

**KONFLIK BESAR
ANTARA KRISTUS DAN SETAN**

Selama Dispensasi Kristen

ELLEN GOULD PUTIH

Penulis *Patriark dan Nabi, Keinginan Segala Zaman, Jalan Menuju Kristus, Perumpamaan Yesus* dan karya lainnya.

Semua kutipan alkitabiah dalam karya ini dalam bahasa aslinya diambil dari *Kitab Suci, Versi Internasional Baru*, kecuali dinyatakan lain.

Kata pengantar

Pembaca yang budiman, buku ini diterbitkan bukan untuk memberi tahu kita bahwa ada dosa, kemalangan dan kesengsaraan di dunia ini.

Buku ini diterbitkan bukan untuk memberi tahu kita bahwa ada pertentangan yang tidak dapat didamaikan antara terang dan kegelapan, dosa dan kebenaran, hidup dan mati, benar dan salah. Jauh di lubuk hati kami, kami mengetahui hal ini, dan kami tahu bahwa kami adalah partisipan, aktor, dalam konflik ini.

Namun masing-masing dari kita terkadang memiliki keinginan yang membara untuk mengetahui lebih banyak tentang perang yang dahsyat ini. Bagaimana awalnya? Atau: apakah dia selalu di sini? Elemen apa saja yang menjadi bagian dari aspek kompleksnya? Bagaimana hubunganku dengannya?

Apa tanggung jawab saya? Aku ada di dunia ini bukan karena pilihanku sendiri. Apa arti kejahatan atau kebaikan bagi saya?

Apa saja prinsip-prinsip utama yang terlibat? Sampai kapan konflik ini akan berlangsung? Apa yang akan menjadi akhirmu? Mungkinkah, seperti yang dikatakan beberapa ilmuwan, Bumi akan tenggelam dalam malam yang pekat, dingin, dan abadi? Atau akankah ada masa depan yang lebih baik, bersinar dengan cahaya, hangat dengan cinta abadi Tuhan?

Pertanyaannya bahkan lebih dalam lagi: dalam hati saya, bagaimana konflik ini, pergulatan antara aliran egoisme dan cinta yang sia-sia, dapat diselesaikan selamanya dalam kemenangan kebaikan? Apa yang Alkitab katakan? Apa yang Tuhan ajarkan kepada kita mengenai persoalan kekal dan penting ini bagi setiap jiwa?

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini menghadang kita dari semua sisi. Mereka muncul terus-menerus dari lubuk hati kita yang terdalam. Dan mereka menuntut jawaban yang pasti.

Tentu saja, Tuhan yang menciptakan dalam diri kita kerinduan akan sesuatu yang lebih baik, keinginan akan kebenaran, tidak akan menahan dari kita jawaban atas semua kebutuhan akan pengetahuan ini, karena "Tuhan Yahweh tidak akan melakukan apa pun tanpa mengungkapkan rahasia-Nya kepada hamba-hamba-Nya, para nabi."

Tujuan dari karya ini, para pembaca yang budiman, adalah untuk membantu jiwa yang bermasalah menemukan solusi yang tepat untuk semua masalah ini. Kitab ini ditulis oleh orang yang telah mengecap dan menemukan bahwa Tuhan itu baik, dan yang telah belajar dari persekutuan dengan Tuhan dan mempelajari Firman-Nya, bahwa rahasia Tuhan ada pada orang-orang yang takut akan Dia dan bahwa Dia akan mengungkapkannya dalam perjanjiannya.

Agar kita dapat lebih memahami isi dari konflik yang sangat penting ini, yang melibatkan kehidupan Alam Semesta, penulis menyajikannya kepada kita melalui pelajaran-pelajaran konkrit dan obyektif yang diambil dari sejarah dua puluh abad terakhir.

Buku ini dimulai dengan adegan akhir yang menyedihkan dari kisah Yerusalem, kota yang dipilih Tuhan, setelah menolak Manusia Golgota, yang datang untuk menyelamatkan. Sejak saat itu, bersamaan dengan perjalanan besar bangsa-bangsa, buku ini menunjuk pada penganiayaan yang dialami umat Allah pada abad-abad pertama; kemurtadan besar gereja kerasulan yang terjadi setelahnya; kebangkitan yang dihasilkan oleh Reformasi, yang di dalamnya beberapa esensi utama konflik tampak jelas; yang mengerikan

pelajaran dari penolakan Perancis terhadap prinsip-prinsip keadilan; kebangkitan dan pengagungan Kitab Suci serta pengaruhnya yang memberi kehidupan dan bermanfaat; kebangkitan keagamaan di akhir zaman; penyingkapan sumber Firman Tuhan yang cemerlang, dengan wahyu terang dan pengetahuannya yang menakjubkan untuk menghadapi pemberontakan jahat dari setiap tipu daya kegelapan.

Konflik yang akan terjadi saat ini, yang melibatkan prinsip-prinsip penting dan tidak seorang pun dapat memilih netralitas, adalah konflik yang sederhana, jelas, dan diungkapkan dengan penuh semangat.

Di atas segalanya, kita diperlihatkan kemenangan kebaikan yang mulia dan kekal atas kejahatan, kemenangan kebenaran

atas kesalahan, terang atas kegelapan, kegembiraan atas kesedihan, hidup atas kematian, pengharapan atas keputus-asaan, kemuliaan atas kehinaan, dan kasih kekal dan panjang sabar atas kebencian yang penuh dendam.

Edisi-edisi sebelumnya buku ini telah membawa banyak jiwa kepada Gembala sejati. Doa para redaksi semoga edisi kali ini semakin membuahkan hasil yang kekal.

EDITOR

Perkenalan

Sebelum masuknya dosa, Adam menikmati persekutuan terbuka dengan Penciptanya, namun sejak manusia memisahkan diri dari Tuhan karena pelanggaran, umat manusia telah kehilangan hak istimewa yang tinggi ini. Namun, melalui rencana penebusan, sebuah jalan terbuka di mana penduduk Bumi masih dapat memiliki hubungan dengan Surga.

Tuhan telah berkomunikasi dengan manusia melalui Roh-Nya, dan terang ilahi telah disinari ke atas dunia melalui wahyu yang diberikan kepada hamba-hamba terpilih: "Manusia berbicara atas nama Tuhan, didorong oleh Roh Kudus." (II Petrus 1:21).

Selama dua puluh lima abad pertama sejarah manusia, tidak ada wahyu tertulis. Mereka yang telah diajar oleh Tuhan menyampaikan ilmunya kepada orang lain dan ini diwariskan dari ayah ke anak dari generasi ke generasi. Penyusunan Firman tertulis dimulai pada zaman Musa. Wahyu-wahyu yang diilhami Ilahi kemudian dimasukkan ke dalam kitab suci. Pekerjaan ini berlangsung selama seribu enam ratus tahun, mulai dari Musa, sejarawan penciptaan dan hukum, hingga Yohanes, pencatat kebenaran Injil yang paling luhur.

Alkitab menunjuk kepada Allah sebagai pengarangnya, namun, ia ditulis oleh tangan manusia dan, dalam berbagai gaya kitab-kitabnya, ia menyajikan ciri-ciri dari banyak pengarang. Kebenaran yang diwahyukan semuanya diilhami oleh Allah (II Tim. 3:16), namun diungkapkan dalam kata-kata manusia. Yang Tak Terbatas, melalui Roh Kudus-Nya, menerangi pikiran dan hati hamba-hamba-Nya. Dia mengungkapkan diri-Nya melalui mimpi dan penglihatan, simbol-simbol dan figur-figur, dan orang-orang yang kepadanya kebenaran tersebut diungkapkan, mewujudkan pemikiran dalam bahasa manusia.

Sepuluh Perintah Allah diucapkan oleh Tuhan sendiri dan ditulis oleh tangan-Nya. Itu adalah karya ilahi dan bukan buatan manusia. Namun Alkitab, dengan kebenaran-kebenarannya yang diilhami ilahi, mengungkapkan dirinya dalam bahasa manusia dan menyajikan hubungan antara yang ilahi dan yang manusiawi. Persatuan seperti itu ada dalam kodrat Kristus, yang adalah Anak Allah dan Anak Manusia. Hal ini berlaku dalam Alkitab dan juga dalam Kristus, "Dia yang adalah Firman, telah menjadi manusia dan hidup di antara kita." (Yohanes 1:14).

Ditulis pada waktu yang berbeda-beda oleh orang-orang yang sangat berbeda dalam posisi dan pekerjaan serta dalam kemampuan intelektual dan rohani, kitab-kitab dalam Kitab Suci menyajikan perbedaan yang mencolok dalam gaya, serta dalam keragaman sifat pokok bahasan yang diuraikan.

Berbagai bentuk ekspresi digunakan oleh penulis yang berbeda.

Seringkali kebenaran yang sama disampaikan dengan lebih jelas oleh seorang penulis dibandingkan oleh penulis lainnya. Karena penulis-penulis yang berbeda menyajikan suatu subjek dalam berbagai aspek dan hubungan, mereka mungkin tampak tidak sesuai atau bertentangan bagi pembaca yang dangkal dan ceroboh, namun siswa yang penuh perhatian dan penuh hormat akan melihat dalam tulisan-tulisan mereka wawasan yang paling jelas dan memahami keselarasan yang mendasarinya.

Disajikan melalui individu-individu yang berbeda, kebenaran ditunjukkan dalam berbagai aspeknya. Seorang penulis sangat terkesan dengan satu aspek dari subjeknya; dia mengambil poin-poin yang selaras dengan pengalamannya atau kapasitas persepsi dan apresiasinya. Yang lain fokus pada aspek lain. Dan masing-masing, di bawah bimbingan Roh Kudus, menyajikan apa yang paling mengesankan dalam pikirannya—karakteristik kebenaran yang berbeda dalam masing-masingnya, namun ada keselarasan yang sempurna di antara semuanya. Dan kebenaran-kebenaran yang diwahyukan bersatu membentuk satu kesatuan yang sempurna, disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam segala keadaan dan pengalaman hidup.

Tuhan dengan senang hati menyampaikan kebenaran-Nya kepada dunia melalui perantara manusia, dan Dia sendiri, melalui Roh Kudus-Nya, telah memenuhi syarat manusia dan memampukan mereka melakukan pekerjaan ini. Dia membimbing pikiran manusia dalam memilih apa yang akan diucapkan dan ditulis. Harta itu telah dipercayakan kepada bejana duniawi, namun tetap berasal dari Surga. Kesaksian diberikan melalui ekspresi bahasa manusia yang tidak sempurna, namun itu adalah kesaksian ilahi, dan anak Allah yang taat dan penuh kepercayaan melihat di dalamnya kemuliaan kuasa ilahi, penuh rahmat dan kebenaran.

Dalam Firman-Nya, Allah telah mempercayakan kepada manusia pengetahuan yang diperlukan untuk keselamatan. Kitab Suci harus diterima sebagai wahyu kehendak-Nya yang berotoritas dan tidak dapat salah. Itu adalah standar karakter, pengungkap doktrin, dan ujian pengalaman. "Seluruh Kitab Suci diilhami oleh Allah dan bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk mengoreksi, dan untuk mendidik dalam kebenaran, agar abdi Allah diperlengkapi dan dipersiapkan sepenuhnya untuk setiap pekerjaan baik." (II Tim. 3:16 dan 17).

Namun, fakta bahwa Allah telah menyatakan kehendak-Nya kepada manusia melalui Firman-Nya tidak berarti bahwa kehadiran dan bimbingan Roh Kudus secara terus-menerus tidak diperlukan lagi. Sebaliknya, Roh dijanjikan oleh Juruselamat kita untuk menyingkapkan Firman kepada hamba-hamba-Nya guna memperjelas dan menerapkan ajaran-ajarannya. Dan karena Roh Kudus-lah yang mengilhami Alkitab, maka mustahil pengajaran-Nya bertentangan dengan ajaran Firman.

Roh tidak diberikan—dan tidak akan pernah diberikan—untuk menggantikan Alkitab, karena Kitab Suci secara eksplisit menyatakan bahwa Firman Allah adalah standar yang dengannya semua pengajaran dan pengalaman harus diuji. Rasul Yohanes mengatakan, "Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya kepada setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu untuk mengetahui, apakah roh-roh itu berasal dari Allah, karena banyak nabi palsu yang tersebar ke seluruh dunia." (I Yohanes 4:1).

Dan Yesaya menyatakan: "Pada hukum dan perintah! Jika mereka tidak berbicara sesuai dengan firman ini, mereka tidak akan pernah melihat terang." (Yes. 8:20).

Pekerjaan Roh Kudus mendapat celaan yang besar karena kesalahan sekelompok orang yang mengaku mendapat pencerahan, namun mengaku tidak membutuhkan lagi bimbingan Firman Tuhan. Mereka yang menjadi anggotanya diatur oleh kesan-kesan yang mereka anggap sebagai suara Tuhan di dalam jiwa. Namun roh yang mengendalikan mereka bukanlah Roh Allah. Mengikuti tayangan Kitab Suci secara sembarangan hanya akan membawa pada kebingungan, penipuan, dan kehancuran. Ini hanya berfungsi untuk mendukung rancangan si jahat. Karena pelayanan Roh Kudus sangat penting bagi gereja Kristus, ini adalah salah satu penipuan Setan yang dilakukan melalui kesalahan para ekstremis dan fanatik, untuk meremehkan pekerjaan Roh dan membuat umat Tuhan mengabaikan pekerjaan mereka. sumber kekuatan yang Tuhan sendiri sediakan.

Selaras dengan Firman Allah, Roh-Nya melanjutkan pekerjaan-Nya sepanjang masa dispensasi injili. Selama masa ketika Kitab Suci dari kedua Perjanjian diberikan, Roh Kudus tidak berhenti menyampaikan terang kepada pikiran individu, terlepas dari wahyu apa yang dimasukkan ke dalam kanon suci. Alkitab sendiri melaporkan bagaimana, melalui Roh Kudus, manusia menerima peringatan, teguran, nasihat dan petunjuk mengenai hal-hal yang tidak berhubungan dengan penyampaian Kitab Suci. Nabi-nabi dari masa yang berbeda disebutkan, namun tidak ada pernyataan yang dicatat. Dengan cara serupa, setelah penutupan kanon kitab suci, Roh Kudus masih melanjutkan pekerjaan-Nya dalam mencerahkan, menegur, dan menghibur anak-anak Allah.

Yesus berjanji kepada murid-murid-Nya: "Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan segala sesuatu yang telah Kukatakan kepadamu." (Yohanes 14:26). "Tetapi ketika Roh Kebenaran datang, Dia akan melakukannya

akan membimbingmu ke dalam seluruh kebenaran... dan akan memberitahumu apa yang akan terjadi." (Yohanes 16:13). Kitab Suci dengan jelas mengajarkan bahwa janji-janji ini, tidak hanya terbatas pada zaman para rasul, namun juga berlaku bagi gereja Kristus di segala zaman. Juruselamat meyakinkan para pengikut-Nya: "Dan Aku menyertai kamu senantiasa, bahkan sampai akhir zaman." (Mat. 28:20). Dan Paulus menyatakan bahwa karunia-karunia dan pernyataan-pernyataan Roh Kudus diberikan di dalam gereja "untuk mempersiapkan orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, supaya tubuh Kristus dibangun, sampai kita semua mencapai kesatuan iman dan pengetahuan." dari Putra Allah, dan menjadi dewasa, mencapai ukuran kepenuhan Kristus." (Ef. 4:12 dan 13).

Rasul berdoa bagi orang-orang percaya di Efesus: "Aku berdoa kiranya Allah Tuhan kita Yesus Kristus, Bapa yang mulia, akan mengaruniai kamu *roh hikmat dan wahyu* dalam pengenalan akan Dia. Aku juga berdoa semoga *mata hatimu tercerahkan*, sehingga kamu mengetahui harapan yang kepadanya Dia memanggil kita... dan kebesaran kuasa-Nya yang tiada bandingannya terhadap kita yang percaya..." (Ef. 1:17 -19). Pelayanan Roh Ilahi, yang menerangi pemahaman dan membuka pikiran akan hal-hal mendalam dari Sabda Kudus Allah, merupakan berkat yang Paulus doakan bagi gereja di Efesus.

Setelah manifestasi ajaib Roh Kudus pada hari Pentakosta, Petrus menasihati orang-orang untuk bertobat dan dibaptis dalam nama Kristus untuk pengampunan dosa-dosa mereka. Dan dia berkata: "... Dan mereka akan menerima karunia Roh Kudus. Sebab janji itu berlaku bagi kamu, bagi anak-anakmu, dan bagi semua orang yang masih jauh, yaitu sebanyak-banyaknya yang akan dipanggil oleh Tuhan, Allah kita" (Kisah Para Rasul 2:38 dan 39).

Berhubungan langsung dengan peristiwa hari besar Allah, Tuhan, melalui nabi Yoel, menjanjikan manifestasi khusus Roh-Nya (Yoel 2:28). Nubuatan ini sebagian digenapi dalam pencurahan Roh pada hari Pentakosta, namun nubuatan ini akan mencapai realisasi penuhnya dalam manifestasi kasih karunia ilahi yang akan menyaksikan selesainya pekerjaan Injil.

Konflik besar antara kebaikan dan kejahatan akan semakin meningkat intensitasnya hingga akhir zaman. Di setiap zaman murka Setan telah dinyatakan terhadap Gereja Kristus. Tuhan memberikan kasih karunia dan Roh-Nya kepada manusia untuk menguatkan mereka menghadapi kuasa si jahat. Ketika para rasul Kristus akan membawa Injil ke dunia dan mencatatnya untuk generasi mendatang, mereka secara khusus dikaruniai dengan iluminasi Roh. Namun ketika Gereja mendekati pembebasan terakhirnya, Setan beroperasi dengan kekuatan yang besar. Dia turun "dipenuhi dengan kemarahan yang besar, mengetahui bahwa dia hanya punya sedikit waktu tersisa." (Wahyu 12:12). Dia akan bekerja "dengan segala kuasa, dengan tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban yang menipu" (II Tes. 2:9). Selama enam ribu tahun pikiran istimewa ini, yang pernah menjadi yang tertinggi di antara para malaikat, telah sepenuhnya condong pada pekerjaan penipuan dan kehancuran. Dan seluruh kedalaman kemampuan dan kehalusan setan diperoleh dan semua kekejaman yang terjadi selama *peperangan* sekuler akan dilakukan terhadap umat Tuhan pada konflik terakhir. Di masa yang penuh bahaya ini, para pengikut Kristus harus memberitakan kepada dunia peringatan kedatangan Tuhan yang kedua kali. Dan suatu umat harus siap untuk berdiri di hadapan *-Nya* pada kedatangan-Nya, "tanpa cela dan tanpa cela." (II Petrus 3:14). Pada saat itu, anugerah istimewa berupa rahmat dan kuasa ilahi tidak akan berkurang pentingnya bagi Gereja dibandingkan pada masa para rasul.

Melalui iluminasi Roh Kudus, pemandangan konflik panjang antara kebaikan dan kejahatan telah terbuka bagi penulis halaman-halaman ini. Dari waktu ke waktu saya diizinkan untuk merenungkan, di zaman yang berbeda-beda, pertentangan besar yang terjadi antara Kristus, Pangeran kehidupan, Pencipta keselamatan kita, dan Setan, pangeran kejahatan, pencipta dosa, pencipta dosa pertama. pelanggar hukum suci Tuhan. Kebencian yang sama terhadap prinsip-prinsip hukum Tuhan, strategi penipuan yang sama yang membuat kesalahan terjadi

tampaknya benar, hukum manusia menggantikan hukum Tuhan, dan manusia dituntun untuk menyembah makhluk daripada Sang Pencipta, hal ini dapat digambarkan sepanjang sejarah masa lalu. Upaya setan untuk menggambarkan secara keliru karakter Tuhan, untuk mengarahkan manusia agar memiliki konsepsi yang salah tentang Sang Pencipta dan dengan demikian memandang Dia dengan rasa takut dan benci, bukan dengan kasih; Upaya mereka untuk meminggirkan hukum Tuhan, membuat orang-orang berpikir bahwa mereka bebas dari tuntutan hukum tersebut, dan menganiaya orang-orang yang berani melawan tipu muslihatnya, terus berlanjut di segala zaman. Mereka dapat diamati dalam sejarah para leluhur, nabi, rasul, martir dan reformis.

Dalam konflik besar terakhir Setan akan menggunakan kebijakan yang sama, mewujudkan semangat yang sama, dan bekerja menuju tujuan yang sama, seperti di zaman-zaman sebelumnya. Apa yang terjadi, akan terjadi, kecuali bahwa perjuangan yang akan datang akan ditandai dengan intensitas yang mengerikan yang belum pernah disaksikan oleh dunia. Tipuan setan akan lebih halus, serangannya akan lebih terencana. Jika memungkinkan, dia akan menipu orang-orang pilihan (Markus 13:22).

Ketika Roh Allah menyingkapkan ke dalam benak saya kebenaran-kebenaran besar dari Firman-Nya serta gambaran masa lalu dan masa depan, saya diperintahkan untuk memberitahukan kepada orang lain apa yang telah diwahyukan kepada saya—untuk menguraikan sejarah kontroversi di abad-abad yang lalu. dan menyajikannya secara khusus untuk menjelaskan perjuangan yang akan datang. Dengan mengingat tujuan ini, saya telah berusaha untuk memilih dan mengelompokkan peristiwa-peristiwa dalam sejarah gereja, untuk menelusuri terungkapnya kebenaran-kebenaran besar dan teruji yang pada berbagai periode berbeda telah diberitakan kepada dunia, yang telah menimbulkan kemarahan umat manusia. Setan dan memicu permusuhan dari gereja yang cinta dunia, dan hal ini didukung oleh kesaksian mereka yang “bahkan ketika menghadapi kematian, tidak mengasihani nyawanya sendiri” (Wahyu 12:11).

Dalam catatan-catatan ini kita dapat melihat gambaran awal konflik yang ada di hadapan kita. Dengan menganalisisnya dalam terang Firman Tuhan dan melalui iluminasi Roh-Nya, kita dapat mengungkap rencana si jahat dan bahaya-bahaya yang perlu dihindari oleh mereka yang “pastinya” akan ditemukan di hadapan Tuhan di tempat-Nya. yang akan datang.

Peristiwa-peristiwa besar yang menandai kemajuan Reformasi pada abad-abad yang lalu merupakan peristiwa-peristiwa sejarah yang terkenal dan diakui secara universal oleh dunia Protestan. Ini adalah fakta yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun. Saya menyajikan cerita ini secara ringkas, sesuai dengan panjang buku dan singkatnya yang harus diperhatikan. Fakta-fakta tersebut diringkas dalam ruang singkat karena tampaknya konsisten dengan pemahaman yang tepat tentang penerapannya. Dalam beberapa kasus di mana sejarawan telah mengelompokkan peristiwa-peristiwa untuk memberikan, secara ringkas, pandangan yang luas mengenai subjek tersebut, atau meringkas rincian dengan tepat, kata-katanya telah dikutip; Namun, dengan pengecualian pada beberapa kasus, tidak ada penghargaan khusus yang diberikan, karena kutipan tersebut tidak dikutip untuk tujuan mengutip penulis sebagai otoritas, namun karena pernyataannya memberikan presentasi subjek yang cepat dan meyakinkan. Dalam mencatat pengalaman dan pandangan orang-orang yang membawa karya Reformasi ke masa kini, karya-karya mereka yang diterbitkan kadang-kadang juga digunakan.

Tujuan dari karya ini bukan untuk menyajikan kebenaran baru mengenai pertempuran di masa primitif, melainkan untuk mengungkap fakta dan prinsip yang berkaitan dengan kejadian di masa depan. Namun, jika dilihat sebagai bagian dari konflik antara kekuatan terang dan kegelapan, semua catatan masa lalu ini tampaknya memiliki makna baru; dan melalui mereka terang dipancarkan mengenai masa depan, menerangi jalan mereka yang, seperti para reformis di masa lalu, akan dipanggil untuk memberikan kesaksian tentang “firman Allah dan kesaksian Yesus Kristus”, bahkan dengan risiko kehilangan. semua barang duniawi.

Tujuan buku ini adalah menyoroti kontroversi besar antara kebenaran dan kesalahan; hal ini untuk menyingkapkan tipu muslihat Setan dan cara-cara yang dapat digunakan untuk melawannya; hal ini bertujuan untuk memberikan solusi yang memuaskan terhadap masalah besar kejahatan, menyoroti asal usul dan watak akhir dosa, serta mewujudkan sepenuhnya keadilan dan kemurahan Tuhan dalam segala urusan dengan makhluk-Nya; dan menunjukkan sifat hukum-Nya yang kudus dan tidak berubah. Agar melalui pengaruhnya jiwa-jiwa dapat terbebas dari kuasa kegelapan dan menjadi "pengambil bagian dalam warisan orang-orang kudus dalam terang," untuk memuji Dia yang mengasihi kita dan menyerahkan diri-Nya bagi kita. Ini adalah keinginan tulus penulis.

Ellen Gould Putih

Bab 1

Kehancuran Yerusalem

"Ah! Seandainya kamu juga tahu, setidaknya pada hari ini, apa yang dimaksud dengan kedamaianmu! Tetapi sekarang hal ini tersembunyi dari matamu. Karena hari-harinya akan tiba kepadamu, ketika musuh-musuhmu akan mengepungmu dengan parit-parit, dan akan mengepung kamu, dan mereka akan menggulingkan kamu dari segala penjuru; dan mereka akan menggulingkan kamu dan anak-anakmu yang ada di dalam kamu; dan mereka tidak akan meninggalkan satu batu pun di atas batu yang lain di dalam kamu, karena kamu tidak mengetahui waktu kunjunganmu." (Lukas 19:42-44).

Dari puncak Bukit Zaitun, Yesus merenungkan Yerusalem. Indah dan damai pemandangan yang terbentang di hadapan-Nya. Saat itu adalah waktu Paskah, dan anak-anak Yakub datang dari berbagai negeri untuk berkumpul di sana dan merayakan hari raya nasional yang besar. Di tengah taman, kebun anggur, dan lereng hijau yang ditempati tenda peziarah, berdiri bukit-bukit yang dikelilingi tanggul, istana-istana megah dan benteng-benteng besar ibu kota Israel. Putri Sion sepertinya berkata dalam kesombongannya, "Aku duduk sebagai ratu, dan tidak akan... melihat tangisan," karena dia tetap cantik saat itu, dan menganggap dirinya yakin akan perkenanan Surga, seperti ketika, berabad-abad yang lalu, penyanyi kerajaan dia telah menyanyikan: "Indah untuk suatu tempat, dan kegembiraan seluruh bumi adalah Gunung Sion... kota Raja yang agung." (Mzm. 48:2). Secara keseluruhan tampak bangunan candi yang megah. Sinar matahari terbenam menyinari dinding marmernya yang seputih salju, dan bersinar dari portal emas, menara, dan puncak menara. Betapa indahnya kesempurnaan yang dimilikinya—kebanggaan bangsa Yahudi. Putra Israel manakah yang dapat menyaksikan pemandangan ini tanpa perasaan senang dan takjub? Namun pikiran lain memenuhi pikiran Yesus. "Ketika dia datang dan melihat kota itu, dia menangisnya." (Lukas 19:41). Di tengah kegembiraan universal atas kemenangan yang masuk, sementara daun palem dikibarkan, sementara hosana gembira bergema di seluruh bukit, dan ribuan suara seru Raja, Penebus dunia. Dia merasa tertindas dengan kesedihan yang tiba-tiba dan misterius. Dia, Putra Allah, Yang Dijanjikan Israel, yang kuasanya telah mengalahkan maut dan memanggil tawanan-Nya dari kubur, menangis, tidak seperti akibat dari kesedihan yang biasa, namun penderitaan yang hebat dan tak tertahankan.

Air matanya bukan untuk diri-Nya sendiri, karena Dia tahu betul ke mana langkah-Nya akan membawa-Nya. Di hadapan-Nya ada Getsemani, tempat penderitaan-Nya yang akan datang. Gerbang Domba juga terlihat, yang melaluinya selama berabad-abad telah dilakukan pengorbanan, yang terbuka bagi-Nya ketika Dia "seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian" (Yes. 53:7). Tidak jauh dari situ terdapat Golgota, tempat penyaliban. Di jalan yang akan segera dilalui Kristus, kengerian kegelapan besar akan menimpa, ketika Dia menjadikan jiwa-Nya sebagai korban penebus dosa. Namun, bukan perenungan akan pemandangan ini yang membuat Dia membayangi Dia di saat-saat penuh sukacita ini. Tidak ada firasat akan penderitaan luar biasa-Nya yang mengaburkan semangat tanpa pamrih itu. Yesus menangisi nasib ribuan orang yang dihukum di Yerusalem – karena kebutaan dan ketidaksabaran mereka yang datang untuk diberkati dan diselamatkan-Nya.

Kisah tentang kemurahan dan perlindungan khusus Allah selama lebih dari seribu tahun bagi umat pilihan-Nya terbuka bagi mata Yesus. Di sana terdapat Gunung Moria, tempat Anak Perjanjian, sebagai kurban yang taat, diikatkan pada mezbah—suatu lambang persembahan Anak Allah (Kej. 22:9). Di sana perjanjian berkat dan janji mesianis yang mulia telah ditegaskan kepada bapa umat beriman

(Kejadian 22:16-18). Di sana api pengorbanan, yang naik ke surga dari tempat pengirikan Ornan, telah menangkis pedang malaikat pemusnah (I Taw. 21)—suatu simbol yang cocok untuk pengorbanan dan mediasi Juruselamat bagi orang-orang yang bersalah. Yerusalem telah dihormati oleh Allah melebihi seluruh bumi. Tuhan telah memilih Sion, yang Dia kehendaki “untuk tempat tinggal-Nya” (Mzm. 132:13). Di tempat itu, selama berabad-abad, para nabi suci telah menyampaikan pesan-pesan peringatan. Para imam di sana telah menggoyangkan perapi apinya, dan awan dupa, disertai doa para jamaah, telah naik ke hadapan Tuhan. Di sana, setiap hari, darah anak domba yang disembelih yang melambangkan Anak Domba Allah dipersembahkan. Di sana Yehuwa telah menyatakan kehadiran-Nya dalam awan kemuliaan di atas tutup pendamaian. Di sana terdapat dasar tangga mistik yang menghubungkan Bumi ke Surga (Kej. 28:12; Yoh. 1:51) — yang melaluinya para malaikat Tuhan turun dan naik, dan membuka jalan menuju Tempat Maha Kudus bagi dunia. Seandainya Israel, sebagai sebuah bangsa, menepati perjanjian dengan Surga, Yerusalem akan tetap selamanya menjadi pilihan Allah (Yer. 17:21-

25). Namun sejarah kaum yang diunggulkan adalah catatan kemurtadan dan pemberontakan. Mereka telah menolak kasih karunia surgawi, menyalahgunakan hak istimewa mereka, dan meremehkan peluang.

Meskipun Israel telah mengejek para utusan Allah, meremehkan firman-Nya, dan menganiaya nabi-nabi-Nya (II Taw. 36:16), Ia tetap menyatakan diri-Nya kepada mereka sebagai “Tuhan, Allah yang pengasih dan pengasih, lambat marah, dan berlimpah kasih serta kebenaran.” (Kel. 34:6); meski berulang kali ditolak, belas kasih-Nya terus berlanjut tanpa permohonan. Dengan kasih sayang yang lebih bertakwa dari kasih sayang seorang ayah terhadap anak yang diasuhnya, Allah telah mengutus mereka “Firman-Nya melalui rasul-rasul-Nya, bangun pagi-pagi, dan utuslah mereka; karena Dia sayang kepada umat-Nya dan kepada tempat kediaman-Nya.”

(II Taw. 36:15). Ketika teguran, permohonan, dan teguran gagal, Dia mengirimkannya kepada mereka anugerah Surga yang paling berharga; terlebih lagi, dia mencurahkan seluruh Surga ke dalam satu pemberian itu.

Anak Allah sendiri diutus untuk memohon kepada kota yang tidak bertobat. Kristuslah yang membawa Israel keluar dari Mesir seperti tanaman anggur yang baik (Mzm. 80:8).

Tangan-Nya sendiri telah mengusir orang-orang bukan Yahudi dari hadapan mereka. Dia menanamnya “di bukit yang subur”. Perawatan dari pihak ayah telah membangun pagar di sekelilingnya. Dia mengutus hamba-hamba-Nya untuk merawatnya. “Apa lagi yang dapat dilakukan terhadap kebun anggur-Ku,” seru-Nya, “yang belum Aku lakukan terhadap kebun anggur-Ku?” Karena ketika Ia mengharapkan kebun itu menghasilkan buah anggur, ternyata kebun anggur itu menghasilkan buah anggur yang liar” (Yes. 5:1-4), sambil masih berharap untuk mendapatkan buah, Ia datang sendiri ke kebun anggur-Nya, sehingga, barangkali, Ia dapat menyelamatkan kebun anggur itu dari kehancuran. Dia menggali disekelilingnya, memangkasnya dan merawatnya dengan hati-hati. Dia tak kenal lelah dalam usahanya untuk menyelamatkan kebun anggur yang telah Dia tanam sendiri.

Selama tiga tahun Tuhan sumber terang dan kemuliaan datang dan pergi di antara umat-Nya. Ia “berjalan berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang yang dikuasai setan” (Kisah Para Rasul 10:38), menghibur orang yang patah hati, membebaskan orang yang dipenjarakan, memulihkan penglihatan orang buta, membuat orang lumpuh berjalan, dan mendengarkan orang tuli, membersihkan penderita kusta, membangkitkan orang mati dan memberitakan Injil kepada orang miskin (Lukas 4:18; Mat. 11:5). Kepada semua golongan ini sama-sama ditujukan undangan yang penuh rahmat: “Marilah kepada-Ku, kamu semua yang bekerja keras dan berbeban berat, dan Aku akan memberi kelegaan kepadamu.” (Mat. 11:28).

Meskipun kebaikan-Nya dibalas dengan kejahatan dan kasih-Nya dibalas dengan kebencian (Mzm. 109:5), Yesus tetap teguh dalam misi belas kasih-Nya. Mereka yang mencari rahmat-Nya tidak pernah ditolak. Seorang musafir tunawisma, dengan kehinaan dan kemiskinan sebagai porsinya sehari-hari, Tuhan kita hidup untuk melayani kebutuhan manusia dan meringankan kesengsaraan manusia, dan untuk mengajak manusia agar menerima anugerah kehidupan. Gelombang belas kasih ditolak oleh hati yang keras kepala

mereka kembali dalam gelombang cinta saleh dan tak terungkap yang lebih kuat. Namun Israel telah berpaling dari Sahabatnya dan satu-satunya Penolongnya. Permohonan kasih-Nya telah diremehkan, nasihat-nasihat-Nya diabaikan, dan peringatan-peringatan-Nya dicemooh.

Saat-saat pengharapan dan pengampunan segera berlalu; cawan murka ilahi, yang begitu lama ditahan, hampir penuh. Awan yang telah berkumpul selama berabad-abad karena kemurtadan dan pemberontakan, kini penuh dengan kemalangan, akan segera menimpa orang-orang yang bersalah. Dan satu-satunya yang bisa menyelamatkan mereka dari kehancuran yang akan datang adalah mereka yang dihina, dihina, ditolak dan kemudian disalib.

Ketika Kristus digantung di kayu salib Kalvari, masa Israel sebagai bangsa yang dikaruniai dan diberkati Allah akan berakhir. Hilangnya satu jiwa saja merupakan bencana yang jauh lebih besar daripada keuntungan dan kekayaan seluruh dunia; tetapi ketika Kristus memandang Yerusalem, kehancuran seluruh kota, seluruh bangsa, terbentang di hadapan-Nya. Kota itu, bangsa yang pernah menjadi pilihan Allah, harta pribadi-Nya.

Para nabi berduka atas kemurtadan Israel, dan kehancuran yang mengerikan yang diakibatkan oleh dosa-dosa mereka. Yeremia ingin agar matanya menjadi sumber air mata, sehingga ia dapat menangis siang dan malam atas kematian putri bangsanya, atas kawanan domba Tuhan yang ditawan (Yer. 9:1; 13:17). Lalu, betapa deritanya Dia yang pandangan kenabiannya tidak berlangsung selama bertahun-tahun, melainkan berabad-abad! Dia merenungkan malaikat penghancur dengan pedangnya yang teracung melawan kota yang telah sekian lama menjadi tempat tinggal Yahweh. Dari puncak Bukit Zaitun, pada titik yang sama yang kemudian ditempati oleh Titus dan pasukannya, Dia memandang ke seberang lembah menuju pelataran suci dan serambi, dan, dengan mata berkaca-kaca, melihat, dalam sudut pandang yang mengerikan, tembok-tembok yang mengelilinginya. oleh tuan rumah asing. . Dia mendengar langkah kaki tentara yang bermanuver untuk berperang. Dan juga suara ibu-ibu dan anak-anak yang menangis meminta roti di dalam kota yang terkepung. Kristus melihat Bait Suci yang kudus dan indah, istana-istana dan menara-menaranya, semuanya terbakar dan di sana hanya ada tumpukan reruntuhan yang berasap.

Melihat ke masa lalu, Dia melihat umat perjanjian tersebar di seluruh negeri, seperti sisa-sisa kapal yang karam di pantai yang sepi. Dalam hukuman sementara yang akan menimpa anak-anak Yerusalem, Kristus melihat seteguk pertama dari cawan murka yang, pada Penghakiman Terakhir, harus dikuras oleh manusia hingga ke sedimen. Rahmat Ilahi dan kasih yang lembut terungkap dalam kata-kata sedih ini: "Yerusalem, Yerusalem, yang membunuh para nabi, dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Seberapa sering Aku mengumpulkan anak-anakmu, seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya? , dan kamu tidak menginginkannya!" (Mat. 23:37). Oh! Seandainya Anda mengetahui, sebagai bangsa yang diunggulkan melebihi bangsa lain, waktu kunjungan Anda dan hal-hal yang berkaitan dengan perdamaian Anda! Aku telah menahan malaikat keadilan, Aku telah mengajakmu untuk bertaubat, namun sia-sia. Bukan hanya hamba-hamba, utusan-utusan, dan nabi-nabi saja yang telah kamu tolak dan tolak, namun Yang Mahakudus Israel, Penebusmu. Jika Anda hancur, Anda sendirilah yang bertanggung jawab. "Dan kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup." (Yohanes 5:40).

Kristus melihat Yerusalem sebagai simbol dunia yang mengeras dalam ketidakpercayaan dan pemberontakan, dan segera menuju penghakiman Allah yang penuh pembalasan. Kemalangan ras yang terjatuh, menindas jiwa-Nya, memaksa keluar dari bibir-Nya seruan ini dipenuhi dengan kepahitan. Ia melihat jejak dosa dalam kesengsaraan, air mata, dan darah manusia; Hatinya tergerak oleh rasa belas kasihan yang tak terhingga bagi mereka yang menderita dan menderita di Bumi dan rindu untuk meringankan mereka semua. Namun bahkan tangan-Nya pun tidak dapat membalikkan gelombang kemalangan manusia, karena hanya sedikit orang yang mencari satu-satunya sumber dukungan. Dia rela mencurahkan jiwa-Nya dalam kematian untuk membawa keselamatan dalam jangkauannya.

Namun hanya sedikit yang mau datang kepada-Nya untuk mendapatkan kehidupan.

Yang Mulia Surga menangis! Putra Allah yang tak terbatas, gelisah dalam roh, tertunduk dalam kesedihan! Pemandangan ini memenuhi seluruh Surga dengan takjub. Hal ini menyingkapkan kepada kita keganasan dosa yang luar biasa; menunjukkan betapa sulitnya tugas, bahkan bagi kekuasaan yang tidak terbatas, untuk menyelamatkan orang yang bersalah dari konsekuensi pelanggaran hukum Allah. Yesus, ketika melihat generasi terakhir, melihat dunia diliputi penipuan serupa dengan apa yang menyebabkan kehancuran Yerusalem. Dosa besar orang-orang Yahudi adalah penolakan mereka terhadap Kristus; Dosa besar dunia Kristen adalah penolakan terhadap hukum Allah, landasan pemerintahan-Nya di Surga dan di Bumi. Perintah-perintah Yehuwa akan diremehkan dan dianggap tidak berarti apa-apa. Jutaan orang yang berada dalam perbudakan dosa, para budak Setan, yang ditakdirkan untuk menderita kematian kedua, akan menolak untuk mendengarkan kata-kata kebenaran pada hari kunjungannya. Kebutaan yang parah! Omong kosong yang aneh!

Dua hari sebelum Paskah, ketika Kristus meninggalkan Bait Suci untuk terakhir kalinya, setelah mencela kemunafikan para pemimpin Yahudi, Dia kembali pergi bersama murid-murid-Nya ke Bukit Zaitun, dan duduk bersama mereka di lereng berumput, dari mana terdapat pemandangan panorama kota. Sekali lagi Dia mengamati tembok, menara dan istananya. Sekali lagi renungkan kuil ini dalam kemegahannya yang memesona, sebuah mahkota keindahan yang memahkotai gunung suci.

Seribu tahun sebelumnya, pemazmur telah memperbesar kemurahan Tuhan terhadap Israel dengan menjadikan rumah suci sebagai tempat tinggal-Nya: "Di Salem ada Kemah Suci-Nya, dan tempat kediaman-Nya di Sion." (Mzm. 76:2). Dia "memilih suku Yehuda, gunung Sion yang Dia kasihi. Dan Dia mendirikan tempat suci-Nya seperti bukit-bukit pengorbanan." (Mzm. 78:68 dan 69). Kuil pertama dibangun pada periode paling makmur dalam sejarah Israel. Untuk memenuhi tujuan ini, sejumlah besar harta karun telah dikumpulkan oleh Raja Daud, dan rencana pembangunannya dibuat berdasarkan ilham ilahi (I Tawarikh 28:12 dan 19). Salomo, raja Israel yang paling bijaksana, telah menyelesaikan pekerjaan tersebut. Kuil ini adalah bangunan paling megah yang pernah ada di dunia. Namun, Tuhan berfirman melalui nabi Hagai, mengenai bait suci yang kedua: "Kemuliaan rumah terakhir ini akan lebih besar dari pada kemuliaan rumah pertama." "Aku akan membuat semua bangsa gemetar, dan keinginan semua bangsa akan datang, dan Aku akan memenuhi rumah ini dengan kemuliaan, firman Tuhan semesta alam." (Hagai 2:9 dan 7).

Setelah penghancuran kuil oleh Nebukadnezar, kuil itu dibangun kembali sekitar lima ratus tahun sebelum kelahiran Kristus, oleh orang-orang yang telah kembali dari pembuangan yang lama ke negara yang hancur dan hampir sepi. Di antara mereka ada orang-orang tua yang telah melihat kemegahan Bait Suci Salomo dan menangis ketika fondasi bangunan baru itu diletakkan, karena mereka menganggap bangunan itu lebih jelek daripada bangunan yang pertama. Perasaan yang ada secara efektif digambarkan oleh nabi: "Siapakah di antara kamu yang, setelah tetap tinggal, melihat rumah ini dalam kejayaannya yang pertama? Dan bagaimana kamu melihatnya sekarang? Bukankah hal ini tidak berarti apa-apa di matamu dibandingkan dengan hal itu?" (Hagai 2:3; Ezer. 3:12). Kemudian janji diberikan bahwa kemuliaan rumah terakhir ini akan lebih besar dari pada kuil pertama.

Namun kuil kedua tidak dapat menandingi kemegahan kuil pertama; dia juga tidak disucikan oleh tanda-tanda nyata kehadiran ilahi yang terjadi di kuil Salomo. Tidak ada manifestasi kesaktian yang menandai pengabdian-Nya. Tidak ada awan kemuliaan yang terlihat memenuhi tempat suci yang baru dibangun itu. Tidak ada api dari Surga yang turun untuk melahap kurban di mezbah. "Syekina" tidak lagi tinggal di antara kerub-kerub di Ruang Mahakudus; tabut, tutup pendamaian dan loh kesaksian sudah tidak ada lagi. Tidak ada suara yang terdengar dari Surga yang memberitahukan kehendak Yehuwa kepada imam yang bertanya.

Selama berabad-abad orang-orang Yahudi telah berusaha dengan sia-sia untuk menunjukkan bahwa janji Allah yang disampaikan melalui Hagai telah digenapi; Namun, kebanggaan dan

ketidakpercayaan membutakan pikiran mereka terhadap arti sebenarnya dari perkataan nabi. Bait suci yang kedua tidak dihormati dengan awan kemuliaan Yahweh, tetapi dengan kehadiran Dia yang hidup, yang di dalamnya terdapat kepenuhan keilahian secara jasmani—yaitu Tuhan sendiri yang menjelma menjadi manusia. Sebenarnya, "Keinginan semua bangsa" datang ke kuil-Nya ketika Manusia dari Nazaret mengajar dan menyembuhkan di pelataran suci. Dengan kehadiran Kristus, dan dengan kehadiran Kristus saja, kemuliaan bait suci yang kedua melampaui bait suci yang pertama. Namun Israel telah mengambil dari dirinya sendiri Karunia Surga yang ditawarkan. Dengan Guru yang rendah hati yang pada hari itu telah meninggalkan portal emasnya, kemuliaan telah hilang selamanya dari bait suci. Kemudian firman Juruselamat digenapi: "Lihatlah, rumahmu akan ditinggalkan dan menjadi sunyi sepi." (Mat. 23:38).

Para murid diliputi ketakutan dan keheranan terhadap Kristus yang bernubuat penggulingan Bait Suci, dan ingin lebih memahami arti kata-kata-Nya. Kekayaan, pekerjaan, dan keterampilan arsitektur dihabiskan secara bebas selama lebih dari empat puluh tahun untuk meningkatkan kemegahannya. Herodes Agung telah melimpahkan kepadanya kekayaan Romawi dan Yahudi, dan bahkan kaisar dunia telah memperkayanya dengan pemberiannya. Balok-balok marmer putih yang sangat besar, dengan ukuran yang hampir menakjubkan, dibawa langsung dari Roma untuk tujuan ini, merupakan bagian dari strukturnya. Para murid menarik perhatian Guru kepada mereka dengan mengatakan: "Lihatlah batu-batu dan bangunan-bangunan itu!" (Markus 13:1).

Terhadap kata-kata ini, Yesus memberikan tanggapan yang sungguh-sungguh dan mengesankan: "Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, di sini tidak akan ada satu batu pun yang tertinggal di atas batu yang lain yang tidak akan dirobohkan." (Mat. 24:2).

Dengan runtuhnya Yerusalem para murid mengaitkan peristiwa kedatangan Kristus secara pribadi dalam kemuliaan duniawi, untuk menduduki takhta kerajaan universal, menghukum orang-orang Yahudi yang tidak mau bertobat dan membebaskan bangsa itu dari kuk Romawi. Tuhan telah memberitahu mereka bahwa Dia akan datang kedua kalinya. Oleh karena itu, ketika disebutkan tentang penghakiman atas Yerusalem, pikiran mereka tertuju pada kedatangan itu, dan ketika mereka berkumpul bersama Juruselamat di Bukit Zaitun, mereka bertanya, "Kapankah hal-hal ini akan terjadi, dan tanda apakah yang akan terjadi pada hari-hari-Mu? datangnya dan akhir dunia?" (Mat. 24:3).

Untungnya, masa depan terselubung dari para murid. Seandainya mereka, pada saat itu, memahami sepenuhnya dua peristiwa yang menakutkan itu—penderitaan dan kematian Penebus serta kehancuran kota dan bait suci-Nya—mereka akan diliputi rasa takut. Kristus menyampaikan kepada mereka ringkasan pergerakan penting yang harus dilakukan sebelum akhir zaman. Jadi, kata-katanya tidak sepenuhnya dipahami. Namun maknanya diungkapkan ketika umat-Nya memerlukan petunjuk yang diberikan di dalamnya. Nubuatan yang Ia sampaikan mempunyai dua makna: selain menandakan kehancuran Yerusalem, nubuatan tersebut juga menandakan teror yang akan terjadi di masa depan.

hari besar terakhir.

Yesus menyatakan kepada para murid yang mendengarkan-Nya tentang penghakiman yang akan menimpa Israel yang murtad, dan khususnya pembalasan dendam yang akan menimpa mereka karena penolakan dan penyaliban Mesias. Tanda-tanda yang jelas akan mendahului klimaks yang mengerikan itu. Saat yang menakutkan akan datang secara tiba-tiba dan cepat. Dan Juruselamat memperingatkan para pengikut-Nya: "Jika kamu melihat kekejian yang membinasakan, yang dibicarakan oleh nabi Daniel, berdiri di tempat suci (biarlah dia yang membacanya mengerti), maka biarlah mereka yang berada di Yudea mengungsi ke pegunungan." (Mat. 24:15 dan 16; Luk. 21:20). Ketika panji-panji penyembahan berhala Romawi ditegakkan di tanah suci, yang terbentang beberapa ratus meter di luar tembok kota, maka para pengikut Kristus harus mencari keselamatan dalam pelarian. Saat tanda peringatan terlihat, mereka yang ingin melarikan diri tak bisa berlama-lama. Melalui Yudea, dan juga di Yerusalem, isyarat untuk melarikan diri harus segera dipatuhi. Orang yang pada akhirnya

di atap rumahnya, dia tidak boleh turun bahkan untuk menyimpan hartanya yang paling berharga. Mereka yang bekerja di ladang atau kebun anggur hendaknya tidak meluangkan waktu untuk kembali dan mengumpulkan pakaian luar mereka, yang biasanya dibuang saat bekerja di siang hari yang terik. Mereka tidak boleh ragu-ragu walaupun hanya sesaat saja, jangan sampai mereka terseret ke dalam kehancuran umum.

Di bawah pemerintahan Herodes, Yerusalem tidak hanya dipercantik secara luar biasa, namun dengan pembangunan menara, tembok dan benteng, yang menambah kekuatan alami posisi geografisnya, kota ini tampak tak terkalahkan. Siapa pun yang secara terbuka meramalkan kehancurannya pada saat itu akan disebut, seperti Nuh pada masanya, sebagai orang yang sangat mengkhawatirkan. Namun Kristus telah bersabda, "Langit dan bumi akan berlalu, tetapi firman-Ku tidak akan berlalu." (Mat. 24:35). Karena dosa-dosa mereka dan ketidakpercayaan mereka yang keras kepala, yang membuat nasib mereka pasti, maka murka diumumkan terhadap Yerusalem.

Tuhan telah berfirman melalui nabi Mikha: "Dengarlah ini sekarang, hai para pemimpin kaum Yakub, dan hai para pemimpin kaum Israel, yang muak terhadap penghakiman dan memutarbalikkan segala kebenaran, yang membangun Sion dengan darah, dan Yerusalem dengan ketidakadilan. Para penguasanya memberikan hukuman untuk pemberian, dan para imamnya mengajar untuk bunga, dan para nabinya memuja demi uang; namun mereka bersandar pada Tuhan, sambil berkata, Bukankah Tuhan ada di antara kita? akan bertahan." (Mi. 3:9-11).

Kata-kata ini secara akurat menggambarkan penduduk Yerusalem yang bejat dan mementingkan diri sendiri. Meskipun mereka bermaksud untuk secara ketat menaati perintah-perintah hukum Allah, mereka melanggar semua prinsip-prinsipnya. Mereka membenci Kristus karena kemurnian dan kekudusan-Nya menyingkapkan kesalahan mereka kepada mereka, dan mereka menuduh Dia sebagai penyebab semua kesusahan yang menimpa mereka sebagai akibat dari dosa-dosa mereka. Meskipun mengetahui Dia tidak berdosa, mereka menyatakan kematian-Nya penting demi keamanan mereka sebagai sebuah bangsa. Para pemimpin Yahudi berkata: "Jika kita membiarkan Dia seperti ini, semua orang akan percaya kepada-Nya, dan orang-orang Romawi akan datang dan merampas tempat kita dan bangsa kita." (Yohanes 11:48). Jika Kristus dikorbankan, mereka bisa kembali menjadi bangsa yang kuat dan bersatu. Demikianlah mereka bernalar dan menyetujui keputusan imam besar mereka, bahwa lebih baik satu orang mati daripada seluruh bangsa binasa.

Maka para pemimpin Yahudi membangun "Sion dengan darah, dan Yerusalem dengan ketidakadilan." Lebih jauh lagi, meskipun mereka membunuh Juruselamat mereka karena Dia menegur dosa-dosa mereka, mereka masih merasa benar sendiri sehingga mereka masih menganggap diri mereka sebagai umat yang dikasihi Tuhan, dan mengharapkan Tuhan untuk melepaskan mereka dari musuh-musuh mereka. "Oleh karena itu," lanjut nabi, "karenamu, Sion akan dibajak seperti ladang, dan Yerusalem akan menjadi timbunan batu, dan gunung rumah ini menjadi tempat tinggi di hutan." (Mi. 3:12).

Selama empat puluh tahun setelah penghukuman terhadap Yerusalem diumumkan oleh Kristus, Tuhan memperpanjang penghakiman-Nya atas kota dan bangsa tersebut. Sungguh luar biasa kesabaran Allah terhadap orang-orang yang menolak Injil-Nya dan para pembunuh Anak-Nya. Perumpamaan tentang pohon yang tidak berbuah melambangkan hubungan Allah dengan bangsa Yahudi. Perintah telah diberikan: "Tebanglah; mengapa ia masih menduduki tanah itu dengan percuma?" (Lukas 13:7). Namun belas kasihan ilahi masih menyelamatkannya untuk sementara waktu. Ada banyak orang Yahudi yang tidak mengetahui karakter dan pekerjaan Kristus. Dan anak-anak belum menikmati kesempatan atau menerima terang yang ditolak oleh orang tua mereka. Melalui khotbah para rasul dan rekan-rekan mereka, Tuhan akan menyinari mereka. Mereka akan diizinkan untuk melihat bagaimana nubuatan itu telah digenapi, tidak hanya dalam kelahiran dan kehidupan Kristus, tetapi juga dalam kehidupan Kristus.

dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Anak-anak tidak dihukum karena dosa orang tuanya.

Tetapi ketika, dengan mengetahui semua terang yang diberikan kepada orang tua mereka, anak-anak menolak terang tambahan yang diberikan kepada mereka, maka mereka mengambil bagian dalam dosa ayah mereka dan memenuhi sebagian dari kesalahan mereka.

Kepanjangsabarannya Allah terhadap Yerusalem hanya menegaskan sikap keras kepala orang Yahudi yang tidak mau bertobat. Karena kebencian dan kekejaman mereka terhadap murid-murid Yesus, mereka menolak tawaran belas kasihan yang terakhir. Kemudian Allah mencabut perlindungan-Nya dari mereka dan melepaskan kekuatan pengekangan mereka dari Setan dan para malaikatnya, dan bangsa itu diserahkan kepada belas kasihan pemimpin yang telah Dia pilih. Anak-anaknya telah menolak kasih karunia Kristus, yang akan memampukan mereka menundukkan dorongan jahat mereka, dan mereka kini menjadi pemenang. Setan merangsang nafsu jiwa yang paling rendah dan paling ganas. Manusia tidak berpikir; hal-hal tersebut di luar nalar—dikendalikan oleh dorongan hati dan kemarahan yang membabi buta. Mereka telah menjadi setan dalam kekejaman mereka. Dalam keluarga dan bangsa, baik di kalangan atas maupun bawah, terjadi kecurigaan, iri hati, kebencian, perselisihan, pemberontakan, dan pembunuhan. Tidak ada keamanan di mana pun. Teman dan kerabat saling mengkhianati. Orang tua membunuh anak-anaknya dan anak-anak membunuh orang tuanya. Para pemimpin rakyat tidak mempunyai kekuasaan untuk mengatur diri mereka sendiri. Nafsu yang tidak terkendali membuat kita menjadi tiran. Orang-orang Yahudi telah menerima kesaksian palsu untuk mengutuk Anak Allah yang tidak bersalah. Kini tuduhan palsu itu membuat hidupnya sendiri tidak menentu. Melalui tindakan mereka, mereka telah lama berkata: "Hentikan Yang Mahakudus Israel di hadapan kita." (Yes. 30:11). Kini keinginanmu telah terkabul. Rasa takut akan Tuhan tidak lagi menyusahkan mereka. Setan adalah pemimpin negara dan otoritas sipil dan agama tertinggi berada di bawah kekuasaannya.

Para pemimpin dari faksi-faksi yang berseberangan kadang-kadang bersatu untuk menjarah dan menyiksa korban-korban mereka yang malang, dan lagi-lagi mereka saling menyerang, membunuh tanpa ampun. Bahkan kesucian kuil tidak membatasi keganasan mereka yang mengerikan. Para penyembah dibunuh di depan altar, dan tempat suci dikotori dengan mayat orang yang dibunuh. Namun, dalam anggapan mereka yang buta dan menghujat, para penghasut pekerjaan keji ini secara terbuka menyatakan bahwa mereka tidak takut Yerusalem akan dihancurkan, karena Yerusalem adalah kota Tuhan. Untuk memperkuat kekuasaan mereka, mereka menyuap nabi-nabi palsu untuk memberitakan, bahkan ketika legiun Romawi mengepung Bait Suci, bahwa masyarakat harus menunggu pembebasan melalui campur tangan ilahi. Hingga akhirnya, massa tetap berpegang teguh pada keyakinan bahwa Yang Maha Tinggi akan turun tangan untuk mengalahkan musuh mereka. Namun Israel telah mengabaikan perlindungan ilahi dan kini tidak mempunyai pertahanan. Yerusalem yang tidak bahagia! Terfragmentasi oleh pertikaian internal, dengan darah anak-anaknya yang terbunuh oleh tangan satu sama lain, membuat jalan-jalannya menjadi merah, sementara tentara asing menghancurkan benteng-bentengnya dan membunuh para prajuritnya!

Semua prediksi yang dibuat oleh Kristus mengenai kehancuran Yerusalem telah digenapi. Orang-orang Yahudi mengalami kebenaran dari kata-kata peringatan-Nya: "Dengan ukuran yang kamu ukur, maka akan diukur kepadamu." (Mat. 7:2).

Tanda-tanda dan keajaiban muncul mengumumkan bencana dan malapetaka. Di tengah malam, cahaya supernatural menyinari kuil dan altar. Di atas awan, saat matahari terbenam, kereta dan prajurit berkumpul untuk berperang.

Para pendeta yang melayani pada malam hari di tempat kudus ketakutan karena suara-suara misterius. Bumi berguncang, dan banyak suara terdengar berteriak, "Ayo kita pergi dari sini!" Pintu besar di sebelah timur, begitu berat sehingga sulit ditutup oleh dua puluh orang, dan diikat dengan jeruji besi besar, kokoh dan kokoh.

tertanam kuat di trotoar batu padat, itu dibuka pada tengah malam, tanpa tindakan agen yang terlihat.

Selama tujuh tahun seseorang terus berjalan menyusuri jalan-jalan di Yerusalem, mengumumkan kemalangan yang akan menimpa kota tersebut. Siang dan malam dia menyanyikan ratapan yang luar biasa: "Suara dari Timur, suara dari Barat, suara dari empat penjuru mata angin! Suara menentang Yerusalem dan Bait Suci!

Sebuah suara menentang pengantin pria dan wanita! Sebuah suara menentang rakyat!" Makhhluk aneh ini ditangkap dan dicambuk, namun tidak ada ratapan yang keluar dari bibirnya. Terhadap hinaan dan penganiayaan tersebut ia hanya menjawab: "Aduh! Celakalah Yerusalem!" "Celakalah! Celakalah penduduknya!" Seruan peringatannya tidak berhenti sampai dia terbunuh dalam pengepungan yang telah dia prediksi.

Tidak ada orang Kristen yang binasa dalam kehancuran Yerusalem. Kristus telah memperingatkan murid-murid-Nya dan semua orang yang percaya pada firman-Nya menantikan tanda yang dijanjikan. Yesus bersabda, "Apabila kamu melihat Yerusalem dikepung oleh tentara, ketahuilah bahwa kehancurannya telah tiba. Maka biarlah mereka yang berada di Yudea melarikan diri ke pegunungan; mereka yang berada di tengah-tengah kota, biarlah mereka pergi." (Lukas 21:20 dan 21). Setelah pasukan Romawi, di bawah komando Cestius, mengepung kota tersebut, entah kenapa mereka menghentikan pengepungan tersebut ketika segala sesuatunya tampak mendukung untuk segera melakukan serangan. Mereka yang terkepung, karena tidak lagi mempunyai harapan untuk berhasil melakukan perlawanan, hendak menyerah, ketika jenderal Romawi menarik pasukannya tanpa alasan yang jelas sedikit pun. Namun pemeliharaan Allah yang penuh belas kasihan mengarahkan kejadian-kejadian demi kebaikan umat-Nya sendiri. Tanda yang dijanjikan telah diberikan kepada orang-orang Kristen yang sedang hamil, dan sekarang mereka diberikan kesempatan untuk mengindahkan peringatan Juruselamat. Peristiwa-peristiwa tersebut diarahkan sedemikian rupa sehingga baik orang Yahudi maupun Romawi tidak dapat menghalangi orang-orang Kristen untuk melarikan diri. Dengan mundurnya Cestius, orang-orang Yahudi meninggalkan Yerusalem dan mengejar tentara yang mundur, dan sementara kedua kekuatan terlibat sepenuhnya dalam pertempuran, orang-orang Kristen memiliki kesempatan untuk meninggalkan kota tersebut. Pada kesempatan ini negara telah terbebas dari musuh yang mungkin berusaha mencegat mereka. Pada saat pengepungan, orang-orang Yahudi berkumpul di Yerusalem untuk berpartisipasi dalam Hari Raya Pondok Daun. Dengan cara ini umat Kristiani di seluruh negeri dapat melarikan diri tanpa gangguan. Mereka segera melarikan diri ke tempat yang aman—kota Pella, di tanah Perea, di seberang Sungai Yordan.

Pasukan Yahudi, yang mengejar Cestius dan pasukannya, jatuh ke belakang dengan kebiadaban, mengancamnya dengan kehancuran total. Dengan susah payah pasukan Romawi berhasil menyelesaikan penarikan mereka. Orang-orang Yahudi melarikan diri tanpa korban jiwa dan kembali dengan penuh kemenangan membawa harta rampasan mereka ke Yerusalem. Namun, keberhasilan nyata ini hanya membawa kerugian bagi mereka. Dia mendorong perlawanan keras kepala terhadap Romawi, yang dengan cepat membawa malapetaka yang tak terkatakan ke kota yang hancur itu.

Bencana yang menimpa Yerusalem sangat mengerikan ketika pengepungan kembali dilakukan oleh Titus Vespasianus. Kota ini diserang pada waktu Paskah, ketika jutaan orang Yahudi berkumpul di dalam temboknya. Persediaan makanan mereka, yang jika dipelihara dengan hati-hati akan dapat memenuhi kebutuhan penduduk selama bertahun-tahun, sebelumnya telah dihancurkan oleh rasa iri dan balas dendam antara faksi-faksi yang berselisih, dan sekarang semua kengerian kelaparan telah dialami. Satu takaran gandum dijual seharga satu talenta. Begitu dahsyatnya penderitaan akibat kelaparan sehingga manusia menggerogoti kulit ikat pinggang, sandal, dan lapisan perisai mereka. Sejumlah besar orang menyelip keluar pada malam hari untuk mengumpulkan tanaman liar yang tumbuh di luar tembok kota, meskipun banyak yang ditangkap dan dibunuh di bawah penyiksaan yang kejam. Seringkali mereka yang kembali dengan selamat dirampok dari apa yang telah mereka kumpulkan dengan risiko yang begitu besar. Penyiksaan yang paling tidak manusiawi

hal ini dilakukan oleh mereka yang berkuasa, untuk memaksa orang-orang yang membutuhkan untuk mengungkapkan persediaan terakhir yang mungkin mereka sembunyikan.

Dan kekejaman seperti itu sering kali dilakukan oleh orang-orang yang berkecukupan, dan hanya berkeinginan untuk menimbun bekal untuk masa depan.

Ribuan orang tewas karena kelaparan dan wabah penyakit. Kasih sayang alami seakan telah hancur. Suami mencuri dari istrinya, dan istri mencuri dari suaminya. Anak-anak mengambil makanan dari mulut orang tuanya yang sudah lanjut usia. Pertanyaan Nabi : "Dapatkah seorang wanita melupakan begitu banyak tentang anak yang dibesarkannya?" (Yes. 49:15) menerima jawaban di dalam tembok kota yang terkutuk itu: "Tangan wanita saleh telah merebus anak-anak mereka sendiri; mereka telah menyajikannya sebagai makanan dalam kehancuran putri umat-Ku." (Lam.

4:10). Sekali lagi nubuatan peringatan yang diberikan empat belas abad sebelumnya telah digenapi: "Dan adapun wanita yang paling lemah lembut dan lembut di antara kamu, yang belum pernah menginjakkan kakinya di bumi, maka matanya akan jahat terhadap laki-laki seusianya. dada, dan terhadap anak laki-lakinya, dan terhadap anak perempuannya... dan demi anak-anaknya yang dimilikinya: karena dia akan memakannya secara sembunyi-sembunyi karena kekurangan segalanya, dalam pengepungan dan dalam kesulitan yang akan didesak oleh musuhmu kamu di gerbangmu." (Ul. 28:56 dan 57).

Para pemimpin Romawi berusaha meneror orang-orang Yahudi dan memaksa mereka untuk menyerah. Tahanan yang melawan, ketika dipenjara, dicambuk, disiksa dan disalib di depan tembok kota. Ratusan orang setiap hari dibunuh dengan cara ini, dan pekerjaan mengerikan ini berlanjut hingga di sepanjang lembah Yosafat dan di Kalvari dipasang salib-salib dalam jumlah yang begitu besar sehingga hampir tidak ada ruang untuk bergerak di antara salib-salib tersebut. Sedemikian mengerikannya kutukan mengerikan yang diucapkan di hadapan pengadilan Pilatus: "Biarlah darahnya ditanggung oleh kami dan atas anak-anak kami." (Mat. 27:25).

Titus rela mengakhiri kejadian mengerikan itu dan dengan demikian menyelamatkan Yerusalem dari kehancuran totalnya. Dia ketakutan melihat mayat-mayat tergeletak di tumpukan di lembah. Bagaikan seseorang yang terpesona, dia memandang dari puncak Bukit Zaitun ke kuil yang megah itu, dan mengeluarkan perintah agar tidak ada batu di sana yang boleh disentuh. Sebelum mencoba merebut benteng tersebut, dia memberikan seruan yang kuat kepada para pemimpin Yahudi untuk tidak memaksanya menodai tempat suci dengan darah. Jika mereka keluar dan berperang di tempat lain, tidak ada orang Romawi yang akan melanggar kesucian kuil.

Josephus sendiri, melalui seruannya yang sangat fasih, memohon kepada bangsanya untuk menyerah, menyelamatkan diri, kota dan tempat ibadahnya. Namun, perkataannya dibalas dengan makian yang pahit. Anak panah ditembakkan ke arahnya, mediator manusia terakhir mereka, sambil terus mendesak mereka. Orang-orang Yahudi telah menolak permohonan Anak Allah, dan kini peringatan dan permohonan tersebut hanya membuat mereka semakin bertekad untuk menolak sampai akhir. Upaya Titus untuk menyelamatkan bait suci sia-sia. Seseorang yang lebih hebat dari dirinya telah menyatakan bahwa tidak ada kebutuhan bisnis yang terlewat. lainnya.

Ketegaran buta para pemimpin Yahudi dan kejahatan keji yang dilakukan di kota yang terkepung menimbulkan kengerian dan kemarahan di kalangan orang Romawi, dan Titus akhirnya memutuskan untuk menyerang kuil dengan kekerasan. Namun, dia bertekad, jika memungkinkan, kawasan tersebut harus terhindar dari kehancuran. Namun perintahnya tidak dipatuhi.

Setelah dia beristirahat di tendanya untuk bermalam, orang-orang Yahudi yang keluar dari kuil menyerang tentara di luar. Dalam pergulatan tersebut, sebuah obor dilemparkan melalui sebuah lubang di serambi, dan seketika itu juga ruangan-ruangan yang dilapisi kayu cedar yang mengelilingi bangunan suci itu dilalap api.

Tito bergegas ke lokasi kejadian, ditemani para jenderal dan legiunnya, dan memerintahkan para prajurit untuk memadamkan api. Kata-katanya tidak terdengar. Di dalam kamu

Dengan marah, para prajurit melemparkan obor ke ruangan-ruangan yang berdekatan dengan kuil, dan dengan pedang mereka mereka melenyapkan dalam jumlah besar orang-orang yang mencari perlindungan di sana. Darah mengalir seperti air menuruni tangga kuil. Ribuan orang Yahudi binasa. Di atas suara perkelahian, terdengar suara tangisan, "Ichabod!" — kemuliaan telah hilang.

Tito merasa mustahil mengendalikan amarah prajurit itu. Dia memasuki bangunan suci bersama para petugasnya dan memeriksa bagian dalamnya. Kemegahan yang mereka lihat membuat mereka takjub; dan karena apinya belum mencapai tempat suci itu, dia melakukan upaya terakhir untuk menyelamatkannya. Melompat ke tengah-tengah para prajurit, dia mendesak mereka sekali lagi untuk mengakhiri pertempuran. Centurion Liberalis berusaha untuk memaksakan kepatuhan bersama dengan stafnya; namun rasa hormat terhadap kaisar pun tidak dapat mencegah kebencian yang membara terhadap orang-orang Yahudi, semakin sengitnya pertempuran, dan harapan yang tak terpuaskan akan penjarahan. Para prajurit melihat segala sesuatu di sekitar mereka bersinar dengan emas, yang bersinar menyilaukan dalam nyala api yang ganas. Mereka mengira bahwa harta karun yang tak terhitung jumlahnya terkumpul di tempat suci.

Tanpa disadari, seorang tentara melemparkan obor yang menyala ke sela-sela engsel pintu. Seluruh bangunan dilalap api dalam sekejap. Asap dan api yang membutakan memaksa para petugas mundur, dan bangunan mulia itu dibiarkan begitu saja.

Seluruh puncak bukit yang menghadap ke kota itu terbakar seperti gunung berapi. Bangunan-bangunan itu runtuh satu demi satu dengan benturan yang dahsyat, dan ditelan oleh air. jurang api. Atapnya Menara kayu aras tampak seperti bilah api; menara emas bersinar seperti paku lampu merah; menara portal mengeluarkan tiang-tiang api dan asap. Bukit-bukit di sekitarnya diterangi; dan sekelompok orang tanpa nama terlihat menyaksikan dengan sangat cemas kemajuan kehancuran; tembok-tembok dan tempat-tempat tinggi di bagian atas kota dipenuhi dengan wajah-wajah, ada yang pucat, karena penderitaan karena putus asa, ada pula yang ditandai dengan kemarahan karena balas dendam yang sia-sia.

Teriakan tentara Romawi, saat mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dan jeritan para pemberontak yang tewas dalam kobaran api, bercampur dengan suara kobaran api dan suara gemuruh kayu-kayu yang roboh. Gema dari pegunungan merespons atau mengembalikan kebisingan orang-orang di tempat tinggi; jeritan dan ratapan bergema di sepanjang dinding. Orang-orang yang sekarat karena kelaparan mengumpulkan kekuatan terakhir mereka untuk meneriakkan kesedihan dan kesedihan.

Di dalam kota, pembantaian itu bahkan lebih mengerikan daripada apa yang terlihat di luar. Pria dan wanita, tua dan muda, pemberontak dan pendeta, mereka yang berperang dan mereka yang memohon belas kasihan, dibantai tanpa pandang bulu. Jumlah korban tewas melebihi jumlah pembunuhnya. Para legiuner harus memanjat tumpukan mayat untuk melakukan pekerjaan pemusnahan."

Setelah penghancuran kuil, seluruh kota segera jatuh ke tangan Romawi. Para pemimpin Yahudi meninggalkan menara-menara mereka yang tidak dapat ditaklukkan, dan Titus mendapati menara-menara itu kosong. Dia mengamati mereka dengan takjub dan menyatakan bahwa Tuhan telah menyerahkan mereka ke dalam tangannya; karena tidak ada mesin perang, betapapun kuatnya, yang dapat mengalahkan tembok-tembok megah itu. Baik kota maupun bait suci dirobuhkan hingga fondasinya, dan tanah di mana rumah suci itu dibangun "dibajak seperti ladang" (Yer. 26:18). Dalam pengepungan dan pembantaian yang terjadi kemudian, lebih dari satu juta orang tewas; yang selamat ditawan dan dijual sebagai budak, diseret ke Roma untuk menghiasi kemenangan sang pemenang, dilemparkan ke binatang buas di amfiteater, atau disebar ke seluruh bumi sebagai gelandangan tunawisma.

Orang-orang Yahudi telah membelenggu mereka sendiri; mereka telah mengisi cawan balas dendam. Dalam kehancuran total yang menimpa mereka sebagai sebuah bangsa, dan secara keseluruhan

kemalangan yang menyertai mereka setelah mereka berpencar, mereka hanyalah menuai apa yang ditabur oleh tangan mereka sendiri. Kata nabi: "Kamu rugi, hai Israel, kamu telah memberontak melawan Aku", "karena dosamu kamu telah jatuh." (Ose. 13:9; 14:1). Penderitaan mereka sering kali direpresentasikan sebagai hukuman yang dijatuhkan berdasarkan keputusan langsung dari Tuhan. Beginilah cara si penipu ulung berusaha menyembunyikan karyanya sendiri. Karena penolakan mereka yang keras kepala terhadap kasih dan belas kasihan Ilahi, orang-orang Yahudi menyebabkan perlindungan Tuhan dicabut dari mereka, dan Setan diizinkan mengendalikan mereka sesuai dengan kehendaknya. Kekejaman mengerikan yang dilakukan dalam penghancuran Yerusalem merupakan demonstrasi kuasa balas dendam Setan terhadap mereka yang tunduk di bawah kendalinya.

Kita tidak dapat mengetahui seberapa besar hutang kita kepada Kristus atas kedamaian dan perlindungan yang kita nikmati. Kuasa Tuhan yang menahan itulah yang mencegah umat manusia sepenuhnya berada di bawah kendali Setan. Orang-orang yang tidak taat dan tidak tahu berterima kasih mempunyai alasan yang besar untuk mensyukuri kemurahan dan panjang sabar Allah, yang mengendalikan kuasa jahat dan kejam. Namun ketika manusia melampaui batas toleransi Tuhan, maka batasan tersebut akan dihapuskan. Sehubungan dengan orang berdosa, Tuhan tidak bertindak sebagai pelaksana hukuman terhadap pelanggaran; namun Dia membiarkan orang-orang yang menolak rahmat-Nya dibiarkan sendiri untuk menuai apa yang mereka tabur. Setiap sinar terang yang ditolak, setiap peringatan yang diremehkan atau diabaikan, setiap hawa nafsu yang dimanjakan, setiap pelanggaran terhadap hukum Allah, adalah benih yang ditaburkan yang akan menghasilkan panen yang tak terelakkan. Roh Allah, yang terus-menerus ditentang, akhirnya ditarik dari diri orang berdosa, sehingga tidak ada lagi kuasa untuk mengendalikan nafsu jahat jiwa, dan tidak ada perlindungan terhadap kejahatan dan permusuhan Setan. Kehancuran Yerusalem merupakan sebuah peringatan yang luar biasa dan serius bagi semua orang yang meremehkan tawaran rahmat ilahi dan menolak permohonan belas kasihan Tuhan. Belum pernah ada kesaksian yang lebih tegas mengenai kebencian Allah terhadap dosa, dan hukuman pasti yang akan menimpa orang yang bersalah.

Nubuat Juruselamat mengenai penghakiman yang akan dijatuhkan atas Yerusalem akan digenapi lagi, dan tragedi mengerikan itu hanyalah bayangan samar-samar. Dalam nasib kota yang dipilih kita dapat mengamati kutukan dari dunia yang menolak belas kasihan Tuhan dan bermegah atas hukum-Nya. Gelap adalah catatan kesengsaraan manusia yang telah disaksikan oleh bumi selama berabad-abad kejahatan yang panjang. Ketika merenungkannya, hati menjadi lemah dan semangat merana. Dampak dari mengabaikan otoritas Surga sangatlah besar, namun skenario yang lebih gelap lagi akan terlihat dalam wahyu di masa depan. Catatan masa lalu—kegaduhan, konflik, dan revolusi yang panjang, "persenjataan mereka yang berperang melawan kebisingan, dan pakaian mereka yang berlumuran darah" (Yes. 9:5)—tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan masa lalu. Kengerian pada hari itu adalah bahwa Roh Allah akan ditarik sepenuhnya dari orang-orang jahat, tidak lagi dapat menahan ledakan nafsu manusia dan murka setan! Dunia kemudian akan menyaksikan, yang belum pernah terjadi sebelumnya, akibat-akibat dari pemerintahan Setan.

Namun pada hari itu, dan juga pada saat kehancuran Yerusalem, umat Allah akan dibebaskan, "setiap orang yang tertulis di antara orang-orang hidup" (Yes. 4:3). Kristus menyatakan bahwa Dia akan datang kedua kalinya untuk mengumpulkan umat-Nya yang setia: "Dan semua suku di bumi akan berdukacita, dan mereka akan melihat Anak Manusia datang di awan-awan di surga dengan kuasa dan kemuliaan besar. malaikat-malaikat dengan bunyi terompet yang nyaring, yang akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari empat penjuru bumi, dari ujung langit yang satu ke ujung langit yang lain." (Mat. 24:30 dan 31). Maka barangsiapa tidak mengindahkan Injil akan termakan oleh roh yang keluar dari mulut-Nya, dan binasa oleh terangnya kedatangan-Nya (II Tes. 2:8). Seperti Israel pada zaman dahulu, orang jahat menghancurkan dirinya sendiri; mereka dirusak oleh kesalahan mereka sendiri. Akibat dosa seumur hidup, mereka tersesat

begitu jauh dari keselarasan dengan Tuhan sehingga sifat mereka telah menjadi begitu direndahkan oleh kejahatan, dan perwujudan kemuliaan ilahi bagi mereka akan menjadi api yang menghanguskan.

Hendaknya manusia berhati-hati agar tidak meremehkan pelajaran yang disampaikan oleh firman Kristus. Sama seperti Dia memperingatkan murid-murid-Nya tentang kehancuran Yerusalem, memberi mereka tanda untuk melarikan diri dari kehancuran yang akan segera terjadi, demikian pula Dia memperingatkan dunia akan hari kehancurannya yang terakhir, dan memberikan tanda-tanda akan segera tiba sehingga semua orang yang ingin dapat melarikan diri. kemarahan yang akan datang. Yesus menyatakan: "Dan akan ada tanda-tanda pada matahari, bulan, dan bintang-bintang; dan bangsa-bangsa akan kesusahan di bumi." (Lukas 21:25; Mat. 24:29; Markus 13:24-26; Why. 6:12-17). Mereka yang mengamati tanda-tanda kedatangan-Nya ini harus mengetahui bahwa hal itu "sudah dekat, sudah di ambang pintu."

(Mat. 24:33). "Karena itu berjaga-jagalah" (Markus 13:35), adalah kata-kata peringatan-Nya. Orang-orang yang mengindahkan teguran itu tidak akan ditinggalkan dalam kegelapan, sehingga hari itu tidak mereka sadari. Akan tetapi, bagi mereka yang tidak berjaga-jaga, "hari Tuhan akan datang seperti pencuri di malam hari" (1 Tes. 5:2).

Dunia tidak lagi siap untuk menghargai pekabaran pada masa ini dibandingkan dengan kesiapan orang-orang Yahudi untuk menerima peringatan Juruselamat mengenai Yerusalem. Apa pun yang terjadi, hari Tuhan akan tiba tiba menimpa orang-orang fasik. Mengikuti rutinitas Anda yang tidak berubah-ubah; menemukan laki-laki terlibat dalam kesenangan, bisnis, perdagangan dan keserakahan akan keuntungan; ketika para pemimpin agama-agama memuji kemajuan dan kebudayaan dunia, dan orang-orang mendapati diri mereka terbuai dalam rasa aman yang palsu, maka, seperti seorang pencuri yang tengah malam merampas rumah yang tidak dijaga, kehancuran tiba-tiba akan menimpa orang-orang yang ceroboh dan jahat. , dan "mereka tidak akan luput" (1 Tes. 5:3-5).

Bab 2

Penganiayaan di Abad-abad Awal

Ketika Yesus mengungkapkan kepada murid-murid-Nya nasib Yerusalem dan kejadian kedatangan-Nya yang kedua kali, Dia juga menubuatkan pengalaman umat-Nya sejak saat Dia harus meninggalkan mereka hingga kembalinya Dia dalam kuasa dan kemuliaan demi pembebasan umat-Nya. Dari Bukit Zaitun, Juruselamat merenungkan badai yang akan menimpa gereja para rasul; dan menembus lebih dalam ke masa depan, mata-Nya melihat badai dahsyat dan menghancurkan yang akan menimpa para pengikut-Nya di zaman kegelapan dan penganiayaan yang akan datang. Dalam beberapa pernyataan singkat yang sangat penting, ia meramalkan dampak yang akan ditimbulkan oleh para penguasa dunia ini terhadap gereja Allah (Mat. 24:9, 21 dan 22). Para pengikut Kristus harus menempuh jalan penghinaan, celaan, dan penderitaan yang sama seperti yang dialami oleh Guru mereka. Permusuhan yang menimpa Penebus dunia akan nyata terhadap semua orang yang percaya dalam nama-Nya.

Sejarah gereja mula-mula menyaksikan penggenapan perkataan Juruselamat. Kuasa bumi dan neraka bersatu melawan Kristus dalam pribadi para pengikut-Nya. Paganisme memperkirakan bahwa jika Injil menang, kuil dan altarnya akan dihancurkan; oleh karena itu, dia mengumpulkan kekuatannya untuk menghancurkan agama Kristen. Api penganiayaan telah dinyalakan. Orang-orang Kristen dirampas harta benda mereka dan diusir dari rumah mereka. Mereka menanggung "perjuangan yang hebat dalam penderitaan" (Ibr. 10:32). "Mereka mengalami ejekan dan cambuk, dan bahkan penjara dan penjara." (Ibr. 11:36). Banyak dari mereka yang memeteraikan kesaksian mereka dengan darah mereka sendiri. Bangsawan dan budak, kaya dan miskin, terpelajar dan tidak terpelajar, sama-sama dibunuh tanpa ampun.

Penganiayaan yang dimulai di bawah pemerintahan Nero, pada saat kemartiran Paulus, berlanjut dengan kemarahan yang besar atau kecil selama berabad-abad. Umat Kristen dituduh melakukan kejahatan yang paling mengerikan dan bersalah karena menyebabkan bencana besar—kelaparan, wabah penyakit, dan gempa bumi. Ketika mereka menjadi sasaran kebencian dan kecurigaan masyarakat, muncullah pencela yang, demi keuntungan, rela mengkhianati orang yang tidak bersalah. Mereka dikutuk sebagai pemberontak melawan kekaisaran, musuh agama dan hama masyarakat. Sejumlah besar dari mereka dibuang ke binatang buas atau dibakar hidup-hidup di amfiteater. Ada yang disalib, ada yang ditutupi kulit binatang buas dan dibuang ke arena untuk dicabik-cabik anjing. Hukumannya kerap dijadikan tontonan utama publik. Banyak orang berkumpul untuk menikmati *pertunjukan* tersebut dan menyambut penderitaan mematikan para korban dengan tawa dan tepuk tangan.

Ke mana pun mereka mencari perlindungan, para pengikut Kristus diburu seperti binatang buas. Mereka terpaksa mencari perlindungan di tempat terpencil dan sepi. "Miskin, tertindas, dan teraniaya (yang tidak layak bagi dunia), mengembara di padang gurun, dan gunung-gunung, dan di lubang-lubang dan gua-gua bumi." (Ibr. 11:37 dan 38). Katakombe menyediakan tempat berlindung bagi ribuan orang. Di bawah perbukitan, di luar batas kota Roma, galeri-galeri panjang telah digali melalui tanah dan batu. Jaringan lorong yang gelap dan rumit membentang bermil-mil di luar tembok kota. Dalam isolasi bawah tanah ini para pengikut Kristus menguburkan orang mati; dan di sana juga, ketika dicurigai dan dilarang, mereka menemukan sebuah rumah. Saat Sang Pemberi Kehidupan Terbangun mereka yang melakukan perjuangan yang baik, banyak yang menjadi martir demi Kristus akan keluar dari gua-gua yang gelap ini.

Di bawah penganiayaan yang paling biadab, para saksi Yesus ini tetap menjaga iman mereka tetap sempurna. Meskipun tidak mendapatkan kenyamanan dan sinar matahari, karena rumah mereka adalah jantung bumi yang gelap namun ramah, mereka tidak mengeluh. Dengan kata-kata iman, kesabaran, dan harapan, mereka menyemangati satu sama lain untuk menanggung kekurangan dan penderitaan. Hilangnya segala kenyamanan duniawi tidak dapat memaksa mereka untuk meninggalkan kepercayaan mereka kepada Kristus. Cobaan dan penganiayaan hanyalah langkah-langkah yang mendekatkan mereka pada perhentian dan pahala.

Seperti yang terjadi pada hamba-hamba Allah di masa lalu, banyak orang "disiksa tanpa menerima pembebasan mereka, agar mereka dapat memperoleh kebangkitan yang lebih baik" (Ibr. 11:35). Mereka teringat akan perkataan Guru mereka, bahwa apabila mereka dianiaya demi Kristus, hendaknya mereka bersukacita karena besar pahala mereka di Surga, karena para nabi juga telah dianiaya sebelum mereka. Mereka bersukacita karena mereka dianggap layak menderita demi kebenaran, dan melodi kemenangan terdengar di tengah derak api. Melihat ke atas melalui iman, mereka melihat Kristus dan para malaikat bersandar pada benteng surga, memandang mereka dengan perhatian terdalam, dan mengamati ketabahan mereka dengan penuh persetujuan. Suatu suara datang dari takhta Allah, berkata kepada mereka, "Setialah sampai mati, dan Aku akan memberikan kepadamu mahkota kehidupan." (Wahyu 2:10).

Sia-sia upaya Setan untuk menghancurkan gereja Kristus dengan kekerasan. Kontroversi besar yang menyebabkan murid-murid Yesus menyerahkan hidup mereka tidak berhenti ketika para pembawa panji yang setia ini dicopot dari jabatannya. Mereka menang melalui kekalahan. Para pekerja Tuhan sudah mati, namun pekerjaan-Nya terus berjalan dengan tekad yang bulat. Injil terus menyebar, dan jumlah pengikutnya terus bertambah. Dia merambah ke daerah-daerah yang tidak dapat diakses bahkan oleh elang-elang Roma.

Kata seorang Kristen, sambil menegur para gubernur kafir yang mendorong penganiayaan: "Kamu dapat membunuh kami, menindas kami, dan menyiksa kami. Kejahatannya menguji kelemahan kita, namun kekejaman seperti itu tidak ada gunanya.

Ini tidak lebih dari sebuah ajakan yang kuat untuk memimpin orang lain menuju keyakinan yang sama. Semakin banyak kami dipanen oleh Anda, semakin banyak kami tumbuh. Darah umat Kristiani adalah benih."

Ribuan orang ditangkap dan dibunuh, namun ada pula yang muncul menggantikan mereka. Dan mereka yang menjadi martir karena imannya dijamin oleh Kristus dan dianggap oleh-Nya sebagai pemenang. Mereka telah melakukan perlawanan yang baik, dan mereka akan menerima mahkota kemuliaan ketika Kristus datang. Penderitaan yang mereka alami membawa orang-orang Kristen menjadi lebih dekat satu sama lain dan dengan Penebus mereka. Teladan hidup mereka dan kesaksian yang mereka berikan pada saat kematian mereka merupakan bukti permanen yang mendukung kebenaran; dan, yang paling tidak diduga, pengikut Setan meninggalkan pengabdiannya dan mendaftar di bawah panji Kristus.

Oleh karena itu, Setan membuat rencana untuk melawan pemerintahan Tuhan dengan lebih berhasil dengan menancapkan benderanya di gereja Kristen. Jika para pengikut Kristus dapat ditipu dan digiring untuk tidak menyenangkan Allah, maka kekuatan, ketekunan, dan ketabahan mereka akan melemah dan mereka akan menjadi mangsa empuk.

Musuh besar itu sekarang berusaha mendapatkan melalui kelicikan apa yang gagal diperolehnya dengan kekerasan. Penganiayaan berhenti, dan tempatnya digantikan oleh iming-iming berbahaya berupa kemakmuran dan kehormatan duniawi. Para penyembah berhala digiring untuk menerima sebagian iman Kristen, namun menolak kebenaran-kebenaran penting lainnya. Mereka mengaku menerima Yesus sebagai Anak Allah dan percaya akan kematian dan kebangkitan-Nya; namun mereka tidak memiliki kesadaran akan dosa dan tidak merasa membutuhkan pertobatan atau perubahan hati. Dengan beberapa kelonggaran di pihak mereka, mereka mengusulkan agar umat Kristiani berkompromi dalam hal-hal lain, sehingga semua orang dapat bersatu di bawah landasan kepercayaan kepada Kristus.

Sekarang gereja berada dalam bahaya besar. Penjara, penyiksaan, api dan pedang adalah berkah dibandingkan dengan hal ini. Beberapa orang Kristen berdiri teguh, menyatakan bahwa mereka tidak akan berkompromi. Yang lain mendukung untuk menyerahkan atau mengubah beberapa ciri iman mereka, dan bergabung dengan mereka yang telah menerima sebagian agama Kristen, dan bersikeras bahwa ini bisa menjadi sarana untuk melakukan pertobatan sepenuhnya. Itu adalah masa penderitaan yang mendalam bagi para pengikut Kristus yang setia. Dengan menyamar sebagai Kekristenan, Setan menyusup ke dalam gereja untuk merusak iman mereka dan memalingkan pikiran mereka dari Firman kebenaran.

Kebanyakan orang Kristen akhirnya setuju untuk menurunkan standar mereka, dan terbentuklah persatuan antara agama Kristen dan paganisme. Meski para penyembah berhala mengaku sudah bertobat dan bersatu dengan gereja, mereka tetap berpegang teguh pada penyembahan berhala, hanya mengubah objek penyembahan menjadi gambar Yesus, bahkan Maria dan orang-orang kudus. Gejolak kebencian berupa penyembahan berhala yang dibawa ke dalam gereja terus melanjutkan perbuatannya yang berbahaya. Doktrin-doktrin yang salah, ritual-ritual takhayul, dan upacara-upacara penyembahan berhala dimasukkan ke dalam iman dan ibadah mereka. Ketika para pengikut Kristus bergabung dengan para penyembah berhala, agama Kristen menjadi rusak dan gereja kehilangan kemurnian dan kekuatannya. Namun, ada pula yang tidak tertipu oleh tipu daya tersebut. Mereka masih mempertahankan kesetiaan mereka kepada Pencipta kebenaran dan hanya menyembah Tuhan.

Selalu ada dua golongan di antara mereka yang mengaku pengikut Kristus. Sementara salah satu dari mereka mempelajari kehidupan Juruselamat dan dengan sungguh-sungguh berusaha untuk memperbaiki kekurangannya dan menyesuaikan diri dengan Model, yang lain menghindari kebenaran yang jelas dan praktis yang menyingkapkan kesalahannya. Bahkan dalam kondisi terbaiknya, gereja tidak seluruhnya terdiri dari orang-orang yang murni, benar, dan tulus. Juruselamat kita mengajarkan bahwa mereka yang dengan sengaja menuruti dosa tidak boleh diterima dalam gereja. Namun, Dia mempertemukan dengan diri-Nya orang-orang yang cacat akhlaknya dan memberi mereka manfaat dari ajaran dan teladan-Nya, sehingga mereka mempunyai kesempatan untuk melihat kesalahan mereka dan memperbaikinya. Di antara kedua belas rasul ada seorang pengkhianat. Yudas diterima bukan karena cacat karakternya, tapi karena cacat karakternya. Dia dipersatukan dengan para murid sehingga, melalui petunjuk dan teladan Kristus, dia dapat mempelajari apa yang dimaksud dengan karakter Kristiani, dan dengan demikian dituntun untuk melihat kesalahannya, bertobat, dan, melalui pertolongan rahmat ilahi, menyucikan jiwanya. " dalam ketaatan pada kebenaran." Namun Yudas tidak berjalan dalam terang yang dengan penuh kemurahan dibiarkan menyinari dirinya. Dengan mengumbar dosa, ia mengundang godaan Setan. Sifat buruknya menjadi dominan. Dia menyerahkan pikirannya pada kendali kuasa kegelapan; Dia menjadi marah ketika kesalahannya dikritik, sehingga dia melakukan kejahatan yang mengerikan yaitu mengkhianati Gurunya. Oleh karena itu, semua orang yang menghargai kejahatan karena alasan kesalehan, membenci mereka yang mengganggu kedamaian mereka dengan mengutuk jalan dosa mereka. Ketika ada kesempatan yang menguntungkan, mereka, seperti Yudas, mengkhianati orang-orang yang, demi kebaikan mereka, berusaha mencela mereka.

Para rasul menemukan di dalam gereja orang-orang yang mengaku saleh, padahal mereka diam-diam menyukai kejahatan. Ananias dan Safira bertindak sebagai penipu, berniat untuk memberikan pengorbanan penuh kepada Tuhan, ketika mereka dengan iri hati menahan sebagian untuk diri mereka sendiri. Roh kebenaran menyatakan kepada para rasul karakter sebenarnya dari para penyesat ini, dan penghakiman Allah membebaskan gereja dari noda kebencian terhadap kemurniannya. Bukti yang mencolok dari Roh Kristus yang mampu membedakan dalam gereja merupakan suatu kengerian bagi orang-orang munafik dan pelaku kejahatan. Mereka tidak dapat lagi tetap berhubungan dengan orang-orang yang, dalam kebiasaan dan wataknya, merupakan wakil-wakil Kristus yang tetap. Dan ketika ujian dan penganiayaan menimpa para pengikut-Nya, hanya mereka yang rela meninggalkan segalanya demi kebenaran yang bisa menjadi murid-Nya. Jadi, meski penganiayaan terus berlanjut, gereja tetap bertahan

relatif murni. Namun ketika pelecehan tersebut berhenti, para petobat baru yang kurang tulus dan berdedikasi bergabung dengan gereja, dan terbukalah jalan bagi Setan untuk melakukan penetrasi.

Namun tidak ada persatuan antara Pangeran terang dan pangeran kegelapan, dan tidak ada ikatan di antara para pengikutnya. Ketika orang-orang Kristen setuju untuk bersatu dengan mereka yang baru saja setengah bertobat dari paganisme, mereka tersesat ke jalan yang akan membawa mereka semakin jauh dari kebenaran. Setan bersukacita karena ia berhasil menipu sejumlah besar pengikut Kristus. Dia kemudian memusatkan kekuasaannya untuk memberikan kekuasaan yang lebih besar atas mereka dan mengilhami mereka untuk menganiaya orang-orang yang tetap setia kepada Tuhan. Tidak ada seorang pun yang memahami dengan baik cara menentang iman Kristen yang sejati selain mereka yang pernah menjadi pembelanya; dan orang-orang murtad ini, yang bersatu dengan rekan-rekan mereka yang setengah kafir, memfokuskan serangan mereka pada ciri-ciri paling penting dari doktrin-doktrin Kristus.

Perjuangan yang putus asa diperlukan dari mereka yang setia dan berdiri teguh melawan penipuan dan kekejian yang diperkenalkan ke dalam gereja, dan menyamar di bawah jubah imam. Alkitab tidak diterima sebagai standar iman. Doktrin kebebasan beragama dianggap sesat, dan para pembelanya dibenci dan dilarang.

Setelah konflik yang panjang dan parah, beberapa orang yang setia memutuskan untuk membubarkan semua persatuan dengan gereja yang murtad, jika gereja tersebut masih menolak untuk melepaskan kepalsuan dan penyembahan berhala. Mereka melihat bahwa perpisahan merupakan kebutuhan mutlak jika mereka ingin menaati Firman Tuhan. Mereka tidak berani menoleransi kesalahan fatal bagi jiwa mereka sendiri, dan memberi contoh yang berarti membahayakan keimanan anak-anak mereka dan anak cucu mereka. Untuk menjamin perdamaian dan persatuan, mereka siap memberikan konsesi apa pun yang sesuai dengan kesetiaan kepada Tuhan, namun mereka merasa bahwa perdamaian pun akan dicapai dengan mengorbankan prinsip-prinsip. Jika persatuan hanya bisa dicapai dengan mengkompromikan kebenaran dan keadilan, maka biarlah ada perbedaan dan bahkan perjuangan.

Akan baik bagi gereja dan dunia jika prinsip-prinsip yang bekerja dalam jiwa-jiwa yang setia ini dihidupkan kembali dalam hati orang-orang yang mengaku umat Tuhan. Ada ketidakpedulian yang mengkhawatirkan terhadap doktrin-doktrin yang merupakan pilar iman Kristen. Pendapat bahwa, bagaimanapun juga, hal-hal tersebut tidak terlalu penting semakin menguat. Kemerosotan ini memperkuat tangan agen-agen Setan, sehingga teori-teori palsu dan ilusi-ilusi fatal, yang disingkapkan dan diperangi oleh umat beriman di masa lampau dengan mempertaruhkan nyawa mereka sendiri, kini diterima dengan baik oleh ribuan orang yang mengaku sebagai pengikut Kristus. .

Orang-orang Kristen zaman dahulu memang merupakan bangsa yang aneh. Haluannya yang tidak bercacat dan imannya yang tak tergoyahkan merupakan teguran yang terus-menerus mengganggu kedamaian orang-orang berdosa. Meskipun jumlahnya sedikit, tanpa kekayaan, jabatan, atau gelar kehormatan, mereka merupakan teror bagi para pelaku kejahatan di mana pun karakter dan doktrin mereka diketahui. Akibatnya, mereka dibenci oleh orang jahat, sama seperti Habel dibenci oleh Kain yang melakukan penistaan. Dengan alasan yang sama seperti Kain membunuh Habel, mereka yang berusaha melepaskan kendali Roh Kudus juga membunuh umat Allah. Alasan yang sama juga berlaku pada orang-orang Yahudi yang menolak dan menyalib Juruselamat—karena kemurnian dan kekudusan karakter Yesus merupakan teguran terus-menerus terhadap keegoisan dan kerusakan mereka. Sejak zaman Kristus hingga sekarang, murid-murid yang setia telah menimbulkan kebencian dan pertentangan dari mereka yang mencintai dan mengikuti jalan dosa.

Kalau begitu, bagaimana Injil bisa disebut sebagai pesan perdamaian? Ketika Yesaya meramalkan kelahiran Mesias, dia memberinya gelar "Pangeran Damai". Ketika para malaikat mengumumkan kepada para gembala bahwa Kristus telah lahir, mereka bernyanyi di dataran Betlehem: "Puji Tuhan di tempat maha tinggi, damai sejahtera di bumi, niat baik terhadap manusia." (Lukas 2:14). Ada kontradiksi yang nyata antara pernyataan-pernyataan kenabian ini dan

perkataan Kristus: "Aku datang bukan untuk mengirimkan damai, tetapi pedang." (Mat. 10:34). Namun jika dipahami dengan benar, keduanya berada dalam harmoni yang sempurna. Injil adalah pesan perdamaian. Kekristenan adalah sebuah sistem yang, jika diterima dan dipatuhi, akan menyebarkan kedamaian, harmoni dan kebahagiaan ke seluruh bumi. Agama Kristus akan mempersatukan dalam persaudaraan yang erat semua orang yang menerima ajarannya. Misi Yesus adalah untuk mendamaikan manusia dengan Allah dan juga dengan satu sama lain. Namun dunia, secara umum, berada di bawah kendali Setan, musuh terbesar Kristus. Injil menyajikan kepada mereka prinsip-prinsip kehidupan yang sepenuhnya bertentangan dengan kebiasaan dan keinginan mereka, dan mereka bangkit memberontak melawannya. Mereka membenci kesucian yang menyingkapkan dan mengutuk dosa-dosa mereka, dan mereka menganiaya dan membinasakan orang-orang yang mencoba untuk menyatakan klaim mereka yang benar dan suci kepada mereka. Dalam pengertian inilah—karena kebenaran luhur yang disampaikannya, yang menimbulkan kebencian dan perselisihan—injil disebut sebagai pedang.

Pemeliharaan misterius yang membiarkan orang benar menderita penganiayaan di tangan orang jahat telah menjadi penyebab kebingungan besar bagi banyak orang yang lemah iman. Bahkan ada yang rela menolak kepercayaan mereka kepada Tuhan, karena Dia mengizinkan manusia yang paling hina untuk makmur, sementara yang terbaik dan paling murni menderita dan tersiksa oleh kekuasaan-Nya yang kejam. Pertanyaannya, bagaimanakah Dia yang adil dan penuh belas kasihan, dan yang juga memiliki kekuasaan tak terbatas, bisa menoleransi ketidakadilan dan penindasan seperti itu? Ini adalah pertanyaan yang tidak ada hubungannya dengan kami. Tuhan sudah cukup memberi kita bukti kasih-Nya, dan kita tidak boleh meragukan kebaikan-Nya karena kita tidak bisa memahami gerak pemeliharaan-Nya. Melihat keraguan yang akan menindas jiwa mereka di hari-hari percobaan dan kegelapan, Juruselamat berkata kepada murid-murid-Nya: "Ingatlah firman yang Aku katakan kepadamu: Seorang hamba tidaklah lebih besar dari pada Tuhannya. Jika mereka menganiaya Aku, maka mereka juga menganiaya." kamu, akan menganiaya kamu." (Yohanes 15:20). Yesus menderita lebih banyak bagi kita daripada penderitaan yang dapat dialami oleh para pengikut-Nya di bawah kekejaman orang-orang jahat. Mereka yang dipanggil untuk menanggung siksaan dan kemartiran tidak lain adalah mengikuti jejak Putra Allah yang terkasih.

"Tuhan tidak menunda janji-Nya." (II Ptr. 3:9). Dia tidak melupakan anak-anak-Nya atau meremehkan mereka; namun Dia mengizinkan orang jahat memperlihatkan sifat aslinya, sehingga tak seorang pun yang mempunyai keinginan untuk melakukan kehendak-Nya akan tertipu oleh mereka. Orang-orang benar kembali dilemparkan ke dalam dapur penderitaan agar mereka sendiri dapat disucikan, sehingga teladan mereka dapat meyakinkan orang lain tentang realitas iman dan kesalehan, dan juga agar perilaku mereka yang konsisten dapat menghukum orang-orang jahat dan orang-orang yang tidak beriman.

Allah membiarkan orang-orang jahat menjadi makmur dan menunjukkan permusuhan terhadap-Nya, sehingga ketika mereka telah memenuhi jumlah kesalahan mereka, semua orang dapat melihat keadilan dan belas kasihan ilahi dalam kehancuran total mereka. Hari pembalasan semakin cepat, di mana semua orang yang melanggar hukum-Nya dan menindas umat-Nya akan menerima balasan setimpal atas perbuatan mereka; ketika setiap tindakan kekejaman dan ketidakadilan terhadap umat beriman Tuhan akan dihukum seolah-olah dilakukan terhadap Kristus sendiri.

Ada isu lain yang lebih penting yang harus menarik perhatian gereja-gereja saat ini. Rasul Paulus menyatakan bahwa "setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya" (II Tim. 3:12). Lalu, mengapa penganiayaan tampaknya tidak terjadi lagi? Satu-satunya alasan adalah karena gereja telah menyesuaikan diri dengan standar-standar duniawi dan karena itu tidak menimbulkan perlawanan. Agama yang ada saat ini bukanlah agama yang murni dan suci seperti yang menjadi ciri iman Kristen pada zaman Kristus dan para rasul-Nya. Hanya karena semangat berkompromi dengan dosa, maka kebenaran besar dari Firman Tuhan diabaikan begitu saja; karena sangat sedikitnya kesalehan yang penting dalam gereja, sehingga agama Kristen rupanya begitu populer di dunia.

Biarlah ada kebangkitan iman dan kuasa gereja mula-mula dan semangat penganiayaan akan dihidupkan kembali, mengobarkan kembali api penganiayaan.

bagian 3

Kemurtadan

Rasul Paulus, dalam suratnya yang kedua kepada jemaat Tesalonika, meramalkan kemurtadan besar yang akan mengakibatkan berdirinya kekuasaan kepausan. Ia menyatakan bahwa hari Kristus tidak akan datang "kecuali kemurtadan pertama kali datang dan manusia durhaka terungkap, anak kebinasaan, yang menentang dan meninggikan dirinya terhadap segala sesuatu yang disebut Tuhan atau yang disembah; supaya ia duduk seperti Allah di Bait Allah, ingin tampil seperti Allah" (II Tesalonika 2:3 dan 4). Lebih lanjut, sang rasul memperingatkan saudara-saudaranya bahwa "misteri kejahatan sedang bekerja" (II Tesalonika 2:7). Bahkan pada masa itu, dia melihat, ketika menyelinap ke dalam gereja, kesalahan-kesalahan yang akan mempersiapkan jalan bagi perkembangan kepausan.

Sedikit demi sedikit, secara sembunyi-sembunyi dan diam-diam pada awalnya, dan kemudian secara lebih terbuka ketika ia memperoleh kekuasaan dan menguasai pikiran manusia, misteri kejahatan terus melakukan pekerjaannya yang menghujat dan menipu. Hampir tanpa disadari, kebiasaan paganisme merambah ke dalam gereja Kristen. Semangat kompromi dan konformitas untuk sementara waktu dibatasi oleh penganiayaan kejam yang dialami gereja di bawah paganisme. Namun ketika penganiayaan berhenti dan Kekristenan merambah ke istana dan istana raja, hal ini mengesampingkan kesederhanaan Kristus dan para rasul-Nya dan menukarnya dengan kemegahan dan kebanggaan para pendeta dan penguasa kafir. Sebagai pengganti klaim ilahi, gereja menempatkan teori dan tradisi manusia. Pertobatan Konstantinus secara nominal, pada awal abad keempat, menghasilkan kegembiraan yang besar, dan dunia, yang mengenakan suatu bentuk kebenaran, memasuki gereja. Sekarang pekerjaan korupsi mengalami kemajuan pesat. Paganisme, meski tampak kalah, ternyata menang. Rohnya mengendalikan gereja. Doktrin, upacara dan takhayul mereka dimasukkan ke dalam iman dan penyembahan orang-orang yang mengaku pengikut Kristus.

Kompromi antara paganisme dan Kekristenan ini mengakibatkan berkembangnya "manusia durhaka" yang diramalkan dalam nubuatan, yaitu menentang Tuhan dan meninggikan dirinya di atas Tuhan. Sistem agama palsu yang sangat besar ini adalah mahakarya kuasa Setan, sebuah monumen atas usahanya untuk duduk di atas takhta dan memerintah bumi sesuai dengan kehendaknya.

Setan pernah berjuang untuk membuat komitmen kepada Kristus. Dia datang kepada Anak Allah di padang gurun percobaan dan, menunjukkan kepada-Nya semua kerajaan dunia dan kemuliaan mereka, mengusulkan untuk menyerahkan semuanya ke dalam tangan-Nya jika Yesus mau mengakui supremasi pangeran kegelapan. Kristus menegur penggoda yang sombong itu dan memaksanya pergi. Namun Setan lebih berhasil menghadirkan godaan yang sama kepada manusia. Untuk mendapatkan kehormatan dan keuntungan duniawi, gereja mencari perkenanan dan dukungan dari orang-orang besar di dunia, dan setelah menolak Kristus, gereja dibujuk untuk tunduk kepada wakil Setan, yaitu uskup Roma.

Salah satu doktrin utama Romanisme adalah bahwa Paus adalah kepala yang terlihat dari Gereja Kristus yang universal, yang diberi otoritas tertinggi atas para uskup dan pendeta di seluruh belahan dunia. Lebih dari itu, Paus telah merampas gelar-gelar Ketuhanan. Dia menyebut dirinya "Tuhan Allah Paus," mengaku dirinya sempurna, dan menuntut agar semua orang memberi penghormatan kepadanya. Jadi klaim yang sama yang dibuat oleh Setan di padang gurun percobaan masih diklaim olehnya melalui gereja Roma, dan banyak orang yang siap memberi penghormatan kepadanya.

Namun mereka yang takut dan menghormati Tuhan menghadapi anggapan yang berani ini, sama seperti Kristus menghadapi permintaan musuh yang licik: "Kamu harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya Dia yang harus kamu sembah." (Lukas 4:8). Tuhan tidak pernah mengisyaratkan dalam Firman-Nya bahwa Dia menunjuk seseorang untuk menjadi kepala gereja. Doktrin supremasi kepausan bertentangan langsung dengan ajaran kitab suci. Paus tidak mempunyai kekuasaan atas gereja Kristus kecuali melalui perampasan kekuasaan.

Kaum Roma bersikeras menuduh Protestan sesat dan sengaja memisahkan diri dari gereja sejati. Namun tuduhan ini lebih ditujukan pada diri mereka sendiri. Merekalah yang telah meletakkan panji Kristus dan berpaling dari "iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus" (Yudas 3).

Setan tahu betul bahwa Kitab Suci akan memungkinkan manusia mengenali tipu daya mereka dan melawan kuasa mereka. Melalui Firman itulah Juruselamat dunia sendiri menghadapi serangannya. Dengan setiap serangan setan, Kristus mengangkat perisai kebenaran abadi, dengan mengatakan: "Ada tertulis." Terhadap setiap saran musuh Dia menentang kebijaksanaan dan kuasa Firman. Agar Setan dapat mempertahankan kekuasaannya atas manusia dan menegakkan otoritas perampas kekuasaan kepausan, ia perlu menjaga agar mereka tidak mengetahui Kitab Suci. Alkitab akan meninggikan Tuhan dan menempatkan manusia yang terbatas pada posisinya yang sebenarnya. Oleh karena itu, kebenaran sakralnya perlu disembunyikan dan ditekan. Logika ini dianut oleh gereja Roma. Selama ratusan tahun peredaran Alkitab dilarang. Umat dilarang membacanya atau menyimpannya di rumah mereka, dan para pendeta serta wali gereja yang tidak bermoral menafsirkan ajaran-ajarannya untuk membela klaim mereka. Dengan demikian, Paus hampir diakui secara universal sebagai wakil Tuhan di bumi, dan diberi wewenang atas gereja dan negara.

Pendeteksi kesalahan telah dihilangkan, Setan bekerja sesuai keinginannya. Nubuatan tersebut menyatakan bahwa kepausan akan mempertimbangkan "mengubah waktu dan hukum" (Daniel 7:25). Hal ini tidak memerlukan waktu lama untuk mencapainya. Untuk memungkinkan orang yang berpindah agama dari paganisme menjadi pengganti penyembahan berhala dan dengan demikian meningkatkan penerimaan nominal mereka terhadap agama Kristen, penyembahan patung dan reliq secara bertahap diperkenalkan ke dalam ibadah Kristen. Keputusan dewan umum¹ akhirnya menetapkan sistem penyembahan berhala. Untuk menyelesaikan pekerjaan asusila ini, Roma berpikir bahwa mereka dapat menghilangkan perintah kedua dari hukum Allah, yang melarang penyembahan patung, dan membagi perintah kesepuluh untuk mempertahankan angka sepuluh.

Semangat sikap permisif terhadap paganisme membuka jalan bagi semakin tidak hormatnya terhadap wewenang surgawi. Setan juga memutuskan untuk mengacaukan perintah keempat dan mencoba mengesampingkan hari Sabat yang bernilai jutaan dolar, hari dimana Tuhan memberkati dan menguduskan hari sebagai gantinya ia mengagung-agungkan hari raya yang dirayakan oleh orang-orang kafir sebagai "hari Matahari yang dimuliakan". Perubahan ini pada awalnya tidak dilakukan secara terbuka. Pada abad-abad pertama, hari Sabat yang sejati dipelihara oleh semua orang Kristen. Mereka iri terhadap kehormatan ilahi dan, percaya bahwa hukum-Nya tidak dapat diubah, dengan penuh semangat menjalankan kesucian ajaran-ajarannya. Namun Setan, dengan sangat halus, bekerja melalui agen-agennya untuk mencapai tujuannya. Agar perhatian masyarakat dapat tertuju pada hari Minggu, diadakanlah hari raya untuk menghormati kebangkitan Kristus. Kebaktian keagamaan diadakan pada hari itu, namun tetap diperingati sebagai hari rekreasi. Pada saat yang sama, hari Sabat masih dipelihara dengan penuh semangat.

Untuk mempersiapkan jalan bagi pekerjaan yang ingin ia selesaikan, Setan telah memimpin orang-orang Yahudi, sebelum kedatangan Kristus, untuk membebani hari Sabat dengan tuntutan yang paling berat, menjadikan pemeliharannya sebagai beban yang berat. Kini, dengan mengambil keuntungan dari pandangan palsu yang telah ia berikan terhadap hari Sabat, ia menghina hari Sabat sebagai institusi Yahudi. Selama umat Kristiani terus menaatinya

Hari Minggu sebagai hari senggang, Setan mengarahkan mereka untuk menunjukkan kebencian mereka terhadap Yudaisme, dan menjadikan hari Sabtu sebagai hari kesedihan, puasa dan kemurungan.

Pada paruh pertama abad keempat, Kaisar Konstantinus mengeluarkan dekrit yang menjadikan hari Minggu sebagai hari raya umum di seluruh Kekaisaran Romawi.³ Hari matahari dihormati oleh rakyatnya yang kafir dan dihormati oleh agama Kristen. Merupakan kebijakan kaisar untuk menyatukan konflik kepentingan antara paganisme dan Kristen. Dia dibujuk untuk melakukan hal ini oleh para uskup gereja, yang, didorong oleh ambisi dan kehausan akan kekuasaan, menyadari bahwa jika hari yang sama diperingati baik oleh orang Kristen maupun penyembah berhala, hal itu akan mendorong penerimaan nominal agama Kristen oleh orang-orang penyembah berhala, sehingga membuat memakmurkan kuasa dan kemuliaan gereja. Namun meskipun umat Kristiani secara bertahap dituntun untuk memelihara hari Minggu sebagai hari yang memiliki tingkat kekudusan tertentu, mereka tetap menganggap hari Sabat yang sebenarnya sebagai hari suci Tuhan dan memeliharanya dalam ketaatan pada perintah keempat.

Penipu ulung itu belum menyelesaikan pekerjaannya. Dia bertekad untuk menyatukan dunia Kristen di bawah panjinya, dan menjalankan kekuasaannya melalui wakilnya, Paus yang sombong dan mengaku sebagai wakil Kristus.

Melalui orang-orang kafir yang setengah bertobat, para uskup yang ambisius, dan para pendeta yang mencintai dunia, dia memenuhi tujuannya. Konsili-konsili besar, yang dihadiri oleh para pejabat gereja dari seluruh dunia, diadakan dari waktu ke waktu. Di hampir setiap konsili, hari Sabat yang ditetapkan Tuhan lebih ditekankan, sedangkan hari Minggu juga ditinggikan. Dengan demikian, hari raya kafir pada akhirnya dihormati sebagai sebuah institusi ilahi, sedangkan hari Sabat menurut Alkitab dinyatakan sebagai peninggalan Yudaisme, dan pelaksanaannya dinyatakan sebagai kutukan.

Orang yang sangat murtad telah berhasil meninggikan dirinya "melawan segala sesuatu yang disebut Allah atau yang disembah" (II Tesalonika 2:4). Ia berani mengubah satu-satunya ajaran hukum ilahi yang secara tegas menunjuk pada Tuhan yang hidup dan sejati bagi seluruh umat manusia. Dalam perintah keempat, Allah dinyatakan sebagai Pencipta langit dan bumi dan, oleh karena itu dibedakan dari dewa-dewa palsu. Hari ketujuh disucikan sebagai peringatan karya penciptaan dan diberikan sebagai hari istirahat bagi manusia. Hal ini dilembagakan untuk menjaga Tuhan tetap hidup dalam pikiran manusia, sebagai asal mula segala makhluk dan objek penghormatan dan pemujaan. Setan berusaha untuk mengalihkan manusia dari kesetiaan mereka kepada Allah dan dari ketaatan pada hukum-Nya. Oleh karena itu, ia memfokuskan upayanya terutama terhadap perintah yang menunjuk kepada Tuhan sebagai Pencipta.

Penganut Protestan sekarang bersikeras bahwa kebangkitan Kristus pada hari Minggu menjadikannya hari Sabat Kristen. Namun bukti alkitabiah yang mendukung klaim ini masih kurang. Tidak ada penghormatan yang diberikan pada hari itu oleh Kristus atau para rasul-Nya. Pemeliharaan hari Minggu sebagai sebuah institusi Kristiani berawal dari "misteri kejahatan" (II Tesalonika 2:7), yang pada zaman Paulus sudah mulai bekerja. Di mana dan kapan Tuhan mengadopsi putra kepausan ini? Alasan valid apa yang dapat diberikan untuk perubahan yang tidak disetujui oleh Kitab Suci?

Pada abad keenam, kepausan menjadi kokoh. Pusat kekuasaan mereka didirikan di kota kekaisaran dan uskup Roma dinyatakan sebagai kepala semua gereja. Paganisme digantikan oleh kepausan. Naga itu memberikan kepada binatang itu "kekuasaannya, dan takhtanya, serta kuasanya yang besar" (Wahyu 13:2)¹.

Dan dimulailah penindasan kepausan selama 1.260 tahun yang dinubuatkan dalam nubuatan Daniel dan Wahyu.² Umat Kristen dipaksa untuk memilih antara mempertahankan integritas mereka dan menerima ibadah dan upacara kepausan, atau menghabiskan sisa hidup mereka di penjara bawah tanah atau menderita kematian di penjara. rak penyiksaan, di tiang pancang atau di bawah kapak algojo. Dengan demikian tergenapilah firman Yesus: "Dan kamu akan dikhianati bahkan oleh orang tuamu, saudara-saudaramu, sanak saudaramu dan sahabat-sahabatmu; dan mereka akan membunuh sebagian dari kamu. Kamu akan dibenci oleh semua orang karena nama-Ku." (Lukas 21:16 dan

17). Penganiayaan menimpa umat beriman dengan kemarahan yang luar biasa, yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan dunia menjadi medan perang yang luas. Selama ratusan tahun gereja Kristus berlindung dalam keterasingan dan ketidakjelasan. Nabi bersabda: "Tetapi perempuan itu melarikan diri ke padang gurun, di mana Allah telah menyediakan tempat baginya sehingga mereka dapat memeliharanya di sana selama seribu dua ratus enam puluh hari." (Wahyu 12:6).

Bangkitnya Gereja Roma ke tampuk kekuasaan menandai dimulainya Abad Kegelapan. Semakin besar kekuatannya, semakin gelap pula kegelapannya. Iman dipindahkan dari Kristus, landasan sejati, kepada Paus Roma. Daripada percaya kepada Anak Allah untuk pengampunan dosa dan keselamatan kekal, orang-orang justru berpaling kepada Paus, para imam dan wali gereja yang telah didelegasikan wewenangnya kepada-Nya. Mereka diajari bahwa Paus adalah mediator duniawi mereka dan bahwa tidak ada seorang pun yang bisa datang kepada Tuhan kecuali melalui dia dan, lebih jauh lagi, Paus berada di tempat Tuhan dan harus ditaati secara implisit. Penyimpangan dari persyaratan ini merupakan alasan yang cukup untuk menjatuhkan hukuman yang paling berat bagi jiwa dan raga para pelanggar. Dengan demikian, pikiran manusia dialihkan dari Tuhan kepada manusia yang bisa berbuat salah, bersalah dan kejam, dan yang lebih buruk lagi, kepada pangeran kegelapan sendiri, yang menjalankan kekuasaannya melalui mereka. Dosa disamakan sebagai kekudusan. Ketika Kitab Suci ditindas dan manusia mulai merasa unggul, yang bisa kita harapkan hanyalah penipuan, penipuan, dan kejahatan yang luar biasa. Dengan meninggikannya hukum dan tradisi manusia, kerusakan yang selalu diakibatkan oleh pengabaian hukum Tuhan menjadi nyata.

Ini adalah hari-hari yang penuh bahaya bagi gereja Kristus. Pembawa panji yang setia memang sedikit. Meskipun kebenaran tidak luput dari perhatian, kadang-kadang tampaknya kesalahan dan takhayul akan merajalela, dan agama yang benar akan dilenyapkan dari muka bumi. Injil tidak lagi dikenal, namun bentuk-bentuk agama bertambah banyak dan masyarakat dibebani dengan tuntutan yang berat.

Ia diajari tidak hanya untuk memandang Paus sebagai mediatornya, namun juga untuk percaya pada karya-karya yang cocok untuk penebusan dosa. Ziarah yang panjang, tindakan penebusan dosa, pemujaan relikwi, pembangunan gereja, tempat suci dan altar, pembayaran sejumlah besar uang kepada gereja, semua ini dan banyak tindakan serupa lainnya diperintahkan untuk meredakan murka Tuhan atau untuk mendapatkan perkenanan-Nya, seolah-olah Tuhan setara dengan kawan-kawan, agar Dia marah karena hal-hal sepele atau menenangkan diri-Nya dengan persembahan atau tindakan penebusan dosa!

Meskipun kejahatan merajalela, bahkan di antara para pemimpin gereja Roma, pengaruhnya tampaknya terus bertumbuh. Sekitar akhir abad ke-8, para pengikut Paus mengklaim bahwa pada masa awal gereja, para uskup Roma memiliki kekuatan spiritual yang sama dengan yang mereka klaim sekarang. Untuk membuktikan klaim ini, beberapa cara perlu dilakukan untuk memberinya wajah yang berwibawa dan hal ini langsung disarankan oleh bapak segala kebohongan. Tulisan-tulisan kuno dipalsukan oleh para biksu. Dekrit-dekrit konsili yang belum pernah terdengar sebelumnya ditemukan, yang menetapkan supremasi universal Paus sejak masa paling awal.

Dan gereja yang telah menolak kebenaran dengan penuh semangat menerima penipuan ini.

Beberapa orang yang membangun fondasi yang benar dan setia (1 Korintus 3:10 dan 11) menjadi bingung dan terhambat ketika puing-puing doktrin palsu menghalangi pekerjaan mereka. Seperti para pembangun tembok Yerusalem pada zaman Nehemia, ada yang siap mengatakan: "Kekuatan para pengangkut sudah habis, dan puing-puingnya begitu banyak sehingga kami tidak dapat membangun tembok itu." (Nehemia 4:10). Karena lelah karena perjuangan terus-menerus melawan penganiayaan, penipuan, kejahatan, dan segala rintangan yang Setan rencanakan untuk menghambat kemajuan mereka, beberapa orang yang tadinya setia membangun menjadi putus asa; dan untuk kedamaian dan keamanan Anda

harta benda dan nyawa, menyimpang dari landasan yang sebenarnya. Yang lainnya, tidak gentar terhadap perlawanan musuh-musuh mereka, tanpa rasa takut menyatakan: "Jangan takut kepada mereka; ingatlah akan Tuhan, yang besar dan dahsyat" (Nehemia 4:14); dan mereka melanjutkan pekerjaan itu, masing-masing dengan pedang tersandang di sisinya (Efesus 6:17).

Semangat kebencian dan perlawanan terhadap kebenaran yang sama telah mengilhami musuh-musuh Tuhan di setiap zaman, dan kewaspadaan serta kesetiaan yang sama juga dituntut dari hamba-hamba-Nya. Kata-kata Kristus kepada murid-muridnya yang pertama dapat diterapkan kepada para pengikut-Nya di akhir zaman: "Dan apa yang Aku katakan kepadamu, Aku katakan kepada semua orang: Berjaga-jagalah." (Markus 13:37).

Kegelapan tampak semakin tebal. Penyembahan gambar menjadi lebih luas. Lilin dibakar sebelum patung dan doa dipanjatkan kepada mereka. Adat istiadat dan takhayul yang paling tidak masuk akal masih berlaku. Pikiran manusia sepenuhnya dikendalikan oleh takhayul sehingga akal budinya sendiri tampaknya telah kehilangan pengaruhnya. Karena para imam dan uskup adalah orang-orang yang menyukai kesenangan, sensual, dan korup, maka dapat diharapkan bahwa orang-orang yang meminta bimbingan mereka akan berkubang dalam kebodohan dan keburukan.

Langkah lain dalam kenaikan kepausan diambil ketika, pada abad ke-11, Paus Gregorius VII memproklamkan kesempurnaan gereja Roma. Di antara dalil yang dibuatnya ada yang menyatakan bahwa gereja tidak pernah melakukan kesalahan dan tidak akan melakukan kesalahan, sesuai dengan Kitab Suci. Namun bukti kitab suci tidak mendukung klaim ini. Kebanggaan kepausan mengklaim kekuasaan untuk menggulingkan kaisar dan menyatakan bahwa tidak ada hukuman yang dijatuhkan olehnya yang dapat dibatalkan oleh siapa pun, namun merupakan hak prerogatifnya untuk mencabut keputusan orang lain.

Sebuah ilustrasi luar biasa tentang karakter tirani pendukung infalibilitas ini disajikan dalam perlakuan terhadap kaisar Jerman Henry IV. Karena dianggap tidak menghormati otoritas Paus, raja ini dikucilkan dan dicopot dari jabatannya. Takut dengan desersi dan ancaman dari para pangerannya sendiri, yang didorong untuk memberontak atas perintah kepausan, Henry merasa perlu untuk berdamai dengan Roma. Ditemani istrinya dan seorang pelayannya yang setia, dia menyeberangi Pegunungan Alpen selama musim dingin, sehingga dia bisa merendahkan dirinya di hadapan Paus. Setibanya di kastil tempat Gregory pensiun, dia digiring tanpa pengawalan pengawalnya ke halaman luar dan di sana, di musim dingin yang parah, dengan kepala terbuka dan bertelanjang kaki serta mengenakan pakaian yang menyedihkan, dia menunggu izin dari Paus untuk pergi mendahuluinya.

Baru setelah Henry berpuasa selama tiga hari dan membuat pengakuan, Paus baru memberikan pengampunan kepadanya. Bahkan hal ini diberikan dengan syarat bahwa kaisar menunggu sanksi dari Paus sebelum melanjutkan martabatnya atau menjalankan kekuasaan kerajaannya. Dan Gregory, yang bangga dengan kemenangan ini, membual bahwa adalah tugasnya untuk "meredakan harga diri para raja".

Betapa mengejutkan perbedaan antara kesombongan yang dominan dari Paus yang sombong ini dan kepatuhan dan kelembutan Kristus, yang menampilkan diri-Nya sebagai orang yang memohon di depan pintu hati agar Dia diterima, untuk membawa pengampunan dan perdamaian dengan-Nya, dan yang mengajarkan Murid-muridnya: "Dan barangsiapa ingin menjadi yang pertama di antara kamu, hendaklah dia menjadi hambamu." (Matius 20:27).

Abad-abad berikutnya menyaksikan peningkatan yang terus-menerus dalam kesalahan doktrin yang diajarkan oleh Roma. Bahkan sebelum berdirinya kepausan, ajaran para filsuf kafir telah mendapat perhatian dan memberikan pengaruh di dalam gereja. Banyak orang yang mengaku telah berpindah agama masih berpegang teguh pada prinsip filosofi pagan mereka, dan tidak hanya melanjutkan studi mereka, namun juga membujuk orang lain sebagai cara untuk memperluas pengaruh mereka di kalangan penyembah berhala. Dengan demikian, kesalahan-kesalahan serius terjadi dalam iman Kristen. Kepercayaan terhadap keabadian alami manusia dan kesadarannya akan kematian merupakan hal yang menonjol di kalangan ini

mereka. Doktrin ini meletakkan dasar bagi Roma untuk menetapkan doa kepada orang-orang kudus dan penyembahan kepada Perawan Maria. Dari situ juga muncul ajaran sesat tentang siksaan kekal bagi mereka yang tidak bertobat, yang segera dimasukkan ke dalam iman kepausan.

Kemudian jalan dipersiapkan untuk diperkenalkannya penemuan paganisme lainnya, yang oleh Roma disebut sebagai api penyucian, dan digunakan untuk menakut-nakuti orang banyak yang mudah percaya dan percaya takhayul. Melalui ajaran sesat ini, beliau menegaskan adanya sebuah tempat penyiksaan, di mana jiwa-jiwa yang tidak pantas menerima hukuman kekal akan menderita hukuman atas dosa-dosa mereka dan, setelah terbebas dari kenajisan, akan dimasukkan ke Surga.

Namun penipuan lain diperlukan untuk memungkinkan Roma mengambil keuntungan dari ketakutan dan sifat buruk para penganutnya—doktrin indulgensi. Pengampunan penuh atas dosa-dosa masa lalu, masa kini, dan masa depan, serta kebebasan dari segala penderitaan dan hukuman yang tidak disengaja, dijanjikan kepada semua orang yang ikut serta dalam perang kepausan untuk memperluas kekuasaan duniawi mereka, menghukum musuh-musuh mereka atau memusnahkan mereka yang berani menyangkal supremasi spiritual mereka. Masyarakat juga diajari bahwa dengan membayar uang kepada gereja mereka dapat membebaskan diri dari dosa dan juga membebaskan jiwa teman-teman mereka yang telah meninggal yang terkurung dalam api yang menyiksa. Dengan cara ini Roma mengisi pundi-pundinya dan mendukung keagungan, kemewahan dan keburukan dari orang-orang yang dianggap sebagai wakil-Nya yang tidak punya tempat untuk meletakkan kepala-Nya.

Tata cara Perjamuan Tuhan yang berdasarkan Alkitab digantikan oleh pengorbanan misa yang bersifat penyembahan berhalwa. Para imam kepausan bermaksud, dengan pantomim mereka yang tidak masuk akal, untuk mengubah roti dan anggur sederhana menjadi tubuh dan darah Kristus yang sesungguhnya. Dengan anggapan yang menghujat mereka secara terbuka mengklaim kekuasaan untuk “menciptakan Tuhan, Pencipta segala sesuatu.” Semua orang Kristen diharuskan, di bawah ancaman hukuman mati, untuk menyatakan iman mereka pada ajaran sesat yang mengerikan yang menentang Surga. Banyak orang yang menolak untuk menyerah pada ajaran sesat itu akan dimasukkan ke dalam api.

Pada abad ke-13, ciptaan kepausan yang paling mengerikan didirikan — Inkuisisi. Pangeran kegelapan bekerja dengan para pemimpin hierarki kepausan. Dalam pertemuan-pertemuan rahasia mereka, Setan dan para malaikatnya mengendalikan pikiran orang-orang jahat, sementara, tanpa terlihat di tengah-tengah mereka, ada seorang malaikat Tuhan yang membuat catatan buruk tentang keputusan-keputusannya yang jahat, dan menuliskan sejarah perbuatan-perbuatan yang terlalu menakutkan untuk dilihat oleh siapa pun. mata manusia. “Babel besar” “mabuk dengan darah orang-orang kudus”. Jutaan martir yang termutilasi berseru kepada Tuhan agar membalas dendam terhadap kekuasaan yang murtad ini.

Kepausan menjadi lalim di dunia. Raja dan kaisar tunduk pada keputusan Paus Roma. Nasib manusia, baik yang sekarang maupun yang kekal, tampaknya berada di bawah kendalinya. Selama berabad-abad, doktrin-doktrin Roma diterima secara luas dan eksplisit, ritual-ritualnya dilaksanakan dengan penuh hormat, dan perayaan-perayaannya dirayakan secara umum. Para pendetanya dihormati dan didukung secara berlimpah.

Belum pernah sebelumnya gereja Roma mencapai martabat, keagungan atau kekuasaan yang lebih besar.

Siang hari kepausan adalah tengah malam moral dunia. Kitab Suci hampir tidak diketahui, tidak hanya oleh masyarakat, tetapi juga oleh para pendeta.

Seperti orang-orang Farisi di masa lalu, para pemimpin Kepausan membenci terang yang menyingkapkan dosa-dosa mereka. Dengan dihilangkannya hukum Tuhan—standar kebenaran—mereka memegang kekuasaan tanpa batas dan melakukan kejahatan tanpa hambatan. Penipuan, ketamakan, dan pesta pora merajalela. Laki-laki tidak mundur dari kejahatan apa pun yang dapat memberi mereka kekayaan atau kedudukan. Istana-istana para paus dan pejabat tinggi gereja merupakan tempat terjadinya pesta pora yang paling keji. Beberapa dari Paus yang berkuasa bersalah atas kejahatan yang sangat menjijikkan sehingga para gubernur sekuler berusaha untuk menggulingkan pejabat-pejabat gerejawi tersebut,

sebagai monster yang terlalu keji untuk ditoleransi. Selama berabad-abad, Eropa tidak mengalami kemajuan dalam bidang pengetahuan, seni, atau peradaban. Kelumpuhan moral dan intelektual telah menimpa agama Kristen.

Kondisi dunia di bawah pemerintahan kepausan menghadirkan penggenapan yang mengerikan dan mengejutkan dari kata-kata nabi Hosea: "Umat-Ku binasa karena kurangnya pengetahuan. Karena engkau, Imam, telah menolak pengetahuan, maka Aku juga akan menolakmu... Karena kamu telah melupakan hukum Tuhanmu, aku juga akan melupakan anak-anakmu." (Hosea 4:6); "Sebab di dalamnya tidak ada kebenaran, cinta, dan pengetahuan tentang Allah. Yang ada hanyalah sumpah palsu, kebohongan, pembunuhan, pencurian dan perzinahan, dan selalu ada perampokan dan pembunuhan demi pembunuhan." (Hosea 4:1 dan 2). Itulah akibat dari pembuangan Firman Tuhan.

Bab 4

Kaum Walden

Di tengah kegelapan yang menyelimuti bumi selama periode panjang supremasi kepausan, terang kebenaran tidak bisa padam sepenuhnya. Di setiap zaman selalu ada saksi-saksi Allah—orang-orang yang menjunjung iman mereka kepada Kristus sebagai satu-satunya mediator antara Allah dan manusia, yang berpegang pada Alkitab sebagai satu-satunya aturan hidup, dan yang menguduskan hari Sabat yang sejati. Berapa besar utang dunia kepada orang-orang ini, anak cucu tidak akan pernah tahu. Mereka dikutuk sebagai bidah, motif mereka dipertanyakan, karakter mereka dicemarkan, tulisan mereka dilarang, diputarbalikkan atau dimutilasi.

Namun mereka tetap teguh dan dari generasi ke generasi tetap menjaga keyakinan akan kemurniannya sebagai warisan suci untuk generasi mendatang.

Sejarah umat Tuhan selama berabad-abad kegelapan yang terjadi setelah supremasi Roma didirikan tertulis di Surga, namun hanya terdapat sedikit ruang dalam catatan manusia. Hanya sedikit jejak keberadaannya yang dapat ditemukan kecuali pada tuduhan para penganiayanya. Merupakan kebijakan Roma untuk menghilangkan setiap perbedaan pendapat dalam doktrin atau keputusannya. Segala sesuatu yang dianggap sesat, baik manusia maupun tulisan, dimusnahkan. Ekspresi keraguan yang sederhana, pertanyaan tentang otoritas dogma kepausan, sudah cukup untuk merenggut nyawa orang kaya atau miskin, tinggi atau rendah. Roma juga berusaha menghancurkan setiap catatan kekejamannya terhadap para pembangkang. Dewan kepausan menetapkan bahwa buku-buku dan tulisan-tulisan yang memuat catatan-catatan semacam itu harus dibakar. Sebelum ditemukannya mesin cetak, jumlah buku hanya sedikit dan terbuat dari bahan yang sulit diawetkan. Oleh karena itu, hanya sedikit yang dapat dilakukan untuk mencegah kaum Romawi melaksanakan tujuan mereka.

Tidak ada gereja dalam batas-batas yurisdiksi Romawi yang dapat menikmati kebebasan hati nuraninya untuk waktu yang lama. Segera setelah kepausan memperoleh kekuasaan, ia mengulurkan tangannya untuk menghancurkan semua orang yang menolak mengakui otoritasnya; dan gereja-gereja tunduk pada pemerintahannya satu demi satu.

Kekristenan primitif berakar sangat awal di Inggris Raya. Injil yang diterima oleh orang-orang Inggris pada abad-abad pertama bebas dari kerusakan akibat kemurtadan Romawi. Penganiayaan terhadap kaisar-kaisar kafir, yang meluas hingga ke pantai-pantai yang jauh ini, adalah satu-satunya hadiah yang diterima gereja-gereja pertama di Inggris dari Roma.

Banyak orang Kristen, yang melarikan diri dari penganiayaan di Inggris, mencari perlindungan di Skotlandia; dari sana kebenaran dibawa ke Irlandia, dan di semua negara ini kebenaran diterima dengan gembira.

Ketika bangsa Saxon menginvasi Inggris, paganisme menguasainya. Para penakluk tidak suka diajar oleh budak-budak mereka, dan orang-orang Kristen terpaksa mundur ke pegunungan dan rawa-rawa yang liar. Namun, cahaya yang tersembunyi untuk beberapa saat, terus bersinar. Di Skotlandia, satu abad kemudian, ia bersinar dengan cahaya yang menyebar ke negeri-negeri terjauh. Dari Irlandia datanglah Columba yang saleh dan rekan-rekannya yang mengumpulkan umat beriman yang tersebar di pulau terpencil Iona, menjadikan tempat itu sebagai pusat pekerjaan misionaris mereka. Di antara para penginjil ini terdapat seorang yang menjalankan Sabat menurut Alkitab, dan dengan demikian kebenaran ini diperkenalkan di antara orang-orang. Sebuah sekolah didirikan di Iona, tempat para misionaris berangkat, tidak hanya ke Skotlandia dan Inggris, tetapi juga ke Jerman, Swiss, dan bahkan Italia.

Namun Roma telah mengarahkan perhatiannya pada Inggris, dan memutuskan untuk menjadikan Inggris sebagai wilayah kekuasaannya. Pada abad keenam, para misionarisnya melakukan konversi kaum pagan Saxon. Mereka diterima dengan baik oleh orang-orang barbar yang angkuh, dan membujuk ribuan orang untuk menganut agama Rom. Seiring dengan kemajuan pekerjaan ini, para pemimpin Kepausan dan para pengikutnya bertemu dengan orang-orang Kristen mula-mula. Sebuah kontras yang mencolok terlihat. Yang terakhir ini sederhana, rendah hati, dan alkitabiah dalam karakter, doktrin, dan perilaku, sedangkan yang pertama menunjukkan takhayul, keangkuhan, dan arogansi kepausan.

Utusan Roma menuntut agar gereja-gereja Kristen ini mengakui supremasi kedaulatan Paus. Orang-orang Inggris dengan lemah lembut menjawab bahwa mereka ingin mengasihi semua orang, tetapi Paus tidak mempunyai hak atas supremasi dalam gereja, dan mereka hanya dapat menyerahkan kepadanya ketundukan yang menjadi hak setiap pengikut Kristus. Upaya berulang-ulang dilakukan untuk membuat mereka tunduk kepada Roma, namun orang-orang Kristen yang rendah hati ini, yang terkejut dengan kesombongan yang ditunjukkan oleh para utusan mereka, dengan tegas menjawab bahwa mereka tidak mengenal guru lain selain Kristus. Kemudian semangat kepausan yang sebenarnya terungkap. Pemimpin penganut paham Romawi ini mengatakan, "Jika Anda tidak menerima saudara-saudara yang memberi Anda kedamaian, Anda akan menerima musuh yang akan membawa perang kepada Anda. Jika mereka tidak bersatu dengan kita untuk menunjukkan cara hidup kepada Saxon, mereka akan menerima pukulan mematikan dari mereka." Ini bukanlah ancaman yang sia-sia. Peperangan, intrik, dan penipuan dilakukan terhadap saksi-saksi iman alkitabiah ini, sampai gereja-gereja di Inggris dihancurkan atau dipaksa untuk tunduk pada otoritas Paus.

Di negeri-negeri di luar yurisdiksi Roma, selama berabad-abad terdapat kelompok umat Kristen yang hampir sepenuhnya bebas dari korupsi kepausan. Mereka dikelilingi oleh paganisme dan, seiring berjalannya waktu, terpengaruh oleh kesalahan-kesalahannya; namun mereka tetap berpegang pada Alkitab sebagai satu-satunya aturan iman mereka dan menaati sebagian besar kebenarannya. Orang-orang Kristen ini percaya akan kelanggengan hukum Allah dan menjalankan hari Sabat dari perintah keempat. Gereja-gereja yang mempertahankan iman dan praktik ini ada di Afrika Tengah dan di antara orang-orang Armenia di Asia.

Namun di antara mereka yang menentang penyalahgunaan kekuasaan kepausan, kaum Waldens tetaplah yang pertama. Di negara dimana kepausan telah menetapkan tahtanya, kepalsuan dan korupsi ditentang dengan tegas. Selama berabad-abad gereja-gereja di Piedmont mempertahankan independensinya; namun saatnya tiba ketika Roma menuntut penyerahannya. Setelah perjuangan yang sia-sia melawan tiraninya, para pemimpin gereja-gereja ini dengan enggan mengakui supremasi kekuasaan yang tampaknya dihormati oleh seluruh dunia. Namun, ada beberapa yang menolak tunduk pada otoritas paus atau wali gereja. Mereka bertekad untuk menjaga kesetiaan mereka kepada Tuhan dan menjaga kemurnian dan kesederhanaan iman mereka. Lalu terjadilah perpisahan. Mereka yang berpegang teguh pada kepercayaan lama akan murtad; beberapa meninggalkan pegunungan Alpen asli mereka dan mengibarkan panji kebenaran di negeri asing; yang lainnya mengasingkan diri ke lembah-lembah sempit yang terisolasi dan tempat peristirahatan di pegunungan berbatu, dan di sana mereka mempertahankan kebebasan mereka untuk beribadat kepada Tuhan.

Iman yang selama berabad-abad dipertahankan dan diajarkan oleh umat Kristen Waldensia sangat kontras dengan doktrin-doktrin palsu yang disebarkan oleh Roma. Keyakinan agamanya didasarkan pada Firman Tuhan, sistem sah agama Kristen. Namun, para petani sederhana yang berada di tempat terpencil, terisolasi dari dunia dan melakukan kerja keras sehari-hari di antara kawanan ternak dan kebun anggur mereka, tidak dengan sendirinya sampai pada kebenaran yang bertentangan dengan dogma dan ajaran sesat dari gereja yang murtad. Imannya belum diterima baru-baru ini. Keyakinan agamanya diwarisi dari orang tuanya. Mereka memperjuangkan iman gereja rasuli—"iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus" (Yudas 3). "Gereja di padang pasir" dan bukan hierarki yang sombong yang bertahta di ibu kota besar

dunia, adalah gereja Kristus yang sejati, penjaga harta kebenaran yang Allah berikan kepada umat-Nya untuk diberikan kepada dunia.

Salah satu penyebab utama yang menyebabkan gereja sejati memisahkan diri dari Roma adalah kebenciannya terhadap hari Sabat yang alkitabiah. Seperti yang diramalkan dalam nubuatan, kekuasaan kepausan melemparkan kebenaran ke permukaan. Hukum Tuhan diinjak-injak, sedangkan tradisi dan adat istiadat manusia ditinggikan. Gereja-gereja yang berada di bawah kekuasaan kepausan segera terpaksa menghormati hari Minggu sebagai hari suci. Di antara kesalahan dan takhayul yang merajalela, banyak orang, bahkan di antara umat Allah yang sejati, begitu bingung sehingga, ketika menjalankan hari Sabat, mereka juga tidak melakukan pekerjaan pada hari Minggu. Namun hal ini tidak memuaskan para pemimpin kepausan. Mereka menuntut tidak hanya agar hari Minggu dikuduskan, tetapi juga hari Sabat dinodai. Dan mereka mencela dengan kata-kata yang lebih kasar kepada mereka yang berani menghormatinya. Hanya dengan melarikan diri dari kekuasaan Roma, beberapa orang dapat menaati hukum Tuhan dengan damai.

Kaum Walden adalah yang pertama, di antara seluruh bangsa Eropa, yang memperoleh terjemahan Kitab Suci. Ratusan tahun sebelum Reformasi, mereka memiliki Alkitab tulisan tangan dalam bahasa ibu mereka. Mereka mempunyai kekuatan kebenaran yang tak ternoda, dan ini membuat mereka menjadi sasaran kebencian dan penganiayaan. Mereka menyatakan bahwa gereja Roma adalah Babel yang murtad dari Kiamat dan, dengan mempertaruhkan nyawa mereka, mereka bangkit untuk melawan korupsinya. Meski berada di bawah tekanan penganiayaan yang berkepanjangan, banyak yang mengkompromikan iman mereka, sedikit demi sedikit meninggalkan prinsip-prinsip khas mereka, namun ada pula yang tetap teguh pada kebenaran. Melalui kegelapan dan kemurtadan selama berabad-abad, terdapat kaum Waldensia yang menyangkal supremasi Roma, menolak penyembahan patung sebagai penyembahan berhala, dan memelihara hari Sabat yang sejati. Di tengah badai pertentangan yang paling dahsyat, mereka tetap mempertahankan iman mereka. Meski tertusuk tombak Savoyard dan hangus oleh api Romawi, mereka tetap tak tergoyahkan oleh Firman Tuhan dan kehormatan-Nya.

Di balik benteng-benteng pegunungan yang tinggi, yang selama berabad-abad menjadi tempat perlindungan bagi mereka yang teraniaya dan tertindas, kaum Waldens menemukan tempat persembunyian. Di sana terang kebenaran tetap menyala di tengah kegelapan Abad Pertengahan. Di sana, selama seribu tahun, para saksi kebenaran mempertahankan kepercayaan kuno.

Allah telah menyediakan bagi umat-Nya suatu tempat perlindungan yang megah dan mengesankan, sesuai dengan kebenaran penuh kuasa yang dipercayakan kepada mereka. Bagi orang-orang buangan yang setia tersebut, gunung-gunung merupakan lambang keadilan Yehuwa yang tidak berubah. Mereka menunjukkan kepada anak-anaknya ketinggian-ketinggian yang menjulang di atas mereka dengan keagungan yang tak tergoyahkan, dan menceritakan kepada mereka tentang Dia yang di dalamnya tidak ada perubahan dan tidak ada bayang-bayang perubahan, yang firman-Nya tetap ada. gunung abadi. Allah telah mendirikan gunung-gunung dan memperlengkapinya dengan kekuatan. Tidak ada lengan selain kekuatan tak terbatas yang dapat menggerakkan mereka dari tempatnya. Dengan cara yang sama Dia telah menetapkan hukum-Nya, landasan pemerintahan-Nya di Surga dan di Bumi. Lengan manusia dapat menjangkau sesamanya dan mengakhiri hidup mereka, namun lengan tersebut tidak berdaya untuk mencabut gunung dari fondasinya dan membuangnya ke laut, seperti halnya mengubah perintah hukum Yahweh atau menghancurkan salah satu hukum-Nya. janji yang diberikan kepada mereka yang melakukan kehendak-Nya. Dalam kesetiaan terhadap hukum-Nya, hamba Tuhan harus teguh seperti gunung yang tidak berubah.

Gunung-gunung yang mengelilingi lembah-lembah di bawahnya merupakan saksi terus-menerus akan kuasa penciptaan Allah, dan jaminan yang tiada henti akan perlindungan-Nya. Para peziarah ini belajar untuk menyukai lambang kehadiran Yehuwa yang diam-diam. Mereka tidak menyerah pada ratapan karena beratnya nasib mereka. Mereka tidak pernah merasa sendirian dalam kesunyian pegunungan. Mereka bersyukur kepada Tuhan karena telah memberi mereka perlindungan dari murka dan kekejaman manusia. Mereka bersukacita atas kebebasan mereka untuk beribadat kepada Allah.

Seringkali, ketika dikejar musuh, bentengnya berada di pegunungan tinggi

memberi mereka pertahanan yang aman. Dari tebing-tebing yang besar mereka menyanyikan puji-pujian kepada Allah, dan tentara Roma tidak dapat membungkam nyanyian syukur mereka.

Murni, sederhana, dan sungguh-sungguh adalah kesalahan para pengikut Kristus ini. Mereka menghargai prinsip-prinsip kebenaran di atas rumah dan tanah, teman, kerabat, dan bahkan kehidupan itu sendiri. Mereka berusaha untuk secara hati-hati menanamkan asas-asas ini di hati para remaja. Sejak masa kanak-kanak mereka yang paling awal, kaum muda diajar tentang Kitab Suci, dan diajar untuk secara suci menaati persyaratan hukum Allah. Salinan Alkitab jarang ditemukan; karena alasan inilah kebenaran-kebenaran berharganya dipercayakan dalam ingatan. Banyak yang mampu mengulang sebagian besar Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pikiran Tuhan diasosiasikan dengan cara ini dengan pemandangan alam yang indah dan berkah sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak kecil belajar memandang Tuhan dengan rasa syukur, sebagai Pemberi segala nikmat dan kenyamanan.

Meskipun mereka adalah orang tua yang perhatian dan penuh kasih sayang, mereka menyayangi anak-anak mereka dengan sangat bijaksana dan tidak membiarkan mereka menjadi terbiasa untuk mengumbar diri sendiri. Di hadapan mereka terbentang kehidupan yang menderita dan menderita, dan mungkin kematian sebagai martir. Mereka dididik sejak masa kanak-kanak untuk menanggung kesulitan, untuk tunduk pada kendali, namun untuk berpikir dan bertindak sendiri. Sejak usia dini, mereka diajari untuk mengambil tanggung jawab, berhati-hati dalam berbicara, dan memahami kebijaksanaan diam. Sebuah kata yang tidak tepat jatuh ke telinga musuh-musuh mereka dapat membahayakan tidak hanya kehidupan siapa pun yang mengucapkannya, tetapi juga ratusan saudara-saudara mereka, karena seperti serigala yang memburu mangsanya, musuh-musuh kebenaran menganiaya mereka yang berani mengklaim kebebasan mereka sendiri. demi keyakinan agama.

Kaum Waldensia telah mengorbankan kemakmuran mereka yang telah lama ada demi kebenaran, dan dengan kesabaran yang tiada henti mereka berjuang demi makanan sehari-hari. Setiap bidang tanah yang bisa ditanami di antara pegunungan dikembangkan dengan hati-hati. Lembah dan lereng yang tidak subur digarap agar bisa memproduksi. Ekonomi dan penyangkalan diri yang parah adalah bagian dari pendidikan yang diterima anak-anak sebagai satu-satunya warisan mereka.

Mereka diajari bahwa Tuhan telah merancang kehidupan yang penuh disiplin, dan bahwa kebutuhan mereka hanya dapat dipenuhi melalui kerja pribadi, pandangan jauh ke depan, kepedulian dan iman. Prosesnya melelahkan dan melelahkan, namun bermanfaat, tepat seperti yang dibutuhkan manusia dalam keadaan terjatuhnya; sekolah yang Tuhan sediakan untuk pelatihan dan pengembangan Anda.

Meskipun generasi muda terbiasa bekerja keras di tengah kesulitan, budaya intelektualitas tidak diabaikan. Kaum muda diajari bahwa semua kemampuan mereka adalah milik Tuhan, dan bahwa semua kemampuan itu harus ditingkatkan dan dikembangkan demi pelayanan kepada-Nya.

Gereja-gereja Waldensia, dalam kemurnian dan kesederhanaannya, mirip dengan gereja pada zaman para rasul. Menolak supremasi paus dan wali gereja, mereka menjunjung tinggi Alkitab sebagai satu-satunya otoritas yang tertinggi dan tidak dapat salah. Para pendeta mereka, tidak seperti para pendeta Roma yang congkak, mengikuti teladan Guru mereka, yang "datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani." (Mat. 20:28). Mereka memberi makan kawanannya domba Tuhan, menuntun mereka ke padang rumput hijau dan mata air hidup dari Sabda Kudus-Nya. Jauh dari keangkuhan dan kebanggaan manusia, orang-orang berkumpul, bukan di gereja-gereja megah dan katedral-katedral besar, melainkan di bawah bayang-bayang pegunungan, di lembah-lembah Alpen, atau, pada saat bahaya, di suatu benteng berbatu, untuk mendengar kabar dari mereka. hamba-hamba Kristus perkataan kebenaran. Para pendeta tidak hanya memberitakan Injil, tetapi juga mengunjungi orang sakit, melakukan katekese terhadap anak-anak, menegur mereka yang bersalah, dan berupaya menyelesaikan perselisihan serta meningkatkan keharmonisan dan kasih persaudaraan. Di masa damai, mereka didukung oleh sumbangan sukarela dari masyarakat; tapi, seperti Paulus,

pembuat tenda, masing-masing terlibat dalam suatu perdagangan atau mempelajari suatu profesi yang, jika perlu, dia dapat menghidupi dirinya sendiri.

Para remaja menerima instruksi dari pendeta mereka. Meskipun perhatian diberikan pada cabang-cabang pembelajaran umum, Alkitab merupakan pembelajaran utama. Injil Matius dan Yohanes dikenang dan juga banyak surat. Mereka juga sibuk menyalin Kitab Suci. Beberapa manuskrip memuat keseluruhan Alkitab, yang lain hanya berisi kutipan singkat, yang di dalamnya diberikan penjelasan sederhana mengenai teks tersebut oleh orang-orang yang mampu menjelaskan Kitab Suci. Dengan demikian terungkaplah harta kebenaran yang telah lama disembunyikan oleh mereka yang berusaha meninggikan diri di atas Tuhan.

Melalui kerja keras yang sabar dan tak kenal lelah, terkadang di gua-gua yang dalam dan gelap di Bumi, di bawah cahaya obor, Kitab Suci disalin ayat demi ayat, bab demi bab. Dengan demikian pekerjaan berlanjut dan kehendak Tuhan yang diwahyukan bersinar seperti emas murni. Dan betapa lebih cerah, jelas dan kuatnya hal itu karena cobaan yang dialami cinta mereka, hanya mereka yang terlibat dalam pekerjaan serupa yang dapat memahaminya. Malaikat dari Surga mengelilingi para pekerja yang setia ini.

Setan telah menghasut para imam kepausan dan wali gereja untuk mengubur Sabda Kebenaran di bawah sampah kesalahan, ajaran sesat, dan takhayul, namun Sabda Kebenaran tetap terpelihara dengan cara yang paling menakutkan dan tidak dapat rusak sepanjang zaman kegelapan. Itu tidak memuat meterai manusia, tetapi kesan ilahi. Manusia tidak kenal lelah dalam usaha mereka untuk mengaburkan makna sederhana dan murni dari Kitab Suci, dan membuat kesaksian mereka bertentangan dengan kesaksian mereka sendiri, namun, seperti bahtera di tengah lautan badai, Firman Tuhan mengalahkan badai yang mengancam kehancurannya. Sebagaimana tambang mempunyai kekayaan emas dan perak yang tersembunyi di bawah permukaannya dan semua orang harus menggali untuk menemukan kekayaannya yang berharga, demikian pula Kitab Suci memiliki harta kebenaran yang diungkapkan hanya kepada pencari yang sungguh-sungguh, rendah hati, dan saleh. Tuhan merancang Alkitab untuk menjadi buku teks bagi seluruh umat manusia, di masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa, serta untuk dipelajari di segala usia. Dia memberikan Firman-Nya kepada manusia sebagai wahyu tentang diri-Nya sendiri. Setiap kebenaran baru yang ditemukan merupakan wahyu baru tentang karakter Pengarangnya. Mempelajari Kitab Suci merupakan cara yang ditetapkan Allah untuk membawa manusia ke dalam hubungan yang intim dengan Penciptanya dan memberi mereka pengetahuan yang lebih jelas tentang kehendak-Nya. Mereka adalah sarana komunikasi antara Tuhan dan manusia.

Meskipun kaum Waldens menganggap takut akan Tuhan sebagai prinsip kebijaksanaan, mereka tidak buta terhadap pentingnya kontak dengan dunia, dengan pengetahuan manusia dan kehidupan aktif, dalam memperluas pikiran dan membangkitkan persepsi. Dari sekolah pegunungan mereka, beberapa pemuda pergi ke lembaga pembelajaran di kota-kota Perancis atau Italia, di mana terdapat lapangan yang lebih luas untuk belajar, berpikir, dan observasi, dibandingkan di tempat asal mereka di Pegunungan Alpen. Orang-orang muda yang diutus tersebut dihadapkan pada godaan, menyaksikan keburukan dan menghadapi agen-agen licik Setan, yang membawa kepada mereka ajaran-ajaran sesat yang paling halus dan tipu daya yang paling berbahaya. Namun pendidikan mereka sejak kecil dimaksudkan untuk mempersiapkan mereka menghadapi semua itu.

Di sekolah yang mereka datangi, mereka tidak seharusnya menjadikan siapa pun sebagai orang kepercayaan mereka. Pakaian mereka dirancang untuk menyembunyikan harta terbesar mereka, manuskrip Kitab Suci yang berharga. Mereka membawa serta hasil kerja keras selama berbulan-bulan dan bertahun-tahun, dan ketika mereka dapat melakukannya tanpa menimbulkan kecurigaan, mereka dengan hati-hati memberikan sebagian ke tangan orang-orang yang hatinya tampak terbuka untuk menerima kebenaran. Dari lutut ibu mereka, para pemuda Vaudois telah dilatih dengan tujuan ini. Mereka memahami pekerjaan mereka dan dengan setia melaksanakannya. Orang yang berpindah agama ke agama yang benar diperoleh di lembaga-lembaga pendidikan ini dan sering kali di lembaga-lembaga tersebut

prinsip-prinsip terlihat meresap ke seluruh sekolah. Namun, para pemimpin Kepasuan, meskipun telah melakukan penyelidikan yang sangat ketat, tidak dapat menemukan sumber dari apa yang dianggap sebagai ajaran sesat yang merusak.

Roh Kristus adalah misionaris. Dorongan pertama dari hati yang diperbarui adalah memimpin orang lain kepada Juruselamat. Begitulah semangat umat Kristen Waldensian. Mereka merasa bahwa Tuhan menuntut lebih dari sekedar menjaga kebenaran dalam kemurniannya di dalam gereja; bahwa mereka mempunyai kewajiban untuk membiarkan terang mereka menyinari orang-orang yang berada dalam kegelapan. Melalui Firman Tuhan yang penuh kuasa, mereka berusaha untuk mematahkan perbudakan yang dilakukan Roma. Para pendeta Waldensian dilatih sebagai misionaris; Setiap orang yang ingin masuk dalam pelayanan diharuskan, pertama-tama, memperoleh pengalaman sebagai penginjil. Mereka harus melayani selama tiga tahun di suatu ladang misionaris sebelum mengambil alih sebuah gereja di kota asal mereka. Pelayanan ini, yang awalnya menuntut penyangkalan diri dan pengorbanan, merupakan pengantar yang cocok untuk kehidupan pastoral di masa-masa sulit bagi jiwa manusia. Para remaja putra yang menerima penahbisan pada jabatan suci ini tidak melihat di hadapan mereka prospek kekayaan dan kemuliaan duniawi, melainkan kehidupan yang penuh kerja keras dan bahaya, dan mungkin nasib sebagai martir.

Para misionaris itu berangkat berdua-dua, sama seperti Yesus mengutus murid-murid-Nya. Umumnya, setiap remaja putra bergaul dengan seorang pria yang lebih tua dan berpengalaman, dan berada di bawah bimbingan rekannya, yang bertanggung jawab atas pelatihannya dan yang instruksinya hendaknya didengarkan oleh remaja putra tersebut. Rekan kerja ini tidak selalu bersama, namun mereka sering bertemu untuk berdoa dan berkonsultasi, saling menguatkan dalam iman.

Membuat tujuan misi mereka diketahui akan menjamin kekalahan mereka; jadi mereka dengan hati-hati menyembunyikan karakter aslinya. Setiap pendeta mempunyai pengetahuan di beberapa cabang perdagangan atau profesi, dan para misionaris melanjutkan pekerjaan mereka di bawah kedok pekerjaan sekuler. Mereka biasanya memilih menjadi pedagang atau penjual. Mereka memperdagangkan barang-barang terpilih dan berharga, seperti sutra, renda dan perhiasan, yang tidak mudah ditemukan pada masa itu, sehingga mereka menemukan jalan masuk di tempat yang, jika tidak, mereka akan ditolak. Sekaligus mereka mengangkat hati kepada Tuhan memohon hikmah untuk mempersembahkan harta yang lebih berharga dari emas atau batu mulia. Mereka membawa salinan-salinan Alkitab, lengkap atau sebagian, dan kapan pun ada kesempatan, mereka menyajikannya, menarik perhatian pelanggan mereka ke manuskrip-manuskrip tersebut. Minat sering kali timbul ketika membaca Firman Allah, dan sebagian dengan senang hati diserahkan kepada mereka yang ingin menerimanya.

Pekerjaan para misionaris ini dimulai di dataran dan lembah di kaki gunung mereka sendiri, namun meluas jauh melampaui batas-batas tersebut. Dengan bertelanjang kaki dan mengenakan pakaian pedesaan yang ditandai dengan perjalanan, seperti halnya Tuan mereka, mereka melewati kota-kota besar dan memasuki negeri-negeri yang jauh. Mereka menyebarkan benih berharga itu ke mana-mana. Gereja-gereja muncul di jalan mereka dan darah para martir bersaksi tentang kebenaran. Hari Tuhan akan menyingkapkan banyaknya tuaian jiwa yang dihasilkan dari kerja keras orang-orang yang setia ini. Terselubung dan diam-diam, Firman Tuhan menyebar ke seluruh dunia Kristen, dan mendapat sambutan yang membahagiakan di rumah dan hati manusia.

Bagi kaum Waldensia, Kitab Suci bukan sekadar catatan tentang hubungan Allah dengan manusia di masa lalu, dan penyingkapan tanggung jawab dan tugas di masa kini, namun merupakan penyingkapan bahaya dan kemuliaan di masa depan. Mereka percaya bahwa akhir dari segalanya tidak lama lagi, dan ketika mereka mempelajari Alkitab dengan doa dan air mata, mereka menjadi lebih terkesan dengan pernyataan-pernyataan berharga di dalamnya dan dengan tugas mereka untuk membuat kebenaran-kebenaran penebusannya diketahui orang lain. Mereka melihat rencana keselamatan dengan jelas dinyatakan dalam halaman-halaman suci dan menemukan kenyamanan, harapan, dan kedamaian dalam iman.

di dalam Yesus. Ketika terang itu menerangi pemahaman mereka dan menggembirakan hati mereka, mereka rindu untuk memancarkan sinarnya kepada mereka yang terlibat dalam kegelapan kesalahan kepausan.

Mereka melihat bahwa di bawah arahan Paus dan para imam, banyak orang berjuang dengan sia-sia untuk mendapatkan pengampunan atas penderitaan tubuh mereka karena dosa jiwa mereka. Diajarkan untuk percaya pada perbuatan baik mereka untuk menyelamatkan mereka, mereka selalu memperhatikan diri mereka sendiri dan memikirkan keadaan mereka yang penuh dosa, melihat diri mereka terkena murka Allah, menyengsarakan jiwa dan raga, namun tidak menemukan kelegaan. Dengan cara ini, jiwa-jiwa yang teliti dibelenggu oleh doktrin-doktrin Roma. Ribuan orang meninggalkan teman dan kerabatnya dan menghabiskan hidup mereka di sel biara. Dengan seringnya berpuasa dan mendera dengan kejam, dengan berjaga tengah malam, dengan bersujud selama berjam-jam di atas batu-batu yang dingin dan lembap di kamarnya yang suram, dengan melakukan ziarah yang panjang, dengan melakukan penebusan dosa yang memalukan dan penyiksaan yang mengerikan, jutaan orang dengan sia-sia mencari kedamaian hati nurani. Karena tertekan oleh perasaan berdosa dan dihantui oleh rasa takut akan murka Allah, banyak orang terus menderita hingga sifat mereka yang kelelahan menyerah dan, tanpa secercah cahaya atau harapan pun, mereka tenggelam ke dalam kubur.

Kaum Walden ingin berbagi roti kehidupan dengan jiwa-jiwa ini, mengungkapkan kepada mereka pesan-pesan perdamaian dalam janji-janji Allah dan mengarahkan mereka kepada Kristus sebagai satu-satunya harapan keselamatan mereka. Mereka mengatakan doktrin bahwa perbuatan baik dapat menebus pelanggaran terhadap Hukum Tuhan adalah salah. Percaya pada kebaikan manusia menghalangi visi kasih Kristus yang tak terbatas. Yesus mati sebagai korban bagi manusia karena umat manusia yang telah jatuh tidak dapat berbuat apa pun untuk menyerahkan dirinya kepada Allah. Kebaikan Juruselamat yang disalibkan dan bangkit adalah landasan iman Kristen. Ketergantungan jiwa pada Kristus adalah nyata, dan hubungannya dengan Dia harus sedekat hubungan antara anggota tubuh dengan tubuh, atau hubungan ranting dengan pokok anggur.

Ajaran para paus dan pendeta telah membuat manusia memandang karakter Tuhan, dan bahkan karakter Kristus, sebagai sesuatu yang kejam, gelap, dan bermusuhan. Juruselamat digambarkan sebagai orang yang sangat tidak mempunyai simpati terhadap manusia yang berada dalam kejatuhannya, sehingga perantaraan para imam dan orang-orang kudus harus digunakan. Mereka yang pikirannya telah diterangi oleh Firman Tuhan rindu untuk mengarahkan jiwa-jiwa mereka kepada Yesus sebagai Juruselamat mereka yang penuh belas kasihan dan kasih, dengan tangan terulur untuk mengundang semua orang datang kepada-Nya dengan beban dosa, kekhawatiran, dan kelelahan mereka. Tujuannya adalah untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang didirikan Setan agar manusia tidak dapat melihat janji-janji tersebut dan datang langsung kepada Tuhan, mengakui dosa-dosa mereka dan memperoleh pengampunan dan kedamaian.

Dengan penuh semangat misionaris Waldensian mengungkapkan kepada pikiran yang ingin tahu kebenaran Injil yang berharga. Dengan sangat hati-hati ia menyajikan bagian-bagian tertulis dari Kitab Suci. Merupakan kegembiraannya yang terbesar untuk memberikan harapan kepada jiwa yang sadar dan berdosa yang hanya bisa melihat sekilas Tuhan yang penuh dendam dan menunggu untuk melaksanakan penghakiman. Dengan bibir gemetar dan mata berkaca-kaca, dia, sering kali dengan lutut ditebuk, menemukan bagi saudara-saudaranya janji-janji berharga yang mengungkapkan satu-satunya harapan orang berdosa. Demikianlah cahaya kebenaran menembus pikiran banyak orang yang gelap, menolak awan gelap, hingga Matahari Keadilan menyinari hati, membawa kesembuhan dalam sinarnya. Seringkali suatu bagian Kitab Suci dibacakan beberapa kali, dan si pendengar ingin mengulanginya seolah-olah untuk memastikan bahwa ia telah mendengarnya dengan benar. Pengulangan kata-kata ini sangat diinginkan: "Darah Yesus Kristus, Anak-Nya, menyucikan kita dari segala dosa." (I Yohanes 1:7). "Dan sama seperti Musa meninggalkan ular di padang gurun, demikian pula Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal." (Yohanes 3:14 dan 15).

Banyak orang tidak bisa tertipu dengan tuntutan Roma. Mereka telah melihat betapa sia-sianya perantaraan manusia atau malaikat demi kepentingan orang berdosa.

Ketika terang sejati muncul dalam pikiran mereka, mereka berseru dengan sukacita: "Kristus adalah Imamku, darah-Nya adalah pengorbananku; Altarmu adalah tempat pengakuan dosaku." Mereka bersandar sepenuhnya pada kebaikan Yesus, dan mengulangi kata-kata: "Sesungguhnya, tanpa iman tidak mungkin berkenan kepada Allah." (Ibr. 11:6). "Dan keselamatan tidak ada pada siapapun juga; karena di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan." (Kisah Para Rasul 4:12).

Kepastian akan kasih Juruselamat tampaknya sulit untuk dipahami oleh sebagian dari jiwa-jiwa malang yang terombang-ambing oleh badai ini. Begitu besar kelegaannya yang ditimbulkannya, begitu besarnya banjir cahaya yang menyinari mereka, sehingga mereka seakan-akan terangkat ke Surga. Tangannya dengan penuh percaya diri diletakkan di tangan Yesus; kakinya menginjak Batu Karang. Semua rasa takut akan kematian lenyap. Sekarang mungkin mereka mengingini penjara dan tiang pancang, jika mereka dapat menghormati nama Penebus mereka.

Firman Tuhan dibawa ke tempat-tempat tersembunyi dan kadang-kadang dibacakan kepada satu jiwa, kadang-kadang kepada sekelompok kecil yang mendambakan terang dan kebenaran. Seringkali sepanjang malam dihabiskan dengan cara ini. Begitu besarnya keterkejutan dan kekaguman para pendengar sehingga sang pembawa pesan belas kasihan sering kali terpaksa berhenti membaca, hingga pemahaman dapat menangkap berita keselamatan. Kata-kata seperti ini berulang kali diucapkan: "Apakah Tuhan akan menerima persembahanku? Akankah Dia tersenyum padaku? Maukah kamu memaafkanku?" Jawabannya kemudian dibacakan: "Marilah kepada-Ku, hai kamu semua yang bersusah payah dan berbeban berat, maka Aku akan memberi ketentraman kepadamu." (Mat. 11:28).

Iman melekat pada janji tersebut dan tanggapan penuh sukacita pun terdengar: "Tidak ada lagi ziarah yang panjang; tidak ada lagi perjalanan menyakitkan menuju relik suci. Saya dapat datang kepada Yesus dalam keadaan apa pun, berdosa dan tidak suci, dan Dia tidak akan meremehkan doa pertobatan. "Dosamu sudah diampuni." Ya ampun, dosaku bisa diampuni!"

Arus sukacita suci memenuhi hati dan nama Yesus diagungkan melalui pujian dan ucapan syukur. Jiwa-jiwa bahagia ini kembali ke rumah mereka untuk menyebarkan cahaya, untuk mengulangi pengalaman baru mereka kepada orang lain dengan cara terbaik; pengalaman bahwa mereka telah menemukan Jalan yang benar dan hidup. Ada kuasa yang aneh dan khidmat dalam kata-kata Kitab Suci, yang berbicara langsung ke dalam hati orang-orang yang mendambakan kebenaran. Dia adalah suara Tuhan dan memberikan keyakinan kepada mereka yang mendengarnya.

Pembawa pesan kebenaran menempuh perjalanannya, namun penampilannya yang rendah hati, ketulusan, kesungguhan, dan semangatnya yang dalam sering kali menjadi sasaran pengamatan. Dalam banyak kesempatan, para pendengarnya tidak menanyakan dari mana dia berasal atau ke mana dia pergi. Pada awalnya, mereka begitu kagum, begitu terkejut, dan kemudian begitu bersyukur dan gembira, sehingga mereka bahkan tidak berpikir untuk menanyakan pertanyaan apa pun kepadanya. Ketika mereka bersikeras untuk menemani mereka ke rumah mereka, dia menjawab bahwa dia harus mengunjungi domba yang hilang dari kawanannya. "Apakah dia bidadari dari Surga?" mereka bertanya.

Dalam banyak kasus, pembawa pesan kebenaran tidak lagi terlihat. Dia bepergian ke negeri lain dan menghabiskan sisa hidupnya di penjara bawah tanah yang tidak diketahui, atau mungkin tulangnya memutih di tempat dia menyaksikan kebenaran. Namun kata-kata yang ditinggalkannya tidak dapat dihancurkan.

Mereka melakukan pekerjaan mereka di dalam hati manusia; hasil yang penuh berkah hanya akan diketahui sepenuhnya pada Hari Pengadilan.

Para misionaris Waldensian menyerbu kerajaan Setan, dan kuasa kegelapan menjadi semakin waspada. Setiap upaya untuk memajukan kebenaran diawasi oleh pangeran kejahatan, dan dia membangkitkan ketakutan para agennya.

Para pemimpin Kepausan melihat adanya bahaya besar terhadap pekerjaan mereka yang dilakukan oleh orang-orang yang rendah hati ini

berkeliling. Jika terang kebenaran dibiarkan bersinar tanpa hambatan, hal itu akan menghilangkan awan tebal kesalahan yang menyelimuti umat manusia; hal ini akan mengarahkan pikiran manusia hanya kepada Tuhan dan pada akhirnya menghancurkan supremasi Roma.

Keberadaan sebenarnya dari orang-orang ini, yang memelihara iman gereja kuno, merupakan kesaksian terus-menerus terhadap kemurtadan Roma, dan oleh karena itu menimbulkan kebencian dan penganiayaan yang paling pahit. Penolakan mereka untuk tunduk pada Kitab Suci sering kali merupakan pelanggaran yang tidak dapat ditoleransi oleh Roma. Dia telah memutuskan untuk menghapusnya dari muka bumi. Kini dimulailah perang salib yang paling mengerikan melawan umat Tuhan di rumah pegunungan mereka. Para inkuisitor mengejanya dan adegan Habel yang tidak bersalah jatuh di hadapan Kain yang membunuh sering terulang kembali.

Berkali-kali lahan subur mereka dirusak, rumah-rumah dan kapel-kapel mereka tersapu air, sehingga yang tadinya merupakan ladang subur dan rumah-rumah orang-orang yang rajin, kini yang tersisa hanyalah gurun pasir. Ketika binatang pemangsa semakin marah karena rasa darah, maka kemarahan para pengikut Paus mencapai intensitas yang lebih besar atas penderitaan korbannya. Banyak dari para saksi iman yang murni ini dianiaya di seluruh pegunungan dan diburu di lembah-lembah tempat mereka bersembunyi, dikelilingi hutan lebat dan puncak berbatu.

Tidak ada tuduhan yang dapat diajukan terhadap karakter moral dari kelas terlarang ini. Bahkan musuh-musuhnya menyatakan mereka sebagai kaum yang damai, tenang dan bertakwa. Kejahatan terbesar mereka adalah tidak menyembah Tuhan sesuai dengan kehendak Paus. Karena pelanggaran ini, segala penghinaan, hinaan, dan penyiksaan yang dilakukan oleh manusia atau setan ditimpakan kepada mereka.

Ketika Roma bertekad untuk memusnahkan sekte yang dibenci tersebut, sebuah banteng dikeluarkan oleh Paus (Innosensius VIII, 1487 M) yang mengutuk mereka sebagai bidah dan menyerahkan mereka untuk disembelih. Mereka tidak dituduh sebagai gelandangan, tidak jujur, atau tidak tertib, namun mereka dinyatakan memiliki penampilan yang saleh dan suci sehingga menggoda "domba-domba dari kawan yang sejati". Oleh karena itu, Paus Fransiskus memerintahkan bahwa "sekte jahat yang jahat dan keji", jika mereka menolak untuk menolak, "harus dihancurkan seperti ular berbisa." Apakah penguasa yang angkuh ini berharap harus menghadapi kata-kata ini lagi? Tahukah dia bahwa hal-hal itu dicatat di dalam kitab Surga, untuk menghadapinya di Hari Penghakiman? "Setiap kali kamu melakukannya terhadap salah satu dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu juga melakukannya terhadap Aku." (Mat. 25:40).

Banteng ini menyerukan kepada seluruh anggota gereja untuk bergabung dalam perang salib melawan bidah. Sebagai insentif untuk melakukan pekerjaan kejam ini, individu tersebut "dibebaskan dari semua penderitaan dan hukuman yang bersifat gerejawi, umum dan individu; banteng membebaskan semua orang yang bergabung dalam perang salib dari sumpah apa pun yang mungkin telah mereka sumpah; hal ini melegitimasi hak milik mereka atas properti apa pun yang mungkin mereka peroleh secara ilegal dan menjanjikan pengampunan atas segala dosa seperti membunuh bidat mana pun. Ia membatalkan semua kontrak yang dibuat untuk kepentingan kaum Vaudois, memerintahkan para pelayan mereka untuk meninggalkan mereka, melarang semua orang memberi mereka bantuan apa pun, dan memberdayakan semua orang untuk mengambil kepemilikan atas properti mereka." Dokumen ini dengan jelas mengungkap semangat pengendali di balik layar. Yang terdengar di sini adalah auman naga dan bukan suara Kristus.

Para pemimpin kepausan tidak ingin menyesuaikan karakter mereka dengan standar besar hukum Allah, namun mereka membangun standar mereka sendiri untuk diikuti dan memutuskan untuk memaksa semua orang agar mematuhi, karena Roma menginginkannya. Tragedi paling mengerikan terjadi. Para imam dan Paus yang korup dan menghujat sedang melakukan pekerjaan yang Setan tunjukkan kepada mereka. Belas kasihan tidak memiliki tempat dalam sifatnya. Roh yang sama yang menyalibkan Kristus dan membunuh para rasul; sama

yang telah menggerakkan Nero yang haus darah melawan umat beriman pada zamannya, berupaya membersihkan bumi dari orang-orang yang dikasihi Allah.

Penganiayaan yang dilakukan selama berabad-abad terhadap orang-orang yang takut akan Tuhan ditanggung olehnya dengan kesabaran dan keteguhan yang menghormati Penebusnya. Meskipun terjadi perang salib melawan mereka dan pembantaian kejam yang menimpa mereka, mereka terus mengirimkan misionaris mereka untuk menyebarkan kebenaran yang berharga. Mereka diburu sampai mati, namun darah mereka mengairi benih yang ditabur dan tidak berhenti menghasilkan buah. Demikianlah kaum Waldens bersaksi tentang Tuhan, berabad-abad sebelum kelahiran Luther. Mereka menabur di banyak negeri, mereka menanam benih-benih Reformasi yang dimulai pada zaman Wycliffe, tumbuh sangat luas dan mendalam pada zaman Luther, dan harus diteruskan sampai akhir zaman oleh mereka yang juga rela menderita segala hal "demi karena firman Allah dan kesaksian Yesus" (Wahyu 1:9).

Bab 5

John Wycliffe

Sebelum Reformasi hanya ada sedikit salinan Alkitab, namun Tuhan tidak membiarkan Firman-Nya punah sepenuhnya. Kebenarannya tidak akan tersembunyi selamanya. Dia dapat dengan mudah melepas belenggu firman kehidupan, sebagaimana Dia dapat membuka pintu penjara dan membuka kunci gerbang besi untuk membebaskan hamba-hamba-Nya. Di berbagai negara di Eropa, Roh Allah menggerakkan manusia untuk mencari kebenaran sebagai harta terpendam. Dengan dibimbing oleh Kitab Suci, mereka mempelajari halaman-halaman suci dengan penuh minat. Mereka bersedia menerima terang itu, apa pun risikonya. Meskipun mereka tidak dapat melihat segala sesuatu dengan jelas, mereka dapat memahami kebenaran yang telah lama tersembunyi. Bagaikan utusan yang diutus dari Surga, mereka terus memutus rantai kesalahan dan takhayul serta menyerukan kepada mereka yang telah lama diperbudak untuk bangkit dan menyatakan kebebasan mereka.

Kecuali di kalangan Waldensia, Firman Tuhan, selama berabad-abad, telah disimpan dalam bahasa-bahasa yang hanya diketahui oleh para sarjana, namun waktunya telah tiba ketika Kitab Suci harus diterjemahkan dan diserahkan ke tangan orang-orang dari berbagai negeri di negara mereka. bahasa ibu. Dunia telah melewati tengah malamnya. Jam-jam kegelapan menghilang dan di banyak tempat pertanda datangnya fajar muncul.

Pada abad ke-14, "bintang pagi Reformasi" muncul di Inggris. John Wycliffe adalah seorang pelopor reformasi, tidak hanya bagi Inggris, namun bagi seluruh dunia Kristen. Protes besar terhadap Roma, yang diizinkan untuk diucapkannya, tidak boleh dibungkam. Protes ini memicu perjuangan yang berujung pada emansipasi individu, gereja, dan negara.

Wycliffe menerima pendidikan liberal dan baginya rasa takut akan Tuhan adalah awal dari kebijaksanaan. Dia dikenal di universitas karena kesalehan yang sungguh-sungguh, serta bakatnya yang luar biasa dan kebijaksanaannya yang produktif. Dalam kehausannya akan ilmu pengetahuan, ia berusaha mengenal setiap cabang ilmu pengetahuan. Wycliffe dididik dalam filsafat skolastik, kanon gereja, dan hukum sipil, terutama di negaranya sendiri. Dalam karya-karyanya selanjutnya, nilai pendidikannya menjadi sangat jelas. Keakrabannya dengan filsafat spekulatif pada masanya memungkinkan dia untuk mengungkap kesalahan-kesalahannya, dan melalui studinya tentang hukum-hukum nasional dan gerejawi, dia siap untuk terlibat dalam perjuangan besar demi kebebasan sipil dan beragama. Meskipun ia menggunakan senjata yang diambil dari Firman Tuhan, disiplin intelektual yang ia peroleh di sekolah memungkinkannya memahami taktik para teolog filsafat. Kekuatan kejeniusannya, keluasan dan keefektifan ilmunya mendapat rasa hormat baik dari teman maupun musuh. Para pengikut Wycliffe melihat dengan kepuasan bahwa pejuang mereka berada di urutan pertama di antara para pemikir paling istimewa di negeri ini, dan musuh-musuhnya dicegah untuk melontarkan penghinaan terhadap tujuan Reformasi, dengan menyingkapkan ketidaktahuan atau kelemahan para pendukungnya.

Ketika Wycliffe masih kuliah, dia mulai mempelajari Kitab Suci. Pada masa itu, ketika Alkitab hanya ada dalam bahasa-bahasa kuno, para sarjana mampu menemukan jalan menuju sumber kebenaran, yang tertutup bagi kelompok buta huruf. Dengan demikian, jalan telah dipersiapkan untuk pekerjaan Wycliffe di masa depan sebagai seorang reformis. Orang-orang yang terpelajar telah mempelajari Firman Tuhan dan menemukan kebenaran besar tentang anugerah-Nya yang cuma-cuma yang terungkap di sana. Melalui ajarannya

mereka menyebarkan pengetahuan tentang kebenaran ini dan mengarahkan orang lain untuk beralih ke Oracle Hidup.

Ketika perhatian Wycliffe diarahkan pada Kitab Suci, dia mengabdikan dirinya pada penyelidikannya dengan keterampilan yang sama yang memungkinkannya menguasai pengajaran di sekolah. Sampai saat itu dia merasakan suatu kebutuhan besar yang tidak dapat dipenuhi baik oleh studi skolastik maupun ajaran gereja. Dalam Firman Tuhan, Wycliffe menemukan apa yang dia cari sebelumnya sia-sia. Di dalamnya ia melihat rencana keselamatan terungkap dan Kristus ditampilkan sebagai satu-satunya pembela manusia. Dia menyerahkan dirinya untuk melayani Kristus dan bertekad untuk mewartakan kebenaran yang telah dia temukan.

Seperti halnya para reformis masa depan, Wycliffe tidak dapat memprediksi, pada awal karyanya, ke mana arah karyanya. Dia tidak sengaja menempatkan dirinya sebagai oposisi terhadap Roma. Namun pengabdianya pada kebenaran mau tidak mau membawanya ke dalam konflik dengan kepalsuan. Semakin jelas ia memahami kesalahan-kesalahan kepausan, semakin bertekad ia menyampaikan ajaran Alkitab. Ia melihat bahwa Roma telah menukar Firman Tuhan dengan tradisi manusia. Tanpa rasa takut, Wycliffe menuduh para imam telah melarang Kitab Suci, dan menuntut agar Alkitab dikembalikan kepada masyarakat dan otoritasnya ditegakkan dalam gereja. Dia adalah seorang guru yang cakap, bersemangat, dan pengkhotbah yang fasih. Kehidupan sehari-harinya merupakan demonstrasi nyata dari kebenaran yang diberitakannya. Pengetahuannya tentang Kitab Suci, daya nalarnya, kemurnian hidupnya, dan keberaniannya yang pantang menyerah membuat dia dihargai dan dipercaya oleh semua orang. Banyak orang merasa tidak puas dengan keyakinan mereka sebelumnya karena mereka melihat kejahatan merajalela di Gereja Roma, dan mereka dengan gembira memuji kebenaran yang disampaikan oleh Wycliffe. Namun para pemimpin Paus menjadi marah ketika mereka menyadari bahwa reformis ini memperoleh pengaruh yang lebih besar daripada mereka.

Wycliffe adalah seorang pendeteksi kesalahan yang tajam dan tanpa rasa takut menyerang banyak pelanggaran yang dilakukan oleh otoritas Roma. Ketika ia menjabat sebagai pendeta raja, ia mengambil sikap berani menentang pembayaran upeti yang dituntut Paus dari kedaulatan Inggris, dan menunjukkan bahwa klaim kepausan atas otoritas atas penguasa sekuler bertentangan dengan akal dan wahyu. Tuntutan Paus telah menimbulkan kemarahan besar dan ajaran Wycliffe memberikan pengaruh terhadap para pemimpin negara. Raja dan para bangsawan bersatu dalam menolak klaim Paus atas otoritas duniawi dan menolak membayar upeti.

Dengan demikian, supremasi kepausan di Inggris mendapat pukulan telak.

Kejahatan lain yang dilawan oleh para reformator yang melakukan perjuangan yang panjang dan tegas adalah pembentukan ordo biarawan pengemis. Para biarawan ini menyerbu Inggris, menghalangi kebesaran dan kemakmuran negara tersebut. Industri, pendidikan, moralitas, semuanya merasakan pengaruh buruknya. Kehidupan para biksu yang menganggur dan mengemis tidak hanya menghabiskan sumber daya masyarakat secara rakus, namun juga meremehkan pekerjaan produktif. Generasi muda mengalami demoralisasi dan korupsi. Melalui pengaruh para biarawan, banyak yang dibujuk untuk memasuki biara dan mengabdikan diri mereka pada kehidupan biara, dan ini bukan hanya tanpa persetujuan orang tua mereka, tetapi juga tanpa sepengetahuan mereka dan bertentangan dengan perintah mereka. Salah satu bapak awal Gereja Roma, yang menekankan klaim monastisisme di atas kewajiban kasih sayang dan kewajiban sebagai anak, menyatakan: "Meskipun ayahmu terbaring di depan pintu rumahmu, menangis dan meratap, dan ibumu menunjukkan kepadamu tubuh yang melindungimu dan payudara yang memberi nutrisi kepadamu, letakkan di bawah kakimu dan langsunglah kepada Kristus." "Dengan ketidakmanusiawian yang mengerikan ini," seperti yang kemudian diberi judul oleh Luther, "lebih berbau serigala dan tirani dibandingkan dengan umat Kristiani dan manusia," hati anak-anak menjadi keras terhadap orang tua mereka. Jadi para pemimpin kepausan, seperti orang-orang Farisi pada zaman dahulu, mengesampingkan perintah Allah karena alasan mereka

tradisi. Oleh karena itu, rumah-rumah menjadi sunyi dan orang tua kehilangan kesempatan untuk menemani putra dan putri mereka.

Bahkan mahasiswa di universitas pun tertipu oleh pernyataan palsu para biksu, dan dibujuk untuk bergabung dengan ordo mereka. Banyak yang kemudian menyesali langkah yang mereka ambil, karena melihat bahwa mereka telah menghancurkan hidup mereka dan membawa kesedihan bagi orang tua mereka. Namun begitu terjebak, mustahil bagi mereka untuk mendapatkan kebebasan. Banyak orang tua, karena takut akan pengaruh para biksu, menolak menyekolahkan anak mereka ke universitas. Terjadi penurunan jumlah siswa yang bersekolah di pusat-pusat pendidikan besar. Sekolah-sekolah dibubarkan dan ketidaktahuan merajalela.

Paus telah memberikan para biarawan ini kekuatan untuk mendengarkan pengakuan dosa dan memberikan pengampunan. Hal ini menjadi sumber kejahatan besar. Karena ingin meningkatkan penghasilannya, para saudara begitu siap memberikan absolusi, sehingga segala jenis penjahat terpaksa mengambil tindakan tersebut, situasi ini mengakibatkan meningkatnya kejahatan terburuk dengan cepat. Yang sakit dan miskin dibiarkan menderita, sementara sumbangan yang seharusnya meringankan kebutuhan mereka diberikan kepada para biksu, yang dengan ancaman meminta sumbangan dari masyarakat, mencela ketidaksopanan orang-orang yang menahan sedekah dari perintah mereka. Meskipun mereka mengaku miskin, kekayaan para biarawan terus meningkat, dan gedung-gedung mereka yang megah serta meja-meja mewah membuat kemiskinan yang semakin meningkat di negara ini semakin terlihat jelas. Dan, sementara mereka menghabiskan waktu mereka dalam kemewahan dan kesenangan, mereka mengirim orang-orang bodoh untuk menggantikan mereka yang hanya bisa menceritakan kisah-kisah menarik, legenda dan membuat lelucon untuk menghibur orang-orang dan membuat mereka semakin percaya pada para biksu. Namun, para biarawan terus mengendalikan kerumunan orang yang percaya takhayul, membuat mereka percaya bahwa semua kewajiban keagamaan termasuk dalam hal tersebut.

pengakuan atas supremasi Paus, dalam pemujaan terhadap orang-orang kudus dan dalam memberikan sumbangan kepada para biarawan, dan ini sudah cukup untuk menjamin mereka mendapat tempat di Surga.

Orang-orang bijaksana dan saleh telah bekerja dengan sia-sia untuk melakukan reformasi dalam ordo monastik ini, namun Wycliffe, dengan visi yang lebih jelas, menyerang akar kejahatan dengan menyatakan bahwa sistem itu sendiri salah dan harus dihapuskan. Diskusi dan investigasi pun dipicu. Ketika para biarawan melintasi negara untuk menjual pengampunan kepausan, banyak yang meragukan kemungkinan memperoleh pengampunan dengan uang, dan bertanya apakah mereka harus meminta pengampunan dari Tuhan atau Paus Roma. Tidak sedikit yang merasa was-was dengan kemampuan para saudara yang keserakahannya tidak mengenal batas. "Para biarawan dan wali kota Roma," kata mereka, "menyerang kami seperti kanker. Tuhan harus melepaskan kita atau orang-orang akan binasa." Untuk menutupi keserakahannya mereka, para biarawan pengemis ini mengaku mengikuti teladan Juruselamat, dengan menyatakan bahwa Yesus dan murid-murid-Nya telah didukung oleh kemurahan hati masyarakat. Kepura-puraan ini mengakibatkan kerugian bagi tujuan mereka, karena hal ini membuat banyak orang datang kepada Alkitab untuk mengetahui kebenarannya sendiri—suatu akibat yang, di antara semua hal lainnya, paling tidak diinginkan oleh Roma. Pikiran manusia diarahkan pada Sumber kebenaran, yang merupakan tujuan Romawi untuk disembunyikan.

Wycliffe mulai menulis dan menerbitkan risalah yang menentang para biarawan, namun bukan untuk berdebat dengan mereka, melainkan untuk menarik pikiran orang-orang pada ajaran Alkitab dan Pengarangnya. Ia menegaskan bahwa kuasa pengampunan atau ekskomunikasi hanya dimiliki oleh Paus dibandingkan dengan para imam biasa, dan bahwa tak seorang pun dapat benar-benar dikucilkan kecuali ia terlebih dahulu menjatuhkan hukuman ilahi kepada dirinya sendiri. Dengan cara yang paling efektif, dia tidak dapat melakukan penghancuran terhadap struktur kekuasaan duniawi dan spiritual raksasa yang telah didirikan oleh Paus, dan di mana jiwa dan tubuh jutaan orang ditawan.

Sekali lagi Wycliffe dipanggil untuk membela hak-hak kerajaan Inggris terhadap campur tangan Roma dan, ditunjuk sebagai duta besar kerajaan, dia menghabiskan dua tahun

tahun di Belanda, dalam konferensi dengan delegasi kepausan. Di sana ia menjalin komunikasi dengan para pendeta di Perancis, Italia dan Spanyol, dan berkesempatan meninjau kembali situasi dan memperoleh pengetahuan tentang banyak hal yang selama ini tersembunyi darinya di Inggris. Dia belajar banyak yang memberinya dasar untuk pekerjaannya selanjutnya.

Dalam perwakilan istana kepausan ini dia membaca karakter sebenarnya dan tujuan hierarki.

Dia kemudian kembali ke Inggris untuk mengulangi ajarannya sebelumnya secara lebih terbuka dan dengan semangat yang lebih besar, menyatakan bahwa keserakahan, kesombongan dan penipuan adalah dewa-dewa Roma.

Dalam salah satu risalahnya, berbicara tentang Paus dan para kolektornya, dia berkata: "Mereka Mereka mengambil dari tanah kami dukungan orang-orang miskin dan ribuan mark setiap tahunnya, dan juga uang raja, untuk sakramen-sakramen dan hal-hal rohani, yang merupakan ajaran sesat simoni yang terkutuk, dan membuat seluruh umat Kristen mendukung dan mempertahankan ajaran sesat mereka. Faktanya, bahkan jika kerajaan kita memiliki segunung emas yang sangat besar dan tidak ada orang lain yang pernah menguasainya, kecuali hanya kolektor dari pendeta yang sombong dan duniawi ini, seiring berjalannya waktu, ketinggian ini akan habis, karena dia mengambil semua uang dari kita. tanah dan Dia tidak memberikan imbalan apa pun kecuali kutukan Tuhan atas simoninya."

Segera setelah kembali ke Inggris, Wycliffe menerima penunjukan dari raja ke pastoran Lutterworth. Ini adalah kepastian bahwa raja, setidaknya, tidak kecewa dengan pidatonya yang jelas. Pengaruh Wycliffe dirasakan dalam membentuk tindakan pengadilan serta keyakinan bangsa.

Guruh kepausan segera dilemparkan ke arahnya. Tiga ekor lembu jantan dikirim ke Inggris—satu ke universitas, satu ke raja, dan satu lagi ke para pejabat gereja—semuanya memerintahkan tindakan segera dan tegas untuk membungkam guru bid'ah tersebut. Namun, sebelum banteng itu tiba, para uskup, dengan semangatnya, telah memanggil Wycliffe untuk menghadap mereka untuk diadili. Namun dua pangeran paling berkuasa di kerajaan menemaninya ke istana, dan orang-orang, yang mengelilingi gedung dan segera menyerbunya, begitu mengintimidasi para hakim sehingga persidangan dihentikan sementara, dan Wycliffe diizinkan untuk melanjutkan perjalanannya dengan damai. .

Tak lama kemudian, Edward III meninggal, yang mana para wali gereja, dengan memanfaatkan usianya yang sudah lanjut, coba pengaruhi untuk melawan sang reformis, dan mantan pelindung Wycliffe menjadi wali negara tersebut.

Namun kedatangan banteng kepausan memberikan perintah yang tegas untuk memenjarakan orang yang sesat di seluruh Inggris. Pengukuran ini menunjuk langsung ke api unggun. Tampaknya Wycliffe akan segera menjadi mangsa balas dendam Roma.

Namun Dia yang dahulu pernah menyatakan, "Jangan takut.. Akulah tamengmu" (Kejadian 15:1) kembali mengulurkan tangan-Nya untuk melindungi hamba-Nya. Kematian datang, bukan kepada sang reformator, namun kepada Paus yang telah memerintahkan penghancurannya. Gregorius XI meninggal dan para pendeta yang berkumpul untuk sidang Wycliffe bubar.

Pemeliharaan Tuhan juga mendorong terjadinya peristiwa-peristiwa yang memberikan peluang bagi tumbuhnya Reformasi. Kematian Gregory diikuti dengan terpilihnya dua paus yang bersaing. Dua kekuatan yang saling bertentangan, yang masing-masing dianggap sempurna, kini menuntut ketaatan. Masing-masing menyerukan umat beriman untuk membantunya berperang melawan yang lain, memperkuat tuntutan mereka dengan kutukan yang mengerikan terhadap musuh-musuhnya dan janji-janji pahala di Surga bagi mereka yang mendukungnya. Peristiwa ini sangat melemahkan kekuasaan kepausan. Faksi-faksi yang bersaing melakukan segala yang mereka bisa untuk menyerang satu sama lain, dan Wycliffe diberi istirahat untuk sementara waktu. Kutukan dan tuduhan mengalir dari satu Paus ke Paus lainnya, dan banyak darah ditumpahkan untuk mendukung klaim mereka yang saling bertentangan. Kejahatan dan skandal membanjiri gereja.

Sementara itu sang reformator, di tempat terpencil di parokinya di Lutterworth, sedang berada di sana

bekerja dengan tekun untuk mengalihkan perhatian orang-orang dari para Paus yang bertikai kepada Yesus, Pangeran Perdamaian.

Perpecahan tersebut, dengan segala persaingan dan korupsi yang diakibatkannya, membuka jalan bagi Reformasi, sehingga memungkinkan masyarakat untuk melihat siapa sebenarnya kepausan. Dalam sebuah risalah yang diterbitkannya, "The Schism of the Popes," Wycliffe menyerukan kepada orang-orang untuk mempertimbangkan apakah kedua imam ini tidak mengatakan kebenaran dalam mengutuk satu sama lain sebagai Antikristus. "Iblis," katanya, "tidak lagi memerintah dalam satu imam, tetapi dalam dua imam; semoga manusia, dalam nama Kristus, mengatasi keduanya."

Wycliffe, seperti Gurunya, memberitakan Injil kepada orang miskin. Tidak puas dengan menyebarkan terang di rumah-rumah sederhana di parokinya di Lutterworth, dia berangkat untuk menyebarkannya ke seluruh penjuru Inggris. Untuk memenuhi niat ini, ia mengorganisir sekelompok pengkhotbah yang sederhana dan taat yang mencintai kebenaran dan hanya ingin menyebarkannya. Orang-orang ini pergi kemana-mana, mengajar di pasar, di jalan-jalan kota besar dan di gang-gang pedesaan. Mereka pergi [mencari](#) orang tua, orang sakit dan orang miskin, dan menyampaikan kepada mereka kabar baik tentang anugerah Tuhan.

Sebagai profesor teologi di Oxford, Wycliffe mengkhotbahkan Firman Tuhan di aula universitas. Oleh karena itu beliau dengan setia mengungkapkan kebenaran kepada murid-murid yang diasuhnya sehingga beliau menerima gelar "Pujangga Injil." Namun pekerjaan terbesar dalam hidupnya adalah penerjemahan Kitab Suci ke dalam bahasa Inggris. Dalam karyanya yang berjudul *The Truth and Meaning of Scripture*, ia mengutarakan niatnya untuk menerjemahkan Alkitab, agar setiap orang di Inggris dapat membaca karya indah tersebut dalam bahasa aslinya. karya Tuhan.

Namun tiba-tiba, pekerjaan mereka terhenti. Meski usianya belum genap enam puluh tahun, kerja keras, belajar, dan serangan musuh-musuhnya yang tak henti-hentinya telah melemahkan kekuatannya dan membuatnya menjadi tua sebelum waktunya. Wycliffe terserang penyakit berbahaya. Berita ini menimbulkan kegembiraan besar di antara para saudara. Sekarang, mereka berpikir, dia akan sangat menyesali perbuatan buruk yang telah dia lakukan terhadap gereja; mereka segera pergi ke kamarnya untuk mendengar pengakuannya. Perwakilan dari empat ordo keagamaan, bersama dengan enam pejabat sipil, berkumpul di sekitar pria yang diduga sekarat itu. "Ada kematian di bibirmu," kata mereka. "Akui kesalahan Anda dan tarik kembali di hadapan kami semua yang Anda katakan yang merugikan kami." Pembaru itu mendengarkan dalam diam dan kemudian memerintahkan asistennya untuk mengangkatnya dari tempat tidur; Sambil memandang mereka sambil menunggu pengunduran dirinya, ia mengatakan dengan suara yang tegas dan kuat apa yang sering membuat mereka gemetar: "Saya tidak akan mati, tetapi saya akan hidup dan menyatakan perbuatan jahat para saudara." Terkejut dan malu, para biksu segera meninggalkan ruangan.

Kata-kata Wycliffe menjadi kenyataan. Dia hidup untuk menyerahkan kepada rekan senegarannya senjata yang paling ampuh melawan Roma, untuk memberikan mereka Alkitab, alat yang ditunjuk oleh Surga untuk membebaskan, mencerahkan dan menginjili masyarakat.

Ada banyak kendala besar yang harus diatasi untuk melaksanakan pekerjaan ini. Wycliffe terbebani oleh kelemahannya dan mengetahui bahwa dia hanya mempunyai waktu beberapa tahun lagi untuk melakukan pekerjaan itu; dia melihat pertentangan yang harus dia hadapi, namun, karena didorong oleh janji-janji Firman Tuhan, dia maju terus tanpa rasa takut apa pun. Dengan kekuatan penuh dari kemampuan intelektualnya, kaya akan pengalaman, ia telah dipelihara dan dipersiapkan oleh pemeliharaan ilahi yang khusus untuk pekerjaan terbesarnya. Sementara seluruh umat Kristen terlibat dalam kekacauan, sang reformis, di pastorannya di Lutterworth, tidak menaruh perhatian pada badai yang mengamuk di luar, namun tetap fokus pada tugas yang telah ditetapkan untuknya.

Akhirnya pekerjaan itu selesai — terjemahan Alkitab pertama yang pernah dibuat. Firman Tuhan terbuka untuk Inggris. Sang reformis kini tidak takut akan penjara atau tiang pancang.

Dia telah menyerahkan kepada rakyat Inggris sebuah cahaya yang tidak akan pernah padam. Dengan memberikan Alkitab kepada orang-orang sebangsanya, Wycliffe telah berbuat lebih banyak untuk memutus rantai kebodohan dan kejahatan, lebih banyak untuk membebaskan dan meninggikan negaranya, daripada yang telah dicapai melalui kemenangan-kemenangan paling gemilang di medan perang.

Karena seni mencetak masih belum diketahui, hanya melalui kerja lambat dan melelahkan salinan Alkitab dapat diperbanyak. Begitu besarnya minat untuk memperoleh buku tersebut sehingga banyak yang secara sukarela terlibat dalam pekerjaan menyalinnya, namun para penyalin mengalami kesulitan untuk memenuhi permintaan tersebut. Beberapa pembeli terkaya menginginkan seluruh Alkitab. Yang lain hanya membeli sebagian. Dalam banyak kasus, beberapa keluarga berkumpul untuk membeli buku tersebut. Jadi Alkitab Wycliffe segera sampai ke rumah-rumah penduduk.

Daya tarik terhadap nalar manusia menyadarkan mereka dari ketundukan pasif mereka pada dogma-dogma kepausan. Wycliffe kini mengajarkan doktrin Protestantisme yang khas—keselamatan melalui iman kepada Kristus dan infalibilitas eksklusif Kitab Suci. Para pengkhotbah yang diutusya mengedarkan Alkitab, bersama dengan tulisan-tulisan para reformis, dengan sukses sehingga keyakinan baru tersebut diterima oleh hampir separuh penduduk Inggris.

Munculnya Kitab Suci menimbulkan ketakutan bagi otoritas gereja. Sekarang mereka harus menghadapi instrumen yang jauh lebih kuat daripada Wycliffe, seorang agen yang senjata mereka tidak banyak berguna. Pada saat itu, tidak ada undang-undang di Inggris yang melarang Alkitab, karena Alkitab belum pernah diterbitkan dalam bahasa Inggris sebelumnya. Undang-undang semacam itu kemudian dibuat dan ditegakkan dengan ketat. Sementara itu, meskipun ada upaya dari para imam, ada suatu waktu bagi Sabda Allah untuk disebar.

Sekali lagi para pemimpin Paus bersekongkol untuk membungkam suara para reformis. Dia berturut-turut dipanggil untuk hadir di hadapan tiga pengadilan, tetapi tidak berhasil. Pertama, sinode para uskup menyatakan tulisan-tulisannya sesat dan, memenangkan Raja Richard II yang masih muda ke pihak mereka, memperoleh dekrit kerajaan yang menghukum penjara semua orang yang menganut doktrin-doktrin yang dikutuk itu.

Wycliffe mengajukan banding dari sinode ke Parlemen. Tanpa rasa takut, ia mengancam hierarki di hadapan dewan nasional dan menyerukan reformasi terhadap pelanggaran besar-besaran yang dilakukan oleh gereja. Dengan kekuatan yang meyakinkan ia menggambarkan perampasan dan korupsi tahta kepausan. Musuh-musuhnya kebingungan. Teman-teman dan pendukung Wycliffe dipaksa untuk tunduk, dan sang reformator sendiri, di usianya yang sudah lanjut, sendirian dan tidak memiliki teman, dengan penuh percaya diri diharapkan untuk tunduk di hadapan gabungan otoritas mahkota dan mitra. Namun sebaliknya, para pengikut kepausan mendapati diri mereka dikalahkan. Parlemen, yang dibangun oleh seruan Wycliffe yang mengharukan, mencabut dekrit yang menganiaya tersebut, dan sang reformator kembali dibebaskan.

Untuk ketiga kalinya, dia diadili, dan sekarang di hadapan pengadilan gerejawi tertinggi di kerajaan. Dalam dirinya tidak ada dukungan terhadap bid'ah.

Bagaimanapun, di dalamnya, Roma akan menang dan pekerjaan para reformis akan dihentikan. Begitulah pikir para pengikut kepausan. Jika mereka dapat mencapai tujuan mereka, Wycliffe akan terpaksa meninggalkan doktrinnya, atau membiarkan pengadilan tersebut langsung terbakar.

Namun Wycliffe tidak menarik kembali; dia tidak bisa menggunakan disimulasi. Dia tanpa rasa takut mempertahankan ajarannya dan membantah tuduhan para penganiayanya. Karena kehilangan kesadaran akan dirinya sendiri dan juga posisinya, ia memanggil para pendengarnya ke hadapan pengadilan ilahi dan menimbang kesesatan dan penipuan mereka dalam skala kebenaran abadi. Kuasa Roh Kudus terasa di ruang dewan itu. Daya tarik surgawi mendominasi para pendengarnya. Mereka sepertinya tidak mempunyai kekuatan untuk meninggalkan tempat itu. Bagaikan anak panah dari tabung panah Tuhan, kata-kata pembaharu itu menusuk hati mereka. Tuduhan sesat yang mereka tujukan terhadapnya dilempar kembali ke diri mereka sendiri. Per

siapa, tanyanya, yang berani menyebarkan kesalahannya? Demi keuntungan, untuk memasarkan rahmat Tuhan.

Akhirnya dia berkata: "Menurut Anda, dengan siapa Anda bersaing? Dengan seorang lelaki tua di tepi kubur? TIDAK! Dengan kebenaran, kebenaran yang lebih kuat darimu dan akan mengalahkanmu." Setelah mengatakan itu, dia menarik diri dari majelis dan tidak ada musuh yang mencoba menghentikannya.

Pekerjaan Wycliffe hampir selesai; panji kebenaran yang selama ini diusungnya hampir jatuh dari tangannya. Namun sekali lagi dia harus bersaksi tentang Injil. Kebenaran harus diberitakan dari kubu kerajaan kesalahan. Wycliffe dipanggil untuk menghadap pengadilan kepausan di Roma, yang begitu sering menumpahkan darah orang-orang kudus. Ia bukannya tidak sadar akan bahaya yang mengancamnya, namun ia pasti akan menuruti panggilan tersebut jika saja bukan karena serangan kelumpuhan yang membuatnya tidak bisa melakukan perjalanan. Namun meskipun suaranya tidak terdengar di Roma, dia dapat berbicara melalui surat. Dan dia melakukannya.

Dari pastorannya, sang pembaharu menulis surat kepada Paus, yang meskipun intonasinya penuh hormat dan semangat Kristiani, namun merupakan teguran tajam terhadap kemegahan dan kebanggaan tahta kepausan. Ia mengatakan: "Sungguh, saya bersukacita untuk membuka dan menyatakan kepada setiap orang tentang iman yang saya anut, dan terutama kepada Uskup Roma, yang, menurut pendapat saya, jujur dan benar, akan dengan senang hati meneguhkan apa yang disebut iman saya, atau, jika salah akan memperbaikinya. Pertama, saya percaya bahwa Injil Kristus adalah keseluruhan hukum Allah... Saya mengatakan dan mempertahankan bahwa uskup Roma, karena dia adalah wakil Kristus di dunia ini, lebih dari semua orang mempunyai hubungan dengan Gereja. hukum Injil. Karena kehebatan di antara murid-murid Kristus tidak terletak pada martabat atau kehormatan duniawi, tetapi pada mengikuti Kristus dengan tepat dan sangat erat dalam hidup dan sikap-Nya... Kristus, pada saat ziarah-Nya ke sini, adalah manusia yang paling miskin, yang dihina dan ditolak. segala kehormatan dan kekuasaan duniawi."

"Tidak ada orang beriman yang boleh mengikuti Paus sendiri atau orang suci lainnya, kecuali dalam hal-hal di mana dia telah mengikuti Tuhan Yesus Kristus. Karena Petrus dan anak-anak Zebedeus, karena menginginkan kehormatan duniawi, bukannya mengikuti jejak Kristus, mereka telah berdosa, dan karena itu mereka tidak boleh ikut dalam kesalahan-kesalahan ini."

"Paus harus menyerahkan semua kekuasaan dan pemerintahan duniawi kepada kekuasaan sekuler, dan untuk tujuan ini ia harus secara efektif membujuk dan menasihati semua pendetanya, seperti yang dilakukan Kristus dan khususnya oleh para rasul-Nya."

"Jika saya melakukan kesalahan dalam salah satu poin ini, saya akan dengan rendah hati menerima koreksi dan bahkan kematian, jika perlu. Jika saya dapat bekerja sesuai dengan kemauan dan keinginan saya, saya pasti akan menghadap Uskup Roma. Namun Tuhan menginginkan sebaliknya dan mengajari saya untuk menaati Tuhan daripada menaati manusia."

Sebagai penutup, Wycliffe berkata: "Mari kita berdoa kepada Tuhan Allah kita, agar Dia menggerakkan Paus kita, Urbanus VI, seperti yang telah dilakukannya, sehingga bersama dengan para pendetanya dia dapat mengikuti Tuhan Yesus Kristus dalam kehidupan dan sikap. dan bahwa mereka dapat mengajar orang-orang secara efektif, dan bahwa mereka juga dapat dengan setia mengikuti mereka."

Dengan demikian Wycliffe menyampaikan kepada Paus dan para kardinalnya kelembutan dan kerendahan hati Kristus, menunjukkan tidak hanya kepada mereka, tetapi juga kepada seluruh umat Kristen, perbedaan antara mereka dan Guru yang mereka akui sebagai wakilnya.

Wycliffe tentu berharap bahwa nyawanya akan menjadi harga kesetiaan. Raja, Paus, dan para uskup bersatu dalam mendukung kehancurannya, dan nampaknya pasti ada waktu paling lama beberapa bulan antara dia dan tiang pancang. Namun keberaniannya tidak tergoyahkan. "Mengapa Anda berbicara tentang mencari mahkota kemartiran?" katanya. "Beritakan Injil Kristus kepada para pejabat tinggi gereja yang sombong dan mereka yang mati syahid tidak akan bisa melakukannya"

akan hilang. Apa! Haruskah aku hidup dan diam... Tidak pernah! Biarkan pukulan itu terjadi.

Aku menunggu kedatanganmu.”

Namun takdir Tuhan masih melindungi hamba-Nya. Orang yang seumur hidupnya telah berdiri dengan gagah berani membela kebenaran, dalam menghadapi bahaya sehari-hari dalam hidupnya, tidak menjadi korban kebencian musuh-musuhnya. Wycliffe tidak pernah berusaha melindungi dirinya sendiri, namun Tuhanlah yang menjadi pelindungnya. Dan sekarang, ketika musuh sudah yakin akan mangsanya, tangan Tuhan menjauhkannya dari jangkauan mereka. Di gerejanya di Lutterworth, ketika dia hendak memberikan komuni, dia menjadi korban kelumpuhan dan segera menyerahkan nyawanya.

Tuhan telah menugaskan Wycliffe pekerjaannya. Dia telah menaruh firman kebenaran di mulutnya dan seorang penjaga di sekelilingnya, sehingga firman ini dapat sampai ke masyarakat. Hidupnya terlindungi dan jerih payahnya diperpanjang hingga fondasi pekerjaan besar Reformasi diletakkan.

Wycliffe muncul dari ketidakjelasan Abad Kegelapan. Tidak ada seorang pun sebelum dia yang melalui karyanya dia dapat membentuk sistem reformasinya. Tergerak, seperti Yohanes Pembaptis, untuk melaksanakan misi khusus, dia adalah pembawa era baru. Namun dalam sistem kebenaran yang ia sampaikan, terdapat kesatuan dan integritas yang tidak dapat dilampaui oleh para reformis setelahnya, dan bahkan beberapa orang tidak dapat mencapainya seratus tahun kemudian. Fondasi yang diletakkan begitu luas dan dalam, strukturnya begitu kokoh dan kokoh, sehingga tidak perlu dibangun kembali oleh orang-orang setelahnya.

Gerakan besar yang diresmikan Wycliffe, yaitu untuk membebaskan hati nurani dan intelektualitas, serta membebaskan bangsa-bangsa yang sudah lama terikat pada kereta kemenangan Roma, bersumber dari Alkitab. Di sinilah sumber aliran berkat yang bagaikan air kehidupan, telah mengalir sejak abad keempat belas. Wycliffe menerima Kitab Suci dengan iman yang implisit sebagai wahyu yang diilhami tentang kehendak Tuhan, aturan iman dan praktik yang memadai. Dia telah dididik untuk menghargai gereja Roma sebagai otoritas ilahi dan sempurna, dan menerima dengan penuh rasa hormat ajaran-ajaran dan adat istiadat yang ditetapkan satu milenium yang lalu. Namun dia berpaling dari semua ini untuk mendengarkan Sabda Kudus Tuhan. Ini adalah otoritas yang dia minta agar diakui oleh masyarakat.

Daripada gereja berbicara melalui Paus, ia menyatakan bahwa satu-satunya otoritas yang benar adalah suara Tuhan yang berbicara melalui Firman-Nya. Dan dia mengajarkan bukan saja bahwa Alkitab adalah wahyu sempurna mengenai kehendak Allah, namun bahwa Roh Kudus adalah satu-satunya Penafsirnya, dan bahwa setiap orang, dengan mempelajari ajaran-ajarannya, hendaknya mempelajari kewajiban bagi dirinya sendiri. Dengan cara ini Wycliffe mengalihkan pikiran manusia dari Paus dan gereja Roma kepada Firman Tuhan.

Dia adalah salah satu reformis terbesar. Dalam hal keluasan intelektual, kejernihan pikiran, keteguhan dalam mempertahankan kebenaran, dan dalam keberanian membela kebenaran, beliau hanya dapat ditandingi oleh segelintir orang yang mengikutinya. Kemurnian hidup, ketekunan yang tak kenal lelah dalam belajar dan bekerja, integritas yang tidak dapat rusak, serta kasih dan kesetiaan Kristiani dalam pelayanannya, menjadi ciri khas para reformis pertama. Dan hal ini terlepas dari ketidakjelasan intelektual dan kerusakan moral pada masa dia hidup.

Karakter Wycliffe merupakan kesaksian terhadap kuasa pendidikan dan transformasi Kitab Suci. Alkitablah yang menjadikannya seperti sekarang ini. Upaya memahami kebenaran agung wahyu memberikan kesegaran dan semangat bagi seluruh fakultas. Ini memperluas pikiran, mempertajam persepsi dan mematangkan penilaian. Mempelajari Alkitab akan memuliakan setiap pemikiran, perasaan, dan aspirasi yang tidak dapat dilakukan oleh pembelajaran lain. Dia memberikan stabilitas tujuan, kesabaran, keberanian dan ketabahan; itu memurnikan karakter dan menyucikan jiwa. Mempelajari Kitab Suci dengan cermat dan penuh hormat—
membawa pikiran ke dalam kontak langsung dengan Pikiran Tanpa Batas — akan memberikan dunia manusia

kecerdasan yang lebih kuat dan lebih aktif, serta prinsip-prinsip yang lebih mulia, daripada yang pernah dihasilkan dari pelatihan paling kompeten yang diberikan oleh sumber-sumber filsafat manusia. "Penjelasan firman-Mu memberi terang", kata pemazmur, "memberi pengertian kepada orang-orang sederhana" (Mazmur 119:130).

Doktrin yang diajarkan Wycliffe terus menyebar selama beberapa waktu. Para pengikutnya, yang dikenal sebagai "Wycliphites atau Lollards", tidak hanya melintasi Inggris, namun menyebar ke negeri-negeri lain membawa pengetahuan Injil. Kini setelah pemimpin mereka tiada, para pengkhotbah bekerja lebih bersemangat lagi dibandingkan sebelumnya, dan banyak orang berbondong-bondong mendengarkan pengajaran mereka.

Beberapa dari kalangan bangsawan, bahkan istri raja, termasuk di antara mereka yang berpindah agama.

Di banyak tempat terjadi reformasi besar-besaran dalam tata krama masyarakat, dan simbol-simbol penyembahan berhala Romawi disingkirkan dari gereja-gereja. Namun tak lama kemudian, badai penganiayaan yang kejam melanda orang-orang yang berani menerima Alkitab sebagai pembimbing mereka. Para raja Inggris, yang ingin memperkuat kekuasaan mereka melalui bantuan Roma, tidak segan-segan mengorbankan para reformis. Untuk pertama kalinya dalam sejarah Inggris, api ungu diperintahkan untuk ditujukan kepada para murid Injil. Kemartiran mengikuti kemartiran.

Para pembela kebenaran, yang dilarang dan disiksa, hanya bisa mencurahkan isi hatinya menangis di telinga Tuhan semesta alam. Diburu sebagai musuh gereja dan pengkhianat kerajaan, mereka terus berkhotbah di tempat-tempat rahasia, mencari perlindungan sebaik mungkin di rumah-rumah sederhana orang miskin, dan sering kali bersembunyi bahkan di dalam lubang dan gua.

Meski dianiaya, protes yang tenang, taat, sungguh-sungguh, dan sabar terhadap korupsi yang merajalela dalam keyakinan agama terus berlanjut selama berabad-abad. Orang-orang Kristen pada masa-masa awal hanya memiliki sebagian pengetahuan tentang kebenaran, namun mereka telah belajar untuk mencintai dan menaati Firman Tuhan, dan dengan sabar menderita demi Dia. Seperti murid-murid pada zaman para rasul, banyak yang mengorbankan harta duniawi mereka demi Kristus. Mereka yang diizinkan untuk tinggal di rumah mereka sendiri dengan senang hati melindungi saudara-saudara mereka yang diasingkan, dan ketika mereka juga diusir, dengan senang hati menerima nasib mereka yang dikucilkan.

Memang benar, ribuan orang, karena takut dengan kemarahan para penganiaya mereka, memperoleh kebebasan melalui pengorbanan iman, dan meninggalkan penjara mereka dengan mengenakan pakaian orang yang bertobat, untuk mengumumkan penolakan mereka terhadap kehidupan keduniawian. Namun, tidak ada jumlah yang sedikit – termasuk orang-orang dari kalangan bangsawan dan orang-orang yang berkedudukan rendah hati – yang tanpa rasa takut memberikan kesaksian tentang kebenaran di dalam penjara bawah tanah, di "Menara Lollard" dan di tengah-tengah penyiksaan dan kobaran api, bersukacita karena berada di dalam penjara. dianggap layak untuk mengetahui "partisipasi dalam penderitaan-Nya."

Para pengikut kepausan telah gagal memaksakan kehendak mereka pada Wycliffe selama masa hidupnya, dan kebencian mereka tidak dapat dipuaskan sementara tubuhnya beristirahat dengan tenang di dalam kubur. Berdasarkan keputusan Dewan Konstanz, lebih dari 40 tahun setelah kematian sang reformis, tulang-tulangnya digali dan dibakar di depan umum, dan abunya dibuang ke sungai terdekat. "Sungai," kata seorang penulis zaman dahulu, "membawa abunya ke Avon, dari Avon ke Severn, dari Severn ke laut-laut kecil, dan yang lainnya ke samudra. Jadi abu Wycliffe adalah lambang doktrinnya, yang kini disebarluaskan ke seluruh dunia." Musuh hanya sedikit memahami arti tindakan jahat mereka.

Melalui tulisan Wycliffe bahwa John Huss, dari Bohemia, dituntun untuk meninggalkan banyak kesalahan Romanisme, dan masuk ke dalam karya Reformasi. Oleh karena itu, di kedua negara yang berjauhan ini, benih kebenaran telah ditaburkan. Dari Bohemia pekerjaan menyebar ke negeri-negeri lain. Pikiran manusia diarahkan pada

Firman Tuhan yang sudah lama terlupakan. Tangan ilahi sedang mempersiapkan jalan bagi Reformasi Besar.

Bab 6

Huss dan Jerome

Injil didirikan di Bohemia pada awal abad baru. Alkitab telah diterjemahkan dan ibadah umum dilaksanakan dalam bahasa masyarakat. Namun ketika kekuasaan Paus meningkat, Firman Tuhan menjadi kabur. Gregorius VII, yang sesumbar "menghancurkan harga diri raja", juga berniat memperbudak rakyat dan, akibatnya, mengedarkan banteng yang melarang ibadah umum dalam bahasa Bohemia. Paus menyatakan bahwa "Tuhan senang bahwa ibadah-Nya dirayakan dalam bahasa yang tidak diketahui, dan kegagalan untuk menaati aturan ini mengakibatkan banyak kejahatan dan ajaran sesat." Dengan demikian Roma memutuskan bahwa cahaya Sabda Tuhan harus dipadamkan dan umat manusia harus dikurung dalam kegelapan. Namun Surga telah menyediakan cara lain untuk pelestarian gereja.

Banyak kaum Waldensia dan Albigensian, yang terpaksa meninggalkan rumah mereka di Prancis dan Italia karena penganiayaan, pergi ke Bohemia. Meskipun mereka tidak berani mengajar secara terbuka, mereka bekerja dengan penuh semangat secara sembunyi-sembunyi. Dengan demikian iman yang sejati terpelihara dari abad ke abad.

Sebelum zaman Huss, ada orang-orang di Bohemia yang bangkit untuk secara terbuka mengutuk korupsi di dalam gereja dan pesta pora yang dilakukan masyarakat. Karya-karyanya membangkitkan minat luas. Ketakutan para hierarki terbangun dan penganiayaan terhadap murid-murid Injil. Dipaksa beribadah di hutan dan gunung, mereka diburu tentara dan banyak di antara mereka yang dibunuh.

Setelah beberapa waktu, sebuah dekrit dikeluarkan yang mengancam siapa pun yang menyimpang dari kultus Romawi dengan pembakaran di tiang pancang. Namun sementara orang-orang Kristen menyerahkan nyawa mereka, mereka menantikan kemenangan perjuangan mereka. Salah satu dari mereka yang "mengajarkan bahwa keselamatan hanya didapat melalui iman kepada Juruselamat yang disalibkan", menyatakan ketika dia meninggal: "Kemarahan musuh-musuh kebenaran sekarang menguasai kita, tetapi tidak akan seperti ini selamanya; seseorang akan bangkit bangkit dari kalangan rakyat jelata, tanpa pedang atau kekuasaan, dan melawan dia mereka tidak akan dapat menang." Masa Luther masih jauh; tapi seseorang telah bangkit, seseorang yang kesaksiannya melawan Roma akan menggemparkan bangsa-bangsa.

João Huss berasal dari keluarga sederhana dan menjadi yatim piatu sejak usia dini karena kematian ayahnya. Ibunya yang saleh, yang menganggap pendidikan dan rasa takut akan Tuhan sebagai harta yang paling berharga, berusaha untuk mendapatkan warisan tersebut untuk putranya. Huss belajar di sekolah provinsi, kemudian melanjutkan ke Universitas Praha, di mana dia diterima sebagai siswa miskin. Dia ditemani dalam perjalanan oleh ibunya; janda dan miskin, yang tidak mempunyai warisan atau kekayaan duniawi untuk diberikan kepada putranya. Namun ketika mereka mendekati kota besar itu, dia berlutut di samping remaja yatim piatu itu, dan memohon kepadanya berkat dari Bapa surgawi. Dia tidak pernah membayangkan bagaimana doanya akan terkabul.

Di Universitas, Huss segera membedakan dirinya dengan penerapannya yang tak kenal lelah dan kemajuan pesatnya, sementara kehidupannya yang tak tercela serta perilakunya yang lembut dan menawan membuatnya mendapat penghargaan umum. Ia adalah penganut Gereja Roma yang tulus dan seorang pencari berkat rohani yang dianugerahkan oleh Gereja Roma. Pada kesempatan Yobel, dia mengaku dosa dan mengambil beberapa koin terakhir dari tabungannya yang sedikit.

Dia mengambil bagian dalam prosesi untuk berpartisipasi dalam pengampunan dosa yang dijanjikan. Setelah menyelesaikan sekolah menengah, dia masuk imam. Dengan cepat menjadi terkenal, dia segera dipanggil ke istana kerajaan. Ia juga menjadi profesor dan kemudian menjadi rektor

universitas tempat ia mengenyam pendidikan. Dalam beberapa tahun, siswa miskin itu menjadi kebanggaan negaranya dan namanya menjadi terkenal di seluruh Eropa.

Namun, di bidang lain Huss memulai upaya reformasi. Beberapa tahun setelah menerima tahbisan imam, ia ditunjuk sebagai pengkhotbah di kapel Betlehem. Pendiri kapel itu membela pemberitaan Kitab Suci dalam bahasa populer sebagai tema yang sangat penting. Meskipun Roma menentang praktik ini, praktik ini tidak sepenuhnya dihentikan di Bohemia. Namun, terdapat ketidaktahuan yang besar mengenai Alkitab, dan kejahatan terburuk terjadi di antara orang-orang dari semua kelas sosial. Huss secara terbuka mengecam kejahatan-kejahatan tersebut, sambil memohon kepada Firman Tuhan untuk memperkuat prinsip-prinsip kebenaran dan kemurnian yang ingin ia tanamkan dalam pikiran masyarakat.

Jerome, seorang warga Praha, yang kemudian menjadi dekat dengan Huss, sekembalinya dari Inggris, membawa serta tulisan-tulisan Wycliffe. Ratu Inggris, yang telah bertobat karena ajaran Wycliffe, adalah seorang putri Bohemia dan melalui pengaruhnya, karya-karya reformis juga beredar luas di negara asalnya. Huss membaca karya-karya ini dengan penuh minat dan percaya bahwa penulisnya adalah seorang Kristen yang tulus. Dia cenderung mempertimbangkan reformasi yang dia pertahankan dengan baik. Meskipun dia tidak menyadarinya, Huss telah mengambil jalan yang akan membawanya jauh dari Roma.

Pada kesempatan itu, dua orang asing tiba di Praha dari Inggris, pria yang mengetahui bahwa mereka telah menerima terang dan datang untuk menyebarkannya ke negeri yang jauh itu. Dimulai dengan serangan terbuka terhadap supremasi Paus, mereka segera dibungkam oleh pihak berwenang; namun karena tidak mau melepaskan tujuan mereka, mereka mengambil tindakan lain. Sebagai seniman sekaligus pendakwah, mereka terus melatih kemampuannya. Di tempat yang terbuka untuk umum, mereka melukis dua lukisan. Yang satu melambangkan masuknya Kristus ke Yerusalem, "dengan lemah lembut dan duduk di atas seekor keledai" (Mat. 21:5), diikuti oleh murid-murid-Nya, yang bertelanjang kaki dan mengenakan pakaian yang biasa dipakai untuk bepergian. Yang lainnya memperlihatkan prosesi kepausan, dengan Paus mengenakan jubah mewah dan mahkota rangkap tiga, menunggangi kuda yang dihias dengan megah, didahului oleh peniup terompet dan diikuti oleh para kardinal dan wali gereja dengan ornamen yang mempesona.

Inilah khotbah yang menarik perhatian semua kelas. Banyak orang datang untuk melihat lukisan itu. Tidak ada seorang pun yang gagal untuk memahami moralitasnya, dan banyak yang sangat terkesan dengan perbedaan antara kelembutan dan kerendahan hati Kristus Sang Guru dan kesombongan serta keangkuhan Paus, yang mengaku sebagai hamba-Nya. Terjadi keributan besar di Praha dan orang asing, setelah beberapa waktu, merasa perlu untuk pergi sebagai tindakan demi keselamatan mereka sendiri. Namun pelajaran yang telah mereka ajarkan tidak dilupakan. Lukisan-lukisan itu memberikan kesan yang mendalam pada pikiran Huss, menuntunnya untuk mempelajari Kitab Suci dan tulisan-tulisan Wycliffe dengan lebih cermat. Meskipun dia belum siap menerima semua reformasi yang dianjurkan oleh Wycliffe, dia melihat dengan lebih jelas karakter sebenarnya dari kepausan, dan dengan semangat yang lebih besar mulai mengecam kesombongan, ambisi dan korupsi hierarki.

Dari Bohemia, cahaya menyebar ke Jerman, karena gangguan di Universitas Praha menyebabkan penarikan ratusan mahasiswa Jerman. Banyak di antara mereka yang pertama kali menerima pengetahuan Kitab Suci dari Huss, dan sekembalinya mereka menyebarkan Injil di tanah air mereka.

Berita tentang pekerjaan di Praha tersebar ke Roma, dan Huss segera menerima panggilan untuk menghadap Paus. Mematuhi berarti membuat diri sendiri terkena kematian. Raja dan Ratu Bohemia, Universitas, anggota bangsawan dan pejabat pemerintah bersatu dalam memohon kepada Paus agar mengizinkan Huss tetap tinggal di Praha dan menanggapi Roma melalui perwakilan. Alih-alih mengabdikan permintaan ini, Paus justru malah mengadili dan mengutuk Huss, dan menyatakan kota Praha berada di bawah larangan.

Kalimat seperti itu, pada saat itu, di mana pun diucapkan, menimbulkan kekhawatiran luas. Upacara-upacara yang menyertainya dirayakan sedemikian rupa hingga menimbulkan teror pada masyarakat yang menganggap paus sebagai wakil Tuhan sendiri, memegang kunci Surga dan Neraka, dan mempunyai kuasa untuk melakukan penghakiman baik duniawi maupun rohani. Diyakini bahwa portal langit ditutup untuk wilayah yang terkena dampak larangan tersebut; dan, sampai Paus berkenan untuk menghapus ekskomunikasi tersebut, orang mati dilarang mengakses tempat tinggal yang diberkati. Sebagai tanda bencana yang mengerikan ini, semua ibadah keagamaan dihentikan dan gereja-gereja ditutup.

Pernikahan diadakan di halaman gereja. Orang mati tidak diperbolehkan dikuburkan di tanah yang disucikan, dan mereka ditempatkan di selokan atau ladang tanpa upacara pemakaman apa pun. Oleh karena itu, melalui tindakan-tindakan yang menggugah imajinasi, Roma berupaya mengarahkan hati nurani manusia.

Kota Praha sedang dilanda kekacauan. Banyak kalangan menuduh Huss sebagai penyebab semua malapetaka mereka, dan menuntut agar dia diserahkan kepada pembalasan Roma. Untuk meredakan badai, sang reformator pensiun sejenak ke desa asalnya. Menulis kepada teman-temannya yang ditinggalkannya di Praha, dia berkata: "Jika saya menarik diri dari tengah-tengah kalian, itu adalah untuk mengindahkan ajaran dan teladan Yesus Kristus, agar tidak memberikan ruang kepada orang-orang yang berniat jahat untuk membawa kutukan kekal atas diri mereka sendiri. , dan tidak menjadi sumber kesusahan dan penganiayaan terhadap orang-orang yang bertakwa. Aku juga mengundurkan diri karena takut kalau-kalau para imam yang fasik itu akan terus melarang pemberitaan Sabda Allah di antara kamu. Akan tetapi, aku tidak meninggalkan mereka dan mengingkari keilahian. kebenaran, yang dengannya, dengan pertolongan Tuhan, saya bersedia mati." Huss tidak menghentikan pekerjaannya, tetapi melakukan perjalanan ke wilayah sekitarnya, mengabar kepada orang banyak yang bersemangat. Oleh karena itu, tindakan Paus untuk menekan Injil menyebabkan Injil menyebar lebih luas. "Kami tidak bisa berbuat apa pun melawan kebenaran, kecuali melalui kebenaran."

(II Kor. 13:8).

"Pikiran Huss, pada titik karirnya saat ini, nampaknya telah menjadi tempat terjadinya konflik yang menyakitkan. Meskipun gereja berusaha untuk memusnahkannya dengan petirnya, Huss tidak melepaskan otoritasnya. Baginya, Gereja Roma tetaplah istrinya. Kristus, dan Paus adalah wakil dan wakil Allah. Apa yang diperjuangkan Huss adalah penyalahgunaan otoritas, bukan prinsip itu sendiri. Hal ini menimbulkan konflik yang mengerikan antara pemahamannya dan prinsip-prinsip hati nuraninya. Jika otoritas itu adil dan sempurna, seperti yang dia pahami, bagaimana dia bisa merasa terpaksa untuk tidak menaatinya?

Mematuhi, menurutnya, berarti berbuat dosa; namun mengapa ketaatan pada gereja yang sempurna menghasilkan situasi seperti itu? Ini adalah masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh Huss; Keraguan itulah yang menyiksanya setiap jam. Solusi yang tampaknya paling tepat baginya adalah apa yang telah terjadi, seperti pada zaman Juruselamat, bahwa para imam di gereja telah menjadi orang-orang yang tidak saleh dan menggunakan wewenang mereka yang sah untuk tujuan-tujuan yang tidak sah. Hal ini menyebabkan dia mengadopsi, demi bimbangannya sendiri dan orang-orang yang dia ajarkan, pepatah bahwa ajaran-ajaran Kitab Suci, yang disampaikan melalui pemahaman, harus mengatur hati nurani; dengan kata lain, bahwa Allah, yang berbicara melalui Alkitab, dan bukan gereja yang berbicara melalui imam, adalah satu-satunya pembimbing yang tidak dapat salah."

Ketika, setelah beberapa waktu, kegembiraan di Praha mereda, Huss kembali ke kapelnya di Betlehem, untuk melanjutkan pemberitaan Firman Tuhan dengan semangat dan antusiasme yang lebih besar. Musuh-musuhnya aktif dan berkuasa, tetapi ratu dan banyak bangsawan adalah teman-temannya dan sebagian besar rakyat mendukungnya. Membandingkan ajaran-ajarannya yang murni dan luhur serta kehidupan sucinya dengan dogma-dogma merendahkan yang dikhotbahkan oleh kaum Romawi, serta keserakahan dan pesta pora yang mereka praktikkan, banyak yang menganggap suatu kehormatan berada di sisinya.

Sampai sekarang Huss sendirian dalam pekerjaannya; namun sekarang, Jerome, yang ketika berada di Inggris telah menerima ajaran Wycliffe, bergabung dalam gerakan Reformasi. Sejak itu kehidupan mereka saling terkait dan bahkan dalam kematian mereka tidak boleh terpecah belah. Kejeniusan, kefasihan, dan pengetahuan yang cemerlang — bakat yang disukai banyak orang — dimiliki secara luar biasa oleh Jerome; tetapi dalam kualitas-kualitas yang membentuk kekuatan karakter yang sesungguhnya, Huss lebih hebat. Persepsinya yang tenang berfungsi sebagai rem terhadap semangat impulsif Jerônimo, yang, dengan kerendahan hati yang sejati, menyadari nilainya dan tunduk pada nasihatnya. Melalui upaya gabungan mereka, Reformasi menyebar lebih cepat.

Allah mengizinkan terang besar menyinari pikiran orang-orang terpilih ini, menyingkapkan kepada mereka banyak kesalahan Roma. Namun mereka tidak menerima semua terang yang seharusnya diberikan kepada dunia. Melalui hamba-hamba-Nya ini, Tuhan membawa umat manusia keluar dari kegelapan paham Romawi. Namun, banyak rintangan besar yang harus mereka hadapi, dan Dia menuntun mereka, selangkah demi selangkah, sesuai dengan kemampuan mereka. Mereka tidak siap menerima seluruh terang sekaligus. Seperti keagungan matahari siang yang penuh keagungan bagi mereka yang telah lama berada dalam kegelapan, seandainya cahaya ini dihadirkan maka mereka akan tersesat. Oleh karena itu, Dia menurunkannya kepada para pemimpin sedikit demi sedikit, agar dapat diterima oleh masyarakat. Dari abad ke abad, para pekerja setia lainnya mengikuti jejak mereka untuk memimpin masyarakat lebih jauh lagi di jalur Reformasi.

Dan perpecahan di dalam gereja terus berlanjut. Tiga paus kini bersaing untuk mendapatkan supremasi, dan perjuangan mereka memenuhi Susunan Kristen dengan kejahatan dan kekacauan. Tidak puas hanya melontarkan kutukan, mereka menggunakan senjata sementara. Masing-masing mengusulkan untuk memperoleh senjata dan merekrut tentara. Secara logis mereka membutuhkan uang; dan untuk mencapai hal ini, semua pemberian, jabatan dan berkat gereja dijual. Para pendeta pun ikut meniru atasan mereka, melakukan simoni [pembelian atau penjualan barang-barang rohani secara ilegal seperti surat pengampunan dosa dan sakramen, atau hal-hal duniawi yang berkaitan dengan hal-hal rohani, seperti tunjangan gerejawi] dan perang untuk mempermalukan saingan mereka dan memperkuat kekuasaan mereka sendiri. Huss berteriak menentang kekejian yang ditoleransi atas nama agama; dan masyarakat secara terbuka menuduh para pemimpin Romawi sebagai penyebab kesengsaraan yang menindas agama Kristen.

Sekali lagi kota Praha tampak berada di ambang konflik berdarah. Seperti di masa lalu, hamba Tuhan dituduh sebagai "pengacau Israel". (I Raja-raja 18:17). Kota itu kembali dilarang, dan Huss pensiun ke desa asalnya. Kesaksian yang diberikan dengan setia dari kapel tercinta di Belem telah berakhir. Dia harus berbicara tentang skenario yang lebih luas, kepada seluruh umat Kristen, sebelum menyerahkan nyawanya sebagai saksi kebenaran.

Untuk menyembuhkan kejahatan yang meresahkan Eropa, sebuah dewan umum diadakan untuk bertemu di Constance. Konsili ini diadakan atas permintaan Kaisar Sigismund, oleh salah satu dari tiga paus saingannya — Yohanes XXIII. Permintaan untuk diadakannya sebuah konsili tidak diterima dengan baik oleh Paus Yohanes, yang karakter dan kebijakannya hampir tidak dapat bertahan dalam penyelidikan, bahkan oleh para pejabat gerejawi yang moralnya longgar seperti para wali gereja pada masa itu. Namun Paus tidak berani menentang keinginan Sigismund.

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh konsili ini adalah menyelesaikan perpecahan gereja dan membasmi ajaran sesat. Akibatnya, kedua Anti-Paus dipanggil untuk menghadiri pertemuan tersebut, serta penyebar utama pendapat baru tersebut — John Huss. Yang pertama, karena mempertimbangkan keselamatan mereka sendiri, tidak hadir secara langsung, tetapi diwakili oleh delegasi mereka. Paus Yohanes, meskipun seolah-olah menjadi ketua konsili, hadir dengan banyak kekhawatiran, mencurigai tujuan rahasia kaisar untuk menggulingkannya, dan takut dia akan dipanggil ke polisi.

Anda berbicara atas sifat buruk yang telah mempermalukan tiara tersebut, serta atas kejahatan yang telah mengancamnya. Namun, ia memasuki kota Constance dengan penuh kemegahan, ditemani oleh para wali gereja berpangkat tertinggi dan dikawal oleh rombongan bangsawan istana. Seluruh pendeta dan pejabat kota, serta sejumlah besar warga, keluar untuk menyambut mereka. Di atas kepalanya ada kanopi emas, dibawa oleh empat hakim tertinggi. Tuan rumah digendong di hadapannya, dan jubah mewah para kardinal dan bangsawan membuat tampilan yang mengesankan.

Sementara itu, pengelana lain menghampiri Constance. Huss sadar akan bahaya yang mengancamnya. Dia meninggalkan teman-temannya seolah-olah dia tidak akan pernah bertemu mereka lagi, dan melanjutkan perjalanannya dengan curiga bahwa dia mengarahkan langkahnya langsung ke arah api. Meskipun telah memperoleh perilaku aman dari Raja Bohemia dan satu lagi dari Kaisar Sigismund selama perjalanan, dia membuat semua pengaturannya dengan mempertimbangkan kemungkinan kematiannya.

Dalam sebuah surat yang ditujukan kepada teman-temannya di Praha, ia berkata: "Saya berangkat, saudara-saudaraku, dengan sikap aman dari raja, untuk menemui banyak musuh bebuyutan saya... Saya percaya sepenuhnya kepada Tuhan Yang Mahakuasa, kepada Juruselamat saya; saya percaya sepenuhnya kepada Tuhan Yang Mahakuasa, kepada Juruselamat saya; yakin bahwa Dia akan mendengar doa-doamu yang sungguh-sungguh; bahwa Dia akan memasukkan kehati-hatian dan kebijaksanaan-Nya ke dalam mulutku, sehingga aku dapat menolaknya; dan bahwa Dia akan memberiku Roh Kudus-Nya untuk menguatkan aku dalam kebenaran-Nya, sehingga aku dapat dengan berani menghadapinya. godaan, pemenjaraan dan, jika perlu, kematian yang kejam. Yesus Kristus menderita demi orang-orang yang dikasihi-Nya. Apakah kita mungkin terkejut bahwa Dia telah meninggalkan teladan-Nya kepada kita, sehingga kita sendiri dapat dengan sabar menanggung segala sesuatu demi keselamatan kita sendiri? Dia adalah Tuhan dan kita adalah ciptaan-Nya; Dia adalah Tuhan dan kita adalah hamba-Nya; Dia adalah Penguasa dunia dan kita adalah manusia yang tercela. Namun, Dia menderita! Kalau begitu, mengapa kita tidak juga menderita, terutama ketika penderitaan merupakan penyucian bagi kita? Oleh karena itu, saudara-saudaraku yang terkasih, jika kematianku ingin menambah kemuliaan-Nya, doakanlah agar kematianku segera terjadi, dan agar Dia memampukanku untuk menanggung semua musibahku dengan keteguhan.

Tetapi jika lebih baik saya kembali kepada Anda, marilah kita berdoa kepada Tuhan agar Dia melakukannya tanpa cela, yaitu agar saya tidak menyembunyikan sedikit pun kebenaran Injil, sehingga dapat memberikan teladan yang sangat baik kepada saudara-saudara saya. mengikuti. Karena alasan ini, Anda mungkin tidak akan pernah lagi melihat wajah saya di Praha; namun jika kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa berkenan mengembalikanku padamu, marilah kita maju dengan hati yang lebih teguh dalam ilmu dan kecintaan terhadap hukum-Nya."

Dalam surat lain yang ditujukan kepada seorang pendeta yang telah menjadi murid Injil, Huss berbicara dengan kerendahan hati yang mendalam tentang kesalahannya sendiri, menuduh dirinya sendiri "menyenangkan mengenakan pakaian mewah dan menghabiskan waktu berjam-jam dalam pekerjaan yang tidak berharga." Beliau kemudian menambahkan nasehat-nasehat yang mengharukan berikut ini: "Semoga kemuliaan Tuhan dan keselamatan jiwa-jiwa memenuhi pikiranmu, dan bukan kepemilikan atas manfaat dan harta benda. Berhati-hatilah dalam menghiasi rumahmu lebih dari pada jiwamu; ke gedung spiritual. Bersikaplah saleh dan rendah hati terhadap orang miskin; dan jangan menghabiskan sumber daya Anda untuk kesenangan. Jika Anda tidak mengubah hidup Anda dan menahan diri dari hal-hal yang berlebihan, saya khawatir Anda akan dihukum berat, seperti saya sendiri... Anda mengetahui doktrin saya, karena Anda telah menerima instruksi saya sejak masa kanak-kanak. Oleh karena itu, saya tidak perlu menulis lagi. Namun aku berpesan padamu, dengan izin Tuhan kita, untuk tidak meniruku dalam segala kesia-siaan yang pernah kamu lihat aku terjatuh." Di bagian depan suratnya, dia menambahkan: "Aku berpesan padamu, temanku, untuk tidak bukalah surat ini sebelum kamu mendapatkannya, aku yakin aku sudah mati."

Dalam perjalanannya, Huss dapat mengamati di mana-mana indikasi penyebaran doktrinnya dan pandangan yang mendukung perjuangannya. Orang-orang berkumpul untuk melihatnya, dan di beberapa kota para hakim menemaninya di jalan-jalan.

Setibanya di Constance, Huss diberi kebebasan penuh. Untuk menjaga keselamatan kaisar, ditambahkan jaminan perlindungan pribadi dari Paus. Namun, karena melanggar deklarasi yang khidmat dan berulang-ulang ini, sang reformator dalam waktu singkat ditangkap atas perintah Paus dan para kardinal, dan dimasukkan ke dalam penjara bawah tanah yang menjijikkan.

Namun Paus, yang hanya mendapat sedikit keuntungan dari pengkhianatannya, segera dikurung di penjara yang sama. Dia telah dibuktikan di hadapan dewan bahwa dia bersalah atas kejahatan yang paling keji, selain pembunuhan, simoni dan perzinahan - "dosa yang tidak layak untuk disebutkan." Demikianlah dewan yang sama menyatakan; dan dia akhirnya dicopot dari tiaranya dan dijebloskan ke penjara. Para Anti-Paus juga digulingkan dan seorang Paus baru dipilih.

Terlepas dari kenyataan bahwa Paus sendiri telah didakwa melakukan kejahatan yang lebih besar dibandingkan dengan apa yang dituduhkan Huss kepada para imam, dan atas hal tersebut Huss menuntut reformasi, dewan yang sama yang telah memecat Paus juga berupaya untuk menghancurkan sang reformator. Pemencatan Huss menimbulkan kemarahan besar di Bohemia. Para bangsawan yang berkuasa menyampaikan protes keras kepada dewan terhadap kemarahan tersebut. Kaisar, yang menentang membiarkan pelanggaran perilaku aman, menentang penuntutan Huss. Namun musuh-musuh para reformis itu jahat dan penuh tekad. Mereka memanfaatkan prasangka kaisar, ketakutannya, dan semangatnya terhadap gereja. Mereka menyusun argumen-argumen yang sangat berbobot untuk membuktikan bahwa kaisar mempunyai "kebebasan sempurna untuk tidak mempertahankan kesetiaan kepada orang yang sesat", dan bahwa dewan, karena berada di atas kaisar, "bebas dari perkataannya".

Lemah karena sakit dan dipenjara, karena udara penjara yang tercemar dan lembap menyebabkan dia demam yang hampir merenggut nyawanya, Huss akhirnya dibawa ke hadapan dewan. Dibebani rantai, dia berdiri di hadapan kaisar, yang kehormatan dan itikad baiknya telah berkomitmen untuk melindunginya. Selama persidangannya yang panjang, ia dengan tegas mempertahankan kebenaran, dan di hadapan para pejabat tinggi Gereja dan Negara, ia melakukan protes yang sungguh-sungguh dan setia terhadap korupsi dalam hierarki. Ketika diminta untuk memilih antara meninggalkan doktrinnya atau mati, dia menerima nasib sebagai martir.

Anugerah Tuhan menopangnya. Selama minggu-minggu penderitaan yang ia habiskan sebelum hukuman terakhirnya, kedamaian Surga memenuhi jiwanya. Dia berkata kepada temannya: "Saya menulis surat ini di penjara dan dengan tangan diborgol, menunggu hukuman mati saya besok... Ketika, dengan dukungan Yesus Kristus, kita kembali menemukan diri kita dalam kedamaian yang nikmat di kehidupan masa depan, kamu akan mengetahui betapa penuh belas kasihan Tuhan telah menunjukkan diri-Nya kepadaku, dan betapa efektifnya Dia telah menopangku di tengah godaan dan pencobaan."

Dalam kegelapan penjara bawah tanah dia meramalkan kemenangan iman yang sejati. Saat kembali, dalam mimpinya, ke kapel di Praha, tempat dia memberitakan Injil, dia melihat paus dan para uskupnya menghapus lukisan Kristus yang dia buat di dinding kapel tersebut. Huss sangat terganggu dengan penglihatan ini; Namun keesokan harinya kesedihannya berubah menjadi kegembiraan, ketika ia melihat banyak seniman datang menggantikan sosok-sosok itu dalam jumlah yang jauh lebih banyak dan warna yang lebih cerah. Ketika pekerjaan mereka selesai, para pelukis berseru kepada orang banyak yang mengelilingi mereka: "Sekarang, biarlah paus dan uskup datang; mereka tidak akan pernah menghapusnya lagi!" Kata sang pembaharu ketika melaporkan mimpinya: "Saya menganggap ini sebagai kepastian bahwa gambar Kristus tidak akan pernah terhapus. Mereka ingin menghancurkannya, tetapi gambar itu akan dilukis kembali di hati semua orang oleh para pengkhotbah yang jauh lebih baik dari saya." Untuk terakhir kalinya, Huss dibawa ke hadapan konsili, yang merupakan pertemuan yang sangat besar dan cemerlang—kaisar, para pangeran kekaisaran, delegasi kerajaan, para kardinal, uskup, dan pendeta, serta banyak sekali orang yang datang untuk menonton kejadian hari itu.. Saksi-saksi mengenai pengorbanan besar pertama dalam perjuangan panjang untuk menjamin kebebasan hati nurani ini dikumpulkan dari seluruh penjuru dunia Kristen.

Dipanggil untuk mengungkapkan keputusan terakhirnya, Huss menyatakan bahwa ia menolak untuk menolak dan, sambil mengarahkan pandangannya yang tajam kepada raja, yang kata-kata komprominya telah dilanggar dengan sangat memalukan, menyatakan bahwa atas kemauannya sendiri ia telah hadir di hadapan dewan, "di bawah kepercayaan publik dan perlindungan kaisar yang hadir di sana" Rona merah memerah di wajah Sigismund, saat mata semua orang yang hadir di majelis tertuju padanya.

Dengan dijatuhkannya hukuman, upacara degradasi pun dimulai. Para uskup mendandani tahanan itu dengan pakaian imam, dan ketika ia menerima jubah imam, ia berkata: "Tuhan kita Yesus Kristus ditutupi dengan pakaian putih sebagai penghinaan ketika Herodes membawanya ke hadapan Pilatus." Karena sekali lagi didesak untuk mengakui kesalahannya, dia menjawab sambil berpaling kepada orang-orang: "Kalau begitu, dengan wajah apa aku akan merenungkan Surga? Bagaimana saya memandang banyak orang yang saya beritakan Injil yang murni? TIDAK! Saya menghargai keselamatan Anda lebih dari tubuh malang ini, yang sekarang ditakdirkan untuk mati." Jubah-jubah itu dilepas satu per satu, dan masing-masing uskup mengucapkan kutukan saat ia melakukan bagiannya dalam upacara tersebut. Akhirnya, sebuah mahkota atau mitra, yang di atasnya dilukis Gambar-gambar setan yang mengerikan dan bertuliskan "penyesat agung" ditempatkan di kepalanya. Huss kemudian berkata: "Dengan senang hati aku akan mengenakan mahkota keburukan ini di kepalaku demi Engkau, ya Yesus, yang bagiku mengenakan mahkota duri."

Dengan berpakaian seperti itu, para pejabat gereja itu mengikrarkan jiwa mereka kepada Setan. Huss, sambil memandang ke Surga, berseru: "Aku serahkan rohkmu ke tangan-Mu, ya Tuhan Yesus, karena Engkau telah menebus aku."

Dia kemudian diserahkan kepada otoritas sekuler dan dibawa ke tempat eksekusi. Sebuah prosesi besar menemaninya: ratusan pria bersenjata, pendeta dan uskup dengan jubah mahal dan penduduk Constance. Ketika ia sudah diikat pada tiang, dan segalanya siap untuk dibakar, sang martir sekali lagi didesak untuk menyelamatkan dirinya sendiri dengan meninggalkan kesalahannya. "Kesalahan apa yang akan saya tinggalkan? Saya tidak mengakui diri saya bersalah atas kesalahan apa pun. Saya berseru kepada Tuhan untuk menyaksikan bahwa semua yang saya tulis dan khotbahkan hal ini bertujuan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa dari dosa dan kebinasaan. Oleh karena itu, dengan senang hati saya akan menegaskan dengan darah saya kebenaran yang telah saya tulis dan khotbahkan ini."

Ketika api mulai menyelimutinya, dia mulai bernyanyi: "Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku," dan demikianlah dia melanjutkan sampai suaranya terdiam selamanya.

Bahkan musuh-musuhnya terkesan dengan tindakan heroiknya. Seorang pengikut kepausan yang bersemangat, menggambarkan kemartiran Huss dan Jerome, yang meninggal segera setelah itu, mengatakan: "Mereka berdua berperilaku dengan keteguhan yang tak tergoyahkan saat jam terakhir mereka mendekat. Mereka mempersiapkan diri untuk api seolah-olah untuk pesta pernikahan. Mereka tidak mengeluarkan satu pun jeritan kesakitan. Ketika api mulai membesar, mereka mulai menyanyikan lagu-lagu pujian, dan besarnya api hampir tidak dapat menghentikan nyanyian mereka."

Setelah jenazah Huss dikremasi seluruhnya, abunya, bersama dengan tanah tempat mereka beristirahat, dikumpulkan dan dibuang ke sungai Rhine, dan kemudian diangkut ke laut. Para penganiayanya dengan sia-sia membayangkan bahwa mereka telah mencabut kebenaran yang telah ia khotbahkan. Mereka tidak menyangka bahwa abu yang dibawa ke laut pada hari itu akan menjadi seperti benih yang tersebar ke seluruh bangsa di bumi; bahwa di negeri-negeri yang masih belum diketahui mereka akan menghasilkan buah yang melimpah sebagai kesaksian akan kebenaran. Suara yang muncul di aula dewan Constance telah membangkitkan gema yang akan terdengar sepanjang zaman yang akan datang. Huss sudah tidak hidup lagi, namun kebenaran yang menjadi alasan kematiannya tidak akan pernah hilang. Teladan iman dan ketabahannya akan mendorong banyak orang untuk berdiri teguh demi kebenaran meski menghadapi penyiksaan dan kematian.

Eksekusinya menunjukkan kepada seluruh dunia betapa kejamnya Roma. Musuh dari

Faktanya, meskipun mereka tidak mengetahuinya, mereka telah mengemukakan tujuan yang sia-sia mereka coba hancurkan.

Namun, api lain harus dinyalakan di Constance. Darah saksi lain harus menjadi saksi kebenaran. Jerome, ketika mengucapkan selamat tinggal kepada Huss saat berangkat ke dewan, menasihatinya untuk bersikap tegas dan berani, menyatakan bahwa, jika dia berada dalam bahaya, dia sendiri akan segera membantunya. Setelah mendengar penangkapan sang reformis, murid yang setia itu segera bersiap untuk memenuhi janjinya. Tanpa perilaku yang aman dan hanya dengan satu pendamping, dia berangkat ke Constança. Sesampainya di sana, dia yakin bahwa dia hanya mengekspos dirinya pada bahaya, tanpa kemungkinan melakukan apa pun untuk membebaskan Huss. Jerônimo melarikan diri dari kota, tetapi ditangkap dalam perjalanan pulang dan dibawa kembali ke dalam belenggu, ke dalam tahanan sekelompok tentara. Pada kesempatan kemunculan pertamanya di hadapan dewan, upayanya untuk menanggapi tuduhan yang dilontarkan terhadapnya ditanggapi dengan seruan: "Bagi dia yang membara! Nyala api!" Jerônimo dijebloskan ke penjara bawah tanah, diberi makan roti dan air dan dirantai dalam posisi yang menyebabkan dia sangat menderita.

Setelah beberapa bulan, kekejaman dalam pemenjarannya menyebabkan dia menderita penyakit yang mengancam nyawa. Musuh-musuhnya, karena takut dia akan lepas dari tangan mereka, memperlakukannya dengan tidak terlalu kejam, meskipun dia tetap dipenjara selama satu tahun. Kematian Huss tidak memberikan hasil yang diharapkan oleh para penganut kepausan. Pelanggaran terhadap perilaku aman telah memicu badai kemarahan, dan sebagai cara yang lebih aman, dewan memutuskan, alih-alih membakar Jerome, untuk memaksanya, jika mungkin, untuk menarik kembali keputusannya. Dia dibawa ke hadapan majelis dan ditawarkan pilihan untuk mengundurkan diri atau mati di tiang pancang. Kematian, pada awal masa penahanannya, merupakan tindakan belas kasih, dibandingkan dengan penderitaan mengerikan yang ia alami. Tapi sekarang, karena lemah karena penyakit, kerasnya penjara bawah tanah, dan siksaan kecemasan dan ketegangan, terpisah dari teman-temannya, dan putus asa karena kematian Huss, keberanian Jerome menurun, dan dia setuju untuk tunduk pada dewan. Dia berjanji untuk menganut iman Katolik, dan menerima tindakan dewan yang mengutuk doktrin Wycliffe dan Huss, dengan pengecualian "kebenaran suci" yang mereka ajarkan.

Melalui cara ini, Jerônimo berusaha membungkam suara hati nuraninya dan menghindari kematian. Namun dalam kesunyian penjara bawah tanah dia melihat lebih jelas apa yang telah dia lakukan. Dia memikirkan keberanian dan kesetiaan Huss, dan sebaliknya dia memikirkan penolakannya terhadap kebenaran. Ia memikirkan Guru ilahi yang telah ia berkomitmen untuk layani, dan yang demi Dia menanggung kematian di kayu salib. Sebelum ia mengakui kesalahannya, ia telah menemukan penghiburan di tengah segala penderitaannya, dalam kepastian akan perkenanan Allah; namun kini penyesalan dan keraguan menyiksa jiwanya. Dia tahu bahwa dia masih harus melakukan penyangkalan lebih lanjut sebelum dia bisa berdamai dengan Roma. Jalan yang dia ikuti hanya akan berakhir dengan kemurtadan total. Dia kemudian membuat keputusan: agar bisa lepas dari penderitaan singkat, dia tidak akan menyangkal Tuhan.

Kemudian dia sekali lagi dibawa ke hadapan dewan. Pengajuannya belum memuaskan para juri. Rasa haus darahnya, yang dipicu oleh kematian Huss, menuntut adanya korban baru. Hanya melalui penolakan tanpa pamrih terhadap kebenaran, Jerônimo dapat mempertahankan hidupnya. Namun dia bertekad untuk menyatakan imannya dan mengikuti saudaranya yang mati syahid ke dalam api.

Dia menolak pengunduran dirinya sebelumnya dan, seperti orang yang sedang sekarat, dengan sungguh-sungguh menuntut kesempatan untuk menyampaikan pembelaannya. Khawatir akan dampak dari kata-katanya, para uskup bersikeras bahwa dia hanya menegaskan atau menyangkal kebenaran tuduhan yang diajukan terhadapnya. Jerome memprotes kekejaman dan ketidakadilan tersebut.

"Kau mengurungku selama tiga ratus empat puluh hari di penjara yang mengerikan," katanya, "di tengah kekotoran, kebusukan, dan kekurangan terbesar dalam segala hal. Lalu kau bawa aku ke hadapanmu, dan dengarkan musuh bebuyutanku, kamu menolakku. Jika kamu mendengarkan aku. Jika kamu benar-benar orang bijak dan tokoh-tokoh dunia, berhati-hatilah agar tidak berbuat dosa melawan keadilan. Sedangkan aku, aku hanyalah manusia fana yang lemah; hidupku tidak begitu penting; dan ketika saya menasihati Anda untuk tidak mengeluarkan hukuman yang tidak adil, saya berbicara lebih sedikit untuk diri saya sendiri daripada untuk Anda."

Permintaannya akhirnya dikabulkan. Di hadapan para juri, Jerome berlutut dan berdoa memohon Roh Ilahi untuk mengarahkan pikiran dan perkataannya, sehingga dia tidak dapat mengatakan apa pun yang bertentangan dengan kebenaran atau tidak layak bagi Gurunya. Pada hari itu, janji Tuhan yang diberikan kepada murid-murid pertama digenapi untuknya: "Kamu bahkan akan dibawa ke hadapan gubernur dan raja karena Aku... Tetapi ketika mereka menyerahkan kamu, jangan khawatir tentang bagaimana atau apa yang akan kamu katakan. , karena pada saat itu juga akan diajarkan kepadamu apa yang akan kamu katakan. Sebab, bukan kamu yang berbicara, melainkan Roh Bapamu yang berbicara di dalam kamu." (Mat. 10:18-20). Perkataan Jerome menimbulkan keheranan dan kekaguman, bahkan di kalangan musuhnya. Selama setahun penuh dia dipenjarakan di penjara bawah tanah, tidak dapat membaca atau bahkan melihat, dengan penderitaan fisik dan kecemasan mental yang luar biasa. Namun, argumen-argumennya disampaikan dengan sangat jelas dan kuat seolah-olah dia mempunyai kesempatan yang tidak terganggu untuk mengabdikan dirinya untuk belajar. Ia menunjukkan kepada para pendengarnya barisan panjang orang-orang suci yang telah dihukum oleh hakim-hakim yang tidak adil. Hampir di setiap generasi ada orang-orang yang, meskipun berusaha meninggikan masyarakat pada masanya, dituduh dan diusir, namun di kemudian hari membuktikan diri mereka layak dihormati. Kristus sendiri dihukum sebagai pelaku kejahatan oleh pengadilan yang tidak adil.

Dalam penyangkalannya, Jerome setuju dengan keadilan hukuman yang dijatuhkan pada Huss. Namun sekarang, dia menyatakan pertobatannya, dan memberikan kesaksian tentang kepolosan dan kesucian sang martir. "Saya mengenal João Huss sejak dia masih kecil," katanya.

"Dia adalah orang yang luar biasa, adil dan suci; dia dihukum meskipun dia tidak bersalah...

Saya, saya juga siap untuk mati. Aku tidak akan mundur sebelum siksaan yang disiapkan untukku oleh musuh-musuhku dan saksi-saksi palsu, yang suatu hari nanti harus mempertanggungjawabkan penipuan mereka di hadapan Tuhan yang agung, yang tidak dapat ditipu oleh apa pun."

Dalam penyesalannya terhadap dirinya sendiri atas penolakannya terhadap kebenaran, Jerome melanjutkan: "Dari semua dosa yang telah aku lakukan sejak masa mudaku, tidak ada satu pun dosa yang begitu memberatkan jiwaku, dan membuatku sangat menyesal, seperti yang kulakukan saat ini. tempat yang fatal, ketika saya menyetujui hukuman keji yang dijatuhkan terhadap Wycliffe dan terhadap martir suci, John Huss, tuanku. Ya, saya mengakuinya dari hati saya dan menyatakan dengan ngeri bahwa saya secara memalukan menyerah ketika, karena takut mati, saya mengutuk doktrin mereka. Oleh karena itu, saya memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa untuk berkenan mengampuni dosa-dosa saya, dan khususnya dosa ini, yang paling keji dari semuanya." Sambil menunjuk kepada para hakim, dia berkata dengan tegas: "Anda mengutuk Wycliffe dan John Huss, bukan karena mereka mengguncang doktrin tersebut. dari gereja, tetapi hanya karena mereka menstigmatisasi skandal para pendeta dengan ketidaksetujuan; kemegahan, kebanggaan, dan segala keburukan para pejabat gereja dan pendeta. Hal-hal yang mereka nyatakan dan tidak dapat disangkal, saya juga berpikir dan menyatakan hal yang sama seperti yang mereka lakukan."

Kata-katanya terputus. Para uskup, yang terguncang oleh amarah, berteriak:

"Apa perlunya kita mendapatkan bukti lebih lanjut? Singkirkan bidah yang paling keras kepala itu!"

Tak tergoyahkan dalam menghadapi badai, Jerome berseru: "Apa! Menurutmu apakah aku takut mati? Kamu mengurungku selama setahun penuh di penjara bawah tanah yang mengerikan, lebih mengerikan daripada kematian itu sendiri. Kamu memperlakukanku dengan lebih kejam daripada a Yahudi Turki atau penyembah berhala, dan daging saya benar-benar membusuk di tulang

kehidupan penuh; namun aku tidak mengeluh, karena ratapan tidak membuat seseorang kuat hati dan jiwanya; tapi aku tidak bisa tidak mengungkapkan keherananku atas kebiadaban yang begitu besar terhadap seorang Kristen."

Sekali lagi, badai kemarahan meletus dan Jerome dilarikan ke penjara. Namun, ada beberapa orang di antara hadirin yang sangat terkesan dengan kata-kata Jerome, dan ingin menyelamatkan nyawanya. Dia dikunjungi oleh pejabat gereja, yang bersikeras agar dia tunduk pada dewan. Prospek paling cemerlang dihadirkan kepadanya sebagai imbalan karena ia tidak lagi menentang Roma. Namun, seperti Gurunya ketika kemuliaan dunia dipersembahkan kepada-Nya, Jerome tetap teguh.

"Buktikan padaku dengan Kitab Suci bahwa aku salah," katanya, "dan aku akan meninggalkannya."

"Kitab Suci!" seru salah seorang penggodanya; "semuanya harus begitu dinilai oleh mereka? Siapa yang dapat memahaminya sampai gereja menafsirkannya?"

"Apakah tradisi manusia lebih layak untuk dipercayai dibandingkan Injil Juruselamat kita?" jawab Jerome. "Paulus tidak menasihati orang-orang yang menerima suratnya untuk mendengarkan tradisi manusia, namun dia berkata, 'Selidiki Kitab Suci.'"

"Sesat!" adalah jawabannya; "Aku menyesal telah banyak bertukar pikiran denganmu waktu. Saya melihat bahwa Anda didorong oleh iblis."

Segera hukuman mati dijatuhkan terhadapnya. Dia dibawa ke tempat yang sama di mana Huss menyerahkan nyawanya. Dia melanjutkan perjalanannya sambil bernyanyi dan wajahnya bersinar dengan sukacita dan kedamaian. Pandangannya tertuju pada Kristus, dan kematian telah kehilangan kengeriannya baginya. Ketika algojo hendak menyalakan api, dia lewat di belakang sang martir, namun dia berseru: "Majulah dengan berani; nyalakan api di hadapanku. Jika aku takut, aku seharusnya tidak berada di sini."

Kata-kata terakhir yang diucapkannya saat api berkobar di sekelilingnya adalah sebuah doa. Dia berseru, "Tuhan, Bapa Yang Mahakuasa, kasihanilah aku dan ampunilah dosa-dosaku; karena Engkau tahu bahwa aku selalu mencintai kebenaran-Mu." Suaranya terdiam, namun bibirnya terus bergerak berdoa.

Ketika api telah menyelesaikan tugasnya, abu para martir, bersama dengan tanah tempat mereka beristirahat, dikumpulkan dan, seperti abu Huss, dibuang ke sungai Rhine. Demikianlah binasa para pembawa terang Tuhan yang setia. Namun terang kebenaran yang mereka nyatakan—cahaya teladan kepahlawanan mereka—tidak dapat padam. Manusia dapat mencoba mengalihkan Matahari dari orbitnya, serta mencegah fajar menyingsingnya dunia.

Eksekusi Huss telah mengobarkan api kemarahan dan kengerian di Bohemia. Seluruh bangsa merasa bahwa ia telah menjadi mangsa kedengkian para pendeta dan pengkhianatan kaisar. Dia dinyatakan sebagai guru kebenaran yang setia, dan dewan yang memutuskan kematiannya dituduh melakukan pembunuhan. Doktrinnya kini menarik perhatian lebih besar dibandingkan sebelumnya. Berdasarkan dekrit kepausan, tulisan-tulisan Wycliffe telah dihukum mati. Namun mereka yang lolos dari kehancuran kini dikeluarkan dari persembunyiannya dan dipelajari sehubungan dengan Alkitab atau bagian-bagiannya yang dapat diperoleh masyarakat. Dan banyak orang yang kemudian dituntun untuk menerima iman Reformed.

Para pembunuh Huss tidak tinggal diam menyaksikan kemenangan perjuangan mereka. Paus dan kaisar bersatu untuk menghancurkan gerakan tersebut, dan pasukan Sigismund dikerahkan melawan Bohemia.

Namun seorang pembebas telah bangkit. Zisca, yang segera setelah dimulainya perang menjadi buta total. Namun, dia adalah salah satu jenderal paling cakap pada masanya dan pemimpin Bohemia. Percaya pada bantuan ilahi dan keadilan atas perjuangan mereka, orang-orang tersebut melawan pasukan paling kuat yang dapat menyerang mereka. Dalam beberapa kesempatan,

Kaisar, yang mengorganisir pasukan baru, menginvasi Bohemia hanya untuk dipukul mundur dengan cara yang memalukan. Kaum Hussite mengatasi rasa takut akan kematian, dan tidak ada yang bisa melawan mereka. Beberapa tahun setelah dimulainya perang, Zisca yang pemberani meninggal, tetapi tempatnya digantikan oleh Procopius, yang merupakan seorang jenderal yang sama berani dan cakap dan, dalam beberapa hal, seorang pemimpin yang lebih kompeten.

Mengetahui bahwa prajurit buta itu telah mati, musuh-musuh Bohemia berpikir bahwa kesempatan untuk mendapatkan kembali semua yang hilang adalah hal yang menguntungkan. Kemudian Paus melancarkan perang salib melawan Hussites, dan sekali lagi kekuatan besar menyerbu ke Bohemia, namun hanya menderita kekalahan telak. Perang salib lainnya menyusul. Di semua negara kepausan di Eropa, manusia, uang, dan amunisi perang berkumpul.

Massa berkumpul di bawah standar kepausan, yakin bahwa, bagaimanapun juga, bidah Hussite akan dibasmi. Yakin akan kemenangan, kekuatan besar memasuki Bohemia. Warga berkumpul untuk mengusirnya. Kedua pasukan itu saling mendekat, hingga hanya ada sebuah sungai di antara mereka. Pasukan sekutu jauh lebih unggul dalam jumlah, namun, alih-alih meluncurkannya secara agresif untuk menyerang Hussite, mereka tetap diam, merenungkannya, seolah-olah tersihir. Lalu, tiba-tiba, teror misterius menimpa tuan rumah. Tanpa melakukan pukulan apa pun, kekuatan dahsyat itu hancur dan tersebar, seolah-olah dibubarkan oleh kekuatan tak kasat mata. Sejumlah besar tentara Sekutu dibunuh oleh tentara Hussite, yang mengejar para buronan. Sangat besar

Harta rampasan jatuh ke tangan pihak yang menang, sehingga perang, bukannya memiskinkan mereka, malah memperkaya orang-orang Bohemia.

Beberapa tahun kemudian, di bawah kepemimpinan Paus yang baru, perang salib lain dilancarkan. Seperti sebelumnya, orang-orang dan sarana didatangkan dari seluruh negara kepausan di Eropa. Besar sekali dorongan yang diberikan kepada mereka yang harus terlibat dalam usaha berbahaya ini. Pengampunan penuh atas kejahatan paling keji dijamin bagi setiap tentara salib. Semua yang tewas dalam perang dijanjikan pahala yang besar di Surga, dan mereka yang selamat akan menuai kehormatan dan kekayaan di medan perang. Sekali lagi pasukan yang sangat besar dikumpulkan dan, melintasi perbatasan, menyerbu Bohemia. Pasukan Hussite mundur di hadapan mereka, sehingga menarik para penyerbu semakin jauh ke dalam wilayah tersebut

pedalaman negara, dan membuat mereka mengandalkan kemenangan di tangan mereka. Akhirnya, pasukan Procopio berhenti dan, berbalik melawan musuh, maju berperang. Tentara salib, yang menyadari kesalahan mereka, tetap berada di kamp menunggu serangan. Ketika suara pasukan mendekat terdengar, bahkan sebelum pasukan Hussite terlihat, kepanikan kembali melanda Tentara Salib. Para pangeran, jenderal, dan prajurit biasa, melepaskan baju besi mereka, melarikan diri ke segala arah.

Sia-sia utusan kepausan, yang merupakan pemimpin invasi, berusaha mengerahkan kekuatannya yang ketakutan dan tidak terorganisir. Meski berusaha keras, dia sendiri ditelan gelombang buronan. Kekalahan telah selesai, dan sekali lagi harta rampasan besar jatuh ke tangan para pemenang.

Oleh karena itu, untuk kedua kalinya, pasukan besar yang dikirim oleh negara-negara paling kuat di Eropa, sejumlah pejuang pemberani, terlatih dan diperlengkapi untuk berperang, melarikan diri di hadapan para pembela negara kecil dan lemah, tanpa melakukan serangan apa pun. Dalam hal ini terdapat manifestasi kuasa ilahi. Para penjajah dilanda teror supernatural. Dia yang mengalahkan tentara Firaun di Laut Merah, yang membuat tentara Midian melarikan diri di hadapan Gideon dan tiga ratus pengikutnya, yang dalam satu malam menumbangkan kekuatan Asyur yang angkuh, sekali lagi telah mengulurkan tangan-Nya untuk melemahkan kekuasaan penindas. "Sesungguhnya mereka berada dalam ketakutan yang sangat besar, padahal tidak ada rasa takut, karena Allah menghamburkan tulang-tulang orang-orang di sekelilingmu; kamu mengacaukan mereka, sebab

Allah menolak mereka." (Mzm. 53:5).

Para pemimpin kepausan, yang kehilangan harapan untuk menaklukkan dengan kekerasan, memutuskan untuk menggunakan diplomasi. Sebuah kompromi disimpulkan yang, meskipun memberikan kebebasan hati nurani kepada orang-orang Bohemia, sebenarnya mengkhianati mereka dan menyerahkan mereka ke kekuasaan Roma. Bangsa Bohemia telah menetapkan empat hal sebagai syarat perdamaian dengan Roma: pemberitaan Alkitab secara bebas; hak seluruh gereja atas roti dan anggur dalam persekutuan, dan penggunaan bahasa ibu dalam ibadah ilahi; pengucilan para pendeta dari semua jabatan dan otoritas sekuler; dan, dalam kasus kejahatan, yurisdiksi pengadilan sipil diberikan kepada pendeta dan awam. Otoritas kepausan akhirnya setuju untuk menerima keempat pasal tersebut, namun menetapkan bahwa hak untuk menjelaskan pasal-pasal tersebut, untuk memutuskan makna sebenarnya, harus menjadi milik gereja. Sebuah perjanjian dibuat atas dasar ini, dan Roma memperoleh keuntungan melalui kepalsuan dan penipuan, apa yang tidak dicapainya melalui konflik; karena, dengan memberikan penafsirannya sendiri terhadap pasal-pasal Hussite dan juga Kitab Suci, ia dapat memutarbalikkan makna pasal-pasal tersebut demi kepentingannya sendiri.

Sebagian besar masyarakat di Bohemia, yang melihat bahwa hal ini mengkhianati kebebasan mereka, tidak menyetujui perjanjian tersebut. Pertikaian dan perpecahan pun terjadi, yang berujung pada pertikaian dan pertumpahan darah di antara mereka sendiri. Procopius yang mulia tewas dalam pertarungan ini dan begitu pula kebebasan Bohemia.

Sigismund, pengkhianat Huss dan Jerome, kini menjadi raja Bohemia, dan mengabaikan sumpahnya untuk mendukung hak-hak orang Bohemia, melanjutkan pendirian kepausan. Namun ia hanya mendapat sedikit manfaat dari kepatuhannya pada Roma. Selama dua puluh tahun hidupnya penuh dengan pekerjaan dan bahaya. Pasukannya telah dilemahkan dan perbendaharaan kekaisaran terkuras oleh perjuangan yang panjang dan sia-sia, dan sekarang, setelah memerintah selama satu tahun, ia meninggal, meninggalkan kerajaannya di ambang perang saudara, dan mewariskan kepada anak cucu sebuah nama yang distigmatisasi dengan keburukan. .

Kerusuhan, perkelahian, dan pertumpahan darah pun terjadi. Sekali lagi tentara asing menyerbu Bohemia, dan pertikaian internal terus meresahkan negara. Mereka yang tetap setia pada Injil menjadi sasaran penganiayaan berdarah.

Ketika saudara-saudara mereka di zaman dahulu mulai berdamai dengan Roma dan menyerap kesalahan-kesalahannya, mereka yang berpegang teguh pada kepercayaan lama akhirnya membentuk sebuah gereja yang berbeda dan mengadopsi nama "Persaudaraan Bersatu." Tindakan ini mendatangkan kutukan dari semua kelas. Namun keteguhannya tak tergoyahkan. Terpaksa mencari perlindungan di hutan dan gua, mereka tetap berkumpul untuk membaca Firman Tuhan dan beribadah dalam ibadah-Nya.

Melalui utusan yang dikirim secara diam-diam ke berbagai negara, mereka mengetahui bahwa di sana-sini ada orang-orang terpendil yang mengakui kebenaran - sedikit di kota ini dan sedikit di kota itu, objek penganiayaan seperti mereka, dan bahwa di tengah Pegunungan Alpen mereka memiliki gereja kuno yang didirikan atas dasar Kitab Suci. Berita ini diterima dengan penuh sukacita, dan dibukalah korespondensi dengan umat Kristen Waldensia.

Teguh dalam Injil, orang-orang Bohemia menunggu sepanjang malam penganiayaan mereka, mengarahkan pandangan mereka ke cakrawala di saat-saat paling gelap, seperti orang-orang yang menunggu pagi hari. "Nasib mereka ditentukan pada hari-hari yang jahat, tetapi mereka ingat kata-kata Huss, yang diulangi oleh Jerome, bahwa satu abad harus berlalu sebelum fajar menyingsing. Bagi kaum Hus, inilah kata-kata Yusuf kepada suku-suku rumah perbudakan: 'Aku mati; tapi Tuhan pasti akan mengunjungimu, dan membawamu keluar dari negeri ini.'" Sekitar tahun 1470, penganiayaan berhenti dan periode kemakmuran pun menyusul. "Pada akhir abad ini terdapat dua ratus gereja 'Persaudaraan Bersatu' di Bohemia dan Moravia." "Betapa makmurnya sisa-sisa yang melarikan diri dari

amukan api dan pedang yang merusak, berkesempatan melihat fajar pada hari yang telah diramalkan Huss.”

Bab 7

Luther Berpisah dari Roma

Pertama-tama, di antara mereka yang dipanggil untuk memimpin gereja dari kegelapan kepausan menuju terang iman yang paling murni, adalah Martin Luther. Bersemangat, bersemangat dan berbakti, tidak mengenal rasa takut lain selain takut akan Tuhan dan tidak mengakui landasan iman keagamaan selain Kitab Suci, Luther adalah orang yang tepat pada masanya. Melalui dia, Tuhan menyelesaikan pekerjaan besar untuk reformasi gereja dan pencerahan dunia.

Seperti para pemberita Injil yang pertama, Luther berasal dari golongan termiskin. Tahun-tahun awalnya dihabiskan di rumah sederhana seorang petani Jerman. Dalam jerih payahnya sehari-hari sebagai penambang, ayahnya membiayai pendidikannya. Dia ingin putranya menjadi seorang pengacara, namun rencana Tuhan adalah menjadikannya seorang pembangun kuil besar yang perlahan-lahan dibangun selama berabad-abad.

Kebutuhan, kekurangan dan disiplin yang ketat masuk ke sekolah di mana Kebijakan Tak Terbatas mempersiapkan Luther untuk misi penting dalam hidupnya.

Ayah Luther adalah seorang yang berkemauan kuat dan aktif, serta memiliki karakter yang kuat, jujur, tegas dan adil. Dia setia pada keyakinannya akan tugas, apa pun konsekuensinya. Akal sehatnya yang sah membuat dia memandang kehidupan biara dengan rasa tidak suka. Dia sangat marah ketika Luther, tanpa persetujuannya, memasuki sebuah biara. Butuh waktu dua tahun sebelum sang ayah berdamai dengan putranya, dan pendapatnya pun tetap sama.

Orang tua Luther menaruh perhatian besar dalam pendidikan dan persiapan anak-anak mereka. Mereka berusaha keras untuk mendidik mereka dalam pengetahuan tentang Tuhan dan mengamalkan kebajikan-kebajikan Kristen. Doa sang ayah yang disaksikan oleh sang anak, sering kali sampai ke Surga, agar sang anak dapat mengingat nama Tuhan dan kelak membantu memajukan kebenaran-Nya. Setiap keuntungan moral dan budaya yang dapat mereka nikmati dari kehidupan kerja keras mereka diberikan dengan penuh semangat oleh orang tua mereka. Usahnya yang tulus dan tekun mempersiapkan anak-anaknya menuju kehidupan yang bertakwa dan bermanfaat. Dengan keteguhan dan semangat karakter mereka, terkadang mereka menunjukkan kekerasan yang luar biasa. Namun para reformator, meskipun sadar bahwa dalam beberapa hal mereka telah melakukan kesalahan, dalam disiplin mereka lebih banyak menyetujui daripada mengutuk.

Di sekolah, tempat ia disekolahkan pada usia muda, Luther diperlakukan dengan kasar dan bahkan kejam. Saking miskinnya orangtuanya, ketika berangkat dari rumahnya ke sekolah di kota lain, ia terpaksa mencari makan dengan cara mengamen dari rumah ke rumah selama beberapa waktu, dan sering kali ia kelaparan. Gagasan-gagasan gelap dan takhayul tentang agama merajalela pada saat itu, membuatnya ketakutan. Dia berbaring di malam hari dengan hati yang berat, menatap dengan gemetar ke masa depan yang gelap, dan terus-menerus merasa ngeri memikirkan Tuhan sebagai hakim yang keras, keras kepala, dan tiran yang kejam, bukan sebagai Bapa surgawi yang baik hati. Bahkan di bawah begitu banyak keputusan, Luther dengan tegas tetap berpegang pada standar moral yang tinggi dan keunggulan intelektual yang menarik bagi jiwanya.

Dia haus akan pengetahuan dan karakter pikirannya yang energik dan praktis menuntunnya untuk menginginkan hal-hal yang kokoh dan berguna, daripada hal-hal yang mencolok dan dangkal. Ketika, pada usia delapan belas tahun, dia masuk Universitas Erfurt, situasinya lebih baik dan prospeknya lebih cerah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Orang tuanya, telah berhasil melalui kekikiran dan dedikasi untuk memperoleh penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka

kebutuhan, mampu memberikan semua bantuan yang diperlukan. Pengaruh teman-teman yang cerdas, dalam beberapa hal, telah mengurangi dampak buruk dari pendidikan sebelumnya. Dia berusaha keras mempelajari penulis-penulis terbaik, dengan rajin menghargai pemikiran-pemikiran mereka yang paling penting dan menjadikan kebijaksanaan orang-orang bijak sebagai miliknya. Bahkan di bawah disiplin ketat dari para pendidik pertamanya, dia telah menunjukkan tanda-tanda perbedaan; dan, dengan pengaruh-pengaruh yang menguntungkan, pikirannya berkembang pesat. Ingatan yang kuat, imajinasi yang hidup, daya nalar yang kuat, dan penerapan yang tak kenal lelah segera menempatkannya di depan rekan-rekannya. Disiplin intelektual mematangkan pemahamannya dan membangkitkan dalam dirinya aktivitas mental dan ketajaman persepsi sehingga mempersiapkannya menghadapi konflik-konflik kehidupan.

Rasa takut akan Tuhan berdiam dalam hati Luther, memampukan dia untuk mempertahankan keteguhan tujuannya dan menuntunnya dalam kerendahan hati yang mendalam di hadapan Allah. Ia memiliki kesadaran yang kuat akan ketergantungannya pada pertolongan Ilahi, dan selalu mengawali setiap hari dengan doa, sementara hatinya terus-menerus menghembuskan permohonan memohon bimbingan dan dukungan. "Berdoa dengan baik," beliau sering berkata, "adalah bagian terbaik dari belajar."

Suatu hari, ketika dia sedang memeriksa buku-buku di perpustakaan universitas, Luther menemukan sebuah Alkitab Latin. Dia belum pernah melihat buku seperti itu sebelumnya. Ia bahkan mengabaikan keberadaannya. Dia telah mendengar bagian-bagian dari Injil dan surat-surat yang dibacakan kepada orang-orang pada saat ibadah umum, dan berasumsi bahwa itu adalah keseluruhan Alkitab. Sekarang, untuk pertama kalinya, dia melihat Firman Tuhan secara lengkap. Dengan campuran rasa takut dan rasa ingin tahu dia meneliti halaman-halaman suci itu. Dengan denyut nadi yang semakin cepat dan jantung yang berdebar kencang, dia membaca sendiri kata-kata kehidupan, berhenti dan berseru, "Oh, andai saja Tuhan memberiku buku seperti itu!" Malaikat surgawi berdiri di sisinya, dan pancaran cahaya dari takhta Tuhan menyingkapkan harta kebenaran bagi pemahamannya. Dia selalu takut menyinggung Tuhan, namun kini kesadaran mendalam akan kondisinya yang penuh dosa semakin menguasai dirinya.

Keinginan tulus untuk terbebas dari dosa dan menemukan kedamaian dengan Tuhan menuntunnya untuk masuk biara dan mengabdikan dirinya pada kehidupan biara. Di sana ia diharuskan melakukan pekerjaan tersulit dan mengemis dari rumah ke rumah. Dia berada pada usia di mana rasa hormat dan penghargaan sangat diinginkan, dan tugas-tugas yang memalukan itu sangat memalukan perasaan alaminya. Namun dia dengan sabar menanggung penghinaan ini, percaya bahwa hal itu perlu dilakukan karena dosa-dosanya.

Setiap momen yang bisa dimanfaatkan di tengah kesibukannya sehari-hari, ia habiskan untuk belajar, menghindari istirahat bahkan menghemat waktu untuk makannya yang sedikit. Di atas segalanya, dia senang mempelajari Firman Tuhan. Dia menemukan Alkitab dirantai di dinding biara dan sering mengunjunginya. Ketika kesadarannya akan dosa semakin dalam, melalui usahanya ia berusaha mendapatkan pengampunan dan kedamaian. Ia menjalani kehidupan yang sangat ketat, berjuang melalui puasa, berjaga-jaga, dan mencambuk, untuk menundukkan sifat jahatnya, yang tidak dapat ditolong oleh kehidupan biara. Ia tidak menyia-nyiakan dirinya dari pengorbanan apa pun yang dengannya ia dapat memperoleh kemurnian hati yang memungkinkan dirinya diperkenan di hadapan Allah. "Saya memang seorang bhikkhu yang saleh," katanya kemudian, "dan mengikuti peraturan ordo saya dengan lebih ketat daripada yang bisa saya ungkapkan. Jika ada bhikkhu yang bisa mencapai Surga melalui karya monastiknya, saya pasti berhak mendapatkannya. Jika aku meneruskannya, aku akan menanggung rasa malu bahkan sampai pada titik kematian." Sebagai akibat dari disiplin yang menyakitkan ini, dia kehilangan semangat dan mulai menderita pingsan yang tidak pernah pulih sepenuhnya. Namun terlepas dari segala upayanya, jiwanya yang terbebani tidak menemukan kelegaan. Bagaimanapun, dia berada di ambang keputusan.

Ketika Luther merasa segalanya telah hilang, Tuhan membangkitkan seorang sahabat dan penolong. Staupitz yang saleh membuka Firman Tuhan ke dalam pikiran Luther dan menyebabkan dia berpaling dari dirinya sendiri, berhenti memikirkan hukuman kekal karena melanggar hukum Tuhan, dan memandang kepada Yesus, Juruselamatnya yang mengampuni dosa. "Daripada menyiksa diri sendiri karena dosa-dosa Anda, serahkanlah diri Anda ke dalam pelukan Penebus Anda. Percayalah kepada-Nya—pada kebenaran hidup-Nya—pada penebusan yang dilakukan melalui kematian-Nya. Dengarkan Anak Allah. Dia menjadi manusia untuk memberimu kepastian nikmat ilahi." "Cintailah Dia, karena Dialah yang lebih dulu mencintaimu" Demikianlah utusan yang penuh belas kasihan itu berkata. Kata-katanya memberikan kesan yang mendalam di benak Luther. Setelah perjuangan yang luar biasa melawan kesalahan yang telah lama disayanginya, dia berpegang teguh pada kebenaran dan kedamaian menyelimuti jiwanya yang berm...

Luther ditahbiskan menjadi imam dan dipanggil dari biara untuk mengajar di Universitas Wittenberg. Di sana ia mulai mempelajari Kitab Suci dalam bahasa aslinya. Dia mulai memberikan ceramah tentang Alkitab. Kitab Mazmur, Injil dan Surat-surat dibuka untuk memahami banyak pendengar yang gembira.

Staupitz, teman dan atasannya, mendesaknya untuk naik ke mimbar dan memberitakan Firman Tuhan. Luther ragu-ragu, merasa tidak layak untuk berbicara kepada orang-orang yang menggantikan Kristus. Butuh perjuangan panjang sebelum dia mengabdikan permintaan teman-temannya. Luther sudah menguasai Kitab Suci dan kasih karunia Allah ada padanya. Kefasihannya memikat para pendengarnya dan kejelasan serta kekuatannya dalam menyampaikan kebenaran menembus dan meyakinkan pemahaman mereka; semangat biksu itu menyentuh hati mereka.

Luther masih merupakan putra sejati dari gereja kepausan dan tidak berpikir akan terjadi hal lain. Dalam pemeliharaan Tuhan dia dituntun mengunjungi Roma. Dia melakukan perjalanan ini dengan berjalan kaki, tinggal di biara-biara sepanjang perjalanan. Di sebuah biara Italia dia kagum pada kekayaan, kemegahan dan kemewahan yang dia saksikan. Didukung oleh pendapatan yang sangat besar, para bhikkhu tinggal di apartemen yang indah, menghiasi diri mereka dengan pakaian terkaya dan termahal, dan berpesta di meja mewah. Dengan keprihatinan yang menyakitkan, Luther membandingkan kejadian ini dengan sikap tidak mementingkan diri sendiri dan kekerasan dalam hidupnya sendiri. Pikirannya bingung.

Akhirnya, dia melihat kota tujuh bukit di kejauhan. Dengan emosi yang dalam dia bersujud di tanah, sambil berseru: "Roma Suci, saya salut padamu!" Dia memasuki kota, mengunjungi gereja-gereja, mendengarkan kisah-kisah indah yang diceritakan oleh para pendeta dan biarawan, dan melakukan semua upacara yang diperlukan. Di mana-mana dia melihat pemandangan yang membuatnya takjub dan ngeri. Ia melihat bahwa kejahatan ada di semua golongan pendeta. Dia mendengar lelucon tidak senonoh yang dilontarkan oleh para wali gereja dan merasa ngeri dengan kata-kata kotor yang mereka keluarkan, bahkan saat misa. Saat ia berbaur dengan para biarawan dan warga, Luther menyaksikan pemborosan dan sensualitas. Ke mana pun dia berpaling, alih-alih kekudusan, yang dia temukan adalah penodaan. "Sungguh luar biasa," tulisnya, "betapa dosa dan kekejaman yang dilakukan di Roma; mereka perlu dilihat dan didengar agar dapat dipercaya. Itu sebabnya sering dikatakan: 'Jika ada neraka, Roma dibangun di atasnya. Dia adalah jurang yang dalam, dari mana segala dosa berasal.'"

Melalui dekret baru-baru ini, sebuah indulgensi telah dijanjikan oleh Paus kepada semua orang yang mau menaiki "tangga Pilatus" dengan berlutut, yang konon diturunkan oleh Juruselamat kita ketika meninggalkan istana Romawi, dan secara ajaib diangkut dari Yerusalem ke Roma. Suatu hari Luther sedang dengan sungguh-sungguh menaiki tangga ini, ketika dia tiba-tiba mendengar suara seperti guntur yang mengatakan kepadanya: "Orang benar akan hidup karena iman." Dia melompat dan bergegas meninggalkan tempat itu, merasa malu dan ngeri. Teks alkitabiah ini tidak pernah kehilangan pengaruhnya dalam jiwa biarawan Jerman. Sejak saat itu ia mulai melihat dengan lebih jelas daripada sebelumnya mengenai kekeliruan dalam mempercayai karya manusia untuk keselamatan, dan perlunya iman yang terus-menerus pada kebaikan Kristus. Matanya telah terbuka terhadap penipuan kepausan dan tidak akan pernah tertutup lagi. Saat dia membalikkan badannya

ke Roma dia juga melakukan hal yang sama di dalam hatinya dan sejak saat itu perpecahan semakin besar hingga putusnya semua hubungan dengan gereja kepausan.

Sekembalinya dari Roma, Luther menerima gelar doktor dari Universitas Wittenberg. Sekarang dia bebas untuk mengabdikan dirinya lebih dari sebelumnya pada Kitab Suci yang sangat dia cintai. Dia telah bersumpah untuk mempelajari dengan seksama dan dengan setia memberitakan Firman Tuhan, dan bukan perkataan dan doktrin para Paus, sepanjang hidupnya. Dia bukan lagi seorang biarawan atau guru sederhana, tetapi seorang pewarta Alkitab yang berwenang. Dia telah dipanggil sebagai gembala untuk memberi makan kawanan domba Tuhan, yang lapar dan haus akan kebenaran. Ia dengan tegas menyatakan bahwa umat Kristiani tidak boleh menerima doktrin lain selain doktrin yang berdasarkan otoritas Kitab Suci. Kata-kata ini menghancurkan fondasi supremasi kepausan. Isinya adalah prinsip penting Reformasi.

Luther melihat bahayanya meninggikan teori manusia di atas Firman Tuhan. Dan dia tanpa rasa takut menyerang ketidaksetiaan spekulatif dari kaum skolastik [profesor universitas abad pertengahan], dan menentang filsafat dan teologi yang telah lama mempunyai pengaruh yang mengendalikan masyarakat. Ia mengecam pengetahuan seperti itu bukan saja tidak berguna namun juga merusak, dan berusaha mengalihkan pikiran para pendengarnya dari kesesatan para filsuf dan teolog menuju kebenaran abadi yang disampaikan oleh para nabi dan rasul.

Berharga sekali pesan yang ia sampaikan kepada orang banyak yang lapar dan terpesona oleh kata-katanya. Belum pernah mereka mendengar ajaran seperti itu sebelumnya. Kabar bahagia tentang kasih Juruselamat, kepastian pengampunan dan kedamaian melalui darah penebusan-Nya, membuat hati mereka bersukacita dan mengilhami mereka dalam pengharapan abadi. Sebuah cahaya dinyalakan di Wittenberg yang sinarnya akan meluas ke bagian terjauh bumi, dan kecerahannya akan meningkat hingga akhir zaman.

Namun terang dan gelap tidak selaras. Antara kebenaran dan kesalahan terdapat konflik yang tak terelakkan. Mendukung dan mempertahankan yang satu berarti menyerang dan menumbangkan yang lain. Juruselamat kita menyatakan: "Aku datang bukan untuk mengirimkan perdamaian, melainkan pedang." (Mat. 10:34) Luther menyatakan, beberapa tahun setelah dimulainya Reformasi: "Allah tidak memimpin saya, Dialah yang mendorong saya maju. Saya bukan tuan atas tindakan saya sendiri. Saya ingin hidup bahagia dalam ketenangan, namun saya terlempar ke tengah kekacauan dan revolusi." Dia sekarang akan dibawa ke medan perang.

Gereja Roma telah mengkomersialkan kasih karunia Allah. Meja-meja para penukar uang (Mat. 21:12) terletak di samping altar mereka, dan udara bergema dengan teriakan para pembeli dan penjual. Dengan dalih menggalang dana untuk pembangunan gereja Santo Petrus di Roma, pengampunan dosa ditawarkan secara terbuka untuk dijual, di bawah wewenang paus. Sebagai imbalan atas kejahatan yang dilakukan, sebuah kuil harus dibangun untuk beribadah kepada Tuhan—batu penjuru yang diletakkan dengan upah kejahatan. Namun cara-cara yang digunakan untuk memperbesar Roma menimbulkan pukulan paling mematikan terhadap kekuatan dan kebesarannya. Hal inilah yang memunculkan musuh-musuh kepausan yang paling gigih dan sukses, mendorong perang yang mengguncang takhta kepausan dan membuat triple crown berguncang di kepala paus.

Pejabat yang ditunjuk untuk mengelola penjualan surat pengampunan dosa di Inggris, bernama Tetzl, dituduh melakukan kejahatan paling keji terhadap masyarakat dan terhadap Hukum Tuhan; namun, karena lolos dari hukuman atas pelanggaran yang dilakukannya, ia dipekerjakan untuk mendukung rencana paus yang bersifat tentara bayaran dan tidak bermoral. Dengan penuh keangkuhan dia mengulangi kebohongan yang paling terkenal, dan menceritakan kisah-kisah khayalan untuk menipu orang-orang yang mudah tertipu, percaya takhayul, dan bodoh. Jika masyarakat mempunyai Firman Tuhan di tangan mereka, mereka tidak akan tertipu. Untuk menjaganya tetap berada di bawah kendali kepausan dan untuk meningkatkan kekuasaan dan kekayaan para pemimpinnya yang ambisius, Alkitab diambil darinya.

Ketika Tetzel memasuki sebuah kota, seorang utusan mendahuluinya mengumumkan: "Rahmat Tuhan dan bapa suci ada di depan pintumu." Dan orang-orang menyambut penghujat yang sok itu seolah-olah Tuhan sendiri yang turun kepada mereka dari Surga. Lalu lintas yang terkenal itu telah memasuki gereja dan Tetzel, naik ke mimbar, mempromosikan indulgensi sebagai anugerah Tuhan yang paling berharga. Dinyatakan bahwa berdasarkan sertifikat pengampunan ini, semua dosa yang ingin dilakukan pembeli di kemudian hari akan diampuni, dan bahwa "pertobatan dapat diabaikan." Lebih dari itu, ia meyakinkan para pendengarnya bahwa surat pengampunan dosa mempunyai kuasa untuk menyelamatkan tidak hanya orang yang hidup tetapi juga orang mati; bahwa pada saat yang tepat uang itu bergemerincing di dasar dadanya, jiwa yang kepadanya uang itu telah diberikan meninggalkan api penyucian dan menuju Surga.

Ketika Simon si penyihir ingin memperoleh kuasa dari para rasul untuk melakukan mukjizat, Petrus menjawabnya: "Uangmu ada bersamamu sampai kebinasaan, karena kamu menyangka bahwa pemberian Allah diperoleh dengan uang" (Kisah Para Rasul 8:20). Namun tawaran Tetzel diterima dengan penuh semangat oleh ribuan orang. Emas dan perak mengalir ke perbendaharaan. Keselamatan yang dapat dibeli dengan uang lebih mudah dicapai dibandingkan keselamatan yang memerlukan pertobatan, iman, dan upaya tekun untuk melawan dan mengatasi dosa.

Doktrin indulgensi telah ditentang oleh orang-orang terpelajar dan saleh di gereja Roma, dan banyak orang yang tidak percaya pada klaim yang bertentangan dengan akal sehat dan wahyu. Tidak ada uskup yang berani bersuara melawan perdagangan yang tidak bermoral ini, namun pikiran manusia menjadi terganggu dan malu, dan banyak yang dengan cemas bertanya apakah Tuhan tidak akan bekerja melalui suatu alat untuk menyucikan gereja-Nya.

Luther, meskipun masih seorang pengikut kepausan yang paling ketat, merasa ngeri melihat kepura-puraan menghujat para pedagang surat pengampunan dosa. Banyak dari jemaatnya yang telah memperoleh sertifikat pengampunan segera memohon kepada pendeta mereka untuk mengakui berbagai dosa mereka dan mengharapkan pengampunan, bukan karena mereka sudah bertobat dan ingin melakukan reformasi, namun atas dasar surat pengampunan dosa. Luther menolak memberikan absolusi kepada mereka, dan memperingatkan mereka bahwa kecuali mereka bertobat dan mengubah hidup mereka, mereka akan binasa dalam dosa-dosa mereka. Dengan sangat bingung mereka pergi ke Tetzel dengan keluhan bahwa bapa pengakuan mereka telah menolak sertifikat mereka. Dan ada pula yang dengan berani menuntut agar uang mereka dikembalikan kepada mereka. Bisku itu sangat marah. Dia mengucapkan kutukan yang paling mengerikan dan memerintahkan agar api unggun didirikan di lapangan umum dan menyatakan bahwa dia mendapat perintah dari Paus untuk "membakar para bidah yang berani menentang surat pengampunan dosa yang paling suci."

Luther kini dengan berani memasuki pekerjaannya sebagai pembela kebenaran. Suaranya terdengar dari mimbar dalam peringatan yang berapi-api dan khidmat. Ia menyingkapkan di hadapan manusia sifat dosa yang ofensif, dan mengajarkan kepada mereka bahwa mustahil bagi manusia, melalui perbuatannya sendiri, untuk mengurangi kesalahan pelanggaran atau lolos dari hukumannya. Tidak ada yang dapat menyelamatkan orang berdosa selain pertobatan kepada Allah dan iman kepada Kristus. Kasih karunia Kristus tidak dapat diperoleh; Ini adalah hadiah gratis. Luther menasihati orang-orang untuk tidak memperoleh surat pengampunan dosa, tetapi untuk memandang dengan iman kepada Penebus yang disalibkan. Dia menceritakan pengalamannya yang menyakitkan dalam mencari keselamatan melalui penghinaan dan hukuman diri, dan meyakinkan para pendengarnya bahwa dengan melihat ke luar dirinya dan percaya kepada Kristus dia menemukan kedamaian dan sukacita.

Sementara Tetzel melanjutkan bisnisnya dan berpura-pura tidak beriman, Luther memutuskan untuk melakukan protes yang lebih efektif terhadap pelanggaran-pelanggaran mencolok ini. Peluang yang cocok untuk ini segera muncul. Gereja kastil Wittenberg memiliki banyak peninggalan yang pada hari-hari suci tertentu dipajang untuk umum. Pengampunan dosa total diberikan kepada semua orang yang mengunjungi gereja dan membuat pengakuan dosa. Berdasarkan

Sudah menjadi kebiasaan pada masa itu, masyarakat hadir dalam jumlah besar. Salah satu peristiwa terpenting, pesta "Semua Orang Kudus", sudah dekat. Sehari sebelumnya, Luther, bergabung dengan orang banyak yang menuju ke gereja, memasang di pintu gereja sebuah dokumen yang berisi sembilan puluh lima proposisi yang menentang doktrin indulgensi. Dia menyatakan kesediaannya untuk membela mereka di universitas, keesokan harinya, terhadap siapapun yang ingin menyerang mereka.

Proposisinya menarik perhatian luas. Mereka dibaca dan dibaca ulang, dan diulangi di mana-mana. Kegembiraan besar muncul di universitas dan di seluruh kota. Melalui Tesis ini menunjukkan bahwa kuasa untuk memberikan pengampunan dosa dan pengampunan hukuman tidak pernah diberikan kepada Paus atau orang lain mana pun. Keseluruhan skema indulgensi ini adalah tipuan, sebuah alat untuk memeras uang dengan memanfaatkan takhayul masyarakat, sebuah tipuan Setan untuk menghancurkan jiwa semua orang yang mempercayai kebohongannya. Juga ditunjukkan dengan jelas bahwa Injil Kristus adalah harta gereja yang paling berharga, dan bahwa kasih karunia Allah yang dinyatakan di dalamnya diberikan secara cuma-cuma kepada semua orang yang mencarinya dalam pertobatan dan iman.

Tesis Luther memicu diskusi; tapi tidak ada yang berani menerima tantangan itu. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya menyebar ke seluruh Jerman dalam beberapa hari, dan setelah beberapa minggu pertanyaan-pertanyaan itu terdengar di seluruh dunia Kristen. Banyak penganut Roma yang setia yang menyaksikan dan meratapi kejahatan mengerikan yang merajalela di dalam gereja, namun tidak tahu bagaimana menghentikan kemajuannya, membaca tesis ini dengan penuh sukacita, mengenali di dalamnya suara Tuhan. Mereka merasa bahwa Tuhan telah dengan penuh kasih karunia meletakkan tangan-Nya untuk membendung gelombang korupsi yang meningkat pesat yang berasal dari tahta Romawi. Para pangeran dan hakim diam-diam bersukacita karena kekuasaan arogan yang menolak hak untuk mengajukan banding atas keputusan mereka akan segera ditindas.

Namun orang banyak yang percaya takhayul dan cinta dosa merasa takut ketika pandangan menyedihkan yang menenangkan rasa takut mereka lenyap. Para pendeta yang licik, yang ditangkap karena pekerjaan mereka meratifikasi kejahatan tersebut dan melihat pendapatan mereka dalam bahaya, menjadi marah dan bersatu untuk mempertahankan kepura-puraan mereka. Sang reformator sekarang harus menghadapi para penuduh yang kejam. Beberapa orang menuduhnya bertindak tergesa-gesa dan impulsif. Yang lain menuduhnya lancang, menyatakan bahwa ia tidak diarahkan oleh Tuhan, namun bertindak dengan kesombongan dan kesombongan. Luther menjawab: "Siapa yang tidak tahu bahwa jarang sekali ada orang yang mempromosikan suatu gagasan baru tanpa terlihat sombong dan tanpa dituduh mengobarkan perselisihan?... Mengapa Kristus dan semua martir dibunuh? Karena mereka tampak seperti orang-orang yang sok dan tidak menyukai hal-hal yang tidak berperikemanusiaan. kebijaksanaan pada masa mereka hidup, dan karena mereka mengemukakan gagasan-gagasan baru tanpa terlebih dahulu dengan rendah hati berkonsultasi dengan ramalan pendapat-pendapat lama."

Sekali lagi sang pembaharu menyatakan: "Apa yang aku lakukan tidak akan terjadi berdasarkan pemikiran manusia, namun berdasarkan kehendak Tuhan. Jika pekerjaan ini berasal dari Tuhan, siapa yang dapat menghentikannya? Jika tidak, siapa yang dapat meneruskannya? Bahkan tidak kehendakku, bukan kehendak mereka dan bukan kehendak kami; tetapi kehendak-Mu, ya Bapa Suci, yang ada di Surga."

Walaupun Luther digerakkan oleh Roh Allah untuk memulai pekerjaannya, dia tidak akan memajukan pekerjaannya tanpa konflik yang besar. Tuduhan-tuduhan musuh-musuhnya, penyimpangan tujuan-tujuannya dan pernyataan-pernyataan yang tidak adil dan jahat terhadap karakter dan motifnya, menyimpannya seperti banjir besar dan bukannya tanpa dampak. Ia mengira para pemimpin masyarakat, baik di gereja maupun di sekolah, akan dengan senang hati bergabung dengannya dalam upaya reformasinya. Kata-kata penyemangat dari orang-orang yang menduduki posisi tinggi telah menginspirasi dengan kegembiraan dan harapan. Dia telah meramalkan hari yang lebih cerah bagi gereja. Namun antusiasme ini telah berubah menjadi kecaman dan kecaman. Banyak pejabat, keduanya

Gereja dan Negara, yakin akan kebenaran tesis mereka; namun mereka segera menyadari bahwa penerimaan kebenaran ini akan melibatkan perubahan besar. Mencerahkan dan mereformasi masyarakat berarti melemahkan otoritas Roma, membendung ribuan aliran air yang kini mengalir ke perbendaharaan negaranya, dan dengan demikian menghilangkan pemborosan dan kemewahan para pemimpin kepausan. Lebih jauh lagi, mengajar orang untuk berpikir dan bertindak sebagai makhluk yang bertanggung jawab, hanya mengandalkan Kristus untuk memperoleh keselamatan, akan menumbangkan takhta kepausan dan akibatnya menghancurkan otoritas mereka sendiri. Oleh karena itu, para penguasa menolak pengetahuan yang diberikan oleh Tuhan, dan menentang Kristus dan kebenaran melalui perlawanan mereka terhadap orang yang diutus untuk mencerahkan mereka.

Luther gemetar ketika dia memandang dirinya sendiri, seorang pria yang baru saja menentang penguasa paling berkuasa di Bumi. Terkadang dia ragu apakah dia benar-benar dibimbing oleh Tuhan untuk melawan otoritas gereja. Ia menulis: "Siapakah saya sehingga berani menentang keagungan Paus, yang di hadapannya raja-raja bumi dan seluruh dunia gemetar." Dalam keputusan saya sering kali terpukul." Namun ia tidak menyerah pada keputusan: Ketika dukungan manusia gagal, ia hanya mengandalkan Tuhan dan belajar bahwa ia dapat bersandar dengan rasa aman yang sempurna pada lengan Yang Mahakuasa.

Luther menulis kepada seorang teman Reformasi: "Kita tidak dapat memahami Kitab Suci baik melalui pembelajaran atau dengan kekuatan intelektual. Oleh karena itu, tugas pertama Anda harus dimulai dengan doa. Mohon kepada Tuhan agar Dia berkenan memberi Anda izin Rahmat-Nya yang kaya akan pemahaman akan Firman-Nya. Tidak ada penafsir Firman Tuhan yang lain selain Pengarang Firman itu sendiri. Seperti yang Dia sendiri katakan: 'Dan mereka semua akan diajar oleh Tuhan.' Jangan mengharapkan apa pun dari pembelajaran Anda sendiri dan kekuatan kecerdasan Anda, tetapi cukup percaya pada Tuhan dan bimbingan Roh-Nya. Percayalah pada seseorang yang memiliki pengalaman dalam hal ini." Inilah sebuah pelajaran yang sangat penting bagi mereka yang merasa bahwa Allah telah memanggil mereka dengan tujuan untuk menyampaikan kepada orang lain kebenaran-kebenaran yang penting pada saat ini. Kebenaran-kebenaran ini akan memicu permusuhan Setan dan orang-orang yang menyukai dongeng yang diciptakannya. Dalam menghadapi kuasa kejahatan, diperlukan sesuatu yang lebih dari sekedar kekuatan intelektualitas dan kebijaksanaan manusia.

Ketika musuh-musuhnya mengacu pada adat istiadat dan tradisi, atau pada pernyataan dan otoritas Paus, Luther menemui mereka dengan Alkitab dan hanya Alkitab saja. Inilah argumen-argumen yang tidak dapat mereka jawab; Karena alasan inilah para budak formalisme dan takhayul berseru meminta darahnya, seperti yang dilakukan orang-orang Yahudi meminta darah Kristus. "Dia seorang bidah," teriak orang-orang fanatik Romawi. "Merupakan dosa membiarkan dia hidup satu jam lagi! Segera bawa dia ke tiang gantungan!" Namun, Luther tidak menjadi korban kemarahannya. Tuhan mempunyai pekerjaan untuknya dan para malaikat diutus dari Surga untuk melindunginya. Akan tetapi, banyak orang yang telah menerima terang berharga dari Luther, menjadi sasaran murka Setan, dan demi kebenaran, dengan berani menanggung siksaan dan kematian.

Ajaran Luther menarik perhatian para pemikir di seluruh Jerman. Dari khotbah dan tulisannya muncul pancaran cahaya yang menyadarkan dan mencerahkan ribuan orang. Iman yang hidup menggantikan formalisme mati yang telah lama dipertahankan oleh gereja. Orang-orang setiap hari kehilangan kepercayaan terhadap takhayul Romawiisme. Hambatan prasangka mulai runtuh. Firman Tuhan yang digunakan Luther untuk membuktikan setiap doktrin dan pernyataannya bagaikan pedang bermata dua yang menembus hati masyarakat. Di mana-mana keinginan untuk kemajuan spiritual telah bangkit. Di mana-mana terdapat rasa lapar dan haus akan keadilan yang belum pernah dialami selama berabad-abad. Oleh karena itu, mata masyarakat

waktu diarahkan pada ritual manusia dan mediator duniawi, mereka kini beralih pada pertobatan dan iman terhadap Kristus dan Dia yang disalibkan.

Ketertarikan yang meluas ini semakin menimbulkan ketakutan di kalangan otoritas kepausan. Luther menerima panggilan untuk hadir di Roma untuk menjawab tuduhan bid'ah. Perintah itu membuat teman-temannya ketakutan. Mereka tahu betul bahaya yang mengancamnya di kota korup itu, yang sudah mabuk oleh darah para martir Yesus. Mereka memprotes kepergiannya ke Roma dan meminta agar dia diinterogasi di Jerman.

Pengaturan ini akhirnya dilaksanakan, dan utusan kepausan ditunjuk untuk mendengarkan kasus tersebut. Instruksi yang disampaikan Paus kepada pejabatnya menyatakan bahwa Luther telah dinyatakan sesat. Oleh karena itu, utusan tersebut didakwa dengan "menuntut dia dan memaksanya untuk tunduk tanpa penundaan." Jika dia tetap tidak dapat direduksi dan utusan tersebut gagal mengambil alih orang tersebut, dia diberi wewenang "untuk menghukumnya di seluruh wilayah Jerman, mengasingkan, mengutuk dan mengucilkan semua orang yang berhubungan dengannya." Paus juga memerintahkan utusannya, dengan tujuan untuk sepenuhnya mencabut ajaran sesat yang merusak, untuk mengucilkan semua orang, kecuali kaisar, apa pun martabat mereka. di gereja atau negara, dan kepada semua orang yang menolak untuk melakukan hal tersebut. menangkap Luther dan para pengikutnya, menyerahkan mereka ke pembalasan Roma.

Di sini ditunjukkan semangat kepausan yang sebenarnya. Tidak ada petunjuk tentang prinsip-prinsip Kristen atau bahkan keadilan umum yang dapat dilihat di seluruh dokumen ini. Luther berada jauh dari Roma, dan tidak mempunyai kesempatan untuk menjelaskan atau mempertahankan pendiriannya. Namun, sebelum kasusnya diselidiki, dia dinyatakan sesat, dan pada hari yang sama diperingatkan, dituduh, diadili dan dihukum; dan semua ini dilakukan oleh orang yang menyebut dirinya bapa suci, satu-satunya otoritas tertinggi dan sempurna dalam Gereja atau Negara!

Pada saat Luther sangat membutuhkan simpati dan nasihat sahabat sejawatnya, pemeliharaan Tuhan mengirimkan Philip Melanchthon ke Wittenberg. Muda, sederhana dan pemalu dalam perilaku, penilaian Melanchthon yang baik, pengetahuan yang luas dan kefasihan persuasif, dikombinasikan dengan kemurnian dan kejujuran karakter, memenangkan kekaguman dan penghargaan umum. Kecemerlangan bakatnya tidak lebih mencolok dibandingkan kelembutan sifatnya. Dia dengan cepat menjadi murid Injil yang bersemangat, sahabat Luther yang paling setia, dan dukungan yang paling berharga. Kebaikan, kehati-hatian, dan ketelitiannya melengkapi keberanian dan energi reformis Jerman tersebut. Ketaatannya pada pekerjaan ini menambah kekuatan Reformasi dan menjadi sumber kegembiraan besar bagi Luther.

Augsburg telah ditetapkan sebagai tempat persidangan, dan sang reformis berjalan kaki untuk melakukan perjalanan ke kota itu. Ada ketakutan yang serius terhadap dirinya. Ancaman terbuka dilontarkan bahwa dia akan diculik dan dibunuh dalam perjalanan, dan teman-temannya memintanya untuk tidak mengambil risiko. Mereka bahkan memintanya untuk meninggalkan Wittenberg untuk sementara waktu dan mencari keselamatan bersama orang-orang yang dengan senang hati akan melindunginya. Namun dia tidak mau meninggalkan posisi yang telah Tuhan tempatkan padanya. Ia harus terus setia mempertahankan kebenaran, meski badai menyimpannya. Bahasanya adalah: "Saya seperti Yeremia, orang yang suka berkelahi dan berselisih; tetapi semakin besar ancaman mereka, semakin besar pula kegembiraan saya... Mereka telah menghancurkan kehormatan dan nama baik saya. Yang tersisa hanyalah nama baik saya. tubuhku yang celaka; biarkan mereka mengambilnya dan dengan demikian memperpendek umurku beberapa jam. Namun, mengenai jiwaku, mereka tidak akan memilikinya. Barangsiapa memutuskan untuk membawa kebenaran Kristus ke dunia harus mengharapkan kematian setiap saat."

Berita kedatangan Luther di Augsburg membawa kepausan besar bagi utusan kepausan. Bidat penghasut yang menarik perhatian seluruh dunia

sekarang tampaknya kekuasaan Roma, dan utusan tersebut memutuskan bahwa Luther tidak boleh melarikan diri. Sang reformator tidak memberikan dirinya perilaku yang aman. Teman-temannya mendesaknya untuk tidak menghadap utusan tanpa perlindungan ini, dan mereka sendiri berusaha mendapatkannya dari kaisar. Perwakilan gerejawi Roma bermaksud untuk memaksa Luther, jika mungkin, untuk menarik kembali atau, jika gagal, membawanya ke Roma untuk ikut mengalami nasib yang sama dengan Huss dan Jerome. Oleh karena itu, melalui agen-agennya, dia melakukan segala cara untuk membujuk Luther agar tampil tanpa perilaku yang aman dan yakin akan kesalahannya. Hal ini dengan tegas ditolak oleh sang reformis. Sebelum ia menerima dokumen yang menjanjikan perlindungan kaisar, Luther tidak muncul di hadapan duta besar kepausan.

Karena alasan politik, kaum Romawi memutuskan untuk memenangkan hati Luther melalui penampilan yang sopan. Utusan itu, dalam wawancaranya dengannya, menyatakan persahabatannya yang erat, namun menuntut agar Luther secara implisit tunduk pada otoritas gereja dan menyerah pada semua hal tanpa diskusi atau pertanyaan. Duta Besar Paus belum menilai secara tepat karakter orang yang harus dihadapinya. Sebagai tanggapannya, Luther menunjukkan rasa hormatnya terhadap gereja, keinginannya akan kebenaran, kesiapannya untuk menjawab semua keberatan terhadap apa yang telah ia ajarkan, dan menyerahkan doktrin-doktrinnya untuk diuji di beberapa universitas paling terkenal. Namun pada saat yang sama ia memprotes tindakan kardinal tersebut, yang menuntut pencabutannya tanpa membuktikan kesalahan apa pun di pihaknya.

Satu-satunya tanggapan yang ada adalah: "Tarik kembali, menarik kembali!" Sang reformis menunjukkan bahwa sikapnya didukung oleh Kitab Suci, dan dengan tegas menyatakan bahwa ia tidak dapat menyangkal kebenaran. Warisan tersebut, karena tidak mampu menanggapi argumentasi Luther, melancarkan badai tuduhan, cemoohan dan sanjungan terhadapnya, diselingi dengan kutipan-kutipan dari tradisi dan pernyataan-pernyataan dari para bapa gereja, tidak memberikan kesempatan kepada sang reformator untuk berbicara. Melihat konferensi yang dilanjutkan seperti ini sama sekali tidak ada gunanya, Luther akhirnya memperoleh izin enggan untuk menyampaikan jawabannya secara tertulis.

Dia berkata, menulis kepada seorang temannya, bahwa "dengan melakukan hal ini, kaum tertindas mendapatkan keuntungan ganda: pertama, apa yang tertulis dapat menjadi sasaran penilaian orang lain; kedua, ada peluang lebih baik untuk mengatasi rasa takut, jika tidak hati nurani, seorang lalim yang arogan dan cerewet, yang jika tidak akan mendominasi dengan bahasa wajibnya." Dalam wawancara berikut, Luther memaparkan pandangannya secara jelas, ringkas dan efektif, didukung penuh oleh banyak kutipan dari Kitab Suci. Dokumen ini, setelah dibaca, diserahkan oleh Luther kepada kardinal yang, namun, membuangnya dengan sikap meremehkan, menyatakannya sebagai sekumpulan kata-kata kosong dan kutipan-kutipan yang tidak relevan. Luther, yang merasa sangat tertantang, mengkonfrontasi prelatus arogan tersebut atas dasar pendapatnya sendiri—tradisi dan ajaran gereja—dan sepenuhnya menantang asumsinya.

Ketika prelatus itu melihat bahwa alasan Luther tidak dapat dijawab, dia kehilangan kendali diri dan berseru dengan marah: "Mundurlah dirimu atau aku akan mengirimmu ke Roma untuk menghadap para hakim yang ditugaskan untuk mendengarkan kasusmu. Kucilkan dia, juga semua pendukungnya dan mereka yang pada kesempatan apa pun mendukungnya, mengusir mereka dari gereja." Dan akhirnya dia menyatakan dengan intonasi angkuh dan marah: "Mundur atau jangan kembali!"

Sang reformis segera pensiun bersama teman-temannya, dengan demikian sepenuhnya menyatakan bahwa ia tidak dapat mengharap penarikan kembali. Ini bukanlah tujuan akhir yang ingin dicapai oleh kardinal. Dia pernah membual bahwa dia memaksa Luther untuk tunduk melalui kekerasan. Sekarang, ditinggal sendirian bersama para pengikutnya, dia memandang satu sama lain, sangat kecewa dengan kegagalan metodenya yang tidak terduga.

Upaya Luther dalam kesempatan ini bukannya tanpa hasil yang baik. Majelis besar yang hadir mempunyai kesempatan untuk membandingkan kedua orang tersebut, dan menilai sendiri semangat yang mereka ungkapkan, serta kekuatan dan kebenaran posisi mereka. Betapa kontrasnya! Sang pembaharu, sederhana, rendah hati, teguh, tetap berada dalam kekuatan Tuhan, dengan kebenaran di sisinya; wakil Paus, yang sombong, otoriter, angkuh, dan tidak rasional, tidak mempunyai satu pun argumen yang diambil dari Kitab Suci namun berteriak dengan keras: "Mundur, atau kamu akan dikirim ke Roma untuk menderita hukuman!"

Meskipun Luther telah mengamankan perilakunya, kaum Romawi bersekongkol untuk menangkap dan memenjarakannya. Teman-temannya bersikeras bahwa tidak ada gunanya dia memperpanjang masa tinggalnya di sana, dan bahwa dia harus segera kembali ke Wittenberg, dan tindakan pencegahan yang ekstrim harus dilakukan untuk menyembunyikan niatnya.

Menyetujui pertimbangan teman-temannya, dia meninggalkan Augsburg sebelum fajar, dengan menunggang kuda, hanya ditemani oleh seorang pemandu yang ditunjuk oleh hakim. Dengan banyak firasat ia berjalan melewati jalanan kota yang gelap dan sunyi. Musuh-musuh yang waspada dan kejam sedang merencanakan kehancurannya. Akankah dia lolos dari jebakan yang dipasang untuknya? Ini adalah saat-saat kegelisahan dan doa yang sungguh-sungguh. Luther tiba di sebuah pintu kecil di tembok kota.

Dia membukanya dan, bersama pemandu, melewatinya tanpa masalah. Setelah aman berada di luar, para buronan itu segera melarikan diri, dan sebelum utusan tersebut mengetahui kepergian Luther, dia sudah berada di luar jangkauan para pengejanya. Setan dan utusannya telah dikalahkan. Pria yang mereka pikir berada dalam kekuasaan mereka telah melarikan diri seperti seekor burung dari perangkap pemburu.

Mendengar berita kaburnya Luther, utusan itu diliputi keterkejutan dan kemarahan.

Dia berharap untuk menerima kehormatan besar atas kebijaksanaan dan keteguhannya dalam menghadapi pembuat onar di gereja, namun harapannya kecewa. Ia melampiaskan kemarahannya melalui sepucuk surat yang ditujukan kepada Frederick, Elektor Sachsen, yang dengan keras mencela Luther dan menuntut agar Frederick mengirim reformator tersebut ke Roma atau mengusirnya dari Sachsen.

Dalam pembelaannya, Luther mendesak agar utusan kepausan menunjukkan kepadanya kesalahan-kesalahannya dalam Kitab Suci, dan dengan sungguh-sungguh berjanji untuk meninggalkan doktrin-doktrinnya jika doktrin-doktrin tersebut terbukti bertentangan dengan Firman Tuhan. Dan dia mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhan karena dianggap layak menderita demi tujuan suci tersebut.

Para pemilih masih memiliki sedikit pengetahuan tentang doktrin-doktrin Reformed, namun sangat terkesan dengan ketulusan, kekuatan dan kejelasan kata-kata Luther; dan, hingga sang reformator terbukti melakukan kesalahan, Frederick memutuskan untuk tetap menjadi pelindungnya. Menanggapi permintaan utusan tersebut, dia menulis: "Sejak Dr. Martinho muncul di Augsburg di hadapan Anda, Anda seharusnya puas. Kami tidak mengharapkan Anda melakukan upaya untuk membuatnya menarik kembali tanpa membuatnya yakin akan kesalahannya. Tak satu pun dari orang-orang terpelajar di kerajaan kami telah memberi tahu kami bahwa doktrin Martin adalah tidak beriman, anti-Kristen, atau sesat. Oleh karena itu, kami harus menolak mengirim Luther ke Roma atau mengusirnya dari negara kami."

Para pemilih telah melihat runtuhnya hambatan moral dalam masyarakat. Diperlukan proyek renovasi besar-besaran. Langkah-langkah yang rumit dan mahal untuk membatasi dan menghukum kejahatan tidak akan diperlukan jika manusia hanya mengakui dan menaati perintah-perintah Tuhan dan perintah hati nurani yang tercerahkan.

Dia menyadari bahwa Luther sedang berupaya mencapai tujuan ini, dan diam-diam dia bersukacita karena pengaruh yang lebih baik mulai terasa di dalam gereja.

Ia juga melihat bahwa, sebagai profesor di Universitas, Luther telah mencapai kesuksesan yang luar biasa. Hanya satu tahun telah berlalu sejak reformis menerbitkan tesisnya

di gereja kastil, dan sudah terjadi penurunan besar dalam jumlah peziarah yang mengunjungi gereja pada festival "All Saints". Roma tidak memiliki tempat untuk beribadah dan memberikan persembahan, namun tempat mereka telah diisi oleh kelas lain yang kini datang ke Wittenberg, bukan para peziarah untuk memuja relik mereka, namun para siswa yang memenuhi ruang kelas mereka. Tulisan-tulisan Luther di mana-mana telah membangkitkan minat baru terhadap Kitab Suci, dan tidak hanya dari seluruh Jerman, tetapi dari negeri-negeri lain, mahasiswa berbondong-bondong datang ke Universitas. Para remaja putra, yang tiba di Wittenberg untuk pertama kalinya, "mengangkat tangan mereka ke Surga dan memuji Tuhan karena telah membuat terang kebenaran bersinar dari Wittenberg seperti yang telah terjadi dari Gunung Sion di masa lalu, sehingga dari sana cahaya itu akan menembus sebagian besar dunia. negeri yang jauh."

Luther baru bertobat sebagian dari kesalahan-kesalahan Romanisme. Namun ia terkejut ketika membandingkan Kitab Suci dengan ketetapan dan konstitusi kepausan. Sang pembaharu menulis: "Saya sedang membaca dekret-dekret kepausan dan... Saya tidak tahu apakah paus itu sendiri adalah antikristus atau rasulnya, mengingat Kristus digambarkan secara salah dan bahkan disalib di dalamnya." Namun, Luther masih menjadi pendukung Gereja Roma pada saat itu, dan tidak berpikir bahwa ia akan berpisah dari persekutuanannya.

Tulisan-tulisan dan doktrin-doktrin Reformator menyebar ke seluruh bangsa-bangsa Kristen. Pekerjaan ini diperluas ke Swiss dan Belanda. Salinan tulisannya sampai ke Perancis dan Spanyol. Di Inggris, ajarannya diterima sebagai firman kehidupan. Kebenaran juga sampai ke Belgia dan Italia. Ribuan orang terbangun dari keadaan pingsan mereka menuju sukacita dan harapan akan kehidupan beriman.

Roma menjadi semakin jengkel dengan serangan-serangan Luther, dan beberapa penentang Luther yang paling fanatik, bahkan para doktor di universitas-universitas Katolik, menyatakan bahwa siapa pun yang membunuh biarawan pemberontak itu tidak berdosa. Suatu hari, orang asing dengan senjata api tersembunyi di balik jubahnya mendekati sang reformis dan bertanya mengapa dia berjalan sendirian. "Saya berada di tangan Tuhan," jawab Luther.

"Dialah penolongku dan tamengku. Apa yang dapat dilakukan manusia kepadaku?" Mendengar kata-kata tersebut, orang asing itu menjadi pucat dan melarikan diri, seolah-olah dari hadapan bidadari surga.

Roma telah memutuskan untuk menghancurkan Luther, namun Tuhanlah pembelanya. Doktrinnya didengar di mana-mana—di biara, di rumah petani, di istana bangsawan, di universitas, dan di istana kerajaan; dan para bangsawan bermunculan dari semua sisi untuk mempertahankan upaya mereka.

Pada kesempatan inilah Luther, ketika membaca karya-karya Huss, melihat bahwa kebenaran besar tentang pembenaran oleh iman yang ia sendiri coba junjung dan ajarkan, telah diberitakan oleh reformator Bohemia. Luther menyatakan: "Kita semua, Paulus, Agustinus dan saya sendiri, tanpa menyadarinya adalah penganut Hussite!" Dan dia melanjutkan: "Allah pasti akan meminta pertanggungjawaban dunia atas hal ini, karena kebenaran diberitakan kepadanya seabad yang lalu dan dibakar!"

Dalam seruannya kepada kaisar dan bangsawan Jerman untuk mendukung Reformasi Kekristenan, Luther menulis tentang Paus: "Sungguh mengerikan melihat bahwa dia, yang disebut sebagai wakil Kristus, menyombongkan keagungan yang tidak dapat ditandingi oleh kaisar mana pun. Ini mewakili Yesus yang miskin dan rendah hati atau Petrus yang rendah hati? Paus, kata mereka, adalah penguasa dunia! Namun Kristus, yang wakilnya ia banggakan, mengatakan: 'Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini'. Dapatkah kekuasaan seorang pendeta melampaui atasanmu?"

Mengenai universitas, ia menulis: "Saya sangat khawatir bahwa universitas akan menjadi pintu gerbang menuju neraka kecuali mereka sungguh-sungguh berusaha menjelaskan Kitab Suci dan mengukirkannya di hati generasi muda kita. Saya menyarankan agar tidak ada seorang pun yang menempatkan putranya di tempat yang sama." Kitab Suci tidak dipatuhi sebagai aturan hidup. Setiap institusi di mana Firman Tuhan tidak dipelajari dengan tekun cenderung menjadi korup."

Seruan ini dengan cepat menyebar ke seluruh Jerman dan memberikan pengaruh yang kuat terhadap masyarakat. Seluruh bangsa tergerak dan banyak orang bangkit untuk berkumpul mengitari panji-panji Reformasi. Penentang Luther, yang sangat ingin membalas dendam, mendesak Paus untuk mengambil tindakan tegas terhadapnya. Diputuskan agar doktrin-doktrin mereka segera dikutuk.

Enam puluh hari diberikan kepada reformis dan para pengikutnya, setelah itu, jika mereka tidak menarik kembali, mereka semua akan dikucilkan.

Ini merupakan krisis yang mengerikan bagi Reformasi. Selama berabad-abad hukuman ekskomunikasi yang dijatuhkan Roma telah membuat takut raja-raja yang berkuasa dan memenuhi kerajaan-kerajaan besar dengan ketidakbahagiaan dan kehancuran. Mereka yang terkena azabnya secara universal dipandang dengan rasa takut dan ngeri. Hubungan dengan teman-temannya terputus dan mereka diperlakukan sebagai penjahat yang harus diburu sampai mati. Luther tidak buta terhadap badai yang akan menerpa dirinya, namun ia tetap teguh percaya bahwa Kristus akan menjadi penopang dan perisainya. Dengan iman dan keberanian seorang martir ia menulis: "Apa yang akan terjadi aku tidak tahu dan aku tidak peduli untuk mengetahuinya... Dimanapun badai menerjangku, aku tidak akan takut. Bahkan sehelai daun pun tidak akan jatuh tanpa kemauan dariku. ayah kita.

Betapa Dia akan lebih memedulikan kita! Sangat mudah untuk mati demi Firman, karena Firman itu, yang menjadi manusia bagi kita, telah mati. Jika kita mati bersama Dia, kita akan hidup bersama Dia; dan melalui apa yang telah Dia lalui sebelum kita, kita akan berada di tempat Dia berada dan tinggal bersama Dia selamanya."

Ketika banteng kepausan sampai ke tangan Luther, dia berkata: "Saya memandang rendah dan menolaknya sebagai hal yang tidak beriman dan palsu... Kristus sendirilah yang dikutuk di dalamnya... Saya bermegah dalam prospek penderitaan karena alasan yang terbaik. Saya sudah merasakan kebebasan yang lebih besar, karena saya tahu bahwa Paus adalah antikristus dan tahtanya adalah milik Setan sendiri."

Namun, resolusi Roma bukannya tanpa dampak. Penjara, penyiksaan dan pedang adalah senjata ampuh untuk menegakkan ketaatan. Mereka yang lemah dan percaya takhayul gemetar menghadapi keputusan Paus; dan meskipun terdapat simpati umum terhadap Luther, banyak yang merasa bahwa nyawa terlalu mahal untuk dipertaruhkan demi Reformasi. Segalanya tampaknya menunjukkan bahwa pekerjaan para reformis akan segera berakhir.

Namun Luther tetap mempertahankan keberaniannya. Roma telah melontarkan kutukan kepadanya, dan dunia melihat situasinya dan tidak ragu bahwa dia akan mati atau terpaksa menyerah. Namun dengan kekuatan yang mengerikan dia mencabut hukuman kutukan tersebut dan secara terbuka menyatakan keputusannya untuk meninggalkan gereja Roma selamanya. Di hadapan kerumunan pelajar, dokter, dan warga negara dari semua kelas, Luther membakar banteng kepausan, dengan undang-undang kanonik, dekret, dan beberapa tulisan yang membela kekuasaan kepausan.

"Musuh-musuhku, dengan membakar buku-bukuku, mampu merusak tujuan kebenaran dalam pikiran beberapa orang dan menghancurkan jiwa mereka; karena alasan ini, sebagai balasannya, aku mengakhiri buku-buku mereka. Perjuangan serius baru saja dimulai. Sampai saat ini saya hanya bermain-main dengan Paus. Saya memulai pekerjaan ini atas nama Tuhan; pekerjaan ini akan selesai tanpa saya dan dengan kuasa-Nya."

Luther menanggapi tuduhan-tuduhan musuh-musuhnya, yang mengejeknya karena anggapan kelemahan perjuangannya, dengan mengatakan: "Siapa yang tahu jika Tuhan tidak memilih dan memanggil saya untuk melaksanakan pekerjaan penting ini, dan jika para pembicara ini tidak takut akan hal itu, dengan meremehkan aku, meremehkan Tuhan sendiri? Mereka bilang aku sendirian. Itu tidak benar, karena TUHAN menyertai aku. Dalam pemahaman mereka, Musa sendirian saat berangkat dari Mesir; Elia sendirian di kerajaan Raja Ahab; Yesaya sendirian di Yerusalem; Yehezkiel hanya di Babel... Dengarlah, hai Roma: Allah tidak pernah memilih imam besar atau tokoh besar lainnya sebagai nabi; tetapi Dia lebih mengutamakan orang-orang yang rendah hati dan hina, dan bahkan sekali pendeta Amos. seiring bertambahnya usia, orang-orang suci terpaksa menegur raja, pangeran, pendeta pengkhianat, dan orang bijak, dengan bahaya

dari kehidupan mereka... Saya tidak mengatakan saya seorang nabi; Tapi yang harus mereka takuti justru karena saya sendirian, sedangkan di pihak penindas banyak banyak orang yang berkedudukan tinggi, kaya, bahkan surat-surat yang mengejek. Ya, aku sendirian, tapi tenang karena di sisiku ada Firman Tuhan. Dan dengan banyaknya pendukung mereka, kekuatan terbesar tidak ada pada mereka.”

Namun, bukannya tanpa pergumulan yang hebat dengan dirinya sendiri, Luther memutuskan untuk memisahkan diri dari gereja. Sekitar waktu ini dia menulis: "Setiap hari saya semakin merasakan betapa sulitnya mengesampingkan keresahan yang telah kita asimilasi sejak masa kanak-kanak. Oh!

Betapa besar penderitaan yang saya alami, meskipun saya mempunyai Kitab Suci di sisi saya untuk membenarkan diri saya sendiri bahwa saya harus berani berdiri sendiri melawan Paus dan menganggapnya sebagai Antikristus! Apa saja penderitaan yang ada di hatiku! Seberapa sering saya bertanya pada diri sendiri, dengan kepahitan, pertanyaan yang begitu sering muncul di bibir para penganut kepausan: 'Apakah hanya Anda saja yang bijaksana? Mungkinkah semua orang salah? Bagaimana jadinya jika pada akhirnya Anda adalah yang salah dan telah melibatkan begitu banyak jiwa dalam kesalahan Anda, yang akan dihukum selamanya?' Jadi aku bertarung dengan diriku sendiri dan dengan Setan, sampai Kristus, melalui Firman-Nya yang sempurna, menguatkan hati saya melawan keraguan-keraguan ini.”

Paus telah mengancam Luther akan dikucilkan jika dia tidak menarik diri, dan ancaman tersebut kini terpenuhi. Sebuah banteng baru dikeluarkan yang menyatakan pemisahan terakhir sang reformis dari Gereja Roma, mencela dia sebagai orang yang dikutuk dari Surga dan termasuk dalam kutukan yang sama semua orang yang menerima doktrinnya. Pertarungan besar telah dimulai.

Pertentangan adalah bagian dari semua orang yang Tuhan pekerjakan untuk menyajikan kebenaran-kebenaran yang khususnya dapat diterapkan pada zamannya. Ada sebuah kebenaran yang ada pada zaman Luther—sebuah kebenaran yang sangat penting pada masa itu. Ada kebenaran masa kini bagi gereja saat ini. Dia yang melakukan segala sesuatu menurut kehendak-Nya telah memandang perlu untuk menempatkan manusia dalam berbagai keadaan dan memerintahkan mereka melakukan tugas-tugas sesuai dengan masa di mana mereka hidup dan kondisi di mana mereka ditempatkan. Jika mereka menghargai terang yang diberikan kepada mereka, perspektif kebenaran yang seluas-luasnya akan terbuka di hadapan mereka. Namun hal ini tidak diinginkan oleh mayoritas orang saat ini, sama seperti yang dilakukan oleh kaum Romawi yang menentang Luther. Ada kesediaan yang sama untuk menerima teori-teori dan tradisi-tradisi manusia sebagai ganti Firman Tuhan seperti di masa lalu. Mereka yang menyajikan kebenaran pada masa ini tidak boleh berharap untuk diterima dengan lebih baik dibandingkan para reformis awal. Konflik besar antara kebenaran dan kesalahan, antara Kristus dan Setan, akan semakin meningkat intensitasnya hingga akhir sejarah dunia ini.

Yesus bersabda kepada murid-murid-Nya: “Seandainya kamu dari dunia, maka dunia akan mengasihi miliknya, tetapi karena kamu bukan dari dunia, tetapi Aku memilih kamu dari dunia, itulah sebabnya dunia membenci kamu. Ingatlah akan firman yang telah Kukatakan kepadamu: "Seorang hamba tidak lebih besar dari pada tuannya. Jika mereka menganiaya Aku, mereka juga akan menganiaya kamu; jika mereka menepati janji-Ku, mereka akan menepati janjimu." (Yohanes 15:19 dan 20). Dan di sisi lain, Tuhan kita dengan jelas menyatakan: “Celakalah kamu bila semua laki-laki di antara kamu berkata baik, karena nenek moyang mereka berbuat demikian terhadap nabi-nabi palsu.” (Lukas 6:26). Semangat dunia saat ini tidak lagi selaras dengan semangat Kristus dibandingkan pada masa-masa sebelumnya; dan mereka yang memberitakan Firman Tuhan dalam kemurniannya sekarang tidak akan diterima dengan lebih baik daripada dulu. Bentuk pertentangan terhadap kebenaran bisa berubah, permusuhan mungkin kurang terbuka karena lebih halus; namun antagonisme yang sama masih ada, dan akan terwujud hingga akhir zaman.

Bab 8

Luther Menghadapi Diet Cacing

Kaisar Charles V naik tahta Jerman, dan utusan dari Roma segera memberikan ucapan selamat dan membujuk raja untuk menggunakan kekuasaannya melawan Reformasi. Di sisi lain, Frederick, Elektor Saxony, yang sebagian besar berutang mahkotanya kepada Charles, memohon padanya untuk tidak mengambil langkah apa pun melawan Luther sebelum memberinya audiensi. Dengan demikian, kaisar ditempatkan dalam posisi yang sangat bingung dan malu. Para pengikut Paus tidak akan puas dengan apa pun kecuali dekrit kekaisaran yang menjatuhkan hukuman mati kepada Luther. Sang pemilih dengan tegas menyatakan bahwa "baik Yang Mulia Kaisar maupun siapa pun belum menunjukkan bahwa tulisan-tulisan Luther telah disangkal." Oleh karena itu, beliau meminta "agar Dr.

Luther diberikan perilaku yang aman, agar dapat memberikan pertanggungjawabannya sendiri di hadapan pengadilan yang terdiri dari hakim-hakim yang bijaksana, saleh, dan tidak memihak."

Perhatian semua pihak kini terfokus pada pertemuan Negara-negara Jerman di Worms tak lama setelah Charles naik takhta kekaisaran. Ada isu dan kepentingan politik penting yang perlu dipertimbangkan oleh dewan nasional ini. Untuk pertama kalinya, para pangeran Jerman akan bertemu dengan raja muda mereka dalam sebuah pertemuan musyawarah. Dari seluruh penjuru tanah air datanglah para pembesar Gereja dan Negara. Tuan yang terlahir mulia, berkuasa dan iri dengan hak turun-temurun mereka; pendeta yang bersifat pangeran, sombong karena sadar akan superioritas dan kekuasaan hierarkis mereka; para ksatria bangsawan dan pelayan bersenjata mereka, serta duta besar dari luar negeri dan negara-negara yang jauh, semuanya berkumpul di Worms. Namun, dalam pertemuan besar itu, topik yang paling menarik perhatian adalah perjuangan reformis Saxon.

Charles sebelumnya telah memerintahkan pemilih untuk membawa Luther bersamanya ke Diet, menjamin perlindungannya dan menjanjikan diskusi bebas mengenai isu-isu yang diperdebatkan dengan orang-orang yang kompeten. Luther sangat ingin tampil di hadapan kaisar. Kesehatannya saat itu sangat lemah. Meskipun demikian, ia menulis kepada pemilih: "Jika saya tidak dapat melakukan perjalanan ke Worms dalam keadaan sehat, saya akan dibawa ke sana dalam keadaan sakit. Karena jika Kaisar memanggil saya, saya yakin ini adalah panggilan Tuhan. Jika mereka ingin menggunakan kekerasan terhadap saya, seperti yang mungkin mereka lakukan, karena tentu saja bukan untuk mendapatkan informasi dari saya sehingga mereka meminta saya untuk menghadap mereka, saya serahkan masalah ini ke tangan Tuhan. tiga orang Israel di dalam tungku masih hidup dan pemerintahannya menyala-nyala.

Jika bukan kehendak-Nya untuk menyelamatkanku, hidupku tidak berarti apa-apa. Marilah kita berhati-hati agar Injil tidak dicemooh oleh orang-orang jahat. Dan semoga kita menumpahkan darah kita untuk membela mereka daripada membiarkan mereka menang. Siapa yang dapat mengatakan apakah hidup atau mati saya akan memberikan kontribusi lebih besar bagi keselamatan saudara-saudara saya? Harapkan segalanya dari saya, kecuali pelarian atau penarikan diri. Saya tidak dapat melarikan diri, dan saya bahkan tidak dapat menarik kembali kesalahan saya."

Ketika berita beredar di Worms bahwa Luther akan hadir di hadapan Diet, terjadilah kehebohan secara umum. Aleandro, utusan kepausan yang secara khusus dipercayakan untuk menangani kasus ini, merasa khawatir dan marah. Ia melihat bahwa akibatnya akan menjadi bencana bagi tujuan kepausan. Membuka penyelidikan terhadap sebuah kasus di mana Paus telah menjatuhkan hukuman mati berarti menghina otoritas Paus yang berdaulat. Lebih jauh lagi, Aleandro khawatir akan hal itu

Argumen pria itu yang fasih dan kuat dapat mengalihkan banyak pangeran dari kepentingan Paus. Dia, dengan cara yang paling keras, memperingatkan kaisar terhadap kedatangan Luther ke Worms. Sementara itu, sebuah banteng diterbitkan yang menyatakan ekskomunikasi Luther. Fakta ini, ditambah dengan pernyataan utusan tersebut, menyebabkan kaisar mundur. Charles V menulis kepada pemilih bahwa jika Luther tidak menarik kembali, dia harus tetap di Wittenberg.

Tidak puas dengan kemenangan ini, Aleandro bekerja dengan segenap kekuatan dan wawasan yang dimilikinya untuk mendapatkan keyakinan Luther. Dengan kegigihannya yang pantas untuk mencapai tujuan yang terbaik, ia melakukan segala yang mungkin untuk membawa masalah ini menjadi perhatian para pangeran, wali gereja dan anggota majelis lainnya, menuduh reformis tersebut melakukan penghasutan, pemberontakan dan penistaan. Namun semangat dan semangat yang diwujudkan oleh warisan tersebut mengungkapkan dengan jelas semangat yang mendorongnya. "Kebencian dan rasa haus akan balas dendam," kata seorang penulis Kepausan, "adalah motifnya, bukan semangat sejatinya terhadap agama." Sebagian besar anggota Parlemen cenderung mendukung perjuangan Luther.

Dengan semangat yang berlipat ganda, Aleandro mendesak kaisar untuk melaksanakan perintah kepausan. Namun, berdasarkan hukum Jerman, hal ini tidak dapat dilakukan tanpa kerja sama dari para pangeran, dan, akhirnya karena desakan dari utusan tersebut, Charles memerintahkannya untuk mengajukan kasusnya ke Diet. "Ini adalah hari yang indah bagi nuncio. Pertemuannya sangat mengesankan; tujuannya bahkan lebih besar lagi. Aleander harus membela Roma, ibu dan nyonya semua gereja." Ia harus membuktikan keutamaan Petrus di hadapan kumpulan kerajaan-kerajaan Susunan Kristen. Dia memiliki karunia kefasihan dan mencapai puncak keagungan acara tersebut. "Pemeliharaan Ilahi telah menetapkan bahwa Roma harus hadir dan dipertahankan oleh para oratornya yang paling terampil, di hadapan pengadilan yang paling agung, sebelum dihukum." Dengan beberapa ketakutan, mereka yang mendukung reformis tersebut meramalkan dampak dari pidato Aleandro. Elector of Saxony tidak hadir, namun, di bawah bimbingannya, beberapa penasihatnya ada di sana untuk mencatat pidato nuncio tersebut.

Dengan segenap kekuatan pengetahuan dan kefasihan, Aleandro berangkat untuk menghancurkan kebenaran. Tuduhan demi tuduhan dilontarkannya terhadap Luther, sebagai musuh Gereja dan Negara, musuh orang hidup dan orang mati, musuh para pemimpin agama dan kaum awam, musuh dewan dan umat Kristiani pada khususnya. "Ada cukup bukti dalam kesalahan Luther," katanya, "untuk membenarkan pembakaran seratus ribu orang bidah."

Sebagai kesimpulan, ia berusaha untuk menghina para pendukung kepercayaan Reformed: "Apa yang dimaksud dengan Lutheran ini? Sekelompok ahli tata bahasa yang kurang ajar, pendeta yang korup, biarawan yang tidak bermoral, pengacara yang bodoh, dan bangsawan yang bejat, bersama dengan rakyat jelata yang mereka tipu dan sesat.

Betapa unggulnya partai Katolik dalam hal jumlah, kecerdasan dan kekuasaan! Sebuah keputusan bulat dari majelis termasyhur ini akan membuka mata mereka yang sederhana, menunjukkan kepada mereka yang tidak waspada akan bahaya yang mereka hadapi, menegakkan kebimbangan dan memberikan kekuatan kepada mereka yang lemah."

Dengan senjata seperti itu para pembela kebenaran telah diserang di segala zaman. Argumen yang sama masih dilontarkan terhadap semua orang yang berani menyajikan, sebagai perlawanan terhadap kesalahan-kesalahan yang sudah ada, ajaran-ajaran Firman Tuhan yang sederhana dan langsung. "Siapakah pengkhotbah doktrin-doktrin baru ini?" seru mereka yang menginginkan agama populer. "Mereka cuek, jumlahnya sedikit dan berasal dari golongan miskin. Namun, mereka mengaku memiliki kebenaran dan menjadi umat pilihan Tuhan. Mereka tidak mampu dan salah. Betapa unggulnya jumlah dan pengaruh gereja kita! Berapa banyak orang-orang hebat dan termasyhur di antara kita! Betapa besarnya kekuatan yang ada di pihak kita!" Argumen-argumen ini mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap dunia; namun argumen-argumen tersebut tidak lebih meyakinkan saat ini dibandingkan pada zaman para Reformator.

Reformasi tidak berakhir pada masa Luther, seperti anggapan banyak orang. Hal ini akan terus berlanjut hingga akhir sejarah dunia ini. Luther mempunyai pekerjaan besar yang harus dilakukan dalam mencerminkan kepada orang lain terang yang Tuhan ijinkan menyinari dirinya. Namun, dia tidak menerima semua terang yang seharusnya diberikan kepada dunia. Sejak saat itu hingga saat ini, terang baru terus menyinari Kitab Suci dan kebenaran-kebenaran baru terus-menerus disingkapkan.

Ceramah sang utusan memberikan kesan yang mendalam pada Diet. Tidak ada Luther yang hadir, dengan kebenaran Firman Tuhan yang jelas dan meyakinkan, untuk mengalahkan juara kepausan. Tidak ada upaya yang dilakukan untuk membela reformis tersebut. Disposisi umum diwujudkan tidak hanya untuk mengutuk Luther dan doktrin-doktrin yang diajarkannya, namun, jika mungkin, untuk mencabut ajaran sesat. Roma mempunyai peluang terbaik untuk mempertahankan perjuangannya. Semua yang bisa dia katakan untuk membela dirinya telah diungkapkan. Namun kemenangan yang terlihat jelas merupakan tanda kekalahan. Sejak saat itu perbedaan antara kebenaran dan kesalahan akan terlihat lebih jelas, ketika para pesaing memasuki pertarungan terbuka. Sejak saat itu, Roma tidak akan pernah lagi merasa aman seperti sebelumnya.

Meskipun sebagian besar anggota Diet tidak akan ragu-ragu untuk menyerahkan Luther kepada pembalasan Roma, banyak dari mereka melihat dan menyesalkan korupsi yang ada di dalam gereja, dan merindukan penghapusan pelanggaran yang diderita oleh rakyat Jerman sebagai akibat dari tindakan tersebut. korupsi dan ambisi hierarki. Wakilnya telah menyajikan norma kepausan dengan cara yang paling menguntungkan. Tuhan kemudian mempengaruhi seorang anggota Diet untuk membuat gambaran yang benar mengenai dampak tirani kepausan. Dengan ketegasan yang mulia, Duke George dari Saxony berdiri di hadapan majelis bangsawan itu dan menjelaskan dengan sangat tepat penipuan dan kekejian kepausan, serta akibat-akibatnya yang mengerikan. Dia mengatakan pada akhir pidatonya: "Ini hanyalah beberapa dari pelanggaran yang menuntut ganti rugi bagi Roma. Semua rasa malu dikesampingkan dan satu-satunya tujuan mereka adalah... uang, selalu uang! Oleh karena itu, para pria yang tugasnya adalah mengajarkan kebenaran, mereka tidak mengatakan apa-apa selain kepalsuan dan tidak hanya ditoleransi, namun juga dihargai, karena semakin besar kebohongan mereka, semakin besar keuntungan mereka. Ini adalah sumber yang tercemar dari mana banyak air yang korup mengalir. Pesta pora dan keserakahan mereka berpegangan tangan... Aduh! Ini adalah skandal yang dibuat oleh para pendeta, yang menjerumuskan begitu banyak jiwa malang ke dalam kebinasaan abadi. Reformasi total harus dilakukan."

Luther sendiri tidak dapat memberikan kecaman yang lebih efektif dan meyakinkan terhadap pelanggaran kepausan; dan fakta bahwa Duke Jorge dinyatakan sebagai musuh reformis memberikan pengaruh yang lebih besar pada kata-katanya.

Seandainya mata semua anggota majelis terbuka pada saat itu, mereka akan melihat malaikat-malaikat Allah di tengah-tengah mereka memancarkan sinar terang ke dalam kegelapan kesesatan dan membuka pikiran dan hati terhadap penerimaan kebenaran. Kuasa Tuhan kebenaran dan kebijaksanaanlah yang mengarahkan musuh-musuh Reformasi, dan dengan demikian mempersiapkan jalan bagi pekerjaan besar yang akan segera dilaksanakan. Martin Luther tidak hadir; namun suara dari Dia yang jauh lebih agung daripada Luther terdengar dalam pertemuan itu.

Sebuah komisi segera ditunjuk oleh Diet untuk menyajikan daftar penindasan kepausan yang sangat membebani rakyat Jerman. Daftar yang berisi seratus satu spesifikasi ini disampaikan kepada kaisar, dengan permintaan agar ia segera mengambil langkah untuk memperbaiki penyalahgunaan ini. "Betapa menyia-nyiakan jiwa umat Kristiani," kata para pembuat petisi, "betapa tidak adilnya, betapa pemerasan, yang merupakan buah sehari-hari dari praktik-praktik memalukan yang disetujui oleh pemimpin spiritual Susunan Kristen! Kehancuran dan aib bangsa kita harus dihindari. Oleh karena itu, dengan sangat rendah hati, namun dengan sangat mendesak, kami memohon kepada Anda untuk memerintahkan reformasi umum dan melakukan pekerjaan tersebut serta meneruskannya."

Dewan kemudian meminta reformis untuk hadir di hadapannya. Meskipun ada permohonan, protes dan ancaman dari Aleander, kaisar akhirnya setuju dan Luther dipanggil untuk menghadiri Diet. Dengan kutipan ini, dikeluarkanlah perilaku aman, yang menjamin kepulangannya ke tempat yang aman. Luther dibawa ke Wittenberg oleh seorang pembawa berita yang ditugaskan khusus untuk membawanya ke Worms.

Teman-teman Luther ketakutan dan tertekan. Mengetahui prasangka dan permusuhan terhadapnya, mereka bahkan takut perilaku amannya tidak dihormati dan memohon agar dia tidak membahayakan dirinya. Dia membalas: "Para pengikut Paus tidak mempunyai keinginan untuk melihat saya di Worms, tetapi mereka merindukan hukuman dan kematian saya. Itu tidak menjadi masalah. Jangan berdoa untuk saya, tetapi untuk Firman Tuhan... Kristus akan memberi saya Roh-Nya untuk mengalahkan para pelayan Setan ini. Aku akan memandang rendah mereka selama aku hidup; Aku akan mengatasinya dengan kematianku. Mereka sibuk di Worms memikirkan bagaimana memaksaku untuk menarik kembali. Dan penolakan saya adalah sebagai berikut: sebelumnya saya mengatakan bahwa Paus adalah wakil Kristus; Hari ini saya katakan bahwa dia adalah musuh Tuhan kita dan rasul iblis."

Luther tidak melakukan perjalanan berbahaya sendirian. Selain utusan kekaisaran, tiga teman terdekatnya memutuskan untuk menemaninya. Melanchthon sangat ingin bergabung dengan mereka. Hatinya terhubung dengan hati Luther dan dia ingin mengikutinya, jika perlu, ke penjara dan kematian. Namun permohonan banding mereka ditolak. Jika Luther binasa, harapan Reformasi harus terpusat pada kolaborator muda ini. Saat mengucapkan selamat tinggal kepada Melanchthon, Luther berkata: "Jika saya tidak kembali dan musuh saya membunuh saya, teruslah mengajar dan berdiri teguh dalam kebenaran. Bekerjalah menggantikan saya... Jika hidup Anda terselamatkan, kematian saya tidak akan berarti apa-apa." Mahasiswa dan warga yang berkumpul menyaksikan kepergian Luther sangat terharu. Sekelompok orang yang hatinya telah tersentuh oleh Injil mengucapkan selamat tinggal kepadanya dengan penuh air mata. Maka sang pembaharu dan rekan-rekannya berangkat dari Wittenberg.

Selama perjalanan, mereka menemukan bahwa pikiran orang-orang ditindas oleh firasat buruk. Di beberapa kota yang mereka lewati, tidak ada kehormatan yang diberikan kepada mereka. Pada malam hari, ketika mereka berhenti untuk beristirahat, seorang teman pendeta mengungkapkan ketakutannya dengan memegang di depan Luther potret seorang reformis Italia yang menjadi martir. Keesokan harinya mereka mendapat informasi bahwa tulisan Luther telah dikutuk di Worms. Para utusan kekaisaran mengumumkan dekrit kaisar, dan menyerukan kepada rakyat untuk membawa karya-karya terlarang tersebut ke hakim. Pemberita itu, karena khawatir akan keselamatan Luther di dewan tersebut, dan menilai bahwa keputusan sang reformator mungkin goyah, bertanya apakah dia masih ingin melanjutkan. Dia menjawab: "Saya akan terus maju, meskipun saya akan dilarang di semua kota."

Di Erfurt, Luther diterima dengan hormat. Dikelilingi oleh kerumunan orang yang mengaguminya, dia berjalan di jalanan tempat dia sering berjalan-jalan dengan tas pengemisnya. Dia mengunjungi selnya di biara dan memikirkan perjuangan yang telah menerangi jiwanya yang kini membanjiri Jerman. Luther ngotot diajak berkhotbah. Ia dilarang memberikan ceramah, namun utusan kekaisaran memberinya izin, dan biarawan yang pernah bertugas di biara itu kini naik ke mimbar.

Kepada orang banyak yang berkumpul, Luther menyampaikan kata-kata Kristus: "Damai sejahtera bagi kamu." Dia berkata: "Para filsuf, dokter dan penulis telah mencoba untuk mengajar manusia cara untuk memperoleh kehidupan kekal, dan mereka belum berhasil. Saya akan memberitahu Anda sekarang: Tuhan membangkitkan Manusia dari kematian, Tuhan Yesus Kristus, agar Dia dapat memusnahkan kematian, menebus dosa, dan menutup gerbang neraka. Ini adalah karya keselamatan. Kristus telah menang! Ini adalah kabar gembira! Dan kita diselamatkan oleh pekerjaan-Nya dan bukan oleh pekerjaan kita sendiri... Tuhan kita Yesus Kristus bersabda: 'Damai sejahtera menyertai kamu;

lihatlah tanganku'. Artinya : Lihatlah wahai manusia! Akulah, aku sendirilah yang menghapus dosa-dosamu dan menyelamatkanmu. Sekarang kamu mempunyai kedamaian, demikianlah firman Tuhan."

Luther selanjutnya menunjukkan bahwa iman yang sejati akan terwujud dalam kehidupan yang suci. "Karena Tuhan telah menyelamatkan kita, marilah kita mengatur pekerjaan kita untuk menyenangkan Dia. Kamu kaya? Semoga kekayaan Anda memenuhi kebutuhan orang miskin. Kamu miskin? Semoga layanan Anda membantu orang kaya. Jika pekerjaan yang kamu lakukan hanya untuk diri sendiri, maka pengabdian yang kamu persembahkan kepada Tuhan hanyalah anggapan belaka."

Orang-orang mendengarkan dengan terpesona. Roti hidup telah dibagikan kepada jiwa-jiwa yang lapar. Kristus ditinggikan di hadapan mereka seperti di atas Paus, utusan, kaisar, dan raja. Luther tidak menyebutkan posisinya yang berisiko. Dia tidak berusaha menjadikan dirinya objek pemikiran dan simpati. Dalam kontemplasi terhadap Kristus dia telah kehilangan pandangan akan dirinya sendiri. Dia bersembunyi di balik Manusia Kalvari, hanya berusaha menampilkan Yesus sebagai Penebus orang berdosa.

Ketika sang reformis melanjutkan perjalanannya, dia diawasi di mana-mana dengan penuh minat. Kerumunan orang yang bersemangat berkumpul di sekelilingnya, dan suara-suara ramah memperingatkan dia akan niat kaum Romawi. "Mereka akan membakarnya hidup-hidup," kata beberapa orang, "dan tubuhnya akan menjadi abu seperti yang mereka lakukan pada John Huss." Luther menjawab: "Meskipun mereka mungkin menyalakan api dari Worms hingga Wittenberg, yang nyala apinya akan membumbung ke surga, saya akan melintasinya dalam nama Tuhan dan berdiri di hadapan mereka. Saya akan masuk melalui rahang kuda nil itu dan menghancurkannya. giginya sambil mengaku Tuhan Yesus Kristus."

Kabar kedatangannya di Worms cukup membuat heboh. Teman-temannya mengkhawatirkan keselamatannya; musuh takut akan keberhasilan tujuan mereka. Upaya gigih dilakukan untuk mencegah dia memasuki kota. Atas dorongan para pengikut kepausan, dia bersikeras untuk pergi ke kastil seorang pria yang ramah, di mana, konon, semua kesulitan dapat diselesaikan secara damai. Teman-temannya berusaha membangkitkan ketakutannya dengan menggambarkan bahaya yang mengancamnya.

Semua usahanya gagal. Luther, yang masih tak tergoyahkan, menyatakan: "Sekalipun jumlah setan di Worms sama banyaknya dengan genteng di atapnya, saya akan masuk ke sana."

Setibanya di Worms, banyak orang berkumpul di gerbang kota untuk menyambutnya. Pertemuan sebesar itu belum pernah terjadi, bahkan untuk menyambut kaisar sendiri. Kegembiraan begitu hebat dan, dari tengah kerumunan, terdengar suara yang menusuk dan menyedihkan menyanyikan nyanyian pemakaman sebagai peringatan kepada Luther tentang nasib yang menantinya. "Tuhan akan menjadi pembelaku," katanya sambil turun dari kereta.

Para pengikut Paus tidak percaya bahwa Luther benar-benar memberanikan diri untuk tampil di Worms, dan kedatangannya membuat mereka ketakutan. Kaisar segera memanggil para penasihatnya untuk mempertimbangkan tindakan apa yang harus diambil. Salah satu uskup, seorang penganut Roma yang setia, menyatakan: "Kami telah memperdebatkan masalah ini sejak lama. Semoga Yang Mulia menyingkirkan orang ini untuk selamanya. Bukankah Sigismund menyebabkan John Huss dibakar di tiang pancang? Kami bahkan tidak wajib memberikan pengawasan terhadap perilaku yang aman dari seorang bidah." "Tidak," kata sang kaisar; "kita harus menepati janji kita." Oleh karena itu diputuskan bahwa pihak reformis harus didengarkan.

Seluruh kota sangat ingin melihat pria luar biasa ini, dan kerumunan pengunjung segera memenuhi penginapannya. Luther baru saja sembuh dari penyakitnya baru-baru ini dan lelah karena perjalanan yang berlangsung selama dua minggu penuh. Dia harus bersiap menghadapi kejadian penting keesokan harinya, dan dia membutuhkan ketenangan dan istirahat. Namun begitu besar keinginannya untuk bertemu dengannya sehingga dia hanya menikmati istirahat beberapa jam ketika para bangsawan, ksatria, pendeta, dan warga berkumpul untuk menemuinya. Di antara mereka terdapat banyak bangsawan yang dengan berani meminta kaisar melakukan reformasi terhadap pelanggaran.

para pendeta dan, kata Luther sendiri, "mereka semua telah dibebaskan oleh Injilku." Musuh dan juga teman datang menemui biksu pemberani itu. Dia menerima mereka dengan ketenangan yang tidak berubah-ubah, menanggapi setiap orang dengan bermartabat dan bijaksana. Perilakunya tegas dan berani. Wajahnya yang pucat dan kurus, ditandai dengan bekas kerja keras dan penyakit, menunjukkan ekspresi yang ramah dan bahkan ceria. Kesungguhan dan keseriusan kata-katanya memberinya kekuatan yang bahkan musuh-musuhnya tidak dapat sepenuhnya menentangnya. Teman dan musuh sama-sama takjub. Beberapa orang yakin bahwa pengaruh ilahi membantunya. Yang lain menyatakan, seperti yang dilakukan orang-orang Farisi mengenai Kristus: "Dia kerasukan setan."

Keesokan harinya, Luther dipanggil untuk hadir di hadapan Diet. Seorang perwira kekaisaran ditugaskan untuk membawanya ke ruang audiensi. Namun, dengan susah payah dia mencapai tempat itu. Setiap jalan dipenuhi penonton, ingin sekali melihat biksu yang berani melawan otoritas Paus.

Ketika ia akan memasuki hadapan para hakimnya, seorang jenderal tua, pahlawan dalam banyak pertempuran, berkata dengan ramah kepadanya: "Bhikkhu yang malang! Bhikkhu yang malang! Anda harus menghadapi barisan dan pertarungan yang tidak pernah saya dan kapten lainnya lakukan. yang pernah kita hadapi." Kita tahu hal ini dalam pertempuran kita yang paling berdarah! Namun jika tujuanmu adil dan kamu yakin akan hal itu, majulah dalam nama Tuhan dan jangan takut pada apa pun. Tuhan tidak akan meninggalkanmu."

Bagaimanapun, Luther muncul di hadapan konsili. Kaisar menduduki takhta dan dikelilingi oleh tokoh-tokoh kekaisaran yang paling terkenal. Belum pernah ada seorang pun yang muncul di hadapan majelis yang lebih mengesankan daripada yang sebelumnya harus dipertanggungjawabkan oleh Martin Luther atas imannya. "Kehadiran ini merupakan kemenangan luar biasa atas kepausan. Paus telah mengutuk pria tersebut dan dia sekarang berdiri di hadapan pengadilan yang, dengan tindakannya, menempatkan dirinya di atas Paus.

Beliau telah melarangnya, memisahkannya dari semua pergaulan manusia, namun beliau telah dipanggil dengan bahasa yang penuh hormat, dan diterima di hadapan sidang paling agung di dunia. Paus telah mengutuk dia untuk diam selamanya, dan dia sekarang akan berbicara di hadapan ribuan pendengar yang penuh perhatian dari penjuru dunia Kristen. Dengan demikian, sebuah revolusi besar telah berhasil dilakukan oleh perantaraan Luther. Roma sudah turun takhta, dan suara seorang biarawanlah yang menyebabkan penghinaan ini."

Di hadapan kumpulan orang-orang yang berkuasa dan mengerikan itu, reformis yang berasal dari keluarga sederhana itu tampak terintimidasi dan malu. Banyak pangeran, mengamati emosinya, mendekatinya dan salah satu dari mereka berbisik kepadanya: "Jangan takut pada mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi tidak dapat membunuh jiwa." Yang lain berkata: "Ketika kamu dihadapkan ke hadapan para gubernur dan raja demi Aku, kamu akan dilayani oleh Roh Bapamu apa yang harus kamu katakan." Demikianlah perkataan Kristus digunakan oleh orang-orang besar di dunia untuk menguatkan hamba-Nya di saat pencobaan.

Luther diangkat ke posisi tepat di sebelah takhta kaisar.

Keheningan mendalam menyelimuti majelis yang berkumpul. Kemudian seorang pejabat kekaisaran berdiri dan, sambil menunjuk pada kumpulan tulisan-tulisan Luther, meminta sang reformis untuk menjawab dua pertanyaan: apakah ia mengakui tulisan-tulisan itu sebagai miliknya, dan apakah ia bersedia menarik kembali pendapat-pendapat yang terkandung di dalamnya. Setelah membaca judul-judul kitab tersebut, Luther menjawab bahwa sehubungan dengan pertanyaan pertama, dia mengenali kitab-kitab itu sebagai miliknya.

"Adapun yang kedua", katanya, "karena ini adalah pertanyaan yang menyangkut iman, keselamatan jiwa dan Firman Tuhan, yang merupakan harta terbesar dan paling berharga baik di Surga atau di Bumi, maka itu adalah tindakan yang tidak bijaksana dan berbahaya bagi saya untuk menjawab tanpa refleksi. Saya dapat menyatakan kurang dari yang dituntut oleh keadaan atau lebih dari yang dibutuhkan oleh kebenaran; dan dalam hal apa pun

kasus-kasus yang termasuk dalam penghukuman Kristus: 'Barangsiapa menyangkal Aku di hadapan manusia, dia juga akan Kuingkari di hadapan Bapa-Ku yang di Surga.' (Mat. 10:33). Untuk alasan ini, saya dengan rendah hati memohon kepada Yang Mulia Kaisar untuk memberi saya waktu untuk melakukannya agar saya dapat menanggapi tanpa menyinggung Firman Tuhan."

Dalam membuat petisi ini, Luther bertindak bijaksana. Prosedurnya meyakinkan majelis bahwa dia tidak bertindak berdasarkan nafsu atau dorongan hati. Ketenangan dan pengendalian diri seperti itu, yang tidak terduga dalam diri seseorang yang telah menunjukkan dirinya tidak kenal takut dan tidak fleksibel, memberinya kekuatan dan memungkinkan dia di kemudian hari untuk merespons dengan bijaksana, mengambil keputusan, bijaksana dan bermartabat, yang mengejutkan dan mengecewakan musuh-musuhnya, dan mengecam kekurangajaran dan kesombongannya.

Keesokan harinya, dia muncul untuk memberikan jawaban terakhirnya. Untuk beberapa saat hatinya berdebar-debar ketika dia merenungkan kekuatan-kekuatan yang bersatu melawan kebenaran. Imannya goyah; rasa takut dan gemetar menyimpannya, dan ia menjadi sasaran teror. Bahaya berlipat ganda di hadapannya; musuh-musuh mereka sepertinya akan menang, kuasa kegelapan akan menang. Awan berkumpul di atas Luther dan sepertinya memisahkan dia dari Tuhan. Ia merindukan kepastian bahwa Tuhan semesta alam akan menyertainya. Dalam kepedihan batin ia tersungkur dan mencurahkan isi hati serta berseru dengan hati yang hancur dan tercabik-cabik sehingga tidak seorang pun kecuali Tuhan yang dapat sepenuhnya memahaminya: "Ya Tuhan Yang Mahakuasa dan kekal, betapa menakutkannya dunia ini! Dia membuka mulutnya untuk menelanku, dan betapa kecilnya keimananku kepada-Mu... Kalau aku bergantung pada kekuatan dunia ini, tamatlah semuanya... Lonceng kematian sudah terdengar... Kalimat sudah keluar... Ya Tuhan, bantulah aku melawan segala kebijaksanaan dunia. Lakukan ini, aku mohon kepada-Mu, dengan kekuatan-Mu sendiri... Pekerjaan ini bukan milikku, melainkan milik-Mu. Aku tidak punya apa-apa untuk dilawan dengan orang-orang hebat di dunia... Tapi sebab itu milik-Mu... dan itu adalah sebab yang adil dan kekal. Ya Tuhan yang setia dan tak berubah! Aku tidak bersandar pada manusia mana pun... Segala sesuatu yang berasal dari manusia bimbang; segala sesuatu yang berasal darinya cenderung gagal... Engkau memilihku untuk pekerjaan ini... Oleh karena itu, ya Tuhan, kehendak-Mu terpenuhi; jangan lupakan aku, demi Putra-Mu yang terkasih, Yesus Kristus, Pembelaku, perisai dan bentengku."

Pemeliharaan yang maha bijaksana telah memampukan Luther memahami bahaya yang ada dan tidak percaya pada kekuatannya sendiri, serta dengan kurang ajar membiarkan dirinya menghadapi bahaya. Namun, bukan rasa takut akan penyiksaan atau kematian yang tampaknya akan terjadi, yang menghancurkannya dengan terornya. Ia dihadapkan pada krisis dan merasakan ketidakmampuannya menghadapinya. Karena kelemahannya, penyebab kebenaran bisa dirugikan. Bukan demi keselamatannya sendiri, tapi demi kemenangan Injil yang digumulkan Luther dengan Tuhan. Seperti halnya Yakub, dalam perjuangan malam itu di tepi sungai yang sepi, ada penderitaan dan konflik dalam jiwanya. Seperti Yakub, Luther menang bersama Tuhan. Dalam ketidakberdayaannya, imannya melekat pada Kristus, Penyelamat yang perkasa. Dia dikuatkan oleh kepastian bahwa dia tidak akan sendirian di hadapan dewan. Kedamaian kembali dalam jiwanya dan dia bersukacita karena dia diizinkan untuk mengagungkan Firman Tuhan di hadapan para penguasa bangsa.

Dengan pikiran tertuju pada Tuhan, Luther bersiap menghadapi pertarungan di hadapannya. Ia berpikir untuk merencanakan jawabannya, memeriksa bagian-bagian dari tulisannya sendiri dan mengambil bukti yang memuaskan dari Kitab Suci untuk mendukung pendiriannya. Kemudian, sambil meletakkan tangan kirinya di atas Kitab Suci yang terbuka di hadapannya, dia mengangkat tangan kanannya ke surga dan bersumpah untuk "terus berpegang pada Injil dan dengan bebas mengakui imannya, meskipun mungkin dia harus mengeluarkan biaya untuk memeteraikan kesaksiannya dengan kesaksiannya sendiri." darah."

Ketika Luther diperkenalkan kembali ke hadapan Diet, wajahnya tidak menunjukkan sedikit pun rasa takut atau malu. Tenang dan damai, namun gagah berani dan mulia, dia tetap menjadi saksi Tuhan di antara orang-orang agung di bumi. Resmi

Imperial kemudian meminta keputusan apakah mereka ingin mencabut doktrinnya.

Luther menanggapi dengan nada tunduk dan rendah hati, tanpa kekerasan atau nafsu. Sikapnya pemalu dan penuh hormat; Namun, dia mengungkapkan keyakinan dan kegembiraan yang mengejutkan hadirin.

"Kaisar yang paling tenang, para pangeran yang termasyhur, para bangsawan yang paling baik hati," kata Luther, "Saya menghadap Anda pada hari ini, sesuai dengan perintah Anda, dan saya memohon kepada Yang Mulia dan Yang Mulia untuk mendengarkan dengan senang hati, dengan kemurahan Tuhan, untuk membela suatu perkara yang saya yakini adil dan benar. Jika dalam jawaban saya saya tidak menghadiri upacara istana, maafkan saya, karena saya tidak paham dengan tata kramanya. Saya hanyalah seorang biksu miskin, penduduk biara, dan telah bekerja hanya untuk kemuliaan Tuhan."

Lalu, menanggapi pertanyaan tersebut, ia menyatakan bahwa karya-karyanya yang diterbitkan tidak semuanya memiliki karakter yang sama. Dalam beberapa hal dia telah berurusan dengan iman dan perbuatan baik, dan bahkan musuh-musuhnya menyatakan bahwa hal-hal tersebut tidak hanya berbahaya, tetapi juga bermanfaat. Menyangkal hal-hal tersebut secara terbuka berarti mengutuk kebenaran yang diakui semua pihak. Kelas kedua terdiri dari tulisan-tulisan yang mengungkap korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan kepausan. Mencabut peraturan-peraturan tersebut akan memperkuat tirani Roma, dan membuka pintu yang lebih luas bagi banyak kejahatan besar. Kelompok ketiga dari bukunya menyerang individu yang membela kejahatan yang ada. Mengenai hal ini, Luther dengan terus terang mengakui bahwa ia telah melakukan kekerasan yang lebih dari yang seharusnya. Dia tidak mengaku bebas dari kesalahan; namun buku-buku ini pun tidak dapat dibatalkan, karena sikap seperti itu akan menyemangati musuh-musuh kebenaran, yang kemudian akan memanfaatkan kesempatan untuk menindas umat Tuhan dengan kekejaman yang lebih besar lagi.

"Bagaimanapun, aku hanyalah manusia biasa, dan bukan Tuhan," lanjutnya. "Saya akan membela diri seperti yang dilakukan Kristus, yang mengatakan, 'Jika saya mengatakan kejahatan, jadilah saksi kejahatan itu.' Dengan izin Allah, saya memohon kepada Yang Mulia Kaisar atau siapa pun dia untuk membuktikan kepada saya melalui tulisan para nabi dan rasul bahwa saya salah. Begitu aku yakin, aku akan segera menarik kembali semua kesalahanku, dan aku akan menjadi orang pertama yang melemparkan buku-bukuku ke dalam api."

"Apa yang baru saja saya katakan menunjukkan bahwa saya telah mempertimbangkan dan mempertimbangkan bahaya-bahaya yang telah saya hadapi; namun, saya sama sekali tidak berkecil hati karena hal ini, saya sangat senang melihat bahwa Injil, pada masa kini dan masa lalu, tetap ditegakkan. penyebab kekacauan dan pertikaian. Ini adalah karakter, tujuan dari Firman Tuhan. Kristus berkata, 'Aku datang bukan untuk mengirimkan perdamaian ke bumi, tetapi pedang.' Allah itu luar biasa dan mengerikan dalam nasihat-Nya; marilah kita berhati-hati agar jangan sampai dalam upaya kita menghindari perselisihan, kita ditemukan berperang melawan Firman Allah yang kudus dan mendatangkan banjir besar yang menakutkan dari bahaya-bahaya yang tak terhindarkan dari bencana-bencana yang ada saat ini dan kehancuran kekal... I Saya dapat mengutip banyak contoh yang diambil dari firman Tuhan. Saya dapat berbicara tentang para Firaun, raja-raja Babilonia dan Israel, yang tidak pernah memberikan kontribusi sebesar itu terhadap kehancuran mereka sendiri ketika, dengan tindakan yang tampaknya lebih bijaksana, mereka berpikir untuk menegakkan otoritas mereka. Allah 'menyingkirkan gunung-gunung padahal mereka tidak mengetahuinya.'"

Luther berbicara dalam bahasa Jerman. Dia diminta mengulangi kata yang sama dalam bahasa Latin. Meski kelelahan karena upaya sebelumnya, ia kembali mengulangi pidatonya dengan kejelasan dan energi yang sama seperti sebelumnya. Pemeliharaan Allah memandu pekerjaan majelis. Pikiran banyak pangeran begitu dibutakan oleh kesalahan dan takhayul sehingga, dalam disertasi pertama, mereka tidak melihat kekuatan pemikiran Luther; namun pengulangan memungkinkan mereka memahami dengan jelas pokok-pokok yang disampaikan.

Mereka yang dengan keras kepala menutup mata terhadap terang dan bertekad untuk tidak diyakinkan oleh kebenaran, sangat marah terhadap kekuatan kata-kata Luther.

Ketika dia berhenti berbicara, juru bicara Diet berkata dengan nada kesal: "Anda tidak melakukannya"

menjawab pertanyaan itu... Diperlukan jawaban yang jelas dan tepat... Apakah Anda akan menarik kembali atau tidak?"

Pembaharu itu menjawab: "Karena Yang Mulia dan para pangeran memerlukan jawaban yang sederhana, jelas dan langsung, saya akan memberikannya dan ini adalah ini: Saya tidak dapat menyerahkan iman saya baik kepada Paus maupun kepada dewan, karena hal ini sudah jelas. siang hari bahwa mereka sering kali salah dan bahkan bertentangan dengan diri mereka sendiri. Jika, maka, saya belum diyakinkan oleh bukti-bukti yang diambil dari Kitab Suci atau oleh alasan yang lebih meyakinkan; jika saya belum puas dengan bagian-bagian yang saya kutip, dan jika pikiranku belum tunduk pada Firman Tuhan, aku tidak bisa dan tidak akan menarik kembali, karena tidak adil bagi seorang Kristen untuk berbicara melawan hati nuraninya. Aku mengambil pendirianku di sini; aku tidak bisa melakukan sebaliknya. Semoga Tuhan bantu aku. Amin."

Demikianlah orang benar berdiri teguh di atas dasar firman Allah yang teguh. Cahaya Surga menyinari wajahnya. Keagungan dan kemurnian karakternya, kedamaian dan kegembiraan hatinya, dinyatakan kepada semua orang ketika ia bersaksi melawan kuasa kesalahan dan bersaksi tentang keunggulan iman yang menaklukkan dunia.

Seluruh hadirin terdiam selama beberapa waktu karena takjub. Dalam tanggapan pertamanya, Luther berbicara dengan nada rendah, penuh hormat, dan hampir tunduk. Kaum Romawi menafsirkan ini sebagai bukti bahwa keberanian mereka mulai melemah. Mereka memahami bahwa permintaan perpanjangan waktu hanyalah awal dari pencabutan mereka. Carlos sendiri, dengan jijik memperhatikan ekspresi lelah biksu itu; pakaiannya yang sederhana dan kesederhanaan pidatonya, menyatakan: "Orang ini tidak akan membuatku menjadi bidah." Keberanian dan keteguhan yang kini ditunjukkan Luther, serta kekuatan dan kejelasan pertimbangannya, membuat semua orang terkejut. Kaisar, tergerak oleh kekaguman, berseru: "Bhikkhu ini berbicara dengan hati yang pemberani dan keberanian yang tak tergoyahkan." Banyak pangeran Jerman memandangi dengan bangga dan gembira perwakilan bangsanya.

Penganut agama Roma dikalahkan; perjuangan mereka kini terlihat lebih buruk. Mereka berusaha mempertahankan dominasi mereka, bukan dengan mengacu pada Kitab Suci, namun dengan menggunakan ancaman – argumen Roma yang sempurna. Kata juru bicara Diet: "Jika Anda tidak menarik kembali, Kaisar dan Negara-Negara Kekaisaran akan mempertimbangkan bagaimana menangani bidah yang keras kepala."

Teman-teman Luther, yang dengan senang hati mendengarkan pembelaan mulianya, gemetar mendengar kata-kata ini, tetapi dokter itu sendiri berkata dengan tenang: "Semoga Tuhan menjadi penolongku, karena aku tidak dapat menarik kembali apa pun."

Dia dikeluarkan dari Diet sementara para pangeran berdiskusi. Krisis besar dirasakan telah tiba. Penolakan Luther yang terus-menerus untuk tunduk dapat mempengaruhi sejarah gereja selama berabad-abad. Diputuskan bahwa dia akan mempunyai satu kesempatan lagi untuk menarik kembali keputusannya. Untuk terakhir kalinya dia dibawa ke majelis. Sekali lagi pertanyaan diajukan apakah dia akan meninggalkan doktrinnya. "Saya tidak punya jawaban lain untuk diberikan," kata Luther, "selain jawaban yang telah saya berikan." Jelas bahwa dia tidak dapat dibujuk, baik dengan janji atau ancaman, untuk menyerah pada perintah Roma.

Para pemimpin Kepausan merasa muak karena pemerintahan mereka, yang telah membuat raja dan bangsawan gemetar, dihina oleh seorang biarawan yang rendah hati. Mereka ingin sekali membuat dia merasakan murka mereka melalui penyiksaan fisik. Namun Luther, menyadari bahaya yang ia hadapi, menyapa semua orang dengan ketenangan dan martabat Kristiani. Kata-katanya bebas dari kesombongan, nafsu dan tipu daya. Dia telah kehilangan pandangan akan dirinya sendiri dan orang-orang besar yang mengelilinginya, dan hanya merasa bahwa dia sedang berada di hadapan Seseorang yang jauh lebih unggul dari para paus, uskup, raja, dan kaisar. Kristus berbicara melalui kesaksian Luther, dengan kuasa dan keagungan yang pada saat itu menyebabkan teman dan musuh terheran-heran dan takut. Roh Tuhan telah ada

hadir di dewan itu, mengesankan hati para kepala kekaisaran. Banyak pangeran dengan berani mengakui keadilan perjuangan Luther. Mereka yakin akan kebenarannya. Namun di tempat lain, kesan yang diterima hilang.

Ada kelompok lain yang, pada saat itu, tidak mengungkapkan keyakinan mereka, namun setelah mempelajari Kitab Suci sendiri, kemudian menjadi pendukung setia Reformasi.

Elektor Frederick sangat menantikan kemunculan Luther di hadapan Diet, dan dengan penuh emosi mendengarkan pidatonya. Dengan rasa gembira dan bangga ia menyaksikan keberanian, keteguhan dan pengendalian diri sang dokter, dan memutuskan untuk tetap lebih teguh membela dirinya. Dia membuat perbandingan antara pihak-pihak yang berselisih, dan melihat bahwa kebijaksanaan para paus, raja, dan wali gereja, telah direduksi menjadi tidak berarti oleh kekuatan kebenaran. Kepausan telah mengalami kekalahan yang akan dirasakan di semua bangsa dan di segala zaman.

Ketika utusan tersebut menyadari dampak yang dihasilkan oleh pidato Luther, dia sangat takut, lebih dari sebelumnya, akan keamanan pemerintahan Romawi dan memutuskan untuk menggunakan segala cara yang dia miliki untuk mengalahkan sang reformis. Dengan menggunakan semua kefasihan dan keterampilan diplomatis yang membuatnya terkenal, dia menyampaikan kepada kaisar muda itu kebodohan dan bahaya pengorbanan, demi seorang biarawan yang tidak penting, persahabatan dan dukungan dari tahta Romawi yang kuat.

Kata-katanya bukannya tanpa efek. Sehari setelah tanggapan Luther, Charles memerintahkan agar sebuah pesan disampaikan kepada Diet, mengumumkan tekadnya untuk melanjutkan kebijakan para pendahulunya, menjaga dan melindungi agama Katolik. Karena Luther menolak untuk meninggalkan kesalahannya, tindakan yang paling tegas harus diambil terhadap dia dan ajaran sesat yang dia ajarkan. "Seorang rahib yang sederhana, yang tersesat oleh kegilaannya sendiri, menentang iman umat Kristen.

Aku akan mengorbankan kerajaanku, kekuatanku, teman-temanku, hartaku, tubuh dan darahku, pikiranku dan hidupku untuk menghentikan kemajuan kejahatan ini. Saya akan memecat Luther Agustinian, melarang dia menimbulkan kekacauan sekecil apa pun di antara masyarakat.

Saya kemudian akan mengambil tindakan terhadap dia dan kelompok sektariannya, sebagai bidah yang keras kepala, melalui ekskomunikasi, pelarangan dan dengan segala cara yang diperlukan untuk menghancurkan mereka. Saya menyerukan kepada seluruh anggota Amerika untuk berperilaku sebagai umat Kristiani yang setia." Meskipun demikian, kaisar menyatakan bahwa perilaku Luther yang aman harus dihormati, dan bahwa, sebelum proses hukum apa pun dapat dilakukan terhadapnya, ia harus diizinkan untuk tiba di rumah dengan selamat. .

Dua pendapat yang bertentangan kini disampaikan oleh anggota Diet.

Utusan dan perwakilan Paus sekali lagi menuntut agar perilaku aman para reformis diabaikan. Mereka berpendapat: "Sungai Rhine harus menerima abunya, sama seperti yang diterima abu John Huss seabad yang lalu." Para pangeran Jerman, meskipun mereka adalah pengikut kepausan yang yakin dan dinyatakan sebagai musuh Luther, memprotes pelanggaran kepercayaan publik yang dianggap sebagai noda terhadap kehormatan bangsa. Mereka menunjuk pada bencana yang terjadi setelah kematian Huss, dan menyatakan bahwa mereka tidak berani menimpa Jerman, dan kaisar mudanya, terulangnya kejahatan mengerikan tersebut.

Charles sendiri, dalam menanggapi usulan remeh tersebut, mengatakan bahwa meskipun keyakinan ini dibuang dari hati, keyakinan ini harus mendapat perlindungan pada para pangeran. Musuh-musuh kepausan Luther yang paling setia kemudian bersikeras agar sang reformis diperlakukan seperti yang dilakukan Sigismund terhadap Huss, menyerahkannya ke dalam urusan gereja; tetapi mengingat adegan di mana Huss, dalam sebuah pertemuan publik, menunjuk ke rantai yang mengingatkan raja akan janjinya. Charles V menyatakan: "Saya tidak ingin tersipu malu seperti Sigismund."

Meski begitu, Charles sengaja menolak kebenaran yang disampaikan Luther. "Saya bertekad untuk mengikuti jejak para pendahulu saya," tulis sang raja. Dia telah memutuskan bahwa dia tidak akan meninggalkan jalan yang biasa, bahkan untuk berjalan di jalan kebenaran dan keadilan. Karena orang tuanya melakukan hal tersebut, dia akan mendukung kepausan dengan segala kekejaman dan korupsinya. Demikianlah ia mengambil pendiriannya, menolak menerima terang apa pun selain yang telah diterima orang tuanya, atau melakukan tugas apa pun yang tidak mereka lakukan.

Saat ini banyak orang yang memilih untuk tetap berpegang pada adat istiadat dan tradisi orang tuanya. Ketika Tuhan mengirirkan kepada mereka cahaya tambahan, mereka menolak menerimanya karena karena cahaya itu tidak diberikan kepada orang tua mereka, maka mereka tidak boleh menerimanya. Kami tidak ditempatkan di tempat orang tua kami berada, akibatnya tugas dan tanggung jawab kami tidak sama dengan mereka. Kita tidak akan disetujui oleh Tuhan dengan melihat teladan orang tua kita untuk menentukan tugas kita, daripada mencari sendiri Firman kebenaran. Tanggung jawab kita lebih besar dibandingkan nenek moyang kita. Kita bertanggung jawab atas terang yang mereka terima dan yang diberikan kepada kita sebagai warisan; Kita juga bertanggung jawab atas terang tambahan yang kini menyinari kita dari Firman Tuhan.

Yesus mengatakan kepada orang-orang Yahudi yang tidak percaya, "Jika Aku tidak datang dan berbicara kepada mereka, mereka tidak akan berbuat dosa, tetapi sekarang mereka tidak mempunyai alasan untuk dosa mereka." (Yohanes 15:22). Kuasa ilahi yang sama telah difirmankan melalui Luther kepada kaisar dan pangeran Jerman. Dan ketika terang bersinar dari Firman Tuhan, Roh-Nya memohon untuk terakhir kalinya kepada banyak orang di kumpulan itu. Sebagaimana Pilatus, berabad-abad sebelumnya, membiarkan kesombongan dan popularitas menutup hatinya terhadap Penebus dunia; bagaimana Felix yang pemarah memerintahkan pembawa pesan kebenaran: "Untuk sekarang pergilah, dan ketika aku punya kesempatan aku akan memanggilmu"; seperti yang diakui Agripa yang sombong: "Kamu hampir membujukku untuk menjadikanku seorang Kristen!" (Kisah 24:25; 26:28), namun, ia menyimpang dari pesan yang dikirimkan oleh Surga, sehingga Charles V, menyerah pada saran-saran kesombongan dan politik duniawi, memutuskan untuk menolak terang kebenaran.

Desas-desus beredar luas mengenai rencana melawan Luther, menimbulkan kehebohan besar di seluruh kota. Sang reformator mempunyai banyak teman, yang, karena mengetahui kekejaman Roma terhadap semua orang yang berani mengungkap kerusakannya, memutuskan bahwa dia tidak akan dikorbankan. Ratusan bangsawan berkomitmen untuk melindunginya. Tidak sedikit yang terang-terangan mengecam pesan kerajaan tersebut karena menunjukkan lemahnya ketundukan terhadap kekuasaan Roma. Poster-poster ditempel di pintu-pintu rumah dan di tempat-tempat umum, ada yang mengecam dan ada yang mendukung Luther.

Di salah satu darinya hanya tertulis kata-kata penuh makna dari orang bijak: "Celakalah kamu, hai negeri, yang rajanya masih anak-anak!" (Pkh. 10:16). Antusiasme masyarakat yang mendukung Luther di seluruh Jerman meyakinkan kaisar dan Diet bahwa ketidakadilan apa pun yang dilakukan terhadap Luther akan membahayakan perdamaian kekaisaran dan bahkan stabilitas negara. takhta.

Frederick dari Saxony tetap bersikap hati-hati, dengan hati-hati menyembunyikan perasaannya yang sebenarnya terhadap sang reformis, sementara, dengan kewaspadaan yang tak kenal lelah, dia mengawasi setiap gerakannya dan semua musuhnya. Namun banyak juga yang tidak berusaha menyembunyikan rasa simpatinya terhadap Luther. Ia dikunjungi oleh para pangeran, bangsawan, baron, dan orang-orang terkemuka lainnya, baik awam maupun gerejawi. Spalatin menulis: "Ruang kecil dokter tidak dapat menampung semua pengunjung yang datang." Orang-orang memandangnya seolah-olah dia lebih dari sekadar manusia. Bahkan mereka yang tidak percaya pada doktrinnya mau tidak mau mengagumi integritas luhur yang dimilikinya. membawanya untuk menghadapi kematian daripada melanggar hati nuraninya.

Upaya yang rajin dilakukan untuk mendapatkan persetujuan Luther untuk berkompromi dengan Roma. Para bangsawan dan pangeran memberitahunya bahwa jika dia terus mengemukakan pendapatnya sendiri yang bertentangan dengan pendapat gereja dan dewan, dia akan segera diusir dari kekaisaran dan tidak lagi mendapat pembelaan. Terhadap seruan ini Luther menjawab: "Tidak mungkin memberitakan Injil Kristus tanpa tersinggung... Kalau begitu, mengapa rasa takut akan bahaya harus memisahkan saya dari Tuhan, dan dari Firman ilahi yang merupakan satu-satunya kebenaran? Tidak! Aku lebih baik menyerahkan tubuhku, darahku, dan hidupku."

Sekali lagi dia didesak untuk tunduk pada keputusan kaisar, dan kemudian dia tidak perlu lagi merasa takut. Sebagai tanggapannya, Luther berkata: "Saya setuju dengan sepenuh hati bahwa kaisar, para pangeran dan bahkan orang Kristen yang paling rendah hati, memeriksa dan menilai tulisan-tulisan saya; tetapi dengan satu syarat saja: bahwa mereka menggunakan Firman Tuhan sebagai panduan mereka. tidak ada yang bisa dilakukan selain memberinya kepatuhan. Hati nurani saya bergantung pada Firman ini dan saya terikat pada otoritasnya."

Untuk permohonan lainnya, dia menjawab: "Saya setuju untuk melepaskan perilaku aman saya, dan saya menyerahkan keberadaan dan hidup saya di bawah kekuasaan kaisar. Tetapi tidak pernah Firman Tuhan!" Ia menyatakan kesediaannya untuk tunduk pada keputusan dewan umum, namun hanya dengan syarat bahwa dewan mengambil keputusan sesuai dengan Kitab Suci. "Jika menyangkut Firman Tuhan dan iman, setiap umat Kristiani adalah hakim yang sama baiknya dengan Paus, meskipun didukung oleh sejuta dewan." Baik kawan maupun lawan akhirnya yakin bahwa segala upaya pro-rekonsiliasi akan sia-sia.

Seandainya sang reformator menyerah pada satu hal saja, Setan dan pasukannya akan meraih kemenangan. Namun ketabahannya yang tak tergoyahkan adalah cara untuk membebaskan gereja dan mengantarkan era baru dan lebih baik. Pengaruh orang yang berani berpikir dan bertindak untuk dirinya sendiri dalam urusan keagamaan ini akan berdampak pada gereja dan dunia, tidak hanya pada masanya, namun juga pada semua generasi mendatang. Keteguhan dan kesetiiaannya akan menguatkan, hingga akhir zaman, semua orang yang mengalami pengalaman serupa. Kuasa dan keagungan Tuhan berada di atas nasihat manusia, di atas keperkasaan Setan.

Atas perintah kaisar, Luther diperintahkan kembali ke rumahnya. Dia tahu bahwa perintah ini akan diikuti oleh perintah lain sebagai hukumannya. Awan yang mengancam menyelimuti jalur mereka. Namun meninggalkan Worms, hatinya dipenuhi kegembiraan dan pujian. "Iblis sendiri," katanya, "menjaga benteng Paus, namun Kristus membuat terobosan besar di dalamnya, dan iblis terpaksa mengakui bahwa Yesus lebih berkuasa daripada dia."

Setelah kepergiannya, karena masih berkeinginan agar ketabahannya tidak diambil alih oleh pemberontakan, Luther menulis kepada kaisar: "Tuhan adalah saksi, yang mengetahui pikiranku, bahwa aku siap dengan segenap hatiku untuk menaati Yang Mulia baik dalam kebaikan maupun dalam kejahatan." kabar buruk, baik dalam hidup maupun mati, tidak terkecuali Firman Tuhan yang dengannya manusia hidup. Dalam segala urusan kehidupan ini kesetiaanku tidak tergoyahkan, karena di dalamnya kalah atau menang tidak ada hubungannya dengan keselamatan. Tetapi bertentangan dengan kehendak Tuhan bagi manusia untuk tunduk kepada manusia dalam kehidupan kekal. Ketundukan, dalam hal rohani, adalah suatu aliran sesat yang nyata, dan harus diserahkan hanya kepada Sang Pencipta."

Dalam perjalanan pulang dari Worms, penyambutan Luther bahkan lebih menyenangkan daripada dalam perjalanannya ke sana. Para pendeta yang mulia menyambut biksu yang dikucilkan itu, dan para penguasa sipil menghormati orang yang telah dikecam oleh kaisar. Dia bersikeras untuk berkhhotbah dan, meskipun ada larangan kekaisaran, Luther sekali lagi naik ke mimbar. Dia menyatakan: "Saya tidak pernah berkomitmen untuk memborgol Firman Tuhan dan saya juga tidak akan melakukannya." Tidak lama setelah kepergiannya dari Worms, para penganut kepausan membujuk kaisar untuk mengeluarkan keputusan larangan terhadapnya. Dalam dekrit ini, Luther dikecam

sebagai "Setan sendiri dalam wujud manusia dan jubah biksu." Diperintahkan bahwa, segera setelah tindakan aman berakhir, tindakan harus diambil untuk menghentikan pekerjaannya. Semua orang dilarang menyambutnya, memberinya makanan atau minuman, atau memberinya bantuan atau dukungan, dengan perkataan atau perbuatan, di depan umum atau secara pribadi. Dia harus ditahan dan diserahkan kepada pihak berwenang di mana pun dia ditemukan. Pengikutnya juga harus ditangkap dan disita barang dan propertinya. Tulisan-tulisannya harus dimusnahkan dan akhirnya semua orang yang berani bertindak bertentangan dengan keputusan ini akan dimasukkan dalam kecemanya. Para Elector of Saxony dan para pangeran paling bersahabat dari Luther telah menarik diri dari Worms segera setelah kepergiannya, dan dekret kaisar mendapat persetujuan dari Diet. Kaum Romawi sangat gembira. Mereka menganggap nasib Reformasi sudah ditentukan.

Tuhan telah menyediakan jalan keluar bagi hamba-Nya pada saat bahaya ini. Mata yang waspada mengikuti gerakan Luther dan hati yang tulus dan mulia memutuskan untuk menyelamatkannya. Jelas bahwa Roma tidak akan puas dengan kematiannya. Hanya penyembunyian yang bisa menyelamatkan Luther dari rahang singa. Tuhan memberikan kebijaksanaan kepada Frederick dari Saxony untuk mengembangkan rencana yang bertujuan untuk melestarikan sang reformis. Dengan kerja sama dari sahabat-sahabat sejati, tujuan pemilihan tercapai dan Luther dengan sangat efektif disembunyikan dari teman-teman dan musuh-musuhnya. Dalam perjalanan pulang dia ditangkap, dipisahkan dari pengawalnya dan segera dibawa melalui hutan ke Wartburg, sebuah benteng pegunungan yang terpencil. Penangkapan dan hilangnya dia begitu diselubungi misteri sehingga Frederick sendiri pun tidak tahu, untuk waktu yang lama, ke mana Luther dibawa. Kurangnya informasi ini bukannya tidak beralasan. Selama pemilihan tidak mengetahui keberadaan Luther, tidak ada yang bisa dikatakan. Frederico merasa puas mengetahui bahwa reformis itu selamat.

Musim semi, musim panas dan musim gugur berlalu dan musim dingin pun tiba; Luther masih menjadi tahanan. Aleandro dan para pendukungnya bersukacita ketika cahaya Injil sepertinya akan padam. Namun alih-alih melakukan hal ini, sang pembaharu justru mengisi pelitanya dari sumber kebenaran, dan terangnya bersinar lebih terang.

Dalam suasana aman yang kondusif di Wartburg, Luther sempat bersukacita atas pembebasannya dari panasnya dan kekacauan pertempuran. Namun ia tidak dapat menemukan kepuasan dalam keheningan dan istirahat yang lama. Karena terbiasa dengan kehidupan yang penuh aktivitas dan konflik yang hebat, dia hampir tidak tahan untuk tetap tidak aktif. Pada hari-hari sepi itu, kondisi gereja bangkit di hadapannya, dan dia berseru dengan putus asa, "Aduh! Di saat-saat terakhir murka Allah ini, tidak ada seorang pun yang dapat berdiri sebagai tembok di hadapan Tuhan dan menyelamatkan Israel!" Sekali lagi pikirannya tertuju pada dirinya sendiri dan dia takut akan dituduh pengecut karena mundur dari pertempuran. Dia mencela dirinya sendiri karena kelambanan dan pemanjaan diri. Namun, pada saat yang sama, ia menghasilkan lebih banyak setiap hari daripada yang dapat dihasilkan oleh satu orang. Penanya tidak pernah menganggur. Ketika musuh-musuhnya membual bahwa mereka telah membuat Luther bungkam, mereka terkejut dan bingung dengan bukti nyata bahwa dia masih aktif. Sejumlah besar selebaran dari penanya beredar di seluruh Jerman. Ia juga memberikan pelayanan yang luar biasa kepada bangsanya dengan menerjemahkan Perjanjian Baru ke dalam bahasa Jerman. Dari Patmos yang berbatu-batu, dia melanjutkan selama hampir satu tahun penuh untukewartakan Injil dan menegur dosa dan kesalahan pada masa itu.

Bukan hanya untuk melindungi Luther dari kemurkaan musuh-musuhnya, atau bahkan memberinya waktu tenang untuk melakukan pekerjaan penting ini, maka Allah menarik hamba-Nya dari panggung kehidupan publik. Ada hasil yang lebih berharga yang bisa dicapai. Dalam kesunyian dan ketidakjelasan tempat peristirahatannya di pegunungan,

Luther disingkirkan dari lingkup semua dukungan duniawi dan disingkirkan dari pujian manusia. Dengan demikian ia terhindar dari rasa bangga dan rasa percaya diri yang begitu lazim ketika mencapai kesuksesan. Melalui penderitaan dan penghinaan dia kembali bersiap untuk berjalan dengan aman di ketinggian yang memusingkan dimana dia tiba-tiba diagungkan.

Ketika manusia bersukacita atas kebebasan yang diberikan kebenaran, mereka cenderung memuji orang-orang yang telah Allah pekerjakan untuk memutus rantai kesalahan dan takhayul. Setan berusaha mengalihkan pikiran dan kasih sayang manusia dari Tuhan dan mengarahkannya pada manusia. Dia memimpin mereka untuk menghormati alat belaka dan mengabaikan Tangan yang mengarahkan semua peristiwa Penyelenggaraan Ilahi. Seringkali para pemimpin agama yang dipuji dengan cara seperti ini kehilangan kesadaran akan ketergantungan mereka pada Tuhan, dan menjadi percaya pada diri mereka sendiri. Akibatnya, mereka berupaya mengendalikan pikiran dan hati nurani orang-orang, yang cenderung mengandalkan bimbingan mereka ketimbang Firman Allah. Upaya reformasi sering kali terhambat karena semangat yang dijunjung tinggi oleh mereka yang membelanya. Tuhan ingin mencegah Reformasi agar tidak mengalami bahaya ini. Dia menginginkan agar karya seperti itu tidak mendapat kesan manusiawi, melainkan kesan ilahi. Mata manusia telah diarahkan kepada Luther sebagai pengurai kebenaran, namun ia disingkirkan agar semua mata dapat diarahkan kepada Pencipta kebenaran yang kekal.

Bab 9

Reformer Swiss

Dalam memilih instrumen reformasi gereja, dilihat rencana ilahi yang sama seperti dalam pembentukan gereja. Guru surgawi melewati orang-orang besar di Bumi, yang menyandang gelar dan kaya akan harta benda, yang terbiasa menerima pujian dan kehormatan sebagai pemimpin masyarakat. Mereka begitu sombong dan percaya diri akan superioritas yang mereka banggakan sehingga mereka tidak dapat dibentuk untuk bersimpati dengan sesamanya dan menjadi rekan kerja Manusia Nazareth yang rendah hati. Kepada para nelayan Galilea yang buta huruf dan pekerja keras, undangan disampaikan: "Ikutlah Aku, dan kamu akan Aku jadikan penjala manusia" (Matius 4:19). Murid-murid ini rendah hati dan mau menerima. Semakin sedikit mereka terpengaruh oleh ajaran-ajaran palsu pada zaman mereka, semakin berhasil Kristus mengajar dan melatih mereka untuk melayani-Nya.

Hal serupa juga terjadi pada masa Reformasi Besar. Para reformis besar adalah orang-orang dengan kehidupan yang rendah hati - orang-orang yang melebihi orang lain pada masanya, bebas dari kebanggaan terhadap kedudukannya, dan dari pengaruh intoleransi dan korupsi para ulama. Adalah rencana Allah untuk menggunakan alat-alat yang sederhana untuk memperoleh hasil yang besar. Maka kemuliaan tidak akan diberikan kepada manusia, tetapi kepada Dia yang mengerjakan melalui mereka baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya.

Beberapa minggu setelah kelahiran Luther di gubuk penambang di Saxony, Ulrich Zwingli lahir di gubuk gembala di pegunungan Alpen. Suasana yang mengelilingi masa kanak-kanak Zwingli, dan pelajaran awalnya, sangat cocok untuk mempersiapkan dia untuk misi masa depannya. Dibawa ke pemandangan keagungan alam, keindahan, dan keagungan yang penuh hormat, pikirannya sejak awal terkesan dengan perasaan akan kebesaran, kekuasaan, dan keagungan Tuhan. Kisah tentang tindakan berani yang dicapainya di pegunungan asalnya membangkitkan cita-cita masa mudanya. Dan di samping neneknya yang saleh, dia mendengarkan beberapa cerita Alkitab yang sangat berharga yang dia kumpulkan dari legenda dan tradisi gereja. Dengan penuh minat dia mendengar tentang perbuatan besar para leluhur dan nabi, tentang para gembala yang menjaga ternak mereka di pegunungan Palestina, di mana para malaikat mengumumkan kepada mereka tentang Bayi di Betlehem, dan tentang Manusia Golgota.

Seperti John Luther, ayah Zwingli menginginkan pendidikan bagi putranya, dan anak lelaki itu dikirim dari lembah asalnya ke sekolah pada usia dini. Pikirannya berkembang pesat, dan segera menjadi penting untuk menemukan guru yang kompeten untuk mengajarnya. Pada usia tiga belas tahun dia bersekolah di Bern, yang saat itu memiliki sekolah paling terkemuka di Swiss. Namun disitulah sebuah bahaya muncul dan mengancam akan menghancurkan masa depan hidupnya yang menjanjikan. Upaya yang gigih dilakukan oleh para biarawan untuk menariknya ke biara. Para biarawan Dominikan dan Fransiskan bersaing untuk mendapatkan dukungan rakyat. Untuk memastikan keunggulan dibandingkan para pesaingnya, mereka tidak mengurangi dekorasi gereja mereka, kemegahan liturgi mereka, dan daya tarik dari relik dan patung mereka yang "menghasilkan mukjizat". Para Dominikan di Berne melihat bahwa jika mereka dapat memenangkan siswa muda berbakat ini, mereka akan mendapatkan keuntungan dan kehormatan. Usianya yang masih muda, kemampuan alaminya sebagai orator dan penulis, serta kejeniusannya dalam bermusik dan puisi, akan lebih efektif dari segala kemegahan dan pamernya, dalam menarik orang untuk mengabdikan padanya dan dengan demikian meningkatkan pendapatan ordo keagamaannya. Dengan tipu daya dan sanjungan yang berlebihan, mereka mengerahkan upaya mereka untuk membujuk Zwingli agar memasuki biara mereka. Luther, ketika masih menjadi mahasiswa, mengurung dirinya di sel di a

biara, dan dia akan hilang dari dunia jika Tuhan tidak membebaskannya. Zwingli tidak akan dibiarkan menghadapi bahaya yang sama.

Untunglah ayahnya telah diperingatkan mengenai rencana para biarawan itu. Dia tidak berniat membiarkan putranya mengikuti kehidupan para bhikkhu yang bermalas-malasan dan tidak berguna. Dia melihat bahwa masa depannya berguna dalam bahaya, dan memerintahkan dia untuk segera pulang ke rumah.

Perintah itu dipatuhi; tetapi pemuda itu tidak terlalu puas dengan lembah asalnya, dan dia segera melanjutkan studinya, setelah beberapa waktu menetap di Basel. Di sanalah Zwingli pertama kali mendengar Injil tentang kasih karunia Allah yang cuma-cuma. Wittembach, seorang guru bahasa-bahasa kuno, ketika mempelajari bahasa Yunani dan Ibrani, telah dibimbing kepada Kitab Suci, dan dengan cara ini pancaran cahaya ilahi dipancarkan ke dalam pikiran para siswa yang diajarnya. Dia menyatakan bahwa ada kebenaran yang lebih tua, dan jauh lebih berharga daripada teori-teori yang diajarkan oleh para sarjana dan filsuf. Kebenaran kuno ini adalah bahwa kematian Kristus adalah satu-satunya harga tebusan orang berdosa. Bagi Zwingli, kata-kata ini bagaikan sinar cahaya pertama yang mendahului fajar.

Zwingli segera dipanggil dari Basel untuk memasuki pelayanannya.

Pekerjaan lapangan pertamanya dilakukan di komunitas Alpen, tidak jauh dari lembah rumahnya. Setelah menerima penahbisan sebagai imam, dia "mengabdikan dirinya dengan segenap jiwanya untuk mencari kebenaran ilahi; karena dia sadar betul," kata seorang reformis pada masa itu, "betapa banyak yang harus dia ketahui kepada siapa kawanannya domba Kristus dipercayakan."

Semakin dia menyelidiki Kitab Suci, semakin jelas terlihat perbedaan antara kebenarannya dan ajaran sesat Roma. Dia tunduk pada Alkitab sebagai Firman Tuhan, satu-satunya standar yang cukup dan tidak dapat salah. Dia melihat bahwa dia harus menjadi penerjemahnya sendiri. Ia tidak berusaha menjelaskan Kitab Suci untuk mendukung teori atau doktrin yang sudah ada sebelumnya, namun tetap mempertahankan tugasnya untuk mempelajari ajaran langsung dan jelas dari ayat-ayat tersebut. Dia mencari segala bantuan untuk memperoleh pemahaman yang lengkap dan benar tentang maknanya, dan dia memohon bantuan Roh Kudus, yang, katanya, akan menyatakan diri-Nya kepada semua orang yang mencarinya dalam ketulusan dan doa.

"Kitab Suci," kata Zwingli, "berasal dari Tuhan, bukan dari manusia. Dan Tuhan yang sama yang menerangi akan membuatmu mengerti bahwa firman itu berasal dari Tuhan. Firman Tuhan... tidak dapat gagal; Dia terang, dia menjelaskan dirinya sendiri, dia mengungkapkan dirinya, dia menerangi jiwa dengan segala keselamatan dan rahmat, dia menghiburnya di dalam Tuhan, dia merendahkan dirinya, sehingga dia kehilangan dirinya sendiri dan menyangkal dirinya sendiri dan memeluk Tuhan." Kebenaran perkataan Zwingli ini telah terbukti. Berbicara tentang pengalamannya saat ini, ia kemudian menulis: "Ketika saya mulai menyerahkan diri sepenuhnya pada Kitab Suci, filsafat dan teologi (skolastisisme) selalu menimbulkan ketidaksenangan dalam diri saya. Yang terakhir, inilah yang saya katakan, 'Engkau harus meninggalkan segala sesuatu yang menipu, dan mempelajari makna Tuhan yang dijelaskan secara murni dalam Firman-Nya yang sederhana.' Kemudian saya mulai memohon terang-Nya kepada Tuhan, dan Kitab Suci menjadi lebih mudah bagi saya."

Doktrin yang diberitakan Zwingli tidak diterima dari Luther. Itu adalah doktrin Kristus. "Jika Luther mengkhotbahkan Kristus," kata reformis Swiss ini, "dia melakukan apa yang saya lakukan. Dia telah memimpin lebih banyak jiwa kepada Kristus dibandingkan saya; biarlah. Namun aku tidak menyandang nama lain selain nama Kristus, yang di dalamnya aku adalah seorang prajurit, dan yang menjadi kepala sendiri. Tidak pernah ada satu baris pun yang saya tulis untuk Luther, atau oleh Luther untuk saya. Dan mengapa?... Agar dapat dinyatakan kepada semua orang betapa seragamnya kesaksian Roh Allah karena kita, yang belum pernah berkomunikasi satu sama lain, mengajarkan ajaran Yesus Kristus dengan keseragaman tersebut."

Pada tahun 1516, Zwingli diundang menjadi pengkhotbah di biara di Einsiedeln. Di sana ia memperoleh pandangan dekat mengenai korupsi di Roma dan mulai memberikan pengaruh sebagai seorang Reformator yang dapat dirasakan jauh melampaui tempat tinggalnya.

Pegunungan Alpen Asli. Di antara daya tarik besar Einsiedeln adalah gambar perawan yang konon memiliki kekuatan untuk melakukan mukjizat. Di atas gerbang biara terdapat tulisan: "Di sini pengampunan dosa sepenuhnya dapat diperoleh." Peziarah di segala musim mengunjungi kapel perawan; tetapi pada perayaan besar tahunan pentahbisannya, banyak orang datang dari seluruh Swiss, dan bahkan dari Perancis dan Jerman. Zwingli, yang sangat tertekan dengan skenario ini, mengambil kesempatan untuk memberitakan kebebasan melalui Injil kepada para budak takhayul ini.

"Jangan bayangkan," katanya, "bahwa Tuhan ada di kuil ini lebih banyak daripada di bagian ciptaan lainnya. Di mana pun Dia menetapkan tempat tinggalmu, Dia ada di sekitarmu, dan mendengarkanmu... Kuasa apa yang ada dalam kerja sia-sia, ziarah yang melelahkan, persembahan, doa kepada perawan dan orang-orang kudus, untuk menjamin kemurahan Tuhan bagimu? Apa arti kata berlipat ganda dalam doa? Keampuhan apa yang terdapat pada kerudung yang mengilap, kepala yang dicukur, jubah panjang yang tergerai, atau sandal yang berhiaskan emas? Tuhan melihat hati – dan hati kita jauh dari Tuhan." "Kristus," katanya, "yang mempersembahkan diri-Nya di kayu salib satu kali untuk selamanya, adalah pengorbanan dan korban yang memuaskan untuk selamanya demi dosa semua orang percaya."

Bagi banyak pendengar, ajaran ini tidak diterima. Sungguh kekecewaan yang pahit bagi mereka saat menyadari bahwa perjalanan mereka yang melelahkan telah sia-sia. Mereka tidak dapat memahami pengampunan yang ditawarkan secara cuma-cuma melalui Kristus. Mereka puas dengan jalan lama menuju Surga yang telah digariskan Roma untuk mereka. Mereka mundur dari kebingungan mencari sesuatu yang lebih baik. Lebih mudah untuk mempercayakan keselamatan Anda kepada para imam dan Paus daripada mencari kemurnian hati.

Namun kelas yang lain menerima dengan gembira berita penebusan melalui Kristus. Perayaan yang diperintahkan Roma telah gagal mendatangkan kedamaian dalam jiwa, dan melalui iman mereka menerima darah Juruselamat sebagai pendamaian. Mereka kembali ke rumah mereka untuk mengungkapkan kepada orang lain terang berharga yang telah mereka terima. Kebenaran dengan cara ini menyebar dari komunitas ke komunitas, dari kota ke kota, dan jumlah peziarah ke biara perawan menurun drastis. Terjadi pengurangan tawaran dan, akibatnya, gaji Zwingli, yang dipecat olehnya. Namun hal ini hanya menimbulkan kegembiraan baginya, karena ia melihat bahwa kekuatan fanatisme dan takhayul telah dipatahkan.

Otoritas Gereja tidak buta terhadap pekerjaan yang dilakukan Zwingli; tetapi sampai saat itu mereka menghindari campur tangan. Masih berharap untuk mengamankan dia pada tujuan mereka, mereka mengerahkan upaya untuk memenangkannya dengan sanjungan, dan sementara itu kebenaran mendapat tempat di hati orang-orang.

Upaya Zwingli di Einsiedeln telah mempersiapkannya untuk bidang yang lebih luas, dan ke dalam bidang ini ia akan segera memasukinya. Setelah tiga tahun di sana, dia dipanggil ke jabatan pengkhotbah di katedral Zurich. Kota ini merupakan kota terpenting dalam konfederasi Swiss dan pengaruh yang diberikan di sana akan sangat terasa. Namun, para pendeta yang diundangnya datang ke Zurich, berkeinginan untuk menghindari inovasi apa pun, dan memutuskan untuk mengajarnya mengenai tugas-tugasnya.

"Anda akan mengerahkan seluruh energi Anda," kata mereka, "untuk mengumpulkan persembahan dari majelis – tanpa mengabaikan yang terkecil. Anda akan menasihati mereka untuk setia, baik dari mimbar maupun di ruang pengakuan dosa, untuk membayar semua persepuluhan dan persembahan, dan untuk memberikan kesaksian melalui persembahan mereka bahwa mereka peduli terhadap gereja. Anda akan rajin meningkatkan kontribusi yang datang dari orang sakit, masyarakat umum, dan secara umum semua tata cara gerejawi." "Selain melaksanakan sakramen, berkhotbah, dan merawat kawan secara pribadi," tambah instruktornya, "ini juga merupakan tugas imam. Namun untuk pelaksanaannya, Anda dapat mempekerjakan pengganti untuk bertindak menggantikan Anda

— terutama dalam berdakwah. Anda harus menyelenggarakan sakramen-sakramen hanya kepada orang-orang terkemuka, bila diminta secara khusus; Anda tidak diizinkan untuk memberikannya tanpa pandang bulu kepada orang-orang dari semua kelas.”

Zwingli diam mendengarkan tuduhan-tuduhan ini, dan sebagai tanggapannya, setelah mengungkapkan rasa terima kasihnya atas kehormatan dipanggil ke jabatan penting ini, dia mulai menjelaskan jalan yang dia usulkan untuk diambil. “Kisah Yesus,” katanya, “sudah terlalu lama disembunyikan dari publik. Tujuan saya adalah untuk mengajarkan tentang keseluruhan Injil menurut Santo Matius, berbicara semata-mata dari sumber-sumber Kitab Suci, berbicara dari segala kedalamannya, membandingkan teks dengan teks, dan menggunakan doa yang sungguh-sungguh dan tak henti-hentinya, sehingga saya dapat diizinkan untuk menemukan apa yang ada di dalamnya. pikiran Roh Kudus. Demi kemuliaan Allah, demi pujian Putra Tunggal-Nya, demi keselamatan jiwa-jiwa, dan demi didikan mereka dalam iman yang benar, maka aku ingin menguduskan pelayananku.” Meskipun beberapa pendeta tidak menyetujui rencananya, dan berusaha [menghalanginya](#), Zwingli tetap bersikap tenang. Ia menyatakan bahwa ia tidak akan memperkenalkan suatu metode baru, melainkan metode lama yang digunakan oleh gereja pada awalnya, pada masa kemurniannya.

Suatu ketertarikan telah dibangkitkan oleh kebenaran yang dia ajarkan; dan orang-orang berkumpul dalam jumlah besar untuk mendengarkan khotbahnya. Banyak orang yang sudah lama berhenti menghadiri perhimpunan adalah para pendengarnya. Dia memulai pelayanannya dengan membuka Injil, dan membaca serta menjelaskan kepada para pendengarnya narasi yang diilhami tentang kehidupan, ajaran, dan kematian Kristus. Di sini, seperti di Einsiedeln, ia menampilkan Firman Tuhan sebagai satu-satunya otoritas yang tidak dapat salah, dan kematian Kristus sebagai satu-satunya pengorbanan yang lengkap. “Hanya kepada Kristus,” katanya, “saya ingin menuntun Anda – kepada Kristus, sumber keselamatan yang sejati.” Orang-orang dari semua kelas berkumpul di sekitar pengkhotbah, mulai dari pemimpin pemerintahan dan guru hingga pengrajin dan petani. Dengan penuh minat mereka mendengarkan kata-katanya. Ia tidak hanya memproklamirkan tawaran keselamatan cuma-cuma, namun tanpa rasa takut mengecam penipuan dan korupsi pada masa itu. Banyak yang kembali dari katedral sambil memuji Tuhan. “Orang ini,” kata mereka, “adalah pemberita kebenaran. Dia akan menjadi Musa kita, yang akan memimpin kita keluar dari kegelapan Mesir ini.”

Namun meski karyanya diterima dengan sangat antusias pada awalnya, lama-lama pertentangan pun muncul. Para biksu berusaha menghalangi pekerjaannya dan mengutuk ajarannya. Banyak yang menyerangnya dengan ejekan dan ejekan; yang lain menggunakan sikap kurang ajar dan ancaman. Namun Zwingli memberikan kesabaran kepada semua orang, dengan mengatakan: “Jika kita ingin memenangkan jiwa bagi Yesus, kita harus belajar menutup mata terhadap banyak hal yang menghalangi kita.”

Pada saat ini, muncul faktor baru yang memajukan upaya reformasi. Seorang Lucian dikirim ke Zurich dengan beberapa tulisan Luther oleh seorang teman penganut Reformed di Basel, yang menyatakan bahwa penjualan buku-buku ini mungkin merupakan cara yang ampuh untuk menyebarkan terang. “Periksa,” tulisnya kepada Zwingli, “apakah Lucian ini cukup bijaksana dan terampil; jika demikian, biarlah dia membawanya dari kota ke kota, dari desa ke desa, dari desa ke desa, dan bahkan dari rumah ke rumah, ke seluruh Swiss, sambil membawa serta tulisan-tulisan Luther, dan khususnya penjelasannya tentang Doa Bapa Kami. ditulis untuk orang awam. Semakin banyak mereka dikenal, semakin banyak pembeli yang mereka temukan.” Dengan cara ini cahaya mendapat jalan masuk.

Pada saat Tuhan sedang bersiap untuk mematahkan belunggu ketidaktahuan dan takhayul, saat itulah Setan bekerja dengan kekuatan yang lebih besar untuk menyelubungi manusia dalam kegelapan dan semakin mengencangkan belunggu mereka. Bagaimana manusia muncul di berbagai tempat untuk memberikan pengampunan dan pengampunan kepada masyarakat

pembenaran melalui darah Kristus, Roma mulai dengan energi baru untuk membuka pasarnya di seluruh dunia Kristen, menawarkan pengampunan demi uang.

Setiap dosa ada harganya, dan manusia dijamin bebas melakukan kejahatan jika perbendaharaan gereja tetap penuh. Dengan cara ini, kedua gerakan tersebut maju: yang satu menawarkan pengampunan dosa demi uang; dan yang lainnya, pengampunan melalui Kristus. Roma mengizinkan dosa, menjadikannya sumber pendapatannya; para Reformator mengutuk dosa, dan menunjuk Kristus sebagai pendamaian dan Pembebas.

Di Jerman, penjualan surat pengampunan dosa ditugaskan kepada para biarawan Dominikan dan dipimpin oleh Tetzl yang terkenal kejam. Di Swiss, perdagangan manusia berada di tangan Fransiskan, di bawah kendali Sanção, seorang biarawan Italia. Sanksi telah memberikan pelayanan yang baik bagi gereja, setelah mendapatkan sejumlah besar uang dari Jerman dan Swiss untuk mengisi kas kepausan. Sekarang dia melintasi Swiss, menarik banyak orang, menipu petani miskin karena penghasilannya yang sedikit, dan menuntut sumbangan besar dari kelas kaya. Namun pengaruh Reformasi telah dirasakan untuk membatasi perdagangan manusia, meskipun tidak dapat mencegahnya. Zwingli masih berada di Einsiedeln ketika Sanção, tak lama setelah memasuki Swiss, tiba dengan perdagangan gelapnya di sekitar kota. Karena mengetahui misinya, sang reformator segera menempatkan dirinya sebagai oposisi terhadapnya. Keduanya tidak bertemu, namun Zwingli berhasil membeberkan niat biarawan tersebut sehingga ia terpaksa berangkat ke distrik lain.

Di Zurich Zwingli berkhotbah dengan penuh semangat menentang para penyalur pengampunan; dan ketika Sanksi mendekati tempat itu, dia disambut oleh utusan dewan, dengan panggilan ke mana dia diharapkan untuk pergi. Dia akhirnya mendapatkan izin masuk melalui siasat, tetapi ditolak tanpa penjualan satu pun pengampunan, dan segera setelah itu meninggalkan Swiss.

Dorongan yang kuat untuk melakukan reformasi diberikan dengan munculnya wabah penyakit, atau "kematian besar", yang melanda Swiss pada tahun 1519. Ketika manusia dihadapkan dengan bencana tersebut, banyak yang dibuat merasakan betapa sia-sia dan tidak bergunanya mereka. adalah, nilai adalah pengampunan yang baru saja mereka peroleh; dan mereka merindukan landasan yang lebih aman bagi iman mereka. Zwingli di Zurich jatuh sakit; dia menjadi sangat sakit sehingga semua harapan untuk kesembuhannya pupus, dan tersebar luas kabar bahwa dia telah meninggal. Pada saat percobaan itu, harapan dan keberaniannya tak tergoyahkan. Dia memandang dengan iman ke salib Golgota, percaya pada pendamaian dosa yang cukup. Ketika dia kembali dari gerbang kematian, dia memberitakan Injil dengan semangat yang lebih besar dari sebelumnya; dan kata-katanya mempunyai kekuatan yang luar biasa. Orang-orang menyambut dengan gembira gembala kesayangan mereka, yang kembali kepada mereka dari tepi kubur. Mereka sendiri datang dari merawat orang sakit dan sekarat, dan mereka merasakan, lebih dari sebelumnya, nilai Injil.

Zwingli telah mencapai pemahaman yang jelas tentang kebenaran-kebenarannya, dan telah lebih sepenuhnya merasakan dalam dirinya sendiri kuasa pembaharuan tersebut. Kejatuhan manusia dan rencana penebusan adalah topik yang direnungkannya. "Di dalam Adam," katanya, "kita semua mati, hancur total karena korupsi dan penghukuman." "Tetapi Kristus membeli bagi kita penebusan kekal." "Semangatnya adalah pengorbanan abadi, dan memiliki khasiat abadi; Dia memenuhi keadilan ilahi selama-lamanya demi kepentingan semua orang yang bertawakal kepada-Nya dengan keimanan yang teguh dan tak tergoyahkan." Namun ia berbicara dengan jelas bahwa manusia tidak bebas, karena anugerah Kristus, untuk terus berbuat dosa. "Di mana pun ada iman kepada Tuhan, di sanalah Tuhan berdiam; dan di mana Tuhan berada, di sana ada semangat yang bangkit yang memaksa dan menuntun manusia pada perbuatan baik."

Begitu besarnya ketertarikan terhadap khotbah Zwingli sehingga katedral dipenuhi hingga tidak mampu menampung orang banyak yang datang untuk mendengarkannya. Sedikit demi sedikit, semampu mereka, dia mengungkapkan kebenaran kepada para pendengarnya. Ia berhati-hati untuk tidak mengemukakan, pada awalnya, hal-hal yang akan membuat mereka khawatir dan menimbulkan prasangka. Pekerjaan pertamanya adalah memenangkan hati mereka terhadap ajaran Kristus, melembutkan mereka dengan kasih-Nya, dan menjaga teladan-Nya di hadapan mereka; dan ketika mereka menerima asas-asas Injil, kepercayaan dan praktik takhayul mereka pasti akan ditinggalkan.

Selangkah demi selangkah reformasi maju di Zurich. Karena khawatir, musuh-musuhnya bangkit menjadi oposisi aktif. Setahun sebelumnya, biarawan Wittenberg telah menyatakan "tidak" kepada paus dan kaisar di Worms, dan sekarang semuanya tampak menunjukkan perlawanan serupa terhadap pretensi kepausan di Zurich. Serangan berulang kali dilakukan terhadap Zwingli. Di barak kepausan, dari waktu ke waktu, para murid Injil dibakar di tiang pancang, namun ini tidak cukup; guru ajaran sesat harus dibungkam. Oleh karena itu, uskup Constância mengutus tiga delegasi ke Dewan Zurich, menuduh Zwingli mengajar umat untuk melanggar hukum gereja, sehingga mengancam perdamaian dan ketertiban masyarakat. Jika otoritas gereja dikesampingkan, menurutnya, anarki universal akan terjadi. Zwingli menjawab bahwa dia telah selama empat tahun mengajarkan Injil di Zurich, "yang lebih tenang dan damai dibandingkan kota lain mana pun di konfederasi." "Kalau begitu, bukankah," katanya, "Kekristenan merupakan perlindungan terbaik bagi keamanan umum?"

Para delegasi telah mendesak para konselor untuk tetap berada di gereja, yang di luar gereja, mereka menyatakan, tidak ada keselamatan. Zwingli menjawab: "Jangan biarkan tuduhan ini menggerakkan hatimu. Fondasi gereja adalah Batu Karang yang sama, Kristus yang sama, yang memberikan nama Petrus karena dia dengan setia mengakui Dia. Di setiap bangsa, siapa pun yang percaya dengan segenap hati kepada Tuhan Yesus diterima oleh Tuhan. Inilah gereja yang sebenarnya, yang tanpanya tidak seorang pun dapat diselamatkan." Sebagai hasil dari konferensi tersebut, salah satu delegasi keuskupan menerima iman Reformed.

Dewan menolak mengambil tindakan terhadap Zwingli, dan Roma bersiap menghadapi serangan baru. Sang reformator, ketika diperingatkan mengenai rencana musuh-musuhnya, berseru: "Biarkan mereka datang; Aku takut pada mereka seperti tebing yang menjorok takut pada ombak yang bergemuruh di kakinya." Upaya para ulama hanya memperkuat tujuan yang ingin mereka tumbangkan. Kebenaran terus menyebar. Di Jerman, para pengikutnya, yang merasa tertekan karena hilangnya Luther, merasa terdorong ketika mereka melihat kemajuan Injil di Swiss.

Segera setelah Reformasi ditegakkan di Zurich, buahnya lebih nyata terlihat dalam pemberantasan kejahatan dan peningkatan ketertiban dan keharmonisan. "Perdamaian ada di kota kami," tulis Zwingli; "Tidak ada perselisihan, tidak ada kemunafikan, tidak ada keserakahan, tidak ada perselisihan. Dari mana datangnya persatuan seperti itu jika bukan dari Tuhan, dan dari doktrin kita, yang memenuhi kita dengan buah perdamaian dan kesalehan?"

Kemenangan yang diraih oleh Reformasi memotivasi kaum Romawi untuk melakukan upaya yang lebih gigih untuk melakukan subversi terhadap mereka. Melihat betapa sedikitnya pencapaian yang dicapai melalui penganiayaan dalam menindas karya Luther di Jerman, mereka memutuskan untuk menghadapi reformasi dengan senjata mereka sendiri. Mereka akan terus berselisih dengan Zwingli, dan setelah menyelesaikan masalahnya, mereka akan memastikan kemenangan mereka, dengan memilih sendiri, tidak hanya tempat bentrokan, namun juga hakim yang harus memutuskan di antara para pesaing. Dan jika mereka bisa mendapatkan Zwingli dalam kekuasaan mereka, mereka akan berhati-hati agar Zwingli tidak melarikan diri dari mereka. Dengan pemimpin yang dibung

pergerakan bisa dengan cepat diredam. Namun tujuan ini disembunyikan dengan hati-hati.

Diskusi dijadwalkan berlangsung di Baden; tetapi Zwingli tidak hadir. Konsili Zurich, yang mencurigai rencana para pengikut kepausan, dan memperingatkan akan adanya kebakaran di barak kepausan bagi mereka yang mengaku Injil, mencegah pendeta mereka untuk mengekspos dirinya pada bahaya ini. Di Zurich dia siap menghadapi semua militan yang bisa dikirim Roma; tetapi pergi ke Baden, tempat darah para martir demi kebenaran baru-baru ini ditumpahkan, berarti menuju kematian.

Oecolampadius dan Haller dipilih untuk mewakili para Reformator, sedangkan Dokter Eck yang terkenal, didukung oleh sejumlah dokter dan wali gereja yang terpelajar, adalah pahlawan Roma.

Meski Zwingli tidak hadir dalam konferensi tersebut, pengaruhnya sangat terasa. Semua sekretaris dipilih oleh penganut kepausan, dan yang lain dilarang membuat catatan, dengan ancaman hukuman mati. Meski begitu, Zwingli menerima laporan yang setia setiap hari mengenai apa yang dikatakan di Baden. Seorang siswa yang hadir dalam perselisihan tersebut setiap malam mencatat argumen-argumen yang disampaikan pada hari itu. Dua mahasiswa lainnya menyampaikan catatan ini bersama dengan surat harian Oecolampadius kepada Zwingli, di Zurich. Sang pembaharu menanggapi dengan memberikan nasehat dan saran. Surat-suratnya ditulis pada malam hari, dan para siswa kembali bersama mereka ke Baden pada pagi hari.

Untuk menghindari kewaspadaan penjaga yang ditempatkan di gerbang kota, para utusan ini membawa keranjang berisi unggas di atas kepala mereka, dan diizinkan lewat tanpa halangan.

Dengan cara ini Zwingli mempertahankan peperangan melawan musuh-musuhnya yang licik. Dia "bekerja lebih keras," kata Myconius, "dengan meditasi dan bantuannya dalam perdebatan, serta menyampaikan nasihatnya kepada Baden, dibandingkan dengan yang dapat dia lakukan dengan berdebat di tengah musuh-musuhnya."

Kaum Romawi, yang penuh dengan kemenangan yang dinanti-nantikan, datang ke Baden dengan mengenakan pakaian mewah dan berhiaskan permata. Mereka hidup mewah, meja mereka disajikan dengan makanan lezat termahal dan anggur pilihan. Beban tugas gerejawi mereka diringankan dengan kegembiraan dan perayaan. Sebaliknya, muncullah para reformis, yang dipandang oleh masyarakat sebagai kelompok yang tidak lebih baik dari sekelompok pengemis, dan yang pola makannya yang moderat membuat mereka tetap bisa makan untuk waktu yang singkat. Tuan rumah Oecolampadius, mengambil kesempatan untuk mengamati dia di kamarnya, menemukan dia selalu sibuk belajar atau berdoa, dan sangat mengaguminya, dia melaporkan bahwa "orang sesat itu setidaknya sangat religius".

Pada konferensi tersebut, "Eck dengan angkuh menaiki mimbar yang dihias dengan indah, sementara Oecolampadius yang sederhana dan berpakaian sederhana duduk di hadapan lawannya di platform yang dibangun secara kasar." Suara Eck yang kuat dan kepercayaan diri yang tak terbatas tidak pernah mengecewakannya. Semangatnya didorong oleh harapan akan emas dan juga ketenaran; karena pembela iman akan diberi pahala yang besar. Ketika argumen terbaiknya gagal, dia malah melontarkan hinaan, dan bahkan makian.

Oecolampadius, yang rendah hati dan tidak percaya diri, menghindari pertarungan tersebut, dan memasuki pertarungan tersebut dengan pernyataan yang khidmat: "Saya tidak mengenal standar keadilan lain selain Firman Tuhan." Meskipun prosedurnya lembut dan sopan, dia terbukti mampu dan tegas. Sementara wakil-wakil Roma, menurut adat istiadat mereka, mengacu pada otoritas adat istiadat gereja, para reformator berpegang teguh pada Kitab Suci. "Di Swiss kita," katanya, "adat istiadat tidak mempunyai kekuatan kecuali jika sesuai dengan konstitusi; Sekarang, dalam hal iman, Alkitab adalah konstitusi kita."

Perbedaan pendapat antara kedua pihak yang berselisih bukannya tanpa dampak. Alasan sang reformis yang tenang dan jelas, yang disajikan dengan begitu lembut dan sederhana, menarik pikiran yang menjadi muak dengan pernyataan Eck yang kasar dan arogan.

Diskusi berlanjut selama delapan belas hari. Pada akhirnya, kaum kepausan dengan penuh keyakinan menyatakan kemenangan. Mayoritas delegasi memihak Roma, dan Diet menyatakan bahwa para reformis telah dikalahkan, dan menyatakan bahwa mereka, bersama dengan Zwingli, pemimpin mereka, disingkirkan dari gereja. Namun hasil dari konferensi tersebut menunjukkan pihak mana yang diuntungkan. Perdebatan tersebut menghasilkan dorongan besar bagi perjuangan Protestan, dan tidak lama setelah itu kota-kota penting Bern dan Basel menyatakan diri mendukung Reformasi.

Bab 10

Kemajuan Reformasi di Jerman

Hilangnya Luther secara misterius menimbulkan kekhawatiran di seluruh Jerman. Pertanyaan tentang Luther terdengar dimana-mana. Rumor yang paling kontradiktif beredar tentang sang reformis, dan banyak yang percaya bahwa dia telah dibunuh. Terdapat ratapan yang sangat besar, tidak hanya bagi teman-teman yang mengaku dirinya, namun juga bagi ribuan orang yang tidak secara terbuka memihak Reformasi.

Banyak yang bersumpah untuk membalas kematiannya.

Para pemimpin Romawi melihat dengan ketakutan betapa besarnya perasaan yang timbul terhadap mereka. Meskipun, pada awalnya, mereka gembira atas dugaan kematian Luther, mereka segera ingin bersembunyi dari kemarahan masyarakat. Musuh-musuhnya tidak begitu terganggu oleh tindakan berani Luther ketika dia berada di antara mereka, seperti ketika mereka menghilang. Mereka yang dalam kemarahannya berusaha untuk menghancurkan reformis yang berani itu, kini dipenuhi dengan ketakutan karena dia telah menjadi tawanan yang tidak berdaya. Kata salah satu dari mereka: "Satu-satunya cara agar kami dapat melarikan diri adalah dengan menyalakan obor kami dan pergi ke seluruh negeri untuk mencari Luther, sampai kami dapat mengirim dia ke negara yang diinginkan." Keputusan Kaisar sepertinya tidak berdaya. Para utusan kepausan dipenuhi dengan kemarahan, melihat bahwa dekrit tersebut kurang menarik perhatian dibandingkan nasib Luther.

Kabar bahwa ia selamat, meski menjadi tahanan, meredakan ketakutan masyarakat, sekaligus tetap membangkitkan antusiasme yang menguntungkannya. Tulisan-tulisannya dibaca dengan semangat yang lebih besar dari sebelumnya. Semakin banyak orang yang bergabung dengan perjuangan pria pemberani yang, dalam pertempuran yang menakutkan, membela Firman Tuhan. Reformasi terus memperoleh kekuatan. Benih yang ditabur Luther telah bertunas dimana-mana. Ketidakhadirannya menunjukkan suatu tugas yang tidak dapat diselesaikan oleh kehadirannya. Pekerja lain merasakan tanggung jawab baru sekarang setelah pemimpin besar mereka pergi. Dengan keyakinan dan semangat yang diperbarui, mereka bergerak maju untuk melakukan segala daya mereka, agar pekerjaan yang telah dimulai dengan cara yang begitu mulia tidak terhambat.

Namun Setan tidak tinggal diam. Kini ia mencoba melakukan apa yang telah ia coba dengan semua gerakan reformasi lainnya—untuk menipu dan menghancurkan masyarakat dengan menunjukkan kepada mereka sebuah karya palsu dan bukan karya yang sebenarnya. Sama seperti adanya Kristus-Kristus palsu pada abad pertama gereja Kristen, nabi-nabi palsu juga muncul pada abad ke-16.

Beberapa orang, yang sangat terpengaruh oleh kegembiraan yang terjadi di dunia keagamaan, membayangkan menerima wahyu khusus dari Surga, dan mengaku telah diberi amanat ilahi untuk melaksanakan sampai akhir Reformasi yang, menurut mereka, hanya dimulai dengan rasa takut oleh Luther. Faktanya, mereka membatalkan pekerjaan yang telah dilakukannya. Mereka menolak prinsip besar yang menjadi landasan Reformasi—bahwa Firman Tuhan adalah aturan iman dan perbuatan yang lebih dari cukup; dan mereka mengganti pedoman sempurna itu dengan norma perasaan dan kesan mereka yang bisa berubah dan tidak pasti. Dengan mengesampingkan alat pendeteksi kesalahan dan kepalsuan ini, sebuah jalan terbuka bagi Setan untuk mengendalikan pikiran sesuka hatinya.

Salah satu nabi tersebut mengaku mendapat petunjuk dari malaikat Jibril. Seorang siswa yang bergabung dengannya meninggalkan studinya dan menyatakan bahwa dia dikaruniai oleh Tuhan

dengan hikmat untuk menjelaskan Firman-Nya. Orang-orang lain yang secara alami cenderung fanatisme bergabung dengan mereka. Aksi para peminat ini menimbulkan kehebohan yang tidak sedikit. Khotbah Luther telah menyadarkan orang-orang di mana pun akan perlunya reformasi, dan kini beberapa orang yang benar-benar tulus tertipu oleh kepura-puraan para nabi baru ini.

Para pemimpin gerakan pergi ke Wittenberg dan mencoba membujuk Melanchthon dan sekutunya untuk menerima tuntutan mereka. Mereka berkata, "Kami diutus oleh Tuhan untuk mengajar manusia; kami telah menerima wahyu khusus dari Tuhan Sendiri dan oleh karena itu kami tahu apa yang akan terjadi. Kami adalah rasul dan nabi dan kami memohon kepada Dr. Luther, serta kebenaran dari apa yang dia khotbahkan."

Para reformis merasa takjub dan bingung. Ini adalah unsur yang belum mereka temui, dan mereka tidak tahu jalan mana yang harus diambil. Melanchthon berkata: "Memang ada roh yang tidak biasa pada orang-orang ini; tetapi roh apa?... Di satu sisi, marilah kita berhati-hati agar tidak mendukakan Roh Tuhan, dan di sisi lain, agar tidak tergoda oleh roh dari Tuhan. Setan."

Buah dari ajaran baru ini segera terlihat. Orang-orang dituntun untuk mengabaikan Alkitab atau mengesampingkannya sama sekali. Sekolah-sekolah dilanda kebingungan. Siswa, menolak semua pembatasan, meninggalkan studi mereka dan meninggalkan universitas. Orang-orang yang menganggap dirinya mampu menghidupkan kembali dan melaksanakan pekerjaan Reformasi hanya membawa Reformasi ke jurang kehancuran. Kaum Romawi mendapatkan kembali kepercayaan diri mereka dan dengan gembira berseru: "Satu upaya lagi dan segalanya akan menjadi milik kita."

Luther, di Wartburg, mendengar apa yang terjadi dan berkata dengan penyesalan yang mendalam: "Saya selalu berharap Setan akan mengirimkan wabah ini kepada kita." Dia memahami karakter sebenarnya dari nabi-nabi palsu ini, dan melihat bahaya yang mengancam kebenaran. Pertentangan antara Paus dan Kaisar tidak menyebabkan penderitaan dan kebingungan sebesar yang dia alami sekarang. Dari orang-orang yang mengaku sebagai teman Reformasi, musuh-musuh terburuknya telah muncul. Kebenaran yang sama yang telah memberinya sukacita dan hiburan yang besar, juga digunakan untuk mengobarkan perselisihan dan menciptakan kebingungan di dalam gereja.

Dalam pekerjaan Reformasi, Luther didorong maju oleh Roh Allah, dan melampaui dirinya sendiri. Dia tidak mengusulkan untuk mengambil posisi seperti yang dia lakukan. Itu hanyalah sebuah alat di tangan Kekuatan yang tak terbatas.

Namun, ia kerap merasa terguncang dengan hasil karyanya.

Sang pembaharu pernah berkata: "Jika saya tahu bahwa doktrin saya akan merugikan satu manusia, satu orang, baik dia rendah hati maupun tidak dikenal - yang tidak mungkin terjadi, karena itulah Injil itu sendiri - saya lebih baik menghadapi kematian sepuluh kali lipat. menarik kembali."

Maka Wittenberg sendiri, pusat Reformasi yang sebenarnya, dengan cepat jatuh ke dalam kekuasaan fanatisme dan pelanggaran hukum. Kondisi buruk ini bukan disebabkan oleh ajaran Luther; tapi di seluruh Jerman, musuh-musuhnya menuduh dia sebagai penyebab semua ini. Dalam kepahitan jiwa ia kadang-kadang bertanya, "Mungkinkah ini akhir dari karya besar Reformasi ini?" Sekali lagi, bergumul dengan Tuhan dalam doa, kedamaian mengalir ke dalam hatinya. "Pekerjaan itu bukan milikku, melainkan milikmu," katanya; "Anda tidak akan membiarkannya dirusak oleh takhayul atau fanatisme." Namun pemikiran untuk menjauhi konflik lebih lama lagi dalam krisis seperti ini menjadi tidak tertahankan bagi Luther. Dia bertekad untuk kembali ke Wittenberg.

Tanpa penundaan dia memulai perjalanan berisiko. Dia mendapati dirinya berada di bawah larangan kekaisaran. Musuh bebas mengambil nyawanya; teman-temannya dilarang membantunya atau memberinya perlindungan. Pemerintah kekaisaran mengambil tindakan paling keras terhadap para pengikutnya. Namun sang reformator melihat bahwa pekerjaan dari

Injil berada dalam bahaya dan, dalam nama Tuhan, dia maju dengan berani untuk berperang demi kebenaran.

Dalam suratnya kepada Elector of Saxony, setelah menyatakan tujuannya meninggalkan Wartburg, Luther berkata: "Ketahuilah kepada Yang Mulia bahwa saya sedang menuju Wittenberg di bawah perlindungan yang jauh lebih kuat daripada perlindungan seorang Elector. Saya tidak memikirkan meminta bantuan Anda Yang Mulia, dan saya sama sekali tidak menginginkan perlindungan Anda, melainkan tujuan saya adalah melindungi Anda. Jika saya tahu bahwa Yang Mulia dapat atau akan mengambil pembelaan saya, saya tidak akan pergi ke Wittenberg. Tidak ada pedang sekuler yang dapat maju penyebab ini; Tuhan harus melakukan segalanya tanpa bantuan atau kerja sama manusia. Siapa yang memiliki iman paling besar, dialah yang memiliki pertahanan terbaik."

Dalam suratnya yang kedua yang ditulis dalam perjalanannya ke Wittenberg, Luther menambahkan: "Saya siap menanggung ketidaksetujuan Yang Mulia dan murka seluruh dunia. Bukankah penduduk Wittenberg adalah domba saya sendiri? Bukankah Tuhan mempercayakan mereka kepada saya?" peduli? Dan bukankah sebaiknya saya, jika perlu, menyerahkan nyawa saya demi Anda? Lebih jauh lagi, saya khawatir kita akan melihat, di seluruh Jerman, sebuah revolusi yang karenanya Tuhan akan menghukum bangsa kita."

Dengan sangat hati-hati dan rendah hati, namun dengan keputusan dan keteguhan, dia memulai tugasnya. Dia berkata: "Demi Firman, kita harus menyangkal dan membatalkan apa yang telah kita kendalikan dan kendalikan melalui kekerasan. Saya tidak akan menggunakan kekerasan terhadap orang-orang yang percaya takhayul dan tidak beriman... Jangan ada yang dipaksa. Saya telah bekerja untuk kebebasan hati nurani. Kebebasan adalah hakikat iman yang sebenarnya."

Desas-desus segera menyebar ke seluruh Wittenberg bahwa Luther telah kembali dan akan berkhotbah. Orang-orang dari segala penjuru berkumpul, dan gereja menjadi penuh sesak. Naik ke mimbar dengan kebijaksanaan dan kebaikan yang besar, dia memberi instruksi, menasihati dan menegur. Berbicara tentang perilaku beberapa orang yang menggunakan tindakan kekerasan untuk menghapuskan Misa, beliau berkata:

"Misa adalah suatu hal yang jahat; Allah menentangnya. Misa harus dihapuskan, dan saya berharap bahwa di seluruh dunia Perjamuan Injil akan diadakan sebagai penggantinya. hasilnya dihadapan Tuhan.

Bukan kita yang harus bertindak, tapi Firman-Nya. 'Dan kenapa harus seperti ini?', Anda akan bertanya. Karena hati manusia tidak ada di tanganku seperti tanah liat di tangan tukang periuk. Kita mempunyai hak untuk berbicara, namun kita tidak berhak untuk memaksa. Mari kita berkhotbah; sisanya milik Tuhan. Jika saya terpaksa menggunakan kekerasan, apa keuntungannya? Tingkah laku wajah, penampilan cantik, keseragaman spasmodik, dan kemunafikan. Tapi tidak akan ada ketulusan hati, tidak ada iman, tidak ada cinta. Jika mereka kekurangan, semuanya akan kurang, dan saya tidak akan memberikan apa pun untuk kemenangan seperti itu. Tuhan melakukan lebih banyak hal melalui kekuatan sederhana dari Firman-Nya dibandingkan yang dapat Anda, saya, dan seluruh dunia lakukan dengan menggabungkan seluruh upaya kita. Tuhan menjaga hati dan, dengan melakukan hal itu, semuanya dimenangkan."

"Saya siap untuk berkhotbah, berdebat dan menulis; tapi saya tidak akan memermalukan siapa pun, karena iman adalah tindakan sukarela. Ingat apa yang telah saya lakukan. Saya menentang paus, surat pengampunan dosa dan penganut kepausan, tetapi tanpa kekerasan atau kerusuhan.

Saya menyajikan Firman Tuhan; Saya berkhotbah, saya menulis, dan kemudian saya berhenti. Dan ketika saya berbaring dan tidur... Firman yang saya khotbahkan menghantam kepausan, sedemikian rupa sehingga tidak ada pangeran atau kaisar yang pernah memberikan pukulan sebesar itu. Bagi saya, saya hampir tidak melakukan apa pun; kuasa Firman menyelesaikan segalanya. Seandainya saya menggunakan kekerasan, mungkin seluruh Jerman akan dibanjiri darah. Namun apa konsekuensinya? Kehancuran dan kehancuran jiwa dan raga. Akibatnya, saya tetap diam dan membiarkan Firman menyebar ke seluruh pelosok bumi."

Hari demi hari, selama seminggu penuh, Luther terus berkhotbah kepada orang banyak yang menantikannya. Firman Tuhan memecahkan pesona kehebohan fanatik tersebut. Kuasa Injil membawa orang-orang yang murtad kembali ke jalan kebenaran.

Luther tidak mempunyai keinginan untuk bertemu dengan orang-orang fanatik yang tindakannya telah menimbulkan kerugian yang begitu besar. Ia mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang yang memiliki penilaian gila dan nafsu yang tidak disiplin, yang meskipun mengaku mendapat pencerahan khusus dari Surga, tidak akan mentolerir kontradiksi sekecil apa pun, atau bahkan teguran atau nasihat yang paling baik sekalipun. Karena percaya bahwa mereka berhak menjalankan otoritas tertinggi, mereka mewajibkan setiap orang, tanpa bertanya apa pun, untuk mengakui klaim mereka. Namun ketika mereka meminta wawancara dengan Luther, dia setuju untuk bertemu dengan mereka, dan begitu berhasil mengungkap hak-hak mereka, sehingga para penipu itu segera meninggalkan Wittenberg.

Fanatisme dikekang untuk sementara waktu; namun beberapa tahun kemudian, konflik tersebut terjadi dengan kekerasan yang lebih besar dan akibat yang lebih buruk. Mengenai para pemimpin gerakan ini, Luther mengatakan: "Bagi mereka Kitab Suci hanyalah sebuah surat mati, dan mereka semua mulai berseru, 'Roh! Roh!' Tapi tentu saja aku tidak akan mengikuti mereka ke mana roh mereka menuntun mereka. Semoga Tuhan, dalam rahmat-Nya, menjagaku dari gereja yang di dalamnya terdapat orang-orang kudus yang demikian. Aku ingin berada di tengah-tengah orang-orang yang rendah hati, lemah, dan orang sakit, yang mengetahui dan merasakan dosa-dosanya, dan bahwa mereka terus-menerus mengeluh dan berseru kepada Tuhan, dari lubuk hati yang paling dalam, untuk memperoleh penghiburan dan dukungan dari-Nya."

Thomaz Münzer, orang fanatik yang paling aktif, adalah orang yang mempunyai kemampuan luar biasa, yang jika diarahkan dengan benar, akan memungkinkannya berbuat baik; tetapi dia belum mempelajari prinsip-prinsip dasar agama yang benar. Ia membayangkan dirinya ditakdirkan oleh Tuhan untuk mereformasi dunia, dan lupa, seperti yang terjadi pada banyak peminat lainnya, bahwa reformasi harus dimulai dari dirinya sendiri. Dia bercita-cita untuk mendapatkan kedudukan dan pengaruh, dan tidak bersedia menjadi orang kedua, bahkan setelah Luther. Münzer menyatakan bahwa para Reformator, dengan menggantikan otoritas Paus dengan otoritas Kitab Suci, hanya sekedar mendirikan suatu bentuk kepausan yang berbeda. Ia mengaku telah diberi amanat ilahi untuk mewujudkan reformasi sejati. Dia pernah berkata: "Dia yang memiliki roh ini memiliki iman yang benar, meskipun dia belum pernah melihat Kitab Suci seumur hidupnya."

Para penguasa fanatik menundukkan diri mereka pada pemerintahan kesan, memahami setiap pemikiran dan dorongan hati sebagai suara Tuhan; akibatnya, mereka bertindak sangat ekstrem. Bahkan ada yang membakar Alkitab mereka sambil berseru, "Huruf mematikan, tetapi Roh menghidupkan." Ajaran Münzer menarik hasrat manusia akan hal-hal yang menakjubkan, sekaligus memuaskan harga dirinya dengan menempatkan gagasan dan opini manusia di atas Firman Tuhan. Doktrinnya diterima oleh ribuan orang. Segera dia mengkritik semua ketertiban dalam ibadah umum, dan menyatakan bahwa mematuhi para pangeran berarti berusaha melayani Tuhan dan Belial.

Pikiran masyarakat, yang sudah mulai menolak kekuasaan kepausan, menjadi tidak sabar di bawah kekangan kekuasaan sipil. Ajaran revolusioner Münzer, yang diklaim mendapat izin ilahi, menuntun mereka untuk melepaskan diri dari segala kendali dan memberikan kebebasan untuk mengendalikan prasangka dan nafsu mereka. Adegan penghasutan dan konflik yang paling mengerikan pun menyusul, dan ladang-ladang Jerman berlumuran darah.

Penderitaan jiwa yang dialami Luther beberapa waktu sebelumnya di Erfurt, kini menindasnya dengan kekuatan berlipat ganda, ketika ia mengamati dampak fanatisme yang dikaitkan dengan Reformasi. Para pangeran kepausan menyatakan—dan banyak yang siap mempercayai pernyataan ini—bahwa pemberontakan adalah buah sah dari doktrin Luther. Meskipun tuduhan ini tidak mempunyai dasar sedikit pun, namun hal itu tidak dapat dilakukan

menyebabkan penderitaan besar bagi para reformis. Bahwa tujuan kebenaran harus dihina, karena digolongkan sebagai fanatisme paling rendah, tampaknya hal itu tidak dapat ditanggungnya. Di sisi lain, para pemimpin pemberontakan membenci Luther karena dia tidak hanya menentang doktrin mereka dan menyangkal klaim mereka atas ilham ilahi, namun juga karena dia menganggap mereka sebagai pemberontak melawan otoritas sipil. Sebagai pembalasan, mereka mencela dia sebagai orang yang tercela. Tampaknya dia telah menimbulkan permusuhan dari para pangeran dan rakyatnya.

Kaum Romawi bersukacita, berharap menyaksikan kemunduran Reformasi dengan cepat; dan mereka menyalahkan Luther bahkan atas kesalahan-kesalahan yang telah ia coba perbaiki dengan susah payah. Partai fanatik, yang secara keliru memprotes bahwa mereka telah diperlakukan dengan sangat tidak adil, berhasil memenangkan simpati sebagian besar masyarakat, dan, seperti yang selalu terjadi pada mereka yang berpihak pada pihak yang salah, mereka kemudian dipandang sebagai martir. . Oleh karena itu, mereka yang mengerahkan seluruh tenaganya untuk menentang Reformasi dikasihani dan dipuji sebagai korban kekejaman dan penindasan. Ini adalah pekerjaan Setan, yang dihasut oleh semangat pemberontakan yang sama yang awalnya ia wujudkan di Surga.

Setan terus-menerus berupaya menipu manusia agar menyebut dosa sebagai kebenaran dan kebenaran sebagai dosa. Betapa suksesnya karyanya! Betapa seringnya kecaman dan tuduhan ditimpakan kepada hamba-hamba Allah yang setia, karena mereka teguh membela kebenaran! Manusia yang tidak lain hanyalah antek-antek Setan dipuji dan disanjung, dan bahkan dipandang sebagai martir, sementara mereka yang seharusnya dihormati dan didukung karena kesetiiaannya kepada Tuhan dibiarkan sendirian, dicurigai dan tidak dipercaya.

Kekudusan palsu masih melakukan pekerjaannya yang menipu. Dalam banyak bentuk, hal ini menunjukkan semangat yang sama pada zaman Luther, yaitu memalingkan pikiran dari Kitab Suci dan mengarahkan manusia untuk mengikuti perasaan dan kesan mereka sendiri daripada memberikan ketaatan pada hukum Allah. Ini adalah salah satu penemuan Setan yang paling sukses untuk mencemarkan kemurnian dan kebenaran.

Secara intim, Luther membela Injil dari serangan yang datang dari berbagai pihak. Firman Tuhan terbukti menjadi senjata ampuh dalam setiap konflik. Dengan Sabda ini ia berjuang melawan kekuasaan Paus yang direbut dan filsafat rasionalistik kaum skolastik, sambil berdiri teguh sebagai batu karang melawan fanatisme yang berusaha bersekutu dengan Reformasi.

Masing-masing elemen yang berlawanan ini, dengan caranya sendiri, mengesampingkan Kitab Suci dan meninggikan kebijaksanaan manusia sebagai sumber kebenaran dan pengetahuan agama. Rasionalisme mengidolakan akal dan menjadikannya kriteria agama. Romanisme, yang menyatakan bahwa Pausnya adalah inspirasi yang diturunkan secara terus-menerus dari para rasul, dan tidak dapat diubah sepanjang masa, memberikan kesempatan yang luas bagi segala bentuk pemborosan dan korupsi untuk bersembunyi di bawah kesucian amanat kerasulan. Inspirasi yang dimaksudkan oleh Münzer dan kolaboratornya tidak datang dari sumber yang lebih tinggi selain imajinasi yang eksentrik, dan pengaruhnya menumbangkan semua otoritas manusia atau ilahi.

Kekristenan yang sejati menerima Firman Allah sebagai harta karun kebenaran yang diilhami, dan bukti dari segala inspirasi.

Sekembalinya ke Wartburg, Luther menyelesaikan terjemahan Perjanjian Barunya, dan dengan demikian Injil diserahkan ke tangan orang-orang Jerman dalam bahasa asli mereka. Terjemahan ini diterima dengan penuh sukacita oleh semua orang yang mencintai kebenaran, namun ditolak secara hina oleh mereka yang lebih menyukai tradisi dan ajaran manusia.

Para pendeta terkejut ketika memikirkan bahwa orang-orang biasa kini dapat berdiskusi dengan mereka tentang ajaran-ajaran Firman Tuhan, dan dengan demikian ketidaktahuan mereka sendiri akan tersingkap. Senjata pemikiran duniawi mereka tidak berdaya melawan pedang Roh. Roma mengerahkan seluruh otoritasnya untuk mencegah peredaran Kitab Suci. Namun keputusan, kutukan, dan penyiksaan sama-sama sia-sia. Semakin dia mengutuk dan melarang Alkitab, semakin besar pula kegelisahan masyarakat untuk mengetahui apa yang sebenarnya diajarkan Kitab Suci. Setiap orang yang bisa membaca sangat ingin mempelajari Firman Tuhan sendiri. Mereka membawanya, membacanya dan membacanya kembali, dan tidak merasa puas sampai mereka menghafalkan sebagian besar Kitab Suci.

Melihat betapa besarnya dukungan terhadap Perjanjian Baru, Luther segera mulai menerjemahkan Perjanjian Lama, menerbitkannya dalam beberapa bagian segera setelah ia menyelesaikannya.

Tulisan-tulisan Luther diterima dengan baik baik di kota maupun di kota-kota kecil. "Segala sesuatu yang ditulis Luther dan teman-temannya, beredar di mana-mana. Para biarawan yang telah melihat ilegalitas kewajiban monastik, ingin sekali menukar kehidupan yang bermalal-malasan dengan aktivitas, melintasi provinsi-provinsi untuk menjual tulisan-tulisan reformis dan teman-temannya. Jerman dalam waktu singkat, diserang oleh para kolportir pemberani ini."

Tulisan-tulisan ini dipelajari dengan penuh minat oleh orang kaya dan miskin, terpelajar dan bodoh. Pada malam hari, para guru dari sekolah desa membacakannya dengan suara keras kepada kelompok-kelompok kecil yang berkumpul di dekat perapian. Dengan setiap upaya, beberapa jiwa menjadi yakin akan kebenaran dan, setelah menerima firman itu dengan sukacita, mereka juga menyampaikan kabar baik kepada yang lain.

Kata-kata ilham telah terbukti: "Penuturan firman-Mu memberi terang, memberi pengertian kepada yang sederhana." (Mzm. 119:130). Pembelajaran Kitab Suci menghasilkan perubahan besar dalam pikiran dan hati orang-orang. Pemerintahan kepausan telah memberikan beban besi pada rakyatnya yang membuat mereka tetap berada dalam ketidaktahuan dan degradasi. Ketaatan pada takhayul terhadap bentuk dipertahankan dengan cermat.

Namun dalam semua pengabdian, hati dan kecerdasan tidak mempunyai peran apa-apa. Khotbah Luther, yang menguraikan kebenaran-kebenaran yang jelas dari Sabda Allah, dan kemudian Sabda itu sendiri, yang diserahkan ke tangan orang-orang biasa, membangkitkan kemampuan-kemampuan mereka yang tidak aktif, tidak hanya menyucikan dan memuliakan sifat rohani, tetapi juga memberikan kekuatan dan kekuatan baru kepada umat manusia. intelektual.

Orang-orang dari semua lapisan masyarakat terlihat memegang Alkitab, membela doktrin Reformasi. Para pengikut Paus, yang telah menyerahkan pembelajaran Kitab Suci kepada para pendeta dan biarawan, kini meminta mereka untuk maju dan menentang ajaran baru tersebut. Namun, karena tidak mengetahui Kitab Suci dan kuasa Allah, para imam dan saudara dikalahkan sepenuhnya oleh orang-orang yang sebelumnya mereka kecam sebagai orang yang tidak berpendidikan dan sesat. Seorang penulis Katolik pernah berkata: "Sayangnya, Luther membujuk para pengikutnya untuk mendasarkan iman mereka hanya pada nubuatan Kitab Suci." Banyak orang berkumpul untuk mendengarkan kebenaran yang disampaikan oleh orang-orang dengan tingkat pendidikan rendah, dan bahkan didiskusikan oleh mereka dengan para teolog yang terpelajar dan fasih. Ketidaktahuan yang memalukan dari orang-orang besar ini terungkap ketika argumen mereka dibantah oleh ajaran sederhana dari Firman Tuhan.

Pekerja, tentara, wanita dan bahkan anak-anak lebih mengenal ajaran Alkitab dibandingkan pendeta dan dokter terpelajar.

Kontras antara para pengikut Injil dan para pembela takhayul Romanis juga terlihat nyata di kalangan kelompok terpelajar dibandingkan di kalangan masyarakat umum. "Menentang para pembela lama hierarki, yang telah mengabaikan studi bahasa dan pengembangan sastra, adalah para pemuda yang berpikiran terbuka, kebanyakan dari mereka mengabdikan pada studi dan penyelidikan Kitab Suci dan akrab dengan

dengan khazanah sastra kuno. Diberkahi dengan kemampuan belajar cepat, jiwa luhur, dan hati yang tak kenal takut, para pemuda ini segera memperoleh kemahiran sedemikian rupa sehingga tak seorang pun dapat menandingi mereka." "Jadi, dalam pertemuan-pertemuan publik, para pembela muda Reformasi ini menghadapi para dokter Romawi dan menyerang mereka dengan begitu mudah dan percaya diri sehingga mereka mempermalukan kebodohan musuh-musuh mereka dan menjadikan mereka pantas dihina di hadapan semua orang."

Ketika para pemimpin agama Romawi melihat jumlah jemaat mereka menyusut, mereka meminta bantuan para hakim, dan dengan segala cara yang mereka miliki, mereka berupaya keras untuk mendapatkan kembali pendengarnya yang dulu. Namun orang-orang telah menemukan ajaran-ajaran baru yang memenuhi kebutuhan jiwa, dan berpaling dari mereka yang telah begitu lama memberi mereka makan dengan ritual takhayul dan tradisi manusia yang tidak berguna.

Ketika penganiayaan kembali terjadi terhadap para guru kebenaran, mereka mendengarkan kata-kata Kristus: "Jika mereka menganiaya kamu di kota ini, larilah ke kota lain." (Mat. 10:23). Cahaya itu menembus ke mana-mana. Para buronan di beberapa tempat menemukan pintu ramah terbuka bagi mereka, dan, dengan tinggal di sana, mereka memberitakan Kristus, kadang-kadang di gereja atau, jika hak istimewa ini tidak diberikan, di rumah-rumah pribadi atau di udara terbuka. Bagi mereka, tempat mana pun di mana mereka dapat memperoleh audiensi adalah kuil yang disucikan. Kebenaran, yang diberitakan dengan energi dan keamanan seperti itu, disebarkan dengan kekuatan yang tak tertahankan.

Sia-sia saja, baik otoritas gerejawi maupun sipil, diminta untuk menghancurkan ajaran sesat. Sia-sia mereka terpaksa dipenjara, disiksa, dibakar, dan pedang. Ribuan orang percaya memeteraikan iman mereka dengan darah mereka sendiri dan, meskipun demikian, pekerjaan tetap berjalan. Penganiayaan hanya berfungsi untuk menyebarkan kebenaran; dan fanatisme yang berusaha disatukan oleh Iblis membuahkan hasil yang memperjelas perbedaan antara pekerjaan Iblis dan pekerjaan Tuhan.

Bab 11

Protes Para Pangeran

Salah satu kesaksian paling mulia yang diberikan oleh Reformasi adalah protes yang dilakukan oleh para pangeran Kristen Jerman pada Diet Spira, pada tahun 1529. Keberanian, iman dan keteguhan hamba-hamba Tuhan ini memperoleh kebebasan berpikir dan hati nurani untuk masa yang akan datang. . Protesnya memberi nama gereja Reformasi Protestan. Prinsip-prinsipnya "merupakan esensi sebenarnya dari Protestantisme."

Masa-masa kelam dan penuh ancaman telah tiba bagi Reformasi. Meskipun ada dekret Worms yang menyatakan Luther sebagai pelanggar hukum dan melarang pengajaran atau kepercayaan pada doktrinnya, toleransi beragama tetap bertahan di kekaisaran. Pemeliharaan ilahi telah mengendalikan kekuatan-kekuatan yang menentang kebenaran. Charles V bertekad untuk menghancurkan Reformasi, namun seringkali, ketika dia mengangkat tangannya untuk melakukan pukulan mematikan, dia terpaksa mengesampingkannya. Seringkali, kehancuran langsung terhadap segala sesuatu yang berani menentang Roma tampaknya tidak dapat dihindari. Tetapi pada saat kritis, tentara Turki muncul di perbatasan timur, atau raja Perancis, atau bahkan Paus sendiri, yang iri dengan kebesaran kaisar yang semakin besar, berperang melawannya. Jadi, di tengah pertikaian dan kekacauan bangsa-bangsa, Reformasi dibiarkan menguat dan menyebar.

Bagaimanapun, para penguasa Romawi memaksa wilayah kekuasaan mereka untuk bersatu melawan para reformis. Diet Espira, pada tahun 1526, telah memberikan kebebasan luas kepada setiap negara bagian dalam urusan keagamaan, hingga diadakannya pertemuan dewan umum. Namun, segera setelah bahaya yang menyebabkan konsesi ini berlalu, kaisar mengadakan Diet kedua untuk bertemu di Espira, pada tahun 1529, dengan tujuan menghancurkan ajaran sesat. Para pangeran harus ditekan, dengan cara damai jika memungkinkan, untuk menentang Reformasi; tetapi jika gagal, Charles bersiap untuk mengangkat pedang.

Para pengikut kepausan sangat gembira. Mereka muncul di Espira dalam jumlah besar dan secara terbuka menyatakan permusuhan mereka terhadap para reformis dan semua pendukung mereka. Melanchthon berkata: "Kita adalah kecaman dan kebencian serta janggut dunia; namun Kristus akan memandang umat-Nya yang miskin dan memelihara mereka." Para pangeran injili yang menghadiri Diet dilarang memberitakan Injil bahkan di kediaman mereka. Namun penduduk Espira haus akan Firman Tuhan dan, meskipun ada larangan, ribuan orang berkumpul untuk kebaktian yang diadakan di kapel Elector of Saxony.

Hal ini memicu krisis. Sebuah pesan kekaisaran diumumkan kepada Diet bahwa, karena resolusi yang memberikan kebebasan hati nurani telah memicu kekacauan besar, kaisar menuntut agar resolusi tersebut dibatalkan. Tindakan sewenang-wenang ini memicu kemarahan dan kekhawatiran umat Kristen Evangelis. Salah satu dari mereka berkata: "Kristus kembali jatuh ke tangan Kayafas dan Pilatus." Kaum Romawi menjadi lebih kejam. Seorang pengikut kepausan yang fanatik menyatakan: "Orang-orang Turki lebih baik daripada orang-orang Lutheran; karena mereka menjalankan hari-hari puasa, dan orang-orang Lutheran melanggarnya. Jika kita harus memilih antara Kitab Suci Tuhan dan kesalahan lama gereja, kita harus menolak kesalahan yang pertama." Melanchthon berkata: "Setiap hari, dalam pertemuan penuh, Faber melemparkan batu baru untuk melawan kaum evangelis."

Toleransi beragama telah ditetapkan secara hukum dan negara-negara evangelis memutuskan untuk menentang pelanggaran hak-hak mereka. Luther, yang masih berada di bawah larangan yang dikeluarkan oleh dekret Worms, tidak diizinkan untuk hadir di Espira; namun posisinya digantikan oleh rekan-rekan sekerjanya dan para pangeran yang telah dibangkitkan Tuhan untuk membela tujuan-Nya dalam keadaan darurat itu. Bangsawan Frederick dari Saxony, mantan pelindung

Luther, telah meninggal dunia, namun Duke John, saudara laki-laki dan penerusnya, telah menerima Reformasi dengan gembira dan, meskipun merupakan sahabat perdamaian, menunjukkan energi dan keberanian yang besar dalam semua pertanyaan yang berkaitan dengan kepentingan iman.

Para pendeta menuntut agar negara-negara yang telah menerima Reformasi secara implisit tunduk pada yurisdiksi Romawi. Sebaliknya, para reformis menuntut kebebasan yang sebelumnya diberikan kepada mereka. Mereka tidak dapat membiarkan Roma sekali lagi menguasai negara-negara yang telah menerima Sabda Allah dengan penuh sukacita.

Melalui kesepakatan, akhirnya diusulkan bahwa jika Reformasi belum terjadi, dekret Worms harus dilaksanakan dengan tegas; dan bahwa di negara-negara Evangelis "dimana terdapat bahaya pemberontakan, tidak boleh dilakukan reformasi baru, tidak boleh ada khotbah mengenai hal-hal yang kontroversial; perayaan Misa tidak boleh dihalangi dan tidak seorang pun umat Katolik Roma boleh menganut paham Lutheranisme." Tindakan ini disetujui dalam Diet dan sangat memuaskan para imam dan wali kepausan.

Jika dekret ini dilaksanakan, maka Reformasi tidak dapat menyebar ke tempat yang masih belum diketahui, dan juga tidak dapat dibangun di atas fondasi yang kokoh jika sudah ada. Kebebasan berekspresi akan dilarang. Konversi tidak diperbolehkan. Dan terhadap pembatasan dan larangan tersebut para sahabat Reformasi dituntut untuk segera tunduk. Harapan dunia sepertinya akan pupus. Penegakan kembali kultus kepausan pasti akan menghasilkan kebangkitan kembali pelanggaran-pelanggaran kuno; dan akan segera ada peluang untuk menghancurkan sepenuhnya sebuah karya yang sudah begitu terguncang oleh fanatisme dan pertikaian.

Ketika partai evangelis bertemu untuk berkonsultasi, tampaknya semua orang putus asa. Pertanyaan diajukan dari satu ke yang lain: "Apa yang bisa dilakukan?" Kepentingan besar bagi dunia sedang dipertaruhkan. "Haruskah para pemimpin Reformasi tunduk dan menerima dekret tersebut? Betapa mudahnya para reformis, dalam krisis yang luar biasa ini, berdebat dengan diri mereka sendiri dengan cara yang salah! Berapa banyak dalih dan alasan masuk akal yang dapat mereka ajukan untuk membenarkan ketundukan mereka! Para pangeran Lutheran dijamin kebebasan menjalankan agamanya. Keuntungan yang sama juga diberikan kepada semua rakyatnya yang, sebelum kebijakan ini diberlakukan, telah menganut konsep Reformasi. Bukankah hal ini seharusnya membuat mereka senang? Berapa banyak bahaya yang dapat dihindari oleh ketundukan! Dalam hal apa bahaya dan konflik yang tidak diketahui Apakah pihak oposisi akan meluncurkannya? Siapa yang tahu peluang di masa depan? Mari kita merangkul perdamaian; Mari kita berpegang teguh pada ranting zaitun yang diusung Roma dan menyembuhkan luka Jerman. Dengan argumen seperti ini, para reformis bisa saja membenarkan penerapan tindakan yang pasti akan berakhir dengan kehancuran total perjuangan mereka.

"Untungnya, mereka mempertimbangkan prinsip yang mendasari perjanjian ini dan bertindak berdasarkan iman. Apa prinsipnya? Adalah hak Roma untuk memaksa hati nurani dan melarang penyelidikan bebas. Namun bukankah seharusnya mereka sendiri dan rakyat Protestan mereka menikmati kebebasan beragama? Ya, sebagai bantuan yang secara khusus diatur dalam perjanjian itu, tetapi bukan sebagai hak. Dari segala sesuatu yang dinyatakan dalam perjanjian, prinsip besar otoritas harus diutamakan; hati nurani berada di luar yurisdiksi. Roma adalah hakim yang sempurna dan harus ditaati. Menyetujui pakta yang diusulkan akan menjadi pengakuan nyata bahwa kebebasan beragama harus dibatasi di Saxony yang sudah direformasi. Bagi umat Kristen lainnya, penyelidikan bebas dan pengakuan iman Reformed merupakan kejahatan dan harus dihukum dengan penjara dan tiang pancang. Bisakah para pangeran setuju untuk membatasi kebebasan beragama? Apakah mereka akan menerima pernyataan bahwa Reformasi telah berhasil melakukan konversi terakhir dan menaklukkan wilayah terakhirnya? Dan di mana pun Roma menjalankan pengaruhnya pada saat itu, pengaruhnya harus dilestarikan

domain Anda? Bisakah para reformis menyatakan bahwa mereka tidak bersalah atas darah ratusan dan ribuan orang yang, sebagai pemenuhan perjanjian ini, harus menyerahkan nyawa mereka di tanah kepausan? Melakukan hal tersebut berarti mengkhianati tujuan Injil dan kebebasan Susunan Kristen pada saat kritis ini." Jika tidak, mereka akan mengorbankan wilayah kekuasaan, gelar bangsawan, dan bahkan nyawa mereka.

Para pangeran memutuskan: "Mari kita tolak keputusan ini. Dalam hal hati nurani, mayoritas tidak memiliki kekuatan." Para delegasi menyatakan bahwa Jerman berhutang budi pada dekrit toleransi atas perdamaian yang dinikmatinya, dan bahwa penghapusannya akan menyebabkan seluruh kekaisaran dengan kerusuhan dan perpecahan. Mereka menyatakan: "Diet tidak mempunyai wewenang untuk berbuat lebih dari sekedar menjaga kebebasan beragama sampai Dewan bertemu." Melindungi kebebasan hati nurani adalah tugas Negara, dan ini adalah batas kewenangannya dalam urusan agama. Pemerintahan sekuler mana pun yang berupaya mengatur atau menegakkan ibadah keagamaan melalui otoritas sipil berarti mengorbankan prinsip yang diperjuangkan dengan begitu mulia oleh umat Kristen Evangelis.

Para penganut paham kepausan memutuskan untuk mengakhiri apa yang mereka klasifikasikan sebagai "kekerasan hati yang tak terkendali". Mereka mulai dengan berupaya menimbulkan perpecahan di antara para pendukung Reformasi, dan mengintimidasi semua orang yang tidak secara terbuka menyatakan diri mendukung Reformasi. Perwakilan dari kota-kota bebas akhirnya dipanggil ke hadapan Diet, dan mereka diminta untuk menyatakan apakah mereka akan menyetujui persyaratan proposal tersebut. Mereka meminta penundaan, namun sia-sia. Ketika diuji, hampir separuhnya mendukung Reformasi. Mereka yang menolak mengorbankan kebebasan hati nurani dan hak untuk menilai individu tahu betul bahwa posisi mereka akan menyebabkan mereka dikritik, dianiaya dan dikutuk. Salah satu delegasi mengatakan: "Kita harus menyangkal Firman Tuhan atau dibakar."

Raja Ferdinand, wakil kaisar di Diet, melihat bahwa dekrit tersebut akan menimbulkan perpecahan yang serius kecuali para pangeran dapat dibujuk untuk menerima dan mendukungnya. Untuk mencapai tujuan ini, dia mencoba seni persuasi, karena dia tahu betul bahwa penggunaan kekerasan terhadap orang-orang ini hanya akan membuat mereka semakin bertekad. Dia meminta para pangeran untuk menerima keputusan tersebut, meyakinkan mereka bahwa tindakan seperti itu akan sangat menyenangkan kaisar. Namun orang-orang setia ini mengakui wewenang mereka lebih tinggi daripada penguasa duniawi, dan dengan tenang menjawab: "Kami akan mematuhi kaisar dalam segala hal yang dapat membantu menjaga perdamaian dan kehormatan Tuhan."

Di hadapan Diet, raja akhirnya mengumumkan bahwa dekrit tersebut akan segera diterbitkan sebagai dekrit kekaisaran, dan yang tersisa hanyalah pemilih dan teman-temannya untuk tunduk pada mayoritas. Setelah berkata demikian, ia mengundurkan diri dari majelis, sehingga tidak memberikan kesempatan kepada para reformis untuk mempertimbangkan atau memberikan jawaban. Sia-sia mereka mengirim utusan memohon agar Ferdinand kembali. Terhadap permohonan ini dia menjawab dengan sederhana: "Itu adalah masalah yang sudah diselesaikan; yang tersisa hanyalah ketundukan."

Partai kekaisaran yakin bahwa para pangeran Kristen akan berpegang pada Kitab Suci sebagai sesuatu yang lebih unggul daripada doktrin dan ajaran manusia, dan mereka juga tahu bahwa di mana pun prinsip ini diterima, kepausan pada akhirnya akan dikalahkan. Namun, seperti yang dilakukan ribuan orang sejak saat itu, mereka hanya melihat pada "hal-hal yang terlihat," menyanjung diri mereka sendiri bahwa kepentingan kaisar dan Paus kuat, sedangkan kepentingan reformis lemah. Seandainya para reformis hanya bergantung pada bantuan manusia, mereka tidak akan berdaya seperti dugaan para penganut paham kepausan. Meski jumlahnya sedikit dan berselisih paham dengan Roma, mereka punya kekuatan. Mereka mengajukan banding "dari keputusan Diet ke Kitab Suci Kebenaran, dan dari Kaisar Jerman ke Raja Langit dan Bumi."

Karena Ferdinando menolak mempertimbangkan keyakinan hati nuraninya, para pangeran memutuskan untuk tidak memperhatikan ketidakhadirannya, namun segera mengambil keputusannya.

protes di depan dewan nasional. Sebuah deklarasi khidmat telah dibuat dan disampaikan kepada Diet:

"Dengan ini kami memprotes dihadapan Tuhan, satu-satunya Pencipta, Pemelihara, Penebus dan Juru Selamat kami, dan yang kelak akan menjadi Hakim kami, serta dihadapan semua manusia dan semua makhluk, bahwa kami, demi diri kami sendiri dan rakyat kami, tidak menyetujui dan tidak apakah kita mentaati ketetapan yang diusulkan itu, dalam segala hal yang bertentangan dengan Tuhan, dengan Firman-Nya, dengan hak hati nurani kita, dengan keselamatan jiwa kita... Kita tidak dapat menegaskan bahwa ketika Tuhan Yang Maha Kuasa memanggil manusia kepada ilmu-Nya, dia tidak berani menerima ilmu ilahi ini... Tidak ada doktrin yang benar selain yang sesuai dengan Firman ilahi. Tuhan melarang pengajaran agama lain. Kitab Suci, dengan teks yang dijelaskan oleh teks lain yang lebih jelas, semuanya diperlukan bagi umat Kristiani, sederhana untuk dipahami dan pantas untuk dicerahkan. Oleh karena itu, kami bertekad dengan rahmat ilahi untuk mempertahankan kemurnian pemberitaan Sabda Kudus-Nya, sebagaimana terkandung dalam kitab suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, tanpa menambahkan apa pun. apa pun kepada mereka. Firman ini adalah satu-satunya kebenaran. Ini adalah aturan yang pasti untuk semua doktrin dan kehidupan, dan tidak akan pernah gagal atau menipu kita. Barangsiapa yang membangun di atas landasan ini akan menentang semua kuasa neraka, meskipun segala kesia-siaan manusia yang dilancarkan melawannya, akan tersungkur di hadapan Allah. Oleh karena itu, kami menolak kuk yang dibebankan kepada kami. Pada saat yang sama, kami berharap Yang Mulia Kaisar akan memperlakukan kami sebagai seorang pangeran Kristen yang mencintai Tuhan di atas segalanya. Kami menyatakan diri kami siap untuk memberikan Anda, serta Anda, para bangsawan yang ramah, semua kasih sayang dan kepatuhan yang merupakan tu

Kesan mendalam diberikan pada Diet. Sebagian besar anggota Diet kagum dan khawatir atas keberanian kaum Protestan. Masa depan tampak penuh badai dan ketidakpastian bagi mereka. Pertikaian, konflik, dan pertumpahan darah sepertinya tidak bisa dihindari. Namun para reformis, yang yakin akan keadilan perjuangan mereka, dan percaya pada tangan Yang Mahakuasa, penuh dengan keberanian dan keteguhan.

Protes ini menentang hak gubernur sipil untuk membuat undang-undang mengenai hal-hal yang berhubungan dengan jiwa dan Tuhan, dan menyatakan bersama dengan para nabi dan rasul: "Kita harus menaati Tuhan daripada menaati manusia." Dokumen ini juga menolak kekuasaan gereja yang sewenang-wenang dan menetapkan prinsip infalibel bahwa semua ajaran manusia harus tunduk pada ramalan ilahi. Umat Protestan melepaskan kuk supremasi manusia dan meninggikan Kristus sebagai yang tertinggi dalam gereja, dan Firman-Nya sebagai otoritas tertinggi di mimbar. Kekuatan hati nurani ditempatkan di atas kekuasaan Negara, dan otoritas Kitab Suci di atas gereja yang kelihatan. Mahkota Kristus diangkat di atas tiara kepausan dan mahkota kaisar. Terlebih lagi, kaum Protestan telah menegaskan hak mereka untuk secara bebas mengekspresikan keyakinan mereka akan kebenaran. Mereka tidak hanya percaya dan taat, tetapi juga mengajarkan apa yang disampaikan oleh Firman Tuhan, dan menolak hak hakim atau pendeta untuk ikut campur. Protes Espira merupakan kesaksian serius menentang intoleransi beragama dan penegasan hak semua manusia untuk beribadah kepada Tuhan sesuai dengan hati nurani mereka sendiri.

Deklarasi telah dibuat. Itu ditulis untuk mengenang ribuan orang dan dicatat dalam kitab Surga, di mana tidak ada upaya manusia yang dapat menghapusnya. Seluruh warga Injili di Jerman menerima protes ini sebagai ekspresi iman mereka. Di mana pun manusia merenungkan deklarasi ini tentang janji era yang baru dan lebih baik. Salah satu pangeran berkata kepada Protestan di Espira: "Semoga Yang Mahakuasa, yang memberi Anda rahmat untuk mengakui Dia dengan penuh semangat, bebas dan tanpa rasa takut, menjaga Anda dalam ketabahan Kristen ini sampai hari kekekalan."

Seandainya Reformasi, setelah mencapai kesuksesan, bersedia berkompromi demi mendapatkan dukungan dunia, maka Reformasi tidak loyal kepada Tuhan dan dirinya sendiri, dan dengan demikian berarti kehancurannya sendiri. Pengalaman para reformis mulia ini mengandung pelajaran bagi semua zaman berikutnya. Cara Setan bertindak melawan Tuhan dan Firman-Nya tidak berubah. Ia masih menentang penggunaan Kitab Suci sebagai pedoman hidup, seperti yang ia lakukan pada abad ke-16. Saat ini, terdapat penolakan secara terang-terangan terhadap doktrin-doktrin dan ajaran-ajaran alkitabiah, dan terdapat kebutuhan untuk kembali kepada prinsip besar Protestan – yaitu Alkitab, dan hanya Alkitab saja, sebagai aturan iman dan praktik. Setan masih berupaya dengan segala cara yang dia bisa untuk menghancurkan kebebasan beragama. Kekuatan anti-Kristen yang ditolak oleh kaum Protestan di Espira kini dengan semangat baru berusaha untuk membangun kembali supremasinya yang hilang. Keterikatan yang tak tergoyahkan pada Firman Tuhan yang diwujudkan dalam krisis Reformasi adalah satu-satunya harapan bagi reformasi saat ini.

Kemudian, tanda-tanda bahaya muncul bagi umat Protestan. Ada juga tanda-tanda bahwa tangan ilahi diulurkan untuk melindungi umat beriman. Pada saat itulah Melanchthon buru-buru membawa temannya Grynaeus ke Sungai Rhine melalui jalan-jalan Spira, mendesaknya untuk menyeberangi sungai tanpa penundaan. Grynaeus terkejut dan ingin tahu alasan pelariannya yang tiba-tiba itu. Melanchthon berkata: "Seorang lelaki tua yang berpenampilan muram dan serius, tetapi tidak saya kenal, muncul di hadapan saya dan berkata: 'Sebentar lagi petugas pengadilan akan dikirim oleh Ferdinando untuk menangkap Grynaeus.'" Di tepi sungai Rhine, Melanchthon menunggu sampai air sungai itu memisahkan sahabatnya dan orang-orang yang berusaha mengambil nyawanya. Ketika dia akhirnya melihatnya di seberang sungai dia berkata: "Dia bebas dari rahang kejam orang-orang yang haus akan darah orang yang tidak bersalah."

Grynaeus pernah berhubungan dengan seorang dokter kepausan terkemuka, namun, karena terkejut dengan salah satu khotbahnya, dia mendatangnya dan memintanya untuk tidak lagi berperang melawan kebenaran. Penganut agama kepausan menyembunyikan kemarahannya, namun segera menemui raja dan memperoleh surat perintah penangkapan dari raja. Ketika Melanchthon kembali ke rumahnya, dia diberitahu bahwa setelah dia pergi, petugas datang mencari Grynaeus dan menggeledah rumahnya dari atas ke bawah. Melanchthon kemudian melihat bahwa Tuhan telah menyelamatkan temannya, mengirimkan malaikat suci untuk memperingatkannya.

Reformasi harus diutamakan di hadapan penguasa bumi.

Para pangeran evangelis tidak didengarkan oleh Raja Ferdinand, namun mereka harus diberi kesempatan untuk menyampaikan tujuan mereka di hadapan kaisar dan para pejabat Gereja dan Negara yang berkumpul. Untuk meredakan pertikaian yang mengganggu kekaisaran, Charles V, pada tahun setelah protes Espira, mengadakan Diet di Augsburg, mengumumkan niatnya untuk memimpinya secara langsung. Para pangeran Protestan dipanggil untuk hadir.

Bahaya besar mengancam Reformasi; namun para pengacara mereka tetap mempercayakan perkara mereka kepada Tuhan dan berjanji untuk berdiri teguh di sisi Injil. Elector of Saxony telah dinasehati oleh para penasihatnya untuk tidak menghadiri Diet. Kaisar, kata mereka, menuntut kehadiran para pangeran untuk menjebak mereka ke dalam perangkap. "Bukankah itu berarti mempertaruhkan segalanya dan mengurung diri di dalam tembok kota yang memiliki musuh yang kuat?" Namun, yang lain menyatakan dengan mulia: "Biarlah para pangeran berperilaku dengan keberanian, dan pekerjaan Tuhan terselamatkan." "Tuhan kita setia dan tidak akan meninggalkan kita," kata Luther. Pemilih dan rombongan berangkat ke Augsburg. Semua orang sadar akan bahaya yang mengancam, dan banyak yang melakukan perjalanan dengan wajah sedih dan hati gundah. Namun Luther, yang menemani mereka ke Coburg, menyemangati iman mereka yang cemerlang dengan menyanyikan sebuah himne yang digubah pada waktu itu.

perjalanan: "Benteng yang kuat adalah Tuhan kita." Banyak tanda-tanda buruk yang dihilangkan, dan banyak beban hati yang menjadi ringan karena suara alunan inspirasi tersebut.

Para pangeran reformis memutuskan untuk secara sistematis membuat pernyataan tentang pandangan mereka yang didukung oleh bukti-bukti yang diambil dari Kitab Suci untuk disampaikan kepada Diet; dan penjabarannya dipercayakan kepada Luther, Melanchthon dan rekan-rekannya. Pengakuan ini diterima oleh umat Protestan sebagai pernyataan iman mereka, dan mereka berkumpul untuk membubuhkan nama mereka pada dokumen penting tersebut. Ini adalah saat yang khusyuk dan penuh ujian. Para reformis cemas agar tujuan mereka tidak disalahartikan sebagai isu politik. Mereka merasa bahwa Reformasi tidak boleh memberikan pengaruh apa pun selain pengaruh yang berasal dari Firman Tuhan.

Ketika para pangeran Kristen berkumpul untuk menandatangani Pengakuan Dosa, Melanchthon menyela, dengan mengatakan: "Adalah wewenang para teolog dan pendeta untuk mengusulkan hal-hal ini, sementara otoritas yang berkuasa di bumi harus disediakan untuk hal-hal lain." "Tuhan melarang," jawab John dari Saxony, "kamu mengecualikan aku. Aku bertekad untuk melakukan tugasku, tanpa mengkhawatirkan mahkotaku. Saya ingin mengaku Tuhan. Topi dan jubah pemiluku tidak berharga bagiku seperti salib Yesus Kristus." Setelah berkata demikian, dia menandatangani namanya. Kata salah seorang pangeran lainnya sambil mengambil pena: "Jika kehormatan Tuhanku Yesus Kristus memerlukannya, Saya siap meninggalkan harta benda dan kehidupan saya." "Saya lebih suka meninggalkan rakyat dan negara saya; Saya lebih baik meninggalkan negara nenek moyang saya dengan tongkat di tangan saya," lanjutnya, "daripada menerima doktrin lain selain yang terkandung dalam Pengakuan ini." Begitulah iman dan keberanian orang-orang Tuhan itu.

Waktu yang telah ditentukan tiba untuk menghadap kaisar. Charles V, yang duduk di atas takhta, dikelilingi oleh para pemilih dan pangeran, memberikan kesempatan kepada para reformis Protestan. Pengakuan imannya dibacakan. Dalam pertemuan bulan Agustus itu kebenaran Injil disajikan dengan jelas, begitu pula kesalahan gereja kepausan. Hari itu dengan tepat dinyatakan sebagai "hari terbesar dalam Reformasi, dan salah satu hari paling mulia dalam sejarah Kekristenan dan dunia."

Namun, beberapa tahun telah berlalu sejak biarawan Wittenberg berdiri sendirian di Worms, di hadapan dewan nasional. Sekarang, di tempat mereka adalah para pangeran kekaisaran yang paling mulia dan berkuasa. Luther dilarang tampil di Augsburg, tetapi dia hadir untuk menyampaikan kata-kata dan doanya. Dia menulis: "Saya bergetar dengan sukacita untuk hidup sampai saat ini di mana Kristus dimuliakan di depan umum oleh para bapa pengakuan yang begitu termasyhur dalam pertemuan yang begitu mulia." Apa yang dikatakan Kitab Suci telah digenapi: "Aku akan membicarakan kesaksian-kesaksian-Mu di hadapan raja-raja." (Mzm. 119:46).

Pada zaman Paulus, Injil yang menyebabkan dia dipenjarakan dibawa ke hadapan para pangeran dan bangsawan kota kekaisaran. Pada kesempatan itu juga, apa yang dilarang oleh kaisar untuk diberitakan dari mimbar diumumkan di istana. Apa yang oleh banyak orang dianggap tidak pantas untuk didengar oleh para pelayan, didengar dengan takjub oleh para penguasa dan penguasa kekaisaran. Raja dan orang-orang besar berada di auditorium; Putra mahkota adalah pengkhotbah dan khotbahnya adalah kebenaran ilahi yang agung. "Sejak zaman para rasul," kata seorang penulis, "belum pernah ada karya yang lebih besar atau pengakuan Yesus Kristus yang lebih menakjubkan."

"Semua yang dikatakan oleh kaum Lutheran adalah benar; kita tidak dapat menyangkalnya," kata seorang uskup Kepausan. "Dapatkah Anda menyangkal, dengan alasan yang kuat, Pengakuan yang dibuat oleh pemilih dan sekutunya?" tanya pendeta lain kepada Dr. Eck. "Tidak dengan tulisan para rasul dan nabi," jawabnya; "tetapi dengan pendapat para bapak gereja dan dewan, ya!" Penanya menjawab: "Saya memahami bahwa penganut Lutheran, seperti yang Anda katakan, sejalan dengan Kitab Suci dan kita berada di luar Kitab Suci." Beberapa pangeran Jerman telah memeluk agama Reformed. Kaisar sendiri menyatakan hal itu pada zaman dahulu

Protestan hanyalah kebenaran. Pengakuan Iman ini diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, diedarkan ke seluruh Eropa dan telah diterima oleh jutaan orang dari generasi ke generasi sebagai ungkapan iman mereka.

Hamba-hamba Allah yang setia tidak bekerja sendirian. Meskipun "pemerintahan dan penguasa serta kejahatan rohani di tempat tinggi" berkumpul untuk melawan mereka, Tuhan tidak melupakan umat-Nya. Jika milikmu dibuka mata dan mereka akan melihat bukti kuat yang sama tentang kehadiran dan bantuan ilahi yang diberikan kepada para nabi zaman dahulu. Ketika hamba Elisa menunjukkan kepada tuannya tentara musuh yang mengepung mereka, sehingga tidak ada kemungkinan untuk melarikan diri, nabi itu berdoa: "Tuhan, aku berdoa kepada-Mu, bukalah matanya agar dia dapat melihat." (II Raja-raja 6:17). Dan lihatlah, gunung itu penuh dengan kereta dan kuda api, bala tentara Surga ditempatkan di sana untuk melindungi abdi Allah. Demikianlah para malaikat menjaga para pekerja dalam perjuangan Reformasi.

Salah satu prinsip Luther yang paling dipegang teguh adalah bahwa tidak ada kekuatan sekuler yang boleh digunakan untuk mendukung Reformasi, dan tidak ada seruan untuk mengangkat senjata untuk membelanya. Luther bersukacita karena Injil diberitakan oleh para pangeran kekaisaran; namun ketika mereka mengusulkan untuk menggabungkan diri dalam sebuah liga pertahanan, ia menyatakan bahwa "doktrin Injil hanya akan dipertahankan oleh Allah... Semakin sedikit orang yang ikut campur dalam pekerjaan ini, semakin mengejutkan campur tangan Allah atas nama Injil. tindakan pencegahan politik, dalam pandangannya, disebabkan oleh ketakutan yang tidak patut dan ketidakpercayaan yang berdosa."

Ketika musuh-musuh yang kuat bersatu untuk menjatuhkan iman Reformed, dan ribuan pedang tampaknya siap dihunus untuk melawannya, Luther menulis: "Setan sangat marah; para imam yang jahat saling berunding, dan kita diancam dengan perang. Doronglah umat untuk berjuang dengan gagah berani di hadapan takhta Tuhan, dengan iman dan doa, sehingga musuh-musuh kita, yang dikalahkan oleh Roh Allah, dapat terdorong untuk berdamai. Kebutuhan kita yang paling mendesak, hal pertama yang harus kita lakukan adalah berdoa. Biarlah orang-orang mengetahui bahwa pada saat ini mereka berada di ujung pedang dan murka iblis. Biarkan mereka berdoa."

Sekali lagi, di kemudian hari, dengan mengacu pada aliansi yang disarankan oleh para pangeran yang telah melakukan reformasi, ia menyatakan bahwa satu-satunya senjata yang digunakan dalam perang ini adalah "pedang Roh". Dia menulis kepada pemilih di Saxony: "Kita tidak dapat menyetujui usulan aliansi ini sebelum hati nurani kita. Tuhan kita Yesus Kristus cukup berkuasa dan dapat menemukan cara dan sarana untuk menyelamatkan kita dari bahaya dan menghilangkan pemikiran para pangeran jahat... Kristuslah kita Dia sedang menguji untuk melihat apakah kita bersedia menaati Firman-Nya atau tidak, dan apakah kita menganggapnya sebagai kebenaran yang tidak bisa salah atau tidak. Kita lebih baik mati sepuluh kali daripada melihat Injil sebagai penyebab pertumpahan darah, atau terluka oleh tindakan apa pun. bagian kita. Sebaliknya, marilah kita menderita dengan sabar dan, seperti dikatakan pemazmur, dianggap seperti domba yang akan disembelih. Dan daripada membalas dendam atau membela diri, marilah kita memberikan ruang bagi murka ilahi. Salib Kristus harus menjadi bagian kita. didirikan. Semoga Yang Mulia tidak takut. Kami akan berbuat lebih banyak dengan doa kami daripada yang dilakukan musuh kami dengan kesombongan mereka. Hanya saja, jangan biarkan tangan Anda ternoda oleh darah saudara-saudara Anda. Jika kaisar menuntut agar kami diserahkan ke istananya, kami siap tampil. Anda tidak dapat mempertahankan iman; Setiap orang harus percaya dengan risikonya sendiri."

Dari tempat doa yang rahasia muncullah kuasa yang mengguncang dunia pada Reformasi besar. Disana, dengan ketenangan yang kudus, para hamba Tuhan memantapkan kaki mereka di atas batu karang janji-janji-Nya. Selama pertempuran di Augsburg, Luther tidak melewatkan satu hari pun tanpa mencurahkan setidaknya tiga jam untuk berdoa. Waktu ini dipisahkan dari jam-jam yang paling menguntungkan untuk belajar. Dalam privasi kamarnya dia terdengar mencurahkan isi hatinya

di hadapan Tuhan dengan kata-kata yang penuh kekaguman, ketakutan dan harapan, seolah-olah berbicara kepada seorang sahabat. "Aku tahu bahwa Engkau adalah Bapa kami dan Allah kami," katanya, "dan bahwa Engkau akan menceraiberaikan para penganiaya anak-anak-Mu; karena Engkau sendiri berada dalam bahaya bersama kami. Semua urusan ini adalah milik-Mu, dan hanya didorong oleh Engkau. .bahwa kami menumpangkan tangan kami padanya. Kalau begitu, belalah kami, ya Bapa!" Kepada Melanchthon, yang terbebani oleh beban kecemasan dan ketakutan, dia menulis: "Rahmat dan damai sejahtera di dalam Kristus! Di dalam Kristus, kataku, dan bukan di dunia. Amin! Aku benci dengan segenap kekuatanku kekhawatiran-kekhawatiran ekstrem yang menghabiskan banyak tenaga." Dia. Jika tujuannya tidak adil, tinggalkanlah; jika alasannya adil, mengapa kita harus menentang janji-janji Dia yang mengirim kita tidur tanpa rasa takut? Kristus tidak akan gagal dalam pekerjaan keadilan dan kebenaran. Dia hidup, Dia memerintah ; ketakutan apa yang bisa kita miliki?"

Allah mendengar tangisan hamba-hamba-Nya. Dia memberikan rahmat dan keberanian kepada para pangeran dan menteri untuk menegakkan kebenaran melawan penguasa kegelapan dunia ini. Tuhan berfirman: "Sesungguhnya, Aku meletakkan di Sion batu penjuru yang terpilih dan berharga; dan siapa pun yang percaya kepada batu penjuru itu, tidak akan mendapat malu." (1 Ptr. 2:6). Para reformis Protestan telah membangun di atas Kristus, dan gerbang neraka tidak akan menguasai mereka.

Bab 12

Reformasi Perancis

Protes Espira dan Pengakuan Iman Augsburg, yang menandai kemenangan Reformasi di Jerman, diikuti oleh konflik dan kegelapan selama bertahun-tahun. Dilemahkan oleh perpecahan di antara para penganutnya, diserang oleh musuh-musuh yang kuat, Protestantisme tampaknya ditakdirkan untuk dihancurkan sepenuhnya. Ribuan orang memeteraikan kesaksian mereka dengan darah mereka sendiri. Perang saudara pecah dan perjuangan Protestan dikhianati oleh salah satu pendukung utamanya. Para pangeran reformis yang paling mulia jatuh ke tangan kaisar dan diseret sebagai tawanan dari kota ke kota. Namun pada saat kemenangannya terlihat jelas, kaisar dilanda kekalahan. Dia melihat mangsanya direnggut dari tangannya, dan akhirnya terpaksa memberikan toleransi terhadap doktrin-doktrin yang penghapusannya merupakan ambisi hidupnya yang ingin dicapai. Dia telah mempertaruhkan kerajaannya, hartanya, dan nyawanya sendiri untuk menghancurkan ajaran sesat. Sekarang dia melihat pasukannya kelelahan karena pertempuran, hartanya habis, banyak kerajaannya terancam oleh pemberontakan, sementara di mana-mana keyakinan yang telah dia tekan dengan sia-sia menyebar. Charles V telah mengobarkan perang melawan Kekuatan Yang Mahakuasa. Tuhan telah bersabda, "Jadilah terang," namun kaisar berusaha menjaga agar kegelapan tidak tersentuh. Tujuannya telah gagal dan menua sebelum waktunya dan menjadi usang karena perjuangan yang panjang, dia turun tahta dan mengubur dirinya di sebuah biara.

Di Swiss, seperti halnya di Jerman, masa-masa kelam muncul bagi Reformasi. Meskipun banyak kanton menerima kepercayaan Reformed, sebagian lainnya berpegang teguh pada keyakinan Roma. Penganiayaannya terhadap orang-orang yang ingin menerima kebenaran pada akhirnya berujung pada perang saudara. Ulrich Zwingli dan banyak orang yang bergabung dengannya dalam Reformasi terjatuh di medan pertumpahan darah di Cappel. Oecolampadius, yang dilanda kemunduran yang mengerikan ini, meninggal segera setelahnya. Roma berjaya, dan di banyak tempat nampaknya siap untuk mendapatkan kembali semua yang telah hilang. Namun Dia yang nasihatnya datang dari selama-lamanya, tidak meninggalkan tujuan-Nya dan umat-Nya. Tangan-Nya akan memberikan pembebasan kepada mereka. Di negeri lain, Dia membangunkan para pekerja untuk melakukan Reformasi.

Di Perancis, sebelum nama Luther terdengar sebagai seorang reformis, hari sudah mulai menyingsing. Salah satu orang pertama yang berpegang teguh pada terang itu adalah Lefèvre tua, seorang yang terpelajar, profesor di Universitas Paris, dan seorang penganut agama Kristen yang tulus dan bersemangat. Dalam penelitiannya terhadap sastra kuno, perhatiannya diarahkan pada Alkitab, dan ia memperkenalkan pembelajarannya kepada murid-muridnya. Lefèvre adalah seorang penyembah orang-orang kudus yang antusias, dan telah melakukan persiapan sejarah para orang suci dan para martir, seperti yang disajikan dalam legenda gereja. Ini adalah pekerjaan yang memerlukan banyak kerja keras, namun ia telah membuat banyak kemajuan dalam hal itu, ketika, karena berpikir bahwa ia dapat memperoleh bantuan yang sangat berguna dalam Alkitab, ia mulai mempelajarinya untuk tujuan tersebut. Di sana ia memang menemukan referensi tentang orang-orang kudus, tetapi tidak seperti yang digambarkan dalam kalender Romawi. Banjir cahaya ilahi muncul di benaknya.

Karena takjub dan muak, dia meninggalkan tugas yang diajukan dan mengabdikan dirinya pada Firman Tuhan. Segera dia mulai mengajarkan kebenaran berharga yang telah dia temukan. Pada tahun 1512, sebelum Luther atau Zwingli memulai pekerjaan Reformasi, Lefèvre menulis: "Allahlah yang memberi kita, melalui iman, kebenaran yang melalui kasih karunia membenarkan kita menuju kehidupan kekal." Berkenaan dengan misteri penebusan, beliau berseru: "Oh! Betapa besarnya penggantian ini yang tak dapat diungkapkan dengan kata-kata—Yang Tak Bersalah dihukum dan yang bersalah dibebaskan; Yang Terberkati menderita kutukan dan yang terkutuk menerima berkat; Yang Hidup mati, dan yang mati tetap hidup." ; Kemuliaan terbenam dalam kegelapan dan dia yang

Dia tidak mengetahui apa pun selain kebingungan di wajahnya dan mengenakan kemuliaan batin, kemuliaan yang tidak dapat dilihat oleh mata jasmani."

Dan sembari mengajarkan bahwa kemuliaan keselamatan hanya milik Tuhan, beliau juga menyatakan bahwa kewajiban ketaatan adalah milik manusia. Dia berkata: "Jika Anda adalah anggota gereja Kristus, Anda adalah anggota tubuh-Nya; jika Anda adalah anggota tubuh-Nya, maka Anda dipenuhi dengan kodrat ilahi... Oh! Andai saja manusia bisa memahami keistimewaan ini, betapa murni, suci, dan sucinya mereka hidup, dan betapa kejinya mereka menganggap segala kemuliaan dunia ini, jika dibandingkan dengan kemuliaan yang ada di dalam, kemuliaan yang tidak dapat dilihat oleh mata jasmani."

Ada beberapa di antara murid-murid Lefèvre yang mendengarkan kata-katanya dengan penuh semangat, dan lama setelah suara gurunya terdiam, terus menyatakan kebenaran. Salah satunya adalah Guilherme Farel. Putra dari orang tua yang saleh dan diajar untuk menerima ajaran gereja dengan iman yang tersirat, dia dapat, seperti rasul Paulus, menyatakan dengan hormat kepada dirinya sendiri: "Menurut sekte agama kita yang paling keras, saya hidup sebagai seorang Farisi." (Kisah Para Rasul 26:5). Sebagai seorang penganut Roma yang setia, ia berkobar dengan semangat untuk menghancurkan semua orang yang berani menentang gereja. "Saya mengertakkan gigi seperti serigala yang marah," katanya kemudian ketika merujuk pada masa hidupnya, "ketika saya mendengar seseorang berbicara menentang Paus." Dia adalah penyembah orang-orang kudus yang tak kenal lelah bersama Levèvre, saat dia berkeliling gereja-gereja di Paris, beribadah di altar dan menghiasi relik suci dengan persembahan. Namun perayaan ini tidak mendatangkan kedamaian dalam jiwa. Segala tindakan penebusan dosa yang dilakukannya gagal menghalau keinsafan akan dosa yang membebani jiwanya. Seolah-olah itu adalah suara yang datang dari Surga, Levèvre mendengar kata-kata sang reformis: "Keselamatan itu gratis. Yang tidak bersalah dihukum, dan penjahat dibebaskan. Hanya salib Kristus yang membuka pintu Surga dan menutup pintu neraka. "

Farel menerima kenyataan itu dengan penuh suka cita. Dengan mengikuti teladan pertobatan Paulus, ia beralih dari keterkungkungan tradisi menuju kebebasan sebagai anak-anak Allah. Dia berkata: "Alih-alih memiliki hati pembunuh seperti serigala yang buas, saya kembali dengan tenang, seperti anak domba yang lembut dan tidak berbahaya, setelah memalingkan hati saya sepenuhnya dari Paus dan menyerahkan diri saya kepada Yesus Kristus."

Sementara Lefèvre terus menyebarkan terang di antara murid-muridnya, Farel, yang sama bersemangatnya dalam perjuangan Kristus seperti halnya ketika ia menjadi Paus, keluar untuk mengumumkan kebenaran di depan umum. Seorang pejabat gereja, Uskup Meaux, segera bergabung dengannya. Guru-guru lain yang sangat terkenal karena ketrampilan dan pengetahuan mereka ikut serta dalam pemberitaan Injil, memenangkan pengikut dari semua lapisan masyarakat, mulai dari keluarga pengrajin dan petani, hingga istana kerajaan. Saudari Francis I, raja yang berkuasa saat itu, menganut agama Reformed. Raja dan ibu suri sendiri selama beberapa waktu tampaknya memandangnya dengan baik, dan dengan harapan besar para reformis menantikan saat ketika Prancis akan dimenangkan oleh Injil.

Namun, harapan mereka tidak terwujud. Kesengsaraan dan penganiayaan menanti murid-murid Kristus. Namun, untungnya hal ini terselubung dari pandangan mereka. Terjadilah masa damai sehingga mereka dapat memperoleh kekuatan untuk menghadapi badai; dan Reformasi berkembang pesat. Uskup Meaux bekerja dengan penuh semangat di keuskupannya sendiri untuk memberikan pengajaran kepada para klerus dan umat.

Imam-imam yang bodoh dan tidak bermoral disingkirkan dan, sejauh mungkin, digantikan oleh orang-orang yang terpelajar dan saleh. Uskup sangat menginginkan agar umatnya dapat mengakses Firman Tuhan sendiri, dan hal ini segera terpenuhi. Lefèvre melakukan penerjemahan Perjanjian Baru, dan pada saat yang sama ketika Alkitab Jerman Luther dicetak di Wittenberg, Perjanjian Baru berbahasa Prancis diterbitkan di Meaux. Uskup tidak menyalahkan upaya atau biaya untuk mengedarkannya

di paroki mereka, dan tak lama kemudian para petani Meaux memiliki Kitab Suci.

Sebagaimana para pengembara yang kehausan dengan gembira menyambut sumber air kehidupan, demikian pula jiwa-jiwa ini menerima pesan dari Surga. Para pekerja di ladang dan pengrajin di bengkel menyemangati diri mereka sendiri dalam kerja keras sehari-hari dengan berbicara tentang kebenaran-kebenaran berharga dari Alkitab. Pada malam hari, alih-alih pergi ke kedai minuman, mereka berkumpul di rumah masing-masing untuk membaca Firman Tuhan dan bersatu dalam doa dan pujian. Perubahan besar segera terwujud dalam komunitas-komunitas ini. Meskipun mereka berasal dari kelas paling sederhana dan merupakan petani pekerja keras dan buta huruf, kuasa kasih karunia ilahi yang mentransformasikan dan membangkitkan semangat terlihat dalam kehidupan mereka. Dengan rendah hati, penuh kasih dan suci, mereka tetap menjadi saksi tentang apa yang akan dilakukan Injil bagi mereka yang menerimanya dengan tulus.

Cahaya yang menyala di Meaux menyebarkan sinarnya jauh-jauh. Setiap hari jumlah muafak bertambah. Kemarahan hierarki untuk beberapa waktu dikendalikan oleh raja, yang membenci fanatisme sempit para biarawan; namun para pemimpin kepausan akhirnya menang. Taruhan untuk api meningkat. Uskup Meaux, yang terpaksa memilih antara tiang pancang atau penyangkalan diri, menerima jalan yang lebih mudah. Namun meski pemimpinnya jatuh, kelompoknya tetap teguh. Banyak yang bersaksi tentang kebenaran di tengah kobaran api. Melalui keberanian dan kesetiaan mereka dalam kemartiran, orang-orang Kristen yang rendah hati ini berbicara kepada ribuan orang yang, pada masa damai, belum pernah mendengar kesaksian mereka.

Bukan hanya orang-orang yang rendah hati dan miskin saja, di tengah penderitaan dan cemoohan, mereka berani memberikan kesaksian tentang Kristus. Di aula bangsawan kastil dan istana, terdapat jiwa-jiwa kerajaan yang menganggap kebenaran lebih berharga daripada kekayaan, kedudukan sosial, atau bahkan kehidupan. Baju besi para bangsawan menyembunyikan semangat yang lebih luhur dan teguh dibandingkan jubah dan mitra uskup. Luís de Berquin adalah seorang bangsawan sejak lahir, seorang ksatria pemberani dan sopan yang mengabdikan diri untuk belajar, sopan santun dan moral yang tidak dapat disangkal. Kata seorang penulis: "Dia adalah pengikut setia peraturan kepausan dan sangat sering menghadiri misa dan khotbah. Dan dia melengkapi semua kebajikan lainnya dengan memiliki keengganan khusus terhadap Lutheranisme." Namun, seperti banyak orang lainnya, yang secara takdir diarahkan pada Kitab Suci, dia takjub karena tidak menemukan ajaran kepausan di dalamnya, melainkan doktrin Luther. Sejak saat itu dia memberikan dirinya dengan pengabdian penuh pada pekerjaan Injil.

"Bangsawan Prancis yang paling berbudaya", kejeniusan dan kefasihannya, keberaniannya yang tak tergoyahkan, semangat heroik dan pengaruhnya di istana, karena ia adalah favorit raja, membuatnya dianggap oleh banyak orang sebagai orang yang ditakdirkan untuk menjadi pembaharu negaranya. : 'Berquin akan menjadi Luther kedua, seandainya dia menemukan pemilih kedua dalam diri Francis I.'" "Dia lebih buruk daripada Luther," seru para pengikut kepausan. Dialah yang paling ditakuti oleh kaum Romawi di Prancis. Mereka menjebloskannya ke penjara karena dianggap bidah, namun ia dibebaskan oleh raja. Selama bertahun-tahun ia mempertahankan perjuangan terus menerus. Fransiskus, yang bimbang antara Roma dan Reformasi, secara bergantian menoleransi dan menahan semangat keras para biarawan. Berquin dipenjarakan tiga kali oleh otoritas kepausan, hanya untuk dibebaskan oleh raja yang, karena mengagumi kejeniusan dan keluhuran karakternya, menolak untuk mengorbankan dia untuk kejahatan hierarki.

Berquin berulang kali diperingatkan tentang bahaya yang mengancamnya di Prancis, dan dia didesak untuk mengikuti jejak orang-orang yang telah memperingatkannya menemukan keamanan di pengasingan sukarela. Erasmus yang pemalu dan suka menunda-nunda, yang, meskipun kemegahan pengetahuannya, tidak memiliki keagungan moral yang menjaga kehidupan dan kehormatan dalam pelayanan kebenaran, menulis kepada Berquin: "Mintalah untuk dikirim sebagai duta besar ke suatu negara asing; bepergian ke Jerman. Anda tahu Bede dan orang lain seperti dia; dia adalah monster berkepala seribu yang memuntahkan racun

di mana pun. Musuh Anda sangat banyak. Seandainya tujuan Anda lebih baik daripada tujuan Yesus Kristus, mereka tidak akan membiarkan Anda pergi sampai mereka menghancurkan Anda secara menyedihkan. Jangan terlalu mengandalkan perlindungan raja. Bagaimanapun, jangan masukkan aku ke fakultas teologi."

Namun seiring bahaya yang semakin besar, semangat Berquin semakin kuat. Oleh karena itu, alih-alih mengadopsi kebijakan Erasmus dan nasihatnya yang patuh, ia malah memutuskan untuk mengambil tindakan yang lebih berani. Dia tidak hanya akan tetap membela kebenaran, namun dia juga akan menyerang kesalahan. Tuduhan sesat yang ingin dilontarkan kaum Romawi terhadapnya akan dibalas terhadap diri mereka sendiri. Penentangannya yang paling aktif dan sengit adalah para dokter dan biarawan terpelajar dari departemen teologi Universitas Paris yang besar, salah satu otoritas gerejawi tertinggi di kota dan negara tersebut. Dari tulisan para dokter ini, Berquin mengambil dua belas proposisi yang ia nyatakan secara terbuka sebagai "bertentangan dengan Alkitab dan, oleh karena itu, sesat", dan memohon kepada raja agar penguasa bertindak sebagai hakim dalam kontroversi ini.

Sang raja, yang tidak mau menyangkal kesempatan untuk membandingkan kekuatan dan ketajaman para pendukung lawan, dan senang dengan kesempatan untuk merendahkan harga diri para biarawan yang angkuh ini, mengundang kaum Romawi untuk membela perjuangan mereka melalui Alkitab. Senjata ini, mereka tahu betul, tidak akan banyak gunanya bagi mereka. Penjara, penyiksaan dan pembakaran adalah senjata yang paling mereka kenal. Kini permainan telah berubah dan mereka mendapati diri mereka akan terjatuh ke dalam lubang yang mereka duga akan melemparkan Berquin. Kagum, melihat sekeliling, mereka mencari cara untuk melarikan diri.

Tepat pada kesempatan itu, di salah satu sudut jalan, muncul gambar Bunda Maria yang dimutilasi. Terjadi kejengkelan yang besar di kota itu. Kerumunan orang berkumpul di lokasi dengan ekspresi ratapan dan kemarahan. Raja juga sangat gelisah. Inilah keadaan yang dapat dimanfaatkan oleh para bhikkhu, dan mereka segera melakukannya. "Ini adalah buah dari doktrin Berquin," seru mereka. "Semuanya akan hancur—agama, hukum, takhta itu sendiri—oleh konspirasi Lutheran ini."

Berquin dipenjara lagi. Raja meninggalkan Paris dan para biarawan dibiarkan bebas melakukan apa pun yang mereka suka. Sang reformis diadili dan dijatuhi hukuman mati; dan takut Francisco masih akan turun tangan untuk menyelamatkannya, hukuman itu dilaksanakan tepat pada hari hukuman dijatuhkan. Siang harinya, Berquin dibawa ke tempat eksekusi. Kerumunan besar orang berkumpul untuk menyaksikan peristiwa tersebut, dan banyak juga yang melihat dengan takjub dan prihatin bahwa korban telah dipilih dari keluarga terbaik, paling berharga dan terhormat di Perancis. Keheranan, kemarahan, cemoohan dan kebencian tergambar di wajah orang banyak yang gelisah itu; tapi di satu wajah tak ada bayangan yang melayang. Pikiran sang martir jauh dari kekacauan itu; dia hanya sadar akan kehadiran Tuhannya.

Gerobak menyedihkan yang dia tumpangi, tatapan cemberut para pengejanya, kematian mengerikan yang dia tuju, Berquin tidak mendengarkan ini. Dia yang hidup dan terbunuh dan hidup selama-lamanya, yang memegang kunci maut dan neraka, berada di sisinya. Ekspresi Berquin bersinar dengan cahaya dan kedamaian Surga. Dia mengenakan pakaian yang menyenangkan, mengenakan "jubah beludru, sepasang kain satin dan damask, dan stoking emas." Dia akan bersaksi tentang imannya di hadapan Raja segala raja dan alam semesta yang menanti; dan tidak ada tanda-tanda ratapan yang dapat meredupkan kegembiraannya.

Saat iring-iringan berjalan perlahan melewati jalan-jalan yang padat, orang-orang mengagumi kedamaian yang tenteram, kemenangan penuh kegembiraan yang dibawanya dalam pandangan dan penampilannya. "Dia," kata mereka, "seperti orang yang duduk di kuil dan bermeditasi pada hal-hal suci."

Di tengah kobaran api, Berquin berusaha keras untuk menyampaikan beberapa patah kata kepada orang-orang; tetapi para biarawan, karena takut akan akibatnya, mulai berteriak dan para prajurit memukul senjata mereka, dan suara itu menenggelamkan suara sang martir. Oleh karena itu, pada tahun 1529, otoritas sastra dan gerejawi tertinggi di Paris yang berbudaya, "memberikan kepada penduduk tahun 1793 contoh yang buruk tentang bagaimana manusia menahan kata-kata suci orang yang sekarat di tiang gantungan."

Berquin dicekik dan tubuhnya terbakar. Berita kematiannya menimbulkan kesedihan bagi teman-teman Reformasi di seluruh Perancis. Namun teladannya tidak sia-sia. "Kami juga siap," kata para saksi kebenaran, "menghadapi kematian dengan riang, memusatkan perhatian pada kehidupan yang akan datang."

Selama penganiayaan di Meaux, izin berkhotbah para guru Reformed dicabut, dan mereka berangkat ke bidang lain. Lefèvre, setelah beberapa waktu, melakukan perjalanan ke Jerman. Farel kembali ke kampung halamannya, di Perancis bagian timur, dengan tujuan menyebarkan cahaya di lingkungan masa kecilnya. Berita tentang apa yang terjadi di Meaux telah diterima, dan kebenaran yang dia ajarkan dengan semangat yang tak kenal takut mendapat pendengar. Tak lama kemudian pihak berwenang mengambil tindakan untuk membungkamnya, dan dia diusir dari kota. Meskipun ia tidak bisa lagi bekerja di depan umum, ia melintasi dataran dan desa-desa, mengajar di rumah-rumah pribadi, di padang rumput terpencil, mencari perlindungan di hutan dan di antara gua-gua berbatu yang pernah menjadi tempat persembunyian masa mudanya. Tuhan sedang mempersiapkan dia untuk menghadapi cobaan yang lebih besar. "Salib, penganiayaan, dan penyeragaman setan, yang saya kenal," kata Farel, "dan itu memang jauh lebih berat daripada yang dapat saya tanggung dengan kekuatan saya sendiri, tetapi Tuhan adalah Bapa saya; Dia telah membantu saya dan akan membantu saya dengan kekuatan yang diperlukan."

Seperti pada masa para rasul, penganiayaan telah berkontribusi "untuk memberi manfaat yang lebih besar pada Injil" (Filipi 1:12). Dilarang di Paris dan Meaux, "mereka yang tersebar ke mana-mana pergi memberitakan Firman" (Kisah Para Rasul 8:4). Dan cahaya pun dikirim ke banyak provinsi paling terpencil di Perancis.

Tuhan masih mempersiapkan para pekerja untuk memajukan tujuan-Nya. Di salah satu sekolah di Paris ada seorang pemuda yang meditatif dan pendiam, menunjukkan tanda-tanda pikiran yang kuat dan tajam, yang juga ditandai dengan kehidupan yang benar, semangat intelektual, dan pengabdian beragama yang luar biasa. Kejeniusan dan penerapannya segera membuatnya menjadi kebanggaan perguruan tinggi tersebut, dan sudah diperkirakan bahwa John Calvin akan menjadi salah satu pembela gereja yang paling cakap dan terhormat. Namun seberkas cahaya ilahi menembus dinding skolastik dan takhayul yang di dalamnya Calvin mendapati dirinya terjebak. Dia mendengar tentang doktrin-doktrin baru dengan gemetar, tidak ragu bahwa para bidah pantas mendapatkan api yang membuat mereka dikutuk. Namun, tanpa disadari, ia dihadapkan pada ajaran sesat dan terpaksa menguji kemampuan teologi Romawi dalam melawan ajaran Protestan.

Sepupu Calvin yang bergabung dengan reformis berada di Paris. Kedua kerabat ini sering bertemu dan berdiskusi bersama mengenai isu-isu yang meresahkan umat Kristen. "Hanya ada dua agama di dunia", kata Olivetan yang Protestan. "Jenis agama yang pertama adalah agama yang diciptakan manusia, dan di dalamnya manusia diselamatkan melalui upacara-upacara dan perbuatan baik; agama yang kedua adalah agama yang diwahyukan dalam Alkitab dan mengajarkan manusia untuk mencari keselamatan semata-mata dari anugerah cuma-cuma dari Tuhan. Tuhan." "Saya tidak menginginkan doktrin baru Anda," seru Calvin. "Apakah menurutmu aku hidup dalam kesalahan sepanjang hidupku?"

Namun dalam benaknya terbangun pikiran-pikiran yang tidak bisa diusir dengan kemauan. Sendirian di kamarnya, dia merenungkan kata-kata sepupunya. Keinsafan akan dosa melekat padanya. Calvin mendapati dirinya tanpa perantara di hadapan Hakim yang adil dan suci. Perantaraan orang-orang kudus, perbuatan baik, upacara-upacara gereja, semuanya tidak berdaya untuk menebus dosa. Dia tidak bisa melihat apa pun di hadapannya kecuali kegelapan keputusan abadi. Sia-sia para dokter di gereja berusaha menyembuhkannya.

dia ketidakbahagiaan. Pengakuan dosa dan penebusan dosa adalah sia-sia karena tidak dapat mendamaikan jiwa dengan Tuhan.

Saat terlibat dalam perjuangan yang sia-sia ini, Calvin, secara kebetulan mengunjungi lapangan umum, menyaksikan pembakaran seorang bidah di sana. Ia takjub dengan ekspresi kedamaian yang terpancar di wajah sang martir. Di tengah siksaan atas kematian yang mengerikan itu dan di bawah kecaman yang paling mengerikan dari gereja, dia menunjukkan iman dan keberanian yang sedemikian rupa sehingga siswa muda tersebut sangat kontras dengan keputusasaan dan kegelapannya sendiri, meskipun dia hidup dalam ketaatan yang paling ketat kepada gereja. Ia tahu bahwa para bidah mendukung iman mereka pada Alkitab. Dia bertekad untuk mempelajarinya dan menemukan, jika dia bisa, rahasia kegembiraannya.

Di dalam Alkitab, dia menemukan Kristus. Dan Dia berseru, "Ya Bapa, pengorbanan-Mu telah meredakan murka-Mu; Darah-Mu telah menghapus kenajisanku; Salib-Mu telah memikul kutukanku; Kematian-Mu telah menjadi penebusan bagiku. Kami telah menciptakan bagi diri kami sendiri banyak omong kosong tak berguna, namun Engkau telah menempatkan Firman-Mu di hadapanku sebagai obor, dan Engkau menyentuh hatiku, sehingga aku bisa membenci semua kebaikan lainnya, kecuali kebaikan Yesus."

Calvin telah dididik untuk menjadi imam. Ketika dia baru berusia dua belas tahun, dia diangkat menjadi pendeta di sebuah gereja kecil, dan kepalanya ditusuk oleh uskup setempat, sesuai dengan kanon gereja. Dia tidak menerima konsekrasi, juga tidak memenuhi tugas seorang imam, tetapi dia menjadi anggota klerus, mempertahankan gelar jabatannya dan menerima tunjangan di bawahnya.

Sekarang, karena merasa bahwa dia tidak akan pernah bisa menjadi seorang imam, selama beberapa waktu dia mempelajari hukum, namun akhirnya meninggalkan tujuan ini dan memutuskan untuk mengabdikan hidupnya pada Injil. Namun dia ragu-ragu untuk menjadi pengkhotbah umum. Dia pada dasarnya pemalu dan merasa terbebani oleh intuisi akan tanggung jawab serius dari posisi ini, ingin mengabdikan dirinya untuk belajar. Namun permohonan keras dari teman-temannya akhirnya berhasil mendapatkan persetujuannya. Dia berkata: "Sungguh menakjubkan bahwa seseorang yang asal usulnya begitu rendah hati bisa diagungkan hingga memiliki martabat yang begitu besar."

Dengan tenang, Calvin memulai pekerjaannya dan perkataannya bagaikan embun menyegarkan yang jatuh ke bumi. Dia telah meninggalkan Paris dan sekarang berada di kota provinsi, di bawah perlindungan Putri Margaret, yang, karena mencintai Injil, menyebarkannya perlingkungannya kepada murid-muridnya. Calvin masih muda, dengan sikap lembut dan bersahaja. Pekerjaannya dimulai di rumah-rumah penduduk. Dikelilingi oleh anggota keluarganya, dia membaca Alkitab dan membuka kebenaran keselamatan kepada pemahaman para pendengarnya. Mereka yang mendengar pesan tersebut menyampaikan kabar baik tersebut kepada orang lain, dan tak lama kemudian guru tersebut pergi dari kota ke kota dan desa yang paling terpencil. Dia mempunyai akses ke kastil dan pondok dan terus meletakkan fondasi gereja-gereja yang akan memberikan kesaksian yang berani tentang kebenaran.

Setelah beberapa bulan dia pergi ke Paris lagi. Ada kegembiraan yang tidak biasa di kalangan orang-orang terpelajar dan terpelajar. Studi tentang bahasa-bahasa kuno telah membawa manusia kepada Alkitab, dan banyak orang yang hatinya tidak tersentuh oleh kebenaran-kebenarannya kini mendiskusikannya dengan penuh semangat dan bahkan menentang para pendukung Romawiisme.

Calvin, meskipun merupakan seorang pejuang yang terampil dalam bidang kontroversi agama, mempunyai misi yang jauh lebih tinggi untuk dicapai dibandingkan dengan misi para teolog yang berisik itu.

Pikiran manusia berada dalam kekacauan dan waktunya telah tiba untuk mengungkapkan kebenaran kepada mereka. Sementara gedung-gedung universitas dipenuhi dengan hiruk pikuk diskusi teologis, Calvin pergi dari rumah ke rumah, membuka Kitab Suci kepada orang-orang, memberi tahu mereka tentang Kristus, dan Dia yang disalibkan.

Dalam pemeliharaan Tuhan, Paris harus menerima undangan lain untuk menerima Injil. Permohonan Lefèvre dan Farel ditolak, tapi sekali lagi pesannya harus didengar oleh semua kelas di ibukota besar ini. Raja, dipengaruhi oleh

kepentingan politik, belum mendukung Roma melawan Reformasi. Namun Margaret tetap berpegang teguh pada harapan bahwa Protestantisme akan berjaya di Prancis. Dia memutuskan bahwa iman Reformed harus diberitakan di Paris. Selama ketidakhadiran raja, dia memerintahkan seorang pendeta Protestan untuk berkhotbah di gereja-gereja kota. Karena dilarang oleh pejabat kepausan, sang putri membuka pintu istana. Salah satu aula disiapkan sebagai kapel dan diumumkan bahwa, setiap hari, pada waktu tertentu, khotbah akan disampaikan, dan warga dari semua kelas dan kondisi diundang. Kerumunan berkumpul untuk berpartisipasi dalam layanan keagamaan. Tidak hanya kapel, tetapi ruang depan dan *aula* juga dipenuhi orang. Ribuan orang berkumpul setiap hari –

bangsawan, negarawan, pengacara, pedagang dan pengrajin. Raja, bukannya melarang pertemuan ini, malah memerintahkan dua gereja di Paris dibuka. Belum pernah sebelumnya kota ini begitu tergerak oleh Firman Tuhan. Semangat kehidupan dari Surga seolah menghembuskan berkahnya kepada umat. Kesederhanaan, kemurnian, ketertiban dan pekerjaan menggantikan kemabukan, pesta pora, pertengkaran dan kelambanan.

Namun hierarkinya bukannya tidak aktif. Raja masih menolak ikut campur untuk menghentikan khotbah, dan para pengikut kepausan beralih ke penduduk. Tidak ada cara yang dapat dilakukan untuk membangkitkan ketakutan, prasangka dan fanatisme dari orang banyak yang bodoh dan percaya takhayul. Karena menyerah begitu saja kepada guru-guru palsu, Paris, seperti Yerusalem kuno, tidak mengetahui waktu kunjungannya, maupun hal-hal yang menjadi bagian dari kedamaiannya. Selama dua tahun Firman Tuhan diberitakan di ibu kota; namun meskipun banyak yang menerima Injil, kebanyakan orang menolaknya. Fransiskus telah menunjukkan toleransi hanya untuk memenuhi tujuannya sendiri, dan kaum Paus mampu mendapatkan kembali kekuasaan mereka atas raja. Gereja-gereja ditutup kembali dan api unggun dinyalakan.

Calvin masih berada di Paris, mempersiapkan dirinya melalui studi, meditasi dan doa, untuk pekerjaannya di masa depan dan untuk terus menyebarkan cahaya. Namun akhirnya timbul kecurigaan terhadapnya. Pihak berwenang memutuskan untuk menghukumnya dengan api. Menganggap dirinya aman dalam retrenya, dia tidak menyadari bahayanya, ketika teman-temannya bergegas datang ke kamarnya dengan berita bahwa petugas sedang dalam perjalanan untuk menangkapnya. Saat itu, ketukan keras terdengar di pintu luar. Tidak ada waktu untuk disia-siakan. Beberapa teman menghentikan petugas di depan pintu, sementara yang lain membantu reformis tersebut turun melalui salah satu jendela, dan dia segera melarikan diri ke pinggiran kota. Mencari perlindungan di gubuk seorang teman pekerja Reformasi, Calvin menyamar dengan jubah tuan rumahnya dan, membawa cangkul di pundaknya, memulai perjalanannya. Bepergian ke selatan, dia kembali menemukan perlindungan di wilayah kekuasaan Margaret.

Selama beberapa bulan, sang pembaharu tetap berada di sana dengan aman, di bawah perlindungan teman-teman yang berkuasa dan berdedikasi pada studinya, seperti sebelumnya. Namun hatinya bertekad untuk menginjili Prancis, dan dia tidak bisa berdiam diri dalam waktu lama. Segera setelah badai mereda, Calvin mencari bidang pekerjaan baru di Poitiers, di mana terdapat sebuah universitas, dan di mana pendapat-pendapat baru telah diterima dengan baik. Orang-orang dari semua kelas dengan gembira mendengar Injil. Tidak ada khotbah umum, tetapi di rumah hakim kepala, di ruangnya sendiri, dan kadang-kadang di taman umum, Calvin menguraikan kata-kata kehidupan kekal kepada mereka yang ingin mendengarnya. Setelah beberapa waktu, seiring bertambahnya jumlah pendengar, diperkirakan akan lebih aman jika berkumpul di luar kota. Sebuah gua dipilih sebagai tempat pertemuan di samping ngarai yang dalam dan sempit, di mana pepohonan dan bebatuan yang menonjol membuat isolasi semakin lengkap. Kelompok-kelompok kecil yang meninggalkan kota melalui jalan yang berbeda menuju ke tempat itu. Di tempat terpencil ini, Kitab Suci dibacakan dan dijelaskan. Perjamuan dirayakan di sana untuk pertama kalinya.

tentang Tuhan oleh Protestan di Perancis. Dari gereja kecil ini banyak penginjil yang setia diutus untuk bekerja.

Sekali lagi Calvin kembali ke Paris. Meski begitu, ia tidak bisa putus asa bahwa Prancis, sebagai sebuah bangsa, akan menerima Reformasi. Namun, hampir semua pintu pekerjaan ditutup. Mengajarkan Injil berarti mengambil jalan langsung menuju api. Akhirnya dia memutuskan berangkat ke Jerman. Dia baru saja meninggalkan Prancis ketika badai melanda kaum Protestan, yang jika dia tetap tinggal di negara itu, pasti akan menyebabkan kehancuran umum di negara itu.

Para reformis Perancis, yang sangat ingin melihat negara mereka bisa menyusul Jerman dan Swiss, memutuskan untuk memberikan pukulan telak terhadap takhayul Roma, yang seharusnya menyadarkan seluruh bangsa. Oleh karena itu, poster-poster yang memerangi massa disebar ke seluruh Prancis. Alih-alih mendorong kemajuan Reformasi, gerakan yang bersemangat namun tidak tepat waktu ini justru membawa kehancuran tidak hanya bagi para penyebarannya, namun juga bagi teman-teman penganut agama Reformed di seluruh Perancis. Dia memberikan apa yang sudah lama diinginkan kaum Romawi—sebuah dalih untuk menyerukan penghancuran total para penganut aliran sesat sebagai penghasut yang berbahaya bagi stabilitas takhta dan perdamaian bangsa.

Melalui tangan yang tersembunyi - baik itu milik teman yang ceroboh atau milik musuh yang licik, hal itu tidak pernah diketahui - salah satu poster ditempel di pintu kamar pribadi raja. Sang raja dipenuhi dengan ketakutan. Dalam peran tersebut, takhayul yang telah mendapat penghormatan selama berabad-abad diserang dengan keras. Dan keberanian yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam menyampaikan pernyataan-pernyataan langsung dan menakutkan ini ke hadirat kerajaan membangkitkan kemarahan raja. Dalam keheranannya, raja selama beberapa waktu tetap gemetar dan tidak bisa berkata-kata. Kemudian kemarahannya terungkap dalam kata-kata yang mengerikan ini: "Biarkan mereka semua ditangkap dan biarkan Lutheranisme dibasmi sepenuhnya." Dadu telah dilemparkan. Raja telah sepenuhnya memutuskan memihak Roma.

Langkah-langkah segera diambil untuk menangkap setiap Lutheran di Paris. Seorang pengrajin miskin, seorang penganut agama reformis, yang terbiasa memanggil orang-orang percaya ke pertemuan rahasia, ditangkap dan di bawah ancaman kematian seketika di tiang pancang, ia dipaksa untuk memimpin utusan kepausan ke rumah setiap orang Protestan di kota. Dia merasa ngeri dengan usulan kotor itu, namun rasa takut akan kobaran api menguasai dirinya dan dia setuju untuk mengkhianati saudara-saudaranya. Didahului oleh tuan rumah dan dikelilingi oleh prosesi pendeta, petugas sensor, biksu dan tentara, Morin, detektif kerajaan, bersama dengan pengkhianat, perlahan dan diam-diam berjalan melalui jalan-jalan kota. Demonstrasi itu seolah-olah untuk menghormati "sakramen suci", suatu tindakan penebusan atas penghinaan yang dilakukan oleh umat Protestan terhadap massa. Namun di balik parade itu terdapat tujuan yang mematikan. Ketika mereka tiba di depan rumah seorang Lutheran, pengkhianat itu memberi isyarat, tetapi tidak ada kata-kata yang terucap. Prosesi terhenti, rumah diserbu, keluarga ditangkap dan diborgol, dan prosesi menakutkan terus mencari korban baru. "Tidak ada rumah yang tersisa, baik besar atau kecil, dan bahkan perguruan tinggi Universitas Paris... Morin mengguncang seluruh kota... Pemerintahan teror telah dimulai."

Para korban dibunuh dengan penyiksaan yang kejam, dengan perintah khusus dibuat agar api dikecilkan untuk memperpanjang penderitaan mereka. Namun orang-orang percaya ini mati sebagai pemenang. Kesetiaannya tidak tergoyahkan dan kedamaiannya tidak terganggu. Para pengejar mereka, yang tidak berdaya untuk menggerakkan mereka dari ketabahan mereka yang pantang menyerah, merasa kalah. "Tiang gantung didistribusikan ke seluruh lingkungan di Paris, dan api unggun menyala selama beberapa hari berturut-turut, dengan tujuan untuk menyebarkan eksekusi demi menyebarkan teror ajaran sesat. Namun, keuntungannya tetap ada pada Injil. Seluruh Paris dapat melihat apa yang terjadi. tipe pria yang dihasilkan oleh opini-opini baru. Tidak ada mimbar seperti tiang pancang para martir. Kegembiraan yang tenteram menyinari wajah orang-orang tersebut saat mereka berjalan ke tempat eksekusi; kepahlawanan mereka di tengah kobaran api yang mengerikan; kelemahan mereka

pengampunan atas luka-luka, mereka mengubah kemarahan menjadi rasa kasihan pada banyak orang dan kebencian menjadi cinta, memohon dengan kefasihan yang tak tertahankan demi mendukung Injil."

Para pendeta, yang ingin menjaga kemarahan masyarakat tetap berkobar, mempromosikan peredaran tuduhan paling mengerikan terhadap umat Protestan. Mereka dituduh berkonspirasi untuk membantai umat Katolik, menyebabkan jatuhnya pemerintahan dan membunuh raja. Tidak ada sedikit pun bukti yang ditambahkan untuk mendukung tuduhan tersebut. Namun nubuat-nubuat kejahatan ini harus digenapi, dalam keadaan yang sangat berbeda dan karena sebab-sebab yang sifatnya berlawanan. Kekejaman yang dilakukan oleh umat Katolik terhadap umat Protestan yang tidak bersalah, mengumpulkan hukuman yang berat, dan, berabad-abad kemudian, menghasilkan kebinasaan yang sama seperti yang mereka perkirakan akan menimpa raja, pemerintahannya, dan rakyatnya. Namun hal ini dilakukan oleh orang-orang kafir dan penganut paham kepausan itu sendiri. Bukan berdirinya Protestantisme, namun penghapusannya, yang, tiga abad kemudian, membawa bencana yang mengerikan ini ke Prancis.

Kecurigaan, ketidakpercayaan, dan teror kini merasuki seluruh lapisan masyarakat. Di tengah kekhawatiran umum, terlihat betapa dalamnya ajaran Lutheran telah mempengaruhi pikiran orang-orang yang paling terkemuka dalam hal pendidikan, pengaruh, dan keunggulan karakter. Posisi kepercayaan dan kehormatan tiba-tiba kosong. Pengrajin, pencetak, mahasiswa, profesor universitas, penulis, dan bahkan pejabat istana menghilang. Ratusan orang melarikan diri dari Paris, secara sukarela mengasingkan diri dari tanah air mereka, sehingga, dalam banyak kasus, memberikan pemberitahuan pertama bahwa mereka menerima iman Reformed. Para penganut paham kepausan melihat ke sekeliling dengan takjub, memikirkan bahwa ada orang-orang sesat yang tidak disangka-sangka telah ditoleransi di antara mereka. Kemarahannya dialihkan kepada banyak korban yang lebih rendah hati yang berada dalam jangkauannya. Penjara-penjara menjadi penuh sesak, dan udara tampak tertutup oleh asap api yang menyala-nyala, yang dinyalakan bagi mereka yang mengaku Injil.

Francis I pernah membanggakan dirinya sebagai pemimpin gerakan besar kebangkitan pengetahuan yang menandai awal abad ke-16. Dia senang mengumpulkan para sastrawan dari berbagai negara di istananya. Kecintaannya terhadap pengetahuan dan kebenciannya terhadap ketidaktahuan dan takhayul para biarawan, setidaknya sebagian disebabkan oleh tingkat toleransi yang diberikan pada Reformasi. Namun, karena terinspirasi oleh semangat untuk menindas ajaran sesat, [pelindung](#) ilmu pengetahuan ini mengeluarkan dekrit yang menyatakan bahwa pers dihapuskan di seluruh Perancis! Francis I menyajikan salah satu dari banyak contoh yang menunjukkan bahwa budaya intelektual bukanlah perlindungan terhadap intoleransi dan penganiayaan beragama.

Melalui upacara publik yang khidmat, Prancis berkomitmen sepenuhnya untuk menghancurkan Protestantisme. Para pendeta menuntut agar penghinaan yang dilakukan terhadap Langit yang tinggi, dengan kutukan misa, harus ditebus dengan darah, dan agar raja, demi kepentingan rakyatnya, secara terbuka memberikan sanksi atas pekerjaan buruk tersebut.

Tanggal 21 Januari 1535 ditetapkan untuk upacara yang mengerikan itu. Ketakutan takhayul dan kebencian fanatik di seluruh bangsa pun timbul. Paris dipenuhi massa yang datang dari berbagai daerah sekitarnya, memadati jalanan. Hari itu akan dimulai dengan prosesi yang besar dan mengesankan. "Sepanjang perjalanan, rumah-rumah memperlihatkan tirai yang menyedihkan. Pada interval tertentu, altar didirikan" dan di depan setiap pintu terdapat obor yang dinyalakan untuk menghormati "sakramen suci". Sebelum fajar, prosesi dilakukan di istana raja.

Usai penyerahan salib dan bendera paroki, datanglah warga berjalan berdua-dua sambil membawa obor. Empat ordo biarawan mengikuti dengan kostum khas mereka. Kemudian disusul berbagai koleksi peninggalan terkenal. Kemudian menunggangi para pendeta yang mulia dengan jubah ungu dan merah tua serta berhiaskan permata, suatu pemandangan yang mempesona dan mempesona.

Hosti tersebut dibawa di bawah langit portabel yang indah oleh Uskup Paris, dibawa oleh empat pangeran berpangkat tinggi. Di belakang mereka datanglah raja, tanpa mahkota dan jubah kerajaan, dengan kepala tertunduk dan kepala terbuka, dan membawa lilin tipis di tangannya. Dengan demikian Raja Perancis tampil di depan umum dalam keadaan terhina, bukan karena keburukan yang mencemari jiwanya atau karena darah orang tak berdosa yang menodai tangannya, namun karena dosa berat rakyatnya yang berani mengutuk massa. Segera setelahnya datanglah ratu dan pejabat negara juga berjalan berdua-dua, masing-masing membawa obor yang menyala.

Sebagai bagian dari agenda hari itu, raja sendiri berpidato di depan para pejabat senior kerajaan, di aula utama istana uskup. Dengan ekspresi wajah sedih dia muncul di hadapan mereka, dan dengan kata-kata yang menyentuh hati dia menyesalkan "kejahatan, penistaan, hari kesedihan dan aib" yang telah menimpa bangsa ini. Dan dia meminta setiap rakyat yang setia untuk membantu menghilangkan ajaran sesat yang berbahaya yang mengancam kehancuran Prancis. "Tuan-tuan, karena saya adalah raja Anda," katanya, "jika saya mengetahui bahwa salah satu anggota tubuh saya ternoda atau terkontaminasi oleh kerusakan yang menjijikkan ini, saya akan memberikannya kepada Anda untuk dipotong... Terlebih lagi, jika saya melihat salah satu anakku yang terjangkit penyakit itu, aku tidak akan membiarkannya... Aku sendiri yang akan menyerahkannya dan mengorbankannya kepada Tuhan." Air mata mencekik suaranya dan seluruh hadirin menangis, dan dengan satu suara mereka berseru: "Kami akan hidup dan mati demi agama Katolik!"

Kegelapan bangsa yang menolak terang kebenaran menjadi sangat mengerikan. "Rahmat yang membawa keselamatan" telah diwujudkan, namun Perancis, setelah melihat kekuatan dan kesuciannya, setelah ribuan orang [tertarik](#) oleh keindahan ilahi, setelah kota-kota dan desa-desa kecil diterangi oleh cahayanya, menolaknya. Mereka telah menolak pemberian surgawi ketika ditawarkan kepada mereka. Mereka menyebut kebaikan itu jahat dan kejahatan itu baik, sampai akhirnya mereka menjadi korban penipuan mereka sendiri. Kini, meskipun mereka benar-benar percaya bahwa mereka melakukan pelayanan kepada Tuhan dengan menganiaya umat-Nya, ketulusan mereka tidak membuat mereka tidak bersalah. Cahaya yang bisa menyelamatkan mereka dari penipuan yang mencemari jiwa mereka dengan kejahatan berdarah, telah mereka tolak atas kemauan mereka sendiri.

Sumpah khidmat untuk memberantas ajaran sesat diambil di katedral besar, di mana, sekitar tiga abad kemudian, "Dewi Akal budi" akan ditahbiskan oleh sebuah bangsa yang telah melupakan Tuhan yang hidup. Sekali lagi prosesi dibentuk dan perwakilan Perancis berangkat untuk memulai pekerjaan yang telah mereka bersumpah untuk melakukannya. Secara berkala di sepanjang rute pulang prosesi, tiang gantungan telah dipasang untuk mengeksekusi para bidah, dan direncanakan bahwa, ketika raja mendekat, api unggun harus dinyalakan sehingga dia dapat menyaksikan pemandangan yang mengerikan itu. Rincian penyiksaan yang dialami oleh para saksi Kristus itu terlalu mengejutkan untuk diceritakan. Tidak ada keraguan di pihak para korban. Ketika diminta untuk mengakui kesalahannya, salah satu terpidana menjawab: "Saya hanya percaya pada apa yang dikhotbahkan para nabi dan rasul sebelumnya, dan pada apa yang diyakini semua orang suci. Iman saya memiliki kepercayaan pada Tuhan yang akan menahan semua kekuatan neraka."

Beberapa kali prosesi terhenti di tempat penyiksaan. Setelah kembali ke titik awal mereka, istana kerajaan, kerumunan orang bubar dan raja serta para pejabat gereja kembali ke rumah mereka, merasa sangat puas dengan kejadian hari itu dan memberi selamat pada diri mereka sendiri bahwa pekerjaan yang baru saja dimulai akan terus berlanjut hingga ajaran sesat benar-benar musnah.

Injil perdamaian yang telah ditolak oleh Perancis harus diberantas secara efektif, dan akibatnya akan sangat buruk. Pada tanggal 21 Januari 1793, dua ratus lima puluh delapan tahun sejak hari Perancis berjanji

Dengan berakhirnya penganiayaan terhadap kaum reformis, prosesi lain, dengan tujuan yang sangat berbeda, melintasi jalan-jalan di Paris. "Sekali lagi, raja adalah protagonisnya; lagi-lagi terjadi kerusuhan dan keributan. Sekali lagi, ada seruan untuk meminta lebih banyak korban.

Sekali lagi tiang gantungan hitam didirikan, dan sekali lagi kejadian sehari-hari berakhir dengan eksekusi yang mengerikan. Louis XVI, berkelahi dengan para sipir dan algojo, diseret ke perancah dan ditahan di sana dengan paksa sampai kapak ditiup dan kepalanya yang terpenggal jatuh ke mimbar." Raja bukanlah satu-satunya korban. Dekat tempat Setelah eksekusinya, dua ribu delapan ratus manusia binasa dengan guillotine selama hari-hari berdarah pemerintahan teror.

Reformasi memperkenalkan Alkitab yang terbuka kepada dunia, menyingkapkan ajaran-ajaran hukum Allah dan menegaskan tuntutan-tuntutannya sehubungan dengan hati nurani manusia. Kasih yang tak terhingga telah menyingkapkan dihadapan manusia ketetapan-ketetapan dan prinsip-prinsip Surga. Allah telah bersabda: "Karena itu peliharalah semuanya itu dan lakukanlah, karena ini akan menjadi hikmah dan pengertianmu di hadapan mata orang-orang, yang akan mendengar semua ketetapan ini dan mereka akan Katakanlah: Orang-orang hebat ini hanyalah orang-orang yang berakal budi dan berakal budi." (Ul. 4:6). Ketika Perancis menolak pemberian Surga, Perancis menaburkan benih-benih anarki dan kehancuran, dan berlakunya hukum sebab-akibat yang tidak dapat salah mengakibatkan Revolusi dan Pemerintahan Teror.

Jauh sebelum penganiayaan yang dipicu oleh iklan tersebut, Farel yang tak kenal takut dan bersemangat terpaksa meninggalkan tanah airnya. Ia pergi ke Swiss dan, melalui kerja kerasnya, mendukung karya Zwingli, membantu memberikan keseimbangan demi mendukung Reformasi. Tahun-tahun terakhirnya dihabiskan di negara itu, namun ia terus memberikan pengaruh yang besar terhadap Reformasi di Prancis. Selama tahun-tahun pertama pengasingannya, usahanya terutama terfokus pada penyebaran Injil di negara asalnya. Ia menghabiskan banyak waktu untuk berkhotbah di antara rekan-rekan senegarannya yang tinggal di wilayah dekat perbatasan, di mana dengan kewaspadaan yang tak kenal lelah ia menyaksikan konflik tersebut dan memberikan bantuan dengan kata-kata penyemangat dan nasihat. Dengan bantuan orang-orang buangan lainnya, tulisan-tulisan para reformis Jerman diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dan, bersama dengan Alkitab Galia, dicetak dalam jumlah besar.

Melalui aksi para kolportir, karya-karya ini dijual secara luas di Prancis. Barang-barang tersebut diberikan kepada para kolportir dengan harga yang murah, sehingga keuntungan dari penjualan memungkinkan mereka untuk melanjutkan pekerjaan.

Farel memasuki pekerjaannya di Swiss dengan menyamar sebagai guru sekolah dasar. Pergi ke paroki terpencil, dia mengabdikan dirinya untuk mendidik anak-anak.

Selain mata pelajaran yang umum diajarkan, dia dengan hati-hati memperkenalkan kebenaran Kitab Suci, dengan harapan dapat menjangkau orang tua melalui anak-anak. Ada beberapa orang yang percaya, namun para pendeta turun tangan untuk menghentikan pekerjaan tersebut, dan penduduk desa yang percaya takhayul bangkit menentang mereka. "Ini bukanlah Injil Kristus," desak para imam, "karena pemberitaannya tidak membawa perdamaian, melainkan perang." Mirip dengan murid-murid pertama, ketika dianiaya di satu kota, dia melarikan diri ke kota lain. Dari desa ke desa, dari kota ke kota, Farel berjalan kaki, menahan lapar, keedinginan, kelelahan, dan kemana-mana dalam bahaya nyawanya. Dia berkhotbah di pasar, gereja, dan terkadang dari mimbar katedral. Pada beberapa kesempatan, saya mendapati gereja sepi dari pendengar; di lain waktu khotbahnya disela dengan teriakan dan ejekan. Dan lagi-lagi dia direnggut dengan kejam dari mimbar. Lebih dari sekali dia ditangkap oleh massa dan dipukuli hingga hampir mati. Meski sering berhasil dipukul mundur, ia kembali menyerang dengan kegigihan yang tak kenal lelah. Dan, satu demi satu, dia mengamati bahwa kota-kota besar dan kecil yang pernah menjadi benteng kepausan membuka pintunya bagi Injil. Paroki kecil tempat dia bekerja sebelumnya segera menerima iman Reformed. Kota Morat dan Neuchatel juga meninggalkan ritual Romawi dan menghapus gambar-gambar berhala dari gereja mereka.

Farel sudah lama ingin menerapkan standar hidup Protestan di Jenewa. Jika kota ini bisa ditaklukkan maka akan menjadi pusat Reformasi di Perancis, Swiss dan Italia. Dengan tujuan ini, ia melanjutkan pekerjaannya hingga banyak kota dan desa di sekitarnya ditaklukkan. Kemudian, hanya ditemani oleh seorang temannya, dia memasuki Jenewa. Ia hanya diperbolehkan menyampaikan dua khotbah. Para imam, setelah berusaha dengan sia-sia untuk mendapatkan kutukan dari otoritas sipil, memanggilnya untuk menghadap dewan gerejawi. Mereka pergi ke sana dengan senjata tersembunyi di balik pakaian mereka, bertekad untuk membunuhnya. Di luar aula, kerumunan orang yang marah berkumpul, membawa pentungan dan pedang, untuk memastikan bahwa Farel akan dibunuh jika dia berhasil melarikan diri dari dewan. Namun kehadiran hakim dan angkatan bersenjata menyelamatkannya. Keesokan paginya dia dan rekannya digiring menyeberangi danau menuju tempat yang aman. Dengan demikian berakhirlah upaya pertamanya untuk menginjili Jenewa.

Untuk percobaan berikutnya, instrumen yang lebih sederhana dipilih, seorang pemuda yang berpenampilan sangat moderat, sehingga dia diperlakukan dengan dingin bahkan oleh orang-orang yang mengaku sebagai teman Reformasi. Tapi apa yang bisa dia lakukan jika Farel ditolak? Bagaimana mungkin seseorang yang tidak mempunyai keberanian dan pengalaman dapat bertahan menghadapi badai yang menyebabkan orang-orang terkuat dan paling berani terpaksa melarikan diri? "Bukan dengan keperkasaan dan keperkasaan, tetapi dengan Roh-Ku, firman Tuhan." (Za. 4:6). "Tuhan memilih yang lemah di dunia ini untuk mengacaukan yang kuat." "Sebab Allah yang bodoh lebih bijaksana dari pada manusia, dan kelemahan Allah lebih kuat dari pada manusia." (I Kor. 1:27 dan 25).

Froment memulai pekerjaannya sebagai guru sekolah dasar. Kebenaran yang dia ajarkan kepada anak-anak di sekolah diulangi oleh mereka di rumah. Tak lama kemudian orang tua tersebut pergi mendengarkan penjelasan Alkitab, hingga ruang kelas dipenuhi oleh para pendengar yang penuh perhatian. Salinan Perjanjian Baru dan risalah disebarluaskan secara luas, dan menjangkau banyak orang yang tidak berani mendengarkan doktrin baru secara terbuka. Setelah beberapa waktu, misionaris ini juga terpaksa melarikan diri, namun kebenaran yang dia ajarkan telah menguasai pikiran orang-orang. Reformasi telah dilaksanakan dan terus diperkuat dan diperluas. Para pengkhotbah kembali, dan melalui kerja keras mereka, ibadah Protestan akhirnya didirikan di Jenewa.

Kota ini telah mendeklarasikan dirinya untuk Reformasi ketika Calvin, setelah berbagai pengembaraan dan kesengsaraan, melewati portalnya. Sekembalinya dari kunjungan terakhirnya ke kota asalnya, dia sedang dalam perjalanan ke Basel, ketika menemukan jalan langsung yang ditempati oleh tentara Charles V, dia terpaksa mengambil rute memutar melalui Jenewa.

Farel mengenali tangan Tuhan dalam kunjungannya kali ini. Meskipun Jenewa telah menerima kepercayaan Reformed, masih banyak pekerjaan besar yang harus dilakukan di sana. Bukan sebagai komunitas, namun sebagai individu yang membuat manusia bertobat kepada Tuhan. Pekerjaan pembaharuan harus dilakukan di dalam hati dan hati nurani melalui kuasa Roh Kudus, dan bukan melalui ketetapan konsili. Meskipun masyarakat Jenewa telah menolak otoritas Roma, mereka belum siap untuk meninggalkan kejahatan yang tumbuh subur di bawah kekuasaannya. Untuk menegakkan asas-asas murni Injil di sana, dan untuk mempersiapkan orang-orang ini agar layak mengisi posisi yang tampaknya telah dipanggil oleh Tuhan kepada mereka, bukanlah tugas yang mudah.

Farel yakin dia telah menemukan dalam diri Calvino seseorang yang dapat diajak bersatu dalam pekerjaan ini. Atas nama Tuhan, dia dengan sungguh-sungguh dan seketika memohon kepada penginjinil muda itu untuk tetap tinggal di sana dan bekerja. Calvino mundur ketakutan. Pemalu dan cinta damai, dia takut berhubungan dengan orang Jenewa yang berjiwa berani, mandiri, dan bahkan penuh kekerasan. Kelezatan kesehatan Anda, serta kebiasaan belajar Anda,

membawanya untuk mencari retreat. Percaya bahwa ia dapat, melalui penanya, melayani tujuan reformasi dengan lebih baik, ia ingin mencari tempat untuk mundur secara diam-diam dan di sana, melalui pers, memberikan instruksi dan membangun gereja-gereja. Namun teguran khusyuk Farel datang kepadanya, namun sebagai panggilan langsung dari Surga, dan dia tidak berani menolaknya. Ia mengatakan, "Bagi saya, seolah-olah tangan Allah telah terulur dari surga dan memegang dia, menempatkannya di tempat yang sangat ingin ia tinggalkan."

Pada saat itu, bahaya besar menyelimuti perjuangan Protestan. Kutukan Paus bergemuruh terhadap Jenewa, dan negara-negara kuat mengancamnya dengan kehancuran. Bagaimana kota kecil ini bisa melawan hierarki berkuasa yang sering kali memaksa raja dan kaisar untuk tunduk? Bagaimana dia bisa menghadapi tentara para penakluk besar dunia?

Di seluruh Susunan Kristen, Protestantisme terancam oleh musuh-musuh yang tangguh. Setelah kemenangan pertama Reformasi, Roma mengerahkan kekuatan baru dengan harapan dapat menghancurkannya. Pada saat ini, ordo Jesuit telah dibentuk, yang paling kejam, tidak bermoral dan berkuasa dari semua pendukung kepausan. Terpisah dari semua ikatan duniawi dan kepentingan manusia, tidak memihak dalam menghadapi jeritan kasih sayang alamiah, dengan seluruh akal budi dan hati nurani mereka yang membara, mereka tidak mengenal aturan-aturan atau hubungan-hubungan selain dari aturan-aturan dari ordo itu sendiri; dan tidak ada kewajiban selain memperbesar kekuasaannya. Injil Kristus telah memampukan para pengikutnya untuk menghadapi bahaya dan dengan berani menanggung penderitaan melalui kedinginan, kelaparan, kerja keras dan kemiskinan, untuk mengibarkan panji kebenaran dalam menghadapi penyiksaan, penjara bawah tanah dan tiang pancang. Untuk melawan kekuatan-kekuatan ini, Jesuitisme mengilhami para pengikutnya dengan fanatisme yang memungkinkan mereka menanggung bahaya serupa, dan menentang kekuatan kebenaran dan semua senjata penipuan. Bagi mereka tidak ada kejahatan yang begitu besar yang dapat mereka lakukan, tidak ada penipuan yang begitu keji untuk dilakukan, tidak ada penyamaran yang begitu sulit untuk dilakukan. Dengan mengikrarkan kaul kemiskinan dan kerendahan hati yang tiada henti, tujuan studi mereka adalah memperoleh kekayaan dan kekuasaan untuk mengabdikan diri mereka pada penghancuran Protestantisme dan penegakan kembali supremasi kepausan.

Ketika mereka tampil sebagai anggota ordo mereka, mereka mengenakan pakaian suci, mengunjungi penjara dan rumah sakit, merawat orang sakit dan miskin, mengaku telah meninggalkan keduniawian, dan menyandang nama suci Yesus, yang berkeliling berbuat baik. Namun di balik penampilan luarnya yang polos ini, tersembunyi tujuan yang paling kriminal dan mematikan. Itu adalah prinsip dasar tatanan bahwa tujuan menghalalkan cara. Berdasarkan aturan ini, kebohongan, pencurian, sumpah palsu, pembunuhan tidak hanya dapat dimaafkan, namun juga terpuji, jika hal-hal tersebut melayani kepentingan gereja. Tersembunyi di balik berbagai penyamaran, mereka mempersiapkan diri untuk menjalankan fungsi negara, menjadi penasihat raja dan membentuk politik suatu negara. Mereka menjadi pelayan yang bertindak sebagai mata-mata bagi tuannya. Mereka mendirikan sekolah untuk anak-anak pangeran dan bangsawan, dan sekolah untuk rakyat jelata. Dan anak-anak dari orang tua Protestan dipaksa untuk menjalankan ritual kepausan. Segala kemegahan dan kemegahan ibadah Romawi disajikan dengan tujuan untuk membingungkan pikiran dan membutakan serta memikat imajinasi.

Dengan demikian, kebebasan yang diperjuangkan dan ditumpahkan oleh orang tua telah dikhianati oleh anak-anaknya. Kaum Jesuit dengan cepat menyebar ke seluruh Eropa, dan ke mana pun mereka pergi, terjadi kebangkitan kembali kepausan.

Untuk memberi mereka kekuasaan yang lebih besar, sebuah banteng kepausan dikeluarkan untuk menegakkan kembali Inkuisisi. Terlepas dari kebencian umum yang dirasakan, bahkan di negara-negara Katolik, pengadilan yang kejam ini kembali didirikan oleh para pemimpin kepausan, dan kebrutalan, yang terlalu mengerikan untuk terungkap, terulang kembali di ruang bawah tanah rahasianya. Di banyak negara, beribu-ribu bunga bangsa, yang paling murni dan paling mulia, yang paling intelektual dan berpendidikan tinggi, bertakwa dan bertakwa.

Para pendeta yang setia, warga negara yang rajin dan patriotik, cendekiawan yang brilian, seniman berbakat, dan pengrajin terampil dibunuh atau terpaksa mengungsi ke negeri lain.

Hal-hal itulah yang digunakan oleh Roma untuk mematikan cahaya Reformasi, mengambil Alkitab dari manusia, dan memulihkan kebodohan dan takhayul di Abad Kegelapan. Namun di bawah berkat Tuhan dan kerja keras orang-orang mulia yang telah Dia bangkitkan untuk menggantikan Luther, Protestantisme tidak dapat ditumbangkan. Bukan karena bantuan atau pelukan para pangeran dia menerima kekuatan. Negara-negara terkecil, negara-negara yang paling sederhana dan paling tidak kuat, menjadi benteng pertahanannya. Ini adalah Jenewa kecil, di tengah-tengah musuh paling kuat yang merencanakan kehancurannya; itu adalah Belanda dengan pantai berpasir di sepanjang Laut Utara, berperang melawan tirani Spanyol, yang saat itu merupakan negara terbesar dan paling makmur; Swedia yang dingin dan steril yang meraih kemenangan bagi Reformasi.

Selama sekitar tiga puluh tahun, Calvin bekerja di Jenewa, pertama untuk mendirikan sebuah gereja di sana yang mengadopsi moralitas Alkitab, dan kemudian untuk memajukan Reformasi di seluruh Eropa. Perilakunya sebagai pemimpin masyarakat bukannya tanpa cela, dan doktrin-doktrinnya juga tidak bebas dari kesalahan.

Namun ia berperan penting dalam menyebarluaskan kebenaran-kebenaran yang sangat penting pada masanya, dalam mempertahankan prinsip-prinsip Protestantisme melawan derasnya arus kepausan, dan dalam memajukan kesederhanaan dan kemurnian hidup di gereja-gereja Reformed, menggantikan kesombongan dan korupsi. dengan ajaran Romanis. Dari Jenewa, publikasi dan guru keluar untuk menyebarkan doktrin-doktrin yang telah direformasi. Sampai pada titik ini, orang-orang yang teraniaya dari berbagai negara berpaling untuk mencari pengajaran, nasihat dan dorongan. Kota tempat Calvin menjadi tempat perlindungan bagi para reformis yang teraniaya dari seluruh Eropa Barat. Melarikan diri dari badai dahsyat yang berlangsung selama berabad-abad, para buronan tiba di gerbang Jenewa. Lapar, terluka, kehilangan rumah dan kerabat, mereka diterima dan diperlakukan dengan ramah dan menyenangkan. Dan setelah menemukan rumah di sana, mereka memberkati kota adopsi mereka dengan keterampilan, kebijaksanaan, dan kesalehan mereka. Banyak orang yang mencari perlindungan di sana kembali ke negaranya sendiri untuk melawan tirani Roma. John Knox, reformis Skotlandia yang pemberani, tidak sedikit dari kaum Puritan Inggris, kaum Protestan di Belanda dan Spanyol, serta kaum Huguenot di Perancis, membawa obor kebenaran dari Jenewa untuk menerangi kegelapan tanah air mereka.

Bab 13

Reformasi di Belanda dan Skandinavia

Di Belanda, tirani kepausan sejak awal menimbulkan protes keras.

Tujuh ratus tahun sebelum masa Luther, Paus tanpa rasa takut dikritik oleh dua uskup yang, setelah dikirim sebagai utusan ke Roma, mengetahui karakter sebenarnya dari "Tahta Suci". "Tuhan menjadikan gereja sebagai ratu dan istri-Nya, rezeki yang mulia dan kekal bagi keluarga-Nya, memberinya mahar yang tidak lapuk atau rusak, dan memberinya mahkota dan tongkat kerajaan yang kekal. Segala sesuatu yang bermanfaat, Anda ibarat pencuri, mencegatnya. Anda duduk di kuil seperti Tuhan. Alih-alih menjadi gembala, Anda malah menjadi serigala bagi domba-dombanya. Anda ingin kami percaya bahwa Anda adalah uskup tertinggi, padahal Anda tidak lebih dari seorang tiran... Meskipun Anda harus menjadi pelayan dari para pelayan, sebagaimana Anda menyebut diri Anda sendiri, Anda tertarik untuk menjadi tuan di atas segala tuan... Anda menghina atas perintah Allah... Roh Kudus adalah Pembangun semua gereja di seluruh bumi... Kota Allah kita, di mana kita menjadi warganya, menjangkau seluruh wilayah surgawi dan lebih besar dari kota yang disebut Babilonia oleh para nabi suci, yang mengklaim dirinya ilahi dan setara dengan Surga, dan menyombongkan diri bahwa kebijaksanaannya abadi. Dan akhirnya, meski tanpa alasan, dia mengatakan dia tidak pernah melakukan kesalahan dan bahkan tidak bisa melakukan kesalahan."

Yang lain bangkit dari abad ke abad untuk menyuarakan protes ini. Dan para guru mula-mula itu, yang dikenal dengan berbagai nama dan melintasi berbagai negara, memiliki ciri-ciri misionaris Waldensia, menyebarkan pengetahuan Injil ke mana-mana, dan merambah ke Belanda. Doktrinnya menyebar dengan cepat. Mereka menerjemahkan Alkitab Waldensia ke dalam bahasa Belanda. Mereka berkata: "Ada keuntungan besar di dalamnya. Bebas dari lelucon, dongeng, hal sepele, kesalahan, tetapi mengandung kata-kata kebenaran. Memang di sana-sini ada kerak yang keras, namun di sana pun sari dan manisnya apa yang baik dan suci dapat dengan mudah ditemukan." Demikian tulis para sahabat kepercayaan kuno abad ke-12.

Sementara itu penganiayaan Romawi dimulai; namun di tengah api dan penyiksaan, orang-orang yang beriman terus bertambah banyak, dengan tegas menyatakan bahwa Alkitab adalah satu-satunya otoritas yang tidak dapat salah dalam hal agama, dan bahwa "tidak ada seorang pun yang boleh dipaksa untuk percaya, melainkan dimenangkan melalui khotbah."

Ajaran Luther mendapat tempat yang cocok di Negeri-negeri Rendah, dan orang-orang yang bersemangat dan setia bangkit untuk memberitakan Injil. Dari salah satu provinsi di Belanda datanglah Menno Simons. Dibesarkan sebagai seorang Katolik Roma dan ditahbiskan menjadi imam, dia sama sekali tidak mengetahui Alkitab, dan tidak mau membacanya karena takut dibujuk ke dalam ajaran sesat. Ketika keraguan mengenai doktrin transubstansiasi membebani pikirannya, dia memahaminya sebagai godaan dari Setan dan melalui doa dan pengakuan dia mencoba untuk menyingkirkannya, namun sia-sia. Terlibat dalam adegan pemborosan, dia berusaha membungkam suara hati nurani yang menuduh; Namun, tanpa mencapai kesuksesan.

Setelah beberapa waktu, dia dituntun untuk mempelajari Perjanjian Baru. Pemeriksaan ini, bersama dengan tulisan-tulisan Luther, membuatnya menerima iman Reformed. Segera setelah itu, dia menyaksikan, di desa tetangga, pemenggalan kepala seorang pria yang dihukum karena dibaptis ulang. Hal ini mendorongnya untuk mempelajari Alkitab tentang isu baptisan bayi. Ia tidak menemukan bukti dalam Kitab Suci yang membenarkan hal itu, namun ia melihat bahwa hanya pertobatan dan iman yang diperlukan untuk menerima baptisan.

Menno meninggalkan gereja Roma dan mengabdikan hidupnya untuk mengajarkan kebenaran yang telah diterimanya. Di Jerman dan juga di Belanda muncul sekelompok orang fanatik yang membela doktrin-doktrin yang tidak masuk akal dan menghasut, melanggar ketertiban dan kesucian serta menghasilkan kekerasan dan pemberontakan. Menno melihat akibat-akibat buruk yang pasti akan ditimbulkan oleh gerakan ini, dan dengan sekuat tenaga ia menentang ajaran-ajaran yang salah dan rencana-rencana biadab kaum fanatik. Akan tetapi, ada banyak orang yang disesatkan oleh orang-orang fanatik ini, namun telah meninggalkan doktrin-doktrin mereka yang merusak. Masih banyak keturunan Kristen kuno yang merupakan buah dari ajaran Waldensian. Menno bekerja di kelas-kelas ini dengan penuh semangat dan sukses.

Selama dua puluh lima tahun dia bepergian bersama istri dan anak-anaknya, menderita kesulitan dan kekurangan yang besar, dan sering kali nyawanya terancam. Ia melintasi Belanda dan Jerman bagian utara, bekerja terutama di kalangan kelas bawah, namun memberikan pengaruh yang luas. Secara alami fasih, meskipun pendidikannya terbatas, ia adalah seorang yang memiliki integritas yang tidak dapat diubah, semangat yang rendah hati dan perilaku yang lemah lembut, dan kesalehan yang tulus dan berkobar, memberikan contoh dalam hidupnya sendiri ajaran-ajaran yang ia ajarkan, sehingga mendapatkan kepercayaan dari orang-orang. Para pengikutnya tercerai-berai dan tertindas. Mereka sangat menderita karena dibingungkan oleh para pengikut fanatik Münster. Terlepas dari segalanya, banyak orang yang bertobat karena karya-karyanya.

Tidak ada doktrin Reformed yang ditolak dengan kejam selain di negara-negara Dataran Rendah. Di beberapa negara pendukungnya mengalami penganiayaan yang begitu mengerikan. Di Jerman, Charles V telah melarang Reformasi dan dengan senang hati akan membakar semua pendukungnya; namun para pangeran berdiri sebagai penghalang melawan tiraninya. Di Negeri-Negeri Rendah, kekuasaannya lebih besar dan dekrit-dekrit yang menganiaya terjadi secara berturut-turut. Membaca Alkitab, [mendengar](#) atau memberitakannya, atau bahkan membicarakannya, berarti melakukan kejahatan yang layak dihukum mati dengan api. Berdoa kepada Tuhan secara diam-diam, tidak membungkukkan badan di depan patung, atau menyanyikan mazmur juga dapat dihukum mati. Bahkan mereka yang meninggalkan kesalahan mereka pun dikutuk. Jika mereka laki-laki, mereka akan mati oleh pedang; jika perempuan, mereka akan dikubur hidup-hidup. Mereka yang tetap setia mendapat hukuman yang sama. Ribuan orang tewas di bawah pemerintahan Charles dan Philip II.

Suatu kali, seluruh keluarga dibawa ke hadapan inkuisitor, dituduh melewatkan misa dan beribadah di rumah. Selama penyelidikan atas praktik rahasianya, putra bungsu menjawab: "Kami berlutut dan berdoa agar Tuhan menerangi pikiran kami dan mengampuni dosa-dosa kami. Kami berdoa untuk kedaulatan kami, agar kerajaannya makmur dan hidupnya bahagia; kami berdoa kepada hakim kami agar Tuhan dapat melindungi mereka." Beberapa juri sangat tersentuh; Namun, ayah dan salah satu putranya dijatuhi hukuman dibakar di tiang pancang.

Kemarahan para penganiaya diimbangi dengan iman para martir. Tidak hanya laki-laki, tetapi perempuan dan remaja putri yang lembut menunjukkan keberanian yang teguh. Para istri berdiri di samping suami mereka di dekat api, dan ketika mereka terbakar oleh api, mereka membisikkan kata-kata penghiburan atau menyanyikan mazmur untuk menyemangati mereka. Para gadis muda terbaring di kuburan hidup mereka, seolah-olah mereka sedang memasuki kamar mereka untuk tidur malam. ; atau mereka menuju tiang gantungan dan api unggun dengan mengenakan pakaian terbaik mereka, seolah-olah mereka akan pergi ke pesta pernikahan mereka sendiri."

Seperti pada masa ketika paganisme berusaha menghancurkan Injil, "darah orang-orang Kristen adalah benihnya." Penganiayaan meningkatkan jumlah saksi kebenaran. Tahun demi tahun, sang raja, yang tersiksa hingga gila karena tekad rakyat yang tak terkalahkan, bersikeras melakukan pekerjaannya yang kejam, tetapi sia-sia. Di bawah yang mulia

William of Orange, Revolusi akhirnya membawa Belanda kebebasan beribadah kepada Tuhan.

Di pegunungan Piedmont, di dataran Perancis, dan di pantai-pantai Belanda, kemajuan Injil ditandai dengan darah para muridnya. Namun di negara-negara utara mereka bisa masuk dengan damai. Mahasiswa di Wittenberg, kembali ke rumah mereka, membawa iman Reformed ke Skandinavia. Penerbitan tulisan-tulisan Luther juga menyebarkan terang. Masyarakat Utara yang sederhana dan penuh semangat berpaling dari korupsi, kemegahan, dan takhayul Roma dan menyambut kemurnian, kesederhanaan, dan kebenaran Alkitab yang memberi kehidupan.

Tausen, "Reformator Denmark", adalah putra seorang petani. Sejak usia dini, anak laki-laki itu menunjukkan tanda-tanda kecerdasan yang kuat; Saya haus akan pengetahuan; tetapi hal ini ditolak olehnya karena kondisi orang tuanya, dan dia masuk biara. Di sana, kemurnian hidupnya, bersama dengan ketekunan dan kesetiiaannya, mendapat dukungan dari atasannya. Analisis menunjukkan bahwa dia memiliki bakat yang menjanjikan pelayanan yang baik kepada gereja di masa depan. Diputuskan bahwa mereka harus memberinya pendidikan di salah satu universitas di Jerman atau Belanda. Siswa muda itu diberi izin untuk memilih sekolahnya sendiri, dengan syarat itu bukan sekolah Wittenberg. Tidak disarankan untuk memaparkan akademisi pada racun bid'ah. Itulah yang dikatakan para biarawan.

Tausen pergi ke kota Cologne, yang dulu, seperti sekarang, merupakan salah satu benteng pertahanan Romawi. Di sana ia segera merasa muak dengan kebatinan para guru.

Pada saat ini dia memperoleh salinan tulisan-tulisan Luther.

Dia membacanya dengan rasa takjub dan gembira, sangat ingin menikmati pengajaran pribadi dari sang pembaharu. Namun untuk mencapai hal ini, dia harus mengambil risiko menyinggung atasan biaranya, dan kehilangan dukungannya. Dia segera mengambil keputusan dan tak lama kemudian mendaftar sebagai mahasiswa di Wittenberg.

Kembali ke Denmark, dia kembali ke biaranya. Untuk saat ini, tidak ada seorang pun yang curiga bahwa dia adalah seorang simpatisan Lutheran. Tausen tidak membeberkan rahasianya, namun ia berusaha, tanpa menimbulkan prasangka buruk di kalangan sahabatnya, untuk membawa mereka kepada keimanan yang lebih murni dan kehidupan yang lebih suci. Dia membuka Alkitab kepada mereka dan menjelaskan arti sebenarnya, akhirnya memberitakan kepada mereka Kristus sebagai kebenaran bagi orang berdosa dan satu-satunya harapan keselamatan mereka. Besarnya kemarahan sang prior, yang menaruh harapan luar biasa pada Tausen sebagai pengacara Roma yang tak kenal takut. Segera, dia dipindahkan dari biaranya ke biara lain, dan dikurung di selnya di bawah pengawasan ketat.

Yang membuat para wali baru mereka ketakutan, banyak dari para biarawan segera menyatakan diri mereka berpindah agama menjadi Protestan. Melalui jeruji selnya, Tausen telah menyampaikan pengetahuan tentang kebenaran kepada teman-temannya. Seandainya para pendeta Denmark itu ahli dalam rencana gereja dalam menangani ajaran sesat, suara Tausen tidak akan pernah terdengar lagi. Namun alih-alih menguburkannya di penjara bawah tanah, mereka malah mengusirnya dari biara. Sekarang mereka tidak berdaya.

Dekret kerajaan yang dikeluarkan baru-baru ini menawarkan perlindungan kepada para pengajar doktrin baru tersebut. Tausen mulai berkhotbah. Gereja-gereja dibuka untuknya dan orang-orang berbondong-bondong mendengarkannya. Yang lain juga memberitakan Firman Tuhan. Perjanjian Baru, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Denmark, beredar luas. Upaya-upaya yang dilakukan oleh para pengikut kepausan untuk menghancurkan karya tersebut menghasilkan perluasan yang terbesar dan, tidak lama kemudian, Denmark mengakui penerimaannya terhadap reformasi.

Di Swedia juga, para pemuda yang minum dari air mancur di Wittenberg membawakan air kehidupan kepada rekan senegarannya. Dua pemimpin Reformasi Swedia, Olaf dan Laurentius Petri, putra seorang pandai besi dari Orebro, belajar dengan Luther dan Melanchthon,

dan kebenaran yang mereka pelajari mereka tekun dalam mengajarkannya. Sebagai reformis besar, Olaf menyadarkan masyarakat dengan semangat dan kefasihannya, sedangkan Laurentius, seperti Melanchthon, adalah seorang intelektual dengan temperamen yang tenang dan tercermin. Keduanya adalah orang-orang yang memiliki kesalehan yang tinggi, karunia teologis yang mendalam, dan keberanian yang tak tergoyahkan dalam menyebarkan kebenaran. Oposisi kepausan tidak bisa absen. Para pendeta Katolik menghasut orang-orang yang bodoh dan percaya takhayul. Olaf Petri sering dirampok oleh massa dan dalam beberapa kesempatan nyaris lolos hidup-hidup. Namun, para reformis ini disukai dan dilindungi oleh raja. Di bawah pemerintahan Gereja Roma, rakyat terjerumus ke dalam kemiskinan dan tertindas oleh penindasan. Karena tidak memiliki Kitab Suci, karena hanya mempunyai agama dalam bentuk dan upacara yang tidak masuk akal, mereka kembali ke kepercayaan dan praktik takhayul pagan nenek moyang mereka yang kafir. Bangsa ini terpecah menjadi faksi-faksi yang saling bersaing, yang perjuangannya terus-menerus meningkatkan kesengsaraan semua orang. Raja bertekad untuk mereformasi negara dan gereja, dan dengan senang hati menerima para asisten yang cakap dalam pertempuran melawan Roma.

Di hadapan raja dan tokoh-tokoh terkemuka Swedia, Olaf Petri, dengan kemampuan yang luar biasa, membela doktrin iman Reformed melawan para juara Romawi.

Ia menyatakan bahwa ajaran para bapa gereja hanya dapat diterima jika ajaran tersebut sesuai dengan Kitab Suci; bahwa doktrin-doktrin penting iman disajikan dengan jelas dan sederhana di dalam Alkitab, sehingga semua orang dapat memahaminya. Kristus berkata: "Ajaranku bukanlah milikku, melainkan milik dia yang mengutus aku" (Yohanes 7:16); dan Paulus menyatakan bahwa jika dia memberitakan injil lain selain injil yang diterimanya, dia akan dikutuk (Gal. 1:8). "Kalau begitu," kata sang pembaharu, "akankah orang lain berani, sesuai dengan keinginan mereka, untuk menyebarkan dogma-dogma sesuai keinginan mereka, dan memaksakan dogma-dogma tersebut sebagai sesuatu yang diperlukan untuk keselamatan?" Ia menunjukkan bahwa ketetapan-ketetapan gereja tidak mempunyai wewenang jika bertentangan dengan perintah-perintah Allah, dan ia menjunjung prinsip besar Protestan bahwa "Alkitab dan hanya Alkitab" yang merupakan aturan iman dan praktik.

Perdebatan ini, meskipun dilakukan dalam tahap yang relatif tidak jelas, berfungsi untuk "menunjukkan kepada kita kualitas orang-orang yang membentuk kelas dan jajaran tentara reformis. Ketika kita memperhatikan pusat-pusat cemerlang di Wittenberg dan Zurich dan nama-nama termasyhur seperti Luther dan Melanchthon, Zwingli dan Oecolampadius, kita dapat mendengar bahwa mereka adalah para pemimpin gerakan, namun bawahannya tidak seperti mereka. Baiklah, mari kita beralih ke teater Swedia yang tidak dikenal dan nama sederhana Olaf dan Laurentius Petri — dari guru hingga murid — apa yang kita temukan? Bukan penggiat polemik yang cuek, sektarian, dan ribut; jauh dari itu! Kita melihat orang-orang yang telah mempelajari Firman Tuhan dan mengetahui dengan baik bagaimana menggunakan senjata yang disediakan oleh persenjataan alkitabiah. Para cendekiawan dan teolog yang meraih kemenangan mudah atas kaum sofis di sekolah-sekolah dan para pejabat tinggi Roma."

Akibat perselisihan ini, raja Swedia menerima agama Protestan, dan tidak lama kemudian majelis nasional menyatakan mendukungnya. Perjanjian Baru telah diterjemahkan oleh Olaf Petri ke dalam bahasa Swedia dan, sebagai tanggapan atas keinginan raja, kedua bersaudara itu melakukan penerjemahan seluruh Alkitab. Dengan demikian, untuk pertama kalinya masyarakat Swedia menerima Firman Tuhan dalam bahasa ibu mereka. Diet diperintahkan agar para menteri di seluruh kerajaan harus menjelaskan Kitab Suci, dan bahwa anak-anak di sekolah harus diajar membaca Alkitab.

Tanpa henti dan pasti kegelapan ketidaktahuan dan takhayul disingkirkan oleh terang Injil yang diberkati. Bebas dari penindasan Romawi, bangsa ini meraih kekuatan dan kehebatan yang belum pernah diraih sebelumnya. Swedia menjadi salah satu benteng Protestantisme. Satu abad kemudian, di masa bahaya besar, negara kecil dan lemah ini menjadi satu-satunya negara di Eropa yang berani memberikan bantuan untuk membebaskan dunia.

Jerman dalam perjuangan yang mengerikan dalam Perang Tiga Puluh Tahun. Seluruh Eropa utara nampaknya akan jatuh lagi di bawah tirani Roma. Tentara Swedia-lah yang memungkinkan Jerman melawan gelombang keberhasilan kelompok Kepausan, memenangkan toleransi bagi umat Protestan – Calvinis dan juga Lutheran – dan memulihkan kebebasan hati nurani di negara-negara yang telah menerima Reformasi.

Bab 14

Reformator Inggris lainnya (Tyndale, Latimer, Wishart, Knox, Cranmer dan Ridley)

Ketika Luther membuka Alkitab kepada orang-orang Jerman, yang hingga saat itu masih tertutup, Tyndale didorong oleh Roh Allah untuk melakukan hal yang sama bagi Inggris. Alkitab Wycliffe telah diterjemahkan dari teks Latin, yang mengandung banyak kesalahan. Naskah tersebut belum pernah dicetak dan harga salinan naskahnya sangat tinggi sehingga hanya segelintir orang kaya atau bangsawan yang dapat memperolehnya; Selain itu, karena dilarang keras oleh gereja, Volume Suci hanya mempunyai sedikit penyebaran. Pada tahun 1516, setahun sebelum tesis Luther muncul, Erasmus menerbitkan Perjanjian Baru versi Yunani-Latin. Kini, untuk pertama kalinya, Firman Tuhan dicetak dalam bahasa aslinya. Dalam karya ini, banyak kesalahan pada versi sebelumnya yang diperbaiki, dan maknanya menjadi lebih jelas. Hal ini menyebabkan banyak orang di kalangan terpelajar memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang kebenaran, dan memberikan dorongan baru bagi pekerjaan Reformasi. Namun sebagian besar masyarakat awam masih dilarang untuk memiliki Firman Tuhan. Tyndale harus menyelesaikan pekerjaan Wycliffe dalam memberikan Alkitab kepada bangsanya.

Sebagai seorang siswa yang rajin dan pencari kebenaran yang sungguh-sungguh, dia menerima Injil Perjanjian Yunani Erasmus. Dia tanpa rasa takut mengkhotbahkan keyakinannya, menegaskan kembali bahwa semua doktrin dibuktikan oleh Kitab Suci. Terhadap klaim Paus bahwa gereja telah memberikan Alkitab dan hanya dia yang bisa menjelaskannya, Tyndale menjawab: "Tahukah Anda siapa yang mengajar elang untuk menemukan mangsanya? Tuhan yang sama mengajar anak-anak-Nya yang lapar untuk menemukan Bapa dalam Firman-Nya. Jauh dari memberi kami Kitab Suci, kamulah yang menyembunyikannya dari kami. Kamulah yang membakar orang-orang yang mengajarkannya, dan jika kamu bisa, kamu sendiri yang akan membakar Kitab Suci itu."

Khotbah Tyndale membangkitkan minat yang besar. Banyak yang menerima kebenaran. Namun para imam tetap waspada, dan segera setelah dia meninggalkan ladang, mereka berusaha menghancurkan pekerjaannya melalui ancaman dan fitnah. Berkali-kali mereka berhasil dalam pekerjaannya. "Ah!" teriak Tyndale, "apa yang dapat dilakukan? Ketika saya menabur di satu tempat, musuh menghancurkan ladang yang baru saja saya tinggalkan. Saya tidak dapat berada di mana-mana. Oh! Jika orang Kristen mempunyai Kitab Suci dalam bahasa mereka sendiri, dapatkah mereka sendiri menentang kaum sofis ini. Tanpa Alkitab mustahil menegakkan kebenaran bagi orang awam."

Sebuah tujuan baru kemudian menguasai pikiran Anda. Ia mengatakan, "Mazmur dinyanyikan di bait Yehuwa dalam bahasa Israel; dan bukankah bahasa Inggris akan memberitakan Injil di antara kita?... Haruskah gereja mendapat penerangan yang lebih sedikit di siang hari dibandingkan saat fajar?... Umat Kristen harus membaca Perjanjian Baru dalam bahasa ibu mereka." Para dokter dan pengajar gereja Hanya melalui Alkitab manusia bisa sampai pada kebenaran. "Yang satu percaya pada dokter ini, yang lain percaya pada dokter itu... Sekarang, masing-masing penulis saling bertentangan. Lalu, bagaimana kita dapat mengetahui apakah ini atau itu benar atau salah?... Bagaimana?... Tentu saja dari Firman Tuhan."

Tidak lama kemudian, seorang dokter Katolik terpelajar, yang terlibat kontroversi dengannya, berseru, "Lebih baik bagi kita tanpa hukum Allah daripada tanpa hukum Paus." Tyndale menjawab: "Saya menentang Paus dan semua hukumnya; dan jika Tuhan mengampuni nyawa saya, saya akan segera membuat seorang pemuda yang menangani bajak mengetahui lebih banyak tentang Kitab Suci daripada Anda."

Tujuan yang mulai dikembangkan oleh Tyndale, yaitu memberikan Kitab Suci Perjanjian Baru kepada orang-orang dalam bahasa mereka sendiri, kini telah ditegaskan, dan dia segera mengabdikan dirinya pada pekerjaan itu. Diusir dari rumahnya karena penganiayaan, dia pergi ke London dan melanjutkan pekerjaannya di sana selama beberapa waktu tanpa diganggu. Namun lagi-lagi kekerasan yang dilakukan kelompok kepausan memaksanya melarikan diri. Seluruh Inggris sepertinya mendekatinya; jadi dia memutuskan untuk mencari perlindungan di Jerman. Di sana ia mulai mencetak Perjanjian Baru dalam bahasa Inggris. Dua kali pekerjaan terhenti; namun ketika dilarang mencetak di satu kota, ia pindah ke kota lain. Akhirnya, dia menuju ke Worms, di mana, beberapa tahun sebelumnya, Luther membela Injil di hadapan Diet. Di kota tua itu banyak terdapat teman-teman Reformasi, dan Tyndale melanjutkan pekerjaannya tanpa hambatan apa pun. Tiga ribu eksemplar Perjanjian Baru segera selesai dan edisi lainnya disiapkan pada tahun yang sama.

Dengan tekad dan ketekunan yang besar, ia melanjutkan pekerjaannya. Meskipun pihak berwenang Inggris menjaga pelabuhan mereka di bawah pengawasan ketat, Firman Tuhan dibawa secara diam-diam ke London dengan berbagai cara, dan dari sana diedarkan ke seluruh negeri. Para pengikut kepausan berusaha menyembunyikan kebenaran, namun sia-sia. Uskup Durham pernah membeli dari seorang penjual buku yang merupakan teman Tyndale, seluruh persediaan Alkitabnya, dengan tujuan untuk menghancurkannya, sehingga dianggap sangat menghambat pekerjaan tersebut. Namun sebaliknya, dengan uang yang diberikan, diperoleh bahan untuk edisi baru dan lebih baik, yang jika tidak, tidak mungkin diterbitkan. Ketika Tyndale kemudian ditangkap, dia ditawarkan kebebasan dengan syarat dia mengungkapkan nama-nama orang yang membantunya menutupi biaya pencetakan Alkitabnya. Dia menjawab bahwa Uskup Durham telah melakukan lebih dari siapa pun, karena dengan membayar harga yang tinggi untuk buku-buku yang tersisa dalam kepemilikannya, dia telah memungkinkan buku-buku tersebut berjalan dengan semangat yang baik.

Tyndale dikhianati dan diserahkan ke tangan musuh-musuhnya, dan tetap dipenjara selama berbulan-bulan. Akhirnya, dia bersaksi tentang imannya, menderita kematian sebagai martir; namun senjata yang ia persiapkan memungkinkan prajurit lain untuk terus berperang selama berabad-abad, bahkan di zaman kita sekarang.

Latimer berpendapat dari mimbar bahwa Alkitab harus dibaca dalam bahasa masyarakat. Dikatakan: "Penulis Kitab Suci adalah Tuhan sendiri dan Kitab Suci ini ikut serta dalam kekuasaan dan kekekalan Penulisnya. Tidak ada raja, kaisar, hakim atau gubernur yang dikecualikan dari menaatinya. Mari kita waspada terhadap jalan pintas tradisi manusia, yang penuh dengan batu, semak duri, dan pohon tumbang. Marilah kita mengikuti jalan lurus Firman. Kita tidak perlu khawatir tentang apa yang dilakukan orang tua, tapi apa yang seharusnya mereka lakukan."

Barnes dan Frith, sahabat setia Tyndale, bangkit membela kebenaran. Di belakang mereka datanglah keluarga Ridley dan Cranmer. Para pemimpin Reformasi Inggris ini adalah orang-orang terpelajar, dan kebanyakan dari mereka sangat dihargai atas semangat dan kesalehan mereka dalam persekutuan Romawi. Penentangannya terhadap kepausan disebabkan oleh pengetahuannya tentang kesalahan "Tahta Suci". Keakrabannya dengan misteri Babilonia memberikan kekuatan yang lebih besar pada kesaksiannya terhadap Babel.

"Tahukah Anda," kata Latimer, "siapa uskup yang paling rajin di seluruh Inggris? Saya melihat Anda mendengar dan mendengar bahwa saya harus menyebutkan namanya. Saya akan memberi tahu Anda: itu adalah iblis. Dia tidak pernah meninggalkan keuskupannya. Anda jangan pernah tinggalkan dia." akan menganggur. Carilah dia kapanpun kamu mau dan dia akan selalu ada di rumah, selalu dengan bajaknya. Anda tidak akan pernah menganggap dia lalai, saya jamin. Tempat bersemayamnya iblis adalah seperti ini: keluar dengan buku-buku dan masuk dengan lilin; keluar dengan Alkitab dan dengan rosario; keluarlah dengan terang Injil dan datanglah dengan cahaya lilin, ya, pada siang hari! Di bawah salib Kristus, umur panjang api penyucian; pergi dengan pakaian orang-orang yang telanjang, orang-orang miskin dan orang-orang

tidak sah; dan menghayati hiasan gambar dan hiasan batu dan kayu yang menyenangkan; Hancurkan Tuhan dan Sabda Kudus-Nya, datanglah tradisi, dewan manusia, dan Paus yang tidak peka. Oh! Semoga para wali gereja kita rajin menabur benih doktrin yang baik, seperti halnya Setan yang rajin menabur rumput liar!"

Prinsip besar yang dipertahankan oleh para reformis tersebut, prinsip yang sama yang telah dipertahankan oleh kaum Waldenses, oleh Wycliffe, John Huss, Luther, Zwingli dan para pengikut mereka, adalah otoritas Kitab Suci yang tidak dapat salah sebagai aturan iman dan praktik. Mereka menentang hak paus, dewan, bapak gereja, dan raja untuk mengendalikan hati nurani dalam urusan agama. Alkitab adalah otoritas mereka dan dengan ajarannya mereka menguji semua doktrin dan pretensi.

Iman kepada Allah dan Firman-Nya menguatkan orang-orang suci tersebut ketika mereka mempertaruhkan nyawa mereka. Latimer berkata kepada rekannya yang mati syahid ketika api hampir membungkam suara mereka: "Tenanglah; kita akan menyalakan terang hari ini, di Inggris, yang oleh kasih karunia Tuhan, saya harap, tidak akan pernah padam."

Di Skotlandia, benih kebenaran yang ditaburkan oleh Columba dan rekan-rekannya tidak pernah hancur total. Selama ratusan tahun, setelah gereja-gereja Inggris tunduk kepada Roma, gereja-gereja Skotlandia mempertahankan kebebasannya.

Namun, pada abad ke-12, kepausan berkuasa di sana, dan tidak ada negara lain yang kekuasaannya lebih absolut. Tidak ada tempat yang lebih gelap. Namun, seberkas cahaya muncul di sana untuk menembus kegelapan dan membawa janji hari yang akan datang. Keluarga Lollard, yang datang dari Inggris dengan membawa Alkitab dan ajaran Wycliffe, berbuat banyak untuk melestarikan pengetahuan Injil, dan setiap abad memiliki saksi dan martirnya sendiri.

Dengan dibukanya Reformasi Besar muncullah tulisan-tulisan Luther, dan kemudian Perjanjian Baru Bahasa Inggris karya Tyndale. Tanpa disadari oleh hierarki, para utusan ini diam-diam melintasi pegunungan dan lembah, menyalakan obor kebenaran yang hampir padam di Skotlandia, dan memadamkan pekerjaan yang telah dilakukan Roma dalam empat abad penindasan.

Kemudian, darah para syuhada memberikan dorongan baru bagi gerakan tersebut. Para pemimpin kepausan, yang tiba-tiba sadar akan bahaya yang mengancam tujuan mereka, membakar beberapa putra Skotlandia yang paling mulia dan terhormat. Mereka tidak melakukan apa pun selain mendirikan mimbar, yang darinya perkataan para saksi yang sekarat itu terdengar di seluruh negeri, menggugah jiwa orang-orang dengan tujuan yang kuat untuk melepaskan belenggu Roma.

Hamilton dan Wishart, yang memiliki karakter dan kelahiran yang mulia, dengan sejumlah besar murid yang lebih rendah hati, mempertaruhkan nyawa mereka. Namun dari tumpukan kayu Wishart yang menyala-nyala datanglah seseorang yang tidak boleh dibungkam oleh api, seseorang yang, di bawah Tuhan, akan memberikan pukulan mematikan terhadap pemerintahan kepausan di Skotlandia.

John Knox telah berpaling dari tradisi dan mistisisme gereja, dan bersandar pada kebenaran Firman Tuhan; dan ajaran Wishart telah menegaskan tekadnya untuk meninggalkan persekutuan Roma dan bergabung dengan para reformis yang teraniaya.

Karena dibujuk oleh teman-temannya untuk mengambil jabatan sebagai pengkhotbah, dia enggan melepaskan tanggung jawabnya, dan hanya setelah sehari-hari mengasingkan diri dan konflik yang menyakitkan dengan dirinya sendiri, barulah dia setuju. Namun, setelah menerima jabatan tersebut, ia maju ke depan dengan tekad yang pantang menyerah dan keberanian yang tak tergoyahkan sepanjang hidupnya. Pembaru yang setia dan sejati ini tidak takut menghadapi manusia. Api kemartiran yang berkobar di sekelilingnya hanya merangsang semangatnya dengan intensitas yang lebih besar. Dengan kapak algojo tergantung mengancam di atas kepalanya,

Dia mempertahankan posisinya, memberikan pukulan kuat ke kanan dan kiri untuk menghancurkan penyembahan berhala.

Ketika berhadapan langsung dengan Ratu Skotlandia, yang kehadirannya telah melemahkan semangat banyak pemimpin Protestan, John Knox memberikan kesaksian yang tak tergoyahkan tentang kebenaran. Hal ini tidak akan dimenangkan melalui memanjakan diri; tidak akan menyerah pada ancaman. Ratu menuduhnya sesat. Dia telah mengajarkan masyarakat untuk menerima agama yang dilarang oleh Negara, katanya, dan dengan demikian telah melanggar perintah Tuhan yang memerintahkan rakyatnya untuk mematuhi pangeran mereka. Knox menjawab dengan tegas: "Karena agama yang benar tidak berasal dari para pangeran, dan otoritasnya tidak diperoleh dari mereka, melainkan hanya dari Tuhan yang kekal, maka rakyat tidak wajib menyesuaikan agama mereka dengan selera para pangeran. Karena sering terjadi bahwa para pangeran, dari yang lain-lainnya, adalah orang-orang yang paling bodoh terhadap agama Allah yang hakiki... Seandainya semua keturunan Ibrahim menganut agama Firaun, yang telah lama menjadi pengikut mereka, saya bertanya kepada ibu: agama apa yang akan Anda pilih? memiliki agama apa yang pernah ada di Bumi?... Jadi Anda dapat melihat bahwa rakyat tidak wajib menganut agama pangeran mereka, meskipun disarankan untuk memberi mereka kehormatan."

Ratu Mary berkata: "Anda menafsirkan Kitab Suci dengan satu cara dan mereka [the Master Romawi] di sisi lain. Siapa yang harus saya percayai dan siapa yang akan menjadi hakimnya?"

"Anda harus percaya pada Tuhan, yang berbicara dengan jelas dalam Firman-Nya," jawab sang pembaharu; "dan melebihi apa yang diajarkan oleh Firman, janganlah kamu percaya pada salah satu dari itu. Firman Tuhan itu sendiri sudah jelas; dan jika di suatu tempat ada kegelapan, maka Roh Kudus, yang tidak pernah bertentangan dengan diri-Nya sendiri, bahkan lebih menjelaskan hal itu. jelas di tempat lain. Maka tidak ada lagi keraguan yang tersisa, kecuali orang-orang yang keras kepala cuek." Ini adalah kebenaran yang diungkapkan oleh para reformis pemberani, dengan mempertaruhkan nyawanya, di telinga para bangsawan. Dengan keberanian yang sama ia mempertahankan tujuannya, berdoa dan berjuang dalam peperangan Tuhan, sampai Skotlandia mampu membebaskan diri dari kepausan.

Di Inggris, penetapan Protestantisme sebagai agama nasional melambat namun tidak sepenuhnya menghentikan penganiayaan. Meski banyak doktrin Roma yang sudah ditinggalkan, tidak sedikit pula yang masih mempertahankan bentuknya. Supremasi Paus ditolak, namun sebagai gantinya raja dinobatkan sebagai kepala gereja. Dalam kebaktian gereja masih terdapat penyimpangan besar dari kemurnian dan kesederhanaan Injil. Prinsip besar toleransi beragama belum dipahami. Meskipun kekejaman mengerikan yang dilakukan Roma terhadap ajaran sesat jarang digunakan oleh para penguasa Protestan, hak setiap orang untuk menyembah Tuhan sesuai dengan hati nuraninya sendiri belum diakui. Setiap orang diharuskan menerima doktrin dan menjalankan bentuk ibadah yang ditentukan oleh gereja yang sudah mapan. Para pembangkang mengalami penganiayaan, pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, selama ratusan tahun.

Pada abad ke-17, ribuan pendeta diberhentikan dari tugasnya. Masyarakat dilarang, dengan ancaman denda yang besar, pemenjaraan dan pengusiran, untuk menghadiri pertemuan keagamaan apa pun kecuali yang diizinkan oleh gereja. Jiwa-jiwa setia yang tidak bisa menghindari berkumpul bersama untuk beribadah kepada Tuhan terpaksa berkumpul di lorong-lorong yang gelap, di loteng yang suram, dan, pada musim-musim tertentu, pada tengah malam di dalam hutan. Di tengah hutan yang dalam, sebuah kuil yang didirikan oleh Tuhan sendiri, anak-anak Tuhan yang tercerai-berai dan teraniaya berkumpul untuk mencurahkan jiwa mereka dalam doa dan pujian.

Namun terlepas dari semua tindakan pencegahan yang dilakukan, banyak yang menderita karena iman mereka. Penjara-penjara itu penuh sesak. Keluarga dipisahkan. Banyak yang dibuang ke negeri asing.

Namun, Tuhan menyertai umat-Nya, dan penganiayaan tidak dapat membungkam kesaksian mereka. Banyak dari mereka yang terpaksa berimigrasi ke Amerika, melintasi lautan, dan di sana mereka meletakkan dasar kebebasan sipil dan beragama, yang telah menjadi benteng dan kejayaan negara tersebut.

Sekali lagi, seperti yang terjadi pada zaman para rasul, penganiayaan lebih menguntungkan Injil. Di penjara bawah tanah yang memuakkan, penuh dengan orang-orang libertine dan penjahat, John Bunyan menghirup suasana Surga yang sebenarnya; dan di sana dia menulis kiasan indah tentang perjalanan peziarah dari negeri kehancuran menuju kota surgawi. Selama hampir dua ratus tahun suara dari Penjara Bedford telah berbicara dengan kekuatan yang menggetarkan hati manusia. *Kemajuan Peziarah dan Anugerah Berlimpah Kepada Pemimpin Pendosa* yang ditulis oleh Bunyan, telah membimbing banyak langkah menuju jalan kehidupan.

Baxter, Flavel, Alleine, dan orang-orang lain yang memiliki bakat, pendidikan, dan pengalaman Kristen yang mendalam, berdiri dengan berani membela iman yang pernah dipercayakan kepada orang-orang kudus. Pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang ini, yang dikutuk dan ditolak oleh para penguasa dunia ini, tidak akan pernah binasa. *Sumber Kehidupan* dan *Metode Kasih Karunia*, yang ditulis oleh Flavel, telah mengajarkan ribuan orang untuk mempercayakan pemeliharaan jiwa mereka kepada Kristus. *Pendeta Reformed* Baxter terbukti menjadi berkat bagi banyak orang yang menginginkan kebangkitan kembali pekerjaan Tuhan, dan *The Eternal Rest of the Saints* melakukan tugasnya dalam memimpin jiwa-jiwa menuju "peristirahatan yang masih tersisa bagi umat Tuhan."

Seratus tahun kemudian, di masa kegelapan rohani yang besar, Whitefield dan Wesley bersaudara muncul sebagai pembawa terang bagi Tuhan. Di bawah pemerintahan gereja yang mapan, masyarakat Inggris tenggelam dalam kemerosotan agama yang sulit dibedakan dari paganisme. Agama kodrati adalah studi favorit para pendeta dan mencakup sebagian besar teologi mereka. Kelas atas meremehkan kesalehan dan membanggakan diri karena berada di atas apa yang mereka sebut fanatisme. Masyarakat kelas bawah sebagian besar tidak tahu apa-apa dan menyerah pada kejahatan, sementara gereja tidak lagi memiliki keberanian atau keyakinan untuk mendukung tujuan kebenaran yang hancur.

Doktrin besar tentang membenaran karena iman, yang dengan jelas diajarkan oleh Luther, hampir seluruhnya telah dilupakan; dan prinsip Romawi yang percaya pada perbuatan baik untuk keselamatan telah diterapkan. Whitefield dan Wesley bersaudara, anggota gereja mapan, adalah pemohon yang tulus akan perkenanan ilahi, dan hal ini mereka ajarkan dapat diperoleh melalui kehidupan yang baik dan ketaatan pada tata cara agama.

Ketika Charles Wesley pernah jatuh sakit dan merasa kematian sudah dekat mendekat, dia ditanyai apa yang mendukung harapannya akan kehidupan kekal. Tanggapannya adalah, "Saya telah melakukan upaya terbaik saya untuk melayani Tuhan." Karena teman yang menanyakan pertanyaan itu nampaknya belum sepenuhnya puas dengan jawabannya, Wesley berpikir, "Apa! Bukankah usahaku cukup menjadi dasar harapan? Apakah dia akan menghalangi usahaku? Tak ada lagi yang bisa kupercayai." Itulah kegelapan tebal yang menyelimuti gereja, menyembunyikan penebusan, merampas kemuliaan-Nya dari Kristus, dan memalingkan pikiran manusia dari satu-satunya pengharapan keselamatan mereka—darah Penebus yang disalibkan.

Wesley dan rekan-rekannya dituntun untuk melihat bahwa agama yang benar ditegakkan dalam hati, dan bahwa hukum Tuhan mencakup pikiran, perkataan, dan tindakan. Yakin akan perlunya kemurnian hati, serta kebenaran perilaku lahiriah, mereka dengan bersemangat berkomitmen untuk menjalani kehidupan baru.

Melalui upaya yang paling tekun dan saleh, mereka mengabdikan diri untuk mengendalikan kejahatan hati alamiah. Mereka menjalani kehidupan yang penuh penyangkalan diri, kasih dan penghinaan, mengamati dengan sangat teliti dan akurat setiap tindakan yang mereka yakini dapat mencapai apa yang paling mereka inginkan - kekudusan yang akan menjamin perkenanan Tuhan. Namun mereka tidak mencapainya

tujuan yang ingin mereka capai. Sia-sia saja upaya mereka untuk membebaskan diri dari kutukan dosa, atau mematahkan kuasa dosa. Perjuangan serupa juga dialami Luther di selnya di Erfurt. Pertanyaan yang sama yang telah menyiksa jiwanya – “Bagaimana manusia bisa membenarkan dirinya di hadapan Tuhan?” (Ayub 9:2).

Api kebenaran ilahi, yang hampir padam di altar Protestantisme, akan dinyalakan kembali dalam obor kuno yang diwariskan selama berabad-abad oleh umat Kristen Bohemia.

Setelah Reformasi, Protestantisme di Bohemia telah diinjak-injak oleh gerombolan Roma.

Semua orang yang menolak meninggalkan kebenaran terpaksa melarikan diri. Beberapa dari mereka, yang mencari perlindungan di Saxony, mempertahankan kepercayaan kuno di sana. Dari keturunan orang-orang Kristen inilah cahaya bersinar bagi Wesley dan rekan-rekannya.

John dan Charles Wesley, setelah ditahbiskan pada pelayanan, diutus untuk misi ke Amerika. Di atas kapal ada sekelompok orang Moravia.

Badai hebat melanda mereka selama penyeberangan, dan John Wesley, ketika menghadapi kematian, merasa bahwa dia tidak mempunyai jaminan perdamaian dengan Tuhan. Sebaliknya, Jerman menunjukkan ketenangan dan kepercayaan diri yang tidak mereka ketahui.

“Dahulu kala,” katanya, “saya telah mengamati keseriusan perilaku mereka. Mereka terus-menerus membuktikan kerendahan hati mereka, melakukan tugas-tugas kasar untuk penumpang lain yang tidak akan dilakukan oleh orang Inggris; dan ini tanpa disadari atau diterima. pembayaran, dengan mengatakan bahwa itu baik untuk hati mereka yang sombong, dan bahwa kekasih mereka, Juru Selamat, telah melakukan lebih banyak lagi bagi mereka, dan setiap hari memberi mereka kesempatan untuk menunjukkan kelembutan hati yang tidak dapat dipengaruhi oleh penghinaan apa pun.

Jika mereka didorong, dipukul, atau dijatuhkan, mereka akan bangkit kembali dan menjauh.

Tidak ada keluhan yang keluar dari mulutnya. Kemudian ada kesempatan untuk membuktikan apakah mereka bebas dari roh dan juga dari rasa takut, kesombongan, kemarahan dan dendam. Di tengah-tengah mazmur yang mereka gunakan untuk memulai ibadah mereka, laut mengamuk, membuat layar utama menjadi compang-camping, menutupi kapal dan menyebar ke seluruh geladak, seolah-olah jurang besar telah menelan kami. Kemarahan yang mengerikan terjadi di kalangan orang Inggris. Orang Jerman dengan tenang terus bernyanyi. Saya bertanya kepada salah satu dari mereka sesudahnya: 'Apakah kamu tidak takut?' Dia menjawab: 'Syukurlah, tidak!' Saya bertanya: 'Tetapi bukankah perempuan dan anak-anak Anda takut?' Dia menjawab dengan lembut: 'Tidak, wanita dan anak-anak kami tidak takut mati.'"

Sesampainya di Savannah, Wesley tinggal selama beberapa waktu bersama orang-orang Moravia, karena sangat terkesan dengan perilaku Kristen mereka. Mengenai salah satu kebaktian keagamaannya, yang sangat kontras dengan kebaktian formalistik di Gereja Inggris, ia menulis: “Kesederhanaan yang luar biasa, serta kekhidmatan dari semuanya, hampir membuat saya melupakan tujuh belas abad yang telah berlalu. , dan bayangkan diri saya berada di salah satu majelis di mana tidak ada bentuk atau peralatan, dengan demonstrasi Roh dan kuasa.”

Sekembalinya ke Inggris, Wesley, di bawah bimbingan seorang pengkhotbah Moravia, memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang iman alkitabiah. Ia menjadi yakin bahwa ia perlu melepaskan segala kepercayaan pada perbuatannya sendiri demi keselamatan, dan percaya sepenuhnya kepada “Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia.” Pada pertemuan Moravian Society of London, dibacakan pernyataan Luther yang menggambarkan perubahan yang dilakukan Roh Tuhan di dalam hati orang percaya. Ketika Wesley mendengarnya, keyakinan berkobar dalam jiwanya.

"Anehnya, hatiku terasa hangat," katanya. "Saya merasa bahwa saya percaya kepada Kristus, dan hanya kepada Dia saja, untuk keselamatan; dan saya yakin bahwa Dia telah menghapuskan dosa-dosa saya, termasuk dosa saya, dan telah menyelamatkan saya dari hukum dosa dan kematian."

Melalui upaya bertahun-tahun yang melelahkan dan menyedihkan, bertahun-tahun penolakan, celaan, dan penghinaan yang keras, Wesley tetap fokus pada satu-satunya tujuannya, yaitu mencari Tuhan. Sekarang dia telah menemukan Dia dan

dia telah menemukan bahwa rahmat yang dia perjuangkan melalui doa dan puasa, sedekah dan penyangkalan diri, adalah sebuah anugerah "tanpa uang dan tanpa harga".

Setelah imannya teguh kepada Kristus, seluruh jiwanya berkobar dengan keinginan untuk menyebarkan pengetahuan tentang Injil kemuliaan tentang kasih karunia Allah yang cuma-cuma ke mana-mana. Ia berkata: "Saya memandang seluruh dunia sebagai paroki saya, di bagian mana pun saya berada. Saya menganggapnya adil dan tugas suci saya untuk menyatakan kepada semua orang yang bersedia mendengarkan, kabar gembira keselamatan."

Dia melanjutkan kehidupannya yang keras dan tanpa pamrih, sekarang bukan sebagai landasan, melainkan sebagai hasil iman; bukan sebagai akar, melainkan sebagai buah kekudusan. Kasih karunia Allah di dalam Kristus adalah landasan pengharapan umat Kristiani dan kasih karunia ini akan terwujud dalam ketaatan. Kehidupan Wesley didedikasikan untuk memberitakan kebenaran besar yang telah diterimanya: pembenaran melalui iman dalam darah Kristus yang menebus dan kuasa pembaharuan Roh Kudus di dalam hati, menghasilkan buah dalam kehidupan yang selaras dengan teladan Kristus.

Whitefield dan Wesley bersaudara dipersiapkan untuk pekerjaan mereka melalui keyakinan pribadi yang panjang dan mendalam mengenai kondisi mereka yang hilang. Dan agar mereka mampu menanggung kesulitan-kesulitan, sebagai prajurit Kristus yang baik, mereka harus menghadapi cobaan berat berupa cemoohan, cemoohan dan penganiayaan, baik di Universitas maupun ketika mereka memulai pelayanan mereka. Mereka dan beberapa orang lain yang bersimpati dengan mereka secara mengejek disebut Metodis oleh rekan-rekan mereka yang tidak beriman, sebuah nama yang kini dianggap terhormat oleh salah satu denominasi terbesar di Inggris dan Amerika.

Sebagai anggota Gereja Inggris, mereka terikat erat dengan bentuk ibadah mereka, namun Tuhan telah menetapkan standar yang lebih tinggi bagi mereka dalam Firman-Nya. Roh Kudus mendesak mereka untuk memberitakan Kristus dan Dia yang disalibkan. Kuasa Yang Maha Tinggi mengiringi pekerjaan mereka. Ribuan orang diyakinkan dan benar-benar bertobat. Domba-domba ini perlu dilindungi dari serigala yang memangsa.

Wesley tidak berpikir untuk mendirikan denominasi agama baru, tetapi mengorganisasikannya menjadi sebuah entitas yang disebutnya Persatuan Metodis.

Pertentangan yang dihadapi para pengkhotbah ini dari gereja yang sudah mapan adalah hal yang misterius dan menyakitkan. Namun, Allah, dalam kebijaksanaan-Nya, mengarahkan peristiwa-peristiwa sedemikian rupa sehingga Reformasi dapat dimulai di dalam gereja itu sendiri. Seandainya bantuan itu datang sepenuhnya dari luar, maka bantuan itu tidak akan menembus tempat yang paling membutuhkannya. Namun karena para pengkhotbah kebangunan rohani adalah anggota gereja, dan bekerja dalam kerangka gereja di mana pun mereka mendapat kesempatan, maka kebenaran akan menembus ke tempat yang pintunya tertutup.

Beberapa pendeta terbangun dari kebodohan moral mereka dan menjadi pengkhotbah yang bersemangat di paroki mereka sendiri. Gereja-gereja yang telah membatu oleh formalisme telah dibangkitkan.

Di masa Wesley, seperti halnya di setiap era sejarah gereja, orang-orang dengan karunia berbeda melaksanakan pekerjaan yang ditugaskan kepada mereka. Mereka tidak sepakat dalam semua poin doktrin, namun mereka semua digerakkan oleh Roh Allah, dan bersatu dalam tujuan yang sangat besar yaitu memenangkan jiwa bagi Kristus. Pertikaian antara Whitefield dan Wesley bersaudara pernah mengancam akan menimbulkan perpecahan; namun ketika mereka masih menjadi siswa di sekolah Kristus, mereka didamaikan melalui kesabaran dan kasih. Mereka tidak punya waktu untuk berselisih, sementara kekeliruan dan kedurhakaan merajalela di mana-mana, dan orang-orang berdosa bergegas menuju kehancuran.

Hamba Tuhan menempuh jalan yang sulit. Orang-orang yang berpengaruh dan terpelajar menggunakan kekuatan mereka untuk melawan mereka. Setelah beberapa waktu, banyak pendeta mulai menunjukkan permusuhan yang disengaja terhadap mereka, dan pintu gereja ditutup.

untuk iman yang murni dan bagi mereka yang mewartakannya. Tingkah laku para pendeta yang mencela mereka dari mimbar menimbulkan unsur kegelapan, kebodohan dan kedurhakaan. Berkali-kali, John Wesley lolos dari kematian karena mukjizat kemurahan Tuhan. Ketika kemarahan massa meningkat terhadapnya dan sepertinya tidak ada cara untuk melarikan diri, seorang malaikat dalam wujud manusia datang ke sisinya dan massa mundur. Dengan demikian, hamba Kristus meninggalkan tempat yang berbahaya itu tanpa terluka.

Tentang pembebasannya dari orang-orang yang marah pada suatu kesempatan, Wesley menceritakan: "Banyak yang berusaha mendorong saya saat kami menuruni bukit melalui jalan licin menuju kota. Saya yakin jika saya terjatuh, saya tidak akan bisa bangkit lagi. Namun saya tidak tersandung." , lagipula, dan aku bahkan tidak terpeleset sedikit pun sampai aku benar-benar di luar jangkauan mereka... Meskipun banyak yang mencoba menangkap kerah dan pakaianku dan melemparkanku ke tanah, mereka tidak berhasil. "Jangan pegang aku dengan cara apa pun. Salah satu penyerang memegang erat tutup rompiku, yang segera berada di tangannya. Tutup yang lain, yang di sakunya terdapat uang kertas, hanya robek menjadi dua... Seorang pria kuat yang berada tepat di belakangku, mencoba memukulku beberapa kali dengan pentungan besar yang terbuat dari kayu ek. Jika dia memukul bagian belakang kepalaku sekali saja, dia akan menyelamatkan dirinya dari ketidaknyamanan lebih lanjut. Tapi setiap kali dia pukulannya dibelokkan, aku tidak tahu caranya; aku tidak bisa bergerak ke kanan atau ke kiri... Yang lain datang berlari melewati kerumunan dan, sambil mengangkat tangannya untuk menyerangku, tiba-tiba menurunkannya dan hanya menyentuhku dengan ringan. kepala, berkata: 'Apa? dia memiliki rambut yang lembut!'... Orang pertama yang hatinya diubah adalah para pahlawan kota, pemimpin masyarakat sepanjang masa, salah satunya adalah seorang pemenang penghargaan.

"Dengan langkah lembut apa Tuhan mempersiapkan kita untuk kehendak-Nya! Dua tahun lalu, pecahan batu bata melewati bahu. Sudah setahun sejak batu menghantamku di antara kedua mataku. Bulan lalu aku menerima pukulan, dan malam ini dua, satu sebelum kami tiba di kota, dan satu lagi setelah kami pergi; namun keduanya tidak menghasilkan apa-apa, seolah-olah satu orang memukul dadaku dengan sekuat tenaga dan satu lagi di mulut, dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga darah segera menyembur keluar. , aku tidak merasakan sakit yang lebih besar akibat pukulan itu dibandingkan jika saya dipukul dengan sedotan."

Kaum Metodis pada masa-masa awal, baik masyarakat maupun para pengkhotbah, menanggung ejekan dan penganiayaan, baik dari orang-orang di gereja maupun dari orang-orang yang tidak beragama, yang marah dengan informasi yang mereka berikan. Mereka diadili di hadapan pengadilan, hanya sekedar pengadilan, karena keadilan jarang ditemukan di pengadilan pada saat itu. Mereka sering mengalami kekerasan dari para penganiayanya. Massa pergi dari rumah ke rumah menghancurkan perabotan dan harta benda, menjarah apa pun yang mereka inginkan, dan menganiaya pria, wanita, dan anak-anak secara brutal. Dalam beberapa kasus, pemberitahuan publik dipasang menyerukan kepada mereka yang ingin membantu memecahkan jendela dan menjarah rumah kaum Metodis untuk melapor.

bertemu pada hari, waktu dan tempat tertentu. Pelanggaran-pelanggaran mencolok terhadap hukum manusia dan hukum ilahi ini dibiarkan begitu saja. Penganiayaan sistematis dilakukan terhadap orang-orang yang satu-satunya kejahatannya adalah berupaya mengalihkan kaki orang-orang berdosa dari jalan kehancuran ke jalan kekudusan.

Kata John Wesley, mengacu pada tuduhan yang dibuat terhadap dia dan sekutunya: "Beberapa orang menuduh bahwa doktrin orang-orang ini salah, keliru, dan antusias; bahwa doktrin tersebut baru dan belum pernah terdengar sampai saat ini. Itu adalah Quakerisme, kefanatikan, dan Kepausan . Keseluruhan khayalan ini kini telah dipotong hingga ke akar-akarnya, setiap cabang dari ajaran ini telah banyak dibuktikan sebagai doktrin yang jelas dari Kitab Suci sebagaimana ditafsirkan oleh gereja kita sendiri. Oleh karena itu, hal ini tidak mungkin salah atau salah, karena Kitab Suci adalah benar. Yang lain menyatakan: 'Doktrin Anda terlalu kaku; mereka

mereka membuat jalan menuju Surga menjadi sangat sempit.' Dan ini, sebenarnya, merupakan keberatan awal, karena ini hampir merupakan satu-satunya keberatan selama beberapa waktu, dan secara diam-diam berada di bawah ribuan keberatan lainnya yang muncul dalam berbagai bentuk. Namun apakah mereka membuat jalan menuju Surga menjadi lebih sempit daripada yang dibuat oleh Tuhan kita dan para rasul-Nya? Apakah doktrin Anda lebih ketat daripada doktrin Alkitab? Perhatikan saja beberapa ayat yang jelas: 'Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap kekuatanmu, dan dengan segenap akal budimu!' 'Untuk setiap kata-kata sia-sia yang diucapkan manusia, mereka akan mempertanggungjawabkannya pada hari penghakiman.' 'Apakah kamu makan atau minum atau melakukan apa pun, lakukan segalanya untuk kemuliaan Tuhan.'

"Jika doktrin mereka lebih ketat dari ini, maka mereka bersalah; tetapi Anda tahu dalam hati nurani Anda bahwa hal tersebut tidaklah demikian. Dan siapakah yang dapat menjadi kurang ketat sedikit pun tanpa merusak Firman Tuhan? Dapatkah pengelola misteri Tuhan ditemukan? Orang beriman mengubah bagian mana pun dari titipan suci? Tidak, dia tidak dapat mengurangi apa pun, dia tidak dapat mengurangi apa pun. Dia terpaksa menyatakan kepada semua orang, 'Saya tidak dapat mengurangi Kitab Suci sesuai dengan keinginan Anda. Anda harus naik ke sana atau binasa. selamanya. Seruan yang populer adalah: tidak adanya amal dari orang-orang ini! Tanpa amal, mereka?! Dalam artian apa? Apakah mereka tidak memberi makan kepada yang lapar, atau memberi pakaian kepada yang telanjang? Tidak, bukan itu masalahnya. Mereka tidak bersalah dalam hal ini. Tetapi mereka tidak kenal ampun dalam menghakimi! Mereka berpikir bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan diri mereka sendiri kecuali orang-orang yang menempuh jalannya sendiri."

Kemunduran spiritual yang terjadi di Inggris menjelang masa itu Wesley, sebagian besar merupakan hasil dari pengajaran antinomik. Banyak yang menyatakan bahwa Kristus menghapuskan hukum moral dan oleh karena itu, umat Kristiani tidak diwajibkan untuk menaatinya; bahwa orang beriman bebas dari "perbudakan perbuatan baik". Yang lainnya, meskipun mengakui kelanggengan hukum tersebut, menyatakan bahwa para pendeta tidak perlu mendesak masyarakat untuk menaati ajaran-ajaran hukum tersebut, karena mereka yang telah dipilih Allah untuk diselamatkan, "oleh dorongan kasih karunia ilahi yang tak tertahankan, akan dituntun untuk melakukan perbuatan-perbuatan tersebut. kesalehan dan kebajikan", sedangkan mereka yang ditakdirkan untuk mendapat hukuman kekal "tidak mempunyai kekuatan apa pun untuk menaati hukum ilahi".

Yang lain lagi, dengan mempertahankan tesis bahwa "orang-orang pilihan tidak dapat jatuh dari kasih karunia atau kehilangan perkenanan ilahi", mencapai kesimpulan yang bahkan lebih menjijikkan lagi bahwa "perbuatan-perbuatan fasik yang mereka lakukan tidaklah benar-benar berdosa, juga tidak boleh dianggap sebagai pelanggaran terhadap hukum ilahi dan bahwa, akibatnya, mereka tidak perlu mengakui dosa-dosa mereka atau meninggalkannya melalui pertobatan." Oleh karena itu, mereka menyatakan bahwa bahkan salah satu dosa paling keji sekalipun, "yang secara universal dianggap sebagai pelanggaran besar terhadap hukum ilahi, bukanlah dosa di mata Allah", jika dilakukan oleh salah satu umat pilihan, "karena itu adalah salah satu dosa esensial. dan ciri-ciri yang membedakan orang-orang pilihan, bahwa mereka tidak dapat melakukan apa pun yang tidak menyenangkan Allah dan dilarang oleh hukum-Nya." , atau

Doktrin yang mengerikan ini pada dasarnya sama dengan yang diajarkan oleh kaum Romanis, yang menyatakan "bahwa Paus dapat melepaskan diri dari ketaatan terhadap hukum, dan memperbaiki apa yang salah, dengan mengoreksi dan mengubah hukum"; bahwa "dia dapat menjatuhkan hukuman dan keputusan yang bertentangan... dengan hukum Tuhan dan manusia." Semua ini mengungkapkan inspirasi dari roh penguasa yang sama, ya, dari Roh yang sama yang, di antara para penghuni Surga yang tidak berdosa, memulai pekerjaannya untuk membongkar batasan-batasan yang adil dari hukum Allah.

Doktrin tentang ketetapan ilahi, yang secara pasti menentukan karakter manusia, telah membawa banyak orang pada penolakan terhadap hukum Allah. Wesley dengan gigih menentang kesalahan para teolog antinomian, dengan menunjukkan bahwa doktrin yang mengarah pada pendirian antinomian bertentangan dengan Kitab Suci. "Rahmat Tuhan

telah muncul, membawa keselamatan bagi *semua orang*." "Ini adalah baik dan berkenan di mata Allah, Juruselamat kita, yang menghendaki agar *semua manusia* diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran. Sebab hanya ada satu Allah dan satu Perantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Yesus Kristus, yang telah menyerahkan diri-Nya menjadi tebusan *bagi semua orang*." (Titus 2:11; I Tim. 2:3-6). Roh Allah bebas dianugerahkan untuk menyanggupkan semua orang memperoleh sarana keselamatan. Demikianlah Kristus, "Terang yang sejati," "menerangi setiap manusia yang datang ke dunia" (Yohanes 1:9). Manusia gagal memperoleh keselamatan semata-mata karena kesalahan mereka sendiri. penolakan keras kepala terhadap anugerah kehidupan.

Menanggapi klaim bahwa dengan kematian Kristus, ajaran Dekalog dihapuskan bersama dengan hukum upacara, Wesley mengatakan: "Hukum moral, yang terkandung dalam Sepuluh Perintah Allah dan ditegakkan oleh para nabi, tidak dibatalkan oleh Kristus. Kedatangan-Nya bukanlah tujuan untuk mencabut satu bagian pun darinya. Ini adalah hukum yang tidak pernah dapat dibatalkan, yang 'tetap tidak berubah sebagai saksi yang setia di Surga'... Hukum ini telah ada sejak awal dunia, 'ditulis bukan pada loh batu, tetapi di dalam hati semua orang. anak manusia, ketika mereka lepas dari tangan Sang Pencipta. Dan meskipun surat-surat yang pernah ditulis oleh jari Tuhan sekarang, sebagian besarnya, telah dirusak oleh dosa, namun surat-surat tersebut tidak dapat dihapus seluruhnya, sementara kita masih mempunyai kesadaran akan kebaikan dan kejahatan. Setiap bagian dari undang-undang ini harus tetap berlaku bagi seluruh umat manusia, dan sepanjang waktu. Hal ini tidak bergantung pada waktu atau tempat, atau pada keadaan lain yang dapat berubah, namun pada sifat Tuhan dan sifat manusia, dan hubungan yang tidak dapat diubah antara yang satu dengan yang lain."

"Aku datang bukan untuk menghancurkan, melainkan untuk menggenapi'... Tanpa keraguan sedikit pun, apa yang Yesus maksudkan dengan hal ini adalah (konsisten dengan segala sesuatu yang terjadi sebelum dan sesudahnya): 'Aku datang untuk meneguhkannya dalam kepenuhanmu, terlepas dari semua penafsiran manusia yang salah; Aku datang untuk memberikan sudut pandang yang penuh dan jelas apa pun yang tidak jelas atau samar-samar di dalamnya. Aku datang untuk menyatakan tujuan penuh dan sebenarnya dari setiap bagiannya; untuk menunjukkan panjangnya, seluruh keluasannya dan panjang setiap perintah yang terkandung di dalamnya, dan tinggi dan dalamnya, kemurnian dan spiritualitas yang tak terbayangkan, di semua bagiannya'."

Wesley menegaskan keselarasan sempurna antara hukum dan Injil. "Oleh karena itu, ada hubungan paling dekat yang dapat dipahami antara hukum dan Injil. Di satu sisi, hukum terus-menerus membukakan kepada kita jalan menuju Injil dan mengarahkan kita ke arah itu; di sisi lain, Injil terus-menerus membuka jalan bagi kita menuju Injil dan mengarahkan kita ke arah itu; di sisi lain, Injil terus-menerus mengarahkan kita pada pemenuhan hukum yang paling tepat. Hukum, misalnya, mengharuskan kita untuk mengasihi Tuhan dan sesama kita, lemah lembut, rendah hati dan suci. Kita merasa bahwa kita tidak memenuhi syarat untuk melakukan hal-hal tersebut. Ya, 'ini mustahil bagi manusia'. Namun kita melihat janji bahwa Allah memberikan kita kasih ini, dan membuat kita rendah hati, lemah lembut dan suci. Kami memanfaatkan Injil ini, berita yang diberkati ini. Dan hal ini dilakukan terhadap kita menurut iman kita; dan 'kebenaran hukum digenapi di dalam kita melalui iman di dalam Kristus Yesus."

"Di antara musuh-musuh Injil Kristus yang paling tinggi," kata Wesley, "adalah mereka yang secara terbuka dan eksplisit 'menghakimi hukum', 'mengatakan kejahatan terhadap hukum', yang mengajari manusia untuk melanggar (membatalkan, melonggarkan, melepaskan) dari kewajiban) bukan hanya perintah terkecil tetapi juga perintah terbesar, tetapi semuanya sekaligus... Yang paling mengejutkan dari semua keadaan yang menyertai penipuan besar ini adalah bahwa mereka yang menerimanya benar-benar percaya bahwa mereka menghormati Kristus dengan menumbangkan Hukum-Nya, dan siapa yang mengagungkan pelayanan-Nya padahal sebenarnya mereka menghancurkan doktrin-Nya! Ya, mereka menghormati Dia sama seperti yang dilakukan Yudas ketika dia berkata, 'Saya salut kepadaMu, Guru, dan menciumMu.' Dan Dia dapat dengan adil mengatakan kepada mereka masing-masing: 'Apakah kamu mengkhianati Anak Manusia dengan ciuman?' Ini tidak lain adalah mengkhianati Dia dengan a

cium, bicarakan darah-Nya dan lepaskan mahkota-Nya. Mengabaikan bagian mana pun dari hukum-Nya dengan dalih memajukan kemajuan Injil. Tidak ada seorang pun yang, sebenarnya, mengkhotbahkan iman seperti ini, yang secara langsung atau tidak langsung cenderung meminggirkan item ketaatan apa pun, atau yang memberitakan Kristus dengan tujuan, dengan cara tertentu, membatalkan atau melemahkan perintah-perintah Allah yang terkecil. Dia tidak akan bisa lepas dari tuduhan ini."

Kepada mereka yang berargumentasi bahwa "pemberitaan Injil memenuhi seluruh tujuan hukum", Wesley menjawab: "Hal ini kami sangkal sepenuhnya. Hal ini tidak sesuai dengan tujuan pertama dari hukum itu sendiri, yaitu untuk meyakinkan manusia akan dosa, untuk membangunkan mereka yang masih tertidur di tepi neraka." Rasul Paulus menyatakan bahwa "melalui hukum Taurat timbul pengetahuan akan dosa"; "dan sebelum manusia disadarkan akan dosanya, ia tidak akan benar-benar merasakan kebutuhan akan darah penebusan Kristus... 'Mereka yang sehat tidak memerlukan dokter', seperti yang dikatakan oleh Tuhan kita sendiri, 'tetapi mereka yang sakit'. Oleh karena itu, tidak masuk akal untuk menawarkan dokter kepada mereka yang sehat, atau paling tidak berpikir mereka sehat. Anda harus meyakinkan mereka terlebih dahulu bahwa mereka sakit; jika tidak, mereka tidak akan berterima kasih atas pekerjaan Anda. Ini adalah hal yang tidak masuk akal. sama tidak masuk akalnya mempersembahkan Kristus kepada mereka yang hatinya sehat dan belum rendah hati."

Jadi, ketika memberitakan Injil kasih karunia Allah, Wesley, seperti Gurunya, berusaha mengagungkan hukum dan membuatnya mulia. Dia dengan setia melaksanakan pekerjaan yang dipercayakan Tuhan kepadanya, dan hasil yang mulia dapat dia renungkan. Pada akhir masa hidupnya yang panjang selama lebih dari delapan puluh tahun, setelah menghabiskan lebih dari setengah abad dalam pelayanan keliling, pengikutnya yang dinyatakan berjumlah lebih dari setengah juta jiwa. Tetapi orang banyak yang, melalui jerih payahnya, dibangkitkan dari kehancuran dan kemerosotan dosa ke dalam kehidupan yang lebih murni dan lebih tinggi, dan jumlah yang melalui pengajarannya memperoleh pengalaman yang lebih dalam dan lebih kaya, tidak akan pernah diketahui sampai seluruh keluarga orang-orang yang ditebus ditebus. bersatu kembali dalam kerajaan Allah. Kehidupannya mengajarkan setiap orang Kristen suatu pelajaran yang sangat berharga. Semoga iman dan kerendahan hati, semangat yang tak kenal lelah, tidak mementingkan diri sendiri dan pengabdian hamba Kristus ini tercermin dalam gereja-gereja saat ini!

Bab 15

Alkitab dan Revolusi Perancis

Pada abad ke-16, Reformasi, yang menunjukkan Alkitab terbuka kepada masyarakat, berupaya untuk diperkenalkan di semua negara Eropa. Beberapa negara menyambutnya dengan gembira, sebagai utusan dari Surga. Di negara-negara lain, sebagian besar, kepausan berhasil mencegah masuknya dia; dan cahaya pengetahuan Alkitab, dengan pengaruh-pengaruhnya yang memuliakan, hampir seluruhnya dihilangkan. Di negara tertentu, meskipun cahaya masuk, hal itu tidak dipahami karena kegelapan yang pekat. Selama berabad-abad, kebenaran dan kesalahan berjuang untuk mendominasi. Bagaimanapun juga, kejahatan menang dan kebenaran surgawi ditolak.

Ini adalah kutukan, bahwa terang telah datang ke dunia, dan manusia lebih menyukai kegelapan daripada terang. (Yohanes 3:19). Bangsa ini dibiarkan menuai hasil dari pilihan yang telah diambilnya. Pengekangan Roh Allah telah disingkirkan dari orang-orang yang meremehkan anugerah kasih karunia-Nya. Kejahatan dibiarkan mencapai titik kematangannya. Dan seluruh dunia melihat buah dari penolakan sukarela terhadap terang.

Perjuangan melawan Kitab Suci, yang berlangsung selama berabad-abad di Perancis, mencapai puncaknya dalam peristiwa Revolusi. Kebakaran besar yang mengerikan ini hanyalah akibat dari penghapusan Kitab Suci. Hal ini menunjukkan kepada dunia ilustrasi yang paling luar biasa tentang berjalannya kebijakan kepausan—sebuah demonstrasi tentang hasil-hasil yang cenderung dihasilkan oleh ajaran Roma selama lebih dari seribu tahun.

Pelarangan Kitab Suci pada masa supremasi kepausan telah dinubuatkan oleh para nabi; dan Pewahyu juga menunjukkan akibat buruk yang akan terjadi, khususnya di Perancis, akibat dominasi "manusia durhaka".

Malaikat Tuhan berkata: "Mereka akan menginjak-injak kota suci selama empat puluh dua bulan. Dan Aku akan memberikan kekuatan kepada kedua Saksi-Ku, dan mereka akan bernubuat selama seribu dua ratus enam puluh hari, dengan mengenakan kain kabung... Dan ketika mereka telah menyelesaikan kesaksian mereka, binatang yang muncul dari jurang maut itu akan berperang melawan mereka, dan akan mengalahkan mereka serta membunuh mereka. Dan mayat-mayat mereka akan tergeletak di jalan-jalan kota besar, yang secara rohani disebut Sodom dan Mesir, di mana Tuhan mereka juga disalib... Dan orang-orang yang diam di Bumi akan bersukacita atas mereka, dan akan bergembira, dan akan saling mengirim hadiah, karena kedua nabi ini telah menganiaya orang-orang yang tinggal di Bumi. Dan sesudahnya tiga setengah hari itu masuklah roh kehidupan yang dari Allah ke dalam mereka; lalu mereka berdiri dan sangat ketakutanlah orang-orang yang melihatnya." (Wahyu 11:2-11).

Periode yang disebutkan di sini – "empat puluh dua bulan" dan "seribu dua ratus enam puluh hari" – mengacu pada perjalanan waktu yang sama, yang sama-sama mewakili era di mana gereja Kristus menderita penindasan dari Roma. Supremasi kepausan selama 1.260 tahun dimulai dengan berdirinya kepausan pada tahun 538 M, dan karenanya berakhir pada tahun 1798. Pada masa itu, tentara Prancis menyerbu Roma dan menawan paus, yang meninggal di pengasingan. Meskipun Paus baru terpilih tidak lama kemudian, hierarki kepausan tidak pernah lagi mampu menjalankan kekuasaan yang pernah dimilikinya.

Penganiayaan terhadap gereja tidak berlanjut sepanjang periode 1.260 tahun tersebut. Tuhan, karena belas kasih terhadap umat-Nya, mempersingkat waktu pencobaan berat mereka. Bernubuat tentang "kesengsaraan besar" yang akan menimpa gereja, Juruselamat bersabda: "Jika waktunya tidak dipersingkat, maka tidak ada seorang pun yang akan diselamatkan; tetapi oleh karena orang-orang pilihan waktu itu akan dipersingkat." (Mat. 24:22). Melalui pengaruh Reformasi, penganiayaan berakhir sebelum tahun 1798.

Sehubungan dengan kedua saksi tersebut, nabi menambahkan: "Inilah kedua pohon zaitun dan kedua kaki dian, yang ada di hadapan Allah seluruh bumi." "Firman-Mu," kata pemazmur, "adalah pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku." (Wahyu 11:4; Mzm. 119:105). Kedua saksi tersebut mewakili Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Keduanya merupakan saksi penting mengenai asal usul dan kelanggengan hukum Tuhan. Keduanya juga merupakan saksi dari rencana keselamatan. Perlambangan, pengorbanan, dan nubuatan dalam Perjanjian Lama menunjuk pada kedatangan Juruselamat. Injil dan surat-surat Perjanjian Baru berbicara tentang Juruselamat yang datang sesuai dengan prediksi dan nubuatan.

"Mereka akan bernubuat selama seribu dua ratus enam puluh hari dengan mengenakan kain kabung." Selama sebagian besar periode ini, saksi-saksi Allah masih berada dalam ketidakjelasan. Kekuasaan kepausan berupaya menyembunyikan Firman kebenaran dari masyarakat, dan menghadirkan saksi-saksi palsu di hadapan mereka untuk membantah kesaksian mereka. Ketika Alkitab dilarang oleh otoritas agama dan sekuler; ketika kesaksian mereka diselewengkan, dan segala upaya dilakukan oleh manusia dan setan untuk merancang cara mengalihkan pikiran manusia dari Kitab; ketika mereka yang berani menyatakan kebenaran suci mereka diburu, dikhianati, disiksa, dikuburkan di sel penjara bawah tanah, menjadi martir karena iman mereka, atau terpaksa melarikan diri ke gunung-gunung dan ke lubang-lubang dan gua-gua di Bumi—maka orang-orang yang setia akan menyaksikan mereka. bernubuat dengan kain kabung. Namun, mereka terus memberikan kesaksian mereka sepanjang periode 1.260 tahun tersebut. Di masa-masa tergelap, ada orang-orang setia yang mencintai Firman Tuhan dan iri terhadap kehormatan ilahi. Hamba-hamba yang setia ini telah diberi hikmat, kuasa, dan wewenang untuk menyatakan kebenaran-Nya selama ini.

"Barangsiapa ingin mencelakakan mereka, akan keluar api dari mulutnya dan melahap musuh-musuhnya; dan jika ada yang ingin mencelakakan mereka, ia harus dibunuh." (apok. 11:5). Manusia tidak akan mampu menginjak-injak Firman Tuhan tanpa mendapat hukuman. Makna dari kecaman yang menakutkan ini disajikan dalam pasal penutup kitab Wahyu: "Aku bersaksi kepada setiap orang yang mendengar kata-kata nubuatan kitab ini, bahwa siapa pun yang menambahkan padanya, niscaya Allah akan mendatangkan malapetaka yang tertulis di dalamnya. kitab ini; dan siapa pun yang mengambil kata-kata apa pun dari kitab nubuatan ini, maka Allah akan mengambil bagiannya dari pohon kehidupan dan dari kota suci yang tertulis di dalam kitab ini." (Wahyu 22:18 dan 19).

Demikianlah peringatan-peringatan yang Allah berikan untuk mencegah manusia mengubah dengan cara apa pun apa yang diturunkan atau diperintahkan-Nya. Kecaman serius ini berlaku bagi semua orang yang, karena pengaruhnya, membuat manusia menganggap remeh hukum Allah. Hal ini seharusnya menimbulkan rasa takut pada orang-orang yang dengan tidak sopan menyatakan bahwa menaati hukum Allah atau tidak tidaklah penting. Siapa pun yang meninggikan pendapatnya sendiri di atas wahyu ilahi, siapa pun yang mengubah makna sederhana Kitab Suci agar sesuai dengan kenyamanannya sendiri, atau agar sesuai dengan dunia, sedang memikul tanggung jawab yang sangat besar. Firman tertulis, hukum Tuhan, akan mengukur karakter setiap orang dan menghukum mereka yang mengaku tidak mampu dalam ujian yang sempurna ini.

"Ketika mereka selesai dengan kesaksian mereka." Periode di mana kedua saksi seharusnya bernubuat dengan mengenakan kain kabung berakhir pada tahun 1798. Ketika pekerjaan mereka yang tidak diketahui semakin dekat, perang harus dilancarkan melawan mereka untuk mendapatkan kekuatan yang direpresentasikan sebagai "binatang yang bangkit dari jurang maut". Di banyak negara Eropa, kekuasaan yang mendominasi Gereja dan Negara, selama berabad-abad, dikendalikan oleh Setan melalui kepausan. Namun di sini, manifestasi baru dari kekuatan setan terungkap.

Adalah kebijakan Roma, yang menyatakan penghormatannya terhadap Alkitab, yang membuat Alkitab dikurung dalam bahasa yang tidak dikenal dan tersembunyi dari masyarakat. Di bawah pemerintahannya para saksi bernubuat "dengan mengenakan kain kabung". Namun kekuatan lain, binatang dari jurang maut, harus bangkit untuk menyatakan perang secara terbuka melawan Firman Tuhan.

"Kota besar" yang jalan-jalannya para saksinya dibunuh, dan di mana mayat mereka dibaringkan, "secara rohani disebut Sodom dan Mesir." Dari semua bangsa yang disebutkan dalam sejarah Alkitab, Mesir menyangkal keberadaan Allah yang hidup dan menentang ajaran-ajaran-Nya. , dengan cara yang sangat berani. Tidak ada raja yang berani melakukan pemberontakan yang lebih arogan melawan otoritas Surga selain raja Mesir. Ketika pesan itu dibawa oleh Musa, dalam nama Tuhan, Firaun dengan bangga menjawab: "Siapakah Tuhan itu?" suara siapakah yang akan kudengar, untuk membiarkan Israel pergi? Aku tidak mengenal Tuhan, dan aku tidak akan membiarkan Israel pergi." (Kel. 5:2). Ini adalah ateisme; dan bangsa yang diwakili oleh Mesir akan menunjukkan penolakan serupa terhadap klaim Allah yang hidup, dan semangat serupa ketidakpercayaan dan pembangkangan. "Kota besar" juga disamakan "secara rohani" dengan Sodom. Kerusakan Sodom dalam pelanggaran terhadap hukum Allah terwujud khususnya dalam perbuatan tidak bermoral. Dan dosa ini juga harus menjadi ciri utama dari bangsa yang akan memenuhi spesifikasi teks suci.

Menurut perkataan sang nabi, tidak lama sebelum tahun 1798, suatu kekuatan yang berasal dari setan dan bersifat setan akan bangkit untuk berperang melawan Alkitab. Dan di negeri di mana kesaksian kedua saksi Allah harus dibungkam, maka ateisme Firaun dan kejahatan Sodom akan terwujud.

Nubuatan ini mempunyai penggenapan yang paling tepat dan mengesankan dalam sejarah Perancis. Selama Revolusi pada tahun 1793, "dunia untuk pertama kalinya mendengar sekelompok orang, yang lahir dan terdidik dalam peradaban, dan mempunyai hak untuk memerintah salah satu negara terbesar di Eropa, mengangkat suara mereka secara serentak untuk menyangkal kebenaran paling serius yang jiwa manusia menerima, dan dengan suara bulat meninggalkan kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan." "Prancis adalah satu-satunya negara di dunia yang memiliki catatan otentik bahwa, sebagai sebuah negara, ia telah mengangkat tangan terbuka melawan Pencipta Alam Semesta. Banyak sekali penghujat, tak terhitung jumlahnya orang-orang kafir, telah ada dan masih terus berlanjut. berada di Inggris, Jerman, Spanyol dan negeri-negeri lain; namun Prancis menonjol dalam sejarah universal sebagai satu-satunya Negara yang, berdasarkan keputusan Majelis Legislatif, menyatakan bahwa tidak ada Tuhan, dan di mana seluruh penduduk ibu kotanya dan a luas Di sebagian besar tempat lain, baik perempuan maupun laki-laki menari dan bernyanyi dengan gembira setelah mendengar pernyataan terkenal ini."

Prancis juga menunjukkan ciri-ciri yang lebih membedakan Sodom. Selama Revolusi, terjadi degradasi moral dan korupsi yang nyata, serupa dengan kehancuran yang terjadi di kota-kota di dataran rendah. Dan sang sejarawan menyajikan bersama-sama ateisme dan kejahatan Perancis, sesuai dengan wahyu nubuatan tersebut: "Yang berhubungan erat dengan hukum-hukum yang berkaitan dengan agama ini, adalah hukum yang mengurangi kesatuan perkawinan – keterlibatan paling suci yang dapat dibentuk oleh umat manusia, dan yang kelanggengannya menghasilkan konsolidasi masyarakat yang lebih kuat - menjadi sebuah kontrak sipil belaka yang bersifat sementara, di mana salah satu dari dua orang dapat terlibat dan membatalkan, sesuai keinginan mereka... Jika para iblis telah berkomitmen untuk menemukan cara yang lebih efisien untuk menghancurkan apa pun yang terhormat, anggun, atau permanen dalam kehidupan rumah tangga, dan pada saat yang sama memperoleh kepastian bahwa kenakalan yang menjadi tujuan mereka akan dilestarikan dari satu generasi ke generasi lainnya, mereka tidak dapat melakukannya. menyusun rencana yang lebih efisien. efisien daripada degradasi pernikahan... Sophie Arnoult, seorang aktris yang terkenal karena perkataannya yang cerdas, menggambarkan pernikahan republik sebagai 'sakramen perzinahan'."

"Dimana Tuhanmu juga disalib." Spesifikasi kenabian ini juga dipenuhi oleh Perancis. Tidak ada negara lain yang semangat permusuhannya terhadap Kristus dimanifestasikan secara terang-terangan. Tidak ada negara yang kebenarannya mendapat tentangan yang lebih sengit dan sengit. Ketika Perancis menganiaya orang-orang yang mengaku Injil, ia menyalibkan Kristus sebagai murid-murid-Nya.

Abad demi abad, darah orang-orang kudus telah tertumpah. Sementara kaum Waldensia menyerahkan nyawa mereka di pegunungan Piedmont, "demi firman Allah dan kesaksian Yesus Kristus," kesaksian serupa mengenai kebenaran diberikan oleh saudara-saudara mereka, kaum Albigensia di Perancis. Pada zaman Reformasi, murid-muridnya dibunuh dengan siksaan yang mengerikan. Raja dan bangsawan, wanita-wanita bangsawan dan gadis-gadis cantik, kebanggaan dan bangsawan bangsa, telah memusatkan perhatian mereka pada penderitaan para martir Yesus. Kaum Huguenot yang pemberani, memperjuangkan hak-hak yang dianggap paling suci oleh hati manusia, telah menumpahkan darah mereka di banyak medan perang yang berat. Penganut Protestan dianggap pelanggar hukum, dan ada harga yang harus dibayar untuk kepala mereka; mereka diburu seperti binatang buas.

"Gereja di padang pasir", beberapa keturunan Kristen kuno yang bertahan di Prancis abad ke-18, bersembunyi di pegunungan selatan, masih menjunjung iman nenek moyang mereka. Dengan mengambil risiko berkumpul pada malam hari di lereng gunung atau rawa-rawa yang sepi, mereka diburu oleh tentara kavaleri dan diseret ke dalam perbudakan abadi di dapur. "Orang yang paling murni, paling berbudaya dan cerdas di antara orang Prancis dirantai, dengan siksaan yang mengerikan, di tengah para pencuri dan pembunuh." Yang lainnya, yang diperlakukan dengan lebih belas kasihan, ditembak dengan darah dingin, berlutut dan berdoa, tidak berdaya dan ditinggalkan. Ratusan pria lanjut usia, wanita tak berdaya, dan anak-anak tak berdosa dibunuh dan dibiarkan tidak terkubur di tanah, tepat di tempat mereka berkumpul. Melintasi sisi gunung atau hutan, tempat mereka biasa berkumpul, tidak jarang ditemukan "di setiap langkah mayat berserakan di rerumputan, atau bergelantungan di pepohonan". Ladang-ladangnya, yang "dirusak oleh pedang, kapak dan api, menjadi luas dan suram".

Kekejaman ini tidak dilakukan selama Abad Kegelapan, namun di era yang penuh dan cemerlang, "ketika sains dikembangkan dan tulisan berkembang; dan amal."

Namun kejahatan yang paling keji dari daftar hitam kejahatan, tindakan setan yang paling mengerikan sepanjang abad yang mengerikan, adalah pembantaian St.Bartholomew. Dunia masih ingat, gemetar ketakutan, adegan serangan yang sangat pengecut dan kejam itu. Raja Perancis, yang dibujuk oleh para pendeta dan wali gereja Romawi, memberikan persetujuannya terhadap pekerjaan buruk tersebut. Lonceng istana yang besar, yang berbunyi di tengah malam, merupakan tanda terjadinya pembantaian. Ribuan orang Protestan yang tidur dengan tenang di rumah mereka, percaya pada kehormatan raja mereka, diseret keluar tanpa peringatan dan dibunuh dengan darah dingin.

Setan, dalam bentuk orang-orang Romawi yang fanatik, memegang kendali. Sebagaimana Kristus adalah Pemimpin yang tidak terlihat dari umat-Nya dalam pembebasan mereka dari perbudakan Mesir, demikian pula Setan adalah kepala yang tidak terlihat dari rakyat-Nya dalam pekerjaan jahat yang melipatgandakan martir. Selama tujuh hari pembantaian berlanjut di Paris; tiga yang pertama dari keganasan yang tak terbayangkan. Dan pembantaian itu tidak terbatas pada kota saja, tetapi atas perintah khusus raja meluas ke seluruh provinsi dan kota yang terdapat umat Protestan. Baik usia maupun jenis kelamin tidak dihormati. Baik anak kecil yang lugu maupun pria berambut abu-abu. Bangsawan dan petani, tua dan muda, ibu dan anak-anak, dimusnahkan bersama-sama. Pembantaian itu berlangsung selama dua bulan di seluruh Prancis. Tujuh puluh ribu bunga indah negara musnah.

“Paus Gregorius XIII menerima berita tentang nasib kaum Huguenot dengan kegembiraan yang tak terkendali. Keinginan hatinya terkabul, dan Charles IX kini menjadi putra kesayangannya.

Roma bersuka cita. Meriam kastil Santo Ângelo bergemuruh memberi hormat. Lonceng bergemerincing di setiap menara. Api unggun berkobar sepanjang malam. Dan Gregory, dibantu oleh para kardinal dan pendetanya, mengikuti prosesi yang megah menuju gereja São Luís, di mana kardinal Lorraine menyanyikan *Te Deum*... Jeritan orang banyak yang menderita merupakan harmoni yang lembut bagi istana Roma. Sebuah medali dibuat untuk memperingati pembantaian besar-besaran itu. Sebuah lukisan dilukis, yang masih ada di Vatikan, mewakili peristiwa utama Santo Bartholomew. Paus, yang ingin menunjukkan rasa terima kasihnya kepada Charles atas ketaatannya, mengiriminya Mawar Emas. Dan dari mimbar Roma, para pengkhotbah yang fasih memuji Charles, Catherine, dan para pemimpin militer sebagai pendiri baru gereja kepausan.”

Semangat jahat yang sama yang menghasut pembantaian Saint Bartholomew juga mengarahkan adegan-adegan Revolusi. Yesus Kristus dinyatakan sebagai penipu dan seruan mengejek dari orang-orang kafir Perancis adalah: "Hancurkan si celaka!" yang berarti Kristus. Penghujatan yang menentang surga dan ketidaksopanan yang keji berjalan seiring, dan manusia yang paling rendah, monster kekejaman dan kejahatan yang paling hina, adalah yang paling diagungkan. Dalam semua hal ini penghormatan tertinggi diberikan kepada Setan, sementara Kristus, dalam sifat-sifat kebenaran, kemurnian dan kasih rela berkorban-Nya, disalibkan.

“Binatang yang muncul dari jurang maut akan berperang melawan mereka, mengalahkan mereka, dan membunuh mereka.”

Kekuatan ateis yang memerintah di Perancis selama Revolusi dan Pemerintahan Teror, mengobarkan perang melawan Tuhan dan Firman Kudus-Nya yang belum pernah disaksikan di seluruh dunia. Firman Tuhan dilarang oleh majelis nasional. Alkitab dikumpulkan dan dibakar di depan umum di tengah segala bentuk ejekan yang mungkin dan bisa dibayangkan. Hukum Tuhan diinjak-injak. Institusi-institusi alkitabiah dihapuskan. Hari istirahat mingguan dikesampingkan, dan sebagai gantinya setiap hari kesepuluh dikhususkan untuk pesta pora dan penghujatan. Baptisan dan komuni dilarang. Pemberitahuan dipasang secara mencolok di kuburan yang menyatakan bahwa kematian adalah mimpi. Abadi.

Dikatakan bahwa rasa takut akan Tuhan sama sekali bukan awal dari kebijaksanaan, melainkan awal dari kebodohan. Semua aliran sesat dilarang kecuali aliran kebebasan dan negara. “Uskup konstitusional Paris dipaksa untuk memainkan peran utama dalam lelucon paling kurang ajar dan memalukan yang pernah dilakukan di hadapan perwakilan nasional... Dia dihadirkan dalam prosesi penuh dan dipaksa untuk menyatakan kepada Konvensi yang telah dia ajarkan selama bertahun-tahun. , dalam segala hal, merupakan taktik pendeta yang tidak memiliki dasar baik dalam Sejarah maupun kebenaran suci. Dia menyangkal secara khidmat dan eksplisit keberadaan Tuhan yang kepadanya dia mengabdikan, dan kemudian mengabdikan dirinya untuk memberi penghormatan pada kebebasan, kesetaraan, kebajikan dan moralitas. Dia kemudian meletakkan perhiasan keuskupannya di atas meja dan menerima pelukan persaudaraan dari presiden Konvensi. Beberapa imam yang murtad mengikuti teladan prelatus ini.”

“Dan orang-orang yang diam di bumi akan bersukacita atas hal-hal itu, dan bergembira, dan akan saling mengirim hadiah satu sama lain: karena kedua nabi ini telah menyiksa mereka yang diam di bumi.” Perancis yang kafir telah membungkam suara celaan dari dua saksi Tuhan. Firman kebenaran tergeletak mati di jalanan, dan mereka yang membenci pembatasan dan tuntutan hukum Allah merasa sangat gembira. Laki-laki

secara terbuka menentang Raja Surga. Seperti orang-orang berdosa pada zaman dahulu, mereka berseru: "Bagaimana Allah mengetahui? Atau: adakah ilmu pada Yang Maha Tinggi?" (Mzm. 73:11).

Dengan keberanian yang menghujat, hampir melampaui keyakinan, salah satu pendeta dari orde baru berkata: "Tuhan, jika Tuhan ada, balaslah nama-Nya yang tersinggung. Saya menantang Dia! Tuhan tetap diam; tidak berani melancarkan guruh-Nya. Siapa yang setelah itu akan beriman akan keberadaan-Nya." "Betapa persisnya gema pertanyaan Firaun ini: "Siapakah Tuhan sehingga aku harus mendengarkan suara-Nya?" "Aku tidak mengenal Tuhan!"

"Orang bodoh berkata dalam hatinya, Tuhan itu tidak ada." (Mzm. 14:1). Dan Tuhan berfirman mengenai orang-orang yang memutarbalikkan kebenaran: "Kebodohan mereka akan nyata kepada semua orang." (II Tim. 3:9). Setelah Prancis meninggalkan penyembahan kepada Tuhan yang hidup, "Yang Maha Tinggi dan Maha Mulia yang berdiam dalam kekekalan", tidak lama kemudian ia terjerumus ke dalam penyembahan berhala yang merendahkan martabat melalui penyembahan dewi Akal, dalam pribadi seorang wanita libertine. Dan hal ini dilakukan di dewan perwakilan negara, dan di hadapan otoritas sipil dan legislatif tertinggi! Sang sejarawan berkata: "Salah satu upacara di masa liar itu tetap tak tertandingi karena absurditasnya dan ketidaksopanannya. Pintu konvensi dibuka untuk band tiup, diikuti oleh anggota badan kota, yang masuk dalam prosesi khidmat sambil menyanyikan sebuah lagu. himne yang memuji kebebasan dan mengawal, sebagai objek pemujaan mereka di masa depan, seorang wanita bercadar dan yang mereka sebut dewi Akal. Dibawa ke hadapan pihak berwenang, cadar dilepas darinya dengan upacara besar dan ditempatkan di sisi kanan dari presiden, pada kesempatan itu dia diakui sebagai penari opera... Kepada orang ini, sebagai perwakilan paling sah dari alasan yang mereka kagumi, Konvensi Nasional Prancis memberikan penghormatan publiknya. Pertunjukan yang tidak saleh dan konyol ini diubah menjadi mode, dan penobatan Dewi Akal budi diulangi dan ditiru di seluruh negeri, di tempat-tempat di mana penduduknya ingin hidup sesuai dengan Revolusi."

Pembicara yang memperkenalkan aliran Nalar berkata: "Fanatisme legislatif telah kehilangan pengaruhnya dan digantikan oleh nalar. Kita telah meninggalkan kuil-kuilnya. Ini telah direnovasi. Saat ini, banyak sekali orang yang berkumpul di bawah atap Gotiknya, yang, untuk pertama kalinya, akan menggemakan suara kebenaran. Di sana, orang Prancis akan merayakan pemujaan sejati terhadap Kebebasan dan Nalar. Di sana kami akan menyampaikan harapan kami akan kemakmuran kepada tentara Republik. Di sana kita akan meninggalkan penyembahan terhadap berhala yang tidak bernyawa dan mengikuti Nalar — gambar animasi ini, mahakarya ciptaan." Ketika sang dewi diperkenalkan ke Konvensi, pembicara menggandeng tangannya dan, berpaling kepada hadirin, berkata: "Manusia fana, berhentilah gemetar karena guntur Tuhan yang tidak berbahaya yang diciptakan oleh ketakutan Anda sendiri. Mulai sekarang, jangan mengakui keilahian apa pun selain Akal. Saya menawarkan kepada Anda citra Anda yang paling mulia dan paling murni. Jika Anda membutuhkan berhala, korbankan hanya mereka yang seperti ini... Jatuhlah di hadapan senat kebebasan yang agung, tabir Nalar."

"Sang dewi, setelah dipeluk oleh presiden, ditempatkan di dalam mobil megah dan dibawa, di tengah kerumunan besar, ke Katedral Notre Dame untuk menggantikan posisi Keilahian. Di sana dia diangkat ke altar utama dan menerima pemujaan dari semua orang. hadiah."

Tidak lama kemudian, hal ini disusul dengan pembakaran Alkitab di depan umum. Dan "Masyarakat Populer Museum memasuki balai kota sambil berseru: "Vive la Alasan!" Dan di atas tongkatnya terdapat sisa-sisa beberapa buku yang setengah terbakar, termasuk edisi ringkas Perjanjian Lama dan Baru, yang "ditebus dalam api besar", seperti yang dikatakan presiden, "semua kebodohan yang telah dilakukan umat manusia. melakukan."

Kepausanlah yang memulai pekerjaan yang kini diselesaikan oleh ateisme. Kebijakan Roma telah menciptakan kondisi sosial, politik dan agama yang

mereka dengan cepat membawa Prancis menuju kehancuran. Seorang penulis, ketika berbicara mengenai kengerian Revolusi, berkata: "Kelebihan-kelebihan ini, sesungguhnya, harus dikaitkan dengan takhta dan gereja." Dengan keadilan yang ketat mereka harus diperhitungkan ke dalam gereja. Kepausan telah meracuni pikiran raja-raja terhadap Reformasi, sebagai musuh kerajaan, dan unsur perselisihan yang akan berakibat fatal bagi perdamaian dan keharmonisan bangsa. Kejeniusan Romawilah yang mengilhami kekejaman yang paling mengerikan dan penindasan yang paling menyiksa yang terjadi sejak zaman Romawi takhta.

Semangat kebebasan menyertai Alkitab. Di mana pun Injil diterima, pikiran orang-orang disadarkan. Mereka mulai meruntuhkan belenggu yang selama ini menjadikan mereka budak kebodohan, kejahatan dan takhayul.

Mereka mulai berpikir dan bertindak seperti laki-laki. Para raja, melihat hal ini, takut karena despotisme mereka sendiri.

Roma tidak lamban dalam mengobarkan ketakutan para penguasa. Paus mengatakan kepada bupati Perancis pada tahun 1525: "Mania [Protestanisme] ini tidak hanya akan menghancurkan agama, tetapi juga semua kerajaan, bangsawan, hukum, tatanan dan kelas." Beberapa tahun kemudian, seorang pejabat kepausan memperingatkan raja: "Jika Anda ingin menjaga hak kedaulatan Anda tetap utuh; jika Anda ingin menjaga bangsa-bangsa tunduk pada Yang Mulia, dalam ketenangan, dengan berani pertahankan iman Katolik dan taklukkan semua musuh Anda dengan memaksa." Dan para teolog memanfaatkan prasangka masyarakat, dengan menyatakan bahwa doktrin Protestan "mengdorong manusia untuk melakukan inovasi dan kebodohan; ia memeras kasih sayang setia rakyatnya dari raja dan menghancurkan baik Gereja maupun Negara." Dengan cara ini Roma berhasil membuat Perancis memusuhi Reformasi. "Untuk mempertahankan takhta, melestarikan para bangsawan dan melestarikan hukum, itulah yang dilakukan oleh Perancis. Pedang penganiayaan pertama kali terhunus di Prancis."

Para penguasa di negara ini hampir tidak dapat memperkirakan akibat dari kebijakan yang membawa bencana ini. Pengajaran Kitab Suci akan menanamkan dalam pikiran dan hati masyarakat prinsip-prinsip keadilan, kesederhanaan, kebenaran, kesetaraan dan kebajikan, yang merupakan landasan utama kemakmuran bangsa. "Kebenaran meninggikan bangsa-bangsa." Dengan cara ini, "dengan keadilan takhta ditegakkan" (Ams. 14:34; 16:12). "Dampak dari kebenaran adalah kedamaian, dan berfungsinya kebenaran akan memberikan istirahat dan keamanan selamanya." (Yes. 32:17). Siapa pun yang menaati hukum ilahi akan benar-benar menghormati hukum negaranya. Barangsiapa yang takut akan Allah akan menghormati raja dalam menjalankan semua kekuasaan yang adil dan sah. Namun malangnya Perancis melarang Alkitab dan mengusir murid-muridnya. Abad demi abad, orang-orang yang berprinsip dan berintegritas, orang-orang yang memiliki ketajaman intelektual dan kekuatan moral, yang mempunyai keberanian untuk mengungkapkan keyakinan dan iman mereka untuk menderita demi kebenaran, selama berabad-abad, orang-orang ini bekerja sebagai budak di dapur, binasa di tiang pancang, atau membusuk di sel penjara bawah tanah. Ribuan orang menemukan keselamatan dalam penerbangan; dan ini berlanjut selama dua ratus lima puluh tahun setelah dimulainya Reformasi.

"Hampir tidak ada generasi orang Perancis selama periode yang panjang ini yang tidak menyaksikan pelarian para murid Injil untuk menghindari kemarahan gila para penganiaya, dengan membawa serta kecerdasan, seni, industri, tatanan, yang di dalamnya, biasanya, mereka berkembang pesat. disorot, karena pengayaan tanah di mana mereka berlindung. Dan seiring dengan mereka memenuhi negara-negara lain dengan hadiah-hadiah yang tepat ini, mereka merampas negara mereka sendiri dari hadiah-hadiah tersebut. Jika segala sesuatu yang telah hilang kemudian menjadi milik negara mereka sendiri, telah dilestarikan di Perancis; jika, selama tiga ratus tahun ini, kapasitas industri orang-orang buangan telah mengolah tanah mereka; jika, selama tiga ratus tahun ini, bakat seni mereka telah digunakan untuk menyempurnakan produksi mereka; jika, selama tiga abad ini, kejeniusan kreatif dan kekuatan analitis mereka telah memperkaya literatur mereka dan mengembangkan ilmu pengetahuan mereka; jika kebijaksanaan mereka membimbing dewan-dewan mereka, keberanian mereka adalah berperang, dan keadilan mereka membuat undang-undang mereka, dan jika agama Alkitab adalah

untuk memperkuat intelektualitas dan mengatur hati nurani rakyatnya, betapa hebatnya kejayaan yang akan menyelimuti Prancis saat ini! Sungguh bangsa yang hebat, makmur, dan bahagia, yang bisa menjadi teladan bagi negara-negara lain!

"Tetapi fanatisme yang buta dan tak terhindarkan mengusir dari wilayahnya setiap guru kebajikan, setiap pembela ketertiban, setiap pembela takhta yang jujur, dengan mengatakan kepada orang-orang yang akan memberi negara ini 'kemasyhuran dan kejayaan' di muka bumi: 'Pilih apa yang Anda inginkan : api unggul atau pengasingan.' Pada akhirnya, kehancuran Negara telah selesai; tidak ada lagi hati nurani yang dilarang; tidak ada lagi agama yang dipertaruhkan; tidak ada lagi patriotisme yang harus dibuang." Dan Revolusi, dengan segala kengeriannya, merupakan akibat yang membawa malapetaka.

"Dengan hengkangnya kaum Huguenot, kemunduran umum terjadi di Perancis. Kota-kota manufaktur yang makmur tenggelam dalam kehancuran; daerah-daerah yang subur kembali ke lahan pertanian alaminya; Ketumpulan intelektual dan kemerosotan moral terjadi setelah periode kemajuan yang tidak biasa. Paris menjadi rumah miskin yang luas, dan diperkirakan, pada saat pecahnya Revolusi, dua ratus ribu orang miskin meminta bantuan kepada raja.

Hanya Jesuit yang makmur di tengah-tengah negara yang dekaden, dan memerintah dengan tirani yang mengerikan atas gereja-gereja dan sekolah-sekolah, penjara-penjara dan kapal-kapal dapur."

Injil akan memungkinkan Perancis untuk menemukan solusi terhadap masalah-masalah politik dan sosial yang membingungkan kompetensi para pendeta, raja dan pembuat undang-undangnya, dan yang pada akhirnya menyebabkan negara tersebut menjadi anarki dan kehancuran. Namun, di bawah pemerintahan Roma, orang-orang telah kehilangan pelajaran diberkati Juruselamat mengenai penyangkalan diri dan kasih yang tidak mementingkan diri. Mereka telah dialihkan dari praktik penyangkalan diri demi kebaikan orang lain. Orang kaya tidak ditegur karena menindas orang miskin; masyarakat miskin tidak menerima bantuan atas perbudakan dan degradasi mereka. Keegoisan orang-orang kaya dan berkuasa menjadi semakin nyata dan menindas. Selama berabad-abad, keserakahan dan pesta pora kaum bangsawan mengakibatkan pemerasan yang menindas dari para petani. Yang kaya mengeksploitasi yang miskin, dan yang miskin membenci yang kaya.

Di banyak provinsi, properti berada di tangan bangsawan, dan kelas pekerja hanyalah penyewa. Mereka mendapati diri mereka berada di bawah kekuasaan pemiliknya dan terpaksa menuruti tuntutan mereka yang selangit. Beban untuk mendukung Gereja dan Negara berada di pundak kelas menengah dan bawah, yang dikenai pajak besar oleh otoritas sipil dan pendeta. "Kesenangan para bangsawan dianggap sebagai hukum tertinggi; para petani dan petani bisa kelaparan tanpa perlu dikhawatirkan oleh para penindasnya... Rakyat terpaksa selalu berkonsultasi dengan kepentingan eksklusif sang pemilik. Kehidupan para pekerja pertanian adalah kehidupan yang penuh dengan pekerjaan yang tak henti-hentinya dan kesengsaraan yang tak terselesaikan; jika mereka berani mengadu, keluhan mereka akan diperlakukan dengan sikap kurang ajar. Pengadilan selalu menyerahkan kasus ini kepada bangsawan, dibandingkan petani. Suap diterima secara terbuka oleh para hakim, dan keinginan sekecil apa pun dari aristokrasi mempunyai kekuatan hukum, berdasarkan sistem korupsi universal ini. Dari pajak yang dijajah dari masyarakat umum oleh para raja sekuler di satu sisi dan pendeta di sisi lain, bahkan tidak setengahnya pun dialokasikan ke kas kerajaan atau keuskupan. Dan sisanya disia-siakan dalam moralitas yang tidak senonoh. Dan orang-orang yang memiskinkan orang-orang sebangsanya dibebaskan dari pajak, dan diangkat berdasarkan undang-undang atau adat istiadat untuk menduduki semua jabatan di Negara. Kelas-kelas yang mempunyai hak istimewa berjumlah sekitar seratus lima puluh ribu orang, dan untuk mereka kepuasan jutaan orang dikutuk untuk menjalani kehidupan yang terdegradasi dan putus asa."

Pengadilan diserahkan kepada nafsu dan pesta pora. Sedikit kepercayaan yang ada antara rakyat dan penguasa. Kecurigaan muncul mengenai semua tindakan pemerintah yang bersifat kasuistik dan egois. Lebih dari setengah abad sebelum masa Revolusi, tahta diduduki oleh Louis XV, yang bahkan di masa-masa sulit itu,

Ia terkenal sebagai raja yang malas, sembrono, dan sensual. Dengan adanya aristokrasi yang bejat dan kejam, kelas bawah yang miskin dan bodoh, negara yang terguncang secara finansial, dan masyarakat yang murka, kita tidak perlu mempunyai mata seorang nabi untuk meramalkan terjadinya pemberontakan yang mengerikan dan akan segera terjadi. Terhadap peringatan para penasehatnya, raja biasa menjawab: "Cobalah untuk membuat segala sesuatunya berjalan selama aku bisa hidup; setelah kematianku, apa pun yang terjadi." Sia-sia raja mendesak perlunya reformasi. Dia melihat kejahatan, namun tidak memiliki keberanian maupun energi untuk menghadapinya. Namun, kehancuran yang akan menimpa Prancis sebenarnya terkonfigurasi dalam responsnya yang lamban dan egois: "Kejar aku, banjir!"

Dengan memanfaatkan kecemburuan para raja dan kelas penguasa, Roma telah mempengaruhi mereka untuk mempertahankan rakyatnya dalam perbudakan, karena mengetahui dengan baik bahwa Negara akan melemah, dan bermaksud, dengan cara ini, untuk menjerat para pangeran dan rakyatnya dalam tawanan. Melalui politik yang cerdas ia menyadari bahwa, untuk memperbudak manusia secara efektif, belenggu harus diterapkan pada jiwa mereka, dan bahwa cara paling pasti untuk mencegah mereka melarikan diri dari perbudakan adalah dengan membuat mereka tidak mampu membebaskan diri mereka sendiri. Seribu kali lebih mengerikan daripada penderitaan fisik akibat kebijakannya adalah degradasi moral. Karena kehilangan Kitab Suci dan menyerah pada ajaran fanatisme dan egoisme, masyarakat tenggelam dalam kebodohan dan takhayul serta tenggelam dalam keburukan, sehingga sama sekali tidak mampu mengatur dirinya sendiri.

Namun hasil dari semua ini sangat berbeda dari apa yang direncanakan Roma. Alih-alih membuat massa tunduk secara membabi buta terhadap dogma-dogmanya, karyanya malah membuat mereka menjadi orang-orang kafir dan revolusioner. Mereka memandang rendah Romanisme sebagai politik ulama. Mereka memandang ulama sebagai pihak yang menindas. Satu-satunya Tuhan yang mereka kenal adalah Tuhan Roma; ajarannya adalah satu-satunya agama. Mereka memahami ambisi dan kekejaman mereka sebagai buah yang sah dari Alkitab, dan mereka tidak ingin melakukan apa pun terhadap hal itu.

Roma telah salah menggambarkan karakter Tuhan dan memutarbalikkan klaim-Nya, dan kini manusia menolak baik Kitab Suci maupun Pengarangnya. Mereka menuntut keyakinan buta terhadap dogma-dogmanya, yang dianggap disetujui oleh Kitab Suci. Sebagai reaksinya, Voltaire dan rekan seagamanya sepenuhnya mengesampingkan Firman Tuhan, menyebarkan racun ketidakpercayaan ke mana-mana. Roma telah menginjak-injak rakyatnya dengan tirani besinya; kini massa, yang terdegradasi dan dianiaya, dalam keterpisahan mereka dari tirani, telah mengabaikan semua pembatasan. Marah atas penipuan terang-terangan yang telah mereka hargai begitu lama, mereka bersama-sama menolak kebenaran dan kepalsuan; dan, karena mengacaukan pesta pora dengan kebebasan, para budak kejahatan bersuka ria atas kebebasan khayalan mereka.

Pada awal Revolusi, melalui konsesi raja, rakyat diperbolehkan memiliki keterwakilan yang lebih besar dibandingkan gabungan kaum bangsawan dan pendeta. Jadi perimbangan kekuasaan ada di tangannya. Namun mereka tidak siap menggunakannya secara bijak dan hemat. Karena ingin memperbaiki kejahatan yang mereka derita, mereka bertekad untuk melakukan rekonstruksi masyarakat. Massa yang teraniaya, yang pikirannya penuh dengan kenangan pahit yang telah dipelihara sejak lama, memutuskan untuk secara radikal mengubah situasi kesengsaraan yang tak tertahankan itu, membalas dendam pada orang-orang yang mereka anggap sebagai penyebab penderitaan mereka. Kaum tertindas menerapkan pelajaran yang mereka peroleh dari tirani, dan menjadi penindas bagi mereka yang telah menginjak-injak mereka.

Prancis yang malang menuai dengan darah hasil panen yang telah dia tabur. Yang mengerikan adalah akibat dari ketundukan mereka kepada kekuasaan penaklukan Roma. Dimana Prancis, di bawah

pengaruh Romanisme, menyalakan api unggun pertama di awal Reformasi, Revolusi memasang guillotine pertamanya. Tepat pada saat yang sama ketika para martir pertama dari agama Protestan dibakar pada abad ke-16, korban-korban pertama dipenggal pada abad ke-18. Dengan menolak Injil yang dapat menyembuhkannya, Perancis telah membuka pintu bagi ketidakpercayaan dan kehancuran. Ketika batasan hukum Tuhan dikesampingkan, ternyata hukum manusia tidak mampu membendung gelombang besar nafsu manusia, sehingga bangsa ini terjerumus ke dalam pemberontakan dan anarki. Perang terhadap Alkitab membuka era yang masih tercatat dalam sejarah dunia sebagai "Pemerintahan Teror". Kedamaian dan kebahagiaan terbuang dari rumah dan hati manusia. Tidak ada yang merasa aman. Apa yang berhasil hari ini, esoknya menjadi sasaran kecurigaan dan kecemasan. Kekerasan dan keserakahan mempunyai kendali yang tidak dapat disangkal.

Raja, pendeta dan bangsawan terpaksa tunduk pada kekejaman rakyat yang heboh dan gila. Rasa hausnya akan balas dendam hanya terpuaskan dengan eksekusi raja; dan orang-orang yang telah memerintahkan kematiannya segera mengikutinya ke tiang gantungan. Eksekusi umum terhadap semua orang yang dicurigai memusuhi Revolusi diperintahkan. Penjara penuh sesak, dengan populasi penjara lebih dari dua ratus ribu tahanan. Kota-kota kerajaan penuh dengan pemandangan horor. Partai revolusioner yang satu melawan partai yang lain, dan Perancis menjadi medan pertarungan yang luas bagi massa penentang yang dikendalikan oleh kemarahan nafsu mereka. "Di Paris, satu kerusuhan terjadi setelah kerusuhan lainnya, dan warga terpecah menjadi faksi-faksi yang campur aduk, yang tampaknya tidak memikirkan apa pun selain saling memusnahkan." Dan yang lebih parah lagi, negara ini terlibat dalam perang yang berkepanjangan dan menghancurkan dengan negara-negara besar di Eropa. "Negara ini hampir bangkrut, tentara memprotes keterlambatan pembayaran gaji, penduduk Paris kelaparan, provinsi-provinsi dilanda perampokan, dan peradaban hampir punah karena anarki dan tindakan tidak bermoral."

Masyarakat telah mempelajari dengan baik pelajaran tentang kekejaman dan penyiksaan yang telah diajarkan dengan tekun oleh Roma. Hari pembalasan akhirnya tiba. Kini bukan lagi murid-murid Yesus yang menduduki ruang bawah tanah dan menderita penyiksaan. Orang-orang beriman telah lama binasa atau diasingkan. Roma sekarang merasakan kekuatan tanpa ampun dari orang-orang yang telah dilatihnya untuk melakukan perbuatan haus darah. "Contoh penganiayaan yang telah ditunjukkan oleh para pendeta Perancis selama berabad-abad, kini dilawan dengan kekuatan yang luar biasa. Perancah menjadi merah karena darah para pendeta. Dapur dan penjara, yang dulunya dipenuhi kaum Huguenot, kini dipenuhi orang-orang Huguenot. dengan para penganiaya mereka. Dirantai di bangku atau bekerja di dayung, para pendeta Katolik Roma mengalami semua kemalangan yang dengan bebasnya ditimpakan oleh gereja mereka kepada para bidah yang damai."

"Kemudian tibalah hari-hari ketika aturan yang paling biadab diterapkan oleh pengadilan yang paling biadab, di mana tidak seorang pun boleh menyapa tetangganya atau salat... tanpa bahaya melakukan kejahatan besar, di mana mata-mata mengintai di setiap sudut. ; di mana setiap pagi guillotine bekerja dengan cepat dan tanpa henti; di mana penjara-penjara penuh seperti ruang kapal budak; di mana darah berbusa mengalir dari selokan ke Sungai Seine...

Sementara segerobak penuh korban dibawa ke tujuan fatal mereka melalui jalan-jalan di Paris, para gubernur, yang telah dikirim oleh komisi kedaulatan ke provinsi-provinsi, bersuka cita atas kekejaman yang luar biasa yang tidak diketahui bahkan di ibu kota. Bilah mesin mematikan itu naik dan turun dengan sangat lambat untuk tujuan pembunuhannya. Antrean panjang tahanan ditebas oleh tembakan senapan mesin. Ada lubang di bagian bawah perahu yang dipenuhi orang. Lyon telah menjadi gurun. Di Arras, bahkan hukuman kejam berupa kematian cepat tidak diberikan kepada para tahanan. Ke

Di sepanjang Sungai Loire, dari Saumur hingga laut, sekawanan besar burung gagak dan layang-layang berpesta di atas mayat-mayat yang telanjang, terjalin dalam pelukan yang mengerikan. Tidak ada belas kasihan yang ditunjukkan pada jenis kelamin atau usia. Jumlah anak laki-laki dan perempuan berusia tujuh belas tahun yang dibunuh oleh pemerintah keji itu pasti mencapai ratusan. Anak-anak kecil yang dipisahkan secara paksa dari ibu mereka dilempar dari satu tombak ke tombak lainnya di sepanjang barisan Jacobean." Dalam waktu sepuluh tahun yang singkat, jutaan manusia terbunuh.

Semua ini terjadi sesuai keinginan Setan. Karena alasan inilah, selama berabad-abad, dia bekerja. Kebijakannya adalah penipuan dari awal hingga akhir, dan tujuan utamanya adalah untuk mendatangkan kemalangan dan kesengsaraan bagi manusia, untuk menjelekkkan dan mencemari pekerjaan Tuhan, untuk memutarbalikkan tujuan ilahi berupa kebajikan dan kasih, dan dengan demikian menghasilkan kesedihan di dunia. dunia. Surga. Kemudian, dengan tipu muslihatnya, dia membutakan pikiran manusia dan menuntun mereka untuk menuduh Tuhan atas kejahatan pekerjaan-Nya, seolah-olah semua kesengsaraan ini adalah akibat dari rencana Sang Pencipta. Dengan cara serupa, ketika mereka yang telah direndahkan dan disiksa oleh kekuasaan kejamnya memperoleh kebebasan, ia menghasut mereka untuk melakukan tindakan berlebihan dan kekejaman. Jadi, gambaran kebejatan tak terkendali ini ditunjukkan oleh para tiran dan penindas sebagai ilustrasi akibat dari kebebasan.

Ketika kesalahan terselubung ditemukan, Setan hanya menyamarkannya dengan penampilan yang berbeda, dan orang banyak menerimanya dengan penuh semangat seperti pada awalnya. Ketika orang-orang mengetahui bahwa Romanisme adalah sebuah penipuan, dan Setan tidak dapat lagi memimpin mereka untuk melanggar hukum Tuhan melalui agen ini, dia menghasut mereka untuk menganggap semua agama sebagai tipuan dan Kitab Suci sebagai sebuah dongeng; dan, dengan mengesampingkan ketetapan ilahi, mereka menyerahkan diri mereka kepada kejahatan yang merajalela.

Kesalahan fatal yang membawa malapetaka bagi penduduk Perancis adalah ketidaktahuan akan kebenaran tunggal dan besar ini: bahwa kebebasan yang sah ada dalam ketentuan hukum Tuhan. "Ah! Sekiranya kamu mendengarkan perintah-perintah-Ku! Maka kedamaianmu akan seperti sungai, dan kebenarannya seperti ombak di laut." "Tidak ada kedamaian bagi orang fasik, firman Tuhan." "Tetapi barangsiapa mendengarkan Aku, ia akan diam dengan aman dan tenteram dari rasa takut. kejahatan." (Yes. 48:18 dan 22; Ams. 1:33).

Atheis, kafir dan murtad menentang hukum Tuhan dan menuduhnya; namun hasil pengaruhnya membuktikan bahwa kesejahteraan manusia berkaitan dengan ketaatan pada ketetapan ilahi. Mereka yang belum membaca pelajaran dalam Kitab Tuhan ini diajak untuk membacanya dalam sejarah bangsa-bangsa.

Ketika Setan bekerja melalui gereja Roma untuk mengalihkan manusia dari ketaatan, dia menyebabkan aktivitasnya disembunyikan, dan pekerjaannya disamarkan sehingga degradasi dan kesengsaraan yang diakibatkannya tidak dilihat sebagai buah dari pelanggaran. Dan kuasanya dinetralkan dengan sangat hebat oleh kerja Roh Allah sehingga tujuan-tujuannya dicegah untuk mencapai pencapaian penuh. Masyarakat tidak memikirkan akibat yang ditimbulkannya dan tidak menemukan sumber kesengsaraan mereka. Namun dalam Revolusi, hukum Tuhan jelas-jelas diabaikan oleh Dewan Nasional. Dan di masa teror yang terjadi setelahnya, setiap orang dapat melihat bekerjanya sebab dan akibat.

Ketika Perancis secara terbuka melarang Alkitab, orang-orang jahat dan roh-roh jahat bersuka cita karena terwujudnya tujuan yang telah lama mereka dambakan: sebuah kerajaan yang bebas dari batasan hukum Tuhan. Karena hukuman terhadap perbuatan jahat tidak segera diterapkan, hati anak-anak manusia "seungguhnya cenderung melakukan kejahatan" (Pkh. 8:11). Namun pelanggaran terhadap hukum yang adil dan lurus pasti mengakibatkan kesengsaraan dan kehancuran. Meskipun tidak segera dikenai hukuman, namun ketidaksopanan manusia tentu saja menimbulkan kecaman. Kemurtadan dan kejahatan selama berabad-abad telah menyimpan murka pada hari pembalasan. Dan ketika cawan kejahatan mereka sudah penuh, orang-orang yang meremehkan

Tuhan terlambat menyadari betapa buruknya jika kita kehabisan kesabaran ilahi. Roh Allah yang moderat, yang menetapkan batasan terhadap kuasa kejam Setan, sebagian besar telah disingkirkan, dan dia yang satu-satunya kesenangannya adalah kemalangan manusia dibiarkan bebas melaksanakan kehendaknya. Mereka yang memilih untuk melakukan pemberontakan dibiarkan menuai buahnya, sampai bumi dipenuhi dengan kejahatan yang terlalu mengerikan untuk digambarkan dengan pena. Dari provinsi-provinsi yang hancur dan kota-kota yang hancur, terdengar jeritan yang mengerikan, jeritan kesedihan yang mendalam. Prancis diguncang seperti gempa bumi. Agama, hukum, tatanan sosial, keluarga, Negara dan Gereja, semuanya dihancurkan oleh tangan jahat yang bangkit melawan hukum Tuhan. Sesungguhnya orang bijak berkata: "Orang fasik akan jatuh karena kejahatannya sendiri." "Sekalipun seorang pendosa berbuat jahat seratus kali, dan umurnya diperpanjang, aku tahu pasti, bahwa baiklah keadaan orang-orang yang bertakwa kepada Allah, terhadap orang-orang yang bertakwa kepada-Nya. (Pkh. 8:12 dan 13).

"Mereka membenci ilmu pengetahuan, dan tidak menyukai rasa takut akan Tuhan"; "Oleh karena itu, mereka akan memakan hasil dari perjalanan mereka, dan merasa puas dengan nasihat mereka sendiri." (Amsal 1:29 dan 31).

Saksi-saksi Tuhan yang setia, yang dibunuh oleh kuasa penghujatan yang muncul "dari jurang maut," tidak boleh tinggal diam lagi. "Setelah tiga setengah hari itu, roh kehidupan dari Allah memasuki mereka; dan mereka berdiri, dan ketakutan yang besar menimpa orang-orang yang melihat mereka." (Wahyu 11:11). Pada tahun 1793, dekrit penghapusan Alkitab disahkan oleh majelis Perancis. Tiga setengah tahun kemudian, sebuah resolusi yang mencabut keputusan tersebut dan memberikan toleransi terhadap Kitab Suci diadopsi oleh dewan legislatif yang sama. Dunia tercengang melihat besarnya rasa bersalah akibat penolakan terhadap Oracle Suci, dan manusia menyadari perlunya iman kepada Tuhan dan Firman-Nya sebagai landasan kebajikan dan moralitas. Firman Tuhan: "Siapa yang kamu tantang dan hujat? Dan terhadap siapakah kamu meninggikan suaramu dan menengadahkan? Melawan Yang Mahakudus Israel." (Yes. 37:23).

"Oleh karena itu, lihatlah, Aku akan memberitahukan kepada mereka, kali ini Aku akan memberitahukan kepada mereka tangan-Ku dan kuasa-Ku; dan mereka akan mengetahui bahwa nama-Ku adalah Tuhan." (Yer. 16:21).

Mengenai kedua saksi itu, nabi juga menyatakan: "Dan mereka mendengar suara nyaring dari Surga, berkata kepada mereka, Naiklah ke sini. Dan mereka naik ke Surga dalam awan; dan musuh-musuh mereka melihat mereka." (Wahyu 11:12). Sejak Perancis berperang melawan dua saksi Tuhan, mereka mendapat penghormatan yang belum pernah ada sebelumnya. Pada tahun 1804, Lembaga Alkitab Inggris dan Asing dibentuk. Kemudian muncullah organisasi serupa dengan banyak cabang di benua Eropa. Pada tahun 1816, American Bible Society didirikan. Ketika British Society terbentuk, Alkitab telah dicetak dan didistribusikan dalam lima puluh bahasa. Sejak itu telah diterjemahkan ke lebih dari dua ratus bahasa dan dialek. Melalui upaya Lembaga Alkitab, sejak tahun 1804, lebih dari 187.000.000 eksemplar Alkitab telah didistribusikan.

Selama lima puluh tahun sebelum tahun 1792, hanya sedikit perhatian yang diberikan pada pekerjaan misi luar negeri. Tidak ada masyarakat baru yang dilembagakan dan hanya ada beberapa gereja yang melakukan upaya untuk menyebarkan agama Kristen di negeri-negeri kafir. Namun, menjelang akhir abad ke-18, terjadi perubahan besar. Manusia tidak puas dengan hasil rasionalisme dan memahami perlunya wahyu ilahi dan agama eksperimental. Carey yang setia, yang pada tahun 1793 menjadi misionaris Inggris pertama ke India, menyalakan kembali api upaya misionaris di Inggris. Di Amerika, dua puluh tahun kemudian, semangat masyarakat pelajar, di antaranya adalah Adoniram Judson, menghasilkan pembentukan Dewan Misi Luar Negeri Amerika, yang di bawah naungannya Judson melakukan perjalanan sebagai misionaris dari Amerika Serikat ke Burma. Sejak saat itu, pekerjaan misi luar negeri mengalami pertumbuhan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Kemajuan dalam bidang percetakan telah memberi dorongan pada pekerjaan menyebarkan Kitab Suci. Meningkatnya kemudahan komunikasi antar negara, diruntuhkannya hambatan lama berupa prasangka dan eksklusivisme nasional, serta hilangnya kekuasaan sekuler oleh Paus Roma, telah membuka jalan bagi masuknya Sabda Tuhan. Selama beberapa tahun, Alkitab dijual tanpa hambatan di jalan-jalan Roma, dan kini dibawa ke seluruh penjuru dunia.

Voltaire yang tidak percaya pernah berkata dengan angkuh, "Saya bosan mendengar orang mengatakan bahwa dua belas orang mendirikan agama Kristen. Saya akan membuktikan bahwa satu orang saja sudah cukup untuk mengakhirinya." Lebih dari dua ratus tahun telah berlalu sejak dia meninggal. Jutaan orang telah ikut serta dalam perang melawan Alkitab. Namun jauh dari kehancuran, dimana pada masa Voltaire terdapat seratus salinan, namun saat ini terdapat sepuluh ribu, atau lebih tepatnya seratus ribu eksemplar Kitab Tuhan. Seperti kata-kata seorang reformis zaman dahulu mengenai gereja Kristen: "Alkitab adalah sebuah landasan yang telah membuat banyak palu menjadi usang." Tuhan bersabda, "Setiap alat yang dipersiapkan untuk melawanmu tidak akan berhasil; dan setiap lidah yang berani melawanmu pada waktu penghakiman, akan kamu kutuk." (Yes. 54:17).

"Firman Tuhan kita bertahan selamanya." "Semua perintah-Nya setia. Perintah-perintah itu tetap berlaku selama-lamanya; dilakukan dalam kebenaran dan kesalehan." (Mzm. 111:7 dan 8). Apa pun yang dibangun di atas otoritas manusia akan dirobohkan; tetapi apa yang didirikan di atas batu karang Firman Tuhan yang tidak berubah akan tetap ada selamanya.

Bab 16

Para Ayah Peziarah

Para reformis Inggris, meskipun meninggalkan doktrin Romanisme, masih mempertahankan banyak bentuknya. Jadi, meski menolak otoritas dan kepercayaan Roma, tidak sedikit adat istiadat dan upacaranya yang dimasukkan ke dalam ibadah Gereja Anglikan. Dikatakan bahwa hal-hal ini tidak melibatkan pertanyaan hati nurani. Meskipun tidak diperintahkan dalam Kitab Suci dan, oleh karena itu, tidak penting, namun hal-hal tersebut tidak boleh dilarang, karena pada hakikatnya tidak mengandung sesuatu yang jahat. Ketaatan mereka cenderung mempersempit jurang pemisah yang memisahkan gereja-gereja Reformed di Roma. Disimpulkan bahwa mereka akan mendorong penerimaan iman Protestan oleh kaum Romawi.

Argumen-argumen ini nampaknya meyakinkan bagi kaum konservatif dan kompromis. Namun, ada kelas lain yang tidak berpikiran seperti itu. Fakta bahwa adat-istiadat ini cenderung menjembatani kesenjangan antara Roma dan Reformasi, dalam pandangannya, merupakan argumen yang tidak dapat disangkal yang menentang pelestariannya. Mereka menganggap bentuk-bentuk ini sebagai ciri khas dari perbudakan yang telah mereka bebaskan, dan mereka tidak ingin kembali lagi ke sana. Mereka beralasan bahwa Allah, dalam Firman-Nya, telah menetapkan pedoman mengenai arah ibadah-Nya, dan bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan untuk menambah atau mengurangnya. Awal mula kemurtadan besar adalah menjadikan otoritas gereja sebagai pelengkap otoritas Allah. Roma mulai memaksakan apa yang tidak dilarang oleh Tuhan, dan akhirnya melarang apa yang secara eksplisit diperintahkan-Nya.

Banyak yang sangat ingin kembali ke kemurnian dan kesederhanaan yang menjadi ciri gereja mula-mula. Mereka menganggap banyak kebiasaan yang ditetapkan oleh Gereja Anglikan sebagai monumen penyembahan berhala, dan dengan hati nurani mereka tidak dapat bergabung dengan aliran sesatnya. Namun gereja, dengan dukungan otoritas sipil, tidak mengizinkan perbedaan pendapat mengenai bentuk-bentuknya. Kehadiran di kebaktian diwajibkan oleh hukum, dan pertemuan tanpa izin dilarang dengan ancaman hukuman penjara, pengasingan, dan kematian.

Pada awal abad ke-17, raja Inggris yang baru berkuasa menyatakan keputusannya untuk membuat kaum Puritan "menyesuaikan diri atau menderita – ke luar negeri atau lebih buruk lagi." Dianiaya dan dipenjarakan, mereka tidak dapat melihat tanda-tanda akan adanya hari yang lebih baik di masa depan, dan mereka menyerah pada keyakinan bahwa, bagi mereka yang ingin melayani Tuhan sesuai dengan hati nurani mereka, "Inggris selamanya tidak lagi menjadi tempat yang layak huni. ." Ada pula yang memutuskan untuk mengungsi ke Belanda. Disana mereka akhirnya menemui kesulitan, kerugian dan hukuman penjara. Tujuan mereka digagalkan, dan mereka dikhianati serta diserahkan ke tangan musuh. Namun ketekunan yang tak kenal lelah akhirnya menang, dan mereka menemukan perlindungan di pantai ramah Republik Belanda.

Dalam pelariannya, mereka meninggalkan rumah, harta benda, dan mata pencaharian mereka. Mereka adalah orang asing di negeri asing, di antara bangsa yang berbeda bahasa dan adat istiadatnya. Mereka terpaksa melakukan pekerjaan baru dan berbeda yang tidak biasa mereka lakukan, demi mendapatkan penghasilan. Pria paruh baya yang menghabiskan hidupnya mengolah tanah kini harus belajar perdagangan mekanik. Namun mereka dengan senang hati menerima situasi tersebut, dan tidak membuang waktu untuk bermalas-malasan atau merengek. Meskipun mereka sering tertindas oleh kemiskinan, mereka bersyukur kepada Tuhan atas nikmat yang masih dilimpahkan kepada mereka, dan menemukan kegembiraan dalam persekutuan rohani yang tidak terganggu. "Mereka tah

yang merupakan peziarah dan tidak terlalu memperhatikan hal-hal ini, namun mengarahkan pandangan mereka ke Surga, negara tercinta mereka, dan menenangkan semangat mereka.”

Di tengah pengasingan dan kesulitan, cinta dan imannya tumbuh kuat. Mereka percaya pada janji-janji Tuhan dan Dia tidak pernah mengecewakan mereka pada saat dibutuhkan. Malaikat mereka ada di sisi mereka, untuk menyemangati dan mendukung mereka. Dan ketika tangan Tuhan seakan-akan mengarahkan mereka menyeberangi lautan menuju suatu daratan di mana mereka dapat mendirikan Negara bagi diri mereka sendiri dan mewariskan kepada anak-anak mereka warisan berharga berupa kebebasan beragama, mereka maju tanpa ragu-ragu, mengikuti jalan yang telah ditunjukkan oleh Tuhan kepada mereka. .

Allah telah mengizinkan percobaan menimpa umat-Nya untuk mempersiapkan mereka memenuhi tujuan kasih karunia-Nya. Gereja telah direndahkan agar bisa ditinggikan. Tuhan akan menyatakan kuasa-Nya atas nama dia, untuk memberikan demonstrasi lain kepada dunia bahwa Dia tidak akan meninggalkan mereka yang percaya kepada-Nya . Dia telah mengendalikan peristiwa-peristiwa, untuk membuat murka Setan dan rencana jahat orang-orang jahat semakin memperbesar kemuliaan-Nya dan membawa kepada kehancuran.

Bawa orang-orang Anda ke tempat yang aman. Penganiayaan dan pengasingan membuka jalan menuju kebebasan.

Ketika pada awalnya terpaksa memisahkan diri dari Gereja Anglikan, kaum Puritan bersatu dalam perjanjian yang khidmat sebagai umat Tuhan yang bebas, "untuk berjalan dalam segala jalan-Nya yang diketahui atau diketahui." Inilah semangat Reformasi yang sebenarnya, prinsip penting Protestantisme. Untuk tujuan inilah para peziarah meninggalkan Belanda untuk mencari rumah di Dunia Baru. John Robinson, pendeta mereka, yang secara takdir dicegah untuk menemani mereka, mengatakan dalam pidato perpisahannya kepada orang-orang buangan:

“Saudara-saudara, kita akan segera berpisah, dan Tuhan mengetahui apakah saya akan hidup untuk melihat wajah Anda lagi. Tetapi apakah Tuhan mengizinkannya atau tidak, aku menasihati di hadapan Allah dan para malaikat kudus-Nya untuk tidak mengikutiku lebih jauh lagi daripada mengikuti Kristus. Jika Tuhan mengungkapkan sesuatu kepada Anda melalui sarana-Nya yang lain, bersiaplah untuk menerimanya seperti Anda selalu menerima kebenaran apa pun melalui pelayanan saya; karena aku yakin Tuhan mempunyai lebih banyak kebenaran dan terang yang terpancar dari Firman-Nya.”

“Bagi saya, saya tidak bisa cukup menyesali kondisi gereja-gereja reformasi, yang telah mencapai titik tertentu dalam agama mereka, dan tidak berbuat lebih jauh dari sekedar instrumen reformasi mereka. Kaum Lutheran tidak bisa dibujuk untuk melampaui apa yang dilihat Luther, dan kaum Calvinis, Anda tahu, berhenti ketika mereka ditinggalkan oleh abdi Allah yang agung itu, yang belum melihat segala sesuatu. Ini adalah penderitaan yang sangat kami sesali; karena meskipun hal-hal tersebut bersinar terang pada masanya, namun hal-hal tersebut tidak menembus seluruh maksud Allah. Namun jika mereka masih hidup saat ini, mereka akan bersedia menerima terang tambahan seperti yang mereka terima pertama kali.”

“Ingatlah perjanjian gerejamu, yang didalamnya kamu sepakat untuk berjalan di dalam segala jalan Tuhan, baik yang diketahui maupun yang belum diketahui. Ingatlah akan janji dan perjanjian dengan Tuhan dan dengan satu sama lain yang telah kamu buat, untuk menyambut terang dan terang apa pun. Kebenaran yang diberitahukan kepadamu dari Firman-Nya yang tertulis. Tetapi lebih jauh lagi, aku mohon hati-hati kepadamu, terhadap apa yang kamu terima sebagai kebenaran. Periksalah, pertimbangkanlah, bandingkan dengan ayat-ayat kebenaran yang lain sebelum mereka menerimanya; karena tidak mungkin bahwa dunia Kristen harus segera bangkit dari kegelapan rohani yang berat, dan kesempurnaan pengetahuan harus segera dicapai.”

Keinginan akan kebebasan hati nuranilah yang mengilhami para peziarah untuk menghadapi bahaya perjalanan jauh melintasi lautan, menanggung kesulitan dan kesulitan.

bahaya hutan dan, dengan berkah Tuhan, di pantai-pantai Amerika, fondasi sebuah negara yang kuat sedang dibangun. Meski ikhlas dan bertakwa, para jamaah haji belum memahami prinsip besar toleransi beragama. Kebebasan yang sangat mereka korbankan sehingga mereka tidak siap untuk memberikannya kepada orang lain. "Sangat sedikit, bahkan di antara pemikir dan moralis paling terkemuka di abad ketujuh belas, yang memiliki konsepsi yang benar tentang prinsip besar yang dihasilkan dari ajaran Perjanjian Baru, yang mengakui Tuhan sebagai satu-satunya hakim atas iman manusia." Doktrin bahwa Tuhan telah mempercayakan kepada gereja hak untuk mengatur hati nurani dan mendefinisikan serta menghukum bid'ah adalah salah satu kesalahan kepausan yang mengakar paling dalam.

Meskipun para Reformator menolak kredo Roma, mereka tidak sepenuhnya terbebas dari semangat intoleransinya. Kegelapan pekat yang selama berabad-abad mendominasi kekuasaan Kepausan telah menyelimuti seluruh dunia Kristen, masih belum sepenuhnya hilang. Kata salah satu pendeta terkemuka di Koloni Teluk Massachusetts: "Toleransilah yang menjadikan dunia anti-Kristen; dan gereja tidak pernah menderita kerugian akibat hukuman terhadap bidah." Penjajah mengadopsi peraturan yang menyatakan bahwa hanya anggota gereja yang dapat berpartisipasi dalam pemerintahan sipil.

Semacam gereja negara dibentuk, dan seluruh masyarakat wajib berkontribusi dalam pemeliharaan pendeta; hakim diberi wewenang untuk membasmi ajaran sesat.

Dengan demikian, kekuasaan sekuler tetap berada di tangan gereja. Tidak butuh waktu lama bagi tindakan-tindakan ini untuk membuahkan hasil yang tak terelakkan: penganiayaan.

Sebelas tahun setelah berdirinya koloni pertama, Roger Williams melakukan perjalanan ke Dunia Baru. Seperti para peziarah pertama, ia menikmati kebebasan beragama; Namun, berbeda dengan mereka, ia melihat apa yang hanya pernah dilihat oleh segelintir orang pada masanya, bahwa kebebasan ini merupakan hak yang tidak dapat dicabut oleh semua orang, apa pun keyakinan mereka. Dia adalah seorang pencari kebenaran yang bersemangat, dan Robinson berpendapat bahwa mustahil seluruh terang Firman Tuhan dapat diterima.

Williams "adalah orang pertama dalam dunia Kristen modern yang menegaskan, secara keseluruhan, doktrin kebebasan hati nurani, persamaan pendapat di depan hukum." Ia menyatakan bahwa tugas hakim adalah membatasi kejahatan, namun tidak pernah mengendalikan hati nurani. "Masyarakat atau para hakim boleh memutuskan," katanya, "apa yang menjadi hak manusia; tetapi ketika mereka mencoba menetapkan kewajiban-kewajiban manusia kepada Tuhan, mereka tidak pada tempatnya, dan tidak ada keamanan; jelas bahwa jika hakim mempunyai kekuasaan ini, dia dapat menetapkan serangkaian pendapat atau kepercayaan pada hari ini dan pendapat atau kepercayaan lainnya pada hari esok, seperti yang dilakukan di Inggris oleh raja-raja dan ratu-ratu yang berbeda, dan oleh para paus dan dewan-dewan yang berbeda dalam Gereja Roma, sehingga kepercayaan ini menjadi tidak sah. Ini akan menjadi tumpukan yang membingungkan."

Kehadiran pada kebaktian resmi gereja diwajibkan dengan ancaman denda atau penjara.

"Williams mengutuk undang-undang tersebut; undang-undang terburuk dalam kode Inggris adalah undang-undang yang mengharuskan kehadiran di gereja paroki. Dia menganggap bahwa memaksa laki-laki untuk bergabung dengan agama yang berbeda merupakan pelanggaran terbuka terhadap hak-hak alami mereka; menyeret laki-laki ke dalam ibadah. masyarakat yang tidak beragama dan mereka yang tidak bersedia melakukannya, sepertinya menuntut kemunafikan. Ia juga mengatakan bahwa "tidak seorang pun boleh dipaksa untuk menyediakan atau membayarnya di luar kemauan mereka. 'Apa?', seru lawan-lawannya, karena takut dengan tindakannya. doktrin, 'bukankah pekerja layak menerima upahnya?' 'Ya,' jawabnya, 'dari mereka yang mau mempekerjakannya.'

Roger Williams dihormati dan dicintai sebagai pendeta yang setia dan orang yang memiliki karunia langka, integritas pantang menyerah, dan kebajikan sejati; namun penolakannya yang tidak dapat diubah terhadap hak hakim sipil untuk berkuasa atas gereja, dan permohonannya untuk kebebasan beragama, tidak dapat ditoleransi. Ditegaskan bahwa penerapan doktrin baru ini akan "menumbangkan fundamental negara dan pemerintahan negara." Williams dijatuhi hukuman pengusiran dari koloni dan, akhirnya, untuk menghindari hukuman penjara, dia dijatuhi hukuman penjara.

terpaksa mengungsi ke hutan yang belum dijelajahi, di tengah cuaca dingin dan badai musim dingin.

Dia berkata: "Selama empat belas minggu saya sangat terpukul oleh cuaca buruk, tidak tahu apa itu roti atau tempat tidur. Namun burung tidak memberi makan saya di padang pasir." Dan pohon berlubang sering kali menjadi tempat berteduhnya. Oleh karena itu Roger Williams melanjutkan penerbangannya yang menyakitkan melalui salju dan hutan yang belum dijelajahi, sampai dia menemukan perlindungan di sebuah suku Indian, yang kepercayaan dan kasih sayangnya telah dia peroleh sewaktu dia berusaha untuk mengajari mereka kebenaran Injil.

Akhirnya, setelah berbulan-bulan mengalami perubahan dan pengembaraan, menuju pantai Teluk Narragansett, Williams di sana meletakkan dasar-dasar Negara pertama di zaman modern yang, dalam arti luas, mengakui hak kebebasan beragama. Prinsip dasar dari koloni Roger Williams adalah "bahwa setiap orang harus bebas untuk menyembah Tuhan sesuai dengan nasihat hati nuraninya sendiri." Negara bagiannya yang kecil, Rhode Island, menjadi tempat perlindungan bagi kaum tertindas, dan tumbuh serta makmur hingga prinsip dasarnya—kebebasan sipil dan beragama—

mereka menjadi landasan Republik Amerika.

Dalam dokumen mulia dan kuno yang ditetapkan oleh nenek moyang kita sebagai piagam hak mereka—Deklarasi Kemerdekaan—mereka menyatakan: "Kami berpegang pada kebenaran ini sebagai bukti bahwa semua manusia diciptakan setara; bahwa mereka diberkahi oleh Pencipta mereka dengan hak-hak tertentu. hak-hak yang tidak dapat dicabut, yang di antaranya adalah hak untuk hidup, hak atas kebebasan, dan hak untuk mengejar kebahagiaan." Dan Konstitusi menjamin dengan tegas bahwa hati nurani tidak dapat diganggu gugat: "Tidak ada prasyarat agama yang diperlukan sebagai kualifikasi untuk jabatan kepercayaan publik apa pun di Amerika Serikat." "Kongres tidak boleh membuat undang-undang yang menghormati pendirian suatu agama, atau melarang pelaksanaan agama secara bebas."

"Para penulis Konstitusi mengakui prinsip kekal bahwa hubungan manusia dengan Tuhannya berada di atas undang-undang manusia, dan bahwa hak hati nuraninya tidak dapat dicabut. Tidak diperlukan alasan yang rumit untuk membuktikan kebenaran ini. Kami menyadarinya dalam hati kami sendiri. Hati nurani inilah yang, bertentangan dengan hukum manusia, telah menyebabkan begitu banyak martir dalam penyiksaan dan pembakaran.

Mereka merasa bahwa kewajiban mereka kepada Allah lebih tinggi daripada ketetapan manusia, dan tidak ada seorang pun yang dapat mengendalikan hati nuraninya. Ini adalah prinsip bawaan yang tidak dapat dihilangkan oleh apa pun."

Ketika berita tersebut menyebar ke seluruh negara-negara Eropa, menceritakan tentang suatu negeri di mana setiap orang dapat menikmati hasil kerja kerasnya sendiri, dengan mengindahkan keyakinan hati nuraninya, ribuan orang berbondong-bondong menuju pantai Dunia Baru.

Koloni-koloni berkembang biak dengan cepat. "Massachusetts, berdasarkan undang-undang khusus, menyambut dan memberikan bantuan, dengan mengorbankan Negara, kepada orang-orang Kristen dari negara mana pun yang melarikan diri melintasi Atlantik 'untuk menghindari perang atau kelaparan, atau penindasan dari para penganiaya mereka.' hukum, tamu komunitas." Dua puluh tahun setelah pendaratan pertama di Plymouth, ribuan peziarah lainnya menetap di New England.

Untuk mencapai tujuan yang mereka cari, "mereka puas dengan penghasilan terbatas sebagai imbalan atas kehidupan yang kikir dan kerja keras. Mereka tidak menuntut apa pun dari tanah selain imbalan yang wajar dari kerja mereka sendiri. Tidak ada visi emas yang menyesatkan. cahaya di jalan mereka... Mereka puas dengan kemajuan kebijakan sosial mereka yang lambat tapi pasti. Mereka dengan sabar menanggung kemelaratan di wilayah yang tidak digarap, menyirami pohon kebebasan dengan air mata dan keringat di kening mereka, hingga hal itu memakan waktu yang sangat lama. berakar di bumi." .

Alkitab dianggap sebagai landasan iman, sumber kebijaksanaan dan piagam kebebasan. Prinsip-prinsipnya diajarkan dengan tekun di rumah, sekolah, dan gereja, dan buahnya diwujudkan dalam penghematan, kecerdasan, kemurnian, dan kesederhanaan. Seseorang dapat tinggal selama bertahun-tahun di permukiman Puritan, "dan tidak melihat seorang pemabuk atau mendengar kutukan atau bertemu dengan seorang pengemis." Telah dibuktikan bahwa prinsip-prinsip Alkitab merupakan jaminan yang paling pasti bagi kejayaan suatu negara. Koloni-koloni yang lemah dan terisolasi menjadi konfederasi negara-negara kuat, dan dunia dengan penuh kekaguman merayakan perdamaian dan kemakmuran "gereja tanpa paus dan negara tanpa raja".

Namun kerumunan orang terus-menerus tertarik ke pantai-pantai Amerika, didorong oleh motif-motif yang sangat berlawanan dengan motif yang menggerakkan para peziarah pertama. Meskipun keimanan dan kesucian primitif memiliki kekuatan yang luas dan membentuk, namun pengaruhnya semakin berkurang seiring dengan meningkatnya jumlah orang yang hanya mencari keuntungan duniawi.

Undang-undang yang diadopsi oleh penjajah pertama, yang hanya memperbolehkan anggota gereja untuk memiliki hak memilih dan memegang jabatan publik, mempunyai akibat yang paling buruk. Tindakan ini diterima sebagai cara untuk menjaga kemurnian Negara, namun mengakibatkan kerusakan pada gereja. Karena profesi keagamaan merupakan syarat untuk mendapatkan hak untuk memilih dan memegang jabatan publik, banyak orang, yang semata-mata didorong oleh alasan kepentingan duniawi, bergabung dengan gereja tanpa mengalami perubahan hati. Dengan demikian, gereja-gereja sebagian besar terdiri dari orang-orang yang belum bertobat. Bahkan dalam pelayanan, ada orang-orang yang tidak hanya menganut kesalahan doktrinal, namun juga tidak mengetahui kuasa pembaharuan dari Roh Kudus. Dengan demikian sekali lagi diperlihatkan akibat-akibat buruk, yang sering disaksikan dalam sejarah gereja, sejak jaman Konstantinus sampai sekarang, dari upaya membangun gereja dengan bantuan Negara, dengan memohon kekuasaan sekuler untuk mendukung Gereja. Injil Dia yang menyatakan, "Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini." (Yohanes 18:36). Persatuan antara Gereja dan Negara, betapapun kecilnya hal itu, dan meskipun hal ini tampak mendekatkan dunia kepada gereja, pada kenyataannya hal ini hanya mendekatkan dunia kepada dunia.

Prinsip besar yang begitu mulia diusung oleh Robinson dan Roger Williams—bahwa kebenaran itu progresif, bahwa umat Kristiani harus siap menerima segala terang yang mungkin bersinar dari Sabda Kudus Tuhan—telah dilupakan oleh keturunan mereka. Gereja-gereja Protestan di Amerika, dan juga di Eropa, yang sangat diuntungkan dengan menerima berkat Reformasi, gagal untuk bergerak maju di jalur yang telah digariskan. Meskipun pertengkarannya antara orang-orang setia muncul dari waktu ke waktu, untuk memberitakan kebenaran baru dan menyingkapkan kesalahan yang telah lama disayangi, mayoritas orang, seperti orang-orang Yahudi di zaman Kristus atau penganut Kepausan di zaman Luther, puas dengan keyakinan mereka. dan hidup sebagaimana mereka hidup. Akibatnya, agama kembali merosot menjadi formalisme, dan kesalahan serta takhayul yang seharusnya dikesampingkan jika gereja terus berjalan dalam terang Firman Tuhan, tetap tersimpan di dalam hati. Dengan demikian semangat yang diilhami oleh Reformasi berangsur-angsur hilang, hingga kebutuhan akan reformasi di gereja-gereja Protestan sama besarnya dengan kebutuhan reformasi di gereja Roma pada masa Luther. Ada keduniawian dan kebodohan spiritual yang sama, rasa hormat yang sama terhadap pendapat manusia, dan penggantian ajaran Firman Tuhan dengan teori manusia.

Beredarnya Kitab Suci secara luas pada awal abad kesembilan belas, dan terang besar yang menyinari dunia, tidak diikuti oleh kemajuan yang sama dalam pengetahuan tentang kebenaran yang diwahyukan dan dalam agama eksperimental. Setan tidak dapat, seperti pada abad-abad sebelumnya, menghilangkan Firman Tuhan dari umat manusia. Ini telah ditempatkan

dalam jangkauan semua orang. Namun, karena niatnya untuk tetap mencapai tujuannya, ia membuat banyak orang menganggap hal itu tidak terlalu penting. Manusia mengabaikan penelitian Kitab Suci dan dengan demikian terus menerima penafsiran yang salah dan menghargai doktrin-doktrin yang tidak mempunyai dasar dalam Alkitab.

Melihat kegagalan usahanya untuk menghancurkan kebenaran melalui penganiayaan, Setan kembali menggunakan rencana kompromi, yang mengakibatkan kemurtadan besar-besaran dan terbentuknya Gereja Roma. Ia membujuk orang-orang Kristen untuk bersekutu, bukan dengan orang-orang kafir, tetapi dengan orang-orang yang, karena pengabdian mereka pada hal-hal duniawi, telah membuktikan diri mereka benar-benar penyembah berhala seperti halnya para penyembah patung pahatan. Dan akibat dari persatuan ini tidak kalah buruknya dibandingkan abad-abad sebelumnya: kesombongan dan pemborosan didorong dengan kedok agama, dan gereja-gereja menjadi korup. Setan terus memutarbalikkan doktrin-doktrin Kitab Suci, dan tradisi-tradisi yang telah menghancurkan jutaan orang semakin mengakar. Gereja menjunjung dan membela tradisi-tradisi ini, bukannya memperjuangkan "iman yang pernah diberikan kepada orang-orang kudus". Demikianlah prinsip-prinsip yang telah banyak dilakukan oleh para reformis dan banyak mengalami degradasi.

Bab 17

Pemberita Pagi

Salah satu kebenaran paling khidmat dan paling mulia yang diungkapkan dalam Alkitab adalah tentang kedatangan Kristus yang kedua kali untuk menyelesaikan pekerjaan besar penebusan. Umat Tuhan, yang sekian lama mengembara di "daerah dan bayang-bayang maut", diberikan pengharapan yang berharga dan membangkitkan sukacita, dalam janji akan menampakkan diri Dia yang adalah "kebangkitan dan hidup", untuk "mengambil nyawa mereka". anak-anak diasingkan kembali ke rumah. Doktrin kedatangan kedua kali benar-benar merupakan inti dari Kitab Suci.

Sejak pasangan pertama berpaling dari Eden, anak-anak beriman telah menantikan kedatangan Yang Dijanjikan untuk mematahkan kuasa penghancur dan mengembalikan mereka lagi ke Surga yang hilang. Orang-orang suci di zaman dahulu menantikan kedatangan Mesias dalam kemuliaan, sebagai perwujudan harapan mereka. Henokh, hanya keturunan ketujuh dari mereka yang tinggal di Eden, dan yang selama tiga abad berjalan bersama Tuhan di Bumi, diizinkan untuk merenungkan kedatangan Sang Pembebas dari jauh. "Lihatlah, Tuhan akan datang," katanya, "dengan ribuan orang kudus-Nya, untuk melaksanakan penghakiman atas semua orang." (Yudas 14 dan 15). Sang patriark Ayub, pada malam penderitaannya, berseru dengan keyakinan yang tak tergoyahkan: "Aku tahu bahwa Penebusku hidup, dan bahwa pada akhirnya Dia akan bangkit ke bumi... namun dalam dagingku aku akan melihat Tuhan. Aku akan melihat Dia melalui diriku sendiri, dan mataku, dan tidak ada orang lain yang dapat melihat-Nya." (Ayub 19:25-27).

Kedatangan Kristus untuk mengantarkan kerajaan kebenaran telah mengilhami pernyataan-pernyataan paling luhur dan mengharukan dari para penulis kitab suci. Para penyair dan nabi dalam Alkitab menegaskan hal ini dengan kata-kata yang dikobarkan oleh api surgawi. Pemazmur menyanyikan tentang kekuasaan dan keagungan Raja Israel: "Dari Sion, kesempurnaan keindahan, Tuhan bersinar.

Allah kita akan datang, dan tidak akan tinggal diam... Dia akan memanggil langit dari atas, dan bumi, untuk menghakimi umat-Nya." (Mzm. 50:2-4). "Biarlah langit bergembira dan bergembiralah. senang! jika bumi... di hadapan wajah Tuhan, karena Dia datang, karena Dia datang untuk menghakimi bumi: Dia akan menghakimi dunia dengan kebenaran, dan manusia dengan kebenaran-Nya." (Mzm. 96:11-13).

Nabi Yesaya bersabda: "Bangunlah dan bergembiralah, hai kamu yang diam di dalam debu, karena embunmu akan seperti embun tumbuh-tumbuhan, dan bumi akan mengusir orang mati." "Orang matimu akan hidup, orang matimu akan bangkit." "Ia akan melenyapkan kematian untuk selama-lamanya, dan Tuhan ALLAH akan menghapus air mata dari segala wajah, dan menghapuskan cela umat-Nya dari seluruh bumi; sebab Tuhanlah yang telah mengatakannya. Dan pada hari itu akan dikatakan demikian, Lihatlah, inilah Tuhan kita, yang telah kita nantikan, dan Dia akan menyelamatkan kita; inilah Tuhan, yang telah kita nantikan; dalam keselamatan-Nya kita akan bergembira dan bergembira." (Yes. 26:19; 25:8 dan 9).

Dan Habakuk, yang terperangkap dalam penglihatan suci, melihat penampakan-Nya. "Tuhan datang dari Teman, dan Yang Mahakudus dari Gunung Paran. Kemuliaan-Nya menutupi langit, dan bumi dipenuhi dengan pujian-Nya. Dan kecemerlangan-Nya bagaikan cahaya." "Dia berdiri diam dan mengukur bumi; Dia melihat dan memisahkan bangsa-bangsa; dan gunung-gunung yang kekal hancur berkeping-keping, bukit-bukit yang kekal ditundukkan; milik-Nyalah perjalanan yang kekal." "Engkau telah berjalan di atas kuda-kuda-Mu dan kereta keselamatan-Mu." "Gunung-gunung melihat Engkau, dan gemetar:... air yang dalam mengeluarkan suaranya, mengangkat tangannya tinggi-tinggi. Matahari dan Bulan diam di tempat tinggal mereka; mereka berjalan dalam cahaya anak panah-Mu, dalam terangnya kilatan petir. Tombakmu." "Kamu keluar untuk menyelamatkan rakyatmu, untuk menyelamatkan Yang Diurapi." (Hab. 3:3-13).

Ketika Juruselamat hendak meninggalkan murid-murid-Nya, Dia menghibur mereka dalam kesedihan mereka dengan jaminan bahwa Dia akan datang kembali: "Janganlah gelisah hatimu... Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal... Aku akan menyediakan bagimu tempat. Dan jika aku pergi dan kamu

siapkan tempat, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku." (Yohanes 14:1-3). "Dan apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat kudus bersama-sama dengan Dia, maka Ia akan duduk di takhta kemuliaan-Nya. Dan segala bangsa akan dikumpulkan di hadapan -Nya." (Mat. 25:31 dan 32).

Para malaikat yang berdiri di Bukit Zaitun setelah kenaikan Kristus mengulangi kepada para murid janji kedatangan-Nya kembali: "Yesus ini, yang telah terangkat ke surga meninggalkan kamu, akan datang sama seperti kamu melihat Dia naik ke surga. . ." (Kisah Para Rasul 1:11).

Dan rasul Paulus, berbicara melalui Roh pengilhaman, bersaksi: "Tuhan sendiri akan turun dari surga dengan sorak-sorai, dengan suara Malaikat Agung, dan dengan sangkakala Allah." (I Tes. 4:16). Kata nabi Patmos: "Lihatlah, Dia datang dengan awan dan setiap mata akan melihat Dia." (Wahyu 1:7).

Di sekitar kedatangan-Nya berkumpullah kemuliaan dari "pemulihan segala sesuatu, yang telah difirmankan Allah melalui mulut para nabi-Nya yang kudus sejak awal." (Kisah Para Rasul 3:2). Kemudian dominasi kejahatan yang berkepanjangan, "kerajaan dunia akan menjadi kerajaan Tuhan kita dan Kristus-Nya, dan Dia akan memerintah selama-lamanya" (Wahyu 11:15). "Kemuliaan Tuhan akan dinyatakan, dan seluruh umat manusia akan melihatnya bersama-sama (...). Tuhan Yehuwa akan mendatangkan kebenaran dan pujian di antara segala bangsa (...). Dia akan menjadi mahkota yang mulia, dan karangan bunga yang indah, untuk umat-Nya yang lain" (Yes. 40:5; 61:11; 28:5).

Pada saat itulah kerajaan Mesias yang damai dan telah lama ditunggu-tunggu akan didirikan di bawah seluruh langit. "TUHAN akan menghibur Sion; Ia akan menghibur seluruh reruntuhannya, dan membuat gurunnya seperti Eden, dan gurunnya seperti taman Tuhan." "Kemuliaan Libanon diberikan kepadanya, Yang Mulia Karmel dan Sharon." "Mereka tidak akan lagi menyebutmu: Terbangkalai, dan negerimu tidak akan disebut: Sunyi; tetapi mereka akan menyebutmu: Kegembiraanku; dan negerimu: Beulah." "Seperti mempelai laki-laki bersukacita atas pengantin perempuan, demikian pula Allahmu akan bersukacita atas kamu." (Yes. 51:3; 35:2; 62:4 dan 5).

Kedatangan Tuhan di segala zaman telah menjadi harapan para pengikut-Nya yang sejati. Janji perpisahan Juruselamat di Bukit Zaitun, bahwa Dia akan datang kembali, menerangi masa depan para murid-Nya, memenuhi hati mereka dengan sukacita dan harapan, yang tidak dapat dipadamkan oleh kesedihan atau cobaan yang tidak dapat dikaburkan. Di tengah penderitaan dan penganiayaan, "kemunculan Allah Yang Maha Besar dan Juruselamat kita Yesus Kristus" adalah "pengharapan yang diberkati". Ketika umat Kristiani di Tesalonika diliputi kesedihan saat mereka menguburkan orang-orang yang mereka kasih, yang berharap untuk hidup menyaksikan kedatangan Tuhan, Paulus, guru mereka, menunjukkan kepada mereka kebangkitan yang akan terjadi pada saat kedatangan Juruselamat. Kemudian orang-orang mati di dalam Kristus akan bangkit kembali, dan bersama-sama dengan orang-orang hidup mereka akan diangkat menyongsong Tuhan di angkasa. "Jadi," katanya, "kita akan selalu bersama Tuhan. Karena itu hiburlah satu sama lain dengan kata-kata ini." (I Tes. 4:16-18).

Di pulau berbatu Patmos, murid terkasih itu mendengar janji, "Sesungguhnya Aku segera datang," dan tanggapan kerinduannya merangkum doa gereja sepanjang peziarahannya: "Amin. Datanglah sekarang, Tuhan Yesus." (Wahyu 22:20).

Dari penjara bawah tanah, tiang pancang, tiang gantungan, tempat orang-orang kudus dan para martir bersaksi tentang kebenaran, selama berabad-abad datanglah perwujudan iman dan harapan mereka. "Karena yakin akan kebangkitan pribadi Kristus, dan juga kebangkitan mereka sendiri, pada kedatangan Yesus," kata salah satu dari orang-orang Kristen ini, "mereka memandang rendah kematian dan berpikir bahwa mereka berada di atas kematian." Mereka rela turun ke dalam kubur yang mereka inginkan. mungkin "bangkit kembali dengan bebas." Mereka menunggu "Tuhan datang dari Surga, di awan-awan, dengan kemuliaan Bapa-Nya," "membawa kepada orang-orang benar masa kerajaan." Kaum Waldensian juga memiliki iman yang sama. Wycliffe menunggu munculnya Penebus sebagai pengharapan gereja.

Luther menyatakan: "Saya benar-benar yakin bahwa hari penghakiman tidak akan lebih dari tiga ratus tahun lagi. Tuhan tidak ingin dan tidak dapat menanggung dunia ini."

jahat lebih lama lagi." "Hari besar sudah dekat ketika kerajaan kekejian akan digulingkan."

"Dunia lama ini tidak jauh dari akhir," kata Melancthon. Calvin mengajak umat Kristiani "untuk tidak ragu-ragu, dengan sungguh-sungguh menginginkan hari kedatangan Kristus sebagai hari yang paling membawa keberuntungan," dan menyatakan bahwa "seluruh keluarga umat beriman akan mengingat hari itu." "Kita harus lapar akan Kristus, kita harus mencari Dia, memandang Dia," katanya, "sampai fajar hari besar itu, ketika Tuhan kita akan menyatakan kemuliaan kerajaan-Nya."

"Bukankah Tuhan kita Yesus membawa daging kita ke surga?" kata Knox, reformis Skotlandia, "dan apakah Dia tidak akan kembali? Kita tahu Dia akan kembali, dan itu akan segera terjadi." Ridley dan Latimer, yang menyerahkan nyawa mereka demi kebenaran, menantikan kedatangan Tuhan dengan iman. Ridley menulis: "Dunia, saya yakin, pasti akan berakhir. Bersama Yohanes, hamba Allah, marilah kita berseru dalam hati kepada Juruselamat kita, Kristus: Marilah, Tuhan Yesus, marilah."

Baxter berkata, "Pikiran tentang kedatangan Tuhan sangat manis dan menggembirakan bagi saya." "Adalah pekerjaan iman dan karakter orang-orang kudus-Nya untuk mencintai penampakan-Nya dan menantikan pengharapan yang diberkati. Jika kematian adalah musuh terakhir yang harus dihancurkan dalam kebangkitan, kita mungkin tahu betapa orang-orang percaya harus sangat merindukan kedatangan kedua kali. Kristus dan doakanlah pemenuhannya, ketika penaklukan yang penuh dan terakhir akan tercapai. Itulah hari yang harus dirindukan dan dinantikan oleh semua orang percaya, sebagai penggenapan seluruh karya penebusan mereka, dan semua keinginan serta usaha mereka. jiwa." "Tergesa-gesa, ya Tuhan, hari yang diberkati ini!" Demikianlah harapan gereja para rasul, "gereja di padang gurun," dan para reformis.

Nubuatan tidak hanya menubuatkan cara dan tujuan kedatangan Kristus, namun juga memberikan tanda-tanda yang melaluinya manusia dapat mengetahui kedekatannya. Yesus berkata: "Akan ada tanda-tanda pada matahari, pada bulan, dan pada bintang-bintang." (Lukas 21:25). "Matahari akan menjadi gelap, dan Bulan tidak akan memancarkan cahayanya. Dan bintang-bintang akan berjatuh dari langit, dan kuasa-kuasa yang ada di langit akan goncang. Dan kemudian mereka akan melihat Anak Manusia datang di awan-awan.", dengan kekuatan dan kemuliaan yang besar." (Markus 13:24-26). Yohanes, sang pewahyu, menggambarkan tanda pertama yang mendahului kedatangan kedua: "Terjadilah gempa bumi yang dahsyat; matahari menjadi hitam seperti kain kabung, dan bulan menjadi seperti darah." (Wahyu 6:12).

Tanda-tanda ini terlihat sebelum awal abad ke-19. Sebagai penggenapan nubuatan ini, pada tahun 1755, terjadi gempa bumi paling dahsyat yang tidak pernah tercatat dalam sejarah sejarah. Meskipun umumnya dikenal sebagai gempa Lisbon, gempa ini meluas ke sebagian besar Eropa, Afrika, dan Amerika Utara. Hal ini dirasakan di Greenland, Hindia Barat, Pulau Madeira, Norwegia dan Swedia, Inggris Raya dan Irlandia. Luasnya mencapai lebih dari sepuluh juta kilometer persegi. Di Afrika, guncangan yang terjadi hampir sama hebatnya dengan di Eropa. Sebagian besar wilayah Aljazair hancur; dan, tidak jauh dari Maroko, sebuah desa yang berpenduduk antara delapan hingga sepuluh ribu jiwa ditelan. Gelombang besar menyapu pantai Spanyol dan Afrika, menenggelamkan kota-kota dan menyebabkan kehancuran besar.

Di Spanyol dan Portugal, guncangan mencapai tingkat yang paling besar. Konon di Cádiz ketinggian arus balik laut mencapai 20 meter. Gunung-gunung, "yang merupakan salah satu yang terbesar di Portugal, terguncang dengan dahsyat, seolah-olah sudah lepas dari fondasinya; dan beberapa di antaranya puncaknya retak dan terbelah dengan cara yang menakjubkan, dan massa yang sangat besar dari gunung-gunung tersebut terlempar ke lembah-lembah di bawahnya. Gunung-gunung ini bahkan terlihat mengeluarkan api."

Di Lisbon, "suara seperti guntur terdengar di bawah tanah dan segera setelah itu terjadi guncangan hebat yang menghancurkan sebagian besar kota. Dalam waktu sekitar enam menit, enam puluh ribu orang tewas. Laut pertama kali surut."

membiarkan batangnya kering; lalu ia kembali lagi, naik sekitar lima belas meter di atas ketinggian biasanya." "Keadaan paling luar biasa yang terjadi di Lisbon selama bencana itu adalah tenggelamnya dermaga baru, yang seluruhnya terbuat dari marmer, dengan biaya yang sangat besar. Sejumlah besar orang berkumpul di sana untuk mencari keselamatan, karena itu adalah tempat di mana mereka dapat terlindungi dari puing-puing yang berjatuh; Namun tiba-tiba, dermaga itu tenggelam bersama semua orang yang berada di dalamnya, dan tidak ada satu pun mayat yang muncul ke permukaan."

Guncangan gempa tersebut "segera diikuti dengan runtuhnya semua gereja dan biara, hampir semua gedung-gedung publik yang besar, dan seperempat rumah. Dalam waktu sekitar dua jam, kebakaran terjadi di berbagai tempat, dan dengan demikian kemarahan selama hampir tiga hari, sehingga kota itu benar-benar sunyi. Gempa bumi terjadi pada hari suci, ketika gereja dan biara penuh dengan orang, dan sangat sedikit yang lolos." "Teror yang dialami rakyat sungguh luar biasa. Tak seorang pun menangis; tragedi itu tak bisa ditangkis. Mereka berlarian ke kiri dan ke kanan dalam delirium, ketakutan dan keheranan, sambil memukul wajah dan dada mereka seraya berseru: 'Kasih! Itu adalah akhir zaman!' Para ibu melupakan anak-anak mereka dan lari ketakutan membawa salib. Sayangnya, banyak yang lari ke gereja untuk mencari perlindungan; namun sia-sia sakramen disingkapkan; sia-sia makhluk malang memeluk altar; patung, pendeta, dan orang-orang dikuburkan di reruntuhan umum."

Diperkirakan sembilan puluh ribu orang tewas pada hari naas itu.

Dua puluh lima tahun kemudian, tanda berikutnya yang disebutkan dalam nubuatan itu muncul—gelapnya Matahari dan Bulan. Yang membuat fakta ini lebih mengesankan adalah waktu penggenapannya telah ditentukan dengan tepat. Dalam percakapan Juruselamat dengan murid-murid-Nya di Bukit Zaitun, setelah menjelaskan masa pencobaan yang panjang bagi gereja—1.260 tahun penganiayaan kepausan, yang Dia janjikan akan dipersingkat—Dia menyebutkan peristiwa-peristiwa tertentu yang akan terjadi sebelum kedatangan-Nya, dan menetapkan kejadiannya. waktu di mana yang pertama disaksikan: "Pada hari-hari itu, setelah musibah itu, Matahari akan menjadi gelap, dan Bulan tidak akan memancarkan cahayanya." (Markus 13:24). Periode 1.260 hari atau tahun berakhir pada tahun 1798. Seperempat abad sebelumnya, penganiayaan hampir seluruhnya berhenti. Di antara dua tanggal ini, menurut perkataan Kristus, Matahari akan menjadi gelap. Pada tanggal 19 Mei 1780, nubuatan ini digenapi.

"Hampir satu-satunya fenomena paling misterius dan masih belum dapat dijelaskan... terjadi pada hari gelap tanggal 19 Mei 1780 —kegelapan paling tak dapat dijelaskan yang menutupi seluruh langit dan atmosfer yang terlihat di New England." Bahwa kegelapan itu bukan karena gerhana terlihat dari fakta bahwa Bulan sedang purnama. Hal ini tidak disebabkan oleh awan atau kepadatan atmosfer, karena di beberapa lokasi yang terkena kegelapan, langit sangat cerah sehingga bintang-bintang dapat terlihat. Sehubungan dengan ketidakmampuan ilmu pengetahuan untuk menunjukkan penyebab yang memuaskan atas manifestasi ini, astronom Herschel menyatakan, "Hari gelap di Amerika Utara adalah salah satu fenomena Alam yang menakutkan, yang sulit dijelaskan oleh filsafat."

"Luasnya kegelapan juga luar biasa. Hal ini paling banyak diamati wilayah timur New England; ke arah barat ke bagian terjauh Connecticut dan Albany, New York; di selatan, fenomena tersebut diamati di sepanjang pantai; ke utara, sejauh perluasan pemukiman Amerika. Negeri mungkin melebihi batas ini, tetapi istilah pastinya tidak pernah diketahui secara pasti. Mengenai durasinya, itu berlangsung di lingkungan Boston setidaknya selama empat belas atau lima belas jam."

"Pagi hari cerah dan menyenangkan, tetapi sekitar pukul delapan sesuatu yang tidak biasa terlihat di Matahari. Tidak ada awan, tetapi udara terasa berat dan memiliki penampakan yang tidak biasa.

berasap, dan Matahari memiliki warna kuning pucat, dan tak lama kemudian warnanya menjadi semakin gelap hingga benar-benar tersembunyi dari pandangan." Terjadilah "kegelapan tengah malam pada tengah hari".

"Apa yang terjadi menyebabkan kekhawatiran dan kesusahan besar bagi banyak orang, serta kengerian bagi seluruh ciptaan. Burung-burung peliharaan mundur dengan kebingungan ke tempat bertenggernya dan burung-burung ke sarangnya; ternak kembali ke kandangnya." Katak mulai bersuara dan elang malam mulai bersuara. Ayam jantan berkokok seperti fajar. Para petani terpaksa meninggalkan pekerjaan mereka di ladang. Semua bisnis ditutup dan lilin dinyalakan di rumah-rumah. "Badan Legislatif Connecticut sedang bersidang di kota Hartford, tetapi tidak dapat melanjutkan pekerjaannya. Semuanya tampak seperti malam dan gelap."

Kegelapan yang pekat di siang hari itu diikuti, satu atau dua jam sebelum malam tiba, dengan langit yang sebagian cerah dan matahari muncul, meski masih tertutup kabut hitam pekat. Namun jeda ini diikuti dengan kembalinya kegelapan yang sangat pekat, yang membuat paruh pertama malam menjadi sangat gelap, melampaui pengalaman sebelumnya yang mungkin dialami jutaan orang. Sejak matahari terbenam hingga tengah malam, tidak ada sinar cahaya Bulan atau bintang yang menembus atmosfer. Ini disebut "kegelapan dari segala kegelapan." Kata seorang saksi mata pada kejadian tersebut: "Saya hanya dapat membayangkan pada saat itu bahwa jika semua benda bercahaya di Alam Semesta diselimuti oleh kegelapan yang tidak dapat ditembus atau dihilangkan dari keberadaan, maka kegelapan tersebut tidak akan lebih sempurna lagi." Meskipun Bulan, yang malam, tampak penuh, "tidak menghasilkan efek sedikit pun untuk membubarkan bayangan makam." Setelah tengah malam, kegelapan menghilang dan Bulan, ketika terlihat, tampak seperti darah.

Penyair Whittier menggambarkan hari yang mengesankan ini sebagai berikut:

"Itu terjadi pada suatu hari di bulan Mei di tahun yang jauh
Dari seribu tujuh ratus delapan puluh yang jatuh,
Tentang kehidupan manis yang mekar di musim semi,
Di atas bumi yang sejuk dan langit malam,
Kengerian kegelapan yang luar biasa
Laki-laki berdoa dan perempuan menangis
Semua telinga penuh perhatian
Mendengar bunyi terompet kehancuran
Kocok langit yang gelap."

Tanggal 19 Mei 1780 tercatat dalam Sejarah sebagai "Hari Kegelapan". Sejak zaman Musa, tidak ada periode kegelapan dengan kepadatan, luas, dan durasi yang sama yang pernah tercatat. Gambaran peristiwa ini, seperti yang diberikan oleh penyair dan sejarawan, hanyalah gema dari firman Tuhan yang dicatat oleh nabi Yoel, dua ribu lima ratus tahun sebelum penggenapannya: "Matahari akan berubah menjadi kegelapan, dan Bulan ke dalam darah sebelum datangnya hari Tuhan yang besar dan dahsyat itu." (Yoel 2:31).

Kristus telah memerintahkan umat-Nya untuk mengamati tanda-tanda kedatangan-Nya dan bersukacita ketika mereka melihat tanda-tanda kedatangan Raja mereka. "Ketika hal-hal ini mulai terjadi," Dia berkata, "lihatlah dan angkatlah kepalamu, untuk penebusanmu. dekat." Dia menunjukkan kepada para pengikut-Nya pohon-pohon yang mekar pada musim semi, dan bersabda: "Jika pohon-pohon itu sudah berbunga, kamu mengetahui sendiri dengan melihatnya bahwa musim panas sudah dekat. Demikian pula kamu, jika kamu melihat hal-hal ini terjadi, ketahuilah bahwa Kerajaan Allah dekat." (Lukas 21:28, 30 dan 31).

Namun ketika semangat kerendahan hati dan pengabdian dalam gereja digantikan oleh kesombongan dan formalisme, kasih terhadap Kristus dan iman akan kedatangan-Nya menjadi dingin. Terserap dalam materialisme dan mengejar kesenangan, orang-orang yang mengaku umat Allah menjadi buta terhadap instruksi Juruselamat mengenai tanda-tanda kedatangan-Nya. Doktrin tentang

kedatangan kedua telah diabaikan; teks-teks yang mengacu pada hal tersebut dikaburkan oleh penafsiran yang salah, hingga pada titik tertentu, diabaikan dan dilupakan. Hal ini khususnya terjadi di gereja-gereja Amerika. Kebebasan dan kenyamanan dinikmati oleh semua lapisan masyarakat; keinginan ambisius akan kekayaan dan kemewahan, yang menghasilkan pengabdian yang mendalam untuk menghasilkan uang; Hasrat untuk mengejar popularitas dan kekuasaan, yang tampaknya dapat dijangkau oleh semua orang, membuat manusia memusatkan kepentingan dan harapan mereka pada hal-hal dalam kehidupan ini, dan menempatkan jauh di masa depan pada hari khidmat ketika segala sesuatu yang ada saat ini akan berlalu.

Ketika Juruselamat menarik perhatian para pengikut-Nya pada tanda-tanda kedatangan-Nya kembali, Dia menubuatkan keadaan kemerosotan rohani yang akan terjadi sesaat sebelum kedatangan-Nya yang kedua kali. Seperti pada zaman Nuh, akan terjadi aktivitas dan kesibukan dalam urusan duniawi dan mengejar kesenangan—membeli, menjual, menanam, membangun, mengawinkan, mengawinkan—dengan melupakan Tuhan dan kehidupan yang akan datang. Bagi mereka yang hidup pada masa itu, nasihat Kristus adalah: "Waspadalah terhadap dirimu sendiri, jangan sampai hatimu dipenuhi dengan kerakusan, kemabukan, dan kekhawatiran hidup, sehingga hari itu datang kepadamu secara tidak terduga." "Karena itu berjaga-jagalah senantiasa, sambil berdoa, supaya kamu dianggap layak untuk menghindari semua hal yang akan terjadi ini, dan untuk berdiri di hadapan Anak Manusia." (Lukas 21:34 dan 36).

Keadaan gereja pada saat ini ditunjukkan oleh perkataan Juruselamat yang tercatat dalam Wahyu: "Kamu mempunyai nama, yaitu kamu hidup dan kamu mati." Dan bagi mereka yang menolak untuk bangun dari rasa aman mereka yang ceroboh, peringatan serius ini ditujukan: "Jika kamu tidak berjaga-jaga, Aku akan mendatangi kamu seperti pencuri, dan kamu tidak akan tahu pada jam berapa Aku akan mendatangi kamu." (Wahyu 3:1 dan 3).

Manusia perlu disadarkan akan bahaya yang akan mereka hadapi; untuk bangkit dengan tujuan mempersiapkan peristiwa-peristiwa khidmat yang berhubungan dengan penutupan waktu persidangan. Nabi Allah menyatakan: "Hari Tuhan itu besar dan sangat mengerikan, dan siapa yang dapat menanggungnya?" Siapa yang akan berdiri ketika "Dia yang begitu murni matanya sehingga dia tidak dapat melihat kejahatan, dan tidak dapat melihat kekesalan?" (Yoel 2:11; Hab. 1:13). Bagi mereka yang berseru: "Ya Tuhan! Kami...

Kami mengenal Engkau", namun mereka telah mengingkari perjanjian-Nya, dan bergegas mengejar allah lain (Hos. 8:2 dan 1; Mzm. 16:4), menyembunyikan kejahatan di dalam hati mereka dan menyukai jalan-jalan kefasikan, karena merekalah yang Hari Tuhan adalah kegelapan dan bukan terang, "kegelapan total tanpa kecerahan apa pun." (Amos 5:20) "Dan akan terjadi pada waktu itu," firman Tuhan, "Aku akan menggeledah Yerusalem dengan lentera dan menghukum orang-orang yang mereka duduki di atas kotorannya, berkata dalam hati mereka, Tuhan tidak melakukan yang baik dan yang jahat." (Zef. 1:12). "Aku akan membalas kejahatan atas dunia, dan atas orang-orang jahat kesalahan mereka; dan Aku akan mengakhiri keangkuhan orang-orang yang berani, dan Aku akan meruntuhkan kesombongan orang-orang yang lalim." (Yes. 13:11). "Baik perak maupun emas mereka tidak akan mampu menyelamatkan mereka"; "ladang mereka akan dijajah, dan rumah mereka akan dihancurkan." (Sof. 1:18 dan 13).

Nabi Yeremia, yang meramalkan saat yang mengerikan ini, berseru: "Hatiku terluka!" "Aku tidak bisa tinggal diam; karena engkau, hai jiwaku, telah mendengar bunyi terompet dan hiruk-pikuk peperangan. Kehancuran demi kehancuran diberitakan." (Yer. 4:19 dan 20).

"Hari itu adalah hari kemurkaan, hari kesusahan dan kerinduan, hari kegaduhan dan kesunyian, hari kesuraman dan kesuraman, hari mendung dan gelap gulita, hari terompet dan sorak-sorai." (Sof. 1:15 dan 16). "Sesungguhnya, hari Tuhan itu datang...untuk membuat bumi menjadi sunyi sepi dan membinasakan orang-orang berdosa di dalamnya." (Yes. 13:9).

Mengingat hari besar itu, Sabda Allah, dalam bahasa yang paling khidmat dan mengesankan, menyerukan kepada umat-Nya untuk bangkit dari kelesuan rohani dan mencari wajah-Nya dengan pertobatan dan penghinaan: "Tiuplah sangkakala di Sion, dan berserulah dengan suara nyaring." suara di gunung kekudusan-Ku, biarlah semua penduduk bumi gelisah, menjelang hari Tuhan

ayo, dia sudah dekat." "Sucikan puasa, nyatakan hari larangan. Kumpulkan umat, sucikan jemaah, kumpulkan tua-tua, kumpulkan anak-anak kecil... biarlah pengantin laki-laki keluar dari kamarnya, dan pengantin perempuan keluar dari kamarnya. Biarlah para imam, pelayan Tuhan, menangis di antara serambi dan mezbah."

"Kembalilah kepada-Ku dengan segenap hatimu; dan itu dengan berpuasa, dan dengan menangis, dan dengan berkabung. Dan koyaklah hatimu, bukan pakaianmu, dan kembalilah kepada Tuhan, Allahmu; karena Dia adalah penyayang, penyayang, dan tidak cepat marah. , dan berlimpah kebajikan." (Yoel 2:1, 15-17, 12 dan 13).

Untuk mempersiapkan umat untuk berdiri di hari Tuhan, sebuah pekerjaan reformasi besar harus dilakukan. Allah melihat bahwa banyak dari orang-orang yang mengaku umat-Nya tidak membangun untuk kekekalan, dan dalam kemurahan-Nya Ia akan mengirimkan pesan peringatan yang dirancang untuk membangunkan mereka dari kebobohan dan memimpin mereka.

untuk bersiap menyambut kedatangan Tuhan mereka.

Peringatan ini dicatat dalam Wahyu 14. Di sana pekabaran rangkap tiga digambarkan sebagai diberitakan oleh makhluk-makhluk surgawi, dan segera diikuti oleh kedatangan Anak Manusia "untuk membawa hasil panen bumi."

Peringatan pertama menyatakan penghakiman yang akan datang. Nabi merenungkan malaikat yang terbang "di tengah-tengah langit, membawa Injil yang kekal, untuk memberitakannya kepada mereka yang diam di bumi, dan kepada setiap bangsa, dan kaum, dan bahasa, dan kaum, sambil berkata dengan suara nyaring, Ketakutan Tuhan, dan muliakan Dia; karena saat penghakiman-Nya telah tiba. Dan sembahlah Dia yang menjadikan langit dan bumi, dan laut dan mata air." (Wahyu 14:6 dan 7).

Pesan ini dinyatakan sebagai bagian dari "Injil yang kekal." Pekerjaan pemberitaan Injil tidak dipercayakan kepada malaikat, melainkan kepada manusia. Malaikat-malaikat suci telah dipekerjakan untuk mengarahkan pekerjaan ini; mereka telah mengambil alih gerakan-gerakan besar demi keselamatan manusia; namun pemberitaan Injil sesungguhnya dilakukan oleh hamba-hamba Kristus di bumi.

Orang-orang yang setia, yang patuh pada bisikan Roh Allah dan ajaran Firman-Nya, harus memberitakan peringatan ini kepada dunia. Mereka adalah orang-orang yang telah mendengarkan "perkataan para nabi" yang pasti, "terang yang bersinar di tempat gelap, sampai fajar menyingsing dan bintang timur muncul" (II Ptr. 1:19). Mereka mencari pengetahuan tentang Allah melebihi segala harta terpendam, dan menganggap Dia "lebih baik dari pada barang dagangan perak, dan penghasilannya dari pada emas tua" (Ams. 3:14). Dan Tuhan mewahyukan kepada mereka hal-hal besar tentang kerajaan itu. "Rahasia Tuhan ada pada orang-orang yang takut akan Dia, dan Dia akan memberitahukan perjanjian-Nya kepada mereka." (Mzm. 25:14).

Bukan para pemimpin gereja yang memahami kebenaran ini dan berkomitmen untuk memberitakannya. Sekiranya mereka adalah penjaga yang setia, dengan tekun dan penuh doa menyelidiki Kitab Suci, mereka pasti mengetahui waktu malam; nubuatan itu akan mengungkapkan kepada mereka peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Namun mereka tidak menepati posisinya dan pesan tersebut diberikan oleh kelas lain. Yesus berkata, "Berjalanlah selagi kamu mempunyai terang, jangan sampai kegelapan menguasai kamu." (Yohanes 12:35). Mereka yang berpaling dari terang yang Allah berikan kepada mereka, atau yang lalai mencarinya padahal terang itu masih dalam jangkauan mereka, akan tertinggal dalam kegelapan. Namun Juruselamat menyatakan: "Barangsiapa mengikuti Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan akan memperoleh terang kehidupan." (Yohanes 8:12). Siapapun, dengan tujuan yang sederhana, dengan tulus memperhatikan terang yang telah diterima, akan menerima terang yang lebih besar. Beberapa bintang dengan kecerahan surgawi akan dikirimkan kepada jiwa itu untuk membimbingnya menuju seluruh kebenaran.

Pada saat kedatangan Kristus yang pertama, para imam dan ahli Taurat di kota suci, yang dipercayakan kepada mereka sabda Allah, dapat melihat tanda-tanda zaman danewartakan kedatangan Yang Dijanjikan. Nubuatan Mikha secara akurat menunjukkan tempat kelahiran-Nya (Mikha 5:2); Daniel merinci waktu kedatangan-Nya (Dan. 9:25). Allah telah mempercayakan nubuatan ini kepada para pemimpin Ibrani. Memang benar

Mereka tidak punya alasan jika mereka tidak mengetahui atau menyatakan kepada orang-orang bahwa kedatangan Mesias sudah dekat. Ketidaktahuan mereka adalah akibat dari kelalaian mereka yang penuh dosa. Orang-orang Yahudi mendirikan monumen untuk para nabi yang telah meninggal, sementara karena rasa hormat mereka terhadap orang-orang besar di bumi, mereka memberi penghormatan kepada para hamba Setan. Terlibat dalam perjuangan ambisius mereka untuk mendapatkan posisi dan dominasi di antara manusia, mereka kehilangan pandangan akan kehormatan ilahi yang ditawarkan kepada mereka oleh Raja Surga. Dengan minat yang mendalam dan penuh rasa hormat para tua-tua Israel seharusnya mempelajari tempat, waktu, dan keadaan peristiwa terbesar dalam sejarah dunia—kedatangan Anak Allah untuk menggenapi penebusan manusia. Semua orang harus berjaga-jaga dan menunggu agar mereka dapat menjadi orang pertama yang menyambut Penebus dunia.

Tapi kemudian! Di Betlehem, dua orang pengelana yang lelah dari perbukitan Nazareth melewati sepanjang jalan sempit hingga ujung timur kota, sia-sia mencari tempat istirahat dan bermalam. Tidak ada pintu yang terbuka untuk menyambut mereka. Di bawah gubuk menyedihkan yang disiapkan untuk ternak, mereka akhirnya menemukan perlindungan, dan di sanalah Juruselamat dunia lahir.

Para malaikat surgawi telah melihat kemuliaan yang Putra Allah bagikan kepada Bapa sebelum dunia ada, dan dengan penuh minat menginginkan penampakan-Nya di Bumi, sebagai suatu peristiwa yang dipenuhi dengan sukacita yang luar biasa bagi semua orang.

Para malaikat ditunjuk untuk membawa kabar gembira itu kepada mereka yang siap menerimanya, dan yang dengan senang hati akan memberitahukannya kepada penduduk bumi.

Kristus telah merendahkan diri-Nya dengan mengambil kodrat manusia ke dalam diri-Nya. Dia harus menanggung beban kemalangan yang tak terhingga karena menjadikan jiwa-Nya sebagai korban penebus dosa.

Namun, para malaikat menginginkan agar bahkan dalam kehinaan-Nya, Putra Yang Maha Tinggi dapat tampil di hadapan manusia dengan martabat dan kemuliaan yang sesuai dengan karakter-Nya.

Akankah orang-orang besar di bumi berkumpul di ibu kota Israel untuk menyambut kedatangan-Nya? Akankah segerombolan malaikat memperkenalkan Dia kepada orang banyak yang menantikannya?

Seorang malaikat mengunjungi Bumi untuk melihat siapa yang siap menyambut Yesus. Namun, dia tidak bisa membedakan tanda-tanda ekspektasi apa pun. Dia tidak mendengar suara pujian dan kemenangan yang mengatakan bahwa kedatangan Mesias sudah dekat. Malaikat itu melayang selama beberapa waktu di atas kota dan kuil yang dipilih di mana kehadiran ilahi telah terwujud selama berabad-abad; tapi bahkan di sana pun dia menyadari ketidakpedulian yang sama. Para imam, dalam kemegahan dan kesombongan mereka, mempersembahkan kurban yang tercemar di bait suci.

Orang-orang Farisi berbicara kepada orang banyak dengan suara keras, atau berdoa dengan lancang di sudut-sudut jalan. Di istana-istana kerajaan, di perkumpulan para filosof, di sekolah-sekolah kerabian, semuanya sama-sama tidak menghiraukan fakta menakjubkan yang telah memenuhi seluruh Surga dengan sukacita dan pujian, bahwa Penebus manusia akan segera muncul di bumi.

Tidak ada bukti bahwa Kristus diharapkan, dan tidak ada persiapan yang dilakukan untuk Pangeran Kehidupan. Dengan keheranan, utusan surgawi hendak kembali ke Surga dengan berita yang memalukan, ketika ia menemukan beberapa penggembala mengawasi kawanan ternak mereka di malam hari dan, memandang langit berbintang, merenungkan nubuatan kedatangan Mesias ke Bumi, merindukan kedatangan Tuhan. Penebus dunia.

Ada kelompok yang siap menerima pesan surgawi. Dan tiba-tiba malaikat Tuhan muncul memberitakan kabar baik yang penuh sukacita. Kemuliaan surgawi membanjiri seluruh dataran; malaikat-malaikat yang tak terhitung jumlahnya muncul dan, seolah-olah kegembiraan itu terlalu besar untuk dibawa oleh seorang utusan dari Surga, banyak sekali suara yang menyanyikan sebuah himne yang suatu hari nanti akan dinyanyikan oleh semua bangsa yang diselamatkan: "Puji Tuhan dalam ketinggian, kedamaian di bumi, niat baik terhadap manusia." (Lukas 2:14).

Oh! Sungguh sebuah pelajaran yang dapat diambil dari kisah Belem yang luar biasa ini! Betapa hal ini menegur ketidakpercayaan kita, kesombongan kita, dan sikap mementingkan diri sendiri! Betapa beliau menasihati kita untuk berhati-hati, agar hal itu tidak terjadi karena kelalaian kriminal kita

marilah kita juga gagal mengenali tanda-tanda zaman, sehingga tidak mengetahui hari kunjungan kita!

Bukan hanya di perbukitan Yudea atau di antara para gembala yang rendah hati, para malaikat menemukan orang-orang yang menantikan kedatangan Mesias. Di negeri bangsa Kafir juga ada yang menantikan Dia. Mereka adalah para filsuf yang bijaksana, kaya dan mulia dari Timur. Pelajar Alam, para pesulap telah melihat Tuhan dalam pekerjaan-Nya. Dari Kitab-Kitab Ibrani mereka telah mengetahui tentang Bintang yang akan terbit dari Yakub, dan dengan penuh kerinduan mereka menantikan kedatangan-Nya, Dia yang tidak hanya akan menjadi "Penghiburan bagi Israel," namun juga "Cahaya untuk menerangi bangsa-bangsa bukan Yahudi," dan "keselamatan sampai ke ujung bumi" (Lukas 2:25 dan 32; Kisah Para Rasul 13:47). Mereka adalah pencari cahaya, dan cahaya dari takhta Tuhan menerangi jalan bagi kaki mereka. Sementara para imam dan rabbi di Yerusalem, yang ditunjuk sebagai penjaga dan pengurai kebenaran, diselimuti kegelapan, bintang yang dikirim dari Surga membimbing orang-orang bukan Yahudi asing ke tempat kelahiran Raja yang baru lahir.

Kepada "mereka yang menantikan keselamatan-Nya" (Ibr. 9:28) Kristus akan menampakkan diri untuk kedua kalinya, tanpa dosa. Mirip dengan berita kelahiran Juruselamat, pesan kedatangan kedua kali tidak dipercayakan kepada para pemimpin agama masyarakat. Mereka gagal memelihara hubungan mereka dengan Tuhan, dan mereka menolak terang dari Surga. Oleh karena itu, mereka tidak termasuk orang-orang yang digambarkan oleh rasul Paulus, "Tetapi kamu, saudara-saudara, tidak lagi berada dalam kegelapan, sehingga hari itu menimpa kamu seperti pencuri; karena kamu semua adalah anak-anak terang dan anak-anak siang hari; kita tidak termasuk golongan malam dan tidak termasuk golongan kegelapan." (I Tes. 5:4 dan 5).

Para penjaga di tembok Sion seharusnya menjadi orang pertama yang memahami berita kedatangan Juruselamat, orang pertama yang bersuara tentang kedekatan-Nya, orang pertama yang memperingatkan orang-orang agar mereka dapat bersiap menyambut kedatangan-Nya. Namun mereka hanya bermalas-malasan, memimpikan perdamaian dan keamanan, sementara umat manusia terlena dalam dosa-dosa mereka. Yesus memandang gereja-Nya seperti pohon ara yang tandus, ditutupi daun-daun yang indah namun tidak menghasilkan buah yang berharga. Ada ketaatan yang sombong terhadap bentuk-bentuk keagamaan, sementara semangat kerendahan hati, penyesalan, dan iman yang sejati—yang hanya dapat membuat pelayanan diterima oleh Tuhan—masih kurang. Alih-alih rahmat Roh, kesombongan, formalisme, kesombongan, keegoisan, dan penindasan justru muncul. Gereja yang murtad menutup mata terhadap tanda-tanda zaman. Namun Tuhan tidak meninggalkan mereka, Dia juga tidak membiarkan kesetiaan-Nya mengecewakan mereka; tetapi mereka berpaling dari Tuhan dan memisahkan diri dari kasih-Nya. Seolah-olah mereka menolak untuk memenuhi syarat-syarat tersebut, janji-janji Ilahi tidak dipenuhi bagi mereka.

Ini adalah akibat yang pasti dari pengabaian dan tidak menikmati terang dan hak istimewa yang Tuhan berikan. Jika gereja tidak mengikuti jalan yang dibukakan oleh Tuhan, menerima setiap pancaran cahaya, memenuhi setiap tugas yang diwahyukan kepadanya, agama pasti akan merosot ke dalam ketaatan pada bentuk, dan semangat kesalehan yang vital akan lenyap. Kebenaran ini telah berulang kali diilustrasikan dalam sejarah gereja.

Allah menuntut dari umat-Nya perbuatan iman dan ketaatan sesuai dengan berkat dan hak istimewa yang diberikan. Ketaatan membutuhkan pengorbanan dan melibatkan salib, itulah sebabnya banyak orang yang mengaku pengikut Kristus menolak menerima terang Surga dan, seperti orang-orang Yahudi pada zaman dahulu, tidak mengetahui waktu kunjungan-Nya (Lukas.

19:44). Karena kesombongan dan ketidakpercayaan mereka, Tuhan mengesampingkan mereka dan mengungkapkan kebenaran-Nya kepada mereka yang, seperti para gembala di Betlehem dan orang bijak dari Timur, telah menginginkan semua terang yang mereka terima.

Bab 18

Seorang Reformator Amerika

Seorang petani terhormat dan jujur yang telah meragukan otoritas ilahi dari Kitab Suci, namun dengan tulus ingin mengetahui kebenaran, adalah orang yang secara khusus dipilih oleh Allah untuk memulai pewartaan kedatangan Kristus yang kedua kali. Seperti banyak reformis lainnya, William Miller berjuang melawan kemiskinan sejak dini, sehingga ia memetik pelajaran penting dari aktivitas dan penyangkalan diri. Anggota keluarga dimana ia berasal mempunyai ciri jiwa mandiri dan cinta kebebasan, kemampuan untuk melawan dan semangat patriotisme, ciri-ciri yang juga menonjol dalam karakter mereka. Ayahnya pernah menjadi kapten tentara selama Revolusi, dan pengorbanan yang dilakukannya dalam perjuangan dan penderitaan pada masa tersiksa itu dapat dikaitkan dengan keadaan sulit di tahun-tahun awal kehidupan Miller.

Miller diberkahi dengan kondisi fisik yang sehat, dan di masa kanak-kanak dia telah menunjukkan kekuatan intelektual yang unggul. Seiring pertumbuhan dan perkembangannya, anugerah ini menjadi semakin luar biasa. Pikirannya aktif dan berkembang dengan baik dan Miller sangat haus akan pengetahuan. Meskipun ia tidak menikmati keuntungan dari pendidikan akademis, kecintaannya pada studi dan kebiasaan berpikir yang cermat serta rasa kritik yang tajam menjadikannya orang yang memiliki penilaian yang baik dan wawasan yang luas. Ia mempunyai karakter moral yang tak tercela dan reputasi yang patut ditiru, umumnya dihargai karena integritas, kekikiran, dan kebajikannya. Dengan mengorbankan banyak tenaga dan penerapan, ia pada awalnya mampu memperoleh kompetensi, dengan tetap mempertahankan kebiasaan belajarnya. Miller mengambil beberapa posisi sipil dan militer dengan kehormatan, dan jalan menuju kekayaan dan kehormatan tampaknya terbuka lebar baginya.

Ibunya adalah seorang wanita yang terkenal saleh, dan di masa kecilnya dia berada di bawah pengaruh kesan keagamaan. Namun, setelah mencapai usia dewasa awal, ia akhirnya bergaul dengan para deis, yang pengaruh kuatnya berasal dari fakta bahwa mereka pada umumnya adalah warga negara yang baik dan orang-orang yang berwatak murah hati dan baik hati. Hidup di tengah institusi Kristen, karakternya, sampai batas tertentu, dibentuk oleh lingkungannya. Pemberian-pemberian baik yang membuat mereka dihormati dan dipercaya adalah karena pengaruh Kitab Suci, namun pemberian-pemberian baik ini diselewengkan dan bertentangan dengan Firman Tuhan. Melalui pergaulan dengan orang-orang ini, Miller dituntun untuk mengadopsi perasaan mereka. Penafsiran kitab suci pada masa itu menghadirkan kesulitan-kesulitan yang tampaknya tidak dapat diatasi baginya; namun, keyakinan barunya, meskipun mengesampingkan Alkitab, tidak menawarkan sesuatu yang lebih baik untuk menggantikannya dan sama sekali tidak memuaskannya. Terlepas dari segalanya, dia terus mempertahankan pendapat ini selama sekitar dua belas tahun. Namun pada usia tiga puluh empat tahun, Roh Kudus menanamkan dalam hatinya gambaran tentang kondisinya sebagai orang berdosa. Dia menemukan keyakinannya sebelumnya tidak ada jaminan kebahagiaan setelah kematian. Masa depan gelap dan tragis.

Merujuk kemudian pada perasaannya saat itu, dia berkata:

"Pemusnahan adalah pemikiran yang dingin dan menyedihkan, dan pertanggungjawaban berarti kehancuran bagi semua orang. Langit bagaikan perunggu di atas kepala dan bumi bagaikan besi di bawah kakiku. Keabadian, apakah itu? Dan Mengapa kematian ada? Semakin aku merenung, semakin jauh aku dari solusinya. Semakin aku berpikir, semakin tersebar kesimpulanku. Aku mencoba untuk berhenti berpikir, namun pikiranku tidak dapat dikendalikan. Aku benar-benar merasa

menyedihkan, tapi aku tidak mengerti alasannya. Aku bergumam dan mengeluh, tanpa mengetahui siapa. Saya tahu ada sesuatu yang salah, namun saya tidak tahu di mana atau bagaimana menemukan apa yang benar. Aku minta maaf, tapi tanpa harapan."

Miller melanjutkan keadaan ini selama beberapa bulan. "Tiba-tiba," katanya, "karakter Juruselamat dengan jelas tertanam dalam pikiran saya. Tampaknya ada Pribadi yang begitu baik dan penuh kasih sayang yang melakukan penebusan atas pelanggaran kita, sehingga menyelamatkan kita dari penderitaan hukuman dosa. Saya segera merasakan betapa baiknya Juruselamat ini, dan saya membayangkan bahwa saya dapat menyerahkan diri saya ke dalam pelukan-Nya dan percaya pada belas kasihan-Nya. Namun pertanyaan yang muncul: bagaimana keberadaan Makhluk ini dapat dibuktikan? Selain dari Alkitab, saya menemukan bahwa Saya tidak dapat memperoleh bukti mengenai hal seperti itu, Salvador, atau bahkan keadaan di masa depan.

"Saya melihat bahwa Alkitab mengungkapkan dengan tepat Juruselamat yang saya perlukan; dan saya bingung ketika mengetahui bagaimana sebuah buku yang tidak diilhami mengembangkan prinsip-prinsip yang secara sempurna disesuaikan dengan kebutuhan dunia yang sudah jatuh dalam dosa. Saya terpaksa mengakui bahwa Kitab Suci seharusnya merupakan sebuah wahyu. dari Allah. Hal-hal itu membuatku senang, dan aku menemukan di dalam Yesus seorang sahabat. Juruselamat bagiku menjadi yang pertama di antara sepuluh ribu orang; dan Kitab Suci, yang tadinya gelap dan kontradiktif, kini menjadi pelita bagi kakiku dan terang bagi hidupku jiwa, jalan. Pikiranku menjadi tenang dan aku merasa puas. Aku menemukan bahwa Tuhan Allah adalah sebuah Batu Karang di tengah lautan kehidupan. Alkitab menjadi pelajaran utama saya, dan saya dapat mengatakan bahwa saya mempelajarinya dengan penuh kegembiraan. Saya melihat bahwa saya bahkan belum diberitahu setengahnya. Saya takjub karena saya belum pernah melihat keindahan dan keagungannya sebelumnya; dan aku terkejut karena menolaknya. Aku menemukan bahwa semua yang terungkap di dalamnya adalah apa yang diinginkan hatiku, dan merupakan obat bagi setiap kelemahan jiwa. Saya kehilangan selera untuk membaca yang lain dan mengerahkan hati saya untuk mendapatkan hikmat Tuhan."

Dia sekarang secara terbuka menyatakan keyakinannya pada agama yang dia benci. Namun rekan-rekannya yang tidak beriman tidak butuh waktu lama untuk mengingat semua argumen tersebut dan tidak butuh waktu lama untuk menghasilkan semua konsepsi yang diciptakan Miller sendiri yang bertentangan dengan otoritas ilahi dari Kitab Suci. Ia kemudian tidak siap untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, namun beralasan bahwa jika Alkitab merupakan wahyu dari Allah, maka ia harus konsisten dengan dirinya sendiri, diberikan sebagai petunjuk bagi manusia dan dengan demikian disesuaikan dengan pemahamannya. Ia memutuskan untuk mempelajari Kitab Suci sendiri dan mencari tahu apakah kontradiksi yang tampak tidak dapat diselaraskan.

Berusaha untuk mengesampingkan semua prasangka dan meninggalkan komentar konsultasi, dia membandingkan ayat demi ayat, mencari bantuan dalam referensi marginal dan konkordansi alkitabiah. Ia melanjutkan studinya secara sistematis dan metodelis. Dimulai dengan kitab Kejadian dan membaca ayat demi ayat, Miller melanjutkan dengan kecepatan yang memungkinkannya memperjelas arti dari banyak bagian dan membebaskannya dari segala kesulitan. Ketika dia menemukan sesuatu yang samar-samar, sudah menjadi kebiasaannya untuk membandingkannya dengan semua teks lain yang tampaknya mempunyai hubungan dengan subjek yang diteliti. Dia membiarkan setiap kata membentuk hubungannya sendiri dengan tema teks dan, jika sudut pandanganya tentang bagian tersebut selaras dengan setiap teks paralel, kesulitannya teratasi. Jadi, setiap kali dia menemukan bagian yang sulit dimengerti, dia menemukan penjelasannya di tempat lain dalam Kitab Suci. Ketika ia belajar dengan doa yang sungguh-sungguh untuk memperoleh pencerahan Ilahi, apa yang sebelumnya tampak membingungkan pemahamannya kini menjadi jelas. Ia merasakan kebenaran kata-kata pemazmur: "Penuturan Sabda-Mu memberi terang, memberikan pengertian kepada orang yang sederhana." (Mzm. 119:130).

Dengan penuh minat ia mempelajari kitab Daniel dan Wahyu, menggunakan prinsip penafsiran yang sama yang digunakan dalam memeriksa bagian lain dari kitab tersebut.

Kitab Suci, dan ia menemukan, yang membuatnya sangat gembira, bahwa simbol-simbol kenabian dapat dipahami. Ia melihat bahwa nubuatan-nubuatan itu, sejauh nubuatan itu digenapi, memang benar adanya; bahwa semua ragam figur, metafora, perumpamaan, perumpamaan, dsb., dijelaskan berdasarkan konteks langsungnya atau istilah-istilah yang digunakan untuk mengungkapkannya ditentukan dalam teks-teks kitab suci lainnya; dan jika dijelaskan demikian, maka harus dipahami secara harfiah. Ia berkata: "Dengan demikian saya yakin bahwa Alkitab adalah sebuah sistem kebenaran yang diwahyukan, yang disajikan dengan begitu jelas dan sederhana sehingga sang musafir, meskipun ia mungkin bodoh, tidak perlu melakukan kesalahan." Tautan demi tautan dalam rantai kebenaran membuahkan hasil atas usahanya. , seperti di mana, langkah demi langkah, dia menyelidiki garis-garis nubuatan besar. Malaikat surgawi membimbing pikirannya dan membuka Kitab Suci untuk pemahamannya.

Dengan mengadopsi cara penggenapan nubuatan di masa lalu sebagai kriteria untuk menganalisis nubuatan yang masih terjadi di masa depan, ia menjadi yakin bahwa pandangan populer tentang kerajaan spiritual Kristus – sebuah milenium sementara sebelum akhir dunia – memang benar adanya. tidak didukung oleh Firman Tuhan. Doktrin ini, yang menunjuk pada seribu tahun kebenaran dan kedamaian sebelum kedatangan Tuhan secara pribadi, menyingkirkan kengerian hari Tuhan. Namun, meskipun menyenangkan, hal ini bertentangan dengan ajaran Kristus dan para rasul-Nya, yang menyatakan bahwa gandum dan lalang harus tumbuh bersama sampai panen, yaitu akhir dunia (Mat. 13:30, 38-41) ; bahwa "orang jahat dan penipu akan bertambah buruk"; bahwa "pada hari-hari terakhir akan datang masa kesusahan" (II Tim. 3:13 dan 1); dan bahwa kerajaan kegelapan akan terus berlanjut sampai kedatangan Tuhan, dilahap oleh roh dari mulut-Nya dan dihancurkan oleh terangnya kedatangan-Nya (II Tes. 2:8).

Doktrin pertobatan dunia dan kerajaan rohani Kristus tidak dipertahankan oleh gereja para rasul. Hal ini tidak diterima secara umum oleh umat Kristen sampai sekitar awal abad ke-18. Seperti semua kesalahan lainnya, hasilnya negatif.

Hal ini mengajarkan manusia untuk menantikan kedatangan Tuhan di masa depan yang sangat jauh, dan menghalangi mereka untuk mendengarkan tanda-tanda yang mengumumkan kedekatan-Nya. Hal ini menciptakan dalam diri mereka perasaan percaya dan aman yang tidak berdasar, menyebabkan banyak orang mengabaikan persiapan yang diperlukan untuk perjumpaan dengan Tuhan mereka.

Miller menemukan bahwa kedatangan Kristus secara pribadi dan harfiah sepenuhnya diajarkan dalam Kitab Suci. Paulus berkata, "Tuhan sendiri akan turun dari surga dengan sorak-sorai, dengan suara Malaikat Agung, dan dengan sangkakala Allah." (I Tes. 4:16). Dan Juruselamat menyatakan: "Mereka akan melihat Anak Manusia datang di awan-awan di surga dengan kuasa dan kemuliaan besar." "Seperti kilat yang menyambar dari Timur dan mencapai Barat, demikian pula halnya dengan kedatangan Anak Manusia." (Mat. 24:30 dan 27). Ia harus ditemani oleh seluruh penghuni surga. "Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan-Nya, dan semua malaikat kudus bersama-sama dengan Dia." (Mat. 25:31). "Dia akan mengutus malaikat-malaikat-Nya dengan seruan terompet yang nyaring, dan mereka akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya." (Mat 24:31).

Pada kedatangan-Nya, orang-orang benar yang telah mati akan dibangkitkan dan orang-orang benar yang masih hidup akan diubah. "Kita tidak akan mati semuanya," kata Paulus, "tetapi kita semua akan diubah, dalam sekejap mata, pada saat sangkakala terakhir; karena sangkakala akan berbunyi, dan orang-orang mati akan dibangkitkan dengan tidak dapat binasa, dan kita akan diubah. Karena yang fana ini haruslah yang fana, jika ia mengenakan yang tidak dapat fana, dan yang fana harus mengenakan yang tidak dapat binasa. (I Kor. 15:51-53).

Dan dalam suratnya kepada jemaat Tesalonika, setelah menggambarkan kedatangan Tuhan, rasul itu berkata: "Orang-orang yang mati di dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit. Tuhan ada di angkasa, maka kita akan selalu bersama Tuhan." (I Tes. 4:16 dan 17).

Umat Allah tidak akan dapat menerima kerajaan sebelum kedatangan Kristus secara pribadi. Kata Juruselamat: "Dan ketika Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya, dan semua malaikat suci bersama-Nya, maka Dia akan duduk di atas takhta kemuliaan-Nya; dan semua bangsa akan dikumpulkan di hadapan-Nya, dan Dia akan memisahkan satu dari yang lain, seperti seorang gembala memisahkan domba dari kambing, dan ia akan menempatkan domba di sebelah kanannya, dan kambing di sebelah kirinya. Kemudian Raja akan berkata kepada orang-orang di sebelah kanannya: Mari, kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku, mewarisi kerajaan yang telah dipersiapkan bagimu sejak dunia dijadikan." (Mat. 25:31-34). Kita telah melihat dari teks-teks yang telah dikutip bahwa ketika Anak Manusia datang, orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa dan orang-orang yang hidup akan diubah. Melalui transformasi besar ini mereka siap menerima kerajaan, karena Paulus mengatakan: "Darah dan daging tidak dapat mendapat bagian dalam Kerajaan Allah, dan kebusukan tidak dapat mewarisi ketidakbusukan." (1 Kor. 15:50). Manusia, dalam keadaannya yang sekarang, bersifat fana dan dapat binasa, namun kerajaan Tuhan tidak dapat binasa dan akan bertahan selama-lamanya. Oleh karena itu, manusia, dalam kondisinya saat ini, tidak dapat memasuki kerajaan Tuhan. Namun ketika Yesus datang, Dia akan menganugerahkan keabadian kepada umat-Nya; dan kemudian dia akan memanggil mereka untuk memiliki kerajaan yang, sampai saat itu, mereka hanyalah ahli waris.

Teks-teks ini dan teks-teks lainnya dengan jelas menunjukkan kepada pikiran Miller bahwa peristiwa-peristiwa yang secara umum diharapkan terjadi sebelum kedatangan Kristus, seperti pemerintahan perdamaian universal dan berdirinya pemerintahan Allah di bumi, harus terjadi setelah kedatangan kedua. Lebih jauh lagi, semua tanda zaman dan kondisi dunia berhubungan dengan gambaran nubuatan mengenai hari-hari terakhir. Dari studi Kitab Suci saja, disimpulkan bahwa masa yang ditetapkan bagi kelangsungan bumi dalam keadaannya yang sekarang akan segera berakhir.

"Bukti lain yang sangat mengesankan pikiran saya," kata Miller, "adalah kronologi Kitab Suci. Saya menemukan bahwa peristiwa-peristiwa yang diprediksi telah terjadi terpenuhi di masa lalu, seringkali terjadi dalam kurun waktu tertentu. Seratus dua puluh tahun terjadinya air bah (Kej. 6:3), tujuh hari setelahnya, dan diperkirakan akan turun hujan selama empat puluh hari (Kej. 7:4), empat ratus tahun persinggahan sementara benih Abraham (Kejadian .15:13), tiga hari mimpi kepala juru minuman dan kepala juru roti (Kejadian 40:12-20); tujuh tahun pemerintahan Firaun (Kej. 41:28-54), empat puluh tahun di padang gurun (Bil. 14:34), tiga setengah tahun kelaparan (I Raja-raja 17:1; lihat Lukas 4:25); pembuangan tujuh puluh tahun (Yer. 25:11), tujuh masa Nebukadnezar (Dan. 4:13-16), dan tujuh minggu, enam puluh dua minggu, dan satu minggu, yang berarti tujuh puluh minggu, ditentukan bagi orang Yahudi (Dan. 9:24-27), peristiwa-peristiwa yang dibatasi oleh masa-masa itu yang merupakan hal-hal yang bersifat nubuatan, kemudian digenapi sesuai dengan ramalan mereka."

Oleh karena itu, ketika ia menemukan dalam studinya tentang Alkitab beberapa periode kronologis yang menurut pemahamannya berlanjut hingga kedatangan Kristus yang kedua kali, ia mau tidak mau menganggapnya sebagai "waktu yang telah ditetapkan" yang diwahyukan Tuhan kepada Anda. pelayan. Musa berkata, "Hal-hal yang rahasia adalah untuk Tuhan, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan adalah untuk kita dan untuk anak-anak kita selama-lamanya" (Ul. 29:29); dan Tuhan menyatakan melalui nabi Amos bahwa "dia tidak akan melakukan apa pun kecuali dia mengungkapkan rahasianya kepada hamba-hambanya, para nabi" (Amos 3:7). Oleh karena itu, para pelajar Firman Tuhan dapat dengan yakin mengharapakan peristiwa-peristiwa yang paling menakjubkan akan terjadi dalam sejarah manusia sebagaimana ditunjukkan dalam Kitab Suci kebenaran.

"Sebagaimana ia yakin sepenuhnya," kata Miller, "bahwa 'seluruh Kitab Suci diilhami secara ilahi' adalah bermanfaat; bahwa Kitab Suci tidak pernah berasal dari kehendak manusia, namun tercipta ketika orang-orang kudus digerakkan oleh Roh Kudus (II Pet. 1 :21), dan ditulis 'untuk pengajaran kita', 'supaya melalui kesabaran dan penghiburan dari Kitab Suci kita boleh mempunyai pengharapan', mau tidak mau menganggap bagian-bagian kronologis Alkitab tidak ditujukan untuk pertimbangan serius kita seperti halnya bagian mana pun. porsi lainnya

dia. Oleh karena itu, saya merasa bahwa dalam usaha saya untuk memahami apa yang Allah, dalam rahmat-Nya, pilih untuk diungkapkan kepada kita, saya tidak mempunyai hak untuk mengabaikan periode-periode nubuatan."

Nubuatan yang tampaknya paling jelas mengungkapkan waktu kedatangan yang kedua kali adalah nubuatan dalam Daniel 8:14: "Sampai dua ribu tiga ratus petang dan pagi hari; dan tempat kudus akan dibersihkan." Mengikuti peraturannya yang menjadikan Kitab Suci sebagai penafsirannya sendiri, Miller menemukan bahwa satu hari dalam nubuatan simbolis melambangkan satu tahun (Bil. 14:34; Yeh. 4:6); melihat bahwa jangka waktu 2.300 hari nubuatan, atau tahun-tahun harfiah, akan jauh melampaui akhir masa dispensasi Yahudi, oleh karena itu waktu tersebut tidak dapat merujuk pada tempat kudus pada masa dispensasi tersebut. Miller setuju dengan pandangan yang diterima secara umum bahwa, di era Kristen, Bumi adalah tempat suci, dan oleh karena itu memahami bahwa pembersihan tempat suci yang diprediksikan dalam Daniel 8:14 akan melambangkan pembersihan Bumi dengan api pada kedatangan Kristus yang kedua kali. . Miller menyimpulkan bahwa jika mungkin untuk menemukan titik awal yang tepat untuk 2.300 hari, maka akan mungkin untuk dengan mudah menentukan waktu kedatangan kedua. Dengan demikian akan terungkap masa penyempurnaan besar itu, "masa ketika negara saat ini, dengan segala kesombongan dan kekuasaannya, kemegahan dan keangkuhan, kejahatan dan penindasan, akan berakhir... ketika kutukan akan disingkirkan dari dunia." bumi, maut akan binasa, hamba-hamba Allah, nabi-nabi, orang-orang suci dan semua orang yang takut akan nama-Nya akan diberi pahala, dan orang-orang yang merusak bumi akan dibinasakan."

Dengan semangat yang baru dan lebih dalam, Miller melanjutkan pemeriksaannya terhadap nubuatan tersebut, menghabiskan siang dan malamnya untuk mempelajari apa yang baginya kini tampak begitu penting dan menarik perhatian. Dalam Daniel pasal 8 dia tidak melakukannya tidak menemukan petunjuk ke titik awal dari 2.300 hari. Malaikat Jibril, meskipun ia telah diperintahkan untuk membuat Daniel memahami penglihatan itu, hanya memberikan sebagian penjelasan kepadanya. Ketika penganiayaan mengerikan yang menimpa gereja dibawa ke hadapan penglihatan nabi, kekuatan fisiknya hilang. Dia tidak tahan lagi, dan malaikat itu meninggalkannya untuk beberapa waktu. Daniel pingsan dan sakit selama beberapa hari. "Saya takjub melihat penglihatan itu," katanya, "dan tidak seorang pun yang memahaminya."

Namun Allah memerintahkan rasul-Nya: "Berikanlah kepada orang ini penglihatan untuk memahaminya." Komisi ini harus dipenuhi. Dalam ketaatan padanya, malaikat itu, beberapa waktu kemudian, kembali kepada Daniel, sambil berkata: "Sekarang aku keluar untuk membuatmu mengerti maksudnya"; "Pahami arti kata tersebut sepenuhnya, dan pahami visinya." (Dan. 9:22 dan 23). Hanya ada satu hal dalam penglihatan pasal 8 yang tidak dijelaskan, yaitu mengenai waktu—jangka waktu 2.300 hari. Kemudian malaikat melanjutkan penjelasannya, terutama menekankan pokok bahasan waktu:

"Tujuh puluh minggu ditentukan atas rakyatmu dan atas kota sucimu... Ketahuilah dan pahami: sejak keluarnya perintah untuk memulihkan dan membangun Yerusalem, hingga Mesias, sang Pangeran, tujuh minggu, dan enam puluh dua minggu; jalan-jalan dan jalan-jalan akan dibangun kembali, tetapi pada masa kesusahan. Dan setelah enam puluh dua minggu Mesias akan diangkat, dan dia tidak akan ada lagi... Dan Dia akan membuat perjanjian dengan banyak orang selama seminggu; dan pada pertengahan minggu dia akan mempersembahkan korban sembelihan dan korban sajian." (Dan. 9:24-27).

Malaikat itu diutus kepada Daniel dengan tujuan khusus untuk menjelaskan kepadanya hal yang tidak ia pahami dalam penglihatan di pasal 8: pernyataan mengenai waktu: "Sampai dua ribu tiga ratus petang dan pagi hari; maka tempat kudus akan dibersihkan ." Setelah mengundang nabi Daniel untuk mempertimbangkan "hal itu dan memahami penglihatan itu", kata-kata pertama malaikat itu adalah: "Tujuh puluh minggu ditentukan atas bangsamu, dan atas kota sucimu." Kata yang diterjemahkan di sini sebagai "ditentukan" secara harafiah berarti "dipotong" atau "dipisahkan". Tujuh puluh minggu, yang melambangkan 490 tahun, ditegaskan malaikat itu dikhususkan sebagai milik orang Yahudi. Tapi terpisah dari apa?

Karena 2.300 hari adalah satu-satunya waktu yang disebutkan dalam pasal 8, maka itu pasti merupakan periode yang dipisahkan dari tujuh puluh minggu. Oleh karena itu, tujuh puluh minggu harus merupakan bagian dari 2.300 hari, dan kedua periode tersebut harus dimulai pada waktu yang sama. Malaikat menyatakan bahwa tujuh puluh minggu harus dihitung sejak dikeluarkannya perintah untuk memulihkan dan membangun Yerusalem. Jika tanggal pemesanan ini dapat ditemukan, maka titik awal periode 2.300 hari akan ditemukan.

Dalam pasal 7 kitab Ezra ketetapan tersebut dicatat (Ezr. 7:12-26). Dalam bentuknya yang paling lengkap dikeluarkan oleh Artaxerxes, raja Persia, pada tahun 457 SM. Namun dalam Ezra 6:14, dikatakan bahwa rumah Tuhan di Yerusalem dibangun "menurut perintah [atau ketetapan] Cyrus, Darius dan Artaxerxes, raja Persia." Ketiga raja ini, dengan memulai, mengukuhkan, dan menyelesaikan dekret tersebut, menyempurnakannya sebagaimana disyaratkan oleh nubuatan untuk menandai permulaan masa 2.300 tahun. Dengan mengambil tahun 457 SM, waktu di mana dekret itu diselesaikan, sebagai tanggal dikeluarkannya perintah tersebut, nampaknya seluruh spesifikasi nubuatan telah digenapi sepenuhnya.

"Sejak keluarnya perintah untuk memulihkan dan membangun Yerusalem, sampai kepada Mesias sang Pangeran, tujuh minggu, dan enam puluh dua minggu" — yaitu, enam puluh sembilan minggu, atau 483 tahun. Keputusan Artaxerxes mulai berlaku pada musim gugur tahun 457 SM. Sejak tanggal itu, terbentang 483 tahun hingga musim gugur tahun 27 M. Pada saat itulah nubuatan ini digenapi. Kata "Mesias" berarti "Yang Diurapi". Pada musim gugur tahun 27 M, Kristus dibaptis oleh Yohanes Pembaptis dan menerima urapan Roh. Rasul Petrus bersaksi bahwa "Allah mengurapi Yesus dari Nazaret dengan Roh Kudus dan dengan kuasa."

(Kisah Para Rasul 10:38). Dan Juruselamat Sendiri menyatakan: "Roh Tuhan ada pada-Ku, karena Dia telah mengurapi Aku untuk memberitakan kabar baik kepada orang-orang miskin." (Lukas 4:18). Setelah pembaptisan-Nya, Yesus pergi ke Galilea, "memberitakan Injil Kerajaan Allah dan berkata: *Waktunya telah genap.*" (Markus 1:14 dan 15).

"Dan Dia akan membuat perjanjian dengan banyak orang selama seminggu." "Minggu" yang disebutkan di sini adalah minggu terakhir dari tujuh puluh minggu; Ini adalah tujuh tahun terakhir dari periode yang khusus diperuntukkan bagi orang Yahudi. Pada masa ini, yang berlangsung dari tahun 27 hingga tahun 34 M, Kristus, pertama secara pribadi dan kemudian melalui murid-murid-Nya, menyampaikan undangan Injil khususnya kepada orang-orang Yahudi. Sewaktu para rasul berangkat dengan membawa kabar baik tentang kerajaan, instruksi Juruselamat adalah: "Jangan menempuh jalan orang lain, atau masuk ke kota-kota orang Samaria; tetapi pergilah ke domba-domba yang hilang dari kaum Israel." (Mat. 10:5 dan 6).

"Pada pertengahan minggu itu dia akan menghentikan kurban dan korban sajiannya." Pada tahun 31 M, tiga setengah tahun setelah baptisan-Nya, Tuhan kita disalibkan. Dengan pengorbanan besar yang dipersembahkan di Golgota, Dia mengakhiri sistem persembahan yang selama 4.000 tahun menunjuk pada Anak Domba Allah. Tipe bertemu dengan antitipe dan semua pengorbanan dan persembahan dalam sistem upacara dihentikan.

Tujuh puluh minggu atau 490 tahun yang secara khusus diberikan kepada orang-orang Yahudi berakhir, seperti yang telah kita lihat, pada tahun 34 M. Pada saat itu, melalui tindakan Sanhedrin Yahudi, bangsa tersebut menutup penolakannya terhadap Injil sebagai akibat dari kemartiran Stefanus. dan penganiayaan terhadap para pengikut Kristus. Dengan demikian, pesan keselamatan, tidak lagi terbatas pada orang-orang terpilih, telah diberikan kepada dunia. Para murid, karena penganiayaan, terpaksa meninggalkan Yerusalem, "pergi ke mana-mana sambilewartakan Firman."

"Filipus, ketika pergi ke kota Samaria, memberitakan Kristus kepada mereka." (Kisah Para Rasul 8:5). Petrus, dengan bimbingan ilahi, membuka Injil kepada Kornelius, perwira di Kaisarea, yang adalah seorang pria yang takut akan Tuhan; dan Paulus yang bersemangat, yang telah percaya pada iman Kristen, ditugaskan untuk membawa kabar gembira kepada orang-orang bukan Yahudi dari jauh (Kisah 8:4 dan 5; 22:21).

Sampai sekarang setiap spesifikasi nubuatan telah digenapi dengan ketat, dan awal dari tujuh puluh minggu ditetapkan tanpa segala perselisihan pada tahun 457 SM, dengan

berakhir pada tahun 34 M Berdasarkan data tersebut, tidak ada kesulitan dalam mencari akhir dari 2.300 hari tersebut. Memisahkan tujuh puluh minggu atau 490 hari dari 2.300 hari, masih tersisa 1.810 hari. Setelah 490 hari berakhir, 1.810 hari masih harus diselesaikan. Dari tahun 34 Masehi, 1.810 tahun itu akan diperpanjang hingga tahun 1844.

Akibatnya, 2.300 hari dalam Daniel 8:14 berakhir pada tahun 1844. Pada akhir masa nubuatan besar ini, menurut kesaksian malaikat Allah, "tempat kudus akan dibersihkan." Dengan demikian, waktu penyucian Bait Suci – yang diyakini hampir secara universal akan terjadi pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali – telah ditetapkan secara definitif.

Miller dan rekan-rekannya, pada awalnya, percaya bahwa 2.300 hari akan berakhir pada *musim semi* tahun 1844, sedangkan nubuatan menunjuk pada *musim gugur* tahun itu. Kesalahan penafsiran mengenai hal ini membawa kekecewaan dan kebingungan bagi mereka yang telah menetapkan tanggal pertama sebagai waktu kedatangan Tuhan. Namun hal ini tidak sedikit pun mempengaruhi kekuatan argumen bahwa 2.300 hari itu berakhir pada tahun 1844, dan bahwa peristiwa besar yang diwakili oleh penyucian tempat suci harus terjadi pada saat itu.

Dengan mengabdikan dirinya untuk mempelajari Kitab Suci dengan maksud untuk membuktikan bahwa Kitab Suci adalah wahyu ilahi, pada mulanya Miller tidak mempunyai harapan sedikit pun untuk mencapai kesimpulan yang telah dicapainya. Dia sendiri hampir tidak bisa menghargai hasil penyelidikannya. Namun bukti alkitabiah terlalu jelas dan kuat untuk dikesampingkan.

Dia telah mengabdikan dua tahun untuk mempelajari Alkitab, ketika, pada tahun 1818, dia mencapai kesimpulan yang sungguh-sungguh bahwa dalam waktu sekitar dua puluh lima tahun, Kristus akan muncul untuk menebus umat-Nya. Miller mengungkapkannya sebagai berikut: "Tidaklah perlu untuk mengatakan tentang sukacita yang memenuhi hatiku, pada masa depan yang menyenangkan, atau tentang hasrat yang membara dari jiwaku untuk ikut serta dalam sukacita orang-orang yang telah ditebus. Saat itu, Alkitab adalah utukku, sebuah buku baru. Itu memang sebuah pesta untuk alasan. Segala sesuatu yang bagi saya tidak jelas, mistis, atau samar-samar dalam ajarannya, hilang dari pikiran saya di hadapan cahaya jernih yang kini bersinar dari halaman-halaman sucinya. Dan, oh!, betapa terang dan mulianya kebenaran itu bagiku! Segala pertentangan dan ketidakkonsistenan yang sebelumnya kutemukan dalam Firman lenyap, dan meski banyak bagian yang belum kupahami secara memuaskan, namun begitu banyak terang telah terpancar darinya untuk menerangi pikiran saya yang sebelumnya gelap, sehingga saya merasa senang mempelajari Kitab Suci, suatu kepuasan yang sebelumnya tidak pernah saya duga dapat diperoleh dari ajaran-ajaran m"

"Dengan keyakinan sungguh-sungguh bahwa peristiwa-peristiwa penting yang dinubuatkan dalam Kitab Suci akan segera digenapi, sebuah pertanyaan muncul di hadapanku dengan kekuatan besar, mengenai tugasku terhadap dunia, mengingat bukti-bukti yang telah mempengaruhi pikiranku sendiri." Miller Mau tak mau dia merasa bahwa adalah kewajibannya untuk membagikan terang yang telah dia terima kepada orang lain. Dia berharap mendapat tentangan dari orang jahat, namun dia percaya bahwa semua orang Kristen akan bersukacita dalam harapan melihat Juruselamat, yang mereka akui. Satu-satunya ketakutannya adalah, karena kegembiraan mereka yang besar atas prospek penyelamatan mulia yang akan segera terjadi, banyak orang akan menerima doktrin tersebut tanpa cukup mengkaji Kitab Suci sebagai bukti kebenarannya.

Oleh karena itu, ia ragu-ragu untuk menyampaikannya karena takut salah dan menjadi sarana untuk menyesatkan orang lain. Dengan demikian, ia dituntun untuk meninjau kembali bukti-bukti yang mendukung kesimpulan-kesimpulan yang telah ia peroleh, dan mempertimbangkan dengan hati-hati setiap kesulitan yang muncul di benaknya. Ia mendapati bahwa keberatan-keberatan lenyap di hadapan cahaya Firman Tuhan, seperti kabut di hadapan sinar matahari. Lima tahun yang dihabiskan dengan cara ini membuatnya yakin sepenuhnya akan kebenaran pendapatnya.

Dan kini kewajiban untuk memberitahukan kepada orang lain apa yang dia yakini telah diajarkan dengan begitu jelas dalam Kitab Suci mendesaknya dengan kekuatan baru. Miller mengaku: "Saat saya membicarakan bisnis saya, hal itu terus terngiang di telinga saya: 'Pergi dan beritahu dunia tentang bahaya yang ada di dalamnya.' Teks yang terus-menerus terlintas di benakku adalah: 'Jika aku berkata kepada orang fasik, hai orang fasik, kamu pasti akan mati; dan kamu tidak berbicara untuk memalingkan orang fasik dari jalannya, maka orang fasik itu akan mati dalam kesalahannya, tetapi Aku akan menuntut darahnya di tanganmu. Tetapi ketika engkau telah berbicara untuk memalingkan orang fasik dari jalannya, agar dia berbalik darinya, dan dia tidak menyimpang dari jalannya, maka dia akan mati dalam kesalahannya, tetapi engkau telah menyelamatkan nyawamu. jiwa.' (Yehezkiel 33:8, 9). Saya merasa bahwa jika orang jahat dapat diberi peringatan secara efektif, banyak dari mereka akan bertobat; dan jika mereka tidak diperingatkan, darah mereka mungkin akan dituntut di tangan saya."

Dia mulai menyampaikan pandangannya secara pribadi ketika ada kesempatan, berdoa agar beberapa pendeta dapat merasakan kekuatan mereka dan mengabdikan dirinya untuk penyebarannya. Namun Miller tidak bisa menghilangkan keyakinan bahwa ia memiliki kewajiban pribadi yang harus dipenuhi dalam memberikan peringatan tersebut. Kata-kata itu selalu terngiang-ngiang di benaknya: "Pergilah dan beritahukan hal ini kepada dunia; darah mereka akan aku menuntut dari tanganmu."

Ia menunggu selama sembilan tahun, dengan beban yang menekan jiwanya, hingga pada tahun 1831, untuk pertama kalinya, ia secara terbuka memberikan alasan atas keyakinannya.

Sama seperti Elisa dipanggil ketika dia sedang membajak dengan lembunya di ladang, untuk menerima jubah pengudusan jabatan kenabian, William Miller juga diundang untuk meninggalkan bajak dan membuka misteri kerajaan Allah kepada pemahaman dari orang-orang. Dengan rasa takut ia memulai pekerjaannya, memimpin para pendengarnya selangkah demi selangkah melewati masa-masa nubuatan hingga penampakan Kristus yang kedua kali. Dengan setiap upaya dia memperoleh kekuatan dan keberanian, melihat minat besar yang ditimbulkan oleh kata-katanya.

Hanya atas permintaan saudara-saudaranya, yang dalam kata-katanya dia mendengar panggilan Tuhan, Miller setuju untuk menyampaikan pandangannya di depan umum.

Dia saat itu berusia lima puluh tahun dan tidak terbiasa berbicara di depan umum.

Dia merasa terbebani dengan rasa ketidakmampuannya untuk melakukan pekerjaan di hadapannya. Namun sejak awal, jerih payahnya demi keselamatan jiwa-jiwa diberkati dengan cara yang luar biasa. Konferensi pertamanya diikuti dengan kebangkitan agama, di mana tiga puluh keluarga berpindah agama, kecuali dua orang. Dia segera diyakinkan untuk berbicara di tempat lain, dan hampir di semua tempat karyanya menghasilkan kebangkitan pekerjaan Tuhan. Orang-orang berdosa bertobat, umat Kristiani dibangunkan untuk melakukan pengabdian yang lebih besar, dan penganut deisme serta orang-orang yang tidak beriman mengakui kebenaran Alkitab dan agama Kristen. Kesaksian dari mereka yang bekerja dengannya adalah: "Dia menjangkau sekelompok orang yang tidak berada dalam pengaruh orang lain." Khotbahnya dirancang untuk membangkitkan opini publik terhadap tema-tema besar agama, dan untuk menghentikan pertumbuhan keduniawian dan sensualitas pada masa itu.

Hampir di setiap kota terjadi banyak, bahkan ratusan, orang yang bertobat akibat khotbahnya. Di banyak tempat, gereja-gereja Protestan dari hampir semua denominasi membuka pintunya baginya, dan undangan untuk bekerja umumnya datang dari para pendeta dari berbagai jemaat. Miller membuat peraturan yang tidak berubah-ubah untuk tidak bekerja di mana pun dia tidak diundang; namun, dia segera menyadari bahwa mustahil untuk memenuhi setengah dari permintaan yang diajukan kepadanya.

Banyak orang yang tidak menerima pandangannya mengenai waktu pasti kedatangan Kristus yang kedua kali yakin akan kepastian dan dekatnya kedatangan Kristus serta perlunya persiapan. Di beberapa kota besar, karyanya memberikan kesan yang luar biasa. Penjual minuman meninggalkan perdagangannya dan mengubah tokonya menjadi ruang pertemuan; sarang perjudian ditutup.

Orang-orang yang tidak beriman, deis, universalis, dan yang paling libertine, beberapa di antaranya mengalami transformasi

yang sudah bertahun-tahun tidak masuk rumah ibadah. Pertemuan doa diadakan oleh berbagai denominasi di lingkungan yang berbeda, hampir setiap jam sepanjang hari; Para pengusaha bertemu di tengah hari untuk berdoa dan memuji. Tidak ada kegembiraan yang aneh, namun ada kekhidmatan yang hampir universal di benak orang-orang. Karyanya, seperti karya para reformis awal, lebih cenderung meyakinkan pemahaman dan menggugah hati nurani dibandingkan sekadar membangkitkan emosi.

Pada tahun 1833, Miller menerima izin untuk berkhotbah dari Gereja Baptis, tempat dia menjadi anggota. Sejumlah besar pendeta di denominasinya juga menyetujui pekerjaannya. Dan dengan persetujuan resmi inilah dia melanjutkan pekerjaannya.

Dia melakukan perjalanan dan berkhotbah tanpa henti, meskipun pekerjaan pribadinya hanya terbatas di New England dan Amerika Tengah. Selama bertahun-tahun pengeluarannya dipenuhi sepenuhnya dari sumber dayanya sendiri. Dia kemudian tidak pernah menerima cukup uang untuk menutupi biaya perjalanan ke tempat-tempat yang dia undang. Oleh karena itu, pekerjaan-pekerjaan umum yang dilakukannya, jauh dari sekedar keuntungan berupa uang, malah menjadi beban berat atas harta bendanya, yang perlahan-lahan berkurang selama periode hidupnya ini. Miller memiliki keluarga besar; tetapi karena semua orang di sana adalah orang yang ekonomis dan rajin, pertaniannya cukup untuk menghidupi semua orang.

Pada tahun 1833, dua tahun setelah Miller mulai memaparkan secara terbuka bukti kedatangan Kristus yang akan datang, tanda terakhir yang dijanjikan Juruselamat sebagai indikasi kedatangan-Nya yang kedua kali muncul. Yesus berkata, "Bintang-bintang akan berjatuh dari langit." (Mat. 24:29). Dan Yohanes, dalam Kiamat, menyatakan ketika merenungkan dalam penglihatan pemandangan yang mengumumkan hari Tuhan: "Dan bintang-bintang di langit jatuh ke bumi, seperti ketika pohon ara mengeluarkan buah aranya yang masih mentah, diguncang oleh angin kencang."

(Wahyu 6:13). Nubuatan ini mendapat penggenapan yang menakjubkan dalam hujan meteorit besar yang terjadi pada tanggal 13 November 1833. Ini adalah penampakan bintang jatuh yang paling luas dan menakjubkan yang pernah tercatat dalam sejarah. "Seluruh cakrawala di Amerika Serikat berada dalam keributan yang membara selama berjam-jam. Tidak ada fenomena langit yang pernah terjadi di negara ini, sejak fase awal penjajahan, yang dipandang dengan kekaguman oleh satu kelas, atau ketakutan dan kekhawatiran oleh kelompok lain." "Keagungan dan keindahannya yang mengerikan masih melekat di benak banyak orang... Tidak pernah ada hujan yang lebih deras daripada jatuhnya meteor ke bumi. Timur, Barat, Utara dan Selatan, semuanya sama.

Singkatnya, seluruh langit tampak bergerak... Tampilannya, seperti yang dijelaskan dalam Prof. Silliman, terlihat di seluruh Amerika Utara... Dari pukul dua hingga siang hari bolong, langit benar-benar tenang dan tidak berawan, permainan cahaya menyilaukan yang tak henti-hentinya dipertahankan di seluruh cakrawala."

"Tidak ada bahasa yang benar-benar dapat menggambarkan kemegahan pertunjukan yang luar biasa itu...tidak seorang pun yang belum pernah menyaksikannya dapat membentuk konsepsi yang memadai tentang kemegahannya. Tampaknya seolah-olah seluruh langit berbintang berkumpul di suatu titik dekat puncak, dan bintang-bintang secara bersamaan dilepaskan dengan kecepatan kilat, ke setiap bagian cakrawala; namun, mereka tidak habis.

Ribuan orang dengan cepat mengikuti setelah ribuan orang, seolah-olah diciptakan untuk peristiwa tersebut." "Tidaklah mungkin untuk membayangkan gambaran yang lebih tepat tentang pohon ara yang melepaskan buah aranya ketika tertiuip angin kencang."

Sehari setelah tontonan tersebut, Henry Dana Ward menggambarkan fenomena menakjubkan tersebut sebagai berikut: "Saya kira, tidak ada filsuf atau cendekiawan yang berbicara atau mencatat, peristiwa serupa dengan yang terjadi kemarin pagi. Seorang nabi, seribu delapan ratus tahun sebelumnya, telah meramalkannya dengan tepat—jika kita tidak mengalami kesulitan dalam memahami bintang jatuh sebagai bintang jatuh, dalam satu-satunya pengertian yang mungkin hal ini benar secara harfiah."

Demikianlah tanda-tanda kedatangan-Nya yang terakhir diketahui, mengenai mana Yesus menyatakan kepada murid-murid-Nya: "Jika kamu melihat semuanya ini, ketahuilah, bahwa Dia sudah dekat, di ambang pintu." (Mat. 24:33). Setelah tanda-tanda ini, Yohanes melihat peristiwa besar berikutnya yang akan terjadi: langit digulung seperti perkamen, bumi diguncang, gunung-gunung dan pulau-pulau dipindahkan dari tempatnya, dan orang-orang jahat, yang dicekam ketakutan, berusaha melarikan diri dari hadapan dunia. Anak manusia.

Banyak orang yang menyaksikan jatuhnya bintang-bintang melihatnya sebagai pertanda akan datangnya penghakiman - "suatu gambaran yang mengerikan, suatu pertanda yang pasti, suatu tanda yang penuh belas kasihan dari hari yang besar dan dahsyat itu." Dengan cara ini perhatian orang-orang diarahkan pada penggenapan nubuatan tersebut, dan banyak orang dituntun untuk mengindahkan peringatan kedatangan kedua kali.

Pada tahun 1840, penggenapan nubuatan luar biasa lainnya membangkitkan minat umum. Dua tahun sebelumnya, Josiah Litch, salah satu pendeta terkemuka yang mengkhobatkan Kedatangan Kedua, menerbitkan eksposisi Wahyu 9, meramalkan jatuhnya Kekaisaran Ottoman dan menentukan tidak hanya tahunnya, tetapi juga hari pasti terjadinya hal itu. Menurut penjelasannya, yang hanya sekedar menghitung periode nubuatan dalam Kitab Suci, pemerintah Turki akan menyerahkan kemerdekaannya pada hari kesebelas Agustus 1840. Ramalan tersebut dipublikasikan secara luas dan ribuan orang mengikuti jalannya peristiwa tersebut dengan penuh minat.

Pada waktu yang ditentukan, Turki, melalui duta besarnya, menerima perlindungan negara-negara sekutu di Eropa, dan dengan demikian menempatkan dirinya di bawah kendali negara-negara Kristen. Peristiwa itu menggenapi nubuatan itu dengan tepat. Ketika hal ini diketahui, banyak orang menjadi yakin akan kebenaran prinsip-prinsip penafsiran kenabian yang diadopsi oleh Miller dan rekan-rekannya, dan momentum yang luar biasa diberikan kepada gerakan Advent. Orang-orang terpelajar dan terpandang bersatu dengan Miller, baik dalam berkhotbah maupun dalam menerbitkan pandangannya, dan dari tahun 1840 hingga 1844 karyanya menyebar dengan cepat.

Guilherme Miller memiliki kemampuan intelektual yang hebat, disiplin dalam refleksi dan pembelajaran. Terhadap kemampuan ini beliau menambahkan kebijaksanaan Surga, menyatukan dirinya dengan Sumber kebijaksanaan. Miller adalah orang yang sangat berharga, menuntut rasa hormat dan penghargaan di mana pun integritas karakter dan keunggulan moral dipertimbangkan. Menggabungkan kebaikan hati yang sejati dengan kerendahan hati Kristiani ditambah kekuatan pengendalian diri, dia penuh perhatian dan ramah kepada semua orang, siap mendengarkan pendapat orang lain dan mempertimbangkan argumen mereka. Tanpa gairah atau kegembiraan, ia membuktikan semua teori dan doktrin dengan Firman Tuhan. Penalarannya yang kuat ditambah pengetahuannya yang mendalam akan Kitab Suci memampukan dia menyangkal kesalahan dan menyingkapkan kepalsuan.

Namun, dia tidak melaksanakan tugasnya tanpa perlawanan sengit. Seperti halnya para reformis awal, kebenaran yang disampaikannya tidak diterima dengan baik oleh para guru agama populer. Karena mereka tidak dapat mendukung posisi mereka melalui Kitab Suci, mereka terpaksa menggunakan kutipan dan doktrin dari manusia, dari tradisi para bapa gereja. Namun Firman Tuhan adalah satu-satunya kesaksian yang diterima oleh para pengkhotbah tentang kebenaran Adven. "Alkitab, dan hanya Alkitab saja," adalah kata sandinya. Kurangnya argumen alkitabiah di pihak para penentang diimbangi dengan ejekan dan ejekan. Waktu, sarana dan talenta dihabiskan untuk memfitnah orang-orang yang satu-satunya pelanggarannya adalah dengan gembira menunggu kembalinya Tuhan mereka dan berusaha untuk menjalani kehidupan suci dan menasihati orang lain untuk mempersiapkan kedatangan-Nya.

Rajinlah upaya yang dilakukan untuk mengalihkan pikiran orang-orang dari pertanyaan tentang kedatangan kedua kali. Mempelajari nubuatan mengenai kedatangan Kristus dan akhir dunia dibuat seolah-olah merupakan suatu dosa, sesuatu yang membuat manusia merasa malu. Oleh karena itu, pelayanan populer berupaya melemahkan iman terhadap Firman Tuhan. Pengajaran Anda

Hal ini membuat manusia menjadi tidak percaya dan banyak yang merasa berhak untuk bertindak sesuai dengan keinginan mereka yang tidak saleh. Jadi penulis menghubungkan semua kejahatan ini dengan orang Advent.

Meski memenuhi rumah para pendengar yang penuh perhatian dan cerdas, nama Miller jarang disebutkan oleh pers keagamaan kecuali untuk tujuan tuduhan dan ejekan. Orang-orang yang ceroboh dan tidak beriman, didorong oleh posisi para guru agama, menggunakan ungkapan-ungkapan yang memfitnah, menghujat dan melontarkan lelucon vulgar, dalam upaya mereka untuk melontarkan kebencian terhadap dirinya dan karyanya. Laki-laki berambut abu-abu yang meninggalkan rumahnya yang nyaman untuk melakukan perjalanan dengan biaya sendiri dari kota ke kota, dari desa ke desa, bekerja tanpa henti untuk menyampaikan kepada dunia peringatan serius akan datangnya penghakiman, dengan keji dikecam sebagai seorang fanatik, pembohong, dan bajingan.

Ejekan, kepalsuan, dan hinaan yang ditimpakan kepadanya memicu protes kemarahan, bahkan dari pers sekuler. Memperlakukan suatu masalah yang begitu agung dan mengerikan dengan kesembronoan dan sinisme dinyatakan oleh orang-orang duniawi bukan sekedar untuk menghibur diri dengan perasaan para pembelanya, namun "untuk mengolok-olok hari penghakiman, untuk mengejek Tuhan sendiri, dan untuk mengejek kengerian istana-Nya."

Penghasut segala kejahatan tidak hanya berusaha melawan dampak pesan kedatangan, namun juga menghancurkan pembawa pesan itu sendiri. Miller menerapkan kebenaran Alkitab secara praktis ke dalam hati para pendengarnya, menegur dosa-dosa mereka dan mengganggu kepuasan diri mereka. Kata-katanya yang jelas dan tajam menimbulkan permusuhan. Penentangan yang diungkapkan oleh anggota gereja terhadap pesannya mendorong masyarakat kelas bawah untuk melangkah lebih jauh. Musuh bersekongkol untuk mengambil nyawanya ketika dia meninggalkan tempat pertemuan. Namun para malaikat Tuhan ada di antara kerumunan itu, dan salah satu dari mereka, dalam wujud manusia, memegang lengan hamba Tuhan ini dan membawanya dengan aman menjauh dari kerumunan yang marah itu. Pekerjaannya belum selesai, dan Setan serta utusannya kecewa dengan kegagalan rencana mereka.

Meskipun terdapat banyak pertentangan, minat terhadap gerakan Advent terus bertumbuh. Dari puluhan dan ratusan, jemaahnya bertambah menjadi ribuan. Ada akses yang besar ke berbagai gereja, namun setelah beberapa waktu semangat perlawanan terhadap orang-orang yang berpindah agama muncul, dan gereja-gereja mulai mengambil tindakan disipliner terhadap mereka yang menganut pandangan Miller. Tindakan ini menimbulkan tanggapan dari penanya yang ditujukan kepada orang-orang Kristen dari semua denominasi, menuntut agar, jika doktrin mereka salah, kesalahan mereka diperlihatkan kepada mereka melalui Kitab Suci.

Beliau berkata: "Apa yang kami yakini yang belum diperintahkan kepada kami oleh Firman Tuhan, yang kamu sendiri akui sebagai aturan, satu-satunya aturan, dalam iman dan amalanmu? Apa yang telah kami lakukan sehingga memicu kecaman keras terhadap begitu banyak? dari mimbar dan dari media, dan memberi Anda alasan yang tepat untuk mengeluarkan kami [umat Advent] dari gereja dan persekutuan Anda?" "Jika kami melakukan kesalahan, saya mohon agar Anda menunjukkan kepada kami apa isi kesalahan kami. Tunjukkan kepada kami dari Firman Tuhan bahwa kami salah. Sudah cukup banyak kami diejek. Hal itu tidak pernah dapat meyakinkan kami bahwa kami bekerja dalam kesalahan. Hanya Firman Tuhan yang dapat mengubah pandangan kita.

Kesimpulan kami diambil melalui pertimbangan dan doa, seperti yang kami lihat buktinya dalam Kitab Suci."

Di setiap zaman, peringatan-peringatan yang dikirimkan Allah kepada dunia melalui hamba-hamba-Nya ditanggapi dengan rasa tidak percaya dan ketidakpercayaan yang sama. Ketika kejahatan orang-orang sebelum air bah memaksa Tuhan untuk mendatangkan air bah ke bumi, Dia terlebih dahulu menyatakan tujuan-Nya kepada mereka, agar mereka mempunyai kesempatan untuk berbalik dari jalan jahat mereka. Selama seratus dua puluh tahun peringatan ini terdengar di telinga generasi tersebut untuk bertobat, di bawah hukuman murka Allah yang harus terwujud.

untuk menghancurkan mereka. Namun pesan itu bagi mereka tampak seperti dongeng belaka, dan mereka tidak mempercayainya. Didorong oleh ketidaksopanan mereka sendiri, mereka mengejek utusan Tuhan, meremehkan permohonannya dan bahkan menuduhnya sombong. Beraninya seseorang bangkit melawan semua pemimpin besar di muka bumi? Jika pesan Nuh benar, mengapa seluruh dunia tidak melihat dan mempercayainya? Perkataan satu orang bertentangan dengan kebijaksanaan ribuan orang! Mereka tidak mau menghargai peringatan tersebut, atau mencari perlindungan

di dalam bahtera.

Para pencemooh menunjuk pada hal-hal yang bersifat Alam—musim-musim yang tidak berubah-ubah, langit biru yang tidak pernah turun hujan, ladang-ladang hijau yang disegarkan oleh lembutnya embun malam—dan berseru, "Bukankah Dia berbicara dalam perumpamaan?"

Mereka dengan mengejek menyatakan bahwa pengkhotbah keadilan adalah orang yang sangat antusias; dan mereka terus mencari kesenangan dengan lebih bersemangat, lebih bertekad dalam jalan jahat mereka dibandingkan sebelumnya. Namun ketidakpercayaan mereka tidak menghalangi kejadian yang dinubuatkan itu. Allah sudah lama menanggung ketidaksalehan mereka, memberi mereka banyak kesempatan untuk bertobat. Namun pada waktu yang ditentukan, penghakiman Tuhan menimpa mereka yang menolak belas kasihan-Nya.

Kristus menyatakan bahwa akan ada ketidakpercayaan yang sama mengenai kedatangan-Nya yang kedua kali. Sebagaimana orang-orang di zaman Nuh tidak mengenal Dia, "sampai air bah itu datang dan melenyapkan mereka semua, demikianlah kelak," dalam kata-kata Juruselamat kita, "kedatangan Anak Manusia" (Mat. 24:39). Ketika orang-orang yang mengaku umat Tuhan bersatu dengan dunia, hidup sebagaimana orang-orang dunia hidup dan bersatu dengan mereka dalam kesenangan terlarang; ketika kemewahan dunia menjadi kemewahan gereja; ketika lonceng pernikahan berbunyi, dan semua orang memandang ke masa depan dengan mengharapkan kemakmuran duniawi selama bertahun-tahun, lalu tiba-tiba, seperti kilat menyambar dari langit, akan tibalah akhir dari visi cerah dan harapan mereka yang menipu.

Sama seperti Tuhan menugaskan hamba-Nya untuk memperingatkan dunia akan datangnya air bah, Dia juga mengirimkan utusan-utusan terpilih untuk memberitahukan dekatnya penghakiman terakhir. Dan sebagaimana orang-orang sezaman dengan Nuh tertawa untuk mengejek ramalan pengkhotbah kebenaran, demikian pula pada zaman Miller bahkan banyak orang yang mengaku umat Tuhan mencemooh kata-kata peringatan tersebut.

Dan mengapa doktrin dan khotbah tentang kedatangan Kristus yang kedua kali kurang diterima oleh gereja-gereja? Bagi orang fasik kedatangan Tuhan mendatangkan kesengsaraan dan kehancuran, bagi orang benar kedatangan Tuhan membawa sukacita dan harapan. Kebenaran besar ini telah menjadi penghiburan bagi umat beriman Tuhan sepanjang zaman. Mengapa ia, seperti Pengarangnya, menjadi "batu sandungan dan batu sandungan" bagi umat-Nya?

Tuhan kita sendirilah yang berjanji kepada murid-murid-Nya: "Jika Aku pergi dan menyiapkan tempat bagimu, Aku akan datang lagi dan membawamu ke tempat-Ku." (Yohanes 14:3). Juruselamat yang penuh belas kasihanlah yang, mengantisipasi kesepian dan kesedihan para pengikut-Nya, menugaskan para malaikat untuk menghibur mereka dengan jaminan bahwa Dia akan datang kembali secara pribadi, sama seperti Dia telah naik ke Surga. untuk melihat satu adegan terakhir [tentang Dia](#) yang mereka kasihi, perhatian mereka tertuju pada kata-kata: "Hai orang-orang Galilea, mengapa kamu memandang ke surga? Yesus ini, yang telah diangkat ke surga meninggalkan kamu, akan datang sama seperti kamu melihat Dia pergi ke Surga." (Kisah Para Rasul 1:11). Harapan kembali tersulut oleh pesan malaikat. Para murid "kembali ke Yerusalem dengan penuh sukacita. Dan mereka senantiasa berada di Bait Suci sambil memuji dan memberkati Allah" (Lukas 24:52 dan 53). Mereka tidak bersukacita karena Yesus telah berpisah dari mereka, dan mereka dibiarkan bergumul dengan pencobaan dan godaan dunia, namun karena jaminan yang diberikan oleh malaikat bahwa Dia akan datang kembali.

Pewartaan tentang kedatangan Kristus kini, sebagaimana ketika disampaikan oleh para malaikat kepada para gembala di Betlehem, seharusnya merupakan kabar baik yang penuh sukacita. Orang-orang yang

benar-benar mengasihi Juruselamat, mereka mau tidak mau menyambut dengan sukacita pengumuman yang terdapat dalam Firman Allah, bahwa Dia yang menjadi pusat pengharapan mereka akan kehidupan kekal, datang kembali, tidak untuk dihina, dihina dan ditolak, seperti yang terjadi pada kedatangan-Nya yang pertama, tetapi dengan kuasa dan kemuliaan untuk menebus umat-Nya. Mereka yang tidak mengasihi Juruselamatlah yang berharap Dia tidak datang. Dan tidak ada bukti yang lebih meyakinkan bahwa gereja-gereja telah berpaling dari Allah selain kejengkelan dan permusuhan yang ditimbulkan oleh pesan yang dikirimkan Surga ini.

Mereka yang menerima doktrin kedatangan disadarkan akan perlunya pertobatan dan penghinaan di hadapan Tuhan. Banyak orang sudah lama ragu-ragu antara Kristus dan dunia; Sekarang mereka mengerti bahwa sudah waktunya untuk mengambil sikap. Hal-hal yang bersifat kekekalan menjadi kenyataan yang tidak biasa bagi mereka. Surga sudah dekat dan mereka merasa bersalah di hadapan Tuhan. Umat Kristen dibangunkan untuk kehidupan rohani yang baru. Mereka merasa waktunya singkat dan apa yang harus mereka lakukan untuk sesamanya harus diselesaikan dengan cepat. Bumi surut dan keabadian tampak terbuka di hadapan mereka; dan jiwa, dengan semua yang berhubungan dengan kebahagiaan dan kemalangan abadi, merasa bahwa setiap tujuan duniawi menjadi kabur. Roh Allah ada di dalam diri mereka, melimpahkan dengan kuasa permohonan yang sungguh-sungguh kepada saudara-saudara mereka dan orang-orang berdosa untuk bersiap menyambut hari Allah. Kesaksian diam-diam dalam kehidupan sehari-harinya merupakan teguran terus-menerus terhadap anggota gereja yang formal dan tidak mengabdikan. Mereka tidak ingin diganggu dalam mengejar kesenangan, pengabdian mereka pada keuntungan, dan ambisi demi kehormatan duniawi. Karena alasan ini, timbul permusuhan dan pertentangan terhadap iman Advent dan mereka yang memproklamirkannya.

Karena argumen-argumen mengenai masa-masa nubuatan terbukti tidak dapat dibantah, para penentang berusaha untuk menghalangi penyelidikan mengenai hal ini dengan mengajarkan bahwa nubuatan-nubuatan tersebut telah dimeteraikan. Dengan cara ini, kaum Protestan mengikuti jejak kaum Romawi. Meskipun gereja kepausan melarang orang untuk memiliki Alkitab, gereja Protestan membela gagasan bahwa bagian penting dari Firman Suci – bagian yang menyajikan kebenaran yang khususnya dapat diterapkan pada zaman kita – tidak dapat dipahami.

Para pendeta dan masyarakat menyatakan bahwa nubuatan Daniel dan Wahyu adalah misteri yang tidak dapat dipahami. Namun Kristus menarik perhatian murid-murid-Nya kepada kata-kata nabi Daniel mengenai peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada zaman mereka, dan berkata, "Barangsiapa membaca, hendaklah ia *memahaminya*." (Mat. 24:15). Dan penegasan bahwa Kiamat adalah suatu misteri yang tidak dapat dipahami, bertentangan dengan judul kitab itu sendiri: "Wahyu Yesus Kristus, yang diberikan Allah kepada-Nya untuk menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya hal-hal yang harus segera terjadi... Nah – Berbahagialah orang yang membaca dan mendengar kata-kata nubuatan ini, dan menaati apa yang tertulis di dalamnya, sebab waktunya sudah dekat." (Wahyu 1:1-3).

Kata nabi: "Berbahagialah orang yang membaca." Ada orang yang tidak mau membaca; berkahnya bukan untuk ini. "Dan orang-orang yang mendengarnya." Ada pula yang menolak mendengarkan apa pun mengenai nubuatan tersebut; berkahnya bukan untuk kelas itu. "Dan mereka berpegang pada apa yang tertulis di dalamnya." Banyak yang menolak mengindahkan peringatan dan petunjuk yang terkandung dalam Wahyu. Tak satu pun dari hal-hal ini dapat mengklaim berkat yang dijanjikan. Semua orang yang mengolok-olok subyek nubuatan, mengejek simbol-simbol yang ditampilkan dengan sungguh-sungguh; Semua orang yang menolak untuk mereformasi kehidupan mereka dan mempersiapkan diri bagi kedatangan Anak Manusia tidak akan diberkati.

Di hadapan kesaksian Ilham, beraninya manusia mengajarkan bahwa Kiamat adalah sebuah misteri yang berada di luar jangkauan pemahaman manusia? Dia adalah misteri yang terungkap, sebuah buku yang terbuka. Kajian terhadap Wahyu mengarahkan pikiran kepada

nubuatan Daniel, dan keduanya menyajikan instruksi terpenting yang diberikan Tuhan kepada manusia, dan mengenai peristiwa yang akan terjadi pada akhir sejarah dunia ini.

John diperlihatkan adegan-adegan yang menunjukkan ketertarikan yang mendalam dan menggairahkan terhadap pengalaman gereja. Dia melihat posisi, bahaya, konflik dan kelepasan terakhir umat Tuhan. Dia mencatat pesan-pesan terakhir yang akan mematangkan hasil panen di bumi, apakah sebagai berkas untuk lumbung surgawi atau berkas untuk api kehancuran. Hal-hal yang sangat penting diwahyukan kepadanya, khususnya bagi gereja akhir, sehingga mereka yang berbalik dari kesalahan menuju kebenaran dapat diberi petunjuk mengenai bahaya dan konflik yang akan mereka hadapi. Tidak seorang pun perlu berada dalam kegelapan mengenai apa yang akan terjadi di bumi.

Jadi mengapa ketidaktahuan yang meluas mengenai bagian penting dari Tulisan Suci? Mengapa ada keengganan umum untuk menyelidiki ajarannya? Ini adalah hasil dari upaya yang dipelajari oleh pangeran kegelapan, untuk menyembunyikan dari manusia apa yang dengan jelas menunjukkan kesalahan mereka. Oleh karena itu, Kristus, sang Pewahyu, mengantisipasi perjuangan yang akan dilakukan terhadap studi tentang Kiamat, mengucapkan berkat kepada semua orang yang membaca, mendengar dan mengamati kata-kata nubuatan tersebut.

Bab 19

Terang Melalui Kegelapan

Pekerjaan Tuhan di Bumi menyajikan, abad demi abad, suatu kesamaan yang mencolok, dalam setiap reformasi besar atau gerakan keagamaan. Prinsip-prinsip cara Tuhan berurusan dengan manusia selalu sama. Pergerakan penting di masa kini sejajar dengan pergerakan di masa lalu, dan pengalaman gereja pada masa awal mempunyai pelajaran yang sangat berharga bagi zaman kita.

Tidak ada kebenaran yang diajarkan dengan lebih jelas di dalam Alkitab selain kebenaran yang Allah, melalui Roh Kudus-Nya, arahkan secara khusus kepada hamba-hamba-Nya di bumi, dalam gerakan-gerakan besar yang meneruskan pekerjaan keselamatan. Manusia adalah alat di tangan Tuhan, yang digunakan oleh-Nya untuk mencapai tujuan kasih karunia dan kemurahan-Nya. Setiap orang memiliki perannya masing-masing; kepada masing-masing orang diberikan sejumlah cahaya yang disesuaikan dengan kebutuhan zamannya, dan cukup untuk memungkinkan dia melaksanakan pekerjaan yang telah diberikan Allah kepadanya. Namun tak seorang pun, meskipun dihormati oleh Surga, pernah memahami sepenuhnya rencana besar penebusan, atau bahkan memahami secara sempurna tujuan ilahi dalam pekerjaan yang ditetapkan pada zamannya. Anda Manusia tidak sepenuhnya memahami apa yang Tuhan ingin capai melalui pekerjaan yang Dia berikan kepada mereka untuk dilakukan. Mereka tidak dapat memahami, dari semua sudut pandang, pesan yang mereka beritakan dalam nama-Nya.

"Apakah kamu akan memperoleh jalan Tuhan, atau akankah kamu mencapai kesempurnaan Yang Maha Kuasa?" "Pikiran-Ku bukanlah pikiranmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman Tuhan. Sebab sama seperti langit lebih tinggi dari bumi, demikian pula jalan-Ku lebih tinggi dari jalanmu, dan pikiran-Ku lebih keras dari pada pikiranmu." "Akulah Tuhan, dan tidak ada tuhan yang lain, tidak ada seorang pun yang serupa dengan Aku, yang menyatakan akhir dari mulanya, dan dari dahulu kala segala sesuatu yang belum terjadi." (Ayub 11:7; Yes. 55:8 dan 9; 46:9 dan 10).

Bahkan para nabi yang dianugerahi penerangan khusus dari Roh Kudus tidak sepenuhnya memahami makna wahyu yang dipercayakan kepada mereka. Maknanya harus menjadi jelas seiring berjalannya waktu dan umat Tuhan membutuhkan petunjuk yang terkandung di dalamnya.

Petrus, ketika menulis tentang keselamatan yang dinyatakan oleh Injil, berkata: "Tentang keselamatan itulah para nabi, yang bernubuat tentang kasih karunia yang dianugerahkan kepadamu, dengan tekun bertanya dan membahasnya, menanyakan pada jam berapa atau pada saat apa Roh Kudus berada." Kristus, yang ada di dalam mereka, sebelum memberi kesaksian tentang penderitaan yang akan menimpa Kristus, dan kemuliaan yang menyusulnya. Kepada siapa dinyatakan bahwa, bukan kepada diri mereka sendiri, melainkan kepada kita, mereka melayani." (I Ptr. 1:10-12).

Meskipun para nabi tidak diberi pemahaman yang lengkap tentang hal-hal yang diwahyukan kepada mereka, mereka dengan sungguh-sungguh berusaha memperoleh seluruh terang yang dengan senang hati dinyatakan oleh Allah. "Mereka bertanya dan menanganinya dengan tekun," "menanyakan waktu atau peristiwa apa yang ditunjukkan oleh Roh Kristus, yang ada di dalam mereka." Sungguh sebuah pelajaran bagi umat Tuhan di zaman Kristen, yang demi manfaatnya nubuatan-nubuatan ini diberikan kepada hamba-hamba-Nya! "Kepada siapa diwahyukan bahwa bukan kepada diri mereka sendiri, melainkan kepada kita, merekalah yang melayani." Amatilah bagaimana orang-orang kudus Allah "mencari tahu dan dengan tekun menanganinya" wahyu-wahyu yang diberikan kepada mereka untuk generasi-generasi mendatang. Bandingkan semangat suci Anda dengan ketidakpedulian apatis yang menyertainya

orang-orang yang disayangi akhir-akhir ini memperlakukan anugerah surgawi ini. Benar-benar teguran terhadap sikap acuh tak acuh yang mementingkan diri sendiri dan mencintai dunia, yang dengan senang hati menyatakan bahwa nubuat-nubuat tidak dapat dipahami!

Meskipun pikiran manusia yang terbatas tidak mampu menembus nasihat Yang Tak Terbatas, atau untuk sepenuhnya memahami cara kerja tujuan-tujuan-Nya, namun sering kali terjadi bahwa karena kesalahan atau kelalaian mereka, mereka begitu samar-samar memahami pesan-pesan Surga. Jarang sekali pikiran manusia, dan bahkan hamba-hamba Tuhan, begitu dibutakan oleh pendapat, tradisi, dan ajaran palsu manusia, sehingga mereka hanya dapat memahami sebagian hal-hal besar yang telah Dia ungkapkan dalam Firman-Nya. Hal serupa terjadi pada murid-murid Kristus, bahkan ketika Juruselamat secara pribadi bersama mereka. Pikiran mereka telah dipenuhi dengan gagasan populer tentang Mesias sebagai pangeran sementara, yang akan meninggikan Israel ke takhta kerajaan universal, sehingga mereka tidak memahami arti kata-kata-Nya yang meramalkan penderitaan dan kematian-Nya.

Kristus sendiri telah mengutus mereka dengan pesan: "Waktunya telah genap, dan kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil." (Markus 1:15).

Pesan tersebut didasarkan pada nubuatan dalam Daniel pasal 9. Malaikat telah menyatakan bahwa enam puluh sembilan minggu akan berlangsung sampai "Mesias sang Pangeran" dan, dengan harapan besar dan pengharapan penuh sukacita, para murid menantikan berdirinya kerajaan Mesias. .di Yerusalem, untuk memerintah seluruh bumi.

Mereka memberitakan pesan yang dipercayakan Kristus kepada mereka, meskipun mereka tidak memahami maknanya. Meskipun pengumuman mereka didasarkan pada Daniel 9:25, mereka tidak melihat di ayat berikutnya dari pasal yang sama bahwa Mesias akan disingkirkan. Sejak kelahiran mereka, hati para murid telah diarahkan pada kejayaan kerajaan duniawi yang sudah dinanti-nantikan, dan hal ini membutuhkan mereka dari pemahaman secara spesifik mengenai nubuatan dan perkataan Kristus.

Mereka memenuhi tugas mereka dengan menyampaikan undangan belas kasihan kepada bangsa Yahudi, dan kemudian, pada saat mereka berharap untuk melihat Tuhan naik takhta Daud, mereka melihat Dia ditangkap sebagai penjahat, disesah, diejek, dikutuk, dan ditinggikan di atas salib Tuhan, Golgota. Betapa putus asa dan kesedihan yang menindas hati para murid pada hari-hari ketika Tuhan mereka tidur di dalam kubur!

Kristus telah datang pada waktu yang tepat dan dengan cara yang diramalkan dalam nubuatan. Kesaksian Kitab Suci telah digenapi dalam setiap detail pelayanan-Nya. Dia telah memberitakan pesan keselamatan, dan "Firman-Nya penuh wibawa." Hati para pendengarnya telah bersaksi bahwa Dia berasal dari Surga. Firman dan Roh Tuhan membuktikan amanat ilahi dari Putranya.

Para murid masih melekat dengan kasih sayang yang tiada habisnya kepada Guru mereka yang terkasih. Meskipun demikian, pikiran mereka diselimuti ketidakpastian dan keraguan. Dalam kesedihan mereka, mereka tidak ingat kata-kata Kristus yang sebelumnya menunjukkan penderitaan dan kematian-Nya. Jika Yesus dari Nazaret adalah Mesias yang sejati, apakah mereka akan terjerumus ke dalam kepahitan dan kekecewaan? Keraguan inilah yang menyiksa jiwa mereka ketika Juruselamat terbaring di dalam kubur, pada saat-saat tanpa harapan di hari Sabat yang berlalu antara kematian-Nya dan kebangkitan-Nya.

Meskipun malam penderitaan mendatangkan kegelapan atas para pengikut Yesus ini, mereka tidak ditinggalkan. Kata nabi: "Jika aku diam dalam kegelapan, maka Tuhan akan menjadi terangku... Dia akan membawaku ke terang, dan aku akan melihat kebenaran-Nya." "Kegelapan belum lagi menyembunyikan aku dari-Mu, tetapi malam bersinar seperti siang; gelap dan terang sama saja bagi-Mu." Allah berfirman: "Bagi orang-orang benar lahirlah terang di dalam kegelapan." "Dan Aku akan menuntun orang-orang buta di jalan yang belum pernah mereka ketahui, Aku akan membuat mereka berjalan di jalan yang tidak mereka ketahui; Aku akan mengubah kegelapan menjadi terang di hadapan mereka, dan segala yang berliku-liku akan Kuluruskan."

Aku akan berbuat sesuatu bagi mereka dan Aku tidak akan pernah meninggalkan mereka." (Mikha 7:8 dan 9; Mzm 139:12; 112:4; Yes 42:16).

Pengumuman yang dibuat oleh murid-murid itu, dalam nama Tuhan, adalah benar dalam segala hal, dan peristiwa-peristiwa yang disebutkan di dalamnya kini sedang terjadi. "Waktunya telah genap, Kerajaan Allah sudah dekat," demikian pesannya. Pada akhir "waktu", enam puluh sembilan minggu dari Daniel 9 itu

mereka harus menjangkau Mesias, "Yang Diurapi", Kristus telah menerima pengurapan Roh, setelah pembaptisan-Nya di Sungai Yordan oleh Yohanes Pembaptis. Dan "Kerajaan Allah", yang mereka nyatakan sudah dekat, didirikan melalui kematian Kristus. Kerajaan ini, seperti yang diajarkan kepada mereka, bukanlah sebuah kerajaan duniawi. Juga bukan masa depan, kerajaan abadi yang akan didirikan ketika "kerajaan, kekuasaan, dan keagungan kerajaan-kerajaan di bawah seluruh langit akan diberikan kepada umat orang-orang kudus Yang Maha Tinggi" - sebuah kerajaan abadi, di yang mana "segala kekuasaan akan mereka sembah dan taat kepada-Nya" (Dan. 7:27). Sebagaimana digunakan dalam Alkitab, ungkapan "kerajaan Allah" digunakan untuk kerajaan kasih karunia dan kerajaan kemuliaan. Kerajaan kasih karunia ditunjukkan oleh Paulus dalam surat Ibrani. Setelah menunjuk pada Kristus, Perantara yang penuh belas kasih yang dapat "bersimpati dengan kelemahan kita," rasul berkata, "Karena itu marilah kita datang dengan penuh keyakinan ke takhta kasih karunia, agar kita dapat memperoleh belas kasihan dan menemukan kasih karunia." (Ibr. 4:16).

Tahta kasih karunia melambangkan kerajaan kasih karunia; karena keberadaan takhta menyiratkan keberadaan sebuah kerajaan. Dalam banyak perumpamaan-Nya, Kristus menggunakan ungkapan "kerajaan Surga" untuk menunjukkan karya kasih karunia ilahi di dalam hati manusia.

Jadi takhta kemuliaan melambangkan kerajaan kemuliaan; dan kerajaan ini disebutkan dalam perkataan Juruselamat: "Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya dan semua malaikat kudus bersama-sama dengan Dia, maka Ia akan duduk di atas takhta kemuliaan-Nya; dan segala bangsa akan dikumpulkan sebelum dia." (Mat. 25:31 dan 32). Kerajaan ini masih di masa depan. Itu tidak akan ditegakkan sampai kedatangan Kristus yang kedua kali.

Kerajaan kasih karunia didirikan tidak lama setelah kejatuhan manusia, ketika sebuah rencana untuk penebusan umat manusia yang bersalah telah dirancang. Dia ada pada saat itu sesuai dengan tujuan Allah dan berdasarkan janji-janji-Nya, dan melalui iman manusia dapat menjadi rakyatnya. Namun kenyataannya hal itu belum ditetapkan sampai kematian Kristus. Bahkan setelah memulai pelayanan-Nya di dunia, Juruselamat, yang lelah dengan sikap keras kepala dan rasa tidak berterima kasih manusia, bisa saja meninggalkan pengorbanan di Golgota. Di Getsemani cawan penderitaan bergetar di tangan-Nya. Dia kemudian bisa saja menyeka keringat berdarah dari keningnya, dan membiarkan ras yang bersalah binasa dalam kesalahan mereka. Seandainya Dia melakukan hal ini, tidak akan ada penebusan bagi manusia yang telah jatuh. Namun ketika Juruselamat menyerahkan hidup-Nya dan pada nafas terakhir-Nya berseru: "Sudah selesai", penggenapan rencana penebusan kemudian dijamin. Janji keselamatan yang diberikan kepada pasangan berdosa di Eden telah disahkan. Kerajaan kasih karunia, yang sebelumnya ada karena janji Tuhan, kemudian didirikan.

Oleh karena itu, kematian Kristus—peristiwa yang dilihat oleh para murid sebagai kehancuran akhir dari pengharapan mereka—adalah yang meneguhkan mereka selamanya. Meskipun hal ini membuat mereka sangat kecewa, hal ini merupakan bukti utama bahwa keyakinan mereka benar. Peristiwa yang membuat mereka menitikkan air mata dan putus asa itulah yang membukakan pintu pengharapan bagi setiap anak Adam, dan di situlah kehidupan masa depan dan kebahagiaan kekal seluruh umat beriman sepanjang masa, berpusat.

Tujuan belas kasihan yang tak terbatas telah mencapai penggenapannya, meskipun hal itu menyebabkan kekecewaan pada para murid. Meskipun hati mereka telah dimenangkan oleh rahmat ilahi dan kuasa ajaran-Nya yang berbicara dengan cara yang belum pernah diucapkan oleh siapa pun, namun bercampur dengan emas murni kasih mereka kepada Yesus adalah perpaduan antara kesombongan dan ambisi manusia.

egois. Bahkan di ruang atas, pada jam khusyuk ketika Tuan mereka hendak masuk ke bawah naungan Getsemani, terjadilah “di antara mereka perselisihan, mengenai siapa di antara mereka yang kelihatannya paling besar” (Lukas 22:24). Pandangan mereka dipenuhi oleh takhta, mahkota dan kemuliaan, sementara tepat di depan mereka ada rasa malu dan penderitaan di taman, pelataran, salib Golgota. Keangkuhan hati dan kehausan mereka akan kemuliaan duniawilah yang menuntun mereka untuk berpegang teguh pada ajaran palsu pada zaman mereka, dan mengabaikan perkataan Juruselamat yang menunjukkan sifat sebenarnya dari kerajaan-Nya, dan menunjuk pada penderitaan dan kematian-Nya. . Dan kesalahan-kesalahan ini menghasilkan ujian—tajam namun perlu—diperbolehkan untuk dikoreksi. Meskipun para murid telah salah memahami makna pesan-Nya, dan melihat pengharapan mereka gagal, namun mereka telah memberitakan peringatan yang diberikan Tuhan kepada mereka, dan Tuhan akan menghargai iman mereka dan menghormati ketaatan mereka. Mereka dipercayakan dengan pekerjaanewartakan Injil kemuliaan Tuhan yang bangkit kepada semua bangsa. Dengan tujuan untuk mempersiapkan mereka menghadapi pekerjaan inilah pengalaman yang terasa begitu pahit bagi mereka diijinkan.

Setelah kebangkitan-Nya, Yesus menampakkan diri kepada murid-murid-Nya di jalan menuju Emaus, dan, “mulai dari Musa dan semua nabi, menjelaskan kepada mereka segala sesuatu tentang diri-Nya di dalam seluruh Kitab Suci” (Lukas 24:27). . Hati para murid tergerak. Imannya terbangun. Mereka dilahirkan kembali “pada pengharapan yang hidup” (1 Ptr. 1:3), bahkan sebelum Yesus menyatakan diri-Nya kepada mereka. Tujuan-Nya adalah untuk mencerahkan pemahaman mereka, untuk meneguhkan iman mereka pada “perkataan nubuatan yang pasti.” Dia ingin kebenaran berakar kuat dalam pikiran mereka, bukan hanya karena kebenaran itu didukung oleh kesaksian pribadi-Nya, namun karena bukti yang tidak diragukan lagi yang disajikan oleh simbol-simbol dan bayangan hukum upacara dan nubuatan Perjanjian Lama. Para pengikut Kristus perlu memiliki iman yang cerdas, tidak hanya demi keuntungan mereka sendiri, namun juga agar mereka dapat membawa pengetahuan tentang Kristus kepada dunia. Dan sebagai langkah awal dalam mengkomunikasikan pengetahuan ini, Yesus mengarahkan murid-murid-Nya kepada “Musa dan para nabi.” Ini adalah kesaksian yang diberikan oleh Juruselamat yang telah bangkit mengenai nilai dan pentingnya Kitab Suci Perjanjian Lama.

Betapa besarnya perubahan yang terjadi dalam hati para murid ketika mereka melihat sekali lagi wajah terkasih dari Sang Guru! (Lukas 24:32). Dalam arti yang lebih penuh dan lebih sempurna dari sebelumnya, mereka telah “menemukan Dia yang tentangnya Musa menulis dalam kitab Taurat dan para nabi.” Ketidakpastian, penderitaan dan keputusan memberi jalan bagi keamanan sempurna dan iman yang tercerahkan. Tidak mengherankan bahwa, setelah kenaikan Tuhan, para murid “selalu berada di bait suci, memuji dan memberkati Tuhan.” Orang-orang, yang hanya mengetahui tentang kematian Juruselamat yang memalukan, mencoba melihat di wajah-Nya ekspresi kesedihan, kebingungan dan kekalahan, namun mereka melihat kegembiraan dan kemenangan di sana. Betapa persiapan yang diterima murid-murid ini untuk pekerjaan yang terbentang di hadapan mereka! Mereka telah melewati ujian paling mengerikan yang mungkin mereka alami, dan melihat bagaimana, ketika pemahaman manusia segalanya hilang, Firman Tuhan telah digenapi dengan penuh kemenangan. Sejak saat itu, apa yang bisa menggoyahkan iman mereka atau mendinginkan semangat cinta mereka? Dalam kesedihan yang paling parah mereka mendapat “penghiburan yang teguh”, dan pengharapan yang “seperti sauh jiwa yang teguh dan kokoh” (Ibr. 6:18 dan 19). Mereka telah menyaksikan hikmat dan kuasa Allah dan yakin "bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik kuasa-kuasa, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, baik yang di atas, maupun yang di bawah, atau makhluk lain apa pun ", akan mampu memisahkan mereka "dari kasih Allah yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita". “Dalam semua hal ini,” kata mereka, “kita lebih dari pemenang melalui Dia yang mengasihi kita.” (Rm. 8:38, 39 dan 37). "Firman Tuhan berdiri selamanya." (1 Ptr. 1:25). Dan “siapakah yang akan menghukum mereka? Sebab Kristuslah yang telah mati, atau lebih tepatnya, yang telah dibangkitkan dari antara orang mati, yang duduk di sebelah kanan Allah dan juga menjadi perantara bagi kita”

Firman Tuhan: "Umat-Ku tidak akan mendapat malu selamanya." (Yoel 2:26). "Menangis mungkin berlangsung semalam, tapi kegembiraan datang di pagi hari." (Mzm. 30:5).

Ketika, pada hari kebangkitan, murid-murid ini bertemu dengan Juruselamat dan hati mereka membara ketika mendengar perkataan-Nya; ketika mereka memandang kepala, tangan dan kaki terluka karena cinta mereka; ketika, sebelum kenaikan-Nya, Yesus membawa mereka ke Betania, dan mengangkat tangan-Nya untuk memberkati mereka, Dia memerintahkan mereka, "Pergilah ke seluruh dunia, beritakan Injil," dan menambahkan, "Lihatlah, Aku selalu menyertai kamu" (Markus 16:15; Mat 28:20); ketika, pada hari Pentakosta, Penghibur yang dijanjikan turun dan kuasa dari tempat tinggi diberikan kepada mereka, dan jiwa orang-orang percaya gemetar karena sadar akan kehadiran Tuhan yang telah naik ke Surga - bahkan jika jalan mereka telah untuk lulus, seperti halnya Yesus, melalui pengorbanan dan kemartiran, menukar pelayanan Injil kasih karunia-Nya, dengan "mahkota kebenaran" yang akan diterima pada kedatangan Kristus, dengan kemuliaan takhta duniawi yang telah ada. harapan pemuridan pertama mereka?? Dia yang "mampu melakukan jauh lebih banyak daripada yang kita doakan atau pikirkan" telah memberi mereka, bersama dengan berbagi penderitaan-Nya, persekutuan sukacita-Nya -

sukacita karena "membawa banyak anak kepada kemuliaan", sukacita yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata—"beban kemuliaan yang kekal", kata Paulus, "kesengsaraan kita yang sesaat saja" tidak dapat dibandingkan.

Pengalaman para murid yang memberitakan "Injil Kerajaan" pada kedatangan Kristus yang pertama memiliki kesamaan dengan pengalaman mereka yang memberitakan pekabaran kedatangan-Nya yang kedua kali. Ketika para murid keluar untuk berkhotbah, "Waktunya telah genap, Kerajaan Allah sudah dekat," Miller dan rekan-rekannya menyatakan bahwa periode nubuatan terpanjang dan terakhir yang disajikan dalam Alkitab akan segera berakhir, bahwa penghakiman sudah dekat dan bahwa kerajaan abadi harus didirikan. Khotbah para murid mengenai waktu didasarkan pada tujuh puluh minggu dalam Daniel 9. Pesan yang disampaikan oleh Miller dan rekan-rekannya mengumumkan penutupan 2.300 hari dalam Daniel 8:14, yang mana tujuh puluh minggu tersebut merupakan salah satu bagiannya. Pemberitaan masing-masing didasarkan pada penggenapan bagian berbeda dari periode nubuatan besar yang sama.

Sama halnya dengan murid-murid pertama, William Miller dan rekan-rekannya tidak sepenuhnya memahami makna pesan yang mereka sebarkan. Kesalahan-kesalahan yang sudah lama terjadi dan dipelihara dalam gereja telah menghalangi kita untuk mencapai penafsiran yang benar mengenai pokok nubuatan yang sangat penting.

Oleh karena itu, meskipun mereka memberitakan pesan yang telah Allah perintahkan untuk mereka sampaikan kepada dunia, mereka mengalami kekecewaan karena mereka memiliki pemahaman yang salah tentang makna pesan tersebut.

Dalam menjelaskan Daniel 8:14, "Sampai dua ribu tiga ratus petang dan pagi hari; dan tempat suci itu akan dibersihkan," Miller, sebagaimana telah dinyatakan, mengadopsi pandangan yang diterima secara umum bahwa bumi adalah tempat suci, dan dia menjadi percaya bahwa bumi adalah tempat suci. pemurnian mewakili pemurnian Bumi dengan api pada kedatangan Tuhan. Oleh karena itu, ketika dia mengetahui bahwa jangka waktu 2.300 hari telah diramalkan secara pasti, dia menyimpulkan bahwa ini mengungkapkan waktu kedatangan yang kedua kali. Kesalahannya diakibatkan oleh penerimaan konsepsi populer mengenai apa yang dimaksud dengan tempat suci.

Dalam sistem yang khas—yang merupakan bayangan dari pengorbanan dan imamat Kristus—penyucian tempat suci adalah pelayanan terakhir yang dilakukan oleh imam besar dalam siklus upacara tahunan yang diselenggarakan. Ini adalah pekerjaan terakhir dari penebusan—penghapusan atau penghapusan dosa Israel. Itu melambangkan pekerjaan terakhir dalam pelayanan Imam Besar kita di surga, dalam menghapuskan atau menghapus dosa umat-Nya, yang dengan setia dicatat dalam catatan surgawi. Layanan ini melibatkan pekerjaan investigasi dan persidangan; dan ini segera mendahului kedatangannya

Kristus di awan-awan di surga dengan kuasa dan kemuliaan yang besar, karena bila Dia datang segala perkara sudah diputuskan. Yesus berkata: "Pahalaku ada pada diriku, untuk diberikan kepada masing-masing orang sesuai dengan pekerjaannya." (Wahyu 22:12). Pekerjaan penghakiman inilah yang terjadi tepat sebelum kedatangan Yesus yang kedua kali yang diumumkan dalam pekabaran malaikat pertama di Wahyu 14:7: "Takutlah akan Allah dan muliakan Dia; karena saat penghakiman-Nya telah tiba."

Mereka yang memberitakan peringatan ini memberikan pesan yang tepat pada waktu yang tepat. Namun seperti yang dinyatakan oleh murid-murid pertama, "Waktunya telah genap, dan kerajaan Allah sudah dekat," berdasarkan nubuatan Daniel 9, namun gagal menyadari bahwa kematian Mesias telah dinubuatkan dalam teks yang sama, Miller dan rekan-rekannya Mereka juga memberitakan pesan berdasarkan Daniel 8:14 dan Wahyu 14:7, dan gagal melihat bahwa ada pesan lain yang diungkapkan dalam Wahyu 14, yang juga harus disampaikan sebelum kedatangan Tuhan. Sama seperti para murid salah mengenai kerajaan yang akan didirikan pada akhir tujuh puluh minggu, demikian pula umat Advent salah mengenai peristiwa yang akan terjadi pada akhir 2.300 hari. Dalam kedua kasus tersebut terdapat penerimaan atau keterikatan pada kesalahan umum, yang mengaburkan pikiran mereka terhadap kebenaran. Kedua kelas tersebut memenuhi kehendak Tuhan dengan menyampaikan pesan yang Dia ingin mereka sampaikan, dan keduanya, karena kesalahpahaman mereka terhadap pesan mereka masing-masing, mengalami kekecewaan.

Meskipun demikian, Allah menggenapi maksud kemurahan-Nya dengan mengizinkan peringatan penghakiman diberikan persis sebagaimana adanya. Hari besar itu sudah dekat dan, melalui pemeliharaan ilahi, umat manusia diuji sehubungan dengan waktu yang telah ditentukan, untuk mengungkapkan kepada mereka apa yang ada di dalam hati mereka. Pekabaran itu dimaksudkan untuk menguji dan menyucikan gereja. Umat harus dituntun untuk melihat apakah kasih sayang mereka tertuju pada dunia ini atau pada Kristus dan surga. Mereka mengaku mengasihi Juruselamat; sekarang mereka harus membuktikan cinta mereka. Apakah mereka siap untuk meninggalkan harapan dan ambisi duniawi, dan dengan gembira menyambut kedatangan Tuhan? Pesan ini dimaksudkan untuk memungkinkan mereka membedakan keadaan rohani mereka yang sebenarnya. Dia diutus dengan rahmat untuk menyadarkan mereka agar mereka mencari Tuhan dengan pertobatan dan kehinaan.

Terlebih lagi, kekecewaan mereka, meskipun disebabkan oleh kesalahpahaman mereka terhadap pesan yang mereka sampaikan, seharusnya bisa memberikan manfaat bagi mereka. Ia akan menguji hati orang-orang yang mengaku telah menerima peringatan itu. Ketika menghadapi kekecewaan, apakah mereka akan segera menolak pengalaman mereka, meninggalkan kepercayaan mereka pada Firman Tuhan? Atau akankah mereka dengan penuh doa dan rendah hati berusaha memahami di mana mereka gagal memahami makna nubuatan tersebut? Berapa banyak yang tergerak oleh rasa takut, dorongan hati atau kegembiraan? Berapa banyak orang yang ragu-ragu dan tidak percaya? Banyak orang mengaku menyukai penampakan Tuhan. Ketika dipanggil untuk menanggung cemoohan dan kutukan dunia, serta ujian yang tertunda dan dikecewakan, akankah mereka meninggalkan iman mereka? Karena pada awalnya mereka tidak memahami tindakan Tuhan terhadap mereka, apakah mereka akan menolak kebenaran yang didukung oleh kesaksian paling jelas dari Firman ilahi?

Ujian ini akan mengungkapkan kekuatan mereka yang dalam iman sejati telah menaati apa yang mereka yakini sebagai ajaran Firman dan Roh Allah. Hal ini akan mengajarkan mereka – apa yang hanya bisa dilakukan oleh pengalaman ini – bahayanya menerima teori dan penafsiran manusia, dibandingkan menjadikan Alkitab sebagai penafsir mereka sendiri. Bagi anak-anak beriman, kebingungan dan kesedihan akibat kesalahan mereka akan memberikan koreksi yang diperlukan. Mereka akan dituntun untuk mempelajari firman nubuatan secara lebih mendalam. Mereka akan belajar untuk memeriksa dengan lebih hati-hati landasan iman mereka, dan menolak segala sesuatu

yang, meskipun diterima secara luas oleh dunia Kristen, tidak didasarkan pada kebenaran Kitab Suci.

Bagi orang-orang beriman ini, seperti halnya bagi murid-murid pertama, apa yang pada saat persidangan tampak tidak jelas bagi pemahaman mereka akan menjadi lebih jelas di kemudian hari. Ketika mereka melihat “kesudahan Tuhan” (Yak. 5:11), mereka akan mengetahui bahwa, meskipun ada cobaan yang diakibatkan oleh kesalahan mereka, tujuan kasih ilahi terhadap mereka telah terpenuhi dengan teguh. Mereka akan belajar, melalui pengalaman yang diberkati, bahwa Dia “sangat pengasih dan murah hati”; bahwa segala jalan-Nya “adalah rahmat dan kebenaran bagi mereka yang menaati perjanjian-Nya dan peringatan-peringatan-Nya.”

Bab 20

Kebangkitan Keagamaan yang Hebat

Kebangkitan keagamaan yang besar di bawah proklamasi kedatangan Kristus yang sudah dekat hal ini dinubuatkan dalam nubuatan pekabaran malaikat pertama di Wahyu 14. Seorang malaikat terlihat terbang "di tengah-tengah langit dan mempunyai Injil yang kekal untuk memberitakannya kepada mereka yang diam di bumi dan kepada setiap bangsa dan sanak saudara, dan lidah, dan orang-orang." "Dengan suara nyaring" dia menyatakan pesan: "Takut akan Tuhan, dan muliakan Dia; karena saat penghakiman-Nya telah tiba. Dan sembahlah Dia yang menjadikan langit, dan bumi, dan laut, dan mata air." (Wahyu 14:6 dan 7).

Penting untuk disebutkan bahwa malaikatlah yang menyampaikan peringatan ini. Melalui kemurnian, kemuliaan dan kuasa utusan surgawi, hikmat ilahi dipandang pantas untuk mewakili karakter agung dari pekerjaan yang harus dilakukan melalui pekabaran itu, dan kuasa serta kemuliaan yang akan membantu hal itu. Dan pelarian malaikat itu "melalui tengah-tengah surga," "suara nyaring" yang dengannya amaran itu diucapkan, dan pengumumannya kepada semua "yang tinggal di bumi...kepada setiap bangsa, kaum, dan bahasa, dan kaum", menunjukkan kecepatan dan jangkauan pergerakan di seluruh dunia.

Pesannya sendiri menyoroti kapan gerakan ini harus dilakukan. Hal ini dinyatakan sebagai bagian dari "Injil yang kekal," dan mengumumkan pembukaan penghakiman. Pesan keselamatan telah diberitakan selama berabad-abad; tetapi pesan ini adalah bagian dari Injil yang hanya dapat diberitakan pada akhir zaman, karena baru pada saat itulah jam penghakiman telah tiba. Nubuat-nubuatan menyajikan serangkaian peristiwa yang mengarah pada pembukaan penghakiman. Hal ini khususnya berlaku dalam kitab Daniel. Namun, dalam bagian nubuatannya mengenai hari-hari terakhir ini, Daniel diperintahkan untuk menutup dan memeteraikan kitab itu sampai "akhir zaman." Pekabaran mengenai penghakiman tidak dapat diberitakan sampai saat penghakiman tiba, berdasarkan penggenapan nubuatan ini. Namun, pada akhir zaman, kata nabi, "banyak orang akan lari dari satu tempat ke tempat lain, dan pengetahuan akan bertambah banyak" (Dan. 12:4).

Rasul Paulus memperingatkan gereja untuk tidak mengharapakan kedatangan Kristus di zaman mereka. "Sebab tidak akan terjadi demikian," katanya, "kecuali kemurtadan terjadi terlebih dahulu, dan manusia durhaka terungkap." (II Tes. 2:3). Kita tidak akan bisa menunggu kedatangan Tuhan kita sampai setelah kemurtadan besar dan masa pemerintahan "manusia durhaka" yang panjang. "Manusia durhaka", yang juga disebut "misteri kejahatan", "anak kebinasaan", dan "pelanggar hukum", mewakili kepausan, yang, sebagaimana dinubuatkan oleh para nabi, akan mempertahankan supremasinya selama 1.260 tahun. bertahun-tahun. Periode ini berakhir pada tahun 1798. Kedatangan Kristus tidak mungkin terjadi sebelum waktu tersebut. Dengan peringatannya, Paulus membahas seluruh masa pemerintahan Kristen sampai tahun 1798. Pada saat inilah pekabaran kedatangan Kristus yang kedua kali harus diberitakan.

Tidak ada pesan seperti itu yang diberitakan pada abad-abad yang lalu. Paulus, seperti yang telah kita lihat, tidak memberitakannya. Dia memberi isyarat kepada saudara-saudaranya bahwa kedatangan Tuhan akan terjadi dalam waktu yang sangat lama. Para reformis tidak mengkhawatirkannya. Martin Luther mengira penghakiman akan terjadi sekitar 300 tahun ke depan, sejak zamannya. Namun sejak tahun 1798, kitab Daniel telah dibuka, dan pengetahuan tentang nubuatan telah berkembang; Banyak orang telah memberitakan berita serius tentang penghakiman yang akan segera terjadi.

Seperti reformasi besar pada abad ke-16, gerakan Advent muncul secara bersamaan di berbagai negara Kristen. Baik di Eropa maupun di

Di Amerika, orang-orang yang beriman dan berdoa dituntun untuk mempelajari nubuatan tersebut dan, dengan meneliti laporan yang diilhami tersebut, mereka menemukan bahwa terdapat bukti yang meyakinkan bahwa akhir dari segala sesuatu sudah dekat. Di berbagai negara terdapat kelompok-kelompok Kristen terpencil yang, hanya melalui pembelajaran Kitab Suci, menemukan bahwa kedatangan Juruselamat sudah dekat.

Pada tahun 1821, tiga tahun setelah Miller sampai pada penafsirannya mengenai nubuatan yang menunjuk pada saat penghakiman, Dr. Joseph Wolff, "misionaris ke dunia," mulai mewartakan kedatangan Tuhan yang segera. Wolff lahir di Jerman, keturunan Yahudi, memiliki seorang rabi Yahudi dari ayahnya. Ketika ia masih sangat muda, ia menjadi yakin akan kebenaran agama Kristen. Dengan memiliki pikiran yang ingin tahu dan aktif, dia menjadi pendengar yang tak pernah puas terhadap percakapan yang terjadi di rumah ayahnya, ketika orang-orang Yahudi yang saleh berkumpul setiap hari untuk menceritakan harapan dan harapan rakyat mereka, kemuliaan kedatangan Mesias dan pemulihan Israel. . Suatu hari, mendengar pembicaraan tentang Yesus dari Nazaret, anak laki-laki itu bertanya siapakah Dia.

"Seorang Yahudi dengan bakat yang tak ada bandingannya," jawabnya; "tetapi karena dia mengaku sebagai Mesias, pengadilan Yahudi menjatuhkan hukuman mati pada Dia." "Lalu mengapa," jawab si penanya, "Yerusalem masih dihancurkan dan kita ditawan?" "Celakalah kami! Celakalah kami!" jawab ayahnya, "karena orang-orang Yahudi membunuh para nabi."

Segera, sebuah pemikiran terlintas di benak anak laki-laki itu: "Mungkin Yesus dari Nazaret adalah seorang nabi, dan orang-orang Yahudi membunuh Dia meskipun Dia tidak bersalah." Begitu kuatnya perasaan ini sehingga meskipun ia tidak diperbolehkan memasuki gereja Kristen, ia sering berlama-lama di luar untuk mendengarkan khotbah.

Di usianya yang baru tujuh tahun, Wolff sedang membual kepada tetangganya yang beragama Kristen tentang kemenangan Israel di masa depan dengan kedatangan Mesias, ketika lelaki tua itu dengan ramah berkata: "Anakku sayang, aku akan memberitahumu siapa Mesias yang sah. Itu adalah Yesus. dari Nazaret, yang disalibkan oleh nenek moyangmu seperti yang dilakukan para nabi zaman dahulu. Pulanglah dan bacalah Yesaya pasal 53, dan kamu akan yakin bahwa Yesus adalah Anak Allah." Segera, sebuah keyakinan yang kuat menguasai diri Wolff kecil. Dia pulang ke rumah, membaca teks tersebut dan takjub melihat bagaimana hal itu telah digenapi dengan sempurna dalam diri Yesus dari Nazareth. Apakah orang Kristen tua itu mengatakan yang sebenarnya? Anak kecil itu menanyakan kepada ayahnya penjelasan tentang hal tersebut. Namun ia disambut dengan sikap diam yang begitu keras sehingga ia tidak pernah berani untuk kembali ke topik pembicaraan, namun hal ini hanya menambah keinginannya untuk mengetahui lebih banyak tentang agama Kristen.

Pengetahuan yang ia cari dengan sengaja dijauhkan dari jangkauan orang-orang Yahudi di rumahnya; Namun, ketika usianya baru sebelas tahun, Wolff meninggalkan rumah orang tuanya dan pergi ke dunia luar untuk mendidik dirinya sendiri dan memilih agama dan profesinya. Dia menemukan rumah sementara di antara kerabatnya, tapi tidak lama kemudian dia diusir dari sana karena dianggap murtad dan, sendirian dan tidak punya uang, dia harus menentukan jalannya sendiri di antara orang asing. Dia pergi dari satu tempat ke tempat lain, belajar dengan tekun dan mendapatkan dukungannya melalui pengajaran bahasa Ibrani. Melalui pengaruh seorang profesor Katolik, dia dituntun untuk menerima iman Romawi. Dia kemudian memutuskan untuk menjadi misionaris di antara bangsanya sendiri. Dengan tujuan tersebut, beberapa tahun kemudian, ia melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Propaganda, di Roma. Di sana, kebiasaan berpikir mandiri dan kejujuran dalam berbicara dianggap sesat.

Wolff secara terbuka menyerang pelanggaran yang dilakukan gereja dan menekankan perlunya reformasi. Meskipun pada awalnya dia diperlakukan dengan istimewa oleh para pejabat kepausan, setelah beberapa waktu mereka mengusirnya dari Roma. Di bawah pengawasan gereja, dia berpindah dari satu tempat ke tempat lain, sampai menjadi jelas bahwa dia tidak akan pernah bisa tunduk pada perbudakan Romawi. Dia dinyatakan sebagai pemberontak dan dibiarkan bebas pergi kemanapun dia menemukannya.

lebih baik. Dia kemudian menuju ke Inggris dan, dengan menganut agama Protestan, bergabung dengan Gereja Anglikan. Setelah dua tahun belajar, dia memulai misinya pada tahun 1821.

Ketika Wolff menerima kebenaran besar tentang kedatangan Kristus yang pertama sebagai "seorang yang penuh penderitaan dan terbiasa dengan pekerjaan," dia juga melihat bahwa nubuatan-nubuatan tersebut menyajikan dengan kejelasan yang sama kedatangan-Nya yang kedua kali dengan kuasa dan kemuliaan. Dan sementara dia berusaha untuk memimpin umatnya kepada Yesus dari Nazaret sebagai Yang Dijanjikan, dan menunjukkan kepada mereka kedatangan-Nya yang pertama dalam penghinaan sebagai pengorbanan atas dosa manusia, dia juga mengajarkan kepada mereka kedatangan-Nya yang kedua kali sebagai raja dan penyelamat.

"Yesus dari Nazaret, Mesias yang sejati," katanya, "yang tangan dan kakinya tertusuk; yang seperti anak domba digiring ke pembantaian; yang merupakan orang yang penuh kesedihan dan berpengalaman dalam persalinan; yang setelah tongkat kerajaan diambil dari Yehuda dan kuasa pemberi hukum dari antara kedua kakinya, datang pertama kali, akan datang kedua kali di awan-awan di langit, dan dengan sangkakala penghulu malaikat, dan akan berdiri di Bukit Zaitun"; "dan kekuasaan atas ciptaan yang pernah diberikan kepada Adam dan hilang olehnya (Kej. 1:26; 3:17), akan diberikan kepada Yesus. Dia akan menjadi raja atas seluruh bumi. Keluhan dan ratapan ciptaan akan berhenti, dan nyanyian pujian dan ucapan syukur akan terdengar... Ketika Yesus datang dalam kemuliaan Bapa-Nya, bersama para malaikat suci... orang-orang percaya yang telah mati akan bangkit terlebih dahulu (I Tes. 4: 16; I Kor 15:23). Inilah yang kita orang Kristen sebut sebagai kebangkitan pertama. Kemudian, dunia binatang akan berubah sifatnya (Yes. 11:6-9), dan akan tunduk kepada Yesus (Mzm. 8). Kedamaian universal akan terwujud... Tuhan akan sekali lagi melihat ke bumi dan berkata: Lihatlah, segala sesuatunya sangat baik."

Wolff percaya bahwa kedatangan Tuhan sudah dekat dan interpretasinya terhadap periode nubuatan menempatkan penyempurnaan besar-besaran dalam beberapa tahun dari waktu yang ditunjukkan oleh Miller. Kepada orang-orang yang bersikukuh pada ayat: "Tidak ada seorang pun yang tahu tentang hari dan jam itu", yang menyatakan bahwa manusia tidak boleh ingin mengetahui apa pun mengenai dekatnya Adven, Wolff menjawab: "Apakah Tuhan kita mengatakan bahwa hari dan jam itu tidak boleh ada? diketahui? Tidak, Dia telah memberi kita tanda-tanda zaman, agar kita dapat mengetahui paling tidak dekatnya kedatangan-Nya, seperti seseorang mengetahui pertanda musim panas melalui dedaunan pohon ara (Mat. 24:32)? bahkan menasihati kita bukan hanya untuk membaca nabi Daniel, tetapi juga untuk memahaminya? Dan di dalam kitab Daniel sendiri, di mana dikatakan bahwa kata-kata itu akan ditutup sampai akhir zaman (seperti yang terjadi pada masanya), adalah menyatakan bahwa 'banyak orang akan lari dari satu tempat ke tempat lain' (ungkapan Ibrani yang berarti mengamati dan memikirkan waktu), dan 'pengetahuan' (dalam kaitannya dengan waktu) 'akan bertambah banyak' (Dan. 12:4). tidak bermaksud mengatakan bahwa dekatnya waktu tidak akan dapat diketahui, namun bahwa hari dan jam pastinya tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan manusia. Dia berkata bahwa Dia akan cukup dikenal melalui tanda-tanda zaman, dengan tujuan mendorong kita untuk mempersiapkan kedatangan-Nya, sama seperti Nuh yang mempersiapkan bahteranya."

Mengenai sistem penafsiran atau salah penafsiran Kitab Suci yang populer, Wolff menulis: "Sebagian besar gereja Kristen telah berpaling dari makna Kitab Suci yang jelas, dan beralih ke sistem khayalan umat Buddha. Mereka percaya bahwa masa depan kebahagiaan umat manusia akan terdiri dari terbang, dan misalkan itu ketika mereka membaca *orang Yahudi* harus memahami *orang bukan Yahudi*; dan ketika mereka membaca *Yerusalem* mereka harus memahami *gereja*. Kalau dikatakan *Bumi*, artinya *Surga*; dan dengan *kedatangan Tuhan* mereka harus memahami *kemajuan masyarakat misionaris*; dan naik ke gunung rumah Tuhan berarti kumpulan besar orang-orang Metodis."

Selama dua puluh empat tahun, dari tahun 1821 hingga 1845, Wolff sering bepergian di Afrika, mengunjungi Mesir dan Ethiopia; melalui Asia, melintasi Palestina, Suriah, Persia, Uzbekistan dan India. Dia juga mengunjungi Amerika Serikat dan selama perjalanannya

berkhotbah di pulau Saint Helena. Dia tiba di New York pada bulan Agustus 1837, dan setelah berbicara di kota itu, dia berkhotbah di Philadelphia dan Baltimore dan akhirnya pergi ke Washington. Di sana, katanya, "melalui proposal yang diajukan oleh mantan presiden John Quincy Adams di salah satu gedung Kongres, dewan legislatif tersebut mengizinkan saya menggunakan ruang Kongres untuk ceramah, yang saya berikan pada hari Sabtu, dengan kehadiran dari seluruh anggota Kongres, uskup Virginia, dan para pendeta serta warga negara Washington. Kehormatan yang sama juga diberikan kepada saya oleh para anggota pemerintah New Jersey dan Pennsylvania, yang di hadapannya saya berbicara tentang penelitian-penelitian saya di Asia dan juga tentang kerajaan pribadi Yesus Kristus."

Wolff melakukan perjalanan melalui negara-negara paling biadab tanpa perlindungan otoritas Eropa mana pun, menghadapi banyak kesulitan dan dikelilingi oleh bahaya yang tak terhitung jumlahnya. Dia dipukuli dan kelaparan, dijual sebagai budak dan dijatuhi hukuman mati tiga kali. Ia menjadi korban perampok dan terkadang hampir mati kehausan. Pada suatu kesempatan, dia dirampok dan semua miliknya diambil darinya. Dia harus melakukan perjalanan ratusan kilometer dengan berjalan kaki melewati pegunungan, dengan salju turun di wajahnya dan kakinya telanjang dan membeku karena kontak dengan tanah es.

Ketika diperingatkan untuk tidak pergi tanpa senjata ke tengah suku-suku yang buas dan bermusuhan, dia menyatakan bahwa dia dipersenjatai dengan doa, semangat untuk Kristus, dan keyakinan akan bantuan-Nya. Dia menyatakan: "Saya juga dibekali dengan kasih Tuhan dan sesama saya di hati saya, dan Alkitab di tangan saya." Dia membawa, kemanapun dia pergi, Alkitab dalam bahasa Ibrani dan Inggris. Tentang salah satu perjalanannya yang terakhir, dia berkata: "Saya tetap membuka Alkitab di tangan saya. Saya merasa bahwa kekuatan saya ada di dalam Buku dan kekuatan di dalamnya akan menopang saya."

Demikianlah ia bertahan dalam pekerjaannya sampai berita penghakiman tersebar ke sebagian besar bumi yang dapat dihuni. Di antara orang-orang Yahudi, Turki, Persia, Hindu dan banyak bangsa dan ras lainnya, dia menyebarkan Firman Tuhan dalam berbagai bahasa, dan di mana-mana memproklamirkan kerajaan Mesias yang sudah dekat.

Dalam perjalanannya melalui Uzbekistan, dia menemukan doktrin kedatangan Tuhan yang segera dianut oleh orang-orang terpencil dan terpencil. Mengenai orang-orang Arab di Yaman, beliau berkata: "mereka memiliki sebuah buku berjudul 'Seera', yang berisi informasi tentang kedatangan Kristus yang kedua kali dan kerajaan-Nya dalam kemuliaan, dan mereka memperkirakan peristiwa-peristiwa besar akan terjadi pada tahun 1840." "Di Yaman aku menghabiskan enam hari bersama orang-orang Rekhhab. Mereka tidak minum anggur, tidak membuat kebun anggur, tidak menabur benih, dan tinggal di tenda-tenda; mereka ingat perkataan Yonadab bin Rekhhab. Di antara mereka ada anak-anak Israel dari suku Dan ... yang menantikan, bersama dengan putra-putra Rekhhab, kedatangan Mesias yang segera di awan-awan di surga."

Keyakinan serupa ditemukan oleh misionaris lain di Tartary. Seorang pendeta Tartar bertanya kepada misionaris tersebut kapan Kristus akan datang kedua kalinya.

Ketika misionaris itu menjawab bahwa dia tidak tahu apa-apa tentang hal itu, sang imam tampak sangat terkejut dengan ketidaktahuan seseorang yang mengaku sebagai guru Alkitab, dan menyatakan keyakinannya sendiri, berdasarkan nubuatan, bahwa Kristus akan datang sekitar tahun 1844.

Pada awal tahun 1826, pesan Advent mulai diberitakan di Inggris. Gerakan di sana tidak mengambil bentuk yang pasti seperti di Amerika. Waktu tepatnya Adven pada umumnya tidak banyak diajarkan, namun kebenaran besar tentang kedatangan Kristus yang sudah dekat dalam kuasa dan kemuliaan diberitakan dengan lantang. Dan hal ini tidak hanya terjadi di kalangan pembangkang dan nonkonformis. Mourante Brock, seorang penulis Inggris, menyatakan bahwa sekitar tujuh ratus pendeta Gereja Anglikan terlibat dalam pemberitaan "Injil Kerajaan" ini. Pesan yang menunjuk pada tahun 1844 sebagai waktu kedatangan Tuhan juga diberikan di Inggris Raya. Publikasi Advent dari Amerika Serikat disebarluaskan. Buku dan majalah diterbitkan ulang di Inggris. DAN

Pada tahun 1842, Robert Winter, seorang kelahiran Inggris yang telah menerima iman Advent di Amerika, kembali ke negara asalnya untuk mengumumkan kedatangan Tuhan. Banyak yang bergabung dengannya dalam pekerjaan ini dan pesan penghakiman diberitakan di berbagai wilayah Inggris.

Di Amerika Selatan, di tengah kebidaban dan kedengkian para pendeta, Lacunza, seorang Jesuit asal Spanyol, mengetahui Kitab Suci dan dengan demikian menerima kebenaran tentang dekatnya kedatangan Kristus kembali. Namun, karena terdorong untuk memberikan peringatan dan ingin menghindari kecaman Roma, ia menerbitkan pandangannya dengan nama samaran "Rabbi Ben-Israel", yang menyatakan dirinya sebagai seorang Yahudi yang berpindah agama. Lacunza hidup pada abad ke-18, namun sekitar tahun 1825 bukunya, setelah merambah kota London, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Penerbitannya berfungsi untuk memperdalam minat yang telah bangkit di Inggris terhadap tema kedatangan kedua.

Pada abad ke-18, Bengel, seorang pendeta Lutheran, sarjana terkenal dan kritikus Alkitab, mengajarkan doktrin ini di Jerman. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Bengel mengabdikan dirinya pada studi teologi, "yang mana karakter semangatnya yang serius dan religius, yang diperdalam dan diperkuat oleh pendidikan dan disiplinnya, secara alami mendorongnya. Seperti generasi muda lain yang bersifat kontemplatif yang datang sebelum dan sesudahnya, ia harus menghadapi keraguan dan kesulitan yang bersifat keagamaan. Dan dia menyebutkan, dengan penuh emosi, tentang 'banyak anak panah yang menusuk hatinya yang malang dan membuat masa mudanya sangat sulit untuk dijalani.'" Setelah dilantik sebagai anggota konsistori Wuerttemberg, dia memperjuangkan perjuangan kebebasan beragama, dengan menegaskan "bahwa setiap kebebasan yang wajar diberikan kepada mereka yang merasa terdorong, karena paksaan hati nurani, untuk menarik diri dari gereja yang sudah mapan." Dampak baik dari kebijakan ini masih terasa di provinsi asalnya.

Ketika dia sedang mempersiapkan khotbah tentang Wahyu 21, untuk "Minggu Adven", terang kedatangan Kristus yang kedua kali muncul di benak Bengel. Nubuatan Kiamat diungkapkan kepada pemahamannya yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tertekan oleh perasaan betapa pentingnya dan keagungan luar biasa adegan-adegan yang dihadirkan sang nabi, ia terpaksa menyimpang sejenak dari kontemplasi tema tersebut. Di mimbar, subjek ini kembali muncul di hadapannya dengan segala kekuatan dan semangatnya. Sejak itu dia mengabdikan dirinya untuk mempelajari nubuatan, khususnya nubuatan Kiamat, dan segera menyimpulkan dan percaya bahwa nubuatan tersebut menunjuk pada dekatnya kedatangan Kristus. Tanggal yang ia tentukan sebagai waktu kedatangan kedua hanya berbeda beberapa tahun dari tanggal yang kemudian dipertahankan oleh Miller.

Tulisan Bengel disebarkan ke seluruh dunia Kristen. Pandangannya tentang kenabian secara umum diterima dengan baik di negara asalnya, Wuerttemberg, dan sampai batas tertentu di wilayah lain Jerman. Pergerakan ini berlanjut setelah kematiannya dan pesan Advent terdengar di Jerman sekaligus menarik perhatian orang-orang di negeri lain. Pada mulanya, sebagian orang beriman pergi ke Rusia dan membentuk koloni di sana. Dengan demikian, kepercayaan akan kedatangan Kristus yang sudah dekat masih dipertahankan oleh gereja-gereja Jerman di negara tersebut.

Cahaya juga bersinar di Perancis dan Swiss. Di Jenewa, tempat Farel dan Calvin menyebarkan kebenaran reformasi, Gaussen mengkhotbahkan pesan kedatangan kedua. Sebagai seorang mahasiswa, Gaussen menghadapi semangat rasionalis yang menyerbu seluruh Eropa pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Saat memasuki dunia pelayanan, ia bukan hanya tidak tahu apa-apa tentang iman yang benar, tetapi juga cenderung skeptis. Di masa mudanya dia tertarik mempelajari nubuatan. Setelah membaca *Sejarah Kuno* karya Rollin, perhatiannya tertuju pada bab kedua dari kitab Daniel, dan Gaussen terkejut melihat keakuratan yang luar biasa dalam penggenapan nubuatan tersebut, seperti yang dia sendiri lihat dalam catatan sejarawan. Di sana

merupakan kesaksian atas pengilhaman Kitab Suci, yang menjadikannya sebagai sauh di tengah bahaya yang terjadi pada tahun-tahun belakangan ini. Dia tidak bisa puas dengan ajaran rasionalisme dan, dengan mempelajari Alkitab dan mencari terang yang lebih jelas, dia, setelah beberapa waktu, dituntun pada iman yang positif.

Saat dia melanjutkan penyelidikannya terhadap nubuatan, dia mulai memahami bahwa kedatangan Tuhan sudah dekat. Terkesan oleh kekhidmatan dan pentingnya kebenaran besar ini, dia ingin menyebarkannya kepada orang-orang; namun kepercayaan populer bahwa nubuatan Daniel adalah misteri dan tidak dapat dipahami merupakan hambatan serius dalam perjalanannya. Dia akhirnya mengambil keputusan, seperti yang dilakukan Farel di masa lalu penginjilan di Jenewa, dimulai dari anak-anak, yang melaluinya ia berharap dapat menarik minat para orang tua.

Beliau berkata mengenai tujuannya dalam tugas ini: "Saya harap dapat dipahami bahwa bukan karena saya menganggapnya sebagai hal yang tidak penting, namun sebaliknya, karena nilainya yang besar, maka saya ingin menyajikannya dalam dengan cara yang akrab, dan saya berbicara kepada anak-anak. Saya ingin didengarkan, dan saya khawatir saya tidak akan didengarkan jika saya berbicara kepada orang dewasa terlebih dahulu. Oleh karena itu saya memutuskan untuk pergi ke orang-orang yang lebih muda. Saya mengumpulkan penonton anak-anak; jika kelompoknya berkembang; jika Anda melihat mereka mendengarkan dengan penuh minat dan senang; Jika mereka memahami dan menjelaskan subjeknya, saya yakin bahwa saya dapat segera melakukan sesi kedua, dan orang dewasa, pada gilirannya, akan melihat bahwa ada gunanya duduk dan belajar. Ketika hal ini dilakukan, perjuangannya dimenangkan."

Upaya itu berhasil. Saat berbicara dengan anak-anak, orang yang lebih tua akan ikut mendengarkan. Galeri gerejanya dipenuhi pendengar yang penuh perhatian. Diantaranya adalah laki-laki yang berstatus sosial dan berpengetahuan tinggi, ada juga orang asing dan orang asing yang berkunjung ke Jenewa. Jadi pesannya dibawa ke bagian lain.

Didorong oleh keberhasilannya, Gaussen menerbitkan pelajarannya dengan harapan dapat mempromosikan studi kitab-kitab kenabian di gereja-gereja berbahasa Perancis. "Menerbitkan instruksi yang diberikan kepada anak-anak," kata Gaussen, "berarti mengatakan kepada orang dewasa yang sering mengabaikan buku-buku semacam itu dengan dalih palsu bahwa buku-buku tersebut tidak dapat dipahami: 'Bagaimana buku-buku tersebut bisa sulit dipahami ketika anak-anak kita memahaminya?'" Ia menambahkan : "Saya mempunyai keinginan yang besar untuk mempopulerkan, jika mungkin, pengetahuan tentang nubuatan di antara kawanan kami." "Sebenarnya tidak ada penelitian yang menurut saya lebih bisa memenuhi kebutuhan saat itu." "Melalui dia kita harus bersiap menghadapi kesengsaraan yang akan datang, dan berjaga serta menantikan Yesus Kristus."

Meskipun menjadi salah satu pengkhotbah bahasa Prancis yang paling terkemuka dan dicintai, Gaussen, setelah beberapa waktu, diskors dari pelayanannya karena pelanggaran utama dalam menggunakan Alkitab dalam mengajar kaum muda, alih-alih menggunakan katekismus gereja — sebuah manual yang membosankan dan rasionalistik, hampir tanpa keyakinan positif. Dia kemudian menjadi guru di sebuah sekolah teologi dan, pada hari Minggu, melanjutkan pekerjaannya sebagai katekis, memberikan ceramah kepada anak-anak dan mengajar mereka tentang Kitab Suci. Karya-karyanya tentang nubuatan juga membangkitkan minat yang besar. Dari jabatan profesornya, melalui pers, dan melalui pekerjaan favoritnya sebagai guru anak-anak, Gaussen selama bertahun-tahun terus memberikan pengaruh yang luas, dan berfungsi sebagai instrumen untuk menarik perhatian banyak orang pada studi tentang nubuatan yang dibicarakan. kedatangan Tuhan berikutnya.

Di Skandinavia, pesan kedatangan juga diberitakan dan membangkitkan minat yang besar. Banyak yang telah tersadar dari kecerobohan keamanan mereka untuk mengakui dan meninggalkan dosa-dosa mereka, mencari pengampunan dalam nama Kristus. Namun pendeta gereja negara menentang gerakan tersebut, dan melalui pengaruh mereka, beberapa orang yang memberitakan pesan tersebut dijebloskan ke penjara. Di banyak tempat di mana para pengkhotbah tentang kedatangan Tuhan yang sudah dekat dibungkam, Allah menganggap pantas untuk menyampaikan pesan itu dengan cara yang sama.

ajaib, melalui anak kecil. Karena mereka masih di bawah umur, undang-undang negara bagian tidak dapat melarang mereka, dan oleh karena itu mereka diperbolehkan berbicara tanpa dianiaya.

Gerakan ini terjadi terutama di kalangan kelas-kelas yang paling sederhana, dan orang-orang berkumpul di rumah-rumah pekerja yang paling sederhana untuk mendengarkan peringatan tersebut. Para pengkhotbah anak-anak itu sendiri, sebagian besar, adalah penghuni gubuk yang miskin. Beberapa dari mereka berusia tidak lebih dari enam atau delapan tahun; dan, meskipun kehidupan mereka memberikan kesaksian bahwa mereka mengasihi Juruselamat dan berusaha untuk hidup dalam kepatuhan terhadap perintah-perintah kudus Allah, mereka, secara keseluruhan, hanya menunjukkan kemampuan dan kecerdasan yang biasanya terlihat pada anak-anak pada usia tersebut. Namun, ketika dihadapkan pada orang-orang, terlihat jelas bahwa mereka tergerak oleh suatu pengaruh yang melampaui bakat alami mereka. Nada suara dan tingkah laku mereka diubah, dan dengan kuasa yang khusus mereka memberikan amaran akan penghakiman, dengan menerapkan kata-kata yang tepat dalam Kitab Suci: "Takut akan Allah, dan muliakan Dia; karena saat penghakiman-Nya telah tiba." Mereka menegur dosa-dosa orang-orang, tidak hanya mengutuk perbuatan amoral dan kejahatan, tetapi juga mengecam keduniawian dan kemurtadan, dan menasihati para pendengarnya untuk segera melarikan diri dari murka yang akan datang.

Orang-orang mendengarkan dengan gemetar. Roh Allah yang meyakinkan berbicara dalam hati mereka. Banyak yang terdorong untuk menyelidiki Kitab Suci dengan minat yang baru dan lebih dalam; orang-orang yang melampaui batas dan tidak bermoral meluruskan kehidupan mereka; yang lain meninggalkan praktik tidak jujur mereka. Pekerjaan sedemikian telah dilakukan sehingga bahkan para pendeta dari gereja Negara terpaksa mengakui bahwa tangan Tuhan ada di dalam gerakan ini.

Merupakan kehendak ilahi agar berita tentang kedatangan Juruselamat disampaikan di negara-negara Skandinavia; dan ketika suara hamba-hamba-Nya dibungkam, Dia menaruh Roh-Nya ke atas anak-anak agar pekerjaan itu dapat terselesaikan. Ketika Yesus mendekati Yerusalem ditemani oleh orang banyak yang bersorak-sorai, dengan suara kemenangan dan lambaian daun palem yang memuji Dia sebagai Anak Daud, orang-orang Farisi yang iri hati meminta Dia untuk membungkam mereka. Namun Yesus menjawab kepada mereka bahwa semua ini adalah penggenapan nubuatan, dan jika suara-suara itu diam, maka batu-batu itu sendiri yang akan berteriak. Orang-orang, yang terintimidasi oleh ancaman para imam dan pangeran, menghentikan seruan gembira mereka ketika mereka memasuki gerbang Yerusalem; tetapi kemudian anak-anak, di pelataran Bait Suci, sambil melambai-lambaikan daun palem, menyanyikan bagian refrainnya sambil berseru: "Hosana bagi Anak Daud!" (Mat. 21:8-16). Ketika orang-orang Farisi, yang sangat tidak senang, berkata kepada-Nya: "Apakah kamu mendengar apa yang dikatakan orang-orang ini?" Sebagaimana Tuhan bekerja melalui anak-anak pada saat kedatangan Kristus yang pertama, demikian pula Dia bekerja melalui mereka dalam menyampaikan pesan kedatangan-Nya yang kedua. Firman Tuhan harus digenapi agar pewartaan kedatangan Juruselamat diberikan kepada semua bangsa, bahasa dan bangsa.

Guilherme Miller dan kolaboratornya diberi misi untuk memberitakan peringatan ini di Amerika. Negara ini menjadi pusat pergerakan besar Advent.

Di sanalah nubuat pekabaran malaikat pertama digenapi secara langsung.

Tulisan Miller dan rekan-rekannya dibawa ke negeri yang jauh. Ke seluruh dunia, ke mana pun para misionaris melakukan penetrasi, kabar gembira tentang kedatangan Kristus kembali segera disampaikan. Di mana-mana pekabaran Injil yang kekal diberitakan: "Takut akan Allah dan muliakan Dia; karena saat penghakiman-Nya telah tiba."

Kesaksian nubuatan yang sepertinya menunjuk pada kedatangan Kristus pada musim semi tahun 1844 sangat membekas di benak orang-orang. Ketika pesan tersebut berpindah dari satu negara bagian ke negara lain, ada minat yang besar di mana-mana. Banyak yang yakin bahwa argumen-argumen yang diambil dari masa-masa nubuatan adalah benar dan, dengan mengorbankan kesombongan pendapat mereka sendiri, mereka dengan senang hati menerima kebenaran. Beberapa

Para pendeta mengesampingkan gagasan dan perasaan sektarian mereka dan, meninggalkan gaji dan gereja mereka, bersatu dalamewartakan kedatangan Yesus. Namun, hanya sedikit pendeta yang menerima pesan ini. Oleh karena itu, sebagian besar warisan itu jatuh ke tangan orang-orang awam yang rendah hati. Petani meninggalkan ladang, mekanik meninggalkan peralatannya, pedagang meninggalkan barangnya, profesional meninggalkan posisinya. Meskipun demikian, jumlah pekerja masih sedikit dibandingkan dengan pekerjaan yang harus dilakukan. Kondisi gereja yang tidak saleh dan dunia yang berada dalam kejahatan merupakan beban berat bagi jiwa para penjaga sejati, dan mereka dengan rela menanggung kerja keras, kekurangan, dan penderitaan, agar mereka dapat memanggil manusia untuk bertobat dan memperoleh keselamatan. Meskipun ditentang oleh Setan, pekerjaan ini terus berlanjut dan kebenaran kedatangan diterima oleh ribuan orang.

Di mana-mana terdengar kesaksian yang tajam, memperingatkan orang-orang berdosa, baik dunia maupun gereja, agar lari dari murka yang akan datang. Seperti Yohanes Pembaptis, pendahulu Kristus, para pengkhotbah memasang kapak pada akar pohon, dan mendesak setiap orang untuk menghasilkan buah yang layak untuk bertobat. Permohonan mereka yang menggugah sangat kontras dengan jaminan perdamaian dan keamanan yang mereka dengar dari mimbar-mimbar populer; dan di mana pun pesan itu disampaikan, hal itu menggerakkan orang-orang. Kesaksian Kitab Suci yang sederhana dan langsung, yang menjangkau jiwa melalui kuasa Roh Kudus, membawa serta keyakinan yang kuat yang hanya sedikit orang yang dapat menolaknya sepenuhnya. Orang-orang yang mengaku religius terguncang dari keamanan palsu mereka. Mereka melihat kemurtadannya, keduniawian dan ketidakpercayaannya, kesombongan dan keegoisannya. Banyak yang mencari Tuhan dengan pertobatan dan penghinaan. Kasih sayang yang telah begitu lama melekat pada hal-hal duniawi kini telah terpatri di surga. Roh Allah tinggal di dalam mereka, dan dengan hati yang lembut dan takluk, mereka bersatu dalam seruan, "Takut akan Allah, dan muliakan Dia; sebab saat penghakiman-Nya telah tiba."

Sambil menangis, orang-orang berdosa bertanya: "Apa yang harus saya lakukan agar dapat diselamatkan?" Mereka yang hidupnya diwarnai ketidakjujuran sangat ingin mendapatkan ganti rugi. Semua orang yang menemukan kedamaian di dalam Kristus ingin orang lain juga ikut ambil bagian dalam berkat ini. Hati orang tua bertobat kepada anak-anaknya, dan hati anak-anak menjadi orangtuanya. Penghalang kebanggaan dan kehati-hatian telah diruntuhkan. Pengakuan yang tulus dibuat, dan anggota keluarga bekerja demi keselamatan orang-orang terdekat dan tersayang mereka. Suara syafaat yang penuh semangat sering terdengar. Di mana-mana ada jiwa-jiwa yang sangat menderita, memohon kepada Tuhan. Banyak yang berjuang sepanjang malam dalam doa demi kepastian pengampunan dosaduanya, atau demi ketobatan kerabat atau tetangganya.

Semua kelas berkonsentrasi pada pertemuan Advent. Kaya dan miskin, besar dan rendah hati, mereka, karena berbagai alasan, sangat ingin mendengar sendiri doktrin kedatangan kedua kali. Tuhan mengendalikan semangat pertentangan sementara hamba-hamba-Nya menjelaskan alasan iman mereka. Terkadang instrumennya lemah; tetapi Roh Allah memberikan kuasa kepada kebenaran-Nya. Kehadiran para malaikat suci sangat terasa di majelis-majelis ini, dan banyak yang bergabung dengan umat beriman setiap hari. Ketika bukti kedatangan Kristus segera diulangi, banyak orang mendengarkan kata-kata khidmat itu dalam keheningan total. Langit dan Bumi tampak semakin dekat satu sama lain. Kuasa Tuhan dirasakan baik oleh orang tua, muda maupun setengah baya. Para lelaki pulang ke rumah mereka dengan pujian di bibir mereka, dan suara gembira bergema di udara malam yang sunyi. Tidak seorang pun yang menghadiri pertemuan-pertemuan itu dapat melupakan peristiwa-peristiwa yang sangat menarik perhatiannya.

Pemberitaan tentang waktu pasti kedatangan Kristus menimbulkan pertentangan besar dari banyak orang dari semua lapisan masyarakat, mulai dari pendeta, di mimbar, hingga para pendeta.

orang berdosa yang paling berani. Kata-kata nubuatan telah digenapi: "Pada hari-hari terakhir akan datang para pencemooh yang berjalan menuruti hawa nafsunya sendiri dan berkata: Di manakah janji kedatangan-Nya? Karena sejak nenek moyang tertidur, segala sesuatu tetap sama seperti semula penciptaan." (II Ptr. 3:3 dan 4). Banyak orang yang mengaku mengasihi Juruselamat menyatakan bahwa mereka tidak menentang doktrin kedatangan kedua kali. Mereka hanya bertentangan dengan pengaturan waktu yang ditentukan. Namun mata Tuhan yang menyelidiki dapat membaca hati mereka. Mereka tidak mau mendengar tentang kedatangan Kristus untuk menghakimi dunia dengan adil. Mereka adalah hamba-hamba yang tidak setia; pekerjaan mereka tidak tahan dalam ujian Tuhan yang menyelidiki hati dan mereka takut bertemu Tuhan. Seperti orang-orang Yahudi pada masa kedatangan Kristus yang pertama, mereka tidak siap menyambut Dia. Mereka tidak hanya menolak mendengarkan argumen-argumen yang jelas dalam Alkitab, tetapi mereka juga mencemooh orang-orang yang menantikan Tuhan.

Setan dan malaikat-malaikatnya bersuka ria dan melontarkan hinaan ke hadapan Kristus dan para malaikat kudus, karena umat yang mengaku umat-Nya mempunyai begitu sedikit kasih kepada-Nya sehingga mereka tidak menginginkan penampakan-Nya.

"Tidak seorang pun mengetahui hari dan jamnya," adalah argumen yang paling sering diajukan oleh para penolak iman Advent.

Teks suci mengatakan: "Tidak ada seorang pun yang tahu tentang hari dan jam itu, tidak para malaikat di Surga, tidak juga Anak, tetapi hanya Bapa-Ku." (Mat. 24:36). Penjelasan yang jelas dan harmonis mengenai bagian ini diberikan oleh mereka yang menantikan Tuhan, dan penggunaan yang salah oleh para penentangannya menjadi jelas. Kata-kata ini diucapkan oleh Kristus dalam percakapan yang mengesankan dengan para murid di Bukit Zaitun, setelah Dia meninggalkan bait suci untuk terakhir kalinya. Para murid bertanya: "Apakah tanda kedatangan-Mu dan akhir dunia?" Yesus memberikan tanda-tanda kepada mereka dan berkata, "Apabila kamu melihat semuanya ini, ketahuilah, bahwa Ia sudah dekat di ambang pintu." (Mat. 24:3 dan 33). Pernyataan Tuhan yang satu tidak diucapkan untuk menghancurkan pernyataan lainnya. Meskipun tidak ada seorangpun yang mengetahui hari atau jam kedatangan-Nya, namun kita diberitahu mengenai hal tersebut dan dituntut untuk mengetahui kapan dekatnya kedatangan-Nya. Lebih jauh lagi, kita diajari bahwa ketidakpedulian terhadap peringatan tersebut, menolak untuk mengetahuinya, atau mengabaikan untuk mengetahui kapan kedatangan-Nya sudah dekat, akan berakibat fatal bagi kita seperti halnya bagi mereka yang hidup pada zaman Nuh. tidak tahu kapan banjir akan datang. Dan perumpamaan yang dicatat dalam bab yang sama membandingkan hamba yang setia dengan yang tidak setia dan mengutuk orang yang berkata dalam hatinya: "Tuhanku akan datang terlambat." Hal ini menyingkapkan dalam terang apa Kristus akan mengamati dan memberikan pahala kepada mereka yang Ia jumpai menyaksikan dan memberitakan kedatangan-Nya, serta mereka yang menyangkalnya. "Karena itu berjaga-jagalah," kata Dia; "Berbahagialah hamba yang ketika Tuhan datang, didapati sedang melayani dengan cara ini." (Mat. 24:42-

51). "Jika kamu tidak berjaga-jaga, maka Aku akan mendatangi kamu seperti pencuri, dan kamu tidak akan mengetahui jam berapa Aku akan mendatangi kamu." (Wahyu 3:3).

Paulus berbicara tentang kelompok yang tidak menyangka akan kedatangan Tuhan: "Hari Tuhan akan datang seperti pencuri di malam hari; .. dan mereka tidak akan bisa melarikan diri." Dan dia menambahkan, bagi mereka yang mengindahkan peringatan Juruselamat: "Kamu, saudara-saudara, tidak lagi berada dalam kegelapan, sehingga hari itu akan menimpa kamu seperti pencuri: karena kamu semua adalah anak-anak terang, dan anak-anak siang: kami adalah bukan dari malam atau kegelapan." (I Tes. 5:2-5).

Dengan demikian telah ditunjukkan bahwa Kitab Suci tidak memberikan jaminan kepada manusia yang masih tidak tahu apa-apa tentang kedatangan Kristus yang sudah dekat. Namun mereka yang hanya menginginkan alasan untuk menolak kebenaran menutup telinga terhadap penjelasan ini; dan kata-kata, "Tidak seorang pun mengetahui hari dan jamnya," terus diulang-ulang oleh para pencemooh yang berani dan bahkan oleh mereka yang mengaku sebagai pelayan Kristus.

Ketika orang-orang tersadar dan mulai bertanya tentang jalan keselamatan, maka

Para guru agama menghalangi mereka dan kebenaran, berusaha menenangkan ketakutan mereka melalui penafsiran yang salah terhadap Firman Tuhan. Para penjaga yang tidak setia bergabung dengan pekerjaan si penipu besar, berseru: "Damai, Damai!", padahal Tuhan belum berbicara tentang perdamaian. Seperti orang-orang Farisi di zaman Kristus, banyak yang menolak masuk kerajaan Surga dan menghalangi mereka yang ingin masuk. Darah jiwa-jiwa ini akan dibutuhkan di tanganmu.

Mereka yang paling rendah hati dan mengabdikan diri di gereja biasanya adalah orang pertama yang menerima pesan tersebut. Mereka yang mempelajari Alkitab sendiri pasti akan melihat sifat tidak alkitabiah dari opini-opini populer mengenai nubuatan, dan di mana pun orang-orang tidak dikendalikan oleh pengaruh pendeta, di mana pun mereka mencari sendiri Firman Tuhan, doktrin kedatangan hanya perlu dibandingkan dengan Kitab Suci untuk membuktikan otoritas ilahinya.

Banyak di antara mereka yang dianiaya oleh saudara-saudara mereka yang tidak seiman. Untuk mempertahankan posisi mereka di gereja, beberapa orang setuju untuk tidak mengatakan apa pun tentang harapan mereka. Namun ada pula yang merasa bahwa kesetiaan kepada Allah menghalangi mereka menyembunyikan kebenaran yang telah Dia percayakan kepada mereka. Tidak sedikit yang terpisah dari persekutuan gereja, hanya karena alasan untuk menyatakan kepercayaan mereka akan kedatangan Kristus. Yang sangat berharga bagi mereka yang bertahan dalam ujian keimanan mereka adalah perkataan nabi: "Saudara-saudaramu yang membenci kamu dan menjauhkan kamu dari kamu karena nama-Ku, katakanlah: Biarlah Tuhan dimuliakan; tetapi Dia akan muncul untuk kegembiraanmu. , dan mereka akan menjadi bingung." (Yes. 66:5).

Para malaikat Tuhan memperhatikan dengan penuh perhatian akibat dari peringatan tersebut. Ketika ada penolakan umum terhadap pesan tersebut oleh gereja-gereja, para malaikat menarik diri dengan sangat sedih. Namun, masih banyak yang belum teruji mengenai kebenaran Advent. Banyak orang ditipu oleh suami, istri, orang tua atau anak-anak, dan dibuat percaya bahwa mendengarkan ajaran sesat yang dikhotbahkan oleh orang Advent adalah dosa. Para malaikat diperintahkan untuk setia menjaga jiwa-jiwa itu; karena terang lain dari takhta Allah masih akan menyinari mereka.

Dengan kerinduan yang tak terkatakan, mereka yang telah menerima pesan itu menantikan kedatangan Juruselamat mereka. Waktu yang mereka harapkan untuk bertemu dengan-Nya sudah dekat. Mereka menunggu saat ini dengan kekhidmatan yang tenang. Mereka beristirahat dalam persekutuan yang manis dengan Tuhan, jaminan perdamaian yang akan menjadi milik mereka di masa depan yang cerah. Tak seorang pun yang pernah mengalami harapan dan keyakinan ini dapat melupakan saat-saat penantian yang berharga itu. Beberapa minggu sebelum waktu yang ditentukan, sebagian besar pekerjaan sekuler dikesampingkan. Orang-orang beriman yang tulus hati-hati memeriksa setiap pikiran dan emosi di dalam hati mereka, seolah-olah mereka berada di ranjang kematian dan hanya beberapa saat lagi mereka akan menutup mata terhadap pemandangan duniawi.

Tidak ada pembuatan "pakaian untuk kenaikan", tetapi setiap orang merasakan kebutuhan akan bukti batin bahwa mereka siap untuk bertemu Juruselamat; pakaian putih mereka adalah kemurnian jiwa—karakter yang dibersihkan dari dosa oleh darah penebusan Kristus. Saya berharap masih ada dalam diri orang-orang yang mengaku umat Tuhan semangat introspeksi yang sama, tekad yang sama dan iman yang kuat! Seandainya mereka terus merendahkan hati mereka di hadapan Tuhan dan terus-menerus mengirimkan permohonan mereka ke tutup perdamaian, mereka akan memiliki pengalaman yang jauh lebih kaya daripada pengalaman yang mereka miliki sekarang.

Hanya ada sedikit doa, sangat sedikit keinsafan nyata akan dosa, dan kurangnya iman yang hidup membuat banyak orang kekurangan kasih karunia yang begitu berlimpah disediakan oleh Penebus kita.

Tuhan bermaksud menguji umat-Nya. Tangannya menyembunyikan kesalahan dalam penghitungan masa-masa kenabian. Orang Advent tidak menemukan kesalahan ini, juga tidak ditemukan oleh lawan mereka yang paling terpelajar. Mereka berkata: "Hitungan masa-masa nubuatanmu benar. Suatu peristiwa besar akan segera terjadi.

tempat; tapi bukan itu yang diprediksi oleh Pak Miller; tetapi pertobatan dunia dan bukan kedatangan Kristus yang kedua kali.”

Masa penantian telah berlalu dan Kristus belum menampakkan diri untuk menyelamatkan umat-Nya. Mereka yang dengan iman dan kasih yang tulus menantikan Juruselamat mengalami kekecewaan yang pahit. Namun, tujuan Tuhan terpenuhi. Dia sedang menguji hati orang-orang yang mengaku menantikan kedatangan-Nya. Ada banyak di antara mereka yang tergerak oleh motif yang tidak lebih tinggi daripada rasa takut. Pengakuan iman mereka tidak mempengaruhi hati atau kehidupan mereka. Ketika kejadian yang diharapkan tidak terjadi, mereka menyatakan tidak kecewa. Mereka tidak pernah percaya bahwa Kristus akan datang. Mereka adalah orang-orang pertama yang mengolok-olok kesedihan orang-orang beriman sejati.

Namun Yesus dan seluruh penghuni surga memandang dengan kasih dan simpati kepada orang-orang yang teruji dan setia, meskipun mereka kecewa. Sekiranya tabir yang memisahkan yang kasat mata dan yang tak kasat mata bisa disingkirkan, maka para malaikat akan terlihat mendekati jiwa-jiwa yang setia itu dan melindungi mereka dari panah-panah Setan.

Bab 21

Peringatan yang Ditolak

Dalam mengkhotbahkan doktrin kedatangan kedua kali, William Miller dan rekan-rekannya bekerja dengan tujuan tunggal untuk menyadarkan manusia agar mempersiapkan diri mereka menghadapi penghakiman. Mereka berusaha membuka mata orang-orang yang mengaku religius terhadap harapan sejati gereja dan perlunya pengalaman Kristiani yang lebih dalam. Mereka juga bekerja untuk menyadarkan orang-orang yang belum bertobat agar segera melakukan pertobatan dan pertobatan kepada Tuhan. "Mereka tidak mencoba untuk mengubah laki-laki menjadi sekte atau partai agama. Oleh karena itu, mereka bekerja keras di antara semua partai dan sekte, tanpa mengganggu organisasi atau disiplin mereka."

Miller berkata: "Dalam semua pekerjaan saya, saya tidak pernah memiliki keinginan atau pemikiran untuk membangun kepentingan apa pun yang terpisah dari denominasi yang ada, atau menguntungkan satu kelompok namun merugikan yang lain. Saya berpikir untuk memihak mereka semua. Seandainya semua orang Kristen akan melakukannya bersukacitalah— berada dalam perspektif kedatangan Kristus, dan bahwa mereka yang tidak melihat hal-hal seperti yang saya lihat, akan mencintai mereka yang menerima doktrin ini, saya pikir tidak perlu mengadakan pertemuan terpisah. Keinginannya adalah untuk mempertobatkan jiwa-jiwa kepada Tuhan, memberi tahu dunia tentang penghakiman yang akan datang dan meyakinkan sesama manusia untuk melakukan persiapan hati, yang akan memungkinkan mereka menemukan kedamaian dengan Tuhan mereka. berbagai gereja yang ada."

Karena pekerjaannya cenderung membangun kembali gereja, hal itu untuk beberapa waktu dipandang menguntungkan. Namun ketika para pendeta dan pemimpin agama memutuskan menentang doktrin kedatangan dan ingin meredam semua agitasi mengenai hal ini, mereka tidak hanya menentangnya dari mimbar, tetapi juga menolak hak istimewa anggota mereka untuk menghadiri khotbah pada kedatangan kedua, atau bahkan untuk berbicara tentang harapan seperti itu dalam pertemuan gereja. Oleh karena itu, orang-orang beriman mendapati diri mereka berada dalam situasi kesengsaraan dan kebingungan yang besar. Mereka mengasihi gereja mereka dan menolak berpisah dari gereja tersebut. Namun ketika mereka melihat kesaksian Firman Tuhan dikesampingkan dan hak mereka untuk menyelidiki nubuatan dikesampingkan, mereka merasa bahwa kesetiaan mereka kepada Tuhan tidak memungkinkan mereka untuk tunduk. Mereka yang berusaha menghalangi kesaksian Firman Tuhan tidak dapat dilihat sebagai bagian dari gereja Kristus, "tiang penopang dan dasar kebenaran." Oleh karena itu, mereka merasa dibenarkan untuk memutuskan hubungan dengan mereka. Pada musim panas tahun 1844, sekitar lima puluh ribu anggota meninggalkan gereja mereka.

Pada saat ini, perubahan luar biasa terlihat di sebagian besar gereja di Amerika Serikat. Selama bertahun-tahun telah terjadi penyesuaian bertahap namun tidak berubah-ubah terhadap praktik dan adat istiadat duniawi serta penurunan kehidupan spiritual yang otentik. Namun pada tahun itu, muncul bukti penurunan tajam dan tiba-tiba di hampir setiap gereja di negara tersebut. Meskipun tidak ada seorang pun yang dapat menentukan penyebabnya, faktanya sendiri telah dikomentari dan dicatat secara luas, baik di media maupun di mimbar.

Pada pertemuan presbiteri Philadelphia, Tuan Barnes, penulis sebuah komentar yang banyak digunakan dan pendeta dari salah satu gereja terkemuka di kota itu, menyatakan "bahwa dia telah melayani selama dua puluh tahun dan tidak pernah, sampai komuni terakhir, seandainya dia melaksanakan tata cara tersebut tanpa menerima jumlah orang yang bertobat lebih banyak atau lebih sedikit. Namun sekarang tidak ada kebangkitan, tidak ada pertobatan, tidak ada pertumbuhan nyata dalam kasih karunia di antara mereka yang mengaku Kristen, dan tidak ada seorang pun yang datang ke kantornya.

bekerja untuk berbicara tentang keselamatan jiwa mereka. Dengan meningkatnya dunia usaha dan cerahnya prospek perdagangan dan industri, terdapat kecenderungan yang semakin besar terhadap hal-hal duniawi. *Hal ini terjadi di semua denominasi.*"

Pada bulan Februari tahun yang sama, Prof. Finney dari Oberlin College mengatakan: "Kita telah mengetahui fakta bahwa, secara umum, gereja-gereja Protestan di negara kita bersikap apatis dan memusuhi hampir semua reformasi moral pada zaman ini. Ada pengecualian tertentu, namun tidak cukup untuk menjelaskan hal ini." situasi ini tidak lagi meluas.

Kita juga mempunyai fakta lain yang menguatkan—hampir tidak adanya kebangkitan pengaruh dalam gereja-gereja. Sikap apatis rohani menyerang hampir segalanya dan sangat mendalam; Inilah yang disaksikan oleh pers keagamaan di seluruh negeri. Sebagian besar anggota gereja menjadi pecinta mode, bergandengan tangan dengan orang jahat dalam perayaan kesenangan, tarian dan perayaan, dll. Namun kita tidak perlu terus memikirkan masalah yang menyakitkan ini. Mengetahui bahwa bukti-bukti tersebut semakin banyak dan banyak menimpa kita sudah cukup untuk menunjukkan bahwa gereja-gereja, secara umum, sedang mengalami kemerosotan yang menyedihkan. Mereka menjauh dari Tuhan dan Dia menjauh dari mereka."

Dan salah satu editor dari *Religious Telescope* bersaksi: "Kita belum pernah menyaksikan kemerosotan agama seperti saat ini. Sungguh, gereja harus bangkit dan mencari penyebab penyakitnya, karena setiap orang yang mencintai Sion harus melakukan hal ini. Ketika kita mengingat betapa sedikitnya kasus pertobatan sejati yang ada, dan dari ketidaksabaran dan kekerasan orang-orang berdosa yang hampir tak ada bandingannya, kita hampir tanpa sadar berseru: 'Apakah Tuhan lupa untuk berbelas kasihan?; atau: apakah pintu belas kasihan tertutup?'"

Kondisi seperti ini tidak pernah ada dalam gereja tanpa sebab. Kegelapan rohani yang menimpa bangsa-bangsa, gereja-gereja dan individu-individu bukan disebabkan oleh penarikan bantuan kasih karunia ilahi dari Allah secara sewenang-wenang, tetapi karena pengabaian atau penolakan terhadap terang ilahi dari pihak manusia. Sebuah contoh yang mencolok mengenai kebenaran ini disajikan dalam sejarah orang-orang Yahudi pada zaman Yesus Kristus. Karena pengabdian mereka kepada dunia dan kelupaan akan Allah dan firman-Nya, pemahaman mereka menjadi gelap dan hati mereka menjadi duniawi dan sensual. Demikianlah mereka tidak mengetahui kedatangan Mesias, dan karena kesombongan serta ketidakpercayaan mereka, mereka menolak Sang Penebus. Bahkan pada saat itu pun Tuhan tidak menarik pengetahuan atau partisipasi bangsa Yahudi dalam berkat keselamatan. Namun mereka yang menolak kebenaran kehilangan keinginannya untuk menerima karunia surgawi. Mereka telah "menukar kegelapan dengan terang, dan terang dengan kegelapan", hingga terang yang ada pada mereka menjadi kegelapan; dan betapa hebatnya kegelapan ini!

Merupakan bagian dari kebijakan Setan untuk membuat manusia tetap mempertahankan bentuk-bentuk agama, meskipun semangat kesalehan yang vital mungkin sama sekali tidak ada. Setelah menolak Injil, orang-orang Yahudi terus mempertahankan ritual kuno mereka dengan penuh semangat; Mereka dengan ketat menjaga eksklusivisme nasional, meski tidak mengakui bahwa kehadiran Tuhan sudah tidak ada lagi di antara mereka. Nubuatan Daniel dengan tegas menunjuk pada saat kedatangan Mesias, dan meramalkan kematian-Nya secara langsung, sehingga mereka melakukan segalanya untuk menghalangi studi mengenai hal ini, dan akhirnya para rabi mengutuk semua orang yang berusaha menghitung waktu. Bangsa Israel tetap berada dalam kebutaan dan ketidaksabaran mereka selama seribu sembilan ratus tahun, acuh tak acuh terhadap tawaran keselamatan yang penuh rahmat, melupakan berkat-berkat Injil, dan sebagai peringatan serius dan mengerikan akan bahaya penolakan terang Surga.

Jika ada penyebab seperti itu, maka akibat yang sama akan terjadi. Barangsiapa dengan sengaja menekan keyakinannya akan kewajiban karena hal itu mengganggu kecenderungannya, pada akhirnya akan kehilangan kemampuan untuk membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Pemahaman menjadi kabur, hati nurani tidak peka, hati menjadi keras, dan

jiwa terpisah dari Tuhan. Ketika pesan kebenaran ilahi diremehkan dan dianggap enteng, di sanalah gereja diselubungi kegelapan; iman dan cinta menjadi dingin dan pertikaian serta keterasingan masuk. Para anggota Gereja memusatkan minat dan energi mereka pada upaya-upaya duniawi, dan orang-orang berdosa menjadi keras hati karena ketidaksabaran mereka.

Pesan malaikat pertama dalam Wahyu 14, yang mengumumkan saat penghakiman ilahi dan menyerukan kepada manusia untuk takut dan menyembah Tuhan, dirancang untuk memisahkan orang-orang yang mengaku umat Tuhan dari pengaruh-pengaruh dunia yang merusak dan untuk menyadarkan mereka akan kesadaran akan kehidupan mereka. diri sejati, kondisi keduniawian dan kemurtadan. Dalam pesan ini, Tuhan mengirimkan peringatan kepada gereja bahwa, jika pesan itu diterima, maka kejahatan yang memisahkannya dari-Nya akan dikoreksi. Seandainya mereka menerima pesan dari Surga, merendahkan hati mereka di hadapan Tuhan, dan dengan sungguh-sungguh berusaha untuk berdiri di hadirat-Nya, Roh dan kuasa Tuhan akan terwujud di antara mereka. Gereja akan kembali mencapai keadaan kesatuan, iman, dan kasih yang diberkati seperti yang ada pada zaman para rasul, ketika orang-orang percaya "sehati dan sejiwa," dan "dengan beraniewartakan Sabda Allah," ketika "Tuhan menambahi gerejalah mereka yang ingin diselamatkan" (Kisah Para Rasul 4:32 dan 31; 2:47).

Sekiranya orang-orang yang mengaku umat Allah menerima terang yang menyinari mereka dari Sabda Kudus-Nya, maka mereka akan mencapai kesatuan yang didoakan Kristus, dan yang digambarkan oleh sang rasul sebagai "kesatuan Roh dalam ikatan damai sejahtera." "Ada," katanya, "satu tubuh dan satu Roh, sebagaimana kamu telah dipanggil dalam satu pengharapan dalam panggilanmu; satu Tuhan, satu iman, satu baptisan." (Ef. 4:3-5).

Itulah hasil berkah yang dialami oleh mereka yang menerima pesan kedatangannya. Mereka "berasal dari denominasi yang berbeda dan penghalang denominasi mereka telah dirobokkan; Kepercayaan yang saling bertentangan direduksi menjadi atom. Harapan yang tidak berdasarkan Alkitab akan adanya milenium di dunia telah dikesampingkan, dan pandangan-pandangan yang salah mengenai kedatangan Yesus yang kedua kali telah dikoreksi; kesombongan dan kesesuaian dengan dunia tersapu. Bug telah diperbaiki. Hati bersatu dalam persahabatan yang manis, dan cinta serta kegembiraan berkuasa. Jika doktrin ini melakukan hal ini bagi segelintir orang yang menerimanya, maka doktrin ini juga akan berdampak sama bagi semua orang jika mereka juga menerimanya.

Namun gereja-gereja pada umumnya menolaknya. Para menterinya, yang seharusnya menjadi "pengawas kaum Israel" yang pertama kali melihat tanda-tanda kedatangan Yesus, gagal memahami kebenaran, baik dari kesaksian para nabi maupun dari tanda-tanda zaman. Ketika harapan dan ambisi duniawi memenuhi hati mereka, kasih mereka kepada Tuhan dan iman mereka kepada Firman-Nya menjadi dingin; dan ketika doktrin kedatangan Yesus disampaikan, hal itu hanya menimbulkan prasangka dan ketidakpercayaan mereka. Fakta bahwa pesan tersebut, sebagian besar, dikhotbahkan oleh orang awam, disajikan sebagai argumen yang menentangnya. Seperti di masa lalu, kesaksian yang jelas dari Firman Tuhan menentang pertanyaan, "Apakah ada di antara para pemimpin atau orang-orang Farisi yang percaya?" Dan karena sulitnya menyangkal argumen-argumen yang diambil dari masa-masa nubuatan, banyak yang tidak mau mempelajari nubuatan, dengan mengajarkan bahwa kitab-kitab nubuatan itu dimeteraikan dan tidak boleh dipahami. Banyak orang, yang secara implisit mempercayai pendeta mereka, menolak untuk mendengarkan peringatan tersebut; dan yang lainnya, meskipun yakin akan kebenarannya, tidak berani mengakuinya karena takut mereka akan "diusir dari sinagoga". Pesan yang Allah kirimkan untuk menguji dan menyucikan gereja mengungkapkan dengan pasti betapa besarnya jumlah orang yang menaruh kasih sayang mereka pada dunia ini dan bukan pada Kristus. Ikatan yang mengikat mereka ke Bumi lebih kuat daripada daya tarik angkasa. Mereka lebih suka mendengarkan suara kebijaksanaan duniawi dan berpaling dari pesan kebenaran yang menyelidik.

Dengan menolak peringatan malaikat pertama, mereka meremehkan sarana yang telah disediakan Surga untuk pemulihan mereka. Mereka mengabaikan utusan murah hati yang akan mengoreksi kejahatan yang memisahkan mereka dari Tuhan, dan dengan dorongan yang lebih besar mereka sekali lagi mencari persahabatan dengan dunia. Inilah penyebab dari kondisi keduniawian, kemurtadan, dan kematian rohani yang mengerikan yang terjadi di gereja-gereja pada tahun 1844.

Dalam Wahyu 14, malaikat pertama diikuti oleh malaikat kedua, yang menyatakan: "Sudah rubuh Babel, sudah rubuh kota besar itu, yang membuat segala bangsa meminum anggur murka percabulannya." (Wahyu 14:8). Istilah "Babel" berasal dari "Babel" dan berarti kebingungan. Kata ini digunakan dalam Kitab Suci untuk menunjuk pada berbagai bentuk agama palsu atau murtad. Dalam Wahyu pasal 17, Babel diwakili oleh seorang wanita, sebuah gambar yang digunakan dalam Alkitab sebagai simbol gereja; wanita berbudi luhur melambangkan gereja yang murni, wanita keji melambangkan gereja murtad.

Dalam Alkitab, sifat suci dan permanen dari hubungan antara Kristus dan gereja-Nya dilambangkan dengan persatuan suami-istri. Tuhan mempersatukan umat-Nya dengan diri-Nya melalui perjanjian yang khidmat, berjanji untuk menjadi Tuhan mereka, dan mereka berjanji untuk menjadi milik-Nya dan hanya milik-Nya. Tuhan berfirman, "Dan Aku akan menjodohkanmu dengan-Ku selama-lamanya; Aku akan menjodohkanmu dengan-Ku dalam kebenaran, dan dalam keadilan, dan dalam kebaikan, dan belas kasihan." (Hos. 2:19). Dan lagi: "Aku akan menikahimu." (Yer. 3:14). Dan Paulus menggunakan gambaran yang sama dalam Perjanjian Baru ketika dia berkata, "Sebab aku telah mempersiapkan kamu untuk mempersembahkan kamu sebagai perawan murni kepada satu suami, yaitu kepada Kristus." (II Kor. 11:2).

Ketidaksetiaan gereja kepada Kristus dengan membiarkan kepercayaan dan kasih sayang menyimpang dari-Nya dan membiarkan cinta akan hal-hal duniawi menguasai jiwa diumpamakan dengan pelanggaran janji pernikahan. Dosa Israel karena berpaling dari Tuhan digambarkan dalam gambar ini; dan kasih Tuhan yang luar biasa yang mereka hina digambarkan dengan menyentuh: "Aku bersumpah kepadamu, dan mengadakan perjanjian denganmu, firman Tuhan Yahweh, dan kamu menjadi milik-Ku." "Dan kamu sangat cantik dan makmur, sampai kamu menjadi ratu. Dan kemasyhuranmu tersebar di antara bangsa-bangsa karena kecantikanmu, karena kamu sempurna karena kemuliaan-Ku yang telah Kuberikan kepadamu...

Tetapi kamu percaya pada kecantikanmu, dan merusak dirimu sendiri karena ketenaranmu." "Seperti seorang wanita yang berkhianat meninggalkan suaminya, demikianlah kamu melakukan pelanggaran terhadap Aku, hai kaum Israel, demikianlah firman Tuhan"; "seperti seorang wanita yang berzinah, dalam menggantikan suaminya, menerima orang asing." (Yeh. 16:8, 13-15 dan 32; Yer. 3:20).

Bahasa yang sangat mirip digunakan dalam Perjanjian Baru terhadap orang-orang yang mengaku Kristen yang mencari persahabatan dengan dunia dan menempatkannya di atas perkenanan Tuhan. Rasul Yakobus berkata: "Hai, para pezina dan pezina, tidak tahukah kamu, bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan terhadap Allah? Oleh karena itu barangsiapa mau menjadi sahabat dunia, ia menjadikan dirinya musuh Allah."

Wanita dalam Wahyu 17, Babel, digambarkan sebagai "berpakaian kain ungu dan kain kirmizi, dan dihiasi dengan emas, dan batu-batu berharga, dan mutiara; dan di tangannya ada sebuah cawan emas yang penuh dengan kekejian dan kekotoran... dan Di atasnya di keningnya tertulis nama: Misteri, Babel Besar, Ibu Segala Pelacur." Nabi berkata: "Aku melihat perempuan itu mabuk oleh darah orang-orang kudus dan darah saksi-saksi Yesus." Hal ini juga menyatakan bahwa Babel adalah "kota besar yang memerintah atas raja-raja di bumi" (Wahyu 17:4-6 dan 18). Kekuasaan yang selama berabad-abad mempertahankan kendali despotik atas raja-raja Susunan Kristen adalah Roma. Warna ungu dan merah tua, emas, mutiara dan batu mulia dengan jelas menggambarkan keagungan dan kemegahan kerajaan yang ditampilkan oleh Tahta Romawi yang arogan. Dan tidak ada kekuatan lain yang dapat menyatakan bahwa mereka "mabuk dengan darah orang-orang kudus," seperti gereja yang telah menganiaya para pengikut Kristus dengan begitu kejam. Babel juga dituduh melakukan dosa hubungan ilegal dengan "raja-raja bumi". Itu karena pemindahan Tuhan dan

aliansi dengan orang-orang kafir sehingga gereja Yahudi menjadi pelacur; dan Roma, yang juga merusak dirinya sendiri dengan mencari dukungan dari kekuatan dunia, menerima kecaman yang sama.

Babel dikatakan sebagai "ibu para pelacur". Putri-putrinya harus melambangkan gereja-gereja yang berpegang teguh pada doktrin dan tradisi mereka, mengikuti teladan mereka dalam mengorbankan kebenaran dan perkenanan Tuhan untuk membentuk aliansi terlarang dengan dunia. Pesan Wahyu 14 yang mengumumkan jatuhnya Babel harus diterapkan pada organisasi keagamaan yang dulunya murni dan kemudian menjadi sesat. Karena pekabaran ini menyusul peringatan mengenai Hari Penghakiman, maka pekabaran ini harus diberitakan pada akhir zaman; oleh karena itu, kata ini tidak bisa hanya mengacu pada Gereja Roma, karena gereja tersebut telah berada dalam kondisi yang rusak selama berabad-abad.

Selanjutnya dalam Wahyu pasal 18, dalam pesan yang masih ada di masa depan, umat Tuhan diajak meninggalkan Babel. Menurut teks kitab suci ini, banyak umat Tuhan yang pasti masih berada di Babel. Dan di perusahaan keagamaan manakah mayoritas pengikut Kristus saat ini? Tidak diragukan lagi, di berbagai gereja yang menganut agama Protestan. Pada saat kemunculannya, gereja-gereja ini mempunyai kedudukan yang mulia di sisi Tuhan dan kebenaran serta berkat-Nya menyertai mereka. Bahkan dunia yang tidak percaya pun telah dipaksa untuk mengakui hasil-hasil bermanfaat yang diperoleh setelah diterimanya asas-asas Injil. Dalam perkataan nabi kepada Israel: "Dan kemasyhuranmu tersebar di antara bangsa-bangsa karena kecantikanmu, karena kamu sempurna karena kemuliaan-Ku yang telah Kuberikan kepadamu, firman Tuhan ALLAH."

(Yeh. 16:14). Namun mereka jatuh ke dalam keinginan yang sama yang merupakan kutukan dan kehancuran Israel—keinginan untuk meniru praktik-praktik tersebut dan mencari persahabatan dengan orang-orang jahat. "Kamu percaya pada kecantikanmu, dan merusak dirimu sendiri karena ketenaranmu."

Banyak gereja Protestan yang mengikuti contoh Roma dalam aliansi jahatnya dengan "raja-raja dunia". Gereja-gereja negara, melalui hubungan dengan pemerintah sekuler dan denominasi lain, mencari dukungan dunia. Dan istilah "Babel"—kebingungan—dapat diterapkan pada lembaga-lembaga ini; semuanya mengaku mengambil doktrin mereka dari Alkitab, namun mereka terbagi menjadi banyak sekte, dengan keyakinan dan teori yang sangat bertentangan.

Selain kesatuannya yang penuh dosa dengan dunia, gereja-gereja yang memisahkan diri dari Roma mempunyai ciri-ciri lain. Sebuah karya Katolik Roma — *Catholic Christian Instructed* — menuduh: "Jika Gereja Roma bersalah atas penyembahan berhala sehubungan dengan orang-orang kudus, putrinya, Gereja Anglikan, melakukan kejahatan yang sama, karena ia memiliki sepuluh gereja yang didedikasikan untuk Maria untuk satu gereja yang didedikasikan untuk Maria. kepada Kristus." Dan Mr. Hopkins, dalam sebuah risalah tentang Milenium, menyatakan: "Tidak ada alasan untuk menganggap semangat dan praktik anti-Kristen hanya terbatas pada apa yang sekarang disebut Gereja Roma. Gereja-gereja Protestan mempunyai banyak antikristus di dalamnya, dan masih jauh dari reformasi total dari korupsi dan kejahatan."

Mengenai pemisahan Gereja Presbiterian dari Gereja Roma, tulis Dr. Guthrie: "Tiga ratus tahun yang lalu gereja kami, dengan sebuah Alkitab terbuka di spanduknya dan moto ini, 'Selidiki Kitab Suci' di daftarnya, berjalan keluar dari gerbang Roma." Kemudian selanjutnya dia mengajukan pertanyaan penting: "Apakah mereka keluar dari Babilonia dalam keadaan bersih?"

Charles Spurgeon mengatakan: "Gereja Anglikan nampaknya dilahap seluruhnya oleh sakramentalisme; namun ketidaksesuaian nampaknya hampir terkoyak oleh ketidaksetiaan filosofis. . Hati Inggris sendiri, menurut saya, terkoroosi karena ketidaksetiaan yang menyedihkan, yang masih berani naik ke mimbar dan menyebut dirinya Kristen."

Apa asal muasal kemurtadan besar ini? Bagaimana Gereja pertama kali menyimpang dari kesederhanaan Injil? Melalui penyesuaian terhadap praktik paganisme, untuk memfasilitasi penerimaan agama Kristen oleh orang-orang kafir. Rasul Paulus menyatakan bahwa bahkan pada zamannya, "misteri kejahatan sedang bekerja." (II Tes. 2:7). Selama masa hidup para rasul, Gereja relatif tetap murni. "Tetapi menjelang akhir zaman kedua abad, Sebagian besar gereja mengambil bentuk baru. Kesederhanaan primitif menghilang, dan tanpa terasa, setelah murid-murid lama turun ke kubur, anak-anak mereka, bersama dengan orang-orang yang baru bertobat... memimpin dan merombak perjuangannya." Untuk memastikan datangnya orang-orang yang baru bertobat, standar tinggi iman Kristen diturunkan dan, sebagai akibatnya, "banjir penyembah berhala menyerbu gereja, membawa serta adat istiadat, praktek-praktek dan berhala-berhalanya." Karena agama Kristen telah mendapatkan perkenanan dan dukungan dari para penguasa sekuler, agama ini secara nominal diterima oleh banyak orang. Namun, meskipun berpenampilan Kristen, banyak yang "pada hakekatnya tetap menjadi penyembah berhala, khususnya dalam penyembahan berhala mereka secara diam-diam".

Bukankah proses yang sama telah terulang di hampir semua gereja yang menyebut dirinya Protestan? Ketika para pendirinya meninggal dunia, mereka yang memiliki semangat reformasi yang sejati, keturunan mereka akan mengambil alih dan memberikan model baru pada perjuangan tersebut. Meskipun mereka secara membabi buta berpegang pada keyakinan nenek moyang mereka dan menolak menerima kebenaran apa pun sebelumnya, anak-anak para reformis sangat menyimpang dari teladan kerendahan hati, penyangkalan diri, dan penolakan terhadap dunia yang ditetapkan oleh nenek moyang mereka. Dengan demikian kesederhanaan primitif lenyap. Banjir keduniawian membanjiri gereja dan membawa serta adat-istiadat, praktek-praktek dan berhala-berhalanya.

Di sana! Betapa menakutkannya persahabatan dunia, yaitu "permusuhan terhadap Allah", yang dijunjung tinggi di antara orang-orang yang mengaku pengikut Kristus! Betapa besarnya gereja-gereja populer di seluruh dunia Kristen telah menyimpang dari standar Alkitab mengenai kerendahan hati, penyangkalan diri, kesederhanaan, dan kesalehan! John Wesley mengungkapkan hal ini sebagai berikut ketika berbicara tentang penggunaan uang yang benar: "Jangan menyia-nyiakan bagian apa pun dari bakat yang begitu berharga, hanya untuk memuaskan keinginan mata, untuk pakaian yang berlebihan atau mahal atau perhiasan yang tidak perlu. Jangan menghabiskan uang." setiap bagiannya untuk hiasan rumahmu; pada perabot yang tidak perlu atau mahal; pada gambar, lukisan, dan penyepuhan emas yang mahal." "Jangan merencanakan apa pun untuk memuaskan nafsu hidup, untuk memenangkan kekaguman atau pujian manusia." "Selama kamu berbuat baik pada dirimu sendiri, orang akan memujimu." "Selama Anda berpakaian ungu dan linen halus, dan hidup mewah setiap hari, tidak ada keraguan bahwa banyak orang akan memuji selera elegan, kemurahan hati, dan keramah-tamahan Anda. Tapi jangan membeli tepuk tangan pria dengan harga yang begitu mahal. Sebaliknya, puaslah dengan kehormatan yang datang dari Tuhan." Namun di banyak gereja pada masanya, ajaran seperti itu diperlakukan dengan acuh tak acuh.

Profesi beragama telah menjadi populer di dunia. Para penguasa, politisi, pengacara, dokter, pedagang, bergabung dengan gereja sebagai sarana untuk mendapatkan rasa hormat dan kepercayaan masyarakat dan memajukan kepentingan duniawi mereka sendiri.

Oleh karena itu, mereka berusaha untuk menutupi transaksi tidak adil mereka dengan menggunakan pengakuan agama Kristen. Denominasi agama yang beragam, yang diperkuat oleh kekayaan dan pengaruh orang-orang duniawi yang terbaptis, berbuat lebih banyak lagi untuk mencapai popularitas dan dukungan yang lebih besar. Gereja-gereja yang indah, dihiasi dengan cara yang paling mewah, didirikan di jalan-jalan yang paling terkenal. Para jemaah mengenakan pakaian modis yang mahal. Gaji yang tinggi dibayarkan kepada pendeta yang berbakat untuk menghibur dan menarik perhatian orang. Khotbahnya tidak boleh menyebutkan dosa-dosa populer, namun harus halus dan enak didengar. Dengan cara ini para pecinta fesyen yang beriman dicatat dalam buku-buku gereja dan dosa-dosa mereka disembunyikan di bawah pengakuan kesalehan.

Ketika mengomentari sikap orang-orang yang mengaku Kristen terhadap dunia saat ini, salah satu surat kabar utama sekuler mengatakan, "Tanpa disadari, gereja telah tunduk pada semangat zaman dan menyesuaikan bentuk-bentuk ibadatnya dengan kebutuhan-kebutuhan modern." "Segala sesuatu yang benar-benar berkontribusi dalam menjadikan agama menarik, kini digunakan gereja sebagai instrumennya." Dan seorang penulis untuk New York *Independent* mengatakan hal ini sehubungan dengan Metodisme saat ini: "Garis pemisah antara yang beriman dan yang tidak beragama menghilang menjadi semacam senja, dan orang-orang yang bersemangat di kedua sisi bertekad untuk menghilangkan semua perbedaan antara cara Anda akting dan hiburan." "Popularitas agama cenderung meningkatkan jumlah orang yang ingin mendapatkan manfaatnya, tanpa menjalankan kewajibannya dengan jujur."

Howard Crosby berkata: "Gereja Tuhan saat ini sedang merayu dunia. Para anggotanya berusaha membawanya ke tingkat orang-orang fasik. Pesta dansa, teater, seni nudis dan mesum, kemewahan sosial dengan segala moralitas liberalnya sedang menyerbu batas-batas kesucian." hal-hal yang berkaitan dengan gereja. Dan, untuk memuaskan segala keduniawian mereka, umat Kristiani membuat banyak hal dalam kaitannya dengan periode puasa dan Paskah serta perayaan gereja. Gereja Yahudi kandas di atas batu karang itu. Gereja Roma pun kandas dengan cara yang sama. , dan kaum Protestan dengan cepat mendekati titik kehancuran yang sama."

Dalam gelombang keduniawian dan pencarian kesenangan ini, penyangkalan diri dan pengorbanan demi kasih Kristus hampir hilang sama sekali. "Beberapa pria dan wanita yang sekarang aktif di gereja kami, ketika masih anak-anak, telah dididik untuk berkorban agar mereka mampu memberi atau melakukan sesuatu bagi Kristus." Tapi, "kalau dana dibutuhkan sekarang... jangan ada yang diminta memberi. Oh tidak!

Adakan pekan raya, drama, komedi, makan malam kuno, atau sesuatu untuk dimakan — sesuatu yang akan menghibur orang-orang."

Gubernur Washburn dari Wisconsin, dalam pesan tahunannya, menyatakan: "Pameran di gereja, pengundian amal, lotere untuk amal dan tujuan lainnya, paket hadiah, dan jenis pembagian hadiah lainnya benar-benar merupakan sarang kejahatan. , mengingat hal-hal tersebut menjanjikan sesuatu secara cuma-cuma. ; itu adalah permainan untung-untungan yang dilakukan oleh mereka." Ia mengatakan bahwa semangat buruk dari perjudian dirangsang, dihidupkan, dan dijaga tetap hidup oleh lembaga-lembaga ini, sampai pada tingkat yang hampir tidak diketahui oleh warga negara yang baik.

Semangat untuk menyesuaikan diri dengan dunia sedang menyerang gereja-gereja di seluruh dunia Kristen. Robert Atkins, dalam khotbahnya yang disampaikan di London, melukiskan gambaran suram mengenai kemerosotan spiritual yang banyak terjadi di Inggris: "Orang-orang benar yang sejati sedang menghilang dari muka bumi, dan tidak ada seorang pun yang memasukkannya ke dalam hati mereka. Saat ini, di setiap gereja, orang-orang yang mengaku religius mereka pecinta dunia dan menjadi serupa dengan Dia; mereka juga pecinta kenyamanan dan ingin dihormati. Mereka dipanggil untuk menderita bersama Kristus, namun mereka menjauhi setiap celaan... *Kemurtadan, kemurtadan, kemurtadan*, itu adalah terukir pada fasad setiap gereja. Jika mereka menyadari hal ini, jika mereka merasakan hal ini, mungkin masih ada harapan; tetapi kemudian mereka berseru: 'Saya kaya, dan saya diperkaya, dan saya tidak kekurangan apa pun'."

Dosa besar Babel yang dinyatakan adalah bahwa ia "meminum anggur dari murka percabulannya." Cawan memabukkan yang dia persembahkan kepada dunia ini mewakili doktrin-doktrin palsu yang dianutnya sebagai akibat dari hubungan terlarangnya dengan orang-orang besar di Bumi. Persahabatan dengan dunia merusak imannya dan dia, pada gilirannya, memberikan pengaruh yang merusak pada dunia, mengajarkan doktrin-doktrin yang bertentangan dengan pernyataan paling jelas dari Kitab Suci.

Roma menindas Kitab Suci masyarakatnya dan menuntut agar semua orang menerima ajaran mereka, bukan Alkitab itu sendiri. Adalah tugas Reformasi untuk membawa kembali Sabda Allah kepada masyarakat. Tapi, bukankah itu juga benar di gereja-gereja

Apakah manusia di zaman kita diajar untuk menaruh kepercayaan mereka pada kepercayaan dan ajaran denominasi mereka dibandingkan pada Kitab Suci? Charles Beecher, ketika berbicara tentang gereja-gereja Protestan, berkata: "Manusia akan mundur dari kata-kata kasar apa pun yang diucapkan bertentangan dengan keyakinan mereka, dengan kepekaan yang sama seperti para bapa suci menolak kata-kata agresif yang diucapkan untuk menentang penghormatan terhadap orang-orang kudus dan para martir, yang mereka mereka sendiri diberi makan... Denominasi-denominasi evangelis Protestan dengan demikian telah mengikat tangan satu sama lain, juga tangan mereka sendiri, sedemikian rupa sehingga, di antara mereka semua, satu orang tidak dapat sepenuhnya menjadi pengkhotbah di mana pun tanpa menerima beberapa buku selain Alkitab... Tidak ada hal yang khayalan dalam pernyataan bahwa kekuatan pengakuan iman kini mulai melarang Kitab Suci, sama seperti yang dilakukan Roma, meskipun dengan lebih halus."

Ketika guru-guru yang setia menguraikan Firman Tuhan, muncullah orang-orang yang terpelajar, para pendeta yang mengaku memahami Kitab Suci, yang mencela doktrin sehat sebagai ajaran sesat, sehingga menjauhkan para pencari kebenaran. Sekiranya dunia tidak terlalu mabuk dengan anggur Babel, banyak orang akan diyakinkan dan dipertobatkan oleh kebenaran Firman Tuhan yang jelas dan tajam. Namun keyakinan agama nampaknya begitu membingungkan dan sumbang sehingga orang tidak tahu apa yang harus diyakini sebagai kebenaran. Dosa ketidaksabaran dunia terletak di depan pintu gereja.

Pekabaran malaikat kedua dalam Wahyu 14 pertama kali dikhotbahkan pada musim panas tahun 1844, dan kemudian mempunyai penerapan yang lebih langsung kepada gereja-gereja di Amerika Serikat, di mana amaran akan penghakiman telah diberitakan secara paling luas dan secara umum ditolak, dan di mana kebusukan dari penghakiman telah terjadi. gereja menjadi lebih cepat. Namun, pekabaran malaikat yang kedua tidak mencapai penggenapannya sepenuhnya pada tahun 1844. Gereja-gereja pada masa itu mengalami kemerosotan moral sebagai akibat dari penolakan terhadap terang pekabaran kedatangan; tapi musim gugur ini belum selesai. Dengan terus menolak kebenaran khusus saat ini, mereka semakin terpuruk. Akan tetapi, belum dapat dikatakan bahwa "Babilon telah jatuh... yang telah membuat *semua bangsa* meminum anggur dari murka percabulannya." Ia belum memaksa semua bangsa meminum anggur ini. Ada semangat untuk menyesuaikan diri dengan dunia dan ketidakpedulian terhadap kebenaran-kebenaran yang sedang diuji pada zaman kita, dan hal ini mulai mendapat tempat di gereja-gereja Protestan, di semua negara Susunan Kristen. Dan gereja-gereja ini termasuk dalam kecaman yang serius dan mengerikan terhadap malaikat kedua. Namun aksi kemurtadan belum mencapai puncaknya.

Firman Suci menyatakan bahwa sebelum kedatangan Tuhan, Setan akan bekerja "dengan segala kuasa, dan tanda-tanda, dan keajaiban-keajaiban palsu, dan dengan segala tipu daya yang tidak benar"; dan "mereka yang tidak menerima kasih akan kebenaran untuk diselamatkan" akan dibiarkan berada di bawah kekuasaan "operasi kesesatan, sehingga mereka percaya akan dusta" (II Tes. 2:9-11). Sampai kondisi ini tercapai dan kesatuan gereja dengan dunia belum sepenuhnya terselesaikan di seluruh Susunan Kristen, kejatuhan Babilonia secara total tidak akan terjadi. Perubahannya bersifat progresif dan penggenapan sempurna dari Wahyu 14:8 masih terjadi di masa depan.

Terlepas dari kegelapan rohani dan keterasingan dari Tuhan yang ada di gereja-gereja yang merupakan Babel, sebagian besar pengikut Kristus yang sejati masih berada dalam persekutuanannya. Banyak dari mereka yang belum pernah mendengar kebenaran khusus saat ini. Tidak sedikit yang merasa tidak puas dengan kondisinya saat ini dan mendambakan cahaya yang lebih terang. Sia-sia mereka memandang gambar Kristus dalam gereja-gereja tempat mereka terhubung. Ketika denominasi-denominasi ini semakin menjauh dari kebenaran dan semakin mendekati diri dengan dunia, perbedaan antara kedua kelompok ini akan semakin lebar, dan hal ini pada akhirnya akan mengakibatkan perpecahan. Akan tiba waktunya ketika orang-orang yang sangat mengasihi Tuhan tidak lagi terikat dengan orang-orang yang "mencintai hawa nafsu dan bukannya menuruti Tuhan, yang secara lahiriah menjalankan ibadah tetapi memungkiri kekuatannya".

Wahyu pasal 18 menunjukkan saatnya, sebagai akibat dari penolakan terhadap tiga peringatan dalam Wahyu 14:6-12, gereja akan sepenuhnya mencapai kondisi yang dinubuatkan oleh malaikat kedua, dan umat Allah yang masih berada di Babel akan dipanggil untuk terpisahkan dari persekutuan mereka. Pesan ini adalah pesan terakhir yang disampaikan kepada dunia, dan pesan ini akan menyelesaikan tugasnya. Ketika mereka yang "tidak percaya pada kebenaran, tetapi menyukai kedurhakaan" (II Tesalonika 2:12) dikesampingkan untuk menerima penipuan besar dan mempercayai kebohongan, maka terang kebenaran akan menyinari semua orang yang hatinya terbuka. Untuk menerimanya, dan semua anak Tuhan yang masih tinggal di Babel akan mengindahkan seruan, "Keluarlah darinya, hai umat-Ku." (Wahyu 18:4).

Bab 22

Nubuatan Tergenap

Pada musim semi tahun 1844, ketika waktu kedatangan Tuhan pertama kali diharapkan telah berlalu, mereka yang telah menunggu dengan iman akan kedatangan-Nya untuk sementara waktu menjadi mangsa keraguan dan ketidakpastian. Terlepas dari kenyataan bahwa dunia menganggap mereka telah kalah total dan merasa bahwa mereka hanya menyimpan ilusi, sumber hiburan mereka tetaplah Firman Tuhan. Banyak yang terus menyelidiki Kitab Suci, mempelajari nubuatan dengan cermat untuk mendapatkan penerangan yang lebih jelas. Kesaksian Alkitab yang mendukung pendiriannya tampak jelas dan meyakinkan. Tanda-tanda yang tidak dapat disalahartikan menunjukkan betapa dekatnya kedatangan Kristus. Berkat khusus Tuhan, baik dalam pertobatan orang-orang berdosa maupun dalam kebangkitan kehidupan rohani di antara orang-orang Kristen, bersaksi bahwa pesan itu datang dari surga. Dan meskipun orang-orang percaya tidak dapat menjelaskan kekecewaan mereka, mereka merasa yakin bahwa Tuhan telah memimpin mereka dalam hal ini. pengalaman masa lalu Anda.

Diselingi dengan nubuat-nubuat yang mereka anggap berlaku pada masa kedatangan Yesus yang kedua kali, terdapat sebuah instruksi yang secara khusus disesuaikan dengan keadaan ketidakpastian dan ketegangan mereka, mendorong mereka untuk menunggu dengan sabar dalam keyakinan bahwa apa yang sekarang tidak mereka pahami akan terjadi. jelas, pada waktunya.

Di antara nubuatan tersebut adalah nubuatan Habakuk, pasal 2:1-4: "Aku akan berada di bawah pengawalanku, dan aku akan berdiri di atas benteng dan berjaga-jaga, untuk melihat Dia yang berbicara kepadaku, dan apa yang akan aku jawab ketika aku dituduh. Lalu Tuhan menjawab aku dan berfirman: Tulislah penglihatan itu dan jelaskan pada loh-loh, supaya siapa pun yang lewat dapat membacanya: sebab penglihatan itu terjadi pada waktu yang ditentukan, dan dia akan berbicara sampai akhir, dan tidak akan berdusta. Jika dia menunda, tunggulah dia, karena dia pasti akan datang, dia tidak akan menunda. Dan lihatlah, jiwanya membengkak, tidak jujur di dalam dirinya; tetapi orang benar akan hidup oleh imannya."

Sejak tahun 1842, petunjuk yang diberikan dalam nubuatan untuk menuliskan penglihatan tersebut dan membuatnya dapat dibaca pada tablet, sehingga siapa pun yang lewat dapat membacanya, telah menyarankan kepada Charles Fitch pembuatan diagram nubuatan dengan tujuan mengilustrasikan penglihatan tersebut. Daniel dan Wahyu. Penerbitan gambar ilustratif ini dianggap sebagai pemenuhan perintah yang diberikan Habakuk. Pada saat itu, tidak seorang pun memperhatikan bahwa ada penundaan yang nyata dalam penggenapan penglihatan itu, suatu waktu penundaan, yang dinyatakan dalam nubuatan yang sama. Setelah kekecewaan itu, teks ini tampak sangat bermakna: "Penglihatan itu masih sampai pada waktu yang telah ditentukan, dan sampai akhir ia akan berbicara, dan tidak akan berdusta. Jika ia berlambat-lambat, tunggulah dia, karena ia pasti akan datang, ia tidak akan datang. berdiam diri... Orang benar karena imannya akan hidup."

Sebagian dari nubuatan Yehezkiel juga merupakan sumber kekuatan dan hiburan bagi orang percaya. "Maka datanglah firman Tuhan kepadaku, yang berbunyi: Hai anak manusia, apakah perkataan yang kamu terima di tanah Israel ini: Hari-harinya akan panjang dan segala penglihatan akan hilang? Oleh karena itu katakanlah kepada mereka: Beginilah firman Tuhan Yahweh: ... Hari-harinya telah tiba dan perkataan dari setiap penglihatan... Aku akan mengatakannya, dan perkataan yang Aku ucapkan akan terjadi; itu tidak akan ditunda." "Mereka dari kaum Israel mengatakan: Penglihatan yang dilihat orang ini berlangsung selama sehari-hari, dan ia bernubuat tentang masa yang masih jauh. Oleh karena itu katakanlah kepada mereka: Beginilah firman Tuhan ALLAH: Tak ada satu pun firman-Ku yang dapat ditunda lagi. , dan firman yang Kuucapkan akan tergenapi." (Yeh. 12:21-25, 27 dan 28).

Orang-orang beriman yang berharap akan bersukacita, percaya bahwa Dia yang mengetahui akhir dari awal telah melihat ke bawah selama berabad-abad dan, melihat kekecewaan mereka,

dia telah memberi mereka kata-kata penyemangat dan harapan. Kalau bukan karena ayat-ayat Kitab Suci yang memperingatkan mereka untuk menunggu dengan sabar dan tetap percaya pada Firman Tuhan, iman mereka akan gagal pada saat pencobaan itu.

Perumpamaan sepuluh gadis dalam Matius 25 juga menggambarkan pengalaman umat Advent. Dalam Matius 24, sebagai jawaban atas pertanyaan para murid mengenai tanda-tanda kedatangan-Nya dan akhir dunia, Kristus menunjuk pada beberapa peristiwa paling penting dalam sejarah dunia dan gereja, mulai dari kedatangan-Nya yang pertama hingga kedatangan-Nya yang kedua kali. , seperti: kehancuran Yerusalem, kesengsaraan besar gereja di bawah penganiayaan kafir dan kepausan, penggelapan Matahari dan Bulan, dan jatuhnya bintang-bintang.

Setelah ini, Dia berbicara tentang kedatangan-Nya di kerajaan-Nya, dan mengajukan perumpamaan yang menggambarkan dua golongan hamba yang menunggu kedatangan-Nya. Bab 25 dibuka dengan kata-kata ini: "Maka hal Kerajaan Sorga seumpama sepuluh gadis." Di sini ditunjukkan gereja yang hidup pada hari-hari terakhir, gereja yang sama ditunjukkan pada akhir pasal 24. Dalam perumpamaan ini pengalamannya diilustrasikan oleh peristiwa-peristiwa pernikahan di Timur.

"Maka hal Kerajaan Sorga seumpama sepuluh gadis, yang membawa pelitanya, pergi menemui mempelai laki-lakinya. Lima di antaranya bijaksana, dan lima lagi bodoh.

Wanita-wanita gila itu, membawa pelitanya, tidak membawa minyak. Tetapi orang-orang bijaksana itu membawa minyak dalam bejana mereka yang dilengkapi dengan pelita. Dan ketika mempelai laki-laki terlambat, mereka semua tertidur dan tertidur, tetapi pada tengah malam terdengar seruan: Ini mempelai laki-laki datang, keluarlah menemuinya.'

Kedatangan Kristus, sebagaimana diberitakan melalui pekabaran malaikat pertama, dipahami melambangkan kedatangan mempelai laki-laki. Reformasi besar-besaran di bawah proklamasi kedatangan-Nya yang sudah dekat mempunyai kesamaan dengan kepergian para perawan. Dalam perumpamaan ini, seperti dalam Matius 24, ada dua kelas yang diwakili. Mereka semua telah mengambil pelitanya, Kitab Suci, dan di bawah cahayanya mereka pergi menemui mempelai laki-laki. Tetapi sementara "orang-orang bodoh membawa pelitanya dan tidak membawa minyak", "orang-orang bijaksana membawa minyak dalam buli-buli mereka, bersama pelitanya". Kelas terakhir telah menerima kasih karunia Allah, dan kuasa Roh Kudus yang memperbaharui dan menerangi, yang menjadikan Firman-Nya sebagai pelita bagi kaki dan terang bagi jalan. Karena takut akan Tuhan mereka mempelajari Kitab Suci untuk mengetahui kebenaran, dan dengan penuh semangat mereka mencari kemurnian hati dan kehidupan. Mereka memiliki pengalaman pribadi, iman kepada Tuhan dan Firman-Nya, yang tidak dapat dikalahkan oleh kekecewaan dan penundaan. Yang lainnya, "dengan membawa pelitanya, tidak membawa minyak." Ini telah dipindahkan berdasarkan dorongan hati. Ketakutan mereka dipicu oleh pekabaran yang khidmat ini, namun mereka bergantung pada iman saudara-saudara mereka, dan dipuaskan dengan pancaran emosi yang baik, tanpa pemahaman yang lebih penuh akan kebenaran, dan karya kasih karunia yang sejati di dalam dunia. jantung. Mereka pergi menemui Tuhan, dengan penuh pengharapan akan imbalan segera; tetapi mereka tidak siap menghadapi penundaan dan kekecewaan. Ketika pencobaan datang, iman mereka gagal dan terang mereka menjadi gelap.

"Dan ketika mempelai laki-laki terlambat, maka mereka semua tertidur dan tertidur." Keterlambatan mempelai laki-laki mewakili berlalunya waktu di mana Tuhan diharapkan, kekecewaan dan penundaan yang nyata. ketidakpedulian segera mulai runtuh, dan usaha mereka melemah, namun mereka yang imannya didasarkan pada pengetahuan pribadi akan Kitab Suci mempunyai sebuah batu karang di bawah kaki mereka, yang tidak dapat digoyahkan oleh gelombang kekecewaan. "Mereka semua tertidur, dan tertidur"; ada kelompok yang bersikap acuh tak acuh dan mengabaikan keyakinan mereka, ada pula kelompok yang menunggu dengan sabar hingga terang yang lebih jelas diberikan kepada mereka. Namun, pada malam cobaan itu, kelompok terakhir tampaknya kalah, sampai batas tertentu.

intinya, semangat dan pengabdian. Orang-orang yang sembrono dan apatis tidak dapat lagi berdiri teguh dalam iman saudara-saudaranya. Setiap orang perlu berdiri atau jatuh sendiri-sendiri.

Pada titik ini, fanatisme mulai muncul. Beberapa orang yang mengaku sebagai orang yang sangat percaya pada pesan tersebut menolak Firman Tuhan sebagai satu-satunya penuntun yang sempurna, dan, karena mengaku dipimpin oleh Roh, menyerahkan diri mereka pada kendali perasaan, kesan, dan imajinasi mereka sendiri. Ada beberapa orang yang menunjukkan semangat yang membabi buta dan fanatik, mengutuk siapa pun yang tidak menyetujui prosedur mereka. Ide-ide dan tindakan-tindakan fanatik mereka tidak mendapatkan simpati di kalangan persaudaraan besar umat Advent, namun mereka justru membawa aib bagi perjuangan kebenaran.

Dengan cara ini Setan berusaha menentang pekerjaan Tuhan dan menghancurkannya. Orang-orang telah sangat tergerak oleh gerakan Advent dan ribuan orang berdosa telah bertobat. Orang-orang beriman mengabdikan diri mereka pada pekerjaan memberitakan kebenaran, bahkan di saat-saat yang tertunda. Pangeran kejahatan sedang kehilangan rakyatnya, dan untuk menimbulkan keburukan bagi pekerjaan Tuhan, dia berusaha menipu beberapa orang yang mengaku beriman dengan melakukan praktik ekstrem. Agen-agennya siap untuk mendeteksi setiap kesalahan, kesalahan dan tindakan yang tidak menyenangkan, dan memublikasikannya dalam pandangan yang paling berlebihan untuk membuat umat Advent dan iman mereka menjadi keji.

Jadi, semakin besar jumlah orang yang dipimpinnya untuk membuat pengakuan iman pada kedatangan mereka yang kedua kali, sementara kuasa-Nya mengendalikan hati mereka, semakin besar pula keuntungan yang akan diperolehnya dalam menarik perhatian mereka sebagai perwakilan dari seluruh umat beriman.

Setan adalah "penuduh saudara-saudara kita," dan rohnyalah yang mengilhami manusia untuk memata-matai kesalahan dan kekurangan umat Tuhan dan menyingkapkannya, sementara perbuatan baik mereka diabaikan. Ia selalu aktif ketika Tuhan bekerja demi keselamatan jiwa-jiwa. Ketika anak-anak Tuhan menghadap Tuhan, Setan juga ikut serta di antara mereka. Dalam setiap kebangunan rohani ia siap memperkenalkan orang-orang yang tidak suci hatinya dan tidak seimbang pikirannya. Ketika teori-teori tersebut menerima beberapa kebenaran dan mendapat tempat di kalangan orang-orang beriman, ia berupaya melalui mereka untuk memperkenalkan teori-teori yang akan menipu orang-orang yang ceroboh. Tidak ada seorang pun yang membuktikan dirinya seorang Kristen sejati dengan berada bersama anak-anak Allah, bahkan di rumah ibadah dan di meja perjamuan Tuhan. Setan sering ditemukan di sana pada acara-acara yang paling khidmat, dalam bentuk orang-orang yang dapat ia gunakan sebagai agennya.

Pangeran kejahatan memperdebatkan setiap jengkal tanah yang dilalui umat Allah dalam perjalanan mereka menuju kota surgawi. Sepanjang sejarah gereja, tidak ada reformasi yang terlaksana tanpa menemui hambatan yang serius. Demikianlah yang terjadi pada zaman Paulus.

Di mana pun rasul mendirikan gereja, ada beberapa orang yang mengaku menerima iman, namun menyusup ke dalam ajaran sesat yang, jika diterima, pada akhirnya akan memadamkan cinta akan kebenaran.

Luther juga mengalami kebingungan dan penderitaan yang luar biasa karena perilaku orang-orang fanatik, yang mengaku sebagai juru bicara langsung Tuhan dan karena itu menempatkan gagasan dan pendapat mereka sendiri di atas kesaksian Kitab Suci. Banyak orang yang kurang beriman dan kurang pengalaman, namun memiliki rasa percaya diri dan suka mendengar atau menyampaikan berita, tertipu oleh kepura-puraan para guru baru dan bergabung dengan agen-agen Setan dalam pekerjaan mereka menghancurkan apa yang telah digerakkan oleh Allah untuk diangkat oleh Luther. Dan keluarga Wesley serta orang-orang lain yang memberkati dunia dengan pengaruh dan iman mereka, di setiap langkah menghadapi tipu daya Setan, yang menuntun orang-orang yang tidak seimbang, ekstremis, dan tidak suci ke dalam segala jenis fanatisme.

Guilherme Miller tidak menaruh simpati terhadap pengaruh yang mengarah pada fanatisme. Dia menyatakan, seperti yang dilakukan Luther, bahwa setiap roh harus diuji dengan Firman Tuhan. "Iblis mempunyai kuasa yang besar atas pikiran beberapa orang di zaman kita. Dan bagaimana kita mengetahui roh mereka? Alkitab menjawab, 'Dari buahnya kamu akan mengenal mereka.'" "Ada banyak roh yang keluar ke dalam dunia, dan kita diperintahkan

cobalah mereka. Roh yang tidak menuntun kita untuk hidup bijaksana, benar, dan saleh di dunia saat ini bukanlah Roh Kristus. Saya semakin yakin bahwa Setan mempunyai banyak andil dalam gerakan-gerakan yang tidak teratur ini." "Banyak di antara kita yang mengaku telah disucikan sepenuhnya, ternyata mengikuti tradisi manusia dan tampaknya sama bodohnya dengan kebenaran seperti orang lain yang tidak menyatakan hal serupa." "Semangat yang salah akan membawa kita menjauh dari kebenaran, dan Roh Allah akan menuntun kita ke dalam kebenaran. Namun, katamu, seseorang mungkin saja salah dan berpikir bahwa ia mempunyai kebenaran. Lalu bagaimana?

Kami menjawab: Roh dan Firman setuju. Jika seseorang menilai dirinya sendiri berdasarkan Firman Tuhan dan menemukan keselarasan sempurna di seluruh Firman, maka dia dapat percaya bahwa dia berada dalam kebenaran; Namun jika ia mendapati bahwa ruh yang dituntunnya tidak selaras dengan seluruh isi hukum atau kitab Allah, maka biarlah ia berjalan dengan hati-hati agar ia tidak terjebak dalam perangkap setan."

"Saya sering memperoleh lebih banyak bukti kesalehan batin dari pandangan yang tercerahkan, wajah yang menangis, ucapan yang patah-patah, dibandingkan dari semua kebisingan Susunan Kristen."

Pada masa Reformasi, musuh-musuhnya menganggap semua kejahatan fanatisme dilakukan oleh mereka yang bekerja paling tekun untuk memerangnya. Sikap serupa juga dilakukan oleh para penentang gerakan Advent. Dan tidak puas dengan memutarbalikkan dan mengekstrapolasi kesalahan para ekstremis dan fanatik, mereka menyebarkan rumor-rumor buruk yang sama sekali tidak ada kebenarannya. Orang-orang ini didorong oleh prasangka dan kebencian. Kedamaian mereka diganggu oleh pernyataan bahwa Kristus ada di depan pintu. Mereka takut hal ini mungkin benar dan berharap hal ini tidak benar, dan inilah alasan perang mereka melawan orang Advent dan kepercayaan mereka.

Fakta bahwa beberapa orang fanatik telah menyusup ke dalam kelompok Advent bukanlah alasan yang lebih baik untuk memutuskan bahwa gerakan tersebut tidak datang dari Tuhan, mengingat kehadiran orang-orang fanatik dan penipu di dalam gereja pada zaman Paulus atau Luther, yang juga tidak dapat dijadikan alasan. cukup untuk mengutuk pekerjaan mereka. Semoga umat Tuhan terbangun dari tidurnya dan dengan sungguh-sungguh memulai pekerjaan pertobatan dan reformasi; biarkan dia menyelidiki Kitab Suci untuk mempelajari kebenaran seperti yang ada di dalam Yesus; menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan, dan tidak akan ada kekurangan bukti bahwa Setan masih aktif dan waspada. Dengan segala kemungkinan penipuan dia akan menunjukkan kekuatannya, memanggil malaikat jatuh dari kerajaannya untuk membantunya.

Bukan proklamasi kedatangan Yesus yang kedua kali yang menciptakan fanatisme dan perpecahan. Hal ini muncul pada musim panas tahun 1844, ketika umat Advent berada dalam keraguan dan kebingungan mengenai posisi mereka yang sebenarnya. Pemberitaan pekabaran malaikat pertama dan "seruan tengah malam" cenderung langsung menekan fanatisme dan pertikaian, sehingga mereka yang turut serta dalam gerakan khidmat ini berada dalam keharmonisan.

Hati mereka dipenuhi dengan cinta terhadap satu sama lain dan terhadap Yesus, yang mereka harap dapat segera mereka jumpai. Satu iman, satu pengharapan yang diberkati, mengangkat mereka ke atas kendali pengaruh manusia mana pun, terbukti menjadi perisai terhadap serangan Setan.

"Dan ketika mempelai laki-laki itu tinggal, mereka semua tertidur dan tertidur. Tetapi pada tengah malam terdengarlah seruan: Ini mempelai laki-laki datang; aku keluar menemui dia. Lalu semua gadis itu bangun dan membereskan pelita mereka." (Mat. 25:5-7). Pada musim panas tahun 1844, di tengah-tengah antara waktu yang dianggap sebagai akhir dari 2.300 hari, dan musim gugur pada tahun yang sama, sejauh periode tersebut, sebagaimana diketahui kemudian, seharusnya diperpanjang, pesan tersebut diberitakan sesuai dengan kata-kata Kitab Suci: "Inilah Mempelai Pria!"

Apa yang mendorong gerakan ini adalah penemuan dekrit Artaxerxes untuk restorasi Yerusalem, yang menjadi titik awal periode kekuasaan Yerusalem.

2.300 hari, mulai berlaku pada musim gugur tahun 457 SM, dan bukan pada awal tahun, seperti yang telah diperkirakan pada awal tahun. Dimulai dari musim gugur tahun 457, 2.300 tahun berakhir pada musim gugur tahun 1844.

Argumen yang didasarkan pada simbol-simbol Perjanjian Lama juga menunjukkan musim gugur sebagai waktu terjadinya peristiwa yang diwakili oleh "pemurnian tempat suci". Hal ini menjadi sangat jelas ketika perhatian beralih pada cara di mana simbol-simbol yang berkaitan dengan kedatangan Kristus yang pertama telah digenapi.

Pengorbanan anak domba Paskah merupakan bayangan kematian Kristus. Kata Paulus: "Kristus, Paskah kita, telah dikorbankan untuk kita." (1 Kor. 5:7). Setumpuk buah sulung, yang pada waktu Paskah dilambaikan di hadapan Tuhan, melambangkan kebangkitan Kristus.

Paulus menyatakan, ketika berbicara tentang kebangkitan Tuhan dan seluruh umat-Nya: "Kristus sebagai yang sulung, kemudian mereka yang menjadi milik Kristus pada kedatangan-Nya." (1 Kor. 15:23).

Mirip dengan berkas yang dilambaikan, yang merupakan panen pertama dari biji-bijian yang matang sebelum panen, Kristus adalah buah sulung dari panen abadi orang-orang yang ditebus, yang dalam kebangkitan di masa depan akan dikumpulkan ke dalam lumbung ilahi.

Tipe-tipe ini dipenuhi, tidak hanya sehubungan dengan peristiwanya, tetapi juga sehubungan dengan waktunya. Pada hari keempat belas bulan pertama Yahudi, hari dan bulan di mana, selama lima belas abad yang panjang, domba Paskah telah disembelih, Kristus, setelah mengambil bagian dalam Paskah bersama murid-murid-Nya, menetapkan perayaan yang memperingati hari raya-Nya. kematian sebagai "Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia." Pada malam yang sama, Dia dipenjarakan oleh tangan-tangan jahat, untuk disalib dan dibunuh. Dan, sebagai contoh dari berkas gandum yang dikibarkan, Tuhan kita bangkit dari antara orang mati pada hari ketiga, sebagai "yang sulung dari mereka yang tidur" (1 Kor. 15:20), sebuah contoh dari semua orang benar yang dibangkitkan yang "tubuhnya telah disembelih". " akan diubah , "menjadi serupa dengan tubuh-Nya yang mulia" (Filipi 3:21).

Demikian pula, lambang-lambang yang mengacu pada kedatangan kedua kali harus digenapi pada waktu yang ditunjukkan oleh ibadah simbolis. Dalam sistem Musa, pembersihan tempat suci atau hari besar pendamaian, terjadi pada hari kesepuluh bulan ketujuh Yahudi (Imamat 16:29-34), ketika imam besar mengadakan pendamaian bagi seluruh Israel dan dengan demikian menghapus dosa mereka dari tempat kudus, dia keluar dan memberkati bangsa itu. Oleh karena itu diyakini bahwa Kristus, Imam Besar kita, akan muncul untuk menyucikan bumi dengan menghancurkan dosa dan orang-orang berdosa, dan menggajar umat-Nya dengan keabadian. Hari kesepuluh bulan ketujuh, hari besar pendamaian, waktu penyucian tempat suci, yang pada tahun 1844 jatuh pada tanggal dua puluh dua bulan Oktober, dipahami sebagai waktu kedatangan Tuhan. Hal ini selaras dengan bukti yang telah dikemukakan bahwa 2.300 hari akan berakhir pada musim gugur, dan kesimpulannya tampaknya tidak dapat ditolak.

Dalam perumpamaan Matius 25, masa penantian dan rasa kantuk disusul dengan kedatangan Mempelai Laki-Laki. Hal ini sesuai dengan argumen-argumen yang dikemukakan, baik dari nubuatan maupun dari tipe-tipe. Mereka menyampaikan keyakinan yang kuat akan kebenarannya; dan "seruan tengah malam" dikundangkan oleh ribuan orang beriman.

Bagaikan ombak di laut, gerakan ini menyebar ke seluruh negeri. Dia pergi dari kota ke kota, dari desa ke desa, dan ke pelosok negeri yang paling terpencil, sampai umat Allah yang dinantikan itu benar-benar dibangun. Fanatisme menghilang sebelum proklamasi ini, seperti embun beku di pagi hari sebelum terbitnya matahari. Orang-orang beriman mendapati keraguan dan kebingungan mereka hilang, dan harapan serta keberanian menghidupkan hati mereka.

Pekerjaan itu bebas dari hal-hal ekstrem yang selalu muncul ketika ada kegembiraan manusia tanpa pengaruh kendali Firman dan Roh Tuhan.

Sifatnya mirip dengan masa-masa penghinaan dan kembali kepada Tuhan, yang terjadi di Israel zaman dahulu, yang diikuti dengan pesan-pesan peringatan dari hamba-hamba-Nya. Hal ini membawa ciri-ciri yang selalu menandai pekerjaan Tuhan di segala zaman. Disana ada

sedikit kegembiraan luar biasa, tetapi pencarian hati yang lebih mendalam, pengakuan dosa, dan penolakan terhadap dunia. Mempersiapkan diri untuk bertemu Tuhan adalah beban roh-roh yang sekarat. Ada doa yang tekun dan pengabdian tanpa pamrih kepada Tuhan.

Dalam mendeskripsikan karyanya, Miller menyatakan: "Tidak ada ungkapan kegembiraan; ia seolah-olah ditunda ke masa depan, ketika seluruh Langit dan Bumi akan bersukacita bersama, dengan kesenangan yang tak terkatakan dan penuh kemuliaan. Tidak ada seruan: mereka juga disediakan untuk Surga. Para penyanyi diam; mereka menunggu untuk bergabung dengan kumpulan malaikat, paduan suara surgawi. Tidak ada benturan perasaan: semua memiliki hati dan pikiran yang sama." Peserta lain dalam gerakan ini bersaksi: "Di mana-mana hal ini menghasilkan pencarian hati yang terdalam dan kerendahan hati... Hal ini menimbulkan penghinaan terhadap hal-hal duniawi, isolasi dari kontroversi dan permusuhan, pengakuan kesalahan, kekesalan di hadapan Tuhan, dan permohonan." dari hati yang bertobat kepada-Nya memohon pengampunan dan penerimaan. Khotbah tersebut menyebabkan sikap merendahkan diri dan sujudnya jiwa yang belum pernah kita saksikan sebelumnya. Seperti yang diperintahkan Allah melalui nabi Yoel, ketika hari besar Allah sudah dekat, hal itu menghasilkan perobekan hati dan bukan pakaian, dan kembali kepada Tuhan dalam puasa, air mata dan ratapan. Sebagaimana Allah telah berfirman melalui nabi Zakharia, roh kasih karunia dan permohonan dicurahkan kepada anak-anak-Nya; mereka memandang kepada Dia yang telah mereka tikam, ada ratapan besar di Bumi... dan mereka yang menantikan Tuhan, jiwa mereka tertindas di hadapan-Nya."

Dari semua gerakan keagamaan besar sejak masa para rasul, tidak ada yang lebih bebas dari ketidaksempurnaan manusia dan tipu daya Setan dibandingkan dengan kejatuhan pada tahun 1844. Bahkan saat ini, setelah bertahun-tahun berlalu, semua yang menjadi bagian dari gerakan tersebut dan yang berdiri teguh pada landasan kebenaran, masih merasakan pengaruh kudus dari pekerjaan yang diberkati itu, dan memberikan kesaksian bahwa pekerjaan itu berasal dari Tuhan.

Saat seruan: "Inilah Mempelai Laki-Laki datang; keluarlah menemui Dia", calon tersebut "bangun dan memperbaiki pelita mereka"; Mereka mempelajari Firman Tuhan dengan intensitas ketertarikan yang belum pernah terlihat sebelumnya. Para malaikat diutus dari Surga untuk membangunkan mereka yang putus asa dan mempersiapkan mereka untuk menerima pesan tersebut. Pekerjaan itu tidak dilaksanakan dengan hikmat dan pengetahuan manusia, tetapi dengan kuasa Allah. Bukan mereka yang paling berbakat, melainkan mereka yang paling rendah hati dan penuh pengabdian, yang pertama-tama mendengar dan menaati panggilan tersebut. Para petani meninggalkan hasil panennya di ladang, para mekanik meletakkan peralatan mereka dan dengan penuh air mata dan kegembiraan keluar untuk memberikan peringatan. Mereka yang awalnya berhasil melakukan gerakan ini termasuk yang terakhir bergabung dengan gerakan ini. Gereja-gereja, pada umumnya, menutup pintu terhadap pesan ini, dan banyak orang yang menerimanya menarik diri dari tengah-tengah mereka. Dalam pemeliharaan Allah, pernyataan ini digabungkan dengan pekabaran malaikat kedua dan memberikan kuasa kepada pekerjaan itu.

Pekabaran, "Mempelai Pria Telah Datang" bukanlah sebuah perdebatan, meskipun bukti dari Kitab Suci sudah jelas dan meyakinkan. Ia disertai dengan kekuatan pendorong yang menyentuh jiwa. Tidak ada keraguan atau pertanyaan. Pada kesempatan masuknya Kristus dengan penuh kemenangan ke Yerusalem, orang-orang dari seluruh penjuru bumi yang telah berkumpul untuk berpartisipasi dalam festival tersebut, berbondong-bondong ke Bukit Zaitun dan, bergabung dengan kerumunan yang mengawal Yesus, diliputi oleh kemeriahan acara tersebut. jam, dan membantu meningkatkan seruan: "Berbahagialah Dia yang datang dalam nama Tuhan." (Mat. 21:9). Dengan cara serupa, orang-orang tak beriman yang berkumpul di pertemuan-pertemuan Advent—sebagian karena rasa ingin tahu, sebagian lagi hanya untuk tujuan mengejek—merasakan kekuatan persuasif dari pesan: "Inilah Mempelai Laki-Laki!"

Pada saat itu ada iman yang memperoleh jawaban atas doa - iman yang bertujuan mendapatkan pahala. Bagaikan hujan lebat yang menimpa bumi yang kering, Roh kasih karunia turun

atas orang-orang yang sungguh-sungguh mencari-Nya. Mereka yang berharap untuk segera bertatap muka dengan Penebus mereka merasakan sukacita yang khuyuk dan tak terkatakan. Kuasa Roh Kudus yang menggerakkan melembutkan hati ketika berkat-berkat-Nya dilimpahkan secara limpah kepada orang-orang percaya yang setia.

Dengan penuh kehati-hatian dan khidmat, orang-orang yang menerima risalah itu mencapai waktu yang mereka harapkan akan bertemu dengan Tuhannya. Setiap pagi mereka merasa bahwa tugas pertama mereka adalah memastikan diri mereka diterima oleh Tuhan. Hati mereka bersatu erat dan mereka banyak berdoa satu sama lain. Mereka sering berkumpul di tempat-tempat terpencil untuk berkomunikasi dengan Tuhan, dan suara perantaraan naik ke Surga dari ladang dan hutan. Kepastian akan persetujuan Juruselamat lebih penting bagi mereka daripada makanan sehari-hari, dan jika ada sesuatu yang menggelapkan semangat mereka, mereka tidak akan beristirahat sampai hal itu lenyap. Merasakan kesaksian akan kasih karunia pengampunan, mereka rindu untuk melihat Dia yang dikasihi jiwa mereka.

Tapi sekali lagi mereka ditakdirkan untuk kecewa. Waktu penantian telah berlalu dan Juruselamat belum juga muncul. Dengan keyakinan yang tak tergoyahkan mereka telah menantikan kedatangan-Nya, dan sekarang mereka merasa seperti Maria yang tiba di makam Juruselamat dan menemukannya kosong, berseru sambil menangis: "Mereka telah mengambil Tuhanku, dan aku tidak tahu di mana mereka membaringkannya." (Yohanes 20:13).

Perasaan takut, ketakutan bahwa pesan itu mungkin benar, sempat mengekang dunia yang tidak percaya. Seiring berjalannya waktu, perasaan ini tidak hilang seketika. Awalnya mereka tidak berani menang atas mereka yang kecewa. Namun, karena tidak ada tanda-tanda murka Allah yang terlihat, mereka pulih dari ketakutan mereka dan kembali bersikap mencela dan mencemooh.

Banyak sekali kelompok orang yang mengaku percaya akan kedatangan Tuhan yang segera, namun kemudian menyangkal iman mereka. Beberapa orang yang tadinya percaya diri begitu terluka dalam harga diri mereka sehingga mereka tampak terasing dari dunia. Seperti Yunus, mereka mengeluh Tuhan dan lebih memilih kematian daripada kehidupan. Mereka yang tadinya mendasarkan iman mereka pada pendapat orang lain dan bukan pada Firman Tuhan, kini kembali siap untuk mengubah pikiran mereka. Para pencemooh berhasil menarik pihak yang lemah dan pengecut ke dalam barisan mereka, dan semua ini bersatu dalam menyatakan bahwa tidak akan ada lagi rasa takut atau harapan saat ini. Waktu telah berlalu, Tuhan belum datang, dan dunia akan tetap sama selama ribuan tahun.

Orang-orang percaya yang sungguh-sungguh dan tulus telah meninggalkan segalanya demi Kristus, dan merasakan kehadiran-Nya dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Mereka, seperti yang mereka yakini, telah menyampaikan peringatan terakhir kepada dunia, dan diharapkan segera diterima bersama Guru ilahi dan para malaikat surgawi. Mereka, sebagian besar, telah memisahkan diri dari orang-orang yang tidak menerima pesan tersebut. Dengan hasrat yang kuat mereka berdoa: "Datanglah, Tuhan Yesus, segera datang." Namun Dia belum datang. Dan sekarang, menanggung kembali beban berat dari kekhawatiran dan kebingungan hidup, menanggung sarkasme dan cemoohan dari dunia yang mengejek, merupakan ujian iman dan kesabaran yang sangat berat.

Namun kekecewaan tersebut tidak sebesar yang dialami para murid pada saat kedatangan Kristus yang pertama. Ketika Yesus memasuki Yerusalem dengan penuh kemenangan, para pengikut-Nya percaya bahwa Dia akan naik takhta Daud dan membebaskan Israel dari para penindasnya. Penuh harapan danantisipasi penuh kegembiraan, mereka bersaing satu sama lain untuk mendapatkan kesempatan menghormati Raja mereka. Banyak yang membentangkan pakaian luar mereka seperti karpet di sepanjang jalan Kristus, atau meletakkan daun palem di hadapan-Nya. Dalam kegembiraan yang penuh semangat, mereka ikut bersorak gembira: "Hosana bagi Anak Daud!" Ketika orang-orang Farisi, yang merasa terganggu dan jengkel oleh ledakan kegembiraan ini, ingin Yesus menegur para murid, Dia menjawab: "Jika mereka tetap diam, batu-batu itu sendiri yang akan berteriak." (Lukas 19:40). Nubuatan itu seharusnya

terpenuhi. Para murid sedang melayani tujuan ilahi. Namun, mereka ditakdirkan untuk mengalami kekecewaan yang pahit. Dalam beberapa hari mereka akan menyaksikan kematian Juruselamat yang penuh penderitaan dan membaringkan Dia di dalam kubur. Pengharapan mereka tidak terpenuhi sama sekali, dan pengharapan mereka mati bersama Yesus.

Sampai Tuhan mereka bangkit dari kubur dengan penuh kemenangan, mereka tidak dapat menyadari bahwa segala sesuatu telah dinubuatkan, dan "bahwa Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati" (Kisah Para Rasul 17:3).

Lima abad sebelumnya, Tuhan telah berfirman melalui nabi Zakharia: "Bersukacitalah dengan besarnya, hai putri Sion; seekor keledai, anak seekor keledai." (Za. 9:9).

Seandainya para murid menyadari bahwa Kristus sedang menuju penghakiman dan kematian-Nya, mereka tidak akan menggenapi nubuatan ini.

Dengan cara serupa, William Miller dan rekan-rekannya menggenapi nubuatan tersebut dan mengumumkan pesan yang telah diramalkan oleh Ilham akan mereka berikan kepada dunia, namun jika mereka telah sepenuhnya memahami nubuatan yang mengungkapkan kekecewaan mereka dan bahwa pesan lain harus diberitakan kepada semua bangsa. sebelum mereka Tuhan datang, mereka tidak akan melakukan pekerjaan itu. Pekabaran malaikat pertama dan kedua diberikan pada waktunya dan menyelesaikan pekerjaan yang Allah ingin mereka selesaikan.

Dunia telah menyaksikan, berharap jika waktu berlalu dan Kristus tidak datang, seluruh sistem Advent akan ditinggalkan. Namun meski banyak orang, di bawah godaan besar, menyerah pada iman mereka, ada beberapa yang tetap teguh. Buah dari gerakan Advent: semangat kerendahan hati dan pencarian jiwa, penolakan terhadap dunia dan reformasi kehidupan, yang menyertai pekerjaan ini, membuktikan bahwa pekerjaan itu berasal dari Tuhan. Mereka tidak berani menyangkal bahwa kuasa Roh Kudus telah menjadi saksi pemberitaan kedatangan kedua kali, dan mereka tidak dapat menemukan kesalahan apa pun dalam perhitungan mereka mengenai masa-masa nubuatan. Lawan-lawannya yang paling cakap tidak mampu menghancurkan sistem penafsiran kenabiannya. Mereka tidak dapat, tanpa bukti alkitabiah, meninggalkan pendirian mereka yang telah dicapai melalui studi Kitab Suci yang sungguh-sungguh dan berdedikasi, yang dilakukan oleh pikiran yang diterangi oleh Roh Allah dan hati yang berkobar dengan kuasa hidup-Nya; posisi yang telah bertahan terhadap kritik paling keras dan perlawanan paling sengit dari para guru agama populer dan orang-orang bijak di dunia ini, dan yang telah berdiri teguh dalam menghadapi gabungan kekuatan ilmu pengetahuan dan kefasihan berbicara, serta penghinaan dan cemoohan dari orang-orang termasyhur dan orang-orang dari agama lain. kelas yang rendah hati.

Memang ada kesalahan mengenai kejadian yang diharapkan, namun hal ini pun tidak dapat menggoyahkan imannya terhadap Firman Tuhan. Ketika Yunus memberitakan di jalan-jalan kota Niniwe bahwa dalam waktu empat puluh hari kota itu akan digulingkan, Tuhan menerima penghinaan orang Niniwe dan memperpanjang masa rahmat mereka. Namun pesan Yunus datang dari Tuhan dan Niniwe diuji sesuai kehendak-Nya. Umat Advent percaya bahwa dengan cara yang sama Tuhan telah mengutus mereka untuk memberikan peringatan akan penghakiman. Mereka berkata: "Dia menguji hati semua orang yang mendengarnya, membangkitkan keinginan akan penampakan Tuhan, atau membangkitkan kebencian yang kurang lebih nyata, namun diketahui oleh Tuhan, pada kedatangannya. Dia menandai sebuah garis, sehingga mereka yang memeriksanya hati mereka sendiri bisa mengetahui di pihak mana mereka akan berada jika Tuhan datang pada saat itu. Apakah mereka akan berseru, 'Lihatlah, Inilah Tuhan kami, yang telah kami nanti-nantikan, dan Dia akan menyelamatkan kami,' atau apakah mereka akan berseru kepada batu-batu dan gunung-gunung agar menimpa mereka, menyembunyikannya dari hadapan Dia yang duduk di atas takhta itu, dan dari murka Anak Domba. Demikianlah kami beriman, bahwa Allah menguji manusia dan keimanan mereka, dan melihat apakah mereka akan mundu

posisi yang menurutnya cocok untuk ditempatkan; dan mereka akan meninggalkan dunia ini, menaruh kepercayaan penuh pada pekerjaan Tuhan."

Perasaan mereka yang masih percaya bahwa Tuhan telah membimbing mereka dalam pengalaman mereka diungkapkan dalam kata-kata William Miller berikut: "Seandainya saya harus menjalani hidup saya lagi, dengan bukti yang sama seperti yang saya miliki saat itu yaitu jujur terhadap Tuhan dan manusia, Saya akan melakukan segalanya seperti yang saya lakukan." "Saya harap saya telah mencuci pakaian saya dari darah jiwa-jiwa. Saya merasa bahwa, sejauh mungkin, saya bebas dari segala kesalahan dalam kutukan mereka." "Meskipun saya sudah dua kali dikecewakan," abdi Allah ini menulis, "Saya belum putus asa atau patah semangat." "Harapanku akan kedatangan Kristus tetap teguh seperti biasanya. Aku hanya melakukan apa yang, setelah bertahun-tahun mempertimbangkannya dengan bijaksana, aku merasa itu adalah tugasku yang sungguh-sungguh untuk dilakukan. Jika aku berbuat salah, itu adalah karena amal kasih, cinta terhadap sesamaku, dan keyakinan akan kewajiban kepada Tuhan." "Saya tahu satu hal: Saya tidak mengkhawatirkan apa pun kecuali apa yang saya percayai, dan tangan Tuhan menyertai saya. Kuasa-Nya diwujudkan dalam pekerjaan dan sejumlah besar kebaikan telah dicapai." "Tampaknya ribuan orang dituntun untuk mempelajari Kitab Suci berdasarkan nubuatan pada masa itu; dan dengan cara ini, melalui iman dan percikan darah Kristus, mereka diperdamaikan dengan Allah." "Saya tidak pernah menerima senyum pujian dari orang-orang yang sombong, saya juga tidak pernah berkecil hati ketika dunia memandang kami dengan hina. Saya tidak akan membeli kebaikan mereka hari ini, dan saya juga tidak akan melakukan lebih dari sekedar tugas untuk menenangkan kebencian mereka. Saya akan melakukannya jangan pernah meminta mereka untuk mengampuni nyawaku, dan aku juga tidak akan mundur. Jika Tuhan menghendaki pemeliharaan-Nya, aku akan siap memecatnya."

Tuhan tidak meninggalkan umat-Nya. Roh-Nya masih tetap bersama mereka yang tidak dengan ceroboh menolak terang yang telah mereka terima, atau mencela gerakan Advent. Dalam Surat Ibrani terdapat kata-kata penyemangat dan peringatan bagi mereka yang sedang diuji dan menanti dalam krisis ini: "Janganlah kamu membuang keyakinanmu, yang pahalanya besar dan besar. kehendak Allah, semoga kamu memperoleh janji itu. Sebab waktu masih tinggal sedikit, dan apa yang akan datang pasti terjadi, dan tidak akan ditunda-tunda. Tetapi orang-orang benar akan hidup karena iman; dan jika dia mundur, jiwa-Ku tidak berkenan kepada-Nya. Tetapi kami, kami bukanlah termasuk orang-orang yang mengasingkan diri menuju kebinasaan, melainkan termasuk orang-orang yang beriman demi kelestarian jiwa." (Ibr. 10:35-39).

Bahwa amaran ini ditujukan kepada gereja akhir zaman, jelas terlihat dari kata-kata yang menunjuk pada dekatnya kedatangan Tuhan: "Sebab waktunya masih sedikit, dan Dia yang akan datang, akan datang dan tidak akan menunda-nunda." Jelas sekali ditunjukkan bahwa akan ada penundaan yang nyata, dan bahwa Tuhan akan tampak menundanya. Petunjuk yang diberikan di sini sangat cocok dengan pengalaman orang Advent pada waktu itu. Orang-orang yang disebutkan di sini berada dalam bahaya tenggelam dalam iman. Mereka telah menggenapi kehendak Allah dengan mengikuti pimpinan Roh dan Firman-Nya. Namun, mereka tidak dapat memahami tujuan-Nya dalam pengalaman masa lalu atau melihat jalan di hadapan mereka. Mereka kemudian tergoda untuk meragukan apakah Tuhan benar-benar telah memberi petunjuk kepada mereka. Pada saat itu diterapkan kata-kata: "Tetapi orang benar akan hidup karena iman." Meskipun cahaya gemilang dari "seruan tengah malam" menyinari jalan mereka, meskipun mereka telah melihat terbukanya meterai-meterai nubuatan dan segera tergenapnya tanda-tanda yang mengumumkan kedatangan Kristus yang segera, mereka, seolah-olah, berjalan melalui penglihatan. Namun kini, karena tertekan oleh harapan-harapan mereka yang putus asa, mereka hanya dapat menolaknya dengan iman kepada Allah dan Firman-Nya. Dunia yang mengejek mengatakan, "Anda telah tertipu. Tinggalkan iman Anda dan katakan bahwa gerakan Advent berasal dari Setan." Namun Firman Tuhan menyatakan: "Jika dia mundur, jiwaku tidak berkenan padanya." Menyangkal iman Anda sekarang dan menyangkal kuasa Roh Kudus yang telah mendukung pesan tersebut berarti mundur ke dalam kebinasaan. Mereka diimbau untuk tetap teguh dengan kata-kata Paulus: "Jangan membuang keyakinanmu"; "kamu perlu kesabaran", "karena masih ada sedikit

waktunya, dan Dia yang akan datang itu akan datang, dan tidak akan menunda-nunda." Satu-satunya cara yang pasti bagi mereka adalah dengan berpegang pada terang yang telah mereka terima dari Allah, berpegang teguh pada janji-janji-Nya, dan terus mempelajari Kitab Suci, mengamati dan menunggu dengan sabar, untuk menerima terang yang lebih besar.

Bab 23

Apa itu Tempat Suci?

Teks yang, di atas segalanya, menjadi landasan dan pilar utama iman Advent, adalah pernyataan: "Sampai dua ribu tiga ratus petang dan pagi; dan tempat kudus harus dibersihkan." (Dan. 8:14). Kata-kata ini akrab bagi semua orang percaya pada kedatangan Tuhan yang segera. Nubuatan ini diulangi melalui bibir ribuan orang sebagai kata sandi iman mereka. Setiap orang merasa bahwa harapan mereka yang paling cemerlang dan harapan yang mereka hargai bergantung pada peristiwa yang diprediksi di dalamnya. Hari-hari nubuatan ini diperlihatkan berakhir pada musim gugur tahun 1844. Sama halnya dengan dunia Kristen lainnya, umat Advent pada masa ini berpendapat bahwa bumi, atau sebagian darinya, adalah tempat suci. Mereka memahami penyucian tempat suci sebagai penyucian bumi di bawah api hari besar terakhir, dan ini akan terjadi pada saat kedatangan kedua. Oleh karena itu kesimpulannya bahwa Kristus akan kembali ke Bumi pada tahun 1844.

Namun waktu yang disarankan telah berlalu dan Tuhan tidak kunjung datang. Orang-orang percaya tahu bahwa Firman Tuhan tidak mungkin gagal; interpretasi Anda terhadap ramalan itu pasti salah. Namun, di manakah letak kesalahannya? Banyak orang yang secara tidak bijaksana mengakhiri kesulitan tersebut dengan menyangkal bahwa 2.300 hari itu berakhir pada tahun 1844. Tidak ada alasan yang dapat diberikan untuk hal ini kecuali bahwa Kristus tidak datang pada waktu yang diharapkan. Mereka berpendapat bahwa jika masa nubuatan berakhir pada tahun 1844, Kristus akan kembali untuk menyucikan tempat suci dengan membersihkan bumi dengan api; dan karena Dia tidak muncul, hari-hari itu tidak mungkin berakhir.

Menerima kesimpulan ini sama saja dengan menolak penghitungan masa-masa nubuatan sebelumnya. Ditemukan bahwa 2.300 hari dimulai ketika perintah Artaxerxes untuk restorasi dan pembangunan Yerusalem mulai berlaku, pada musim gugur tahun 457 SM. Dengan mengambil tanggal tersebut sebagai titik awal, ditemukan bahwa terdapat keselarasan sempurna dalam penerapannya. Semua kejadian yang diramalkan dalam penjelasan Daniel 9:25-27. Enam puluh sembilan minggu, 483 tahun pertama dari periode besar abad ke-23, akan mencapai Mesias, Yang Diurapi. Baptisan dan pengurapan Kristus oleh Roh Kudus, pada tahun 27 Masehi, secara tegas menggenapi spesifikasi ini. Pada pertengahan minggu ketujuh puluh, Mesias akan diangkat. Tiga setengah tahun setelah pembaptisan-Nya; Pada musim semi tahun 31, Kristus disalibkan. Tujuh puluh minggu, atau 490 tahun, seharusnya merujuk secara khusus kepada orang-orang Yahudi. Ketika periode ini berakhir, bangsa itu menutup penolakannya terhadap Kristus, melalui penganiayaan terhadap murid-murid-Nya dan, pada tahun 34, para rasul mengarahkan pekerjaan mereka kepada orang-orang bukan Yahudi. Dengan berakhirnya 490 tahun pertama, terpisah dari periode besar 2.300 tahun, masih tersisa 1.810 tahun lagi. Berdasarkan tahun 34 zaman kita, maka 1.810 tahun itu mencapai tahun 1844. Dan malaikat itu berkata: "Pada waktu itu tempat suci itu akan dibersihkan." Semua spesifikasi nubuatan sebelumnya tidak diragukan lagi digenapi pada waktu yang ditentukan. Segalanya menjadi jelas dan selaras dengan perhitungan ini, dengan pengecualian bahwa, pada saat itu, tidak terlihat adanya peristiwa yang menggenapi penyucian tempat suci yang akan terjadi pada tahun 1844. Menyangkal bahwa hari-hari berakhir pada waktu itu berarti membuat seluruh persoalan menjadi kacau dan meninggalkan pendirian. yang telah ditegakkan melalui penggenapan nubuatan yang sempurna.

Namun Tuhan sedang memimpin umat-Nya dalam gerakan besar Advent. Kuasa dan kemuliaan-Nya menyertai pekerjaan ini, dan Dia tidak akan membiarkan pekerjaan itu berakhir dalam kegelapan dan kekecewaan, difitnah sebagai kegembiraan palsu dan fanatik. Dia tidak akan membiarkan firman-Nya diselimuti keraguan dan ketidakpastian. Walaupun sebenarnya banyak yang punya

Dengan membuang perhitungan masa-masa nubuatan sebelumnya, menyangkal ketepatan gerakan yang didasarkan pada hal tersebut, pihak-pihak lain tidak cenderung untuk meninggalkan poin-poin iman dan pengalaman yang didukung oleh Kitab Suci dan kesaksian Roh Allah. Mereka percaya bahwa mereka telah mengadopsi prinsip-prinsip penafsiran yang sah dalam mempelajari nubuatan, dan bahwa merupakan tugas mereka untuk mematuhi kebenaran yang telah ditemukan dan melanjutkan kriteria penelitian alkitabiah yang sama. Dengan doa yang sungguh-sungguh mereka meninjau kembali posisi mereka dan mempelajari Kitab Suci untuk menemukan kesalahan mereka. Karena mereka tidak melihat ada kesalahan dalam penghitungan periode nubuatan, mereka dituntun untuk memeriksa secara lebih khusus pokok bahasan tentang tempat kudus.

Dalam penyelidikan mereka, mereka mengetahui bahwa tidak ada bukti kitab suci yang mendukung penafsiran populer bahwa Bumi adalah tempat perlindungan. Namun, mereka menemukan di dalam Alkitab penjelasan lengkap mengenai subjek tempat suci, sifat, lokasi, dan layanannya. Kesaksian para penulis kitab suci begitu jelas dan luas sehingga menjadikan persoalan ini melampaui segala keraguan. Rasul Paulus, dalam Surat kepada Orang Ibrani, berkata: "Sekarang di tempat yang pertama juga terdapat peraturan-peraturan peribadatan ilahi, dan sebuah tempat kudus di bumi. roti persembahan, yang disebut tempat kudus. Tetapi setelah tabir yang kedua ada Kemah Suci yang disebut tempat maha kudus, yang mempunyai pedupaan emas, dan tabut perjanjian dilapisi dengan emas di sekelilingnya; yang di dalamnya ada sebuah bejana dari emas yang berisi manna, dan tongkat Harun yang bertunas, dan loh-loh perjanjian; dan di atas tabut itu ada kerub-kerub kemuliaan yang menaungi tutup pendamaian."

(Ibr. 9:1-5).

Bait Suci yang dimaksud Paulus di sini adalah Kemah Suci yang didirikan oleh Musa atas perintah Allah, sebagai tempat kediaman Yang Maha Tinggi di bumi. "Dan mereka akan menjadikan Aku tempat kudus, dan Aku akan diam di antara mereka" (Kel. 25:8), demikian petunjuk yang diberikan kepada Musa, ketika berada di gunung bersama Tuhan. Bangsa Israel melakukan perjalanan melalui padang gurun dan tabernakel dibangun sedemikian rupa sehingga dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain. Namun, strukturnya sangat megah. Dindingnya terbuat dari papan tegak lurus yang dilapisi emas dan perlengkapan dasarnya terbuat dari perak. Atapnya terbuat dari serangkaian tirai atau penutup, bagian luarnya terbuat dari kulit dan bagian dalamnya terbuat dari lenan halus yang dihias dengan indah dengan gambar kerub. Selain pelataran luar, tempat mezbah korban bakaran berada, Kemah Suci sendiri mempunyai dua ruangan, yang disebut tempat kudus dan tempat maha suci, dipisahkan oleh tirai atau tabir yang mewah dan indah; tabir serupa menutup pintu masuk kompartemen pertama.

Di tempat kudus ada kaki dian yang terletak di sebelah selatan Kemah Suci, dengan ketujuh pelitanya untuk menerangi tempat kudus siang dan malam. Di sisi utara ada meja roti kehadiran; dan di depan tabir yang memisahkan tempat kudus dan tempat maha kudus, terdapat mezbah dupa emas dan dari situlah awan harum, disertai doa-doa orang Israel, naik setiap hari ke hadirat Allah.

Di tempat maha kudus terdapat tabut, peti kayu berharga yang dilapisi emas, dan tempat penyimpanan dua loh batu yang di atasnya Allah menuliskan hukum Sepuluh Perintah Allah. Di atas bahtera, membentuk penutup tempat suci wadahnya, adalah tutup pendamaian, sebuah karya seni indah yang di atasnya terdapat dua kerub, satu di setiap sisinya, seluruhnya terbuat dari emas murni. Dalam kompartemen ini, kehadiran ilahi diwujudkan dalam awan kemuliaan yang tampak di antara kerub-kerub tersebut.

Setelah orang Ibrani menetap di Kanaan, tabernakel digantikan oleh Bait Suci Sulaiman, yang meskipun merupakan bangunan permanen dan dalam skala yang lebih besar, memiliki proporsi yang sama dan disediakan dengan cara yang mirip dengan Bait Suci.

sebelumnya. Dalam bentuk ini tempat suci itu ada—kecuali ketika masih berupa reruntuhan pada zaman Daniel—hingga kehancurannya oleh Romawi pada tahun 70 SM.

Ini adalah satu-satunya tempat perlindungan yang pernah ada di Bumi dan tentangnya Alkitab memberi kita beberapa informasi. Paulus menyatakan ini sebagai tempat kudus perjanjian pertama. Namun apakah perjanjian baru tidak mempunyai tempat perlindungan?

Kembali ke kitab Ibrani, para pencari kebenaran telah menemukan keberadaan tempat suci yang kedua—atau tempat suci perjanjian yang baru—yang tersirat dalam kata-kata Paulus yang disebutkan di atas: "Sekarang juga tempat suci yang pertama mempunyai tata cara ibadat ilahi, dan tempat tempat suci." Dan penggunaan kata "juga" menentukan bahwa Paulus telah menyebutkan tempat kudus ini sebelumnya. Kembali ke awal pasal sebelumnya, mereka membaca: "Sekarang, kesimpulan dari apa yang telah kita katakan adalah, bahwa kita mempunyai seorang Imam Besar, yang duduk di surga di sebelah kanan takhta Yang Mulia, pelayan tempat suci. , dan tentang Kemah Suci yang sejati, yang didirikan oleh Tuhan, dan bukan oleh manusia." (Ibr. 8:1 dan 2).

Di sini tempat kudus perjanjian baru dinyatakan. Tempat kudus perjanjian pertama didirikan oleh manusia, dibangun oleh Musa. Yang terakhir ini dibangun oleh Tuhan dan bukan oleh manusia. Di tempat suci itu para imam duniawi melakukan pelayanan mereka; dalam hal ini, Kristus, Imam Besar kita yang agung, melayani di sebelah kanan Allah. Satu tempat suci ada di Bumi, yang lain di Surga.

Selanjutnya Kemah Suci dibangun oleh Musa menurut suatu pola.

TUHAN memerintahkan kepadanya: "Sesuai dengan semua yang Aku tunjukkan kepadamu tentang pola Kemah Suci dan tentang pola segala perkakasnya, demikianlah yang harus kamu lakukan." Dan sekali lagi perintah diberikan: "Karena itu, berhati-hatilah agar kamu melakukannya. sesuai dengan modelnya, yang diperlihatkan kepadamu di atas gunung." (Kel. 25:9 dan 40). Dan Paulus mengatakan bahwa kemah pertama adalah "sebuah kiasan untuk masa sekarang di mana persembahan dan korban dipersembahkan" ; bahwa tempat-tempat sucinya adalah "percontohan di surga"; bahwa para imam yang mempersembahkan persembahan menurut hukum menjadi "contoh dan bayangan dari hal-hal surgawi", dan bahwa "Kristus tidak masuk ke dalam tempat suci yang dibuat dengan tangan, suatu lambang dari yang sejati, tetapi di Surga yang sama, yang sekarang menampakkan diri kepada kita di hadapan wajah Allah" (Ibr. 9:9 dan 23; 8:5; 9:24).

Bait Suci surgawi di mana Yesus melayani mewakili kita adalah Bait Suci yang asli, dan Bait Suci yang dibangun oleh Musa adalah salinannya. Allah memberikan Roh-Nya kepada para pembangun Bait Suci di bumi. Keterampilan artistik yang digunakan dalam pembangunannya merupakan perwujudan kebijaksanaan ilahi. Dindingnya tampak seperti emas murni, memantulkan cahaya tujuh lampu pada kandil emas ke segala arah. Meja roti sajian dan mezbah dupa bersinar seperti emas yang dipoles. Tirai indah yang membentuk langit-langit, dihiasi sosok bidadari berwarna biru, ungu, dan merah tua, menambah keindahan pemandangan. Dan di balik tabir yang kedua terdapat shekinah suci , manifestasi nyata dari kemuliaan Allah, yang di hadapannya tidak seorang pun kecuali Imam Besar yang dapat masuk dan hidup. Kemegahan tabernakel duniawi yang tiada taranya mencerminkan keagungan bait suci surgawi di mana Kristus, Pelopor kita, melayani kita di hadapan takhta Allah. Tempat kediaman Raja segala raja, di mana ribuan orang mengabdikan kepada-Nya dan jutaan orang berdiri di hadapan-Nya (Dan. 7:10); Bait suci ini, yang penuh dengan kemuliaan takhta kekal, tempat seraphim, para penjaganya yang cemerlang, menyelubungi wajah mereka dalam pemujaan, dapat menemukan di dalam bangunan megah apa pun yang pernah dibangun oleh tangan manusia, namun hanya cerminan pucat dari keluasan dan kemuliaannya. Namun, kebenaran-kebenaran penting mengenai bait suci surgawi dan pekerjaan besar yang dilakukan di sana demi penebusan manusia diajarkan oleh bait suci duniawi dan pelayanan-pelayanannya.

Tempat-tempat suci di Bait Suci surgawi diwakili oleh dua bagian Bait Suci di bumi. Rasul Yohanes diberikan penglihatan tentang bait Allah di Surga. Di sana ia melihat tujuh obor menyala di hadapan takhta (Wahyu 4:5). Dia melihat seorang malaikat, "memiliki sebuah pedupaan emas; dan kepadanya diberikan banyak dupa untuk ditaruh bersama doa semua orang kudus di atas mezbah emas, yang ada di hadapan takhta" (Wahyu 8:3). Nabi diijinkan untuk merenungkan bagian pertama dari Bait Suci Surgawi. Di sana ia melihat "tujuh obor yang menyala-nyala", dan "mezbah emas", yang dilambangkan dengan kandil emas dan mezbah dupa di tempat suci di bumi.

Sekali lagi "bait Allah terbuka di surga" (Wahyu 11:19), dan dia melihat ke dalam tempat maha suci, di dalam tabir batin. Di sana ia mengamati "tabut perjanjian-Nya", yang diwakili oleh bejana suci yang dibangun oleh Musa untuk menampung hukum Allah.

Dengan demikian, mereka yang mempelajari subjek tersebut menemukan bukti yang tak terbantahkan tentang keberadaan tempat suci di Surga. Musa membuat tempat suci di bumi menurut model yang ditunjukkan kepadanya. Paulus mengajarkan bahwa model ini adalah tempat perlindungan sejati di Surga, dan Yohanes bersaksi bahwa dia juga melihatnya di Surga.

Di Bait Suci Sorga, tempat bersemayamnya Allah, takhta-Nya ditegakkan dalam keadilan dan penghakiman. Di tempat maha suci terdapat hukum-Nya, aturan keadilan agung yang melaluinya seluruh umat manusia diuji. Tabut yang menyimpan loh-loh hukum Taurat ditutupi oleh tutup pendamaian, yang di hadapannya Kristus berdo'a, melalui darah-Nya, demi kepentingan orang berdosa. Inilah bagaimana kesatuan keadilan dan belas kasihan direpresentasikan dalam rencana penebusan manusia. Hanya kebijaksanaan yang tak terbatas yang dapat merencanakan persatuan ini, dan hanya kekuatan yang tak terbatas yang dapat mewujudkannya. Ini adalah hubungan yang memenuhi seluruh Surga dengan rasa takjub dan kekaguman. Kerub-kerub di kaabah di bumi, yang dengan penuh hormat memandang ke tutup pendamaian, melambangkan ketertarikan penghuni surga dalam mengamati pekerjaan penebusan. Inilah misteri belas kasihan yang ingin diperhatikan oleh para malaikat: bahwa Allah dapat berlaku adil ketika membenarkan orang berdosa yang bertobat dan memperbaharui hubungan-Nya dengan umat manusia yang telah jatuh; agar Kristus dapat merendahkan diri-Nya untuk membangkitkan banyak orang dari jurang kehancuran dan [mengenakan kepada mereka](#) pakaian kebenaran-Nya yang tak bernoda, agar mereka dapat bergabung dengan para malaikat yang tidak pernah jatuh, dan tinggal selamanya di hadirat Allah.

Pekerjaan Kristus sebagai pendoa syafaat manusia dituangkan dalam nubuatan Zakharia yang indah, mengenai Dia, "yang bernama Tunas". Kata nabi: "Dia sendiri yang akan membangun Bait Suci Tuhan, dan akan membawa kemuliaan, dan akan duduk dan memerintah di atas takhta-Nya, dan akan menjadi imam di atas takhta-Nya, dan akan ada perundingan damai di antara keduanya." (Za. 6:13).

"Dia sendiri yang akan membangun Bait Suci Tuhan." Melalui pengorbanan dan perantaraan-Nya, Kristus adalah fondasi sekaligus pembangun gereja Allah. Rasul Paulus menunjuk Dia sebagai "batu penjuru; yang di dalamnya seluruh bangunan, jika disatukan, tumbuh menjadi bait suci di dalam Tuhan. Ia berkata: "Di dalamnya kamu juga dibangun untuk tempat kediaman Allah di dalam Roh" (Ef. 2:20-22).

Dia akan "mengambil kemuliaan". Milik Kristuslah kemuliaan penebusan umat manusia yang berdosa. Sepanjang zaman yang kekal, nyanyian orang-orang yang ditebus akan berbunyi: "Bagi Dia yang telah mengasihi kita, dan yang telah menyucikan kita dari segala dosa kita di dalam darah-Nya... bagi Dialah kemuliaan dan kuasa selama-lamanya." (Wahyu 1: 5 dan 6).

"Dan Dia akan duduk dan memerintah di atas takhta-Nya, dan akan menjadi imam di atas takhta-Nya." Dia belum "berada di takhta kemuliaan-Nya"; kerajaan kemuliaan belum didirikan. Hanya setelah pekerjaan-Nya sebagai mediator berakhir, Allah akan memberikan kepada-Nya "takhta Daud, bapak-Nya", sebuah kerajaan yang "tidak akan ada habisnya" (Lukas 1:32 dan 33). Sebagai seorang imam, Kristus kini duduk bersama Bapa di takhta-Nya (Wahyu 3:21). Di atas takhta, bersama Wujud yang kekal dan ada dengan sendirinya, Dialah yang "mengambil ke atas diri-Nya kelemahan-kelemahan kita, dan

menanggung dukacita kami"; yang "telah dicobai dalam segala hal, namun tidak berbuat dosa"; sehingga ia dapat "menolong mereka yang dicobai." "Barangsiapa berbuat dosa, kami mempunyai Penolong di sisi Bapa." (Yes. 53:4 ; Ibr. 4:15; 2:18; I Yoh. 2:1). Perantaraan-Nya adalah perantaraan tubuh yang terluka dan terkoyak, kehidupan yang tak bernoda. Tangan yang terluka, lambung yang tertusuk, kaki yang tertusuk, memohon kepada manusia yang terjatuh , yang penebusannya dibeli dengan harga tak terbatas.

"Dan perundingan damai akan ada di antara mereka berdua." Kasih Bapa, tidak kurang dari kasih Putra, adalah sumber keselamatan bagi ras yang hilang. Yesus berkata kepada para murid, sebelum meninggalkan dunia ini: "Aku jangan katakan kepadamu bahwa aku akan berdoa kepada Bapa untukmu; karena Bapa sendiri mengasihi kamu." (Yohanes 16:26 dan 27). "Allah ada di dalam Kristus mendamaikan dunia dengan diri-Nya." (II Kor. 5:19). Dan dalam pelayanan tempat kudus di atas, "nasihat perdamaian akan ada di antara mereka berdua." "Begitu besar kasih Allah terhadap dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya siapa pun yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." (Yohanes 3:16).

Pertanyaan, "Apakah Bait Suci itu?" dijawab dengan jelas dalam Kitab Suci. Istilah "tempat suci," seperti yang digunakan dalam Alkitab, pertama-tama mengacu pada tabernakel yang dibangun oleh Musa sebagai model dari hal-hal surgawi; dan, kedua, pada "tabernakel yang sebenarnya" di Surga, yang dimaksud dengan tempat suci di bumi. , kebaktian tipikal berakhir. "Tabernakel yang sejati" di Surga adalah tempat suci dari perjanjian yang baru. Dan ketika nubuatan Daniel 8:14 digenapi dalam dispensasi ini, tempat suci yang dirujuknya hanya bisa menjadi tempat suci dari perjanjian yang baru. perjanjian. Pada akhir masa 2.300 hari, tidak ada lagi tempat suci yang tersisa di Bumi selama berabad-abad. Dengan demikian, nubuatan "Sampai dua ribu tiga ratus petang dan pagi hari; dan tempat kudus akan menjadi tahir", tidak diragukan lagi menunjuk pada tempat kudus surgawi.

Namun, pertanyaan terpenting yang belum terjawab adalah: apa yang dimaksud dengan pembersihan tempat kudus? Bahwa ada pelayanan semacam itu sehubungan dengan tempat kudus di bumi dinyatakan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Namun apakah ada sesuatu di Surga yang perlu disucikan? Dalam Ibrani 9, penyucian bait suci duniawi dan surgawi diajarkan sepenuhnya. "Hampir segala sesuatu, menurut hukum Taurat, disucikan dengan darah; dan tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan. Jadi, sangatlah penting bahwa gambaran benda-benda yang ada di Surga harus disucikan dengan cara ini [dengan darah binatang]; tetapi benda-benda sorgawi itu sendiri dengan korban-korban yang lebih baik dari pada korban-korban ini" (Ibr. 9:22 dan 23), yaitu dengan darah Kristus yang mahal.

Pemurnian, baik dalam pelayanan biasa maupun aktual, harus dilakukan dengan darah. Yang pertama dengan darah binatang, yang terakhir dengan darah Kristus. Paulus memberikan alasan mengapa penyucian ini harus dilakukan dengan darah, yaitu fakta bahwa tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan. Pengampunan, atau tindakan pembersihan dosa, adalah pekerjaan yang harus diselesaikan. Namun bagaimana mungkin ada dosa yang berhubungan dengan Bait Suci, baik di Surga maupun di Bumi? Hal ini dapat dipahami dengan mengacu pada ibadah simbolik; karena para imam yang bertugas di bumi bertindak sebagai "contoh dan bayangan dari perkara-perkara surgawi" (Ibr. 8:5).

Pelayanan tempat kudus di bumi terdiri dari dua bagian: para imam melayani setiap hari di tempat kudus, sedangkan setahun sekali imam besar melakukan pekerjaan pendamaian khusus di tempat maha kudus, untuk menyucikan tempat suci. Hari demi hari, orang berdosa yang bertobat membawa persembahannya ke pintu tabernakel dan, sambil meletakkan tangannya di atas kepala korban, mengakui dosa-dosanya, sehingga memindahkannya dalam bentuk dirinya kepada korban yang tidak bersalah. Hewan itu kemudian dibunuh. "Tanpa penumpahan darah," kata rasul, "tidak ada pengampunan dosa." "Nyawa daging ada di dalam darahnya." (Imamat 17:11). Hukum Allah yang dilanggar menuntut nyawa si pelanggar. Darah, melambangkan nyawa orang berdosa yang hilang, yang bersalah

yang diambil oleh korban, dibawa oleh imam ke tempat suci dan dipercikkan di hadapan tabir, di belakangnya terdapat tabut berisi hukum yang telah dilanggar oleh orang berdosa.

Melalui upacara ini, dosa secara kiasan dipindahkan ke tempat kudus. Dalam beberapa kasus, darahnya tidak dibawa ke tempat suci; Tetapi daging korban itu kemudian dimakan oleh imam, seperti yang diperintahkan Musa kepada anak-anak Harun, dengan berkata, "TUHAN telah memberikannya kepadamu, supaya kamu menanggung kesalahan jemaah." (Im.

10:17). Kedua upacara tersebut sama-sama melambangkan pemindahan dosa orang yang bertobat ke tempat kudus.

Ini adalah pekerjaan yang terus berlanjut, hari demi hari, sepanjang tahun. Dosa-dosa Israel dengan demikian dipindahkan ke tempat kudus, dan suatu pekerjaan khusus menjadi penting untuk menghapuskannya. Tuhan memerintahkan agar penebusan dilakukan untuk setiap kompartemen suci. "Ia harus mengadakan pendamaian di tempat kudus atas segala kenajisan orang Israel dan pelanggaran mereka, sesuai dengan segala dosa mereka; dan ia harus melakukan itu pada kemah jemaah yang diam bersama mereka di tengah-tengah kenajisan mereka. "

Pendamaian juga harus diadakan untuk mezbah itu, untuk menyucikannya "karena kenajisan orang Israel, dan pelanggaran mereka, dan segala dosa mereka."

(Imamat 16:16 dan 19).

Setahun sekali, pada hari besar pendamaian, imam masuk ke ruangan maha suci untuk menyucikan tempat kudus. Pekerjaan yang dilakukan di sana melingkupi siklus tahunan pelayanan. Pada hari pendamaian, dua ekor kambing dibawa ke pintu Kemah Suci, dan diundi bagi mereka, "satu undi untuk Tuhan, dan satu lagi untuk kambing hitam" (Imamat 16:8). Kambing yang menjadi milik Tuhan harus disembelih sebagai korban penghapus dosa bagi umat manusia. Dan imam harus membawa darah kambing itu ke dalam tabir dan memercikkannya pada tutup pendamaian dan di depan benda pendamaian itu. Darahnya juga harus dipercikkan pada mezbah dupa yang terletak di depan tabir.

"Dan Harun harus meletakkan kedua tangannya di atas kepala kambing yang hidup itu, dan mengakui di atasnya segala kesalahan orang Israel dan segala pelanggaran mereka, sesuai dengan segala dosa mereka; dan ia harus menaruh semuanya itu di atas kepala kambing yang hidup itu. kambing, dan mengirim dia akan membawanya ke padang gurun, melalui tangan orang yang ditunjuk untuk tujuan itu. Sehingga kambing itu akan menanggung segala kesalahannya ke negeri yang sepi." (Imamat 16:21 dan 22). Kambing hitam tidak bisa lagi kembali ke perkemahan Israel, dan orang yang memimpinya perlu mencuci dirinya dan pakaiannya sebelum kembali ke perkemahan.

Keseluruhan upacara ini dimaksudkan untuk memberikan kesan kepada bangsa Israel mengenai kekudusan Allah dan penolakan-Nya terhadap dosa. Dan, lebih jauh lagi, tunjukkan kepada mereka bahwa mereka tidak dapat bersentuhan dengan dosa tanpa mencemari diri mereka sendiri. Setiap orang diharuskan untuk menindas jiwanya sementara pekerjaan penebusan terus berlanjut. Semua aktivitas umum harus dikesampingkan, dan seluruh jemaat Israel dipanggil untuk menghabiskan hari itu dalam penghinaan yang sungguh-sungguh di hadapan Tuhan, dengan doa, puasa dan pemeriksaan hati yang mendalam.

Kebenaran-kebenaran penting mengenai penebusan diajarkan melalui kebaktian pada umumnya. Pengganti diterima menggantikan orang berdosa; namun dosanya tidak terhapuskan dengan darah korbannya. Dengan cara ini sarana disediakan untuk memindahkannya ke tempat kudus. Dengan mempersembahkan darah, orang berdosa mengakui otoritas hukum, mengakui kesalahannya dalam pelanggaran, dan menyatakan keinginannya untuk mendapatkan pengampunan melalui iman kepada Penebus yang akan datang. Namun dia masih belum sepenuhnya lepas dari kutukan hukum. Pada hari pendamaian, imam besar mengambil persembahan dari jemaah, memasuki tempat maha kudus dengan membawa darah persembahan itu, dan memercikkannya pada tutup pendamaian, langsung pada hukum, untuk memenuhi tuntutan. Kemudian, dalam peran sebagai mediator, Dia menanggung dosa-dosa itu dan mengeluarkannya dari tempat kudus.

Sambil meletakkan tangannya di atas kepala kambing hitam, dia mengakui semua dosanya

secara kiasan memindahkannya dari dirinya ke kambing. Kemudian dia membawa mereka jauh-jauh dan mereka dianggap terpisah selamanya dari masyarakat.

Ini adalah pelayanan yang dilakukan sebagai "contoh dan bayangan dari hal-hal surgawi". Dan apa yang dilakukan secara kiasan dalam pelayanan di bait suci duniawi, digenapi secara nyata dalam pelayanan di bait suci surgawi. Setelah kenaikan-Nya, Juruselamat kita memulai pekerjaan-Nya sebagai Imam Besar kita. Paulus berkata: "Kristus tidak masuk ke dalam tempat kudus yang dibuat dengan tangan, suatu gambaran dari yang sebenarnya, tetapi ke dalam Surga sendiri, untuk sekarang menghadap wajah Allah untuk kita." (Ibr. 9:24).

Sepanjang tahun, pelayanan imam di ruang pertama Bait Suci, "di dalam tabir" yang membentuk pintu dan memisahkan Tempat Kudus dari pelataran luar, melambangkan pekerjaan pelayanan yang dimulai Kristus dengan naik ke Surga. imam dalam pelayanan sehari-hari, untuk mempersembahkan di hadapan Tuhan darah korban penghapus dosa, serta dupa yang naik bersama doa-doa Israel. Demikianlah Kristus memohon di hadapan Bapa dan melalui darah-Nya demi kepentingan orang-orang berdosa, dan juga menyampaikan di hadapan-Nya, dengan keharuman berharga dari kebenaran-Nya sendiri, doa-doa orang-orang percaya yang bertobat. Inilah pekerjaan pelayanan di ruangan pertama di Bait Suci Surgawi.

Di sana iman para murid menyertai Yesus ketika Ia naik ke Surga di depan mata mereka. Pengharapan mereka kemudian terpusat di situ, dan pengharapan ini, kata Paulus, "kita punya sebagai sauh jiwa, yang pasti dan teguh, dan menjangkau ke dalam tabir, di mana Yesus, Pelopor kita, telah masuk bagi kita, yang dijadikan selama-lamanya. Imam Besar."

"Bukan dengan darah kambing dan anak sapi, tetapi dengan darah-Nya sendiri Dia masuk satu kali ke dalam tempat kudus, setelah menyelesaikan penebusan yang kekal." (Ibr. 6:19 dan 20; 9:12).

Selama delapan belas abad pekerjaan pelayanan ini berlanjut di ruang pertama tempat kudus. Darah Kristus, yang dipersembahkan atas nama orang-orang percaya yang bertobat, menjamin pengampunan dan penerimaan mereka di hadapan Bapa; namun dosa-dosa mereka masih tercatat dalam buku catatan. Sama seperti dalam ibadah pada umumnya, ada pekerjaan penebusan pada akhir setiap tahun, jadi sebelum pekerjaan Kristus untuk penebusan manusia selesai, ada juga pekerjaan penebusan untuk menghapuskan dosa dari tempat kudus. Ini adalah kebaktian yang dimulai ketika 2.300 hari berakhir. Pada kesempatan itu, sebagaimana dinubuatkan oleh nabi Daniel, Imam Besar kita memasuki ruangan maha suci untuk melaksanakan tahap terakhir dari pekerjaan khidmat-Nya—

menyucikan tempat kudus.

Sebagaimana dosa-dosa manusia pernah ditanggung karena iman pada korban penghapus dosa, dan melalui darah korban yang dipindahkan secara khusus ke tempat kudus di bumi, demikian pula pada masa perjanjian yang baru, dosa-dosa orang yang bertobat, karena iman, ditempatkan. pada Kristus dan dipindahkan, pada kenyataannya, ke tempat kudus surgawi. Dan sebagaimana penyucian Bait Suci di bumi yang pada umumnya diselesaikan dengan penghapusan dosa-dosa yang telah mencemarkannya, demikian pula penyucian sebenarnya dari Bait Suci surgawi harus dilakukan dengan penghapusan, atau penghapusan, dosa-dosa yang tercatat di sana. .

Namun sebelum hal ini dapat dicapai, harus ada pemeriksaan terhadap buku catatan untuk menentukan siapa, melalui pertobatan atas dosa dan iman kepada Kristus, yang berhak menerima manfaat penebusan-Nya. Oleh karena itu, pembersihan tempat suci memerlukan penyelidikan—penghakiman. Pekerjaan ini harus dilakukan sebelum Kristus datang untuk menyelamatkan umat-Nya, karena ketika Dia datang, upah-Nya akan ada di tangan-Nya untuk diberikan kepada masing-masing orang sesuai dengan perbuatannya (Wahyu 22:12).

Oleh karena itu, mereka yang mengikuti terang sabda nubuatan melihat bahwa, alih-alih Yesus datang ke bumi, pada akhir 2.300 hari, pada tahun 1844, Tuhan kita memasuki tempat maha suci di Bait Suci surgawi, untuk melaksanakan pekerjaan menutup penebusan, persiapan kedatangan-Nya.

Terlihat juga bahwa, meskipun korban penghapus dosa menunjuk kepada Kristus sebagai korban, dan imam besar mewakili Dia sebagai perantara, kambing hitam melambangkan Setan, pencipta dosa dan yang pada akhirnya akan ditimpakan dosa-dosa orang-orang yang benar-benar bertobat. Ketika Imam Besar, dengan menggunakan darah korban penebus salah, menghapus dosa dari tempat kudus, ia menempatkan dosa-dosa itu pada kambing hitam. Ketika Kristus, dengan keutamaan dan kebaikan darah-Nya sendiri, menghapuskan dosa-dosa umat-Nya dari bait suci surgawi, pada akhir pelayanan-Nya, Ia akan menempatkan dosa-dosa itu kepada Setan yang, dalam pelaksanaan penghakiman, harus menanggung hukuman terakhir. . Kambing hitam dikirim ke negeri yang tidak berpenghuni, tidak pernah kembali lagi kepada jemaah Israel. Dengan demikian Setan akan selamanya diusir dari hadirat Allah dan umat-Nya, dan dilenyapkan dari keberadaannya dalam kehancuran terakhir atas dosa dan orang-orang berdosa.

Bab 24

Di Tempat Mahakudus

Tema tempat kudus adalah kunci yang mengungkapkan misteri kekecewaan tahun 1844. Tema ini menyingkapkan suatu sistem lengkap kebenaran yang saling berhubungan dan harmonis, menunjukkan bahwa tangan ilahi telah mengarahkan gerakan besar Advent, menyingkapkan tugas saat ini dan memperjelas tugas-tugas Gereja Advent. kedudukan dan pekerjaan umat-Nya. Seperti murid-murid Yesus setelah malam yang mengerikan karena kesedihan dan kekecewaan mereka, umat Advent "sangat bersukacita ketika mereka melihat Tuhan," dan mereka yang, dengan iman, telah menantikan kedatangan-Nya yang kedua kali, bersukacita. Mereka telah menantikan Dia tampil dalam kemuliaan untuk memberi upah kepada hamba-hamba-Nya. Ketika harapan mereka pupus, mereka kehilangan pandangan akan Yesus dan, seperti Maria di makam, mereka meratap: "Mereka telah mengambil Tuhanku, dan aku tidak tahu di mana mereka membaringkannya." Sekarang, di Ruang Mahakudus, mereka kembali melihat Dia, Imam Besar mereka yang penuh belas kasih, siap untuk tampil sebagai Raja dan Penyelamat mereka. Cahaya yang memancar dari tempat suci menerangi masa lalu, masa kini dan masa depan.

Mereka tahu bahwa Allah telah memimpin mereka melalui pemeliharaan-Nya yang sempurna. Meskipun, seperti murid-murid pertama, mereka gagal memahami pesan yang mereka bawa, namun pesan tersebut benar dalam banyak hal. Dengan mewartakannya, mereka telah memenuhi tujuan ilahi dan pekerjaan mereka tidak sia-sia [di hadapan](#) Tuhan.

Dilahirkan kembali "kepada harapan yang hidup", mereka bersuka cita "dengan sukacita yang tak terkatakan dan penuh kemuliaan".

Baik nubuatan Daniel 8:14: "Sampai dua ribu tiga ratus petang dan pagi hari; dan tempat kudus akan dibersihkan", dan pesan malaikat pertama: "Takut akan Tuhan dan muliakan Dia; karena saat penghakiman-Nya telah tiba", menunjuk pada pelayanan Kristus di tempat maha suci, Pengadilan Pemeriksaan, dan bukan pada kedatangan Kristus untuk penebusan umat-Nya dan pemusnahan orang-orang jahat. Kesalahannya bukanlah dalam penghitungan masa-masa kenabian, tetapi dalam peristiwa yang terjadi pada akhir masa 2.300 hari. Karena kesalahan ini, orang-orang beriman mengalami kekecewaan, namun segala sesuatu yang diramalkan oleh nubuatan dan segala sesuatu yang dijamin oleh teks-teks Alkitab, telah digenapi dengan setia. Pada saat yang sama ketika mereka meratapi putus asa atas harapan-harapan mereka, terjadilah sebuah peristiwa yang telah dinubuatkan oleh pekabaran itu dan yang harus digenapi sebelum Tuhan menampakkan diri untuk memberikan pahala kepada hamba-hamba-Nya.

Kristus telah datang, bukan ke Bumi seperti yang diharapkan, namun, seperti yang dinubuatkan dalam kebaktian pada umumnya, ke tempat maha suci di bait Allah surgawi. Dia digambarkan oleh nabi Daniel sebagai datang pada waktu itu kepada Yang Lanjut Usianya: "Aku melihat dalam penglihatan malam, dan lihatlah, seseorang seperti Anak Manusia datang di awan di langit: dan Dia pergi" bukan menuju Bumi, tetapi "kepada Yang Lanjut Usianya, dan mendekatkan Dia kepada-Nya." (Dan. 7:13).

Kedatangan ini juga diramalkan oleh nabi Maleakhi: "Tiba-tiba Tuhan yang kamu cari, akan datang ke bait-Nya, Malaikat perjanjian yang kamu kehendaki; lihatlah, dia datang, firman Tuhan semesta alam." (Mal. 3:1). Kedatangan Tuhan ke bait-Nya terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga bagi umat-Nya. Mereka tidak mencari Dia di sana. Mereka mengharapkan Tuhan kembali ke bumi, "seperti nyala api yang melakukan pembalasan terhadap mereka yang tidak mengenal Allah dan terhadap mereka yang tidak menaati Injil" (II Tes. 1:8).

Namun manusia belum siap untuk bertemu dengan Tuhannya. Masih ada pekerjaan persiapan yang harus dilakukan oleh mereka. Terang telah disinari untuk mengarahkan pikiran mereka kepada bait Allah di surga, dan ketika mereka mengikuti dengan iman kepada Imam Besar

Pelayanan mereka di sana, tugas-tugas baru sedang diungkapkan kepada mereka. Pesan peringatan dan petunjuk lainnya harus diberikan kepada gereja.

Nabi berkata: "Tetapi siapakah yang dapat bertahan pada hari kedatangan-Nya? Dan siapa yang mampu bertahan ketika Dia muncul? Sebab Dia seperti api tukang emas dan seperti pembuat kalium. Dia akan duduk sebagai peleburan dan pembersih perak; Dia akan menyucikan bani Lewi dan memurnikan mereka seperti emas dan perak; mereka akan membawa persembahan yang benar kepada Tuhan." (Mal. 3:2 dan 3). Mereka yang hidup di bumi ketika perantaraan Kristus di Bait Suci surgawi berhenti harus berdiri di hadapan Allah yang kudus tanpa perantara. Pakaiannya harus bersih, tabiatnya dibersihkan dari dosa dengan percikan darah. Melalui kasih karunia Tuhan dan usaha tekun mereka, mereka harus menjadi pemenang dalam pertempuran melawan kejahatan. Sementara Penghakiman Investigasi berlanjut di Surga, sementara dosa-dosa orang-orang percaya yang bertobat dikeluarkan dari Bait Suci, harus ada pekerjaan khusus penyucian atau pemisahan dari dosa di antara umat Allah di bumi. Pekerjaan ini paling jelas disajikan dalam pesan-pesan Wahyu 14.

Ketika pekerjaan ini selesai, para pengikut Kristus akan siap menyambut kedatangan-Nya. "Pada waktu itulah persembahan Yehuda dan Yerusalem akan menyenangkan hati TUHAN, seperti pada zaman dahulu kala dan seperti pada masa lampau." (Mal. 3:4). Oleh karena itu, gereja yang harus diterima oleh Tuhan kita pada saat kedatangan-Nya haruslah "gereja yang mulia, tanpa cacat atau kerut atau semacamnya, tetapi kudus dan tanpa cela." (Ef. 5:27). Lalu akankah ia terbit seperti fajar, indah seperti bulan, murni seperti matahari, tangguh seperti bala tentara yang membawa panji-panji?" (Lagu. 6:10).

Selain kedatangan Tuhan ke bait-Nya, Maleakhi juga menubuatkan dengan kata-kata ini kedatangan-Nya yang kedua kali, kedatangan-Nya untuk melaksanakan penghakiman, dengan kata-kata berikut: "Dan Aku akan mendekat kepadamu untuk penghakiman; Aku akan segera menjadi saksi melawan tukang-tukang sihir dan pezina, dan orang-orang yang bersumpah palsu, dan terhadap orang-orang yang menipu pekerja harian, dan memutarbalikkan hak-hak janda, anak yatim, dan orang asing, dan tidak takut kepada-Ku, firman Tuhan semesta alam." (Mal. 3:5). Yudas merujuk pada adegan yang sama ketika ia berkata, "Lihatlah, Tuhan datang bersama ribuan orang kudus-Nya, untuk melaksanakan penghakiman terhadap semua orang, dan untuk menghukum semua orang fasik di antara mereka karena segala perbuatan jahat mereka." (Yudas 14 dan 15). Kedatangan ini dan kedatangan Tuhan ke bait-Nya merupakan peristiwa yang berbeda dan terpisah.

Baik kedatangan Kristus sebagai Imam Besar kita ke ruangan maha suci untuk penyucian tempat suci yang dimaksud oleh nabi Daniel dalam pasal 8 ayat 14; juga kedatangan Anak Manusia kepada Yang Lanjut Usianya, sebagaimana dicatat dalam Daniel 7:13; serta kedatangan Tuhan ke bait-Nya yang diramalkan oleh Maleakhi, merupakan gambaran dari peristiwa yang sama. Hal ini juga diwakili oleh kedatangan suami di pesta pernikahan, yang digambarkan oleh Kristus dalam perumpamaan sepuluh gadis, yang disajikan dalam Matius pasal 25.

Pada musim panas dan musim gugur tahun 1844, proklamasi diumumkan: "Inilah Mempelai Pria!" Kedua golongan yang diwakili oleh gadis bijaksana dan gadis bodoh kemudian berkembang. Satu kelas dengan gembira menunggu kedatangan Tuhan, dan dengan tekun mempersiapkan diri untuk bertemu dengan-Nya. Golongan lain yang, karena dipengaruhi oleh rasa takut dan bertindak berdasarkan dorongan hati, telah puas dengan teori kebenaran, mendapati diri mereka kekurangan kasih karunia Tuhan. Dalam perumpamaan, ketika kedatangan Mempelai Laki-Laki terjadi, "mereka yang telah siap sedia masuk bersama-sama dengan Dia ke pesta perkawinan". Kedatangan Mempelai Laki-Laki yang disebutkan di sini terjadi sebelum perkawinan. Pernikahan melambangkan penerimaan kerajaan oleh Kristus. Kota suci, Yerusalem Baru, yang merupakan ibu kota dan wakil kerajaan, disebut "pengantin perempuan, isteri Anak Domba". Malaikat itu berkata kepada Yohanes, "Mari, aku akan menunjukkan kepadamu isteri itu, isteri Anak Domba." "Dan dia membawaku pergi dalam roh," kata nabi itu, "dan menunjukkan kepadaku kota besar, Yerusalem suci, yang turun dari Tuhan dari surga." (Wahyu 21:9 dan 10). Di dalam

Oleh karena itu, jelas sekali bahwa mempelai perempuan melambangkan kota suci, dan gadis-gadis yang pergi menyongsong Mempelai Laki-Laki adalah lambang gereja. Ada tertulis dalam Wahyu bahwa umat Allah diundang ke pesta pernikahan (Wahyu 19:9). Sebagai tamu, mereka juga tidak bisa direpresentasikan sebagai mempelai wanita. Sebagaimana dinyatakan oleh nabi Daniel, Kristus akan menerima kekuasaan, kehormatan dan kerajaan dari Yang Lanjut Usianya di Surga"; Dia akan menerima Yerusalem Baru, ibu kota kerajaan-Nya, "yang dipersiapkan bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya" (Dan. 7 :14; Wahyu 21:2) Setelah menerima kerajaan, Dia akan datang dalam kemuliaan sebagai Raja segala raja dan Tuan segala tuan, untuk penebusan umat-Nya, yang akan duduk "bersama Abraham, Ishak dan Yakub", di Meja-Nya di kerajaan-Nya (Mat. 8:11; Luk. 22:30), untuk ikut serta dalam perjamuan kawin Anak Domba.

Proklamasi: "Inilah Mempelai Pria!", yang dibuat pada musim panas tahun 1844, membuat ribuan orang menantikan kedatangan Tuhan segera. Pada waktu yang telah ditentukan, Mempelai Laki-Laki datang, bukan ke Bumi, seperti yang diharapkan orang-orang, melainkan ke Yang Lanjut Usianya di Surga, ke pesta pernikahan, ke resepsi kerajaan-Nya. "Mereka yang sudah siap, masuk bersama-sama dengan Dia ke pesta pernikahan, dan pintu pun ditutup." Mereka tidak boleh hadir secara langsung di pesta pernikahan; karena ini terjadi di Surga, sementara di Bumi. Pengikut Kristus harus menunggu "Tuhan mereka ketika Dia kembali dari pesta pernikahan" (Lukas 12:36). Namun mereka harus memahami pekerjaan-Nya dan mengikuti-Nya dengan iman saat Dia mendekat kepada Tuhan. Dalam pengertian inilah mereka dikatakan pergi ke pesta pernikahan.

Dalam perumpamaan ini, mereka yang membawa minyak dalam bejananya dan memiliki pelitah yang memasuki pesta pernikahan. Mereka yang, dengan pengetahuan tentang kebenaran yang diperoleh dari Kitab Suci, juga memiliki Roh dan kasih karunia Allah, dan yang, pada malam percobaan yang berat, telah menunggu dengan sabar, mencari di dalam Alkitab penjelasan yang lebih jelas mengenai hal ini, mereka ini memahami kebenaran mengenai bait suci surgawi dan perubahan dalam pelayanan Juruselamat, dan dengan iman mereka mengikuti Dia dalam pekerjaan-Nya di bait suci itu. Dan semua orang yang, berdasarkan kesaksian Kitab Suci, menerima kebenaran yang sama, mengikuti Kristus dengan iman, ketika Dia memasuki hadirat Allah untuk melakukan pekerjaan mediasi yang terakhir, dan pada akhirnya menerima kerajaan-Nya, semua ini digambarkan seperti pergi ke pesta pernikahan.

Dalam perumpamaan yang diberikan dalam Matius 22, gambaran yang sama tentang sebuah pernikahan disajikan, dan Penghakiman Investigasi direpresentasikan terjadi sebelum pernikahan tersebut. Sebelum perkawinan, raja datang untuk mengamati para tamu (Mat. 22:11), dan melihat apakah setiap orang mengenakan pakaian pesta, pakaian karakter yang tak bernoda, dicuci dan diputihkan dalam darah Anak Domba (Wahyu 7: 14). Siapa pun yang ditemukan tanpa pakaian ini akan dibuang, tetapi semua yang, setelah diperiksa, mengenakan pakaian pesta diterima oleh Tuhan dan dianggap layak untuk berpartisipasi dalam kerajaan-Nya dan duduk di takhta-Nya. Pekerjaan memeriksa tabiat ini, menentukan siapa yang siap bagi kerajaan Allah, adalah pekerjaan Penghakiman Investigasi, pekerjaan terakhir dari Bait Suci surgawi.

Ketika pekerjaan penyelidikan berakhir, ketika kasus-kasus semua orang yang selama berabad-abad mengaku sebagai pengikut Kristus telah diperiksa, barulah masa percobaan akan ditutup, pintu belas kasihan akan ditutup.

Jadi, dalam satu kalimat singkat: "Mereka yang telah siap sedia, masuk bersama-sama dengan Dia ke pesta perkawinan, dan pintunya tertutup," kita dibawa melalui pelayanan terakhir Juruselamat, ke masa ketika pekerjaan besar untuk keselamatan manusia akan selesai.

Dalam pelayanan di tempat kudus duniawi, yang sebagaimana telah kita lihat, merupakan jenis pelayanan yang dilakukan di tempat kudus surgawi, ketika imam besar memasuki tempat maha kudus, pada hari pendamaian, pelayanan kompartemen pertama dihentikan. . Allah telah memerintahkan: "Dan tidak seorang pun boleh berada di dalam kemah pertemuan ketika dia masuk untuk mengadakan pendamaian di tempat kudus, sampai dia keluar." (Imamat 16:17). Jadi ketika Kristus masuk

di ruangan maha suci untuk melaksanakan pekerjaan penutupan penebusan, Dia mengakhiri pelayanan-Nya di kompartemen pertama. Namun, ketika pelayanan di kompartemen pertama berakhir, pelayanan di kompartemen kedua segera dimulai. Ketika, dalam kebaktian yang lazim, imam besar meninggalkan tempat kudus pada hari pendamaian, ia pergi ke hadapan Allah untuk mempersembahkan darah korban penghapus dosa demi kebaikan setiap orang Israel yang benar-benar bertobat dari dosa-dosanya. Dengan cara ini, Kristus hanya menyelesaikan satu bagian dari pekerjaan-Nya sebagai Perantara kita, untuk memulai yang lain, dan masih memohon di hadapan Bapa dengan darah-Nya demi orang-orang berdosa.

Hal ini tidak dipahami oleh umat Advent pada tahun 1844. Setelah berlalunya waktu ketika Juruselamat dinantikan, mereka masih percaya bahwa kedatangan-Nya sudah dekat. Mereka membela gagasan bahwa mereka telah mencapai krisis yang penting, dan bahwa pekerjaan Kristus sebagai Perantara manusia di hadapan Tuhan telah berakhir. Tampaknya mereka diajarkan oleh Kitab Suci bahwa masa percobaan yang diberikan kepada manusia akan berakhir sesaat sebelum kedatangan Tuhan di awan-awan di surga. Mereka berpikir doktrin ini jelas dalam ayat-ayat yang menunjuk pada saat ketika manusia akan mencari, mengetuk dan berseru di pintu kasih karunia, namun pintu itu tidak akan dibuka. Ada pertanyaan di antara mereka, apakah tanggal yang mereka tunggu-tunggu akan kedatangan Kristus justru menandai awal periode sebelum kedatangan-Nya. Setelah diperingatkan akan dekatnya penghakiman, mereka merasa bahwa pekerjaan mereka bagi dunia telah selesai, dan dalam jiwa mereka hilang beban kerja keras demi keselamatan orang-orang berdosa, sementara cemoohan yang berani dan menghujat dari orang-orang jahat tampak bagi mereka. menjadi bukti lain bahwa Roh Allah telah ditarik dari orang-orang yang menolak kasih karunia-Nya. Semua ini meneguhkan keyakinan mereka bahwa masa percobaan telah berakhir, atau seperti yang mereka sendiri katakan: "Pintu percobaan telah tertutup."

Namun, titik terang muncul setelah penyelidikan masalah tempat suci tersebut. Mereka kemudian menyadari bahwa mereka benar dalam meyakini bahwa akhir dari 2.300 hari pada tahun 1844 menandai krisis besar. Meskipun benar bahwa pintu pengharapan dan rahmat yang melaluinya manusia, selama delapan belas abad, mempunyai akses kepada Allah telah tertutup, pintu lain telah terbuka dan melaluinya pengampunan dosa ditawarkan kepada manusia, melalui perantaraan Kristus di tempat yang paling jauh. suci. Dia telah mengakhiri satu bagian dari pelayanan-Nya, hanya untuk memberi jalan kepada bagian yang lain. Masih ada "pintu terbuka" menuju Bait Suci surgawi, dimana Kristus melayani mewakili orang berdosa.

Sekarang penerapan kata-kata Kristus dalam Kiamat, yang ditujukan kepada gereja pada saat yang sama, dipahami: "Inilah firman Dia yang kudus, Dia yang benar, Dia yang memiliki kunci Daud; Dia yang membuka dan tidak ada yang menutup; dan menutupnya, namun tak seorang pun membukanya. Aku mengetahui pekerjaan-pekerjaanmu; dan lihatlah, Aku telah membukakan bagimu sebuah pintu yang terbuka, dan tak seorang pun dapat menutupnya." (Wahyu 3:7 dan 8).

Mereka yang dengan iman mengikuti Yesus dalam pekerjaan besar penebusan menerima manfaat perantaraan-Nya atas nama mereka; sedangkan mereka yang menolak terang yang diberikan dalam pelayanan syafaat ini tidak mendapat manfaat darinya. Orang-orang Yahudi yang menolak terang yang diberikan pada kedatangan Kristus yang pertama dan menolak untuk percaya [kepada-Nya](#) sebagai Juruselamat dunia tidak dapat menerima pengampunan melalui [Dia](#). Setelah kenaikan-Nya, ketika Yesus masuk melalui darah-Nya sendiri ke dalam Bait Suci surgawi untuk mencurahkan berkat perantaraan-Nya kepada para murid, orang-orang Yahudi dibiarkan dalam kegelapan total dan terus mempersembahkan korban dan persembahan yang tidak berguna. Pelayanan percontohan dan bayangan telah berakhir. Pintu yang melaluinya manusia, di masa lalu, dapat mengakses Tuhan, tidak lagi terbuka. Orang-orang Yahudi telah menolak untuk mencari Dia sebagai satu-satunya cara agar Dia dapat ditemukan—melalui pelayanan di Bait Suci surgawi. Akibatnya, mereka tidak mencapai persekutuan dengan Tuhan. Bagi mereka pintunya tertutup. TIDAK

mereka memiliki pengetahuan tentang Kristus sebagai korban sejati dan satu-satunya perantara di hadapan Tuhan; karenanya mereka tidak dapat menerima manfaat dari perantaraan-Nya.

Kondisi orang-orang Yahudi yang tidak percaya menggambarkan keadaan orang-orang yang ceroboh dan tidak percaya di antara mereka yang mengaku Kristen, yang rela mengabaikan pekerjaan Imam Besar kita yang penuh belas kasihan. Dalam ibadah yang khas, ketika imam besar memasuki tempat maha suci, seluruh Israel diwajibkan berkumpul di sekitar tempat kudus, dan dengan cara yang paling khusyuk merendahkan jiwa mereka di hadapan Tuhan, agar mereka menerima pengampunan dosa dan tidak disingkirkan dari jamaah. Yang jauh lebih penting dalam hari penebusan contoh ini adalah kita memahami pekerjaan Imam Besar kita, dan mengetahui tugas-tugas apa yang dituntut dari kita.

Manusia tidak dapat menolak begitu saja peringatan-peringatan yang diberikan oleh Allah dalam rahmat-Nya kepada mereka. Pesan tersebut dikirimkan oleh Surga ke dunia pada zaman Nuh, dan keselamatan manusia bergantung pada cara dia memperlakukannya. Karena mereka menolak peringatan tersebut, Roh Allah ditarik dari umat manusia yang berdosa, dan manusia binasa dalam air bah. Pada zaman Abraham, belas kasihan tidak lagi dimohonkan kepada penduduk Sodom yang bersalah, dan semuanya, kecuali Lot, istrinya, dan kedua putrinya, dilalap api dari surga. Demikian pula halnya pada zaman Kristus. Anak Allah telah menyatakan kepada orang-orang Yahudi yang tidak percaya pada generasi itu, "Rumahmu akan ditinggalkan dan menjadi sunyi." (Mat. 23:38). Melihat ke hari-hari terakhir, Kuasa tak terhingga yang sama menyatakan mengenai mereka yang "tidak menerima kasih akan kebenaran untuk diselamatkan": "Oleh karena itu Allah akan mengirimkan kepada mereka perbuatan kesesatan, agar mereka percaya akan dusta; menghakimi semua orang yang tidak percaya pada kebenaran, tetapi menyukai kejahatan."

(II Tes. 2:10-12). Karena mereka menolak ajaran Firman-Nya, Allah menarik Roh-Nya dan membiarkan mereka terjerat oleh tipu daya yang sangat mereka sukai.

Namun Kristus tetap menjadi perantara atas nama manusia, dan terang akan diberikan kepada mereka yang mencarinya. Meskipun hal ini pada awalnya tidak dipahami oleh orang Advent, hal ini kemudian menjadi jelas ketika teks kitab suci yang menjelaskan posisi mereka yang sebenarnya mulai dibuka di hadapan mereka.

Perjalanan waktu pada tahun 1844 diikuti oleh masa ujian besar bagi mereka yang masih mempertahankan iman Advent. Satu-satunya kelegaan mereka, sejauh menyangkut posisi mereka yang sebenarnya, adalah cahaya yang mengarahkan pikiran mereka ke tempat kudus surgawi. Beberapa orang menolak percaya pada periode nubuatan sebelumnya, dan menghubungkan kekuatan manusia atau agen setan dengan pengaruh kuat Roh Kudus yang menyertai gerakan Advent. Kelas lainnya dengan gigih berpegang pada ajaran bahwa Tuhan telah membimbing mereka dalam pengalaman masa lalu mereka, dan ketika mereka menunggu, menyaksikan, dan berdoa untuk mengetahui kehendak Allah, mereka melihat bahwa Imam Besar agung mereka telah memulai bagian lain dari pelayanan-Nya, dan , menemani Dia dengan iman mereka dituntun untuk melihat juga pekerjaan terakhir gereja. Mereka mempunyai pemahaman yang lebih jelas mengenai pekabaran malaikat pertama dan kedua, dan mereka siap untuk menerima dan memberikan kepada dunia peringatan serius dari malaikat ketiga dalam Wahyu 14.

Bab 25

Hukum Tuhan yang Tidak Dapat Diubah

“Bait Allah di surga terbuka, dan tabut perjanjian-Nya terlihat di Bait Suci-Nya.” (Wahyu 11:19). Tabut perjanjian Allah ada di ruang maha kudus, atau tempat maha kudus, ruangan kedua dari tempat kudus. Untuk melayani tabernakel duniawi, yang berfungsi sebagai "contoh dan bayangan dari perkara-perkara surgawi", kompartemen ini hanya dapat dimasuki pada hari besar Pendamaian, untuk penyucian tempat kudus.

Oleh karena itu, pemberitaan bahwa Bait Suci Allah telah dibuka di Surga dan tabut perjanjian-Nya telah terlihat di sana menunjuk pada dibukanya tempat maha suci Bait Suci Surgawi pada tahun 1844, ketika Kristus masuk ke sana untuk melaksanakan pekerjaan menutup penebusan. Mereka yang karena iman menemani Imam Besar agung mereka, ketika Ia memulai pelayanan-Nya di tempat maha kudus, melihat tabut perjanjian-Nya. Setelah mempelajari pokok bahasan tentang tempat kudus, mereka memahami perubahan yang terjadi dalam pelayanan Juruselamat, dan melihat Dia sekarang bertugas di hadapan tabut Allah, menyerahkan darah-Nya demi kepentingan orang-orang berdosa.

Tabut tabernakel di bumi berisi dua loh batu, yang di atasnya tertulis perintah-perintah hukum Allah. Tabut itu hanyalah sebuah wadah berisi loh-loh hukum, namun kehadiran perintah-perintah ilahi ini memberinya nilai dan kesakralan.

Ketika Bait Suci Surgawi dibuka, tabut perjanjian dapat dilihat. Di Ruang Mahakudus, di Bait Suci surgawi, hukum ilahi dipelihara secara suci—hukum yang diucapkan oleh Tuhan sendiri di tengah guruh di Sinai dan ditulis oleh jari-Nya sendiri pada loh batu.

Hukum Tuhan di Bait Suci surgawi adalah hukum asli yang agung, yang darinya ajaran-ajaran yang tertulis di atas loh-loh batu, yang dicatat oleh Musa dalam Pentateukh, merupakan transkrip yang tidak dapat salah. Mereka yang memahami poin penting ini akan dituntun untuk melihat karakter hukum ilahi yang sakral dan tidak dapat diubah. Mereka menyadari, lebih dari sebelumnya, kekuatan dari perkataan Juruselamat: “Sampai langit dan bumi lenyap, tidak satu iota atau satu titik pun akan hilang dari hukum Taurat.” (Mat. 5:18). Hukum Allah, yang merupakan wahyu dari kehendak-Nya, suatu terjemahan dari tabiat-Nya, harus bertahan selama-lamanya, “sebagai saksi yang setia di Surga.” Tidak ada perintah yang dibatalkan; tidak ada satupun catatan atau judul yang diubah. Pemazmur berkata: “Selamanya ya Tuhan, firman-Mu tinggal di Surga.” “Semua perintah-Nya setia dan teguh selama-lamanya” (Mzm. 119:89; 111:7 dan 8).

Inti dari Sepuluh Hukum ini adalah perintah keempat, seperti yang pertama kali dinyatakan: “Ingatlah hari Sabat dan menguduskannya. Enam hari lamanya engkau harus bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu; janganlah kamu melakukan pekerjaan apa pun, baik kamu, anak laki-lakimu, atau anak perempuanmu, atau hamba laki-lakimu, atau hamba perempuanmu, atau ternakmu, atau orang asing yang ada di dalam rumahmu. Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan pada hari ketujuh Ia beristirahat; sebab itu TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya.” (Kel. 20:8-11).

Roh Allah mengesankan hati mereka yang mempelajari Firman-Nya. Keyakinan muncul di benak mereka bahwa mereka secara tidak sadar telah melanggar perintah ini dengan tidak menghormati hari istirahat Sang Pencipta. Kemudian mereka mulai memeriksa alasan-alasan untuk memperingati hari pertama dalam minggu itu dan bukannya hari yang telah dikuduskan oleh Allah. Mereka tidak dapat menemukan bukti apa pun di dalamnya

Tulisan suci bahwa perintah keempat telah dihapuskan atau hari Sabat telah diubah. Berkat yang pertama menguduskan hari ketujuh tidak pernah hilang. Mereka dengan tulus berusaha mengetahui dan memenuhi kehendak ilahi.

Sekarang, melihat diri mereka sendiri sebagai pelanggar hukum-Nya, kesedihan memenuhi hati mereka dan mereka menunjukkan kesetiaan kepada Tuhan dengan menjalankan Sabat suci-Nya.

Berbagai upaya besar dilakukan untuk mengakhiri keyakinan mereka.

Tidak seorang pun dapat gagal untuk melihat bahwa jika bait suci di bumi adalah gambaran atau model dari bait suci surgawi, maka hukum yang disimpan dalam bahtera duniawi adalah salinan persis dari hukum yang ditemukan dalam bahtera surgawi; dan bahwa penerimaan kebenaran tentang Bait Suci surgawi mencakup pengakuan akan tuntutan hukum Allah, dan kewajiban hari Sabat dari perintah keempat. Di situlah letak rahasia pertentangan yang sengit dan tegas terhadap pemaparan Kitab Suci yang harmonis, yang menyingkapkan pelayanan Kristus di bait suci surgawi.

Manusia berusaha menutup pintu yang telah dibukakan Tuhan, dan membuka pintu yang telah ditutup-Nya. Tetapi "Dia yang membuka, namun tidak ada seorang pun yang menutup; dan menutup, namun tidak ada seorang pun yang membuka," telah menyatakan:

"Sesungguhnya, Aku telah membukakan bagimu sebuah pintu yang terbuka, dan tidak seorang pun dapat menutupnya." (Wahyu 3:7 dan 8).

Kristus telah membuka pintu, atau pelayanan, di tempat maha kudus. Terang bersinar dari pintu yang terbuka di Bait Suci surgawi ini, dan perintah keempat yang termasuk dalam hukum yang diabadikan di sana diperlihatkan. Apa yang telah ditetapkan Tuhan tidak dapat dihancurkan oleh siapa pun.

Mereka yang menerima terang mengenai perantaraan Kristus dan kelanggengan hukum Allah menemukan bahwa ini adalah kebenaran yang dikemukakan dalam Wahyu pasal ke-14. Pesan-pesan dalam bab ini merupakan tiga peringatan yang harus mempersiapkan penduduk bumi untuk kedatangan Tuhan yang kedua kali. Pengumuman: "Saat penghakiman-Nya akan tiba", menunjuk pada pekerjaan menutup pelayanan Kristus demi keselamatan manusia. Ini mewartakan kebenaran yang harus diberitakan sampai perantaraan Juruselamat berakhir dan Dia kembali ke Bumi untuk mencari umat-Nya. Pekerjaan penghakiman, yang dimulai pada tahun 1844, harus dilanjutkan sampai kasus-kasus semua orang diputuskan, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Oleh karena itu, hal ini akan berlangsung hingga akhir masa rahmat bagi umat manusia. Agar manusia dapat bersiap dan berdiri dalam penghakiman, pesan tersebut memerintahkan untuk takut akan Tuhan dan memuliakan Dia, "dan menyembah Dia yang menjadikan langit dan bumi, dan laut, dan mata air." Hasil dari penerimaan pesan-pesan ini terlihat dalam kata-kata: "Inilah mereka yang menaati perintah-perintah Allah dan iman kepada Yesus." Untuk bersiap menghadapi penghakiman, manusia perlu menaati hukum Allah. Hukum inilah yang akan menjadi tolak ukur budi pekerti dalam penghakiman. Rasul Paulus menyatakan: "Setiap orang yang berdosa di bawah hukum Taurat akan dihakimi menurut hukum... Pada hari ketika Allah akan menghakimi rahasia manusia melalui Yesus Kristus." Dan dia berkata lebih lanjut: "Orang yang melakukan hukum Taurat akan dibenarkan" (Rm. 2:12-16). Iman sangat penting untuk menaati hukum Tuhan; karena "tanpa iman tidak mungkin menyenangkan Dia." "Dan segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, itulah dosa." (Ibr. 11:6; Rom. 14:23).

Melalui pesan malaikat pertama, manusia dipanggil untuk takut akan Tuhan dan memuliakan Dia, serta menyembah Dia sebagai Pencipta langit dan bumi. Untuk melakukan ini, mereka harus mematuhi hukum-Nya. Orang bijak berkata: "Takutlah kepada Allah dan taatilah perintah-perintah-Nya; sebab itulah kewajiban setiap manusia." (Pkh. 12:13). Tanpa ketaatan pada perintah-Nya, tidak ada ibadah yang menyenangkan Tuhan. "Inilah kasih Allah, yaitu bahwa kita menaati perintah-perintah-Nya." "Barangsiapa memalingkan telinganya dari mendengarkan hukum, maka doanya pun menjadi kekejian." (I Yohanes 5:3; Ams. 28:9).

Kewajiban menyembah Tuhan didasarkan pada kenyataan bahwa Dia adalah Pencipta, dan bahwa semua makhluk hidup berhutang keberadaannya kepada-Nya. Dan di dalam Alkitab, di mana pun hak-Nya untuk menghormati dan menyembah dewa-dewa kafir dinyatakan, bukti-bukti kuasa kreatif-Nya disebutkan. "Semua dewa manusia adalah sia-sia; tetapi Tuhanlah yang menjadikan langit." (Mzm. 96:5). "Kepada siapakah kamu mau menjadikan aku seperti aku, supaya aku menjadi seperti itu

serupa?, kata Orang Suci. Angkatlah pandanganmu ke tempat yang tinggi, dan lihatlah siapa yang menciptakan semua ini." "Demikianlah firman Tuhan yang menciptakan langit, Tuhan yang membentuk bumi dan menjadikannya; ...Akulah Tuhan dan tidak ada yang lain." (Yes. 40:25 dan 26; 45:18). Pemazmur mengatakan: "Ketahuilah, bahwa Tuhan adalah Allah: Dialah, dan bukan kita, yang menjadikan kami umat milik-Mu." "Hai marilah kita beribadah dan bersujud; marilah kita berlutut di hadapan Tuhan yang menciptakan kita." (Mzm. 100:3; 95:6). Dan makhluk suci yang menyembah Tuhan di Surga menyatakan mengapa penghormatan mereka pantas kepada-Nya: "Engkau layak, Tuhan, menerima kemuliaan, dan kehormatan, dan kekuasaan; karena Engkaulah yang menciptakan segala sesuatu." (Wahyu 4:11).

Dalam Wahyu 14, manusia dipanggil untuk menyembah Sang Pencipta; dan nubuatan tersebut menyoroti suatu kelompok yang, sebagai hasil dari pekabaran rangkap tiga, menaati perintah-perintah Allah. Salah satu perintah ini menunjuk langsung kepada Allah sebagai Pencipta. Sila keempat menyatakan: "Hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu... sebab enam hari lamanya Tuhan menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan pada hari ketujuh Ia beristirahat; oleh karena itu dia memberkati hari Sabat kepada Tuhan dan menguduskannya." (Kel. 20:10 dan 11). Mengenai hari Sabat, Tuhan berfirman bahwa itu juga merupakan "tanda... supaya kamu mengetahui bahwa Akulah Tuhan, Allahmu" (Yeh. 20:20). Dan alasan yang diberikan adalah: "Sebab enam hari lamanya Tuhan menjadikan langit dan bumi, dan pada hari ketujuh Dia beristirahat dan menyegarkan diri." (Kel. 31:17).

"Pentingnya hari Sabtu sebagai peringatan penciptaan adalah selalu menghadirkan alasan sebenarnya dalam beribadah kepada Tuhan", karena Dialah Sang Pencipta dan kita adalah makhluk-Nya. Oleh karena itu, hari Sabat terletak pada landasan paling dasar dari ibadah ilahi, karena hari Sabat mengajarkan kebenaran besar ini dengan cara yang paling mengesankan, dan tidak ada lembaga lain yang melakukan hal ini. Dasar yang benar bagi ibadah ilahi, bukan hanya ibadah yang dilakukan pada hari ketujuh, namun dari semua ibadah terletak pada perbedaan antara Sang Pencipta dan makhluk-Nya. Fakta penting ini tidak akan pernah ketinggalan zaman, dan tidak boleh dilupakan." Untuk menjaga kebenaran ini selalu dalam pikiran manusia maka Allah menetapkan hari Sabat di Eden; dan selama fakta bahwa Dia adalah Pencipta kita terus menjadi alasan mengapa kita harus menyembah Dia, hari Sabat akan tetap menjadi tanda dan peringatannya. Seandainya hari Sabat dipelihara secara universal, pikiran dan kasih sayang manusia akan diarahkan kepada Sang Pencipta sebagai objek penghormatan dan penyembahan, dan tidak akan pernah ada penyembah berhala, ateis, atau orang yang tidak beriman. Pemeliharaan hari Sabat adalah tanda kesetiaan kepada Allah yang benar, "Dia yang menjadikan langit, bumi, laut, dan mata air." Ternyata pesan yang memerintahkan manusia untuk menyembah Tuhan dan menaati perintah-perintah-Nya, secara khusus memanggil mereka untuk taat pada perintah keempat.

Berbeda dengan mereka yang menaati perintah-perintah Allah dan memiliki iman kepada Yesus, malaikat ketiga menunjuk pada kelompok manusia yang lain, yang terhadap kesalahan-kesalahannya ia memberikan peringatan yang khidmat dan menakutkan: "Jika seseorang menyembah binatang itu dan gambarnya, dan menerima tanda pada keningnya atau pada tangannya, ia juga akan minum anggur murka Allah." (Wahyu 14:9 dan 10). Penafsiran yang benar atas simbol-simbol yang digunakan dalam pesan ini diperlukan. Apa yang dilambangkan dengan binatang, gambar dan tanda itu?

Rangkaian nubuatan dimana simbol-simbol ini ditemukan dimulai pada Wahyu pasal 12, dengan naga yang berusaha menghancurkan Kristus pada saat kelahiran-Nya. Naga itu dinyatakan sebagai Setan (Wahyu 12:9); dialah yang bertindak atas Herodes untuk membunuh Juruselamat. Namun agen utama Setan dalam melancarkan perang melawan Kristus dan umat-Nya pada abad-abad pertama era Kristen adalah Kekaisaran Romawi, di mana paganisme merupakan agama yang dominan. Jadi, meskipun naga pada dasarnya melambangkan Setan, dalam arti kedua, naga adalah simbol Roma yang kafir.

Dalam pasal 13 binatang lain digambarkan "seperti macan tutul", yang kepadanya naga itu memberikan "kekuatannya, takhtanya, dan kekuasaannya yang besar". Simbol ini, seperti kebanyakan

Protestan percaya, mewakili kepausan, yang merupakan penerus kekuasaan, takhta dan otoritas yang pernah dimiliki oleh Kekaisaran Romawi kuno. Mengenai binatang seperti macan tutul dinyatakan: "Dia diberi mulut untuk membicarakan hal-hal besar dan hujat... Dan dia membuka mulutnya untuk menghujat Allah, untuk menghujat nama-Nya, dan kemah-Nya, dan mereka yang diam di dalamnya. Surga. Dan diberikan kepadanya untuk berperang melawan orang-orang kudus, dan untuk mengalahkan mereka: dan kekuasaan diberikan kepadanya atas setiap suku, dan bahasa, dan bangsa." Nubuatan ini, yang hampir sama dengan nubuatan yang digambarkan sebagai ujung kecil dari Daniel 7, tidak diragukan lagi menunjuk pada kepausan.

"Dia diberi kekuasaan untuk melanjutkan selama empat puluh dua bulan." Dan nabi bersabda, "Aku melihat salah satu kepalanya seperti dilukai sampai mati." Dan lagi: "Barangsiapa membawa tawanan, ia akan menjadi tawanan; jika ada yang membunuh dengan pedang, ia harus dibunuh dengan pedang." Empat puluh dua bulan sama dengan "satu masa, dua masa, dan setengah masa", tiga setengah tahun atau 1.260 hari dalam Daniel 7, yang merupakan masa dimana kekuasaan kepausan akan menindas umat Tuhan. Periode ini, sebagaimana disebutkan dalam bab-bab sebelumnya, dimulai dengan berdirinya kepausan pada tahun 538 M. C., dan berakhir pada tahun 1798. Pada saat itu, ketika kepausan dihapuskan dan paus ditawan oleh tentara Perancis, kekuasaan kepausan mengalami luka yang mematikan dan ramalan menjadi kenyataan: "Jika ada yang ditawan, maka akan ditawan ."

Pada titik ini, simbol lain diperkenalkan. Nabi berkata: "Aku melihat seekor binatang lain muncul dari dalam bumi dan bertanduk dua sama seperti anak domba." (Wahyu 13:11). Baik kemunculan binatang ini maupun cara kemunculannya menunjukkan bahwa bangsa yang diwakilinya berbeda dengan bangsa yang disebutkan dalam lambang-lambang sebelumnya. Kerajaan-kerajaan besar yang pernah memerintah dunia disajikan kepada nabi Daniel sebagai binatang pemangsa, yang muncul ketika "keempat angin surga berperang di laut besar" (Dan. 7:2). Dalam Wahyu 17, seorang malaikat menjelaskan bahwa air melambangkan "bangsa-bangsa dan banyak orang dan bangsa-bangsa dan bahasa" (ayat 15). Angin adalah simbol konflik.

Empat angin surga yang berperang di lautan luas melambangkan pemandangan penaklukan dan revolusi yang mengerikan, yang dengannya kerajaan-kerajaan memperoleh kekuasaan.

Namun binatang yang bertanduk seperti anak domba itu terlihat "bangkit dari bumi". Daripada memusnahkan negara-negara lain untuk membangun dirinya sendiri, negara yang diwakili harus muncul di wilayah yang sebelumnya tidak berpenghuni, tumbuh secara bertahap dan damai. Oleh karena itu, hal ini tidak dapat muncul dari negara-negara Dunia Lama yang berpenduduk padat dan suka berperang—lautan "bangsa, dan banyak orang, dan bangsa, dan bahasa" yang bergejolak. Negara ini harus dicari di Benua Barat.

Negara Dunia Baru manakah yang pada tahun 1798 berhasil meraih kekuasaan, menunjukkan indikator kekuatan dan kebesaran, serta menarik perhatian dunia? Penerapan simbol tersebut tidak diragukan lagi. Satu negara, dan hanya satu, yang memenuhi spesifikasi nubuatan ini yang secara jelas menunjuk ke Amerika Serikat.

Berkali-kali pemikiran tersebut, yang hampir sama persis dengan perkataan sang penulis suci, seakan-akan secara tidak sadar digunakan oleh para pembicara dan sejarawan untuk menggambarkan kemunculan dan perkembangan bangsa ini. Binatang itu terlihat "bangkit dari bumi"; dan, menurut para penerjemah, kata yang diterjemahkan "bangkit" di sini secara harafiah berarti "tumbuh atau bertunas seperti tanaman". Dan, seperti yang telah kita lihat, bangsa ini harus muncul di wilayah yang sebelumnya tidak berpenghuni. Seorang penulis terkemuka, menggambarkan kemunculan Amerika Serikat, berbicara tentang "misteri asal usulnya dari kekosongan" dan mengatakan: "Seperti benih yang diam, kita berkembang menjadi sebuah kerajaan." Sebuah surat kabar Eropa pada tahun 1850 berbicara tentang Amerika Serikat sebagai kerajaan baru yang luar biasa, dan "di tengah keheningan bumi, setiap hari tumbuh dalam kekuatan dan kebanggaan." Edward Everett, dalam ceramahnya tentang para peziarah pendiri negaranya, mengatakan: "Mereka memang demikian. tidak mencari tempat terpencil, tidak berbahaya karena ketidakjelasan dan

dilindungi oleh jarak dari penganiayaan para penguasa lalim, di mana gereja kecil di Leyden dapat menikmati kebebasan hati nurani? Lihatlah wilayah-wilayah kuat yang di atasnya, dalam penaklukan damai... mereka mendirikan paviliun salib!"

"Dan dia mempunyai dua tanduk seperti anak domba." Tanduk yang menyerupai anak domba menunjukkan masa muda, kepolosan, dan kepatuhan, yang secara tepat mewakili karakter Amerika Serikat ketika digambarkan kepada nabi sebagai "bangkit" pada tahun 1798. Orang-orang Kristen di pengasingan yang pertama kali melarikan diri ke Amerika mencari suaka dari penindasan kerajaan dan intoleransi pendeta, dan bertekad untuk mendirikan pemerintahan atas dasar kebebasan sipil dan beragama yang luas. Deklarasi Kemerdekaan menetapkan kebenaran besar bahwa "semua manusia diciptakan sama," dan dianugerahi hak yang tidak dapat dicabut atas "hidup, kebebasan, dan pencarian kebahagiaan". Dan Konstitusi menjamin hak rakyat untuk membentuk pemerintahan otonom, memastikan bahwa wakil-wakil yang dipilih berdasarkan suara terbanyak merumuskan dan menjalankan undang-undang. Kebebasan beragama juga dijamin, dan setiap orang diperbolehkan beribadah kepada Tuhan sesuai dengan hati nuraninya.

Republikanisme dan Protestantisme menjadi prinsip fundamental bangsa.

Prinsip-prinsip ini adalah rahasia kekuatan dan kemakmuran Anda. Kaum tertindas dan tak berdaya di seluruh dunia Kristen telah datang ke negeri ini dengan penuh minat dan harapan. Jutaan orang telah tiba di negara ini dan Amerika Serikat telah menjadi salah satu negara paling kuat di muka bumi.

Tetapi binatang yang bertanduk seperti anak domba itu "berbicara seperti seekor naga. Dan dia menggunakan seluruh kuasa binatang yang pertama di hadapannya, dan membuat bumi dan penduduknya menyembah binatang yang pertama, yang luka parahnya telah disembuhkan. E ... menyuruh mereka yang diam di bumi untuk membuat patung binatang yang telah menerima luka pedang dan tetap hidup" (Apoc. 13:11-14).

Tanduknya yang seperti domba dan suara naga dari simbol ini menunjukkan adanya kontradiksi yang mencolok antara apa yang diakui oleh negara tersebut dan apa yang dipraktikkannya. "Pembicaraan" suatu bangsa adalah tindakan otoritas legislatif dan yudikatifnya. Dengan tindakan seperti itu, ia akan bertentangan dengan prinsip-prinsip liberal dan damai yang ia tetapkan sebagai landasan kebijakannya. Ramalan bahwa ia akan berbicara "seperti seekor naga" dan menggunakan "segala kuasa binatang yang pertama" jelas mengantisipasi berkembangnya roh yang tidak toleran dan menganiaya yang diperlihatkan melalui bangsa-bangsa yang dilambangkan oleh naga dan binatang yang menyerupai macan tutul. deklarasi bahwa binatang bertanduk dua menyebabkan "bumi dan semua penghuninya menyembah binatang pertama", menunjukkan bahwa otoritas negara tersebut harus digunakan untuk menegakkan beberapa ketaatan yang merupakan tindakan penghormatan kepada kepausan.

Sikap seperti itu secara langsung bertentangan dengan prinsip-prinsip pemerintahan ini, karakter lembaga-lembaganya yang bebas, pernyataan-pernyataan Deklarasi Kemerdekaan dan Konstitusi yang langsung dan khidmat. Para pendiri negara ini dengan bijaksana berusaha menghindari penggunaan kekuasaan sekuler oleh gereja, yang akan mengakibatkan akibat yang tidak dapat dihindari, yaitu intoleransi dan penganiayaan. Konstitusi menetapkan bahwa "Kongres tidak boleh membuat undang-undang yang menghormati pendirian suatu agama, atau melarang pelaksanaan agama secara bebas," dan bahwa "tidak ada bukti yang bersifat keagamaan yang diperlukan sebagai kualifikasi untuk jabatan kepercayaan publik apa pun di bawah Amerika Serikat. ." Hanya jika terjadi pelanggaran yang nyata terhadap perlindungan kebebasan bangsa ini, maka pelaksanaan keagamaan apa pun dapat dilakukan oleh otoritas sipil. Namun ketidakkonsistenan sikap tersebut tidak lebih besar dari yang ditunjukkan oleh simbol. Ia adalah binatang yang bertanduk mirip dengan anak domba, yang mengaku murni, baik hati, dan tidak berbahaya, yang berbicara seperti seekor naga.

“Menyuruh orang-orang yang diam di bumi untuk membuat patung binatang itu.” Di sini tergambar jelas bentuk pemerintahan yang kekuasaan legislatifnya berasal dari rakyat; bukti yang paling meyakinkan bahwa Amerika Serikat adalah negara yang disebutkan dalam nubuatan tersebut.

Namun apakah yang dimaksud dengan “gambar binatang itu?” Dan bagaimana cara membentuknya? Patung itu dibuat oleh binatang bertanduk dua, dan merupakan patung binatang yang pertama. Disebut juga patung binatang. Oleh karena itu, untuk mengetahui apa itu patung dan bagaimana ia terbentuk, kita perlu mempelajari ciri-ciri binatang itu sendiri — yaitu kepausan. Ketika gereja mula-mula menjadi rusak karena berpaling dari kesederhanaan Injil dan menerima ritus dan adat istiadat kafir, maka gereja tersebut kehilangan Roh dan kuasa Allah. Dan untuk mengendalikan hati nurani masyarakat, dia mencari dukungan dari kekuatan sekuler. Akibat dari sikap ini adalah kepausan, sebuah gereja yang mengendalikan kekuasaan Negara dan menggunakannya untuk mencapai tujuan-tujuannya sendiri, khususnya dalam menghukum “sesat”. Agar Amerika Serikat dapat membentuk patung binatang itu, kekuatan agama harus mengendalikan kekuasaan sipil, sehingga otoritas negara digunakan oleh gereja untuk mencapai tujuannya sendiri.

Setiap kali Gereja memperoleh kekuasaan sekuler, Gereja menggunakannya untuk menghukum mereka yang tidak setuju dengan doktrin-doktrinnya. Gereja-gereja Protestan yang mengikuti jejak Roma dengan membentuk aliansi dengan kekuatan sekuler juga menunjukkan keinginan yang sama untuk membatasi kebebasan hati nurani. Contoh dari hal ini dapat dilihat dalam penganiayaan berkepanjangan terhadap para pembangkang yang dilakukan oleh Gereja Anglikan. Selama abad ke-16 dan ke-17, ribuan pendeta nonkonformis terpaksa meninggalkan gereja mereka, dan banyak dari mereka, baik pendeta maupun umat, dikenakan denda, pemenjaraan, penyiksaan, dan kematian sebagai martir.

Kemurtadanlah yang membuat gereja mula-mula meminta bantuan pemerintah sipil, dan hal ini membuka jalan bagi berkembangnya kepausan—si binatang buas. Paulus mengatakan bahwa "kemurtadan" akan datang, dan "manusia durhaka" akan dinyatakan (II Tes. 2:3). Dengan demikian kemurtadan dalam gereja akan mempersiapkan jalan bagi pembentukan patung binatang itu. Dan Alkitab menyatakan bahwa sebelum kedatangan Tuhan akan terjadi kemerosotan agama seperti yang terjadi pada abad-abad pertama. “Pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar. Sebab akan ada manusia yang mengasihi dirinya sendiri, tamak, pembual, sombong, penghujat, durhaka kepada ayah dan ibu, tidak tahu berterima kasih, tidak senonoh, tidak mempunyai kasih sayang alami, keras kepala, suka memfitnah, tidak bisa mengendalikan diri, kejam, tidak mencintai kebaikan, pengkhianat, keras kepala, sombong, lebih mencintai kesenangan daripada mencintai Tuhan, secara lahiriah menjalankan kesalehan tetapi memungkirkan kekuatannya.” (II Tim. 3:1-5). “Tetapi Roh dengan tegas mengatakan bahwa di kemudian hari ada orang yang akan murtad, dan mengindahkan roh-roh penyesat dan ajaran setan.” (I Tim. 4:1). Setan akan bekerja "dengan segala kuasa, dan tanda-tanda, dan keajaiban-keajaiban palsu, dan dengan segala tipu daya yang tidak benar." Dan semua orang yang “tidak menerima kasih akan kebenaran untuk diselamatkan” akan dibiarkan bebas menerima “tindakan yang salah, sehingga mereka percaya akan dusta” (II Tes. 2:9-11). Ketika ketidaksopanan seperti itu tercapai, akibat yang sama seperti yang terjadi pada abad-abad pertama akan terlihat.

Keberagaman kepercayaan yang luas di gereja-gereja Protestan dipandang oleh banyak orang sebagai bukti pasti bahwa tidak ada upaya yang dapat dilakukan untuk memastikan keseragaman yang ditegaskan. Namun selama bertahun-tahun, di gereja-gereja Protestan, ada perasaan yang kuat dan bertumbuh yang mendukung persatuan berdasarkan poin-poin doktrin yang sama. Untuk memastikan ketaatan tersebut, setiap diskusi mengenai topik-topik yang tidak ada kesepakatan harus dihindari, meskipun hal tersebut penting dari sudut pandang Alkitab.

Charles Beecher, dalam khotbahnya yang disampaikan pada tahun 1846, menyatakan bahwa pelayanan “denominasi Protestan evangelis” “tidak hanya dibentuk di bawah kondisi yang buruk.

tekanan ketakutan manusia yang sederhana, namun ia juga hidup, bergerak dan bernapas dalam lingkungan yang sangat rusak, dan setiap saat memohon kepada setiap elemen terendah dari sifatnya, untuk menyembunyikan kebenaran dan bertekuk lutut pada kekuatan kemurtadan. Bukankah begitu pula yang terjadi dengan Roma? Bukankah kita sekali lagi menempuh jalan-Nya? Dan apa yang bisa kita lihat di depan kita? Dewan umum lainnya! Konvensi dunia! Sebuah perjanjian injili dan kredo universal!" Ketika hal ini tercapai, maka, dalam upaya untuk menjamin keseragaman yang sempurna, hanya ada satu langkah untuk menggunakan kekerasan. Ketika gereja-gereja utama di Amerika Serikat, bersatu dalam poin-poin doktrinal yang sama di antara mereka, , Jika mereka mempengaruhi Negara untuk menegakkan keputusannya dan mendukung lembaga-lembaganya, maka Amerika Protestan akan membentuk gambaran hierarki Romawi, dan akibatnya adalah penerapan hukuman perdata terhadap mereka yang tidak setuju.

Binatang bertanduk dua itu "menyebabkan setiap orang, baik kecil maupun besar, kaya atau miskin, merdeka atau hamba, memasang suatu tanda pada tangan kanannya atau pada keningnya; sehingga tidak ada seorang pun yang dapat membeli atau menjual kecuali dia yang mempunyai tanda itu, atau nama binatang itu, atau bilangan namanya" (Apoc. 13:16 dan 17). Peringatan malaikat yang ketiga adalah: "Jika seseorang menyembah binatang itu dan patungnya, dan menerima tanda pada dahinya atau pada tangannya, ia juga akan minum anggur murka Allah." "Binatang" yang disebutkan dalam pesan ini, yang penyembahnya diperintahkan oleh binatang bertanduk dua itu, adalah binatang yang pertama atau yang menyerupai macan tutul dalam Wahyu 13—kepausan. "Gambar binatang" mewakili bentuk Protestantisme murtad yang akan berkembang ketika gereja-gereja Protestan mencari bantuan kekuasaan sipil untuk memaksakan dogma-dogma mereka. "Tanda binatang" masih belum dapat didefinisikan.

Setelah peringatan terhadap penyembahan binatang dan patungnya, nubuatan tersebut menyatakan: "Inilah mereka yang menuruti perintah-perintah Allah dan iman kepada Yesus." Mengingat bahwa mereka yang menaati perintah-perintah Allah ditempatkan berbeda dengan mereka yang menyembah binatang itu dan patungnya serta menerima tandanya, maka ketaatan terhadap hukum Allah, di satu sisi, dan pelanggarannya, di sisi lain, harus membedakan antara penyembah Tuhan dan penyembah binatang.

Ciri khusus dari binatang itu, dan juga gambarannya, adalah pelanggaran terhadap perintah-perintah Allah. Mengenai tanduk kecil, kepausan, nabi Daniel berkata: "Dia akan berusaha mengubah waktu dan hukum." (Dan. 7:25). Dan Paulus mengkualifikasikan kuasa yang sama ini sebagai "manusia durhaka", yang mengaku meninggikan dirinya di atas Allah. Nubuatan yang satu merupakan pelengkap nubuatan yang lain. Hanya dengan mengubah hukum Allah maka kepausan dapat meninggikan dirinya melebihi Tuhan. Siapa pun yang dengan sungguh-sungguh menaati undang-undang yang diubah tersebut akan memberikan penghormatan tertinggi kepada pihak yang berwenang yang melakukan perubahan tersebut. Tindakan kepatuhan terhadap hukum kepausan akan menjadi tanda kesetiaan kepada Paus dan bukan kepada Tuhan.

Kepausan mencoba mengubah hukum Tuhan. Perintah kedua, yang melarang penyembahan patung, dihapuskan dari undang-undang tersebut, dan perintah keempat diubah untuk mengizinkan pemeliharaan hari pertama dan bukannya hari ketujuh sebagai hari Sabat. Namun para pengikut Paus bersikeras, sebagai alasan untuk mengabaikan perintah kedua, bahwa perintah ini tidak diperlukan karena sudah termasuk dalam perintah pertama, dan bahwa mereka memberikan hukum tersebut persis seperti yang Tuhan ingin agar manusia pahami. Ini bukanlah perubahan yang diramalkan oleh nabi. Perubahan yang disengaja dan disengaja disajikan. "Dia akan berhati-hati untuk mengubah waktu dan hukum." Perubahan dalam perintah keempat benar-benar menggenapi nubuatan tersebut. Satu-satunya pihak yang berwenang dalam hal ini adalah Gereja. Di sini kekuasaan kepausan secara terbuka menempatkan dirinya di atas Tuhan.

Sedangkan para penyembah Tuhan akan dibedakan khususnya oleh penghormatan mereka terhadap perintah keempat, karena ini adalah tanda kuasa penciptaan-Nya, dan kesaksian akan

Hak mereka atas penghormatan dan penghormatan terhadap manusia, para penyembah binatang akan menonjol karena upaya mereka yang bertujuan untuk merobohkan peringatan Sang Pencipta dan meninggikan institusi Romawi. Karena posisinya yang mendukung hari Minggu maka kepausan mulai membuat pernyataan arogannya. Sumber daya pertama yang dia minta dari kekuasaan Negara adalah menetapkan perayaan hari Minggu sebagai "hari Tuhan". Namun Alkitab menunjuk pada hari ketujuh, bukan hari pertama, sebagai hari Tuhan. Kristus berkata, "Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat." Perintah keempat menyatakan: "Hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan." Dan melalui nabi Yesaya Tuhan menyebutnya: "Hari kudus-Ku." (Laut.

2:28; Adalah. 58:13).

Pernyataan yang sering dikemukakan bahwa Kristus mengubah hari Sabat dibantah oleh kata-kata-Nya sendiri. Dalam khotbah-Nya di bukit Ia bersabda, "Jangan kamu mengira, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi; Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Sebab sesungguhnya Aku berkata kepadamu, sampai langit dan bumi lenyap, tidak satu iota atau satu titik pun akan dihilangkan dari hukum, tanpa semuanya dipenuhi. Siapa pun yang melanggar salah satu dari perintah terkecil ini, dan mengajar manusia dengan cara ini, akan mendapat nilai paling rendah dalam Kerajaan Surga; tetapi siapa pun yang memenuhi dan mengajarkannya akan disebut besar di Kerajaan Surga." (Mat. 5:17-19).

Merupakan fakta yang diterima secara umum oleh umat Protestan bahwa Kitab Suci tidak mengizinkan perubahan hari Sabat. Hal ini secara terus terang dinyatakan dalam publikasi yang diterbitkan oleh American Tract Society dan American Sunday School Union. Salah satu karya ini mengakui "keheningan total Perjanjian Baru mengenai perintah eksplisit untuk hari Minggu atau aturan pasti untuk menjalankannya."

Yang lain mengatakan: "Sampai saat kematian Kristus, tidak ada perubahan yang dilakukan pada hari itu"; dan, "sejauh yang ditunjukkan dalam catatan, mereka [para rasul] tidak memberikan perintah eksplisit yang memerintahkan untuk meninggalkan Sabat hari ketujuh, dan menguduskannya pada hari pertama dalam minggu itu."

Umat Katolik Roma mengakui bahwa perubahan hari Sabat dilakukan oleh gereja mereka dan menyatakan bahwa umat Protestan, dengan memelihara hari Minggu, mengakui kekuatan gereja Roma. Dalam *Katekismus Katolik Agama Kristen*, sebagai jawaban terhadap pertanyaan tentang hari yang harus dirayakan dalam ketaatan pada perintah keempat, pernyataan ini dibuat: "Di bawah hukum lama, hari Sabat adalah hari suci, tetapi gereja, memerintahkan oleh Yesus Kristus, dan dipimpin oleh Roh Allah, menggantikan hari Sabtu dengan hari Minggu; maka sekarang kita menguduskan hari pertama dan bukan hari ketujuh. Hari Minggu sekarang berarti hari Tuhan."

Sebagai tanda otoritas Gereja Katolik, para penulis Paus mengutip "tindakan mengubah hari Sabat menjadi hari Minggu, yang diakui oleh kaum Protestan... karena dengan ketatnya memelihara hari Minggu mereka mengakui kuasa gereja untuk menahbiskan hari raya dan memberlakukannya di bawah hukuman bagi pelaku yang melakukan dosa." Kalau begitu, apakah perubahan hari Sabat kalau bukan tanda otoritas Gereja Roma atau "tanda binatang"?

Gereja Roma tidak melepaskan klaimnya atas supremasi. Dan kapan dunia dan gereja-gereja Protestan menerima hari istirahat dari penciptaan mereka, meskipun mereka menolak Sabat yang alkitabiah, mereka sebenarnya mengakui klaim ini. Mereka mungkin meminta otoritas tradisi dan bapak-bapak gereja untuk melakukan perubahan, namun dengan berbuat demikian mereka mengabaikan prinsip yang memisahkan mereka dari Roma, bahwa "Alkitab, dan hanya Alkitab saja, adalah agama Protestan." Para pengikut Paus dapat melihat bahwa mereka menipu diri mereka sendiri, dan secara spontan menutup mata terhadap fakta-fakta mengenai kasus tersebut. Ketika gerakan hari Minggu mendapat dukungan, mereka mengucapkan selamat kepada diri mereka sendiri, merasa yakin bahwa gerakan ini akan menggalang seluruh dunia Protestan di bawah panji Roma.

Penganut aliran Roma menyatakan bahwa "peringatan hari Minggu oleh umat Protestan merupakan penghormatan yang mereka bayarkan, apa pun yang terjadi, kepada otoritas Gereja [Katolik]." Pemberlakuan perayaan hari Minggu oleh gereja-gereja Protestan merupakan paksaan terhadap pemujaan terhadap kepausan — terhadap binatang. Mereka yang, karena memahami tuntutan perintah keempat, memilih untuk menjalankan Sabat palsu daripada menjalankan Sabat yang benar, dengan demikian memberi penghormatan kepada kuasa yang hanya memerintahkan hal itu. Namun dalam tindakan memaksakan kewajiban agama melalui kekuasaan sekuler, gereja-gereja justru membentuk gambaran binatang itu. Oleh karena itu, penerapan perayaan hari Minggu di Amerika Serikat merupakan suatu keharusan untuk menyembah binatang dan patungnya.

Namun umat Kristiani dari generasi sebelumnya merayakan hari Minggu, dengan asumsi bahwa dengan melakukan hal tersebut mereka memelihara hari Sabat yang alkitabiah. Saat ini terdapat umat Kristiani sejati di setiap gereja, tidak terkecuali komunitas Katolik Roma, yang dengan jujur percaya bahwa hari Minggu adalah hari Sabat yang ditetapkan secara ilahi. Tuhan menerima ketulusan tujuan dan integritas. Namun ketika pemeliharaan hari Minggu menjadi wajib dan dunia diberi pencerahan mengenai kewajiban sahnya hari Sabat, maka siapa pun yang melanggar perintah Tuhan untuk menaati ajaran yang tidak memiliki otoritas lebih tinggi dari Roma, berarti menghormati kepausan di atas Tuhan. Anda akan memberi penghormatan kepada Roma dan kekuasaan yang memaksakan institusi yang diperintahkan oleh Roma. Anda akan menyembah binatang itu dan patungnya. Ketika manusia menolak lembaga yang Allah nyatakan sebagai tanda otoritas dan kehormatan-Nya dan bukan lembaga yang dipilih Roma sebagai tanda supremasinya, maka mereka menerima tanda kesetiaan kepada Roma — "tanda binatang". Ketika pertanyaan ini dengan jelas diajukan kepada umat manusia dan umat manusia dibuat untuk memilih antara perintah Allah dan perintah manusia, maka mereka yang terus melakukan pelanggaran akan menerima "tanda binatang".

Ancaman paling menakutkan yang pernah ditujukan kepada manusia terkandung dalam pekabaran malaikat ketiga. Ini akan menjadi dosa yang mengerikan yang akan mengundang murka Allah, tidak bercampur dengan belas kasihan. Manusia tidak boleh dibiarkan dalam kegelapan mengenai masalah penting ini; peringatan terhadap dosa seperti itu harus diberikan kepada dunia sebelum penghakiman ilahi dilaksanakan, agar semua orang mengetahui mengapa hukuman ini dijatuhkan, dan mempunyai kesempatan untuk menghindarinya. Nubuatan menyatakan bahwa malaikat pertama akan membuat pengumuman kepada "setiap bangsa, suku, bahasa dan kaum." Peringatan malaikat ketiga, yang merupakan bagian dari pekabaran rangkap tiga, hendaknya juga disebarluaskan. Hal ini digambarkan dalam nubuatan sebagai sesuatu yang diberitakan dengan suara nyaring, oleh seorang malaikat yang terbang melintasi tengah langit dan menarik perhatian dunia.

Sebagai akibat dari perselisihan ini, seluruh umat Kristen akan terbagi menjadi dua kelompok besar — mereka yang menaati perintah-perintah Allah dan iman kepada Yesus, dan mereka yang menyembah binatang itu dan patungnya serta menerima tandanya. Meskipun gereja dan Negara menggabungkan kekuatan mereka untuk memaksa "semua, kecil dan besar, kaya dan miskin, merdeka dan hamba", untuk menerima "tanda binatang" (Apoc. 13:16), namun masyarakat Tuhan tidak akan menerimanya. Nabi Patmos merenungkan "mereka yang keluar sebagai pemenang atas binatang itu, dan atas patungnya, dan atas tandanya, dan atas bilangan namanya, yang berdiri di tepi lautan kaca, dan mempunyai kecapi Allah. Dan mereka menyanyikan nyanyian Musa dan nyanyian Anak Domba" (Apoc. 15: 2 dan 3).

Bab 26

Sebuah Karya Reformasi

Pekerjaan reformasi hari Sabat yang akan dilaksanakan pada akhir zaman dinubuatkan dalam nubuatan Yesaya: "Beginilah firman Tuhan: Peliharalah penghakiman dan lakukanlah kebenaran; sebab keselamatan-Ku sudah siap datang, dan kebenaran-Ku akan dinyatakan." ... Berbahagialah orang yang melakukan hal ini, dan anak manusia yang memegang hal ini, yang menjaga dirinya dari menajiskan hari Sabat, dan menjaga tangannya dari melakukan kejahatan." "Kepada anak-anak orang asing yang datang kepada Tuhan untuk beribadah kepada-Nya, dan untuk mencintai nama Tuhan, dan dengan demikian menjadi hamba-hamba-Nya, yaitu semua orang yang memelihara hari Sabat dan tidak menajiskannya, dan yang menerima perjanjian-Ku, demikian pula Aku akan membawa mereka ke gunung suci-Ku, dan Aku akan merayakannya di rumah doa-Ku." (Yes. 56:1, 2, 6 dan 7).

Kata-kata ini berlaku pada dispensasi Kristen, seperti yang ditunjukkan oleh konteksnya: "Beginilah firman Tuhan Yahweh, yang mengumpulkan orang-orang Israel yang tercerai-berai: Aku akan mengumpulkan orang-orang lain kepada mereka yang dikumpulkan kepada-Nya." (Yes. 56:8). Di sini pengumpulan orang-orang bukan Yahudi yang dipromosikan oleh Injil dilambangkan. Dan suatu berkat diumumkan ke atas mereka yang menghormati hari Sabat. Dengan demikian, kewajiban perintah keempat akan melampaui penyaliban, kebangkitan, dan kenaikan Kristus, hingga saat ketika hamba-hamba-Nya harus memberitakan kabar gembira kepada semua bangsa.

Tuhan memerintahkan melalui nabi yang sama ini: "Ikatlah kesaksian, meteraikanlah hukum itu di antara murid-murid-Ku." (Yes. 8:16). Meterai hukum Allah ditemukan dalam perintah keempat. Ini saja, di antara sepuluh, tidak hanya mencatat nama, tetapi juga gelar Pembentuk Undang-undang. Dia menyatakan Dia sebagai Pencipta langit dan bumi, dan dengan demikian menunjukkan hak-Nya untuk dihormati dan disembah di atas segalanya. Kecuali perintah ini, tidak ada satupun dalam sepuluh hukum yang menunjukkan otoritas siapa hukum itu diberikan. Ketika hari Sabat diubah oleh kuasa kepausan, meterai tersebut dicabut dari hukum. Murid-murid Yesus dipanggil untuk menegakkan kembali dan meninggikan hari Sabat dari perintah keempat ke posisinya yang sah sebagai peringatan akan Sang Pencipta dan tanda otoritas-Nya.

"Untuk Hukum dan Kesaksian!" Meskipun terdapat banyak sekali doktrin dan teori yang saling bertentangan, hukum Tuhan adalah satu-satunya aturan yang tidak dapat salah yang dengannya semua opini, doktrin, dan teori harus diuji. Nabi bersabda: "Jika mereka tidak mengucapkan kata-kata ini, mereka tidak akan pernah melihat fajar." (Yes. 8:20).

Sekali lagi diperintahkan: "Menangislah dengan suara nyaring, jangan ditahan-tahan, keraskanlah suaramu seperti terompet, dan nyatakan kepada umat-Ku pelanggaran mereka, dan kepada kaum keturunan Yakub atas dosa-dosanya." Bukan dunia yang jahat, melainkan mereka yang Tuhan tetapkan sebagai "Umat-Ku," yang harus ditegur karena pelanggaran mereka. Lebih lanjut beliau menyatakan: "Tetapi mereka mencari Aku setiap hari, mereka senang mengetahui jalan-jalan-Ku, sebagai umat yang berbuat kebajikan, dan tidak meninggalkan ketetapan Allah mereka." (Yes. 58:1 dan 2). Di sini ditonjolkan golongan yang menganggap dirinya benar dan tampaknya memperlihatkan minat yang besar dalam pelayanan kepada Allah; namun tudingan keras dan serius yang dilakukan oleh Penguji Hati membuktikan bahwa mereka menginjak-injak ajaran Ilahi.

Nabi dengan demikian membedakan tata cara yang telah dilupakan: "Kamu akan mendirikan fondasi dari generasi ke generasi; dan mereka akan menyebut kamu sebagai tukang yang memperbaiki celah-celah, dan yang memulihkan jalan-jalan untuk didiami. Sabat, dan dari melakukan kehendakmu pada hari kudus-Ku, dan jika kamu menyebut hari Sabat sebagai hari kesukaan, hari kudus Tuhan, patut dihormati, dan hormatilah itu, dengan tidak mengikuti jalanmu sendiri, atau berpura-pura melakukan kehendakmu sendiri, dan jangan mengucapkan kata-katamu sendiri, maka kamu akan bergembira karena Tuhan."

(Yes. 58:12-14). Nubuatan ini juga berlaku pada zaman kita. Pelanggaran terhadap hukum Allah terjadi ketika hari Sabat diubah oleh kekuasaan Romawi. Namun waktunya telah tiba ketika lembaga ketuhanan harus dipulihkan. Kebocoran tersebut harus diperbaiki dan landasan bagi banyak generasi harus dibangun.

Dikuduskan oleh perhentian dan berkat Sang Pencipta, hari Sabat dipelihara oleh Adam dalam kepolosannya di Eden yang suci; oleh Adam setelah kejatuhannya dan pertobatannya, setelah diasingkan dari tempat tinggalnya yang bahagia. Itu dijaga oleh semua leluhur, dari Habel sampai Nuh yang saleh dan dari Abraham sampai Yakub. Ketika umat pilihan berada di pembuangan Mesir, banyak orang, di tengah penyembahan berhala yang merajalela, kehilangan pengetahuan mereka tentang hukum Allah. Tetapi ketika Tuhan membebaskan Israel, Dia memberitakan hukum-Nya dengan keagungan yang luar biasa kepada orang banyak yang berkumpul, agar mereka mengetahui kehendak-Nya, dan takut akan Dia dan menaati-Nya selamanya.

Sejak hari itu hingga saat ini, pengetahuan tentang hukum Allah telah dipelihara di bumi, dan hari Sabat dari perintah keempat telah dipatuhi. Meskipun "manusia durhaka" berhasil menginjak-injak hari suci Tuhan, namun, bahkan di masa supremasi antikristus, masih ada jiwa-jiwa setia yang bersembunyi di tempat terpencil, yang menghormati perintah-perintah suci. Sejak Reformasi, ada beberapa orang di setiap generasi yang tetap menjaga ketaatannya. Meskipun sering kali di tengah tuduhan dan penganiayaan, kesaksian terus-menerus diberikan mengenai kelanggengan hukum Allah dan kewajiban suci Sabat Penciptaan.

Kebenaran-kebenaran ini, sebagaimana dinyatakan dalam Wahyu 14, sehubungan dengan "Injil yang kekal," akan membedakan gereja Kristus pada saat kedatangan-Nya. Karena sebagai hasil dari pesan rangkap tiga diumumkan: "Inilah mereka yang menaati perintah-perintah Allah dan iman kepada Yesus." Dan pesan ini adalah pesan terakhir yang diberikan sebelum kedatangan Tuhan. Segera setelah proklamasi ini, Anak Manusia datang dalam kemuliaan dan menuai hasil bumi terlihat oleh nabi.

Mereka yang menerima terang mengenai tempat kudus dan kekekalan hukum Allah dipenuhi dengan sukacita dan antusiasme ketika mereka melihat keindahan dan keselarasan sistem kebenaran yang terungkap dalam pemahaman mereka. Mereka berharap agar terang yang tampak begitu berharga bagi mereka dapat diteruskan kepada seluruh umat Kristiani. Dan mereka hanya bisa percaya bahwa dia akan diterima dengan bahagia. Namun kebenaran yang membuat mereka bertentangan dengan dunia tidak diterima dengan baik oleh banyak orang yang mengaku pengikut Kristus. Ketaatan pada perintah keempat memerlukan pengorbanan, yang sebelum itu kebanyakan orang akan merasa takut.

Ketika tuntutan hari Sabat diajukan, banyak yang berpendapat berdasarkan sudut pandang duniawi. Mereka berkata: "Kami selalu memelihara hari Minggu, nenek moyang kami juga memeliharanya, dan banyak orang baik dan saleh meninggal dengan bahagia saat menjalankannya. Jika mereka benar, maka kami juga benar. Pemeliharaan Sabat hari ketujuh yang baru ini akan membuat kami keluar dari selaras dengan dunia dan kita tidak akan mempunyai pengaruh terhadapnya. Apa yang dapat dilakukan sekelompok kecil pemelihara hari ketujuh terhadap seluruh dunia yang memelihara hari Minggu?" Dengan argumen serupa orang-orang Yahudi berusaha membenarkan penolakan mereka terhadap Kristus. Orang tuanya telah diterima oleh Tuhan dengan mempersembahkan kurban; dan mengapa anak-anak tidak dapat menemukan keselamatan dengan mengikuti tindakan yang sama? Demikian pula, pada masa Luther, para pengikut Paus berargumentasi bahwa orang-orang Kristen sejati telah mati dalam iman Katolik dan karena itu agama sudah cukup untuk keselamatan. Alasan seperti itu terbukti menjadi penghalang yang efektif terhadap semua kemajuan dalam keyakinan atau praktik keagamaan.

Banyak yang bersikeras bahwa pemeliharaan hari Minggu telah menjadi doktrin yang mapan dan merupakan kebiasaan gereja yang tersebar luas selama berabad-abad. Terhadap argumen ini ditunjukkan bahwa Sabat dan pemeliharannya lebih tua dan lebih tua

disebarkan, bahkan setua dunia itu sendiri, dan mendapat restu dari Tuhan dan malaikat. Ketika fondasi bumi diletakkan, ketika bintang fajar bernyanyi bersama, dan semua anak Allah bersukacita, maka fondasi hari Sabat pun diletakkan (Ayub 38:6 dan 7; Kej. 2:1-3). Lembaga ini layak untuk kita hormati. Hal ini tidak diperintahkan oleh otoritas manusia mana pun, dan tidak didasarkan pada tradisi manusia. Itu didirikan oleh Yang Lanjut Usianya dan ditetapkan oleh Firman-Nya yang kekal.

Ketika perhatian orang-orang tertuju pada masalah reformasi hari Sabat, para pendeta yang populer memutarbalikkan Firman Tuhan, menempatkan penafsiran mereka sedemikian rupa sehingga menenangkan pikiran yang ingin tahu. Dan mereka yang tidak menyelidiki Kitab Suci sendiri merasa puas dengan menerima kesimpulan yang selaras dengan keinginan mereka. Melalui argumentasi dan penyesatan, melalui tradisi nenek moyang dan otoritas gereja, banyak orang berupaya menghancurkan kebenaran. Para pembela kebenaran alkitabiah beralih ke Kitab Suci untuk membela keabsahan perintah keempat. Orang-orang yang rendah hati, yang hanya diperlengkapi dengan Firman kebenaran, menghadapi serangan dari orang-orang terpelajar yang, dengan terkejut dan murka, mendapati bahwa kefasikan mereka yang menyesatkan tidak berdaya melawan penalaran yang sederhana dan langsung dari orang-orang yang lebih ahli dalam Kitab Suci daripada seluk-beluk skolastik. .

Karena tidak adanya kesaksian Alkitab yang mendukung mereka, banyak orang, dengan kegigihan yang tak kenal lelah, bersikeras pada argumen mereka, lupa bagaimana alasan yang sama digunakan untuk melawan Kristus dan para rasul-Nya: "Mengapa orang-orang terkemuka kita tidak memahami pertanyaan tentang hari Sabat ini? percaya saja seperti Anda. Anda tidak mungkin benar dan semua orang terpelajar di dunia bisa saja salah."

Untuk menyangkal alasan tersebut, kita hanya perlu mengutip ajaran Kitab Suci dan sejarah hubungan Tuhan dengan umat-Nya di segala zaman. Tuhan bekerja melalui mereka yang mendengarkan suara-Nya dan menaatinya, melalui mereka yang, jika perlu, mengatakan kebenaran yang tidak menyenangkan dan tidak takut untuk menegur dosa-dosa yang populer. Alasan Tuhan tidak lebih sering memilih orang-orang terpelajar dan berkedudukan tinggi untuk memimpin gerakan reformasi adalah karena mereka memercayai keyakinan, teori, dan sistem teologis mereka, dan tidak merasa perlu diajar oleh Tuhan. Hanya mereka yang mempunyai hubungan pribadi dengan Sumber hikmat yang mampu memahami atau menjelaskan Kitab Suci. Orang-orang yang memiliki sedikit pendidikan akademis kadang-kadang dipanggil untuk mewartakan kebenaran, bukan karena mereka buta huruf, namun karena mereka tidak mampu untuk diajar oleh Tuhan. Mereka belajar di sekolah Kristus dan kerendahan hati serta ketaatan mereka menjadikan mereka hebat. Dengan mempercayakan kepada mereka ilmu tentang kebenaran-Nya, Allah menganugerahkan kepada mereka suatu kehormatan yang tidak berarti kemuliaan duniawi dan keagungan manusia.

Kebanyakan orang Advent menolak kebenaran mengenai tempat kudus dan hukum Tuhan, dan banyak juga yang meninggalkan kepercayaan mereka pada gerakan Advent, mengambil pandangan yang salah dan bertentangan mengenai nubuatan yang diterapkan pada pekerjaan tersebut. Beberapa orang telah terjerumus ke dalam kesalahan karena berulang kali menentukan waktu pasti kedatangan Kristus. Terang yang kini bersinar dari urusan Bait Suci akan menunjukkan kepada mereka bahwa tidak ada periode nubuatan yang berlangsung hingga kedatangan kedua kali; bahwa waktu pasti terjadinya peristiwa ini tidak dapat diprediksi. Namun, karena mengabaikan terang tersebut, mereka terus-menerus memperingati kedatangan Tuhan, dan sering kali merasa kecewa.

Ketika gereja di Tesalonika mendengar gagasan yang tidak berdasar mengenai kedatangan Kristus, rasul Paulus menasihati mereka untuk hati-hati menguji pengharapan dan pengharapan mereka dengan Firman Tuhan. Ia mengutip kepada mereka nubuat-nubuat yang mengungkapkan kejadian-kejadian yang terjadi sebelum Kristus datang dan menunjukkan kepada mereka bahwa mereka tidak mempunyai dasar untuk menantikan Tuhan pada zaman mereka. "Janganlah ada orang yang menipu kamu dengan cara apa pun" (II Tes.

2:3), itulah kata-kata peringatannya. Jika mereka menyerah pada harapan-harapan yang tidak disetujui oleh Kitab Suci, mereka akan digiring ke arah tindakan yang salah; kekecewaan akan membuat mereka dicemooh oleh orang-orang yang tidak percaya dan mereka akan berada dalam bahaya menyerah pada keputusan, tergoda untuk meragukan kebenaran yang penting bagi keselamatan mereka. Nasihat rasul kepada jemaat Tesalonika mengandung pelajaran penting bagi mereka yang hidup di akhir zaman. Banyak orang Advent merasa bahwa kecuali mereka dapat menetapkan iman mereka pada waktu yang pasti akan kedatangan Tuhan, mereka tidak akan bisa bersemangat dan tekun dalam pekerjaan persiapan. Namun karena pengharapan mereka berulang kali digairahkan hanya untuk dihancurkan, iman mereka menerima kejutan sedemikian rupa sehingga menjadi hampir mustahil bagi mereka untuk terkesan oleh kebenaran-kebenaran agung dari nubuatan.

Pemberitaan tentang waktu penghakiman yang telah ditentukan, dalam pengumuman pekabaran pertama, diperintahkan oleh Allah. Penghitungan periode-periode nubuatan yang menjadi dasar pesan ini, yang menempatkan akhir dari 2.300 hari pada musim gugur tahun 1844, tetap tidak terhalangi. Upaya yang berulang-ulang untuk menemukan tanggal-tanggal baru bagi awal dan akhir periode nubuatan serta penalaran keliru yang diperlukan untuk mendukung posisi-posisi tersebut tidak hanya mengalihkan pikiran dari kebenaran masa kini, namun juga menghina semua upaya untuk menjelaskan nubuatan-nubuatan tersebut. Semakin sering waktu tertentu ditetapkan untuk kedatangan Yesus yang kedua kali dan semakin luas hal ini diajarkan, semakin baik pula hal tersebut memenuhi tujuan Setan. Seiring berjalannya waktu, ia memicu cemoohan dan penghinaan terhadap para pembelanya, dan dengan demikian mencemarkan nama baik gerakan besar Advent pada tahun 1843 dan 1844. Mereka yang tetap melakukan kesalahan ini pada akhirnya akan menentukan tanggal kedatangan Kristus di masa depan yang sangat jauh. Dengan demikian mereka akan digiring untuk beristirahat dalam keamanan palsu dan tidak akan menemukan kepalsuan tersebut sampai semuanya sudah terlambat.

Sejarah Israel kuno adalah contoh yang mencolok dari pengalaman masa lalu kelompok Advent. Tuhan membimbing umat-Nya dalam gerakan Advent, sama seperti Dia memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir. Dalam kekecewaan besar, imannya diuji seperti halnya iman orang Ibrani di Laut Merah. Seandainya mereka masih percaya pada bimbingan yang telah menyertai mereka dalam pengalaman mereka sebelumnya, mereka akan melihat keselamatan dari Tuhan. Jika semua orang yang bekerja sama dalam pekerjaan pada tahun 1844 menerima danewartakan pekabaran malaikat ketiga dalam kuasa Roh Kudus, Tuhan akan bekerja dengan luar biasa melalui upaya mereka. Banjir cahaya akan dicurahkan ke atas dunia. Penghuni bumi sudah diperingatkan bertahun-tahun yang lalu, pekerjaan penutupan akan selesai dan Kristus akan datang untuk menebus umat-Nya.

Allah tidak menghendaki Israel mengembara selama empat puluh tahun di padang gurun. Dia ingin [memimpin mereka](#) langsung ke tanah Kanaan dan menjadikan mereka di sana sebagai umat yang suci dan bahagia. Namun "mereka tidak dapat masuk karena ketidakpercayaan mereka" (Ibr. 3:19). Karena kecerobohan dan kemurtadan mereka, mereka binasa di padang gurun, dan yang lainnya dibangkitkan untuk memasuki Tanah Perjanjian. Demikian pula, bukanlah kehendak ilahi jika kedatangan Kristus ditunda, dan umat-Nya harus tinggal bertahun-tahun di dunia yang penuh dosa dan kesedihan ini. Namun ketidakpercayaan memisahkan mereka dari Tuhan. Seolah menolak melakukan pekerjaan yang telah dia tunjukkan kepada mereka, yang lain berdiri untuk memberitakan pesan tersebut. Demi belas kasihan kepada dunia, Yesus menunda kedatangan-Nya sehingga orang-orang berdosa mempunyai kesempatan untuk mendengar peringatan tersebut dan mencari perlindungan [di dalam Dia](#) sebelum murka Allah dicurahkan.

Saat ini, seperti halnya di masa lalu, penyajian kebenaran yang menegur dosa dan kesalahan zaman akan menimbulkan pertentangan. "Setiap orang yang berbuat jahat membenci cahaya, dan tidak datang kepada cahaya, agar perbuatannya tidak tercela." (Yohanes 3:20).

mereka bertekad untuk mempertahankan kebenaran tersebut dengan segala risikonya, dan dengan semangat jahat mereka menyerang karakter dan motif orang-orang yang membela kebenaran yang tidak populer. Ini adalah kebijakan yang sama yang telah diikuti sepanjang waktu. Elia dinyatakan sebagai pengacau Israel, Yeremia dituduh sebagai pengkhianat, Paulus dituduh menajiskan Bait Suci. Sejak saat itu hingga hari ini, mereka yang ingin setia pada kebenaran telah dikecam sebagai orang yang menghasut, sesat, atau terpecah belah. Banyak orang yang terlalu tidak percaya untuk menerima firman nubuatan yang pasti akan menerima tuduhan yang tidak diragukan lagi terhadap orang-orang yang berani menegur dosa-dosa modern. Suasana hati ini akan semakin meningkat. Dan Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa saatnya sudah dekat ketika hukum Negara akan sangat bertentangan dengan hukum Tuhan sehingga siapa pun yang ingin menaati semua perintah Tuhan akan menghadapi kecaman dan hukuman sebagai pelaku kejahatan.

Mengingat hal ini, apa tugas utusan kebenaran? Apakah ia akan menyimpulkan bahwa kebenaran tidak boleh diungkapkan, karena sering kali hal ini hanya mengakibatkan manusia mengelak atau menolak tuntutan? TIDAK; dia tidak mempunyai alasan yang lebih besar untuk menahan kesaksian Firman Tuhan karena hal itu menimbulkan pertentangan, dibandingkan dengan yang dimiliki oleh para reformis awal. Pengakuan iman yang dilakukan oleh para wali dan martir dicatat untuk kepentingan generasi selanjutnya. Teladan hidup tentang kekudusan dan integritas yang teguh telah sampai kepada kita untuk mengilhami keberanian dalam diri mereka yang dipanggil saat ini untuk menjadi saksi bagi Tuhan.

Mereka menerima kasih karunia dan kebenaran, bukan untuk diri mereka sendiri, namun agar melalui mereka pengetahuan tentang Tuhan dapat menerangi bumi. Sudahkah Tuhan memberikan pencerahan kepada hamba-hamba-Nya pada generasi ini? Jadi mereka harus membiarkannya bersinar kepada dunia.

Pada zaman dahulu Tuhan menyatakan kepada seseorang yang berbicara atas nama-Nya: "Bani Israel tidak akan mendengarkan kamu, karena mereka tidak mau mendengarkan Aku." Namun Dia bersabda, "Kamu akan memberitahukan kepada mereka firman-Ku, baik mereka mendengar atau tidak mendengarnya." (Yeh. 3:7; 2:7). Kepada hamba Tuhan saat ini, perintah ditujukan: "Angkatlah suaramu seperti terompet dan nyatakan kepada umat-Ku pelanggaran mereka, dan kepada kaum keturunan Yakub tentang dosa-dosa mereka." Sepanjang peluang yang dimilikinya memungkinkan, setiap orang yang telah menerima terang kebenaran mempunyai tanggung jawab yang sama serius dan beratnya seperti yang dialami oleh nabi Israel, yang kepadanya firman Tuhan datang, yang mengatakan, "Karena itu kepadamu, hai anak kawan, Aku telah mengangkat seorang penjaga atas kaum Israel; oleh karena itu kamu akan mendengar firman itu dari mulut-Ku, dan memberitahukannya kepada mereka dari-Ku. Jika Aku berkata kepada orang fasik, hai orang fasik, kamu pasti akan mati; dan kamu melakukannya jangan berbicara untuk memalingkan orang fasik dari jalannya, maka orang fasik itu akan mati dalam kesalahannya, tetapi aku akan menuntut darahnya dari tanganmu. , dan dia tidak menyimpang dari jalannya, dia akan mati dalam kesalahannya, tetapi kamu telah menyerahkan jiwamu." (Yeh. 33:7-9).

Hambatan terbesar bagi penerimaan dan penyebaran kebenaran adalah kenyataan bahwa hal itu menimbulkan ketidaknyamanan dan rasa malu. Ini adalah satu-satunya argumen yang menentang kebenaran yang tidak pernah mampu dibantah oleh para pembela kebenaran. Namun hal ini tidak menggoyahkan para pengikut Kristus yang sejati. Mereka tidak perlu menunggu sampai kebenaran menjadi populer. Karena yakin akan tugas mereka, mereka dengan sengaja menerima salib itu, seraya mempertimbangkan bersama dengan rasul Paulus, bahwa "penderitaan kita yang ringan dan sesaat menghasilkan bagi kita kemuliaan yang lebih besar dan kekal" (II Kor. 4:17), "memiliki ", seperti yang dikatakan orang dahulu kala, "celaan Kristus adalah kekayaan yang lebih besar daripada harta Mesir" (Ibr. 11:26).

Apa pun profesinya, hanya mereka yang mengabdikan pada dunia yang bertindak berdasarkan politik, bukan berdasarkan prinsip dalam urusan agama. Kita harus memilih yang benar karena itu benar, dan menyerahkan konsekuensinya kepada Tuhan. Bagi orang-orang yang berprinsip, beriman, dan berani, dunia berhutang budi pada hal-hal besar

reformasi. Melalui orang-orang seperti ini pekerjaan reformasi pada masa ini harus dilaksanakan.

Beginilah firman Tuhan: "Dengarkanlah Aku, hai kamu yang mengetahui kebenaran, hai kamu sekalian yang di dalamnya Hukum-Ku ada di dalam hati: jangan takut akan celaan manusia, dan jangan merasa terganggu oleh hinaan mereka, karena ngengat akan memakanmu seperti pakaian, dan hama akan memakanmu seperti wol; tetapi kebenaran-Ku akan tetap selama-lamanya dan keselamatan-Ku turun-temurun." (Yes. 51:7 dan 8).

Bab 27

Kebangkitan Modern

Di mana pun Firman Allah diberitakan dengan setia, akan ada hasil yang membuktikan bahwa firman itu berasal dari Allah. Roh Allah menyertai pekabaran hamba-hamba-Nya dan firman diberitakan dengan penuh kuasa. Orang-orang berdosa merasakan hati nurani mereka terbangun. “Terang yang menerangi setiap manusia yang datang ke dunia” memperjelas ruang rahasia jiwa mereka dan hal-hal tersembunyi dalam kegelapan menjadi nyata. Keyakinan mendalam menguasai pikiran dan hati mereka. Mereka yakin akan dosa, kebenaran dan penghakiman yang akan datang. Mereka dirasuki rasa keadilan Yehuwa dan merasakan ketakutan karena kesalahan dan ketidakmurnian mereka muncul di hadapan Penyelidik hati. Dalam kesedihan mereka berseru: “Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?” Ketika salib Golgota, dengan pengorbanannya yang tak terhingga bagi dosa-dosa manusia, terungkap, mereka melihat bahwa hanya jasa Kristus saja yang cukup untuk menebus pelanggaran mereka; hanya ini saja yang dapat mendamaikan manusia dengan Tuhan. Dengan iman dan kerendahan hati, mereka menerima Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia. Melalui darah Yesus mereka memperoleh “pengampunan atas segala dosa masa lalu.”

Jiwa-jiwa itu menghasilkan buah-buah yang layak untuk disesali. Mereka percaya dan dibaptis dan bangkit untuk berjalan dalam hidup yang baru—ciptaan baru di dalam Kristus Yesus. Bukan untuk mengikuti keinginan mereka sebelumnya, tetapi dengan iman kepada Anak Allah, mengikuti jejak-Nya, mencerminkan karakter-Nya dan menyucikan diri mereka sebagaimana Dia suci. Hal-hal yang dahulu mereka benci, kini mereka sukai; dan hal-hal yang dahulu mereka sukai, kini mereka benci. Orang yang sombong dan sombong menjadi lemah lembut dan rendah hati. Orang yang angkuh dan angkuh menjadi serius dan rendah hati. Yang profan menjadi hormat, yang mabuk menjadi sadar, dan yang tidak bermoral menjadi suci. Mode-mode dunia yang sia-sia telah dikesampingkan. Umat Kristiani tidak mencari “apa yang bersifat eksternal, seperti rambut keriting, perhiasan emas, pakaian; tetapi biarlah itu menjadi manusia batiniah, yang dipersatukan dengan pakaian yang tidak fana, yaitu roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di hadapan Allah” (I Ptr. 3:3 dan 4).

Kebangunan rohani ini menghasilkan pencarian hati yang mendalam dan kerendahan hati. Mereka dicirikan oleh seruan yang sungguh-sungguh dan sungguh-sungguh kepada orang berdosa, dengan belas kasihan yang lembut untuk memperoleh darah Kristus. Pria dan wanita berdoa dan berjuang bersama Tuhan demi keselamatan jiwa. Buah dari kebangkitan seperti itu terlihat dalam jiwa-jiwa yang tidak segan-segan melakukan penyangkalan diri dan pengorbanan, namun bersukacita karena dianggap layak menanggung malu dan pencobaan demi Kristus. Manusia merenungkan transformasi kehidupan mereka yang mengaku nama Yesus. Masyarakat mendapat manfaat dari pengaruhnya. Mereka berkumpul dengan Kristus dan menabur dalam Roh untuk menuai kehidupan kekal.

Tentang mereka dapat dikatakan: “Kamu dibuat sedih untuk bertobat... Sebab dukacita menurut kehendak Allah menghasilkan pertobatan yang membawa keselamatan, yang tidak mendatangkan dukacita bagi siapa pun; tetapi kesedihan dunia menghasilkan kematian. Karena betapa besar perhatian yang dihasilkan hal ini pada Anda yang menurut Tuhan berduka! Betapa pembelaan, betapa marahnya, betapa takutnya, betapa rindunya, betapa semangatnya, betapa balas dendamnya! Dengan semua bukti ini bahwa Anda tidak bersalah dalam masalah ini.” (II Kor. 7:9-11).

Ini adalah hasil pekerjaan Roh Tuhan. Tidak ada bukti pertobatan sejati kecuali ia melakukan reformasi. Kalau si pendosa mengembalikan ikrarnya, mengembalikan apa yang dicurinya, mengaku dosanya, dan mengasihi Tuhan dan sesamanya, dapatkah ia

yakinlah bahwa Anda telah menemukan kedamaian dengan Tuhan. Demikianlah dampak yang terjadi pada tahun-tahun pertama setelah kebangkitan agama. Dinilai dari buahnya, mereka dikenal sebagai berkat Tuhan dalam keselamatan manusia dan peningkatan umat manusia.

Namun banyak dari kebangunan rohani modern menunjukkan perbedaan yang mencolok dengan manifestasi kasih karunia ilahi yang, pada masa-masa awal, menyertai pekerjaan hamba-hamba Allah. Memang benar bahwa banyak orang yang berminat, banyak yang mengaku berpindah agama dan banyak orang yang datang ke gereja; Namun, hasil yang diperoleh tidak menjamin adanya minat yang sesuai dan nyata terhadap kehidupan spiritual. Cahaya yang menyala untuk sementara waktu segera padam, meninggalkan kegelapan yang lebih tebal dari sebelumnya.

Kebangkitan yang populer sering kali disebabkan oleh daya tarik imajinasi, kegembiraan emosi, dan kepuasan cinta akan hal-hal yang baru dan mengejutkan. Orang-orang yang bertobat yang dimenangkan tidak mempunyai keinginan untuk mendengarkan kebenaran alkitabiah, dan tidak begitu tertarik pada kesaksian para nabi dan rasul. Kecuali ibadah keagamaan itu mempunyai karakter yang sensasional, maka hal itu tidak akan menarik bagi mereka. Pesan yang menggunakan alasan yang tidak memihak tidak menimbulkan tanggapan. Peringatan yang jelas dari Firman Tuhan mengenai kepentingan kekal-Nya tidaklah demikian mendengar.

Bagi setiap jiwa yang benar-benar bertobat, hubungan dengan Allah dan hal-hal kekal akan menjadi tema besar kehidupan. Namun di manakah, dalam gereja-gereja populer saat ini, semangat pengabdian kepada Tuhan? Orang-orang yang berpindah agama tidak meninggalkan kebanggaan dan kecintaan mereka terhadap dunia. Mereka tidak lagi mau menyangkal diri, memikul salib, dan mengikuti Yesus yang lemah lembut dan rendah hati, dibandingkan sebelum pertobatan mereka. Agama telah menjadi olah raga orang-orang kafir dan skeptis karena banyak orang yang menyandang nama agama tidak mengetahui prinsip-prinsipnya. Kuasa kesalehan hampir padam di banyak gereja. Piknik, sandiwara dan pameran di gereja, rumah-rumah elegan, pertunjukan pribadi, telah menjauhkan pikiran kita dari Tuhan. Tanah, harta benda, dan pekerjaan duniawi memikat pikiran, dan hal-hal yang bersifat kekal hampir tidak mendapat perhatian bahkan sesaat pun.

Meskipun terjadi penurunan iman dan kesalehan secara luas, terdapat pengikut Kristus yang sejati di gereja-gereja ini. Sebelum penghakiman ilahi yang terakhir terjadi di Bumi, akan terjadi kebangkitan kembali kesalehan primitif di antara umat Tuhan yang belum pernah disaksikan sejak zaman para rasul. Roh dan kuasa Tuhan akan dicurahkan kepada anak-anak-Nya. Pada saat itu, banyak orang akan memisahkan diri dari gereja-gereja di mana kasih akan dunia ini telah menggantikan kasih akan Allah dan Firman-Nya. Banyak orang, baik pendeta maupun masyarakat, akan dengan senang hati menerima kebenaran besar yang telah ditetapkan Allah untuk diberitakan pada masa mereka, untuk mempersiapkan umat bagi kedatangan Tuhan yang kedua kali. Musuh jiwa ingin menghalangi pekerjaan ini; dan, sebelum terjadinya pergerakan tersebut, dia akan berusaha mencegahnya dengan memperkenalkan barang palsu. Di dalam gereja-gereja yang dapat ia bawa ke bawah kuasa tipuannya, ia akan membuat seolah-olah suatu berkat yang sangat istimewa sedang dicurahkan; apa yang menurut banyak orang akan menjadi kepentingan keagamaan yang besar akan terjadi. Banyak orang akan bersukacita karena Allah sedang mengerjakan keajaiban bagi mereka, padahal pekerjaan itu dilakukan oleh roh lain. Di bawah kamufase agama, Setan akan berusaha memperluas pengaruhnya terhadap dunia Kristen.

Dalam banyak kebangkitan yang terjadi selama setengah abad terakhir, pengaruh yang sama juga terjadi, pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, yang akan terwujud dalam gerakan-gerakan yang lebih besar di masa depan. Ada kegembiraan emosional, campuran antara benar dan salah, yang sangat cocok untuk menipu. Namun, tidak ada seorang pun yang perlu tertipu. Berdasarkan Firman Tuhan, tidaklah sulit untuk menentukan sifat dari gerakan-gerakan ini. Kapanpun manusia mengabaikan kesaksiannya

Berdasarkan Alkitab, dengan berpaling dari kebenaran yang jelas dan bersifat pembuktian yang menuntut penyangkalan diri dan penolakan terhadap dunia, kita dapat yakin bahwa di sanalah berkat Allah tidak dikabulkan. Dan dari aturan yang Kristus sendiri berikan, "dari buahnyaalah kamu akan mengenalnya" (Mat. 7:16), jelaslah bahwa gerakan-gerakan ini bukanlah pekerjaan Roh Tuhan.

Dalam kebenaran Firman-Nya, Allah telah memberikan kepada manusia wahyu tentang diri-Nya, dan bagi semua orang yang menerimanya, wahyu tersebut merupakan perisai terhadap tipu daya Setan. Pengabaian terhadap kebenaran inilah yang telah membuka pintu terhadap kejahatan yang kini tersebar luas di dunia keagamaan. Hakikat dan pentingnya hukum Allah telah banyak diabaikan. Pemahaman yang keliru tentang sifat, kelanggengan, dan sifat wajib dari hukum ilahi telah menyebabkan kesalahan sehubungan dengan pertobatan dan pengudusan, dan mengakibatkan rendahnya standar kesalehan dalam gereja.

Inilah rahasia kurangnya Roh dan kuasa Tuhan dalam kebangunan rohani di zaman kita.

Di berbagai denominasi, terdapat orang-orang yang terkenal karena kesalehan mereka dan fakta ini diakui dan disesalkan. Prof. Edward Park, ketika memaparkan bahaya agama saat ini, dengan tepat mengatakan: "Salah satu sumber bahaya adalah pengabaian mimbar untuk menegakkan hukum ilahi. Pada masa-masa awal, mimbar merupakan gema dari suara hati nurani..."

Para pengkhotbah kita yang paling termasyhur memberikan keagungan yang luar biasa pada pidato mereka, mengikuti teladan Guru mereka dan menjunjung tinggi hukum, ajaran dan ancumannya. Mereka mengulangi dua pepatah besar bahwa hukum adalah salinan kesempurnaan ilahi, dan bahwa manusia yang tidak mencintai hukum tidak mencintai Injil, karena baik hukum maupun Injil adalah cermin yang mencerminkan karakter Allah yang sebenarnya. Bahaya ini membawa pada bahaya lain, yaitu meremehkan keganasan dosa, besarnya dan kerugiannya.

Sebanding dengan keadilan perintah tersebut adalah ketidakadilan karena tidak menaatinya."

"Terkait dengan bahaya yang telah disebutkan adalah merendahkan keadilan Tuhan.

Kecenderungan mimbar modern adalah memisahkan keadilan ilahi dari kebajikan ilahi, membenamkannya dalam sebuah perasaan dan bukan meninggikannya pada sebuah prinsip. Prisma teologis baru memisahkan apa yang telah dipersatukan Tuhan. Apakah hukum ilahi itu baik atau jahat? Itu hal yang bagus.

Jadi keadilan itu baik, karena kemauan untuk menaati hukum. Karena kebiasaan meremehkan hukum dan keadilan ilahi serta cakupan dan kerugian dari ketidaktaatan manusia, manusia dengan mudah terjerumus ke dalam kebiasaan meremehkan kasih karunia yang menyediakan penebusan dosa." Dengan demikian Injil kehilangan nilai dan pentingnya dalam pikiran manusia, yang segera mendapati diri mereka siap untuk mengesampingkan Alkitab itu sendiri.

Banyak pakar agama menyatakan bahwa Kristus, melalui kematian-Nya, menghapuskan hukum, dan sejak saat itu manusia bebas dari tuntutan hukum tersebut. Ada beberapa orang yang menggambarkannya sebagai kuk yang memalukan, dan, berbeda dengan perbudakan hukum, mereka menampilkan kebebasan yang dinikmati di bawah Injil.

Namun para nabi dan rasul tidak melakukan hal tersebut sehubungan dengan hukum suci Allah. Daud berkata, "Aku akan berjalan dengan bebas, karena aku telah mencari ajaran-Mu." (Mzm. 119:45) Rasul Yakobus, yang menulis setelah kematian Kristus, menyebut sepuluh hukum ini sebagai "hukum kerajaan" dan "hukum kebebasan yang sempurna" (Yakobus 2:8; 1:25). Dan pewahyu, setengah abad setelah penyaliban, mengumandangkan berkat bagi mereka yang "menaati perintah-perintah-Nya, agar mereka dapat mempunyai kuasa pada pohon kehidupan dan dapat masuk melalui gerbang-gerbang kota" (Apoc. 22:14-Versi Amerika yang Direvisi dan Dikoreksi).

Penegasan bahwa Kristus, melalui kematian-Nya, menghapuskan hukum Bapa-Nya, tidaklah berdasar. Sekiranya hukum dapat diubah atau dibatalkan, maka Kristus tidak perlu mati untuk menyelamatkan manusia dari hukuman dosa. Kematian Kristus, bukannya menghapuskan hukum, malah membuktikan bahwa hukum itu tidak dapat diubah. Anak Allah datang untuk "mengagungkan hukum dan membuatnya mulia" (Yes. 42:21). Beliau bersabda, "Jangan kamu mengira bahwa Aku datang untuk menghapuskan Taurat atau Kitab Nabi...", "sampai langit dan bumi lenyap, tidak ada satu iota pun atau satu titik pun

itu tidak akan melampaui hukum Taurat" (Mat. 5:17 dan 18). Dan mengenai diri-Nya sendiri Dia menyatakan: "Aku senang melakukan kehendak-Mu, ya Tuhanku; Di dalam hati-Ku ada hukum-Mu." (Mzm. 40:8)

Hukum Tuhan, pada hakikatnya, tidak dapat diubah. Ini adalah wahyu dari kehendak dan karakter Pengarangnya. Tuhan adalah kasih dan hukum-Nya adalah kasih. Dua prinsip besarnya adalah cinta kepada Tuhan dan cinta kepada manusia. "Mengikuti hukum adalah cinta." (ROM.

13:10). Karakter Tuhan adalah keadilan dan kebenaran; demikianlah hakikat hukum-Nya. Pemazmur berkata: "Hukum-Mu adalah kebenaran... Segala perintah-Mu adalah kebenaran." (Garam.

119:142, 172). Dan rasul Paulus menyatakan: "Hukum itu kudus; dan perintah itu, kudus, adil, dan baik." (Rm. 7:12). Hukum, sebagai ekspresi pikiran dan kehendak Allah, haruslah abadi seperti Penciptanya.

Ini merupakan pekerjaan pertobatan dan pengudusan untuk mendamaikan manusia dengan Allah, membawa mereka ke dalam keselarasan dengan prinsip-prinsip hukum-Nya. Manusia pada mulanya diciptakan menurut gambar Allah. Dia selaras sempurna dengan sifat dan hukum Tuhan; prinsip keadilan tertulis di dalam hatinya. Namun dosa menjauhkannya dari Penciptanya. Dia tidak lagi mencerminkan gambaran ilahi. Hatinya berperang melawan prinsip-prinsip hukum Tuhan. "Keinginan daging adalah permusuhan terhadap Tuhan, karena ia tidak tunduk pada hukum Tuhan, dan tidak mungkin tunduk." (Rm. 8:7) Namun, "Allah begitu mengasihi dunia ini sehingga Ia mengaruniakan Putra tunggal-Nya" agar manusia dapat berdamai dengan Allah. Melalui kebaikan Kristus ia dapat dipulihkan keselarasan dengan Penciptanya. Hatimu perlu diperbarui oleh rahmat ilahi; dia membutuhkan kehidupan baru dari atas. Perubahan ini adalah kelahiran baru, yang tanpanya, kata Yesus, "dia

tidak dapat melihat Kerajaan Allah."

Langkah pertama menuju rekonsiliasi dengan Tuhan adalah keinsafan akan dosa. "Dosa adalah pelanggaran hukum." (I Yohanes 3:4) "Melalui hukum timbul pengetahuan akan dosa." (Rm. 3:20). Untuk menyadari kesalahannya, orang berdosa harus menguji karakternya dengan standar keadilan ilahi yang agung. Dialah cermin yang memperlihatkan kesempurnaan akhlak yang shaleh dan memungkinkan manusia melihat kekurangannya sendiri.

Hukum Taurat menyingkapkan dosa-dosanya kepada manusia, namun tidak memberikan obat apa pun untuk dosa-dosa tersebut. Meskipun menjanjikan kehidupan bagi yang taat, namun menyatakan bahwa kematian adalah nasib bagi pelanggar. Hanya Injil Kristus yang dapat membebaskan Anda dari kutukan atau pencemaran dosa. Manusia harus melakukan pertobatan di hadapan Tuhan, yang hukumnya telah dilanggar, dan beriman kepada Kristus dan kurban penebusan-Nya. Dengan demikian ia memperoleh "pengampunan atas dosa-dosa masa lalu" dan mengambil bagian dalam kodrat ilahi. Ia kini menjadi anak Allah, setelah menerima roh pengangkatan anak, yang melaluinya ia berseru, "Ya Abba, ya Bapa!"

Apakah dia sekarang bebas untuk melanggar hukum Tuhan? Paulus berkata, "Kalau begitu, adakah kita membatalkan hukum Taurat karena iman? Tidak, tidak sama sekali! Sebelum itu, kami mengkonfirmasi hukumnya." "Bagaimana kita bisa tetap hidup di dalam dosa, yang sudah mati terhadapnya?" (Rm. 3:21 dan 6:2).

Dan Yohanes menyatakan: "Sebab inilah kasih Allah, yaitu bahwa kita menaati perintah-perintah-Nya; Kini, perintah-perintah-Nya tidaklah berat." (I Yohanes 5:3). Dalam kelahiran baru, hati diselaraskan dengan Allah karena hati diselaraskan dengan hukum-hukum-Nya. Ketika transformasi yang dahsyat ini terjadi dalam diri orang berdosa, ia berpindah dari kematian ke kehidupan, dari dosa ke kekudusan, dari pelanggaran dan pemberontakan ke ketaatan dan kesetiaan. Kehidupan lama yang terpisah dari Tuhan telah berakhir; Kehidupan baru rekonsiliasi, iman dan cinta dimulai. Kemudian "kebenaran hukum" digenapi "di dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh" (Rm. 8:4). Dan bahasa jiwanya adalah "betapa aku mencintai hukum-Mu! Ini meditasi saya, sepanjang hari!" (Mzm. 119:97).

"Hukum Tuhan itu sempurna dan memulihkan jiwa." (Mzm. 19:7). Tanpa hukum, manusia tidak mempunyai pemahaman yang akurat tentang kemurnian dan kekudusan Tuhan, atau tentang kesalahan dan kenajisan mereka sendiri. Mereka tidak memiliki keinsafan nyata akan dosa dan merasa tidak membutuhkan

pertobatan. Karena tidak melihat kondisi mereka yang terhilang sebagai pelanggar hukum Allah, mereka tidak memahami kebutuhan mereka akan darah penebusan Kristus. Harapan keselamatan diterima tanpa perubahan hati atau reformasi hidup yang radikal. Oleh karena itu, banyak sekali pertobatan yang dangkal dan banyak orang yang bergabung dengan gereja tanpa bergabung dengan Kristus.

Selain itu, teori-teori keliru tentang pengudusan yang timbul dari pengabaian atau penolakan terhadap hukum ilahi mempunyai tempat yang menonjol dalam gerakan keagamaan modern. Teori-teori ini salah dalam hal doktrin dan berbahaya dalam hasil praktisnya; dan fakta bahwa mereka pada umumnya menerima sikap menerima menjadikan sangat penting bagi setiap orang untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang diajarkan Kitab Suci mengenai hal ini.

Pengudusan yang sejati adalah doktrin alkitabiah. Rasul Paulus, dalam suratnya kepada gereja di Tesalonika, menyatakan: "Sebab inilah kehendak Allah, yaitu pengudusanmu." Dan dia memohon: "Semoga Allah damai sejahtera menguduskan kamu dalam segala hal" (I Tes. 4:3 dan 5:23). Alkitab dengan jelas mengajarkan apa itu pengudusan dan bagaimana cara memperolehnya. Juruselamat berdoa bagi para murid-Nya:

"Kuduskan mereka dalam kebenaran; perkataanmu adalah kebenaran." (Yohanes 17:17). Dan Paulus mengajarkan bahwa orang percaya harus dikuduskan oleh Roh Kudus (Rm. 15:16). Apa pekerjaan Roh? Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Tetapi apabila Roh Kebenaran datang, Ia akan menuntun kamu ke dalam seluruh kebenaran." (Yohanes 16:13). Dan pemazmur menyatakan, "Hukum-Mu adalah kebenaran." Melalui Firman dan Roh Allah prinsip-prinsip besar keadilan yang terkandung dalam hukum-Nya terbuka bagi manusia. Dan karena hukum Allah adalah "kudus, adil, dan baik," yang merupakan gambaran kesempurnaan ilahi, maka karakter yang dibentuk dalam ketaatan pada hukum tersebut akan menjadi suci. Kristus adalah contoh sempurna dari karakter tersebut. Dia berkata, "Aku telah menaati perintah Bapa-Ku." "Saya selalu melakukan apa yang menyenangkan Dia." (Yohanes 15:10; 8:29). Para pengikut Kristus, oleh kasih karunia Allah, menjadi seperti Dia untuk membentuk tabiat yang selaras dengan prinsip-prinsip hukum suci-Nya. Ini adalah pengudusan yang alkitabiah.

Pekerjaan ini hanya dapat diselesaikan melalui iman kepada Kristus, melalui kuasa Roh Kudus yang bekerja dalam diri orang percaya. Paulus menasihati orang percaya: "Kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar; sebab Allahlah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun perbuatan menurut kerelaan-Nya." (Filipi 2:12 dan 13). Orang Kristen akan merasakan dorongan dosa, namun akan terus berperang melawannya. Di sinilah pertolongan Kristus dibutuhkan. Kelemahan manusia menyatu dengan kuasa ilahi dan iman berseru: "Syukur kepada Allah yang memberikan kemenangan kepada kita melalui Tuhan kita Yesus Kristus." (1 Kor. 15:57).

Alkitab dengan jelas menunjukkan bahwa pekerjaan pengudusan bersifat progresif. Ketika, pada saat pertobatan, orang berdosa menemukan kedamaian dengan Allah melalui darah penebusan, kehidupannya baru saja dimulai. Sekarang dia harus melanjutkan "sampai kesempurnaan"; bertumbuh menjadi "tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus." Rasul Paulus berkata, "Tetapi satu hal yang kulakukan: melupakan apa yang telah berlalu dan mengarahkan perhatian pada apa yang ada di depanku, aku terus berupaya mencapai tujuanku." , menuju hadiah berupa panggilan tinggi Allah di dalam Kristus Yesus." (Filipi 3:13 dan 14). Dan Petrus menyajikan kepada kita langkah-langkah untuk mencapai pengudusan alkitabiah: "Untuk alasan ini, dengan mengumpulkan seluruh ketekunanmu, kaitkan kebajikan dengan imanmu; dengan kebajikan, pengetahuan; dengan pengetahuan, self-self-pengendalian; dengan pengendalian diri, ketekunan; dengan ketekunan, kesalehan; dengan kesalehan, persaudaraan; dengan persaudaraan, kasih... karena jika kamu melakukan ini, kamu tidak akan pernah tersandung." (II Ptr. 1:5-10).

Mereka yang mengalami pengudusan alkitabiah akan menunjukkan semangat kerendahan hati. Seperti Musa, mereka telah melihat sebuah penglihatan tentang keagungan Yang Mahakudus, dan melihat ketidaklayakan mereka sendiri dibandingkan dengan kemurnian dan kesempurnaan agung dari Allah yang tak terbatas.

Nabi Daniel adalah contoh pengudusan sejati. Umur panjangnya penuh dengan pengabdian mulia kepada Gurunya. Dia adalah pria yang "sangat dicintai" oleh Surga.

Namun, alih-alih mengaku dirinya murni dan suci, nabi terhormat ini mengidentifikasi dirinya dengan realitas Israel yang penuh dosa, ketika ia memohon di hadapan Allah atas nama umat-Nya: "Kami tidak menyampaikan permohonan kami kepada-Mu dengan percaya pada kebenaran kami, tetapi dalam banyak rahmat-Mu." "Kami telah berdosa dan melakukan kejahatan." Dan dia menyatakan: "Aku masih berbicara, dan berdoa, dan mengakui dosaku dan dosa umat-Ku Israel..." (Dan. 9:18, 15 dan 20). Dan ketika, pada akhir zaman, ketika Putra Allah muncul untuk memberinya petunjuk, dia berseru: "Maka aku tinggal sendirian dan melihat penglihatan besar ini, dan tidak ada lagi kekuatan yang tersisa dalam diriku; wajahku berubah warna dan menjadi cacat, dan aku tidak mempunyai kekuatan lagi." (Dan. 10:8).

Ketika Ayub mendengar suara Tuhan keluar dari angin puyuh, dia berkata dengan tegas, "Oleh karena itu aku muak pada diriku sendiri dan bertobat dalam debu dan abu." (Ayub 42:6). Saat itulah Yesaya melihat kemuliaan Tuhan dan mendengar kerub berseru: "Kudus, Kudus, Kuduslah Tuhan Allah semesta alam", seru nabi: "Celakalah aku, aku binasa." (Yes. 6:3, 5).

Paulus, setelah diangkat ke surga ketiga dan mendengar hal-hal yang tidak mungkin diungkapkan oleh manusia, menyebut dirinya sebagai "yang paling hina di antara segala orang kudus" (II Kor. 12:2-4; Efesus. 3:8). Adalah Yohanes, murid terkasih, yang bersandar di dada Yesus dan melihat kemuliaan-Nya, yang terjatuh seperti mati di kaki malaikat (Wahyu 22:8).

Tidak boleh ada sikap meninggikan diri, tidak boleh ada tuntutan sombong atas kebebasan dari dosa di pihak mereka yang berjalan di bawah bayang-bayang salib Golgota. Mereka merasa bahwa dosa merekalah yang menyebabkan penderitaan yang menghancurkan hati Anak Allah, dan pemikiran ini akan membawa mereka pada penghinaan mereka sendiri. Mereka yang hidup paling dekat dengan Yesus paling jelas melihat kelemahan dan keberdosaan manusia, dan satu-satunya harapan mereka terletak pada jasa Juruselamat yang disalib dan bangkit.

Pengudusan yang kini semakin menonjol dalam dunia keagamaan membawa serta semangat meninggikan diri dan tidak menghormati hukum Tuhan, yang menandainya sebagai sesuatu yang asing dalam agama Alkitab. Para pendukungnya mengajarkan bahwa pengudusan adalah pekerjaan yang terjadi secara instan, yang melaluinya, melalui iman saja, kekudusan yang sempurna dapat dicapai.

"Percaya saja," kata mereka, "maka berkah akan menjadi milikmu." Tampaknya tidak diperlukan upaya tambahan apa pun dari pihak penerima. Pada saat yang sama, mereka menyangkal otoritas hukum Allah, dan bersikeras bahwa mereka bebas dari kewajiban untuk menaati perintah-perintah; Namun mungkinkah manusia menjadi suci, sesuai dengan kehendak dan karakter Tuhan, tanpa selaras dengan prinsip-prinsip yang merupakan ekspresi dari sifat dan kehendak-Nya, dan yang mengungkapkan apa yang diridhai-Nya?

Keinginan akan agama yang mudah, yang tidak memerlukan perjuangan, penyangkalan diri, atau pemisahan dari kebodohan dunia, telah menjadikan doktrin iman, dan hanya iman, sebagai ajaran yang populer; Tapi apa yang Firman Tuhan katakan? Rasul Yakobus menyatakannya sebagai berikut: "Saudara-saudaraku, apa gunanya kalau ada orang yang mengatakan ia beriman tetapi tidak mempunyai perbuatan? Apakah iman seperti itu dapat menyelamatkannya?... Maukah anda yakin, hai orang bodoh, bahwa iman tanpa perbuatan tidak akan berhasil? Bukankah karena perbuatannya Abraham, ayah kita, dibenarkan ketika ia mempersembahkan putranya sendiri, Ishak, di atas mezbah? Anda lihat bagaimana iman bekerja sama dengan perbuatannya; sebenarnya, iman dicapai melalui perbuatan... Anda lihat, seseorang dibenarkan karena perbuatannya dan bukan hanya karena iman."

(Yak. 2:14-24)

Kesaksian Firman Tuhan menentang doktrin iman tanpa perbuatan yang menyesatkan ini. Bukanlah iman yang meminta perkenanan Surga tanpa memperhatikan syarat-syarat di mana belas kasihan itu diberikan. Ini adalah anggapan, karena iman yang sejati didasarkan pada janji-janji dan ketentuan-ketentuan Kitab Suci.

Janganlah ada orang yang menipu dirinya sendiri dengan pemikiran bahwa ia dapat menjadi orang suci padahal ia dengan sengaja melanggar salah satu tuntutan Tuhan. Perbuatan dosa yang diketahui membungkam suara kesaksian Roh, dan memisahkan jiwa dari Allah.

“Dosa adalah pelanggaran hukum.” Dan “setiap orang yang berbuat dosa, belum pernah melihat Dia dan tidak mengenal Dia” (1 Yohanes 3:6). Meskipun Yohanes dalam surat-suratnya banyak berkat pada kasih, namun ia tidak segan-segan mengungkapkan sifat sebenarnya dari golongan yang mengaku disucikan, padahal mereka hidup melanggar hukum Tuhan. “Barangsiapa mengatakan, Aku mengenal Dia, tetapi tidak menaati perintah-perintah-Nya, dialah pembohong dan kebenaran tidak ada di dalam dia. Tetapi siapa yang menepati janjinya, maka kasih Allah telah menjadi sempurna di dalam Dia.” (1 Yohanes 2:4 dan 5). Inilah bukti pengakuan iman setiap orang. Kita tidak dapat menganggap kekudusan seseorang tanpa terlebih dahulu [mengukurnya](#) berdasarkan satu-satunya standar kekudusan di Surga dan di Bumi. Jika manusia tidak merasakan beban hukum moral; jika mereka meremehkan dan meremehkan ajaran Ilahi, jika mereka melanggar salah satu perintah terkecil dari perintah ini dan mengajar manusia dengan cara ini, maka mereka tidak akan ada gunanya di mata Surga dan kita dapat mengetahui bahwa tuduhan mereka tidak berdasar.

Dan pengakuan mereka bahwa mereka tidak berdosa merupakan bukti bahwa mereka sangat jauh dari kekudusan. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki gagasan nyata mengenai kemurnian dan kekudusan Tuhan yang tak terbatas, atau perasaan akan menjadi apa mereka agar selaras dengan karakter-Nya; karena mereka tidak memiliki pemahaman yang benar tentang kemurnian dan pesona agung Yesus, dan tentang keganasan dosa, sehingga manusia memandang dirinya sebagai orang suci. Semakin besar jarak antara mereka dan Kristus, dan semakin tidak tepat konsepsi mereka mengenai karakter dan pengakuan ilahi, semakin mereka terlihat benar di mata mereka sendiri.

Pengudusan yang disajikan dalam Kitab Suci melibatkan seluruh keberadaan – roh, jiwa dan tubuh. Paulus berdoa bagi jemaat Tesalonika, agar “roh, jiwa, dan tubuhmu terpelihara tak bercacat dan tak bercacat pada kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus” (1 Tes.

5:23). Sekali lagi ia menulis kepada orang-orang percaya: “Oleh karena itu, saudara-saudaraku, aku mohon kepadamu, demi kemurahan Allah, agar kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai korban yang hidup, kudus, berkenan kepada Allah, yang merupakan pelayananmu yang wajar.” (Rm. 12:1). Pada zaman Israel kuno, setiap persembahan yang dibawa sebagai korban kepada Tuhan diperiksa dengan cermat. Jika ada cacat yang ditemukan pada hewan yang dipersembahkan, maka hewan tersebut ditolak, karena Allah telah memerintahkan agar korban tersebut “tidak bercacat”. Oleh karena itu, umat Kristiani diundang untuk mempersembahkan tubuh mereka “sebagai korban yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah.” Untuk melakukan ini, seluruh kekuatan Anda harus dijaga dalam kondisi terbaik. Setiap amalan yang melemahkan kekuatan fisik atau mental membuat manusia tidak mampu mengabdikan kepada Penciptanya. Akankah Tuhan berkenan dengan apa yang kurang dari apa yang bisa kita berikan? Yesus berkata, “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu.”

Mereka yang mengasihi Tuhan dengan segenap hati mereka akan ingin melakukan pelayanan terbaik kepada-Nya dalam hidup mereka, dan akan terus berupaya untuk menyelaraskan setiap kemampuan dalam diri mereka dengan hukum-hukum yang meningkatkan kemampuan mereka untuk melakukan kehendak ilahi. Mereka tidak akan melemahkan atau menajiskan, dengan menuruti selera atau nafsu, persembahan yang harus mereka persembahkan kepada Bapa surgawi mereka.

Rasul Petrus berkata, “Saudara-saudaraku yang kekasih, aku menasihati kamu, sebagai pengembara dan orang asing, untuk menjauhkan diri dari nafsu duniawi yang berperang melawan jiwa.” (1 Ptr. 2:11). Setiap pemanjaan dosa cenderung menumpulkan kemampuan dan melemahkan persepsi mental dan rohani, dan Firman atau Roh Allah hanya memberi kesan lemah pada hati. Paulus, ketika menulis kepada jemaat di Korintus, mengatakan, “Marilah kita membersihkan diri kita dari segala pencemaran, baik secara jasmani maupun secara rohani, dan menyempurnakan kekudusan kita dalam takut akan Allah.” (II Kor. 7:1). Dan dengan buah Roh: “Cinta, kegembiraan, kedamaian,

panjang sabar, lemah lembut, baik hati, setia, lemah lembut, pengendalian diri.” (Gal. 5:22 dan 23).

Sekalipun terdapat pernyataan-pernyataan terilham ini, betapa banyak orang yang mengaku Kristen menyalahgunakan tenaga mereka demi mengejar keuntungan atau memuja mode; betapa banyak orang yang merendahkan kejantanan mereka dalam keserupaan dengan Tuhan dengan kerakusan, minum anggur dan mencari kesenangan terlarang. Dan gereja, bukannya menegur, malah sering mendorong kejahatan dengan memanfaatkan selera, keinginan akan keuntungan, atau cinta akan kesenangan, untuk memenuhi perbendaharaannya, yang mana kasih Kristus terlalu lemah untuk menyediakannya. Jika Yesus memasuki gereja-gereja masa kini dan merenungkan perayaan-perayaan serta perdagangan kotor yang dieksploitasi di sana atas nama agama, bukankah Dia akan mengusir para penghujat ini sama seperti Dia mengusir para penukar uang dari Bait Suci?

Rasul Yakobus menyatakan bahwa hikmat yang datang dari atas adalah “murni”. Seandainya ia harus bertemu dengan orang-orang yang menyebut nama Yesus yang berharga di bibir mereka yang tercemar tembakau, yang nafas dan tubuhnya tertular bau kebencian, dan yang mencemari udara surga dan memaksa orang-orang di sekitar mereka untuk menghirup racun tersebut, maka ia akan melakukan praktik yang sangat bertentangan dengan kemurnian Injil dan bukankah ia akan mencela praktik tersebut sebagai “duniawi, sensual, dan jahat”? Para budak tembakau, yang mengaku memiliki berkat pengudusan yang sempurna, berbicara tentang harapan mereka akan Surga, namun Firman Tuhan dengan jelas menyatakan bahwa “Tidak ada sesuatu pun yang najis akan masuk ke dalamnya.” (Kiamat 21.27).

“Tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang ada di dalam kamu, yang kamu peroleh dari Allah, dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri? Karena kamu telah dibeli dengan harga tertentu. Karena itu sekarang muliakanlah Allah dengan tubuhmu.” (I Kor. 6:19 dan 20). Orang yang tubuhnya merupakan bait Roh Kudus tidak akan diperbudak oleh kebiasaan buruk. Tenaganya adalah milik Kristus, yang membelinya dengan harga darah. Hartamu adalah milik Tuhan. Bagaimana dia bisa terbebas dari rasa bersalah dengan menghamburkan modal yang dipercayakan kepadanya? Orang-orang yang mengaku Kristen setiap tahun menghabiskan banyak uang untuk indulgensi yang tidak berguna dan merusak, sementara jiwa-jiwa binasa karena kekurangan Firman kehidupan. Persepuluhan dan persembahan Allah dirampas, sementara mereka lebih banyak mengonsumsi mezbah nafsu yang merusak daripada memberi untuk membantu orang miskin atau untuk mendukung Injil. Jika semua orang yang mengaku pengikut Kristus benar-benar dikuduskan, maka kekayaan mereka, alih-alih dihabiskan untuk indulgensi yang tidak berguna dan bahkan berbahaya, akan dimasukkan ke dalam perbendaharaan Tuhan, dan umat Kristiani akan menjadi teladan dalam penguasaan diri, penyangkalan diri, dan pengorbanan. . Maka mereka akan menjadi terang dunia.

Dunia sudah menyerah pada sikap merendahkan diri sendiri. “Keinginan daging, keinginan mata, dan keangkuhan hidup” menguasai massa. Namun para pengikut Kristus mempunyai panggilan yang lebih kudus. “Pergi, pergi, keluar dari sana, jangan sentuh apapun yang najis.” (Yes. 52:11). Dalam terang Firman Tuhan kita dibenarkan untuk menyatakan bahwa pengudusan yang tidak menghasilkan penolakan total terhadap aktivitas berdosa dan kepuasan duniawi adalah tidak sejati.

Bagi yang memenuhi syarat: “Berangkat, berangkat, keluar dari situ, jangan sentuh yang najis”, janji Tuhan adalah: “Aku akan menerima kamu, Aku akan menjadi Bapamu, dan kamu akan menjadi putra-putri-Ku, firman Tuhan Yang Mahakuasa.” (II Kor. 6:17 dan 18). Merupakan hak istimewa dan kewajiban setiap orang Kristen untuk memiliki pengalaman yang kaya dan berlimpah dalam hal-hal tentang Allah. Yesus berkata: “Akulah terang dunia; siapa pun yang mengikuti Aku tidak akan berjalan dalam kegelapan; sebaliknya, dia akan memperoleh terang kehidupan.” (Yohanes 8:12). “Tetapi jalan orang benar itu seperti cahaya fajar yang kian bersinar hingga siang hari.” (Amsal 4:18). Setiap langkah iman dan ketaatan membawa jiwa semakin dekat dengan Terang dunia, yang di dalamnya tidak ada kegelapan sama sekali. Sinar terang dari Matahari Kebenaran menyinari hamba-hamba Tuhan, dan mereka harus memantulkannya. Sebagaimana bintang-bintang memberi tahu kita tentang cahaya besar di dalam

Surga, yang kemuliaannya membuat mereka bersinar, maka umat Kristiani harus menyatakan bahwa ada Tuhan di atas takhta Alam Semesta, yang karakternya patut dipuji dan ditiru. Rahmat Roh-Nya, kemurnian dan kekudusan karakter-Nya, akan nyata dalam kesaksian-Nya.

Paulus, dalam suratnya kepada jemaat Kolose, menyajikan limpahan berkat yang dianugerahkan kepada anak-anak Allah. Ia mengatakan, "Oleh karena itu, sejak hari kami mendengarnya, kami juga tidak henti-hentinya mendoakan engkau dan memohon agar engkau diberi limpahan pengetahuan tentang kehendak-Nya, dalam segala hikmat dan pengertian rohani; agar kamu dapat hidup dengan cara yang layak bagi Tuhan, sesuai dengan keridhaan-Nya, menghasilkan buah dalam setiap pekerjaan baik dan bertumbuh dalam pengenalan penuh akan Tuhan; dikuatkan dengan segala kuasa, sesuai dengan keperkasaan kemuliaan-Nya, untuk segala ketekunan dan kepanjangan-sabaran; dengan senang hati." (Kol. 1:9-11).

Sekali lagi dia menulis tentang keinginannya agar saudara-saudara di Efesus dapat memahami tingginya hak istimewa orang Kristen. Dia memaparkan kepada mereka, dalam bahasa yang paling komprehensif, kuasa dan pengetahuan menakutkan yang dapat mereka miliki sebagai putra dan putri Yang Maha Tinggi. Adalah milik mereka untuk "diperkuat dengan kuasa melalui Roh-Nya di dalam batin manusia [yang] berakar dan berlandaskan kasih, agar kamu dapat memahami bersama semua orang kudus apa yang dimaksud dengan lebar dan panjang dan tinggi, serta dalamnya dan untuk mengenal kasih Kristus, yang melampaui pengetahuan, supaya kamu dipenuhi dengan seluruh kepenuhan Allah" (Ef. 3:16-19).

Di sini terungkap ketinggian yang dapat kita capai melalui iman akan janji-janji Bapa Surgawi kita. Melalui jasa Kristus kita memiliki akses ke takhta kekuasaan yang tak terbatas. "Dia yang tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri, tetapi menyerahkan Dia demi kita semua, bukankah Ia juga bersama-sama dengan Dia akan memberikan segala sesuatu kepada kita dengan cuma-cuma?" (Rm. 8:32). Bapa memberikan Roh-Nya tanpa batas kepada Anak, dan kita pun dapat berpartisipasi dalam kepenuhan itu. Yesus berkata, "Sekarang jika kamu yang jahat tahu bagaimana memberikan pemberian yang baik kepada anak-anakmu, terlebih lagi Bapamu yang di sorga akan memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepada-Nya?" (Lukas 11:13). "Dan apa saja yang kamu minta dengan nama-Ku, itulah yang akan Kukabulkan." (Yohanes 14:14). "Mintalah, maka kamu akan menerima, supaya penuhlah sukacitamu." (Yohanes 16:24).

Walaupun kehidupan orang Kristen ditandai dengan kerendahan hati, namun tidak boleh ditandai dengan kesedihan dan sikap mencela diri sendiri. Bapa Surgawi kita tidak menghendaki kita selalu berada di bawah penghukuman dan kegelapan. Berjalan dengan kepala tertunduk dan hati penuh memikirkan diri sendiri bukanlah bukti kerendahan hati yang sejati. Kita dapat datang kepada Yesus dan disucikan serta berdiri di hadapan hukum tanpa cela dan penyesalan. "Demikianlah sekarang, tidak ada penghukuman lagi *bagi* mereka yang *ada* di dalam Kristus Yesus, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut roh." (Rm. 8:1).

Melalui Yesus, anak-anak Adam yang jatuh menjadi "anak-anak Allah."
"Sebab baik yang menyucikan maupun yang menyucikan, semuanya berasal dari satu. Itu sebabnya Dia tidak malu menyebut mereka saudara." (Ibr. 2:11). Kehidupan seorang Kristen haruslah penuh dengan iman, kemenangan dan sukacita di dalam Tuhan. "Karena setiap orang yang lahir dari Tuhan mengalahkan dunia; dan inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita." (I Yohanes 5:4).
Nehemia, hamba Tuhan, berbicara dengan penuh keyakinan: "Sebab sukacita karena Tuhan adalah kekuatanmu." (Nehem. 8:10). Dan Paulus berkata: "Bersukacitalah selalu karena Tuhan; Sekali lagi saya katakan: bersukacitalah." "Bergembiralah selalu. Berdoa tanpa henti. Mengucap syukurlah dalam segala hal, karena itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu." (I Tes. 5:16-18).

Ini adalah buah dari pertobatan dan pengudusan yang alkitabiah; dan karena prinsip-prinsip besar kebenaran yang tertuang dalam hukum Allah diperlakukan dengan sangat acuh tak acuh di dunia Kristen, buah-buah ini sangat jarang terlihat. Inilah sebabnya mengapa sangat sedikit yang terlihat mengenai pekerjaan Roh Allah yang mendalam dan kekal yang menandai kebangunan rohani di tahun-tahun sebelumnya.

Melalui kontemplasi kita diubahkan. Ketika ajaran suci yang digunakan Tuhan untuk menunjukkan kesempurnaan dan kekudusan kepada manusia diabaikan

Karena karakter-Nya, dan pikiran orang-orang yang tertarik pada ajaran-ajaran dan teori-teori manusia, tidak mengherankan jika terjadi penurunan kesalehan praktis dalam gereja. Firman Tuhan: "Umat-Ku telah melakukan dua kejahatan: mereka telah meninggalkan Aku, sumber air kehidupan, dan mereka telah menggali kolam-kolam, kolam-kolam yang bocor, yang tidak dapat menampung air." (Yer. 2:13).

"Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasihat orang fasik... Tetapi kesukaannya ialah pada hukum Tuhan, dan pada hukum-Nya ia merenungkannya siang dan malam. Ia seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buah pada musimnya, dan tidak layu daunnya; dan semua yang dia lakukan akan berhasil." (Mzm. 1:1-3). "Beginilah firman Tuhan: Berdirilah di pinggir jalan dan lihatlah, tanyakanlah jalan yang dahulu kala, yang merupakan jalan yang baik; berjalanlah di dalamnya dan kamu akan mendapat ketenangan bagi jiwamu." (Yer. 6:16).

Bab 28

Keputusan Investigasi

Nabi Daniel berkata, "Aku terus memandang, sampai takhta-takhta didirikan dan Yang Lanjut Usianya duduk; Pakaianya putih seperti salju, dan rambut di kepalanya seperti wol murni; Takhta-Nya adalah nyala api, dan roda-rodanya adalah api yang menyala-nyala. Sungai api mengalir dari hadapan-Nya; ribuan ribu orang melayani Dia, dan berlaksa-laksa berdiri di hadapan-Nya; sidang diadakan, dan buku-buku dibuka."

(Daniel 7:9 dan 10).

Demikianlah disampaikan kepada nabi penglihatan tentang hari yang besar dan khidmat itu, ketika tabiat dan kehidupan manusia akan diperiksa di hadapan Hakim seluruh bumi, dan setiap orang akan menerima upah "sesuai dengan perbuatannya." Yang Lanjut Usianya adalah Allah, Sang Bapa. Pemazmur berkata: "Sebelum gunung-gunung dilahirkan dan bumi serta dunia dijadikan, dari kekekalan sampai kekekalan, Engkaulah Tuhan." (Mzm. 90:2). Dialah sumber segala makhluk, sumber segala hukum, yang harus memimpin Penghakiman. Dan para malaikat suci, sebagai pelayan dan saksi, dalam jumlah yang "berlaksa-laksa," menghadiri pengadilan besar ini.

"Aku melihat dalam penglihatan malamku, dan lihatlah, seorang seperti Anak Manusia datang dengan awan-awan di langit, dan datang kepada Yang Lanjut Usianya, dan mereka mendekatkan Dia kepada-Nya. Kepada-Nya diberikan kekuasaan dan kemuliaan, dan kerajaan, agar bangsa-bangsa, bangsa-bangsa dan manusia dari segala bahasa dapat mengabdikan kepada-Nya; Kerajaan-Nya adalah kekuasaan yang kekal yang tidak akan lenyap, dan kerajaan-Nya tidak akan pernah binasa." (Dan. 7:13 dan 14). Kedatangan Kristus yang dijelaskan di sini bukanlah kedatangan-Nya yang kedua kali ke bumi. Dia datang kepada Yang Lanjut Usianya di Surga untuk menerima kekuasaan, kemuliaan dan kerajaan, yang akan diberikan kepada-Nya di akhir pekerjaan-Nya sebagai perantara. Kedatangan-Nya inilah, dan bukan kembalinya-Nya ke bumi, yang dinubuatkan dalam nubuatan yang akan digenapi pada akhir 2.300 hari, pada tahun 1844. Dibantu oleh para malaikat surgawi, Imam Besar kita menembus Tempat Mahakudus dan muncullah di hadirat Tuhan untuk melakukan tindakan terakhir pelayanan-Nya demi kepentingan manusia, melaksanakan Penghakiman Investigasi dan melakukan penebusan bagi semua yang dianggap layak menerima manfaatnya.

Dalam ibadah yang khas, hanya mereka yang telah menghadap Allah dengan pengakuan dosa dan pertobatan, dan yang pelanggarannya, melalui darah korban penghapus dosa, dipindahkan ke tempat kudus, mendapat bagian dalam ibadah pada hari penebusan.

Jadi, pada hari terakhir Pendamaian dan Penghakiman Investigasi, satu-satunya kasus yang dipertimbangkan adalah kasus-kasus yang mengaku umat Allah. Penghakiman orang fasik merupakan pekerjaan tersendiri dan terpisah serta terjadi di kemudian hari. "Karena waktunya telah tiba untuk memulai penghakiman di rumah Tuhan; Sekarang, jika hal ini menjadi prioritas kita, apa jadinya mereka yang tidak menaati Injil Allah?" (I Ptr. 4:17).

Buku catatan di Surga, yang didalamnya dicatat nama-nama dan perbuatan-perbuatan manusia, akan menentukan keputusan-keputusan pada Hari Pengadilan. Nabi Daniel berkata, "Pengadilan diadakan, dan kitab-kitab dibuka." Yohanes sang pewahyu, menggambarkan kejadian yang sama, menambahkan: "Buku lain lagi, Kitab Kehidupan, dibuka. Dan orang-orang mati dihakimi menurut perbuatan mereka, menurut apa yang tertulis di dalam kitab-kitab itu." (Wahyu 20:12).

Kitab kehidupan memuat nama-nama semua orang yang telah mengabdikan kepada Tuhan. Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Bersukacitalah, bukan karena roh-roh itu tunduk kepadamu, tetapi karena namamu tertulis di surga." (Lukas 10:20). Paulus berbicara tentang rekan sekerjanya yang setia, "yang namanya tercantum dalam kitab kehidupan" (Filipi 4:3). Daniel, yang menantikan "masa kesukaran yang belum pernah terjadi sebelumnya", menyatakan bahwa umat Allah

“setiap orang yang didapati tertulis di dalam kitab” akan dibebaskan darinya (Dan. 12:1). Dan pewahyu mengatakan bahwa hanya mereka yang namanya “tertulis dalam kitab kehidupan Anak Domba” yang akan memasuki kota Allah (Apoc. 21:27).

“Ada sebuah peringatan tertulis di hadapan-Nya,” yang di dalamnya dicatat perbuatan baik “orang-orang yang takut akan Tuhan dan orang-orang yang mengingat nama-Nya” (Mal. 3:16). Perkataan iman dan tindakan kasihnya dicatat di Surga. Nehemia mengacu pada hal ini ketika dia berkata: “Ingatlah aku dan jangan hapus kebaikan yang telah aku lakukan terhadap rumah Tuhanku dan untuk pelayanan-Nya.” Dalam kitab peringatan Tuhan setiap tindakan keadilan diabadikan. Di sana, setiap godaan yang dilawan, setiap kejahatan yang dikalahkan, setiap kata-kata belas kasihan yang diungkapkan, dicatat dengan setia. Dan setiap tindakan pengorbanan, setiap penderitaan dan kesedihan yang ditanggung demi Kristus ditandai di sana. Pemazmur mengatakan, “Engkau menghitung langkahku ketika aku dianiaya; Engkau menampung air mataku di botolmu; bukankah itu tertulis di buku-Mu?” (Mzm. 56:8).

Ada juga catatan dosa manusia. “Sebab Allah akan membawa ke pengadilan setiap perbuatan, sekalipun yang tersembunyi, baik yang baik, maupun yang jahat.” (Pkh. 12:14). “Aku berkata kepadamu, setiap kata-kata ceroboh yang diucapkan manusia, mereka akan mempertanggungjawabkannya pada Hari Pembalasan; karena menurut perkataanmu kamu akan dibenarkan, dan menurut perkataanmu kamu akan dihukum.” (Mat. 12:36, 37). Tujuan dan motif yang tersembunyi tampak dalam catatan yang sempurna, karena Tuhan “akan menyingkapkan apa yang tersembunyi dalam kegelapan, tetapi Ia juga akan menyingkapkan pikiran hati” (1 Kor. 4:5). “Lihatlah, [tertulis] di hadapan-Ku... segala kesalahanmu dan segala kesalahan nenek moyangmu” (Yes. 65:6 dan 7).

Perbuatan setiap manusia ditinjau di hadapan Tuhan dan dicatat kesetiaan atau ketidaksetiaannya. Diseberangnya ditempatkan setiap nama dalam kitab-kitab surgawi, dengan ketepatan yang mengerikan, setiap perkataan yang tidak adil, setiap tindakan yang mementingkan diri sendiri, setiap kewajiban yang tidak dipenuhi, dan setiap dosa yang tersembunyi, bersama dengan setiap kemunafikan yang licik, pengabaian terhadap peringatan dan teguran yang dikirimkan Surga, waktu dan teguran. peluang-peluang yang terbuang, pengaruh yang diberikan untuk kebaikan atau keburukan, dengan segala akibat yang luas, semuanya dicatat oleh malaikat penulis.

Hukum Tuhan adalah standar yang dengannya karakter dan kehidupan manusia akan dinilai dalam Pengadilan. Salomo yang bijaksana berkata: “Takut akan Tuhan dan patuhi perintah-perintah-Nya; karena ini adalah tugas setiap orang. Sebab Allah akan membawa segala perbuatan ke pengadilan.” (Pkh. 12:13 dan 14). Rasul Yakobus menasihati saudara-saudaranya, “Berbicaralah sedemikian rupa dan sedemikian rupa seperti orang-orang yang akan diadili menurut hukum kebebasan.” (Yakobus 2:12). Mereka yang dianggap layak dalam Pengadilan akan mendapat bagian dalam kebangkitan orang-orang benar. Yesus bersabda: “Tetapi mereka yang dianggap layak untuk mencapai zaman yang akan datang dan kebangkitan dari antara orang mati... setara dengan para malaikat dan merupakan anak-anak Tuhan, menjadi anak-anak kebangkitan.” (Lukas 20:35 dan 36). Dan sekali lagi dia menyatakan bahwa “mereka yang berbuat baik akan mendapat kebangkitan hidup” (Yohanes 5:29). Orang-orang benar yang telah mati tidak akan dibangkitkan sampai setelah Penghakiman, yang mana mereka dianggap layak menerima “kebangkitan hidup”. Oleh karena itu, mereka tidak akan hadir secara langsung di pengadilan ketika catatan mereka diperiksa dan perkara mereka diputuskan.

Yesus akan tampil sebagai Pembela Anda, untuk membela Anda di hadapan Tuhan. “Tetapi jika ada orang yang berbuat dosa, kita mempunyai Pembela di sisi Bapa, yaitu Yesus Kristus yang Benar.” (1 Yohanes 2:1). “Sebab Kristus tidak masuk ke dalam tempat kudus yang dibuat dengan tangan, suatu gambaran dari tempat suci yang sebenarnya, tetapi ke dalam surga itu sendiri, untuk sekarang menghadap Allah bagi kita.” “Oleh karena itu Dia juga mampu menyelamatkan sepenuhnya mereka yang datang kepada Tuhan melalui Dia, selalu hidup untuk menjadi perantara bagi mereka.” (Ibr. 9:24; 7:35).

Ketika buku catatan dibuka pada Hari Penghakiman, kehidupan semua orang yang percaya kepada Yesus ditinjau kembali di hadapan Allah. Dimulai dari mereka yang

pertama kali hidup di Bumi, Pengacara kami menyajikan kasus-kasus dari setiap generasi berturut-turut dan menutup dengan kasus-kasus yang hidup. Setiap nama disebutkan dan setiap kasus diselidiki dengan cermat. Nama diterima dan nama ditolak. Ketika seseorang mempunyai dosa yang belum bertobat dan tidak diampuni, namun tetap tercatat dalam buku catatan, maka namanya akan dihapus dari buku kehidupan dan catatan perbuatan baik mereka akan dihapus dari buku peringatan Tuhan. Tuhan berkata kepada Musa, "Aku akan menghapuskan dari buku-Ku setiap orang yang berdosa terhadap Aku." (Kel. 32:33). Dan Dia bersabda kepada nabi Yehezkiel: "Tetapi jika orang benar berpaling dari kebenarannya dan melakukan kejahatan... amal saleh yang dilakukannya tidak akan diingat; dalam pelanggaran yang telah ia langgar dan dalam dosa yang dilakukannya, maka karenanya ia akan mati." (Yeh. 18:24).

Semua orang yang benar-benar bertobat dari dosa-dosa mereka dan dengan iman mengklaim darah Kristus sebagai kurban penebusan mereka, mendapatkan pengampunan dicantumkan di samping nama mereka di dalam kitab surgawi. Ketika mereka mengambil bagian dalam kebenaran Kristus dan karakter mereka dipandang selaras dengan hukum Allah, dosa-dosa mereka akan dihapuskan dan mereka akan didapati layak untuk hidup kekal. Tuhan menyatakan melalui nabi Yesaya: "Akulah yang menghapus pelanggaranmu demi Aku sendiri, dan Aku tidak mengingat dosamu." (Yes. 43:25). Yesus bersabda: "Siapa yang menang akan mengenakan jubah putih, dan Aku sama sekali tidak akan menghapus namanya dari Kitab Kehidupan; sebaliknya, Aku akan mengakui namanya di hadapan Bapa-Ku dan di hadapan para malaikat-Nya." (apok.

3:5). "Karena itu barangsiapa mengakui Aku di hadapan manusia, dia juga akan Aku akui di hadapan Bapa-Ku yang di surga; tetapi siapa yang mengingkari Aku di hadapan manusia, maka dia juga akan Kuingkari di hadapan Bapa-Ku yang di surga." (Mat. 10:32 dan 33).

Ketertarikan terdalam yang ditunjukkan manusia terhadap keputusan-keputusan pengadilan di bumi hanya mewakili sedikit kepentingan yang ditunjukkan di pengadilan surgawi ketika nama-nama yang tertulis dalam Kitab Kehidupan diperiksa di hadapan Hakim seluruh bumi. Perantara ilahi menyampaikan permohonan agar semua orang yang telah menang dengan iman di dalam darah-Nya agar pelanggaran mereka diampuni, dikembalikan ke rumah Eden mereka dan dimahkotai sebagai pewaris "kekuasaan pertama" bersama-Nya. Setan, dalam upayanya untuk menggoda dan menipu umat manusia, mengira bahwa ia dapat menggagalkan rencana ilahi dalam penciptaan manusia, namun Kristus kini menyerukan agar rencana-Nya dilaksanakan, seolah-olah manusia tidak pernah jatuh. Dia memohon kepada umat-Nya bukan hanya pengampunan dan membenaran penuh dan utuh, namun juga bagian dalam kemuliaan-Nya dan kedudukan di atas takhta-Nya.

Sementara Yesus memohon kepada orang-orang yang menerima kasih karunia-Nya, Setan menuduh mereka di hadapan Allah sebagai pelanggar. Penipu besar itu berusaha membawa mereka ke dalam sikap skeptis, membujuk mereka agar kehilangan kepercayaan mereka kepada Tuhan, memisahkan mereka dari kasih-Nya dan membuat mereka melanggar hukum-Nya. Kini ia menunjuk pada catatan kehidupan mereka, pada kecacatan karakter, ketidaksamaan mereka dengan Kristus, yang telah tidak menghormati Penebus mereka, pada semua dosa yang telah dicobai mereka untuk dilakukan, dan karena hal-hal ini ia mengklaim mereka sebagai rakyatnya.

Yesus tidak memaafkan dosa-dosa mereka, namun menunjukkan pertobatan dan iman-Nya dan, meminta pengampunan bagi mereka, mengangkat tangan-Nya yang terluka di hadapan Bapa dan para malaikat suci, sambil berkata: "Aku mengenal namamu. Aku mengukirnya di telapak tanganku." "Pengorbanan yang menyenangkan Tuhan adalah semangat yang patah; hati yang hancur dan menyesal, kamu tidak akan meremehkannya, ya Tuhan." (Mzm. 51:17). Dan kepada orang-orang yang mendakwa umat-Nya Dia menyatakan: "Tuhan menghardik kamu, hai Setan; ya, Tuhan, yang memilih Yerusalem, menegur kamu; Bukankah ini merek yang diambil dari api?" (Za. 3:2). Kristus akan mengenakan kebenaran-Nya sendiri kepada umat-Nya yang setia sehingga Dia dapat memperkenalkan mereka kepada Bapa-Nya sebagai "gereja yang mulia, tanpa cacat atau kerut atau apa pun yang semacam itu" (Ef. 5:27). Nama mereka tetap ada

tercatat dalam kitab kehidupan dan tentang mereka ada tertulis: "mereka akan berjalan bersama-Ku dengan pakaian putih, karena mereka layak" (Apoc. 3:4).

Dengan cara ini, janji perjanjian baru akan digenapi sepenuhnya: "Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan dosa mereka tidak akan kuingat lagi." "Pada waktu itu dan pada waktu itu, firman Tuhan, kesalahan Israel akan dicari, dan tidak akan ada lagi; dosa Yehuda, tetapi dosa itu tidak akan ditemukan." (Yer. 31:34; 50:20). "Pada hari itu Tunas Tuhan akan indah dan mulia; dan hasil tanah, kebanggaan dan perhiasan bagi orang Israel yang diselamatkan. Apakah sisa-sisa Sion dan mereka yang masih tinggal di Yerusalem akan disebut orang-orang kudus; semua yang terdaftar di Yerusalem seumur hidup." (Yes. 4:2 dan 3).

Pekerjaan Penghakiman Investigasi dan penghapusan dosa harus diselesaikan sebelum kedatangan Tuhan yang kedua kali. Karena orang mati harus dihakimi berdasarkan hal-hal yang tertulis di dalam kitab-kitab, tidak mungkin dosa manusia dihapuskan sebelum akhir Pengadilan, dimana kasus-kasus mereka diselidiki. Rasul Petrus dengan tegas menyatakan bahwa dosa orang-orang percaya akan dihapuskan ketika "masa penyegaran tiba dan... Ia akan mengutus Kristus yang telah ditetapkan bagimu, yaitu Yesus" (Kisah Para Rasul 3:20). Ketika Pengadilan Investigasi ditutup, Kristus akan datang dan pahala-Nya akan ada pada-Nya untuk diberikan kepada setiap orang sesuai dengan perbuatannya.

Dalam kebaktian pada umumnya, imam besar, setelah melakukan pendamaian bagi Israel, akan keluar dan memberkati jemaat. Dengan demikian, Kristus, pada akhir pekerjaan-Nya sebagai Perantara, akan menampakkan diri "untuk kedua kalinya, tanpa dosa, kepada mereka yang menantikan keselamatan dari-Nya." (Ibr. 9:28), untuk memberkati umat-Nya yang akan datang dengan kehidupan kekal. Sebagaimana Imam Besar, setelah menghapuskan dosa-dosa dari Bait Suci, mengakuinya di atas kepala kambing hitam, demikian pula Kristus akan menimpakan segala dosa ini kepada Setan, yang memulai dan memicu dosa. Kambing hitam yang menanggung dosa Israel telah diutus ke padang gurun (Imamat 16:22). Dengan cara ini, Setan, yang menghadapi kesalahan atas semua dosa yang dilakukannya terhadap umat Tuhan, akan terkurung di bumi selama seribu tahun, yang kemudian akan menjadi sunyi sepi, tanpa penghuni dan, pada akhirnya, akan menderita hukuman total sebesar 1.000 jiwa. dosa di dalam kita. api yang akan membinasakan semua orang jahat. Dengan demikian, rencana besar penebusan akan mencapai penggenapannya dalam penghapusan dosa secara final dan pembebasan semua orang yang bersedia meninggalkan kejahatan.

Pada waktu yang ditentukan untuk Penghakiman, akhir dari 2.300 hari, pada tahun 1844, pekerjaan penyelidikan dan penghapusan dosa dimulai. Semua orang yang pernah mengakui nama Kristus harus melewati pengawasan ketatnya. Baik orang yang hidup maupun yang mati harus dihakimi "menurut perbuatan mereka, sesuai dengan apa yang tertulis di dalam kitab-kitab itu."

Dosa-dosa yang belum disesali dan ditinggalkan tidak akan diampuni dan dihapuskan dari buku catatan, namun akan tetap ada di sana untuk menjadi kesaksian melawan orang berdosa di hari Tuhan. Dia mungkin telah melakukan perbuatan jahatnya di siang hari atau di kegelapan malam, namun hal ini akan terbuka dan nyata di hadapan Dia yang harus kita hadapi. Malaikat Tuhan menyaksikan setiap dosa dan mencatatnya dalam catatan yang sempurna. Dosa bisa saja disembunyikan, diingkari, ditutup-tutupi dari ayah, ibu, istri, anak, dan sahabat. Tidak ada orang lain selain pelakunya sendiri yang dapat memiliki kecurigaan sedikit pun terhadap perbuatan jahat tersebut, namun hal ini terbukti di hadapan kecerdasan surgawi. Gelapnya malam yang paling gelap, rahasia segala seni yang menipu tidak cukup untuk menutupi satu pemikiran pun tentang ilmu Yang Abadi. Allah mempunyai catatan yang tepat mengenai setiap rekening yang tidak adil dan setiap transaksi yang tidak jujur. Ia tidak tertipu oleh penampilan kesalehan. Dia tidak membuat kesalahan dalam penilaian-Nya terhadap karakter. Manusia boleh saja tertipu oleh orang-orang yang rusak hatinya, namun Tuhan menembus segala penyamaran dan membaca kehidupan batin.

Betapa seriusnya pemikiran ini! Hari demi hari, melewati keabadian, volume catatannya dibawa ke kitab-kitab surgawi. Kata-kata yang pernah diucapkan, perbuatan yang pernah dilakukan, tidak dapat dicabut lagi. Malaikat mencatat kebaikan dan kejahatan. Penakluk dunia yang paling berkuasa tidak dapat memutar balik rekor satu hari pun. Tindakan kita, kata-kata kita, dan bahkan motif kita yang paling rahasia, semuanya berperan dalam menentukan takdir kebahagiaan atau kemalangan kita. Meski kita lupa, mereka akan memberikan kesaksiannya untuk membenarkan atau mengutuk.

Sebagaimana ciri-ciri wajah direproduksi dengan keakuratan yang sempurna dalam fotografi, demikian pula karakter digambarkan dengan tepat dalam buku-buku surgawi. Namun betapa sedikit perhatian yang diberikan pada catatan ini yang ada di hadapan mata para makhluk surgawi. Jika tabir yang memisahkan dunia kasat mata dan dunia tak kasat mata disingkirkan dan anak-anak manusia merenungkan malaikat yang mencatat setiap perkataan dan perbuatan, yang harus dihadapi lagi di Hari Kiamat, berapa banyak perkataan yang diucapkan sehari-hari akan terhenti, berapa banyak perbuatan yang tersisa. terlepas!

Pada Penghakiman, penggunaan setiap talenta akan diperiksa secara menyeluruh. Bagaimana kita menggunakan modal yang dipercayakan Surga kepada kita? Akankah Tuhan menerima, pada kedatangan-Nya, apa yang menjadi hak milik-Nya? Sudahkah kita meningkatkan kemampuan manual, fisik dan intelektual yang dipercayakan kepada kita demi kemuliaan Tuhan dan berkat dunia? Bagaimana kita menggunakan waktu, pena, suara, uang dan pengaruh kita? Apa yang telah kita lakukan bagi Kristus sebagai orang miskin, orang menderita, yatim piatu atau janda? Tuhan telah menjadikan kita sebagai tempat penyimpanan Firman Kudus-Nya; apa yang telah kita lakukan dengan terang dan kebenaran yang diberikan kepada kita untuk membuat manusia berhikmat menuju keselamatan? Tidak ada gunanya sekadar menyatakan iman kepada Kristus, tetapi hanya kasih yang dinyatakan melalui perbuatan yang dianggap tulus. Hanya kasih, di hadapan Surga, yang menjadikan tindakan apa pun bernilai. Apa pun yang dilakukan dengan cinta, meskipun tampak kecil dalam pertimbangan manusia, diterima dan diberi pahala oleh Tuhan.

Keegoisan manusia yang tersembunyi masih terungkap dalam kitab surgawi. Ada catatan tentang kewajiban yang tidak terpenuhi terhadap orang lain, tentang kelupaan akan tuntutan Juruselamat. Di sana mereka akan melihat betapa seringnya waktu, pikiran, dan kekuatan yang dimiliki Kristus diserahkan kepada Setan. Catatan yang dibawa para malaikat ke Surga sungguh menyedihkan. Makhluk cerdas, yang mengaku sebagai pengikut Kristus, terfokus pada perolehan harta duniawi atau menikmati kesenangan duniawi. Uang, waktu dan tenaga dikorbankan untuk pamer dan pemanjaan diri; Namun hanya sedikit yang mempunyai waktu yang didedikasikan untuk berdoa, meneliti Kitab Suci, merendahkan jiwa dan mengaku dosa.

Setan menciptakan banyak sekali alat untuk menyibukkan pikiran kita, sehingga pikiran kita tidak terpaku pada pekerjaan yang seharusnya kita kenal lebih baik. Penipu utama membenci kebenaran besar yang mengungkapkan pengorbanan penebusan dan Perantara Yang Maha Kuasa. Dia tahu itu semua tergantung pada memalingkan pikiran dari Yesus dan kebenaran-Nya.

Mereka yang ingin menikmati manfaat perantaraan Juruselamat tidak boleh membiarkan apa pun mengganggu tugas mereka untuk menyempurnakan kekudusan dalam takut akan Tuhan. Jam-jam yang berharga, daripada dihabiskan untuk bersenang-senang, bermegah-megah, atau mengejar keuntungan, hendaknya digunakan untuk mempelajari Firman kebenaran dengan sungguh-sungguh dan penuh pengabdian. Pokok bahasan tentang Bait Suci dan Pengadilan Investigasi harus dipahami dengan jelas oleh umat Allah. Semua orang memerlukan pengetahuan tentang kedudukan dan pekerjaan Imam Besar mereka yang agung. Jika tidak, mustahil bagi mereka untuk menjalankan iman yang penting pada saat ini atau untuk menduduki posisi yang Tuhan ingin mereka ambil. Setiap individu memiliki jiwa untuk diselamatkan atau diselamatkan

kehilangan. Masing-masing harus berhadapan muka dengan Hakim Agung. Maka betapa pentingnya bahwa masing-masing orang harus sering merenungkan adegan khidmat di mana Pengadilan berlangsung dan kitab-kitab dibuka, ketika, bersama dengan Daniel, masing-masing individu harus berada di bagiannya masing-masing pada akhir zaman.

Semua orang yang telah menerima terang mengenai hal-hal ini harus memberikan kesaksian tentang kebenaran besar yang telah dipercayakan Allah kepada mereka. Bait Suci surgawi adalah pusat sebenarnya dari pekerjaan Kristus demi kepentingan mereka. Ini menyangkut setiap jiwa yang hidup di Bumi. Menyingkapkan kepada kita rencana penebusan, membawa kita ke akhir zaman dan menyingkapkan kesimpulan kemenangan dari konflik antara keadilan dan dosa. Sangat penting bagi setiap orang untuk menyelidiki masalah ini secara mendalam dan mampu menanggapi setiap orang yang meminta mereka untuk menjelaskan harapan yang mereka miliki di dalamnya.

Perantaraan Kristus atas nama manusia di Bait Suci surgawi sama pentingnya dengan rencana keselamatan seperti halnya kematian-Nya di kayu salib. Melalui kematian-Nya Dia memulai pekerjaan ini, dan setelah kebangkitan-Nya Dia naik ke Surga untuk menyelesaikannya. Dengan iman kita harus masuk bersama Dia melewati tabir "di mana Yesus, sebagai Pelopor, masuk untuk kita"

(Ibr. 6:20). Di sana cahaya Kalvari dipantulkan. Di sana kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai misteri penebusan. Keselamatan manusia dicapai dengan pengorbanan yang tak terhingga bagi Surga; pengorbanan yang dilakukan sama dengan tuntutan sepenuhnya atas pelanggaran hukum Tuhan.

Yesus membuka jalan menuju takhta Bapa, dan melalui perantaraan-Nya keinginan tulus semua orang yang datang kepada-Nya dalam iman dapat disampaikan di hadapan Allah.

"Siapa menyembunyikan pelanggaranannya tidak akan beruntung; tetapi siapa mengakuinya dan meninggalkannya akan mendapat belas kasihan." (Amsal 28:13). Sekiranya orang-orang yang menyembunyikan dan memaafkan kesalahannya dapat melihat betapa setan bersuka ria terhadap mereka, dan betapa dia mengolok-olok Kristus dan para malaikat suci dengan tingkah laku mereka, niscaya mereka akan segera mengakui dosa-dosa mereka dan meninggalkannya. Melalui cacat karakter, Setan berusaha menguasai seluruh pikiran, dan dia tahu bahwa jika hal ini dipelihara maka usahanya akan berhasil. Oleh karena itu, ia terus-menerus berusaha menipu para pengikut Kristus dengan kesesatannya yang fatal sehingga mustahil bagi mereka untuk menang. Namun Yesus memberikan tangan dan tubuhnya yang terluka demi kebajikannya, dan menyatakan kepada semua orang yang mengikuti-Nya: "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu." (II Kor. 12:9). "Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati, dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Karena milikku

Kuk itu enak, dan beban-Ku pun ringan." (Mat. 11:29, 30). Jangan biarkan siapa pun melihat cacat Anda sebagai hal yang tidak dapat disembuhkan. Tuhan akan memberikan iman dan kasih karunia untuk mengatasinya.

Kita sekarang hidup di hari besar penebusan. Dalam ibadah yang khas, ketika imam besar melakukan perdamaian bagi Israel, semua orang diharuskan untuk menderita jiwa mereka dengan pertobatan atas dosa dan penghinaan di hadapan Allah, karena takut disingkirkan dari tengah-tengah umat. Dengan cara yang sama, semua orang yang namanya tercatat dalam kitab kehidupan sekarang, di hari-hari yang tersisa dari masa pencobaan mereka, harus merendahkan jiwa mereka di hadapan Allah dengan kesedihan karena dosa dan pertobatan sejati. Harus ada pemeriksaan hati yang mendalam dan setia. Semangat ringan dan sembrono yang dimiliki oleh banyak orang yang mengaku Kristen harus ditinggalkan. Ada perjuangan luar biasa yang harus dihadapi semua orang yang ingin menundukkan kecenderungan jahat yang berjuang untuk mendominasi. Pekerjaan persiapan bersifat individual. Kita tidak diselamatkan dalam kelompok. Kemurnian dan pengabdian seseorang tidak memenuhi kebutuhan akan kualitas-kualitas ini pada orang lain. Meskipun semua bangsa harus diadili di hadapan Allah, namun Dia akan memeriksa kasus masing-masing individu dengan pengamatan yang cermat dan tajam seolah-olah tidak ada orang lain di muka bumi ini. Masing-masing harus dicoba dan ditemukan tanpa noda atau kerutan atau semacamnya.

Sungguh khidmat adegan-adegan yang berhubungan dengan pekerjaan penutup penebusan. Kepentingan yang terlibat di dalamnya sangatlah penting. Saat ini Penghakiman sedang berlangsung di

tempat suci surgawi. Selama lebih dari empat puluh tahun pekerjaan ini telah berlangsung. Segera – tidak ada yang tahu seberapa cepat – dia akan beralih ke kasus yang masih hidup. Hidup kita harus ditinjau ulang di hadapan hadirat Tuhan yang agung. Pada saat ini, lebih dari yang lainnya, adalah sepatutnya setiap jiwa mengindahkan peringatan Juruselamat: "Berjaga-jaga dan berdoa, karena kamu tidak tahu kapan waktunya akan tiba." (Markus 13:33). "Dan jika kamu tidak berjaga-jaga, maka Aku akan mendatangi kamu seperti pencuri, dan kamu tidak akan mengetahui jam berapa Aku akan mendatangi kamu." (Wahyu 3:3).

Ketika pekerjaan Pengadilan Investigasi selesai, nasib semuanya itu akan diputuskan untuk hidup atau mati. Penghakiman berakhir tepat sebelum penampakan Tuhan di awan-awan di surga. Kristus, melihat saat ini, menyatakan dalam Wahyu: "Siapa pun yang tidak adil pasti tetap tidak adil; dan siapa pun yang kotor pasti tetap kotor; dan dia yang benar tetap melakukan keadilan; dan barangsiapa kudus, biarlah ia tetap disucikan. Dan lihatlah, Aku segera datang, dan upah-Ku ada pada-Ku, untuk diberikan kepada setiap orang sesuai dengan pekerjaannya." (Wahyu 22:11 dan 12).

Orang benar dan orang jahat akan tetap hidup di Bumi dalam keadaan fana; manusia akan menanam dan membangun, makan dan minum, semuanya tidak menyadari bahwa keputusan final dan tidak dapat dibatalkan telah diumumkan di bait suci surgawi.

Sebelum Air Bah, setelah Nuh masuk ke dalam bahtera, Tuhan mengurungnya di dalam kapal yang sangat besar dan meninggalkan orang-orang jahat di luar, namun selama tujuh hari orang-orang, tanpa mengetahui bahwa kehancuran mereka telah ditentukan, terus melanjutkan kehidupan mereka yang ceroboh, cinta akan kesenangan dan mengejek para nabi. peringatan akan datangnya malapetaka. Juruselamat berkata: "Demikian pula halnya dengan kedatangan Anak Manusia." (Mat. 24:39). Secara diam-diam, tanpa disadari seperti pencuri di tengah malam, saat yang menentukan akan tiba yang akan menandai penentuan nasib setiap orang, penghentian terakhir pemberian belas kasihan kepada orang-orang yang bersalah.

"Karena itu waspadalah... jangan sampai dia datang tiba-tiba dan menemukanmu sedang tidur." (Markus 13:35 dan 36). Yang berbahaya adalah kondisi mereka yang bosan menonton, beralih ke atraksi dunia. Sementara para pebisnis asyik mengejar keuntungan, sementara pecinta kesenangan berusaha memuaskan hasratnya, sementara budak fesyen sedang berdandan, mungkin itulah saatnya Hakim segenap bumi mengucapkan kalimat: "Beratnya kamu ditimbang dalam timbangan dan ternyata kekurangan."

(Dan.5:27).

Bab 29

Asal Usul Kejahatan

Bagi banyak orang, asal muasal dosa dan alasan keberadaannya merupakan sumber kebingungan besar. Mereka melihat perbuatan jahat dengan akibat yang mengerikan berupa kemalangan dan kehancuran dan mempertanyakan bagaimana semua ini bisa ada di bawah kekuasaan Makhhluk yang tidak terbatas dalam kebijaksanaan, kekuasaan dan cinta. Ini adalah misteri yang tidak dapat mereka temukan penjelasannya. Dan, dalam ketidakpastian dan keraguan, mereka buta terhadap kebenaran yang diungkapkan sepenuhnya dalam Firman Tuhan, yang penting bagi keselamatan. Ada orang-orang yang, dalam penyelidikannya mengenai keberadaan dosa, berupaya menyelidiki apa yang tidak pernah diwahyukan Allah; karenanya mereka tidak menemukan solusi terhadap kesulitan mereka. Mereka yang tergerak oleh kecenderungan untuk ragu-ragu dan menentang, berpegang teguh pada hal ini sebagai alasan untuk menolak kata-kata Kitab Suci. Akan tetapi, ada pula yang gagal mendapatkan pemahaman yang memuaskan mengenai masalah besar kejahatan karena tradisi dan penafsiran yang salah telah mengaburkan ajaran Kitab Suci mengenai karakter Allah, sifat pemerintahan-Nya, dan prinsip-prinsip cara Dia menangani dosa.

Tidak mungkin menjelaskan asal usul dosa sedemikian rupa sehingga dapat memberikan alasan keberadaannya. Namun cukup banyak hal yang dapat dipahami sehubungan dengan asal-usulnya serta watak akhirnya, sehingga keadilan dan kemurahan Tuhan dalam semua penanganan-Nya terhadap kejahatan menjadi nyata sepenuhnya. Tidak ada yang diajarkan dengan lebih jelas dalam Kitab Suci selain bahwa Allah sama sekali tidak bertanggung jawab atas masuknya dosa. Dan tidak ada penarikan rahmat ilahi secara sewenang-wenang, atau kekurangan dalam pemerintahan ilahi, yang dapat memberikan kesempatan bagi timbulnya pemberontakan. Dosa adalah penyusup yang kehadirannya tidak dapat diberikan alasan. Ini misterius dan tidak bisa dijelaskan; memaafkannya sama dengan membelanya. Jika ada alasan yang dapat ditemukan atas kemunculannya, atau penyebab keberadaannya dapat diberikan, maka hal itu tidak lagi menjadi dosa. Satu-satunya definisi kita tentang dosa adalah yang diberikan dalam Firman Tuhan, yaitu: "melanggar hukum". Dia adalah pengoperasian suatu prinsip yang bertentangan dengan hukum kasih yang agung, yang merupakan landasan pemerintahan ilahi.

Sebelum kejahatan menembus, ada kedamaian dan kegembiraan di seluruh Alam Semesta. Semuanya selaras sempurna dengan kehendak Sang Pencipta. Cinta kepada Tuhan adalah yang tertinggi dan cinta terhadap satu sama lain tidak memihak. Kristus, Sang Sabda, Putra Tunggal Allah, adalah satu dengan Bapa yang kekal—satu dalam hakikat, karakter, dan tujuan—satu-satunya Makhhluk di seluruh Alam Semesta yang dapat masuk ke dalam semua rancangan dan tujuan Allah. Melalui Kristus, Bapa bekerja dalam penciptaan semua makhluk surgawi. "Di dalam Dia telah diciptakan segala sesuatu yang ada di surga... baik takhta, baik kerajaan, baik pemerintah, maupun kekuasaan (Kol. 1:16). Kepada Kristus, dan juga kepada Bapa, seluruh Surga mengabdikan kesetiaan.

Karena hukum kasih adalah landasan pemerintahan Allah, maka kebahagiaan seluruh makhluk ciptaan bergantung pada keselarasan sempurna mereka dengan prinsip-prinsip keadilan-Nya yang agung. Tuhan menginginkan pelayanan penuh kasih dari semua makhluk-Nya—penghormatan yang muncul dari apresiasi cerdas terhadap karakter-Nya. Dia tidak menyukai ketaatan yang dipaksakan, dan memberikan kebebasan kepada setiap orang agar mereka dapat memberikan pelayanan sukarela kepada-Nya. Namun, ada seseorang yang lebih suka merusak kebebasan ini. Dosa berasal dari dia yang, setelah Kristus, paling dihormati oleh Tuhan, dan paling berkuasa dan mulia di antara para penghuni Surga. Sebelum kejatuhannya, Lucifer

Dia adalah kerub pertama yang menutupi, suci dan tak bernoda. "Beginilah firman Tuhan ALLAH: Engkaulah pengukurinya, penuh hikmat dan sempurna keindahannya. Engkau berada di Eden, taman Allah; segala permata menjadi penutupmu." Kamu adalah kerub yang diurapi untuk melindungi, dan Aku meneguhkan kamu; kamu berada di gunung suci Allah, di tengah-tengah batu-batu yang menyala-nyala kamu berjalan. Kamu sempurna dalam tingkah lakumu, sejak kamu diciptakan, sampai terjadinya kejahatan. ditemukan di dalam dirimu." (Yeh. 28:12-15).

Lucifer bisa saja tetap berada dalam perkenanan Tuhan, dicintai dan dihormati oleh seluruh malaikat, menggunakan kemampuan mulianya untuk memberkati orang lain dan memuliakan Penciptanya. Namun, kata nabi: "Hatimu terangkat karena kecantikanmu, kebijaksanaanmu rusak karena pancaran sinarmu." (Yeh. 28:17). Sedikit demi sedikit, Lucifer mulai menuruti keinginannya untuk meninggikan diri. "Kamu menghargai hatimu seolah-olah itu adalah hati Tuhan." "Dan kamu berkata... Aku akan meninggikan takhtaku di atas bintang-bintang Tuhan, dan Aku akan duduk di gunung jemaah... Aku akan naik di atas awan yang tertinggi, dan Aku akan menjadi seperti Yang Maha Tinggi." (Yeh. 28:6; Yes. 14:13 dan 14). Alih-alih berusaha menjadikan Tuhan sebagai yang tertinggi dalam kasih sayang dan kesetiaan makhluk-Nya, Lucifer justru berupaya dengan cerdas untuk memenangkan pelayanan dan penghormatan bagi dirinya sendiri.

Menginginkan kehormatan yang dianugerahkan Bapa yang tak terbatas kepada Putra-Nya, pangeran malaikat ini menginginkan kuasa yang merupakan hak prerogatif eksklusif Kristus.

Seluruh Surga bersukacita mencerminkan kemuliaan Sang Pencipta danewartakan pujian-Nya. Dan sementara Tuhan dimuliakan, semuanya damai dan gembira. Namun nada sumbang kini menggagalkan keselarasan surgawi. Pengabdian dan peninggian diri sendiri, bertentangan dengan rencana Sang Pencipta, menimbulkan firasat buruk dalam pikiran yang menganggap kemuliaan Tuhan adalah yang tertinggi. Dewan surgawi memohon kepada Lucifer. Anak Allah menyampaikan kepadanya keagungan, kebaikan dan keadilan Sang Pencipta, serta hakikat hukum-Nya yang kudus dan tidak dapat diubah. Tuhan sendiri yang telah menetapkan tatanan Surga; dan dengan berpaling darinya, Lucifer akan mempermalukan Penciptanya dan mendatangkan kehancuran bagi dirinya sendiri. Namun peringatan yang diberikan dengan kasih dan belas kasihan yang tak terbatas hanya membangkitkan semangat perlawanan. Lucifer membiarkan rasa iri terhadap Kristus merajalela, dan dia menjadi lebih bertekad.

Kebanggaan terhadap kejayaan diri sendiri memicu hasrat untuk meraih supremasi. Penghormatan tinggi yang diberikan kepada Lucifer tidak dihargai sebagai anugerah dari Tuhan, dan tidak membangkitkan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Dia bermegah dalam pancaran dan keagungannya, dan bercita-cita menjadi setara dengan Tuhan. Dia dicintai dan dihormati oleh penghuni surga.

Para malaikat senang melaksanakan perintahnya, dan dia dibalut dengan hikmah dan kemuliaan melebihi semuanya. Namun, Anak Allah diakui sebagai Penguasa Surga, yang mempunyai kuasa dan otoritas bersama Bapa. Kristus ikut serta dalam semua nasihat Allah, sementara Lucifer tidak diizinkan untuk menembus tujuan ilahi.

Malaikat yang penuh kuasa itu bertanya: "Mengapa Kristus harus mempunyai supremasi? Mengapa Dia dihormati melebihi Lucifer?"

Meninggalkan tempatnya di hadapan hadirat Tuhan, Lucifer pergi menyebarkan semangat ketidakpuasan di antara para malaikat. Bertindak dalam kerahasiaan yang misterius dan untuk beberapa waktu menyembunyikan tujuan sebenarnya di bawah kesan menghormati Tuhan, dia berusaha membangkitkan ketidakpuasan terhadap hukum yang mengatur makhluk surgawi, dengan menunjukkan bahwa hukum tersebut memberlakukan pembatasan yang tidak perlu pada mereka. Mengingat mereka dibentuk oleh sifat suci, beliau menegaskan bahwa malaikat harus mematuhi perintah kehendak mereka sendiri. Dia mencoba untuk menarik simpati pada dirinya sendiri, dengan menyatakan bahwa Tuhan telah memperlakukan dia secara tidak adil dengan memberikan penghormatan tertinggi kepada Kristus. Ia menyatakan bahwa dalam mendambakan kekuasaan dan kehormatan yang lebih besar, ia tidak bermaksud meninggikan diri sendiri, namun berusaha menjamin kebebasan bagi semua penghuni Surga, sehingga dengan cara ini mereka dapat mencapai tingkat keberadaan yang lebih tinggi.

Tuhan, dalam belas kasihan-Nya yang besar, menanggung Lucifer untuk waktu yang lama. Dia tidak langsung dicopot dari kedudukannya yang tinggi ketika dia pertama kali menuruti semangat ketidakpuasan, atau bahkan ketika dia mulai menyampaikan klaim palsunya di hadapan para malaikat yang setia. Untuk waktu yang lama dia disimpan di Surga, dia berulang kali ditawari pengampunan, dengan syarat pertobatan dan ketundukan. Upaya yang hanya dapat dilakukan oleh cinta dan kebijaksanaan yang tak terbatas dilakukan untuk meyakinkan dia akan kesalahannya. Roh ketidakpuasan tidak pernah dikenal di Surga, Lucifer sendiri pada mulanya tidak dapat melihat ke mana tujuannya; dia tidak memahami sifat sebenarnya dari perasaannya. Tapi Lucifer, ketika diperlihatkan bahwa ketidakpuasannya tidak beralasan, yakin bahwa dia salah, bahwa pernyataan ilahi itu adil, dan bahwa dia harus mengakuinya di hadapan seluruh Surga. Seandainya dia melakukannya, dia bisa menyelamatkan dirinya sendiri dan banyak malaikat. . Pada titik ini dia belum sepenuhnya melepaskan kesetiannya kepada Tuhan. Meskipun dia telah kehilangan posisinya sebagai kerub pelindung, namun jika dia mau kembali kepada Tuhan, mengakui kebijaksanaan Sang Pencipta dan merasa puas dengan mengisi tempat yang ditentukan baginya dalam rencana besar-Nya, dia akan ditempatkan kembali pada jabatannya. . Namun harga diri menghalanginya untuk tunduk.

Ia terus-menerus membela tingkah lakunya, dengan alasan bahwa tidak perlu ada pertobatan, dan kemudian terjun sepenuhnya ke dalam kontroversi besar melawan Penciptanya.

Seluruh kemampuan pikirannya yang istimewa kemudian digunakan dalam pekerjaan penipuan, dengan tujuan mendapatkan simpati para malaikat yang berada di bawah komandonya. Fakta bahwa Kristus memperingatkan dan menasihati malaikat agung ini telah diputarbalikkan demi melaksanakan rencana pengkhianatannya. Bagi orang-orang yang sangat percaya diri dan sangat terikat pada dirinya, Setan menyatakan bahwa ia telah dihakimi secara tidak adil, menyatakan bahwa posisinya tidak dihormati, dan bahwa kebebasannya dibatasi. Dari memalsukan kata-kata Kristus, ia melanjutkan ke pengingkaran dan kepalsuan, menuduh Anak Allah berusaha mempermalukan Dia di hadapan para penghuni Surga. Dan semua orang yang tidak dapat ia tumbangkan dan tarik ke sisinya ia tuduh tidak peduli terhadap kepentingan orang lain. makhluk surgawi. Pekerjaan yang dia lakukan sendiri, dia berikan kepada mereka yang tetap setia kepada Tuhan. Dan untuk membela tuduhan ketidakadilan di pihak Tuhan terhadap dirinya, ia menggunakan distorsi perkataan dan tindakan Sang Pencipta. Ini adalah taktiknya untuk menimbulkan kebingungan pada para malaikat melalui argumen halus mengenai tujuan ilahi. Segala sesuatu yang sederhana ia kelilingi dengan misteri, dan melalui penyimpangan yang licik ia meragukan pernyataan-pernyataan Yehuwa yang paling jelas. Kedudukannya yang mulia, dalam hubungannya yang erat dengan pemerintahan ilahi, memberi kekuatan besar pada argumentasinya, dan banyak orang terbujuk untuk bergabung dengannya dalam pemberontakan melawan otoritas Tuhan.

Tuhan, dalam kebijaksanaan-Nya, membiarkan Setan melakukan pekerjaannya sampai semangat ketidakpuasan matang menjadi pemberontakan aktif. Hal ini diperlukan agar rencananya dapat dikembangkan sepenuhnya, sehingga sifat dan kecenderungan aslinya dapat terlihat oleh semua orang. Sebagai kerub yang diurapi, Lucifer sangat dimuliakan; Sangat dicintai oleh makhluk surgawi, pengaruhnya terhadap mereka sangat kuat. Pemerintahan Tuhan tidak hanya mencakup penghuni Surga, namun seluruh alam yang Dia ciptakan; dan Setan berpikir bahwa jika dia dapat memimpin para malaikat Surga untuk melakukan pemberontakan, dia juga dapat melakukan hal yang sama terhadap dunia lain. Dia dengan cerdas mengemukakan sisi permasalahannya, menggunakan cara menyesatkan dan curang untuk memastikan tercapainya tujuannya. Kekuasaannya untuk menipu sangat besar; dan dengan menyamar di balik kepalsuan, dia bisa mendapatkan keuntungan. Bahkan malaikat yang setia pun tidak dapat sepenuhnya memahami karakternya, atau melihat ke mana arah pekerjaannya.

Setan telah sangat dihormati dan semua tindakannya begitu terselubung dalam misteri sehingga sulit untuk mengungkapkan kepada para malaikat sifat sebenarnya dari pekerjaannya. Sebelum dosa berkembang sepenuhnya, dosa tidak akan tampak keagasannya yang sesungguhnya. Sampai saat itu, hal ini belum terjadi di Alam Semesta Tuhan, dan para makhluk suci tidak mempunyai pemahaman tentang sifat dan kejahatannya. Mereka tidak dapat memahami akibat buruk yang diakibatkan oleh pengabaian hukum ilahi. Setan, pada mulanya, menyembunyikan pekerjaannya di bawah pengakuan kesetiannya yang licik kepada Allah. Dia mengklaim bahwa dia berusaha untuk meningkatkan kehormatan Tuhan, stabilitas pemerintahan-Nya, dan kebaikan semua penghuni Surga. Sambil menimbulkan ketidakpuasan dalam roh para malaikat di bawah perintahnya, dia dengan licik membuat kesan bahwa dia mencarinya. untuk menghilangkan ketidakpuasan tersebut. Ketika beliau menegaskan bahwa perubahan harus dilakukan dalam tatanan dan hukum pemerintahan Tuhan, hal ini didasarkan pada alasan bahwa hal tersebut diperlukan untuk memelihara keharmonisan di Surga.

Dalam penanganan dosa, Tuhan hanya bisa menerapkan keadilan dan kebenaran. Setan dapat menggunakan apa yang Tuhan tidak ingin gunakan: sanjungan dan penipuan. Musuh telah berusaha untuk memalsukan Firman Tuhan dan secara salah menyampaikan rencana pemerintahan-Nya di hadapan para malaikat, dengan mengatakan bahwa Tuhan tidak adil dalam mengumumkan hukum dan peraturan kepada penghuni Surga; bahwa dalam menuntut ketundukan dan ketaatan dari makhluk-makhluk-Nya, Dia sekadar berusaha meninggikan diri-Nya sendiri. Oleh karena itu harus diperlihatkan di hadapan para penghuni Surga dan juga seluruh alam yang diciptakan bahwa pemerintahan Allah itu adil dan hukum-hukum-Nya sempurna. Setan telah memperlihatkan kesan bahwa ia berupaya memajukan kebaikan Alam Semesta. Karakter sebenarnya dari perampas kekuasaan dan tujuan sebenarnya harus dipahami oleh semua orang.

Setan mengaitkan perselisihan yang disebabkan oleh perilakunya sendiri di Surga dengan hukum dan pemerintahan Allah. Ia menyatakan bahwa segala kejahatan adalah akibat dari pengaturan ilahi. Dia berpendapat bahwa tujuannya adalah untuk menyempurnakan ketetapan Yehuwa. Oleh karena itu, penting baginya untuk menunjukkan sifat klaimnya dan dampak dugaan perubahan hukum ilahi. Pekerjaannya sendiri seharusnya mengutuk dia. Setan menyatakan sejak awal bahwa dia tidak memberontak. Seluruh alam semesta harus menyaksikan terbukanya kedok si penipu.

Bahkan ketika diputuskan bahwa dia tidak dapat lagi tinggal di Surga, Hikmat Tanpa Batas tidak menghancurkan Setan. Karena hanya pelayanan penuh kasih yang dapat diterima oleh Tuhan, maka kesetiaan makhluk-Nya harus bertumpu pada keyakinan akan keadilan dan kebaikan-Nya. Penghuni Surga dan dunia lain, karena tidak siap untuk memahami sifat atau akibat dosa, pada saat itu tidak dapat memahami keadilan dan belas kasihan Tuhan dalam kehancuran Setan.

Seandainya dia segera dilenyapkan dari keberadaannya, mereka akan lebih mengabdikan kepada Tuhan karena rasa takut dibandingkan karena kasih. Pengaruh si penipu tidak akan musnah seluruhnya, dan semangat pemberontakan pun tidak akan musnah seluruhnya. Tuhan akan membiarkan kejahatan menjadi dewasa sepenuhnya. Demi kebaikan seluruh Alam Semesta selama berabad-abad yang tak ada habisnya, Setan harus mengembangkan prinsip-prinsipnya secara lebih sempurna, agar tuduhannya terhadap pemerintahan ilahi dapat dilihat oleh semua makhluk dalam sudut pandang mereka yang sebenarnya; agar keadilan dan belas kasihan Allah serta kekekalan hukum-Nya selamanya tidak diragukan lagi.

Pemberontakan Setan akan menjadi pelajaran bagi seluruh alam semesta di segala zaman, suatu kesaksian abadi mengenai sifat dan akibat buruk dari dosa. Akibat dari pemerintahan Setan, dampaknya terhadap manusia dan malaikat, akan menunjukkan akibat dari mengesampingkan otoritas ilahi. Mereka akan membuktikan bahwa kesejahteraan semua makhluk yang Dia ciptakan bergantung pada keberadaan pemerintahan Tuhan dan hukum-Nya. Demikianlah kisah pengalaman pemberontakan yang mengerikan

ia harus menjadi pelindung abadi bagi semua orang yang berakal suci, mencegah mereka tertipu mengenai sifat pelanggaran, dan membebaskan mereka dari melakukan dosa dan menderita hukumannya.

Hingga konflik di Surga berakhir, perampas kekuasaan besar itu terus membenarkan dirinya sendiri. Ketika diumumkan bahwa ia dan seluruh simpatisannya akan diusir dari alam kebahagiaan surgawi, pemimpin pemberontak itu dengan berani menyatakan penghinaannya terhadap hukum Sang Pencipta. Dia mengulangi pernyataannya bahwa malaikat tidak perlu dikendalikan, namun harus dibiarkan bebas mengikuti kehendak mereka sendiri, yang akan selalu menuntun mereka dengan benar. Dia mencela ketetapan ilahi sebagai pembatasan kebebasannya, menyatakan bahwa tujuannya adalah untuk mendapatkan pencabutan undang-undang tersebut. Beliau juga mengatakan bahwa, dengan bebas dari batasan ini, penghuni surga dapat mencapai keadaan eksistensial yang lebih agung dan mulia.

Dengan persetujuan bersama, Setan dan pasukannya menyalahkan Kristus atas pemberontakan mereka, dengan menyatakan bahwa jika mereka tidak dituduh maka mereka tidak akan bangkit. Dengan demikian, dengan gigih dan menantang dalam ketidaksetiaan mereka, dengan sia-sia berusaha menggulingkan pemerintahan Tuhan, memprotes dengan penghujatan bahwa mereka adalah korban yang tidak bersalah dari kekuasaan yang menindas, pemimpin pemberontak dan simpatisan mereka akhirnya diusir dari Surga.

Semangat yang sama yang menimbulkan pemberontakan di Surga masih mendorong pemberontakan di Bumi. Setan telah menerapkan kebijakan yang sama terhadap manusia seperti yang dilakukannya terhadap malaikat. Semangatnya kini berkuasa atas anak-anak durhaka. Dengan mengikuti teladannya, manusia berusaha untuk melepaskan diri dari penerapan hukum Tuhan dan menjanjikan kebebasan melalui pelanggaran terhadap ajaran suci-Nya. Teguran dosa tetap membangkitkan semangat kebencian dan perlawanan. Ketika pesan peringatan ilahi ditujukan kepada hati nurani, Setan menuntun manusia untuk membenarkan diri mereka sendiri dan mencari simpati dari orang lain atas perbuatan mereka yang berdosa. Bukannya memperbaiki kesalahannya, mereka malah marah kepada orang yang menegurnya, seolah-olah dialah penyebab kesulitan tersebut. Sejak zaman Habel yang saleh hingga zaman kita, semangat itulah yang telah nyata terhadap mereka yang berani mengutuk dosa.

Dengan distorsi yang sama terhadap karakter ilahi yang ia gunakan di Surga, yang menyebabkan Tuhan dianggap lalim dan keras kepala, Setan mendorong manusia untuk berbuat dosa. Dan setelah berhasil dalam tujuannya, ia menyatakan bahwa pembatasan-pembatasan yang tidak adil dari Allah telah menyebabkan kejatuhan manusia, sama seperti pembatasan-pembatasan tersebut telah menimbulkan pemberontakannya sendiri.

Namun Yang Maha Kekal sendiri menyatakan tabiat-Nya: "Yehuwa, Tuhan, Allah yang pengasih dan pengasih, lambat marah dan berlimpah kasih setia dan kebenaran, memelihara ribuan kasih setia, mengampuni kesalahan dan pelanggaran dan dosa; yang tidak menganggap orang yang bersalah sebagai orang yang bersalah." tidak bersalah." (Kel. 34:6 dan 7).

Dengan mengusir setan dari Surga, Tuhan menyatakan kebenaran-Nya dan menjaga kehormatan takhta-Nya. Namun ketika manusia berdosa karena menyerah pada tipu daya roh murtad ini, Allah memberikan bukti kasih-Nya dengan mengorbankan Anak-Nya yang tunggal untuk mati demi umat manusia yang berdosa. Karakter Allah dinyatakan dalam penebusan. Argumen kuat tentang salib menunjukkan kepada seluruh Alam Semesta bahwa jalan dosa, yang dipilih oleh Lucifer, tidak pernah dapat dikaitkan dengan pemerintahan ilahi.

Dalam konflik antara Kristus dan Setan selama pelayanan Juruselamat di dunia, karakter si penipu besar terungkap. Tidak ada sesuatu pun yang dapat secara efektif menyalahkan Setan dari kasih sayang para malaikat surgawi dan seluruh alam semesta yang setia selain perjuangan kejamnya melawan Penebus dunia. Penghujatan yang berani atas keangkuhannya yang menuntut agar Kristus memberikan penghormatan kepadanya, keberaniannya yang sia-sia dalam membawa-Nya ke puncak gunung dan puncak Bait Suci, niat jahat yang terjadi dari dalam diri-Nya.

desakan bahwa Tuhan kita melemparkan diri-Nya dari ketinggian yang memusingkan, kebencian yang tak kenal lelah yang menyerang-Nya dari satu tempat ke tempat lain, mengilhami hati para imam dan umat untuk menolak kasih-Nya, dan seruan terakhir: "Salibkan Dia, salibkan Dia" - Semua Hal ini menimbulkan keheranan dan kemarahan Semesta.

Setanlah yang menghasut penolakan dunia terhadap Kristus. Pangeran kejahatan mengerahkan seluruh kekuatan dan wawasannya untuk menghancurkan Yesus; karena dia melihat bahwa belas kasihan dan kasih Juruselamat, belas kasihan dan kelembutan lembut-Nya, mewakili karakter Allah kepada dunia. Setan menentang setiap pernyataan yang dibuat oleh Anak Manusia, dan dia mempekerjakan manusia sebagai agennya untuk memenuhi kehidupan Juruselamat dengan penderitaan dan kesedihan. Penyesatan dan kepalsuan yang ia gunakan untuk mempermalukan pekerjaan Yesus, kebencian yang nyata terhadap anak-anak durhaka, tuduhan-tuduhan kejamnya terhadap Dia yang hidupnya penuh dengan kebaikan yang belum pernah ada sebelumnya, semuanya berasal dari keinginan yang mengakar untuk membalas dendam. Api iri hati dan kedengian, kebencian dan balas dendam, berkobar di Golgota melawan Anak Allah, sementara seluruh Surga menyaksikan pemandangan itu dalam kengerian yang hening.

Ketika pengorbanan besar itu dilaksanakan, Kristus naik ke Surga, menolak penyembahan para malaikat sampai Ia menyampaikan permohonan: "Aku menghendaki agar di mana Aku berada, mereka juga boleh berada di tempat Aku berada." (Yohanes 17:24). Kemudian dengan kasih dan kuasa yang tak terkatakan datanglah jawaban dari takhta Bapa: "Dan biarlah semua malaikat Tuhan menyembah Dia." (Ibr. 1:6). Tidak ada noda yang menutupi Yesus. Penghinaan-Nya telah berakhir, pengorbanan-Nya telah selesai, dan nama di atas segala nama telah diberikan kepada-Nya.

Kini kesalahan Setan ditunjukkan tanpa alasan apa pun. Dia telah mengungkapkan karakter aslinya sebagai pembohong dan pembunuh. Semangat yang sama yang dengannya Dia memerintah anak-anak manusia yang berada di bawah kekuasaannya terlihat jelas, yang akan Dia nyatakan jika Dia diizinkan untuk mengendalikan penghuni Surga. Dia bermaksud untuk menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap hukum Tuhan akan membawa kebebasan. dan peninggian. Namun yang terlihat adalah kemerosotan dan perbudakan.

Kecaman palsu Setan terhadap karakter dan pemerintahan ilahi muncul dalam cahaya mereka yang sebenarnya. Ia menuduh Tuhan hanya sekedar mencari peninggian diri-Nya dengan menuntut ketundukan dan ketaatan dari makhluk-makhluk-Nya dan menyatakan bahwa, meskipun Sang Pencipta menuntut penyangkalan diri dari semua makhluk lain, Ia sendiri tidak mengamalkannya dan tidak melakukan pengorbanan. Sekarang menjadi lebih jelas bahwa Penguasa Alam Semesta, demi keselamatan umat manusia yang berdosa dan berdosa, telah melakukan pengorbanan terbesar yang dapat dilakukan oleh kasih, karena "Allah ada di dalam Kristus, mendamaikan dunia dengan diri-Nya" (II Kor. 5:19). Terlihat juga bahwa ketika Lucifer membuka pintu masuknya dosa, karena keinginannya akan kehormatan dan supremasi, Kristus, untuk menghancurkan dosa, merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati.

Tuhan telah menyatakan kebencian-Nya terhadap prinsip-prinsip pemberontakan. Seluruh Surga melihat kebenaran-Nya dinyatakan dalam penghukuman Setan dan penebusan manusia. Lucifer telah menyatakan bahwa jika hukum Allah tidak dapat diubah, dan hukumannya tidak dapat berlaku surut, maka semua pelanggar akan selamanya dikecualikan dari perkenanan Sang Pencipta. Si jahat berpendapat bahwa umat manusia yang berdosa telah menempatkan dirinya jauh di luar jangkauan penebusan dan oleh karena itu merupakan mangsa yang sah. Namun kematian Kristus merupakan argumen yang tidak dapat disangkal dan menguntungkan manusia. Hukuman hukum menimpa Dia yang setara dengan Tuhan, dan manusia bebas menerima kebenaran Kristus dan, melalui kehidupan penebusan dosa dan penghinaan, mampu menang, sebagaimana Anak Tuhan menang atas kuasa Setan. . . Jadi Allah adalah adil dan membenarkan semua orang yang beriman kepada Yesus.

Namun Kristus datang ke bumi untuk menderita dan mati bukan semata-mata untuk mencapai penebusan manusia. Dia datang untuk "mengagungkan hukum" dan "membuatnya mulia." TIDAK

hanya agar penghuni dunia ini dapat menghargai hukum sebagaimana mestinya, melainkan untuk menunjukkan kepada seluruh alam semesta bahwa hukum Tuhan tidak dapat diubah. Seandainya tuntutan mereka dikesampingkan, maka Anak Allah tidak perlu menyerahkan nyawa-Nya untuk menebus pelanggaran terhadap ajaran suci. Kematian Kristus terbukti tidak dapat diubah. Pengorbanan yang dilakukan oleh kasih Bapa dan Anak yang tak terhingga, sehingga orang-orang berdosa dapat ditebus, menunjukkan kepada seluruh Alam Semesta (dan hanya rencana penebusan ini yang cukup untuk melaksanakannya) bahwa keadilan dan belas kasihan adalah landasan hukum dan pemerintahan Allah.

Dalam pelaksanaan penghakiman yang terakhir, akan dibuktikan sekali lagi bahwa tidak ada sebab bagi adanya dosa. Ketika Hakim seluruh bumi bertanya kepada Setan: "Mengapa engkau memberontak terhadap-Ku, dan mencuri dari-Ku rakyat kerajaan-Ku?", pencipta kejahatan tidak akan dapat memberikan jawaban apa pun. Setiap mulut akan tertutup dan semua pasukan yang memberontak tidak akan bisa berkata-kata.

Salib Kalvari, sambil menyatakan kekekalan hukum, juga menyatakan kepada Semesta bahwa upah dosa adalah maut. Dalam seruan pedih Juruselamat yang sekarat, "Sudah selesai," terdengar hukuman mati bagi Setan. Kontroversi besar yang telah berlangsung begitu lama kemudian diputuskan, dan pemberantasan kejahatan yang terakhir telah dipastikan. Anak Allah melewati pintu makam, sehingga "melalui kematian ia dapat membinasakan dia yang memiliki kuasa maut, yaitu iblis" (Ibr. 2:14).

Keinginan Lucifer untuk meninggikan diri telah membuatnya berkata: "Aku akan meninggikan takhtaku di atas bintang-bintang Tuhan... Aku akan menjadi seperti Yang Maha Tinggi." Allah berfirman: "Dan Aku menjadikan kamu abu di bumi... dan kamu tidak akan ada lagi untuk selama-lamanya." (Yes. 14:13 dan 14; Yeh. 28:18 dan 19). Ketika hari itu tiba, "terbakar seperti tungku... semua orang sombong dan semua orang yang berbuat fasik, akan menjadi seperti sekam; dan hari yang akan datang akan membakar mereka, demikianlah firman Tuhan semesta alam, sehingga Dia akan jangan biarkan mereka berakar atau bercabang." (Mal. 4:1).

Seluruh Alam Semesta akan menjadi saksi sifat dan akibat dosa. Dan pemusnahan mereka secara definitif, yang pada awalnya akan menimbulkan rasa takut pada para malaikat dan penghinaan terhadap Tuhan, kini akan membenarkan kasih-Nya dan meneguhkan kehormatan-Nya di hadapan seluruh alam semesta yang senang melakukan kehendak-Nya, dan yang di dalam hatinya terdapat hukum-hukum-Nya. Kejahatan tidak akan pernah lagi muncul. Firman Tuhan berkata: "Masalah tidak akan muncul dua kali." (Nahum 1:9). Hukum Tuhan, yang menjadi beban Setan, akan dihormati sebagai hukum kebebasan. Ciptaan yang telah dicoba dan diuji tidak akan pernah lagi menyimpang dari kesetiaannya kepada Dzat yang karakternya termanifestasi sepenuhnya di hadapan mereka sebagai ekspresi kasih yang tak terperikan dan hikmah yang tak terhingga.

Bab 30

Permusuhan Antara Manusia dan Setan

“Aku akan mengadakan permusuhan antara kamu dan perempuan itu, dan antara benihmu dan benihnya; ia akan meremukkan kepalamu, dan kamu akan meremukkan tumitnya” (Kejadian 3:15). Hukuman ilahi yang diucapkan terhadap Setan setelah kejatuhan manusia juga merupakan sebuah nubuatan yang menjangkau segala zaman hingga akhir zaman, mengantisipasi konflik besar yang akan melibatkan semua ras manusia yang akan hidup di Bumi.

Tuhan menyatakan, “Aku akan menaruh permusuhan.” Permusuhan ini tidak wajar. Ketika manusia melanggar Hukum Ilahi, naturnya menjadi jahat, dan ia menjadi selaras, bukan berselisih, dengan Iblis. Tidak ada permusuhan alami antara manusia berdosa dan pencipta dosa. Keduanya menjadi jahat akibat kemurtadan. Orang yang murtad tidak akan tenang kecuali ia mendapatkan simpati dan dukungan dengan mengajak orang lain untuk mengikuti teladannya. Karena alasan ini, malaikat jatuh dan manusia jahat bersatu dalam persahabatan yang putus asa. Jika Tuhan tidak secara khusus campur tangan, Iblis dan manusia akan bersekutu melawan Surga, dan bukannya menyimpan permusuhan terhadap Iblis di dalam hati mereka, seluruh umat manusia akan bersatu untuk menentang Tuhan.

Setan menggoda manusia untuk berbuat dosa, sama seperti ia telah membujuk para malaikat untuk memberontak, sehingga ia bisa mendapatkan kerja sama dalam perjuangannya melawan Surga. Tidak ada perselisihan antara mereka dan para malaikat yang jatuh mengenai kebencian mereka terhadap Tuhan. Meskipun ada perbedaan pendapat dalam hal-hal lain, mereka bersatu teguh dalam menentang otoritas Pemberi Hukum alam semesta. Namun ketika Setan mendengar pernyataan bahwa akan ada permusuhan antara dirinya dan perempuan itu, dan antara benihnya dan benihnya, dia menyadari bahwa usahanya untuk merusak sifat manusia akan dihentikan; bahwa dengan cara tertentu manusia harus dimampukan untuk melawan kekuatannya.

Apa yang mengobarkan permusuhan Setan terhadap umat manusia adalah bahwa melalui Kristus, umat manusia menjadi sasaran Kasih dan Kerahiman Allah. Dia ingin menggagalkan rencana ilahi penebusan manusia, mencemarkan nama Tuhan, dengan menodai dan merusak pekerjaan tangan-Nya; dia akan menimbulkan kesakitan di Surga, dan memenuhi bumi dengan kutukan dan kehancuran. Dan dia menandai semua kejahatan ini sebagai akibat pekerjaan Tuhan dalam menciptakan manusia.

Anugerah yang ditanamkan Kristus di dalam jiwalah yang menciptakan permusuhan dalam diri manusia melawan Setan. Tanpa anugerah pertobatan dan kuasa pembaharuan ini, manusia akan tetap menjadi tawanan Setan, seorang hamba yang selalu siap melaksanakan perintahnya. Namun prinsip baru yang dimasukkan ke dalam jiwa menciptakan konflik di mana perdamaian sampai sekarang masih berkuasa. Kuasa yang Kristus berikan memampukan manusia melawan tiran dan perampas kekuasaan. Siapa pun yang membenci dosa alih-alih menyukainya, siapa pun yang menolak dan menaklukkan nafsu yang menguasai hatinya, menunjukkan bahwa ada prinsip yang bekerja di dalam dirinya yang datang sepenuhnya dari atas.

Pertentangan yang ada antara roh Kristus dan roh Setan paling nyata terlihat dalam penerimaan dunia terhadap Yesus. Bukan karena Dia muncul tanpa kekayaan, kemegahan atau keagungan duniawi, sehingga orang-orang Yahudi terdorong untuk menolak Dia. Mereka melihat bahwa Dia mempunyai kuasa yang lebih dari cukup untuk menutupi kekurangan dari kelebihan-kelebihan lahiriah tersebut. Namun kemurnian dan kekudusan Kristus menimbulkan kebencian orang-orang jahat pada diri-Nya. Kehidupannya yang penuh penyangkalan diri dan pengabdian tanpa dosa merupakan teguran terus-menerus terhadap orang-orang yang angkuh dan sensual. Itulah yang membangunkan saya

permusuhan terhadap Anak Allah. Setan dan malaikat-malaikat jahatnya telah bersatu dengan orang-orang jahat. Semua kekuatan kemurtadan bersekongkol melawan pembela kebenaran.

Permusuhan yang sama yang ditunjukkan terhadap sang Guru juga ditunjukkan terhadap para pengikut Kristus. Siapa pun yang melihat sifat dosa yang menjijikkan dan, dengan kekuatan dari atas, menolak godaan, pasti akan membangkitkan murka Setan dan rakyatnya. Kebencian terhadap prinsip-prinsip kebenaran yang murni, dan tuduhan serta penganiayaan terhadap para pendukungnya, akan tetap ada selama dosa dan orang-orang berdosa masih ada. Pengikut Kristus dan hamba Setan tidak bisa harmonis. Kebencian terhadap Salib belum hilang. "Setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya" (II Timotius 3:12).

Agen-agen Setan terus-menerus bekerja di bawah arahannya untuk menegakkan otoritasnya dan membangun kerajaannya yang bertentangan dengan Pemerintahan Allah. Untuk tujuan ini mereka berusaha menipu murid-murid Kristus dan merayu mereka agar tidak taat. Seperti pemimpinnya, mereka memutarbalikkan dan memutarbalikkan Kitab Suci untuk mencapai tujuan mereka. Sama seperti Setan yang berusaha melontarkan tuduhan terhadap Allah, agen-agennya berupaya melontarkan tuduhan palsu terhadap umat Allah. Roh yang membunuh Kristus menggerakkan orang-orang jahat untuk membinasakan murid-murid-Nya. Semua ini telah diantisipasi dalam nubuatan yang pertama: "Aku akan mengadakan permusuhan antara kamu dan perempuan itu, dan antara benihmu dan benihnya." Dan hal itu akan terjadi sampai akhir zaman.

Setan mengumpulkan seluruh kekuatannya dan mengerahkan seluruh kekuatannya ke dalam pertempuran. Mengapa Anda tidak menemui perlawanan yang lebih besar? Mengapa para prajurit Kristus begitu tertidur dan acuh tak acuh? Mengapa mereka begitu menunjukkan ketidakpedulian? Karena dia hanya mempunyai sedikit sekali persekutuan nyata dengan Kristus; karena mereka begitu kekurangan Roh-Nya. Dosa tidak menjijikkan dan menjijikkan bagi mereka, seperti halnya bagi Guru mereka. Mereka tidak menghadapinya, seperti yang dilakukan Kristus, dengan perlawanan yang tegas dan tekun. Mereka tidak memahami besarnya kejahatan dan keganasan dosa, dan buta terhadap karakter dan kuasa pangeran kegelapan. Ada sedikit permusuhan terhadap Setan dan pekerjaan-pekerjaannya karena ada begitu banyak ketidaktahuan mengenai kuasa dan kejahatannya, dan besarnya perjuangannya melawan Kristus dan gereja-Nya. Banyak orang tertipu dalam hal ini. Mereka tidak mengetahui bahwa musuh mereka adalah seorang jenderal yang kuat yang mengendalikan pikiran para malaikat jahat dan yang, dengan rencana yang matang dan gerakan yang sangat terampil, berperang melawan Kristus untuk mencegah keselamatan jiwa-jiwa. Di antara orang-orang yang mengaku Kristen, dan bahkan di antara para pelayan Injil, penyebutan Setan jarang terdengar, kecuali mungkin penyebutan secara kebetulan di mimbar. Mereka menutup mata terhadap bukti kelanjutan aktivitas dan kesuksesan mereka; mereka mengabaikan banyak peringatan mengenai kehalusannya; mereka tampaknya tidak menyadari keberadaan mereka sendiri.

Meskipun manusia tidak tahu apa-apa tentang kesalahan mereka, musuh yang waspada ini selalu menghalangi mereka setiap saat. Dia memperkenalkan kehadirannya di setiap sudut rumah, di setiap jalan di kota kita, di gereja-gereja, di dewan nasional, di pengadilan, membingungkan, menipu, merayu, menghancurkan jiwa dan tubuh pria, wanita dan anak-anak di mana-mana. , memisahkan keluarga, menebar kebencian, persaingan, perselisihan dan pembunuhan. Dan dunia Kristen sepertinya menganggap hal-hal ini seolah-olah Tuhan sendiri yang menempatkannya, dan hal-hal tersebut pasti ada.

Setan terus berupaya untuk mengalahkan umat Allah dengan meruntuhkan penghalang yang memisahkan mereka dari dunia. Israel zaman dahulu tergoda ke dalam dosa ketika mereka terlibat dalam pergaulan terlarang dengan bangsa-bangsa bukan Yahudi. Dengan cara serupa, Israel modern juga disesatkan. "Ilah zaman ini telah membutakan pikiran orang-orang kafir, sehingga cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran Allah, tidak bersinar atas mereka" (II Korintus 4:4). Semua

yang bukan pengikut Kristus yang teguh, adalah hamba Setan. Dalam hati yang belum lahir baru terdapat kecintaan akan dosa, dan kesediaan untuk menghargai dan memaafkannya. Dalam hati yang diperbarui terdapat kebencian terhadap dosa dan perlawanan yang gigih terhadapnya.

Ketika orang-orang Kristen memilih masyarakat yang jahat dan tidak beriman, mereka membuka diri terhadap godaan. Setan bersembunyi di depan mata dan diam-diam menutup mata mereka dengan penutup mata yang menipu. Mereka tidak dapat melihat bahwa pergaulan seperti itu dirancang untuk merugikan mereka, dan walaupun mereka selalu menyerupai dunia dalam karakter, perkataan dan tindakan, mereka menjadi semakin buta.

Kesesuaian dengan adat istiadat dunia mengubah gereja menjadi dunia; itu tidak pernah mempertobatkan dunia kepada Kristus. Keakraban dengan dosa pasti akan membuatnya tampak tidak terlalu menjijikkan. Barangsiapa memilih untuk bergaul dengan hamba-hamba Setan, ia akan segera berhenti merasa takut pada Tuannya. Ketika, dalam menjalankan tugas, kita diuji, seperti Daniel ketika berada di istana raja, kita dapat yakin bahwa Allah melindungi kita; namun jika kita menyerah pada godaan, cepat atau lambat kita akan terjatuh.

Penggoda sering kali berhasil dengan baik melalui orang-orang yang paling tidak dicurigai berada di bawah kendalinya. Mereka yang memiliki bakat dan pendidikan dikagumi dan dihormati, seolah-olah sifat-sifat ini dapat menutupi kurangnya rasa takut akan Tuhan atau membuat manusia layak menerima nikmat-Nya. Jika dilihat secara sempit, bakat dan budaya adalah anugerah dari Tuhan, namun ketika digunakan untuk menggantikan kesalehan, ketika bukannya mendekatkan jiwa kepada Tuhan, malah menjauhkannya dari-Nya, maka keduanya menjadi kutukan dan jebakan. Banyak orang berpendapat bahwa setiap orang yang tampak sopan atau beradab, dalam arti tertentu, pastilah seorang Kristen. Tidak pernah ada kesalahan yang lebih besar. Sifat-sifat ini hendaknya menghiasi karakter setiap orang Kristen, karena sifat-sifat ini akan memberikan pengaruh yang kuat dalam mendukung agama yang benar; tetapi mereka harus dikuduskan kepada Tuhan, atau mereka juga merupakan kekuatan kejahatan. Ada banyak orang yang berakal budi dan berakhlak baik yang tidak berhenti pada apa yang biasa disebut tindakan tidak bermoral; itu tidak lebih dari sebuah instrumen yang dipoles di tangan Setan. Sifat pengaruh dan teladan mereka yang pengkhianat dan penuh tipu daya membuat mereka menjadi musuh yang lebih berbahaya bagi pekerjaan Tuhan dibandingkan mereka yang bodoh dan tidak berpendidikan.

Melalui doa yang sungguh-sungguh dan kepercayaan yang bergantung pada Tuhan, Salomo memperoleh kebijaksanaan yang membangkitkan keheranan dan keheranan dunia. Namun ketika Dia berpaling dari sumber kekuatan-Nya dan bergerak maju dengan percaya pada diri-Nya sendiri, Dia terjatuh, menjadi korban percobaan. Kemudian kemampuan luar biasa yang telah dianugerahkan kepada raja-raja yang paling bijaksana ini hanya menjadikannya agen yang lebih efektif dalam melawan musuh jiwa-jiwa.

Sementara Setan terus-menerus berusaha membutakan pikiran mereka terhadap fakta bahwa orang-orang Kristen tidak pernah lupa bahwa mereka "tidak berperang melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penguasa-penguasa kegelapan dunia ini, melawan roh-roh jahat di udara" (Efesus 6:12). Peringatan yang terilhami ini bergema selama berabad-abad hingga zaman kita: "berjaga-jagalah dan berjaga-jagalah, sebab musuhmu, Iblis, mengaum seperti singa, mencari siapa yang dapat ditelannya" (1 Petrus 5:8). "Kenakan seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu sanggup melawan tipu muslihat iblis" (Efesus 6:11).

Sejak zaman Adam hingga zaman kita, musuh besar kita telah menggunakan kekuasaannya untuk menindas dan menghancurkan. Dia sekarang sedang mempersiapkan kampanye terbarunya melawan gereja. Semua orang yang berusaha mengikuti Yesus akan dihadapkan pada konflik dengan musuh yang tak kenal lelah ini. Semakin orang Kristen meniru model ilahi, semakin yakin dia akan menjadikan dirinya sasaran serangan

Setan. Semua orang yang secara aktif terlibat dalam pekerjaan Tuhan, yang berupaya membuka kedok penipuan si jahat dan menampilkan Kristus di hadapan orang-orang, akan dapat ikut serta dalam kesaksian Paulus, yang di dalamnya ia berbicara tentang melayani Tuhan dengan segenap kerendahan hati, pikiran, dengan banyak air mata dan godaan.

Setan menyerang Kristus dengan godaannya yang paling kejam dan halus, namun ia ditolak dalam setiap konflik. Pertempuran-pertempuran itu terjadi demi kebaikan kita, kemenangan-kemenangan itu memungkinkan kita untuk menang. Kristus akan memberikan kekuatan kepada semua orang yang mencarinya. Tidak ada manusia yang bisa dikalahkan oleh Setan tanpa persetujuannya sendiri. Penggoda tidak mempunyai kuasa untuk mengendalikan kemauan atau memaksa jiwa untuk berbuat dosa. Itu bisa menimpa, tapi tidak mencemari. Hal ini mungkin menimbulkan penderitaan, tetapi tidak menimbulkan korupsi. Fakta bahwa Kristus menang seharusnya mengilhami para pengikut-Nya dengan keberanian untuk berperang melawan dosa dan Setan dengan sekuat tenaga.

Bab 31

Operasi Roh Jahat

Hubungan antara dunia yang kasat mata dengan dunia yang tidak kasat mata, pelayanan malaikat-malaikat Allah, dan cara kerja roh-roh jahat diungkapkan dengan jelas dalam Kitab Suci, dan saling terkait erat dengan sejarah manusia. Ada kecenderungan yang berkembang untuk tidak percaya akan keberadaan roh jahat, sementara malaikat suci yang "melayani demi mereka yang akan mewarisi keselamatan" (Ibr. 1:14) dianggap oleh banyak orang sebagai roh orang mati. Namun Kitab Suci tidak hanya mengajarkan keberadaan malaikat, baik yang baik maupun yang jahat, namun juga menunjukkan bukti yang tidak dapat disangkal bahwa mereka bukanlah roh orang mati yang tidak berwujud.

Sebelum manusia diciptakan, malaikat sudah ada, karena ketika dasar bumi diletakkan, "bintang fajar menyanyikan puji-pujian dan semua anak Allah bersorak kegirangan" (Ayub 38:7). Setelah manusia jatuh, malaikat diutus untuk menjaga pohon kehidupan, dan ini terjadi sebelum manusia meninggal. Secara alami, malaikat lebih unggul daripada manusia, karena pemazmur berkata bahwa manusia diciptakan "sedikit lebih rendah daripada malaikat" (Mazmur 8:6).

Kitab Suci memberi kita informasi tentang jumlah, kuasa dan kemuliaan makhluk surgawi, hubungan mereka dengan pemerintahan Allah dan juga hubungan mereka dengan pekerjaan penebusan.

"TUHAN telah menegakkan takhta-Nya di surga dan kerajaan-Nya berkuasa atas segala sesuatu." Dan nabi berkata, "Aku mendengar suara banyak malaikat di sekeliling takhta." Mereka melayani di ruang takhta Raja segala raja, "malaikat-malaikat yang berkuasa," "para menteri yang melaksanakan perintah-perintahnya," "dan menaati firman-Nya" (Mazmur 103:19-21; Wahyu 5:11). Sepuluh ribu kali sepuluh ribu dan ribuan ribu adalah utusan surgawi yang dilihat oleh nabi Daniel. Rasul Paulus menyebut mereka sebagai "kumpulan malaikat yang tak terhitung banyaknya" (Ibrani 12:22). Sebagai utusan Tuhan, mereka maju "seperti kilat" (Yehezkiel 1:14), begitu cemerlang kemuliaan mereka dan begitu cepatnya penerbangan mereka. Malaikat yang menampakkan diri di makam Tuhan, dan yang "penampakannya seperti kilat, dan pakaianya seputih salju" menyebabkan para penjaga gemetar ketakutan, dan mereka "seperti mati" (Matius 28:3 dan 4) . . . Ketika Sanherib, orang Asiria yang congkak, menghujat dan menghina Allah serta mengancam Israel dengan kehancuran, "terjadilah pada malam itu juga seorang malaikat Tuhan keluar dan membunuh seratus delapan puluh lima ribu orang di perkemahan orang Asiria. " "Seluruh pahlawan yang gagah berani serta para pemimpin dan panglima" pasukan Sanherib "dibinasakan". "Kemudian dia kembali dengan wajah malu ke negerinya sendiri" (II Raja-raja 19:35; II Tawarikh 32:21).

Malaikat diutus untuk misi belas kasihan kepada anak-anak Tuhan. Kepada Abraham, dengan janji berkat untuk menyelamatkan Lot yang saleh dari kematian karena nyala api; kepada Elia, ketika dia hampir mati karena kelelahan dan kelaparan di padang gurun; kepada Elisa, dengan kereta dan kuda api mengelilingi kota kecil tempat dia dikepung oleh musuh-musuhnya; kepada Daniel, ketika dia mencari kebijaksanaan ilahi di istana seorang raja kafir, atau ditinggalkan untuk menjadi mangsa singa; kepada Petrus, yang dijatuhi hukuman mati di penjara Herodes; kepada para tahanan di Filipi; kepada Paulus dan rekan-rekannya, pada malam badai di laut; membuka pikiran Kornelius untuk menerima Injil; untuk dikirim kepada Petrus, dengan pesan keselamatan kepada orang asing bukan Yahudi - demikianlah para malaikat kudus, di segala zaman, melayani umat Allah.

Malaikat pelindung ditunjuk untuk setiap pengikut Kristus. Penjaga surgawi ini melindungi orang benar dari kuasa si jahat. Setan sendiri menyadari hal ini ketika dia berkata: "Apakah Ayub takut akan Tuhan dengan sia-sia?" "Apakah kamu tidak melindungi dia, rumahnya, dan segala miliknya?" (Ayub 1:9 dan 10). Cara Allah melindungi umat-Nya digambarkan dalam kata-kata pemazmur: "Malaikat TUHAN berkemah di sekeliling orang-orang yang takut akan Dia dan melepaskan mereka" (Mazmur 34:7). Kata Juruselamat, berbicara tentang mereka yang percaya kepada-Nya: "Ingatlah, jangan memandang rendah seorang pun dari anak-anak kecil ini, karena aku berkata kepadamu, bahwa malaikat-malaikat-Nya di surga tidak berhenti melihat wajah Bapa-Ku yang di surga" (Matius 18: 10). Para malaikat yang ditugaskan untuk melayani anak-anak Tuhan mempunyai akses terhadap kehadiran-Nya setiap saat.

Dengan demikian, umat Allah, yang terkena tipu daya dan kedengkian terus-menerus dari pangeran kegelapan, dan dalam konflik dengan semua kekuatan jahat, dijamin akan terus dijaga oleh para malaikat surgawi. Dan perlindungan ini tidak diberikan secara tidak perlu. Jika Allah telah menjamin janji kasih karunia dan perlindungan kepada anak-anak-Nya, itu karena ada agen-agen kejahatan yang kuat yang harus dihadapi – agen-agen jahat yang banyak jumlahnya, bertekad dan tak kenal lelah yang keganasan dan kekuatannya tidak dapat diremehkan atau diabaikan oleh siapa pun.

Roh-roh jahat, yang diciptakan pada mulanya tanpa dosa, memiliki sifat, kekuatan, dan kemuliaan yang setara dengan makhluk suci yang sekarang menjadi utusan Tuhan. Namun begitu mereka terjatuh dalam dosa, mereka bersatu untuk tidak menghormati Tuhan dan membinasakan manusia. Bersatu dengan Setan dalam pemberontakannya, dan dibuang bersamanya dari Surga, mereka, selama berabad-abad, telah bekerja sama dengannya dalam perang melawan otoritas ilahi. Kita diberitahu dalam Kitab Suci tentang konfederasi dan pemerintahan mereka, tentang berbagai ordo mereka, tentang kecerdasan dan kelicikan mereka, dan tentang rancangan jahat mereka yang bertentangan dengan perdamaian dan kebahagiaan manusia.

Sejarah Perjanjian Lama sesekali menyebutkan keberadaan dan aktivitasnya; tetapi pada saat Kristus berada di bumi, roh-roh jahat menunjukkan kuasa mereka dengan cara yang paling mengesankan. Kristus datang untuk menggenapi rencana penebusan manusia, dan Setan memutuskan untuk menegaskan haknya untuk menguasai dunia. Ia berhasil menanamkan penyembahan berhala di seluruh penjuru bumi, kecuali di tanah Palestina. Di satu-satunya negeri yang belum sepenuhnya menyerah kepada pengaruh si penggoda, Kristus datang untuk memancarkan terang Surga ke atas umat manusia. Dua kekuatan yang bersaing mengklaim supremasi. Yesus mengulurkan tangan kasih-Nya, mengundang semua orang yang ingin menemukan pengampunan dan kedamaian di dalam Dia. Para penghuni kegelapan melihat bahwa mereka tidak mempunyai kendali yang tidak terbatas, dan mereka memahami bahwa jika misi Kristus berhasil, pemerintahan-Nya akan segera berakhir. Setan mengamuk seperti singa yang dikurung dan dengan menantang memperlihatkan kuasanya atas tubuh dan jiwa manusia.

Bahwa ada orang-orang tertentu yang kerasukan setan dinyatakan dengan jelas dalam Perjanjian Baru. Orang yang tertimpa penyakit ini bukan hanya sekedar menderita penyakit yang penyebabnya alami. Kristus memiliki pengetahuan yang sempurna tentang orang-orang yang berurusan dengan-Nya, dan mengenali kehadiran langsung dan tindakan roh-roh buruk.

Sebuah contoh yang mencolok mengenai jumlah, kuasa, dan keganasan mereka, serta kuasa dan belas kasihan Kristus, diberikan dalam kisah Kitab Suci tentang penyembuhan orang-orang yang kerasukan setan di negeri orang Gadara. Para maniak malang itu, mengabaikan semua pengekanan, menggeliat, berbusa, marah, memenuhi udara dengan tangisan mereka, menganiaya diri mereka sendiri dan membahayakan semua orang yang mendekati mereka.

Tubuh mereka yang berdarah, cacat, dan kehilangan akal sehat menyajikan tontonan yang menyenangkan bagi pangeran kegelapan. Salah satu setan yang mengendalikan penderita menyatakan: "Legiun adalah namaku, karena kita banyak" (Markus 5:9). Pada

Dalam pasukan Romawi, satu legiun terdiri dari tiga hingga lima ribu orang. Pasukan Setan juga diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok, dan kelompok tunggal yang dimiliki oleh setan-setan ini berjumlah tidak kurang dari satu legiun.

Atas perintah Yesus, roh-roh jahat meninggalkan korbannya, meninggalkan mereka dengan tenang duduk di kaki Tuhan, patuh, cerdas dan baik hati. Namun setan-setan itu diijinkan membuang sekawan babi ke dalam laut, dan bagi penduduk negeri orang Gadara, kehilangan mereka lebih berharga daripada berkat yang telah dianugerahkan Kristus, dan Tabib ilahi diundang untuk pergi. Inilah hasil yang ingin dicapai Setan. Dengan menyalahkan Yesus atas kekalahannya, dia membangkitkan ketakutan egois orang-orang, dan menghalangi mereka untuk mendengarkan perkataan-Nya. Setan terus-menerus menuduh orang-orang Kristen sebagai penyebab kerugian, aib, dan penderitaan, alih-alih membiarkan celan menimpa dirinya dan agen-agennya.

Namun tujuan Kristus tidak gagal. Dia membiarkan roh-roh jahat menghancurkan kawan babi, sebagai celan bagi orang-orang Yahudi yang, demi keuntungan, memelihara hewan-hewan najis ini. Seandainya Kristus tidak mengekang setan-setan itu, mereka tidak hanya akan membuang babi-babi itu, tetapi juga para gembala dan pemiliknya, ke dalam laut. Terpeliharanya baik pendeta maupun pemiliknya semata-mata karena kuasa-Nya, yang dilakukan dengan penuh belas kasihan demi pembebasan mereka. Selain itu, peristiwa ini dibiarkan terjadi agar para murid dapat menyaksikan kuasa kejam setan baik terhadap manusia maupun hewan. Juruselamat ingin para pengikut-Nya waspada terhadap musuh yang akan mereka hadapi, sehingga mereka tidak tertipu dan dikalahkan oleh tipu daya mereka. Ia juga menghendaki agar orang-orang di wilayah itu dapat memiliki kekuatan untuk mematahkan belenggu Setan dan membebaskan tawanan mereka. Dan meskipun Yesus telah pergi, orang-orang yang telah diselamatkan dengan begitu luar biasa tetap tinggal untuk menyatakan belas kasihan Penolong mereka.

Peristiwa-peristiwa lain yang serupa dicatat dalam Kitab Suci. Putri perempuan Siro-Fenisia disiksa secara menyedihkan oleh setan yang diusir oleh Yesus melalui firman-Nya (Markus 7:26-30). Seseorang yang "kerasukan setan, buta dan bisu" (Matius 12:22), pemuda yang kerasukan setan, yang sering melemparkannya "ke dalam api dan air untuk membunuhnya" (Markus 9:17-27), yang seorang maniak yang disiksa oleh "roh setan najis" (Lukas 4:33-36) mengganggu ketenangan hari Sabat di sinagoga Kapernaum, semuanya disembuhkan oleh Juruselamat yang penuh belas kasihan. Dalam hampir semua kasus, Kristus menyebut iblis sebagai entitas yang cerdas, memerintahkan dia untuk meninggalkan korbannya dan tidak menyiksanya lagi. Para penyembah di Kapernaum, yang melihat kuasa-Nya yang besar, "semuanya terheran-heran, lalu mereka berkata satu sama lain: "Kata apakah ini yang dengan kuasa dan kuasa memerintahkan roh-roh najis, lalu keluar?" (Lukas 4:36).

Mereka yang kerasukan setan biasanya digambarkan berada dalam kondisi penderitaan yang hebat; tapi ada pengecualian untuk aturan ini. Untuk mendapatkan kekuatan supernatural, beberapa orang secara sukarela menyerahkan diri mereka pada pengaruh setan. Jelas sekali, ini tidak ada konflik dengan setan. Yang termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang memiliki roh tenung: Simon, si penyihir, Elimas, si penyihir, dan remaja putri yang mengikuti Paulus dan Silas di Filipi.

Tidak ada seorang pun yang berada dalam bahaya yang lebih besar untuk jatuh di bawah pengaruh roh-roh jahat daripada mereka yang, meskipun ada kesaksian langsung dan luas dari Kitab Suci, menyangkal keberadaan dan cara kerja iblis dan malaikat-malaikatnya. Meskipun kita mengabaikan tipu muslihat mereka, mereka mempunyai keuntungan yang hampir tak terbayangkan, dan banyak yang menuruti saran mereka sementara mereka seharusnya mengikuti kebijaksanaan mereka sendiri. Inilah sebabnya, menjelang akhir zaman, Setan akan bekerja dengan kekuatan yang lebih besar untuk menipu dan

menghancurkannya, dia menyebarkan keyakinan bahwa dia tidak ada ke mana-mana. Metode tindakannya terdiri dari menyembunyikan dirinya dan cara kerjanya.

Tidak ada yang lebih ditakuti oleh penggoda hebat selain kita yang sudah terbiasa dengan tipu muslihatnya. Untuk menyamarkan karakter dan tujuannya dengan lebih baik, dia membuat dia ditampilkan sedemikian rupa agar tidak membangkitkan emosi yang lebih besar daripada emosi yang mengejek dan menghina. Dia suka digambarkan sebagai orang yang konyol atau menjijikkan, setengah binatang dan setengah manusia. Sangat menyenangkan mendengar nama Anda dijadikan bahan hiburan dan ejekan oleh mereka yang percaya bahwa mereka cerdas dan berpengetahuan luas.

Karena dia menyamarkan dirinya dengan keterampilan yang sempurna maka pertanyaan yang sering diajukan adalah: "Apakah makhluk seperti itu benar-benar ada?" Hal ini menjadi bukti keberhasilannya dalam membuat teori-teori yang menyajikan kebohongan sehubungan dengan kesaksian jelas Kitab Suci yang diterima secara umum di dunia keagamaan. Karena Setan dapat dengan mudahnya mengendalikan pikiran orang-orang yang tidak sadar akan pengaruhnya, maka Firman Tuhan memberi kita begitu banyak contoh pekerjaan jahatnya, menyingkapkan kepada kita kekuatan rahasianya, dan dengan demikian membuat kita waspada terhadap serangannya. .

Kuasa dan keganasan Setan dan pasukannya mungkin patut membuat kita khawatir, meskipun faktanya kita dapat menemukan perlindungan dan pembebasan dalam kuasa unggul Penebus kita. Kita dengan hati-hati mengamankan rumah kita dengan baut dan kunci untuk melindungi properti dan kehidupan kita dari orang jahat; namun kita jarang berpikir tentang malaikat jahat yang terus-menerus mencari akses kepada kita, dan melawan mereka yang serangannya kita, dengan kekuatan kita sendiri, tidak mempunyai metode pertahanan. Jika dibiarkan, hal-hal tersebut dapat mengganggu pikiran kita, mengacaukan, menyiksa tubuh kita, menghancurkan harta benda dan kehidupan kita. Satu-satunya kesenangan mereka hanyalah kesengsaraan dan kehancuran. Yang mengerikan adalah keadaan orang-orang yang menolak tuntutan Ilahi dan menyerah pada godaan setan, hingga Tuhan menyerahkan mereka ke dalam kendali roh jahat. Namun mereka yang mengikuti Kristus selalu aman dalam pemeliharaan-Nya. Malaikat yang sangat berkuasa dikirim dari Surga untuk melindungi mereka. Si jahat tidak dapat mengalahkan penjagaan yang Tuhan berikan terhadap umat-Nya.

Bab 32

Perangkap Setan

Konflik besar antara Kristus dan Setan, yang telah berlangsung selama hampir enam ribu tahun, harus segera berakhir, dan si jahat melipatgandakan upayanya untuk menghancurkan pekerjaan Kristus demi kepentingan manusia, dan untuk menjebak jiwa-jiwa ke dalam jeratnya. Dia ingin memenjarakan orang-orang dalam kegelapan dan ketidaksabaran sampai mediasi Juruselamat berhenti dan tidak ada lagi pengorbanan untuk dosa – inilah tujuan yang ingin dia capai.

Ketika tidak ada upaya khusus untuk melawan kuasanya, ketika ketidakpedulian merajalela di dalam gereja dan di dunia, Setan tidak merasa terganggu; karena dia tidak dalam bahaya kehilangan orang-orang yang dia tawan sesuai keinginannya. Namun ketika perhatian tertuju pada hal-hal yang kekal dan jiwa-jiwa bertanya, "Apakah yang harus kuperbuat agar aku dapat diselamatkan?" dia penuh perhatian, berusaha melawan kekuatannya dengan kuasa Kristus dan melawan pengaruh Roh Kudus.

Kitab Suci menyatakan bahwa, pada suatu kesempatan, ketika para malaikat Allah menghadap ke hadapan Tuhan, Setan juga ikut serta di antara mereka (Ayub 1:6), bukan untuk bersujud di hadapan Raja yang kekal, melainkan untuk melancarkan rencana jahatnya terhadap Anda adil. Dengan tujuan yang sama ia hadir ketika manusia berkumpul untuk beribadah kepada Tuhan. Meskipun tersembunyi dari pandangan, ia bekerja dengan segala ketekunan untuk mengendalikan pikiran para jamaah. Mirip dengan seorang jenderal berpengalaman, dia merencanakan rencananya terlebih dahulu. Ketika dia melihat utusan Tuhan memeriksa Kitab Suci, dia mencatat topik yang akan disampaikan kepada orang-orang. Kemudian dia menggunakan seluruh kecerdasan dan wawasannya untuk mengendalikan keadaan sehingga pesan tersebut tidak sampai kepada orang-orang yang dia tipu dalam hal ini. Barangsiapa yang paling membutuhkan peringatan itu akan terlibat dalam suatu transaksi komersial yang memerlukan kehadirannya atau, dengan cara lain, dihilangi untuk mendengarkan perkataan yang dapat menjadi aroma kehidupan seumur hidup.

Setan memperhatikan hamba-hamba Tuhan dengan ketakutan karena kegelapan rohani yang menyelimuti umat manusia. Dengarkan doa-doa yang sungguh-sungguh dari para menteri yang memohon rahmat dan kekuatan ilahi untuk mematahkan mantra ketidakpedulian, kelalaian dan kelambanan. Kemudian, dengan semangat baru, dia menyibukkan diri dengan tipu muslihatnya. Hal ini menggoda manusia untuk menuruti nafsu makan mereka atau bentuk kepuasan diri lainnya, sehingga mematikan kepekaan mereka, sehingga mereka tidak mendengarkan hal-hal yang paling perlu mereka pelajari.

Setan tahu betul bahwa semua orang yang dapat dituntunnya untuk mengabaikan doa dan menyelidiki Kitab Suci akan dikalahkan oleh serangannya. Oleh karena itu, ciptakan segala trik yang mungkin untuk menyerap pikiran. Selalu ada kelompok yang mengaku saleh, yang bukannya mengejar ilmu kebenaran, malah menjadikan agama mereka sebagai alat untuk mencari kekurangan karakter atau kesalahan iman pada orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka. Orang-orang seperti itu adalah uluran tangan setan. Penuduh saudara-saudaranya tidak sedikit. Mereka selalu bekerja ketika Tuhan sedang bekerja, dan hamba-hamba-Nya memberikan penghormatan yang sejati kepada-Nya. Mereka akan memberi warna palsu pada perkataan dan tindakan orang-orang yang mencintai dan menaati kebenaran. Mereka akan mewakili hamba-hamba Kristus yang paling bersemangat, bersemangat, dan rela berkorban sebagai hamba-hamba Kristus yang menipu dan tertipu. Tugasnya adalah memutarbalikkan motif setiap tindakan yang benar dan mulia, menyebarkan sindiran dan menimbulkan kecurigaan di benak orang yang tidak berpengalaman. Dengan segala cara mereka akan berusaha menjadikan apa yang murni dan adil dipandang sebagai sesuatu yang penuh kebencian dan penipuan.

Tapi tidak seorang pun perlu tertipu tentang hal itu. Seseorang dapat dengan mudah melihat anak siapa mereka, teladan dan pekerjaan siapa yang mereka ikuti. "Dari buahnya kamu akan mengenal mereka." (Mat. 7:16). Tingkah lakunya mirip dengan Setan, si pemfitnah keji, "penuduh saudara-saudara kita" (Wahyu 12:10).

Penipu besar mempunyai banyak agen yang siap menghadirkan segala jenis kesalahan untuk menjerat jiwa: ajaran sesat yang disiapkan untuk memuaskan berbagai selera dan kemampuan orang-orang yang ingin ia hancurkan. Tujuannya adalah untuk membawa unsur-unsur yang tidak tulus dan belum lahir baru ke dalam gereja, yang akan mendorong keraguan dan ketidakpercayaan, menghalangi semua orang yang ingin melihat kemajuan pekerjaan Tuhan, dan dengan itu kemajuannya. Banyak orang yang tidak memiliki iman yang sejati kepada Allah atau Firman-Nya menerima prinsip-prinsip kebenaran tertentu dan mengaku sebagai orang Kristen. Dengan demikian mereka mampu menyusupkan kesalahan-kesalahan mereka sebagai doktrin-doktrin kitab suci.

Pendirian bahwa apa yang diyakini manusia tidak ada gunanya adalah salah satu tipu daya Setan yang paling berhasil. Dia tahu bahwa kebenaran yang diterima dalam cinta menyucikan jiwa penerimanya. Oleh karena itu, ia terus-menerus berusaha menggantinya dengan teori-teori palsu dan dongeng atau Injil lain. Sejak awal, hamba-hamba Allah telah berjuang melawan guru-guru palsu, bukan hanya sebagai manusia sesat, namun juga sebagai penyebar kebohongan yang berakibat fatal bagi jiwa. Elia, Yeremia, Paulus, dengan tegas dan berani menentang mereka yang menjauhkan manusia dari Firman Tuhan. Toleransi yang menganggap keyakinan agama yang benar sebagai hal yang tidak penting tidak mendapat dukungan dari para pembela kebenaran.

Penafsiran-penafsiran Kitab Suci yang samar-samar dan khayalan serta banyaknya teori-teori yang saling bertentangan mengenai iman agama yang terdapat dalam dunia Kristen adalah pekerjaan musuh besar kita yang dengan demikian membingungkan pikiran sehingga mereka tidak dapat membedakan kebenaran. Dan perselisihan serta perpecahan yang terjadi di antara gereja-gereja Susunan Kristen, sebagian besar disebabkan oleh kebiasaan umum yang memutarbalikkan Kitab Suci demi mendukung teori favorit. Alih-alih mempelajari Firman Tuhan secara cermat dengan kerendahan hati untuk memperoleh pengetahuan tentang kehendak-Nya, banyak orang hanya mencari untuk menemukan sesuatu yang istimewa atau unik.

Untuk mendukung doktrin-doktrin yang salah atau praktek-praktek anti-Kristen, beberapa orang berpegang teguh pada bagian-bagian Alkitab yang tidak sesuai dengan konteksnya, mungkin mengutip setengah ayat sebagai bukti sudut pandang mereka, padahal bagian sisanya, jika diperlihatkan, mempunyai arti yang berlawanan. Dengan wawasan bagaikan ular, mereka membarikade diri mereka sendiri di balik pernyataan-pernyataan tidak masuk akal yang disiapkan untuk memenuhi hasrat duniawi mereka. Banyak orang dengan sengaja memutarbalikkan Firman Tuhan dengan cara ini. Yang lain, yang memiliki imajinasi aktif, berpegang teguh pada figur dan simbol Kitab Suci, menafsirkannya sesuai dengan imajinasi mereka, kurang menghargai kesaksian Kitab Suci sebagai penafsir mereka sendiri, dan kemudian menampilkan khayalan mereka sendiri sebagai ajaran Alkitab. . .

Kapan pun pembelajaran Kitab Suci dilakukan tanpa doa, dan tanpa semangat yang patuh dan rendah hati, maka bagian yang paling jelas dan paling sederhana, serta yang paling sulit, akan menyimpang dari makna sebenarnya. Para pemimpin kepausan memilih bagian-bagian Kitab Suci yang paling sesuai dengan tujuan mereka, menafsirkannya sesuai dengan keinginan mereka, dan kemudian menyajikannya kepada masyarakat, sambil mengabaikan hak istimewa mereka untuk mempelajari Alkitab dan memahami sendiri kebenaran-kebenaran sucinya. Alkitab yang lengkap harus diberikan kepada orang-orang seperti yang tertulis. Akan lebih baik bagi mereka untuk tidak menerima pengajaran Alkitab, daripada menerima pengajaran Alkitab yang diselewengkan secara brutal.

Alkitab dimaksudkan untuk menjadi panduan bagi semua orang yang ingin mengenal kehendak Pencipta mereka. Tuhan telah memberikan kepada manusia kata-kata nubuatan yang pasti. Para malaikat dan

Kristus sendiri datang untuk memberitahukan kepada Daniel dan Yohanes hal-hal yang akan segera terjadi. Hal-hal penting yang berkaitan dengan keselamatan kita ini tidak dibiarkan terselubung dalam misteri. Hal-hal tersebut tidak diungkapkan sedemikian rupa sehingga menimbulkan kebingungan dan menipu pencari kebenaran yang jujur. Tuhan bersabda melalui nabi Habakuk: "Tulilah penglihatan itu, dan buatlah itu dapat dibaca dengan jelas... sehingga siapa pun yang lewat dapat membacanya." (Hab. 2:2). Firman Tuhan jelas bagi semua orang yang mempelajarinya dengan hati yang menyesal. Setiap jiwa yang benar-benar tulus akan sampai pada terang kebenaran. "Terang telah ditaburkan kepada orang-orang benar." (Mzm. 97 : 11) Dan tidak ada gereja yang maju dalam kekudusan jika anggotanya tidak sungguh-sungguh mencari kebenaran, seperti harta terpendam.

Karena seruan kemurahan hati, manusia menjadi buta terhadap penipuan musuh, sementara ia mendapati dirinya terus-menerus bekerja keras untuk mencapai tujuannya. Ketika ia berhasil melampaui Alkitab melalui spekulasi manusia, hukum Allah dikesampingkan dan gereja-gereja mendapati diri mereka berada di bawah perbudakan dosa, meskipun mereka menyatakan diri mereka bebas dari dosa.

Bagi banyak orang, penelitian ilmiah telah menjadi sebuah kutukan. Tuhan mengizinkan banjir cahaya menyinari dunia, melalui penemuan-penemuan ilmiah dan artistik. Namun bahkan pemikir terbesar sekalipun, jika mereka tidak dibimbing oleh Firman Tuhan dalam penelitian mereka, akan bingung dalam upaya mereka untuk menyelidiki hubungan antara ilmu pengetahuan dan Wahyu.

Pengetahuan manusia, baik materi maupun rohani, bersifat parsial dan tidak sempurna. Oleh karena itu, banyak yang tidak mampu menyelaraskan pendapat ilmiahnya dengan pernyataan Kitab Suci. Banyak orang menerima teori dan spekulasi belaka sebagai fakta ilmiah dan merasa bahwa Firman Tuhan harus diuji dengan ajaran "yang disebut ilmu pengetahuan palsu". Sang Pencipta dan karya-karya-Nya berada di luar pemahamanmu; dan karena mereka tidak dapat menjelaskannya dengan hukum alam, maka sejarah alkitabiah dianggap tidak dapat diandalkan. Mereka yang meragukan keandalan catatan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sering kali melangkah lebih jauh dengan meragukan keberadaan Tuhan dan mengaitkan kekuatan tak terbatas pada Alam. Setelah melepaskan sauhnya, mereka dibiarkan terjerumus ke dalam karang ketidakpercayaan.

Sehingga banyak yang menyimpang dari iman dan tergoda setan. Manusia telah berupaya untuk menjadi lebih bijaksana daripada Pencipta mereka; Filsafat manusia telah mencoba menembus dan menjelaskan misteri yang tidak akan pernah terungkap bahkan selama berabad-abad yang kekal. Jika manusia mau menyelidiki dan memahami apa yang telah diberitahukan Tuhan mengenai diri-Nya dan maksud-tujuan-Nya, mereka akan memperoleh pandangan tentang kemuliaan, keagungan, dan kuasa Yahweh, sehingga mereka akan sadar akan keterbatasan mereka, dan merasa puas dengan apa yang telah disingkapkan. mereka, diri mereka sendiri dan anak-anak mereka.

Adalah tipu muslihat Setan yang hebat untuk membuat pikiran manusia terus mencari dan menduga-duga tentang apa yang belum diberitahukan Allah, dan yang Dia tidak ingin kita pahami. Inilah sebabnya Lucifer kehilangan tempatnya di Surga. Ia merasa tidak puas karena seluruh rahasia maksud Allah tidak dipercayakan kepadanya. Kemudian dia sama sekali mengabaikan apa yang diungkapkan mengenai pekerjaannya sendiri, dalam kedudukan mulia yang diberikan kepadanya. Menghasut ketidakpuasan yang sama pada para malaikat di bawah komandonya, dia menyebabkan kejatuhan mereka. Kini penghulu malaikat yang telah jatuh itu berusaha memenuhi pikiran manusia dengan roh yang sama, juga menuntun mereka untuk tidak menghormati perintah-perintah langsung dari Allah.

Mereka yang tidak mau menerima kebenaran Alkitab yang jelas dan tajam terus-menerus mencari dongeng yang menyenangkan untuk menenangkan hati nurani mereka. Semakin tidak spiritual, tidak menyangkal diri, dan merendahkan doktrin-doktrin yang dikemukakan, maka semakin besar pula nikmat yang diterimanya. Orang-orang ini menurunkan kemampuan intelektual mereka

melayani keinginan duniawi mereka. Karena terlalu bijaksana untuk memeriksa Kitab Suci dengan penyesalan jiwa dan doa yang sungguh-sungguh memohon bimbingan ilahi, mereka dibiarkan tanpa pertahanan terhadap penipuan. Setan siap mengabdikan keinginan hati dan menampilkan tipu muslihatnya menggantikan kebenaran. Dengan cara inilah kepausan menguasai pikiran manusia, dan dengan menolak kebenaran, karena kebenaran itu melibatkan salib, maka umat Protestan juga mengikuti jalan yang sama. Siapa pun yang mengabaikan Firman Tuhan demi mempelajari kemanfaatan dan politik, agar tidak bertentangan dengan dunia, akan menerima ajaran sesat yang menyedihkan dan menggantikan kebenaran agama.

Segala bentuk kesalahan yang mungkin terjadi akan diterima oleh mereka yang dengan sengaja menolak kebenaran. Siapa pun yang memandang satu kesalahan dengan ngeri akan dengan mudah menerima kesalahan lainnya. Rasul Paulus, ketika berbicara tentang orang-orang yang "tidak menerima kasih akan kebenaran untuk diselamatkan," menyatakan: "Itulah sebabnya Allah akan mengirimkan kepada mereka perbuatan kesesatan, agar mereka percaya akan dusta; agar mereka semua dihakimi. yang tidak percaya pada kebenaran, tetapi menyukai kedurhakaan" (II Tes. 2:10-12). Dengan adanya peringatan seperti ini, kita perlu waspada terhadap doktrin apa yang kita terima.

Di antara kegiatan-kegiatan yang paling berhasil dari si penipu besar adalah ajaran-ajaran muluk-muluk dan keajaiban-keajaiban spiritualisme yang penuh kebohongan. Menyamar sebagai malaikat cahaya, dia menebarkan jaringnya di tempat yang paling tidak diduga. Jika manusia mau mempelajari Kitab Tuhan dengan doa yang sungguh-sungguh agar mereka dapat memahaminya, mereka tidak akan dibiarkan dalam kegelapan untuk menerima doktrin-doktrin palsu. Namun karena menolak kebenaran, mereka menjadi korban penipuan.

Kesalahan serius lainnya adalah doktrin yang menyangkal keilahian Kristus, yang mengklaim bahwa Dia tidak ada sebelum kedatangan-Nya ke dunia ini. Teori ini diterima dengan baik oleh banyak orang yang mengaku percaya pada Alkitab; Namun, teori ini bertentangan dengan pernyataan Juruselamat kita yang paling jelas mengenai hubungan-Nya dengan Bapa, karakter ilahi-Nya, dan keberadaan-Nya sebelumnya. Hal ini tidak dapat diterima tanpa melakukan penyimpangan yang paling tidak masuk akal terhadap Kitab Suci. Hal ini tidak hanya menurunkan pemahaman manusia mengenai pekerjaan penebusan, namun juga melemahkan iman terhadap Alkitab sebagai wahyu Allah. Meskipun hal ini membuatnya lebih berbahaya, hal ini juga membuatnya lebih sulit untuk dihadapi. Jika manusia menolak kesaksian Kitab Suci yang terilham mengenai keilahian Kristus, tidak ada gunanya berdebat dengan mereka mengenai hal ini; karena tidak ada argumen, betapapun meyakinkannya, yang dapat meyakinkan mereka. "Manusia duniawi tidak memahami apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya merupakan suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, karena hal itu hanya dapat dinilai secara rohani." (1 Kor. 2:14). Tak seorang pun yang membela kesalahan ini dapat memiliki pemahaman yang benar tentang karakter atau misi Kristus atau rencana besar Allah bagi penebusan manusia.

Namun kesalahan halus dan ganas lainnya adalah keyakinan yang menyebar dengan cepat bahwa Setan tidak ada sebagai makhluk pribadi; bahwa nama ini digunakan dalam Kitab Suci hanya untuk mewakili pikiran dan keinginan jahat manusia.

Ajaran yang digaungkan secara luas dari mimbar-mimbar populer bahwa kedatangan Kristus yang kedua kali adalah kedatangan-Nya kepada setiap individu pada saat kematian adalah suatu cara yang licik untuk mengalihkan pikiran manusia dari kedatangan-Nya secara pribadi di awan-awan surga. Bertahun-tahun Setan berkata, "Lihatlah, Ia ada di dalam rumah" (Mat. 24:23-26); dan banyak jiwa yang tersesat karena menerima kebohongan ini.

Kebijaksanaan duniawi mengajarkan bahwa doa tidaklah penting. Para ilmuwan menyatakan bahwa tidak ada jawaban nyata terhadap doa; bahwa ini merupakan pelanggaran hukum, mukjizat, dan mukjizat tidak ada. Alam semesta, kata mereka, diatur oleh hukum yang tetap, dan Tuhan sendiri tidak melakukan apa pun yang bertentangan dengan hukum tersebut. Dengan demikian mereka mewakili Tuhan yang terikat oleh hukum-hukum-Nya sendiri, seolah-olah penerapan hukum-hukum ilahi dapat mengecualikan kebebasan Tuhan. Pengajaran seperti itu bertentangan dengan kesaksian

dari Kitab Suci. Bukankah Kristus dan para rasul-Nya melakukan mukjizat? Juruselamat yang berbelas kasih sama yang hidup saat ini, dan bersedia mendengarkan doa iman seperti ketika Dia berjalan secara nyata di antara manusia. Alam bekerja sama dengan alam gaib. Merupakan bagian dari rencana Allah untuk mengabdikan kepada kita, sebagai jawaban atas doa yang penuh iman, apa yang tidak akan Dia berikan kepada kita jika kita tidak memintanya.

Tak terhitung banyaknya doktrin-doktrin keliru dan gagasan-gagasan khayalan yang tersebar luas di kalangan gereja-gereja Susunan Kristen. Mustahil untuk memperkirakan akibat buruk dari penghapusan salah satu tonggak sejarah yang telah ditetapkan oleh Firman Tuhan. Hanya sedikit orang yang berani melakukan hal ini berhenti pada penolakan terhadap satu kebenaran. Mayoritas terus mengesampingkan, satu demi satu, prinsip-prinsip kebenaran, hingga mereka benar-benar menjadi kafir.

Kesalahan-kesalahan dalam teologi populer telah menyebabkan banyak orang bersikap skeptis, yang mungkin saja mereka adalah orang-orang yang percaya pada Kitab Suci. Mustahil bagi mereka untuk menerima doktrin-doktrin yang menghebohkan rasa keadilan, belas kasihan, dan kebajikan mereka; dan ketika hal ini disajikan sebagai ajaran Alkitab, mereka menolak untuk menerimanya sebagai Firman Tuhan.

Dan inilah maksud yang ingin dicapai oleh Setan. Tidak ada yang lebih dia inginkan selain menghancurkan kepercayaan pada Tuhan dan Firman-Nya. Setan adalah pemimpin dari pasukan besar orang-orang yang ragu-ragu, dan bekerja dengan sekuat tenaga untuk memenangkan jiwa-jiwa ke dalam kelompoknya. Keraguan menjadi hal yang populer. Ada sebagian besar kelompok orang yang memandang Firman Allah dengan rasa curiga, dengan alasan yang sama seperti Pengarangnya, yaitu karena firman itu mencela dan mengutuk dosa. Mereka yang tidak mau mematuhi persyaratannya berusaha menghancurkan otoritasnya. Mereka membaca Alkitab atau mendengarkan ajaran-ajarannya yang dipaparkan dari mimbar suci hanya untuk mencari-cari kesalahannya atau khotbahnya.

Tidak sedikit yang menjadi kafir untuk membenarkan atau memaafkan kelalaian mereka dalam menjalankan tugas. Yang lain mengadopsi prinsip-prinsip skeptis karena kesombongan atau kelambanan. Karena terlalu menyukai pemanjaan diri dan tidak mau melakukan apa pun yang layak dihormati, yang membutuhkan komitmen dan penyangkalan diri, mereka berusaha mendapatkan reputasi sebagai orang yang memiliki hikmat unggul melalui kritik terhadap Alkitab. Ada banyak hal dalam Kitab Suci yang tidak dapat dipahami oleh pikiran yang terbatas, yang tidak diterangi oleh hikmat ilahi; jadi mereka mencari kesempatan untuk mengkritiknya. Ada banyak orang yang tampaknya menganggapnya sebagai suatu kebajikan

tempatkan diri Anda pada sisi ketidakpercayaan, skeptisisme, dan perselingkuhan. Namun, dengan berkedok keikhlasan, akan terlihat jelas bahwa orang-orang tersebut didorong oleh rasa percaya diri dan harga diri. Banyak orang senang menemukan sesuatu dalam Alkitab yang dapat membingungkan pikiran orang lain. Beberapa orang pada awalnya mengkritik dan membantah, hanya karena menyukai kontroversi. Mereka tidak mengerti bahwa mereka sedang jatuh ke dalam perangkap predator.

Namun, setelah secara terbuka menyatakan ketidakpercayaannya, mereka merasa harus mempertahankan pendiriannya. Demikianlah mereka bersatu dengan orang-orang fasik dan menutup pintu surga bagi diri mereka sendiri.

Allah telah memberikan bukti yang cukup dalam Firman-Nya tentang karakter ilahi-Nya. Kebenaran besar mengenai penebusan kita ditunjukkan dengan jelas. Dengan bantuan Roh Kudus, yang dijanjikan kepada semua orang yang dengan tulus mencari Dia, setiap orang dapat memahami sendiri kebenaran ini. Tuhan telah memberi manusia landasan yang kuat untuk menyandarkan iman mereka.

Namun, pikiran manusia yang terbatas tidak mampu memahami sepenuhnya rencana dan tujuan Yang Tak Terbatas. Kita tidak akan pernah bisa menemukan Tuhan melalui penyelidikan. Kita tidak boleh dengan lancang mencoba membuka tirai yang menutupi keagungan-Nya. Rasul berseru, "Betapa tidak terselidikinya keputusan-keputusan-Nya, dan betapa tidak dapat dipahami jalan-jalan-Nya!" (Rm. 11:33). Kita dapat memahami cara Dia berurusan dengan kita dan motif tindakan-Nya, sehingga kita dapat melihat kasih dan belas kasihan-Nya yang tak terbatas dipadukan dengan kuasa yang tak terbatas. Bapa Surgawi kita

mengatur segala sesuatu dengan kebijaksanaan dan keadilan, dan kita tidak boleh merasa tidak puas dan tidak percaya, tetapi sujud dalam ketundukan yang penuh hormat. Dia akan mengungkapkan kepada kita sebagian besar tujuan-tujuan-Nya, demi kebaikan kita untuk mengetahuinya, dan terlebih lagi kita harus percaya pada Tangan yang mahakuasa, pada Hati yang penuh cinta.

Meskipun Allah telah memberi kita banyak bukti tentang iman, Dia tidak pernah menghilangkan semua alasan untuk tidak percaya. Setiap orang yang mencari kaitan untuk menggantung keraguannya akan menemukannya. Dan mereka yang menolak untuk menerima dan menaati Firman Tuhan sampai segala keberatannya hilang, dan tidak ada lagi ruang untuk keraguan, tidak akan pernah terungkap.

Ketidpercayaan kepada Tuhan adalah akibat alami dari hati yang tidak diperbarui dalam permusuhan terhadap Dia. Tetapi iman diilhami oleh Roh Kudus, dan hanya akan berkembang jika dipupuk. Tidak ada manusia yang kuat imannya tanpa usaha yang gigih. Ketidpercayaan menjadi lebih kuat jika diberi dorongan, dan jika manusia, alih-alih terus memikirkan bukti-bukti yang diberikan Tuhan untuk menopang iman mereka, malah membiarkan diri mereka bertanya-tanya dan menyalahkan diri sendiri, maka keraguan mereka akan semakin terkonfirmasi.

Namun orang-orang yang meragukan janji-janji Allah dan tidak mempercayai kepastiannya Kasih karunia-Nya, mereka tidak menghormati Dia; dan pengaruhnya, bukannya menarik orang lain kepada Kristus, malah cenderung menjauhkan mereka dari-Nya. Ini adalah pohon tidak produktif yang memanjangkan cabang gelapnya lebar-lebar, mencegah sinar matahari mengenai tanaman lain, dan menyebabkan biarkan mereka berhenti tumbuh dan mati di bawah bayang-bayang dingin. Pekerjaan orang-orang ini akan menjadi saksi yang tidak fleksibel terhadap mereka. Mereka menabur keraguan dan skeptisisme dan akan menghasilkan panen yang tidak akan pernah gagal.

Hanya ada satu jalan yang harus diikuti bagi semua orang yang dengan tulus ingin terbebas dari keraguan mereka. Daripada bertanya-tanya dan berceles tentang apa yang tidak dapat mereka pahami, biarlah mereka mendengarkan terang yang telah menyinari mereka, dan mereka akan menerima terang yang lebih besar. Penuhi setiap kewajiban yang sudah jelas dalam pemahamanmu, maka kamu akan mampu memahami dan memenuhi kewajiban yang masih kamu ragukan.

Setan bisa saja menghadirkan kepalsuan yang begitu mirip dengan kebenaran sehingga menipu mereka yang mau ditipu, yang ingin lepas dari penyangkalan diri dan pengorbanan yang dituntut oleh kebenaran. Namun tidak mungkin baginya untuk mempertahankan satu jiwa pun yang dengan jujur ingin mengetahui kebenaran dengan cara apa pun di bawah kekuasaannya. Kristus adalah kebenaran dan "terang yang menerangi setiap manusia yang datang ke dunia" (Yohanes 1:9). Roh kebenaran diutus untuk membimbing manusia ke dalam seluruh kebenaran. Dan dengan kuasa Anak Allah dinyatakan: "Carilah, maka kamu akan mendapat." "Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, dengan doktrin yang sama dia akan mengetahui apakah itu berasal dari Tuhan." (Mat. 7:7; Yoh. 7:17).

Para pengikut Kristus hanya mengetahui sedikit tentang intrik yang dilakukan Setan dan pasukannya untuk melawan mereka. Namun, Dia yang bersemayam di Surga akan memastikan bahwa semua siasat ini diarahkan pada pemenuhan rancangan-rancangan-Nya yang mendalam. Tuhan mengizinkan umat-Nya untuk mengalami ujian cobaan yang berat, bukan karena Dia senang dengan penderitaan dan penderitaan mereka, namun karena proses ini penting bagi kemenangan akhir mereka. Sesuai dengan kemuliaan-Nya, Dia tidak dapat melindungi mereka dari godaan, karena tujuan dari ujian ini adalah untuk mempersiapkan mereka melawan semua daya tarik kejahatan.

Baik orang jahat maupun setan tidak dapat menghalangi pekerjaan Tuhan atau menyembunyikan kehadiran-Nya dari umat-Nya jika mereka, dengan hati yang menyesal dan tunduk, mengakui dan meninggalkan dosa-dosa mereka, dan dengan iman menuntun janji-janji-Nya. Setiap godaan, setiap pengaruh yang berlawanan, baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi, dapat diatasi dengan sukses, "bukan dengan keperkasaan atau kekerasan, melainkan dengan Roh-Ku, firman Tuhan semesta alam."

(Za. 4:6).

"Mata Tuhan tertuju kepada orang-orang yang bertakwa, dan telinga-Nya mendengarkan doa-doa mereka... Dan siapakah yang akan mencelakai kamu jika kamu bersemangat untuk kebaikan?" (1 Ptr. 3:12 dan 13). Ketika Bileam, yang terpicat oleh janji pahala yang berlimpah, memantirai Israel, dan melalui pengorbanan kepada Tuhan berusaha mengutuk umat-Nya, Roh Tuhan mencegah kejahatan yang hendak diucapkannya, dan Bileam terpaksa berkata, "Bagaimana aku bisa mengutuk sesuatu yang tidak dikutuk Allah? Dan bagaimana aku bisa membenci kalau Tuhan tidak membenci?" "Semoga jiwaku mati seperti kematian orang benar, dan akhir hidupku seperti akhirmu." Ketika kurban dipersembahkan kembali, nabi yang jahat itu menyatakan: "Sesungguhnya aku diperintahkan untuk memberkati, karena Dia telah memberkati, dan aku tidak dapat membatalkannya. Dia tidak melihat kejahatan di Israel, dan tidak melihat kejahatan di Yakub; Tuhan, Allahnya, menyertai dia dan di dalam dia, dan seruan seorang Raja terdengar di antara mereka." "Sebab tidak ada kuasa yang dapat melawan Yakub, dan tidak ada gunanya tenung terhadap Israel. Pada saat ini akan dikatakan tentang Yakub dan Israel: Apa yang telah dilakukan Allah!" (Bil. 23:8, 10, 21 dan 23). Masih mezbah ketiga didirikan dan lagi-lagi Bileam mencoba melontarkan kutukan. Tapi, melalui keengganan Di bibir nabi, Roh Allah menyatakan kemakmuran umat pilihan-Nya, dan menegur kebodohan dan kejahatan musuh-musuh mereka: "Berbahagialah orang yang memberkati engkau, dan terkutuklah orang yang mengutuk engkau" (Bil. .24:9).

Pada saat itu, umat Israel setia kepada Tuhan dan, selama mereka tetap menaati hukum-Nya, tidak ada kekuatan duniawi atau neraka yang dapat mengalahkan mereka. Namun kutukan yang Bileam tidak boleh ucapkan kepada umat Allah, akhirnya berhasil ditimpakannya kepada mereka dengan membujuk mereka ke dalam dosa. Dengan melanggar perintah Tuhan, mereka kemudian memisahkan diri dari-Nya dan dibiarkan merasakan kuasa penghancur.

Setan sangat menyadari bahwa jiwa terlemah yang masih tersisa di dalam Kristus sudah lebih dari cukup untuk menghadapi pasukan kegelapan, dan bahwa, jika ia mengungkapkan dirinya secara terbuka, ia akan dihadang dan dikalahkan. Oleh karena itu, ia berusaha untuk menyingkirkan para prajurit salib dari benteng-benteng mereka yang kuat, sambil menunggu dengan pasukannya, siap untuk menghancurkan semua orang yang berani memasuki wilayahnya. Hanya melalui kepercayaan yang rendah hati kepada Tuhan dan kepatuhan terhadap semua perintah-Nya kita bisa aman. Tidak ada pria atau wanita yang aman selama satu hari atau satu jam tanpa berdoa. Kita terutama harus meminta hikmah dari Tuhan untuk memahami Firman-Nya. Di sana terungkap tipu muslihat si penggoda dan cara-cara yang dapat digunakan untuk melawannya. Setan ahli dalam mengutip Kitab Suci, memberikan penafsirannya sendiri terhadap bagian-bagian yang ia harap dapat membuat kita tersandung. Kita harus mempelajari Alkitab dengan kerendahan hati, dan tidak pernah melupakan ketundukan kita kepada Allah. Meskipun kita harus terus-menerus menjaga diri kita terhadap jerat Setan, kita harus terus berdoa dalam iman: "Janganlah membawa kami ke dalam pencobaan."

Bab 33

Kesalahan Besar Pertama

Pada masa paling awal dalam sejarah manusia, Setan memulai upayanya untuk menipu umat manusia. Dia yang telah menghasut pemberontakan di Surga ingin memimpin penduduk Bumi untuk bersatu dengannya dalam perjuangannya melawan pemerintahan Tuhan. Adam dan Hawa sangat bahagia dalam menaati Hukum Tuhan, dan fakta ini merupakan kesaksian yang terus-menerus melawan klaim yang dibuat Setan di Surga bahwa Hukum Tuhan menindas dan bertentangan dengan kebaikan makhluk-Nya. Dan, terlebih lagi, rasa iri setan terbangun ketika dia melihat tempat tinggal indah yang disiapkan untuk pasangan yang tidak berdosa. Dia bertekad untuk menjatuhkan mereka, agar, setelah memisahkan mereka dari Tuhan, dan membawa mereka ke bawah kekuasaannya, dia bisa menguasai bumi, dan mendirikan kerajaannya di sana, melawan Yang Maha Tinggi.

Seandainya Setan menampakkan dirinya dalam karakter aslinya, dia akan langsung merasa jijik, karena Adam dan Hawa telah diperingatkan terhadap musuh yang berbahaya ini, namun dia bekerja dalam bayang-bayang, menutupi tujuannya, agar dia dapat mencapai tujuannya dengan lebih efektif. Dengan menggunakan ular sebagai perantaranya, yang pada waktu itu merupakan makhluk yang berpenampilan menawan, ia berkata kepada Hawa: "Benarkah Allah berfirman: Setiap pohon di taman ini jangan kamu makan buahnya?" (Kejadian 3:1). Seandainya dia menolak berdebat dengan si penggoda, dia akan aman; tapi dia memberanikan diri untuk bertukar pikiran dengannya, dan menjadi korban penipuannya. Begitulah banyak orang yang selalu dikalahkan. Mereka meragukan dan berdebat sehubungan dengan tuntutan Tuhan, dan bukannya menaati perintah Tuhan, mereka malah menerima teori manusia yang hanya menutupi tipu daya Iblis.

Jawab perempuan itu kepadanya: Buah pohon-pohon di taman ini boleh kita makan, tetapi dari buah pohon yang ada di tengah-tengah taman itu, Allah berfirman: Janganlah kamu memakannya, demikian pula kamu tidak boleh memakannya. sentuhlah, jangan sampai kamu mati. Kemudian ular itu berkata kepada perempuan itu: Kamu tidak akan mati. Sebab Allah mengetahui, bahwa pada hari kamu memakannya, matamu akan terbuka dan kamu akan mengetahui yang baik dan yang jahat seperti Allah" (Kejadian 3:2-5). Beliau menyatakan bahwa mereka akan menjadi seperti Tuhan, memiliki kebijaksanaan yang lebih besar dari sebelumnya, dan bahwa mereka akan mampu memasuki tataran eksistensi yang lebih tinggi. Hawa menyerah pada godaan; dan melalui pengaruhnya Adam dibujuk untuk berbuat dosa. Mereka menerima perkataan ular bahwa Tuhan tidak memaksudkan apa yang sebenarnya Dia katakan; mereka tidak mempercayai Pencipta mereka dan membayangkan bahwa Dia membatasi kebebasan mereka, dan bahwa mereka dapat memperoleh hikmah dan keagungan yang besar dengan melanggar Hukum-Nya.

Namun apa yang Adam, setelah dosanya, lihat sebagai arti dari kata-kata: "pada hari kamu memakannya kamu pasti akan mati?" Apakah dia melihat hal-hal tersebut sebagai tanda, sebagaimana Setan telah menuntunnya untuk percaya, bahwa dia akan segera dituntun menuju kehidupan yang lebih mulia? Dengan demikian pasti akan ada keuntungan besar yang bisa diperoleh melalui pelanggaran, dan Setan akan membuktikan dirinya sebagai pemberi manfaat bagi umat manusia. Namun, Adam membuktikan bahwa ini bukanlah makna dari pernyataan ilahi. Tuhan menyatakan bahwa, sebagai hukuman atas dosanya, manusia harus kembali ke tanah dari mana ia diambil: "engkau debu, dan engkau akan kembali menjadi debu" (Kejadian 3:19). Kata-kata Setan, "matamu akan terbuka," terbukti benar hanya dalam pengertian ini: setelah Adam dan Hawa tidak menaati Tuhan, mata mereka terbuka untuk melihat kebodohan mereka; mereka mengetahui kejahatan dan merasakan buah pahit dari pelanggaran.

Di tengah Eden tumbuh pohon kehidupan yang buahnya mampu melanggengkan kehidupan. Seandainya Adam tetap taat kepada Tuhan, dia berhak mendapatkan akses bebas ke pohon ini, dan dia akan hidup kekal. Namun ketika dia berdosa, dia dilarang mengambil bagian dalam pohon kehidupan, dan menjadi sasaran kematian. Kalimat ilahi: "kamu adalah debu, dan kamu akan kembali menjadi debu", menunjuk pada kepunahan total kehidupan.

Keabadian, yang dijanjikan kepada manusia dengan syarat ketaatan, hilang karena pelanggaran. Adam tidak dapat mewariskan kepada keturunannya apa yang tidak dimilikinya; dan tidak akan ada harapan bagi umat manusia yang telah jatuh, seandainya Allah, melalui pengorbanan Putra-Nya, tidak memberikan keabadian dalam jangkauan mereka. Meskipun "kematian telah menimpa semua orang karena semua orang telah berbuat dosa," Kristus "menerangi kehidupan dan kekekalan melalui Injil" (Roma 5:12, II Timotius 1:10). Dan hanya melalui Kristus keabadian dapat diperoleh. Yesus berkata: "Barangsiapa percaya kepada Putra, ia mempunyai hidup yang kekal; Tetapi barangsiapa tetap memberontak terhadap Anak, ia tidak akan melihat kehidupan" (Yohanes 3:36). Setiap manusia dapat memperoleh keberkahan yang tiada terkira ini apabila ia memenuhi syarat-syaratnya. Semua orang "yang terus berbuat baik, mencari kemuliaan, kehormatan dan keabadian," akan menerima kehidupan kekal (Roma 2:7).

Satu-satunya orang yang menjanjikan kehidupan kekal kepada Adam dalam ketidaktaatan adalah si penipu ulung. Dan pernyataan ular kepada Hawa di Eden – "sekali-kali kamu tidak akan mati" – Itu adalah khotbah pertama yang dikhotbahkan tentang jiwa yang tidak berkematian. Dan pernyataan yang sama ini, yang semata-mata didasarkan pada otoritas Setan, telah bergema dari mimbar-mimbar Susunan Kristen, dan diterima oleh sebagian besar umat manusia dengan mudah seperti halnya diterima oleh nenek moyang kita yang pertama. Terhadap kalimat ilahi: "Jiwa yang berbuat dosa akan mati" (Yehezkiel 18:20), diberikan makna sebagai berikut: jiwa yang berbuat dosa tidak akan mati, melainkan hidup kekal. Kita pasti mengagumi sikap keras kepala yang aneh yang membuat manusia begitu percaya terhadap perkataan Setan, dan begitu tidak percaya terhadap Firman Tuhan.

Sekiranya manusia, setelah kejatuhannya, mempunyai akses bebas terhadap pohon kehidupan, ia akan hidup selamanya, dan dengan demikian dosa akan diabadikan. Namun kerub dan pedang menyala menjaga "jalan menuju pohon kehidupan" (Kejadian 3:24), dan tidak ada anggota keluarga Adam yang diizinkan melewati penghalang ini dan mengambil buah kehidupan. Oleh karena itu, tidak ada orang berdosa yang kekal.

Namun setelah kejatuhannya, Setan memerintahkan para malaikatnya untuk melakukan upaya khusus untuk menanamkan kepercayaan pada keabadian alami manusia; dan setelah membujuk orang untuk menerima kesalahan ini, mereka harus mengarahkan mereka pada kesimpulan bahwa orang berdosa akan hidup dalam kesengsaraan abadi. Sekarang pangeran kegelapan, yang bekerja melalui agen-agenya, menampilkan Tuhan sebagai seorang tiran yang penuh dendam, menyatakan bahwa Dia melemparkan ke dalam neraka semua orang yang tidak berkenan kepada-Nya, dan membuat mereka selamanya merasakan dampak murka-Nya; dan ketika mereka menderita penderitaan yang tak terkatakan, dan menggeliat dalam api abadi, Pencipta mereka memandang mereka dengan kepuasan.

Dengan demikian musuh bebuyutan membalikkan Sang Pencipta dan Penolong umat manusia dengan sifat-sifatnya sendiri. Kekejaman adalah setan. Tuhan adalah cinta; dan segala sesuatu yang Dia ciptakan adalah murni, suci, dan indah, sampai dosa diperkenalkan oleh pemberontak besar yang pertama. Setan sendiri adalah musuh yang menggoda manusia untuk berbuat dosa, dan kemudian membinasakan manusia jika ia mampu; ketika dia meyakinkan dirinya sendiri tentang korbannya, dia bersuka cita atas kehancuran yang telah dia timbulkan. Jika dia diizinkan, dia akan memenjarakan seluruh umat manusia di jaringnya. Jika bukan karena campur tangan kuasa Ilahi, maka putra atau putri Adam tidak akan lolos.

Dia sedang berusaha untuk mengalahkan manusia saat ini, seperti Dia mengalahkan orang tua kita yang pertama, menggoncangkan kepercayaan mereka terhadap Pencipta mereka, dan menyebabkan mereka meragukan kebijaksanaan pemerintahan-Nya dan keadilan hukum-hukum-Nya. Setan dan para utusannya menampilkan Tuhan sebagai orang yang lebih buruk daripada diri mereka sendiri, untuk membenarkan kejahatan dan pemberontakan mereka. Besar

Si penipu berupaya untuk mengaitkan kekejaman karakternya yang mengerikan itu kepada Bapa surgawi kita, sehingga ia dapat menyebabkan dirinya tampak sebagai orang yang sangat dirugikan oleh pengusirannya dari Surga, karena ia tidak mau tunduk kepada pemerintahan yang tidak adil tersebut. Ia memberikan kepada dunia kebebasan yang bisa mereka nikmati di bawah pemerintahannya yang lembut, berbeda dengan perbudakan yang diberlakukan oleh ketetapan Yehuwa yang kejam. Dengan demikian ia berhasil memalingkan jiwa-jiwa dari perjanjian mereka dengan Allah.

Betapa menjijikkannya setiap perasaan cinta dan belas kasihan dan bahkan rasa keadilan kita adalah doktrin bahwa setelah kematian, orang jahat yang mati disiksa dengan api dan belerang di neraka yang menyala-nyala selamanya, bahwa karena dosa-dosa kehidupan duniawi yang singkat mereka harus menderita siksaan. selama Tuhan masih hidup. Namun doktrin ini secara umum telah diajarkan secara luas dan masih dimasukkan ke dalam banyak kepercayaan Susunan Kristen. Seorang dokter ketuhanan yang terpelajar berkata: "Tontonan siksaan neraka selamanya akan menambah sukacita orang-orang kudus. Ketika mereka melihat makhluk lain yang memiliki sifat yang sama seperti mereka dan yang dilahirkan dalam keadaan yang sama, tenggelam dalam kesengsaraan tersebut, sementara mereka berada dalam situasi yang berbeda, mereka akan merasakan kenikmatan kebahagiaan yang lebih besar." Yang lain menggunakan kata-kata berikut: "Sementara keputusan kutukan dilaksanakan secara kekal terhadap objek-objek murka, asap siksaan mereka akan selamanya membubung di hadapan orang-orang yang menjadi objek belas kasihan, yang bukannya bersimpati kepada mereka, malah akan berseru: Amin! Haleluya! Sembahlah Tuhan!"

Di halaman manakah pengajaran seperti itu dapat ditemukan di halaman-halaman Firman Tuhan? Akankah orang-orang yang ditebus di Surga tidak memiliki rasa kasihan dan belas kasihan, dan bahkan sedikit saja menunjukkan rasa kemanusiaan? Akankah perasaan ini tergantikan oleh ketidakpedulian orang yang tidak peka atau kekejaman orang barbar? Tidak, tidak – hal tersebut bukanlah ajaran Kitab Tuhan. Pendapat-pendapat yang diungkapkan di atas mungkin datang dari orang-orang terpelajar dan bahkan orang-orang jujur, namun mereka tertipu oleh tipu muslihat Setan. Ia menuntun mereka untuk salah mengartikan ungkapan-ungkapan yang jelas dalam Kitab Suci, sehingga memberikan warna kepahitan dan keburukan pada bahasa tersebut yang merupakan miliknya sendiri, namun bukan milik Sang Pencipta. "Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan Allah, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik, melainkan kepada orang fasik yang menyimpang dari jalan dan kehidupannya. Berbaliklah, berpalinglah dari jalanmu yang jahat, sebab mengapa kamu harus mati, hai kaum Israel?" (Yehezkiel 33:11).

Apa untungnya bagi Tuhan jika kita mengakui bahwa Dia senang menyaksikan penyiksaan yang tiada henti; siapakah yang bergembira di tengah rintihan, tangisan kesakitan, dan makian dari makhluk-makhluk menderita yang Dia pelihara di dalam api neraka? Apakah suara-suara menghebohkan itu bisa menjadi musik di telinga Infinite Love? Ada anggapan bahwa penderitaan yang tak berkesudahan terhadap orang-orang jahat seharusnya menunjukkan kebencian Allah terhadap dosa sebagai suatu kejahatan yang merusak perdamaian dan ketertiban alam semesta. Oh, penghujatan yang mengerikan! Seolah-olah kebencian Tuhan terhadap dosa menjadi alasan Dia melanggengkan dosa. Sebab, menurut ajaran para teolog ini, penyiksaan yang terus-menerus tanpa harapan akan belas kasihan membuat para korbannya yang malang menjadi gila, dan dengan mengungkapkan kemarahan mereka dengan kutukan dan hujatan, mereka menambah beban rasa bersalah mereka. Kemuliaan Allah tidak bertambah dengan terus meningkatkan dan melanggengkan dosa selama-lamanya.

Adalah di luar kemampuan pikiran manusia untuk memperkirakan kejahatan yang ditimbulkan oleh ajaran sesat berupa siksaan kekal. Agama dalam Alkitab, yang penuh cinta dan kebaikan, dan penuh belas kasihan, digelapkan oleh takhayul dan diselubungi teror. Ketika kita memikirkan warna-warna palsu apa yang Setan telah melukiskan karakter Allah, dapatkan kita bertanya-tanya bahwa Pencipta kita yang penuh belas kasihan tidak dipercaya, ditakuti, dan bahkan dibenci? Ide-ide mengejutkan tentang Tuhan yang telah disebarluaskan

tentang dunia dari ajaran mimbar telah membuat ribuan, lebih banyak lagi, jutaan orang yang skeptis dan kafir.

Teori siksaan kekal adalah salah satu doktrin palsu yang merupakan anggur kekejian Babel, yang diberikannya kepada semua bangsa untuk diminum” (Wahyu 14:8, 17:2). Bahwa para pelayan Kristus dapat menerima ajaran sesat ini dan memberitakannya dari mimbar suci sungguh merupakan sebuah misteri. Semoga mereka menerimanya dari Roma, sebagaimana mereka juga menerima Sabat palsu. Dapat dipastikan bahwa hal ini telah diajarkan oleh orang-orang yang hebat dan baik; namun terang dalam hal ini belum diberikan kepada mereka seperti yang telah diberikan kepada kita. Mereka hanya bertanggung jawab atas terang yang bersinar pada masanya; kita harus menjawab untuk orang yang bersinar di zaman kita. Jika kita berpaling dari kesaksian Firman Tuhan dan menerima doktrin-doktrin palsu karena nenek moyang kita mengajarkannya, kita jatuh ke dalam kutukan yang dijatuhkan atas Babel, kita meminum anggur kekejiannya.

Sekelompok besar orang yang menentang doktrin siksaan kekal diarahkan pada kesalahan yang berlawanan. Mereka melihat bahwa Kitab Suci menggambarkan Tuhan sebagai wujud cinta dan kasih sayang, dan mereka tidak percaya bahwa Dia akan menyerahkan ciptaan-Nya ke dalam api neraka yang menyala-nyala selamanya. Namun dengan keyakinan bahwa jiwa pada dasarnya abadi, mereka tidak punya pilihan selain menyimpulkan bahwa seluruh umat manusia pada akhirnya akan diselamatkan. Banyak orang menganggap ancaman dalam Alkitab hanya dimaksudkan untuk menakut-nakuti manusia agar taat dan tidak harus digenapi secara harfiah. Dengan demikian, orang berdosa mungkin hidup dalam kesenangan yang egois, mengabaikan tuntutan Allah, dan masih berharap pada akhirnya diterima dalam perkenanan-Nya. Doktrin seperti itu, yang menganggap belas kasihan Allah, namun mengabaikan keadilan-Nya, menyenangkan hati daging, dan menguatkan orang-orang jahat dalam kejahatan mereka.

Untuk menunjukkan bagaimana mereka yang percaya pada keselamatan universal memutarbalikkan makna Kitab Suci untuk mendukung dogma-dogma mereka yang menghancurkan jiwa, cukup kutip pernyataan mereka sendiri. Pada pemakaman seorang pemuda ateis, yang tewas seketika karena kecelakaan, seorang pendeta Universalis memilih sebagai teksnya pernyataan dari Kitab Suci mengenai Daud: “Ia telah menghibur dirinya sendiri tentang Amnon, yang telah mati” (2 Samuel 13:39). .

“Saya sering ditanya,” kata pembicara, “bagaimana nasib mereka yang meninggalkan dunia dalam dosa, meninggal, mungkin dalam keadaan mabuk, atau meninggal dengan noda darah kejahatan yang tidak terhapus dari pakaian mereka, atau yang meninggal bagaimana pemuda ini meninggal, tidak pernah berprofesi atau memiliki pengalaman beragama. Marilah kita puas dengan Kitab Suci, jawaban mereka akan memecahkan masalah yang sangat besar ini. Amnon sangat berdosa; dia tidak menyesal, dia mabuk dan saat mabuk dia dibunuh. Daud adalah seorang nabi Tuhan, dia pasti sudah mengetahui apakah Amnon akan menjadi baik atau buruk di dunia yang akan datang. Apa ekspresi hatimu? 'Jiwa Raja Daud ingin bertemu Absalom: karena dia terhibur sehubungan dengan Amnon, melihat bahwa dia sudah mati.'

“Apa yang harus kita simpulkan dari kata-kata ini? Bukankah penderitaan tanpa akhir bukan bagian dari keyakinan agamanya? Jadi kita memahaminya, dan di sini kita menemukan argumen kemenangan yang mendukung hipotesis yang paling disetujui, paling mencerahkan, dan paling penuh kebajikan tentang kemurnian, perdamaian, dan universalitas tertinggi. Dia merasa terhibur, melihat putranya telah meninggal. Ini karena? Karena melalui mata nubuatan dia dapat menantikan masa depan yang gemilang, dan melihat bahwa putranya jauh dari segala godaan, terbebas dari penewanan dan disucikan dari kekotoran dosa, dan setelah cukup disucikan dan dicerahkan, dimasukkan ke dalam perkumpulan semangat terangkat dan bahagia. Satu-satunya penghiburan baginya adalah, setelah disingkirkan dari keadaan dosa dan penderitaan saat ini, putra kesayangannya telah pergi ke tempat di mana nafas Mahakudus berada.

Roh akan dicurahkan ke dalam jiwanya yang gelap; di mana pikirannya akan terbuka terhadap kebijaksanaan Surga dan kenikmatan cinta abadi yang manis, dan dengan demikian dipersiapkan dengan sifat yang disucikan untuk menikmati istirahat dan persekutuan warisan kekal.

“Dalam pemikiran ini, kami menyiratkan bahwa kami percaya bahwa keselamatan Surga tidak bergantung sedikit pun pada apa yang dapat kami lakukan dalam hidup ini; juga bukan tentang perubahan hati saat ini, atau tentang kepercayaan yang ada saat ini, atau pengakuan agama saat ini.”

Oleh karena itu, orang yang mengaku sebagai pelayan Kristus mengulangi kebohongan yang disampaikan oleh ular di Eden: “Kamu tidak akan mati.” “Pada hari kamu memakannya, matamu akan terbuka dan kamu akan menjadi seperti Tuhan.” Dia menyatakan bahwa orang-orang berdosa yang paling keji—pembunuh manusia, pencuri, dan pezinah—akan dipersiapkan setelah kematian untuk memasuki kemuliaan kekal.

Di manakah kesimpulan yang diambil oleh orang yang memutarbalikkan Kitab Suci ini? Dari kalimat sederhana yang mengungkapkan ketundukan Daud hingga dispensasi Tuhan. Jiwanya “ingin bertemu Absalom: karena ia merasa terhibur karena Amnon, yang sudah mati.” Kepedihan kesedihannya telah hilang seiring berjalannya waktu, dan pikirannya beralih dari kematian ke putranya yang masih hidup, mengasingkan diri karena takut akan hukuman yang adil atas kejahatannya. Ini adalah bukti bahwa Amnon yang mabuk dan melakukan hubungan sedarah setelah kematiannya, segera dibawa ke alam kebahagiaan, untuk disucikan dan dipersiapkan di sana untuk berkumpul dengan para malaikat yang tak bernoda! Sebuah dongeng yang menyenangkan, tentu sangat cocok untuk memuaskan hati duniawi! Ini adalah doktrin Setan sendiri, dan ini mempunyai dampak yang efektif. Akankah kita terkejut bahwa dengan pengajaran seperti itu, kedurhakaan semakin banyak?

Perilaku yang dilakukan oleh guru palsu ini menggambarkan perilaku banyak guru lainnya. Hanya sedikit kata dalam Kitab Suci yang terpisah dari konteksnya, sehingga, dalam banyak kasus, menunjukkan arti yang sangat berlawanan dengan penafsiran yang diberikan kepadanya; bagian-bagian yang tidak berhubungan ini diputarbalikkan dan digunakan untuk membuktikan doktrin-doktrin yang tidak mempunyai dasar dalam Firman Tuhan. Kesaksian yang dikutip sebagai bukti bahwa Amnon si pemabuk ada di Surga hanyalah sebuah kesimpulan belaka, yang secara langsung bertentangan dengan pernyataan Alkitab yang jelas dan positif bahwa tidak ada pemabuk yang akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah (1 Korintus 6:10). Beginilah cara orang-orang yang ragu, tidak percaya, dan skeptis mengubah kebenaran menjadi kebohongan. Dan banyak orang telah tertipu oleh kesesatan mereka dan terbuai dalam buaian keamanan duniawi.

Jika benar bahwa jiwa semua manusia langsung menuju Surga pada saat kematian, maka kita mungkin lebih menginginkannya daripada kehidupan. Banyak orang yang terpicat oleh keyakinan ini untuk mengakhiri keberadaan mereka. Ketika dibebani dengan masalah, kebingungan, dan kekecewaan, rasanya mudah saja untuk memutus benang halus kehidupan, dan melemparkan diri ke dalam kebahagiaan dunia abadi.

Allah telah memberikan bukti yang tegas dalam Firman-Nya bahwa Dia akan menghukum para pelanggar hukum-Nya. Mereka yang menyombongkan diri bahwa Dia terlalu berbelas kasihan untuk menegakkan keadilan terhadap orang berdosa, hanya perlu memandang salib Golgota. Kematian Putra Allah yang tak bernoda memberikan kesaksian bahwa “upah dosa adalah maut” (Roma 6:23), bahwa setiap pelanggaran terhadap hukum Allah harus mendapat balasan yang adil. Kristus, Yang Tak Bernoda, menjadi dosa bagi manusia. Dia menanggung kesalahan pelanggaran dan menyembunyikan wajah Bapa-Nya, hati-Nya hancur dan hidup-Nya dimusnahkan. Dan pengorbanan ini dilakukan agar orang-orang berdosa dapat ditebus. Tidak ada cara lain yang dapat membebaskan manusia dari hukuman dosa. Setiap jiwa yang menolak mengambil bagian dalam penebusan yang diperoleh dengan harga sedemikian harus menanggung sendiri kesalahan dan hukuman atas pelanggaranannya.

Mari kita perhatikan apa yang Alkitab ajarkan mengenai orang jahat dan tidak mau bertobat, yang oleh kaum universalis ditempatkan di Surga sebagai malaikat yang suci dan bahagia.

“Barangsiapa haus, Aku akan memberikan dengan cuma-cuma dari mata air kehidupan” (Wahyu 21:6). Janji ini hanya bagi mereka yang haus. Tak seorang pun kecuali mereka yang merasakannya

membutuhkan air kehidupan dan siapa yang mencarinya tanpa melakukan apa pun, akan menerimanya. "Siapa yang menang, dia akan mewarisi semuanya ini, dan aku akan menjadi Tuhannya, dan dia akan menjadi anakku." (Wahyu 21:7). Di sini juga, ketentuannya ditentukan. Untuk mewarisi segala sesuatu kita harus menolak dosa dan mengatasinya.

Tuhan berfirman melalui nabi Yesaya: "Katakanlah kepada orang-orang benar, bahwa mereka akan baik-baik saja." "Celakalah orang fasik! Nasibnya buruk bagi mereka, karena mereka mendapat upah sesuai dengan pekerjaan tangan mereka" (Yesaya 3:10 dan 11). "Bahkan jika seorang pendosa melakukan kejahatan seratus kali," kata orang bijak, "dan umurnya panjang, aku tahu pasti bahwa orang-orang yang takut akan Tuhan akan baik-baik saja. Tetapi orang fasik tidak berbuat baik" (Pengkhotbah 8:12 dan 13). Dan Paulus bersaksi bahwa orang berdosa sedang menimbun "murka bagi dirinya sendiri pada hari murka, ketika penghakiman Allah yang adil akan dinyatakan, yang akan membalas setiap orang sesuai dengan perbuatannya." "Kesusahan dan penderitaan menimpa seluruh jiwa setiap orang yang berbuat jahat" (Roma 2:6 dan 9).

"Tidak seorang pun yang mengompol, atau najis, atau tamak, penyembah berhala, tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Kristus dan Allah" (Efesus 5:5). "Carilah perdamaian dengan semua orang dan kekudusan, karena tanpa kekudusan tidak seorang pun dapat melihat Tuhan" (Ibrani 12:14). "Berbahagialah orang yang menaati perintah-perintah-Nya, sehingga mereka berhak atas pohon kehidupan, dan dapat memasuki kota melalui pintu-pintu gerbang. Tetapi di luarnya ada anjing, tukang sihir, orang najis, pembunuh, penyembah berhala dan setiap orang yang menyukai dan mempraktekkan kebohongan" (Wahyu 22:14 dan 15).

Allah telah memberi manusia pernyataan tentang karakter-Nya dan metode-Nya dalam menangani dosa. "Tuhan, Tuhan Allah, penyayang, pengasih dan panjang sabar, dan berlimpah kasih sayang dan kesetiaan; Yang memelihara rahmat selama seribu generasi, yang mengampuni kesalahan dan pelanggaran dan dosa, namun tidak membebaskan orang yang bersalah." (Keluaran 34:6 dan 7). "Dia akan membinasakan semua orang jahat." "Adapun para pelanggar, mereka akan dihancurkan satu demi satu; keturunan orang fasik akan dibasmi." (Mazmur 145:20, 37:38). Kuasa dan otoritas pemerintahan ilahi akan digunakan untuk menumbangkan pemberontakan, namun semua manifestasi keadilan retributifnya akan selaras dengan karakter Tuhan sebagai makhluk yang penuh belas kasihan, panjang sabar, dan penuh kebajikan.

Tuhan tidak memaksakan kehendak atau penilaian siapa pun. Dia tidak menyukai ketaatan yang berlebihan. Dia ingin makhluk-makhluk di luar tangan-Nya mencintai-Nya karena Dia layak dicintai. Dia ingin mereka menaati-Nya karena mereka memiliki pemahaman yang cerdas terhadap kebijaksanaan, keadilan, dan kebaikan-Nya. Dan semua orang yang memiliki pemahaman yang adil tentang sifat-sifat ini akan mencintai-Nya karena mereka tertarik kepada-Nya karena kekaguman terhadap sifat-sifat-Nya.

Prinsip-prinsip kebaikan, belas kasihan, dan kasih yang diajarkan dan dicontohkan oleh Juruselamat kita adalah salinan dari kehendak dan karakter Allah. Kristus menyatakan bahwa Dia tidak mengajarkan apa pun kecuali apa yang telah Dia terima dari Bapa-Nya Prinsip-prinsip pemerintahan ilahi selaras sempurna dengan ajaran Juruselamat: "Kasihilah musuhmu." Tuhan melaksanakan keadilan-Nya terhadap orang-orang jahat, demi kebaikan alam semesta, dan bahkan demi kebaikan orang-orang yang menjadi sasaran penghakiman-Nya. Dia akan membuat mereka bahagia, jika Dia bisa melakukannya sesuai dengan hukum pemerintahan-Nya dan kebenaran karakter-Nya. Dia mengelilingi mereka dengan sentuhan cinta-Nya, memberi mereka pengetahuan tentang hukum-Nya, dan mengikuti mereka dengan tawaran rahmat-Nya; namun mereka meremehkan kasih-Nya, membatalkan hukum-Nya, dan menolak rahmat-Nya. Sementara mereka terus-menerus menerima pemberian-Nya, mereka tidak menghormati Sang Pemberi; mereka membenci Tuhan karena mereka tahu Dia membenci dosa-dosa mereka. Tuhan menanggung kejahatannya untuk waktu yang lama, tetapi saat yang menentukan akan tiba, ketika nasibnya akan ditentukan. Akankah Dia kemudian mengikat para pemberontak ini ke sisi-Nya? Akankah Dia memaksa mereka untuk melakukan kehendak-Nya?

Mereka yang memilih Setan sebagai pemimpinnya dan dikendalikan oleh kuasanya, tidak siap memasuki hadirat Allah. Kesombongan, tipu daya, kejahatan, kekejaman, mengakar dalam karakternya. Bisakah mereka

masuk Surga, untuk hidup kekal bersama orang-orang yang mereka benci dan benci di Bumi? Kebenaran tidak akan pernah menyenangkan bagi pembohong, kelembutan tidak akan memuaskan kesombongan dan kesombongan, kemurnian tidak dapat diterima oleh orang yang korup, cinta yang tidak memihak tampaknya tidak menarik bagi orang yang egois. Kegembiraan macam apa yang bisa ditawarkan Surga kepada mereka yang sepenuhnya larut dalam kepentingan egois Bumi?

Mungkinkah mereka yang hidupnya dihabiskan dalam pemberontakan melawan Tuhan tiba-tiba diangkat ke Surga dan menyaksikan keadaan kesempurnaan yang tinggi dan suci yang selalu ada di sana, setiap jiwa dipenuhi dengan cinta, setiap wajah berseri-seri dengan kegembiraan, musik yang meriah dalam alunan merdu yang mengangkat ke atas. demi menghormati Allah dan Anak Domba, dan pancaran cahaya yang tak henti-hentinya memancar ke atas umat tebusan dari wajah Dia yang duduk di atas takhta, dapatkah mereka yang hatinya dipenuhi kebencian terhadap Allah, kebenaran dan kekudusan, bergabung bergabung dengan orang banyak surgawi dan bergabung dalam suara pujian mereka? Bisakah mereka memikul kemuliaan Tuhan dan Anak Domba? – Tidak, tidak, percobaan bertahun-tahun diberikan kepada mereka agar mereka dapat membentuk karakter Surga, tetapi mereka tidak pernah melatih pikirannya untuk mencintai kemurnian, mereka tidak pernah mempelajari bahasa Surga dan sekarang sudah terlambat. Kehidupan yang memberontak terhadap Tuhan membuat mereka tidak layak masuk Surga. Kemurniannya, kekudusan dan kedamaiannya akan menjadi siksaan bagi mereka, kemuliaan Tuhan akan menjadi api yang menghancurkan bagi mereka. Mereka ingin sekali melarikan diri dari tempat suci itu. Mereka akan dengan senang hati menyambut kehancuran, agar mereka dapat disembunyikan dari hadapan Dia yang telah mati untuk menebus mereka. Nasib orang jahat ditentukan oleh pilihannya sendiri. Pengecualian dia dari Surga adalah tindakan kehendaknya sendiri, dan tindakan keadilan dan belas kasihan di pihak Tuhan.

Bagaikan air bah, nyala api di hari besar akan menyatakan keputusan Allah bahwa orang jahat tidak dapat disembuhkan. Mereka tidak mempunyai kemauan untuk tunduk pada otoritas ilahi. Mereka telah melakukan pemberontakan; dan ketika hidup telah berakhir, sudah terlambat untuk mengalihkan arus pikiranmu ke arah yang berlawanan, terlambat untuk berubah dari pelanggaran menjadi ketaatan, dari kebencian menjadi cinta.

Dengan menyelamatkan nyawa Kain, si pembunuh manusia, Allah memberikan contoh kepada dunia tentang akibat yang mungkin timbul jika orang berdosa terus menjalani kehidupan yang penuh kejahatan. Melalui pengaruh ajaran dan teladan Kain, banyak sekali keturunannya yang dibawa ke dalam dosa, hingga “kejahatan manusia besar di bumi dan segala keinginan hatinya selalu jahat” “bumi telah rusak di mata Allah.” dan penuh kekerasan” (Kejadian 6:5 dan 11).

Sebagai belas kasihan kepada dunia, Tuhan memusnahkan penduduknya yang jahat pada zaman Nuh. Sebagai belas kasihan, Dia membinasakan penduduk Sodom yang korup. Melalui kuasa Setan yang menipu, para pekerja kejahatan mendapatkan simpati dan kekaguman, dan dengan demikian terus-menerus menarik orang lain ke dalam pemberontakan. Demikian pula pada zaman Kain dan Nuh, dan pada zaman Abraham dan Lot; dan hal ini juga terjadi di zaman kita. Karena belas kasihan terhadap alam semesta, Allah pada akhirnya akan membinasakan orang-orang yang menolak kasih karunia-Nya.

“Sebab upah dosa adalah maut, tetapi anugerah Allah adalah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita” (Roma 6:23). Kehidupan adalah warisan orang benar, sedangkan kematian adalah bagian orang fasik. Musa menyatakan kepada Israel: “Pastikan pada hari ini Aku mengusulkan kehidupan dan kebaikan, kematian dan kejahatan” (Ulangan 30:15). Kematian yang dimaksud dalam kitab suci ini bukanlah kematian yang menimpa Adam, karena seluruh umat manusia menderita hukuman atas pelanggarannya. Ini adalah “kematian kedua” yang kontras dengan kehidupan kekal.

Akibat dosa Adam, kematian menimpa seluruh umat manusia. Setiap orang turun secara merata ke dalam kubur. Dan melalui ketentuan rencana keselamatan semua orang akan dikeluarkan dari kuburnya. "Akan ada kebangkitan bagi orang benar dan orang tidak benar" (Kisah Para Rasul 24:15). "Sebab sama seperti semua orang mati melalui Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan" (1 Korintus 15:22). Namun ada perbedaan yang dibuat antara dua kelas yang akan dibangkitkan. "...semua yang di dalam kubur akan mendengar suaranya dan keluar: mereka yang berbuat baik, menuju kebangkitan hidup; dan mereka yang berbuat jahat, sampai pada kebangkitan penghakiman" (Yohanes 5:28 dan 29). Mereka yang "dianggap layak" menerima kebangkitan hidup adalah "berbahagia dan kudus." "Atas hal ini kematian kedua tidak mempunyai kuasa"

(Wahyu 20:6). Namun mereka yang, melalui pertobatan dan iman, belum mendapatkan pengampunan, harus menerima hukuman pelanggaran: "upah dosa."

Mereka akan menderita hukuman yang bervariasi dalam durasi dan intensitas, "menurut perbuatan mereka," namun akhirnya berakhir dengan kematian kedua. Karena, sesuai dengan keadilan dan kemurahan-Nya, mustahil bagi Allah untuk menyelamatkan orang berdosa dalam dosa-dosanya, maka Ia mencabut keberadaannya yang telah dikompromikan oleh pelanggaran-pelanggarannya, dan yang mana Ia sendiri telah menunjukkan dirinya tidak layak. Seorang penulis yang terilhami mengatakan, "Sedikit lagi waktu, maka kejahatan tidak akan ada lagi; kamu akan mencari tempatmu dan tidak akan menemukannya" (Mazmur 37:10). Dan yang lain menyatakan: "Mereka akan menjadi seolah-olah belum pernah ada" (Obaja 16). Diliputi keburukan, mereka jatuh ke dalam keputusan dan kelupaan abadi.

Dengan demikian dosa akan berakhir, beserta segala kutukan dan kehancuran yang diakibatkannya. Pemazmur berkata: "Kamu membinasakan orang fasik dan menghapus nama mereka selama-lamanya; Sedangkan musuh-musuhnya sudah habis, reruntuhannya kekal."

(Mazmur 9:5 dan 6). Yohanes, dalam kitab Wahyu, menantikan keabadian, mendengar antifon pujian universal, tidak terganggu oleh nada ketidakharmonisan apa pun. Seluruh makhluk di Surga dan di Bumi terdengar memuliakan Tuhan (Wahyu 5:13).

Maka tidak akan ada lagi jiwa-jiwa yang terhilang yang menghujat Tuhan, menggeliat dalam siksaan yang tiada habisnya, tidak akan ada makhluk yang menggeliat di neraka yang ikut berteriak dengan nyanyian orang-orang pilihan.

Di atas kesalahan mendasar dari keabadian alamiah terdapat doktrin hati nurani dalam kematian, sebuah doktrin yang, seperti doktrin siksaan kekal, bertentangan dengan ajaran Kitab Suci, perintah akal budi, dan perasaan umat manusia.

Menurut kepercayaan populer, orang-orang yang ditebus di Surga sadar akan segala sesuatu yang terjadi di Bumi, dan khususnya dengan kehidupan teman-teman yang mereka tinggalkan. Namun bagaimana bisa menjadi sumber kebahagiaan bagi orang mati ketika mengetahui kesengsaraan dan kesusahan orang yang masih hidup, menyaksikan dosa-dosa yang dilakukan oleh orang-orang yang mereka kasih, dan melihat mereka menanggung semua penderitaan, kekecewaan, dan kesusahan hidup?

Berapa banyak nikmat Surga yang dapat dinikmati oleh mereka yang berada di atas teman-teman mereka di Bumi? Dan betapa menjijikkannya keyakinan bahwa begitu nafas meninggalkan tubuh, jiwa orang yang tidak mau bertobat akan dilemparkan ke dalam api neraka! Betapa dalamnya jurang penderitaan yang harus diceburkan oleh orang-orang yang melihat teman-teman mereka masuk ke dalam kubur tanpa persiapan, untuk memasuki kekekalan kutukan dan dosa!

Banyak orang menjadi gila karena pemikiran yang menyiksa ini. Apa kata Kitab Suci mengenai hal-hal ini?

Daud menyatakan bahwa manusia tidak sadar akan kematian. "Semangat mereka padam dan mereka kembali menjadi debu, pada hari itu juga musnahlah segala rencana mereka" (Mazmur 146:4). Salomo memberikan kesaksian yang sama: "Sebab mereka yang hidup tahu bahwa mereka akan mati, tetapi orang mati tidak tahu apa-apa." "Cinta, kebencian dan iri hati terhadap mereka telah musnah; selama-lamanya mereka tidak mendapat bagian dalam apa pun yang dilakukan di bawah matahari." "Ke mana pun kamu pergi, tidak ada pekerjaan, tidak ada rencana, tidak ada pengetahuan, tidak ada hikmat sama sekali"

(Pengkhotbah 9:5, 6, dan 10).

Ketika sebagai jawaban atas doanya, hidup Hizkia diperpanjang lima belas tahun, raja yang bersyukur itu memberikan penghormatan kepada Tuhan atas rahmat-Nya yang besar. Dalam lagunya ia menceritakan alasan mengapa ia bersukacita: "Kuburan tidak dapat memuji engkau, dan kematian tidak dapat memuliakan engkau; mereka yang turun ke dalam lubang tidak menunggu kesetiaanmu. Yang hidup, hanya yang hidup, yang memuji Engkau seperti aku pada hari ini" (Yesaya 38:18 dan 19). Teologi populer menampilkan orang-orang benar yang telah meninggal berada di Surga, telah masuk ke dalam berkat, dan memuji Tuhan dengan lidah yang abadi; namun Hizkia tidak melihat prospek yang begitu mulia dalam kematian. Kata-katanya sesuai dengan kesaksian pemazmur: "Sebab dalam kematian tidak ada ingatan akan Engkau; di dalam kubur, siapakah yang akan memuji kamu?" (Mazmur 6:5). "Orang mati tidak memuji Tuhan, dan orang yang turun ke negeri sunyi" (Mazmur 115:17).

Petrus, pada hari Pentakosta, menyatakan bahwa bapa bangsa Daud "telah meninggal dan dikuburkan, dan makamnya masih ada di antara kita sampai hari ini". "Sebab Daud tidak naik ke Surga" (Kisah Para Rasul 2:29 dan 34). Fakta bahwa Daud akan tetap berada di dalam kubur sampai hari kebangkitan membuktikan bahwa orang benar tidak masuk Surga ketika mereka meninggal. Hanya melalui kebangkitan, dan berdasarkan fakta bahwa Kristus telah bangkit, Daud akhirnya dapat duduk di sebelah kanan Tuhan.

Dan Paulus berkata, "Sebab jika orang mati tidak dibangkitkan, maka Kristus juga tidak akan dibangkitkan. Dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah imanmu dan kamu masih tetap berdosa. Dan terlebih lagi, mereka yang telah meninggal di dalam Kristus, terhilang" (1 Korintus 15:16-18). Jika selama empat ribu tahun orang-orang benar pada saat kematian telah langsung pergi ke Surga, bagaimana mungkin Paulus mengatakan bahwa, jika tidak ada kebangkitan, "mereka yang telah meninggal di dalam Kristus juga akan binasa?" Tidak perlu ada kebangkitan.

Sang martir Tyndale, yang membela doktrin bahwa orang mati tidur, menyatakan: "Kamu, dengan menempatkan mereka [jiwa-jiwa yang telah meninggal] di Surga, neraka, dan api penyucian, menghancurkan argumen yang digunakan oleh Kristus dan Paulus untuk membuktikan kebangkitan." "Jika jiwa ada di Surga, beritahu saya mengapa kondisinya tidak sebaik malaikat? Lalu motivasi apa yang ada untuk kebangkitan?"

Adalah sebuah fakta yang tidak terbantahkan bahwa pengharapan akan berkat kekal dalam kematian telah menyebabkan meluasnya pengabaian doktrin alkitabiah tentang kebangkitan. Kecenderungan ini ditunjukkan oleh Dr. Adam Clarke, yang pada awal abad ini mengatakan, "Doktrin kebangkitan tampaknya dianggap memiliki dampak yang jauh lebih besar di kalangan umat Kristen masa awal dibandingkan sekarang! Bagaimana bisa? Para rasul terus-menerus mendesaknya, dan melaluinya mendesak para pengikut Tuhan untuk tekun, taat, dan berani. Dan penerusnya di masa sekarang jarang menyebutkannya! Ketika para rasul berkhotbah, orang-orang Kristen mula-mula percaya, dan ketika kami berkhotbah, para pendengar kami pun percaya. Tidak ada doktrin dalam Injil yang lebih penting; dan tidak ada doktrin dalam sistem pemberitaan saat ini yang diperlakukan dengan lebih hina!"

Hal ini terus berlanjut hingga kebenaran mulia tentang kebangkitan hampir seluruhnya dikaburkan dan hilang dari pandangan dunia Kristen. Demikianlah seorang penulis agama terkenal, mengomentari kata-kata Paulus dalam I Tes. 4:13-18, mengatakan: "Untuk semua tujuan praktis penghiburan, doktrin tentang kebahagiaan abadi orang benar menggantikan doktrin kita yang meragukan tentang kedatangan Tuhan yang kedua kali.

Ketika kita mati, Tuhan datang kepada kita. Hal inilah yang perlu kita antisipasi dan harus kita waspadai. Orang mati sudah masuk ke dalam kemuliaan. Mereka tidak menunggu sangkakala untuk menerima penghakiman dan berkat."

Ketika Yesus hendak meninggalkan murid-murid-Nya, Dia tidak memberi tahu mereka bahwa mereka akan segera bergabung dengan-Nya. "Aku pergi untuk menyiapkan tempat bagimu," kata-Nya. "Dan apabila Aku pergi dan menyiapkan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan menerima kamu di tempatKu" (Yohanes 14:2 dan 3).

Paulus kemudian memberi tahu kita bahwa "Tuhan sendiri, dengan firman perintah-Nya, dengan mendengar suara penghulu malaikat, dan dengan sangkakala Allah, akan turun dari surga, dan mereka yang mati di dalam Kristus akan bangkit terlebih dahulu; Kemudian kita, yang masih hidup, yang masih tersisa, akan diangkat bersama-sama dengan mereka di awan untuk menyongsong Tuhan di udara, dan dengan demikian kita akan bersama Tuhan selamanya." Dan dia menambahkan: "Maka hiburlah satu sama lain dengan kata-kata ini" (I Tesalonika 4:16-18). Betapa besar perbedaan antara kata-kata penghiburan ini dan kata-kata pendeta Universalis yang dikutip di atas!

Yang terakhir menghibur teman-temannya yang berduka dengan jaminan bahwa, betapapun berdosanya orang yang meninggal, setelah menghembuskan nafas terakhirnya, dia akan diterima di antara para malaikat. Paulus mengarahkan saudara-saudaranya pada kedatangan Tuhan di masa depan, ketika belunggu akan diputus dan "orang-orang yang mati di dalam Kristus" akan dibangkitkan menuju kehidupan kekal.

Sebelum seseorang memasuki rumah orang yang diberkati, kasusnya harus diselidiki dan karakter serta tindakannya harus ditinjau ulang di hadapan Tuhan.

Setiap orang harus diadili menurut apa yang tertulis di dalam kitab dan diberi pahala sesuai dengan perbuatannya. Penghakiman ini tidak dilakukan pada saat kematian. Perhatikan kata-kata Paulus: "Sebab dia telah menetapkan suatu hari di mana Dia akan menghakimi dunia dengan adil, oleh seseorang yang telah dia tunjuk dan percayai, dengan membangkitkan dia dari antara orang mati." (Kisah Para Rasul 17:31). Di sini sang rasul dengan jelas menyatakan bahwa suatu waktu tertentu, maka masa depan, telah ditetapkan untuk Penghakiman dunia.

Yudas mengacu pada periode yang sama: "dan para malaikat, yang tidak mempertahankan keadaan aslinya, tetapi meninggalkan rumah mereka sendiri, dia simpan di bawah kegelapan, dalam belunggu abadi, sampai penghakiman pada Hari besar." Dan sekali lagi dia mengutip kata-kata Henokh: "Lihatlah, Tuhan datang di antara berlaksa-laksa kudus-Nya, untuk melaksanakan penghakiman atas semua orang" (Yudas 6, 14, 15). Yohanes menyatakan bahwa dia melihat "orang mati, besar dan kecil, berdiri di hadapan takhta. Kemudian buku-buku itu dibuka;" "dan orang-orang mati dihakimi menurut perbuatan mereka, menurut apa yang tertulis di dalam kitab-kitab itu" (Wahyu 20:12).

Namun jika orang mati sudah menikmati nikmat Surga atau menggeliat dalam api Neraka, apa perlunya Pengadilan di masa depan? Pengajaran Firman Tuhan mengenai poin-poin penting ini tidaklah kabur atau bertentangan; mereka dapat dipahami oleh pikiran orang biasa. Tapi pikiran lurus mana yang bisa melihat kebijaksanaan atau keadilan dalam teori saat ini? Akankah orang-orang benar, setelah menyelidiki kasus-kasus mereka di Pengadilan, menerima hiasan: "Bagus sekali, hamba yang baik dan setia," "*masuk* ke dalam sukacita Tuhanmu" (Matius 25:21) ketika mereka sudah tinggal bersama Dia di hadirat-Nya, mungkin untuk waktu yang lama? Akankah orang jahat dipanggil dari tempat penyiksaan untuk menerima hukuman dari Hakim seluruh bumi: "Enyahlah dariku, kamu terkutuk, ke dalam api neraka?" (Matius 25:41). Oh, ejekan seremonial! Pelanggaran yang memalukan terhadap hikmat dan keadilan Tuhan!

Teori jiwa yang tidak berkematian adalah salah satu doktrin palsu yang dipinjam Roma dari paganisme dan dimasukkan ke dalam agama Kristen. Martin Luther mengklasifikasikannya di antara "fabel-fabel yang tak terhitung banyaknya dari dekrit-dekrit Romawi yang keji". Mengomentari kata-kata Salomo dalam Pengkhotbah bahwa orang mati tidak tahu apa-apa, sang reformator berkata: "Bukti lain bahwa orang mati tidak peka. Oleh karena itu Salomo berpendapat bahwa orang mati pada umumnya tertidur dan tidak memikirkan apa pun. Mereka beristirahat tanpa menghitung hari atau tahun, tetapi ketika mereka bangun, mereka merasa seolah-olah mereka baru saja tidur."

Tidak ada bagian dalam Kitab Suci yang menemukan pernyataan bahwa orang benar mendapat pahala atau orang jahat mendapat hukuman pada saat kematian. Para leluhur dan nabi tidak memberikan jaminan seperti itu. Kristus dan para rasul-Nya tidak melakukan hal itu

sedikit pun menyebutkan hal ini. Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa orang mati tidak serta-merta masuk Surga, mereka digambarkan tertidur sampai hari kebangkitan (1 Tesalonika 4:14, Ayub 14:10-12). Pada hari yang sama ketika benang perak diputus dan cawan emas dipecahkan (Pengkhotbah 12:6), pikiran manusia pun lenyap. Mereka yang turun ke makam terdiam. Mereka tidak mengetahui apa pun tentang apa yang terjadi di bawah matahari (Ayub 14:21). Istirahat yang diberkati bagi orang-orang benar yang lelah! Waktu, baik panjang atau pendek, bagi mereka tidak lebih dari sekedar momen. Mereka tidur dan dibangunkan oleh sangkakala Allah menuju keabadian yang mulia. "Sangkakala akan berbunyi, orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa... Dan ketika tubuh yang fana ini mengenakan yang tidak dapat rusak, dan yang fana mengenakan keabadian, maka genaplah firman yang tertulis: Kematian ditelan dalam kemenangan." (I Korintus 15:52-54). Saat mereka terbangun dari tidur nyenyaknya, mereka akan melanjutkan pemikiran mereka tepat di tempat yang terputus. Sensasi terakhir adalah derita kematian, pikiran terakhir adalah mereka sedang jatuh di bawah kuasa kubur.

Ketika mereka bangkit dari kubur, pikiran gembira pertama mereka akan bergema dalam seruan kemenangan: "Di manakah, hai maut, kemenanganmu? Di manakah, hai kematian, sengatmu?" (I Korintus 15:55).

Bab 34

Spiritisme

Pelayanan para malaikat kudus, sebagaimana dipaparkan dalam Kitab Suci, merupakan kebenaran yang paling menghibur dan berharga bagi setiap pengikut Kristus. Namun ajaran Alkitab mengenai hal ini telah dikaburkan dan diselewengkan oleh kesalahan-kesalahan teologi populer. Doktrin keabadian alamiah, yang pertama kali dipinjam dari filsafat kafir, dan dimasukkan ke dalam iman Kristen di tengah kegelapan kemurtadan besar, telah membungkam kebenaran yang dengan jelas diajarkan dalam Kitab Suci sehingga "orang mati tidak tahu apa-apa."

Banyak orang percaya bahwa roh orang mati adalah "roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang akan menjadi ahli waris keselamatan". Dan hal ini bertentangan dengan kesaksian Kitab Suci mengenai keberadaan malaikat-malaikat surgawi, dan hubungannya dengan sejarah manusia, sebelum ada manusia mati.

Doktrin kesadaran manusia dalam kematian, khususnya keyakinan bahwa roh orang mati kembali melayani orang hidup, membuka jalan bagi Spiritualisme modern. Jika orang mati diterima di hadirat Tuhan dan para malaikat suci, dan dikaruniai ilmu yang jauh melampaui apa yang mereka miliki sebelumnya: mengapa mereka tidak kembali ke Bumi untuk mencerahkan dan memberi petunjuk kepada yang hidup? Ya, seperti yang diajarkan oleh para teolog populer, roh orang mati melayang-layang di atas teman-teman mereka di Bumi; mengapa mereka tidak boleh berkomunikasi dengan mereka untuk memperingatkan mereka terhadap kejahatan, atau untuk menghibur mereka dalam penderitaan mereka? Bagaimana mungkin mereka yang percaya pada kesadaran manusia pada saat kematian menolak apa yang datang kepada mereka sebagai cahaya ilahi yang dikomunikasikan oleh roh-roh yang dimuliakan? Inilah saluran yang dianggap suci, yang melaluinya Setan bekerja untuk mencapai tujuannya.

Malaikat Jatuh yang melaksanakan perintahnya muncul sebagai pembawa pesan dari dunia spiritual.

Meskipun mengaku mampu membawa orang hidup ke dalam komunikasi dengan orang mati, sang pangeran jahat menggunakan pengaruhnya yang menakutkan terhadap pikiran mereka.

Dia mempunyai kuasa untuk menghadirkan ke hadapan manusia penampakan orang-orang tercinta mereka yang telah meninggal. Pemalsuan itu sempurna: tampilan, kata-kata, dan nada yang familier direproduksi dengan sangat akurat. Banyak yang terhibur dengan kepastian bahwa orang-orang yang mereka kasihi sedang menikmati berkat Surga; dan tanpa mencurigai adanya bahaya, mereka mengindahkan "roh-roh penyesat, dan doktrin-doktrin setan."

Berapa banyak umat manusia yang dituntun untuk percaya bahwa orang mati benar-benar kembali untuk berkomunikasi dengan mereka, sehingga Setan membuat mereka tampak bahwa mereka yang turun ke alam kubur tidak siap. Mereka mengatakan bahwa mereka berbahagia di Surga, dan bahkan menduduki posisi mulia di sana; dan dengan demikian kesalahan tersebut diajarkan secara luas bahwa tidak ada perbedaan antara orang benar dan orang jahat. Calon pengunjung dari dunia roh terkadang memberikan teguran dan teguran yang terbukti benar. Kemudian, begitu kepercayaan diperoleh, mereka menyajikan doktrin-doktrin yang secara langsung menghancurkan iman terhadap Kitab Suci.

Dengan menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap kesejahteraan teman-teman mereka di Bumi, mereka menyindir kesalahan paling berbahaya. Kenyataan bahwa mereka mengatakan beberapa kebenaran dan kadang-kadang mampu meramalkan peristiwa-peristiwa di masa depan membuat pernyataan-pernyataan mereka tampak dapat diandalkan, dan ajaran-ajaran palsu mereka diterima oleh banyak orang dengan tekun dan diyakini secara membabi buta, seolah-olah mereka adalah kebenaran yang paling suci. Alkitab. Hukum Allah dikesampingkan, Roh kasih karunia dihina, darah perjanjian dianggap najis. Roh-roh tersebut menyangkal keilahian Kristus, dan bahkan menempatkan Sang Pencipta sejajar dengan diri mereka sendiri. Jadi dengan penyamaran baru,

pemberontak besar terus melancarkan perang melawan Tuhan yang dimulai di Surga dan berlanjut di Bumi selama sekitar enam ribu tahun.

Banyak orang mencoba menjelaskan manifestasi spiritisme dengan mengaitkannya dengan penipuan dan ketangkasan medium. Meskipun benar bahwa hasil penipuan sering kali dianggap sebagai manifestasi nyata, ada juga pertunjukan kekuatan supernatural yang nyata. Ratapan misterius yang menjadi awal mula spiritualisme modern bukanlah hasil penipuan atau kecurangan manusia, namun merupakan karya langsung para malaikat jahat, yang dengan demikian memperkenalkan salah satu penipuan paling sukses dalam penghancuran jiwa. Banyak orang akan terjebak oleh keyakinan bahwa Spiritisme hanyalah tipuan manusia belaka; namun ketika mereka dipertemukan dengan manifestasi-manifestasi yang sifat adikodratnya tidak dapat disangkal, mereka akan tertipu, dan digiring untuk menerimanya sebagai kuasa besar Tuhan.

Orang-orang ini mengabaikan kesaksian Kitab Suci mengenai keajaiban yang dilakukan oleh Setan dan antek-anteknya. Melalui bantuan Setanlah para ahli sihir Firaun dimampukan untuk melawan pekerjaan Tuhan. Paulus bersaksi bahwa sebelum kedatangan Kristus yang kedua kali akan ada manifestasi kuasa setan yang serupa. Kedatangan Tuhan harus didahului dengan "pekerjaan Iblis dengan segala kuasanya dan dengan tanda-tandanya dan dengan mukjizat-mukjizat palsu dan dengan segala tipu muslihat yang tidak benar" (II Tesalonika 2:9 dan 10). Dan rasul Yohanes, ketika menggambarkan kuasa mengadakan mukjizat yang akan dinyatakan pada akhir zaman, menyatakan: "dia mengadakan tanda-tanda besar, sehingga api dari surga turun ke bumi di hadapan manusia. Dia menyesatkan penduduk bumi karena tanda-tanda yang diberikan kepadanya untuk dilakukan" (Wahyu 13:13 dan 14). Tidak ada penipuan belaka yang diperkirakan terjadi di sini. Manusia tertipu oleh mukjizat-mukjizat yang agen-agen Setan punya kuasa untuk melakukannya, bukan mukjizat-mukjizat yang ingin mereka lakukan.

Pangeran kegelapan, yang telah sekian lama mengarahkan kekuatan pikiran superiornya pada pekerjaan penipuan, dengan terampil menyesuaikan godaannya kepada manusia dari segala kelas dan kondisi. Bagi orang-orang yang berbudaya dan beradab, ia menghadirkan Spiritisme dalam aspeknya yang paling halus dan intelektual, dan dengan demikian berhasil menarik banyak orang ke dalam penipuannya. Hikmah yang dikomunikasikan oleh Spiritisme adalah yang dijelaskan oleh rasul Yakobus, yang "bukan berasal dari atas, melainkan bersifat duniawi, bersifat binatang dan jahat" (Yakobus 3:15). Namun hal ini disembunyikan oleh si penipu ulung, padahal menutupinya akan lebih bermanfaat bagi tujuannya. Dia yang dapat tampil dengan mengenakan pancaran seraphim surgawi di hadapan Kristus di padang gurun percobaan, datang kepada manusia dengan cara yang paling menarik, sebagai malaikat terang. Ia menggugah akal budi dengan menyajikan tema-tema luhur, memanjakan indra dengan adegan-adegan menawan, dan mengarahkan kasih sayang melalui gambaran cinta dan amal yang fasih. Dia merangsang imajinasi untuk melakukan penerbangan yang indah dan membujuk manusia untuk begitu bangga dengan kebijaksanaan mereka sendiri sehingga di dalam hati mereka membenci Makhluk Abadi. Makhluk perkasa ini yang mampu membawa Penebus dunia ke gunung yang sangat tinggi, dan di hadapan pandangan-Nya seluruh kerajaan di bumi dan kemuliaannya, akan menghadirkan godaannya kepada manusia sedemikian rupa sehingga memutarbalikkan indera semua orang. yang tidak dijaga oleh kekuatan Ilahi.

Setan, saat ini, merayu manusia sebagaimana ia merayu Hawa di Eden, melalui sanjungan, menanamkan dalam diri mereka keinginan untuk memperoleh pengetahuan terlarang, menggairahkan ambisi melalui peninggian diri. Ciuman kejahatan-kejahatan inilah yang menyebabkan kejatuhannya, dan melalui kejahatan-kejahatan itulah ia mencoba mendatangkan kehancuran bagi manusia. "Kamu akan menjadi seperti Allah," katanya, "mengetahui yang baik dan yang jahat" (Kejadian 3:5). Spiritisme mengajarkan "bahwa manusia adalah makhluk yang mengalami perkembangan; bahwa takdirmu sejak lahir adalah untuk maju, bahkan menuju kekekalan, menuju Keilahian." Dan lagi: "Setiap hati nurani akan menilai dirinya sendiri dan bukan hati nurani yang lain." "Penghakiman akan adil, karena ini adalah penilaian diri sendiri. (...) Pengadilan ada di tanganmu." Kata seorang guru spiritualis, ketika "kesadaran spiritual" me

terbangun dalam dirinya: "Teman-temanku semuanya adalah manusia setengah dewa yang tidak pernah jatuh dalam dosa." Dan yang lain menyatakan: "Setiap makhluk yang benar dan sempurna adalah Kristus."

Jadi, sebagai pengganti keadilan dan kesempurnaan Tuhan yang tak terbatas, objek penyembahan yang sebenarnya; Sebagai pengganti kebenaran hukum yang sempurna, yang merupakan standar pencapaian manusia yang sebenarnya, Setan telah menjadikan sifat manusia yang berdosa dan berdosa sebagai satu-satunya objek penyembahan, satu-satunya aturan penghakiman atau standar karakter. Ini adalah kemajuan bukan ke atas, tapi ke bawah.

Ada hukum yang bersifat intelektual dan spiritual yang melalui kontemplasi kita diubah. Pikiran perlahan-lahan menyesuaikan diri dengan objek-objek yang diijinkannya untuk didiami. Manusia tidak akan pernah melampaui standar kemurnian, kebaikan atau kebenarannya. Jika diri adalah cita-cita tertinggi Anda, Anda tidak akan pernah mencapai sesuatu yang lebih mulia. Sebaliknya, ia akan terus-menerus jatuh semakin rendah. Hanya kasih karunia Tuhan yang mempunyai kuasa untuk meninggikan manusia. Jika dibiarkan begitu saja, arahnya pasti akan mengarah ke bawah.

Bagi mereka yang suka memanjakan diri sendiri, pecinta kesenangan, dan sensual, Spiritisme menampilkan dirinya dalam penyamaran yang tidak terlalu halus dibandingkan ketika ia menampilkan dirinya kepada orang-orang yang lebih beradab dan intelektual; dalam bentuk kasarnya mereka menemukan apa yang selaras dengan kecenderungan mereka. Setan mempelajari setiap indikasi kelemahan dalam sifat manusia, menandai dosa-dosa yang cenderung dilakukan oleh setiap orang, dan kemudian memastikan bahwa tidak ada kekurangan kesempatan untuk memuaskan kecenderungan jahat tersebut. Hal ini menggoda manusia untuk berlebihan dalam hal-hal yang sah, sehingga menyebabkan mereka, melalui sikap tidak bertarak, melemahkan kekuatan fisik, moral dan spiritual mereka. Dia telah menghancurkan dan sedang membinasakan ribuan orang melalui pemanjaan nafsu, sehingga menganiaya seluruh sifat manusia. Dan untuk menyelesaikan pekerjaannya, dia menyatakan, melalui roh, bahwa "pengetahuan sejati menempatkan manusia di atas segala hukum"; bahwa "apa pun yang benar"; bahwa "Tuhan tidak mengutuk"; dan bahwa "semua dosa yang dilakukan tidak bersalah".

Ketika masyarakat dituntun untuk percaya bahwa nafsu adalah hukum tertinggi, siapa yang dapat mengira bahwa korupsi dan kejahatan merajalela di mana-mana? Banyak orang dengan penuh semangat menerima ajaran-ajaran yang membuat mereka bebas menurut dorongan hati duniawi. Kendali pengendalian diri diserahkan kepada nafsu, kuasa pikiran diputarbalikkan dan tunduk pada kecenderungan binatang, dan Setan dengan senang hati menjerat ribuan orang yang mengaku sebagai pengikut Kristus.

Namun tidak seorang pun perlu tertipu oleh pernyataan-pernyataan bohong dari Spiritisme. Tuhan telah memberi dunia cahaya yang cukup untuk memungkinkan mereka menemukan jebakannya. Seperti telah ditunjukkan, teori yang mendasari Spiritisme bertentangan dengan pernyataan-pernyataan paling jelas dalam Kitab Suci. Alkitab menyatakan bahwa orang mati tidak tahu apa-apa, bahwa pikiran mereka telah musnah; mereka tidak mendapat bagian dalam apa pun yang dilakukan di bawah matahari; Mereka tidak tahu apa-apa tentang suka dan duka orang-orang yang mereka sayangi di Bumi.

Lebih jauh lagi, Tuhan dengan tegas melarang semua dugaan adanya komunikasi dengan roh orang mati. Pada zaman orang Ibrani, ada sekelompok orang yang, seperti para spiritualis masa kini, bermaksud untuk memelihara komunikasi dengan orang mati. Namun "roh-roh yang familiar," sebutan bagi pengunjung dari dunia lain ini, dinyatakan oleh Alkitab sebagai "roh setan" (Bdk. Bil. 25:1-2; Mzm. 106:28; I Kor. 10:20 ; Wahyu 16:14). Pekerjaan bergaul dengan roh-roh yang dikenal dinyatakan sebagai kekejian bagi Tuhan, dan dilarang keras dengan hukuman mati (Imamat 19:31; 20:27).

Nama ilmu sihir sekarang dihina. Pernyataan bahwa manusia dapat berkomunikasi dengan roh jahat dianggap a

dongeng Abad Kegelapan. Tetapi Spiritisme, yang berjumlah ratusan ribu, ya, jutaan, yang telah berhasil masuk dalam lingkungan ilmiah, menyerbu gereja-gereja, dan mendapat dukungan di kongres legislatif, dan bahkan di istana raja – penipuan besar-besaran ini tidak lebih dari sebuah kebangkitan. dalam kedok baru, ilmu sihir yang dikutuk dan dilarang di masa lalu.

Jika tidak ada bukti lain mengenai karakter sebenarnya dari Spiritisme, cukuplah bagi setiap orang Kristen untuk mengetahui bahwa roh tidak membedakan antara keadilan dan dosa, antara rasul Kristus yang paling mulia dan murni dan hamba Setan yang paling bejat. Dengan menggambarkan manusia yang paling hina berada di Surga, dan sangat dimuliakan di sana, Setan mengatakan kepada dunia: "Tidak peduli seberapa jahatnyamu, tidak peduli apakah kamu percaya atau tidak pada Tuhan dan Alkitab. Hiduplah sesuai keinginan Anda; Surga adalah rumahmu." Guru-guru spiritualis sebenarnya menyatakan: "Siapa pun yang berbuat jahat, dianggap baik di mata Tuhan, dan Dia ridha terhadap mereka; atau: dimanakah Tuhan penghakiman?"

(Mal. 2:17)." Firman Tuhan berkata: "Celakalah mereka yang menyebut kejahatan itu baik dan kebaikan itu jahat; yang menjadikan kegelapan menjadi terang dan terang menjadi gelap!" (Yesaya 5:20).

Para rasul, yang dipersonifikasikan oleh roh-roh pembohong ini, digambarkan bertentangan dengan apa yang mereka tulis di bawah ilham Roh Kudus ketika mereka berada di bumi. Mereka menyangkal asal muasal Alkitab yang ilahi, dan dengan demikian meniadakan landasan pengharapan Kristiani, dan memadamkan terang yang menyingkapkan jalan menuju Surga.

Setan sedang membuat dunia percaya bahwa Alkitab hanyalah sebuah fiksi belaka, atau paling tidak sebuah buku yang cocok untuk masa kanak-kanak umat manusia, namun sebaiknya diabaikan sekarang atau dibuang karena sudah ketinggalan zaman. Dan untuk menggantikan Firman Tuhan, dia mempunyai manifestasi spiritis. Ini adalah saluran yang sepenuhnya berada di bawah kendali Anda; dengan cara seperti itu dia bisa membuat dunia mempercayai apa yang dia inginkan. Dia menempatkan tepat di tempat yang dia inginkan, dalam bayang-bayang, Kitab yang akan menghakimi dia dan para pengikutnya; dia menjadikan Juruselamat dunia tampak tidak lebih dari manusia biasa. Dan sama seperti penjaga Romawi yang menjaga makam Yesus menyebarkan laporan palsu yang disampaikan oleh para imam dan tua-tua untuk menyangkal kebangkitan-Nya, demikian pula mereka yang percaya pada manifestasi-manifestasi spiritisme mencoba untuk membuat seolah-olah tidak ada keajaiban dalam situasi tersebut. tentang kehidupan Juruselamat. Setelah berusaha untuk tidak fokus pada Yesus, mereka menarik perhatian pada mukjizat mereka sendiri, dengan menyatakan bahwa mukjizat ini jauh melebihi karya Kristus.

Sudah pasti bahwa Spiritisme kini sedang mengubah bentuknya dan menutupi beberapa aspeknya yang paling tidak menyenangkan, yaitu dengan menggunakan penyamaran Kristen. Namun pernyataan-pernyataannya yang dibuat di platform dan media telah dipublikasikan selama kurang lebih empat puluh tahun, dan di dalamnya karakter aslinya tetap terungkap.

Ajaran-ajaran ini tidak dapat disangkal atau disembunyikan.

Bahkan dalam bentuknya yang sekarang, jauh dari layak untuk ditoleransi dibandingkan sebelumnya, namun kenyataannya lebih berbahaya dari sebelumnya, karena penipuannya yang lebih halus. Meskipun sebelumnya dia menyerang Kristus dan Alkitab, dia kini mengaku menerima keduanya. Namun Alkitab ditafsirkan sedemikian rupa sehingga menyenangkan hati yang belum diperbarui, sementara kebenaran-kebenaran yang penting dan khidmat di dalamnya tidak memberikan pengaruh apa pun. Cinta ditempatkan sebagai sifat terbesar Tuhan, namun ia terdegradasi menjadi sentimentalitas yang lemah, sehingga membuat sedikit perbedaan antara yang baik dan yang jahat. Kebenaran Allah, teguran-Nya atas dosa, tuntutan-tuntutan hukum kudus-Nya, semuanya tidak terlihat.

Orang-orang diajari untuk menganggap sepuluh kata itu sebagai surat mati. Dongeng-dongeng yang menyenangkan dan menawan memikat indera dan mendorong manusia untuk menolak Alkitab sebagai landasan iman mereka. Kristus benar-benar ditolak seperti sebelumnya; tetapi Setan telah begitu membutakan mata manusia sehingga penipuannya tidak diketahui.

Hanya sedikit orang yang mempunyai pemahaman yang adil mengenai kuasa Spiritisme yang menipu dan bahayanya jatuh ke dalam pengaruhnya. Banyak yang melakukannya hanya untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Mereka tidak memiliki keyakinan sejati padanya, dan akan merasa ngeri membayangkan menyerahkan diri mereka ke dalam kekuasaan roh. Namun mereka menjelajah ke tempat terlarang, dan perusak yang perkasa menggunakan kekuasaannya atas mereka di luar kehendak mereka. Hanya perlu satu kali saja bagi mereka untuk dibujuk agar menyerahkan pikiran mereka kepada pengarahannya, dan hal ini membuat mereka menjadi tawanan. Tidak mungkin bagi mereka, dengan kekuatan mereka sendiri, untuk mematahkan mantra sihir dan menggoda. Tidak ada apa pun selain kuasa Allah, yang dianugerahkan sebagai jawaban atas doa iman yang sungguh-sungguh, yang dapat membebaskan jiwa-jiwa yang terjerat ini.

Semua orang yang menuruti sifat-sifat berdosa atau dengan sengaja menghargai dosa yang diketahui sedang mengundang godaan Setan. Mereka memisahkan diri dari Tuhan dan perhatian para malaikat-Nya; dan ketika si jahat menyampaikan tipu dayanya, mereka tidak berdaya dan menjadi mangsa empuk. Mereka yang menempatkan dirinya di bawah kekuasaannya tidak tahu di mana jalan mereka akan berakhir.

Setelah mencapai kehancuran mereka, si penggoda akan mempekerjakan mereka sebagai agennya untuk memikat orang lain menuju kehancuran.

Nabi Yesaya bersabda, "Apabila mereka berkata kepadamu: Berkonsultasilah dengan ahli nujum dan ahli nujum, yang berkicau dan bersungut-sungut, apakah manusia tidak akan berkonsultasi dengan Tuhannya? Akankah orang mati diajak berkonsultasi demi orang hidup? Kepada hukum dan kesaksian! Jika mereka tidak berkata demikian, mereka tidak akan pernah melihat fajar" (Yesaya 8:19 dan 20). Jika manusia ingin menerima kebenaran yang diungkapkan dengan jelas dalam Kitab Suci, mengenai sifat manusia dan keadaan orang mati, mereka akan melihat dalam pernyataan dan manifestasi Spiritisme bekerjanya Setan dengan kuasa dan tanda-tanda serta keajaiban-keajaiban palsu. Namun alih-alih meninggalkan kebebasan yang sangat disayangi oleh hati kedagingan, dan meninggalkan dosa-dosa yang mereka sukai, banyak orang malah menutup mata mereka terhadap terang, dan terus berjalan tanpa mempedulikan peringatan-peringatannya, sementara Setan merangkai tipu dayanya di sekitar mereka, dan mereka menjadi mangsanya. . "Karena mereka tidak menerima cinta akan kebenaran untuk diselamatkan", oleh karena itu "Allah mengirimkan kepada mereka tindakan yang salah, untuk menghargai kebohongan" (II Tes. 2:10 dan 11).

Mereka yang menentang ajaran Spiritisme tidak hanya menyerang manusia, tetapi juga Setan dan malaikat-malaikatnya. Mereka berperang melawan penguasa, pemerintah, dan roh jahat di surga. Setan tidak akan memberikan satu inci pun tanah kecuali ketika ditolak oleh kuasa utusan surgawi. Umat Allah mampu menghadapinya, seperti yang Juruselamat kita lakukan, dengan kata-kata, "Ada tertulis." Setan dapat mengutip Kitab Suci saat ini seperti pada zaman Kristus dan akan memutarbalikkan ajaran-ajaran mereka untuk mendukung penipuannya. Mereka yang mau berdiri teguh di masa bahaya ini harus memahami sendiri kesaksian Kitab Suci.

Banyak yang akan dihadang oleh roh-roh jahat yang menyamar sebagai kerabat atau teman baik, dan menyatakan ajaran sesat yang paling berbahaya. Para pengunjung ini akan menarik simpati kami yang terdalam dan melakukan mukjizat untuk mempertahankan klaim mereka. Kita harus bersiap melawan mereka dengan kebenaran alkitabiah bahwa orang mati tidak tahu apa-apa dan bahwa mereka yang tampak seperti itu adalah roh setan.

"Saat pencobaan yang akan menimpa seluruh dunia untuk menguji mereka yang diam di bumi" sudah dekat di hadapan kita (Wahyu 3:10).

Mereka yang imannya tidak teguh pada Firman Tuhan akan tertipu dan dikalahkan. Setan "bekerja dengan segala tipu muslihat yang tidak benar" untuk menguasai anak-anak manusia; dan penipuan mereka akan terus meningkat. Tapi dia hanya bisa mencapai tujuannya jika manusia secara sukarela menyerah pada tujuannya

godaan. Mereka yang dengan tulus mencari pengetahuan tentang kebenaran, dan berusaha menyucikan jiwa mereka melalui ketaatan, sehingga melakukan apa yang mereka bisa untuk mempersiapkan diri menghadapi konflik, akan mendapatkan perlindungan yang aman pada Tuhan kebenaran. "Karena kamu telah menepati janji kegigihanku, maka aku juga akan menepati kamu."

(Wahyu 3:10), adalah janji Juruselamat. Dia akan segera mengirimkan semua malaikat Surga untuk melindungi umat-Nya, daripada membiarkan satu jiwa pun yang percaya kepada-Nya dikalahkan oleh Setan.

Nabi Yesaya mengingatkan kita akan penipuan mengerikan yang akan menimpa orang-orang jahat, membuat mereka percaya bahwa mereka aman dari penghukuman Allah: "Kami telah membuat perjanjian dengan kematian, dan dengan akhira kami telah membuat perjanjian; Ketika banjir bencana berlalu, ia tidak akan mencapai kita, karena kita mempunyai kebohongan sebagai perlindungan kita dan di bawah kepalsuan kita menyembunyikan diri kita sendiri." (Yesaya 28:15). Dalam kelompok yang dijelaskan di sini termasuk orang-orang yang, dalam ketidaksabaran mereka, menghibur diri mereka dengan jaminan bahwa tidak ada hukuman bagi orang yang berbuat dosa; bahwa seluruh umat manusia, betapapun rusaknya, akan diangkat ke Surga untuk menjadi seperti malaikat Tuhan. Namun, yang lebih tegas lagi, adalah mereka yang menolak kebenaran yang telah disediakan Surga sebagai pembelaan bagi orang-orang benar di hari-hari kesusahan, dan menerima perlindungan dari kebohongan yang ditawarkan oleh Setan sebagai gantinya – kepura-puraan ilusi dari Spiritisme, yang membuat sebuah kekeliruan. perjanjian dengan kematian dan kesepakatan seperti neraka.

Yang menakutkan, yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, adalah kebutaan orang-orang pada generasi ini. Ribuan orang menolak Firman Tuhan karena tidak layak dipercaya, dan dengan penuh keyakinan menerima tipu daya Setan. Orang-orang yang skeptis dan pencemooh mengancam fanatisme orang-orang yang memperjuangkan iman para nabi dan rasul, dan menghibur diri mereka dengan menyebut pernyataan-pernyataan serius Kitab Suci mengenai Kristus dan rencana keselamatan, serta serangan terhadap orang-orang yang menolak kebenaran sebagai hal yang menggelikan. Mereka berpura-pura menaruh belas kasihan yang besar terhadap pikiran yang begitu sempit, lemah, dan percaya takhayul sehingga mereka menyadari tuntutan Tuhan, dan menaati tuntutan hukum-Nya. Mereka menunjukkan kepastian seolah-olah mereka telah membuat perjanjian dengan kematian dan perjanjian dengan neraka – seolah-olah mereka telah mendirikan penghalang yang tidak dapat dilewati dan tidak dapat ditembus antara mereka dan pembalasan Allah. Tidak ada yang bisa membangkitkan ketakutan Anda. Mereka telah menyerah sepenuhnya kepada si penggoda, begitu eratnya mereka menyatu dengan si penggoda, dan begitu sempurna dijiwai dengan rohnya, sehingga mereka tidak punya kuasa atau kemauan untuk lepas dari jeratnya.

Setan telah lama mempersiapkan upaya terakhirnya untuk menipu dunia. Fondasi pekerjaannya terletak pada jaminan yang diberikan kepada Hawa di Eden: "Kamu tidak akan mati." "Pada hari kamu memakannya, matamu akan terbuka dan kamu akan mengetahui yang baik dan yang jahat seperti Allah" (Kejadian 3:4 dan 5). Sedikit demi sedikit dia telah mempersiapkan jalan bagi mahakarya penipuannya dalam pengembangan Spiritisme. Dia belum mencapai realisasi penuh dari rancangannya; tapi ini akan tercapai dalam sisa waktu terakhir. Nabi berkata: "Aku melihat tiga roh najis, mirip katak;... mereka adalah roh setan, yang melakukan tanda-tanda, dan mereka datang kepada raja-raja di seluruh dunia untuk mengumpulkan mereka untuk pertempuran di Hari Raya Segalanya. Allah-Kuasa" (Wahyu 16:13 dan 14). Kecuali bagi mereka yang dipelihara oleh kuasa Allah melalui iman kepada Firman-Nya, seluruh dunia akan terperangkap dalam jaring penipuan ini. Manusia dengan cepat terbuai dalam keamanan yang fatal, hanya untuk dibangunkan oleh curahan murka Tuhan.

Tuhan Allah berfirman: "Aku akan menjadikan penghakiman sebagai penggaris, dan kebenaran sebagai garis tegak lurus; hujan es akan menyapu bersih tempat perlindungan kebohongan, dan air akan menyapu bersih tempat persembunyian. Perjanjianmu dengan kematian akan dibatalkan, dan perjanjianmu dengan akhira tidak akan bertahan; dan ketika banjir bencana berlalu, kamu akan dihancurkan olehnya" (Yesaya 28:17 dan 18).

Bab 35

Karakter dan Niat Kepausan

Romanisme sekarang dipandang lebih disukai oleh umat Protestan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Di negara-negara di mana agama Katolik tidak begitu berpengaruh, dan kaum Paus mengambil jalan perdamaian untuk mendapatkan pengaruh, terdapat peningkatan ketidakpedulian terhadap doktrin-doktrin yang memisahkan gereja-gereja Reformed dari hierarki Kepausan; Ada pendapat yang berkembang bahwa, bagaimanapun juga, kita tidak terlalu berbeda pendapat dalam hal-hal penting seperti yang diperkirakan, dan sedikit konsesi dari pihak kita akan membawa kita pada pemahaman yang lebih baik dengan Roma. Ada suatu masa ketika umat Protestan sangat menghargai kebebasan hati nurani yang harus dibayar mahal.

Mereka mengajari anak-anak mereka untuk membenci kepausan dan menyatakan bahwa mencari keharmonisan dengan Roma berarti ketidaksetiaan kepada Tuhan. Namun betapa berbedanya sentimen yang diungkapkan dewasa ini!

Para pembela kepausan menyatakan bahwa gereja telah difitnah; dan dunia Protestan cenderung menerima deklarasi tersebut. Banyak yang berpendapat bahwa tidak adil untuk menghakimi gereja saat ini karena kekejian dan kemustahilan yang menandai dominasinya selama berabad-abad dalam masa kebodohan dan kegelapan. Mereka memaafkan kekejaman yang mereka alami sebagai akibat dari kebiadaban zaman, dan menyatakan bahwa pengaruh peradaban modern telah mengubah perasaan mereka.

Apakah orang-orang ini telah melupakan klaim infalibilitas yang dipegangnya selama delapan ratus tahun oleh kekuatan arogan ini? Bukannya ditinggalkan, pernyataan ini telah ditegaskan pada abad ke-19 dengan sikap positif yang lebih besar dibandingkan sebelumnya. Karena Roma mengklaim bahwa gereja "*tidak pernah berbuat salah, dan tidak akan pernah berbuat salah*", bagaimana mungkin mereka bisa menolak prinsip-prinsip yang membentuk jalannya gereja di masa lalu?

Gereja kepausan tidak akan pernah meninggalkan klaim infalibilitasnya. Segala sesuatu yang dilakukannya dalam menganiaya orang-orang yang menyangkal dogma-dogmanya menjadikannya benar; dan apakah dia tidak akan mengulangi tindakan yang sama, apakah ada kesempatan? Mencabut tindakan pembatasan yang saat ini diberlakukan oleh pemerintah sekuler dan membiarkan Roma kembali ke kekuasaannya semula, maka tirani dan penganiayaannya akan segera bangkit kembali.

Seorang penulis modern (JOSIAH STRONG, DD, in *Our Country*, hal. 46-48) dengan demikian berbicara tentang sikap hierarki kepausan mengenai kebebasan hati nurani, dan tentang bahaya yang khususnya mengancam Amerika Serikat dalam kaitannya dengan keberhasilan kebijakannya:

"Ada banyak orang yang mengaitkan ketakutan terhadap Katolik Roma di Amerika dengan fanatisme atau sifat kekanak-kanakan. Mereka tidak melihat apa pun dalam karakter dan sikap Romanisme yang memusuhi lembaga-lembaga bebas kita, atau tidak menemukan sesuatu pun yang menonjol dalam pertumbuhannya. Mari kita bandingkan dulu beberapa prinsip dasar pemerintahan kita dengan prinsip Gereja Katolik.

"Konstitusi Amerika Serikat menjamin *kebebasan hati nurani*.

Tidak ada yang lebih mahal atau mendasar. Kepada Paus Pius IX, dalam Surat Ensikliknya tanggal 15 Agustus 1854, dikatakan: 'Doktrin-doktrin yang tidak masuk akal dan keliru atau seruan-seruan yang membela kebebasan hati nurani adalah kesalahan yang paling berbahaya - sebuah penyakit sampar, yang, di antara semua yang lain, harus menjadi hal yang paling ditakuti. negara.' Paus yang sama, dalam Surat Ensikliknya tertanggal 8 Desember 1864, mengutuk 'mereka yang menegaskan kebebasan hati nurani'.

dan ibadah keagamaan', dan juga 'pernyataan seperti pernyataan bahwa gereja tidak boleh menggunakan kekerasan.'

"Nada damai Roma di Amerika tidak berarti perubahan hati. Dia toleran ketika dia tidak berdaya. Kata Uskup O'Connor: 'Kebebasan beragama hanya ditoleransi sampai perlawanan dapat dilakukan tanpa membahayakan dunia Katolik.'" "Uskup Agung Saint Louis pernah berkata: 'Bidat dan ketidakpercayaan adalah kejahatan; dan di negara-negara Kristen, seperti di Italia dan Spanyol, misalnya, yang seluruh penduduknya beragama Katolik, dan agama Katolik merupakan bagian penting dari hukum negara, mereka dihukum seperti kejahatan lainnya.'" "

"Setiap kardinal, uskup agung, dan uskup dalam Gereja Katolik mengucapkan sumpah setia kepada Paus, yang di dalamnya terdapat kata-kata berikut: "Para bidah, orang asing, dan pemberontak terhadap tuan kita Paus, atau penerusnya, akan saya aniaya dengan segenap kekuatanku, kekuatanku".

Memang benar bahwa ada orang-orang Kristen sejati dalam persekutuan Gereja Katolik. Ribuan orang di gereja itu melayani Tuhan sesuai dengan terang terbaik yang mereka miliki. Mereka tidak diberi akses terhadap Firman-Nya dan karena itu mereka tidak memahami kebenaran. Mereka tidak pernah melihat perbedaan antara pelayanan yang hidup dan sepenuh hati dengan lingkaran upacara dan bentuk belaka. Tuhan mengawasi dengan belas kasihan yang lembut atas jiwa-jiwa ini, ketika mereka dibesarkan dalam iman yang menipu dan tidak memuaskan. Dia akan menyebabkan sinar cahaya menembus kegelapan pekat yang mengelilinginya. Dia akan mengungkapkan kepada mereka kebenaran, seperti yang ada di dalam Yesus, dan banyak orang akan tetap berpihak pada umat-Nya.

Namun Romanisme, sebagai sebuah sistem, saat ini tidak lagi selaras dengan Injil Kristus dibandingkan periode sebelumnya dalam sejarahnya. Gereja-gereja Protestan berada dalam kegelapan yang besar, jika tidak, mereka akan mengenali tanda-tanda zaman. Gereja Roma mempunyai rencana dan cara beroperasi yang luas. Mereka menggunakan segala cara untuk memperluas pengaruhnya dan meningkatkan kekuatannya sebagai persiapan menghadapi konflik yang sengit dan penuh tekad untuk mendapatkan kembali kendali atas dunia, untuk sekali lagi melancarkan penganiayaan, dan untuk membatalkan apa yang telah dilakukan oleh Protestantisme. Agama Katolik mulai berkembang di semua sisi (Lihat Lampiran, Catatan 10). Perhatikan popularitas perguruan tinggi dan seminari mereka di Amerika, yang sebagian besar disponsori oleh umat Protestan. Perhatikan pertumbuhan ritualisme di Inggris dan seringnya pembelotan ke kalangan Katolik. Hal-hal ini hendaknya membangkitkan kecemasan semua orang yang menghargai asas-asas Injil yang murni.

Kaum Protestan telah menyibukkan diri dengan hal ini dan mensponsori kepausan; mereka telah membuat kompromi-kompromi dan konsesi-konsesi yang membuat para pengikut kepausan sendiri terkejut dan tidak dapat memahaminya. Manusia menutup mata terhadap karakter asli Romanisme, dan terhadap bahaya supremasinya yang masih belum terlihat. Masyarakat perlu disadarkan untuk melawan kemajuan musuh paling berbahaya bagi kebebasan sipil dan beragama ini.

Banyak orang Protestan beranggapan bahwa agama Katolik tidak menarik, dan ibadah mereka hanya berupa upacara-upacara yang membosankan dan tidak bermakna. Di sini mereka melakukan kesalahan. Meskipun Romanisme didasarkan pada penipuan, ia bukanlah suatu kepalsuan yang kasar dan tidak elegan. Pemujaan Gereja Roma merupakan upacara yang sangat mengesankan. Upacara-upacara khidmat dan pertunjukan-pertunjukan mereka memesona indera masyarakat dan membungkam suara akal dan hati nurani. Pemandangannya mempesona. Gereja-gereja yang megah, prosesi yang megah, altar emas, relik berhiaskan permata, lukisan-lukisan pilihan, dan patung-patung indah menarik bagi pecinta keindahan. Musiknya tidak ada bandingannya. Nada-nada dalam dari organ pipa besar yang bercampur dengan melodi dari banyak suara yang bergema di antara kubah-kubah yang tinggi, koridor-koridor berpilar di katedral-katedral besarnya, pasti akan membuat pikiran kita terkesan dengan kekaguman dan rasa hormat yang penuh hormat.

Kemegahan lahiriah, kemegahan dan upacara-upacara, yang hanya mengecewakan kerinduan jiwa yang sakit-sakitan dan berdosa, merupakan bukti kerusakan batin. Agama Kristus tidak memerlukan daya tarik seperti itu agar dapat terpuji. Di bawah pancaran sinar salib, Kekristenan sejati tampak begitu murni dan indah sehingga tidak ada hiasan luar yang dapat meningkatkan nilai sejatinya. Keindahan kekudusan, roh yang lemah lembut dan tenteram itulah yang berharga bagi Allah.

Kecemerlangan gaya belum tentu merupakan tanda pemikiran yang murni dan luhur. Konsepsi seni yang tinggi, kehalusan rasa yang halus, umumnya ada dalam pikiran yang bersifat duniawi dan sensual. Mereka sering kali digunakan oleh Setan untuk menuntun manusia melupakan kebutuhan jiwa, melupakan masa depan, kehidupan kekal, mengalihkan mereka dari Penolong mereka yang tak terbatas, dan hidup hanya untuk dunia ini.

Agama yang hanya bersifat upacara lahiriah menarik bagi hati yang belum diperbarui. Kemegahan dan upacara ibadah Katolik mempunyai kekuatan yang menggoda dan mempesona, sehingga banyak orang yang tertipu; dan mereka menganggap Gereja Roma sebagai pintu gerbang Surga. Tak seorang pun kecuali mereka yang telah menginjakkan kaki mereka dengan kuat di atas landasan kebenaran, dan yang hatinya diperbarui oleh Roh Allah, akan terlindungi dari pengaruhnya. Ribuan orang yang tidak memiliki pengetahuan eksperimental tentang Kristus akan dituntun untuk menerima bentuk-bentuk kesalehan yang tidak berdaya. Agama seperti inilah yang diinginkan masyarakat.

Klaim gereja untuk memiliki hak mengampuni membuat penganut Roma merasa bebas berbuat dosa; dan tata cara pengakuan dosa, yang tanpanya pengampunan tidak dapat dijamin, juga cenderung memberikan izin kepada kejahatan. Barangsiapa berlutut di hadapan manusia yang telah jatuh, dan membuka rahasia pikiran dan imajinasi hatinya kepada manusia yang telah jatuh, maka ia sedang merendahkan kemanusiaannya dan merendahkan setiap naluri mulia jiwanya. Dalam menyingkapkan dosa-dosa hidupnya kepada seorang pendeta - seorang manusia yang murtad dan penuh dosa, dan sangat sering dirusak oleh anggur dan kebejatan - standar karakternya diturunkan, dan sebagai konsekuensinya tercemar. Konsepsi mereka tentang Tuhan didegradasi hingga menjadi serupa dengan kemanusiaan yang telah jatuh; karena imam tetap merupakan wakil Tuhan. Pengakuan yang merendahkan martabat dari manusia ke manusia ini adalah sumber rahasia dari mana banyak kejahatan telah mengalir yang merusak dunia dan mempersiapkannya untuk kehancuran akhir. Namun, bagi orang yang menyukai pemanjaan diri, lebih menyenangkan mengaku diri kepada sesama manusia daripada membuka jiwa kepada Tuhan. Sifat manusia lebih setuju untuk melakukan penebusan dosa daripada meninggalkan dosa; Lebih mudah mematikan daging dengan menggunakan sandal jepit, jelatang, dan rantai yang terkoyak daripada menyalib keinginan daging. Beratnya kuk yang ingin dipikul oleh hati duniawi daripada tunduk pada kuk Kristus.

Ada kemiripan yang mencolok antara Gereja Roma dan Gereja Yahudi pada masa kedatangan Kristus yang pertama. Meskipun orang-orang Yahudi secara diam-diam menginjak-injak setiap prinsip hukum Allah, mereka secara lahiriah sangat ketat dalam menjalankan ajaran-ajarannya, membebaninya dengan pemerasan dan tradisi yang membuat ketaatan menjadi menyakitkan dan melelahkan. Sebagaimana orang-orang Yahudi mengaku menghormati Hukum, demikian pula kaum Romawi juga mengaku menghormati salib. Mereka mengagung-agungkan lambang penderitaan Kristus, sementara dalam hidup mereka mereka menyangkal Dia yang dilambangkan oleh lambang

Para pengikut Paus menempatkan salib pada gereja mereka, pada altar mereka, dan pada jubah mereka. Lambang salib terlihat dimana-mana. Di mana-mana dia secara lahiriah dihormati dan diagungkan. Namun ajaran Kristus terkubur di bawah banyak tradisi yang tidak bermakna, penafsiran yang salah, dan pemerasan yang kejam. Perkataan Juruselamat mengenai orang-orang Yahudi yang munafik bahkan lebih berlaku lagi

kekuatan bagi para pemimpin Katolik: "Mereka memikul beban yang berat dan sulit *untuk dipikul* dan memikulnya di pundak laki-laki; namun mereka sendiri bahkan tidak mau menggerakkannya dengan jari mereka" (Matius 23:4). Jiwa-jiwa yang berhati nurani terus-menerus berada dalam teror, takut akan murka Tuhan yang tersinggung, sementara para pejabat gereja hidup dalam nafsu dan kenikmatan indria.

Penyembahan patung dan reliqui, doa kepada orang-orang kudus dan pemuliaan paus adalah tipu daya Setan untuk menjauhkan pikiran manusia dari Tuhan dan Putra-Nya. Untuk memastikan kehancuran mereka, dia berusaha mengalihkan perhatian mereka dari Dia yang dapat menemukan keselamatan. Dia akan mengarahkan jiwa-jiwa kepada objek apa pun yang dapat menggantikan Dia yang bersabda, "Marilah kepadaku, kamu semua yang bekerja keras dan berbeban berat, dan Aku akan memberi ketentraman kepadamu" (Matius 11:28).

Ini adalah upaya Setan yang terus-menerus untuk memberikan gambaran yang salah tentang karakter Allah, sifat dosa, dan konsekuensi sebenarnya yang dipertaruhkan dalam pertentangan besar ini. Kecanggihan mereka menghilangkan kewajiban hukum ilahi, dan memberi izin kepada manusia untuk berbuat dosa. Pada saat yang sama, hal ini membuat mereka menghargai konsepsi yang salah tentang Tuhan, sehingga mereka memandang Dia dengan rasa takut dan benci, bukan dengan kasih. Kekejaman yang melekat pada karakternya sendiri disebabkan oleh Sang Pencipta; hal ini diwujudkan dalam sistem agama, dan diekspresikan dalam cara beribadah. Jadi pikiran manusia dibutakan, dan Setan menjadikan mereka sebagai agennya untuk berperang melawan Tuhan. Karena konsep yang menyimpang mengenai sifat-sifat ketuhanan, bangsa-bangsa kafir digiring untuk percaya bahwa pengorbanan manusia diperlukan untuk mendapatkan kemurahan Tuhan, dan kekejaman yang mengerikan telah dilakukan dalam berbagai bentuk penyembahan berhala. Gereja Katolik, yang menyatukan bentuk-bentuk paganisme dan agama Kristen, dan, seperti paganisme, yang nyaris tidak mewakili karakter Tuhan, telah melakukan praktik-praktik yang tidak kalah kejam dan menjijikkannya. Pada masa supremasi Roma, terdapat instrumen penyiksaan untuk memaksa orang menerima doktrinnya. Ada taruhannya bagi mereka yang tidak mau memberikan konsesi terhadap tuntutan mereka. Terdapat pembantaian dalam skala yang tidak akan pernah diketahui sampai terungkap pada Hari Pengadilan. Para petinggi Gereja, yang dipimpin oleh tuan mereka, Setan, belajar untuk menemukan cara-cara untuk menyebabkan penyiksaan seberat mungkin, tanpa mengakhiri hidup korbannya. Proses mengerikan ini diulangi hingga batas maksimal daya tahan manusia, sampai alam menyerah, dan penderitanya menyambut kematian sebagai kelegaan yang manis.

Begitulah nasib lawan-lawan Roma. Bagi para anggotanya, ada disiplin mencambuk, siksaan kelaparan, dan segala bentuk penyiksaan tubuh, yang paling menyakitkan yang bisa dibayangkan. Untuk mendapatkan perkenanan Surga, orang-orang yang bertobat melanggar Hukum Tuhan, melanggar hukum alam. Mereka diajari untuk melenyapkan setiap ikatan yang Dia tetapkan untuk memberkati dan membahagiakan keberadaan manusia di Bumi. Pemakaman gereja menampung jutaan korban, yang telah menghabiskan hidup mereka dalam upaya sia-sia untuk menundukkan kasih sayang alami mereka, untuk mengekang setiap pikiran dan perasaan simpati yang bersifat menyinggung Tuhan demi kepentingan sesama manusia. Jika kita ingin memahami kekejaman Setan yang terencana, yang diwujudkan selama ratusan abad, bukan di antara mereka yang belum pernah mendengar tentang Tuhan, namun di jantung dunia Kristen dan di seluruh wilayahnya, kita hanya perlu melihat ke dalam sejarah Romawiisme. Melalui sistem penipuan yang sangat besar ini, pangeran kejahatan mencapai tujuannya untuk mempermalukan Tuhan dan kesengsaraan bagi manusia.

Ketika kita melihat bahwa dia berhasil menyamar, dan menyelesaikan pekerjaannya melalui para pemimpin gereja, kita dapat lebih memahami mengapa dia sangat antipati terhadap Alkitab. Jika buku ini dibaca, maka rahmat dan kasih Tuhan akan terungkap; akan terlihat bahwa Dia tidak memberikan beban berat apa pun kepada manusia.

Yang Dia minta hanyalah hati yang patah dan menyesal, jiwa yang rendah hati dan taat.

Kristus tidak memberikan contoh dalam kehidupan-Nya bagi pria dan wanita untuk mengurung diri di biara-biara agar siap memasuki Surga. Ia tidak pernah mengajarkan bahwa kasih dan simpati harus ditekan. Hati Juruselamat dipenuhi dengan kasih. Semakin dekat manusia pada kesempurnaan moral, semakin halus kepekaannya, semakin tajam persepsinya terhadap dosa, dan semakin dalam rasa simpatinya terhadap orang yang menderita. Paus menyatakan dirinya sebagai wakil Kristus; tetapi bagaimana karakternya dapat dibandingkan dengan karakter Juruselamat? Apakah Kristus selalu dikenal suka memindahkan manusia ke penjara atau siksaan karena mereka tidak memberi penghormatan kepada-Nya sebagai Raja Surga? Apakah suara-Nya terdengar menghukum mati orang-orang yang tidak menerima-Nya? Ketika Dia dihina oleh penduduk desa Samaria, rasul Yohanes sangat marah dan bertanya, "Tuhan, apakah Engkau ingin kami menurunkan api dari surga untuk menghanguskan mereka, seperti yang dilakukan Elia?" (Lukas 9:54). Yesus memandang murid-murid-Nya dengan rasa kasihan, dan menegur roh mereka yang keras, dengan mengatakan, "Anak Manusia datang bukan untuk membinasakan jiwa manusia, tetapi untuk menyelamatkan mereka" (Lukas 9:56). Betapa berbedanya semangat yang dinyatakan Kristus dengan semangat yang dimiliki oleh wakilnya.

Gereja Katolik kini menampilkan wajah yang menyenangkan kepada dunia, dengan meminta maaf menutupi catatan kekejaman yang mengerikan. Dia mengenakan pakaian Kristus; tapi itu tidak berubah. Setiap prinsip kepausan yang ada di masa lalu masih ada saat ini. Doktrin-doktrin yang ditemukan pada zaman kegelapan masih dipertahankan.

Tidak ada yang tertipu. Kepausan yang ingin dihormati oleh kaum Protestan adalah sama dengan yang memerintah dunia pada masa Reformasi, ketika umat Allah bangkit, dengan mempertaruhkan nyawa mereka, untuk mengungkap kejahatan mereka. Dia memiliki kesombongan dan keangkuhan yang sama dengan yang dia gunakan untuk mendominasi raja dan pangeran dan menganggap dirinya sebagai hak prerogatif Tuhan. Semangatnya kini tidak kalah kejam atau lalim dibandingkan saat dia menghancurkan kebebasan manusia, dan membunuh orang-orang suci Yang Maha Tinggi.

Kepausan persis seperti yang dinyatakan dalam nubuatan: kemurtadan di akhir zaman (II Tesalonika 2:3 dan 4). Merupakan bagian dari kebijakannya untuk mengambil karakter yang memungkinkan dia mencapai tujuannya dengan lebih baik; namun di balik penampilan bunglon yang berubah-ubah, tersembunyi racun ular yang tidak berubah-ubah. Dinyatakan: "kita tidak harus menepati iman dan janji kepada bidah". Apakah kuasa ini, yang catatannya selama seribu tahun telah tertulis di dalam darah orang-orang kudus, kini diakui sebagai bagian dari gereja Kristus?

Bukan tanpa alasan bahwa pernyataan telah dibuat, di negara-negara Protestan, bahwa agama Katolik tidak terlalu berbeda dengan Protestantisme dibandingkan pada masa-masa sebelumnya. Telah terjadi perubahan; namun perubahannya bukan pada kepausan. Agama Katolik memang sangat mirip dengan Protestantisme yang ada saat ini, karena Protestantisme sudah sangat merosot sejak zaman para Reformator.

Meskipun gereja-gereja Protestan mencari perhatian dunia, kasih palsu telah membutakan mereka. Mereka percaya bahwa berpikir baik tentang segala kejahatan adalah hal yang adil; dan, sebagai akibat yang tak terelakkan, mereka pada akhirnya akan menganggap hal-hal buruk daripada hal-hal baik. Alih-alih membela iman yang pernah diberikan kepada orang-orang kudus, mereka kini, tampaknya, meminta maaf kepada Roma atas pendapat mereka yang tidak bermurah hati, dan memohon pengampunan atas fanatisme mereka.

Sebagian besar kelompok, bahkan mereka yang tidak menyukai Romanisme, hanya sedikit memahami bahaya yang timbul dari kekuatan dan pengaruhnya. Banyak yang menyatakan bahwa kegelapan intelektual dan moral yang terjadi selama Abad Pertengahan mendukung penyebaran dogma, takhayul dan penindasan, dan bahwa kecerdasan yang lebih besar di zaman modern, penyebaran pengetahuan secara umum, dan meningkatnya kebebasan dalam hal agama, melarang sebuah hal. kebangkitan intoleransi dan tirani. Bahkan pemikiran bahwa keadaan seperti itu akan terjadi di zaman pencerahan ini adalah sebuah cemoohan. Benar bahwa cahaya besar, intelektual, moral dan agama, sedang bersinar

tentang generasi ini. Di halaman terbuka Firman Tuhan yang kudus, terang dari Surga telah dicurahkan ke atas dunia. Namun harus diingat bahwa semakin besar terang yang diberikan, semakin besar pula kegelapan bagi mereka yang memutarbalikkan atau menolaknya.

Mempelajari Alkitab disertai dengan doa akan menunjukkan kepada umat Protestan karakter sebenarnya dari kepausan, dan membuat mereka membenci dan menghindarinya; namun banyak orang yang begitu bijaksana dalam pendapatnya sehingga mereka merasa tidak perlu dengan rendah hati mencari Tuhan agar mereka dapat dituntun kepada kebenaran. Meskipun mereka bangga akan pendidikan mereka, mereka tidak mengetahui baik Kitab Suci maupun kuasa Allah. Mereka membutuhkan sesuatu untuk menenangkan hati nurani mereka, dan mereka mencari sesuatu yang kurang spiritual dan memalukan. Yang mereka inginkan adalah cara melupakan Tuhan, yang menjadi metode mengingat-Nya. Kepausan telah beradaptasi dengan baik untuk memenuhi kebutuhan semua ini. Ia dipersiapkan untuk dua golongan manusia yang mencakup hampir semua orang – mereka yang ingin diselamatkan karena jasa-jasa mereka sendiri dan mereka yang ingin diselamatkan dalam dosa-dosa mereka. Inilah rahasia kekuatan Anda.

Masa kegelapan intelektual yang besar terbukti menguntungkan bagi keberhasilan kepausan. Akan tetap terlihat bahwa hari yang cerah secara intelektual juga sama menguntungkannya bagi keberhasilannya. Di masa lalu, ketika manusia tidak memiliki Firman Tuhan, dan tanpa pengetahuan akan kebenaran, mata mereka ditutup, dan ribuan orang terjerat, tidak melihat jaring terbentang di kaki mereka. Pada generasi ini, ada banyak orang yang matanya terpesona oleh spekulasi manusia, “yang secara keliru disebut sains”; Mereka tidak dapat melihat jaringnya, dan memasukinya dengan mudah seolah-olah mata mereka ditutup. Tuhan merancang agar kemampuan intelektual manusia harus dianggap sebagai anugerah dari Penciptanya, dan harus digunakan untuk kepentingan kebenaran dan keadilan; namun bila kesombongan dan ambisi dijunjung tinggi, dan manusia meninggikan teori mereka sendiri melebihi Firman Tuhan, maka kecerdasan bisa menimbulkan kerugian yang lebih besar daripada ketidaktahuan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan palsu pada abad ke-19, yang melemahkan iman terhadap Alkitab, akan terbukti efektif dalam mempersiapkan jalan bagi penerimaan kepausan, dengan bentuk-bentuknya yang menyenangkan, seperti halnya mempertahankan pengetahuan membuka jalan bagi perluasannya. Zaman kegelapan.

Dalam gerakan-gerakan yang kini sedang berlangsung di Amerika Serikat untuk menjamin lembaga-lembaga dan praktik-praktik gereja mendapat dukungan dari Negara, kaum Protestan mengikuti jejak para pengikut kepausan (Lihat Lampiran, Catatan 11). Lebih jauh lagi, mereka membuka pintu bagi kepausan untuk mendapatkan kembali supremasi di Amerika Protestan yang hilang di Dunia Lama. Dan yang memberi arti lebih besar pada gerakan ini adalah kenyataan bahwa tujuan utama yang direnungkan adalah penegakan pemeliharaan hari Minggu – suatu kebiasaan yang berasal dari Roma, dan yang dinyatakan sebagai tanda otoritasnya. Inilah semangat kepausan – semangat penyesuaian diri terhadap kebiasaan-kebiasaan duniawi, penghormatan terhadap tradisi-tradisi manusia di atas perintah-perintah Allah – yang merasuki gereja-gereja Protestan, dan memimpin mereka untuk melakukan pekerjaan pemuliaan hari Minggu yang sama seperti yang dilakukan oleh kepausan. lakukan sebelum mereka.

Jika pembaca ingin mengetahui cara-cara apa yang akan digunakan dalam pertarungan yang akan datang, ia hanya perlu menelusuri catatan tentang cara-cara yang digunakan Roma untuk mencapai tujuan yang sama di masa lalu. Jika Anda ingin mengetahui bagaimana kesatuan Paus dan Protestan akan menghadapi mereka yang menolak dogma-dogma mereka, lihatlah semangat yang ditunjukkan oleh Roma sehubungan dengan hari Sabat dan para pembelanya.

Keputusan kerajaan, dewan umum, dan peraturan gereja yang didukung oleh kekuasaan sekuler adalah langkah-langkah yang melaluinya hari raya kafir mencapai posisi terhormat di dunia Kristen. Tindakan publik pertama yang memberlakukan peringatan hari Minggu adalah undang-undang yang diumumkan oleh Konstantin (321 M). Dekrit ini mengharuskan penduduk kota untuk beristirahat pada “hari matahari yang terhormat”, namun diperbolehkan

Laki-laki desa melanjutkan pekerjaan pertanian mereka. Meskipun sebenarnya merupakan hukum kafir, hukum ini diberlakukan oleh kaisar setelah ia secara nominal menerima agama Kristen.

Karena mandat kerajaan tampaknya tidak cukup menggantikan otoritas ilahi, Eusebius, seorang uskup yang meminta bantuan para pangeran dan merupakan teman dekat dan penyanjung Konstantinus, mempromosikan pernyataan bahwa Kristus telah memindahkan hari istirahat dari hari Sabat ke hari istirahat. hari Minggu. Bahkan kesaksian sederhana dari Kitab Suci pun tidak dihasilkan sebagai bukti doktrin baru ini. Eusebius bahkan secara tidak sadar mengakui kesalahannya, dan menunjuk pada penyebab sebenarnya dari perubahan tersebut.

Segala sesuatu," katanya, "segala sesuatu yang harus dilakukan pada hari Sabat, telah *kami* pindahkan ke hari Tuhan." Namun argumen yang mendukung hari Minggu, meskipun tidak berdasar, malah mendorong manusia untuk menginjak-injak hari Sabat Tuhan.

Setiap orang yang ingin dihormati oleh dunia menerima hari libur populer tersebut.

Segera setelah kepausan menjadi kokoh, pekerjaan pemuliaan hari Minggu dilanjutkan. Pada suatu waktu, orang-orang melakukan pekerjaan pertanian ketika mereka tidak menghadiri gereja, dan hari ketujuh masih dianggap sebagai hari Sabat. Namun dengan tenang dan terkendali, perubahan terjadi. Para hakim yang terlibat dalam jabatan suci dilarang melaksanakan keputusan dalam kontroversi sipil apa pun pada hari Minggu. Tak lama setelah itu, semua orang, dari kelas mana pun, diperintahkan untuk tidak melakukan pekerjaan biasa, dengan ancaman denda bagi orang bebas dan cambuk bagi pembantu. Belakangan, diputuskan bahwa orang kaya akan dihukum dengan hilangnya separuh harta benda mereka; dan akhirnya, jika mereka bersikeras untuk tidak taat, mereka akan dijadikan budak. Mereka yang berasal dari kelas bawah akan mengalami pengasingan terus-menerus.

Keajaiban juga digunakan. Di antara keajaiban lain yang dilaporkan, dikatakan bahwa seorang petani yang akan membajak ladang pada hari Minggu membersihkan bajaknya dengan besi yang menembus tangannya, dan selama dua tahun penuh dia tidak dapat mengeluarkannya, "yang membuatnya sangat kesakitan dan malu. ."

Belakangan, Paus memerintahkan para pastor paroki untuk memperingatkan mereka yang melanggar hari Minggu dan membujuk mereka untuk datang ke gereja untuk berdoa, agar tidak terjadi bencana besar pada diri mereka sendiri dan tetangga mereka. Sebuah dewan gerejawi menyetujui argumen yang begitu sering digunakan sejak saat itu, bahkan oleh umat Protestan, bahwa mengingat fakta bahwa beberapa orang terbunuh oleh petir saat bekerja pada hari Minggu, maka hari itu pastilah hari Sabat. "Itu terlihat" –

kata para uskup – "betapa besar ketidaksenangan Tuhan terhadap mereka yang mengabaikan hari ini". Kemudian seruan disampaikan kepada para imam dan menteri, raja dan pangeran, dan semua umat beriman "agar berbuat semaksimal mungkin agar hari ini dapat dikembalikan ke kehormatannya, dan, demi manfaat Susunan Kristen, agar lebih saleh merayakannya." tepat waktu." untuk datang."

Karena keputusan dewan tersebut terbukti tidak mencukupi, otoritas sekuler diminta untuk mengumumkan sebuah dekret yang akan menimbulkan teror di hati masyarakat, dan memaksa mereka untuk tidak bekerja pada hari Minggu. Pada konsili yang diadakan di Roma, semua keputusan sebelumnya ditegaskan kembali dengan kekuatan dan kesungguhan yang lebih besar.

Aturan-aturan ini juga dimasukkan ke dalam hukum gerejawi dan diberlakukan oleh otoritas sipil di sebagian besar wilayah Kristen.

Meskipun demikian, kurangnya otoritas alkitabiah yang mendukung perayaan hari Minggu menyebabkan banyak kesulitan. Orang-orang mempertanyakan hak guru mereka untuk membatalkan pernyataan positif Yehuwa: "Hari ketujuh adalah hari Sabat Tuhan, Allahmu" untuk menghormati hari matahari. Untuk menutupi kurangnya kesaksian dalam Alkitab, diperlukan cara-cara lain. Seorang pengacara Sunday yang bersemangat, yang menjelang akhir abad kedua belas mengunjungi gereja-gereja di Inggris, ditentang oleh para saksi kebenaran yang setia; dan usahanya tidak membuahkan hasil sehingga dia meninggalkan negaranya untuk beberapa waktu

waktu untuk mencari cara untuk memperkuat ajarannya. Ketika dia kembali, kekurangannya telah terisi dan dia kini lebih sukses dalam pekerjaannya. Dia membawa serta sebuah gulungan yang menurutnya berasal dari Tuhan sendiri; yang berisi perintah penting untuk merayakan hari Minggu, dengan ancaman yang mengerikan untuk menakuti mereka yang tidak taat.

Dikatakan bahwa dokumen berharga ini, sebuah penipuan yang sama kejinya dengan institusi yang ingin diamankan, telah jatuh dari Surga, dan telah ditemukan di Yerusalem, di altar Santo Simeon, di Golgota. Namun kenyataannya, itu adalah istana kepausan di Roma tempat dia berasal. Penipuan dan pemalsuan untuk memajukan kekuasaan dan kemakmuran gereja selama berabad-abad telah dianggap benar oleh hierarki kepausan.

Peraturan tersebut melarang bekerja dari jam kesembilan, jam tiga pada hari Sabtu sore, sampai matahari terbit pada hari Senin; dan otoritasnya dinyatakan dikukuhkan dengan banyak mukjizat. Dikatakan bahwa orang-orang yang bekerja melebihi waktu yang ditentukan telah terserang kelumpuhan. Seorang petani yang mencoba menggiling gandumnya melihat, bukannya tepung, percikan darah dan roda penggilingan berhenti meskipun volume airnya banyak. Seorang wanita telah memasukkan adonan ke dalam oven dan mendapati adonan itu mentah ketika dia mengeluarkannya, padahal ovennya sangat panas. Orang lain yang telah menyiapkan adonannya untuk memanggang roti pada jam kesembilan, namun memutuskan untuk menyisihkannya sampai hari Senin, keesokan harinya menemukannya, diubah menjadi roti dan dipanggang dengan kekuatan ilahi. Seseorang yang memanggang roti setelah jam kesembilan pada hari Sabtu, ketika dia memecahkannya keesokan paginya, melihat ada darah yang keluar dari roti itu. Dengan penemuan-penemuan yang absurd dan takhayul seperti itu, para pendukung hari Minggu berusaha menjadikannya suci.

Baik di Skotlandia maupun Inggris, penghormatan yang lebih baik terhadap hari Minggu diperoleh dengan menyatukannya dengan sebagian dari hari Sabat kuno. Namun, waktu yang harus disakralkan berbeda-beda. Sebuah dekrit dari Raja Skotlandia menyatakan bahwa hari Sabtu harus dianggap suci mulai siang hari dan seterusnya, dan sejak saat itu hingga Senin pagi tidak seorang pun boleh melakukan pekerjaan duniawi.

Namun, meskipun segala upaya telah dilakukan untuk menegakkan kesucian hari Minggu, para pengikut kepausan yang sama secara terbuka mengakui otoritas ilahi dari hari Sabat dan asal usul manusia dari institusi yang menggantikannya. Pada abad ke-16, dewan kepausan secara eksplisit memerintahkan: "biarlah semua orang Kristen mengingat bahwa hari ketujuh disucikan oleh Tuhan dan diterima serta dirayakan, tidak hanya oleh orang Yahudi, tetapi juga oleh semua orang yang mengaku menyembah Tuhan; namun kami umat Kristiani telah mengubah hari Sabat mereka menjadi hari Tuhan." Mereka yang menginjak-injak hukum ilahi bukannya mengabaikan sifat pekerjaan mereka. Mereka sengaja menempatkan diri mereka di atas Tuhan.

Sebuah ilustrasi yang mengejutkan tentang kebijakan Roma terhadap orang-orang yang tidak sependapat dengannya terlihat dalam penganiayaan yang panjang dan berdarah terhadap kaum Walden, yang beberapa di antaranya adalah pemelihara hari Sabat. Yang lainnya menderita hal serupa karena kesetiaan mereka terhadap perintah keempat. Sejarah gereja-gereja di Etiopia sangatlah penting. Di tengah kegelapan Abad Kegelapan, umat Kristen di Afrika Tengah hilang dari pandangan dan dilupakan oleh dunia, dan selama berabad-abad mereka menikmati kebebasan dalam menjalankan iman mereka. Namun akhirnya Roma mendengar keberadaannya, dan kaisar Etiopia segera dibujuk untuk mengakui paus sebagai wakil Kristus.

Konsesi lainnya menyusul. Sebuah dekrit diumumkan yang melarang pemeliharaan hari Sabat, dengan hukuman yang paling berat. Namun, tirani kepausan segera menjadi kuk yang begitu pahit sehingga orang-orang Etiopia bertekad untuk melepaskannya dari leher mereka. Setelah perjuangan yang mengerikan, kaum Romawi diusir dari kekuasaan mereka, dan kepercayaan kuno dipulihkan. Gereja-gereja bersukacita atas kebebasan mereka, dan tidak pernah melupakan pelajaran yang mereka peroleh mengenai penipuan, fanatisme, dan kekuasaan Romawi yang lalim. Mereka

puas untuk tetap berada di tengah-tengah kerajaan kepulauan mereka, yang tidak diketahui oleh seluruh umat Kristen.

Gereja-gereja di Afrika menjalankan hari Sabat sebagaimana gereja kepausan telah menjalankannya sebelum terjadi kemurtadan total. Meskipun mereka menjalankan hari ketujuh dalam menaati perintah Tuhan, mereka tidak bekerja pada hari Minggu sesuai kebiasaan gereja. Dengan mencapai kekuasaan tertinggi, Roma telah menginjak-injak hari istirahat Tuhan untuk meninggikan hari istirahatnya; namun gereja-gereja di Afrika, yang tidak dikenal selama sekitar seribu tahun, tidak ambil bagian dalam kemurtadan ini. Ketika mereka jatuh di bawah kekuasaan Roma, mereka dipaksa untuk mengesampingkan hari Sabat yang benar dan meninggikan hari Sabat yang palsu, namun mereka hanya mendapatkan kembali kemerdekaan mereka dan kembali mematuhi perintah keempat.

Catatan-catatan masa lalu ini dengan jelas mengungkapkan permusuhan Roma terhadap hari Sabat yang sejati dan para pembelanya, serta cara-cara yang digunakan untuk menghormati institusi penciptaannya. Firman Tuhan mengajarkan bahwa hal ini akan terulang kembali ketika penganut Paus dan Protestan bersatu dalam perayaan hari Minggu.

Nubuatan dalam Wahyu 13 menyatakan bahwa kuasa yang dilambangkan oleh binatang yang bertanduk seperti anak domba akan menyebabkan "bumi dan semua penghuninya" menyembah kepausan – yang di sini dilambangkan dengan binatang yang "seperti macan tutul." Binatang bertanduk dua itu juga akan memerintahkan "mereka yang diam di bumi untuk membuat patung binatang itu", dan terlebih lagi, dia akan memerintahkan semua orang, "kecil dan besar, kaya dan miskin, merdeka dan budak", untuk menerima "tanda binatang itu" (Wahyu 13:11-16). Telah dibuktikan bahwa Amerika Serikat adalah kekuatan yang diwakili oleh binatang bertanduk dua yang menyerupai anak domba, dan bahwa nubuatan ini akan digenapi ketika Amerika Serikat memberlakukan perayaan hari Minggu, yang dinyatakan oleh Roma sebagai pengakuan khusus atas hari Minggu. supremasinya. Namun dalam penghormatan kepada kepausan ini, Amerika Serikat tidak sendirian. Pengaruh Roma di negara-negara yang pernah mengakui kekuasaannya masih jauh dari hancur. Dan nubuatan itu menubuatkan pemulihan kekuasaannya: "Aku melihat salah satu kepalanya seolah-olah dipukul sampai mati, tetapi luka mematikan itu telah sembuh; dan seluruh bumi terheran-heran ketika ia mengikuti binatang itu" (Wahyu 13:3). Kejadian luka yang mematikan ini menunjuk pada penghapusan kepausan pada tahun 1798. Setelah itu, nabi berkata: "lukanya yang mematikan telah disembuhkan, dan seluruh bumi terkagum-kagum mengikuti binatang itu". Paulus dengan jelas menyatakan bahwa manusia durhaka akan tetap ada sampai kedatangan kedua kali (II Tesalonika 2:8). Sampai akhir zaman dia akan meneruskan pekerjaan penipuannya. Dan pewahyu menyatakan, mengacu pada kepausan: "semua yang tinggal di bumi akan menyembahnya, yang namanya tidak tertulis dalam Kitab Kehidupan."

(Wahyu 13:8). Baik di Dunia Lama maupun Dunia Baru, kepausan akan menerima penghormatan melalui kehormatan yang akan diberikan kepada penetapan hari Minggu, yang sepenuhnya bergantung pada otoritas Gereja Roma.

Selama hampir empat puluh tahun, para pelajar kenabian di Amerika Serikat telah menyampaikan kesaksian ini kepada dunia. Dalam peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi saat ini, terlihat adanya kemajuan pesat menuju pemenuhan prediksi ini. Kalangan Protestan mempunyai klaim yang sama terhadap otoritas ilahi dalam pemeliharaan hari Minggu, dan kurangnya bukti alkitabiah, seperti halnya para penguasa kepausan yang mengarang mukjizat untuk menggantikan perintah Allah. Penegasan bahwa penghakiman Allah menimpa manusia karena pelanggaran mereka terhadap istirahat hari Minggu akan diulangi; Hal ini sudah diumumkan hari ini. Dan sebuah gerakan untuk menegakkan perayaan hari Minggu dengan cepat mendapat dukungan.

Luar biasa dalam kelicikan dan wawasannya adalah Gereja Roma. Anda bisa membaca masa depan. Dia menunggu waktunya, melihat bahwa gereja-gereja Protestan memberi penghormatan kepadanya dengan menerima Sabat palsu, dan bahwa mereka bersiap untuk menerapkannya.

dengan cara yang sama yang dia gunakan sendiri di masa lalu. Mereka yang menolak terang kebenaran akan tetap mencari bantuan dari kekuatan yang menyebut dirinya sempurna, untuk meninggikan institusi yang berasal darinya. Tidak sulit untuk menduga betapa siapnya dia membantu kaum Protestan dalam pekerjaan ini. Siapakah yang lebih memahami daripada para pemimpin kepausan bagaimana menghadapi mereka yang tidak taat kepada gereja?

Gereja Roma, dengan semua cabangnya di seluruh dunia, membentuk sebuah organisasi besar, di bawah kendali mata kepausan, dan ditakdirkan untuk melayani kepentingannya. Jutaan pengikutnya, di setiap negara di dunia, diinstruksikan untuk menganggap diri mereka bersatu dalam aliansi dengan Paus. Apa pun kebangsaan atau pemerintahan Anda, Anda harus mempertimbangkan otoritas gereja di atas segalanya.

Meskipun mereka dapat bersumpah setia kepada Negara, di balik sumpah tersebut terdapat sumpah taat kepada Roma, yang membebaskan mereka dari janji apa pun yang bertentangan dengan kepentingan mereka.

Orang-orang Protestan tidak tahu apa yang mereka lakukan ketika mereka mengusulkan untuk menerima bantuan Roma dalam pekerjaan pemuliaan hari Minggu. Meskipun mereka bertekad untuk mencapai tujuan mereka, Roma bertekad untuk membangun kembali kekuasaannya, mendapatkan kembali supremasinya yang hilang. Biarlah sejarah membuktikan upaya licik dan gigih mereka untuk ikut campur dalam urusan bangsa; dan telah menegakkan kakinya, untuk mencapai tujuannya sendiri, bahkan dengan mengorbankan kehancuran para pangeran dan rakyatnya. Romanisme secara terbuka menyatakan bahwa Paus dapat "mengucapkan hukuman dan keputusan yang bertentangan dengan *hukum bangsa-bangsa, dengan hukum Allah dan manusia*" ("Decretalia").

Dan ingatlah bahwa Roma bangga akan dirinya yang tidak pernah berubah. Prinsip Gregorius VII dan Innosensius III masih menjadi prinsip Gereja Katolik Roma.

Dan, jika dia mempunyai kekuatan, dia akan mempraktikkannya dengan semangat yang sama seperti yang dia lakukan di abad-abad yang lalu. Biarlah prinsip yang pernah berlaku di Amerika Serikat, bahwa gereja boleh menggunakan atau mengendalikan kekuasaan Negara; bahwa pelaksanaan keagamaan dapat dipaksakan oleh hukum sekuler; singkatnya, otoritas gereja dan negara harus mendominasi hati nurani, dan kemenangan Roma di negara ini terjamin.

Firman Tuhan telah memberikan peringatan akan bahaya yang akan terjadi; biarkan hal ini diabaikan dan dunia Protestan akan mengetahui tujuan sebenarnya Roma hanya ketika sudah terlambat untuk melepaskan diri dari perangkap. Dia diam-diam semakin berkuasa. Doktrin-doktrinnya mempunyai pengaruh di pengadilan legislatif, di gereja-gereja, dan di hati manusia. Dia sedang membangun bangunannya yang tinggi dan besar, di tempat persembunyian rahasia di mana penganiayaan di masa lalu akan terulang kembali. Secara diam-diam dan tanpa curiga, mereka meningkatkan kekuatannya untuk mencapai tujuan mereka sendiri ketika tiba saatnya untuk melakukan kudeta. Yang dia inginkan hanyalah sebuah kesempatan, dan kesempatan itu telah diberikan kepadanya. Kita akan segera melihat dan merasakan apa tujuan dari tubuh Romawi. Siapa pun yang percaya dan menaati Firman Tuhan akan mendapat kecaman dan penganiayaan.

Bab 36

Konflik yang Segera Terjadi – Penyebabnya

Sejak awal pertikaian besar di Surga, Setan mempunyai tujuan untuk menghancurkan Hukum Allah. Untuk mencapai hal ini dia memulai pemberontakannya melawan Sang Pencipta; dan meskipun dia diusir dari Surga, dia melanjutkan perang yang sama di Bumi. Menipu manusia, dan mendorong mereka untuk melanggar Hukum Tuhan, adalah tujuan yang ia kejar dengan tegas. Apakah hal ini dapat dicapai dengan mengesampingkan seluruh hukum, atau dengan menolak salah satu ajarannya, pada akhirnya akan sama saja hasilnya. Barangsiapa melanggar “satu bagian saja”, ia menunjukkan penghinaan terhadap keseluruhan hukum; pengaruh dan teladannya berpihak pada pelanggaran; dia menjadi “bersalah terhadap semuanya” (Yakobus 2:10).

Dalam upaya untuk menghina ketetapan ilahi, Setan telah memutarbalikkan doktrin-doktrin Alkitab, dan kesalahan-kesalahan kini telah dimasukkan ke dalam iman ribuan orang yang mengaku percaya pada Kitab Suci. Pertentangan besar yang terakhir antara kebenaran dan kesalahan tidak lain hanyalah pergulatan terakhir dari kontroversi yang sudah berlangsung lama mengenai hukum Allah. Kita sekarang sedang memasuki peperangan ini—pertempuran antara hukum manusia dan ajaran Yahweh, antara agama Alkitab dan agama dongeng dan tradisi.

Badan-badan yang akan bersatu melawan kebenaran dan keadilan dalam konflik ini kini sedang bekerja aktif. Firman Tuhan yang kudus, yang telah disampaikan kepada kita dengan mengorbankan begitu banyak penderitaan dan darah, kurang diperhitungkan. Alkitab tersedia bagi semua orang, namun hanya sedikit orang yang benar-benar menerimanya sebagai pedoman hidup. Perselingkuhan merajalela hingga tingkat yang mengkhawatirkan, tidak hanya di dunia namun juga di gereja.

Banyak orang yang menyangkal doktrin-doktrin yang merupakan pilar utama iman Kristen. Kebenaran-kebenaran besar tentang penciptaan sebagaimana disampaikan oleh para penulis yang diilhami, kejatuhan manusia, penebusan, dan kelanggengan hukum Allah, secara praktis ditolak, seluruhnya atau sebagian, oleh sebagian besar orang yang mengaku Kristen. Ribuan orang yang bangga akan kebijaksanaan dan kemandirian mereka menganggap bahwa menaruh kepercayaan mutlak pada Alkitab merupakan bukti kelemahan mereka; mereka mengira kesombongan mereka adalah bukti bakat mereka yang luar biasa, dan mereka belajar berspekulasi tentang Kitab Suci, serta melakukan spiritualisasi dan memutarbalikkan kebenaran-kebenaran yang paling penting. Banyak pendeta yang mengajar anggotanya, dan banyak guru serta guru yang memberi instruksi kepada siswanya bahwa hukum Tuhan telah diubah atau dihapuskan; dan mereka yang menganggap persyaratan-persyaratannya masih sah, yang harus dipatuhi secara harafiah, dianggap hanya pantas dicemooh atau dihina.

Dengan menolak kebenaran, manusia menolak Penciptanya. Dengan menginjak-injak hukum Allah, mereka mengingkari otoritas Sang Pemberi Hukum. Membuat berhala doktrin dan teori palsu sama mudahnya dengan menebangnya dari kayu atau batu. Dengan salah menggambarkan sifat-sifat Tuhan, Setan menuntun manusia untuk membentuk konsepsi yang salah tentang karakter-Nya. Dalam banyak hal, berhala filosofis bertahta menggantikan Yehuwa; sedangkan Allah yang hidup, seperti yang diungkapkan dalam Firman-Nya, dalam Kristus, dan dalam karya penciptaan, hanya disembah oleh sedikit orang. Ribuan orang mendewakan alam, sambil menyangkal Tuhannya alam. Meskipun dalam bentuk yang berbeda, penyembahan berhala masih ada di dunia Kristen saat ini sama seperti yang pernah ada di Israel kuno pada zaman Elia. Dewa dari banyak orang yang mengaku bijaksana, para filsuf, penyair, politisi, jurnalis - dewa lingkaran

busana yang bagus, dari banyak perguruan tinggi dan universitas, bahkan dari beberapa institusi teologi – tidak lebih baik dari Baal, dewa matahari Fenisia.

Tidak ada kesalahan yang diterima oleh dunia Kristen yang menyerang dengan lebih berani otoritas Surga, tidak ada yang secara langsung bertentangan dengan perintah akal, tidak ada yang lebih merusak akibat-akibatnya, daripada doktrin modern, yang dengan cepat mendapat tempat, selain hukum Tuhan. Tuhan tidak ini lebih kuat untuk manusia. Setiap negara mempunyai hukumnya sendiri, yang menuntut rasa hormat dan kepatuhan; tidak ada pemerintahan yang bisa bertahan tanpa mereka; dan dapatkah dipahami bahwa Pencipta langit dan bumi tidak mempunyai hukum yang mengatur makhluk yang Dia ciptakan? Misalkan para menteri terkemuka mengajarkan secara terbuka bahwa undang-undang yang mengatur negara mereka dan melindungi hak-hak warga negaranya tidak mengikat - bahwa undang-undang tersebut membatasi kebebasan masyarakat dan oleh karena itu tidak perlu dipatuhi; Berapa lama orang-orang seperti itu akan ditoleransi berada di mimbar? Namun apakah mengabaikan hukum suatu negara dan bangsa merupakan sebuah pelanggaran yang lebih besar daripada menginjak-injak ajaran ilahi yang merupakan dasar dari seluruh pemerintahan?

Akan jauh lebih konsisten jika bangsa-bangsa menghapuskan ketetapan mereka, dan membiarkan rakyatnya bertindak semau mereka, dibandingkan jika Penguasa alam semesta membatalkan hukum-Nya, dan membiarkan dunia tanpa standar untuk mengutuk orang yang bersalah atau membenarkan tindakan mereka. patuh. Akankah kita mengetahui akibat dari pembatalan hukum Tuhan? Percobaan telah dicoba. Yang mengerikan adalah pemandangan yang terjadi di Prancis ketika ateisme menjadi penguasa. Kemudian ditunjukkan kepada dunia bahwa membuang batasan-batasan yang telah Tuhan tetapkan berarti menerima pemerintahan tiran yang paling buruk. Ketika standar keadilan dikesampingkan, jalan terbuka bagi pangeran kejahatan untuk membangun kekuasaannya di Bumi.

Di mana pun ajaran ilahi ditolak, dosa tidak lagi tampak sebagai dosa, atau kebenaran tidak lagi diinginkan. Mereka yang menolak untuk tunduk kepada pemerintahan Allah sama sekali tidak layak untuk memerintah diri mereka sendiri. Melalui ajaran-ajaran mereka yang jahat, semangat pembangkangan ditanamkan dalam hati anak-anak dan remaja, yang pada dasarnya tidak toleran terhadap kendali; dan keadaan yang tidak bermoral mengakibatkan masyarakat. Sambil mengejek sifat mudah tertipu dari orang-orang yang menaati tuntutan Allah, kumpulan orang tersebut dengan bersemangat menerima tipu daya Setan. Mereka mengekang hawa nafsu, dan melakukan dosa-dosa yang mendatangkan penghakiman atas orang-orang kafir.

Yang mengajarkan manusia untuk menganggap remeh perintah Allah, menabur kemaksiatan, menuai kemaksiatan. Biarlah pembatasan yang dikenakan oleh hukum ilahi dikesampingkan sepenuhnya, dan hukum manusia akan segera diabaikan. Karena Allah melarang praktik-praktik yang tidak jujur, ketamakan, kebohongan, dan penipuan, manusia siap menginjak-injak ketetapan-ketetapan-Nya sebagai penghalang bagi kemakmuran duniawi mereka; namun akibat dari penghapusan sila ini akan menjadi sesuatu yang tidak mereka duga sebelumnya. Jika hukum tidak berlaku, mengapa ada ketakutan akan pelanggaran? Properti itu tidak lagi aman. Laki-laki akan memperoleh harta milik tetangganya dengan kekerasan; dan yang terkuat akan menjadi yang terkaya. Hidup itu sendiri tidak akan dihormati. Sumpah pernikahan tidak lagi menjadi panji suci untuk melindungi keluarga. Siapa yang mempunyai kekuatan, jika ia mau, akan mengambil istri tetangganya dengan kekerasan. Perintah kelima akan dikesampingkan bersama dengan perintah keempat. Anak-anak tidak akan takut membunuh orang tuanya, jika dengan melakukan hal itu mereka dapat mencapai keinginan hati mereka yang rusak. Dunia yang beradab akan menjadi gerombolan perampok dan pembunuh; dan kedamaian, istirahat, dan kebahagiaan akan hilang dari Bumi.

Doktrin bahwa manusia dikecualikan dari ketaatan terhadap tuntutan Allah telah melemahkan kekuatan kewajiban moral, dan membuka pintu air kejahatan di dunia. Pelanggaran hukum, pemborosan, dan korupsi menyebar ke seluruh dunia seperti jerat yang menindas. Setan sedang bekerja dalam keluarga. Milikmu

benderanya tetap berkibar, bahkan di kalangan yang menganut agama Kristen. Ada kebencian, kecurigaan jahat, kemunafikan, pertengkaran, kepalsuan, pertikaian, pengkhianatan terhadap kebenaran suci, pemanjaan hawa nafsu. Keseluruhan sistem prinsip dan doktrin agama yang seharusnya menjadi landasan dan landasan kehidupan bermasyarakat, tampaknya merupakan suatu massa yang labil dan siap runtuh. Penjahat yang paling keji, ketika dijebloskan ke penjara karena kejahatannya, sering kali dijadikan objek hadiah dan perhatian, seolah-olah mereka telah mencapai kedudukan yang patut ditiru. Publisitas besar diberikan kepada karakter dan kejahatannya. Pers mempublikasikan detail-detail kejahatan yang menjijikkan, sehingga mendorong orang lain untuk melakukan praktik penipuan, pencurian, dan pembunuhan; dan Setan bersuka ria atas keberhasilan rencana jahatnya. Kegilaan terhadap kejahatan, tingkah laku hidup yang penuh hawa nafsu, meningkatnya sifat tidak bertarak dan kedurhakaan di segala tingkatan, seharusnya menyadarkan semua orang yang takut akan Tuhan untuk bertanya apa yang dapat dilakukan untuk membendung arus kejahatan.

Pengadilan itu korup. Para gubernur dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan, dan kecintaan pada kenikmatan indria. Sikap tidak bertarak telah menggelapkan kemampuan banyak orang, sehingga Setan hampir sepenuhnya mengendalikan mereka. Para ahli hukum diselewengkan, disuap, ditipu. Kemabukan dan pesta pora, nafsu, iri hati, segala jenis ketidakjujuran, terwakili di antara mereka yang menjalankan hukum. "Keadilan masih jauh dari jangkauannya, karena kebenaran tersandung di jalan-jalan, dan kebenaran tidak dapat masuk" (Yesaya 59:14).

Kejahatan dan kegelapan rohani yang merajalela di bawah supremasi Roma adalah akibat yang tak terelakkan dari penindasannya terhadap Kitab Suci; namun di manakah kita dapat menemukan penyebab meluasnya ketidaksetiaan, penolakan terhadap hukum Allah, dan kerusakan yang diakibatkannya, di bawah sorotan terang Injil di zaman kebebasan beragama?

Sekarang Setan tidak bisa lagi mengendalikan dunia dengan menyembunyikan Kitab Suci, dia menggunakan cara lain untuk mencapai tujuan yang sama. Menghancurkan iman terhadap Alkitab mempunyai tujuan yang sama dengan menghancurkan Alkitab itu sendiri. Dengan memperkenalkan keyakinan bahwa hukum Tuhan sudah tidak berlaku lagi, ia secara efektif menuntun manusia untuk melakukan pelanggaran seolah-olah mereka sama sekali tidak mengetahui aturan-aturan hukum tersebut. Dan sekarang, seperti di masa lalu, dia telah bekerja melalui gereja untuk memajukan rancangannya. Organisasi-organisasi keagamaan saat ini telah menolak untuk mendengarkan kebenaran-kebenaran tidak populer yang dengan jelas dinyatakan dalam kitab suci, dan dalam memerangi kebenaran-kebenaran tersebut mereka telah mengadopsi penafsiran dan mengambil posisi yang secara luas telah menaburkan benih-benih skeptisisme. Karena berpegang teguh pada kesalahan kepausan mengenai keabadian alamiah dan kesadaran manusia dalam kematian, mereka menolak satu-satunya pembelaan terhadap penipuan Spiritisme. Doktrin penyiksaan kekal telah menyebabkan banyak orang tidak percaya pada Alkitab. Dan ketika tuntutan perintah keempat didesak di hadapan orang banyak, maka terlihatlah bahwa pemeliharaan hari ketujuh, hari Sabat, diperintahkan; dan sebagai satu-satunya cara untuk membebaskan mereka dari tugas yang tidak ingin mereka lakukan, guru-guru populer menyatakan bahwa hukum Tuhan tidak lagi berlaku. Jadi mereka bersama-sama Ketika pekerjaan reformasi Sabat menyebar, penolakan terhadap hukum ilahi untuk menghindari pernyataan perintah keempat akan menjadi hampir universal. Ajaran para pemimpin agama telah membuka pintu bagi ketidaksetiaan, Spiritisme, penghinaan terhadap hukum suci Allah, dan para pemimpin ini memikul tanggung jawab yang besar atas kejahatan yang ada di dunia Kristen.

Golongan yang sama juga berpegang pada pernyataan bahwa korupsi yang menyebar dengan cepat sebagian besar disebabkan oleh penodaan terhadap apa yang disebut "Sabat Kristen," dan bahwa penegakan pemeliharaan hari Minggu akan sangat meningkatkan moral masyarakat. Pernyataan ini terutama ditekankan di Amerika, dimana doktrin Sabat yang benar telah diberitakan secara luas. Di sinilah pekerjaan pertarakan, salah satu reformasi moral yang paling menonjol dan penting, dilakukan

sering digabungkan dengan gerakan Minggu, dan para pendukung gerakan Minggu menyatakan diri mereka bekerja untuk memajukan kepentingan tertinggi masyarakat; dan mereka yang menolak untuk bersatu dengan mereka dikecam sebagai musuh kesederhanaan dan reformasi. Namun fakta bahwa suatu gerakan untuk menetapkan kesalahan dihubungkan dengan suatu karya yang pada dasarnya baik bukanlah suatu argumen yang mendukung kesalahan. Kita bisa menyamakan racun itu dengan mencampurkannya dengan makanan sehat, tapi kita tidak mengubah sifatnya. Sebaliknya, hal ini menjadi lebih berbahaya karena kemungkinan besar diambil secara tidak sengaja. Salah satu tipu muslihat Setan adalah menggabungkan kebenaran dengan kepalsuan agar kebenarannya masuk akal. Para pemimpin gerakan hari Minggu mungkin menganjurkan reformasi yang dibutuhkan masyarakat, prinsip-prinsip yang selaras dengan Alkitab, namun ada persyaratan yang bertentangan dengan hukum Tuhan.

Tidak ada yang dapat membenarkan mereka dalam mengesampingkan perintah-perintah Allah demi kepentingan manusia.

Melalui dua kesalahan besar, jiwa yang tidak berkematian dan pengudusan hari Minggu, Setan akan menuntun manusia ke dalam penipuannya. Meskipun yang pertama meletakkan dasar Spiritisme, yang kedua menciptakan ikatan simpati dengan Roma. Umat Protestan di Amerika Serikat akan menjadi kelompok pertama yang mengulurkan tangan mereka untuk berjabat tangan dengan Spiritualisme; mereka akan melewati jurang maut dan menggenggam tangan kekuasaan Romawi; dan di bawah pengaruh ketiga kesatuan ini, negara ini akan mengikuti jejak Roma dalam menginjak-injak hak hati nurani.

Karena Spiritisme lebih mirip dengan Kekristenan yang ada saat ini, maka Spiritisme mempunyai kekuatan yang lebih besar untuk menipu dan memikat. Setan sendiri bertobat, sesuai dengan keadaan saat ini. Dia akan tampil dalam karakter malaikat cahaya. Melalui perantaraan Spiritisme, mukjizat akan terjadi: orang sakit akan disembuhkan dan banyak keajaiban yang tak terbantahkan akan terjadi.

Garis perbedaan antara orang yang mengaku Kristen dan orang jahat kini hampir tidak terlihat. Anggota Gereja menyukai apa yang disukai dunia, dan siap untuk bersatu dengannya; dan Setan bertekad untuk menyatukan mereka (ACCENT WITHDRAWN) dalam satu tubuh, dan dengan demikian memperkuat perjuangannya dengan menyeret mereka semua ke dalam kelompok Spiritisme. Pengikut Paus, yang bangga dengan mukjizat sebagai tanda pasti dari gereja yang sejati, akan mudah tertipu oleh kuasa yang melakukan mukjizat ini; dan kaum Protestan, yang telah membuang perisai kebenaran, juga akan tertipu. Pengikut Paus, Protestan, dan orang-orang duniawi sama-sama akan menerima bentuk kesalehan tanpa kuasa, dan mereka akan melihat dalam persatuan ini sebuah gerakan besar menuju pertobatan dunia dan awal dari milenium yang telah lama ditunggu-tunggu.

Melalui spiritualisme, Setan tampil sebagai pemberi manfaat bagi umat manusia, menyembuhkan penyakit manusia, dan mengaku menghadirkan sistem keyakinan agama yang baru dan lebih agung; tapi di saat yang sama dia bekerja sebagai perusak. Godaannya membawa banyak orang menuju kehancuran. Ketidakbertarakan melengserkan akal; pemanjaan sensual, perkelahian, dan pertumpahan darah menyusul. Setan senang berperang; karena ia menggairahkan nafsu jiwa yang paling buruk, dan kemudian menyeret korbannya ke dalam keabadian yang tenggelam dalam kejahatan dan darah. Tujuan mereka adalah menghasut negara-negara untuk berperang satu sama lain; karena dengan demikian dia dapat mengalihkan pikiran orang-orang dari pekerjaan persiapan untuk berdiri di hari Tuhan.

Setan bekerja melalui unsur-unsur juga untuk mengumpulkan jiwa-jiwa yang tidak siap dalam panennya. Dia telah mempelajari rahasia laboratorium alam, dan dia menggunakan seluruh kekuatannya untuk mengendalikan unsur-unsur sebanyak yang Tuhan ijinkan. Ketika dia mencoba untuk menindas Ayub, betapa cepatnya kawan ternak dan para gembala, pelayan, rumah, anak-anak, dihancurkan, satu masalah menyusul yang lain dalam sekejap. dan Tuhan

yang melindungi makhluk-Nya, dan menutupnya dari kuasa perusak. Namun dunia Kristen telah menunjukkan penghinaan terhadap hukum Yehuwa; dan Tuhan akan melakukan apa yang Dia nyatakan akan Dia lakukan, Dia akan menarik berkat-berkat-Nya dari bumi, dan menghilangkan perlindungan-Nya dari mereka yang memberontak terhadap hukum-Nya, dan mengajar serta memaksa orang lain untuk melakukan hal yang sama. Setan mempunyai kendali atas semua orang yang Tuhan tidak jaga secara khusus. Dia akan memihak dan mensejahterakan sebagian orang, untuk memajukan rencananya sendiri, dan akan mendatangkan kemalangan kepada sebagian lainnya, dan membuat manusia percaya bahwa Allahlah yang menyengsarakan mereka.

Sambil tampil di hadapan anak-anak manusia sebagai tabib hebat yang dapat menyembuhkan segala penyakit mereka, ia akan mendatangkan penyakit dan bencana, hingga kota-kota berpenduduk padat menjadi hancur dan sunyi. Bahkan sekarang dia sedang bekerja. Dalam kecelakaan dan bencana di darat dan laut, dalam kebakaran besar, dalam angin puting beliung yang dahsyat dan hujan es yang mengerikan, dalam badai, banjir besar, angin topan, tsunami, dan gempa bumi, di mana-mana dan dalam berbagai bentuk, Setan sedang menjalankan kuasanya. Dia menghancurkan hasil panen yang sudah matang, dan kelaparan serta kesusahan pun terjadi. Kunjungan-kunjungan ini akan menjadi semakin sering dan menimbulkan bencana. Kehancuran akan menimpa manusia dan hewan. "Negeri ini berduka dan layu," "tempat-tempat tinggi umat... merana. Sesungguhnya tanah itu najis karena penduduknya, karena mereka melanggar hukum, melanggar ketetapan, dan mengingkari perjanjian abadi" (Yesaya 24 : 4 dan 5).

Dan kemudian si penipu besar akan meyakinkan manusia bahwa mereka yang melayani Tuhanlah yang menyebabkan kejahatan ini. Golongan yang telah menimbulkan ketidaksenangan Surga akan menganggap semua kemalangan mereka berasal dari mereka yang ketaatannya terhadap perintah-perintah Allah merupakan teguran terus-menerus terhadap para pelanggar. Akan dinyatakan bahwa laki-laki dan perempuan menghina Allah dengan melanggar hari Minggu, bahwa dosa mereka telah membawa malapetaka yang tidak akan berhenti sampai pemeliharaan hari Minggu ditegakkan dengan tegas, dan bahwa mereka yang mengajukan tuntutan perintah keempat, dengan demikian menghancurkan rasa hormat dengan Pada hari Minggu, mereka adalah penghasut masyarakat, menghalangi pemulihan mereka terhadap perkenanan ilahi dan kemakmuran sementara. Dengan demikian tuduhan yang dilontarkan di masa lalu terhadap hamba Tuhan akan terulang kembali, dan dengan landasan yang sama kuatnya. "Dan terjadilah, ketika Ahab melihat Elia, berkatalah Ahab kepadanya, Apakah engkau yang menyusahkan Israel? Dan dia menjawab, Aku tidak menyusahkan Israel; tetapi engkau dan keluarga ayahmu, dalam hal ini telah melupakan perintah-perintah Allah. Tuhan, dan mengikuti para Baal" (I Raja-raja 18:17 dan 18). Ketika kemarahan bangsa itu dipicu oleh tuduhan-tuduhan palsu, maka mereka akan melakukan hal yang sama terhadap para duta besar Allah seperti yang dilakukan Israel yang murtad terhadap Elia.

Kuasa yang melakukan mukjizat yang diwujudkan melalui spiritualisme akan memberikan pengaruhnya terhadap mereka yang memilih untuk menaati Tuhan daripada manusia. Komunikasi dari roh-roh akan menyatakan bahwa Allah mengutus mereka untuk meyakinkan orang-orang yang menolak hari Minggu akan kesalahan mereka, dan menyatakan bahwa hukum negara harus ditaati sebagai hukum Allah. Mereka akan meratapi betapa besarnya kefasikan di dunia ini, dan mendukung kesaksian para guru agama bahwa merosotnya moral disebabkan oleh penodaan hari Minggu. Besarnya kemarahan yang akan ditimbulkan terhadap semua orang yang menolak menerima kesaksiannya.

Kebijakan Setan dalam konflik terakhir dengan umat Allah ini sama dengan kebijakan yang digunakannya untuk membuka pertentangan besar di surga. Ia mengaku memajukan stabilitas pemerintahan ilahi, sementara secara diam-diam ia mengarahkan segala upaya untuk menjamin subversinya. Dan pekerjaan yang ia perjuangkan untuk diselesaikan, ia persembahkan kepada para malaikat yang setia. Kebijakan penipuan yang sama telah menandai sejarah Gereja Roma. Dia mengaku bertindak sebagai wakil Surga, sambil berusaha meninggikan dirinya di atas Tuhan, dan mengubah hukum-Nya. Di bawah pemerintahan

Di Roma, mereka yang menderita kematian karena kesetiaan mereka pada Injil dikecam sebagai pelaku kejahatan; mereka dikatakan bersekongkol dengan Setan; dan segala cara digunakan untuk menutupi rasa malu mereka, agar mereka tampak, di mata orang banyak, dan bahkan di mata mereka sendiri, sebagai penjahat yang paling keji. Jadi itu akan terjadi sekarang. Ketika Setan berusaha menghancurkan mereka yang menaati hukum Allah, ia akan menyebabkan mereka dituduh sebagai pelanggar hukum, sebagai manusia yang tidak menghormati Allah, dan menghakimi dunia.

Tuhan tidak pernah memaksakan kehendak atau hati nurani; namun sumber daya Setan yang terus-menerus – untuk menguasai orang-orang yang tidak dapat dibujuknya – adalah perlawanan melalui kekejaman. Melalui rasa takut atau paksaan ia beroperasi untuk mengatur kesadaran, dan untuk mendapatkan penghormatan bagi dirinya sendiri. Untuk mencapai hal ini, ia bekerja melalui otoritas agama dan sekuler, memimpin mereka untuk menerapkan hukum manusia yang bertentangan dengan hukum Tuhan.

Mereka yang menghormati Sabat Alkitab akan dikecam sebagai musuh hukum dan ketertiban, karena meruntuhkan batasan moral masyarakat, menyebabkan anarki dan korupsi, dan mengundang penghakiman Tuhan atas bumi. Kehati-hatian mereka yang teliti akan disebut keras kepala, keras kepala, dan meremehkan otoritas. Mereka akan dituduh tidak setia kepada pemerintah. Para pendeta yang menolak kewajiban hukum ilahi akan menyampaikan tugas dari mimbar untuk menyerahkan ketaatan kepada otoritas sipil sebagaimana yang ditahbiskan oleh Allah. Di ruang legislatif dan pengadilan, para pemelihara perintah akan difitnah dan dikutuk. Kata-katamu akan diberi warna palsu; interpretasi terburuk akan ditempatkan pada motif Anda.

Ketika gereja-gereja Protestan menolak argumen-argumen yang jelas dari kitab suci untuk membela hukum Allah, mereka ingin membungkam orang-orang yang imannya tidak dapat mereka tumbangkan oleh Alkitab. Meskipun mereka menutup mata terhadap fakta tersebut, mereka kini mengambil tindakan yang akan menuntun mereka untuk menganiaya orang-orang yang dengan sadar menolak melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang Kristen lainnya, dan mengakui tuntutan Sabat Kepausan.

Para petinggi Gereja dan Negara akan bersatu untuk menyuap, membujuk atau memaksa semua lapisan masyarakat untuk menghormati hari Minggu. Kurangnya otoritas ilahi akan dipenuhi oleh keputusan-keputusan yang menindas. Korupsi politik menghancurkan rasa cinta akan keadilan dan penghargaan terhadap kebenaran; dan bahkan di Amerika yang bebas, para gubernur dan legislator, demi mendapatkan dukungan publik, akan menuruti permintaan masyarakat akan undang-undang yang menegakkan perayaan hari Minggu. Kebebasan hati nurani, yang memerlukan pengorbanan besar, tidak lagi dihormati. Dalam konflik yang semakin dekat, kita akan melihat contoh perkataan nabi: "Naga itu marah kepada perempuan itu dan pergi berperang dengan keturunannya yang lain, yang menaati perintah-perintah Allah dan memiliki kesaksian Yesus, dan berdiri di atas pasir laut" (Wahyu 12:17).

Bab 37

Tulisan Suci—Sebuah Perlindungan

"Demi hukum dan kesaksian! Jika mereka tidak berbicara sesuai dengan perkataan ini, tidak akan ada pagi bagi mereka." (Yes. 8:20). Umat Allah diarahkan pada Kitab Suci sebagai perlindungan mereka terhadap pengaruh guru-guru palsu dan kuasa roh gelap yang menipu. Setan menggunakan segala cara untuk menghalangi manusia memperoleh pengetahuan tentang Kitab Suci, karena ajaran Firman Tuhan yang jelas menyingkapkan penipuannya. Dalam setiap kebangkitan kembali pekerjaan Tuhan, pangeran kejahatan mendapati dirinya tergugah untuk melakukan aktivitas yang lebih intens. Sekarang gunakan upaya terbaik Anda untuk pertarungan terakhir melawan Kristus dan para pengikut-Nya. Penipuan besar terakhir harus segera dihadirkan ke hadapan kita. Antikristus akan melakukan perbuatannya yang menakjubkan di depan mata kita.

Yang palsu akan sangat dekat dengan kebenaran sehingga tidak mungkin membedakan keduanya kecuali melalui Kitab Suci. Melalui kesaksian Kitab Suci setiap pernyataan dan setiap mukjizat harus diuji.

Mereka yang berupaya menaati semua perintah Allah akan mengalami perlawanan dan cemoohan. Mereka hanya bisa menolak di dalam Tuhan. Untuk menghadapi ujian yang ada di hadapan mereka, mereka perlu memahami kehendak Tuhan yang diungkapkan dalam Firman-Nya; Mereka hanya dapat menghormati Dia dengan memiliki pemahaman yang benar tentang karakter, pemerintahan, dan tujuan-tujuan-Nya, dan bertindak sesuai dengan hal-hal tersebut.

Tidak seorang pun kecuali mereka yang telah menguatkan pikiran mereka dengan kebenaran-kebenaran Alkitab yang akan mampu bertahan dalam pertentangan besar yang terakhir ini. Ujian yang tajam akan menimpa setiap jiwa: akankah aku lebih menaati Tuhan daripada menaati manusia? Saat yang menentukan sudah dekat. Apakah kaki kita berpijak pada batu karang Firman Tuhan yang tidak berubah? Apakah kita siap untuk berdiri teguh dalam membela perintah Allah dan iman kepada Yesus?

Sebelum penyaliban-Nya, Juruselamat menjelaskan kepada murid-murid-Nya bahwa Dia harus dibunuh, dan bangkit kembali dari kubur; Malaikat surga hadir untuk mengukir firman Tuhan di pikiran dan hati para pengikut Kristus. Namun murid-murid menantikan pembebasan sementara dari kuk Romawi, dan tidak dapat menahan pemikiran bahwa Dia yang menjadi pusat harapan mereka akan menderita kematian yang keji. Kata-kata yang perlu mereka ingat luput dari benak mereka; dan, ketika waktu persidangan tiba, mereka tidak siap. Kematian Kristus benar-benar menghancurkan harapan mereka, seolah-olah Dia tidak memperingatkan mereka sebelumnya. Dalam nubuatan, masa depan terbuka di hadapan kita sejelas yang diungkapkan kepada para murid melalui perkataan Kristus. Peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan berakhirnya masa pencobaan dan pekerjaan persiapan untuk masa penderitaan disajikan dengan jelas dan jelas. Tapi orang banyak tidak punya yang lebih besar

pemahaman mereka tentang kebenaran-kebenaran penting ini dibandingkan jika kebenaran-kebenaran itu tidak pernah diungkapkan kepada mereka. Setan berjaga-jaga untuk merampas setiap kesan yang membuat mereka bijaksana demi keselamatan, dan saat-saat sulit akan membuat mereka tidak siap.

Ketika Allah mengirimkan peringatan-peringatan yang begitu penting kepada manusia sehingga peringatan-peringatan tersebut direpresentasikan sebagai pengumuman oleh malaikat-malaikat suci yang terbang di tengah langit, Dia menuntut agar setiap orang yang memiliki daya nalar memperhatikan pesan tersebut. Penghakiman yang mengerikan dijatuhkan terhadap penyembahan binatang dan patungnya (Wahyu 14:9-11), harus mengarahkan setiap orang untuk mempelajari nubuatan-nubuatan tersebut untuk mengetahui apa tanda binatang itu dan bagaimana mereka harus menghindarinya. Namun, masyarakat luas menutup telinga mereka terhadap kebenaran dan lebih memilih dongeng. Rasul Paulus, melihat ke arah

hari-hari terakhir, dikatakan: "Waktunya akan tiba ketika mereka tidak akan menderita karena doktrin yang sehat." (II Tim. 4:3). Waktunya telah tiba. Banyak orang tidak menginginkan kebenaran Alkitabiah karena hal itu mengganggu keinginan hati mereka yang berdosa dan cinta dunia; dan Setan membekali mereka dengan tipu daya yang mereka sukai.

Namun Tuhan akan memiliki umat di bumi yang memelihara Alkitab, dan hanya Alkitab saja, sebagai standar semua doktrin dan dasar semua reformasi. Pendapat orang-orang terpelajar, kesimpulan ilmu pengetahuan, keyakinan atau keputusan dewan gerejawi, sebanyak dan sumbangnya gereja, mewakili suara mayoritas – tidak satupun dari hal-hal ini dan tidak semuanya harus dilihat sebagai bukti yang mendukung atau menentang apapun. titik keyakinan agama. Sebelum menerima doktrin atau ajaran apa pun, kita harus menuntut "beginilah firman Tuhan" yang jelas.

Setan terus-menerus berusaha menarik perhatian manusia dan bukannya Tuhan. Dia memimpin orang-orang untuk bergantung pada uskup, pendeta, dan guru teologi sebagai pembimbing mereka, daripada menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui sendiri apa tugas mereka. Kemudian, dengan mengendalikan pikiran para pemimpin tersebut, dia dapat mempengaruhi orang banyak sesuai dengan keinginannya.

Ketika Kristus datang untuk menyampaikan firman kehidupan, rakyat jelata mendengarkan Dia dengan gembira; dan banyak orang, bahkan para imam dan pangeran, percaya kepada-Nya. Namun para imam kepala dan orang-orang dari bangsa itu bertekad untuk mengutuk dan menolak ajaran-ajaran-Nya. Meskipun mereka melihat semua upaya mereka untuk menemukan tuduhan terhadap Dia sia-sia; walaupun mau tidak mau mereka merasakan pengaruh kuasa dan hikmah ilahi dengan memperhatikan firman-Nya, namun mereka berlindung pada prasangka. Mereka menolak bukti yang paling jelas mengenai karakter mesianis-Nya, karena takut bahwa mereka akan dipaksa menjadi murid-murid-Nya. Para penentang Yesus ini adalah orang-orang yang, sejak kecil, telah diajarkan untuk dihormati oleh masyarakat, yang otoritasnya sudah biasa mereka tundukkan secara implisit. Mereka bertanya: "Bagaimana bisa para pemimpin kita dan ahli-ahli Taurat kita yang bijaksana tidak percaya kepada Yesus? Bukankah orang-orang saleh ini akan menerima Dia jika Dia adalah Mesias?" Pengaruh guru-guru seperti itulah yang menyebabkan bangsa Yahudi menolak Penebusnya.

Semangat yang bekerja dalam diri para imam dan pemimpin tersebut masih diwujudkan oleh banyak orang yang mengaku saleh dengan tinggi. Mereka menolak untuk memeriksa kesaksian Kitab Suci mengenai kebenaran-kebenaran khusus pada masa ini. Mereka menunjuk pada jumlah, kekayaan, dan popularitas mereka, dan memandang rendah para pendukung kebenaran sebagai orang yang jumlahnya sedikit, miskin, dan tidak populer, serta memiliki keyakinan yang membedakan mereka dari dunia.

Kristus meramalkan bahwa ketaatan yang berlebihan terhadap otoritas para ahli Taurat dan orang-orang Farisi tidak akan berhenti seiring dengan tersebarnya orang-orang Yahudi. Dengan visi kenabian, Dia meramalkan pekerjaan meninggikan otoritas manusia untuk mengatur hati nurani, yang telah menjadi kutukan yang mengerikan bagi gereja di segala zaman. Dan kecaman-Nya yang menakutkan terhadap ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, serta peringatan-peringatan kepada orang-orang agar tidak mengikuti para pemimpin buta ini, dicatat sebagai peringatan bagi generasi-generasi mendatang.

Gereja Roma berhak menafsirkan Kitab Suci untuk para pendeta. Dengan tuduhan bahwa hanya para pendeta yang mampu menjelaskan Firman Tuhan, Alkitab diambil dari masyarakat umum. Meskipun Reformasi membuat Kitab Suci dapat diakses oleh semua orang, namun prinsip yang sama yang dipertahankan oleh Roma juga menghalangi orang banyak di gereja-gereja Protestan untuk memeriksa sendiri Alkitab. Mereka diajar untuk menerima ajaran mereka *sesuai dengan penafsiran gereja*; dan ada ribuan orang yang tidak berani menerima apa pun, meskipun dengan jelas dinyatakan dalam Kitab Suci, yang bertentangan dengan kepercayaan mereka atau ajaran yang sudah mapan di gereja mereka.

Meskipun Alkitab penuh dengan peringatan terhadap guru-guru palsu, banyak yang bersedia mempercayakan penjagaan jiwa mereka kepada para pemimpin agama. Saat ini terdapat ribuan orang yang menganut agama, dan mereka tidak dapat memberikan alasan lain atas keyakinan mereka selain dari apa yang telah diperintahkan oleh para pemimpin agama mereka. Mereka mengabaikan ajaran-ajaran Juruselamat hampir tanpa memperhatikannya dan menaruh kepercayaan penuh pada perkataan para pendeta. Namun apakah para menteri tidak bisa salah? Bagaimana kita dapat mempercayakan jiwa kita kepada bimbingan mereka kecuali kita mengetahui dari Firman Tuhan bahwa mereka adalah pembawa terang? Kurangnya keberanian moral untuk menyimpang dari jalan yang sudah usang menyebabkan banyak orang mengikuti jejak orang-orang terpelajar. Dan karena keengganan mereka untuk menyelidiki sendiri, mereka menjadi terbelenggu oleh rantai kesalahan. Mereka melihat bahwa kebenaran saat ini diungkapkan dengan jelas di dalam Alkitab dan mereka merasakan kuasa Roh Kudus mengawasi pemberitaan tersebut, namun mereka membiarkan perlawanan dari para pemimpin agama untuk mengalihkan mereka dari terang. Meskipun akal dan hati nurani yakin, jiwa-jiwa yang tertipu ini tidak berani berpikir berbeda dari pendeta; dan persepsi individualnya, kepentingan kekalnya dikorbankan demi ketidakpercayaan, kesombongan dan prasangka orang lain.

Banyak cara Setan bekerja melalui pengaruh manusia untuk menjerat tawanannya. Dia menarik banyak orang kepada-Nya, mengikat mereka dengan ikatan sutra kasih sayang kepada mereka yang menjadi musuh salib Kristus. Apapun hubungan Anda – ayah, anak, suami-istri atau sosial – pengaruhnya tetap sama; para penentang kebenaran menggunakan kekuasaan mereka untuk mengendalikan hati nurani, dan jiwa-jiwa yang berada di bawah pengaruh mereka tidak memiliki keberanian atau kemandirian yang cukup untuk mematuhi keyakinan mereka akan kewajiban.

Keberanian dan kemuliaan Tuhan tidak dapat dipisahkan. Tidak mungkin bagi kita, dengan Alkitab di ujung jari kita, menghormati Tuhan dengan berpegang pada pendapat yang salah. Banyak orang menyatakan bahwa tidak masalah apa yang diyakini seseorang asalkan hidupnya benar. Namun kehidupan dibentuk oleh iman. Jika terang dan kebenaran berada dalam jangkauan kita, dan kita lalai menikmati hak istimewa untuk mendengar dan melihatnya, kita sebenarnya telah menolaknya dan memilih kegelapan daripada terang.

“Ada jalan yang disangka lurus oleh manusia, tetapi ujungnya adalah jalan maut.” (Amsal 16:25). Ketidaktahuan bukanlah alasan untuk melakukan kesalahan atau dosa ketika ada kesempatan untuk mengetahui kehendak Tuhan. Seorang pria sedang bepergian dan tiba di suatu tempat yang terdapat beberapa jalan, dan sebuah tanda menunjukkan ke mana masing-masing jalan itu menuju. Jika dia tidak memperhitungkan petunjuk pada tanda itu dan mengambil jalan apa pun yang menurutnya benar, dia mungkin sangat tulus, tetapi kemungkinan besar dia akan mendapati dirinya berada di jalan yang salah.

Tuhan memberi kita Firman-Nya agar kita dapat mengenal ajaran-ajaran-Nya dan mengetahui apa yang Dia menuntut dari kita. Ketika ahli Taurat datang kepada Yesus dengan pertanyaan: “Apa yang harus aku perbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?”, Juruselamat merujuk dia pada Kitab Suci, dengan mengatakan: “Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Ketidaktahuan tidak akan memaafkan baik tua maupun muda, juga tidak akan membebaskan mereka dari hukuman karena pelanggaran mereka terhadap hukum Allah, karena setiap orang mempunyai pemahaman yang tepat tentang hukum itu, prinsip-prinsip dan tuntutan-tuntutannya. Memiliki niat baik saja tidak cukup; Tidaklah cukup hanya melakukan apa yang dianggap benar oleh laki-laki, atau apa yang dikatakan menteri benar. Keselamatan jiwa mereka dipertaruhkan, dan mereka harus menyelidiki sendiri Kitab Suci. Meskipun keyakinan Anda mungkin kuat; walaupun mereka mungkin mengandalkan apa yang diketahui menteri sebagai kebenarannya, hal itu tidak seharusnya menjadi dasar mereka. Mereka mempunyai peta yang menunjukkan semua arah menuju Surga, dan mereka tidak boleh berasumsi tentang apa pun.

Tugas pertama dan tertinggi setiap makhluk rasional adalah belajar dari Kitab Suci tentang kebenaran, dan kemudian berjalan dalam terang, mendorong orang lain untuk mengikuti teladan mereka. Kita harus hari demi hari dengan tekun mempelajari Alkitab, menimbang setiap pemikiran dan membandingkan ayat demi ayat. Dengan bantuan ilahi, kita harus membentuk opini kita sendiri, sebagaimana kita harus mempertanggungjawabkan diri kita sendiri di hadapan Tuhan.

Kebenaran-kebenaran yang diungkapkan dengan jelas dalam Alkitab telah diselimuti oleh keraguan dan kegelapan oleh orang-orang terpelajar yang, dengan berpura-pura memiliki hikmat yang besar, mengajarkan bahwa Kitab Suci mempunyai makna mistik dan rahasia, makna rohani yang tidak tampak dalam bahasa yang digunakan. Orang-orang ini adalah guru palsu. Kepada golongan seperti itulah Yesus menyatakan: "Kamu berbuat salah karena kamu tidak mengetahui Kitab Suci atau kuasa Allah." (Markus 12:24). Bahasa Kitab Suci harus dijelaskan menurut maknanya yang jelas, kecuali jika digunakan simbol atau figur. Kristus membuat janji: "Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, melalui doktrin yang sama ia akan mengetahui apakah itu berasal dari Allah." (Yohanes 7:17). Jika manusia mau menerima Alkitab apa adanya; Jika tidak ada guru-guru palsu yang menyesatkan dan membingungkan pikiran mereka, suatu pekerjaan akan terlaksana yang akan menyenangkan para malaikat, dan yang akan membawa ribuan orang ke dalam kawanan Kristus yang sekarang mengembara dalam kesalahan.

Kita harus menerapkan seluruh kemampuan pikiran untuk mempelajari Kitab Suci, dan menggunakan pemahaman untuk memahami, sejauh mungkin bagi manusia, hal-hal mendalam tentang Tuhan. Namun kita tidak boleh lupa bahwa kepatuhan dan ketundukan seorang anak merupakan ciri dari semangat belajar yang sesungguhnya. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam Kitab Suci tidak akan pernah dapat diatasi dengan menggunakan metode yang sama yang digunakan dalam mendekati permasalahan filsafat. Kita hendaknya tidak mempelajari Alkitab dengan rasa percaya diri yang dimiliki banyak orang saat memasuki dunia sains, namun dengan ketergantungan yang saleh kepada Tuhan dan keinginan yang tulus untuk mengetahui kehendak-Nya. Kita harus datang dengan semangat yang rendah hati dan mudah diajar untuk mendapatkan pengetahuan tentang Aku yang agung. Jika tidak, malaikat jahat akan membutuhkan pikiran kita dan mengeraskan hati kita sehingga kita tidak terkesan dengan kebenaran.

Banyak bagian Kitab Suci yang menurut para sarjana merupakan suatu misteri, atau yang dianggap tidak penting, penuh dengan penghiburan dan petunjuk bagi orang yang telah diajar di sekolah Kristus. Salah satu alasan mengapa banyak teolog tidak memiliki pemahaman yang lebih jelas tentang Firman Tuhan adalah karena mereka menutup mata terhadap kebenaran yang tidak ingin mereka praktikkan. Pemahaman kebenaran alkitabiah tidak terlalu bergantung pada kekuatan intelektual yang digunakan dalam penelitian, namun pada ketunggalan tujuan, pada hasrat yang kuat akan keadilan.

Alkitab tidak boleh dipelajari tanpa doa. Hanya Roh Kudus yang mampu membuat kita merasakan pentingnya hal-hal yang mudah dipahami atau mencegah kita memutarbalikkan kebenaran yang sulit dipahami. Fungsi malaikat surgawi adalah mempersiapkan hati untuk memahami Firman Tuhan sedemikian rupa sehingga kita terpesona oleh keindahannya, ditegur oleh peringatannya, atau dikuatkan dan dikuatkan oleh janji-janjinya. Kita harus mengikuti permintaan pemazmur: "Bukalah matakmu, supaya aku dapat melihat keajaiban-keajaiban hukum-Mu." (Mzm. 119:18). Godaan sering kali tampak tidak dapat ditolak karena, melalui pengabaian doa dan pembelajaran Alkitab, orang yang tergoda tidak dapat dengan mudah mengingat janji-janji Allah dan menghadapi Setan dengan senjata Kitab Suci. Namun para malaikat mengelilingi mereka yang bersedia diajari hal-hal ilahi; dan pada saat sangat membutuhkan, mereka akan mengingatkanmu akan kebenaran-kebenaran yang sangat kamu perlukan. Jadi, "jika musuh datang seperti air bah, maka Roh Tuhan akan memasang panjinya terhadap dia" (Yes. 59:19).

Yesus berjanji kepada murid-murid-Nya: "Penolong, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan segala sesuatu yang telah Kukatakan kepadamu" (Yohanes 14:26). Namun ajaran-ajaran Kristus harus terlebih dahulu diingat, agar Roh Allah dapat mengingatkan kita pada saat bahaya. Daud berkata, "Aku menyembunyikan firman-Mu di dalam hatiku, supaya aku tidak berdosa terhadap-Mu" (Mzm. 119:11).

Semua orang yang menghargai kepentingan kekal mereka harus waspada terhadap serbuan skeptisisme. Fondasi kebenaran akan diserang. Mustahil untuk tetap berada di luar jangkauan sarkasme dan sofisme, ajaran perselingkuhan modern yang berbahaya dan berbahaya. Setan menyesuaikan godaannya dengan semua golongan. Dia menyerang orang-orang yang buta huruf dengan ejekan atau penghinaan, sementara dia menemui orang-orang terpelajar dengan keberatan-keberatan ilmiah dan penalaran filosofis, yang dirancang untuk menimbulkan ketidakpercayaan terhadap Kitab Suci atau penghinaan terhadap Kitab Suci. Bahkan orang-orang muda yang kurang pengalaman pun berani menyindir keraguan mengenai prinsip-prinsip dasar Kekristenan. Dan perselingkuhan masa muda ini, meskipun dangkal, mempunyai pengaruhnya. Banyak orang yang kemudian mengolok-olok iman nenek moyang mereka dan meremehkan Roh kasih karunia (Ibr. 10:29). Banyak kehidupan yang menjanjikan kehormatan bagi Tuhan dan berkat bagi dunia telah dihanguskan oleh nafas kebencian dari ketidakpercayaan. Semua orang yang percaya pada keputusan arogan akal manusia, dan membayangkan mampu menjelaskan misteri ilahi dan sampai pada kebenaran tanpa bantuan hikmah ilahi, terjebak dalam belenggu Setan.

Kita sedang hidup di masa paling serius dalam sejarah dunia ini. Nasib banyak orang di bumi akan segera ditentukan. Kesejahteraan kita di masa depan, dan juga keselamatan jiwa-jiwa lain, bergantung pada jalan yang kita tempuh sekarang. Kita perlu dibimbing oleh Roh kebenaran. Setiap pengikut Kristus harus bertanya dengan sungguh-sungguh, "Tuhan, Engkau ingin aku melakukan apa?" Kita perlu merendahkan diri di hadapan Tuhan, dengan berpuasa dan berdoa, serta banyak merenungkan firman-Nya, terutama pada saat penghakiman. Kita sekarang harus mencari pengalaman yang mendalam dan hidup dalam hal-hal tentang Tuhan. Kita tidak punya waktu untuk disia-siakan. Peristiwa-peristiwa penting sedang terjadi di sekitar kita; Kita berada di medan terpesona Setan. Jangan tidur, hai penjaga Tuhan; musuh sedang mengintai sangat dekat dengan kita, siap setiap saat, jika Anda menjadi santai dan mengantuk, untuk menyerang Anda dan menjadikan Anda mangsanya.

Banyak yang keliru mengenai status mereka yang sebenarnya di hadapan Tuhan. Mereka memuji diri mereka sendiri atas perbuatan buruk yang tidak mereka lakukan dan lupa menyebutkan perbuatan baik dan mulia yang diwajibkan Allah dari mereka, namun mereka lalai melakukannya. Tidaklah cukup bahwa mereka hanyalah pohon di taman Tuhan. Mereka harus memenuhi harapan-Nya dengan menghasilkan buah. Dia menganggap mereka bertanggung jawab atas kegagalan mereka dalam melakukan kebaikan yang dapat mereka lakukan melalui kasih karunia-Nya yang menguatkan. Dalam kitab Surga mereka dicatat sebagai gangguan di bumi. Namun, kasus kelas ini pun tidak sepenuhnya tanpa harapan. Hati yang memiliki kasih yang panjang sabar masih memohon kepada mereka yang telah meremehkan belas kasihan Tuhan dan menyalahgunakan kasih karunia-Nya. "Oleh karena itu ia berkata, Bangunlah, hai kamu yang tidur, dan bangkitlah dari kematian, dan Kristus akan menerangi kamu. Karena itu berhati-hatilah dalam berjalan... pergunakanlah waktu; karena hari" (Ef. 5:14-16).

Ketika masa pencobaan tiba, mereka yang menjadikan Firman Tuhan sebagai aturan hidup mereka akan terungkap. Di musim panas, Anda tidak melihat adanya perbedaan antara pohon cemara dan pohon lainnya. Namun ketika hembusan angin musim dingin bertiup, pepohonan hijau tetap tidak berubah, sementara pohon-pohon lainnya kehilangan dedaunannya. Jadi, orang yang mengaku Kristen dengan hati palsu tidak dapat dibedakan dari orang Kristen sejati; tetapi waktunya akan tiba, dan itu sudah di hadapan kita, ketika

perbedaannya akan terlihat jelas. Pertentangan muncul, fanatisme dan intoleransi muncul kembali, penganiayaan kembali terjadi, dan orang-orang yang tidak tulus dan munafik akan goyah dan meninggalkan keyakinan mereka. Namun orang Kristen sejati akan berdiri teguh seperti batu karang, imannya akan bertumbuh semakin kuat dan pengharapannya semakin cerah dibandingkan pada masa kemakmuran.

Pemazmur berkata: "Aku merenungkan kesaksian-kesaksian-Mu." "Melalui perintah-perintah-Mu aku menjadi mengerti; oleh karena itu aku benci segala jalan yang salah." (Mzm 119:99 dan 104).

"Berbahagialah orang yang menemukan kebijaksanaan." "Ia seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akarnya ke arah aliran sungai, tidak takut datangnya panas terik, namun daunnya tetap hijau, dan pada musim kemarau tidak berjerih payah dan tidak berhenti menghasilkan buah." (Ams. 3:13; Yer. 17:8).

Bab 38

Peringatan Terakhir

"Aku melihat seorang malaikat lain turun dari surga, mempunyai kuasa yang besar; dan bumi menjadi terang karena kemuliaannya. Lalu dia berseru dengan suara nyaring, katanya: Sudah rubuh, rubuhlah Babel yang besar itu, dan menjadi tempat tinggalnya. setan-setan, dan persetubuhan semua roh najis, dan persetubuhan semua burung yang najis dan yang dibenci." "Dan aku mendengar suara lain dari surga berkata, Keluarlah darinya, hai umat-Ku, agar kamu tidak mengambil bagian dalam dosa-dosanya, dan agar kamu tidak menerima malapetaka-malapetakanya." (Wahyu 18:1, 2 dan 4).

Bagian ini menunjuk ke masa ketika pengumuman kejatuhan Babel, sebagaimana diberitakan oleh malaikat kedua dalam Wahyu 14, harus diulangi dengan tambahan penyebutan kerusakan yang telah menyusup ke dalam berbagai organisasi yang membentuk Babel sejak pesan itu disampaikan. pertama kali diberikan pada musim panas tahun 1844. Kondisi dunia keagamaan yang buruk digambarkan di sini. Dengan setiap penolakan terhadap kebenaran, pikiran orang-orang akan menjadi semakin kabur dan hati mereka akan semakin kacau, hingga individu-individu bercokol dalam ketidaksetiaan yang berani. Bertentangan dengan ancaman ilahi, mereka akan terus menginjak-injak salah satu aturan dalam sepuluh hukum tersebut, sampai mereka digiring untuk menganiaya orang-orang yang menganggapnya suci. Kristus diremehkan dengan penghinaan terhadap Firman dan umat-Nya. Ketika ajaran spiritualisme diterima oleh gereja-gereja, pembatasan yang dikenakan pada hati duniawi akan dihilangkan dan pengakuan keagamaan akan menjadi kedok untuk menyamarkan kejahatan yang paling hina. Kepercayaan pada manifestasi spiritual membuka pintu bagi roh-roh yang menipu dan doktrin setan, sehingga pengaruh malaikat jahat akan terasa di gereja-gereja.

Tentang Babel, pada waktu yang ditentukan oleh nubuatan, dinyatakan: "Dosa-dosanya telah menumpuk sampai ke surga, dan Allah telah mengingat kesalahan-kesalahannya." (apok. 18:5). Dia telah memenuhi rasa bersalahnya dan kehancuran akan segera menimpanya. Namun Tuhan masih memiliki umat di Babel; dan, sebelum pelaksanaan penghakiman-Nya, orang-orang setia ini harus dikeluarkan darinya, agar tidak mengambil bagian dalam dosa-dosanya dan tidak terkena malapetaka. Itulah sebabnya mengapa gerakan tersebut dilambangkan dengan malaikat yang turun dari Surga, menyinari bumi dengan kemuliaannya, dan berseru dengan suara nyaring, mengumumkan dosa-dosa Babel. Sehubungan dengan pesannya terdengar seruan: "Keluarlah darinya, hai umat-Ku." Peringatan-peringatan ini, ditambah dengan pesan malaikat ketiga, merupakan peringatan terakhir yang harus diberikan kepada penduduk bumi.

Hasil yang akan diperoleh dunia pada akhirnya sungguh menakutkan. Kuasa-kuasa di bumi, yang bersatu untuk berperang melawan perintah-perintah Allah, akan menetapkan bahwa semua orang, "kecil dan besar, kaya dan miskin, merdeka dan hamba" (Wahyu 13:16), menyesuaikan diri dengan adat istiadat gereja dengan cara memperingati hari Sabtu palsu. Siapa pun yang menolak untuk menyesuaikan diri akan dihukum berdasarkan aturan hukum perdata dan, akhirnya, dinyatakan layak dihukum mati. Di sisi lain, hukum Allah, yang menetapkan hari istirahat Sang Pencipta, menuntut ketaatan dan, disertai murka Allah yang adil, mengancam semua orang yang melanggar perintah-perintahnya.

Dengan demikian dinyatakan dengan jelas, siapa pun yang melanggar hukum Allah karena menaati peraturan manusia akan menerima tanda binatang itu. Dia menerima tanda kesetiaan pada kekuasaan yang dia pilih untuk ditaati daripada Tuhan. Peringatan dari Surga adalah: "Barangsiapa menyembah binatang itu dan patungnya, dan menerima tanda pada dahinya atau pada tangannya, maka ia juga akan minum anggur murka Allah, yang dituangkan tanpa dicampur ke dalam cawan. murka-Nya" (Apoc. 14:9 dan 10).

Namun tak seorang pun akan menderita murka Tuhan sampai kebenaran telah disampaikan kepada pikiran dan hati nuraninya, dan ditolak olehnya. Ada banyak orang yang belum pernah mempunyai kesempatan untuk mendengarkan kebenaran khusus pada saat ini. Kewajiban perintah keempat tidak pernah disampaikan kepada mereka dalam pengertian yang sebenarnya. Dia yang membaca setiap hati dan mempertimbangkan setiap motif tidak akan membiarkan siapa pun yang menginginkan pengetahuan tentang kebenaran tertipu mengenai hasil dari konflik ini. Keputusan tersebut tidak akan diberlakukan secara membabi buta kepada masyarakat. Setiap orang akan mendapat pencerahan yang cukup untuk mengambil keputusan secara cerdas.

Hari Sabtu akan menjadi ujian besar kesetiaan, karena ini adalah poin kebenaran yang kontroversial. Ketika ujian terakhir menimpa manusia, maka akan ditarik garis pembeda antara mereka yang mengabdikan kepada Tuhan dan mereka yang tidak mengabdikan kepada-Nya. Meskipun pemeliharaan hari Sabat palsu, sesuai dengan hukum Negara dan bertentangan dengan perintah keempat, merupakan pengakuan kesetiaan kepada penguasa yang menentang Tuhan, pemeliharaan hari Sabat yang benar, dalam ketaatan pada hukum ilahi, merupakan bukti kesetiaan kepada Sang Pencipta. Sementara satu golongan, dengan menerima tanda ketundukan kepada kuasa-kuasa duniawi, menerima tanda binatang itu, golongan yang lain, yang lebih memilih tanda ketaatan daripada otoritas ilahi, menerima meterai Allah.

Hingga saat ini, mereka yang menyampaikan kebenaran pekabaran malaikat ketiga sering kali dipandang sebagai orang yang hanya memberi peringatan. Prediksinya bahwa intoleransi agama akan menguasai Amerika Serikat, bahwa Gereja dan Negara akan bersatu untuk menganiaya mereka yang menaati perintah Tuhan, dianggap tidak berdasar dan tidak masuk akal. Dengan penuh keyakinan dinyatakan bahwa bangsa ini tidak akan pernah bisa menjadi apa pun selain dari apa yang selama ini ia lakukan: pembela kebebasan beragama. Namun, seiring dengan maraknya isu wajib menjalankan hari Minggu, peristiwa tersebut, yang sudah lama diragukan dan tidak dipercaya, kini terkonfirmasi, seolah-olah sudah di ambang pintu; dan pesan ketiga akan menghasilkan dampak yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Di setiap generasi, Tuhan mengutus hamba-hamba-Nya untuk menegur dosa, baik di dunia maupun di gereja. Namun masyarakat menginginkan hal-hal yang halus untuk disampaikan kepada mereka, dan kebenaran yang murni dan sederhana tidak diterima. Banyak reformis, ketika memulai pekerjaan mereka, bertekad untuk sangat berhati-hati dalam menyerang dosa-dosa gereja dan bangsa. Mereka berharap, melalui teladan hidup Kristiani yang murni, dapat membawa masyarakat kembali kepada doktrin-doktrin Alkitab. Tetapi Roh Allah turun ke atas mereka, sama seperti ia datang ke atas Elia, mendesak dia untuk menegur dosa-dosa raja yang tidak saleh dan bangsa yang murtad. Mereka tidak dapat menahan diri untuk tidak mengkhotbahkan ungkapan-ungkapan jelas dari Kitab Suci—doktrin-doktrin yang selama ini enggan mereka sampaikan. Mereka merasa (SMART MARK REMOVED) terdorong untuk bersemangat menyatakan kebenaran dan bahaya yang mengancam jiwa mereka. Perkataan yang Tuhan berikan kepada mereka, mereka nyatakan tanpa rasa takut, tanpa mempedulikan konsekuensi yang mungkin terjadi, dan orang-orang terpaksa mendengarkan peringatan tersebut.

Demikianlah pekabaran malaikat ketiga akan diberitakan. Ketika waktunya tiba untuk diberikan dengan kuasa yang lebih besar, Tuhan akan bekerja melalui alat-alat yang sederhana, mengarahkan pikiran mereka yang mengabdikan diri mereka pada pelayanan-Nya. Sebaliknya, para pekerja akan memenuhi syarat melalui urapan Roh-Nya daripada melalui persiapan akademis yang diperoleh di lembaga-lembaga pendidikan. Orang yang beriman dan berdoa akan dibatasi untuk maju dengan semangat yang kudus, menyatakan firman yang Tuhan berikan kepada mereka. Dosa Babel akan terungkap. Akibat-akibat mengerikan dari pelaksanaan kewajiban gereja yang diberlakukan oleh otoritas sipil, serbuan spiritualisme, kemajuan kekuasaan kepausan yang bersifat rahasia namun pesat, semuanya akan terungkap. Orang-orang akan terkesan dengan peringatan-peringatan serius ini. Ribuan orang yang belum pernah mendengar kata-kata seperti ini akan mendengarkannya. Dengan takjub mereka akan mendengar kesaksian bahwa Babel adalah gereja, yang telah jatuh karena kesalahan-kesalahan dan dosa-dosanya, karena penolakannya terhadap kebenaran yang dikirimkan kepadanya dari

Surga Ketika orang-orang berpaling kepada guru-guru mereka di zaman dahulu, dengan pertanyaan yang menggelisahkan: "Benarkah seperti ini?", para pendeta menyajikan dongeng, menubuatkan hal-hal yang menyenangkan, untuk menenangkan ketakutan mereka dan membungkam hati nurani mereka yang tinggi. Namun karena banyak yang tidak mau puas hanya dengan otoritas manusia, dan meminta "beginilah firman Tuhan" yang jelas, maka pelayanan populer, seperti orang-orang Farisi di masa lalu, dipenuhi dengan murka karena otoritas mereka dipertanyakan, akan mencela pekabaran tersebut sebagai pesan yang datang dari Setan, dan akan menghasut banyak orang yang mencintai dosa untuk menghina dan menganiaya mereka yang memberitakannya.

Ketika kontroversi menyebar ke bidang-bidang baru, dan ketika perhatian orang-orang tertuju pada hukum Tuhan yang diinjak-injak, Setan akan bergerak. Kekuatan yang membantu pesan tersebut hanya akan membuat marah mereka yang menentangnya. Para pendeta akan melakukan upaya yang hampir seperti manusia super untuk mematikan lampu, karena khawatir lampu tersebut akan menerangi umat mereka. Dengan segala cara yang mereka bisa, mereka akan berusaha menghindari pembahasan mengenai hal-hal penting ini. Gereja akan memanfaatkan kekuatan sipil yang kuat, dan dalam upaya ini, penganut Paus dan Protestan akan bersatu. Ketika gerakan pemberlakuan hari Minggu menjadi lebih berani dan tegas, undang-undang akan ditentang oleh mereka yang menaati perintah-perintah tersebut.

Mereka akan diancam dengan denda dan penjara, dan beberapa akan ditawarkan posisi berpengaruh serta penghargaan dan keuntungan lainnya, sebagai bujukan untuk meninggalkan keyakinan mereka. Namun tanggapannya yang tidak tergoyahkan adalah, "Tunjukkan kepada kami melalui Firman Tuhan kesalahan kami," permintaan yang sama juga diajukan oleh Luther dalam situasi serupa. Mereka yang diadili di hadapan pengadilan akan melakukan pembenaran yang gigih terhadap kebenaran, dan beberapa orang yang mendengarkannya akan dituntun untuk mengambil sikap menaati semua perintah Allah. Dengan demikian, terang akan diberikan kepada ribuan orang yang tidak mengetahui apa pun tentang kebenaran ini.

Ketaatan yang sungguh-sungguh terhadap Firman Tuhan akan dianggap sebagai pemberontakan. Karena dibutakan oleh setan, sang ayah akan bersikap kejam dan kejam terhadap anak yang beriman; bos atau majikannya akan menindas karyawan yang menaati perintah. Kasih sayang akan ditarik; anak-anak akan dicabut hak warisnya dan diusir dari rumah. Kata-kata rasul Paulus akan digenapi secara harafiah: "Setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya." (II Tim. 3:12). Karena para pembela kebenaran menolak menghormati istirahat hari Minggu, beberapa dari mereka akan dijebloskan ke penjara, diasingkan, dan yang lainnya diperlakukan sebagai budak. Di mata hikmat manusia, semua ini tampak mustahil saat ini, namun ketika Roh Tuhan yang menahan itu ditarik dari manusia dan mereka berada di bawah kendali Setan, yang membenci ajaran ilahi, hal-hal aneh akan terjadi. Hati bisa menjadi sangat kejam ketika rasa takut dan cinta akan Tuhan dihilangkan.

Ketika badai mendekat, sejumlah besar golongan yang mengaku beriman kepada pekabaran malaikat ketiga, namun belum disucikan oleh ketaatan pada kebenaran, meninggalkan posisi mereka dan bergabung dengan barisan musuh. Melalui persatuan dengan dunia dan partisipasi dalam semangatnya, mereka melihat segala sesuatu dalam sudut pandang yang hampir sama; dan ketika ujian tiba, mereka akan siap memilih sisi yang lebih mudah dan populer. Orang-orang yang berbakat dan ramah tamah, yang pernah bersukacita dalam kebenaran, menggunakan kemampuan mereka untuk menipu dan menyesatkan jiwa-jiwa. Mereka menjadi musuh terberat dari saudara-saudara mereka sebelumnya. Ketika para pemelihara Sabat dihadapkan ke pengadilan untuk mempertanggungjawabkan iman mereka, orang-orang murtad ini akan menjadi agen Setan yang paling efisien untuk menampilkan mereka dalam sudut pandang yang salah dan menuduh mereka dan, melalui kesaksian dan sindiran palsu, menggerakkan para penguasa untuk menentang mereka.

Di masa penganiayaan ini, iman hamba-hamba Tuhan akan diuji. Mereka dengan setia memberikan peringatan, dan memusatkan pandangan mereka hanya pada Allah dan Firman-Nya. Roh Tuhan, yang bekerja di dalam hati mereka, memaksa mereka untuk berbicara. Dirangsang oleh semangat yang kudus dan dorongan ilahi yang tak tertahankan, mereka memenuhi tugas mereka tanpa henti untuk dengan dingin memperhitungkan konsekuensi dari memberitakan Sabda yang telah Tuhan berikan kepada mereka kepada orang-orang.

Mereka tidak memikirkan kepentingan duniawi mereka, juga tidak berusaha mempertahankan reputasi atau kehidupan mereka. Namun, ketika badai pertentangan dan penderitaan menimpa mereka, beberapa orang, yang diliputi rasa cemas, akan berseru: "Seandainya kami mengetahui akibat dari perkataan kami, kami akan tetap damai." Mereka mendapati diri mereka dikelilingi oleh kesulitan. Setan menyerang mereka dengan godaan yang dahsyat. Pekerjaan yang telah mereka lakukan tampaknya jauh melampaui kemampuan mereka untuk menyelesaikannya. Mereka terancam kehancuran. Antusiasme yang menyemangati mereka telah hilang, namun tidak dapat kembali lagi. Kemudian, karena merasa sangat tidak berdaya, mereka berlari menemui orang yang berkuasa untuk mendapatkan kekuatan. Mereka ingat bahwa kata-kata yang mereka ucapkan bukanlah kata-kata mereka, melainkan kata-kata dari Dia yang memerintahkan mereka untuk memberikan peringatan. Tuhan menaruh kebenaran di dalam hati mereka dan mau tak mau mereka memberitakannya.

Pencobaan serupa juga dialami oleh umat Tuhan di masa lalu.

Wycliffe, Huss, Luther, Tyndale, Baxter, Wesley, dengan tegas mengatakan bahwa semua doktrin harus dibuktikan dengan Alkitab, menyatakan bahwa mereka akan meninggalkan segala sesuatu yang dikutuknya. Penganiayaan terjadi terhadap orang-orang ini dengan kemarahan yang tak dapat dielakkan, namun mereka tidak berhenti menyatakan kebenaran. Berbagai periode dalam sejarah gereja masing-masing ditandai dengan berkembangnya suatu kebenaran khusus, yang disesuaikan dengan kebutuhan umat Allah pada saat itu. Setiap kebenaran baru telah mengukir jalan antara kebencian dan pertentangan. Mereka yang diberkati dengan cahayanya telah mengalami godaan dan cobaan. Tuhan memberikan kebenaran khusus kepada orang-orang dalam keadaan darurat. Siapa yang tidak berani memberitakannya? Dia memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menyampaikan undangan belas kasihan yang utama kepada dunia. Mereka tidak bisa tinggal diam kecuali jika jiwa mereka terancam. Para duta Kristus tidak ada hubungannya dengan konsekuensinya. Mereka harus melakukan tugasnya dan menyerahkan hasilnya kepada Tuhan.

Ketika perlawanan semakin meningkat, hamba-hamba Allah kembali kebingungan; karena menurut mereka merekalah yang menyebabkan krisis tersebut. Namun hati nurani dan Firman Tuhan meyakinkan mereka bahwa arah yang mereka tuju adalah benar, dan meskipun percobaan terus berlanjut, mereka dikuatkan untuk menanggungnya. Konflik menjadi semakin parah dan pedih, namun keyakinan dan keberanian mereka tumbuh seiring dengan keadaan darurat. Kesaksiannya adalah: "Kami tidak berani mencoba mengutak-atik Firman Tuhan, membagi hukum suci-Nya, mengklasifikasikan satu bagian sebagai penting dan bagian lainnya tidak, ingin mendapatkan perkenanan dunia. Tuhan yang kami sembah mampu melepaskan kami. Kristus menang atas kuasa bumi. Apakah kita takut pada dunia yang sudah dikalahkan?"

Penganiayaan dalam berbagai bentuknya merupakan pengembangan dari sebuah prinsip yang akan bertahan selama Setan masih ada dan agama Kristen memiliki kekuatan vital. Tidak ada seorang pun yang bisa melayani Tuhan tanpa menarik perlawanan dari penghuni kegelapan. Malaikat-malaikat jahat akan menyerangmu, karena takut pengaruhnya akan merampas mangsa dari tanganmu. Orang-orang jahat, yang dicela karena teladan orang beriman, akan bersatu dengan kekuatan jahat, berusaha memisahkan mereka dari Tuhan melalui godaan yang menggoda. Ketika hal ini tidak berhasil, maka kekuasaan wajib digunakan untuk memaksakan hati nurani.

Namun selama Yesus tetap menjadi perantara manusia di Bait Suci surgawi, pengaruh Roh Kudus yang mengendalikan akan dirasakan oleh para penguasa dan rakyat. Sampai batas tertentu, mereka masih menjalankan kendali atas hukum negara tersebut. Jika bukan karena sila ini, situasi di dunia akan jauh lebih buruk dibandingkan sekarang. Meskipun banyak penguasa kita yang merupakan agen aktif Setan, Allah juga mempunyai alat-alat-Nya di antara para pemimpin bangsa. Musuh mendesak hamba-hambanya untuk mengusulkan tindakan yang akan sangat menghambat pekerjaan Tuhan; namun negarawan, yang takut akan Tuhan, dipengaruhi oleh malaikat suci untuk menentang proposisi tersebut dengan argumen yang tidak dapat dijawab. Dengan demikian, pertarungan antar manusia akan menghentikan arus kejahatan yang kuat. Pertentangan dari musuh-musuh kebenaran akan dapat dikendalikan

agar pekabaran malaikat ketiga dapat melaksanakan tugasnya. Ketika peringatan terakhir diberikan, hal itu akan menarik perhatian orang-orang terkemuka yang melaluinya Tuhan sedang bekerja, dan beberapa di antara mereka akan menerimanya dan bergabung dengan umat Tuhan melewati masa-masa sulit.

Malaikat yang ikut mewartakan pekabaran malaikat ketiga harus menerangi seluruh bumi dengan kemuliaan-Nya. Di sini diperkirakan sebuah karya dengan cakupan dunia dan kekuatan luar biasa. Pergerakan Advent dari tahun 1840 hingga 1844 merupakan manifestasi kuasa Allah yang mulia. Pekabaran malaikat yang pertama dibawa ke setiap tempat misionaris di dunia, dan di beberapa negara terdapat minat keagamaan yang paling besar yang dapat dilihat di negara mana pun sejak Reformasi abad ke-16. Namun hal ini harus jauh dilampaui oleh gerakan yang dahsyat di bawah peringatan terakhir malaikat ketiga.

Pekerjaan ini akan serupa dengan pekerjaan pada hari Pentakosta. Sama seperti "hujan awal" yang diberikan dalam pencurahan Roh Kudus, pada awal pemberitaan Injil, untuk menghasilkan perkecambahan benih yang berharga, maka "hujan akhir" akan diberikan pada saat mendekatinya untuk mematangkan benih yang berharga. memanen. "Biarlah kita mengenal dan terus mengenal Tuhan; keluarnya-Nya pada pagi hari; dan Dia akan datang kepada kita seperti hujan, seperti hujan akhir yang mengairi bumi" (Ose. 6:3). "Dan kamu, hai anak-anak Sion, bersukacitalah dan bergembiralah karena Tuhan, Allahmu, karena Dia akan mengaruniakan kepadamu guru kebenaran, dan akan menurunkan hujan, hujan awal, dan hujan akhir" (Yoel 2:23). "Dan pada hari-hari terakhir akan terjadi, demikianlah firman Tuhan, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia." "Dan akan terjadilah, siapa pun yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan" (Kisah Para Rasul 2:17 dan 21). Pekerjaan besar Injil tidak boleh berakhir dengan manifestasi kuasa Allah yang lebih sedikit dibandingkan dengan permulaannya. Nubuatan-nubuatan yang digenapi dalam pencurahan hujan awal, pada awal pemberitaan Injil, harus digenapi lagi dalam hujan akhir, pada akhir pemberitaannya. Inilah "waktu penyegaran" yang dimaksudkan oleh rasul Petrus ketika dia berkata: "Karena itu bertobatlah dan bertobatlah, supaya dosa-dosamu dihapuskan dan saat penyegaran itu datangnya dari hadirat Tuhan, dan kirimkanlah Dia kepada Yesus Kristus" (Kisah Para Rasul 3:19 dan 20).

Hamba-hamba Tuhan, dengan wajah bercahaya dan berkobar dengan pengabdian suci, akan bergegas dari satu tempat ke tempat lain untuk mewartakan pesan dari Surga. Melalui ribuan suara di seluruh bumi peringatan akan diberikan. Mukjizat akan terjadi, orang sakit akan disembuhkan, dan tanda-tanda serta mukjizat akan menyusul orang-orang yang beriman. Setan juga melakukan keajaiban-keajaiban yang bersifat kebohongan, bahkan menyebabkan api turun dari surga di hadapan manusia (Apoc. 13:13). Dengan demikian penduduk bumi akan digiring untuk mengambil posisinya.

Pesan ini akan disampaikan bukan melalui argumentasi melainkan melalui keyakinan mendalam akan Roh Tuhan. Argumen diajukan. Benih telah ditabur dan sekarang akan bertunas dan menghasilkan buah. Publikasi yang didistribusikan oleh para pekerja misionaris telah memberikan pengaruhnya. Akan tetapi, banyak orang yang pikirannya terkesan terhambat untuk memperoleh pemahaman penuh tentang kebenaran atau untuk menaatinya. Kini pancaran cahaya menembus ke mana-mana, kebenaran terlihat jelas, dan anak-anak Tuhan yang tulus memutuskan ikatan yang selama ini menawan mereka.

Koneksi keluarga, hubungan gereja, tidak berdaya untuk menahan mereka saat ini. Walaupun ada banyak alat yang melawan kebenaran, banyak orang yang mengambil tempat di sisi Tuhan.

Bab 39

Saat Penderitaan

“Pada saat itu Michael, pangeran agung, yang mewakili anak-anak bangsamu, akan bangkit, dan akan terjadi suatu masa kesusahan, seperti yang belum pernah terjadi sejak ada suatu bangsa sampai saat itu; tetapi pada saat itu rakyatmu akan diserahkan, setiap orang yang ditemukan tertulis di dalam kitab itu.” (Dan. 12:1).

Ketika pekabaran malaikat ketiga mencapai kesimpulannya, belas kasihan tidak lagi berpihak pada penduduk bumi yang bersalah. Umat Tuhan akan menyelesaikan pekerjaannya. Dia telah menerima “hujan akhir,” “penyegaran dari hadirat Tuhan” (Kisah 3:19), dan siap menghadapi saat pencobaan di hadapannya. Di Surga, para malaikat bergegas dari satu tempat ke tempat lain. Malaikat yang kembali dari Bumi mengumumkan bahwa pekerjaannya telah selesai; ujian terakhir diterapkan pada dunia dan semua orang yang terbukti setia pada ajaran ilahi menerima “meterai Allah yang hidup” (Wahyu 7:2). Kemudian Yesus mengakhiri pelayanan perantaraan-Nya di bait suci surgawi. Dia mengangkat tangan-Nya dan dengan suara nyaring berkata, “Sudah selesai,” dan seluruh malaikat melepaskan mahkota mereka saat Kristus menyampaikan pengumuman yang khidmat. “Barangsiapa yang tidak adil, biarlah ia tetap berbuat tidak adil; dan siapa yang najis, biarlah ia tetap najis; dan siapa yang benar, biarlah ia tetap melakukan kebenaran; dan siapa yang kudus, biarlah ia tetap dikuduskan.” (apok. 22:11). Semua kasus diputuskan untuk hidup atau mati. Kristus mengadakan penebusan bagi umat-Nya dan menghapuskan dosa-dosa mereka. Jumlah mata pelajaran-Nya telah selesai; “dan kerajaan, dan kekuasaan, dan keagungan kerajaan-kerajaan di bawah seluruh langit” (Dan. 7:27) akan segera diberikan kepada ahli waris keselamatan, dan Yesus akan memerintah sebagai Raja segala raja dan Tuan atas segala hal. tuan.

Ketika Dia meninggalkan tempat suci, kegelapan menyelimuti penduduk bumi. Di masa yang menakutkan itu, orang-orang benar harus hidup di hadapan Tuhan yang kudus, tanpa perantara. Pengekangan yang selama ini melekat pada orang jahat telah disingkirkan, dan Setan akhirnya mempunyai kendali penuh atas orang yang tidak bertobat. Kepanjangsabarannya ilahi telah berakhir. Dunia menolak belas kasihan-Nya, meremehkan kasih-Nya, dan menginjak-injak hukum-Nya. Orang jahat telah melampaui batas masa percobaan mereka; Roh Tuhan, yang terus-menerus ditentang, akhirnya disingkirkan. Tanpa perlindungan rahmat ilahi, mereka tidak mempunyai perlindungan terhadap si jahat. Kemudian Setan akan melemparkan penduduk bumi ke dalam kesengsaraan besar yang terakhir. Ketika para malaikat Tuhan berhenti mengendalikan angin nafsu manusia yang merusak, semua unsur perselisihan akan hilang. Seluruh dunia akan dilanda kehancuran yang lebih mengerikan daripada kehancuran yang menimpa Yerusalem di masa lalu.

Seorang malaikat membinasakan semua anak sulung orang Mesir dan memenuhi bumi dengan ratapan. Ketika Daud menyinggung Tuhan dengan melakukan sensus penduduk, seorang malaikat menyebabkan kehancuran yang mengerikan dimana dosanya dihukum. Kekuatan destruktif yang sama yang digunakan oleh para malaikat suci di bawah perintah Tuhan akan dilakukan oleh malaikat-malaikat jahat ketika Dia mengizinkannya. Saat ini sudah ada kekuatan-kekuatan yang siap, hanya menunggu izin ilahi untuk menyebarkan kehancuran ke mana-mana.

Mereka yang menghormati hukum Tuhan telah dituduh menjatuhkan hukuman atas dunia, dan akan dianggap sebagai penyebab gejala alam yang mengerikan, peperangan dan pertumpahan darah di antara manusia, segala sesuatu yang memenuhi bumi dengan kemalangan. Kuasa yang menyertai pesan peringatan terakhir telah membuat marah orang-orang jahat; Kemarahannya berkobar terhadap semua orang yang menerima pesan tersebut dan Setan akan membawa semangat kebencian dan penganiayaan ke tingkat yang lebih besar lagi.

Ketika kehadiran Tuhan akhirnya disingkirkan dari bangsa Yahudi, para pendeta dan umat tidak menyadarinya. Meskipun berada di bawah kendali Setan dan dimanipulasi oleh nafsu yang paling mengerikan dan jahat, mereka tetap memandang diri mereka sebagai orang-orang pilihan Tuhan. Pelayanan bait suci berlanjut; pengorbanan dipersembahkan di atas mezbah-mezbah mereka yang tercemar, dan berkat ilahi setiap hari dipanjatkan ke atas umat yang bersalah atas darah Anak Allah yang terkasih dan menganiaya para pelayan dan rasul-Nya sampai mati. Jadi, ketika keputusan yang tidak dapat dibatalkan dari tempat suci diumumkan dan nasib dunia ditetapkan selamanya, penduduk bumi tidak akan menyadarinya. Bentuk-bentuk agama akan terus dipertahankan oleh suatu umat yang, pada akhirnya, Roh Tuhan akan ditarik; dan semangat setan yang digunakan oleh pangeran kejahatan untuk mengilhami mereka untuk melaksanakan rencana jahatnya akan serupa dengan semangat untuk Tuhan.

Karena hari Sabat telah menjadi titik kontroversi khusus di seluruh dunia Kristen, dan otoritas agama dan sekuler telah bersatu untuk menegakkan pemeliharaan hari Minggu, penolakan yang terus-menerus dari sebagian kecil minoritas untuk tunduk pada tuntutan masyarakat akan menjadikan mereka objek eksekusi universal. . Ada dugaan bahwa segelintir orang yang tetap menentang institusi hukum gereja dan negara tidak boleh dibiarkan begitu saja; bahwa lebih baik mereka menderita daripada seluruh bangsa terjerumus ke dalam kebingungan dan pelanggaran hukum. Argumen yang sama juga digunakan untuk melawan Kristus oleh "para pemimpin umat" lebih dari seribu sembilan ratus tahun yang lalu. Kata Kayafas yang muluk-muluk: "Satu orang harus mati untuk rakyat, supaya seluruh bangsa tidak binasa" (Yohanes 11:50). Argumen ini akan tampak meyakinkan; dan sebuah dekrit pada akhirnya akan dikeluarkan terhadap mereka yang menguduskan hari Sabat dari perintah keempat, mencela mereka sebagai orang yang pantas menerima hukuman yang paling berat dan memberikan kebebasan kepada orang-orang, setelah jangka waktu tertentu, untuk membunuh mereka. Romanisme di Dunia Lama dan Protestanisme yang murtad di Dunia Baru akan mengikuti perilaku serupa terhadap mereka yang menghormati semua ajaran ilahi.

Kemudian, umat Allah akan terjerumus ke dalam adegan penderitaan dan penderitaan yang digambarkan oleh nabi sebagai masa kesusahan Yakub. "Beginilah firman Tuhan: Kami mendengar suara gemetar, ketakutan, tetapi tidak ada kedamaian... telah membuat semua wajah menjadi tirus? Ah! Sebab hari itu begitu besarnya sehingga tidak ada yang seperti itu! Dan itulah masa kesusahan bagi Yakub, tetapi ia akan diselamatkan dari padanya" (Yer. 30:5-7).

Malam penderitaan Yakub, ketika ia berjuang dalam doa memohon pembebasan dari tangan Esau (Kej. 32:24-30), menggambarkan pengalaman umat Allah pada saat kesusahan. Karena penipuan yang dilakukan untuk mendapatkan restu ayahnya, yang awalnya ditujukan untuk Esau, Yakub terpaksa melarikan diri karena takut dengan ancaman mematikan yang dilontarkan saudaranya. Setelah menghabiskan bertahun-tahun di pengasingan, dia pergi atas perintah Tuhan untuk kembali ke kampung halamannya bersama wanita, anak-anak dan kawanan ternaknya. Setibanya di perbatasan negeri itu, dia diliputi ketakutan mendengar berita mendekatnya Esau yang memimpin sekelompok prajurit dan, tanpa diragukan lagi, cenderung membalas dendam. Karavan Yakub, yang tidak bersenjata dan tidak berdaya, tampaknya siap jatuh, menjadi korban kekerasan dan pembantaian. Dan beban kecemasan dan ketakutan ditambah dengan beban mencela diri sendiri; karena dosanya sendirilah yang menyebabkan bahaya ini. Satu-satunya harapannya adalah belas kasihan Tuhan; satu-satunya pertahananmu adalah doa. Namun, sejauh yang dia bisa, Jacob tidak melakukan apa pun untuk memperbaiki kesalahannya dan menghindari bahaya yang mengancam. Oleh karena itu, para pengikut Kristus, ketika masa kesusahan semakin dekat, harus melakukan segala upaya untuk menempatkan diri mereka pada posisi yang tepat untuk menghilangkan prasangka dan menghindari bahaya yang mengancam kebebasan hati nurani.

Setelah mengutus keluarganya terlebih dahulu agar mereka tidak menyaksikan penderitaannya, Yakub ditinggalkan sendirian untuk menjadi perantara di hadapan Tuhan. Dia mengakui dosanya dan mengakui, dengan rasa syukur, kemurahan Tuhan terhadapnya, sementara, dengan rasa malu yang mendalam, dia memohon pemenuhan perjanjian yang dibuat dengan orang tuanya, dan janji-janji yang dibuat kepadanya dalam penglihatan malam di Betel dan di negeri itu, dari pengasingannya. Krisis dalam hidupnya telah tiba; semuanya dipertaruhkan. Dalam kegelapan dan kesendirian ia terus berdoa dan merendahkan diri di hadapan Tuhan. Tiba-tiba, dia merasakan sebuah tangan diletakkan di bahunya. Berpikir bahwa itu adalah musuh yang mencoba membunuh hidupnya, dia melawan penyerang dengan seluruh energi yang berasal dari keputusan. Saat fajar, orang asing itu menggunakan kekuatan supernya. Saat disentuh, pria kuat itu tampak lumpuh dan melemparkan dirinya, menangis dan memohon, ke leher antagonis misteriusnya. Yakub kini mengetahui bahwa ia telah bergulat dengan Malaikat Perjanjian. Meski cacat dan menderita rasa sakit yang paling menusuk, dia tidak menyerah pada tujuannya. Sudah lama ia menanggung kebingungan, penyesalan, dan penderitaan atas dosanya. Sekarang dia perlu memastikan bahwa dia telah diampuni. Pengunjung ilahi itu pergi; Namun Yakub, berpegang teguh pada-Nya memohon berkat. Malaikat menegaskan: "Biarkan Aku pergi, karena fajar telah terbit"; tetapi sang bapa bangsa berseru: "Saya tidak akan membiarkan Anda pergi, kecuali Anda memberkati saya." Betapa percaya diri, keteguhan dan ketekunan yang ditunjukkan di sini! Seandainya pernyataan ini merupakan pernyataan yang sombong dan sombong, Yakub akan langsung binasa. Namun kepastiannya adalah seseorang yang telah mengakui kelemahan dan ketidaklayakannya, namun tetap percaya pada belas kasihan Tuhan yang menepati perjanjian-Nya.

"Dia bertarung melawan Malaikat dan menang" (Ose. 12:4). Melalui kehinaan, pertobatan dan penyerahan diri, makhluk fana yang bersalah dan berdosa ini menang atas Yang Mulia Surga. Dia telah berpegang teguh pada janji-janji Tuhan dengan gemetar namun teguh, dan hati Cinta Tanpa Batas tidak dapat berpaling dari permohonan orang berdosa. Sebagai bukti kemenangannya dan mendorong orang lain untuk meniru teladannya, namanya diubah dari nama yang mengingatkannya akan dosanya menjadi nama yang merayakan kemenangannya. Dan fakta bahwa Yakub menang di hadapan Allah merupakan jaminan bahwa ia akan menang di hadapan manusia. Ia tidak lagi takut menghadapi murka saudaranya, karena Tuhanlah pembelanya.

Setan telah menuduh Yakub di hadapan para malaikat Allah, mengklaim hak untuk membinasakan dia karena dosanya. Dia telah menghasut Esau untuk bergerak melawannya, dan selama malam perjuangan sang patriark yang panjang, Setan berusaha memasukkan ke dalam dirinya rasa bersalah, dengan tujuan untuk mematahkan semangatnya dan mematahkan keterikatannya pada Tuhan. Yakub hampir putus asa; tapi dia tahu bahwa tanpa bantuan Surga dia harus menyerah.

Dia dengan tulus bertobat dari dosanya yang besar dan memohon belas kasihan Tuhan. Dia tidak melepaskan tujuannya, namun tetap berpegang teguh pada Malaikat dan memaksakan permohonannya dengan teriakan yang bernafsu dan menyakitkan, sampai dia menang.

Sama seperti Setan menghasut Esau untuk menyerang Yakub, demikian pula ia akan menghasut orang jahat untuk membinasakan umat Allah pada masa kesukaran. Dan ketika dia menuduh Yakub, dia akan mencela umat Allah. Dia menganggap penduduk dunia sebagai rakyatnya; namun kelompok kecil yang menaati perintah-perintah Allah menolak supremasi-Nya. Jika dia bisa menghapus keberadaannya dari bumi, kemenangannya akan lengkap.

Dia melihat bahwa para malaikat suci menjaga mereka dan menyimpulkan bahwa dosa mereka telah diampuni; tetapi dia tidak tahu bahwa perkaranya diputuskan di Bait Suci Surgawi. Musuh utama mempunyai pengetahuan yang akurat tentang dosa-dosa mereka (HAPUS "mereka" DAN MASUKKAN "ke") yang ia coba untuk mereka lakukan, dan menampilkan pelanggaran-pelanggaran ini di hadapan Tuhan dengan cara yang paling ekstrapolasi, dengan mengatakan bahwa orang-orang ini sangat pantas mendapatkannya. pengecualian dari nikmat Surga seperti dirinya sendiri. Menyatakan bahwa Tuhan tidak dapat, dengan adil, mengampuni

dosa-dosa mereka dan membinasakan dia dan para malaikatnya. Dia mengklaim mereka sebagai mangsanya dan menuntut agar mereka diserahkan ke tangannya untuk menghancurkan mereka.

Sementara Setan menuduh umat Tuhan karena dosa-dosa mereka, Tuhan mengizinkan dia untuk mencoba mereka semaksimal mungkin. Kepercayaan Anda kepada Tuhan, iman dan keteguhan Anda akan diuji secara ketat. Saat mereka meninjau masa lalu, harapan mereka menurun, karena sepanjang hidup mereka hanya melihat sedikit hal baik. Mereka sadar sepenuhnya akan kelemahan dan ketidaklayakan mereka. Setan berusaha menakuti mereka dengan pemikiran bahwa perjuangan mereka tidak ada harapan lagi, dan noda kemerosotan mereka tidak akan pernah hilang. Ia berharap untuk menghancurkan iman mereka sedemikian rupa sehingga mereka menyerah pada godaan dan berpaling dari kesetiaan mereka kepada Tuhan.

Meskipun umat Tuhan dikelilingi oleh musuh-musuh yang berusaha keras untuk membinasakan mereka, penderitaan yang mereka derita bukan karena takut akan penganiayaan karena kebenaran. Mereka takut kalau-kalau mereka belum bertobat dari setiap dosanya dan karena kesalahan mereka, janji Juruselamat tidak akan digenapi: "Aku akan menjaga kamu dari saat pencobaan yang akan menimpa seluruh dunia" (Wahyu 3 :10) . Jika mereka yakin akan pengampunan, mereka tidak akan segan-segan disiksa atau dibunuh; tetapi jika mereka tidak layak dan kehilangan nyawa karena cacat karakter mereka, maka nama suci Tuhan akan diremehkan.

Dari segala penjuru mereka mendengar rencana-rencana pengkhianatan dan mengamati aktifnya operasi pemberontakan. Dalam diri mereka sendiri, timbul suatu hasrat yang kuat, suatu kerinduan yang membara dalam jiwa, agar kemurtadan besar ini dapat dihentikan dan kefasikan orang-orang jahat diakhiri. Namun ketika mereka memohon kepada Tuhan untuk mengakhiri pemberontakan tersebut, mereka menyadari bahwa mereka tidak mempunyai kekuatan untuk melawan gelombang kejahatan yang dahsyat dan memaksa mereka kembali dengan rasa celaan yang mendalam. Mereka merasa bahwa jika mereka selalu mengerahkan segenap kemampuan mereka untuk melayani Kristus, maju semakin kuat, maka bentuk-bentuk Setan akan semakin lemah kekuatannya untuk mengalahkan mereka.

Mereka mendukakan jiwa mereka di hadapan Allah, menunjuk pada pertobatan mereka di masa lalu atas banyak dosa mereka dan mengacu pada janji Juruselamat: "Peganglah kekuatan-Ku dan berdamailah dengan-Ku; bahkan biarlah Dia berdamai dengan-Ku" (Yes. 27: 5) . . Imanmu tidak hilang karena doamu tidak segera dikabulkan. Meskipun mereka menderita kecemasan yang sangat mendalam, teror yang mendalam dan penderitaan yang sangat mendalam, syafaat mereka tidak berhenti. Mereka memanfaatkan kekuatan Tuhan sebagaimana Yakub memanfaatkan Malaikat; dan bahasa jiwanya adalah, "Aku tidak akan membiarkan Engkau pergi, kecuali Engkau memberkati aku."

Sekiranya Yakub sebelumnya tidak bertobat dari dosa memperoleh status hak kesulungan melalui penipuan, maka Allah tidak akan mendengar doanya dan dengan penuh belas kasihan menyelamatkan nyawanya. Jadi, di masa kesusahan, jika umat Tuhan mempunyai dosa yang belum diakui yang muncul di hadapan mereka saat disiksa oleh ketakutan dan penderitaan, mereka akan dikalahkan. Keputusan akan melenyapkan iman mereka dan mereka tidak dapat mempunyai keyakinan untuk memohon kepada Tuhan agar mereka dibebaskan. Namun meski mereka merasa sangat tidak layak, mereka tidak punya kesalahan tersembunyi untuk diungkapkan. Dosa-dosa mereka diperiksa terlebih dahulu dan dihapuskan dalam penghakiman dan tidak dapat diingat-ingat.

Setan membuat banyak orang percaya bahwa Tuhan akan mengabaikan ketidaksetiaan mereka dalam hal-hal kecil dalam hidup; namun Tuhan menunjukkan dalam hubungan-Nya dengan Yakub bahwa Dia sama sekali tidak akan menyetujui atau membiarkan kejahatan. Semua orang yang berusaha untuk memaafkan atau menyembunyikan dosa-dosa mereka, membiarkannya tetap berada di buku Surga tanpa diakui dan diampuni, akan dikalahkan oleh Setan. Semakin tinggi pengakuan mereka dan semakin terhormat kedudukan yang mereka duduki, semakin serius pula perilaku mereka di hadapan Tuhan, dan semakin pasti kemenangan musuh besar. Mereka yang menundanya

persiapan untuk hari Tuhan, mereka tidak dapat memperolehnya pada saat kesusahan atau pada waktu berikutnya. Semua ini tidak ada harapannya.

Orang-orang yang mengaku Kristen yang tidak siap menghadapi konflik mengerikan yang terakhir ini akan dengan putus asa mengakui dosa-dosa mereka dengan kata-kata kesedihan yang tiada harapan, sementara orang-orang jahat bersuka ria atas penderitaan mereka. Pengakuan-pengakuan ini memiliki karakter yang sama dengan pengakuan Esau atau Yudas, yaitu pengakuan mereka yang meratapi *akibat* pelanggaran mereka, namun bukan kesalahannya. Mereka tidak merasakan penyesalan atau rasa jijik yang sebenarnya terhadap kejahatan. Mereka menyadari dosa mereka karena takut akan hukuman, namun, seperti Firaun di masa lalu, mereka akan kembali menentang Surga jika penghakiman dihapuskan.

Kisah Yakub juga menjadi kepastian bahwa Tuhan tidak akan menolak orang-orang yang telah tertipu, tergoda dan tergoda oleh dosa, namun telah berpaling kepada-Nya dengan pertobatan yang sungguh-sungguh. Sementara Setan berusaha menghancurkan kelas ini, Tuhan akan mengirimkannya Malaikat Anda untuk menghibur dan melindungi Anda di saat bahaya. Serangan Setan sangat dahsyat dan penuh tekad; kesalahan mereka, sangat buruk; tetapi mata Tuhan tertuju pada umat-Nya dan telinga-Nya mendengar seruan mereka. Kesusahan mereka sangat besar, nyala api tungku nampaknya siap menghancurkan mereka; tetapi Pemurni akan menampilkannya seperti emas yang diuji dalam api. Kasih Allah terhadap anak-anak-Nya pada masa-masa percobaan yang paling berat adalah sama kuat dan lembutnya seperti pada masa-masa kemakmuran mereka yang paling cerah. Namun mereka harus dimasukkan ke dalam dapur api; sifat duniawi Anda perlu dimanfaatkan agar citra Kristus dapat dipantulkan dengan sempurna.

Masa penderitaan dan kesengsaraan yang terbentang di hadapan kita memerlukan iman yang mampu bertahan dalam kelelahan, penundaan, dan kelaparan—iman yang tidak akan gagal meskipun dicobai dengan berat. Masa tenggang diberikan kepada setiap orang untuk mempersiapkan waktu tersebut. Yakub menang karena dia tekun dan tekun. Kemenangannya merupakan bukti kekuatan doa yang mendesak. Semua orang yang berpegang teguh pada janji-janji Allah seperti dia, dan bersemangat serta tekun seperti bapa bangsa, akan berhasil seperti dia. Siapa yang tidak mau menyangkal diri, bersusah payah dihadapan Tuhan, berdoa panjang lebar memohon berkat-Nya, tidak akan mendapatkannya. Bergumul dengan Tuhan – betapa sedikitnya yang mengetahui apa artinya! Betapa sedikit orang yang membiarkan dirinya tertarik kepada Tuhan dengan penyesalan jiwa, dengan hasrat yang kuat, hingga setiap indra berada pada jangkauan maksimumnya! Ketika gelombang keputusan yang tidak dapat diungkapkan dengan bahasa apa pun melanda si pemohon, betapa sedikit orang yang berpegang teguh pada janji-janji Allah dengan iman yang tak tergoyahkan!

Mereka yang kurang beriman kini mempunyai risiko lebih besar untuk jatuh ke dalam kuasa tipu daya setan dan ketetapan yang mengikat hati nurani. Dan bahkan jika mereka bertahan dalam ujian, mereka akan dilemparkan ke dalam penderitaan dan kesengsaraan yang lebih dalam pada masa kesukaran, karena mereka tidak pernah mempunyai kebiasaan untuk percaya kepada Tuhan. Pelajaran iman yang telah mereka abaikan akan dipaksa untuk mereka pelajari di bawah tekanan keputusan.

Kita perlu mengenal Tuhan sekarang dengan membuktikan janji-janji-Nya. Malaikat mencatat setiap doa yang sungguh-sungguh dan tulus. Kita sebaiknya membuang kepuasan egois daripada mengabaikan persekutuan dengan Tuhan. Kemiskinan yang paling dalam, penyangkalan diri yang paling besar, dengan ridha-Nya, lebih baik dari pada kekayaan, kehormatan, kemudahan dan persahabatan tanpa Dia. Kita harus menyisihkan waktu untuk berdoa. Jika kita membiarkan pikiran kita terserap oleh kepentingan sekuler, Tuhan mungkin memberi kita waktu untuk menyingkirkan behala emas, rumah, atau tanah subur dari diri kita.

Kaum muda tidak akan tergoda ke dalam dosa jika mereka menolak menempuh jalan apa pun kecuali jalan yang bisa mereka tempuh untuk mencari berkat Tuhan. Jika para utusan yang memberikan peringatan terakhir dan khidmat kepada dunia berdoa memohon berkat Tuhan, bukan dengan cara yang dingin, tanpa pamrih, dan bermalas-malasan, melainkan dengan sungguh-sungguh dan dalam iman, seperti yang dilakukan Yakub, maka mereka akan menemukan banyak tempat di mana mereka dapat berkata, "Saya telah melihat

Tuhan muka dengan muka, dan jiwaku diselamatkan" (Kej. 32:30). Mereka akan dianggap oleh Surga sebagai pangeran, yang memiliki kuasa untuk menang bersama Tuhan dan manusia.

"Masa kesusahan yang belum pernah terjadi sebelumnya" akan segera menimpa kita; dan kita akan membutuhkan sebuah pengalaman yang tidak kita miliki sekarang, dan yang banyak orang enggan untuk mendapatkannya. Seringkali penderitaan yang dibayangkan lebih besar dari kenyataan; Namun tidak demikian halnya dengan krisis yang ada di hadapan kita. Narasi yang paling jelas tidak dapat mencapai bukti yang besar. Dalam masa percobaan itu, setiap jiwa harus membela dirinya sendiri di hadapan Tuhan. "Sekalipun Nuh, Daniel dan Ayub ada di bumi, selama Aku hidup, demikianlah firman Tuhan Yahweh, mereka tidak akan melahirkan anak laki-laki atau perempuan, tetapi mereka hanya akan menyerahkan nyawa mereka sendiri melalui kebenaran mereka" (Yeh. 14:20).

Sekarang, sementara Imam Besar kita melakukan perdamaian bagi kita, kita harus berusaha untuk menjadi sempurna di dalam Kristus. Bahkan hanya dengan satu pemikiran pun Juruselamat kita tidak dapat dituntun untuk tunduk pada kekuatan percobaan. Setan menemukan tempat di dalam hati manusia untuk menanamkan kakinya; ada pula yang menyimpan hasrat berdosa, yang membuat godaan semakin kuat. Namun Kristus menyatakan diri-Nya sendiri, "Penguasa dunia ini telah datang dan tidak mempunyai apa pun di dalam Aku" (Yohanes 14:30).

Setan tidak dapat menemukan apa pun dalam diri Anak Allah yang memungkinkan dia memperoleh kemenangan. Dia telah menaati perintah Bapa-Nya, dan tidak ada dosa di dalam Dia yang dapat dimanfaatkan Setan untuk keuntungannya. Ini adalah kondisi di mana orang-orang yang akan bertahan di masa kesukaran harus ditemukan.

Dalam kehidupan inilah kita harus memisahkan diri kita dari dosa, melalui iman di dalam darah penebusan Kristus. Juruselamat kita yang berharga mengundang kita untuk menyatukan diri kita dengan Dia, untuk menghubungkan kelemahan kita dengan kekuatan-Nya, ketidaktahuan kita dengan kebijaksanaan-Nya, ketidaklayakan kita dengan kebaikan-Nya. Pemeliharaan Allah adalah sekolah di mana kita harus mempelajari kelembutan dan kerendahan hati Yesus. Tuhan selalu menempatkan di hadapan kita, bukan jalan yang akan kita pilih, yang nampaknya lebih mudah dan menyenangkan, namun tujuan hidup yang sebenarnya. Peran kita adalah berkolaborasi dengan lembaga-lembaga yang digunakan Surga dalam pekerjaan menyelaraskan karakter kita dengan teladan ilahi. Tidak seorang pun dapat mengabaikan atau menunda pekerjaan ini tanpa bahaya besar bagi jiwanya.

Dalam suatu penglihatan, rasul Yohanes mendengar suara nyaring di Surga, berseru: "Celakalah mereka yang diam di bumi dan di laut; waktu" (Wahyu 12:12). Sungguh mengerikan pemandangan yang menghasilkan ekspresi suara surgawi ini. Murka Setan semakin meningkat seiring dengan semakin singkatnya waktu, dan pekerjaan penipuan dan penghancurannya akan mencapai puncaknya pada masa kesukaran.

Penglihatan mengerikan yang bersifat supranatural akan segera terungkap di surga, sebagai tanda adanya kuasa setan yang menghasilkan mukjizat. Roh-roh jahat akan pergi menemui raja-raja di bumi dan seluruh dunia untuk menjebak mereka dalam penipuan, dan membujuk mereka untuk bergabung dengan Setan dalam perjuangan terakhirnya melawan pemerintahan Surga. Melalui agen-agen ini, baik kaisar maupun rakyatnya akan sama-sama tertipu. . Orang-orang akan bangkit dan mengaku sebagai Kristus sendiri dan mengklaim gelar serta penyembahan yang hanya dimiliki oleh Penebus dunia. Mereka akan melakukan mukjizat penyembuhan yang menakjubkan, menyatakan bahwa mereka mendapat wahyu dari Surga yang bertentangan dengan kesaksian Kitab Suci.

Sebagai puncak dari drama penipuan yang besar ini, Setan sendiri akan mempersonifikasikan Kristus. Gereja telah lama memandang kedatangan Juruselamat sebagai perwujudan harapannya. Kemudian si penipu ulung akan membuat kesan bahwa Kristus telah datang. Di berbagai belahan bumi, Setan akan menampakkan dirinya di antara manusia sebagai sosok yang agung, dengan kecemerlangan yang mempesona, menyerupai gambaran tentang Anak Allah yang diberikan oleh Yohanes dalam Kiamat (pasal 1:13-15). Kemuliaan yang mengelilinginya tidak dapat dilampaui oleh apa pun yang dapat dilihat oleh mata manusia. Teriakan kemenangan

Mereka bersuara di udara: "Kristus telah datang! Kristus telah datang!" Umat bersujud menyembah di kaki beliau, beliau mengangkat tangan dan mengucapkan berkat kepada mereka, sama seperti Kristus memberkati murid-murid-Nya di bumi, suaranya penuh kasih sayang dan lembut, penuh melodi. , menyajikan beberapa kebenaran surgawi yang penuh rahmat yang sama yang Juruselamat nyatakan; menyembuhkan penyakit manusia, dan kemudian, dalam dugaan karakter Kristus, mengklaim telah mengubah hari Sabat menjadi hari Minggu, dan memerintahkan semua orang untuk menguduskan hari yang Dia telah diberkati, bahwa orang-orang yang tetap menjalankan hari ketujuh, sedang menghujat nama-Nya, dengan menolak mendengarkan para malaikat yang diutus kepada mereka dengan terang dan kebenaran. Ini adalah penipuan yang kuat dan hampir tidak dapat ditolak.

Seperti orang Samaria yang ditipu oleh Simon Magus, banyak orang, dari yang terkecil sampai yang terbesar, mendengarkan ilmu sihir ini, sambil berkata, "Inilah kuasa Allah yang besar" (Kisah Para Rasul 8:10).

Namun umat Tuhan tidak akan disesatkan. Ajaran Kristus palsu ini tidak sesuai dengan Kitab Suci. Berkat-Nya diucapkan kepada para penyembah binatang dan patungnya, golongan yang sama yang mana Alkitab menyatakan bahwa murka Allah, yang tidak dicampur dengan belas kasihan, akan dicurahkan.

Namun lebih jauh lagi, Setan tidak akan diizinkan untuk memalsukan cara kedatangan Kristus. Juruselamat memperingatkan umat-Nya terhadap penipuan mengenai hal ini, dan dengan jelas meramalkan cara kedatangan-Nya yang kedua kali. "Kristus-Kristus palsu dan nabi-nabi palsu akan bangkit, dan akan memperlihatkan tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban yang begitu besar sehingga, jika mungkin, mereka akan menipu bahkan orang-orang pilihan... Oleh karena itu, jika mereka berkata kepadamu, Lihatlah, Dia ada di padang gurun, jangan keluar. ; lihatlah, Dia ada di dalam rumah, jangan percaya. Sebab sama seperti kilat datang dari Timur dan muncul sampai ke Barat, demikian pula halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia." (Mat. 24:24-27). Kedatangan ini tidak dapat dipalsukan. Hal ini akan diketahui dan disaksikan secara universal di seluruh dunia.

Hanya mereka yang rajin mempelajari Kitab Suci, dan yang mencintai kebenaran, yang akan terlindung dari tipu daya dahsyat yang menawan dunia. Melalui kesaksian Alkitab, mereka akan mendeteksi penipu yang menyamar. Waktu pencobaan akan tiba bagi semua orang. Melalui penyaringan godaan, orang-orang Kristen sejati akan terungkap. Apakah umat Allah kini begitu teguh berpegang pada Firman-Nya sehingga mereka tidak mau menyerah pada bukti yang mereka rasakan? Dalam krisis seperti ini, apakah Anda akan berpegang teguh pada Alkitab saja? Setan akan mencoba, jika mungkin, untuk mencegah mereka memperoleh persiapan yang diperlukan untuk menghadapi hari itu. Dia akan mengatur keadaan sedemikian rupa sehingga menghalangi jalan mereka; dia akan mempermalukan mereka dengan harta duniawi; Dia akan menjadikan mereka memikul beban yang berat dan melelahkan, sehingga hati mereka terbebani dengan kekhawatiran hidup dan hari cobaan akan menimpa mereka seperti pencuri.

Ketika ketetapan yang dikeluarkan oleh berbagai penguasa dunia Kristen terhadap orang-orang yang menaati perintah-perintah itu menghilangkan perlindungan pemerintah dari mereka, dan membiarkan mereka berada di tangan orang-orang yang menginginkan kehancurannya, maka umat Allah akan lari dari kota-kota dan berkumpul. berkumpul dalam kelompok, tinggal di tempat yang paling terpencil dan sepi. Banyak yang akan mencari perlindungan di benteng gunung. Mirip dengan umat Kristen di lembah Piedmont, mereka akan menjadikan tempat-tempat tinggi di bumi sebagai tempat perlindungan mereka, bersyukur kepada Tuhan atas "benteng batu" (Yes. 33:16). Namun banyak orang, dari semua bangsa, dari semua kelas atas dan bawah, kaya dan miskin, hitam dan putih, akan dilemparkan ke dalam perbudakan yang paling tidak adil dan kejam. Orang-orang yang dikasihi Tuhan akan menghabiskan hari-hari yang menyakitkan, diborgol, dikurung dalam jeruji penjara, dijatuhi hukuman mati dan, tampaknya, dibiarkan kelaparan di ruang bawah tanah yang gelap dan menjijikkan. Tidak ada telinga manusia yang terbuka untuk mendengar tangisan mereka; tidak ada tangan manusia yang siap membantu mereka.

Akankah Tuhan melupakan umat-Nya di saat yang sulit ini? Apakah Dia melupakan Nuh yang setia ketika penghakiman Allah menimpa dunia sebelum air bah? Apakah Dia melupakan Lot ketika api turun dari surga untuk menghancurkan kota-kota di dataran itu?

Apakah Anda lupa Yusuf, dikelilingi oleh penyembah berhala di Mesir? Apakah Dia melupakan Elia, ketika sumpah Izebel mengancamnya dengan nasib para nabi Baal? Apakah dia melupakan Yeremia di gua penjaranya yang gelap dan suram? Apakah Anda melupakan tiga orang Ibrani yang layak di dalam tungku api? Atau Daniel di gua singa?

“Tetapi Sion berkata: Tuhan telah meninggalkan aku, dan Tuhan telah melupakan aku.

Bisakah seorang wanita melupakan begitu banyak tentang anak yang dibesarkannya sehingga dia tidak merasa kasihan padanya, anak dalam kandungannya? Meskipun aku harus melupakan hal ini, aku tidak akan melupakanmu. Lihatlah, Aku telah mengukirmu pada telapak tangan-Ku.” (Yes. 49:14-

16). Tuhan semesta alam bersabda, “Barangsiapa menjamah kamu, ia menyentuh biji mata-Nya” (Za. 2:8).

Meskipun musuh menjebloskan mereka ke dalam penjara, tembok penjara bawah tanah tidak dapat menghalangi komunikasi antara jiwa mereka dan Kristus. Dia yang mengetahui segala kelemahannya, yang akrab dengan setiap cobaan, berada di atas segala kekuatan duniawi. Malaikat akan mendatangi mereka di sel isolasi, membawa cahaya dan kedamaian dari Surga. Penjara itu seperti istana; karena mereka yang kaya dalam iman akan tinggal di sana, dan tembok-tembok yang suram akan diterangi dengan cahaya surgawi, seperti ketika Paulus dan Silas berdoa dan menyanyikan pujian pada tengah malam di ruang bawah tanah Filipi.

Penghakiman Allah akan menimpa semua orang yang berupaya menindas dan membinasakan umat-Nya. Kepanjangsabaran mereka terhadap orang fasik membuat mereka semakin berani berbuat dosa, namun hukuman mereka, walaupun lama tertunda, tetap pasti dan mengerikan karenanya. “Tuhan akan bangkit seperti di gunung Perazim, dan akan marah seperti di lembah Gibeon, untuk melakukan pekerjaan-Nya, pekerjaan-Nya yang aneh, dan untuk melakukan perbuatan-Nya, perbuatan aneh-Nya” (Yes. 28:21). Bagi Tuhan kita yang pengasih, tindakan menghukum adalah tindakan yang aneh. Demi Aku yang hidup, demikianlah firman Tuhan ALLAH, Aku tidak berkenan terhadap kematian orang fasik (Yeh. 33:11). Tuhan adalah "penyayang dan pengasih, lambat marah, dan berlimpah dalam kebaikan dan kebenaran... mengampuni kesalahan dan pelanggaran dan dosa." Namun, "yang bersalah tidak dianggap tidak bersalah." Tuhan lambat marah, tetapi besar kekuatannya, dan Dia tidak menganggap orang yang bersalah tidak bersalah” (Kel. 34:6 dan 7; Nahum 1:3). Melalui tindakan keadilan yang mengerikan, Dia akan mendapatkan kembali kekuasaan-Nya yang terinjak-injak. hukum Beratnya ganjaran yang menanti pelanggar dapat dinilai dari keengganan Tuhan untuk menegakkan keadilan. Bangsa yang ditanggung-Nya begitu lama, yang tidak akan Dia siksa sampai ia memenuhi jumlah kesalahannya dalam perhitungan. Ya Tuhan, Dia akhirnya akan minum dari cawan murka, tanpa ampun.

Ketika Kristus menghentikan perantaraan-Nya di tempat kudus, murka tanpa belas kasihan akan dicurahkan kepada mereka yang menyembah binatang itu dan patungnya, dan menerima tandanya (Wahyu 14:9 dan 10). Tulah-tulah yang ditimpakan ke Mesir ketika Allah akan menyelamatkan Israel memiliki karakter yang mirip dengan penghakiman yang paling dahsyat dan mengerikan yang harus menimpa dunia tepat sebelum penyelamatan terakhir umat Allah.

Penulis kitab Wahyu mengatakan, ketika menggambarkan malapetaka yang mengerikan ini: "Suatu luka yang jahat dan ganas menimpa orang-orang yang mempunyai tanda binatang itu dan yang menyembah patungnya." Laut "berubah menjadi darah seperti orang mati, dan setiap jiwa yang hidup mati di laut".

Dan sungai-sungai dan mata air "berubah menjadi darah". Betapapun mengerikannya bencana-bencana ini, keadilan Allah terbukti sepenuhnya. Malaikat Allah menyatakan: “Engkau benar, hai

Tuhan...kenapa Engkau menghakimi hal-hal ini. Karena mereka menumpahkan darah orang-orang kudus dan nabi-nabi, Engkau juga memberi mereka minum darah itu; karena mereka pantas mendapatkannya”

(Wahyu 16:2-6). Dengan menjatuhkan hukuman mati kepada umat Allah, mereka benar-benar telah menanggung rasa bersalah atas darah mereka, yang seolah-olah ditumpahkan oleh tangan mereka sendiri. Di dalam

Dengan cara serupa, Yesus menyatakan orang-orang Yahudi pada zaman-Nya bersalah atas semua darah orang suci yang telah ditumpahkan sejak zaman Habel; karena mereka memiliki semangat yang sama, dan berusaha melakukan pekerjaan yang sama seperti para pembunuh para nabi.

Dalam wabah berikutnya, Matahari diberi kuasa untuk "menghanguskan manusia dengan api. Dan manusia dihanguskan dengan panas yang hebat" (ayat 8 dan 9). Para nabi kemudian menggambarkan kondisi bumi pada saat yang mengerikan itu: "Dan bumi [sedang] sedih (...) karena hasil panen di ladang telah musnah." "Semua pohon di padang layu, dan kegembiraan di antara anak-anak manusia menjadi kering." "Benih membusuk di bawah gumpalannya, lumbung-lumbungnya menjadi sampah." "Betapa ternak mengerang! Kawanan sapi bingung, karena mereka tidak mempunyai padang rumput: ... sungai-sungai menjadi kering, dan api telah menghanguskan padang rumput di padang pasir." "Nyanyian di Bait Suci akan menjadi jeritan kesakitan pada hari itu, firman Tuhan ALLAH; mayat akan banyak; mereka akan diusir diam-diam ke mana-mana" (Yoel 1:10-12, 17-20; Amos 8:3).

Bencana-bencana ini tidak bersifat universal, jika tidak seluruh penghuni bumi akan musnah seluruhnya. Namun, itu akan menjadi momok paling mengerikan yang pernah diketahui manusia. Segala penghakiman atas manusia, sebelum penutupan masa kasihan, dicampur dengan belas kasihan. Darah Kristus yang menjadi perantara telah menghalangi orang berdosa untuk menerima seluruh kesalahannya; tetapi pada penghakiman terakhir, murka dicurahkan tanpa campuran belas kasihan.

Pada hari itu, banyak orang akan merindukan perlindungan rahmat Tuhan, yang selama ini mereka hina. "Sesungguhnya, waktunya akan tiba, demikianlah firman Tuhan ALLAH, Aku akan mengirimkan kelaparan ke bumi, bukan kelaparan akan roti atau kehausan akan air, melainkan akan mendengarkan firman Tuhan. Dan mereka akan mengembara dari satu tempat ke tempat lain. laut ke laut yang lain, dan dari Utara ke Timur; mereka akan lari ke mana-mana mencari firman Tuhan, tetapi tidak akan menemukannya" (Amos 8:11 dan 12).

Umat Tuhan tidak akan terbebas dari penderitaan; namun meskipun mereka dianiaya dan tertekan, meskipun mereka mengalami kesulitan dan kekurangan makanan, mereka tidak akan dibiarkan binasa. Tuhan yang merawat Elia tidak akan mengabaikan anak-anak-Nya yang tidak mementingkan diri sendiri. Siapa yang menghitung rambut di kepalanya, dialah yang akan mengurusnya; dan pada saat kelaparan mereka akan merasa kenyang. Sementara orang jahat sekarat karena kelaparan dan penyakit sampar, para malaikat akan melindungi orang benar dan memenuhi kebutuhan mereka. Bagi dia yang "berjalan dalam kebenaran" ada janji: "Rotinya akan diberikan kepadanya, airnya akan terjamin.

Orang-orang yang menderita dan membutuhkan mencari air, tetapi tidak ada air, dan lidah mereka menjadi kering karena kehausan; tetapi Aku, Tuhan, akan mendengarkan mereka, Aku, Tuhan Israel, tidak akan meninggalkan mereka" (Yes. 33:16; 41:17).

"Sekalipun pohon ara tidak berbunga dan pohon anggur tidak berbuah; hasil pohon zaitun tidak ada, dan ladang tidak menghasilkan makanan; domba-domba di padang rumput dibawa pergi, dan tidak ada sapi di kandang, namun orang-orang yang takut akan Dia akan bersukacita. Mereka akan berada di dalam Tuhan dan akan bersuka cita karena Allah keselamatan mereka" (Hab. 3:17 dan 18).

"Tuhanlah yang menjagamu; Tuhanlah bayanganmu di sebelah kananmu. Matahari tidak akan menyakitimu pada siang hari, dan bulan pada malam hari. Tuhan akan menjagamu dari segala kejahatan, Dialah yang menjaga jiwamu. "

"Dia akan melepaskan kamu dari jerat penangkap burung, dan dari penyakit sampar yang mematikan. Dia akan menyelimuti kamu dengan bulu-bulu-Nya, dan di bawah sayap-Nya kamu akan aman; kebenaran-Nya adalah perisai dan perisai. Kamu tidak akan takut terhadap teror di malam hari, atau anak panah yang terbang di siang hari, atau penyakit sampar yang mengintai di kegelapan, atau kehancuran yang membinasakan di siang hari. Seribu orang akan rebah di sisimu dan sepuluh ribu orang di sisi kananmu, tetapi kamu tidak akan tertimpa. Hanya dengan matamu saja kamu akan melihat, dan kamu akan melihat pahala orang fasik. Karena Engkau, ya Tuhan, adalah perlindunganku! Yang Maha Tinggi adalah tempat tinggalmu. Tidak ada celaka yang akan menimpa kamu dan wabah penyakit tidak akan menimpa kemahmu" (Mzm. 121:5-7; 91:3-10).

Namun, di mata manusia nampaknya umat Tuhan harus segera memeteraikan kesaksian mereka dengan darah mereka sendiri, seperti yang terjadi pada para martir yang mendahului mereka. Mereka sendiri mulai takut bahwa Tuhan telah meninggalkan mereka dan jatuh ke dalam kuasa musuh-musuh mereka. Ini adalah masa penderitaan yang luar biasa. Siang dan malam mereka berseru kepada Tuhan memohon pembebasan. Orang-orang fasik bersorak gembira dan mengejek terdengar: di manakah iman mereka sekarang? Mengapa Tuhan tidak melepaskan kamu dari tangan kami, padahal kamu benar-benar umat-Nya?

Namun orang-orang kudus yang sedang hamil mengingat kematian Yesus di kayu salib Kalvari, dan para imam kepala serta para pangeran berteriak mengejek, "Ia menyelamatkan orang lain, namun Ia tidak dapat menyelamatkan diri-Nya sendiri. Jika Ia adalah Raja Israel, turunlah sekarang dari salib itu, dan kami akan percaya kepada-Nya" (Mat. 27:42). Seperti Yakub, semua orang bergumul dengan Tuhan. Wajahmu mengungkapkan konflik batin. Pucat terlihat di setiap wajah. Namun, doa syafaat mereka yang kuat tidak berhenti.

Seandainya manusia memandang situasi ini dengan penglihatan surgawi, mereka akan melihat sekelompok malaikat yang sangat berkuasa, ditempatkan di sekitar orang-orang yang menaati firman kesabaran Kristus. Dengan kelembutan penuh kasih sayang para malaikat telah menyaksikan penderitaanmu dan mendengar doa-doamu. Mereka menunggu kabar dari Komandan mereka untuk menyelamatkan mereka dari bahaya. Namun mereka perlu menunggu lebih lama lagi. Umat Allah harus minum cawan itu dan dibaptis dengan baptisan. Penundaan ini, yang sangat menyusahkan mereka, adalah jawaban terbaik atas permohonan mereka. Ketika mereka berusaha dengan penuh keyakinan menunggu Tuhan bekerja, mereka dituntun untuk menjalankan iman, pengharapan dan kesabaran, yang jarang dilakukan selama pengalaman keagamaan mereka. Namun, demi cinta umat pilihan, masa kesusahan akan dipersingkat. "Dan bukankah Allah akan memberikan keadilan kepada orang-orang pilihan-Nya, yang berseru kepada-Nya siang dan malam...? Aku berkata kepadamu, Dia akan segera memberikan keadilan kepada mereka" (Lukas 18:7 dan 8). Akhir zaman akan datang lebih cepat dari yang diperkirakan manusia.

Gandum akan dikumpulkan dan dikumpulkan menjadi berkas-berkas untuk lumbung Tuhan; lalang-lalang itu akan diikat dalam ikatan-ikatan untuk api kebinasaan.

Para penjaga surgawi, yang setia pada titipan mereka, terus menjalankan kewaspadaan mereka. Meskipun sebuah ketetapan umum telah menetapkan waktu di mana orang-orang yang menjalankan perintah dapat dibunuh, musuh-musuh mereka, dalam beberapa kasus, berusaha untuk mengantisipasi ketetapan tersebut dan, sebelum waktu yang ditentukan, akan berusaha untuk menghapuskan keberadaan mereka. Namun tak seorang pun dapat melewati penjaga kuat yang ditempatkan di sekitar setiap jiwa yang setia. Beberapa diserang saat mereka melarikan diri dari kota besar dan kecil; tetapi pedang-pedang yang diacungkan melawan mereka hancur dan jatuh ke tanah tak berdaya seperti jerami. Yang lainnya dibela oleh malaikat dalam wujud prajurit.

Di segala zaman, Tuhan telah bekerja melalui malaikat-malaikat kudus untuk menyelamatkan dan melepaskan umat-Nya. Makhluk surgawi telah mengambil bagian aktif dalam urusan manusia. Mereka tampak mengenakan pakaian yang cemerlang bagaikan kilat; mereka datang seperti orang-orang berpakaian musafir. Malaikat telah menampakkan diri dalam wujud manusia kepada hamba Tuhan. Mereka beristirahat di bawah pohon ek pada siang hari, seolah-olah mereka lelah. Mereka telah menerima keramah-tamahan rumah manusia. Mereka bertindak sebagai pemandu bagi para pelancong yang terkejut pada malam hari. Dengan tangan mereka sendiri mereka menyalakan api di altar.

Mereka juga membuka pintu penjara dan membebaskan hamba-hamba Tuhan. Dengan mengenakan perlengkapan senjata surgawi, mereka datang untuk mengeluarkan batu dari kubur tempat Juruselamat terbaring.

Dalam wujud manusia, para malaikat sering ditemui di perkumpulan orang-orang saleh, dan mereka juga mengunjungi perkumpulan orang-orang fasik, sebagaimana mereka pergi ke Sodom untuk melaporkan perbuatan mereka, untuk mengetahui apakah mereka telah melewati batas-batas syariat. panjang sabar Tuhan. Tuhan senang akan belas kasihan; dan karena sedikitnya orang yang benar-benar mengabdikan kepada-Nya, Dia menahan malapetaka dan memperpanjang ketentraman orang banyak. Orang-orang berdosa yang menentang Allah tidak begitu memahami bahwa hidup mereka berhutang budi kepada segelintir orang beriman yang senang mereka cemooh dan penindasan.

Terlepas dari kenyataan bahwa para penguasa dunia ini mengabaikan fakta tersebut, para malaikat sering kali menjadi juru bicara dalam dewan mereka. Mata manusia telah melihatnya; telinga manusia telah mendengar permohonan mereka; bibir manusia menentang saran mereka dan mencemooh nasihat mereka; tangan manusia telah menghadapkan mereka dengan hinaan dan penganiayaan. Di ruang dewan dan pengadilan, para utusan surgawi ini telah menunjukkan keakraban mendalam dengan sejarah manusia. Mereka telah membuktikan diri mereka lebih mampu membela kepentingan kaum tertindas dibandingkan para pembela HAM yang paling mampu dan fasih berbicara. Mereka telah menggagalkan tujuan-tujuan dan menghentikan kejahatan-kejahatan yang akan sangat menghambat pekerjaan Allah dan menyebabkan penderitaan besar bagi umat-Nya.

Pada saat bahaya dan kesusahan, "malaikat Tuhan berkemah mengelilingi orang-orang yang takut akan Dia dan melepaskan mereka" (Mzm. 34:7).

Dengan hasrat yang kuat, umat Tuhan menantikan tanda-tanda kedatangan Raja mereka. Ketika penjaga di tembok ditanya: "Penjaga, apa yang terjadi di malam hari"? Jawabannya diberikan tanpa ragu-ragu: "Pagi akan datang, demikian pula malam" (Yes. 21:11 dan 12). Cahaya menyinari awan di atas puncak gunung. Kemuliaan-Nya akan segera terungkap. Matahari keadilan akan segera terbit. Pagi dan petang sudah dekat, fajar hari yang tiada habisnya bagi orang-orang bertakwa, dan turunnya malam abadi bagi orang-orang fasik.

Ketika orang-orang percaya yang sedang bergumul mengirimkan permohonan mereka ke hadapan Tuhan, tabir yang memisahkan mereka dari hal-hal yang tidak terlihat tampaknya hampir tersingkap. Langit bersinar seiring dengan pecahnya hari yang kekal dan, bagaikan melodi nyanyian malaikat, kata-kata terngiang di telinga: "Berdirilah teguh dalam kesetiaanmu. Pertolongan akan datang." Kristus, Sang Penakluk yang mahakuasa, mengulurkan mahkota kemuliaan abadi kepada para prajurit-Nya yang lelah; dan suara-Nya terdengar melalui portal yang setengah terbuka: "Lihatlah, Aku menyertai kamu. Jangan takut.

Aku mengetahui segala kesusahanmu; Aku menanggung kesedihanmu. Anda tidak berperang melawan musuh yang belum terbukti. Aku berperang demi kamu, dan dalam nama-Ku kamu lebih dari pada orang-orang yang menang."

Juruselamat yang berharga akan mengirimkan bantuan tepat pada saat kita sangat membutuhkannya. Jalan menuju Surga disucikan oleh jejak kaki-Nya. Setiap duri yang melukai kaki kita, menyakiti kakiNya. Setiap salib yang kita dipanggil untuk dipikul, telah Dia pikul di hadapan kita. Tuhan mengizinkan konflik dengan tujuan mempersiapkan jiwa menuju perdamaian. Masa kesusahan adalah suatu percobaan yang mengerikan bagi umat Allah. Namun inilah saatnya bagi setiap orang beriman untuk mengangkat matanya dan, dengan iman, melihat lengkungan janji yang mengelilinginya.

"Mereka yang telah ditebus oleh Tuhan akan kembali, dan akan datang ke Sion dengan sukacita, dan sukacita abadi akan meliputi mereka; kegembiraan dan kegembiraan akan menguasai mereka, kesedihan dan keluh kesah akan hilang. Aku, Akulah yang menghiburmu; Siapakah kamu, sehingga kamu takut kepada manusia yang akan mati, atau kepada anak manusia yang akan menjadi jerami? Dan apakah kamu lupa akan Tuhan yang menciptakan kamu... dan apakah sepanjang hari kamu terus-menerus merasa takut akan kemurkaan pengacau, ketika dia bersiap untuk membinasakan? Di manakah kemarahan atas hal yang menyusahkan Anda? Tawanan yang diasingkan akan segera dibebaskan, dan dia tidak akan mati di dalam gua, dan dia tidak akan kekurangan roti. Sebab Akulah TUHAN, Allahmu, yang membelah laut dan ombaknya menderu-deru. Tuhan semesta alam adalah nama-Nya. Dan Aku menaruh perkataan-Ku ke dalam mulutmu dan Aku menyelubungi kamu dengan naungan tangan-Ku" (Yes. 51:11-16).

"Oleh karena itu, dengarkanlah ini sekarang, hai orang-orang yang tertindas dan mabuk, tetapi tidak minum anggur. Beginilah firman Tuhanmu, TUHAN, dan Tuhanmu, yang akan membela perkara umat-Nya: Lihatlah, Aku mengambil dari tanganmu cawan keragu-raguan. , kotoran dari cawan murka-Ku; kamu tidak akan meminumnya lagi. Tetapi Aku akan menyerahkannya ke dalam tangan orang-orang yang mendukung kamu, yang berkata kepada jiwamu, "Sujudlah, supaya kami dapat melewati kamu; dan engkau menjadikan punggungmu sebagai tanah dan jalan bagi orang yang mengadakan perjalanan" (Yes. 51:21-23).

Mata Tuhan, yang memandang ke bawah selama berabad-abad, telah tertuju pada krisis yang harus dihadapi umat-Nya ketika kekuatan-kekuatan dunia berkumpul melawan mereka. Seperti tawanan di pengasingan, mereka akan takut mati karena kelaparan atau kekerasan. Namun Yang Mahakudus yang membelah Laut Merah di hadapan Israel akan mewujudkan kuasa-Nya yang tak terbatas dengan membebaskan mereka dari penawanan. "Mereka akan menjadi milik-Ku, demikianlah firman Tuhan semesta alam, pada hari Aku menjadikan mereka harta bagi-Ku; Aku akan mengampuni mereka seperti seseorang mengampuni anaknya yang mengabdikan padanya" (Mal. 3:17). Jika darah para saksi Kristus yang setia ditumpahkan pada saat itu, maka darah itu tidak akan seperti darah para martir, seperti benih yang ditaburkan untuk menghasilkan panen bagi Allah. Kesetiaan Anda tidak akan menjadi kesaksian untuk meyakinkan orang lain tentang kebenaran; karena hati yang mengeras menolak gelombang belas kasihan, sampai mereka tidak dapat kembali lagi. Jika orang benar sekarang dibiarkan begitu saja, dijadikan mangsa musuh-musuhnya, itu akan menjadi kemenangan bagi pangeran kegelapan. Pemazmur berkata: "Pada hari kesusahan Dia akan menyembunyikan aku di dalam paviliun-Nya; di dalam kemah-Nya yang tersembunyi Dia akan menyembunyikan aku" (Mzm. 27:5). Kristus memerintahkan: "Karena itu pergilah, umat-Ku, masuklah ke dalam kamarmu, dan tutuplah pintumu; sembunyilah sejenak saja, sampai murka itu reda. Sebab lihatlah, Tuhan akan keluar dari tempat-Nya untuk menghukum penduduk negeri ini." bumi karena kesalahan mereka" (Yes. 26:20 dan 21). Mulia kelepaan mereka yang dengan sabar menantikan kedatangan-Nya, dan yang namanya tertulis dalam kitab kehidupan.

Bab 40

Pembebasan Umat Allah

Ketika perlindungan hukum manusia dicabut dari mereka yang menjunjung hukum Tuhan, di berbagai negeri akan terjadi gerakan serentak yang bertujuan untuk menghancurkan hukum tersebut. Ketika waktu yang ditentukan dalam dekrit semakin dekat, masyarakat akan bersekongkol untuk mencabut sekte yang dibenci tersebut. Akan ditentukan bahwa dalam satu malam serangan yang menentukan akan terwujud, yang akan sepenuhnya membungkam suara pertikaian dan ketidaksetujuan.

Umat Allah – sebagian berada di sel penjara, sebagian lainnya bersembunyi di tempat terpencil di hutan dan pegunungan – masih memohon perlindungan Ilahi, sementara di setiap tempat kelompok orang bersenjata, yang dihalau oleh sekumpulan malaikat jahat, sedang mempersiapkan diri untuk melakukan pekerjaan yang membawa bencana. . . Saat ini, pada saat yang paling ekstrim, Tuhan Israel akan turun tangan untuk menyelamatkan umat pilihan-Nya. Firman Tuhan: "Akan ada nyanyian di antara kamu, seperti pada malam hari raya; dan kegembiraan hati, seperti orang yang keluar bermain filing, untuk datang ke gunung Tuhan, ke Gunung Batu. Israel. Dan TUHAN akan membuat mereka mendengar keagungan suara-Nya, dan Dia akan memperlihatkan tangan-Nya yang terkulai dalam murka, dan kobaran api-Nya yang menghanguskan, kilat, air bah, dan hujan es." (Yes. 30:29 dan 30).

Dengan teriakan kemenangan, olok-olok dan makian, sejumlah besar orang jahat akan menyerbu mangsanya, ketika, lihatlah, kegelapan pekat, lebih dalam dari kegelapan malam, menimpa bumi. Kemudian pelangi yang bersinar terang kemuliaan dari takhta Tuhan melintasi langit seolah menyelimuti setiap kelompok dalam doa. Massa yang marah tiba-tiba berhenti. Raungan mengejek mereka mereda. Objek kemarahannya yang mematikan telah dilupakan. Dengan pertanda buruk mereka merenungkan lambang perjanjian ilahi, rindu untuk dilindungi di bawah sinarnya yang redup.

Umat Tuhan mendengar suara yang jelas dan merdu, berkata, "Lihat ke atas"; dan sambil mengangkat pandangan mereka ke surga, mereka melihat lengkungan janji. Awan awan-awan hitam yang menimbulkan rasa takut yang menutupi cakrawala menjauh dan, seperti Stefanus, memandang dengan teguh ke surga dan memandang kemuliaan Allah, dan Anak Manusia yang duduk di atas takhta-Nya. Melihat dalam wujud keilahian-Nya tanda-tanda kehinaan-Nya; dan dari bibir-Nya mereka mendengar permohonan yang disampaikan di hadapan Bapa-Nya dan para malaikat suci: "Aku ingin orang-orang yang telah Engkau berikan kepada-Ku, di mana pun Aku berada, mereka juga boleh bersama-sama dengan Aku." (Yohanes 17:24). Sekali lagi terdengar suara merdu dan penuh kemenangan yang berkata, "Mereka datang! Suci, polos dan tak bernoda. Mereka menepati perkataan kesabaran-Ku; mereka akan berjalan di antara para malaikat"; dan bibir mereka yang pucat dan gemetar yang tetap teguh imannya, mengeluarkan seruan kemenangan.

Pada tengah malam itulah Tuhan mewujudkan kuasa-Nya untuk pembebasan umat-Nya. Matahari tampak bersinar dengan kekuatannya. Tanda-tanda dan keajaiban mengikuti satu sama lain dengan cepat. Orang-orang fasik memandangi pemandangan itu dengan ketakutan dan keheranan, sedangkan orang-orang benar mengamati dengan rasa puas diri atas tanda-tanda pembebasan mereka. Segala sesuatu di Alam tampak tidak normal. Arus berhenti mengalir. Awan gelap dan tebal muncul dan saling bertabrakan. Di tengah-tengah badai langit terlihat ruang jernih kemuliaan yang tak terlukiskan, dari situlah terdengar suara Tuhan bagaikan suara air bah, yang mengatakan, "Sudah selesai." (Wahyu 16:17).

Suara ini mengguncang langit dan bumi. Ada gempa bumi dahsyat yang belum pernah terjadi sebelumnya sejak manusia ada di bumi; gempa bumi yang begitu hebat

gempa bumi" (Wahyu 16:18). Cakrawala seolah membuka dan menutup. Kemuliaan takhta Allah seolah bersinar menembus angkasa. Gunung-gunung bergoyang bagaikan alang-alang yang terombang-ambing oleh angin, dan batu-batu terjatuh terlempar ke segala arah. . Terdengar gemuruh seperti akan datangnya badai. Laut dilanda kemurkaan.

suara badai yang tajam, seperti suara setan yang menjalankan misi penghancuran. Seluruh bumi naik dan mengembang seperti gelombang laut. Permukaannya terfragmentasi.

Fondasinya tampaknya sudah mulai runtuh. Barisan pegunungan sedang tenggelam. Pulau-pulau berpenduduk menghilang. Pelabuhan-pelabuhan, yang karena kejahatannya menjadi seperti Sodom, ditelan oleh arus air yang mengamuk. Babel yang besar teringat di hadapan Allah, "untuk memberinya cawan anggur kemarahan murka-Nya" (Apoc. 16:19 dan 21). Hujan es yang sangat besar, masing-masing "seberat satu talenta", sedang melakukan tugasnya yang menghancurkan. Kota-kota paling menakutkan di dunia tercantum di bawah ini. Istana megah tempat orang-orang besar dunia menyebarkan kekayaan mereka demi memuliakan diri mereka sendiri, berubah menjadi puing-puing di depan mata mereka. Tembok penjara retak, dan umat Tuhan, yang ditawan karena iman mereka, dibebaskan.

Kuburan terbuka dan "banyak di antara mereka yang tidur dalam debu tanah akan terbangun, ada yang mendapat hidup kekal, ada pula yang mendapat malu dan hina selama-lamanya" (Dan. 12:2). Semua orang yang mati dalam iman kepada pekabaran malaikat ketiga bangkit dari kubur dengan dimuliakan, untuk mendengar perjanjian perdamaian ilahi dengan mereka yang menaati hukum-Nya. "Orang yang menikam Dia" (Wahyu 1:7), mereka yang mengejek penderitaan Kristus, dan para penentang kebenaran-Nya yang paling kejam dan umat-Nya, bangkit kembali untuk memandang Dia dalam kemuliaan-Nya, dan melihat kehormatan dilimpahkan kepada-Nya kepada orang-orang yang beriman dan taat.

Awan padat masih menutupi langit; namun, Matahari melewatinya dari waktu ke waktu, tampak seperti tatapan pembalasan Yehuwa. Petir dahsyat menyambar dari langit, menyelimuti bumi dalam lebaran api. Di atas gemuruh guntur yang mengerikan, suara-suara misterius dan menakutkan menyatakan malapetaka bagi orang-orang jahat. Kata-kata yang diucapkan tidak dipahami oleh semua orang; tetapi mereka dipahami dengan jelas oleh guru-guru palsu. Mereka yang tadinya begitu riang, begitu congkak dan menantang, begitu gembira dalam kekejaman mereka terhadap umat Allah yang memelihara hukum, kini diliputi ketakutan dan gemetar ketakutan. Tangisan mereka terdengar melebihi suara alam. Setan-setan mengakui keilahian Kristus dan gemetar karena kuasa-Nya, sementara manusia berseru minta ampun dan merangkak dalam ketakutan yang tercela.

Para nabi zaman dahulu berkata ketika mereka melihat hari Tuhan dalam penglihatan suci: "Melolonglah, karena hari Tuhan sudah dekat; datangnya dari Yang Mahakuasa seperti kehancuran." (Yesaya 13:6). "Pergilah ke dalam bukit batu dan sembunyilah dalam debu dari hadirat Tuhan yang dahsyat dan dari kemuliaan keagungan-Nya. Mata manusia yang angkuh akan direndahkan, dan keangkuhan manusia akan direndahkan; dan hanya Tuhan saja yang akan direndahkan. ditinggikan pada hari itu. Sebab pada hari Tuhan semesta alam akan terjadi melawan setiap orang yang sombong dan angkuh, dan terhadap setiap orang yang meninggikan diri, sehingga ia dapat direndahkan." "Pada hari itu seseorang akan melemparkan berhala-berhalanya yang terbuat dari perak dan berhala-berhala emas yang ia buat untuk bersujud sebelumnya, kepada tahi lalat dan kelelawar, dan ia akan masuk ke dalam celah-celah batu dan ke dalam gua-gua di batu. karena kehadiran Tuhan, dan karena kemuliaan keagungan-Nya, ketika Dia bangkit menghantui bumi." (Yes. 2:10, 20 dan 21).

Melalui celah di awan, sebuah bintang bersinar yang kecerahannya meningkat empat kali lipat dibandingkan kegelapan. Hal ini menyampaikan harapan dan kegembiraan bagi umat beriman, namun juga kekerasan dan murka bagi para pelanggar hukum Allah. Mereka yang mengorbankan segalanya demi Kristus kini aman, tersembunyi seperti di tempat tersembunyi.

rahasia paviliun Tuhan. Mereka diuji dan, di hadapan dunia dan orang-orang yang meremehkan kebenaran, mereka bersaksi tentang kesetiaan mereka kepada Dia yang mati bagi mereka. Perubahan menakjubkan terjadi pada mereka yang tetap mempertahankan integritas mereka, bahkan saat menghadapi kematian. Mereka tiba-tiba terbebas dari kegelapan dan tirani mengerikan manusia yang berubah menjadi setan. Wajah mereka yang akhir-akhir ini pucat, cemas, dan kurus kering, kini memancarkan kekaguman, keimanan, dan cinta. Suaranya meninggi dalam nyanyian kemenangan: "Tuhan adalah tempat perlindungan dan kekuatan kita, pertolongan yang nyata dalam kesulitan. Oleh karena itu kita tidak akan takut, meskipun bumi terguncang, dan meskipun gunung-gunung hanyut ke tengah lautan. Namun biarlah air bergemuruh dan gelisah, padahal gunung-gunung berguncang karena ganasnya." (Mzm. 46:1-3).

Saat kata-kata keyakinan suci ini naik ke hadapan Tuhan, awan surut dan langit berbintang, sangat mulia dan tak terlukiskan kontras dengan cakrawala hitam dan terbebani di kedua sisinya. Cahaya kota surgawi terpancar dari pintunya yang setengah terbuka. Sebuah tangan kemudian muncul dalam siluet di langit sambil memegang dua loh batu yang dilipat satu di atas yang lain. Nabi bersabda: "Langit akan memberitakan kebenaran-Nya; sebab Allah sendirilah yang menjadi hakimnya." (Mazmur 50:6). Hukum suci itu, keadilan Tuhan, yang di tengah guntur dan nyala api diumumkan dari Sinai sebagai pedoman hidup, kini diungkapkan kepada manusia sebagai aturan penghakiman. Tangan membuka loh-loh itu dan dengan demikian ajaran-ajaran dari sepuluh hukum itu diperlihatkan, dijiplak seolah-olah dengan pena yang berapi-api. Kata-katanya sangat jelas sehingga semua orang dapat membacanya. Ingatan dibangkitkan, kegelapan takhayul dan ajaran sesat disapu bersih dari setiap pikiran, dan sepuluh perintah ilahi, singkat, komprehensif, dan berwibawa, disajikan kepada pandangan semua penduduk bumi.

Mustahil untuk menggambarkan kengerian dan keputusan orang-orang yang bermegah atas perintah-perintah suci Allah. Tuhan memberi mereka hukum-Nya; mereka dapat membandingkan karakternya dengan karakternya dan menemukan kekurangannya sementara masih ada kesempatan untuk bertobat dan melakukan reformasi. Namun demi mendapatkan perkenanan dunia, mereka mengesampingkan ajaran mereka dan mengajari orang lain untuk melanggar. Mereka berusaha keras untuk memaksa umat Tuhan untuk menajiskan hari Sabat-Nya. Kini mereka mendapati diri mereka dikutuk oleh hukum yang dulunya mereka hina. Dengan sangat jelasnya mereka menyadari bahwa mereka sudah kehabisan alasan. Mereka memilih siapa yang ingin mereka layani dan sembah. "Kemudian kamu akan melihat kembali perbedaan antara orang benar dan orang fasik, antara orang yang beribadah kepada Allah dan orang yang tidak beribadah kepada-Nya." (Mal. 3:18).

Musuh-musuh hukum Allah, mulai dari pelayan hingga yang paling kecil di antara mereka, mempunyai konsepsi baru tentang kebenaran dan kewajiban. Sudah terlambat mereka melihat bahwa hari Sabat dari perintah keempat adalah meterai Allah yang hidup. Mereka terlambat melihat bahwa perintah keempat adalah meterai Allah yang hidup. Sudah terlambat bagi mereka untuk mengetahui hakikat sebenarnya dari hari Sabat palsu mereka, dan landasan berpasir yang menjadi landasan yang mereka bangun.

Mereka menyadari bahwa mereka telah berperang melawan Tuhan. Para guru agama menuntun jiwa-jiwa menuju kebinasaan sambil mengaku membimbing mereka menuju pintu surga. Hingga hari perhitungan akhir tiba, belum diketahui seberapa besar tanggung jawab manusia dalam jabatan suci tersebut, dan betapa buruknya akibat dari ketidaksetiaan mereka. Hanya dalam kekekalan kita dapat memperkirakan secara akurat berapa besar kerugian yang harus ditanggung oleh satu jiwa.

Sungguh dahsyat kebinasaan orang yang kepadanya Allah bersabda: Enyahlah, hai hamba yang jahat.

Suara Tuhan terdengar dari Surga, menyatakan hari dan jam kedatangan Yesus dan menyampaikan perjanjian kekal kepada umat-Nya. Bagaikan dentuman guruh yang paling hebat, firman-Nya menggema ke seluruh bumi. Israel milik Allah mendengarkan mereka dengan pandangan tertuju ke tempat tinggi. Wajah-Nya bersinar dengan kemuliaan-Nya, cerah seperti wajah Musa ketika turun dari Sinai. Orang jahat tidak dapat melihatnya. Dan ketika berkat diucapkan kepada mereka yang telah menghormati Allah dengan menjalankan Sabat-Nya, maka terdengarlah seruan kemenangan yang nyaring.

Tak lama kemudian, awan hitam kecil muncul di Timur, berukuran sekitar setengah tangan manusia. Itu adalah awan yang mengelilingi Juruselamat, dan tampak, dari kejauhan, diselimuti kegelapan. Umat Allah mengetahui bahwa inilah tanda Anak Manusia. Dalam kesunyian yang khusyuk, mereka memusatkan pandangan mereka ke sana saat ia mendekati bumi, menjadi lebih terang dan lebih mulia hingga ia menjadi awan putih besar, dengan dasarnya membawa kemuliaan bagaikan api yang menghancurkan, dengan di atasnya pelangi. Yesus maju sebagai seorang penakluk yang perkasa.

Bukan sebagai "Manusia yang Berdukacita" sekarang, yang meminum cawan pahit rasa malu dan kesengsaraan, namun sebagai orang yang berkemenangan di Surga dan di Bumi untuk menghakimi yang hidup dan yang mati. "Setia dan benar," Dia "menghakimi dan memperjuangkan kebenaran." Dan "bala tentara di surga mengikuti Dia" (Wahyu 19:11 dan 14). Dengan nyanyian melodi surgawi, para malaikat suci, dalam jumlah besar dan tak terhitung jumlahnya, menemani Dia di jalan-Nya. Cakrawala tampak dipenuhi dengan bentuk-bentuk yang bersinar—ribuan ribu, jutaan juta.

Tidak ada pena manusia yang dapat menggambarkan kejadian ini, dan pikiran fana pun tidak dapat menemukan dirinya sendiri memenuhi syarat untuk membayangkan kemegahannya. "Kemuliaan-Nya menutupi langit" dan bumi dipenuhi dengan pujian-Nya. Dan kecemerlangan-Nya bagaikan cahaya." (Hab. 3:3, 4). Saat awan semakin mendekat, semua memandang Pangeran kehidupan. Kini tak ada mahkota duri yang menodai kepala suci, melainkan mahkota kemuliaan bertumpu pada kepala suci itu. Dahi yang suci. Wajah Ilahi jauh melebihi kecemerlangan matahari tengah hari yang menyilaukan. "Dan pada jubah-Nya dan pada paha-Nya Dia menuliskan nama ini: Raja segala raja dan Tuan segala tuan." (Apoc. 19:16).

Di hadapan hadirat-Nya "semua wajah menjadi tirus"; atas mereka yang menolak belas kasihan Tuhan, teror keputusan abadi. "Hati mereka meleleh, lutut mereka gemetar", "dan wajah mereka menjadi pucat." (Yer. 30:6; Nahum 2:10). Orang-orang benar yang gemetar berseru, "Siapakah yang dapat bertahan?" Nyanyian para malaikat terdiam dan terjadilah saat keheningan yang mengerikan. Kemudian terdengarlah suara Yesus yang berkata, "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu." Wajah orang-orang saleh diterangi dan sukacita memenuhi setiap hati.

Raja segala raja turun di atas awan, diselimuti api yang menyala-nyala. Langit bergulung seperti gulungan, dan bumi bergetar di hadapan-Nya, dan semua gunung dan pulau berpindah dari tempatnya. "Tuhan kita akan datang, dan tidak akan tinggal diam; di hadapan-Nya api akan menghancurkan, dan akan terjadi badai besar di sekeliling-Nya. Dia akan memanggil langit dari atas dan bumi untuk menghakimi umat-Nya." (Mzm. 50:3 dan 4).

"Dan raja-raja di bumi, dan orang-orang besar, dan orang-orang kaya, dan para bangsawan, dan para perkasa, dan setiap hamba, dan setiap orang merdeka, bersembunyi di dalam gua-gua, dan di batu-batu gunung; dan mereka berkata kepada gunung-gunung dan batu-batu karang: Jatuhlah ke atas kami, dan sembunyikanlah kami dari wajah Dia yang duduk di atas takhta itu, dan dari murka Anak Domba; karena hari besar murka-Nya sudah tiba; dan siapakah yang dapat bertahan?" (Wahyu 6:15-17).

Lelucon yang mengejek itu berhenti. Bibir berbaring rapat. Gemuruh senjata dan hiruk-pikuk pertempuran "dengan suara gaduh, dan pakaian berlumuran darah" (Yes. 9:5) terdiam. Kini tak ada lagi yang terdengar kecuali suara permohonan dan suara tangis dan ratapan. Dari bibir yang selama ini mengejek, terdengar seruan: "Hari besar murka-Nya sudah tiba; dan siapakah yang dapat bertahan?" Orang jahat meminta untuk dikuburkan di bawah bebatuan gunung, daripada melihat wajah Dia yang mereka hina dan tolak.

Mereka mengetahui suara yang menembus telinga orang mati. Betapa seringnya permohonan mereka yang manis dan penuh permohonan mengundang mereka untuk bertobat! Berapa kali dia didengar melalui permohonan yang menyentuh hati dari seorang teman, seorang saudara, seorang Penebus! Bagi mereka yang menolak kasih karunia-Nya, tidak ada suara lain yang bisa selengkap ini

penghukuman, begitu penuh dengan kecaman, seperti permohonan yang telah sekian lama dimohonkan: "Berpalinglah dari jalanmu yang jahat; sebab mengapa kamu mau mati?"

(Yeh. 33:11). Oh, mungkin suara ini asing bagi mereka! Yesus berkata: "Aku memanggil, tetapi kamu menolak; karena Aku mengulurkan tangan-Ku, dan tidak ada seorang pun yang mengindahkan; tetapi kamu menolak semua nasihat-Ku, dan tidak mau mendapat teguran-Ku." (Amsal 1:24 dan 25).

Suara itu membangkitkan kenangan yang dengan senang hati akan mereka hilangkan – peringatan diabaikan, undangan ditolak, hak istimewa diabaikan.

Ada orang-orang yang mengejek Kristus dalam penghinaan-Nya. Dengan kuasa yang luar biasa teringat dalam benaknya kata-kata Penderita, ketika dipanggil oleh Imam Besar, ia dengan khidmat menyatakan: "Kamu akan segera melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa, dan datang di atas awan-awan di surga. ."

(Mat. 26:64). Sekarang mereka memandangi Dia dalam kemuliaan-Nya, namun mereka harus melihat Dia duduk di sebelah kanan Yang Maha Kuasa.

Mereka yang mencemooh pernyataan-Nya sebagai Anak Allah kini tidak bisa berkata-kata. Ada Herodes yang arogan, yang menyindir gelar kerajaan-Nya, memerintahkan para prajurit yang mengejek untuk memahkotai Dia sebagai raja. Ada juga orang-orang yang, dengan tangan jahat, mengenakan jubah ungu kepada-Nya, dan di dahi suci-Nya mereka memasang mahkota duri. Yang juga meletakkan di tangan-Nya tanpa perlawanan sebuah tongkat kerajaan, dan membungkukkan diri mereka di hadapan-Nya dengan ejekan yang menghujat.

Orang-orang yang memukul Pangeran kehidupan dan meludahi Dia sekarang memalingkan wajah mereka dari tatapan tajam itu, berusaha melarikan diri dari kemuliaan hadirat-Nya. Mereka yang menancapkan paku ke tangan dan kaki-Nya, dan prajurit yang menusuk lambung-Nya, memandangi tanda-tanda ini dengan ketakutan dan penyesalan.

Dengan sangat gamblang para imam dan pangeran mengenang peristiwa-peristiwa di Golgota. Sambil gemetar ketakutan, mereka ingat bagaimana, sambil menggelengkan kepala dalam kegembiraan setan, mereka berseru: "Dia menyelamatkan orang lain dan Dia tidak bisa menyelamatkan diri-Nya sendiri. Jika Dia adalah Raja Israel, biarkan Dia turun dari salib sekarang, dan kami akan percaya pada Dia." ; percaya pada Tuhan; bebaskan Dia sekarang, jika kamu mencintai Dia." (Mat. 27:42 dan 43).

Mereka dengan jelas mengingat perumpamaan tentang petani yang menolak memberikan hasil kebun anggur kepada tuannya, menganiaya hamba-hambanya dan membunuh putranya. Mereka juga ingat kalimat yang mereka sendiri ucapkan: tuan kebun anggur "akan memberikan kematian yang memalukan kepada orang fasik". Dalam dosa dan hukuman orang-orang yang tidak setia itu, para imam dan tua-tua melihat tingkah laku mereka sendiri dan juga hukuman yang adil. Kini seruan penderitaan fana terdengar. Lebih keras dari seruan: "Salibkan Dia, salibkan Dia", yang bergema di jalan-jalan Yerusalem, terdengar seruan yang mengerikan dan putus asa: "Dia adalah Anak Allah! Dia adalah Mesias yang sejati!" Mereka berusaha melarikan diri dari kehadiran Raja segala raja.

Di gua-gua terdalam di Bumi, yang terfragmentasi oleh perang elemen, mereka mencoba bersembunyi dengan sia-sia.

Dalam kehidupan semua orang yang menolak kebenaran, ada saat-saat ketika hati nurani terbangun, ketika ingatan menghadirkan ingatan yang menyiksa akan kehidupan kemunafikan, dan jiwa diganggu oleh kesedihan yang sia-sia. Namun apa artinya ini jika dibandingkan dengan penyesalan pada masa ketika "ketakutan datang seperti kehancuran, dan kehancuran datang seperti badai!" (Amsal 1:27)? Mereka yang ingin membinasakan Kristus dan umat-Nya yang setia kini menyaksikan kemuliaan yang ada di atas mereka. Di tengah ketakutan mereka, mereka mendengar suara orang-orang kudus dengan melodi gembira, berseru, "Lihatlah, inilah Allah kami, yang telah kami tunggu-tunggu, dan Dia akan menyelamatkan kami." (Yes. 25:9).

Di tengah pergerakan bumi, kilatan petir dan gemuruh guntur, suara Anak Allah memanggil orang-orang kudus yang tertidur. Dia melihat ke kuburan orang benar dan kemudian, sambil mengangkat tangannya ke surga, dia berseru: "Bangun, bangun, bangun, hai kamu yang tidur di dalam debu, dan bangunlah!" Di seluruh panjang dan lebar bumi,

orang mati akan mendengar suara itu, dan siapa pun yang mendengarnya akan hidup. Dan seluruh Bumi akan bergema dengan suara langkah kaki pasukan yang luar biasa besarnya dari setiap bangsa, suku, bahasa dan kaum. Dari ruang bawah tanah kematian mereka datang, mengenakan kemuliaan abadi, berseru: "Di manakah, hai maut, sengatmu? Di manakah, hai neraka, kemenanganmu?" (1 Kor. 15:55).

Dan orang-orang benar yang masih hidup dan orang-orang kudus yang telah bangkit menyatukan suara mereka dalam seruan kemenangan yang panjang dan penuh sukacita.

Setiap orang meninggalkan makam dengan ketinggian yang sama seperti saat memasukinya. Adam, yang termasuk di antara banyak orang yang dibangkitkan, bertubuh besar dan berwujud agung, namun sedikit lebih kecil dari Putra Allah. Hal ini sangat kontras dengan generasi selanjutnya. Hanya dari satu aspek inilah kemerosotan ras yang luar biasa terlihat. Namun semuanya tampil dengan semangat dan energi awet muda. Pada mulanya manusia diciptakan serupa dengan Tuhan, tidak hanya dalam tabiatnya, tetapi juga dalam wujud dan sifat-sifatnya. Dosa telah merusak dan hampir melenyapkan gambaran ilahi; tetapi Kristus datang untuk memulihkan apa yang telah hilang. Dia akan mengubah tubuh kita yang hina ini, membentuknya serupa dengan tubuh-Nya yang mulia. Bentuk-bentuk fana, fana, tanpa rahmat dan ternoda oleh dosa, menjadi sempurna, indah dan abadi. Segala cacat dan kekurangan tertinggal di dalam kubur. Dipulihkan ke dalam pohon kehidupan di Eden yang telah lama hilang, orang-orang yang ditebus akan bertumbuh menjadi ras yang utuh dalam kemuliaan purba. Sisa-sisa kutukan dosa yang terakhir akan disingkirkan, dan umat beriman kepada Kristus akan tampak "dalam keagungan Tuhan, Allah kita," yang mencerminkan dalam roh, jiwa, dan tubuh, gambaran sempurna Tuhan mereka. Oh!

Penebusan yang luar biasa! Sudah begitu lama dirumorkan, sudah lama dinantikan, direnungkan dengan penuh pengharapan, namun tak pernah sepenuhnya dipahami!

Orang-orang benar yang masih hidup diubahkan "dalam sekejap, dalam sekejap mata". Atas suara Tuhan mereka dimuliakan; sekarang mereka dijadikan abadi dan, bersama orang-orang kudus yang telah bangkit, diangkat untuk menemui Tuhan mereka di udara. Para malaikat "akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari keempat penjuru bumi, dari ujung langit yang satu ke ujung langit yang lain." Anak-anak kecil digendong oleh para malaikat suci ke dalam pelukan ibu mereka. Teman-teman yang telah lama dipisahkan oleh kematian dipertemukan kembali dan tidak pernah dipisahkan lagi, dan dengan nyanyian kegembiraan mereka naik bersama ke kota Tuhan.

Di setiap sisi kereta awan terdapat sayap, dan di bawahnya terlihat roda-roda hidup; dan ketika mobil itu naik, roda-rodanya berseru, "Kudus," dan sayap-sayapnya, ketika bergerak, berseru, "Kudus," dan rombongan malaikat berseru, "Kudus, kudus, kudus, Tuhan Allah Yang Mahakuasa." Dan orang-orang yang ditebus berseru: "Haleluya!" — saat mobil terus menuju Yerusalem Baru.

Sebelum memasuki kota Tuhan, Juruselamat menganugerahkan kepada para pengikut-Nya lambang kemenangan, dan menganugerahkan kepada mereka lambang negara kerajaan mereka. Sayap gemerlap orang-orang yang ditebus disusun dalam bentuk persegi berongga, mengelilingi Raja mereka, yang wujud agungnya menonjol jauh di atas para suci dan malaikat, yang wajahnya memancarkan kepenuhan kasih sayang kepada semua orang. Melalui kumpulan orang-orang tebusan yang tak terhitung jumlahnya, setiap mata tertuju kepada-Nya, setiap mata memandang kemuliaan Dia yang "penampilannya begitu rusak, lebih dari apa pun yang lain, dan sosok-Nya lebih dari pada anak-anak manusia". Di atas kepala para pemenang, Yesus meletakkan mahkota kemuliaan dengan tangan kanan-Nya sendiri. Untuk masing-masing ada mahkota bertuliskan "nama barunya" (Wahyu 2:17), dan tulisan: "Kekudusan bagi Tuhan." Di masing-masing tangan ditempatkan telapak tangan pemenang dan harpa yang gemilang. Kemudian, ketika malaikat penguasa membunyikan nada, semua tangan dengan cekatan menggerakkan senar harpa, membuat musik merdu terdengar dalam akord yang kaya dan merdu. Kegembiraan yang tak terlukiskan membuat setiap hati bergetar, dan setiap suara memancar dalam pujian syukur: "Kepada Dia yang mengasihi kita, dan dalam

Darah-Nya membasuh kita dari dosa-dosa kita, dan menjadikan kita raja dan imam bagi Allah dan Bapa-Nya; Bagi Dialah kemuliaan dan kuasa selama-lamanya." (Apoc. 1:5 dan 6).

Di hadapan banyak orang yang diselamatkan adalah kota suci. Yesus sepenuhnya membuka gerbang mutiara dan bangsa-bangsa yang telah mengamati kebenaran masuk. Di sana mereka merenungkan Surga Tuhan, rumah Adam dalam kepolosannya. Kemudian suara itu, yang lebih meriah dari musik apa pun yang pernah didengar manusia, berkata: "Konflikmu sudah berakhir." "Marilah, kamu yang diberkati oleh BapaKu, mewarisi kerajaan yang telah dipersiapkan bagimu sejak dunia dijadikan."

Kemudian doa Juruselamat atas nama murid-murid-Nya terpenuhi: "Aku ingin mereka yang telah Engkau berikan kepada-Ku, di mana Aku berada, mereka juga dapat bersama-sama dengan Aku." "Tak bercacat, dengan sukacita, di hadapan kemuliaan-Nya" (Yudas 24), Kristus mempersembahkan mereka kepada Bapa-Nya sebagai hasil pembelian darah-Nya, dengan menyatakan, "Inilah aku, bersama anak-anak yang telah Engkau berikan kepada-Ku." "Aku telah menyimpan apa yang kamu berikan kepada-Ku." Oh! Keajaiban penebusan cinta! Pengangkatan pada saat ketika Bapa yang tak terbatas, memandang mereka yang diselamatkan, merenungkan gambar-Nya, tanpa kehadiran perselisihan dosa dan penghapusan kutukannya, ketika manusia sekali lagi selaras dengan yang ilahi!

Dengan kasih yang tak terkatakan, Yesus menyapa umat-Nya dan menyambut mereka ke dalam "kegembiraan Tuhanmu". Sukacita Juruselamat terdiri dari melihat, dalam kerajaan kemuliaan, jiwa-jiwa yang diselamatkan oleh penderitaan dan penghinaan-Nya. Dan orang-orang yang ditebus akan mengambil bagian dalam kebahagiaan-Nya, ketika mereka merenungkan di antara orang-orang terberkati yang telah dimenangkan bagi Kristus melalui doa, kerja keras dan pengorbanan kasih mereka. Ketika mereka berkumpul di sekitar takhta putih yang besar itu, suatu sukacita yang tak terlukiskan akan memenuhi hati mereka ketika mereka memandang orang-orang yang telah mereka menangkan bagi Kristus, dan melihat bahwa ada yang telah memenangkan yang lain, dan yang lainnya lagi, semuanya dibawa ke surga peristirahatan, ke sana. meletakkan mahkota mereka di kaki Yesus dan memuji Dia selama berabad-abad yang tak berkesudahan.

Saat umat tebusan disambut dan disambut ke dalam kota Allah, seruan penyembahan yang penuh sukacita bergema di udara. Kedua Adam akan bertemu. Putra Allah berdiri dengan tangan terentang untuk menerima bapak ras kita—makhluk yang Dia ciptakan dan yang berdosa terhadap Pencipta-Nya, dan karena dosanya tanda-tanda penyaliban tampak pada tubuh Juruselamat. Begitu Adam melihat bekas-bekas paku yang kejam, dia tidak tersungkur di dada Tuhannya, namun dengan kehinaan merebahkan dirinya di kaki-Nya sambil berseru: "Layak, layaklah Anak Domba yang telah disembelih!" Dengan lembut, Juruselamat mengangkat dia, mengundang dia untuk menatap kembali ke rumah Eden di mana dia telah lama diasingkan.

Pasca pengusirannya dari Eden, kehidupan Adam di bumi dipenuhi dengan kesedihan. Setiap daun yang layu, setiap korban kurban, setiap kemerosotan keindahan alam, setiap noda pada kesucian manusia, merupakan pengingat segar akan dosanya. Sungguh mengerikan penderitaan yang ia rasakan karena penyesalannya ketika ia melihat kejahatan yang merajalela, dan, sebagai tanggapan atas peringatan-peringatan mereka, ia menghadapi tuduhan yang dilontarkan terhadapnya sebagai penyebab dosa. Dengan kerendahan hati yang sabar, ia menanggung hukuman pelanggaran selama hampir seribu tahun. Dia dengan setia bertobat dari dosanya, percaya pada kebaikan Juruselamat yang dijanjikan, dan mati dengan harapan akan kebangkitan. Anak Allah menebus kegagalan dan kejatuhan manusia; dan sekarang, melalui pekerjaan penebusan, Adam dikembalikan ke kekuasaan pertamanya.

Dalam kegembiraan yang meluap-luap, dia memandang pohon-pohon yang pernah menjadi kesukaannya—pohon-pohon yang sama yang buahnya dia petik sendiri pada hari-hari kepolosan dan kegembiraannya. Dia mengamati tanaman merambat yang dirawat oleh tangannya sendiri, bunga yang sama yang pernah dia rawat dengan senang hati. Pikiran Anda menguasai realitas pemandangan; dia memahami bahwa ini benar-benar Eden yang dipulihkan,

lebih cantik sekarang daripada saat dia dibuang dari sana. Juruselamat menuntun dia ke pohon kehidupan, memetik buah yang mulia, dan memerintahkan dia untuk memakannya. Adam melihat sekelilingnya dan melihat banyak keluarganya ditebus di Firdaus Tuhan. Dia kemudian melemparkan mahkotanya yang gemerlap ke kaki Yesus dan, sambil merebahkan diri di dada-Nya, memeluk Penebus. Dia memetik kecapi emasnya dan arkade surgawi menggemakan nyanyian kemenangan: "Layak, layak, layaklah Anak Domba yang telah disembelih dan hidup kembali!" Keturunan Adam mengikuti nada tersebut dan melemparkan mahkota mereka di kaki Juruselamat sewaktu mereka membungkuk di depan Dia dalam ibadah.

Pertemuan ini disaksikan oleh para malaikat yang menangis ketika Adam tersungkur dan bersukacita ketika Yesus, setelah kebangkitan-Nya, naik ke Surga, membuka kubur semua orang yang percaya dalam nama-Nya. Sekarang mereka melihat pekerjaan penebusan telah selesai, dan menyatukan suara mereka dalam nyanyian pujian.

Di laut kristal, di hadapan takhta, di lautan kaca yang bercampur dengan api - begitu cemerlang dengan kemuliaan Allah - berkumpul banyak orang yang "muncul sebagai pemenang atas binatang itu, dan atas patungnya, dan atas tandanya, dan di atas nomor namamu" (Wahyu 15:2). Bersama Anak Domba di Gunung Sion, "memiliki kecapi Allah," adalah seratus empat puluh empat ribu orang yang ditebus dari antara manusia; dan terdengarlah, seperti suara air bah dan seperti suara guruh yang hebat, "suara para pemain harpa sedang memainkan kecapinya." Dan mereka menyanyikan sebuah "lagu baru di hadapan takhta—sebuah lagu yang tidak dapat diketahui oleh siapa pun kecuali seratus empat puluh empat ribu orang. Itu adalah Nyanyian Musa dan Anak Domba—lagu pujian pembebasan. Hanya seratus empat puluh orang." -empat ribu, Anda dapat mempelajari lagu itu, karena itu adalah musik dari pengalaman Anda — dan belum pernah ada orang yang mengalami pengalaman serupa. "Ini adalah orang-orang yang mengikuti Anak Domba ke mana pun Dia pergi." "Ini, diterjemahkan dari Di bumi, di antara makhluk hidup, mereka dianggap sebagai buah sulung Allah dan Anak Domba." (Apoc. 14:1-5; 15:3).

"Mereka itulah yang telah keluar dari kesengsaraan besar" (Wahyu 7:14); mereka telah melewati masa kesusahan yang belum pernah terjadi sejak ada suatu bangsa; mereka menanggung penderitaan pada masa kesusahan Yakub; mereka dibiarkan tanpa seorang pendoa syafaat selama pencurahan penghakiman Allah yang terakhir. Namun mereka dibebaskan, karena "mereka mencuci pakaian mereka dan membuatnya putih di dalam darah Anak Domba". "Tidak ada tipu daya yang ditemukan di mulut mereka; karena mereka tidak bercacat" di hadapan Allah. "Sebab itu mereka berdiri di hadapan takhta Allah, dan beribadah kepada-Nya siang malam di bait-Nya; dan Dia yang duduk di atas takhta itu akan menaungi mereka." (Wahyu 7:15). Mereka merenungkan Bumi yang dilanda kelaparan dan wabah penyakit; mereka melihat Matahari menghukum manusia dengan suhu tinggi, dan mereka sendiri menanggung penderitaan, kelaparan dan kehausan. Tetapi "mereka tidak akan lapar lagi, mereka tidak akan haus lagi; matahari dan ketenangan tidak akan menimpa mereka. Sebab Anak Domba yang ada di tengah-tengah takhta itu akan memberi mereka makan dan menuntun mereka ke mata air." kehidupan; dan Allah akan membersihkan mereka dari air mata-Nya" (Apoc. 7:16 dan 17).

Di segala zaman, orang-orang pilihan Juruselamat telah dididik dan didisiplin dalam sekolah masa percobaan. Mereka berjalan di sepanjang jalan sempit di Bumi; mereka disucikan dalam tungku penderitaan. Karena Yesus mereka menanggung pertentangan, kebencian dan fitnah. Mereka mengikuti Dia melalui konflik-konflik yang tajam; mereka melakukan penyangkalan diri dan mengalami kekecewaan yang pahit. Melalui pengalaman menyakitkan mereka, mereka memahami keganasan dosa, kuasanya, rasa bersalah dan kemalangannya; dan mereka memandangnya dengan jijik. Rasa pengorbanan tak terhingga yang dilakukan demi kesembuhan mereka membuat mereka rendah hati, dan memenuhi hati mereka dengan rasa syukur dan pujian, yang tidak dapat dihargai oleh mereka yang tidak pernah jatuh. Mereka banyak mengasihi, sebab banyak yang telah diampuni. Setelah mengambil bagian dalam penderitaan Kristus, mereka memenuhi syarat untuk mengambil bagian dalam kemuliaan-Nya.

Ahli waris Allah datang dari loteng, dari gubuk, dari ruang bawah tanah, dari perancah, dari gunung, dari gurun pasir, dari gua-gua di bumi dan di laut. Di Bumi memang begitu

"tak berdaya, menderita dan dianiaya". Jutaan orang turun ke alam kubur dengan membawa keburukan, karena mereka dengan tegas menolak untuk tunduk pada tipu daya Setan. Mereka dinilai sebagai penjahat paling keji oleh pengadilan manusia.

Namun sekarang "Allah sendirilah yang menjadi Hakimnya" (Mzm. 50:6). Sekarang keputusan-keputusan duniawi dibalik. "Dia akan menghilangkan cela umat-Nya." (Yes. 25:8). "Mereka akan menyebut mereka: orang-orang suci, yang ditebus oleh Tuhan." Dia bertekad "agar mereka diberi keindahan sebagai pengganti abu, minyak kegembiraan sebagai ganti kesedihan, pakaian pujian untuk roh yang berat" (Yes. 62:12; 61:3). Mereka tidak lagi lemah, tertindas, terbuang dan tertindas. Mulai sekarang kamu akan bersama Tuhan selamanya.

Mereka berdiri di hadapan takhta dengan mengenakan pakaian yang lebih mewah daripada yang pernah dikenakan oleh orang yang paling diagungkan di muka bumi. Mereka dimahkotai dengan mahkota yang lebih mulia daripada yang pernah dikenakan di kepala raja-raja duniawi. Hari-hari kesakitan dan air mata telah berakhir selamanya. Raja Kemuliaan menghapus air mata dari semua wajah; setiap penyebab rasa sakit telah dihilangkan. Di tengah goyangan dahan pohon palem mereka menyanyikan lagu pujian yang jernih, merdu dan merdu; semua suara menyatu dalam harmoni yang memenuhi cakrawala dengan nyanyian: "Keselamatan bagi Allah kita yang duduk di atas takhta, dan bagi Anak Domba. Dan seluruh penghuni Surga menjawab demikian: "Amin. Pujian, dan kemuliaan, dan hikmat, dan ucapan syukur, dan hormat, dan kuasa, dan kekuatan bagi Allah kita selama-lamanya." (Wahyu 7:10 dan 12).

Dalam hidup ini kita baru bisa mulai memahami tema indah penebusan. Dengan pemahaman kita yang terbatas, kita dapat mempertimbangkan secara dekat celaan dan kemuliaan, hidup dan mati, keadilan dan belas kasihan, yang ditemui di kayu salib. Namun, bahkan dengan upaya sekuat tenaga dari kemampuan mental kita, kita tidak dapat memahami makna sepenuhnya. Panjang dan lebarnya, kedalaman dan tingginya kasih penebusan hanya dipahami secara samar-samar. Rencana penebusan tidak akan dipahami sepenuhnya bahkan ketika mereka yang diselamatkan melihat sebagaimana mereka terlihat, dan mengetahui sebagaimana mereka dikenal. Namun sepanjang zaman kekal, kebenaran-kebenaran baru akan terus-menerus diungkapkan kepada pikiran yang takjub dan gembira. Meskipun kesedihan, kesakitan dan godaan di bumi telah berlalu dan penyebab-penyebabnya telah dihilangkan, umat Tuhan akan selalu memiliki pengetahuan yang jelas dan cerdas mengenai seberapa besar harga keselamatan mereka.

Salib Kristus akan menjadi pengetahuan dan nyanyian umat tebusan sepanjang kekekalan. Di dalam Kristus yang dimuliakan mereka akan melihat Kristus yang disalibkan. Tidak akan pernah dilupakan bahwa Dia yang kekuasaannya menciptakan dan memelihara dunia yang tak terhitung banyaknya di angkasa yang luas—Yang Terkasih Tuhan, Yang Mulia Surga, Dia yang disembah oleh kerubim dan seraphim yang gemilang—merendahkan diri-Nya untuk meninggikan manusia. Jatuh; bahwa Dia menanggung rasa bersalah dan cela karena dosa dan menyembunyikan wajah Bapa-Nya, hingga kesengsaraan dunia yang hilang menghancurkan hati-Nya dan mematikan hidup-Nya di kayu salib Golgota. Bahwa Pencipta segala alam, Penguasa segala takdir, menyerahkan kemuliaan-Nya dan merendahkan diri-Nya demi kasih manusia, akan menarik kekaguman dan pemujaan abadi terhadap Alam Semesta. Ketika bangsa-bangsa yang sudah ditebus memandang Penebus mereka dan memandang kemuliaan kekal Bapa yang bersinar di wajah-Nya; ketika mereka menatap takhta-Nya yang dari kekekalan hingga kekekalan, dan mengetahui bahwa kerajaan-Nya tidak akan ada habisnya, mereka menyanyikan sebuah himne gembira: "Layak, layaklah Anak Domba yang telah disembelih, dan menebus kita kepada Allah dengan harta karun-Nya yang paling berharga. darah!"

Misteri salib menjelaskan semua misteri lainnya. Dalam terang yang datang dari Golgota, sifat-sifat Allah yang memenuhi kita dengan ketakutan dan ketakutan tampak indah dan menarik. Belas kasih, kelembutan dan cinta kebabakan dipandang sebagai sesuatu yang dikacaukan dengan kekudusan, keadilan, dan kekuasaan. Saat kita merenungkan keagungan takhta-Nya yang agung dan agung, kita melihat karakter-Nya dalam manifestasinya yang penuh rahmat dan memahami, lebih dari sebelumnya, makna dari gelar penuh kasih sayang, "Bapa Kami."

Dapat dipahami bahwa Dia yang hikmahnya tidak terbatas tidak dapat merancang rencana apa pun untuk menebus kita kecuali rencana yang memerlukan pengorbanan Putra-Nya. Kompensasi atas pengorbanan ini adalah sukacita memenuhi bumi dengan makhluk-makhluk yang telah ditebus, suci, bahagia, dan abadi. Akibat dari pertentangan Juruselamat dengan kuasa kegelapan adalah sukacita orang-orang yang telah ditebus, yang menghasilkan kemuliaan bagi Allah selama-lamanya. Dan begitulah nilai setiap jiwa, sehingga Sang Ayah puas dengan harga yang harus dibayar; dan Kristus sendiri, yang melihat buah dari pengorbanan-Nya yang besar, juga merasa puas.

Bab 41

Kehancuran Bumi

“Dosa-dosanya telah menumpuk sampai ke surga, dan Allah telah mengingat kesalahan-kesalahannya.”
“Dalam cawan yang dia berikan kepadamu untuk diminum, berikanlah dia dua kali lipat. Saat dia memuliakan dirinya sendiri, dan dalam kesenangan, berikan dia sebanyak itu dalam siksaan dan duka; karena dia berkata dalam hatinya: Aku duduk seperti seorang ratu, dan aku bukan seorang janda, dan aku tidak akan melihat dukacita. Oleh karena itu, suatu hari nanti akan datang wabah penyakit, dan kematian, dan ratapan, dan kelaparan; dan dia akan dibakar dengan api; karena Tuhan Allah yang menghakimi dia kuat. Dan raja-raja di bumi, yang melakukan percabulan dengannya, dan hidup dalam kesenangan, mereka akan menangisi dia, dan meratapi dia... sambil berkata, Celakalah, celakalah Babel yang besar itu, kota yang kuat itu! Sebab penghakiman telah tiba untuknya. dalam satu jam” (Wahyu 18:5-10).

“Para pedagang bumi” yang “menjadi kaya karena banyaknya kesenangannya,” “akan berdiri jauh, karena takut akan siksaannya, menangis, dan meratap, dan berkata, Celakalah, celakalah kota besar itu! berpakaian lenan halus, kain ungu, dan kain kirmizi, dan dihiasi dengan emas, batu-batu berharga dan mutiara, karena dalam satu jam begitu banyak kekayaan yang terbuang sia-sia.” (Wahyu 18:3, 15 dan 16).

Demikianlah penghakiman yang menimpa Babel, pada hari datangnya murka Allah. Dia memenuhi ukuran kesalahan mereka; waktu mu telah tiba; sudah siap untuk dihancurkan.

Ketika suara Tuhan membalikkan keadaan umat-Nya yang terkurung, akan terjadi kebangkitan yang mengerikan bagi mereka yang telah kehilangan segalanya dalam konflik besar dalam hidup. Ketika masa percobaan berlaku, mereka dibutakan oleh tipu daya Setan, dan membenarkan perilaku berdosa mereka. Orang-orang kaya membanggakan diri atas superioritas mereka dibandingkan orang-orang yang kurang diuntungkan; tetapi mereka memperoleh kekayaannya dengan melanggar hukum Allah. Mereka lalai memberi makan kepada yang lapar, memberi pakaian kepada yang telanjang, memperlakukan dengan adil, dan mencintai belas kasihan. Mereka berusaha meninggikan diri dan mendapatkan penghormatan dari sesamanya. Sekarang mereka telah dirampas segala sesuatu yang menjadikan mereka hebat, dan menjadi miskin dan tidak berdaya. Mereka memandang dengan ketakutan akan kehancuran berhalah-berhalah yang mereka pilih dan bukan Penciptanya. Mereka menjual jiwa mereka demi kekayaan dan kesenangan duniawi, dan tidak berusaha menjadi kaya di hadapan Tuhan. Hasilnya: hidupnya gagal total; kesenanganmu sekarang akan berubah menjadi kepahitan empedu; harta mereka telah dirusak. Keuntungan seumur hidup diambil dalam sekejap. Orang-orang kaya memandang dengan penyesalan atas hancurnya istana-istana mereka, pada tercecernya emas dan perak mereka. Namun ratapan mereka diredam oleh rasa takut yang menguasai mereka akan binasa bersama berhalah-berhalah mereka.

Orang-orang jahat dipenuhi dengan kesedihan, bukan karena dosa mereka yang mengabaikan Allah dan sesamanya, namun karena Allah telah menang. Mereka menyesali akibat yang mereka saksikan sekarang; tetapi mereka tidak menyesali kejahatan mereka.

Jika bisa, mereka tidak akan gagal dalam mencoba suatu cara untuk menang.

Dunia melihat orang-orang yang mereka cemooh dan olok-olok, yang ingin mereka singkirkan, melewati wabah penyakit, badai, dan gempa bumi tanpa cedera.

Barang siapa yang bagaikan api yang menghanguskan bagi para pelanggar hukum, bagi umat-Nya merupakan tempat berlindung yang aman.

Pendeta yang telah mengorbankan kebenaran demi mendapatkan perkenanan manusia kini memahami karakter dan pengaruh ajarannya. Jelaslah bahwa mata yang maha tahu telah mengawasinya saat dia berdiri di mimbar, saat dia berjalan di jalanan, saat dia berbaur dengan manusia dalam berbagai adegan kehidupan. Setiap

emosi jiwa, setiap baris yang tertulis, setiap kata yang diucapkan, setiap tindakan yang menuntun manusia untuk bersantai dalam perlindungan kepalsuan, sedang menabur benih; dan sekarang, dalam jiwa-jiwa yang sengsara dan hancur di sekelilingnya, dia melihat hasil panen.

Firman Tuhan: "Mereka menyembuhkan luka putri umat-Ku dengan ringan, dengan mengatakan: Damai, damai, ketika tidak ada kedamaian." "Engkau telah mendukung hati orang-orang benar dengan kepalsuan, padahal Aku tidak mendukung dia, dan Engkau telah menguatkan tangan orang-orang fasik, agar dia tidak berbalik dari jalannya yang jahat, dan tetap hidup." (Yer. 8:11; Yeh. 13:22).

"Celakalah para gembala yang membinasakan dan menceraiberaikan domba-domba di padang rumput-Ku... Lihatlah, Aku akan menimpakan kepadamu keburukan perbuatanmu." "Melolonglah, hai para gembala, dan berserulah, dan bergulinglah ke dalam abu, hai pemimpin kawanan domba, karena hari-harimu telah tiba bagimu untuk dibunuh... Dan tidak akan ada pelarian bagi para gembala, dan tidak akan ada keselamatan bagi pemimpin kawanan." (Yer. 23:1 dan 2; 25:34 dan 35).

Para pendeta dan masyarakat melihat bahwa mereka tidak memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan. Mereka melihat bahwa mereka telah memberontak melawan Pencipta setiap hukum yang benar dan adil. Penghinaan terhadap ajaran ilahi memunculkan ribuan sumber kejahatan, perselisihan, kebencian dan kedurhakaan, hingga bumi menjadi medan perang yang luas, lubang korupsi. Ini adalah visi yang kini muncul di hadapan mereka yang telah menolak kebenaran dan lebih memilih untuk menghargai kesalahan.

Tidak ada bahasa yang dapat mengungkapkan keinginan yang dirasakan oleh orang-orang yang tidak taat dan tidak setia atas apa yang telah hilang selamanya: kehidupan kekal. Orang-orang yang dipuja dunia karena bakat dan kefasihan mereka sekarang melihat hal-hal ini dalam sudut pandang mereka yang sebenarnya. Mereka menyadari betapa mereka telah kehilangan karena pelanggaran, dan mereka tersungkur di hadapan orang-orang yang kesetiannya mereka hina dan olok-olok, sambil mengakui bahwa Allah mengasihi mereka.

Masyarakat melihat bahwa mereka tertipu. Mereka saling menuduh telah dilemparkan ke dalam kehancuran. Tapi semua bersatu dan melontarkan kecaman paling keras kepada para menteri. Pendeta yang tidak setia menubuatkan hal-hal yang menyenangkan; mereka memimpin para pendengarnya untuk membatalkan hukum Allah dan menganiaya orang-orang yang ingin menguduskannya.

Sekarang, dalam keputusan mereka, para guru ini mengakui pekerjaan penipuan mereka di hadapan dunia. Massa sangat marah. "Kami tersesat!" seru mereka; "dan kamulah penyebab kehancuran kami"; dan mereka berbalik melawan gembala-gembala palsu. Mereka yang pernah sangat mengagumi mereka akan mengucapkan kutukan yang paling mengerikan atas mereka. Tangan yang sama yang pernah menobatkan mereka dengan kemenangan akan membawa kehancuran bagi mereka. Pedang yang seharusnya mengorbankan umat Tuhan kini beralih ke pemusnahan musuh-musuh mereka. Dimana-mana terjadi konflik dan pertumpahan darah.

"Kegaduhan akan sampai ke ujung bumi, karena Tuhan sedang berselisih dengan bangsa-bangsa; Dia akan mengadakan penghakiman dengan semua manusia; Dia akan menyerahkan orang fasik ke pedang." (Yer. 25:31). Selama enam ribu tahun konflik besar terus berlangsung; Anak Allah dan utusan surgawi-Nya sedang berjuang melawan kuasa si jahat, untuk memperingatkan, mencerahkan dan menyelamatkan anak-anak manusia. Sekarang setiap orang telah mengambil keputusan; orang jahat telah sepenuhnya bergabung dengan Setan dalam perjuangannya melawan Tuhan. Waktunya telah tiba bagi Allah untuk mendapatkan kembali otoritas hukum-Nya yang dihina. Kini pertentangan tersebut tidak hanya terjadi pada setan, tetapi juga pada manusia. "Tuhan berselisih dengan bangsa-bangsa"; "dia akan menyerahkan orang fasik ke pedang."

Tanda kelepasan diberikan kepada mereka "yang berkeluh kesah dan mengeluh karena segala kekejian yang dilakukan." Sekarang malaikat maut muncul, digambarkan dalam penglihatan Yehezkiel oleh orang-orang yang membawa senjata pemusnah, kepada siapa perintah diberikan: "Bunuhlah laki-laki tua, laki-laki muda, perawan, anak laki-laki, dan perempuan, sampai kamu memusnahkan mereka; tetapi setiap orang yang mempunyai tanda itu, jangan mendekat; dan mulailah dari tempat kudus-Ku." Nabi bersabda: "Dan mereka mulai dari orang-orang tertua yang ada di depan rumah." (Yeh. 9:1-6). Pekerjaan penghancuran dimulai di antara mereka yang mengaku sebagai penjaga spiritual masyarakat. Para penjaga palsu yang pertama melakukannya

terjatuh. Tidak ada seorang pun yang perlu dikasihani atau dikasihani. Laki-laki, perempuan, gadis-gadis dan anak-anak kecil binasa bersama-sama.

"Tuhan akan keluar dari tempat-Nya untuk menghukum penduduk bumi karena kesalahan mereka, dan bumi akan menyingkapkan darah mereka, dan tidak lagi menutupi orang-orang yang terbunuh." (Yes. 26:21). "Dan inilah penyakit sampar yang akan ditimpakan TUHAN kepada segala bangsa yang berperang melawan Yerusalem: daging mereka akan habis dimakan ketika mereka berdiri, mata mereka akan membusuk dalam rongganya, dan lidah mereka akan membusuk dalam mulutnya. Pada hari itu juga akan terjadi kesusahan besar yang datangnya dari Tuhan di tengah-tengah mereka; karena masing-masing akan memegang tangan temannya, dan masing-masing akan mengangkat tangannya melawan tangan temannya." (Za. 14:12 dan 13). Dalam pertikaian gila-gilaan dari nafsunya sendiri yang ganas, dan Melalui pencurahan murka Allah yang dahsyat dan tak tercampur, jatuhlah penduduk bumi yang jahat—para imam, gubernur, dan rakyat, kaya dan miskin, tinggi dan rendah. dari bumi ke ujung bumi yang lain; mereka tidak akan ditangisi, tidak dikumpulkan, atau dikuburkan." (Yer. 25:33).

Pada saat kedatangan Kristus, orang-orang jahat dilenyapkan dari muka bumi: termakan oleh roh yang keluar dari mulut-Nya, dan dibinasakan oleh terang kemuliaan-Nya. Kristus memimpin umat-Nya ke kota Allah, dan bumi menjadi kosong dari penduduknya. "Sesungguhnya Tuhan mengosongkan bumi, dan menjadikannya sunyi sepi, dan menjungkirbalikkan permukaannya, dan menceraikan-beraikan penduduknya." "Bumi akan dikosongkan seluruhnya dan dijajah seluruhnya, karena Tuhan telah menyampaikan firman ini." "Karena mereka melanggar hukum, mengubah ketetapan, dan mengingkari perjanjian yang kekal. Oleh karena itu kutukan akan menghanguskan bumi, dan mereka yang diam di dalamnya akan menjadi sunyi sepi; oleh karena itu penduduk bumi akan dibakar." (Yes. 24:1, 3, 4 dan 6).

Seluruh bumi tampak seperti gurun yang sunyi. Reruntuhan kota-kota yang hancur akibat gempa bumi, pohon-pohon tumbang, batu-batu kasar yang dibuang ke laut atau dilempar dari dalam bumi sendiri, menghamburkan permukaannya, sedangkan gua-gua yang luas menandakan tempat terpisahnya gunung-gunung dari fondasinya.

Suatu peristiwa yang diramalkan terjadi pada upacara terakhir dan khidmat pada hari penebusan. Ketika pelayanan di tempat maha kudus telah selesai, dan dosa-dosa umat Israel dihapuskan dari tempat kudus dengan darah korban penghapus dosa, barulah kambing hitam itu dipersembahkan hidup-hidup di hadapan Tuhan; dan di hadapan jemaah, imam besar mengakui di hadapannya "segala kesalahan orang Israel dan segala pelanggaran mereka, sesuai dengan segala dosa mereka", dan menaruhnya di atas kepala kambing. (Im.

16:21). Dengan cara yang sama, ketika pekerjaan penebusan selesai di Bait Suci surgawi, maka, di hadirat Allah, para malaikat surgawi, dan bala tentara orang-orang tebusan, dosa-dosa umat Allah akan ditimpakan kepada Setan. Dia akan dinyatakan bersalah atas semua kejahatan yang dia lakukan pada mereka. Dan sama seperti kambing hitam yang dikirim ke tanah tak berpenghuni, Setan akan dibuang ke bumi yang tandus, yang akan ditemukan sebagai gurun yang tidak berpenghuni dan suram.

Yohanes pewahyu menubuatkan pengusiran Setan, dan kondisi kekacauan dan kehancuran yang menyebabkan bumi harus direduksi; dan menyatakan bahwa kondisi seperti itu akan berlangsung selama seribu tahun. Setelah menyajikan adegan kedatangan Tuhan yang kedua kali dan kehancuran orang-orang jahat, nubuatan berlanjut: "Aku melihat seorang malaikat turun dari surga, memegang kunci jurang maut, dan sebuah rantai besar di tangannya. Dia mengikat naga, si ular purba, yang adalah iblis dan Setan, dan mengikatnya selama seribu tahun, dan melemparkannya ke dalam jurang maut, dan mengurungnya di sana, dan memasang meterai di atasnya, agar ia tidak menipu bangsa-bangsa lagi, sampai seribu tahun itu berakhir. Dan penting baginya untuk dibebaskan untuk sementara waktu." (Wahyu 20:1-3).

Bahwa ungkapan "jurang maut" melambangkan bumi yang berada dalam keadaan kebingungan dan kegelapan, terbukti dari ayat-ayat lain. Mengenai kondisi bumi "pada mulanya", catatan Alkitab mengatakan bahwa bumi "belum berbentuk dan kosong; dan gelap gulita menutupi samudera raya".

(Kejadian 1:2). Nubuatan tersebut mengajarkan bahwa dunia akan kembali, setidaknya sebagian, ke kondisi tersebut. Menantikan hari besar Allah, nabi Yeremia menyatakan: "Aku melihat ke bumi, dan lihatlah, bumi itu sunyi dan kosong; dan langit tidak bercahaya. Aku melihat gunung-gunung, dan lihatlah, gunung-gunung itu gemetar; dan semuanya bukit-bukit mereka gemetar. Aku melihat dan melihat bahwa tidak ada seorang pun, dan semua burung di udara telah melarikan diri. Aku juga melihat bahwa tanah yang subur itu adalah gurun pasir, dan semua kotanya telah diratakan" (Yer. 4 :23-26).

Di sinilah akan menjadi rumah Setan bersama malaikat-malaikat jahatnya selama seribu tahun. Terbatas di Bumi, dia tidak akan memiliki akses ke dunia lain untuk menggoda dan melecehkan mereka yang belum pernah jatuh. Dalam pengertian inilah dia terjebak; tidak ada seorang pun yang tersisa yang dapat menjalankan kekuasaannya. Ia sepenuhnya terpisah dari pekerjaan penipuan dan kehancuran yang selama berabad-abad merupakan satu-satunya kesenangannya.

Nabi Yesaya, merenungkan saat kejatuhan Setan di masa depan, berseru: "Betapa kamu telah jatuh dari surga, hai bintang timur, putri fajar! Betapa kamu dilemparkan ke bumi, kamu yang melemahkan bangsa-bangsa! Dan kamu berkata dalam hatimu: Aku akan naik ke Surga, di atas bintang-bintang Tuhan aku akan meninggikan takhta-Ku... Aku akan menjadi seperti Yang Maha Tinggi. Namun, kamu akan dibawa ke neraka, ke kedalaman jurang yang paling dalam. Itu Siapakah yang melihatmu, akan memperhatikanmu, mereka akan memperhatikanmu, dan mereka akan berkata, "Diakah yang membuat bumi bergetar, dan yang membuat kerajaan-kerajaan gemetar? Siapakah yang menjadikan dunia seperti padang pasir dan menghancurkan kota-kotanya? Siapakah yang melakukan hal itu?" tidak membiarkan tawanannya bebas pulang ke rumah mereka?" (Yes. 14:12-17).

Selama enam ribu tahun pekerjaan pemberontakan Setan telah "mengguncang bumi". Dia menjadikan "dunia seperti gurun pasir" dan menghancurkan "kota-kota mereka". Dan "dia tidak akan membiarkan tawanannya bebas." Selama enam ribu tahun rantainya menerima umat Tuhan, dan dia akan menahan mereka selamanya; namun Kristus memutuskan ikatan mereka dan membebaskan para tahanan.

Bahkan orang jahat kini berada di luar jangkauan kuasa Setan, dan, sendirian bersama malaikat-malaikat jahatnya, ia akan tetap menyaksikan dampak kutukan yang ditimbulkan oleh dosa. "Semua raja bangsa-bangsa, ya, semuanya, dibaringkan dengan hormat, masing-masing, di dalam makamnya. Tapi kamu diusir dari kuburmu, seperti tembakan bajingan... Kamu tidak akan dikumpulkan bersama mereka di alam kubur, karena kamu telah membinasakan negerimu dan membunuh kaummu." (Yes. 14:18-20).

Selama seribu tahun Setan akan mengembara dari satu tempat ke tempat lain di bumi yang tandus, untuk merenungkan akibat pemberontakannya terhadap hukum Tuhan. Selama masa ini, penderitaanmu akan sangat berat. Sejak kejatuhannya, kehidupan yang penuh aktivitas tanpa henti telah menghilangkan refleksi; sekarang dia telah dicabut kekuasaannya, dan dibiarkan merenungkan peran yang telah dia mainkan sejak pemberontakan pertamanya melawan pemerintahan Surga, dan dengan rasa takut dan gentar meramalkan masa depan yang buruk, ketika dia harus menderita karena semua kejahatan yang telah dia lakukan, dan dihukum atas dosa yang dilakukannya.

Bagi umat Allah, penawanan Setan akan membawa kepuasan dan sukacita. Nabi bersabda: "Akan terjadi pada hari ketika Allah memberikan ketenangan kepadamu dari jerih payahmu, dan dari kegentaranmu, dan dari kerja keras yang mereka lakukan untuk mengabdikan padamu, maka kamu akan mengatakan perkataan ini menentang raja Babel. [di sini mewakili Setan], dan Anda akan berkata: Bagaimana penindasnya berhenti!... Tuhan telah mematahkan tongkat orang fasik dan tongkat kekuasaan para penguasa.

Siapa yang memukul bangsa-bangsa dengan murka, dengan wabah penyakit yang tiada henti-hentinya, yang memerintah bangsa-bangsa dengan murka, kini ia dianiaya tanpa seorang pun dapat menghentikannya." (Yes. 14:3-6).

Selama seribu tahun antara kebangkitan pertama dan kedua, penghakiman terhadap orang jahat terjadi. Rasul Paulus menunjuk pada penghakiman ini sebagai peristiwa yang terjadi setelah kedatangan kedua kali. "Jangan menghakimi sebelum waktunya, sampai Tuhan datang, yang juga akan menyingkapkan hal-hal yang tersembunyi dalam kegelapan, dan akan mengungkapkan pikiran hati." (1 Kor. 4:5). Daniel menyatakan bahwa ketika Yang Lanjut Usianya datang, "penghakiman diberikan kepada orang-orang kudus dari Yang Maha Tinggi" (Dan. 7:22). Pada saat itu, orang-orang benar memerintah sebagai raja dan

pendeta Tuhan. Yohanes, dalam Wahyu, mengatakan: "Aku melihat takhta-takhta; dan mereka duduk di atasnya, dan kepada mereka diberikan kuasa untuk menghakimi." "Mereka akan menjadi imam Allah dan Kristus, dan akan memerintah bersama-sama dengan Dia selama seribu tahun." (Wahyu 20:4 dan 6). Pada saat inilah, seperti yang dinubuatkan oleh Paulus, "orang-orang kudus akan menghakimi dunia" (I Kor. 6:2). Dalam persatuan dengan Kristus, mereka menghakimi orang jahat, membandingkan tindakan mereka dengan kode – Alkitab – yang memutuskan setiap kasus berdasarkan tindakan yang dilakukan di dalam tubuh. Kemudian hukuman yang harus diderita orang fasik ditetapkan sesuai dengan perbuatannya, dan dicatat di samping nama mereka dalam buku kematian.

Setan dan malaikat jahat juga dihakimi oleh Kristus dan umat-Nya. Paulus berkata: "Tidak tahukah kamu, bahwa kami akan menghakimi malaikat?" (I Kor. 6:3). Dan Yudas menyatakan bahwa "para malaikat yang tidak menjalankan pemerintahannya, tetapi meninggalkan tempat tinggalnya, dia simpan dalam kegelapan dan penjara kekal sampai penghakiman pada hari besar itu" (Yudas 6).

Kebangkitan yang kedua akan terjadi pada akhir masa seribu tahun. Kemudian orang jahat akan bangkit dari kematian, menghadap Tuhan untuk melaksanakan "penghakiman tertulis". Jadi Yohanes, sang pewahyu, setelah menggambarkan kebangkitan orang-orang benar, mengatakan: "Tetapi orang-orang mati yang lain tidak hidup lagi sampai masa seribu tahun itu berakhir." (Wahyu 20:5).

Dan Yesaya menyatakan tentang orang-orang fasik: "Mereka akan dijejali sebagai tawanan di penjara bawah tanah, dan mereka akan dikurung dalam penjara, dan mereka akan dikunjungi setelah beberapa hari." (Yes. 24:22).

Bab 42

Akhir dari Konflik

Pada akhir masa seribu tahun, Kristus kembali ke Bumi. Dia ditemani oleh sekumpulan orang yang telah ditebus dan dibantu oleh rombongan malaikat yang tak terhitung banyaknya. Saat dia turun dengan keagungan yang mengerikan, dia memerintahkan orang jahat yang sudah mati untuk bangkit menerima hukuman mereka. Mereka tampak seperti bala tentara yang perkasa, tak terhitung banyaknya seperti pasir di laut. Sungguh kontras dengan mereka yang hidup kembali pada kebangkitan pertama! Orang benar dibalut dengan kemudaan dan kecantikan yang abadi. Orang jahat mempunyai ciri-ciri penyakit dan kematian.

Mata semua orang banyak memandang untuk melihat kemuliaan Anak Allah. Dengan satu suara segerombolan orang fasik berseru: "Berbahagialah dia yang datang dengan nama Tuhan!" Bukan kasih kepada Yesus yang mengilhami pernyataan ini. Kekuatan kebenaran memaksa mereka untuk membuka bibir dalam pengakuan yang tidak disengaja. Sama seperti mereka turun ke dalam kubur, orang-orang jahat keluar dari sana, dengan permusuhan yang sama terhadap Kristus dan semangat pemberontakan yang sama. Mereka tidak akan mempunyai waktu rahmat baru untuk memperbaiki cacat kehidupan masa lalu mereka. Mereka tidak mendapat keuntungan apa pun darinya. Pelanggaran seumur hidup tidak melunakkan hati mereka. Jika ada masa anugerah yang kedua, maka masa ini akan sama seperti masa anugerah pertama, yaitu dengan menghindari tuntutan ilahi dan menghasut pemberontakan terhadap-Nya.

Kristus turun ke Bukit Zaitun, tempat Ia naik setelah kebangkitan-Nya, dan tempat para malaikat mengulangi janji kedatangan-Nya kembali. Kata nabi: "Tuhan, Allahku, akan datang, dan semua orang kudus bersamamu." "Dan pada hari itu kaki-Nya akan berdiri di atas Bukit Zaitun, yang terletak di depan Yerusalem di sebelah timur; dan Bukit Zaitun itu akan terbelah di tengahnya... dan akan terdapat sebuah lembah yang sangat luas." "Tuhan akan menjadi Raja atas seluruh bumi; pada hari itu yang satu akan menjadi Tuhan, dan yang satu akan menjadi nama-Nya." (Za. 14:5, 4 dan 9). Ketika Yerusalem Baru, dalam kemegahannya yang mempesona, terletak di tempat yang telah disucikan dan dipersiapkan untuk menerimanya, Kristus, bersama umat-Nya dan para malaikat, memasuki kota suci.

Kemudian Setan bersiap untuk pertarungan terakhir yang berdarah demi supremasi. Ketika kekuasaannya dilucuti dan dipisahkan dari pekerjaan penipuannya, pangeran kejahatan merasa sengsara dan tertekan; tetapi dengan kebangkitan orang jahat, dia melihat banyak orang di sisinya, harapannya bangkit kembali, dan dia memutuskan untuk tidak menyerah dalam pertikaian besar. Dia akan membentuk semua pasukan yang hilang di bawah panjinya, dan melalui mereka dia akan berusaha untuk melaksanakan rencananya. Orang jahat adalah tawanan Setan. Menolak Kristus, mereka menerima pemerintahan pemimpin pemberontak. Mereka siap menerima saran Anda dan mempraktikkan perintah Anda. Namun, sesuai dengan kelicikan primitifnya, dia tidak mengakui dirinya sebagai Setan. Dia mengaku sebagai pangeran, pemilik sah dunia, yang warisannya diambil secara ilegal darinya. Dia menampilkan dirinya kepada rakyatnya yang tertipu sebagai seorang penebus, meyakinkan mereka bahwa kekuasaannya telah membawa mereka kembali dari kubur, dan bahwa dia akan menyelamatkan mereka dari tirani yang paling kejam. Dengan hilangnya kehadiran Kristus, Setan melakukan keajaiban untuk mendukung pernyataannya. Dia membuat yang lemah menjadi kuat dan menginspirasi semua orang dengan semangat dan energinya sendiri. Dia mengusulkan untuk memimpin mereka melawan perkemahan orang-orang kudus dan merebut kota Tuhan. Dengan kegembiraan setan ia menunjuk pada jutaan orang yang telah bangkit dari kematian dan menyatakan bahwa, sebagai pemimpin mereka, ia kompeten untuk menumbangkan kota dan mendapatkan kembali takhta dan kerajaannya.

Di antara banyaknya orang tersebut terdapat banyak orang yang berasal dari ras berumur panjang yang ada sebelum air bah; orang-orang yang bertubuh tinggi dan sangat cerdas, yang menyerahkan diri mereka pada kendali dan kekuasaan para Malaikat Jatuh, mengabdikan seluruh keterampilan dan pengetahuan mereka untuk meninggikan diri mereka sendiri; orang-orang yang karya seninya yang luar biasa membuat dunia mengidolakan kejeniusannya, namun kekejaman dan penemuan-penemuan jahatnya, yang merusak bumi dan menodai citra Tuhan, menyebabkan Tuhan menghapus mereka dari hadapan ciptaan-Nya. Ada raja dan jenderal yang menaklukkan bangsa-bangsa, orang-orang pemberani yang tidak pernah kalah dalam pertempuran, para pejuang yang sombong dan ambisius, yang pendekatannya membuat kerajaan-kerajaan gemetar. Dalam kematian mereka tidak mengalami perubahan. Saat mereka bangkit dari kubur, mereka melanjutkan arus pemikiran mereka tepat pada titik di mana arus itu berhenti. Mereka didorong oleh keinginan yang sama untuk menang yang mengatur mereka sebelum mereka terjatuh.

Setan pertama-tama berkonsultasi dengan para malaikatnya dan kemudian para raja, para penakluk dan orang-orang perkasa. Mereka melihat kekuatan dan jumlah pasukan mereka, dan menyatakan bahwa pasukan di dalam kota lebih kecil dibandingkan pasukan mereka, sehingga mereka bisa dikalahkan. Mereka menyusun rencana mereka untuk menguasai kekayaan dan kemuliaan Yerusalem Baru. Semua orang segera mulai bersiap untuk berperang. Pengrajin terampil membuat peralatan militer. Para pemimpin militer, yang terkenal karena keberhasilan mereka, mengorganisir kerumunan prajurit ke dalam kompi dan divisi.

Perintah untuk maju akhirnya diberikan, dan pasukan yang tak terhitung jumlahnya mulai bergerak, pasukan yang belum pernah dikumpulkan oleh para penakluk duniawi, dan yang tidak akan pernah bisa disamai oleh pasukan sekutu dari segala usia sejak perang dimulai. Setan, pejuang paling kuat, memimpin barisan depan dan para malaikatnya bergabung untuk pertarungan terakhir ini. Para raja dan pejuang melakukan prosesi perang mereka, dan orang banyak mengikuti dalam kelompok besar, masing-masing dengan komandan yang ditunjuk. Dengan ketepatan militer, barisan kompak maju melintasi permukaan bumi yang terfragmentasi dan tidak beraturan, menuju kota Tuhan. Atas perintah Yesus, pintu gerbang Yerusalem Baru ditutup, dan pasukan Setan mengepung kota tersebut, bersiap untuk menyerang.

Sekali lagi Kristus muncul di hadapan musuh-musuh-Nya. Jauh di atas kota, di atas fondasi emas yang dipoles, terdapat singgasana yang tinggi dan megah. Di atas takhta ini duduk Putra Allah, dan di sekelilingnya terdapat rakyat kerajaan-Nya. Tidak ada bahasa yang dapat menggambarkan, tidak ada pena yang menggambarkan kuasa dan keagungan Kristus. Kemuliaan Bapa Yang Kekal menyelimuti Putra-Nya. Pancaran kehadiran-Nya memenuhi kota Tuhan dan melampaui portal-portal, membanjiri seluruh bumi dengan luminositasnya.

Yang paling dekat dengan takhta adalah mereka yang pernah bersemangat dalam perkara Setan, namun, setelah dicabut dari api, mengikuti Juruselamat mereka dengan pengabdian yang mendalam dan intens. Berikutnya adalah mereka yang menyempurnakan karakter Kristiani di tengah kepalsuan dan ketidaksetiaan, mereka yang menghormati hukum Tuhan ketika dunia Kristen menyatakannya dihapuskan, dan jutaan orang dari segala usia yang menjadi martir karena iman mereka. Dan yang lebih jauh lagi adalah "orang banyak yang tidak dapat terhitung jumlahnya, dari segala bangsa, suku, umat dan bahasa... yang mengenakan jubah putih dan memegang daun palem di tangan mereka" (Wahyu 7:9). Perjuangannya telah usai, kemenangan telah diraih. Mereka berkompetisi dalam perlombaan dan menerima hadiah. Ranting palem di tangan mereka melambangkan kemenangan, jubah putih melambangkan kebenaran Kristus yang tak bernoda, yang kini menjadi milik mereka.

Umat tebusan mengangkat nyanyian pujian yang bergema dan bergema melalui lengkungan surgawi: "Keselamatan bagi Allah kita yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba." Malaikat dan seraphim menyatukan suara mereka dalam ibadah. Memiliki **(MEREK YANG DIHAPUS CERDAS)** merenungkan kuasa dan kejahatan Setan, lihatlah orang yang telah ditebus,

seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya, bahwa tidak ada kuasa lain selain kuasa Kristus yang dapat menjadikan mereka pemenang. Di tengah kerumunan orang banyak yang gemerlap itu, tidak ada seorang pun yang mengaitkan keselamatan dengan jasanya sendiri, seolah-olah ia menang karena kekuatan dan kebajikannya sendiri.

Tidak ada yang dikatakan tentang apa yang mereka lakukan atau apa yang mereka derita; bagian refrain dari setiap lagu, nada tonik dari setiap himne adalah: "Keselamatan bagi Allah kita dan bagi Anak Domba."

Di hadapan para penghuni Bumi dan Surga yang berkumpul, penobatan terakhir Putra Allah terjadi. Dan sekarang, dengan keagungan dan kekuasaan tertinggi, Raja segala raja menjatuhkan hukuman kepada para pemberontak yang melawan pemerintahan-Nya, dan melaksanakan keadilan terhadap mereka yang melanggar hukum-Nya dan menindas umat-Nya. Nabi Allah bersabda: "Aku melihat takhta putih yang besar, dan Dia yang duduk di atasnya, yang dari hadapan-Nya bumi dan langit lari; dan tidak ditemukan tempat bagi mereka. Dan aku melihat orang-orang mati, besar dan kecil, berdiri di hadapannya. takhta itu, lalu terbukalah kitab-kitab itu; dan dibukalah sebuah kitab yang lain, yaitu kitab kehidupan; dan orang-orang mati dihakimi berdasarkan apa yang ada tertulis di dalam kitab-kitab itu, sesuai dengan perbuatan mereka." (Wahyu 20:11 dan 12).

Segera setelah buku catatan dibuka dan pandangan Yesus tertuju pada jahat, mereka menjadi sadar akan setiap dosa yang telah mereka lakukan. Mereka melihat dengan tepat di mana kaki mereka tergelincir di jalan kesucian dan kekudusan, dan seberapa jauh pemberontakan dan kesombongan membawa mereka dalam pelanggaran terhadap hukum Allah. Godaan-godaan yang menggiurkan yang disebabkan oleh pemanjaan dosa, nikmat-nikmat yang menyimpang, penghinaan terhadap para rasul Allah, penolakan peringatan-peringatan, gelombang-gelombang belas kasihan yang ditolak oleh hati yang keras kepala dan tidak mau bertobat – semuanya tampak seolah-olah tertulis dalam huruf-huruf api.

Di atas takhta salib terlihat; dan, serupa dengan penglihatan panorama, pemandangan godaan dan kejatuhan Adam diproyeksikan, dan langkah-langkah berturut-turut dalam rencana besar penebusan. Kelahiran Juruselamat yang sederhana; Masa kecilnya yang sederhana dan patuh; Baptisannya di sungai Yordan; puasa dan godaan di padang pasir; Pelayanan publiknya, mengungkapkan kepada manusia berkat-berkat Surga yang paling berharga; hari-hari yang penuh dengan tindakan cinta dan kasih sayang, malam-malam-Nya berdoa dan berjaga di kesunyian pegunungan; persekongkolan iri hati, kebencian dan kejahatan, yang dengannya manfaat-manfaat-Nya dapat dibalas; penderitaan yang mengerikan dan misterius di Getsemani, di bawah beban dosa seluruh dunia; Pengkhianatannya dilakukan oleh gerombolan pembunuh; kejadian-kejadian mengerikan pada malam yang mengerikan itu—Tahanan yang tidak bisa melawan, ditinggalkan oleh murid-murid-Nya yang paling dikasihi, dengan kasar diseret melalui jalan-jalan Yerusalem; Anak Allah dengan penuh kegembiraan disingkapkan di hadapan Hanas, dikecam di istana imam besar, di ruang pengadilan Pilatus, di hadapan Herodes yang pengecut dan kejam, diejek, dihina, disiksa, dan dijatuhi hukuman mati—semuanya digambarkan dengan jelas.

Dan sekarang, di hadapan orang banyak yang gelisah, adegan terakhir terungkap - Penderita yang sabar berjalan di jalan Golgota, Pangeran Surga tergantung di kayu salib; para imam yang angkuh dan masyarakat yang mengejek mengejek penderitaan-Nya yang mematikan, kegelapan supernatural; bumi yang naik turun, batu-batu yang terfragmentasi, kuburan-kuburan yang terbuka menandai momen ketika Penebus dunia menyerahkan kehidupannya.

Pemandangan mengerikan itu tampak persis seperti yang terjadi. Setan, malaikat-malaikatnya, dan rakyatnya tidak mempunyai kuasa untuk berpaling dari gambaran yang mereka buat sendiri. Setiap aktor mengingat kembali peran yang mereka mainkan. Herodes, membunuh anak-anak tak berdosa di Betlehem untuk mencoba menghancurkan Raja Israel; Herodias yang tercela, yang pada jiwa bersalahnya terdapat darah Yohanes Pembaptis; Pilatus yang lemah dan oportunist; tentara yang mengejek; para imam dan pangeran, serta orang banyak yang marah dan berseru, "Biarlah darahnya ditanggung kami dan anak-anak kami!" — semua orang merenungkan besarnya kesalahan mereka.

Sia-sia mereka berusaha menyembunyikan diri dari keagungan ilahi wajah-Nya, yang lebih cemerlang dari itu

Matahari, sementara orang-orang yang ditebus melemparkan mahkota mereka ke kaki Juruselamat, sambil berseru, "Dia mati untukku!"

Di antara banyak orang yang diselamatkan adalah para rasul Kristus, Paulus yang heroik, Petrus yang bersemangat, Yohanes yang terkasih dan penuh kasih, dan saudara-saudara mereka yang setia, dan bersama mereka sejumlah besar para martir, saat berada di luar tembok, dengan segala sesuatu yang keji, dan keji, adalah mereka yang dianiaya, dipenjarakan, dan dibunuh. Itu ada Nero, monster yang kejam dan jahat, melihat kegembiraan dan keagungan orang-orang yang pernah dia siksa, dan dalam penderitaannya yang luar biasa dia menemukan kesenangan yang kejam. Ibunya ada di sana untuk menyaksikan hasil karyanya sendiri; untuk melihat bagaimana sifat-sifat jahat yang diturunkan kepada putranya, nafsu yang dirangsang dan dikembangkan oleh pengaruh dan teladannya, membuahkan hasil dalam kejahatan yang membuat dunia gemetar.

Ada para pendeta dan wali gereja yang mengaku sebagai duta Kristus, namun tetap menggunakan penyiksaan, penjara bawah tanah, dan tiang pancang untuk mendominasi hati nurani umat-Nya. Ada Paus sombong yang meninggikan dirinya di atas Tuhan dan bermaksud mengubah hukum Yang Maha Tinggi. Mereka yang disebut bapa gereja mempunyai rekening yang harus dibayar kepada Tuhan yang dengan senang hati akan mereka buang.

Sangat terlambat mereka menyadari bahwa Yang Maha Tahu giat menjalankan hukum-Nya, dan bahwa Dia sama sekali tidak akan membebaskan orang yang bersalah. Mereka sekarang menyadari bahwa Kristus menyamakan kepentingan-Nya dengan kepentingan umat-Nya yang menderita; dan rasakan kekuatan dari kata-kata-Nya: "Seperti yang kamu lakukan terhadap salah satu dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu juga melakukannya terhadap Aku." (Mat. 25:40).

Seluruh dunia yang jahat diadili di hadapan pengadilan ilahi, atas tuduhan pengkhianatan tingkat tinggi terhadap pemerintahan Surga. mereka tidak punya alasan; dan hukuman kematian kekal dijatuhkan atas mereka.

Kini jelas bagi semua orang bahwa upah dosa bukanlah kemerdekaan yang mulia dan kehidupan kekal, melainkan perbudakan, kehancuran, dan kematian. Orang jahat melihat kerugian yang mereka alami karena kehidupan mereka yang memberontak. Kemuliaan kekal yang paling mulia diremehkan ketika dipersembahkan; tapi betapa menariknya dia sekarang! "Semua ini," teriak jiwa yang tersesat, "sebetulnya bisa saja kumiliki; tapi aku lebih memilih untuk menjauhkan hal-hal ini dariku. Oh! Kebodohan yang aneh! Aku menukar kedamaian, kebahagiaan, dan kehormatan dengan kemalangan, keburukan, dan keputusan." Semua orang melihat bahwa pengecualian mereka dari Surga adalah wajar. Melalui kehidupan mereka, mereka menyatakan: "Kami tidak ingin Yesus ini memerintah atas kami."

Seolah terpesona, orang fasik merenungkan penobatan Anak Allah. Mereka merenungkan di tangan-Nya loh-loh hukum ilahi, ketetapan-ketetapan yang mereka hina dan langgar. Mereka menyaksikan ledakan rasa takjub, ekstasi dan pemujaan terhadap orang-orang yang diselamatkan dan, ketika gelombang melodi menyebar ke kerumunan orang di luar kota, mereka semua, sebagai satu kesatuan, berseru: "Besar dan ajaib pekerjaan-Mu, Tuhan Allah Yang Mahakuasa!

Adil dan benar jalan-jalan-Mu, ya Raja segala orang suci" (Apoc. 15:3); dan mereka bersujud menyembah Pangeran kehidupan.

Setan tampak lumpuh ketika ia merenungkan kemuliaan dan keagungan Kristus. Dia yang pernah menjadi kerub yang menutupi, ingat di mana dia jatuh. Seraphim yang gemilang, "anak fajar", betapa berubahnya, betapa terdegradasinya! Dari dewan tempat dia dihormati, dia selamanya dikecualikan. Sekarang lihatlah orang lain yang berdiri sangat dekat dengan Bapa, mengawasi kemuliaan-Nya. Dia melihat mahkota ditempatkan di kepala Kristus oleh seorang malaikat yang bertubuh tinggi dan berwujud agung, dan dia tahu bahwa posisi mulia malaikat ini bisa saja menjadi miliknya.

Kenangan membangkitkan rumah kepolosan dan kemurnian Anda, kedamaian dan kepuasan yang Anda miliki sampai Anda merendahkan diri untuk bersungut-sungut melawan Tuhan dan iri hati kepada Kristus. Tuduhan, pemberontakan dan tipu dayanya untuk mendapatkan simpati dan dukungan para malaikat, kegigihannya yang keras kepala karena tidak melakukan upaya untuk rehabilitasi dirinya sendiri ketika Tuhan

akan memberikan pengampunan—segalanya tampak jelas di hadapannya. Mengulas pekerjaannya di antara manusia dan akibat-akibatnya—permusuhan manusia terhadap sesamanya, kehancuran kehidupan yang mengerikan, naik turunnya kerajaan, runtuhnya takhta, rangkaian kekacauan, konflik, dan revolusi yang panjang. Dia ingat upayanya yang terus-menerus untuk menentang pekerjaan Kristus, dan untuk menenggelamkan manusia semakin dalam ke dalam kebinasaan. Pastikan konspirasi setan Anda tidak berdaya untuk menghancurkan mereka yang menyebarkan percaya pada Yesus. Ketika ia memandang kerajaannya, hasil perjuangannya, Setan hanya melihat kegagalan dan kehancuran. Dia telah memimpin orang banyak untuk percaya bahwa kota Tuhan akan menjadi mangsa empuk; tapi tahukah kamu ini salah. Berulang kali, dalam konflik besar tersebut, dia dikalahkan dan dipaksa untuk menyerah. Dia mengetahui betul kekuasaan dan keagungan Yang Abadi.

Tujuan dari pemberontak besar ini adalah untuk selalu membenarkan dirinya sendiri dan membuktikan bahwa pemerintahan ilahiah yang bertanggung jawab atas pemberontakan tersebut. Untuk mencapai tujuan ini, dia memusatkan seluruh kekuatan kecerdasannya yang sangat besar. Dia bekerja dengan sengaja dan sistematis, dan dengan keberhasilan yang luar biasa, untuk mengarahkan banyak orang agar menerima versinya tentang kontroversi besar yang telah berlangsung lama. Selama ribuan tahun, pemimpin konspirasi ini selalu berpegang teguh pada kebenaran dan kebohongan. Namun waktunya telah tiba ketika pemberontakan akhirnya harus dihancurkan, dan sejarah serta karakter Setan terungkap. Dalam upaya besarnya yang terakhir untuk melengserkan Kristus, membinasakan umat-Nya, dan mengambil alih kota Allah, si penipu ulung terungkap sepenuhnya. Mereka yang mendukung Trump melihat kegagalan total perjuangan mereka. Para pengikut Kristus dan para malaikat yang setia menyaksikan sepenuhnya intrik mereka melawan pemerintahan Allah. Dia adalah sasaran kutukan universal.

Setan melihat bahwa pemberontakan yang dilakukannya secara sukarela telah membuatnya tidak layak masuk Surga, dan ia telah melatih kemampuannya untuk berperang melawan Tuhan; kemurnian, kedamaian dan keharmonisan Surga akan menjadi siksaan yang luar biasa baginya. Tuduhan mereka terhadap belas kasihan dan keadilan Tuhan kini dibungkam. Dia berusaha mendiskreditkan Yehuwa sepenuhnya. Dan sekarang Setan membungkuk dan mengakui keadilan hukumannya.

"Siapakah yang tidak takut kepada-Mu, ya Tuhan, dan mengagungkan nama-Mu? Sebab hanya Engkau sajalah yang kudus; oleh karena itu segala bangsa akan datang dan sujud di hadapan-Mu, karena keputusan-keputusan-Mu nyata." (Wahyu 15:4). Setiap pertanyaan tentang kebenaran dan kesalahan dalam konflik yang telah berlangsung lama kini telah diklarifikasi. Akibat dari pemberontakan tersebut, akibat dari pengingkaran terhadap ketetapan Ilahi, diperlihatkan kepada pandangan semua makhluk cerdas. Konsekuensi dari pemerintahan Setan, berbeda dengan konsekuensi dari Tuhan, berdampak pada seluruh Alam Semesta. Pekerjaan Setan sendiri mengutuk dia. Kebijakan Tuhan, keadilan dan kebaikan-Nya akhirnya terbukti benar. Jelaslah bahwa seluruh tindakan-Nya dalam pertikaian besar ini berorientasi pada kebaikan abadi umat-Nya, dan seluruh dunia yang Ia ciptakan. "Segala karya-Mu akan memuji-Mu, hai Ya Tuhan, dan orang-orang kudus-Mu akan memberkati Engkau." (Mzm. 145:10). Sejarah dosa akan tetap ada selama-lamanya sebagai saksi bagaimana keberadaan hukum Tuhan dikaitkan dengan kebahagiaan semua makhluk yang diciptakan-Nya dengan segala fakta konflik besar yang terlihat, seluruh Alam Semesta, baik yang setia maupun yang pemberontak, dengan satu suara menyatakan: "Adil dan benar jalan-Mu, ya Raja para orang suci."

Pengorbanan besar yang dilakukan Bapa dan Anak demi kepentingan manusia dengan jelas diperlihatkan di hadapan Alam Semesta. Kemudian tiba saatnya bagi Kristus untuk menduduki kedudukan-Nya yang benar, dan untuk dimuliakan di atas pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa, dan setiap nama yang disebutkan. Demi sukacita yang disediakan di hadapan-Nya – mampu membawa banyak anak kepada kemuliaan – maka Dia menanggung salib dan mengabaikan kehinaan. Meskipun kesedihan dan kehinaan sangat besar, namun sukacita dan kemuliaan lebih besar. Dia memandang orang-orang yang telah ditebus, diperbarui menurut gambar-Nya, membawa dalam setiap hati kesan sempurna akan keilahian, setiap wajah mencerminkan keserupaan dengan Raja me

Dia melihat di dalamnya hasil pekerjaan jiwa-Nya dan merasa puas. Kemudian, dengan suara yang menjangkau seluruh kumpulan orang benar dan orang jahat, Dia menyatakan: "Lihatlah, pembelian darah-Ku! ." Dan nyanyian pujian naik dari mereka yang berpakaian putih di sekitar takhta: "Anak Domba yang telah disembelih itu layak menerima kuasa, dan kekayaan, dan hikmat, dan kekuatan, dan kehormatan, dan kemuliaan, dan perbuatan syukur."

(Wahyu 5:12).

Meskipun Setan telah dipaksa untuk mengakui kebenaran Allah dan tunduk di hadapan supremasi Kristus, karakternya tetap tidak berubah. Semangat pemberontakan, seperti arus deras yang dahsyat, kembali muncul. Dipenuhi dengan kegilaan, ia memutuskan untuk tidak menyerah dalam konflik besar tersebut. Waktunya telah tiba untuk perjuangan terakhir dan putus asa melawan Raja Surga. Dia bergegas ke tengah-tengah rakyatnya dan berusaha untuk menginspirasi mereka dengan kemarahannya sendiri, mendorong mereka untuk segera berperang. Namun dari jutaan orang yang dibujuknya untuk memberontak, kini tidak ada seorang pun yang mengakui keunggulannya. Kekuasaannya telah berakhir. Orang jahat dipenuhi dengan kebencian yang sama terhadap Tuhan yang mengilhami Setan; tetapi mereka menyadari bahwa perjuangan mereka tidak ada harapan lagi, dan mereka tidak dapat mengalahkan Yehuwa. Kemarahan mereka berkobar terhadap Setan dan terhadap orang-orang yang menjadi antek-anteknya dalam penipuan, dan dengan kemarahan setan-setan mereka berbalik melawan mereka.

Firman Tuhan: "Karena kamu menganggap hatimu sama dengan hati Allah, maka sesungguhnya Aku akan mendatangkan kepadamu orang-orang asing, yang paling tangguh di antara bangsa-bangsa, yang akan menghunus pedang mereka melawan keindahan hikmatmu dan menajiskanmu. turunlah ke dalam lubang... Dan Aku akan membuatmu binasa, hai kerub pelindung, di antara batu-batu yang menyala-nyala... Aku melemparkanmu ke tanah, Aku menempatkanmu di hadapan raja-raja, agar mereka dapat melihatmu... Dan Aku mengubahmu menjadi abu di Bumi, di mata semua orang yang melihatmu... Dengan sangat takjub kamu telah menjadi dan kamu tidak akan pernah lagi selamanya." (Yeh. 28:6-8, 16-19).

"Segala perlengkapan perang orang yang berperang dengan kebisingan, dan pakaian yang berlumuran darah akan terbakar, itu akan menjadi makanan api." "Murka Tuhan menimpa segala bangsa dan murka-Nya atas seluruh pasukan mereka; Dia membinasakan mereka sepenuhnya, Dia menyerahkan mereka untuk dibantai." "Kepada orang fasik dia akan menghujani jerat, api, belerang, dan angin kencang; lihatlah bagian dari cawannya." (Yes. 9:5; 34:2; Mzm. 11:6). Api turun dari Tuhan dari surga. Bumi terbuka. Senjata yang tersembunyi di kedalamannya telah ditarik. Api yang melahap muncul dari setiap celah yang menganga. Batu-batu itu sendiri terbakar. Akan datang hari yang akan membara seperti oven. Unsur-unsurnya melebur karena panas yang luar biasa, dan bumi serta karya-karya yang ada di dalamnya ikut terbakar (Mal. 4:1; II Pet. 3:10). Permukaan bumi tampak seperti bongkahan cair—danau api yang luas dan penuh badai. Waktu penghakiman dan kebinasaan orang-orang jahat telah tiba – "hari pembalasan Tuhan, tahun pembalasan atas perjuangan Sion" (Yes. 34:8).

Orang fasik menerima upahnya di bumi (Ams. 11:31). "Mereka akan menjadi seperti sekam, dan hari yang akan datang akan membakarnya, firman Tuhan semesta alam." (Mal. 4:1). Ada yang hancur dalam sekejap, ada pula yang menderita selama berhari-hari. Setiap orang dihukum sesuai dengan perbuatannya. Dosa orang benar dipindahkan ke tangan Setan, dan dia harus menderita bukan hanya karena pemberontakannya sendiri, tapi juga karena semua dosa yang dilakukannya terhadap umat Allah. Hukumannya harus jauh lebih besar daripada hukuman orang-orang yang ditipunya. Setelah mereka yang tertipu oleh tipu dayanya binasa, dia harus tetap hidup dan menderita. Dalam api penyucian, orang-orang jahat akhirnya dibinasakan, baik akar maupun cabangnya—Iblis adalah akarnya dan para pengikutnya adalah ranting-rantingnya. Hukuman penuh dari hukum telah diterapkan; tuntutan keadilan telah dipenuhi, dan Langit dan Bumi, dengan melihatnya, menyatakan keadilan Yahweh.

Pekerjaan destruktif Setan telah selesai untuk selama-lamanya. Selama enam ribu tahun dia melaksanakan kehendaknya, mengisi bumi dengan kemalangan dan menyebabkan kesedihan di seluruh alam semesta. Semua makhluk juga mengerang dan kesakitan saat melahirkan.

Kini makhluk Tuhan selamanya terbebas dari kehadiran dan godaan-Nya. "Sekarang istirahatlah, seluruh bumi sekarang dalam damai! - seru [orang benar] dengan gembira." (Adalah.

14:7). Dan seruan pujian dan kemenangan terdengar dari seluruh alam semesta yang setia. "Suara himpunan besar orang," "seperti suara air bah dan guruh yang dahsyat," terdengar, mengatakan, "Haleluya! Sebab Tuhan Allah Yang Mahakuasa memerintah." (Wahyu 19:6).

Sementara Bumi ditutupi oleh api kehancuran, orang-orang benar berdiam dengan aman di Kota Suci. Kematian kedua tidak berkuasa atas mereka yang ikut serta dalam kebangkitan pertama. Meskipun Allah bagi orang jahat adalah api yang menghanguskan, bagi umat-Nya Dia adalah Matahari dan Perisai (Wahyu 20:6; Mzm 84:11).

"Aku melihat langit yang baru, dan bumi yang baru. Sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu." (Wahyu 21:1). Api yang menghanguskan orang-orang jahat menyucikan bumi. Setiap jejak kutukan tersapu. Tidak ada neraka yang menyala-nyala selamanya yang dapat menahan akibat buruk dari dosa sebelum mereka yang diselamatkan.

Hanya satu kenangan yang tersisa: Penebus kita akan selalu menanggung tanda-tanda penyaliban-Nya. Di dahi-Nya yang terluka, di lambung-Nya, di tangan dan kaki-Nya, hanya ada bekas-bekas perbuatan kejam yang dilakukan oleh dosa. Nabi berkata sambil memandang Kristus dalam kemuliaan-Nya: "Sinar terang keluar dari tangan-Nya, dan di situlah tempat persembunyian kekuatan-Nya." (Hab. 3:4). Tangan-Nya, lambung-Nya yang terluka yang mengalirkan aliran darah merah, yang mendamaikan manusia dengan Allah—di sanalah kemuliaan Juruselamat, di situlah "tempat persembunyian kekuatan-Nya." "Kuasa untuk menyelamatkan" melalui pengorbanan penebusan, oleh karena itu Dia kuat untuk menegakkan keadilan terhadap mereka yang meremehkan belas kasihan Tuhan. Dan tanda kehinaan-Nya adalah penghormatan tertinggi bagi-Nya; Sepanjang zaman yang kekal luka-luka di Golgota akan menunjukkan pujian-Nya dan menyatakan kuasa-Nya.

"Dan kepadamu, hai menara kawan domba, gunung putri Sion, kepadamu akan datang: ya, kepadamu akan datang kekuasaan pertama." (Mi. 4:8). Waktunya telah tiba yang dinanti-nantikan oleh orang-orang kudus sejak pedang yang menyala-nyala menutup gerbang Eden bagi pasangan pertama—waktu "untuk penebusan milik Allah" (Ef. 1:14). Bumi, yang awalnya diberikan kepada manusia sebagai kerajaannya, diserahkan oleh manusia ke tangan Setan, dan dipegang begitu lama oleh musuh yang kuat, telah dipulihkan melalui rencana besar penebusan. Segala sesuatu yang telah hilang karena dosa dipulihkan. "Demikianlah firman Tuhan... yang membentuk bumi dan menjadikannya; (Yes. 45:18). Tujuan awal Allah dalam menciptakan bumi terpenuhi ketika bumi dijadikan sebagai rumah kekal bagi orang-orang yang telah ditebus. "Orang-orang yang bertakwa akan mewarisi bumi dan tinggal di dalamnya selama-lamanya." (Mzm. 37:29).

Ketakutan untuk menjadikan warisan di masa depan terlalu bersifat materi telah membuat banyak orang menjadi spiritualisasi kebenaran-kebenaran yang membuat kita memandangnya sebagai rumah kita. Kristus meyakinkan murid-murid-Nya bahwa Dia telah pergi untuk menyiapkan tempat tinggal bagi mereka di rumah Bapa-Nya. Mereka yang menerima ajaran Firman Tuhan tidak akan sama sekali tidak tahu apa-apa tentang tempat tinggal surgawi. Namun "belum pernah dilihat oleh mata, dan belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia, apa yang disediakan Allah bagi mereka yang mengasihi Dia" (I Kor. 2:9). Bahasa manusia tidak mampu menggambarkan pahala orang yang bertakwa. Itu hanya akan diketahui oleh mereka yang merenungkannya. Tidak ada pikiran yang terbatas yang dapat memahami kemuliaan Firdaus Allah.

Dalam Alkitab, warisan orang yang diselamatkan disebut negara (Ibr. 11:14-16). Di sana Gembala surgawi memimpin kawan domba-Nya ke sumber air kehidupan. Pohon kehidupan menghasilkan buahnya setiap bulan, dan daun-daunnya berguna untuk kesehatan bangsa-bangsa. Ada aliran deras yang terus mengalir, jernih bagaikan kristal, dan di sampingnya terdapat pepohonan yang melambai-lambai

bayangannya menutupi jalan-jalan yang disediakan bagi orang-orang yang ditebus oleh Tuhan. Di sana dataran luas menjulang menjadi bukit-bukit yang indah, dan gunung-gunung Tuhan menjulang tinggi ke puncaknya. Di dataran yang damai ini, di samping aliran sungai yang hidup, umat Tuhan, yang sudah lama menjadi peziarah dan pengembara, akan menemukan rumah.

"Umatku akan tinggal di tempat yang damai, di tempat tinggal yang aman, dan di tempat peristirahatan yang tenang." "Tidak akan terdengar lagi kekerasan di negerimu, kehancuran atau kehancuran di wilayahmu; tetapi tembokmu akan kamu sebut sebagai keselamatan, dan pintu gerbangmu akan dipuji." "Mereka akan membangun rumah dan menghuninya; dan mereka akan menanam kebun anggur dan memakan buahnya. Mereka tidak akan membangun untuk ditinggali orang lain; mereka tidak akan menanam untuk dimakan orang lain; (...) Orang-orang pilihanku akan menikmati hasil karya tangan mereka." (Yes. 32:18; 60:18; 65:21 dan 22).

Di sana, "padang gurun dan daerah kering akan bersukacita karenanya; dan padang gurun akan bersukacita dan mekar seperti bunga mawar." "Alih-alih duri, pohon beech akan tumbuh, dan myrtle akan tumbuh menggantikan semak." (Yes. 35:1; 55:13). "Dan serigala akan tinggal bersama anak domba, dan macan tutul akan berbaring bersama anak kecil... dan seorang anak kecil akan memimpin mereka." "Tidak ada bahaya atau kerusakan yang akan terjadi di seluruh gunung kekudusan-Ku", firman Tuhan (Yes. 11:6 dan 9).

Rasa sakit tidak bisa ada di atmosfer surgawi. Tidak akan ada lagi air mata, upacara pemakaman, ungkapan kesedihan. "Tidak akan ada lagi kematian, dukacita, atau jeritan... karena hal-hal yang terdahulu telah berlalu." (Wahyu 21:4). "Dan tidak ada penduduk yang akan berkata, Aku sakit; karena penduduk yang tinggal di dalamnya akan ditelan oleh kesalahannya." (Yes. 33:24).

Ada Yerusalem Baru, kota metropolis Bumi baru yang dimuliakan, bagaikan "mahkota kemuliaan di tangan Tuhan, dan mahkota kerajaan di tangan Allahmu" (Yes. 62:3). "Cahayanya seperti batu yang paling berharga, seperti batu yaspis, seperti kristal yang bersinar." "Bangsa-bangsa akan berjalan dalam terangnya; dan raja-raja di bumi akan membawa kemuliaan dan kehormatan mereka ke dalamnya." (Wahyu 21:11 dan 24). Firman Tuhan: "Aku akan bergembira karena Yerusalem, dan Aku akan bergembira karena umat-Ku." (Yes. 65:19). "Sesungguhnya Kemah Suci Allah ada bersama manusia, sebab Dia akan diam bersama mereka dan mereka akan menjadi umat-Nya, dan Allah sendiri akan menyertai mereka dan menjadi Allah mereka." (Wahyu 21:3).

Di kota Tuhan "tidak akan ada malam". Tidak ada yang perlu atau ingin istirahat. Tidak akan ada kata lelah dalam melakukan kehendak Tuhan dan memuji nama-Nya. Kesegaran pagi hari akan selalu kita rasakan, dan kita akan selalu jauh dari akhir.

"Mereka tidak membutuhkan lampu atau sinar matahari, karena Tuhan Allah memberi mereka terang." (Wahyu 22:5). Cahaya Matahari akan dilampaui oleh kecerahan yang tidak terlalu menyilaukan namun jauh melebihi kecerahan tengah hari. Kemuliaan Tuhan dan Anak Domba membanjiri kota suci dengan cahaya yang tidak dapat binasa. Orang-orang yang ditebus berjalan dalam kemuliaan hari yang kekal, tanpa memerlukan cahaya matahari.

"Saya tidak melihat kuil apa pun di dalamnya, karena kuil itu adalah Tuhan Yang Maha Esa dan Anak Domba." (Wahyu 21:22). Umat Allah mempunyai hak istimewa untuk memelihara persekutuan terbuka dengan Bapa dan Anak. "Sekarang kita melihat melalui cermin dalam sebuah teka-teki." (I Kor. 13:12).

Saat ini kita merenungkan gambaran Tuhan yang dipantulkan seolah-olah di cermin, dalam karya Alam dan dalam hubungan-Nya dengan manusia; tapi kemudian kita akan melihat Dia muka dengan muka, tanpa ada tabir gelap di antaranya. Kita akan berada di hadirat-Nya, dan kita akan menyaksikan kemuliaan wajah-Nya.

Di sanalah orang-orang yang ditebus akan mengetahui sebagaimana mereka dikenal. Cinta dan simpati yang ditanamkan Tuhan sendiri di dalam jiwa akan terwujud paling sejati dan lembut di sana. Persatuan yang murni dengan makhluk-makhluk suci, kehidupan sosial yang harmonis dengan para malaikat yang diberkati dan dengan umat beriman dari segala usia, yang telah mencuci pakaian mereka dan menjadikannya putih dalam darah Anak Domba, ikatan suci yang menyatukan "seluruh

keluarga di Surga dan di Bumi" (Ef. 3:15) - semua ini membantu mewujudkan kebahagiaan orang yang ditebus.

Di sana, pikiran yang abadi akan merenungkan, dengan kegembiraan yang tak kenal lelah, keajaiban kekuatan kreatif dan misteri cinta penebusan. Tidak akan ada musuh yang kejam dan licik yang menggoda kita untuk melupakan Tuhan. Setiap fakultas akan berkembang, setiap kapasitas akan ditingkatkan. Perolehan ilmu tidak akan melelahkan jiwa atau menguras tenaga. Di sanalah usaha-usaha terbesar dapat dilaksanakan, aspirasi-aspirasi tertinggi dapat diwujudkan dan ambisi-ambisi yang paling tinggi dapat dipenuhi; dan masih akan muncul ketinggian baru untuk dicapai, keajaiban baru untuk dikagumi, kebenaran baru untuk dipahami, tujuan baru untuk merangsang kekuatan pikiran, jiwa dan tubuh.

Segala kekayaan alam semesta akan terbuka untuk dipelajari oleh umat tebusan Allah.

Terbebas dari kefanaan, mereka akan melakukan penerbangan tanpa kenal lelah ke dunia yang jauh — dunia yang terguncang oleh kesedihan melihat kesengsaraan manusia, dan dipenuhi dengan nyanyian kegembiraan saat mendengar berita tentang jiwa yang diselamatkan. Dengan kegembiraan yang tak terkatakan, anak-anak Bumi merasakan kegembiraan dan kebijaksanaan makhluk-makhluk yang tidak berdosa. Berpartisipasilah dalam khazanah ilmu dan pengetahuan yang diperoleh selama berabad-abad dan berabad-abad merenungkan pekerjaan Tuhan. Dengan pandangan yang tak redup mereka memandang keagungan ciptaan—matahari, bintang, dan sistem, semuanya sesuai urutannya, beredar mengelilingi takhta Tuhan Yang Maha Esa. Dalam segala sesuatu, dari yang terkecil sampai yang terbesar, nama Sang Pencipta tertulis, dan dalam segala sesuatu kekayaan kuasa-Nya termanifestasi.

Dan seiring dengan berlalunya tahun-tahun kekekalan, tahun-tahun itu akan mendatangkan wahyu-wahyu Allah dan Kristus yang semakin melimpah dan mulia. Ketika pengetahuan bersifat progresif, maka cinta, rasa hormat dan kebahagiaan pun akan meningkat. Semakin banyak manusia belajar tentang Tuhan, semakin besar pula kekaguman mereka terhadap karakter-Nya. Ketika Yesus membukakan kepada mereka kekayaan penebusan dan pencapaian luar biasa dari konflik besar melawan Setan, hati orang-orang yang ditebus akan gemetar dengan pengabdian yang lebih berkobar, dan dengan sukacita yang lebih besar mereka akan memetik kecap emas; dan ribuan demi ribuan, dan jutaan suara bersatu untuk memeriahkan paduan suara pujian yang perkasa.

"Dan dengarlah setiap makhluk yang ada di langit, dan yang ada di bumi, dan yang ada di bawah bumi, dan yang ada di laut, dan segala yang ada di dalamnya, katakanlah: Kepada Dia yang duduk di atas takhta dan kepada Anak Domba, memberikan ucapan syukur, dan hormat, dan kemuliaan, dan kuasa selama-lamanya." (Wahyu 5:13).

Konflik besar telah berakhir. Dosa dan orang berdosa sudah tidak ada lagi. Seluruh Alam Semesta dimurnikan. Satu denyut harmoni dan kebahagiaan berdenyut melalui ciptaan yang luas. Dari Dia yang menciptakan segala sesuatu mengalir kehidupan, cahaya dan kegembiraan melalui seluruh alam semesta yang tiada akhir. Dari atom yang terkecil hingga yang terbesar di dunia, segala sesuatu, baik yang hidup maupun yang mati, dalam keindahannya yang menakjubkan dan kegembiraannya yang sempurna, menyatakan bahwa Tuhan adalah kasih.

Lampiran

Catatan umum

CATATAN 1 ÿ hal. 53 – Teks hukum Minggu Konstantinus, yang diundangkan pada tahun 321 M, adalah sebagai berikut:

“Semoga semua hakim dan penduduk kota, dan individu dari semua pekerjaan komersial, beristirahat pada hari Matahari yang terhormat ini; tetapi mereka yang tinggal di pedesaan mempunyai kebebasan penuh dan total dalam urusan pertanian, karena sering kali tidak ada hari lain yang begitu tepat untuk menabur jagung dan menanam kebun anggur; jangan sampai saat yang tepat berlalu, dan manusia kehilangan anugerah yang diberikan oleh Surga.”

Mengenai undang-undang ini, yang begitu berotoritasnya, *Encyclopedia Britannica* dengan sederhana menyatakan, “Konstantinus Agunglah yang pertama kali mengeluarkan undang-undang mengenai pemeliharaan hari Minggu yang benar, dan, sesuai dengan Eusebius, ia menetapkan bahwa hari Minggu harus dirayakan secara tetap tentu melalui Kekaisaran Romawi. Sebelum dia, dan bahkan pada masanya, mereka menjalankan hari Sabat Yahudi dan juga hari Minggu.” Mengenai tingkat penghormatan terhadap perayaan hari Minggu, dan cara pelaksanaannya, Mosheim mengatakan bahwa sebagai konsekuensi dari hukum yang ditahbiskan oleh Konstantinus, hari pertama dalam minggu itu “diperhatikan *dengan kekhidmatan yang lebih besar dari sebelumnya.*”¹ Akan tetapi, Konstantinus mengizinkan semua jenis pekerjaan pertanian pada hari Minggu. Uskup Taylor menyatakan bahwa “orang-orang Kristen primitif melakukan segala macam pekerjaan pada hari Tuhan.”² Pernyataan yang sama dibuat oleh Morer: “Hari [Minggu] tidak sepenuhnya diperingati untuk tidak melakukan urusan umum; mereka [orang Kristen] juga tidak mendapatkan istirahat yang lebih besar dari urusan sehari-hari mereka (seperti yang diperlukan pada masa itu) dibandingkan saat beribadah kepada Tuhan.”³ Cox mengatakan: Tidak ada bukti bahwa, baik pada masanya [Konstantin], atau pada masa Kemudian, perayaan tersebut dipandang sebagai suatu institusi yang sifatnya serupa dengan Natal, Jumat Agung, atau perayaan gereja lainnya.”⁴

CATATAN 2 ÿ hal. 54. Dalam Kiamat pasal dua belas, kita memiliki lambang naga merah yang sangat besar. Dalam ayat kesembilan pasal ini, lambang ini dijelaskan sebagai berikut: “Dan naga besar itu, ular purba itu, yang disebut iblis dan setan, penggoda seluruh dunia, ya, dilemparkan ke bawah bumi, dan bersamanya, para malaikatnya.” Tidak diragukan lagi, naga pada dasarnya melambangkan Setan. Namun musuh utama tidak muncul di Bumi secara langsung; itu beroperasi melalui agen. Ia ada dalam diri orang-orang jahat yang berusaha menghancurkan Yesus, segera setelah Ia dilahirkan. Setiap kali Setan berhasil mengendalikan suatu pemerintahan sedemikian rupa sehingga ia dapat melaksanakan rencananya, untuk sementara waktu negara tersebut menjadi wakilnya. Hal ini terjadi pada semua negara besar penyembah berhala. Misalnya, lihat Yehezkiel 28, dimana Setan dilambangkan dengan raja Tirus. Hal ini terjadi karena ia berhasil menguasai sepenuhnya pemerintahan ini. Pada abad-abad pertama era Kristen, Roma, di antara semua bangsa kafir, adalah agen utama Setan dalam menentang Injil, dan karena itu representasinya adalah naga.

Namun tiba saatnya ketika paganisme di Kekaisaran Romawi menyerah pada agama Kristen formal. Jadi, seperti yang dikatakan pada hal. 54, “paganisme memberi jalan kepada kepausan. Naga itu memberi binatang itu “kekuatannya, takhtanya, dan kekuasaannya yang besar.” Artinya, Setan kemudian mulai bekerja melalui kepausan, sama seperti yang ia lakukan pada mulanya melalui paganisme. Namun kepausan tidak diwakili oleh naga, karena memang demikian

Perlu diperkenalkan simbol lain untuk menunjukkan perubahan berupa *pertentangan* terhadap Tuhan. Sebelum munculnya kepausan, semua perlawanan terhadap Hukum Tuhan terkonsentrasi dalam bentuk paganisme—Tuhan telah ditentang secara terbuka; namun setelah itu pertentangan terus berlanjut dengan kedok persekutuan dengan Dia. Namun, kepausan tidak kalah pentingnya dengan alat Setan dibandingkan dengan Romawi yang kafir, karena semua kekuasaan, takhta, dan wewenang kepausan yang besar diberikan kepadanya. Oleh naga. Jadi, meskipun Paus mengaku sebagai wakil Kristus, pada kenyataannya dia adalah wakil Setan—antikristus.

Binatang yang melambangkan kepausan disajikan dalam Wahyu 13; Mengikuti garis nubuatan yang sama, “binatang lain” terlihat “bangkit” (Wahyu 13:11-14), yang menjalankan “segala kuasa binatang pertama di hadapannya”, yakni di hadapannya. Oleh karena itu, binatang lain ini pasti juga merupakan suatu kuasa yang menganiaya; dan ini terlihat dari fakta bahwa dia berbicara “seperti seekor naga”. Kepausan menerima seluruh kekuasaannya dari Setan, dan binatang bertanduk dua itu menjalankan kuasa yang sama; dia juga menjadi agen langsung Setan. Dan watak setannya semakin ditunjukkan dengan tindakan memaksa penyembahan patung binatang itu melalui mukjizat palsu. “Dia juga mengadakan mukjizat-mukjizat yang besar, sehingga api dari langit pun turun ke bumi sebelum manusia. Dia menyesatkan penduduk bumi karena tanda-tanda yang diberikan kepadanya untuk dilakukan di hadapan binatang itu.”

Kekuatan penganiaya yang pertama diwakili oleh naga itu sendiri. Dalam paganisme terdapat aliansi terbuka dengan Setan dan pembangkangan terbuka. Dalam kuasa penganiayaan yang kedua, naga itu bertopeng, tetapi roh Setan bekerja di dalamnya—nagalah yang memberikan kuasa itu. Dalam kekuatan pengejar ketiga, semua jejak naga hilang, dan seekor binatang seperti domba muncul. Namun ketika dia berbicara, suara naganya mengkhianati kekuatan setan yang tersembunyi di balik penampilan luarnya, dan terbukti berasal dari keluarga yang sama dengan dua kekuatan pendahulunya. Dalam segala perlawanan terhadap Kristus dan agama-Nya yang murni, “ular purba yang disebut iblis dan Setan”—“ilah dunia ini”—adalah kekuatan yang memotivasi. Kekuatan-kekuatan duniawi yang menganiaya hanyalah alat di tangan mereka.

CATATAN 3 ÿ hal. 328. Agar pembaca dapat melihat posisi William Miller yang masuk akal mengenai periode-periode nubuatan, kami mereproduksi kutipan berikut, yang pertama kali diterbitkan di *Advent Herald*, Boston, pada bulan Maret 1850, sebagai tanggapan terhadap seorang koresponden:

“Melalui Kanon Ptolemeus periode nubuatan besar selama tujuh puluh minggu ditetapkan. Kanon ini menempatkan tahun ketujuh pemerintahan Artaxerxes pada tahun 457 SM; dan keakuratan dokumen ini ditunjukkan dengan terjadinya lebih dari 20 kali gerhana. Tujuh puluh minggu itu dihitung sejak dikeluarkannya dekrit mengenai pemulihan Yerusalem. Tidak ada dekrit antara tahun ketujuh dan kedua puluh pemerintahan Artaxerxes. Empat ratus sembilan puluh tahun, yang dimulai pada tahun ketujuh, dimulai pada tahun 457 SM dan berakhir pada tahun 34 M. Jika dimulai pada tahun kedua puluh, maka harus dimulai pada tahun 444 SM dan berakhir pada tahun 47 M. Karena tidak ada peristiwa penting yang terjadi pada tahun 47 M untuk menandai penutupannya, kita tidak dapat menghitung dari tahun kedua puluh. Oleh karena itu, kita harus mempertimbangkan tahun ketujuh pemerintahan Artaxerxes. Kita tidak dapat mengubah tahun 457 SM tanpa terlebih dahulu menunjukkan ketidakakuratan Kanon Ptolemeus. Untuk melakukan hal ini, perlu dibuktikan bahwa sejumlah besar gerhana yang keakuratannya telah berulang kali dibuktikan, tidak dihitung dengan benar; dan kesimpulan seperti itu akan mengubah seluruh penanggalan kronologis dan membiarkan penetapan zaman dan penyesuaian era sepenuhnya berada di tangan masing-masing pemimpi, sehingga kronologi tidak akan bernilai lebih besar daripada ramalan. Karena tujuh puluh minggu itu harus berakhir pada tahun 34 M, kecuali tahun ketujuh pemerintahan Artaxerxes salah ditetapkan, dan karena tidak dapat diubah tanpa bukti-bukti yang mendukung hal tersebut, kami bertanya, apa yang harus dilakukan?”

bukti menandai berakhirnya periode ini? Waktu ketika para rasul berpaling kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi selaras dengan tanggal ini jauh lebih baik daripada waktu-waktu lainnya yang telah disebutkan. Dan penyaliban, pada tahun 31 M, pada pertengahan minggu lalu, didukung oleh banyak kesaksian yang tidak dapat dengan mudah dibatalkan.”

Karena tujuh puluh minggu dan 2.300 hari mempunyai titik awal yang sama, perhitungan Miller segera diverifikasi dengan mengurangi 457 tahun sebelum Masehi dari 2.300 tahun. Seperti ini:

$$\begin{array}{r} 2.300 \\ - 457 \\ \hline 1843 \text{ M} \end{array}$$

Oleh karena itu, tahun 1843 dianggap diperpanjang hingga musim semi tahun 1844. Singkatnya, alasannya adalah sebagai berikut: pada zaman dahulu, tahun tidak dimulai pada pertengahan musim dingin, seperti sekarang, melainkan pada bulan baru pertama setelah musim semi. ekuinoks musim semi. Oleh karena itu, karena jangka waktu 2.300 hari dimulai dalam satu tahun yang dihitung berdasarkan metode lama, maka perlu menggunakan metode yang sama pada akhir tahun tersebut. Oleh karena itu, tahun 1843 dihitung berakhir pada musim semi, bukan musim dingin.

Namun 2.300 hari tersebut tidak dapat dihitung dari awal tahun 457 SM, karena dekret Artaxerxes—yang menjadi titik awalnya—baru berlaku pada musim gugur tahun itu. Oleh karena itu, 2.300 hari, yang dimulai pada musim gugur tahun 457 SM, harus diperpanjang hingga musim gugur tahun 1844 M.

Fakta ini awalnya tidak disadari oleh Miller dan rekan-rekannya. Mereka menantikan kedatangan Kristus pada tahun 1843 atau musim semi tahun 1844; karenanya kekecewaan pertama dan penundaan yang nyata. Penemuan waktu yang tepat, sehubungan dengan kesaksian-kesaksian kitab suci lainnya, yang menyebabkan terjadinya suatu gerakan yang dikenal sebagai “seruan tengah malam” pada tahun 1844. Dan, hingga hari ini, perhitungan nubuatan menempatkan penutupan 2.300 hari pada musim gugur tahun 1844. .tetap tidak tertandingi.

CATATAN 4 — hal. 373 — Kisah bahwa orang Advent membuat jubah yang akan mereka gunakan untuk naik “menyongsong Tuhan di udara” diciptakan oleh mereka yang ingin membuktikan tujuan mereka. Hal itu dipublikasikan dengan sangat terampil sehingga banyak yang mempercayainya. Namun penyelidikan yang cermat membuktikan kebohongannya. Selama bertahun-tahun, imbalan besar ditawarkan untuk membuktikan bahwa hal ini benar-benar terjadi. Namun, tidak berhasil. Tak seorang pun yang menyukai penampakan Tuhan begitu bodoh terhadap ajaran Kitab Suci sehingga mengira perlunya membuat pakaian untuk acara itu. Satu-satunya pakaian yang perlu dimiliki orang-orang kudus untuk bertemu dengan Tuhan adalah pakaian kebenaran Kristus. Lihat Apoc. 19:8.

CATATAN 5 — hal. 374 — Dr. Bush, profesor sastra Ibrani dan oriental di City University of New York, dalam sebuah surat yang ditujukan kepada William Miller, yang diterbitkan di *Advent Herald* pada bulan Maret 1844, membuat beberapa pengakuan penting mengenai perhitungannya tentang masa kenabian. Kata Dr.

Semak-semak:

“Hal ini juga tidak boleh ditentang, menurut pemahaman saya, kepada Anda atau teman-teman Anda, yang telah mencurahkan banyak waktu dan perhatian pada studi kronologi kenabian, dan bekerja keras untuk menentukan tanggal awal dan akhir dari periode-periode besar ini. Jika hal-hal ini memang diberikan oleh Roh Kudus dalam kitab-kitab nubuatan, maka tidak ada keraguan bahwa hal-hal tersebut diberikan dengan tujuan untuk dipelajari dan, mungkin, dalam

akhirnya dipahami sepenuhnya. Dan tak seorang pun yang dengan penuh hormat berusaha menjelaskannya akan dituduh melakukan praduga yang bodoh... Dengan menggunakan satu hari sebagai istilah nubuatan untuk satu tahun, saya percaya Anda didukung oleh penafsiran yang paling sehat, serta oleh nama-nama terkemuka Mede, Sir Isaac Newton, Uskup Newton, Kirby, Scott, Keith, dan banyak lainnya, yang telah lama sampai pada kesimpulan yang sama seperti Anda dalam hal ini. Mereka semua setuju bahwa periode-periode utama yang disebutkan oleh Daniel dan Yohanes sebenarnya sudah berakhir pada masa dunia ini, dan akan menjadi logika yang aneh untuk meyakinkan Anda tentang ajaran sesat dengan berpegang pada pandangan-pandangan yang sama yang dianut secara menonjol dalam pernyataan para teolog terkemuka ini." "Hasil penyelidikan Anda di bidang ini tidak terlalu mengesankan saya sehingga tidak mempengaruhi kepentingan besar kebenaran dan kewajiban." "Kesalahan Anda, setahu saya, terletak pada arah lain, bukan pada kronologi Anda." "Anda salah besar mengenai *sifat peristiwa* yang seharusnya terjadi ketika periode ini berakhir. Inilah alasan utama dan frontal atas penjelasannya yang dianggap menyinggung... Peristiwa besar yang terjadi di hadapan dunia bukanlah kebakaran fisik, melainkan regenerasi moral. Meskipun makna yang Kristus sampaikan adalah sehubungan dengan berlalunya kekaisaran keempat, kekuasaan Ottoman dan berdirinya kerajaan-Nya mungkin tidak dapat disangkal, namun yang dibuktikan adalah kedatangan rohani dalam kuasa Injil-Nya, dalam pencerahan yang meluas. Roh-Nya dan dalam administrasi pemeliharaan-Nya yang mulia." Jelasnya, Dr. Bush berpikir bahwa pertobatan dunia adalah peristiwa yang menandai berakhirnya 2.300 hari.

Baik Miller maupun Bush sama-sama benar dalam hal waktu, namun salah dalam menilai peristiwa yang terjadi pada akhir periode besar tersebut.

Doktrin yang diajarkan Miller tidak berasal dari dirinya. Setiap poin yang dikemukakan dalam penjelasan kenabiannya, jika dipertimbangkan secara terpisah, diakui oleh beberapa lawannya. Akibatnya, tidak ada seorang pun yang mengecam semua pandangannya, dan mereka yang mencoba membantahnya menemukan bahwa terdapat perbedaan yang besar di antara mereka seperti antara Miller dan para penyangkal ini. Mereka tidak hanya harus menyangkal teori Miller, namun masing-masing dipaksa untuk saling mengoreksi teori yang lain. Dalam hal ini, argumennya tentu saja tidak terlalu berpengaruh bagi mereka yang menerima pandangan Miller.

Untuk menentang Miller, orang-orang yang dianggap sebagai pemimpin pemikiran keagamaan siap meninggalkan prinsip-prinsip penafsiran Protestan yang telah lama ada. *The Boston Recorder* (Jemaat Ortodoks) berkata: "Harus diakui bahwa *keyakinan kita terhadap penafsiran yang sama dengan mayoritas saudara kita yang sebelumnya kita percayai, sangat terguncang*, yang menjadi dasar teori Miller yang tidak berdasar."

Dalam tekad mereka untuk menyangkal posisi Miller, beberapa orang siap untuk bergabung dengan kaum Universalis dalam mengadopsi metode-metode yang tidak terdefiniskan dan melakukan spiritualisasi terhadap metode-metode tersebut, daripada menggunakan prinsip-prinsip penafsiran literal yang merupakan ciri penting dari iman Protestan. Mengenai argumen-argumen yang dikemukakan oleh Profesor Stuart dan Bush, *New York Evangelist* menyatakannya sebagai berikut: "Kecenderungan dari pandangan-pandangan ini adalah untuk menghancurkan bukti-bukti alkitabiah dari doktrin apa pun mengenai akhir dunia yang sebenarnya, tentang hari penghakiman terakhir, atau tentang doktrin umum. kebangkitan. Kami menegaskan bahwa gaya penafsirannya cenderung ke arah universalisme. Dan kami siap membuktikan tren ini." Hal ini juga yang dikatakan oleh Hartford yang universalis tentang Prof. Stuart: "Ia memberikan hak veto tanpa kompromi terhadap penafsiran populer atas kitab Daniel dan Wahyu, dan bergabung dengan kaum universalis dalam menyatakan bahwa sebagian besar isinya memiliki rujukan khusus, dan juga penggenapannya, dalam adegan-adegan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi hanya beberapa tahun setelahnya.

buku telah ditulis. Demikianlah pendeta-pendeta populer mempersiapkan pikiran ribuan orang untuk dengan enteng mengamati kesaksian Kitab Suci.

CATATAN 6 — hal. 411 — Pemikiran bahwa bumi adalah tempat suci disimpulkan dari teks-teks yang mengajarkan bahwa bumi akan disucikan dan dipersiapkan untuk menjadi tempat tinggal abadi para orang suci, sesuai dengan rancangan asli Sang Pencipta. Umat Advent memahami masalah ini persis seperti yang diajarkan oleh Wesley dan yang lainnya. Pikirannya tidak dapat mempertimbangkan tempat tinggal lain atau hal lain yang memerlukan pemurnian. Satu-satunya teks yang kami ketahui yang mendukung Bumi atau tempat tinggal manusia sebagai tempat perlindungan jelas tidak menyetujui posisi ini. Mereka terbatas pada tiga, seperti yang akan kita lihat: “Engkau akan membawanya masuk dan menanamnya di gunung milik pusaka-Mu, di tempat yang telah Engkau persiapkan, ya Tuhan, untuk tempat tinggal-Mu, di tempat suci, ya Tuhan. Ya Tuhan, yang telah didirikan oleh tangan-Mu.” (Kel. 15:17). Tanpa menyita waktu atau ruang untuk memberikan penjelasan terhadap teks tersebut, cukuplah untuk tujuan ini dikemukakan bahwa teks ini tidak menyetujui gagasan Bumi sebagai tempat perlindungan. Apa pun makna yang ingin diberikan, ajarannya adalah bahwa orang-orang pada saat itu tidak berada di tempat suci, tetapi di Bumi. Kemudian diduga bahwa ayat tersebut mengacu pada bagian Tanah yang akan mereka masuki, yaitu Palestina. Pendirian ini tidak didukung oleh pendapat kedua teks.

“Yosua menulis kata-kata ini di dalam Kitab Hukum Tuhan; Ia mengambil sebuah batu besar dan meletakkannya di sana di bawah pohon ek, yang berada di tempat suci [beberapa terjemahan menerjemahkan 'tempat suci'] Tuhan.” (Yosua 24:26). Batu dan pohon ek itu terletak di Palestina, *dekat* dan bukan *di* tempat kudus Tuhan. Dan teks lainnya bahkan lebih membatasi, dan sama konklusifnya dengan kesimpulan yang digunakan di sini.

“Dia memimpin mereka [umat-Nya] ke tanah suci-Nya, ke gunung yang dimiliki tangan kanan-Nya.” (Mzm. 78:54). Gunung ini adalah Moria, tempat Bait Suci Salomo dibangun. Namun, dibawa kepada-Nya dianggap sebagai “dibawa ke ambang tempat suci-Nya.” Jadi, ayat-ayat tersebut tidak membuktikan bahwa Bumi adalah tempat perlindungan, namun sebaliknya.

Doa Yosafat memberikan gambaran nyata tentang hubungan antara Tanah dan tempat kudus: “Bukankah Engkau, ya Allah kami, mengusir penduduk negeri ini dari hadapan umat-Mu Israel, dan tidakkah Engkau berikan selamanya kepada anak cucu? dari Abraham, temanmu?? Mereka tinggal di dalamnya dan mendirikan tempat perlindungan bagi nama-Mu...” (II Taw. 20:7 dan 8). Hal ini sesuai dengan perintah yang diberikan dalam Keluaran. 25:8 “Dan mereka akan menjadikan Aku tempat suci, agar Aku dapat tinggal di tengah-tengah mereka.” Dalam buku yang sama, penjelasan rinci tentang tempat kudus, pembangunannya dan persetujuan Tuhan diberikan. Proses penyucian tempat suci dijelaskan dalam Imamat 16. Setelah bangsa Israel menguasai Kanaan, Salomo membangun sebuah kuil yang di dalamnya terdapat tempat suci dan tempat maha suci; dan bejana tempat suci keliling, yang dibangun di padang gurun Sinai, dipindahkan ke kuil. Ini kemudian menjadi tempat suci – tempat bersemayamnya kemuliaan Tuhan di bumi.

Beberapa orang memahami tempat kudus di bumi sebagai simbol gereja, dengan alasan dari teks bahwa gereja disebut bait Allah. Namun tidak jarang dalam Kitab Suci bahwa dalam beberapa hubungan, figur yang sama digunakan untuk mewakili objek yang berbeda. Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa tempat kudus di kaabah di bumi adalah “percontohan yang ada di surga” (Ibr. 9:23). Ungkapan “bait Allah” kadang-kadang digunakan untuk menunjuk pada tempat kudus surgawi, dan di lain waktu digunakan untuk menunjuk pada gereja. Maknanya, dalam setiap kasus, harus ditentukan oleh konteksnya.

CATATAN 7 — hal. 429 — Untuk waktu yang singkat setelah kekecewaan tahun 1844, hampir semua umat Advent, termasuk Miller, percaya bahwa dunia telah menerima pesan peringatan terakhirnya. Mereka hampir tidak dapat berpikir sebaliknya sehubungan dengan iman mereka terhadap pesan yang telah mereka sampaikan—“Saat penghakiman-Nya akan tiba.” (Wahyu 14:6 dan 7). Tentu saja mereka menilai proklamasi ini harus mengakhiri dispensasi.

Namun gagasan bahwa pekerjaan Injil telah selesai segera ditolak, kecuali oleh segelintir orang fanatik yang tidak ingin dinasihati atau menerima instruksi apa pun. Kelompok yang sudah tidak lagi berpandangan bahwa “pintu percobaan telah ditutup” dibawa ke keputusan ini karena mereka menemukan bahwa *pesan-pesan lain* harus diberitakan setelah pernyataan “Saat penghakiman-Nya akan tiba,” dan bahwa pesan dari malaikat ketiga, yang terakhir, harus pergi ke “segala bangsa dan suku dan bahasa dan kaum.” Mereka belajar bahwa penghakiman terjadi di Surga, sebelum kedatangan Tuhan; bahwa penghakiman orang benar telah digenapi sepenuhnya selama Yesus masih berdiri sebagai Pembela mereka di hadapan takhta Bapa; bahwa kehidupan kekal segera diberikan kepada orang-orang kudus ketika Juruselamat mereka datang, yang membuktikan bahwa mereka telah diadili dan dibebaskan.

Dalam terang pekabaran yang ketiga, mereka juga menerima pencerahan mengenai tempat kudus dan penyuciannya, dimana mereka mengetahui bahwa pekerjaan contoh pada hari pendamaian, yang dilaksanakan di ruangan maha suci, menunjuk pada pekabaran yang telah mereka sampaikan. Mereka melihat ada dua tabir atau pintu di Bait Allah (Ibr. 9:3), dan pada saat itu salah satunya tertutup dan yang lain terbuka. Dengan semangat yang membara dan pengharapan yang baru merekaewartakan kebenaran-kebenaran ini, dan mendesak rekan-rekan mereka untuk mencari jalan masuk melalui iman ke dalam tempat maha kudus, di dalam tabir yang kedua, di mana Imam Besar kita masuk untuk menghapuskan dosa-dosa semua umat-Nya yang setia, dari Abel sampai saat ini hadiah.

CATATAN 8 — hal. 435 — Wahyu 14:6 dan 7 menubuatkan pemberitaan pekabaran malaikat yang pertama. Kemudian sang nabi melanjutkan: “Malaikat yang lain mengikuti, yang kedua, sambil berkata: Telah rubuh, sudah rubuhlah Babel, yang besar,... Dan malaikat yang lain, yang ketiga, mengikuti mereka.” Kata yang di sini diterjemahkan sebagai “mengikuti” berarti, dalam konstruksi seperti yang ada dalam teks ini, “pergi bersama”. Liddell dan Scott kemudian menerjemahkan istilah ini: “Mengikuti dia, mengikuti atau bersamanya.” Robinson berkata, “Ikuti, temani, atau ikut.” Ini adalah kata yang sama yang digunakan dalam Markus 5:24: “Yesus pergi bersama-sama dengan dia. Sejumlah besar orang mengikuti Dia, memadati Dia.” Kata ini juga digunakan untuk seratus empat puluh empat ribu orang yang telah ditebus, yang tentangnya dikatakan: “Mereka adalah pengikut Anak Domba ke mana pun dia pergi.” Dalam kedua kasus tersebut, jelas bahwa gagasan yang ditangkap adalah pergi bersama, ditemani. Jadi, dalam I Kor. (SMART MARK REMOVED) 10:4, dimana kita membaca tentang anak-anak Israel bahwa mereka “minum dari sumber rohani yang sama; karena mereka minum dari batu spiritual yang mengikuti mereka”, kata “mengikuti” diterjemahkan dari kata Yunani yang sama, dan catatan pinggirnya berbunyi: “Saya pergi bersama mereka”. Demikianlah kita memahami bahwa gagasan Apoc. 14:8 dan 9 bukan sekedar malaikat kedua dan ketiga yang mengikuti malaikat pertama pada suatu waktu tertentu, namun mereka pergi bersamanya. Ketiga pesan tersebut tidak lain adalah pesan rangkap tiga. Ada tiga di antaranya hanya dalam urutan kemunculannya. Namun setelah terjadi, mereka tetap bersama dan tidak dapat dipisahkan.

CATATAN 9 — hal. 335 — Para uskup Roma, sejak awal, mulai menuntut kepatuhan dari semua gereja. Perselisihan antara gereja-gereja Timur dan Barat mengenai Paskah adalah sebuah ilustrasi yang mencolok mengenai hal ini. Perselisihan ini terjadi pada abad ke-2. Kata Mosheim: “Umat Kristiani pada abad ini merayakan perayaan-perayaan untuk memperingati kematian dan kebangkitan Kristus... Hari yang diperingati sebagai peringatan kematiannya

Kristus disebut Hari Paskah atau Paskah.” Seperti halnya orang-orang Yahudi, orang-orang Kristen merayakan “hari raya suci, di mana mereka berbagi seekor domba Paskah untuk mengenang perjamuan suci.” Umat Kristen di Asia Kecil merayakan hari raya ini pada hari ke-14 bulan pertama Yahudi, ketika orang-orang Yahudi merayakan Paskah mereka, dan ketika Kristus dikatakan memakan domba Paskah bersama murid-murid-Nya. Tiga hari setelah itu, sebuah festival dirayakan untuk menghormati kebangkitan. Gereja-gereja Barat, sebaliknya, merayakan kebangkitan Kristus pada hari Minggu setelah Paskah, merayakan pesta Paskah pada malam sebelum Minggu, sehingga menghubungkan perayaan kematian Kristus dengan perayaan kebangkitan-Nya.

“Pada akhir abad itu [abad kedua], Victor, uskup Roma, berusaha keras untuk memaksa umat Kristiani di Asia, melalui dugaan otoritas undang-undang dan ketetapanannya, untuk mengikuti peraturan yang dianut oleh umat Kristiani Barat dalam hal ini.

Akibatnya...dia menulis surat resmi kepada para uskup Asia, memerintahkan mereka untuk meniru teladan umat Kristen Barat mengenai waktu merayakan hari raya Paskah. Orang-orang Asia menanggapi permintaan arogan ini... dengan kemauan dan tekad, dengan mengatakan bahwa mereka tidak akan meninggalkan adat istiadat yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Kemudian guruh ekskomunikasi mulai bergemuruh. Victor, yang marah karena tanggapan tegas para uskup di Asia, memutuskan hubungan dengan mereka, menganggap mereka tidak layak menyandang nama saudara-saudaranya, dan mengeluarkan mereka dari semua hubungan dengan Gereja Roma.”¹ Hal ini, kata Bower, adalah “yang pertama latihan perampasan kekuasaan kepausan.”

Namun, untuk sementara waktu, upaya Victor tidak membuahkan hasil.

Tidak ada perhatian yang diberikan pada surat-suratnya, dan orang-orang Asia terus mengikuti praktik kuno mereka. Namun, dengan mendapatkan dukungan dari kekuasaan kekaisaran, yang selama berabad-abad dikendalikan oleh gereja untuk mencapai tujuannya, Roma akhirnya menang. Konsili Nicea, “atas izin Konstantinus Agung, memerintahkan agar perayaan Paskah dirayakan pada hari yang sama, di semua tempat dan menurut adat istiadat Roma.”² Keputusan ini, “didukung oleh otoritas kaisar yang begitu agung”, sangat menentukan.

“Tak seorang pun, kecuali beberapa orang skismatis yang muncul dari waktu ke waktu, berani menentang resolusi sinode terkenal ini.”³

CATATAN 10 ÿ hal. 565 — Tidak ada gerakan yang lebih luar biasa pada saat ini, dan tidak ada gerakan yang mempunyai konsekuensi yang lebih penting bagi umat manusia dan bangsa, selain pengaruh cepat kepausan dalam urusan nasional. Kepausan dengan cepat naik ke posisi paling berpengaruh di antara organisasi mana pun di dunia. Di Eropa, belum lagi di negara-negara Katolik yang, seperti biasa, tunduk pada Paus, Kanselir Bismarck telah membuat Jerman benar-benar tunduk pada perintah Kepausan; Inggris mengundang campur tangan Paus dalam urusan politik pertengkarannya dengan Irlandia; dan bahkan Tsar Rusia bersedia mengajukan tawaran kepada kepausan. Pada kesempatan perayaan emas keutamaan Leo XIII, faktanya diketahui bahwa, kecuali di kerajaan Italia dan kerajaan bersatu Swedia dan Norwegia, setiap bangsa, Protestan atau Katolik, memberikan penghormatan yang diakui kepada Roma.

Jika ada negara yang bisa diharapkan untuk menjauhkan diri dari pengaruh Romawi, Amerika Serikat harus menjadi yang terpenting, karena negara ini secara konstitusional berkomitmen untuk mengecualikan diri dari “penetapan atau larangan kebebasan menjalankan suatu agama”. Namun, negara ini sama sekali tidak ketinggalan dibandingkan negara-negara lain dalam hal kegigihannya membayar utang kepada Roma. Ketika delegasi kepausan datang ke Amerika, membawa Kardinal Gibbons hiasan martabat Romawinya, sebuah kapal pemerintah berlayar dari pelabuhan New York untuk menemui mereka, dengan membawa bendera kepausan sebagai ganti bendera Amerika. Dan pada penobatan Kardinal

Gibbons dengan warna ungu pangeran kepausan, Presiden Cleveland mengiriminya surat ucapan selamat. Orang yang pindah *agama Katolik* mengatakan sejumlah besar senator dan perwakilan politik telah menyekolahkan anak-anak mereka ke Jesuit College di Georgetown — salah satu pinggiran ibu kota negara — dibandingkan institusi pendidikan lain di Washington, yang membuktikan bahwa sejumlah besar senator dan perwakilan politik beragama Katolik, atau bahwa Roma memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap senator dan perwakilan politik dibandingkan semua institusi pendidikan di Washington secara keseluruhan. Mengingat fakta ini, tidak mengherankan jika Roma memutuskan untuk membangun universitas nasionalnya di ibu kota negaranya.

LQC Lamar, Sekretaris Dalam Negeri di pemerintahan Cleveland, dituduh memberikan lebih banyak jabatan di departemennya kepada umat Katolik dibandingkan kepada anggota denominasi lain. Tanggapannya adalah "jika jumlah umat Katolik Roma diketahui lebih banyak dibandingkan denominasi lain, hal ini karena mereka meminta lebih dari denominasi lain." Dan dia menjelaskan hal ini dengan mengatakan bahwa Gereja Katolik di Washington memiliki "seorang direktur yang energik dan tak kenal lelah, yang aktif dalam mencari peluang untuk pekerjaan misionaris dan pendidikan di antara orang-orang India." Persatuan *Kristen* mengatakan empat perlima sekolah pribumi milik pemerintah yang berada di bawah kendali agama diberikan kepada umat Katolik Roma. Asisten Jaksa Agung Departemen Dalam Negeri, di Administrasi Cleveland, Mr. Zach. Montgomery, adalah seorang Katolik Roma yang memiliki segala permusuhan Katolik Roma terhadap sekolah umum, dan tidak ragu-ragu menggunakan posisi dan pengaruh resminya untuk menunjukkan hal ini. Selama masa jabatannya di *Carroll Institute*, dia secara terbuka mencela sistem sekolah umum sebagai sistem yang sesat, anti-orang tua, dan merusak kebahagiaan. Dan Senat Amerika Serikat sepenuhnya menyadari permusuhannya terhadap sekolah umum ketika pengangkatannya sebagai Asisten Jaksa Agung dikukuhkan. *The New Yorker Observer* mengatakan satu-satunya rumah sakit umum yang menerima bantuan pemerintah adalah rumah sakit Katolik Roma.

Dalam sebuah surat yang dikirimkan kepada Yang Mulia Warner Miller, salah satu delegasi New York pada Konvensi Nasional Partai Republik tahun 1888, Yang Mulia John Jay, duta besar baru Austria, mengatakan bahwa umat Katolik Roma bahkan hingga saat ini "dengan dingin mendiskusikan kesediaan untuk membuat AS suatu bangsa yang sepenuhnya tunduk pada Vatikan, melalui pemungutan suara di Irlandia. Uskup Agung Lynch dari Kanada menulis kepada Lord Randolph Henry Spencer Churchill (*The Churchman*, New York, 2 April 1887): "Pemungutan suara di Irlandia merupakan faktor besar di Amerika." "Kekuatan organisasi Anda meningkat setiap hari." "Mereka sudah memegang perimbangan kekuasaan dalam pemilu presiden dan pemilu lainnya." Setelah itu, **(TANDA CERDAS DIHAPUS)** Tuan Jay menyatakan: "Pengumuman penunjukan Tuan Chamberlain sebagai Komisaris Perikanan segera diikuti dengan pengingat bahwa tidak ada perjanjian yang dibuatnya yang akan diperbaiki. Usulan agar Tuan Phelps, duta besar kami untuk Inggris, dapat ditunjuk sebagai menteri kehakiman, memicu pengumuman langsung bahwa pencalonan tersebut mungkin akan dikalahkan... Baru-baru ini diumumkan bahwa hal tersebut di Senat Amerika Serikat (16 Februari 1888), di perdebatan mengenai anggaran untuk "bantuan nasional dalam membangun dukungan sementara untuk sekolah-sekolah umum... bahwa seorang senator telah menunjukkan kepada pembicara surat asli dari seorang pendeta Jesuit. Dalam surat ini dia meminta seorang anggota Kongres untuk menentang anggaran tersebut dan membatalkannya, dengan mengatakan bahwa mereka telah mengatur segalanya, di seluruh negeri, untuk menghancurkannya; bahwa mereka telah berhasil dalam Komite Majelis dan bahwa mereka pasti akan menghancurkan anggaran ini. Dan merupakan sebuah fakta bahwa anggaran ini, yang telah disahkan oleh Senat sebanyak tiga kali, di tiga Kongres yang berbeda, setiap kali mendapat lebih banyak suara yang mendukung, berulang kali ditolak dalam Kongres.

Komite Majelis oleh mereka yang mengetahui bahwa mayoritas anggota DPR mendukung anggaran; dan selama enam tahun legislasi Kongres terhambat.”

Gereja Katolik secara besar-besaran mengontrol pers sekuler di negara tersebut; dan surat kabar keagamaan “Protestan” yang besar, seperti *New York Evangelist*, *Christian at Work*, *Christian Union*, dan *Independent*, semuanya memuji kepausan. *The Evangelist*, 29 Maret 1888, mengakui Kardinal Gibbons sebagai “satu-satunya kardinal”; Partai *Independen* mendoakan Paus Leo XIII “masa pemerintahan yang panjang dan harapan terbaik untuk kesuksesan dalam kebijakan liberalnya”; *Christian at Work* memujinya sebagai “Bapa Suci” dan atas nama “seluruh dunia Kristen” mengagungkannya sebagai “pria terhormat yang kesetiiaannya kepada Tuhan dan semangatnya untuk kesejahteraan umat manusia merupakan bukti nyata dari kebebasannya dari banyak kesalahan. dan intoleransi terhadap pendahulunya”; dan *Persatuan Kristen* tanggal 26 Januari 1888, mengakui dia sebagai “pangeran sementara” dan “Paus tertinggi”.

CATATAN 11 ÿ hal. 573 — Gerakan-gerakan ini muncul dalam berbagai bentuk dan cara yang berbeda, namun organisasi yang mewujudkan hampir setiap bentuk tersebut, dan beroperasi dengan segala cara untuk mencapai tujuannya, adalah Asosiasi Reformasi Nasional. Ini berasal dari sebuah konferensi yang mewakili “sebelas denominasi Kristen yang berbeda, dari tujuh Negara Persatuan”. Dia kini mendapat dukungan dari tokoh-tokoh terkemuka dari “semua cabang gereja,” Women’s National Christian Temperance Union dan partai Prohibition. Dia mengusulkan amandemen terhadap Konstitusi, “untuk membentuk pemerintahan Kristen,” “mengakui Tuhan Yang Mahakuasa sebagai sumber segala otoritas dan kekuasaan dalam pemerintahan sipil, Tuhan Yesus Kristus sebagai Gubernur bangsa-bangsa, kehendak-Nya dinyatakan sebagai hukum tertinggi di Bumi”; dengan demikian menempatkan “semua hukum, institusi, dan konvensi pemerintah Kristen di atas dasar hukum fundamental Bumi yang tidak dapat disangkal.” Salah satu proposisinya, yang diumumkan oleh David Gregg, DD, pendeta di Park Street Church, Boston, adalah bahwa Negara mempunyai “hak untuk mengatur hati nurani manusia.” Hal lain yang diumumkan oleh *Christian Statesman* adalah bahwa pemerintah “harus menerapkan hukum moralitas Kristen kepada semua orang di antara kita”. Hal lain yang disampaikan oleh Pendeta EB Graham adalah “jika para penentang Alkitab tidak menghargai pemerintahan kita dan karakteristik Kristennya, biarkan mereka pergi ke suatu tempat yang terpencil dan terpencil, dan, atas nama iblis, dan demi dia, , menundukkannya dan mendirikan pemerintahan mereka sendiri berdasarkan ide-ide ateis dan kafir, dan kemudian, jika mereka bisa tetap di sana, biarkan mereka tinggal sampai mati.”

Hal lain yang dijelaskan oleh Jonathan Edwards, DD, adalah bahwa orang-orang Yahudi dan semua orang Kristen yang memperingati hari ketujuh digolongkan sebagai ateis, dan “dalam pertanyaan ini (Reformasi Nasional) harus diperlakukan sebagai satu pihak, dengan ateis yang “tidak dapat hidup dalam satu pihak.” benua”, dengan Reformasi Kristen Nasional.

Siapa pun bisa langsung melihat bahwa pendirian teori pemerintahan Reformasi Nasional tidak lain adalah institusi teokrasi. Dan sebenarnya inilah yang mereka usulkan untuk dibangun. Mereka mengatakan bahwa “republik yang diperintah seperti itu adalah milik-Nya, melalui rakyat, dan ini adalah teokrasi yang nyata dan sejati seperti pemerintahan Israel.” Sebuah komentar bulanan *Nasional WCTU* yang ditulis oleh Ms. Willard tentang Tuhan dalam Pemerintahan mengatakan: “Teokrasi sejati masih akan datang, [dan] penobatan Kristus dalam hukum dan pembuat undang-undang, oleh karena itu saya berdoa dengan sungguh-sungguh, sebagai seorang Kristen dan patriot, untuk hak-hak perempuan. hak untuk memilih.” Dalam pidato tahunannya di Konvensi Nasional WCTU pada tahun 1887, Ny. Willard mengatakan: kerajaan Kristus “harus masuk ke dalam kerajaan hukum melalui portal politik... Terdapat cukup banyak orang yang moderat di kedua [Partai Demokrat dan Partai Republik.”], untuk mengambil alih pemerintahan dan memberi kami larangan nasional terhadap partai dalam waktu dekat, yang pasti adalah Partai Tuhan... Kami berdoa kepada Surga untuk tidak memberi mereka istirahat... sampai mereka... mengambil tindakan sumpah ketaatan kepada Kristus dalam politik, dan

berbaris sebagai pasukan besar menuju pemilu untuk menyembah Tuhan... Saya sangat yakin bahwa kesabaran dan kerja keras para perempuan Kristen akan bereaksi dalam politik pada generasi berikutnya, dan bahwa Partai Tuhan akan berada di garis depan." Teokrasi buatan manusia hanyalah sebuah skema pemerintah yang menempatkan manusia pada posisi Tuhan. Itulah tepatnya teori yang mendasari pendirian kepausan, dan itulah tepatnya kepausan. Teori Reformasi Nasional pada pemerintahan ini tidak lain hanyalah pemasangan gambaran hidup kepausan. Dengan mempertahankan teori kepausan, seperti yang dilakukan oleh partai-partai ini, tidak mengherankan jika mereka sangat ingin mendapatkan kerja sama dari kepausan agar skema ini berhasil. *Christian Statesman* adalah organ resmi dari National Reform Association, dan dalam editorial terbitan 11 Desember 1884, surat kabar tersebut menyatakan: "Kami dengan hormat dan gembira mengakui fakta bahwa di republik-republik Amerika Selatan, di Perancis dan di tempat lain Di negara-negara Eropa, umat Katolik Roma diakui sebagai pembela agama Kristen nasional, dan menentang semua usulan sekularisme... Kapan pun mereka bersedia berkolaborasi dalam perlawanan terhadap kemajuan politik ateisme, kami dengan senang hati akan bergandengan tangan dengan mereka. Pada Konferensi Dunia untuk Pemajuan Kekristenan Nasional – yang harus dilaksanakan dalam waktu dekat – banyak negara dapat diwakili oleh umat Katolik Roma saja." Dan dalam surat kabar yang sama, edisi 31 Agustus 1881, Pendeta Sylvester Scovil menyatakan: "Kepentingan bersama ini [dari semua orang]

ibadah pada hari Sabtu-Minggu] harus memperkuat tekad kita untuk bekerja dan kesiapan kita untuk berkolaborasi dalam segala hal dengan warga Katolik Roma. Kami mungkin akan mengalami beberapa penolakan dalam tawaran pertama kami, dan waktunya belum tiba ketika Gereja Katolik setuju untuk berjabat tangan dengan gereja-gereja lain; namun waktunya telah tiba untuk berulang kali melakukan kemajuan dan dengan senang hati menerima kerja sama dalam bentuk apa pun yang mereka bersedia berikan. Ini adalah salah satu kebutuhan situasi. Kaitan antara dua kelompok besar agama Kristen dalam persoalan undang-undang moral adalah sesuatu yang layak untuk dipertimbangkan oleh para pemikir terbaik kita dan orang-orang yang berpengalaman dalam hal-hal tersebut." Yang sangat sesuai dengan hal ini adalah *Ensiklik* Paus Leo XIII tahun 1885, yang memerintahkan bahwa "semua umat Katolik hendaknya melakukan segala daya mereka agar konstitusi negara-negara dan perundang-undangan mereka mencontoh prinsip-prinsip gereja yang benar, dan semua penulis dan penulis Katolik jurnalis tidak boleh melupakan, bahkan untuk sesaat pun, resep-resep di atas." Oleh karena itu, karena tujuan Asosiasi Reformasi Nasional identik dengan tujuan Roma, diharapkan mereka akan menunjukkan kesediaan untuk "bergandengan tangan dengan gembira." Dan kapan pun Protestantisme menguasai kekuasaan sipil, dengan atau tanpa bantuan Roma, hal itu akan meningkatkan citranya di hadapan kepausan.

CATATAN 12 y hal. 578 — Masih ada pemelihara hari Sabat menurut Alkitab di Abyssinia [sekarang Etiopia]. Joseph Wolff, dalam surat kabarnya bertanggal 1838, menceritakan tentang kunjungannya ke negara itu, mengatakan bahwa "hari Sabat orang Yahudi, yaitu hari ketujuh, dipatuhi secara ketat di antara orang Abyssinia di provinsi Hamazien".

CATATAN 13 — hal. 605, 613 — Kata "meterai" digunakan dalam Kitab Suci dalam berbagai arti, bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Definisi yang diberikan oleh Webster, kamus terlengkap, adalah sebagai berikut: "Yang menegaskan, meratifikasi, atau menetapkan; keamanan; apa yang mengotentikasi; apa yang menjamin, mengizinkan atau menegaskan." Istilah "tanda" dan "tanda", yang juga diberikan olehnya, digunakan dalam Kitab Suci sebagai sinonim untuk meterai, seperti dalam Roma 4:11.

Dalam perjanjian yang dibuat dengan Nuh, kata ini digunakan dalam arti keamanan atau bukti stabilitas. Busur di awan diberikan sebagai tanda atau peringatan bahwa Tuhan sudah tidak ada lagi

akan menghancurkan bumi dengan air bah (Kej. 9:13). Dalam perjanjian dengan Abraham, sunat merupakan sebuah tanda atau peringatan. Ia meratifikasi atau memastikan; bagi mereka yang tidak memiliki tanda ini, mereka dilenyapkan (Kejadian 17:11, 14). Tanda atau peringatan ini adalah sebuah institusi, sebuah ritual. Gesenius memberikan "memorial" sebagai definisi kata yang ditemukan dalam teks aslinya. Namun peringatan, dalam arti ingatan, peringatan, adalah suatu tanda atau tanda.

Dalam Keluaran. 31:17 dan Yehezkiel. 20:12, 20, hari Sabat Tuhan disebut suatu tanda. Ini merupakan peringatan akan karya Sang Pencipta dan karena itu merupakan tanda kuasa dan keilahian-Nya (Rm. 1:20). Ini juga merupakan sebuah institusi, seperti sunat; Namun ada perbedaannya: sunat adalah tanda yang *ada dalam daging*, sedangkan hari Sabat adalah tanda yang *ada pada pikiran*. "Kuduskanlah hari-hari Sabat-Ku, karena itu akan menjadi tanda antara Aku dan kamu, agar kamu mengetahui bahwa Akulah Tuhan, Allahmu." (Yeh. 20:20).

Dalam Yehezkiel. 9:4, kata yang digunakan dalam bahasa aslinya diterjemahkan sebagai tanda. Gesenius mengatakan itu adalah "sebuah tanda, sebuah tanda". Septuaginta menyajikan dalam teks ini kata yang sama yang digunakan dalam bahasa Yunani asli Roma 4:11, yang diterjemahkan sebagai "tanda". Jadi kata tanda, tandai, dan meterai diterapkan pada hal yang sama, atau digunakan dengan arti serupa dalam Kitab Suci.

Yehezkiel. 9:4 dan Pdt. 7:2 dan 3 mengatakan bahwa suatu tanda atau tanda ditempelkan pada *dahi* hamba Tuhan. Kedua ayat tersebut merujuk pada saat kehancuran total akan menimpa orang-orang jahat. Meterai tersebut dipasang pada umat Allah sebagai pelindung, untuk melindungi mereka dari kejahatan yang akan datang. Namun, "dahi" tampaknya digunakan sebagai kiasan untuk menunjukkan kecerdasan atau pikiran, sebagaimana "hati" digunakan untuk menunjukkan watak atau kasih sayang. Menandai atau menyegel dahi sama dengan "menulis dalam pikiran" (Ibr. 10:16).

Hari Sabat adalah tanda Tuhan; dialah meterai hukum-Nya (Yes. 8:16). Itu adalah simbol otoritas dan kekuasaan-Nya. Itu adalah tanda yang dengannya *kita dapat mengetahui* bahwa itu berasal dari Tuhan, oleh karena itu dikatakan ditempelkan di dahi. Para penyembah binatang itu (Wahyu 13) dikatakan menerima tandanya di dahi atau di tangan mereka. Sebagaimana dahi melambangkan kecerdasan, tangan melambangkan kekuatan (lihat Mzm 89:48: "Ataukah ia akan melepaskan jiwanya dari cengkeraman kubur?"). Ibadah wajib tidak diterima Allah; Hamba-hambanya hanya tersegel di keningnya saja. Namun hal ini dapat diterima oleh kekuatan jahat; hal ini selalu diinginkan oleh hierarki Romawi. Lihat bab 25 untuk bukti sifat tanda ini. Tanda atau meterai Allah adalah Sabat-Nya, dan meterai atau tanda binatang itu bertentangan langsung dengan hari Sabat itu. Ini adalah hari Sabtu palsu pada "hari matahari". Menurut Wahyu 14:9-12, mereka yang tidak menerima tanda binatang itu menaati perintah Allah; dan hari Sabat ada pada sila keempat. Mereka memelihara hari Sabat Tuhan; mereka memiliki tanda atau meterai-Nya. Pentingnya tanda ini ditunjukkan dalam hal ini: bahwa perintah keempat adalah satu-satunya hukum yang membedakan Sang Pencipta dari dewa-dewa palsu. Bandingkan dengan Yer. 10:10-12; Kisah Para Rasul 17:23 dan 24; Apoc. 14:6, 7, dst. Dan dia adalah bagian dari hukum-Nya yang jika dipatuhi, akan menyebabkan umat-Nya menderita penganiayaan. Namun ketika murka Allah menimpa para penganiayaan-Nya yang berusaha menerapkan tanda atau tanda binatang itu, maka mereka akan memahami pentingnya hari Sabat—meterai Allah yang hidup.

Mereka yang berpaling dari firman Tuhan ketika suara-Nya mengguncang bumi akan mengakui kesalahan fatal mereka ketika suara-Nya mengguncang langit dan bumi (Ibr. 12:25, 26; Yoel 3:9-16, dkk.). Lihat juga hal. 639 dan 640 buku ini.

Catatan Biografi

COLUMBA — Injil tiba di Inggris pada abad kedua; sejak itu, melalui kerja keras Succat, atau Saint Patrick, pada abad keempat, penyakit ini telah menyebar ke Irlandia. Invasi Inggris oleh kaum pagan Saxon pada tahun 449 M mengakibatkan tercabutnya iman Kristen di Inggris dan Skotlandia. Namun gereja ini bangkit kembali, seratus tahun kemudian, melalui karya Columba, seorang penduduk asli Irlandia, yang berasal dari salah satu gereja yang berkembang berkat upaya Succat. Columba sedang bekerja keras untuk menyebarkan Injil di negaranya sendiri, ketika perhatiannya tertuju pada kondisi kaum pagan Pict (penduduk kuno Skotlandia), dan dia memutuskan untuk melakukan pertobatan mereka. Bersama beberapa temannya, ia menetap di pulau kecil Iona, di lepas pantai barat Skotlandia. Sebuah gereja dan perguruan tinggi tumbuh di sana, dan melalui para penginjil yang diutus ke sana, Injil diberitakan ke sebagian besar wilayah Eropa.

Columba dilahirkan dalam keluarga kaya, “berperawakan tinggi dan berperilaku mulia. Dia adalah orang yang memiliki persepsi tajam dan karakter yang kuat; salah satu pikiran ahli yang memengaruhi dan membentuk orang lain.” “Dia sangat mencintai Firman Tuhan, dan menghabiskan banyak waktu membaca, mempelajari, dan menyalinnya. Beliau juga mendedikasikan waktu berjam-jam untuk berdoa dan membimbing komunitas-komunitas yang berada di bawah asuhannya, berupaya untuk mendidik mereka dalam bidang-bidang yang bermanfaat serta pengetahuan Kristiani.”

Pria ini bekerja secara pribadi dan dengan sukses besar di Skotlandia dan Inggris, dan mengunjungi Irlandia berkali-kali. Hari-hari terakhirnya dihabiskan di Iona, “pulau hatinya”, begitu dia sering menyebutnya. Adegan terakhir dalam hidupnya sangat menyentuh. Sehari sebelum kematiannya, saat dibawa ke puncak sebuah bukit yang menghadap ke rumah misi dan lahan pertanian kecilnya, dia memeriksanya dengan cermat dan, sambil mengangkat kedua tangannya, memohon berkat ilahi ke atasnya. “Kembali ke gubuknya, dia melanjutkan tugasnya sehari-hari menyalin Mazmur dan, pergi ke tempat di mana tertulis: 'Mereka yang mencari Tuhan tidak akan kekurangan kebaikan', dia berkata: Di sini, di akhir halaman, saya harus berhenti.' Ketika bel pagi berbunyi, dia pergi ke gereja dan sebelum saudara-saudaranya dapat menikmati kebersamaannya, Columba pingsan di depan altar. Karena tidak dapat berbicara, dia melakukan upaya yang lemah, sekali lagi, untuk mengangkat tangan kanannya dan memberkati mereka, dan, dengan kegembiraan terpancar dari wajahnya, dia beristirahat selamanya.”

Columba lahir di Gartan, County Donegal, Irlandia, pada tahun 521 M, dan meninggal di Iona, Skotlandia, pada tahun 597 M. W..

ORANG WALDENSES — Konon nama “Waldensia” diambil dari nama Peter Waldo, seorang pedagang dari Lyon, Perancis, yang hidup sekitar tahun 1150 M. Memiliki kesempatan untuk mengabdikan dirinya pada studi huruf di tengah aktivitas komersialnya, ia dipimpin Alkitab; dan, setelah menerima kebenaran Injil, dia mengabdikan hidupnya pada pekerjaan penginjil. Ia memberikan jasa penting bagi perjuangan Reformasi dengan mengupayakan, atas biaya dan pengawasannya sendiri, untuk melaksanakan penerjemahan Perjanjian Baru ke dalam bahasa Romawi, yang saat itu merupakan bahasa daerah Perancis bagian selatan. Ini adalah terjemahan lengkap Kitab Suci pertama ke dalam salah satu bahasa Eropa abad pertengahan, dan satu-satunya yang tersedia untuk penggunaan umum.

Namun umat Kristen mula-mula, yang dikenal sebagai Waldensia atau Vaudois, sudah ada sebelum zaman Waldo. Sejak awal, terdapat umat Kristiani yang menjunjung iman gereja rasuli dan memberikan kesaksian melawan tirani dan korupsi Romawi. Keuskupan Milan — yang mencakup dataran Lombardy, Pegunungan Alpen Piedmont, dan

provinsi-provinsi di Perancis selatan — melebihi wilayah temporal tahta Romawi; dan baru pada pertengahan abad kesebelas Milan mengakui supremasi paus. Bahkan pada saat itu banyak yang menolak tindakan para wali mereka, dan di pegunungan Piedmont mereka tetap mempertahankan kemerdekaannya dari Roma. Di Prancis selatan, kaum Albigensian juga memberikan perlawanan serupa terhadap perampasan kekuasaan oleh Paus.

Penganiayaan yang dimulai di bawah pemerintahan Innocent III, pada abad ke-13, mengakibatkan punahnya kaum Albigensian; dan berlanjutnya kekerasan mematikan terhadap kaum Waldensia selama berabad-abad. Demi perdamaian, banyak yang akhirnya melakukan penyesuaian eksternal dengan Roma. Namun dengan Reformasi, kehidupan baru menghidupkan penduduk lembah Piedmont. Sekali lagi mereka bersaksi tentang iman mereka, dan api penganiayaan kembali berkobar. Seringkali pasukan tentara dikirim untuk melawan mereka. Pembantaian demi pembantaian. Penyiksaan paling mengerikan dilakukan oleh setan dalam bentuk manusia terhadap orang tua, wanita tak berdaya, dan anak kecil. Pada tahun 1685, penaklukan itu selesai. Semua penghuni lembah yang selamat diseret untuk mengisi penjara para penakluknya. Kelalaian, kekejaman, dan penyakit sampar telah melakukan perbuatan jahatnya; dan dalam waktu kurang dari setahun, dari empat belas ribu orang yang masuk ke sana, hanya tersisa tiga ribu orang ketika pintu penjara dibuka. Mereka ditinggalkan, dan pada akhir musim dingin, sejumlah besar orang menyeberangi Pegunungan Alpen untuk mencari tempat perlindungan. Ratusan orang tewas dan, setelah penderitaan yang mengerikan, mereka yang selamat mencapai gerbang Jenewa. Beberapa tahun kemudian, sebagian dari kelompok ini kembali ke pegunungan dan mendapatkan kembali rumah mereka yang ditinggalkan.

Pada abad ke-18, penganiayaan terhadap agama mereda. Namun, pada tahun 1799, kaum Waldensia masih tunduk pada banyak pembatasan sipil; anak-anak mereka sering kali diculik atau diambil paksa dari mereka agar dapat dididik dalam iman Katolik, dan mereka diharuskan membayar persepuluhan kepada pendeta Romawi. Baru pada tahun 1848 mereka diterima oleh penguasa Piedmont, untuk menikmati semua hak sosial dan politik. Namun di Negara Kepausan, Paus masih memegang kekuasaan tertinggi, dan kekuasaannya merupakan ancaman permanen terhadap kebebasan beragama. Namun pada tahun 1870, benteng paus runtuh. Perjanjian Baru dicetak di Roma oleh tangan kaum muda Waldensia, di bawah jendela Vatikan. Salah satu penjara diubah menjadi rumah penerbitan, dan di ruang penyiksaan yang pernah menggemakan tangisan para martir Yesus, mesin cetak dipasang dan dari situlah Injil perdamaian dikirim ke seluruh bumi.

JOHN WYCLIFFE — Atau John dari Wycliffe, “para reformis terbesar sebelum Reformasi”, lahir sekitar tahun 1324 di desa dengan nama yang sama, di Yorkshire, Inggris. Dia meninggal pada tahun 1384. Sedikit yang diketahui mengenai tahun-tahun awal hidupnya. Ia mengenyam pendidikan di Universitas Oxford yang bahkan saat itu memiliki pendaftaran sekitar 30.000 mahasiswa. Hingga mendekati akhir hayatnya, ia terus bermukim dan mengajar di sana. Dengan pembelaannya atas tindakan Edward III yang menolak permintaan upeti Paus, dan juga hak-hak penduduk ketika ditunjuk untuk menangani nuncio kepausan di Negara-Negara Rendah, Wycliffe mendapatkan kepercayaan dan persetujuan raja dan rakyat. Meskipun dirundung permusuhan yang tak kenal lelah dari Paus dan para kolaboratornya dan akhirnya dikeluarkan dari universitas, ia diangkat oleh raja ke pastoran di Lutterworth, di mana ia mengabdikan dirinya untuk menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa ibunya. “Wycliffe membedakan dirinya sebagai seorang sarjana, diplomat dan pengkhotbah.” “Pengetahuan dan kapasitas intelektualnya yang luar biasa memungkinkan dia untuk memberikan pengaruh yang dominan di universitas. Namun Alkitablah yang menjadi aturan dan landasannya. Khotbah-khotbahnya benar-benar penuh dengan hal itu. Tujuannya selalu untuk membela kebenaran Kristus.”

JOHN HUSS, dari Hussinetz, Bohemia, lahir pada tahun 1378, adalah salah satu tokoh utama yang menerima warisan kebenaran dari Wycliffe kepada para reformis abad keenam belas. Ia menempuh pendidikan di Universitas Praha dan pada tahun 1402 menjadi rektor

dari lembaga pendidikan dan pengkhotbah di Kapel Bethlehem. Dia tidak memahami kebenaran sejelas Wycliffe; mempertahankan doktrin kepausan yang telah ditinggalkan oleh reformis Inggris. Namun ia membela kebenaran mendasar mengenai infalibilitas Kitab Suci, dan dengan setia mengecam keburukan gereja; Dia menyerahkan nyawanya sebagai kesaksian kesetiannya. Ia dibakar di Constance pada tahun 1415.

"Huss kurang menonjol karena besarnya bakat dan kemampuan mentalnya, dibandingkan karena keterusterangannya dalam membentuk keyakinannya, kegigihannya dalam mempertahankan keyakinannya, antusiasme altruistik yang ia ungkapkan. Tidak dapat dikatakan bahwa dia menambah kekayaan intelektual dunia. Namun kontribusinya terhadap modal moralnya sangat besar." Ia pantas dinyatakan sebagai "salah satu martir paling berani yang menyerahkan nyawanya demi kejujuran dan kebebasan, kemajuan dan pertumbuhan dalam terang."

JEROME OF PRAGUE, teman setia Huss, adalah keturunan keluarga bangsawan Bohemia. Setelah menghabiskan bertahun-tahun di Universitas Praha, ia melanjutkan studinya di universitas terkemuka di Perancis, Jerman, dan Inggris, dan menerima gelar Doctor of Divinity dari masing-masing universitas. Di Oxford ia menjadi akrab dengan tulisan-tulisan Wycliffe dan mempelajarinya dengan penuh antusias. Ia berkata: "Sampai saat ini, kita belum melihat apa pun selain ilmu pengetahuan; Wycliffe adalah orang pertama yang membuka inti atom." Dia berusaha menerjemahkan tulisan-tulisan Wycliffe ke dalam bahasa Bohemia, dan kembalinya ke kotanya dia bergabung dengan Huss dalam menyebarkan doktrin-doktrin Reformed. Jerônimo lahir sekitar tahun 1365 dan dibakar di tiang pancang di kota Constança pada tahun 1416.

MARTIN LUTHER — Eisleben, sebuah kota kecil yang terletak di Hutan Thuringian, Saxony, adalah tempat kelahiran Luther, reformis terbesar. Lahir pada tahun 1483, ketika Renaisans sastra telah dimulai dan pikiran manusia terbangun dari kebodohan abad pertengahan, Luther, di bawah tangan Tuhan, adalah orang yang membebaskan mereka dari perbudakan takhayul. Di masa kecilnya dia dikirim ke sekolah Mansfeld di Magdeburg dan di Eisenach, dan bahkan kemudian dia menunjukkan kekuatan intelektual yang tajam. Di Eisenach, sambil bernyanyi di depan rumah dan meminta roti demi Kristus, dia menarik perhatian Úrsula Cotta yang baik hati, yang menyambutnya di rumahnya dan mendedikasikan perawatan keibuan kepada siswa muda yang malang itu. Pada tahun 1501, Luther masuk Universitas Erfurt. Empat tahun kemudian dia menukar studinya dengan kehidupan biara. Dia ditahbiskan menjadi imam pada tahun 1507, dan pada tahun berikutnya dipanggil untuk menduduki kursi di Universitas Wittenberg. Tesis terkenal yang menentang indulgensi diterbitkan pada tahun 1517 dan pada tahun 1521 ia muncul di hadapan Diet of Worms. Selama dua puluh lima tahun ketetapan pelarangan diumumkan atas dirinya. Namun, seperti Wycliffe, dia meninggal dengan damai. Meskipun hampir seluruh kehidupan aktifnya dihabiskan di Wittenberg, pemakamannya dilakukan di Eisleben, kota kelahirannya, di mana, karena kelelahan karena kerja kerasnya, ia meninggal pada tanggal 18 Februari 1546.

"Kehidupan fisik Luther, sebagian besar, penuh penderitaan. Bentuk tubuhnya, pada tahun-tahun awalnya, ramping, meskipun pada tahun-tahun berikutnya ia bertambah gemuk. Namun, bentuk wajahnya yang bulat seperti yang kita lihat pada potret-potret berikutnya, konon bukan disebabkan oleh kekokohan, melainkan karena kecenderungan edematisnya — akumulasi cairan di jaringan - karena kesulitan sebelumnya. Kebiasaannya yang pantang menyerah. Suaranya tidak nyaring dan tidak kuat; dia mempunyai kilat, tetapi bukan guntur, yang melaluinya perkataannya menghasilkan efek yang kuat."

"Karakter Luther begitu transparan dalam hidupnya sehingga hampir tidak perlu menelusuri garis-garisnya. Dia begitu naif sehingga jika seluruh dunia bersekongkol untuk menutupi kesalahannya, tangannya sendiri yang akan mengungkapkannya. Ketegarannya berasal dari sifat yang kuat, teguh dalam keyakinan, berjuang dalam pertempuran kebenaran melawan musuh.

tanpa henti. Dia tidak mementingkan diri sendiri, bersemangat, jujur, gigih dalam menghadapi bahaya, penuh kelembutan dan kemanusiaan. Luther adalah salah satu roh kreatif terbesar umat manusia, kuat dalam perkataan dan perbuatan, tak tertandingi sebagai pembicara populer, salah satu rakyat jelata, namun juga seorang pangeran di antara para pangeran, putra beriman, putra Tuhan - dan itu diterima oleh semua orang.”

PHILIP MELÂNCTON, teman dan kolaborator Luther dalam Reformasi Jerman, lahir pada tahun 1497. Ia adalah putra seorang ahli senjata Bretten, di kadipaten Baden, dan seorang kerabat serta murid Reuchlin yang terkenal, yang bekerja demikian. sulit untuk memperkenalkan studi bahasa Yunani dan Ibrani di Jerman. Kekuatan dan kejelasan pemahaman Melanchthon membuat perolehan ilmu menjadi menyenangkan. Pada usia dua belas tahun ia masuk Universitas Heidelberg dan pada usia tujuh belas tahun memperoleh gelar doktor. Sekitar waktu inilah dia mengubah namanya dari Schwartzerd (“bumi hitam”) menjadi antroponim Yunani Melanchthon, yang artinya sama. Pada masa itu, tidak jarang orang-orang terpelajar menerjemahkan namanya dari bahasa Jerman ke bahasa Latin atau Yunani. Pada usia dua puluh satu tahun, Melanchthon dipanggil menjadi ketua Yunani di Wittenberg, dan kemudian memulai persahabatan dengan Luther yang berlanjut hingga kematian reformis besar itu.

Melanchthon membandingkan Luther dengan Elia dan menyebutnya “seorang yang penuh dengan Roh Allah.” Dan Luther, membandingkan dirinya dengan Melanchthon, menulis: “Saya terlibat dalam perjuangan melawan orang banyak dan setan, itulah sebabnya buku-buku saya begitu berperang. Saya seorang pionir kasar yang perlu membuat jalan, tetapi Tuan Philip datang dengan lembut dan lembut, menabur dan menyiram dengan segenap hatinya, sebagaimana Tuhan menganugerahinya dengan hadiah.” Pikiran logis Melanchthon dan pena ilustrasinya yang menulis Pengakuan Iman Augsburg, yang kejelasan, kekuatan, kesederhanaan dan keanggunannya diakui bahkan oleh musuh-musuhnya. Melanchthon meninggal di Wittenberg pada tahun 1560 dan dimakamkan di sebelah Luther di gereja kastil.

ULRICH ZWINGLIO lahir pada Hari Tahun Baru 1484, di kota kecil Wildhaus, di sebuah lembah sempit di barat daya Swiss. Dia adalah reformis Swiss pertama, dan karyanya memberikan pengaruh yang besar. Zurich adalah tempat karya-karyanya yang paling penting. Dia dipanggil ke kota itu pada tahun 1519, dan pada tahun 1525 Reformasi terjadi di sana tanpa kekerasan dan hampir tanpa gangguan. Sementara kota-kota dan distrik-distrik lain menerima agama yang direformasi, wilayah kepausan mengangkat senjata untuk menentang hak kebebasan beragama. Dalam pertarungan berikutnya, Zwingli, yang bekerja sebagai pendeta bagi kekuatan reformasi, tewas di medan Cappel pada tanggal 11 Oktober 1531.

“Zwingli adalah seorang reformis terkemuka, seorang sarjana yang kompeten, seorang pengkhotbah yang fasih, seorang republikan yang patriotik dan seorang negarawan yang berpandangan jauh ke depan. Ia tidak memiliki kejeniusan dan kedalaman seperti Luther dan Calvin, tidak memiliki pengetahuan seperti Melanchthon dan Oecolampadius, namun ia menyamai mereka dalam hal kejujuran dalam tujuan dan integritas karakter, keberanian heroik dan pengabdian pada perjuangan Reformasi, dan melampaui mereka dalam hal kemurahan hati.”

JOHN OECOLAMPADIUS — Oecolampadius disebut sebagai “pembaharu Basel,” namun luasnya pengaruhnya memberinya perayaan yang lebih luas.

Dalam kualitas moral dan intelektualnya, dia sangat mirip dengan Melanchthon. “Ada banyak contoh di masa Reformasi ketika Tuhan dengan senang hati mengirimkan murid-murid-Nya berpasangan ketika Dia mempunyai pekerjaan besar yang harus dilakukan. Luther berdiri berdampingan dengan Melanchthon, Calvin dengan Beza, dan Oecolampadius dengan Zwingli.”

Oecolampadius lahir pada tahun 1482, di kerajaan Württemberg saat itu. Pertama, dia menghargai tulisan-tulisan Luther, dan pada tahun 1522, ketika diundang ke Basel, dia memulai pekerjaannya sebagai seorang reformis. Pada saat itu, kota ini merupakan pusat intelektual terpenting di Swiss, pusat satu-satunya universitas dan percetakan terbesar di Swiss. Oecolampadius segera ditunjuk untuk menduduki kursi di

Universitas; dan, pada tahun 1529, Reformasi terjadi di Basel. Oecolampadius meninggal di sana pada tahun 1531.

JACQUES LEFÈVRE, seorang sarjana terkemuka dan salah satu reformis Perancis pertama, lahir sekitar tahun 1450 dan meninggal pada tahun 1536. Lefèvre adalah seorang profesor di Universitas Paris ketika, pada tahun 1507, ia mulai belajar Alkitab. Ia menerbitkan komentar-komentar mengenai bagian-bagian berbeda dari Kitab Suci, dan pada tahun 1521 salah satu karyanya dikutuk karena dianggap sesat. Namun, atas dukungan Francis I dan Putri Margaret, proses hukum terhadapnya ditunda. Pada tahun 1523, Perjanjian Baru versi Perancisnya terungkap. Namun, setelah pertempuran Paris dan penangkapan Fransiskus di Madrid, partai Kepausan mengambil tindakan paling tegas terhadap kaum reformis, dan Lefèvre, yang saat itu berusia tujuh puluh lima tahun, melarikan diri ke Strasbourg. Segera setelah raja dibebaskan, dia dibawa kembali; dan, setelah menerbitkan terjemahan Perjanjian Lama, dia pensiun ke Nerac, kediaman Margaret dari Navarre, di mana dia meninggal. Lefèvre menerima prinsip-prinsip dasar Reformasi dan mempertahankannya dalam tulisan-tulisannya, namun ia tetap mempertahankan hubungannya dengan Gereja Roma dengan harapan bahwa Reformasi dapat terjadi di dalam gereja itu sendiri. Sebagai seorang sarjana dan pecinta perdamaian, ia menghindari konflik terbuka. Namun kurangnya keberaniannya untuk mengakui kebenaran menghasilkan penyesalan yang mendalam di saat-saat terakhirnya. Dengan berlinang air mata dan kesedihan mendalam ia berseru: "Saya terkutuk. Saya menyembunyikan kebenaran yang seharusnya saya nyatakan dan kesaksian di depan umum." Siang dan malam dia terus menangis, namun akhirnya dia menyerahkan bebannya kepada Kristus dan mati dengan percaya pada belas kasihan Tuhan.

GUILHERME FAREL, salah satu pionir Reformasi Swiss dan Perancis yang paling terkenal, lahir di Dauphiny, sebuah provinsi di Perancis timur, pada tahun 1489. Ia adalah seorang siswa yang sukses dan berdedikasi, dan menjadi guru di salah satu perguruan tinggi di Paris. Karena menerima prinsip-prinsip iman Reformed, dia mengerahkan seluruh kekuatan dari sifat bersemangatnya untuk pekerjaan Injil. Terpaksa meninggalkan Paris, ia menetap di Basel dan menjalin persahabatan yang hangat dengan Zwingli dan Oecolampadius, yang tertarik dengan energi dan sikap tidak mementingkan diri sendiri, meskipun mereka menyadari kurangnya kebijaksanaannya, yang terkadang membuatnya bersikap kurang hati-hati dan bahkan terburu-buru. Namun Erasmus, politisi konservatif dan terpelajar, tidak dapat mentolerir reformis yang keras kepala dan, melalui pengaruhnya, memaksa Farel meninggalkan Basel. Namun, sebagian besar masa hidupnya yang panjang dan produktif dihabiskan di Swiss, dalam pekerjaan yang luas sekaligus berbahaya, dan menghasilkan tegaknya kepercayaan Reformed di sebagian besar negara tersebut.

Pada tahun 1532, Farel diangkat sebagai delegasi para reformis pada Sinode Waldensian yang berlangsung di lembah Angrogna. Dia menjadi sangat dihormati oleh kaum Waldensia dan memberikan pengaruh yang kuat terhadap mereka. Melalui banyak perubahan, bahaya dan penderitaan, ia terus bekerja untuk Reformasi hingga hari kematiannya, yang terjadi di Neuchâtel, pada tahun 1565. "Farel adalah orang yang bersemangat dan impulsif; lebih merupakan seorang misionaris daripada seorang organisator; lebih merupakan ikonoklas daripada teolog." Beza mengatakan bahwa dalam khotbahnya "dia unggul dalam keagungan tertentu, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat mendengar gunturnya tanpa gemetar".

JOHN CALVIN — Di Noyon, Picardy, sekitar 110 km barat laut Paris, Calvin lahir pada tahun 1509; dia meninggal di kota Jenewa pada tahun 1564. Calvin segera meninggalkan Romanisme dan terpaksa meninggalkan Prancis pada tahun 1534. Pada tahun 1536, ia menerbitkan karyanya yang paling terkenal di Basel, *The Institutes of the Christian Religion*. Pada tahun yang sama, ia memulai pekerjaannya di Jenewa, di mana ia menghabiskan hampir seluruh sisa hidupnya. Di sana metode pemerintahan dan reformasinya dipatuhi dengan ketat, dengan syarat inilah dia setuju untuk tetap tinggal. Di bawah pemerintahannya, segala bentuk amoralitas ditindas

kerasnya. Selain para pengungsi yang datang ke Jenewa dari seluruh penjuru Eropa, ribuan mahasiswa berbondong-bondong ke sana, tertarik dengan ketenaran pidato mereka dan pidato Beza.

“Kebiasaan Calvin adalah hemat dan sederhana. Beliau mempunyai pemahaman yang sangat jelas, ingatan yang luar biasa, dan keteguhan serta tujuan yang tidak fleksibel yang tidak dapat diatasi oleh oposisi apa pun, tidak ada lawan yang dapat dikalahkan, dan tidak ada perubahan yang dapat mengguncangkan. Dia sangat berdedikasi dan tulus dalam prinsipnya.”

Beberapa tindakan intoleransi membayangi karier publiknya, namun karakternya dalam kehidupan pribadi tidak bercacat. Sebagai seorang pengkhotbah, penulis, pendeta, dan pemimpin Reformasi di seluruh Eropa, cakupan karyanya sungguh luar biasa. Kesehatannya buruk, namun ia terus bekerja sampai hampir hari kematiannya. Ia memilih menjadi miskin, menolak penambahan gaji yang sudah kecil dan menolak menerima hadiah kecuali untuk tujuan diberikan kepada orang miskin. Meski terus-menerus dituduh mengumpulkan kekayaan, setelah kematiannya ia meninggalkan kredit lebih dari 200 dolar. Atas permintaannya, ia dimakamkan tanpa kemegahan dan tidak ada monumen yang menandai tempat peristirahatannya.

MENNO SIMONS, “seorang reformis yang semangat kerasulan dan kerja kerasnya masih jauh dari pengakuan yang pantas mereka dapatkan.” Ia dilahirkan sekitar tahun 1492 di wilayah utara Belanda. Dia meninggal di kota Holstein pada tahun 1559.

Pada tahun 1536, Menno menarik diri dari gereja Roma. Penentangannya terhadap baptisan bayi memisahkannya dari gereja Lutheran dan Reformed. Ini adalah upayanya yang gigih, meskipun dengan tegas menentang fanatisme, untuk memulihkan kemurnian dan kesederhanaan masa kerasulan di dalam gereja. Pengakuan iman pribadi kepada Kristus diperlukan sebagai prasyarat untuk baptisan, dan kemurnian hidup adalah syarat keanggotaan gereja.

HANS TAUSEN, lahir di Denmark pada tahun 1494, meninggal pada tahun 1561. Pada tahun 1524 ia mulai memberitakan doktrin Reformed. Dia adalah pengkhotbah pertama Reformasi di Denmark dan, bersama Bugenhagen, agen utama pendiriannya di negara itu.

OLAF DAN LAURENTIUS PETRI lahir di Orebro, Swedia, yang pertama pada tahun 1497 dan yang terakhir pada tahun 1499. Olaf meninggal di Stockholm pada tahun 1552 dan Laurentius di Uppsala pada tahun 1573. Mereka adalah instrumen utama dalam mendirikan Reformasi di Swedia di bawah perlindungan Raja. Gustavus Vasa.

WILLIAM TYNDALE, salah satu reformis Inggris paling terkemuka di abad ke-16, lahir pada tahun 1484. Segera setelah menerima iman Reformed, ia menyatakan keinginannya untuk menerjemahkan Kitab Suci ke dalam bahasa Inggris, dan terpaksa mengungsi ke benua itu untuk melarikan diri. Perjanjian Baru dicetak di Cologne dan Worms pada tahun 1525. Sejarah selanjutnya masih diselimuti ketidakjelasan. Ia terlibat dalam penerjemahan dan pencetakan Perjanjian Lama serta penerbitan beberapa karya yang memaparkan doktrin Reformasi. Untuk menghindari utusan raja dan wali gereja, dia secara diam-diam menjalankan pekerjaannya, dan dengan sangat hati-hati menyembunyikan tempat retrenya sehingga sampai hari ini tempat-tempat tersebut tetap tidak diketahui sama sekali. Pada tahun 1534, dia memutuskan untuk pergi ke Antwerpen, di mana dia ditangkap. Di Kastil Vilvorden, beberapa kilometer dari Brussel, dia dicekik dan dibakar pada tanggal 6 Oktober 1536.

Belum terbukti apakah Henry VIII mempunyai peran langsung dalam eksekusinya, namun ia tidak melakukan upaya untuk menyelamatkan sang reformator. Doa terakhir sang martir adalah: “Tuhan, bukalah mata raja Inggris.”

Nilai karya Tyndale sebagai penerjemah Kitab Suci dan promotor Reformasi di Inggris tidak pernah dihargai secara layak. Jutaan orang di seluruh dunia yang menikmati berkat-berkat Alkitab berbahasa Inggris, berhutang budi kepadanya. Versi resmi didasarkan pada Alkitab Tyndale. Pada saat kapan

ajarannya membentuk pandangan banyak pemimpin Reformasi Inggris, yang juga menyegel kesaksian mereka dengan darah mereka sendiri.

HUGH LATIMER, kadang-kadang disebut "John Knox dari Inggris," lahir pada tahun 1470. Ayahnya adalah seorang pejabat di rumah tangga kerajaan yang, seperti yang biasa dikatakan Latimer, "membesarkan putra-putranya dalam kesalehan dan takut akan Tuhan." Latimer dididik di Cambridge dan merupakan pengikut Paus yang bersemangat, namun, melalui upaya martir Bilney, dia menerima doktrin Reformasi. Pemaparan kebenarannya yang mendalam memenangkan hati Henry VIII, yang merekomendasikan dia kepada Uskup Worcester. Namun dalam bagian dari "tindakan berdarah dari enam pasal," yang memaksakan keyakinan pada transubstansiasi, bersama dengan kesalahan-kesalahan Kepausan lainnya, Latimer segera meninggalkan posisinya. Dia kemudian ditangkap dan ditahan di Menara selama enam tahun. Dibebaskan setelah naik takhta Raja Edward VI, ia ditawarkan jabatan keuskupan, namun ia dengan tegas menolak kehormatan tersebut dan terus dengan setia menegur kejahatan sekuler.

Ketika Ratu Mary naik takhta, dia kembali dikurung di Menara. Meski usianya sudah 80 tahun, tidak ada rasa hormat yang ditunjukkan kepadanya karena usianya yang sudah lanjut. Latimer berpegang teguh pada keyakinannya dan dibakar di Oxford pada tahun 1555. Dia bukan orang yang terpelajar, tapi pidatonya jelas dan berani, jujur, dan berdedikasi, sebuah celaan atas dosa orang-orang tinggi dan tinggi. kelas rendah.

NICHOLAS RIDLEY, uskup dan martir Inggris, terkenal karena pengetahuan dan kesalehannya, lahir pada tahun 1500. Ia belajar di Cambridge dan juga di universitas paling terkemuka di Perancis dan Belanda. Melalui bantuan Cranmer dia diangkat menjadi pendeta Raja Henry, dan pada masa pemerintahan Edward dia menjadi Uskup London.

Setelah aksesi Maria, dia dibakar di tiang bersama dengan Latimer pada tahun 1555. Tidak diberi izin untuk berbicara kecuali dia mengundurkan diri, dia berkata: "Selama masih ada nafas kehidupan dalam tubuhku, aku tidak akan pernah menyangkal Tuhanku Yesus Kristus dan Kebenarannya. Tuhan akan menyertai saya."

Dalam kehidupan pribadinya, Uskup Ridley dikenal sebagai "teladan kesalehan, kerendahan hati, kesederhanaan dan ketertiban." Fox menyebutnya sebagai "seorang pria yang diberkahi dengan kualitas-kualitas luar biasa... terpelajar secara saleh dan sekarang, tanpa diragukan lagi, tertulis dalam Kitab Kehidupan."

JOHN KNOX, reformis Skotlandia, lahir pada tahun 1505. Ia menempuh pendidikan di Universitas Glasgow dan ditahbiskan menjadi imam Katolik. Tulisan Jerome dan Agustinus serta pengaruh martir Wishart membebaskannya dari belenggu Roma, dan dia menjadi pengkhotbah Injil. Ketika Kastil Saint Andrews direbut oleh Prancis, Knox ditawan dan dibawa ke Rouen di mana dia bertugas selama 19 bulan sebagai budak dapur. Setelah dibebaskan, keadaan di Skotlandia menghalangi dia untuk kembali, dan dia menghabiskan beberapa waktu di Inggris, bertindak sebagai pendeta Edward VI. Ketika Ratu Mary naik takhta, dia pergi ke Frankfurt dan Jenewa dan di masing-masing tempat melayani sebagai pendeta bagi orang-orang buangan Inggris. Dia sangat dihormati oleh Calvin, yang doktrinnya dia pertahankan. Kembali ke Skotlandia pada tahun 1559, ia dianggap sebagai penjahat dan pemberontak karena pengaruh kaum Romawi, namun, tanpa rasa takut, ia melanjutkan pekerjaannya dengan mengambil bagian aktif dalam pendirian Reformasi di negara tersebut hingga kematiannya pada tahun 1572.

JOHN BUNYAN, penulis *Pilgrim's Progress yang terkenal di dunia*, lahir di Inggris pada tahun 1628. Ia adalah putra seorang tukang timah di kota Elstow, dan dididik untuk melanjutkan bidang bisnis yang sama seperti ayahnya. Namun, Bunyan berhasil memperoleh pendidikan dasar dan meskipun sedikit condong ke arah agama, ia memiliki kualitas moral yang melebihi kebanyakan teman-teman sekelasnya. Untuk beberapa waktu ia bertugas di tentara Parlemen. Di sana salah satu temannya terbunuh saat berada di dalam

posting Anda. Bunyan merasa tangan dewa telah turun tangan untuk menyelamatkan nyawanya; dengan demikian ia digiring untuk memberikan perhatian pada masalah-masalah keagamaan. Setelah konflik yang panjang dan intens, dia menemukan kedamaian di dalam Kristus. Dia bergabung dengan kaum Baptis dan menjadi seorang pengkhotbah dan, setelah beberapa waktu, menjadi salah satu pembicara mereka yang paling terkemuka.

Pada tahun 1660, di bawah tindakan penindasan yang memaksa Restorasi, Bunyan dijebloskan ke penjara Bedford, di mana ia ditahan selama 12 tahun. Untuk menghidupi keluarganya, dia mulai membuat tali sepatu, namun dia dengan tegas menolak untuk mengorbankan keyakinannya atau melarikan diri dari penjara dengan siasat, yang sebenarnya bisa dia lakukan dengan mudah. Ia ditawarkan kebebasan dengan syarat ia meninggalkan dakwahnya; Dia juga diberitahu bahwa jika dia terus melanggar hukum, dia akan dihukum pengasingan dan kematian jika kembali ke Inggris. Tanggapannya adalah, "Jika Anda mengizinkan saya pergi hari ini, saya akan berkhotbah lagi besok." Namun para penganiayanya merasa frustrasi, karena *Pilgrim's Progress*, yang ditulisnya di penjara, mengajarkan kebenaran keselamatan di mana pun bahasa Inggris digunakan. Karya ini telah diterjemahkan ke dalam setiap bahasa Susunan Kristen. Buku ini menjadi salah satu buku favorit, yang setelah Kitab Suci, diterjemahkan oleh seorang misionaris kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi untuk rekan-rekan pelayannya.

Setelah dibebaskan, Bunyan berkhotbah dengan penuh semangat dan sukses, sehingga mendapat gelar "Uskup Bunyan." Alkitab adalah teman setianya, sumber kebijaksanaannya, dan inspirasi kejeniusannya. Penyangkalan diri demi kebenaran dan demi kebaikan orang lain adalah aturan hidupnya. Bunyan meninggal pada usia 60 tahun akibat terkena badai saat kembali dari upaya yang berhasil untuk mendamaikan ayah dan putranya. Ada beberapa contoh pendidikan yang lebih luar biasa, tentang kuasa Kitab Suci yang mentransformasikan baik pada kecerdasan maupun hati, dibandingkan dengan yang disajikan dalam kisah John Bunyan.

JOHN WESLEY, pendiri Metodisme, lahir di Epworth, Inggris, pada tahun 1703. Ayahnya adalah seorang pendeta di Gereja Anglikan. Ibunya, dari siapa ia menerima instruksi dan pendidikan pertamanya, adalah seorang wanita yang sangat cerdas dan penuh kesalehan, tegas dan bijaksana dalam disiplin dan seorang guru yang terampil. Ia belajar di Oxford dan mendapatkan reputasi terkenal atas pengetahuannya. "Clube Santo" yang terkenal dibentuk di sana — John dan Charles Wesley, Withefield dan yang lainnya bersatu dalam melakukan latihan kebaktian, merawat orang miskin dan sakit, mengunjungi penjara, dll.

Pada tahun 1725, Wesley ditahbiskan menjadi pendeta. Ketika sebuah misi ke Georgia direncanakan untuk mempertobatkan orang-orang Indian, dan seruan dibuat "kepada para pendeta yang terbiasa meremehkan perhiasan dan kenyamanan hidup, pertapaan fisik dan kehidupan meditatif", Wesley menanggapi panggilan tersebut. Selama dua tahun dia tetap berada di koloni, tetapi tanpa mempunyai kesempatan untuk mencapai tujuan misinya. Wesley kembali ke Inggris pada tahun 1738; pada tahun yang sama dia sepenuhnya menerima doktrin pembenaran karena iman dan mulai memberitakannya. Dia mendedikasikan dirinya secara khusus pada pekerjaan memberitakan Injil kepada masyarakat miskin dan kelompok terlantar. Melihat gereja-gereja menutup pintunya, dia akhirnya memutuskan untuk berkhotbah secara terbuka. Ia berkata: "Saya hampir tidak dapat menerima diri saya sendiri dengan cara berkhotbah yang aneh ini di lapangan... karena sepanjang hidup saya (hingga baru-baru ini) sangat keras kepala dalam setiap hal yang berkaitan dengan kesopanan dan ketertiban, saya pikir itu hampir merupakan penyelamatan jiwa-jiwa. sebuah dosa jika hal itu tidak dilakukan di dalam gereja." Hingga hari kematiannya pada tahun 1791, ia terus bekerja di Skotlandia, Inggris dan Sepanjang hidupnya ia melakukan perjalanan lebih dari 400.000 km dan menyampaikan 40.000 khotbah, selain mengawasi semua gereja dan jemaatnya, menangani korespondensi dalam jumlah besar dan mempersiapkan tulisan-tulisannya yang sangat banyak.

GEORGE WITHEFIELD, salah satu penginjil terbesar di zaman modern, lahir di Gloucester, Inggris. Dididik di Oxford dan anggota Klub Metodis, dia adalah orang pertama di antara rekan-rekannya yang mengaku berpindah agama. Whitefield dulu

ditahbiskan pada tahun 1736 dan bekerja secara khusus untuk memberi manfaat bagi banyak orang yang tidak terjangkau oleh kebaktian gereja biasa. Dia mengunjungi Amerika tujuh kali, berkhotbah di semua kota besar. Ia juga bekerja secara ekstensif di Inggris, Skotlandia dan Irlandia, dan juga melakukan perjalanan ke Belanda. Whitefield tidak setuju dengan Wesley mengenai doktrin predestinasi, dan pemisahan ini mengakibatkan munculnya dua cabang – Calvinis dan Metodis Wesleyan. Dia meninggal pada tahun 1770, pada usia 56 tahun, ketika dia sedang mempersiapkan perjalanan misionarisnya yang ketujuh melintasi Amerika Serikat.

Kekuatan khotbah Whitefield diakui oleh semua lapisan masyarakat; Kerumunan orang berbondong-bondong untuk mendengarkannya dan kebangunan rohani besar mengikuti karyanya. Tidak jarang dia berdakwah tiga sampai empat kali sehari. Sehari sebelum kematiannya, dia berbicara di Exeter, Massachusetts, menutup auditorium besar tersebut selama dua jam. Whitefield pergi ke Newburyport dengan tujuan untuk berkhotbah di sana keesokan harinya. Ketika dia hendak menuju kamarnya untuk beristirahat, dia melihat kerumunan orang berkumpul di aula tempat dia menginap. Dia berhenti dan berbicara kepada orang-orang dari atas tangga, sampai lilinnya padam di kandil. Keesokan paginya dia ditemukan tewas.

JOHN ROBINSON, penggembala peziarah, lahir di Inggris pada tahun 1575. Dia dididik di Cambridge dan menjadi pendeta di Gereja Mapan. Namun karena merasa supremasi gerejawi yang diberikan raja tidak sesuai dengan ajaran Kristus, ia memutuskan untuk berpisah. Keputusan itu menyakitkan baginya dan, mengacu pada hal itu, dia berkata: "Seandainya kebenaran tidak ada di hatiku 'seperti api yang menghanguskan di tulang-tulangku', aku tidak akan pernah memutuskan ikatan ini... tapi bertahan bahwa cahaya Tuhan telah diambil dari hatiku yang tidak tahu berterima kasih oleh kegelapan orang lain." Robinson termasuk di antara orang buangan yang mencari perlindungan di Belanda, dan menjadi pendeta di Gereja Pilgrim di Leyden, di mana dia sangat dihormati karena kesalehan dan kesarjanaannya. Ketika para peziarah memutuskan untuk mencari rumah di Amerika, kelompok tersebut dirasa perlu untuk dipecah, dan karena mayoritas tetap tinggal di Leyden untuk mengikuti saudara-saudara mereka sampai akhir, mereka meminta pelayanan dari pendeta mereka. Namun Robinson tidak akan menemani kawanannya ke Dunia Baru. Dia meninggal di Leyden pada tahun 1625. Kemudian keluarganya bergabung dengan orang buangan, dan keturunannya termasuk di antara para pemukim di New England.

Karakter Robinson terlihat dari pidato perpisahannya kepada Pilgrims. Dia adalah salah satu dari sedikit orang di setiap zaman yang menghargai harapan reformasi—orang-orang yang, alih-alih bersandar pada keyakinan atau ajaran gereja, malah mendasarkannya pada landasan abadi Firman Tuhan.

ROGER WILLIAMS, yang merupakan pembela kebebasan beragama, lahir di Wales, sekitar tahun 1600. Ia meninggal di Rhode Island, pada tahun 1683. Ia ditahbiskan menjadi pendeta oleh Gereja Anglikan. Namun tak lama kemudian, seperti yang dikatakannya sendiri, "hati nuraninya mendorongnya untuk menentang gereja nasional, upacara-upacaranya, dan para uskup." Dia pergi ke Amerika pada tahun 1631, tetapi karena terlalu radikal dan blak-blakan, bahkan bagi koloni Puritan, dia dijatuhi hukuman pengasingan. Salah satu peraturan yang disiapkan oleh para pembuat undang-undang tersebut adalah: "Jika seseorang atau beberapa orang, dalam yurisdiksi ini... menyangkal hak atau wewenang hukum mereka kepada hakim... untuk menghukum pelanggaran eksternal terhadap tabel pertama (dekalog)... akan dihukum... diasingkan atau diasingkan." Karena Williams dengan tegas menolak yurisdiksi hakim dalam masalah agama, dia dikutuk.

Ia dituduh menyimpan ide-ide maju yang membahayakan perdamaian dan ketertiban bangsa. Namun setelah mendirikan Rhode Island, ia mendirikan sebuah komunitas di mana kebebasan beragama yang sempurna berlaku, dan di mana ajaran-ajaran ini berada

diizinkan secara bebas. Namun, kehidupan, harta benda, dan pemerintahan sipil dijamin di sana seperti di Massachusetts. Dengan demikian terlihat bahwa ajaran Williams tidak membahayakan perdamaian dan ketertiban Negara; bahwa tuduhan yang dilontarkan terhadapnya tidak berdasar dan pengusirannya dari Massachusetts tidak adil.

“Karakter Williams, sebagai seorang pria dan sebagai seorang Kristen, tidak tercela. Bahkan lawan-lawannya yang paling gigih pun berbicara tentang dia secara pribadi dengan penuh rasa hormat. Williams adalah teman istimewa orang India. Dia mempelajari bahasa mereka, menghormati dan membela hak mereka atas tanah, dan ketika koloni Massachusetts dan permukiman kulit putih lainnya terancam oleh permusuhan masyarakat adat, dia mampu, melalui pengetahuan dan persahabatannya dengan para pemimpin utama, untuk menghindari bahaya yang akan terjadi. .” Inilah cara Williams membayar ketidakadilan yang dideritanya.

GUILHERME MILLER, seorang pengurair nubuatan yang terkenal, dilahirkan di Pittsfield, Massachusetts, pada tahun 1782. Namun, hampir sepanjang hidupnya, rumahnya berada di Low Hampton, New York, di mana ia meninggal pada tahun 1849. Putra seorang perwira tentara revolusioner, Miller bertugas di Perang tahun 1812 sebagai kapten tentara. Ia telah menyerap perasaan deistik sebelum masuk militer, namun integritas karakternya membuat pesta pora di kamp begitu tidak disukainya sehingga setelah perang berakhir ia dengan senang hati meninggalkan karier militernya.

Fakta bahwa deisme menyangkal adanya masa depan menghalangi Miller untuk sepenuhnya menyetujui doktrin tersebut, meskipun ia tidak menerima Kitab Suci sebagai yang diilhami. Namun, setelah mengetahui bahwa Alkitab adalah penafsirnya sendiri dan bukannya menerima ajaran-ajaran teologis yang ada saat ini sebagai eksponen wahyu, kedua kesulitan tersebut hilang. Sejak tahun 1818, ketika dia menyimpulkan bahwa kedatangan Kristus secara pribadi sudah dekat, dia terus menyelidiki masalah tersebut dengan sungguh-sungguh selama 13 tahun, namun dia mengungkapkan pandangannya hanya secara pribadi. Ketika dia memulai presentasi publiknya pada tahun 1831 dan, sejak saat itu hingga tahun 1844, dia menyampaikan empat ribu khotbah di 500 kota berbeda. Sekitar 200 pendeta menerima argumen Miller dan 500 pengkhotbah terlibat dalam proklamasinya. Di hampir 1000 daerah, jemaat orang percaya dibangun, berjumlah sekitar 50.000 orang. Melalui kerja keras Miller saja, tidak kurang dari 6.000 jiwa bertobat kepada Kristus, dan jumlahnya mungkin jauh lebih besar. Dari para muallaf tersebut, sekitar 700 orang mengaku ateis sebelum menghadiri ceramahnya.

Meski keliru mengenai waktu pasti kedatangan Tuhan yang kedua kali, keyakinannya tidak tergoyahkan mengenai cara dan kedekatan kedatangan Tuhan. Pada tahun 1845 ia menulis: “Saya telah mempertimbangkan secara tidak memihak keberatan-keberatan terhadap pandangan-pandangan ini, namun ternyata tidak ada argumen yang didukung oleh Kitab Suci yang, menurut pendapat saya, membatalkan pendirian saya. Oleh karena itu, aku tidak bisa dengan sungguh-sungguh menantikan kembalinya Tuhanku, dan menasihati sesamaku, selagi aku punya kesempatan, untuk bersiap menghadapi peristiwa besar itu.” Namun, dia merasa misinya hampir selesai. “Saya serahkan pada adik-adik saya,” kata Miller, “untuk memperjuangkan kebenaran.” Selama bertahun-tahun saya bekerja sendirian; Tuhan sekarang telah membangkitkan orang-orang yang akan menggantikanku.” Namun, dia terus berkhotbah, dari waktu ke waktu, selama penyakitnya masih memungkinkan. Miller meninggal dengan keyakinan penuh pada doktrin yang telah diproklamirkannya.

JOSEPH WOLFF, misionaris dan pengelana Ibrani yang terkenal, lahir pada tahun 1795, di Bavaria, Jerman. “Disukai dengan bakat linguistik, daya persepsi yang tajam, temperamen energik dan kehati-hatian yang tinggi, sejak usia dini ia menjalin hubungan dengan orang-orang terkemuka dari beberapa negara Eropa. Pada tahun 1812, Wolff dibaptis di kota Praha oleh seorang biarawan Benediktin. Di Roma, tempat yang seharusnya

Dididik sebagai misionaris, ia mengabdikan dirinya untuk mempelajari bahasa-bahasa Timur, dengan tujuan menyebarkan Injil kepada orang-orang Yahudi dan Muslim. Dia menikmati bantuan Paus Pius VII, tetapi pandangan liberal yang dia ungkapkan beberapa kali membuatnya dicurigai di mata Inkuisisi, dan Wolff harus meninggalkan perguruan tinggi dan kota abadi. Di Inggris, dia dengan cepat mendapatkan teman. Para pendiri London Society for Jews, menyadari bakat khususnya dalam pekerjaan misionaris, mempromosikan penerimaannya ke Universitas Cambridge, di mana ia melanjutkan studi orientalnya.

“Selama kehidupannya yang penuh petualangan sebagai seorang musafir—di Eropa, Asia, Amerika, dan sebagian Afrika—Wolff berkenalan dengan para raja dan pangeran, serta dengan orang-orang terpelajar dari semua tingkatan gerejawi. Dalam menghadapi bahaya terbesar, dia menunjukkan keberanian yang tak tergoyahkan dan kecerdasan yang luar biasa. Wolff berkhotbah di mana-mana—terkadang dalam bahasa ibunya, terkadang dalam bahasa yang berbeda—dan ke mana pun dia pergi, dia tahu bagaimana caranya menarik perhatian para pria dan wanita terkemuka dalam memajukan misinya.” Lelah karena pekerjaan dan cuaca dalam perjalanannya, dia menghabiskan tahun-tahun terakhirnya sebagai rektor sebuah paroki Inggris, di mana dia meninggal pada tahun 1862.

JOHN ALBERT BENDEL lahir di Württemberg pada tahun 1687 dan meninggal pada tahun 1751. Ia dikenal di seluruh dunia sebagai orang yang memiliki ketajaman pemahaman yang tajam, pembelajaran yang luas dan kesalehan yang teguh. Ia adalah penulis buku-buku yang tak terhitung banyaknya – baik yang kritis maupun eksegetis – yang sangat bernilai mengenai Alkitab, yang masih menjadi bagian dari harta pelajar Alkitab. Aturan penafsiran Bendel adalah “tidak menambahkan apa pun ke dalam Kitab Suci, tetapi mengambil segala sesuatu darinya, dan tidak membiarkan apa pun yang ada di dalamnya tetap tersembunyi.”

LOUIS GAUSSEN, lahir pada tahun 1790, berasal dari Jenewa dan seorang pendeta Gereja Reformasi. Gausсен dikenal di seluruh Swiss sebagai pendukung tulus agama Kristen evangelis. Dia berhubungan dengan Dr. Jean Merle D'Aubigné dan lain-lain, berusaha menggantikan filsafat rasionalis yang menyerbu Jenewa dengan iman kitab suci. Dia menghadapi tentangan sengit dan akhirnya diskors oleh konsistori. Pada tahun 1834, ia menjabat sebagai ketua teologi di Evangelical School of Geneva yang baru didirikan, dan menjadi penulis beberapa karya tentang Kitab Suci. Kematian terjadi pada tahun 1863.

PIUS IX DAN KEPUTUSAN INFALIBILITAS — Kami merangkum dari Risalah Gladstone, “Dekrit Vatikan”, narasi pemberlakuan dekret infalibilitas oleh Paus Pius IX: Konsili Vatikan dibuka dengan khidmat, di tengah deringan lonceng dan lonceng yang tak terhitung jumlahnya. Kanon San Angelo, pada tanggal 8 Desember 1869, di Basilika Vatikan. Dalam sidang publik keempat, pada tanggal 18 Juli 1870, dekret infalibilitas kepausan diproklamasikan. Dokumen ini tidak hanya menegaskan kekuasaan Paus atas semua gereja, namun memberinya “yurisdiksi *langsung*”, yang mana semua umat Katolik, baik pendeta maupun umat, harus tunduk tidak hanya dalam masalah iman dan moral, tetapi bahkan dalam hal disiplin dan pemerintahan. Ia menyatakan bahwa Paus, ketika berbicara “dalam pernyataan resminya kepada dunia Kristiani, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan iman dan moral, *adalah infalibel*,” dan bahwa keputusannya bersifat final dan tidak dapat diubah.

Tindakan penghujatan kepausan yang luar biasa ini segera diikuti dengan jatuhnya kedaulatan sementara Paus. Pada paruh kedua bulan September 1870, enam minggu setelah dekret infalibilitas diumumkan, “Kekaisaran Prancis, yang selama ini menjadi penopang utama kekuasaan sementara Paus, runtuh dengan menyerahnya Napoleon III, di benteng tua Huguenot di Sedan, kepada Raja Protestan William dari Rusia. Dan pada hari kedua puluh bulan September, pasukan Italia, atas nama Raja Victorio Emmanuele, menguasai Roma, sebagai ibu kota masa depan Italia yang bersatu.” Sejak hari itu ketika Pius IX muncul di hadapan rakyat Roma, dalam pernyataannya

infallibilitas, dia tidak pernah terlihat di depan umum lagi. Dilucuti dari kekuasaan duniawinya dan tidak mau tunduk pada otoritas nasional, Paus Roma yang sombong ini tetap menjadi tahanan Istana Vatikan sampai kematiannya pada tahun 1878.